

مجموعة الفتاوى

Syaikh Ibnu Taimiyyah



Kumpulan Fatwa
**Ibnu
Taimiyyah**

Takhrij:

Amir Al Jazzar

Anwar Al Baz

Pembahasan Tentang:

Nama-Nama dan

Sifat-Sifat Allah ﷻ



**KUMPULAN
FATWA
IBNU TAIMIYAH**

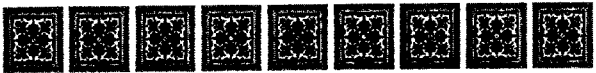
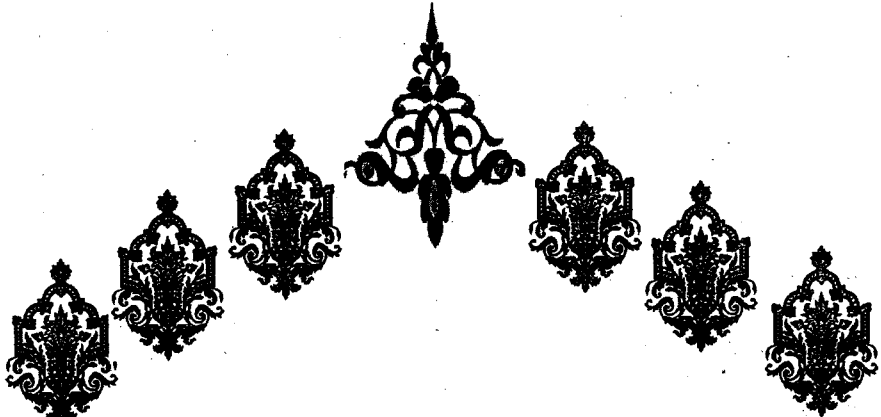
**Kitab Nama-nama dan
Sifat-sifat Allah SWT**

4

17

18

19



Ibnu Taimiyah

**KUMPULAN
FATWA
IBNU TAIMIYAH**

Kitab Nama-nama dan
Sifat-sifat Allah SWT

4



Penerbit Buku Islam Rahmatan



Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Al Hurani, Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah

Kumpulan fatwa Ibnu Taimiyah / Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah Al Hurani ; penerjemah, Ali Murtadho, Anshari Taslim; editor, Besus Hidayat Amin -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2010.
964 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Majmu' fatawa Ibnu Taimiyah*

ISBN 978-602-8067-56-0 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-8067-60-7 (jil. 4)

1. Judul	I. Ali Murtadho
II. Anshari Taslim	III. Besus Hidayat Amin

Desain Cover : A & M Desain
Cetakan : Pertama, September 2010
Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**
Anggota **IKAPI DKI**
Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840
Telp : (021) 8309105/8311510
Fax : (021) 8299685
E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com
<http://www.pustakaazzam.com>

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

DAFTAR ISI

Lanjutan Kitab Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah

Hadits-hadits tentang Naik Turunnya Ruh	1
Syahadat Tauhid dan Deskripsi Tauhid Orang-Orang yang Yakin	70
Pensucian Allah dari Sifat-sifat Kekurangan dan Penetapan Beberapa Pendapat Ulama mengenai Sifat Bersemayam (Istiwa') dan Tinggi ('Uluww)	122
Perbedaan Pendapat mengenai Makna Hadits Nuzul	135
Kedekatan Hamba kepada Allah; Pendapat Ahli Filsafat, Ahli Kalam, dan Ahlussunnah wal Jamaah	199
Kedekatan Hamba kepada Tuhannya dan Kedekatan Tuhan kepada Hamba	224
Roh dan Hati yang Mencinta, Apakah Keduanya dapat Melakukan Pergerakan? Atau Berganti dari Satu Sifat ke Sifat yang Lain?	233
Pendapat yang Menyatakan, "Manakala Terdapat Dalil Aqli yang	

Majmu'ah Fatawa Ibnu Taimiyyah

Mendukung Teori Tajsim, maka Itu adalah Tasybih (Penyerupaan).”	249
Pendapat Sekte-Sekte dan Inti Ajaran Mereka	258
Wujud ‘Aini, ‘Ilmi, Lafzhi, dan Rasmi	270
Minhaj Ahlussunnah dalam Mengikuti Para Nabi adalah yang dapat Menyampaikan pada Kebenaran	274
Deskripsi Kesempurnaan yang Mungkin Terwujud dan Terbebas dari Kekurangan	299
Menetapkan adanya Sifat-sifat Itu adalah Kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW	302
Peniadaan Sifat yang dianut Kalangan Ahli Filsafat dan Atheis, serta Bantahan terhadap Mereka	309
Bantahan terhadap Pendapat yang Mengatakan, “Seandainya Sifat-Sifat Itu ada pada Allah... dst.”	313
Pendapat yang Mengatakan bahwa Sifat-Sifat Itu adalah ‘Aradh yang Tidak dapat Berdiri kecuali pada Jisim yang Tersusun, sementara Sesuatu yang Tersusun Berarti Membutuhkan pada yang Lainnya, dan Bantahan terhadap Pendapat Tersebut	317
Bantahan terhadap Pendapat yang Mengatakan bahwa Jika Perbuatan-Perbuatan Itu ada pada Allah Berarti Dia Menerima Sesuatu yang Baru	320
Bantahan terhadap Pendapat yang Mengatakan tentang Sifat-Sifat Khabariyah Tertentu	324
Pendapat yang Mengatakan bahwa Kesesuaian adalah Lafazh Mujmal yang Terkadang dimaksudkan pada Kedekatan	330
Anulir Pendapat yang mengatakan bahwa Rahmat Merupakan Kelemahan dan Penyiksaan	333
Batalnya Pendapat yang Mengatakan pada Hak Allah bahwa Murka Allah adalah Mendidihnya Darah di Hati	336
Bantahan terhadap Pendapat yang Mengatakan bahwa Tertawa adalah Perasaan Ringannya Jiwa	338
Kekaguman	340
Bantahan terhadap Pendapat yang Mengatakan “Seandainya	

dalam Kekuasaan-Nya terdapat Sesuatu yang tidak Dia Inginkan, maka Berarti Mengurangi Kekuasaan-Nya.”	342
Bantahan terhadap Para Pengingkar Kenabian	350
Bantahan terhadap Pendapat yang Mengatakan bahwa Keagungan Allah Mengharuskan adanya Perantara untuk Dekat kepada-Nya	352
Bantahan terhadap Kalangan yang Meniadakan Sifat kepada Allah	354
Bantahan terhadap Pendapat yang Mengatakan bahwa Kesempurnaan dan Kekurangan merupakan Sesuatu yang Relatif	356
Firman Allah, “Hanya Milik Allah Asmaa’ul Husna, maka Bermohonlah kepada-Nya dengan Menyebut Asmaa’ul Husna Itu.”	362
Kaidah mengenai Sifat dan Perbuatan dari Segi Qidam dan Wajibnya ..	366
Pembagian Manusia menjadi Dua Kelompok dalam Menyikapi Pernyataan, “Tatkala Allah Berfirman, maka Penghuni Langit dan Bumi Mendengarnya.”	371
Bab: Pengingkar Jahmiyah bahwa Allah Berbicara kepada Nabi Musa AS	378
Tentang Pernyataan Ahmad, “Allah Senantiasa Berbicara, Mengetahui, dan Maha Pengampun.”	383
Al Qur’an adalah Kalamullah, sebelum Allah Menciptakan Makhluq	390
Kewajiban Beriman terhadap “Turun”-nya Allah	391
Mempercayai Kedatangan Allah ke Padang Mahsyar pada Hari Kiamat Kelak	393
Bab: Pendapat Tentang Al Qur’an	407
Nama & Yang Dinamai	417
Orang-orang yang Mengatakan bahwa yang Dimaksud dengan Nama bukanlah yang Dinamai, dan bahwa Nama-Nama Itu Merupakan Perkataan-Perkataan	442
Tentang Orang yang Mengklaim bahwa Imam Ahmad Termasuk Orang yang Paling Keras dalam Menafikan Sifat-sifat —sifat-sifat Allah—	456
Sifat-Sifat Ikhtiyariyah	461
Kehendak (Iradah) dan Kecintaan (Mahabbah)	471
Pendengaran, Pandangan, dan Penglihatan	474

Perbuatan-Perbuatan	482
Para Peniada Sifat; Diantara Mereka ada yang Menafikan secara Mutlak dan Sebagian Menetapkannya, lalu Berkata, "Tidak ada Sesuatu yang Berdiri dengan Dzat-Nya."	487
Bantahan Ar-Razi, Al Amidi, dan yang Lainnya terhadap Argumentasi para Peniada Sifat	501
Penyifatan Allah Ta'ala dengan Sifat-Sifat Fi'liyyah	534
Komentar Imam Ar-Razi tentang Sifat-sifat Ikhtiyariyyah	540
Pernyataan Imam Ar-Razi tentang Kisah Al Khalil AS	552
Dalil-dalil Syariat yang Digunakan oleh Orang-orang yang Membatalkan adanya Sifat-sifat tidak Memperkuat Pendapat Mereka, melainkan Menunjukkan Kebenaran	555
Upaya Ahli Kalam Menggabungkan antara Dalil-dalil	573
Bantahan terhadap Hujjah Kedua bagi Mereka yang Menyatakan bahwa Kalam adalah Hadits (Baru)	588
Hujjah-hujjah yang Digunakan Ahli Filsafat dan Kalam mengenai Hadits dan Qidam-nya Alam	606
Bantahan terhadap Pendapat yang Menyatakan bahwa Alam adalah Qadim (Tanpa Permulaan)	610
Jawaban atas Syubhat Mu'tazilah perihal Penafian Sifat-sifat	615
Risalah kepada Imam Syamsuddin dan Anjuran untuk Sabar	629
Takwil tentang Nur (Cahaya) dan Bantahan terhadap Pendapat Ini	659
Apakah Wanita-wanita Beriman akan Melihat Allah di Akhirat Kelak?	720
Permasalahan Cinta Allah bagi Seorang Mukmin	799
Apakah Kecintaan pada Pertemuan adalah Kecintaan pada Kenikmatan dari Pertemuan Itu?	806
Syeikhul Islam berkata dalam risalah-nya untuk penduduk Bahrain dan dalam masalah yang berkaitan dengan perselisihan mereka tentang shalat Jum'at:	811
Penglihatan Rasul SAW terhadap Tuhan-nya	843
Beliau ditanya: Tentang orang-orang yang mengklaim bahwa mereka melihat Allah dengan penglihatan mereka di dunia, dan bahwasanya itu	

terjadi pada mereka tanpa meminta seperti yang dilakukan Nabi Musa AS?	846
Bantahan terhadap Pendapat yang Menyatakan Tidak Sahnya Ketetapan suatu Sifat bagi Allah melalui Hadits Ahad	868

Hadits-hadits tentang Naik Turunnya Ruh

Imam Ahmad berkata dalam *Musnad*-nya, "Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Al Minhal bin Amr, dari Zadzan, dari Al Barra bin Azib RA yang berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah SAW mengantar satu jenazah salah seorang dari kalangan Anshar. Kamipun sampai di kuburan, dan ketika kuburan itu sedang digali Rasulullah SAW duduk dan kami juga duduk bersama beliau seolah ada burung di kepala kami. Di tangan beliau ada batang kayu yang digunakan untuk mengetuk-ngetuk tanah. Beliau lalu mengangkat kepala sambil bersabda,

اسْتَعِيدُوا بِاللَّهِ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الْعَبْدَ
الْمُؤْمِنَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ نَزَلَ عَلَيْهِ
مِنَ السَّمَاءِ مَلَائِكَةٌ بَيضُ الْوُجُوهِ كَأَنَّ وُجُوهُهُمُ الشَّمْسُ مَعَهُمْ
كَفَنٌ مِنْ أَكْفَانِ الْجَنَّةِ وَحَنُوطٌ مِنْ حَنُوطِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَجْلِسُونَ
مِنْهُ مَدًّا بِصَرِّهِ ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ
فَيَقُولُ: أَيَّتَها النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ أَخْرِجِي إِلَى مَغْفِرَةٍ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ.
قَالَ: فَتَخْرُجُ فَتَسِيلُ كَمَا تَسِيلُ الْقَطْرَةُ مِنْ فِي السَّقَاءِ فَيَأْخُذُهَا.
فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدْعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى يَأْخُذُوهَا فَيَجْعَلُوهَا
فِي ذَلِكَ الْكَفَنِ وَفِي ذَلِكَ الْحَنُوطِ وَيَخْرُجُ مِنْهَا رِيحٌ كَأَطْيَبِ
نَفْحَةِ مِسْكِ وَجِدَتْ عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ فَيَصْنَعُونَ بِهَا؛ فَلَا يَمُرُّونَ
-يَعْنِي بِهَا- عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ؛ إِلَّا

قَالُوا: مَا هَذِهِ الرُّوحُ الطَّيِّبَةُ؟ فَيَقُولُونَ: فُلَانٌ بَنُ فُلَانٍ بِأَحْسَنِ
 أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانُوا يُسَمُّونَهُ بِهَا فِي الدُّنْيَا حَتَّى يَنْتَهَوْا بِهِ إِلَى السَّمَاءِ
 الدُّنْيَا فَيَسْتَفْتِحُونَ لَهُ فَيَفْتَحُ لَهُ فَيَشِيعُهُ مِنْ كُلِّ سَّمَاءٍ مُقَرَّبًا بِهَا إِلَى
 السَّمَاءِ الَّتِي تَلِيهَا حَتَّى يَنْتَهَوْا بِهِ إِلَى السَّمَاءِ السَّابِعَةِ فَيَقُولُ اللَّهُ
 تَعَالَى: اكْتُبُوا كِتَابَ عَبْدِي فِي عِلِّيْنِ وَأَعِيدُوهُ إِلَى الْأَرْضِ؛ فَإِنِّي
 مِنْهَا خَلَقْتَهُمْ وَفِيهَا أَعِيدُهُمْ وَمِنْهَا أُخْرِجُهُمْ تَارَةً أُخْرَى قَالَ: فَتَعَادُ
 رُوحُهُ فَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيَجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: اللَّهُ
 رَبِّي فَيَقُولَانِ لَهُ وَمَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: دِينِي الْإِسْلَامُ فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا
 هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هُوَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَقُولَانِ لَهُ: وَمَا عِلْمُكَ؟ فَيَقُولُ: قَرَأْتُ كِتَابَ اللَّهِ
 فَأَمَنْتُ بِهِ وَصَدَّقْتُ؛ فَيَنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ: أَنْ صَدَقَ عَبْدِي
 فَأَفْرِشُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَالْبِسُوهُ مِنَ الْجَنَّةِ وَافْتَحُوا لَهُ أَبَابًا إِلَى الْجَنَّةِ
 قَالَ: فَيَأْتِيهِ مِنْ رُوحِهَا وَطِيْبِهَا وَيُفْسَحُ لَهُ فِي قَبْرِهِ مَدَّةَ بَصَرِهِ. قَالَ:
 فَيَأْتِيهِ رَجُلٌ حَسَنُ الْوَجْهِ حَسَنُ الثِّيَابِ طَيِّبُ الرَّيْحِ؛ فَيَقُولُ: أَبَشِّرْ
 بِالَّذِي يَسُرُّكَ هَذَا يَوْمُكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ فَيَقُولُ لَهُ: مَنْ أَنْتَ
 فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ الَّذِي يَجِيءُ بِالْخَيْرِ؟ فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الصَّالِحُ.
 فَيَقُولُ: رَبِّ أَقِمِ السَّاعَةَ حَتَّى أَرْجِعَ إِلَى أَهْلِي وَمَالِي. وَقَالَ وَإِنَّ
 الْعَبْدَ الْكَافِرَ إِذَا كَانَ فِي انْقِطَاعٍ مِنَ الدُّنْيَا وَإِقْبَالٍ مِنَ الْآخِرَةِ نَزَلَ
 عَلَيْهِ مِنَ السَّمَاءِ مَلَائِكَةٌ سُودُ الْوُجُوهِ مَعَهُمُ الْمُسُوحُ فَيَجْلِسُونَ

مِنْهُ مَدَّ الْبَصَرَ ثُمَّ يَجِيءُ مَلَكُ الْمَوْتِ حَتَّى يَجْلِسَ عِنْدَ رَأْسِهِ
فَيَقُولُ: أَيَّتَها النَّفْسُ الْخَبِيثَةُ أَخْرُجِي إِلَى سَخَطٍ مِنَ اللَّهِ وَغَضَبٍ
قَالَ: فَتَتَفَرَّقُ فِي جَسَدِهِ فَيَنْزِعُهَا كَمَا يُنْزَعُ السَّفُودُ مِنَ الصُّوفِ
الْمَبْلُولِ فَيَأْخُذُهَا فَإِذَا أَخَذَهَا لَمْ يَدْعُوهَا فِي يَدِهِ طَرْفَةَ عَيْنٍ حَتَّى
يَجْعَلُوهَا فِي تِلْكَ الْمُسُوحِ وَيَخْرُجُ مِنْهَا كَأَنَّ رِيحَ جِفَةٍ وَجِدَتْ
عَلَى وَجْهِ الْأَرْضِ فَيَصْنَعُونَ بِهَا فَلَا يَمُرُّونَ عَلَى مَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ
إِلَّا قَالُوا: مَا هَذِهِ الرُّوحُ الْخَبِيثَةُ؟ فَيَقُولُونَ: فَلَانُ بْنُ فَلَانٍ بِأَقْبَحِ
أَسْمَائِهِ الَّتِي كَانَ يُسَمَّى بِهَا فِي الدُّنْيَا حَتَّى يَنْتَهِيَ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ
الدُّنْيَا. فَيَسْتَفْتَحُ لَهُ فَلَا يُفْتَحُ لَهُ. ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ: لَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلْجَ
الْحِمْلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ. فَيَقُولُ اللَّهُ: اكْتُبُوا كِتَابَهُ فِي سَجِّينَ فِي
الْأَرْضِ السُّفْلَى فَتَطْرَحُ رُوحُهُ طَرَحًا. ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ فَتَخْطَفُهُ الطَّيْرُ
أَوْ تَهْوِي بِهِ الرِّيحُ فِي مَكَانٍ سَحِيقٍ. فَتَعَادُ رُوحُهُ فِي جَسَدِهِ
وَيَأْتِيهِ مَلَكَانِ فَيَجْلِسَانِهِ فَيَقُولَانِ لَهُ: مَنْ رَبُّكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهُ لَا
أَدْرِي. فَيَقُولَانِ لَهُ مَا دِينُكَ؟ فَيَقُولُ: هَاهُ لَا أَدْرِي. فَيَقُولَانِ لَهُ
مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي بُعِثَ فِيكُمْ؟ فَيَقُولُ: هَاهُ لَا أَدْرِي.
فَيَنَادِي مُنَادٍ مِنَ السَّمَاءِ أَنْ كَذَبَ عَبْدِي فَأَفْرِشُوهُ مِنَ النَّارِ
وَأَلْبِسُوهُ مِنَ النَّارِ وَافْتَحُوا لَهُ بَابًا إِلَى النَّارِ؛ فَيَأْتِيهِ مِنْ حَرِّهَا

وَسَمُومِهَا وَيُضَيِّقُ عَلَيْهِ قَبْرُهُ حَتَّى تَخْتَلِفَ أَضْلَاعُهُ وَيَأْتِيَهُ رَجُلٌ
قَبِيحُ الْوَجْهِ قَبِيحُ الثِّيَابِ مُنْتِنُ الرِّيحِ فَيَقُولُ: أَبْشِرْ بِالَّذِي يَسُوءُكَ
هَذَا يَوْمَكَ الَّذِي كُنْتَ تُوعَدُ فَيَقُولُ: وَمَنْ أَنْتَ فَوَجْهُكَ الْوَجْهُ
الَّذِي يَجِيءُ بِالشَّرِّ؟ فَيَقُولُ: أَنَا عَمَلُكَ الْخَبِيثُ. فَيَقُولُ: رَبِّ لَا
تُقِمِ السَّاعَةَ

"Berlindunglah kalian dari azab kubur." beliau ucapkan itu dua atau tiga kali. Kemudian beliau bersabda lagi, *"Sesungguhnya seorang mukmin bila berakhir kehidupan dunianya dan menuju ke akhirat, maka ada malaikat berwajah putih turun kepadanya dari langit, wajahnya seolah mentari. Dia membawa kain kafan dari surga dan hanuth¹ dari surga sampai malaikat itu duduk di hadapannya. Lalu datanglah malaikat maut duduk di sisi kepalanya dan berkata, "Wahai jiwa yang baik, keluarlah menuju ampunan dan keridhaan Allah."*

Maka keluarlah jiwanya dan mengalir sebagaimana mengalirnya air dari mulut kendi, dan malaikat itupun mengambil jiwa tersebut. Ketika malaikat maut selesai mengambil jiwa itu, maka para malaikat yang tadi turun tidak membiarkannya sekejap mata melainkan langsung menyambarnya dan memasukkannya ke dalam kafan dan melumurinya dengan ramuan balsem tersebut sehingga jiwa itu pun harum bagaikan kesturi terharum yang pernah ada di muka bumi.

¹ Parfum mayat. Penerj.

Para malaikat ini pun membawa sang jiwa ke langit. Setiap kali dia melewati malaikat-malaikat yang ada di langit mereka selalu bertanya, "Jiwa siapakah yang harum ini?" mereka jawab, "Ini adalah Fulan bin Fulan", mereka sebut namanya yang terbaik yang pernah disebut selama di dunia. Akhirnya mereka sampai ke langit dunia.

Mereka minta dibukakan pintu langit dan pintupun dibukakan untuk mereka. Setiap kali mereka naik ke langit akan diriuhan perihail mereka hingga akhirnya mereka sampai di langit ke tujuh. Allah Ta'ala pun berfirman, "Tulislah catatan hamba-Ku ini dalam tingkatan illiyyin (tingkat teratas ahli surga) dan kembalikan ia (jiwa itu) ke bumi, karena di sanalah aku ciptakan mereka dan di sana pula Aku kembalikan mereka, dan dari sana pula Aku akan keluarkan mereka sekali lagi."

Maka ruh ini pun dikembalikan kepada jasadnya. Setelah itu datanglah dua orang malaikat yang mendudukkannya lalu bertanya padanya, "Siapa Tuhanmu?"

Dia akan menjawab, "Tuhanku Allah."

Mereka bertanya lagi, "Apa agamamu?"

Dia menjawab, "Agamaku Islam."

Dua malaikat itu bertanya lagi, "Siapa orang yang diutus kepada kalian ini?"

Dia menjawab, "Dia adalah utusan Allah."

Dua malaikat ini berkata lagi, "Apa yang dia ajarkan kepadamu?"

Dia menjawab, "Dia membacakan kitab Allah dan aku percaya padanya serta membenarkan."

Lalu ada seruan dari langit, "Hamba-Ku itu benar maka bentangkan dia di dalam surga dan pakaikan dia pakaian dari surga, lalu bukakan untuknya pintu menuju surga."

Rasulullah SAW melanjutkan: *Surga itu pun membawa angin dan aromanya, lalu kuburannya diperluas seluas pandangan mata. Selanjutnya datanglah seorang pria tampan, berpakaian bagus dengan aroma yang semerbak dan berkata kepadanya, "Aku memberimu kabar gembira dengan yang memberimu kegembiraan. Inilah harimu yang dijanjikan kepadamu."*

Dia berkata kepada pemuda itu, "Siapa kau ini? Wajahmu menunjukkan bahwa kau datang membawa kebaikan."

Dia menjawab, Aku adalah amalmu yang shalih."

Dia pun berkata, "Wahai Tuhan segerakanlah Hari Kiamat supaya aku bisa kembali kepada keluarga dan hartaku."

Rasulullah SAW melanjutkan:

Sedangkan hamba yang kafir bila sudah berakhir masa hidupnya di dunia dan menghadap ke akhirat maka turunlah para malaikat hitam dari langit kepadanya membawa kain kasar duduk menghadap si mayyit sepanjang mata memandang, kemudian datanglah malaikat maut yang duduk di kepalanya dan mengatakan, "Hei jiwa yang buruk! Keluarlah menuju kemurkaan Allah!!" Lalu jiwanya pun terpisah dari badannya dan malaikat maut mencabutnya dengan kasar seperti mencabut besi penusuk dari bulu yang basah. Ketika malaikat maut sudah mengambil jiwa si kafir ini maka para malaikat lain yang sejak tadi menunggu tidak membiarkannya sekejap mata dan langsung mengambilnya lalu memasukkannya ke dalam kain kasar yang mereka bawa. Darinya keluarlah bau terbusuk bau bangkai paling busuk

yang pernah ada di muka bumi. Mereka naik membawa jiwa ini dan setiap kali mereka bertemu malaikat lain mereka bertanya, "Siapa si jelek ini?" Mereka menjawab, "Si fulan bin Fulan" mereka menyebutnya dengan nama terjeleknya yang pernah dipanggil di dunia, hingga akhirnya sampai ke langit dunia. Mereka minta dibukakan pintu tapi pintu langit tersebut tidak dibukakan untuk mereka.

Kemudian Rasulullah SAW membaca ayat: "*Sekali-kali tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan tidak (pula) mereka masuk surga, hingga unta masuk ke lubang jarum.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 40).

Allah mengatakan, "Catatlah kitabnya ke dalam sijjin di bumi paling bawah."

Kemudian jiwa si kafir ini dilempar begitu saja. Kemudian Rasulullah SAW membaca ayat: "...Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh." (Qs. Al Hajj [22]: 31).

Ruhnya kemudian dikembalikan ke jasadnya. Lalu datanglah dua malaikat mendudukkannya lalu berkata padanya, "Siapa tuhanmu?"

Dia menjawab, "Hah, hah? Aku tidak tahu."

Kedua malaikat ini bertanya lagi, "Apa agamamu?"

Dia menjawab, "Hah, hah...? aku tidak tahu."

Kedua malaikat ini bertanya lagi, "Siapa orang yang diutus kepada kalian ini?"

Dia menjawab, "Hah...hah...? aku tidak tahu."

Kemudian terdengarlah suara dari langit, "Hamba-Ku ini telah berdusta. Maka hamparkan dia tikar dari neraka, beri dia pakaian dari neraka dan bukakan pintu neraka untuknya. Neraka itu kemudian mengirimkan hawa panasnya kepada si kafir tersebut.

Selanjutnya kuburnya dipersempit sampai membuat tulang belulanganya remuk. Lalu datanglah seorang pria berwajah buruk, berpakaian jelek dan berbau busuk. Dia berkata, "Aku memberimu kabar gembira dengan yang membuatmu menderita. Inilah hari yang telah dijanjikan kepadamu."

Dia bertanya kepada sosok jelek itu, "Siapa kau ini? Wajahmu datang dengan membawa keburukan."

Sosok itu menjawab, "Aku adalah amal burukmu (selama di dunia)."

Si kafir ini pun berkata, "Wahai Tuhan jangan datangkan Hari Kiamat."

Saya (Ibnu Taimiyah) berkata, "Ini diriwayat dari Al Barra bin Azib lebih dari seorang selain Zadzan, yaitu Adi bin Tsabit, Muhammad bin Uqbah, dan Mujahid."

Al Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah mengatakan dalam kitabnya, "*Ar-Ruh wa An-Nafs*", "Muhammad bin Ya'qub bib Yusuf menceritakan kepada kami, Muhammad bin Ishaq Ash Shaghani menceritakan kepada kami, Abu An-Nadhr Hasyim bin Qasim menceritakan kepada kami, Isa bin Al Musayyab menceritakan kepada kami, dari Adi bin Tsabit, dari Al Barra bin Azib, dia berkata, "Kami keluar bersama Rasulullah SAW mengantar jenazah seseorang dari kalangan Anshar. Kami sampai di kuburan, ketika sedang digali maka beliau duduk dan kami pun duduk di sekitar beliau seolah di

pundak kami ada batu besar dan ada burung di kepala kami. Beliau diam sebentar dan setelah mengangkat kepala beliau bersabda:

"Sesungguhnya seorang mukmin bila sudah berada di ambang akhirat dan di penghujung dunia maka akan datang malaikat maut kepadanya. Malaikat itu turun dari langit membawa kain kafan surga dan hanuth (ramuan mayat) dari surga pula. Para malaikat ini duduk di hadapannya sepanjang dia memandang. Kemudian datanglah malaikat maut duduk di kepalanya kemudian berkata, "Wahai jiwa yang baik, keluarlah! Keluarlah menuju rahmat dan keridhaan Allah!"

Nyawanya pun mengalir bagaikan air dari mulut kendi. Kalau nyawanya sudah keluar maka para malaikat di langit dan di bumi bershalawat kepadanya kecuali jin dan manusia. Kemudian ruh ini naik menuju langit. Pintu langitpun dibuka dan para malaikat yang didekatkan mengerumuni ruh ini pada setiap tingkatan langit mulai dari langit pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, keenam, ketujuh hingga akhirnya sampai ke arsy dan ditulislah dia dalam 'illiyin. Allah berfirman, "Kembalikan hamba-Ku ini ke pembaringannya, karena Aku sudah berjanji kepada mereka bahwa Aku menciptakan mereka dari tanah dan ke tanah pula mereka Aku kembalikan dan dari tanahlah nanti mereka Aku keluarkan."

Ruh ini pun dikembalikan ke pembaringannya lalu datanglah Munkar dan Nakir yang menggali tanah dengan taring dan bulu mereka. Lalu mereka berdua mendudukkan si mayyit dan bertanya, "Wahai Fulan, siapa Tuhanmu?"

Dia akan menjawab, "Allah Tuhanku."

Mereka berkata, "Kamu benar." Lalu mereka bertanya lagi, "Apa agamamu?"

Dia menjawab, "Islam."

Kedua malaikat ini mengatakan, "Kamu benar." kemudian mereka bertanya lagi, "Siapa Nabimu?"

Dia menjawab, "Muhammad utusan Allah."

Dua malaikat ini berkata, "Kamu benar."

Kemudian diluaskanlah kuburannya sejauh mata memandang. Selanjutnya datanglah seorang laki-laki berwajah tampan, berbau harum dan berkata kepadanya, "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Demi Allah, kamu tidak tahu bahwa kamu telah memperlambat maksiat dan bersegera dalam taat."

Dia berkata, "Dan kamu semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, siapakah kamu?"

Lelaki itu menjawab, "Aku adalah amal shalihmu."

Lalu, dibukakanlah baginya pintu ke surga sehingga dia bisa melihat bangku dan rumahnya di sana sampai Hari Kiamat.

Sedangkan orang kafir bila sudah akan terputus dari kehidupan dunia dan menghadap akhirat maka malaikat maut akan datang kepadanya. Ada para malaikat turun dari langit menghampirinya membawa kasan dan hamuth dari neraka. Mereka duduk di hadapannya sepanjang mata memandang. Lalu datanglah malaikat mau yang duduk di kepalanya dan berkata, "Keluirlah wahai jiwa yang jelek! Keluirlah menuju kemurkaan Allah!" Maka nyawa pun terpisah dari raganya hingga akhirnya dicabut paksa seperti mencabut tusukan besi panas dari kain bulu yang basah.

Ketika ruh si kafir ini telah keluar, maka semua yang ada di langit dan di bumi akan melaknatnya kecuali jin dan manusia. Selanjutnya ruh ini dibawa ke langit tapi pintu langit tertutup untuknya dan Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman, "Kembalikan hamba-Ku ini ke pembaringannya."

Kemudian, datanglah Munkar dan Nakir membuat riuh di bumi dengan taring mereka dan menggali tanah dengan rambut mereka. Suara mereka bagaikan guntur, pandangan mereka bagaikan kilat yang menyambar. Mereka mendudukkan si mayat ini dan bertanya, "Siapa Tuhanmu?"

Dia menjawab, "Aku tidak tahu."

Lalu ada seruan dari samping kubur "Aku tidak tahu." Kedua malaikat ini pun lalu memukulinya dengan pentungan dari besi. Setelah itu kuburannya dipersempit hingga menyebabkan tulang belulanginya retak.

Selanjutnya, datanglah kepadanya seorang pria berwajah jelek, berpakaian buruk dan berbau busuk berkata kepadanya, "Semoga Allah membalasmu dengan keburukan. Demi Allah, tidakkah kau tahu bahwa kau lambat dalam taat dan cepat dalam maksiat keada Allah."

Dia bertanya kepada pria itu, "Siapa kamu?"

Dia menjawab, "Aku adalah amal burukmu."

Kemudian dibukakanlah untuknya pintu neraka sehingga dia bisa melihat bangkunya di sana sampai Hari Kiamat."

Ibnu Mandah berkata, "Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Mahmud bin Ghailan, dan lain-lain dari Abu An-Nadhr.

Hadits senada juga diperoleh dari jalur Ibnu Abi Adz Dzi'b, dari Muhammad bin Amr bin Atha, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, yang telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnad-nya.

Al Hafizh Abu Nu'aim Al Ashbahani berkata, "Hadits ini telah disepakati bahwa yang meriwayatkannya adalah orang-orang yang

adil. Kedua imam yaitu Muhammad bin Ismai'l Al Bukhari dan Muslim bin Hajjaj sepakat memakai Ibnu Abi Dzi'b, Muhammad bin Amr bin Atha dan Sa'id bin Yasar, mereka masuk ke dalam syarat Al Bukhari dan Muslim. Para ulama mutaqqaddimin juga meriwayatkan dari Ibnu Abi Dzi'b seperti Fudaik, dan darinya adalah Duhaime bin Ibrahim.

Saya katakan: Banyak yang meriwayatkannya dari Ibnu Abi Dzi'b, tapi ini merupakan redaksi riwayat Ibnu Abi Fudaik karena itulah versi yang lama. Ibnu Abi Fudaik berkata, Muhammad bin Abi Dzi'b menceritakan kepadaku, dari Muhammad bin Amr bin Atha, dari Sa'id bin Yasar, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Sesungguhnya mayit itu dihadiri oleh malaikat. Apabila yang mati adalah orang shalih maka para malaikat itu akan berkata, "Keluarlah wahai jiwa yang baik dalam raga yang baik pula, keluarlah dalam keadaan terpuji. Gembiralah dengan jiwamu yang akan terbang menuju surga dan Allah tiada murka."

Itu mereka ucapkan sampai nyawa keluar dari badan kemudian naik ke langit dunia dan (malaikat yang membawa ruh ini) minta dibukakan baginya pintu langit. Sebelumnya dia akan ditanya dahulu (oleh penjaga langit) siapa ini?" Malaikat yang membawa ruh itu akan menjawab, "Ini adalah Si Fulan bin Fulan." Para malaikat langit akan menyambutnya dengan mengatakan, "Selamat datang wahai jiwa yang baik yang ada dalam raga yang baik pula. Masuklah dalam keadaan terpuji dan berbahagialah dengan surga dan Tuhan tiada murka", itu terus diucapkan sampai berakhir di langit dimana Allah ada di sana.

Tapi bila yang mati adalah orang jahat, maka malaikat itu akan berkata, "Keluarlah wahai jiwa yang jahat dalam raga yang jahat pula, keluarlah dalam keadaan hina kamu akan mendapatkan

air panas yang busuk." Mereka akan terus mengatakan itu sampai nyawa itu keluar dari badan, selanjutnya akan dibawa ke langit dan ketika meminta dibukakan pintu langit maka akan ada pertanyaan, "Siapa ini?" Jawabnya, "Si Fulan." Maka dijawab (oleh penjaga langit) "Tidak ada kata selamat datang bagi si jiwa yang buruk dalam raga yang jahat. Pulanglah dalam keadaan terhina, karena pintu langit tidak akan dibuka untukmu."

Akhirnya dia pun dilempar dari langit ke bumi sampai ke kuburannya.

Orang yang shalih akan duduk di kuburannya dengan tenang tanpa kekhawatiran. Dia akan ditanya, "Apa yang kau katakan selama dalam Islam?" Malaikat akan bertanya, "Apa yang kau katakan tentang orang ini?" Dia akan menjawab, "Muhammad utusan Allah yang datang kepada kami membawa keterangan dari Allah dan kami percaya serta kami benarkan dia."

Sampai akhir hadits.

Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan, *"Dia menjadi berada di kuburannya lagi."* sebagaimana dalam hadits Al Barra bin Azib. Hadits Abu Hurairah diriwayatkan dari jalur yang membenarkan hadits Al Barra. Dalam semua hadits dinyatakan bahwa ruh itu dikembalikan lagi ke badan. Soalnya, ada sekelompok orang berpendapat bahwa pertanyaan di kubur itu hanya atas badan tidak kepada ruh. Tapi ini dibantah oleh jumhur bahwa pertanyaan itu kepada badan dan ruh. Sebagaimana juga ada pendapat bahwa pertanyaan itu hanya untuk ruh saja dan tidak melibatkan badan, ini adalah pendapat Ibnu Masirah dan Ibnu Hazm. Kalau itu benar, berarti tidak ada keistimewaan kubur itu untuk ruh semata.

Ibnu Hazm mengklaim bahwa kata "*kembalinya ruh ke badan*" tidak diriwayatkan oleh semua rawi kecuali oleh Zadzan dari Al Barra lalu dia *mendha'ifkannya*. Padahal tidak demikian banyak rawi lain selain Zadzan yang meriwayatkan itu misalnya Adi bin Tsabit dan lainnya.

Ad-Daraquthni telah mengumpulkan jalur-jalur dalam sebuah tulisan khusus. Apalagi Zadzan ini *tsiqah* yang meriwayatkan dari para sahabat senior seperti Umar dan lain-lain. Muslim juga memakainya dalam kitab *shahih*. Yahya bin Ma'in mengatakan, "Dia *tsiqah*." Humaid bin Hilal ketika ditanya tentang Zadzan ini maka dia mengatakan, "Dia itu *tsiqah*, dan seperti mereka tidak lagi perlu dipertanyakan."

Ibnu Adi mengatakan, "Hadits-haditsnya tidak mengapa bila diriwayatkan oleh perawi yang *tsiqah*, tapi dia memang mengikuti pendapat Karabis, dan yang menuduhnya adalah karena dia sering berbicara ilmu kalam.

Sedangkan Al Minhal bin Amr termasuk rawi yang dipakai oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya.

Hadits tentang pengembalian ruh ke dalam jasad ini diriwayatkan oleh banyak sahabat Nabi SAW selain Al Barra. Sedangkan hadits Zadzan ini telah diterima oleh para ulama salaf dan khalaf sebagai riwayat yang *shahih*.

Ruh orang-orang beriman akan berada di surga, meski sempat dikembalikan ke badannya. Itu tidak mengherankan karena ketika masih hiduppun dia sempat naik ke langit yaitu ketika tidur.

Banyak hadits yang menjelaskan bahwa ruh orang mukmin itu ada di surga dan telah dinashkan oleh Imam Ahmad dan para ulama lain. Misalnya dalam hadits Az-Zuhri yang diriwayatkan oleh Malik

dalam Muwaththa'nya, dan Syu'aib bin Abu Hamzah dan lain-lain yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya.

Az-Zuhri berkata, Abdurrahman bin Abdullah bin Ka'b bin Malik mengabarkan kepada kami, bahwa Ka'b bin Malik Al Anshari – dia adalah salah satu dari tiga orang yang taubatnya diterima-menceritakan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يُعَلَّقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يُرْجِعَهُ اللَّهُ إِلَى جَسَدِهِ

“Sesungguhnya roh seorang mukmin beterbangan dan bergantung di pohon surga sampai Allah mengembalikannya ke jasadnya.”

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa ruhnya itu ada di pohon surga sampai dikembalikan ke jasadnya yaitu ketika akan dikembalikan ke alam akhirat. Abu Abdillah bin Mandah mengatakan, diriwayatkan pula oleh Yunus, Az-Zubaidi, Al Auza'i dan Ibnu Ishaq.

Amr bin Dinar, Ibnu Akhi Az-Zuhri, meriwayatkan dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Ka'b, dari ayahnya.....

Shalih bin Kaisan dan Ibnu Akhi Az-Zuhri juga meriwayatkan dari Az-Zuhri dari Abdurrahman bin Ka'b bahwa telah sampai berita kepadanya dimana Ka'b berkata...

Ini semua diriwayatkan oleh Imam Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Majah, At-Tirmidzi, dan dia katakan ini adalah hadits *hasan*.

Saya (Ibnu Taimiyah) katakan: Dalam hadits yang terkenal, yaitu hadits Muhammad bin Amr dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah dari Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Abu Hatim dalam kitab *Shahih*-nya dan juga diriwayatkan oleh para imam, Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الْمَيِّتَ لَيَسْمَعُ حَفَقَ نَعَالِهِمْ حِينَ يُوَلُّونَ عَنْهُ، فَإِنْ كَانَ مُؤْمِنًا
 كَانَتْ الصَّلَاةُ عِنْدَ رَأْسِهِ وَكَانَ الصَّيَّامُ عَنْ يَمِينِهِ وَكَانَتْ الزَّكَاةُ
 عَنْ يَسَارِهِ وَكَانَ فِعْلُ الْخَيْرَاتِ مِنَ الصَّدَقَةِ وَالصَّلَةِ وَالْمَعْرُوفِ
 وَالْإِحْسَانِ إِلَى النَّاسِ عِنْدَ رِجْلَيْهِ، فَيُؤْتَى مِنْ عِنْدِ رَأْسِهِ فَتَقُولُ
 الصَّلَاةُ: مَا قَبْلِي مَدْخَلٌ ثُمَّ يُؤْتَى عَنْ يَمِينِهِ فَيَقُولُ الصَّيَّامُ: مَا قَبْلِي
 مَدْخَلٌ ثُمَّ يُؤْتَى عَنْ يَسَارِهِ فَتَقُولُ الزَّكَاةُ: مَا قَبْلِي مَدْخَلٌ ثُمَّ يُؤْتَى
 مِنْ قِبَلِ رِجْلَيْهِ فَيَقُولُ فِعْلُ الْخَيْرَاتِ مِنَ الصَّدَقَةِ وَالصَّلَةِ
 وَالْمَعْرُوفِ وَالْإِحْسَانِ إِلَى النَّاسِ: مَا قَبْلِي مَدْخَلٌ. فَيَقَالُ لَهُ:
 اجْلِسْ فَيَجْلِسُ قَدْ مُثِّلَ لَهُ الشَّمْسُ وَقَدْ دَنَتْ لِلْعُرُوبِ فَيَقَالُ لَهُ:
 مَا هَذَا الرَّجُلُ الَّذِي كَانَ فِيكُمْ مَا تَقُولُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ: دَعُونِي حَتَّى
 أَصْلِيَ؛ فَيَقُولُونَ: إِنَّكَ سَتَفْعَلُ أَخْبِرْنَا عَمَّا نَسْأَلُكَ عَنْهُ. فَقَالَ: عَمَّ
 نَسْأَلُونِي؟ فَيَقُولُونَ: مَا تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ الَّذِي كَانَ فِيكُمْ؛ مَا
 تَشْهَدُ عَلَيْهِ بِهِ؟ فَيَقُولُ: أَشْهَدُ أَنَّهُ رَسُولُ اللَّهِ وَأَنَّهُ جَاءَ بِالْحَقِّ مِنْ
 عِنْدِ اللَّهِ؛ فَيَقَالُ: عَلَى ذَلِكَ حَيِّتْ وَعَلَى ذَلِكَ مِتَّ وَعَلَى ذَلِكَ
 تُبْعَثُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ تَعَالَى ثُمَّ يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَيَقَالُ لَهُ:
 ذَلِكَ مَقْعَدُكَ مِنْهَا وَمَا أَعَدَّ اللَّهُ لَكَ فِيهَا؛ فَيَزِدَادُ غِبْطَةً وَسُرُورًا ثُمَّ
 يُفْتَحُ لَهُ بَابٌ مِنْ أَبْوَابِ النَّارِ فَيَقَالُ لَهُ ذَلِكَ مَقْعَدُكَ مِنْهَا وَمَا أَعَدَّ
 اللَّهُ لَكَ فِيهَا لَوْ عَصَيْتَ رَبَّكَ فَيَزِدَادُ غِبْطَةً وَسُرُورًا؛ ثُمَّ يُفْسَحُ لَهُ

فِي قَبْرِهِ سَبْعُونَ ذِرَاعًا وَيُنَوَّرُ لَهُ فِيهِ. وَيُعَادُ جَسَدُهُ كَمَا بُدِيَ
وَيُجْعَلُ نَسَمَتُهُ فِي نَسَمِ الطَّيِّبِ وَهِيَ طَيْرٌ تَعْلُقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ.

"Sesungguhnya mayyit itu mendengar suara sendal para pengantarnya ketika meninggalkannya (di kuburan sendirian). Jika mayit ini seorang mukmin, maka akan ada shalat di atas kepalanya, puasa di sisi kanannya, zakat di sisi kirinya, perbuatan baik berupa sedekah, shilturrahim, bersikap lemah lembut kepada orang laian akan berada di kakinya.

Kemudian datanglah (malaikat) dari arah kepalanya dan dia dihadap oleh shalat, yang langsung mengatakan, "Kamu tidak bisa masuk dari arahku."

Kemudian dia datang di sisi kanannya dan dihadap oleh puasa dengan mengatakan, "Dari arahku tidak ada tempat masuk."

Kemudian dia datang dari sisi kiri dan dihadap oleh zakat dengan mengatakan, "Dari arahku tidak ada tempat masuk."

Kemudian dia datang dari arah kaki dan dihadap oleh amalan baik berupa sedekah, silaturrahim, dan perbuatan baik kepada sesama manusia dengan mengatakan, "Dari sisiku tidak ada tempat masuk."

Akhirnya dikatakan kepadanya (mayat ini) "duduklah." Si Mayit ini berkata, "Biarkan aku shalat dulu." Si Malaikat itu menjawab, "Kamu akan melakukannya nanti insya Allah, sekarang jawab dulu pertanyaanku, apa pendapatmu tentang orang yang ada di antara kalian ini, apa pendapatmu tentang dia?"

Dia menjawab, "Aku bersaksi bahwa dia adalah utusan Allah dan dia datang membawa kebenaran dari Allah."

Maka dikatakan, "Ya memang dengan itulah (dengan keimanan seperti itu) engkau hidup dan mati dan atas dasar itulah kamu akan diikutkan insya Allah Ta'ala."

Kemudian, dibukakanlah baginya salah satu pintu dari pintu-pintu surga dan dikatakan kepadanya, "Itulah bangkumu di sana, serta apa-apa yang telah dijanjikan Allah akan menjadi milikmu nanti." Hal ini membuatnya semakin kuat untuk mendapatkan itu dan diapun semakin gembira. Kemudian dibukakan pula baginya sebuah pintu dari pintu-pintu neraka, lalu dikatakan kepadanya, "Itu adalah bangkumu dan apa dijanjikan Allah kepadamu bila kau mendurhakai-Nya." Hal ini juga membuatnya bertambah keinginan dan semakin gembira.

Kemudian kuburannya diperluas sejauh 70 hasta dan diberi cahaya, selanjutnya jasadnya dimasukkan kembali sebagaimana sebelumnya dan jiwanya di masukkan ke dalam jiwa burung yang mencari makan di taman surga."

Dalam sebuah redaksi disebutkan, وَهُوَ فِي طَيْرٍ يَغْلُقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ
"Dan dia berada dalam seekor burung yang senantiasa makan di taman surga."

Abu Hurairah berkata, Allah Ta'ala berfirman,

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ
وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (Qs. Ibrahiim [14]: 27)

Pengembalian ruh ke dalam jasad ini juga disebutkan dalam firman Allah,

﴿ مِنْهَا خَلَقْنَكُمْ وَفِيهَا نُعِيدُكُمْ وَمِنْهَا نُخْرِجُكُمْ تَارَةً أُخْرَىٰ ﴾

"Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan daripadanya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain." (Qs. Thaaha [20]: 55).

Dan ini bukan pada kebangkitan kedua.

Al Hakim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari Ma'mar, dari Qatadah, dari Qasamah bin Zuhair, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أُحْضِرَ أَنَّهُ مَلَائِكَةُ الرَّحْمَةِ بِحَرِيرَةٍ بَيْضَاءَ فَيَقُولُونَ:
أُخْرِجِي رَاضِيَةً مَرْضِيًّا عَنْكَ إِلَى رَوْحٍ وَرِيحَانٍ وَرَبٌّ غَيْرُ غَضَبَانَ؛
فَتُخْرَجُ كَأَطْيَبِ رِيحٍ مِسْكِ حَتَّى إِنَّهُمْ لَيَنَاقِلُوهُ بَعْضُهُمْ بَعْضًا
يَشْمُونَهُ حَتَّى يَأْتُوا بِهِ بَابَ السَّمَاءِ فَيَقُولُونَ: مَا أَطْيَبَ هَذِهِ الرِّيحَ
الَّتِي جَاءَتْكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَكَلَّمَا أَتَوْا سَمَاءَ قَالُوا ذَلِكَ حَتَّى يَأْتُوا
بِهِ أَرْوَاحَ الْمُؤْمِنِينَ فَلَهُمْ أَفْرَحُ بِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِغَائِبِهِ إِذَا قَدِمَ عَلَيْهِ
فَيَسْأَلُونَهُ: مَا فَعَلَ فُلَانٌ؟ قَالَ: فَيَقُولُونَ: دَعَاؤُهُ حَتَّى يَسْتَرِيحَ فَإِنَّهُ

كَانَ فِي غَمِّ الدُّنْيَا فَإِذَا قَالَ لَهُمْ: مَا أَتَاكُمْ فَإِنَّهُ قَدْ مَاتَ؛ يَقُولُونَ: ذَهَبَ بِهِ إِلَى أُمِّهِ الْهَآوِيَةِ. وَأَمَّا الْكَافِرُ فَإِنَّ مَلَائِكَةَ الْعَذَابِ تَأْتِيهِ فَتَقُولُ: أَخْرِجِي سَاحِطَةً مَسْخُوطًا عَلَيْكَ إِلَى عَذَابِ اللَّهِ وَسَخَطِهِ فَتَخْرُجُ كَأَنَّ رِيحَ حَيْفَةٍ فَيَنْطَلِقُونَ بِهِ إِلَى بَابِ الْأَرْضِ فَيَقُولُونَ: مَا أَتَنَ هَذِهِ الرِّيحَ كُلَّمَا أَتَوْا عَلَى أَرْضٍ قَالُوا ذَلِكَ حَتَّى يَأْتُوا بِهِ أَرْوَاحَ الْكُفَّارِ.

"Sesungguhnya seorang mukmin itu bila menjelang kematiannya maka datanglah para malaikat rahmah (kasih sayang) kepadanya membawa sutera putih lalu mengatakan, "Keluarlah dalam keadaan ridha dan diridhai menuju ruh dan surga dan Tuhan tiada murka."

Nyawanya pun keluar beraroma harum seharum kesturi terwangi, sampai-sampai para malaikat itu mengambilnya satu persatu dan berkata, "Betapa wanginya benda yang kalian bawa dari bumi itu." Setiap kali mereka mendatangi langit maka mereka akan disambut seperti itu. Akhirnya ruh ini dibawa ke penampungan ruh kaum mukminin dan mereka amat senang menerimanya melebihi kesenangan kalian bila orang yang telah lama pergi kembali. Mereka bertanya kepadanya, "Apa yang diperbuat oleh si anu?" dan diapun menjawab. Lalu mereka katakan, "Biarkanlah dia istirahat.

Sedangkan bila yang mati adalah orang kafir maka malaikat azab yang mendatangnya dengan berkata kasar, "Keluarlah dalam keadaan benci dan dibenci, kau akan mendapatkan azab Allah dan murka-Nya."

Maka ruhnya pun keluar dengan bau yang sangat busuk sebusuk bangkai terbusuk lalu mereka membawanya ke pintu bumi dan (penjaga pintu) mengatakan, "Siapa yang berbau busuk ini?" setiap kali mereka mendatangi bumi para penjaganya akan berkata demikian sampai kemudian disatukan dengan para arwah kaum kafir."

Al Hakim berkata, dia dikuatkan oleh Hisyam Ad-Dustuwa'i, dari Qatadah. Hammam bin Yahya berkata, dari Qatadah, dari Abu Al Jauza', dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW dengan redaksi yang mirip.

Semuanya *shahih* dan merupakan penguat bagi hadits Al Barra bin Azib. Demikian halnya yang diriwayatkan oleh Al Hafizh Abu Nua'im dari hadits Al Qasim bin Fadhl Al Hudza'i sebagaimana diriwayatkan oleh Ma'mar, ia berkata, dan diriwayatkan pula oleh Musa dan Bundar dari Mu'adz bin Hisyam dari ayahnya, dari Qatadah sama dengan redaksi di atas secara *marfu'*. Para murid Qatadah ada pula yang meriwayatkannya secara *mauquf*, Hammam meriwayatkannya dari Qatadah, dari Abu Al Jauza' dari Abu Hurairah secara *marfu'* dengan redaksi yang mirip. Hadits ini juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i, Al Bazzar dalam *Musnad*-nya, dan Abu Hatim dalam kitab *Shahih*-nya.

Muslim meriwayatkan dalam kitab *Shahih*-nya dari Abu Hurairah yang berkata, "*Apabila ruh seorang mukmin keluar maka ada dua malaikat yang menyambutnya dan membawanya ke langit. Baunya harum seharum kesturi. Para penduduk langit mengatakan, "Ini adalah ruh yang baik datang dari bumi, semoga Allah meberkahimu dan memberkahi jasad yang engkau tempati. Kedua malaikat ini berangkat membawa ruh tersebut kepada Allah yang kemudian berfirman, "Bawa dia sampai nanti di akhir masa."*

Kalau orang kafir yang keluar ruhnyanya maka akan disebutlah kebusukan baunya serta dilaknat sampai-sampai penduduk langit akan berkata, "Ruh yang buruk datang dari bumi." Maka dikatakan kepadanya, "Bawalah dia sampai di akhir masa."

Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW kemudian mengibas mantelnya di atas hidungnya seperti ini."²

Juga sudah tsabit dalam *shahih* dari Nabi SAW bahwa ketika hendak tidur beliau mengucapkan,

بِاسْمِكَ رَبِّي وَضَعْتَ جَنِيَّ وَبِكَ أَرْفَعُهُ إِنْ أَمْسَكَتَ نَفْسِي فَاعْفِرْ
لَهَا وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

*"Dengan nama-Mu ya Tuhanku, aku letakkan sisiku, dan kepada-Mu semata aku mengangkatnya. Kalau Kau matikan aku sekarang maka ampunilah untuknya dan bila Kau lepaskan maka jagalah dia seperti Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shalih."*³

Dalam kitab *shahih* pula terdapat doa yang lain, yaitu:

اللَّهُمَّ أَنْتَ خَلَقْتَ نَفْسِي وَأَنْتَ تَتَوَفَّاهَا لَكَ مَمَاتُهَا وَمَحْيَاهَا فَإِنْ
أَمْسَكْتَهَا فَارْحَمْهَا؛ وَإِنْ أَرْسَلْتَهَا فَاحْفَظْهَا بِمَا تَحْفَظُ بِهِ عِبَادَكَ
الصَّالِحِينَ

"Ya Allah, Engkaulah yang menciptakan nyawaku dan Engkaulah yang akan mematikannya, matinya dan hidupnya hanya untuk-Mu. Jika Engkau mematikannya maka kasihilah

² Muslim dalam pembahasan mengenai surga (Al Jannah) (2872).

³ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai doa (6320).

ia, dan jika Engkau melepaskannya maka jagalah ia seperti Engkau menjaga hamba-hamba-Mu yang shalih."

Dalam kesemua hadits ini dijelaskan bagaimana ruh itu naik dan kembali lagi ke badan. Tapi bentuk naik dan turunnya ruh tidak sama dengan naik turunnya badan.

Kami meriwayatkan dari Al Hafizh Abu Abdillah Muhammad bin Mandah dalam kitab "*Ar-Ruh wa An-Nafs*", Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Abdullah bin Al Hasan Al Harrani menceritakan kepada kami, Ahmad bin Syu'aib menceritakan kepada kami, Musa bin Ayman menceritakan kepada kami, dari Mutharrif, dari Ja'far bin Abu Al Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas RA, tentang tafsir ayat,

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir." (Qs. Az-Zumar [39]: 42).

Ibnu Abbas berkata, "Ruh orang yang masih hidup akan bertemu dengan ruh orang yang sudah mati ketika yang hidup ini tertidur. Mereka saling bertanya dan bercengkrama. Lalu Allah menahan ruh orang yang mati dan melepaskan ruh orang yang masih hidup untuk kembali ke jasadnya."

Al Hafizh Abu Muhammad bin Abu Hatim berkata dalam tafsirnya, Abdullah bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Al Hasan menceritakan kepada kami, Amir menceritakan kepada kami, dari Al Furat, Asbath menceritakan kepada kami, dari As-Suddi, (tentang firman Allah), "Dan yang belum mati dalam mimpi mereka...."

As-Suddi berkata, "Allah mematikannya ketika mereka tidur. Lalu para arwah baik yang hidup maupun sudah mati ini saling bertemu dan berbicara bahkan saling berkenalan. Kemudian, ruh orang yang masih hidup kembali ke jasadnya di dunia sampai ajalnya nanti. Sedangkan ruh yang mati juga ingin kembali ke jasadnya tapi dia tertahan."

Ini adalah salah satu dari dua pendapat bahwa tafsiran untuk firman Allah, "*Maka Allah menahan jiwa orang yang telah ditetapkan mati*", artinya yang mati sebelum itu akan bertemu dengan ruh orang yang masih hidup.

Sedangkan pendapat kedua mengatakan, dan inilah pendapat mayoritas, bahwa kedua jiwa tersebut baik yang ditahan maupun yang dilepas kembali ke jasad adalah yang diwafatkan pada saat tidur. Sedangkan yang diwafatkan pada saat mati adalah bagian ketiga dan itu sudah disebut dalam ayat sebelumnya (Allahlah yang telah mewafatkan jiwa-jiwa..) dan inilah yang ditunjuki oleh Al Kitab dan As-Sunnah, karena Allah berfirman, "*Allahlah yang mewafatkan jiwa ketika matinya dan yang belum mati pada saat tidurnya, lalu Allah menahan jiwa yang sudah ditetapkan untuk mati dan melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan.*"

Di sini Allah menyebutkan penahanan jiwa yang memang telah ditetapkan untuk mati. Adapun yang sudah ditetapkan mati sebelumnya tidak disebutkan apakah ditahan ruhnya atau dilepaskan, sehingga dalam ayat ini tidak disebutkan adanya pertemuan antara

sesama ruh yang sudah mati ketika tidur. Sehingga, setelah diteliti ayat ini mencakup dua macam yang di atas, sebab Allah menyebutkan dua kali pewafatan yaitu ketika tidur dan ketika ajal sampai. Lalu Allah sebutkan penahanan jiwa yang sudah mati dan membiarkan jiwa yang masih hidup untuk kembali ke jasadnya.

Sebagaimana diketahui bahwa Allah menahan jiwa semua yang mati (tidak melepasnya kembali ke jasad) baik itu mati biasa atau mati dalam keadaan tidur dan melepaskan jiwa yang belum mati untuk kembali ke jasadnya. Ketika Allah mengatakan, *"Mematikan jiwa pada saat matinya"*, maka ini meliputi orang yang mati dalam keadaan terjaga (bukan sedang tidur) dan juga termasuk orang yang mati dalam keadaan tertidur. Ketika disebutkan dua pewafatan itu maka ada salah satu yang ditahan dan satunya lagi dilepaskan, inilah zahir dari lafazh itu tanpa perlu takluf.

Masalah bertemunya ruh orang yang tidur dengan orang yang sudah mati tidak menafikan apa yang ada di ayat ini dan juga ayat ini tidak menunjukkan ke arah sana. Tapi firman Allah, *"Maka Dia menahan jiwa yang sudah ditetapkan untuk mati"* menunjukkan bahwa Allah menahannya dan tidak melepasnya sebagaimana yang dilakukan kepada yang tidur, baik itu dimatikan dalam keadaan tertidur maupun terjaga. Maka dari itu, Nabi SAW bersabda, *"Ya Allah, Engkaulah yang menciptakan jiwaku, Engkaulah yang mewafatkannya, Bagi-Mulah kematian dan kehidupannya. Jika engkau menahannya maka kasihilah ia, dan jika Kau lepaskan maka jagalah dia sebagaimana Kau jaga hamba-hamba-Mu yang shalih."*

Di sini beliau menyifati ruh itu ketika terlepas dari raga pada saat tidur bisa ditahan oleh Allah (langsung mati –penerj) bisa pula dilepaskan kembali ke jasad.

Ibnu Abi Hatim berkata, Ayahku menceritakan kepadaku, Umar bin Utsman menceritakan kepada kami, Baqiyyah menceritakan

kepada kami, Shafwan bin Amr menceritakan kepada kami, Salim bin Amir Al Hadhrami menceritakan kepadaku, bahwa Umar bin Al Khththab RA berkata kepada Ali bin Abu Thalib RA, "Aku kagum pada mimpi seseorang dimana dia tidur dan bisa melihat sesuatu yang belum pernah terlintas dalam pikiran. Mimpinya seolah sedang mengambil sesuatu dengan tangannya, dia melihat sesuatu tapi ternyata tidak ada apa-apa."

Ali bin Abu Thalib berkata kepadanya, "Maukah Anda aku sampai tentang hal itu wahai Amir Al Mukminin? Sesungguhnya Allah berfirman,

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir." (Qs. Az-Zumar [39]: 42).

Allah-lah yang telah mewafatkan semua jiwa, maka apa yang dilihat oleh jiwa itu selama di langit di saat mimpi adalah mimpi yang benar. Tapi kalau yang dilihat oleh jiwa yang sedang mimpi itu ketika dalam perjalanan dia kembali ke jasadnya maka merupakan ciptaan setan di udara yang menggambarkan kebohongan kepadanya."

Mendengar ini Umar sangat kagum dengan perkataan Ali.

Hal ini juga disebutkan oleh Abu Abdillah Muhammad bin Ishaq bin Mandah dalam kitab *Ar-Ruh wa An-Nafs*, dia berkata, "Ini adalah khabar yang masyhur dari Shafwan bin Amr dan lainnya. Redaksinya adalah:

"Ali bin Abu Thalib berkata, "Wahai Amirul Mukminin Allah Ta'ala berfirman,

اللَّهُ يَتَوَقَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي
قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir." (Qs. Az-Zumar [39]: 42).

Arwah yang naik ke langit pada saat mimpi melihat hal-hal yang benar selama di langit. Tapi kalau dia sudah kembali ke jasadnya, maka setan pun menggambarkan hal-hal yang dusta yaitu selama ruh itu berada di udara, maka apa saja yang dilihatnya pada saat itu adalah dusta."

Imam Abu Abdillah bin Mandah berkata, juga ada riwayat dari Abu Ad-Darda' yang berkata, Ibnu Lahi'ah meriwayatkan dari Utsman bin Nu'aim Ar-Ru'aini, dari Abu Utsman Al Ashbahi, dari Abu Ad-Darda', yang berkata, "Apabila seseorang sudah tidur, maka ruhnya naik sampai ke arsy. Kalau ruh itu suci maka dia diizinkan

untuk sujud, tapi kalau dia sedang junub maka dia tidak diizinkan untuk sujud.” Ini diriwayatkan oleh Zaid bin Al Habbab dan lainnya.

Ibnu Mandah juga meriwayatkan hadits dari dan Umar Ra secara *marfu'*, Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad menceritakan kepada kami, Muhammad bin Syu'aib menceritakan kepada kami, Ibnu Ayyasy bin Abu Ismai'l menceritakan kepada kami, Al Hasan bin Ali mengabarkan kepada kami, Abdurrahman bin Muhammad mengabarkan kepada kami, Qutaibah dan Ar-Razi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami, Abu Zuhair Abdurrahman bin Maghra' Ad-Dusi menceritakan kepada kami, Al Azhar bin Abdullah Al Azdi menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ajlan, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari ayahnya, dia berkata, “Umar bin Al Khaththab bertemu dengan Ali bin Abu Thalib. Umar berkata, “Wahai Abu Al Hasan, mungkin kamu melihat sesuatu yang tidak kami lihat? Atau kami melihat sesuatu yang tidak kamu lihat? Ada tiga hal yang aku ingin tanyakan kepadamu, apakah kamu mengetahuinya?”

Ali berkata, “Apa itu?”

Umar, “Ada seseorang menyukai orang lain tapi dia tidak pernah melihat kebaikan darinya. Lalu ada lagi orang yang membenci orang lain tapi dia tidak menemukan keburukan padanya.”

Ali menjawab, “Benar, aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ الْأَرْوَاحَ جُنُودٌ مُّجَنَّدَةٌ تَلْتَقِي فِي الْهَوَاءِ فَتَشَامُ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا
اِتَّخَلَفَ وَمَا تَنَافَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

“Sesungguhnya ruh-ruh itu bagaikan pasukan tentara bersenjata, saling bertemu di udara, bila saling mengenal

maka akan bersatu, dan apabila saling berlawanan maka dia akan berpisah."

Umar berkata, "Itu satu, selanjutnya ada orang yang menceritakan sesuatu pembicaraan yang telah dia lupakan, tapi ketika lupa tiba-tiba dia ingat."

Ali menjawab, "Ya, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنَ الْقُلُوبِ قَلْبٌ إِلَّا وَلَهُ سَحَابَةٌ كَسَحَابَةِ الْقَمَرِ فَبَيْنَمَا الْقَمَرُ يُضِيءُ إِذْ تَحَلَّلَتْهُ سَحَابَةٌ فَأَظْلَمَ؛ إِذْ تَجَلَّتْ عَنْهُ فَأَضَاءَ؛ وَبَيْنَمَا الْقَلْبُ يَتَحَدَّثُ إِذْ تَحَلَّلَتْهُ فَنَسِيَ إِذْ تَجَلَّتْ عَنْهُ فَذَكَرَ

"Tidak ada hati kecuali akan ada awan padanya bagaikan awan pada bulan. Bulan yang sedang bercahaya akan terlihat gelap bila terhalang awan, dan bila awan itu menyingkir maka cahaya bulan pun kembali terang. Ketika hati berbicara dan awan hati itu menghalangi maka seseorang akan lupa, tapi bila dia menyingkir maka orang itu akan ingat kembali."

Umar, "Itu yang kedua, yang ketiga: Seseorang melihat sesuatu dalam mimpinya, ada yang benar ada pula yang salah."

Ali menjawab, "Benar, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ عَبْدٍ يَنَامُ فَيَمْتَلِئُ نَوْمًا إِلَّا عُرِجَ بِرُوحِهِ إِلَى الْعَرْشِ فَالَّذِي لَا يَسْتَيْقِظُ دُونَ الْعَرْشِ فَبَلَكَ الرَّؤْيَا الَّتِي تَصْدُقُ وَالَّذِي يَسْتَيْقِظُ دُونَ الْعَرْشِ فَهِيَ الرَّؤْيَا الَّتِي تَكْذِبُ

"Tidak ada seorang hamba yang tertidur hingga dipenuhi oleh tidur itu (terlelap) kecuali bahwa nyawanya akan terbang

sampai ke arsy. Bagi yang tidak bangun sebelum ruhnyanya itu meninggalkan arsy maka mimpinya benar, tapi bagi yang bangun ketika ruhnyanya sudah meninggalkan arsy maka mimpinya dusta."

Umar berkata, "Itulah tiga hal yang aku pinta, *alhamdulillah* aku telah menemukan jawabannya sebelum aku mati."

Dia juga meriwayatkan dari jalur ketiga bahwa Ibnu Abbas bertanya kepada Umar. Dia (Ibnu Mandah) berkata, Ahmad bin Sulaiman bin Ayyub menceritakan kepada kami, Yazid bin Muhammad bin Abdusshamad menceritakan kepada kami, Adam bin Abu Al Iyas menceritakan kepada kami, Ismai'l bin Ayyasy menceritakan kepada kami, dari Tsa'labah bin Muslim Al Khuts'ami, dari Ibnu Abi Thalhah Al Qurasyi, bahwa Ibnu Abbas *-radhiyallahu 'anhuma-* berkata kepada Umar bin Al Khaththab *-radhiyallahu 'anhu,* "Wahai Amir Al Mukminin, ada beberapa hal yang ingin saya tanyakan kepada Anda: Apa yang membuat seseorang ingat dan lupa? Apa yang menyebabkan mimpi itu ada yang jadi kenyataan ada pula yang tidak?"

Umar menjawab, "Mengenai pertanyaanmu mengapa seorang bisa ingat dan lupa, maka sesungguhnya dalam hati ini ada kabut seperti kabutnya bulan. Kalau kabut itu menutup maka seorang manusia akan lupa. Tapi kalau kabut itu sudah menyingkir maka dia akan ingat kembali. Adapun perihal mimpi yang benar dan salah maka dalam hal ini Allah berfirman,

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي
قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤١﴾

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir." (Qs. Az-Zumar [39]: 42).

Siapa yang ruhnya masuk ke kerajaan langit maka mimpinya akan benar, tapi siapa yang tidak sampai ke sana maka mimpinya akan salah."

Dalam kedua jalur ini disebutkan bahwa mimpi akan salah bila ruh itu belum sampai ke ketinggian. Sedangkan dalam jalur pertama disebutkan bahwa kesalahan mimpi akan terjadi dalam perjalanan pulang kembali ke jasad. Kedua hal tersebut mungkin saja terjadi, karena satu hukum akan tercapai dengan hasil yang berbeda tergantung syarat dan penghalangnya.

Ikrimah dan Mujahid mengatakan, jika seseorang tertidur maka dia memiliki sebab yang menggerakkan ruh. Asalnya tetap di badan tapi ketika dia tidur maka Allah membawa ruh itu kemana saja yang Dia kehendaki. Selama ruh itu pergi maka si manusia bersangkutan akan terus tertidur. Jika dia sudah kembali ke jasad itu berarti si manusia itu akan terbangun. Dia sama dengan sinar matahari yang jatuh ke bumi tapi asalnya tetap di matahari.

Ibnu Mandah berkata, Aku diberitahu dari Abdullah bin Abdurrahman As-Samarqandi, dari Ali bin Yazid As-Samarqandi—dia adalah seorang ulama dan sastrawan sekaligus memiliki keahlian dalam bidang kedokteran dan takbir mimpi—dia berkata, "Sesungguhnya arwah itu memulur dari ujung hidung seseorang tapi asal dan muaranya tetap ada di badan. Kalau ruh itu keluar maka orang itu akan mati sebagaimana kalau api dipisahkan dari pelita tentu dia akan padam. Tidakkah kamu perhatikan bahwa api itu bersumber

dari pelita tapi sinarnya menerangi seluruh rumah. Demikian pula ruh yang menempel di hidung seseorang dia bisa memanjang sampai ke langit ketika jasad tertidur bahkan menjelajahi berbagai negeri bahkan bisa bertemu dengan arwah orang-orang yang sudah mati. Pada saat itulah malaikat yang membawa arwah para hamba memperlihatkan apa saja yang ingin dia perlihatkan. Seorang yang lurus, cerdas dan beriman maka ketika bangun hatinya tidak akan terpengaruh dengan kebatilan yang dibawa ruhnyanya dari mimpi. Sedangkan yang hatinya tipis dan suka bermaksiat akan terpengaruh dengan apa yang diperlihatkan setan berupa kebatilan dalam mimpinya dan itu akan masuk ke hatinya sehingga terjadi percampuran antara yang hak dan batil. Kalau sudah demikian maka akan sulit bagi seorang penakbir mimpi untuk menjelaskan mimpinya karena sudah bercampur antara yang hak dan yang batil.”

Al Imam Ibnu Mandah berkata, Salah satu yang bisa menjadi penguat pernyataan ini adalah riwayat yang kami sebutkan dari Umar, Ali, Abu Ad-Darda' -*radhiyallahu 'anhum*.

Saya (Ibnu Taimiyah) katakan, Ibnu Qutaibah juga mengeluarkan dalam kitab *Ta'bir Ar-Ru'ya* (takbir mimpi) dia berkata, Husain bin Hasan Al Marwazi menceritakan kepadaku, Ibnu Mubarak Abdullah mengabarkan kepada kami, Al Mubarak menceritakan kepada kami, dari Al Hasan bahwa dia berkata, “Aku diberitahu bahwa jika seseorang tertidur dalam keadaan sujud maka Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berkata, “Lihatlah hamba-Ku ini, ada ruhnyanya bersama-Ku dan jasadnya menjalankan ketaatan kepada-Ku.”

Kalau saja ruh itu bisa naik ke langit padahal dia masih ada di badan, maka dipastikan bahwa cara naiknya tidak sama dengan badan yang mustahil melakukan itu. Turun naiknya malaikat sejenis dengan cara turun naiknya ruh dan tidak sama dengan turun naiknya badan. Lalu bandingkan dengan cara naik dan turunnya Allah yang tentu

lebih jauh berbeda daripada itu semua, sebab Allah teramat jauh dari penyerupaan dan perbandingan dengan makhluk.

Apabila dikatakan bahwa naik, turun, datang dan sejenisnya adalah macam dari jenis yang bernama gerak, maka jawabnya, gerak itu sendiri juga bermacam-macam. Gerakan ruh tidak sama dengan gerakan badan, gerakan malaikat juga tidak sama dengan gerakan manusia. Gerakan dimaksudkan dengan adanya perpindahan posisi dari satu ruang ke ruang lain, tapi bisa pula dimaksud dengan hal lain sebagaimana yang dikatakan oleh Thaba'iyah dan Falasifah, misalnya gerakan bertambahnya jumlah, seperti yang terjadi pada pertumbuhan, atau gerakan pada tata cara seperti seorang yang tadinya bodoh menjadi pintar, gerakan pada warna misalnya pada pakaian yang tadinya putih menjadi hitam, gerakan dalam hal arah misalnya gerakan pada badan yang tumbuh atau tumbuhan yang membesar, dalam semua itu tidak ada perpindahan tempat.

Bagi siapa yang mengatakan bahwa *jauhar mufrad* itu berpindah tempat maka ini keliru sebagaimana sudah dijelaskan di tempatnya. Banyak yang berubah, ada perubahan warna dari hitam ke putih, perubahan rasa dari pahit ke manis, semua itu dinamakan gerakan meski tidak ada perpindahan jisim. Hal yang sama terjadi pada benda-benda yang berputar pada porosnya, dia bergerak tanpa dikatakan meninggalkan tempat, seperti roda, falak semua itu bergerak tapi tetap pada tempatnya. Gerakan itu semuanya ada pada jisim.

Ada pula gerakan pada jiwa yaitu gerakan hati dari benci menjadi cinta, dari murka menjadi rela dan seterusnya.

Bila ini sudah diketahui maka kita pastikan bahwa para malaikat memiliki gerak yang pantas untuk wujudnya, apalagi Allah *Ta'ala* yang jauh lebih sempurna daripada itu semua. Makanya, ketika para ulama salaf seperti Hammad bin Zaid dan Ishaq bin Rahawaih mengatakan bahwa Allah itu turun tanpa meninggalkan arsy maka itu

bukanlah hal yang mustahil. Kalau saja ada makhluk yang bisa disifati seperti itu dan mustahil dilakukan oleh makhluk lain sebagaimana ruh mustahil ditiru oleh badan, maka Allah lebih layak disifati dengan kesempurnaan yang mustahil sama dengan makhluk apapun.

Siapa yang mengira bahwa Allah 'Azza wa Jalla tidak bisa disifati melainkan yang sama dengan tubuh Bani Adam maka kekeliruannya lebih besar daripada yang mengira bahwa apa yang disifatkan kepada ruh sama dengan sifat badan.

Dasar dari ini adalah bahwa kedekatan Allah Ta'ala pada sebagian makhluk tidak memestikan dzat-Nya meninggalkan arsy. Dia mendekat kepada para hamba dengan cara apapun yang Dia kehendaki sebagaimana yang diungkapkan oleh para ulama salaf, seperti tatkala Allah mendekat kepada Musa saat berbicara kepadanya dari balik pohon. Allah berfirman,

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨﴾
يُتُومِنُ إِنَّهُ أَنَا اللَّهُ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩﴾ وَأَلْقَى عَصَاهُ فَلَمَّا رَآهَا تَهْتَزُّ كَأَنَّهَا جَانٌّ وَلَّى
مُدْبِرًا وَلَمْ يُعَقِّبْ يَتُومِنُ لَا تَخَفْ إِنِّي لَا يَخَافُ لَدَى الْمُرْسَلُونَ ﴿١٠﴾ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلْ
حُسْنًا بَعْدَ سُوءٍ فَإِنِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١﴾

"Maka tatkala Dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam". (Allah berfirman): "Hai Musa, sesungguhnya, Akulah Allah, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan lemparkanlah tongkatmu." Maka tatkala (tongkat itu menjadi ular dan) Musa melihatnya bergerak-gerak seperti Dia seekor ular yang gesit, larilah ia berbalik ke belakang tanpa menoleh. "Hai Musa, janganlah kamu takut. Sesungguhnya orang yang dijadikan rasul, tidak takut di

hadapan-Ku. Tetapi orang yang Berlaku zalim, kemudian ditukarnya kezalimannya dengan kebaikan (Allah akan mengampuninya); maka sesungguhnya Aku Maha Pangampun lagi Maha Penyayang." (Qs. An-Naml [27]: 8–11).

Dalam surah lain Allah berfirman,

﴿ فَلَمَّا قَضَىٰ مُوسَى الْأَجَلَ وَسَارَ بِأَهْلِهِ آنَسَ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ نَارًا قَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَّعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِخَبَرٍ أَوْ جَذْوَةٍ مِنَ النَّارِ لَعَلَّكُمْ تَصْطَلُونَ ﴾ (٢٩) ﴿ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبْرَكَةِ مِنَ الشَّجَرَةِ أَنْ يَمْشِيَ وَإِنِّي أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴾ (٣٠)

"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnyalah api di lereng gunung ia berkata kepada keluarganya: "Tunggulah (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesuluh api, agar kamu dapat menghangatkan badan". Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, Yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam." (Qs. Al Qashash [28]: 29–30).

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا ﴿٥١﴾ وَنَذَيْنَهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقرْنَهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾

"Dan Ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka), kisah Musa di dalam Al kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi. Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada

Kami di waktu Dia munajat (kepada Kami).” (Qs. Maryam [19]: 51–52).

Di sini Allah mengatakan bahwa Dia memanggil Musa dari sisi bukit dan Dia berada dekat dengannya sambil memanggil dengan suara pelan.

Allah berfirman di tempat lain:

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ مِنْ بَعْدِ مَا أَهْلَكْنَا الْقُرُونَ الْأُولَىٰ بَصَائِرَ
لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَّعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٣﴾ وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا
إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ ﴿١٤﴾ وَلَكِنَّا أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ
الْعُمُرُ وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًا فِي أَهْلِ مَدْيَنَ تَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَلَكِنَّا كُنَّا
مُرْسِلِينَ ﴿١٥﴾ وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الطُّورِ إِذْ نَادَيْنَا وَلَكِنْ رَحِمَهُ مِنْ رَبِّكَ
لِتُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنْثِهِمْ مِنْ نَذِيرٍ مِنْ قَبْلِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿١٦﴾

“Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al Kitab (Taurat) sesudah Kami binasakan generasi-generasi yang terdahulu, untuk menjadi pelita bagi manusia dan petunjuk dan rahmat, agar mereka ingat. Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu Termasuk orang-orang yang menyaksikan. Tetapi Kami telah mengadakan beberapa generasi, dan berlalulah atas mereka masa yang panjang, dan Tiadalah kamu tinggal bersama-sama penduduk Mad-yan dengan membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka, tetapi Kami telah mengutus rasul-rasul. Dan Tiadalah kamu berada di dekat gunung Thur ketika Kami menyeru (Musa), tetapi (Kami beritahukan itu kepadamu) sebagai rahmat dari Tuhanmu, supaya kamu memberi peringatan kepada kaum (Quraisy)

yang sekali-kali belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat." (Qs. Al Qashsh [28]: 43–46).

هَلْ أُنَبِّئُكَ حَدِيثُ مُوسَى ۖ إِذْ نَادَاهُ رَبُّهُ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ۖ أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ۖ فَقَالَ هَلْ لَكَ إِلَٰهٌ إِلَّا أَن تَرْكِبَ ۖ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ۖ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ۚ

"Sudah sampailah kepadamu (ya Muhammad) kisah Musa. Tatkala Tuhannya memanggilnya di lembah suci ialah lembah Thuwa. "Pergilah kamu kepada Fir'aun, sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Dan Katakanlah (kepada Fir'aun): "Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)". Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar supaya kamu takut kepada-Nya?" Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mukjizat yang besar." (Qs. An-Naazi'aat [79]: 15–20).

Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya mengatakan, Ali bin Husain menceritakan kepada kami, Utsman bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Hisyam menceritakan kepada kami, Syuraik menceritakan kepada kami, dari Atha, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas –radhiyallahu 'anhuma- bahwa dia menafsirkan firman Allah,

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۚ

"Maka tatkala Dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: 'Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam'." (Qs. An-Naml [27]: 8).

Itu adalah api, Allah Ta'ala berfirman, "Siapa yang dalam cahaya."

Ali bin Husain menceritakan kepada kami, Muhammad bin Hamzah menceritakan kepada kami, Ali bin Husain bin Waqid menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari Yazid An-Nahwi bahwa Ikrimah menceritakan kepadaku, dari Ibnu Abbas, (Bahwa telah diberkati orang yang berada di api itu), maksudnya api itu adalah cahaya-Nya (dan yang di sekitarnya) maksudnya, telah diberkati siapa yang di cahaya dan di sekitar cahaya itu.

Demikian pula ada riwayat dengan sanadnya dalam tafsir Athiyah dari Ibnu Abbas, (Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya)

Maksudnya, dirinya sendiri dan cahaya Tuhan semesta alam ada di pohon dan sekitarnya.

Ayahku menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Sa'id Al Jauhari menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Syaiban, dari Ikrimah, (Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya) dia berkata, "Allah dalam cahaya-Nya."

Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, Ibnu Abi Syaibah menceritakan kepada kami, Ali bin Ja'far Al Mada'ini menceritakan kepada kami, dari Warqa', dari Atha bin As-Sa'ib, dari Sa'id bin Jubair, (Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya), artinya, Allah memanggilnya (Musa) dan Dia berada dalam cahaya."

Ali bin Husain Al Manjani menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abu Maryam menceritakan kepada kami, Mufadhdhal bin Abu Fadhalah menceritakan kepada kami, Ibnu Dhamrah menceritakan kepadaku,

فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنَّ بُرُوكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا وَسُبْحَنَ اللَّهُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨﴾

"Maka tatkala Dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: 'Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Dan Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam'." (Qs. An-Naml [27]: 8).

Dikatakan, "Musa tadinya berada di pinggir lembah –sampai perkataannya- ketika dia berdiri maka dia melihat ada api, lalu dia menghampiri api itu. Ketika dia sampai di tempat api tersebut datanglah panggilan "Diberkatilah yang ada di api dan di sekitarnya." Itu sebenarnya bukan api, melainkan cahaya Allah dan Dialah yang ada dalam cahaya itu. Cahaya tersebut bersumber dari Allah dan Musa berada di sekitarnya.

Abu Sa'id bin Yahya bin Sa'id Al Qaththan menceritakan kepada kami, Makki bin Ibrahim menceritakan kepada kami, Musa bin Ubaidah menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ka'b tentang firman Allah, *"Diberkatilah yang ada di api dan di sekitarnya."* Dia berkata, api itu adalah cahaya rahmat dan merupakan cahaya dari Allah *Ta'ala*, (Dan bagi yang di sekitarnya) yaitu Musa dan para malaikat."

Dia juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, (dan yang di sekitarnya) maksudnya adalah para malaikat.

Diriwayatkan pula dari Ikrimah, Al Hasan, Sa'id bin Jubair, Qatadah senada dengan itu. Tapi hanya ada satu riwayat yaitu dari As-Suddi sendiri bahwa yang di dalam api itu adalah malaikat.

Dalam *Shahih Muslim* dari Abu Ubaidah, dari Abu Musa yang berkata, Rasulullah SAW berdiri mengajarkan kami empat kalimat, sabda beliau,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنَامُ وَلَا يَتَبَغَّى لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ يُرْفَعُ
إِلَيْهِ عَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ

حِجَابُهُ الثُّورُ - أَوْ النَّارُ - لَوْ كَشَفَهُ لَأَخْرَقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا
انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ.

*"Sesungguhnya Allah tidak pernah tidur dan memang tidak pantas untuk tidur. Dia menurunkan dan menaikkan timbangan. Kepada-Nyalah diangkat amalan malam sebelum mulai amalan siang, dan amalan siang sebelum mulai amalan malam. Hijabnya adalah cahaya –atau api- yang mana kalau itu dibuka, maka sinar wajah-Nya akan membakar semua makhluk sepanjang pandangan-Nya."*⁴

Kemudian Abu Ubaidah membaca ayat:

أَنْ بُرِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا

"Dan diberkahilah yang ada di dalam api dan sekitarnya."

Disebutkan tafsir Al Walibi dari Ibnu Abbas, bahwa artinya disucikan. Sedangkan riwayat dari Mujahid, "Diberkahilah yang di dalam api" artinya api itu yang diberkahi.

Hal yang sama dikatakan oleh Ibnu Abbas dalam surah lain bahwa Allah memanggil Musa dari pinggir lembah sebelah kanan di lapangan tanah yang diberkahi dari sebuah pohon. Firman Allah "dari sebuah pohon" di ayat ini adalah badal bagi kata "dari pinggir lembah sebelah kanan" yang terdapat dalam surah Al Qashash ayat 30, karena di sebelah situlah pohon tersebut berada.

Dalam ayat lain Allah mengatakan,

وَنَدَيْتُهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَيْتُهُ مِنْ جَانِبِ

⁴ Takhrijnya telah disebutkan sebelumnya.

“Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami).” (Qs. Maryam [19]: 52).

Ath-Thur artinya gunung (yang rendah), dan panggilan itu ada di sebelah kanan dari bukit tersebut.

Allah juga berfirman,

﴿وَمَا كُنْتَ بِجَانِبِ الْغَرْبِيِّ إِذْ قَضَيْنَا إِلَىٰ مُوسَى الْأَمْرَ وَمَا كُنْتَ مِنَ الشَّاهِدِينَ﴾

“Dan tidaklah kamu (Muhammad) berada di sisi yang sebelah barat ketika Kami menyampaikan perintah kepada Musa, dan tiada pula kamu termasuk orang-orang yang menyaksikan.” (Qs. Al Qashash [28]: 44).

Artinya, di sebelah barat, ini menunjukkan bahwa sisi kanan dimaksud adalah sebelah barat, bukan sebelah timur.

Ini menunjukkan bahwa panggilan Allah itu dari tempat tertentu, yaitu lembah yang disucikan dari pinggir lembah sebelah kanan dari sebuah pohon. Allah menyebutkan bahwa Dia mendekat dan berbicara berdua dengan Musa, Dia memanggil lalu bicara pelan dengannya. Artinya, yang memanggil dan berbicara itu adalah Allah, bukan yang lain. Panggilan dan pembicaraan bersumber dari Allah, bukan makhluk yang terpisah dari-Nya sebagaimana klaim orang bahwa Allah tidak mungkin bersumber darinya sebuah pembicaraan, melainkan pembicaraan itu terpisah dari-Nya dan sebagai makhluk (bukan sebagai sifat -penrj). Allah-lah yang memanggil dan bicara sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an, bukan seperti kata sebagian orang bahwa pada saat itu Allah menciptakan pengetahuan untuk Musa agar memahami panggilan tersebut yang bersifat *qadim* dan senantiasa ada.

Kedua pendapat itu⁵ adalah pendapat bid'ah dan belum pernah diungkapkan para ulama salaf. Apabila yang memanggil itu adalah Allah Tuhan semesta alam, dan Dia telah memanggil Musa dari tempat tertentu dan mendekat kepada-Nya, maka itu menunjukkan kebenaran pendapat salaf bahwa Allah mendekat kepada Musa *alaihissalam* meski ini bukan mendekat di langit.

Ada pula hadits Wahb bin Munabbih dan lainnya berupa cerita Israiliyyat dimana Allah mendekat kepada Ayyub *alaihissalam* dan para nabi yang lain. Redaksinya seperti yang dinukil oleh Al Baghawi adalah, bahwa Ayyub AS disesatkan oleh mendung, kemudian ada panggilan, "Wahai Ayyub, Aku adalah Allah Aku mendekat kepadamu, Aku turun kepada-Mu dalam jarak yang dekat."

Tapi ini adalah cerita israiliyat yang disebutkan hanya sebagai pengiring, bukan sebagai pegangan. Allah *Ta'ala* sendiri telah menyifati diri-Nya dengan sifat dekat kepada orang yang berdoa dan kedekatan-Nya kepada orang yang mendekat kepada-Nya. Allah berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِلَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Qs. Al Baqarah [2]: 186).

⁵ Yaitu pendapat bahwa kalam Allah makhluk, terpisah dari Allah, atau pendapat bahwa Allah hanya menciptakan *idrak* (pengetahuan) kepada Musa agar memahami panggilan yang *qadim* itu. Penerj.

Dalam Shahihain ada hadits dari Abu Musa, bahwa mereka pernah bersama Nabi SAW dalam sebuah perjalanan. Mereka meninggikan suara dengan ucapan takbir. Maka beliau pun bersabda,

أَرْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ؛ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّمَا تَدْعُونَ
سَمِيعًا قَرِيبًا إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ

“Perlahanlah kalian, sesungguhnya kalian tidak menyeru dzat yang tuli dan jauh, melainkan kalian menyeru Dzat yang Maha Mendengar lagi Dekat. Sesungguhnya yang kalian seru itu lebih dekat kepada setiap orang dari kalian daripada leher untanya sendiri.”

Dalam dua kitab *shahih* ada hadits lain dari Nabi SAW,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شَبِيرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ
إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتَهُ هَرْوَلَةً.

“Allah Ta’ala berfirman, ‘Siapa yang mendekat kepada-Ku sejengkal maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta. Siapa yang mendekat kepada-Ku sehasta, maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Siapa yang mendekatiku dengan berjalan, Aku akan mendekatinya dengan berlari.’”

Pendapat yang mengatakan bahwa Allah mendekat kepada hamba merupakan pendapat semua kalangan yang mengakui bahwa Allah berada di atas arsy, baik mereka yang menetapkan adanya *fi’il ikhtiyari* bagi Allah maupun tidak.

Sedangkan mereka yang mengingkari hal itu ada yang menafsirkan dekat di sini bahwa para hamba berusaha mendekat kepada-Nya dan berusaha mirip dengan-Nya. Ini adalah tafsiran Abu

Hamid dan kelompok filsafat, karena mereka mengatakan bahwa itu artinya berusaha meniru Allah semampu mungkin.

Ada pula yang menafsirkan dekat di sini dengan ketaatan kepada Allah dan kedekatan itu artinya keteguhan Allah. Ini adalah tafsiran mayoritas Jahmiyah, karena bagi mereka tidak ada sifat dekat atau mendekat sama sekali.

Salah satu yang masuk ke dalam makna dekat dan tidak ada pihak yang mengingkarinya adalah dekatnya hati seorang arif (ahli ibadah dan banyak ilmu) kepada Allah. Sebab, siapa saja yang menyembah sesuatu maka dia harus mengenalnya dan mendekatkan hati kepada-Nya. Tapi ini tidak berarti bahwa dzat Allah menyatu dengan hati orang-orang arif itu, yang ada di hati hanyalah ma'rifah (pengetahuan) tentang Allah, kecintaan dan iman kepada-Nya, namun ilmu itu akan selalu selaras dengan maklum (yang diketahui).

Iman yang ada dalam hati ini adalah tingkatan tertinggi yang memiliki apapun yang ada di langit dan di bumi. Inilah makna firman Allah,

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌُ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْعَلِيمُ ﴿٨٤﴾

"Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 84).

Firman-Nya lagi:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ سِرَّكُمْ وَجَهْرَكُمْ وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ ﴿٣﴾

"Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan dan mengetahui (pula) apa yang kamu usahakan." (Qs. Al An'aam [6]: 3).

Kelompok shufi dan filsafat melakukan kekeliruan dalam hal ini, dimana mereka mengatakan bahwa dzat Allah merasuk dan menyatu ke dalam hati seorang hamba yang arif. Ini sama dengan perkataan Nashrani terhadap Al Masih dan jelas kebatilannya sebagaimana telah diterangkan di tempatnya.

Yang menetapkan adanya pendekatan hamba terhadap dzat-Nya adalah pendapat yang terkenal dari kalangan salaf dan para imam, dan ini adalah pendapat Al Asy'ari dan lainnya dari sesama kalangan Kullabiyah, dimana mereka menetapkan adanya kedekatan hamba kepada dzat Allah, sebagaimana mereka menetapkan adanya sifat *istiwa`* bagi dzat Allah di atas arsy dan lain sebagainya. Tapi mereka mengatakan bahwa *istiwa`* itu adalah sebuah perbuatan yang dilakukan Allah di arsy sehingga dia menjadi mustawi (bersemayam) di atas arsy. Ini juga merupakan pendapat Ibnu Aqil, Ibnu Az-Zaghuni, dan beberapa kalangan pengikut Ahmad dan lainnya.

Sedangkan sifat mendekat-Nya Allah kepada sebagian hamba-Nya adalah pendapat yang diakui oleh mereka yang mengakui adanya perbuatan *ikhtiyari* (kebebasan berbuat) bagi Allah, adanya sifat datang dzat, dan turun serta bersemayam di atas arsy. Ini adalah madzhab para imam salaf dan para ulama Islam yang terkenal di kalangan ahli hadits dan informasi dari mereka adalah mutawatir.

Yang pertama kali mengingkari ini dalam Islam adalah Jahmiyah dan kelompok Mu'tazilah yang setuju dengan pendapat mereka. Mereka mengingkari semua sifat Allah dan keberadaan Allah di atas arsy. Kemudian datanglah Ibnu Kullab yang membantah mereka dalam hal ini. Dia menetapkan adanya sifat *'uluww* (ketinggian Allah) di atas arsy, tapi dia setuju dengan mereka tentang tidak adanya perbuatan *ikhtiyari* bagi Allah. Itulah sebabnya Ibnu Kullab membuat hal baru tentang Al Qur'an dimana dia mengatakan bahwa Al Qur'an itu *qadim* dan Allah tidak mengucapkannya dengan kekuasaan-Nya.

Pernyataan ini tidak pernah didengar dari para ulama salaf, malah yang mutawatir dari mereka adalah bahwa Allah berbicara sesuai dengan kehendak-Nya dan kemampuan-Nya sebagaimana dinukil dengan redaksi mereka sendiri dalam berbagai kitab di banyak tempat.

Mereka yang meyakini bahwa Allah berbicara kepada Musa dan kalam yang Dia katakan berdasarkan kekuasaan dan sifat yang berdiri pada-Nya juga meyakini bahwa Dialah yang mendekat kepada para hamba-Nya.

Sedangkan bagi yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu makhluk atau *qadim* maka dasar mereka adalah mustahil bagi Allah untuk mendekat kepada sesuatu atau ada sesuatu yang mendekat kepada-Nya. Kalau ada yang mengatakan satu sisi di sini dan satu sisi di situ berarti pendapatnya kontradiktif, karena itu artinya ia tidak paham apa maksud *qadim*.

Ahli kalam kadang mendefinisikan sesuatu dari dasar madzhab mereka tapi yang ikut-ikutan dengan mereka tidak memahaminya. Sehingga, para pengikut ini tidak memahami apa konsekuensi dari yang mereka ucapkan dan juga apa substansinya, maka tidak heran ketika banyak orang yang pendapatnya menjadi rancu dalam masalah ini.

Nash-nash Al Qur'an dan Sunnah serta atsar para ulama salaf jelas menyebutkan *itsbat* dan tidak ada dalil apapun bagi yang menafikan baik dari Al Qur'an maupun Sunnah bahkan atsar sekalipun. Semua itu bersumber dari kaum Jahmiyah. Ketika datang Ibnu Kullab maka dia membedakan beberapa hal. Pendapat Ibnu Kullab ini diikuti oleh banyak orang, akibatnya banyak orang disamping meyakini apa yang datang dari salaf juga mengikuti metode Jahmiyah yang menafikan sifat Allah, sehingga terlihat kontradiksi dan ambiguitas dalam pendapat mereka tapi mereka tidak menyadari, *وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ* “Dan Allah memberi petunjuk kepada

siapa saja yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus." (Qs. Yuunus [10]: 25).

Dengan ini tercapailah jawaban bagi kritikan bahwa malam itu berbeda antara satu kawasan dengan kawasan yang lain dimana sebagian kelompok menjadikan ini sebagai dalil bahwa hadits tentang turunnya Allah itu perlu ditakwil. Kritikan mereka ini hanya akan mengena bila mereka memahami turunnya Allah sama dengan turunnya jisim manusia dari atap ke lantai bawah, dan ini hanya cocok mengkritik pendapat yang mengatakan bahwa Allah meninggalkan arsy sehingga sebagian makhluk ada yang di atas dan ada pula yang di bawahnya.

Kalau sifat turun itu didiskripsikan seperti ini jelas saja akan mustahil, karena Allah akan berada di bawah arsy pada sebagian besar waktu atau bahkan keseluruhan waktu. Karena antara barat dan timur sepanjang 15 derajat falak maka jamnya normal yaitu 12 jam sehari. Dalam hal ini lamanya siang dan malam sama sebagaimana samanya masa waktu anatar musim panas dengan musin dingin. Ini berbeda bila salah satunya lebih panjang dari yang lain. Bisa jadi matahari sudah terbenam di satu daerah tapi baru terbit di daerah berikutnya.

Matahari senantiasa berada lebih tinggi dari bumi dengan ketinggian yang sempurna sebagaimana pada saat tengah hari. Matahari menyinari apa yang ada di depannya dari sebelah barat dan timur (ketika tengah hari) 90 derajat di barat dan 90 derajat di timur, total gerakannya adalah 12 jam, 6 jam di barat dan 6 jam di timur, dan itu adalah siang yang normal.

Sebenarnya matahari tetap saja menyinari terang di siang hari, tapi kemudian menjadi gelap di belahan bumi lain, karena pergerakannya berputar ke selatan dan utara. Yang disinari adlaah daerah utara bumi atau sebelah kanan garis katulistiwa yang berhadapan langsung dengan daerah yang siangnya sedang di tengah

hari, bagiannya untuk dua kutub adalah sama. Makanya dikatakan bahwa gerakan falak di tempat itu adalah Dulabiyah (roda berputar) karena gerakannya seperti dulab (roda). Sedangkan pada kedua kutub gerakannya disebutkan *rahawiyah* karena perputarannya mirip raha (kincir). Tanah yang makmur adalah yang ditempati (berpenduduk) konon luasnya adalah 60 derajat, lebih besar dari 1/6.

Pembicaraan panjang lebar mengenai masalah ini akan disebutkan nanti pada tempatnya, dimana kami akan menyebutkan berbagai dalil dari Al Qur'an dan Sunnah serta pendapat para sahabat dan tabi'in beserta para pengikut mereka bahwa falak itu berbentuk bulat berputar. Banyak orang yang telah menyebutkan bahwa kaum muslimin telah ijma' dalam masalah ini, misalnya Al Imam Abu Al Husain bin Al Munadi yang telah menulis sekitar empat ratus buku, dia termasuk pengikut Ahmad periode ketiga, Abu Muhammad bin Hazm, dan Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi.

Maksudnya di sini kalau matahari terbit di negeri pertama bagian timur, maka pada saat yang sama matahari ini terbenam atau hampir terbenam di negeri terakhir di belahan barat. Dia akan selalu muncul padaarah 90 derajat di depannya dan 90 derajat di belakangnya, itulah tempat berakhir cahaya matahari tersebut. Kalau matahari itu terbit pada mereka berarti ada 90 derajat antara mereka dengan matahari demikian pula pada negeri-negeri di mana matahari itu tampak terbit. Para ahli hisab membagi derajat sebagaimana membagi jumlah jam. Jam adalah perputaran waktu yang durasinya adalah sejauh garis 15 derajat, sehingga antara dia dan barat ada 90 derajat dari arah barat. Jika jarak antara matahari itu dengan bagian barat adalah 90 derajat maka berarti dia terbenam, sebagaimana dia akan dianggap terbit bila muncul pada arah 90 derajat sebelah timur. Jika matahari berada tepast di atas kepala sebelum tergelincir yaitu

pada waktu zuhur maka artinya dia sedang berada pada garis 90 derajat barat dan 90 derajat timur.

Apabila sudah demikian maka turunnya Allah yang dimaksud dalam hadits Nabi SAW yang disebutkan oleh si pengucapnya SAW, yang disepakati oleh Al Bukhari dan Muslim adalah dengan redaksi, *إِذَا بَقِيَ ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ* "Apabila tersisa sepertiga malam terakhir" dan ini sudah disepakati oleh para ulama hadits mengenai keshahihiannya. Sedangkan riwayat yang mengatakan, "setengah malam" dan "dua pertiga malam" hanya diriwayatkan oleh Muslim dalam beberapa jalurnya.

At-Tirmidzi sendiri berkata, "Yang paling *shahih* adalah riwayat dari Abu Hurairah "Apabila tersisa sepertiga malam terakhir." Ada riwayat dari Nabi SAW dari banyak orang sebagaimana yang dijelaskan sebelum ini. Ini adalah hadits mutawatir menurut ahli ilmu dan tidak ada lagi keraguan bahwa itu terjadi pada seperti malam terakhir.

Kalaupun Nabi SAW juga pernah mengatakan bahwa Allah turun pada sepertiga malam pertama atau pada pertengahan malam maka ucapan beliau adalah benar, karena beliau yang paling benar dalam ucapan, sehingga turun itu ada tiga macam yaitu ketika sudah berlalu sepertiga malam pertama, ketika pertengahan malam dan ketiga tersisa sepertiga malam terkahir. Yang terakhir adalah waktu yang paling mulia di antara ketiga ini.

Sedangkan lafazh malam dan siang itu sendiri bila disebutkan secara mutlak dalam istilah syariat akan mempunyai arti khusus. Siang dimulai sejak terbitnya fajar sebagaimana firman Allah,

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ
ذِكْرٌ لِلذَّكَّيرِ

"Dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat." (Qs. Huud [11]: 114).

Dan dalam sabda Rasulullah SAW, **صُمْ يَوْمًا وَأَفْطِرْ يَوْمًا**, *"Berpuasalah sehari dan berbukalah sehari"*⁶, serta sabda beliau, **كَأَلَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ**, *"Seperti orang yang berpuasa pada siang harinya dan shalat pada malam harinya."*⁷

Ini sama pula dengan sabda beliau SAW, **صَلَاةُ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى فَإِذَا خَفَتِ الصُّبْحُ فَأَوْزَرَ بِرُكْعَةٍ**, *"Shalat malam itu dua, dua. Bila kamu khawatir waktu Subuh (akan segera datang) maka berwitirlah satu raka'at."*⁸

Makanya para ulama seperti Imam Ahmad dan lainnya berkata, "Shalat Subuh itu termasuk shalat siang."

Adapun manakala syari' mengatakan, (*nishfu an-nahar*) "pertengahan siang" maka maksudnya tiada lain siang yang diawali dengan terbitnya matahari, dan kata nahar dalam ucapan Rasulullah SAW dan para ulama kaum muslimin bukan siang yang dimulai sejak subuh, melainkan sejak terbit matahari, karena kalau diawali sejak Subuh berarti tengah harinya adalah sebelum waktu zuhur. Inilah yang

⁶ Al Bukhari dalam *Ahadits Al Anbiya'* (3418), Muslim dalam pembahasan mengenai puasa (1159/181), Abu Daud dalam pembahasan mengenai puasa (2427), An-Nasa'i dalam pembahasan mengenai puasa (2392, 2393), Ahmad dalam *Musnad* (2/188), semuanya dari Amr bin Al Ash.

⁷ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai etika, (6006), At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai kebaikan dan silaturahmi (1969), dan dia menyatakan hadits ini *hasan gharib shahih*, dari Shafwan bin Sulaim yang memarfunya dari Nabi SAW."

⁸ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai shalat witir (990), Muslim dalam pembahasan mengenai shalat musafir (740) dari Ibnu Umar.

menyebabkan kekeliruan sebagian ulama terkini yang memahami pernyataan para ulama terdahulu bahwa orang yang ingin puasa sunnah boleh berniat sejak siang hari sampai setengah hari, dan apakah boleh setelahnya? Ada dua pendapat dalam madzhab Ahmad. Mereka mengira bahwa nahar (siang) di sini adalah siang yang diawali sejak terbitnya fajar. Penyebab salah paham ini adalah karena tidak bisa membedakan makna nahar bila disebut secara mutlak dengan bila disebut dengan kata sandaran yaitu setengah. Sebab kalau sudah ada kata sandarannya maka kata nahar yang dimaksud adalah siang yang diawali sejak terbit matahari, sedangkan nahar yang tidak diawali kata apapun maka maksudnya adalah siang yang diawali sejak terbitnya fajar dan ini berlaku ketika menjelaskan waktu shalat dan puasa.

Nabi SAW ketika mengabarkan turunnya Allah pada sepertiga malam terkahir maka kata malam di sini adalah malam yang disandarkan dengan kata sepertiga dan itu sama dengan siang yang disandarkan dengan kata serupa yaitu yang berakhir dengan terbitnya matahari. Demikian halnya ketika Nabi SAW mengatakan bahwa، وَقْتُ الْعِشَاءِ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ أَوْ إِلَى الثَّلَاثِ *"Waktu Isya itu adalah sampai pertengahan malam, atau pertiga malam"* maka maksudnya adalah malam yang berakhir dengan terbitnya matahari. Demikianlah yang diketahui oleh para ahli hisab, mereka tidak mengetahui selain ini.

Tapi kadang ada yang mengatakan itu adalah malam yang diakhiri dengan terbitnya fajar sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih*,

أَفْضَلُ الْقِيَامِ قِيَامُ دَاوُدَ؛ كَانَ يَتَأَمُّ نِصْفَ اللَّيْلِ وَيَقُومُ ثُلَاثَهُ وَيَتَأَمُّ
سُدُسَهُ

"Sebaik-baik shalat adalah shalat Daud, dia tidur setengah malam, lalu bangun sepertiganya (Shalat), lalu tidur lagi seperenamnya."

Hari yang biasanya dibicarakan secara syariat adalah yang dimulai dengan terbitnya fajar. Kalau yang dibicarakan adalah ini, maka bila diandaikan sepertiga malam di daerah pertama dari belahan bumi sebelah timur, maka sebelum terbit matahari bagi mereka adalah empat jam, dan Nabi SAW telah bersabda, *"Tuhan kita turun setiap malamnya ketika malam tinggal sepertiga yang terakhir. Dia berfirman, "Siapa yang berdoa kepada-Ku niscaya Aku kabulkan. Siapa yang meminta kepada-Ku niscaya Aku beri. Siapa yang meminta ampun kepada-Ku niscaya Aku ampuni."* Begitu seterusnya sampai terbina fajar."

Beliau SAW menyampaikan bahwa itu berlangsung sampai terbitnya fajar.

Dalam sebuah riwayat, "Sampai orang-orang selesai dari shalat Subuh, dan Allah sendiri juga berfirman,

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ آتِلٍ وَقُرْآنِ الْفَجْرِ إِنَّ قُرْآنَ الْفَجْرِ
كَانَ مَشْهُودًا

"Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)." (Qs. Al Israa' [17]: 78).

Artinya, disaksikan oleh para malaikat siang dan malam. Ada pula yang mengatakan, disaksikan oleh Allah dan para malaikat.

Kalau saja turun ini berlangsung ketika tersisa seperenam malam pada mereka. Maka demikian pula dengan semua orang dimana turunnya Allah ini akan senantiasa ada di seperenam malam mereka. Sedangkan turun yang disebutkan di pertengahan malam dan

di dua pertiga malam berarti berlangsung selama seperempat atau sepertiga malam dan itu berarti lebih lama waktunya.

Tapi kalau yang dimaksud malam yang berakhir dengan terbitnya matahari berarti waktu turun itu lebih pendek dari itu sehingga hanya sekitar seperdelapan atau sepersembilan. Berdasarkan riwayat setengah malam maka turun itu sekitar seperenam dari waktu yang ada.

Sebagaimana diketahui bahwa sepertiga malam di timur akan lebih dulu daripada sepertiga malam di barat. Waktu itu lamanya adalah 12 jam atau 180 derajat. Apabila dianggap setiap jarak adalah satu jam dan itu sama dengan 15 derajat, maka dua pertiga bukanlah sepertiga bagi yang lain, karena berarti kawasan yang terlingkup adalah 36 sebagai sepertiga. Sedangkan turun itu sendiri akan berlangsung selama seperenam dari keseluruhan waktu yang tersedia. Itu artinya turunnya Allah akan berlangsung sepanjang siang dan malam, dan akan berada dalam setiap siang 6 kali dan malam 6 kali. Apabila dianggap setiappanjang satu jam ada sepertiga waktu maka bagaimana turunnya ilahi ke langit dunia mengabulkan doa para hamba-Nya yang berada di bumi?

Setiap negeri akan selalu ada seruan Allah, “*Apakah ada yang berdoa, meminta ampun?*” yaitu pada setiap seperenam dari waktu yang tersedia. Negeri-negeri Islam sendiri cukup banyak terbentang dari barat ke timur wal hamdulillah, sebagaimana dikatakan oleh Nabi SAW dalam sebuah hadits *shahih*,

زُيِّنَ لِي الْأَرْضُ مَشَارِقُهَا وَمَغَارِبُهَا وَسَيَّلْتُ مَلِكُ أُمَّتِي مَا زُيِّنَ
لِي مِنْهَا

*"Bumi ini dilipatkan kepadaku dari timur sampai barat. Kerajaan umatku akan sampai ke kawasan yang dilipatkan kepadaku itu."*⁹

Kami sebutkan ini karena ada yang mengatakan bahwa sifat turunnya Allah dan doa tersebut adalah untuk orang yang sedang berdoa, sebagaimana pada kasus mendekatnya Allah di malam Arafah juga kepada orang yang beribadah pada malam itu yang sedang berhaji. Sebagaimana halnya Ramadhan kalau dia datang maka pintu surga akan terbuka, pintu neraka akan tertutup dan setan-setan akan diikat. Tapi itu hanya akan berlaku kepada orang mukmin yang berpuasa di bulan Ramadhan. Sedangkan orang-orang kafir yang tidak puasa dan tidak merasa ada kehormatan bulan tersebut tidak akan dibukakan pintu surga untuknya, tidak ditutupkan pintu neraka untuknya dan setan-setan mereka pun tidak diikat.

Maksudnya, bahwa sifat turunnya Allah itu hanya khusus untuk orang yang beriman dari timur sampai ke barat. Apabila dikatakan lebih umum dari itu maka hal tersebut lebih hebat lagi. Apapun pemaknaannya turunnya Allah itu akan meliputi seluruh penduduk negeri sepanjang seperenam masa dari waktu yang ada atau lebih. Apabila dikatakan bahwa di beberapa musim malam lebih pendek dari siang, maka itu akan tertebus dengan musim lain dimana malamnya lebih panjang. Itulah sebabnya ada dalam atsar,

الشَّتَاءُ رَيْعُ الْمُؤْمِنِ: يَصُومُ نَهَارَهُ وَيَقُومُ لَيْلَهُ

*"Musim hujan adalah musim panennya orang mukmin, dia bisa puasa di siang harinya dan shalat malam di malam harinya."*¹⁰

⁹ Muslim dalam *Al Fitān* (2889/18), Ibnu Majah (3952), Ahmad (5/278, 284), keduanya dari Tsauban.

Kalau sudah demikian maka andai turun itu seperti yang dikhayalkan oleh sebagian orang bodoh bahwa Allah akan berada di bawah langit dan hanya berada di atas langit dunia dan Dia akan berada di bawah arsy selama sepertiga malam di setiap negeri, maka tidaklah berarti Dia akan senantiasa berada di bawah arsy. Ini akan menjadi pasti kalau setiap seperenam dari makmur adalah sepertiga bagi setiap yang ada di makmur (belahan bumi yang sama waktu) itu sehingga totalnya menjadi $3/6$. kalau dianggap lamanya turun itu kepada mereka adalah selama sepertiga dari waktu yang ada, dan kepada orang lain sepertiganya maka dipastikan Dia akan selalu di bawah arsy atau di bawah langit, atau seperti yang dikhayalkan si Jahil itu bahwa Allah dilingkupi ruang, sehingga selama-lamanya Dia tidak akan pernah ada di atas arsy.

Tapi kalau setiap negeri memiliki sepertiga yang berbeda dengan sepertiga di negeri lain, dan bahwa awal setiap negeri adalah setelah berakhirnya masa sepertiga malam pertama di negeri sebelumnya, maka dihitung antara keduanya. Demikian pula akhir dari sepertiga malam di belahan timur akan berakhir sebelum masuknya sepertiga malam di negeri sebelah baratnya. Makanya, sifat turun ini akan selalu ada di setiap negeri pada sepertiga malamnya sampai terbit fajar. Artinya, harus diperhitungkan $1/3$ sesuai dengan jumlah negeri.

Selain itu, sebagaimana sepertiga malam itu berbeda tergantung panjangnya negeri maka dia juga berbeda bila ditinjau dari sisi lebar. Semakin masuk sebuah negeri ke arah utara maka malamnya akan semakin panjang di musim hujan dan semakin pendek di musim panas. Sedangkan negeri yang lebih dekat dengan garis khatulsitiwa akan lebih pendek malamnya dan malamnya di musim

¹⁰ Ahmad, (3/75). Al Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Abu Ya'la dan isnadnya *hasan*." Dari Abu Sa'id Al Khudri.

panas lebih panjang sehingga malam dan siang mereka akan relatif sama.

Dengan begitu, turunnya ilahi kepada setiap kaum adalah pada jangka waktu sepertiga malam mereka dan itu berbeda sesuai lama sebetulnya malam dan siang mereka di utara dan selatan, sebagaimana juga berbeda antara timur dan barat. Kalau satu kaum sudah menerima waktu sepertiga malam, maka akan meliputi negeri-negeri tetangganya, maka turunnya Allah akan mengenai mereka juga dan demikian seterusnya sampai di akhir bumi yang berpenduduk.

Kalau saja kejadiannya seperti yang dibayangkan oleh si Jahil bahwa Allah akan berada di bawah arsy dan di atas Allah ada langit, maka anggapan ini tertolak dari beberapa segi:

Antara lain, hal itu menyebabkan Allah tidak lagi di atas arsy tapi di bawahnya, juga akan membutuhkan waktu yang sangat panjang agar itu terjadi, serta Dia turun ke langit mereka sampai tebrit fajardan kalau itu mungkin berarti Dia juga akan turun di langit yang lain yang sepertiga malamnya berbeda dari sisi sebelum dan setelah.

Ini semua berbeda dengan apa yang mereka khayalkan. Mereka tidak bisa menghayalkan bahwa turunnya Allah itu sama dengan turunnya hamba. Allah sanggup turun di langit mereka dan pada saat bersamaan turun di langit yang lain yang sepertiga malamnya kebetulan sama.

Ada cerita dari sebagian orang jahil ketika mereka ditanya, "Bagaimana keadaan langit ketika Allah turun?" Dia menjawab, "Dia mengangkat langit itu lalu meletakkannya lagi, dan Dia Maha Mampu untuk itu."

Mereka yang meyakini bahwa Allah itu sama dengan sifat makhluk semuanya sesat. Lalu mereka terbagi menjadi dua:

Kelompok yang mengetahui bahwa itu¹¹ adalah batil dan mereka mengira itulah makna zahir dari nash dan hanya itu makna yang bisa diambil dari kata tersebut, makanya mereka melakukan beberapa kemungkinan, menakwil sifat tersebut dengan takwil yang melencengkan kata dari makna sebenarnya. Atau kemungkinan lain mereka akan mengatakan, tidak dipahami maknanya sedikitpun (tafwidh –penerj) dan mereka anggap itulah madzhab salaf.

Mereka mengatakan bahwa firman Allah, وَمَا يَسْتَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ, “Tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7) menunjukkan makna mutasyabih yang hanya diketahui oleh Allah. Bagi mereka hadits juga ada yang mutasyabih sebagaimana halnya Al Qur'an dan hadits turunnnya Allah ini adalah hadits yang *mutasyabih*. Itu artinya, mereka menganggap bahwa Rasul yang mengucapkan hadits tentang turunnnya Allah ini tidak mengerti apa yang dia ucapkan sendiri. Apakah mungkin ada orang waras beranggapan seperti terhadap orang berakal yang manusia biasa?! Tentu saja tidak, apalagi terhadap seorang Nabi, apalagi kalau Nabi itu adalah manusia termulia diantara seluruh manusia dari awal sampai akhir masa, hamba yang paling fasih bahasanya, yang paling tahu dan yang paling mengerti bagaimana cara mengajar makhluk.

Meski demikian mereka tetap mengklaim sebagai Ahlussunnah dan pendapat yang menganggap Rasulullah SAW tidak tahu makna hadits ini adalah pendapat Ahlussunnah?!

Tidak diragukan lagi bahwa mereka sebenarnya tidak tahu apa yang mereka wacanakan itu beserta apa saja konsekuensinya. Kalau saja mereka tahu tentu mereka sadar bahwa ucapan mereka itu memestikan mereka berkeyakinan yang lebih parah daripada keyakinan orang-orang kafir tentang para Nabi. Mereka sendiri marah

¹¹ Maksudnya mereka tahu bahwa Allah tidak mungkin berada di bawah langit karena sifat turnnya itu. Penerj.

ketika ada yang mencela Nabi dengan suatu kekurangan bahkan menghalalkan darah orang yang menghina Nabi, tapi mereka sendiri jatuh dalam penghinaan yang lebih besar daripada itu, hanya saja mereka tidak menyadari. Memang konsekuensi dari sebuah pendapat bukanlah pendapat, kalau saja mereka tahu apa konsekuensi ucapan mereka niscaya mereka tidak akan mengucapkannya.

Kelompok kedua (dari yang memandang hadits *nuzul* ini sebagai hadits yang menyerupai sifat makhluk lalu berusaha menakwilnya) dimana mereka meyakini bahwa perkataan Rasulullah SAW pasti benar tapi perkataan mereka (kelompok pertama) pasti salah maka mereka berusaha membuat kebodohan serupa dengan mengatakan bahwa ketika turun Allah memang berada di bawah langit sekaligus di bawahnya masih ada langit. Atau langit naik, kemudian kembali lagi seperti semula, dan kalimat-kalimat senada yang jelas kebatilannya.

Dalam *shahihain* sudah dipastikan bahwa Allah turun, dalam satu redaksi, *يَنْزِلُ كُلُّ لَيْلَةٍ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ* “Dia turun ke langit dunia pada setiap malam sampai tersisa sepertiga malam terkahir.”

Dalam hadits lain disebutkan, *أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الرَّبُّ مِنْ عَبْدِهِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ الْآخِرِ* “Saat paling dekat antara Allah dengan hamba-Nya adalah pada saat tengah malam terakhir.”

Dalam versi lain riwayat Muslim, *إِنَّ اللَّهَ يَنْزِلُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حِينَ يَمْضِي ثُلُثُ اللَّيْلِ* “Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia ketika telah berlalu sepertiga malam.”

Masih dalam *shahih* Muslim ada riwayat lain yang berbunyi, *إِذَا مَضَى شَطْرُ اللَّيْلِ أَوْ ثُلَاثُهُ يَنْزِلُ اللَّهُ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا* “Jika telah berlalu setengah malam atau sepertiganya, maka Allah-pun turun ke langit dunia.”

Setelah menerangkan perbedaan siang dan malam di berbagai belahan bumi, maka jelaslah salahnya pendapat yang mengatakan bahwa Allah turun dengan meninggalkan arsy, sehingga menjadi di bawah arsy atau di bawah langit.

Sedangkan bentuk turun lain yang tidak sama dengan turunnya makhluk, maka bisa saja terjadi di setiap waktu kepada makhluk yang banyak dan pada sebagian orang masanya menjadi lebih lama. Bahkan tidak ada kata mustahil bagi Allah bila Dia mendekat kepada sebagian orang dan tidak pada sebagian yang lain, dimana Allah bisa mendekat kepada yang berdoa kepadanya dan tidak mendekat kepada yang tidak sedang berdoa kepada-Nya. Semua sifat *qurb* (dekat) bagi Allah tidak ada yang umum seperti halnya sifat *ma'iyah* (kebersamaan) yang terkadang umum terkadang pula khusus untuk sebagian makhluk saja.

Sedangkan sifat *qurb* (dekat) maka itu hanya khusus untuk orang yang didekati-Nya saja seperti orang yang sedang berdoa, sedang beribadah, seperti mendekatnya Allah pada malam Arafah serta mendekatnya Dia ke langit dunia bagi orang-orang yang sedang melaksanakan ibadah haji, meski pada saat malam Arafah itu tentu saja akan bertepatan dengan siang hari di belahan bumi lainnya. Tapi Allah tidak mendekat pula di belahan bumi yang sama-sama mengalami malam dengan padang Arafah. Allah hanya mendekat ke langit dunia kepada para pelaksana ibadah haji, demikian halnya dengan turunnya Dia di waktu malam.

Hal ini sama dengan proses hisab di Hari Kiamat, dimana Allah menghisab mereka semua sekaligus. Setiap orang pada saat bersamaan berduaan dengan Allah sebagaimana mereka bersama bulan purnama sendirian di malam hari, saat itulah mereka mengakui dosa-dosa dan orang yang sedang disidang oleh Allah itu tidak melihat ada orang lain yang disidang selain dia.

Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Razin kepada Nabi SAW ketika beliau bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيَخْلُو بِهِ رَبُّهُ كَمَا يَخْلُو أَحَدُكُمْ بِالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ؟ وَنَحْنُ جَمِيعٌ وَهُوَ وَاحِدٌ فَقَالَ: سَأُنَبِّئُكَ بِمِثْلِ ذَلِكَ فِي آيَةِ اللَّهِ: هَذَا الْقَمَرُ كُلُّكُمْ يَرَاهُ مُخْلِيًا بِهِ؛ فَاللَّهُ أَكْبَرُ

"Tidak ada seorang pun diantara kalian kecuali akan berduaan dengan Tuhannya sebagaimana seseorang berduaan dengan bulan di malam purnama." Abu Razin berkata, *"Wahai Rasulullah, bagaimana bisa, sedangkan kita banyak dan Allah hanya Satu?"*

Rasulullah SAW menjawab, *"Akan aku terangkan perumpamaan hal itu dalam kasus makhluk Allah: Bulan ini, bukankah masing-masing dari kalian dapat melihatnya dalam keadaan sendirian? Maka sungguh Allah lebih besar."*

Ada seseorang berkata kepada Ibnu Abbas, *"Bagaimana caranya Allah menghisab semua hamba-Nya dalam satu waktu?"*

Ibnu Abbas menjawab, *"Sebagaimana Dia memberi mereka rezeki dalam satu waktu sekaligus."*

Demikian seperti apa yang sudah tsabit dalam *Shahih Muslim* dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, yang bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ: فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. قَالَ اللَّهُ: حَمِدَنِي عَبْدِي فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ.

قَالَ اللَّهُ: أَتُنِي عَلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ. قَالَ اللَّهُ: مَجَّدَنِي عَبْدِي فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. قَالَ: هَذِهِ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ: اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ، صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. قَالَ: هَؤُلَاءِ لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.

Allah Ta'ala berfirman, "Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua. Satu untuk-Ku dan satu lagi untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku boleh meminta. Jika hamba-Ku mengatakan, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam."

Maka Aku menjawab, "Hamba-Ku itu telah memuji-Ku."

Kalau hamba-Ku itu berkata, "Yang Maha pemurah lagi Maha penyayang."

Allah menjawab, "Hamba-Ku telah memuja-Ku."

Jika hamba berkata, "Penguasa hari pembalasan."

Allah menjawab, "Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku."

Jika si hamba berkata, "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan."

Allah berkata, "Ini dibagi dua antara Aku dan hamba-Ku."

Jika si hamba berkata, "Tunjuki kami ke jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang Kau beri nikmat atas mereka. Bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat."

Allah berkata, "Semuanya untuk hamba-Ku dan dia akan mendapat apa yang dia minta."¹²

Ini dikatakan oleh Allah kepada setiap orang yang shalat dengan membaca Al Faatihah. Pada saat bersamaan tentu tidak terhitung jumlahnya orang yang shalat membaca Al Faatihah. Setiap mereka mengucapkan maka Allah akan menjawab untuk mereka satu persatu sekaligus. Demikian halnya dengan pendengarannya untuk semua pembicaraan mereka apapun bahasa yang mereka pergunakan. Allah mendengar semua doa dan mengabulkannya, dan Allah mendengar serta tahu apa yang mereka ucapkan. Tidak ada permintaan yang membuat Allah bingung, dan Allah juga tidak merasa jengkel dengan memelasnya orang-orang yang suka memelas. Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menciptakan mereka semua, Dia pula yang memberi mereka rezeki, Dia pula yang menyampaikan gizi kepada setiap bagian anggota badan demikian halnya dengan yang Dia lakukan kepada tumbuh-tumbuhan.

Kursi-Nya melampaui langit dan bumi, Dia tidak merasa keberatan menjaga keduanya (langit dan bumi). Kalau saja Allah tidak kerepotan mengurus semua makhluk dengan perincian seperti ini, maka bagaimana mungkin ilmu-Nya tidak bisa mencapai semua makhluk-Nya, atau melihat perbuatan mereka. Maha Suci Allah dari semua yang disifatkan oleh orang-orang zalim.

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَالسَّمَوَاتُ
مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٧﴾

"Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha

¹² Muslim dalam pembahasan mengenai shalat, (395/38).

Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. Az-Zumar [39]: 67).

Ayat ini, menerangkan kesalahan mereka, dimana Allah mengatakan "*Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya.*" Dalam *shahihain* ada hadits dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW yang bersabda,

يَطْوِي اللَّهُ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ يَأْخُذُهُنَّ بِيَدِهِ الْيَمْنَى ثُمَّ يَقُولُ
أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ الْمُتَكَبِّرُونَ؟ ثُمَّ يَطْوِي الْأَرْضِينَ ثُمَّ
يَأْخُذُهُنَّ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ الْجَبَّارُونَ؟ أَيْنَ
الْمُتَكَبِّرُونَ؟

"Allah melipat langit-langit pada Hari Kiama kelak, kemudian mengambilnya dengan tangan kanan-Nya, kemudian Dia berfirman, "Akulah Sang Raja, dimana para diktator! Dimana orang-orang yang sombong?! Kemudian Dia melipat seluruh bumi dan mengambilnya dengan tangan kiri-Nya dan berfirman, "Akulah Sang Raja, mana para diktator?! Mana orang-orang sombong?!"

Dalam hadits Abdullah bin Miqsam, dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Aku melihat Nabi SAW di atas mimbar sambil bersabda,

يَأْخُذُ الْجَبَّارُ سَمَوَاتِهِ وَأَرْضَهُ -وَقَبْضَ يَدِهِ وَجَعَلَ يَقْبِضُهَا
وَيَسْطُطُهَا- وَيَقُولُ: أَنَا الرَّحْمَنُ أَنَا الْمَلِكُ أَنَا الْقُدُّوسُ أَنَا السَّلَامُ
أَنَا الْمُؤْمِنُ أَنَا الْمُهِيمُنُ أَنَا الْعَزِيزُ أَنَا الْجَبَّارُ أَنَا الْمُتَكَبِّرُ أَنَا الَّذِي
بَدَأَ الدُّنْيَا وَلَمْ تَكُ شَيْئًا أَنَا الَّذِي أُعِيدُهَا أَيْنَ الْجَبَّارُونَ أَيْنَ
الْمُتَكَبِّرُونَ؟

“Al Jabbar (salah satu nama Allah) mengambil langit dan bumi milik-Nya –Nabi SAW menggenggam tangannya dan menggenggam lalu melepaskan lagi- lalu bersabda, “Akulah Ar-Rahman, Akulah Al Malik, Akulah Al Quddus, Akulah As-Salam, Akulah Al Mu'min, Akulah Al Muhaimin, Akulah Al 'Aziz, Akulah Al Jabbar, Akulah Al Mutakabbir, Akulah yang memulai dunia sebelum jadi apa-apa, dan Akulah yang mengembalikannya. Mana para diktator?! Mana orang-orang sombong?!”

Rasulullah SAW miring ke kanan dan ke kiri sampai-sampai aku melihat mimbar itu bergerak dari bawah, hingga aku bergumam, “Jangan-jangan Rasulullah SAW bisa jatuh dengan mimbar itu.”¹³

Ini diriwayatkan oleh Ibnu Mandah, Ibnu Khuzaimah, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, Sa'id bin Manshur, dan para imam lain yang merupakan para hafizh, kritikus dan pembesar ilmu hadits.

Kalau saja Allah SWT mampu melipat semua langit dan bumi dengan tangan kanan-Nya dan itulah kadar langit dan bumi itu di sisi Allah sebagaimana kata Ibnu Abbas, “Tidaklah ketujuh langit dan ketujuh bumi serta semua yang ada di dalamnya di tangan Ar-Rahman melainkan seperti biji sawi di tangan seorang dari kalian.” Allah SWT menerangkan kebesaran-Nya kepada kita sesuai dengan yang dapat dipahami akal kita sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Aziz Ibnu Al Majisyun, “Demi Allah, keterangan Allah tentang keagungan-Nya berupa apa yang bisa Dia liputi dan bisa Dia pegang tidak tertara. Keterangan yang ada hanyalah karena keterbatasan manusia menemukan perumpamaannya, bahwa itulah yang diberikan Allah dalam hati mereka.”

¹³ Ahmad (2/72), dinilai *shahih* oleh Ahmad Syakir (5414), lihat apa yang ditulisnya di sana, dan Ath-Thabrani (13321, 13327).

Allah sendiri sudah berfirman,

لَا تُدْرِكُهُ الْبَصَرُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْبَصَرَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

"Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al An'aam [6]: 103).

Ibnu Abi Hatim berkata dalam tafsirnya, "Abu Zur'ah menceritakan kepada kami, Minjab bin Al Harits menceritakan kepada kami, Bisyr bin Imarah menceritakan kepada kami, dari Abu Rauq, dari Athiyah Al Afi, dari Abu Sa'id Al Khudri, RA, dari Nabi SAW tentang firman Allah, *"Dia tidak dapat dicapai penglihatan mata, tapi Dia dapat melihat segala yang kelihatan..."*

Beliau bersabda,

لَوْ أَنَّ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ وَالشَّيَاطِينَ وَالْمَلَائِكَةَ؛ مِنْذُ خُلِقُوا إِلَى أَنْ فَنُوا
صُفُّوا صَفًّا وَاحِدًا مَا أَحَاطُوا بِاللَّهِ أَبَدًا

"Kalau saja jin dan manusia beserta semua setan dan malaikat sejak pertama diciptakan sampai yang terakhir berkumpul dan bebaris maka sedikitpun mereka tidak akan bisa menggapai Allah selama-lamanya."

Dengan keagungan semacam itu bagaimana mungkin Allah bisa diliput ruang langit atau selain langit, sampai bisa dikatakan bahwa kalau dia turun ke langit dunia maka langit berikutnya akan berada di atas-Nya?! Atau ada sesuat dari makhluk yang bisa meliputi-Nya?!

Kalau ada yang berkata, bukankah Allah Maha bisa berbuat apapun?¹⁴ Maka jawabnya, Allah juga Maha bisa untuk turun dengan tetap berada di atas arsy. Kalau Anda beristidlal dengan keagungan secara mutlak tanpa membedakan (mana yang lebih besar dan mana yang lebih kecil –penerj) maka hendaklah menyifati Allah dengan yang lebih menunjukkan kemahakuasaan-Nya. Dalam hal ini akan lebih nyata keagungan Allah bila dikatakan bahwa Dia turun tanpa meninggalkan tempat yang paling atas, atau turun tanpa harus berada di bawah makhluk. Itu lebih jelas keagungannya daripada mengatakan Dia turun lalu berada di bawah makhluk.

Ini adalah seperti yang dikatakan oleh sebagian kelompok —diantaranya Abu Thalib Al Makki— dia berkata,

“Kalau saja Allah mau Dia bisa termuat ke sesuatu yang paling kecil, dan kalau Dia mau maka tidak ada yang bisa memuat-Nya. Kalau Dia mau Dia bisa membuat segala sesuatu mengetahui-Nya, tapi kalau Dia mau maka dia bisa membuat tidak ada sesuatu yang bisa mengetahui-Nya. Kalau Dia mau Dia bisa ada di setiap benda, tapi kalau Dia tidak mau maka Dia tidak akan berada dalam benda apapun. Dia melampaui batasan dan ukuran, mendahului perkataan dan ketentuan, memiliki sifat yang tidak terhingga, kekuasaan yang tiada tara. Dia tidak terkungkung dalam bentuk, tidak terhenti dalam sifat, tidak bisa dihukum dengan kata-kata, tidak terlihat dalam sifat dua kali, tidak tampak dalam bentuk dua orang. Tidak ada dua kalimat yang keluar dari-Nya bermakna satu, tapi pada setiap sesuatu akan nampak padanya *shurah*, pada setiap hamba akan muncul sifat-Nya, pada setiap pandangan ada kalam, pada setiap kalam ada pemahaman, tidak ada habis bagi kenyataan-Nya dan tidak ada ujung bagi sifat-Nya.”

¹⁴ Maksudnya kalau ada yang mengkritik dengan mengatakan bukankah Allah juga mampu turun dan berada di bawah arsy? *Wallahu a'lam*. Penerj.

Saya katakan, Abu Thalib —*rahimahullah*— dan para sahabatnya dari kalangan Salimiyah adalah pengikut Syekh Abu Al Hasan bin Salim, murid Sahl bin Abdullah At-Tustari. Mereka memiliki ketangguhan dalam ma'rifah dan ibadah serta kepatuhan terhadap Sunnah dan jamaah dalam semua masalah yang dikenal sebagai ciri khas Ahlussunnah. Mereka sendiri dikenal sebagai pengikut dua imam Ahlussunnah terkemuka yaitu Ahmad bin Hanbal dan Sahl Abdullah At-Tustari. Di antara mereka ada pula yang mengikuti madzhab Malik seperti bait yang diungkapkan oleh Syekh Abu Muhammad dan lainnya. Ada pula diantara mereka yang mengikuti madzhab Syafi'i.

Orang-orang yang dinisbatkan kepada mereka, mengangungkan mereka dan bermaksud mengikuti mereka adalah para imam agama —semoga Allah meridhai mereka— keadaan mereka adalah keadaan para Ahlussunnah umumnya.

Hampir semua kelompok dari kalangan muta'akhirin akan ada saja kerancuan dalam pernyataan mereka, lantaran banyaknya syubhat ahli bid'ah pada masa mereka. Makanya, tidak heran bila banyak buku tentang ushul fikih, ushuluddin, fikih, zuhud, tafsir, hadits memuat pendapat-pendapat dari berbagai warna, malah mereka tidak memuat pernyataan yang dibawa oleh Rasulullah SAW dari Allah *Ta'ala* karena kekurangtahuan mereka akan hal itu, bukan karena mereka tidak suka pada apa yang dibawakan Rasul.

Dalam pernyataan mereka akan terdapat banyak hal aneh. Makanya, banyak ulama yang mengingkari pernyataan-pernyataan Abu Thalib dalam hal sifat Allah seperti yang memuat *hulul* (perasukan Allah ke dalam makhluk) dan lain sebagainya. Hal ini diingkari oleh para ulama besar dan lantaran itu Abu Thalib dimasukkan ke dalam orang yang berakidah *hulul*. Makanya, Abu Al Qasim bin Asakir mengkritik Abu Ali Al Ahwazi dari kalangan

Salimiyah ketika dia menulis Matsalib Abi Al Hasan Al Asy'ari dan dia (Ibnu Asakir) menisbahkan Salimiyah ke dalam kelompok Hulul. Juga Al Qadhi Abu Ya'la memiliki sebuah kitab yang membantah akidah Salimiyah.

Dalam masalah yang diperdebatkan itu seperti yang dilakukan oleh Al Qadhi Abu Ya'la dan lainnya, serta para pengikut Al Asy'ari terkadang membantah kebatilan mereka dengan sesuatu yang haq, kadang pula sebaliknya, kadang pula membantah yang batil dengan yang batil pula, dan terkadang membantah yang haq dengan yang haq.

Demikian yang dikatakan oleh Al Khathib Al Baghdadi dalam Tarikhnya bahwa sejumlah ulama mengingkari apa yang terdapat dalam pernyataan Abu Thalib Al Makki dalam hal sifat Allah. Dalam masalah *hulul* mereka merunutnya dari para guru Abu Thalib Al Makki misalnya Abu Al Hakam bin Barrajan dan semisalnya.

Sedangkan Abu Ismai'l Al Anshari penulis kitab "*Manazil As-Sa'irin*" tidak terdapat akidah *hulul* umum dalam pernyataannya, hanya ada sedikit *hulul* khash yaitu terdapat pada diri seorang arif yang telah sampai pada tingkatan yang dia namakan "Maqam At-Tauhid." Telah nampak darinya sesuatu yang tidak tampak pada diri Abu Thalib, tapi dia menyamakannya.

Sedangkan *hulul* umum cukup jelas ada dalam pernyataan Abu Thalib dalam banyak potongan meski dia tidak pernah mengucapkan kata *hulul* itu sendiri. Dia memang menyebutkan banyak pernyataan yang bagus dalam hal tauhid seperti berikut ini:

"*'Alim* tidak jahil, *Qadir* (mampu) tidak lemah, hidup tidak mati, *qayyum* (berdiri sendiri) tidak lalai, *halim* (Maha lembut) tapi tidak bodoh, Maha mendengar lagi Maha melihat, raja yang tidak pernah hilang kerajaannya, *qadim* tanpa ada perhitungan waktu... sampai pada perkataannya: Dia berada di depan segala sesuatu, di

belakang segala sesuatu, di atas segala sesuatu, bersama segala sesuatu, lebih dekat kepada sesuatu daripada sesuatu itu sendiri kepada dirinya, meski demikian Dia bukanlah tempat bagi apapun, dan bukanlah benda menjadi tempat bagi-Nya, Dia bersemayam di atas arsy dengan cara yang Dia kehendaki tanpa *takyif* dan *tasybih*, Dia Maha tahu akan segala sesuatu, Maha berkuasa atas apapun dan meliputi semua makhluk.”

Lalu dia menyebutkan beberapa pernyataan lain yang berhubungan dengan makhluk dan penguasaan sebagiannya terhadap sebagian yang lain berdasarkan pengamatannya. Kemudian dia berkata, “dan Allah *Jalla jalaluhu wa 'azhuma sya'nuhu* adalah dzat yang tersendiri, Maha Tunggal dengan sifat-sifat-Nya, terpisah dari makhluk-Nya. Dia tidak menempati jisim dan tidak pula menjadi tempat bagi *'aradh*. Tidak ada di dalam dzat-Nya selain diri-Nya, dan tidak ada pada selain-Nya bagian dari diri-Nya. Tidak ada dalam makhluk kecuali makhluk itu sendiri dan tidak ada dalam dzat kecuali sang *Khaliq*.”

Saya (Ibnu Taimiyah) berkata, "Hal ini jelas mementahkan teori *hulul* (inkarnasi) sebagaimana telah dinafikan pada pernyataan pertama."

Kemudian dia berkata:

Syahadat Tauhid dan Deskripsi Tauhid Orang-Orang yang Yakin

Syahadat (persaksian) orang-orang yang yakin bahwa Allah adalah awal dari segala sesuatu, Maha Dekat dengan segala sesuatu. Dialah yang Maha Memberi dan Maha Mencegah, Dia pula yang memberi petunjuk ataupun menyesatkan. Tidak ada yang bisa memberi, mencegah, mencelekan dan memberi manfaat selain Allah, sebagaimana tiada ilah selain Allah. Orang yang yakin mengakui dekatnya Allah dari dirinya, dan Allah Maha Melihat apa yang Dia lakukan, Maha Berkuasa atas dirinya, Maha Meliputinya. Sehingga, pandangan dan perhatiannya hanya kepada Allah melebihi apapun, mengingatnya dalam hal apapun, hatinya kosong hanya untuk-Nya, dalam keadaan bagaimanapun dia akan kembali kepada-Nya, hanya kepada-Nya dia mengadu, dia tahu bahwa Allah lebih dekat ke hatinya di banding urat lehernya sendiri, bahkan lebih dekat daripada nyawa dan kehidupannya sendiri, lebih dekat pula kepada pandangannya daripada matanya sendiri, lebih dekat kepada lidahnya daripada air liurnya sendiri dengan kedekatan yang dia sifatkan tidak mendekat dan tidak didekatkan.

Allah *Ta'ala* di atas arsy-Nya ketika melakukan semua itu, Dia Maha Tinggi derajat di atas semua lapisan tanah terbawah sebagaimana Dia Maha Tinggi derajat di atas arsy. Dekatnya Dia ke tanah sama dengan dekatnya Dia kepada arsy tanpa bersentuhan dalam ukuran inderawi dan tidak bertempat di dalamnya. Dia tidak bisa didengar dari suara yang samar, tidak bisa dilihat oleh mata, tidak

ada yang bisa meliputnya hingga dapat dideteksi, karena Allah *Ta'ala* terhibat oleh kuasa-Nya dari semua makhluk-Nya.

Arsy bagi-Nya tidak memiliki peran apapun melainkan sama dengan orang yang yakin dan tahu tentang diri-Nya, arsy menyadari bahwa dia diciptakan dan bahwa Allah di atas dirinya dan arsy tenteram dengan hal itu. Allah sendiri Maha Meliputi arsy-Nya dan berada di atas segala sesuatu, Dia juga di bawah segala sesuatu, tak ada yang lebih atas dari-Nya tidak pula ada yang lebih bawah dari-Nya. Tidak bisa dibatasi dengan arah bawah karena dia berada di atas, karena Dia adalah yang Maha Tinggi dari segala yang tinggi.

Tidak ada tempat yang luput dari pengetahuannya, tidak terbatas pada tempat, Dia tidak akan kehilangan tempat, Dia tidak berada di satu tempat, bawah untuk arah bawah dan atas untuk arah atas.

Allah SWT berada di atas semua yang atas, sekaligus berada di atas semua yang ada di bawah. Dia berada di atas para malaikat yang ada di dasar tanah, sebagaimana Dia berada di atas para malaikat penjaga arsy dan semua tempat yang mungkin. Tempatnya adalah kehendak-Nya, wujud-Nya adalah kekuasaan-Nya. Dialah yang menjadi batas bagi semua makhluk baik di atas maupun di bawah dan semua itu hanya bagaikan biji kecil dalam genggamannya. Dia lebih tinggi dari semua itu tapi meliputi semuanya. Dia tidak bisa dijangkau oleh akal dan tidak bisa dibayangkan oleh angan, tidak ada batas bagi ketinggian-Nya, tidak ada yang melebihinya dari segi ketinggian dan tidak ada lagi setelahnya dari sisi paling dalam."

Sampai pada perkataannya:

"Sesungguhnya Allah tidak terhalang oleh apapun bila ingin menembus sesuatu. Tidak ada yang jauh dari-Nya, Dia Maha Dekat dengan apapun dengan sifat-Nya. Dialah kekuasaan, kemampuan dan

semua yang jauh dengan sifat-sifat-Nya. Dialah yang jauh dan tirai. Jauh dan penjauhan adalah hukum kehendak-Nya. Jarak dan batasan adalah tirai makhluk-Nya.

Sampai pada perkataannya,

Allah Ta'ala berfirman, *وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ* "Dialah Allah yang di langit dan di bumi." (Qs. Al An'aam [6]: 3), firman-Nya, *ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ* "Kemudian Dia bersemayam di atas arsy." (Qs. Al Furqaan [25]: 59), dan firman-Nya, *وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ* "Dan Dia bersama kalian di manapun kalian berada." (Qs. Al Hadiid [57]: 4).

Dia tiada terhubung dengan makhluk tapi tidak pula terpisah. Tidak bersentuhan tapi tidak pula berjauhan. Dia bersendiri dengan diri-Nya, maha tunggal dengan sifat-Nya tidak bercampur dengan apapun, tidak beriringan dengan apapun, dekat dengan segala sesuatu dengan sifat-Nya yang Maha Dekat. Dia meliputi segala sesuatu dengan sifat-Nya. Dia ada bersama semua, di atas segala, di depan semua benda, di belakang semua makhluk dengan sifat tinggi dan maha dalm dan Dia Maha Dekat. Dia di belakang semua masa di belakang para malaikat pembawa arsy tapi Dia lebih dekat daripada urat leher yang merupakan nyawa manusia.

Meski demikian Dia tetap berada di atas segala benda, Dia bukan tempat dan tidak pula bertempat dengan sesuatu. Tidak ada yang serupa dengan-Nya, tiada sekutu bagi-Nya, tiada penolong untuk-Nya, tiada hamba yang bisa menandingi-Nya, tidak ada makhluk yang bisa diserupakan dengan-Nya. Dialah yang awal dan yang akhir dengan sifat-Nya. Dia Maha Batin dan Maha Lahir sebagai kedua sifat-Nya akan terus begitu senantiasa Maha Akhir dan Maha Batin dan Maha Zahir."

Dia di atas arsy-Nya sesuai dengan yang telah Dia beritakan kepada kita. Arsy adalah batasan paling atas bagi makhluk-Nya tapi Allah sendiri tidaklah dibatasi oleh arsy tersebut. Arsy perlu pada tempat sedangkan Allah *Jalla wa 'Ala* tidak memerlukan arsy sebagaimana firman-Nya,  *الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى* "(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy.'" (Qs. Thaahaa [20]: 5). Ar-Rahman adalah nama-Nya, *istiwa'* adalah sifat-Nya yang bersambung dengan dzat-Nya, sedangkan arsy adalah makhluk yang terpisah dari-Nya. Allah sama sekali tidak memerlukan tempat untuk bersandar dan tidak memerlukan malaikat pemanggul.

Tidak ada yang menjadi tempat memuatnya selain kehendak-Nya sendiri, Dia tidak terlihat kecuali oleh cahaya sifat-Nya sendiri, itu tidak ada kecuali dalam kelapangan pemberian dari-Nya. Jika Dia genggam maka tersembunyilah apa yang terlihat, bila dia lepas maka terlihatlah apa yang tersembunyi. Demikianlah Dia menjadikan pada setiap tulisan itu ada ciptaan, perbuatan-Nya dengan setiap nama sebagai tempat, dari yang jelas hingga menjadi tampak dan dari yang detil hingga menjadi tersembunyi. Tidak ada yang memuatnya kecuali keinginan-Nya untuk mendekat, tidak bisi dikenal kecuali dengan persaksian-Nya, tidak terlihat kecuali dengan cahaya-Nya, ini untuk para walinya pada saat sekarang (di dunia) dengan penglihatan mata hati, dan mereka juga akan melihat-Nya dengan pandangan mata kepala di akhirat nanti. Dia tidak bisa dikenal kecuali dengan kehendak-Nya. Jika Dia mau Dia bisa termuat oleh sesuatu yang paling kecil, dan jika Dia tidak mau maka tidak akan ada yang bisa memuat-Nya. Jika Dia mau Dia bisa diketahui oleh siapapun, tapi jika Dia mau maka Dia tidak akan bisa dikenal oleh siapapun. Jika Dia ingin Dia bisa berada pada setiap sesuatu, dan jika Dia tidak ingin maka Dia tidak akan berada pada apapun..."

Selanjutnya Abu Thalib menyebutkan beberapa hal sebagaimana telah kami singgung di atas.

Saya katakan, apa yang dia sebut mengenai kedekatan Allah lalu memutlakkan sifat itu dan bahwa Allah tidak akan tertampak dengan satu sifat dua kali dan tidak akan muncul dalam shurah kepada dua orang adalah pengalaman bagi para *salik* (ahli ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah) ketika Allah mendekat ke hati mereka, tapi ini sendiri bukanlah sifat dari Allah itu sendiri. Penampakan ini juga kembali akan dilihat pada Hari Kiamat kelak melalui pandangan mata.

Di sinilah banyak para *salik* yang salah jalan, mereka menyaksikan banyak hal dalam hati lalu mereka mengira hal itu ada dalam realitas seperti yang tampak dalam hati mereka. Bahkan, ada di antara mereka baik di kalangan *mutaqaddimin* maupun *muta'akhirin* yang mengira telah bertemu dengan Allah dengan mata kepala mereka karena hati mereka saking dipenuhi dengan ma'rifah, dzikir dan cinta. Dunia nyata jadi gaib lantaran hati mereka terasa nyata. Mereka mengalami *fana*, lalu mereka mengira bahwa itu adalah mereka saksikan dengan mata kepala mereka, padahal itu hanya terjadi dalam hati mereka. Makanya, banyak dari mereka yang mengklaim melihat Allah dengan mata kepala mereka di dunia.

Inilah yang banyak terjadi pada sebagian kelompok baik dari kalangan *mutaqaddimin* maupun *muta'akhirin* dan jelas merupakan suatu kesalahan. Hal ini berlanjut sampai menjadi keraguan terhadap kalangan ahli nazhar dan ahli kalam yang membolehkan bahwa Allah bisa dilihat secara umum, padahal mereka tidak memiliki pengetahuan tentang sunnah dalam hal apakah itu bisa terjadi di dunia ataukah tidak.

Di antara mereka ada yang mengatakan itu telah terjadi di dunia dan ada dua pandangan dalam pendapat ini. Ada pula diantara

mereka yang berpendapat bahwa hal itu mungkin saja terjadi di dunia. Kedua pandangan ini jelas sesat, karena para imam Ahlisunnah wal jamaah telah sepakat bahwa Allah tidak bisa dilihat siapapun dengan mata kepala di dunia. Tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini, kecuali pada diri Nabi SAW apakah beliau telah melihat Allah ataukah tidak, tapi sudah ada beberapa riwayat yang menafikan penglihatan Nabi kita SAW terhadap Allah dengan mata kepala dalam beberapa riwayat, antara lain riwayat Muslim dalam *shahihnya* dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

وَاَعْلَمُوا أَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَنْ يَرَى رَبَّهُ حَتَّى يَمُوتَ

*“Ketahuilah, bahwa tidak ada diantara kalian yang dapat melihat Tuhannya sampai dia mati.”*¹⁵ Ini beliau ucapkan dalam rangkaian cerita tentang Dajjal.

Nabi Musa bin Imran AS telah meminta kepada Allah agar bisa diperlihatkan wujud Allah tapi Allah menolaknya dengan mengatakan, *لَنْ تَرَكُنِي* “Kamu tidak akan bisa melihat-Ku.” (Qs. Al A’raaf [7]: 143), lalu Musa pun *shock* (karena melihat gunung runtuh-penerj).

Diantara mereka ada yang mengatakan bahwa Musa telah melihat Allah, dan gunung yang runtuh itu tadinya adalah hijab (tirai) penghalang Musa untuk melihat-Nya dan setelah gunung itu runtuh maka Musa pun bisa melihat Allah. Ini terdapat dalam pernyataan Abu Thalib dan lainnya.

Ada pula diantara mereka yang meyakini bahwa yang melihat adalah yang dilihat itu sendiri dan itulah Allah, sehingga terjadi ittihad (penyatuan diri Allah dengan makhluk). Menurut mereka Allah membuat Musa *fana* (tidak sadar karena bersatu dengan Allah)

¹⁵ Muslim dalam *Al Fitān* (2930/95).

sehingga yang melihat adalah yang dilihat itu sendiri. Yang terlihat sebagai Musa adalah diri Allah itu sendiri.

Ittihad maupun *hulul* adalah batil. Meskipun itu bagi pendapat yang mengatakan adanya hal itu, maka hanya berlaku pada keadaan batin, bukan dalam keadaan zahir.

Kekeliruan ini sering kali terjadi pada diri para *salik*. Banyak hal terjadi dalam hati mereka dan mereka kira itu terjadi di alam nyata. Kerancuan berpikir mereka sama dengan kerancuan para filosof, dimana mereka mendiskripsikan sesuatu dengan akal mereka seperti membayangkan sesuatu yang *kulli* (satuan menyeluruh) dan *mujarrad* (dzat-dzat tunggal) lalu mereka meyakini bahwa semua itu ada dalam realitas, padahal semua itu hanya ada dalam diri mereka.

Makanya, Abu Al Qasim As-Suhaili dan lainnya berkata, "Kami berlindung kepada Allah dari analogi filsafat dan khayalan kaum shufi."

Tidak heran jika kemudian banyak kerancuan dalam pendapat mereka. Sedangkan orang yang mengumpulkan pandangan para filosof dan pendapat falsafi lalu menggabungkannya dengan khayalan orang sufi seperti yang dilakukan oleh Ibnu Arabi maka dia adalah sebodoh-bodoh manusia di muka bumi. Olehnya, Al Junaid sebagai seorang pimpinan tasawuf adalah imam yang benar ketika dia sudah mengetahui fenomena yang dialami sebagian *salik* maka ketika dia ditanya tentang tauhid diapun menjawab, "Tauhid itu adalah memisahkan yang *hadits* (makhluk) dengan yang *qadim* (Khaliq).

Al Junaid hendak menghindarkan diri dan orang lain dari paham *hulul* dan *ittihad*, lalu datanglah orang-orang atheis seperti Ibnu Arabi dan lainnya mengingkari pernyataan itu bersumber dari Al Junaid, karena akan membatalkan madzhab mereka yang rusak itu. Al Junaid dan semisalnya adalah imam yang benar dan yang menyelisihi

mereka dalam hal ini adalah mereka yang sesat. Selain Al Junaid para guru lainnya juga mengingatkan akan apa yang biasa dilihat oleh para *salik*, bahwa apa yang mereka lihat dalam hati mereka bukanlah dzat Allah *Ta'ala*.

Urwah bin Az-Zubair pernah meminang putri Abdullah bin Umar, padahan Abdullah bin Umar sedang thawaf, maka Ibnu Umar berkata pada Urwah, "Kamu membicarakan wanita kepadaku padahal saat ini kita sedang saling memandang dengan Allah dalam thawaf kita?!" Semua ini tidaklah berarti bahwa ruh itu dapat melihat Allah dengan menyingkap semua hijab sehingga seolah melihat Allah dengan langsung, karena itu semua tidak dimungkinkan di dunia. Adapun yang menyatakan kebolehan terlihatnya Allah di dunia hanya berlaku untuk Nabi SAW menurut sebagian pendapat sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Muhammad melihat Tuhannya dengan mata hatinya dua kali."

Penampakan Allah semacam ini (melalui mata hati) hanya dialami lantaran kuatnya iman, dalamnya ma'rifah (pengetahuan), besarnya cinta kepada sang ilahi. Makanya, masing-masing orang akan berbeda dalam melihat Allah di mata hati sebagaimana mereka juga berbeda melihatnya dalam mimpi. Setiap orang akan melihat sesuai dengan kadar keimanannya dan melihatnya dalam bentuk yang berbeda-beda.

Inilah yang disampaikan oleh Abu Thalib dan lainnya, kalau saja mereka katakan itu hanya bisa dicapai oleh mata hati maka tentu akan lebih dekat kepada kebenaran meski itupun tetap tidak luput dari kritikan. Tapi jika dia katakan bahwa memang begitulah adanya dzat Allah *Ta'ala*, maka itu sungguh keliru.

Adapun perkataannya, "Allah itu lebih dekat kepada manusia daripada dekatnya ruh kepada hidup, daripada dekatnya pandangan kepada mata, daripada dekatnya lisan kepada air liur, dengan sebuah

kedekatan yang menjadi sifatnya. Ungkapan ini tidak terdapat dalam kitab Allah, tidak pula ada dalam sunnah Rasulullah SAW, bukan juga pendapat pernyataan para sahabat ataupun tabi'in, tidak pernah dikatakan oleh seorang imam pun, bahkan para guru tasawuf yang jadi panutanpun tidak pernah mengucapkannya. Dalam Al Qur'an tidak ada keterangan bahwa Allah mendekat kepada makhluk secara umum, yang ada adalah kedekatan yang khusus sebagaimana dalam firman-Nya,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِلَعَلِّهِمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Qs. Al Baqarah [2]: 186).

Ini menunjukkan bahwa Allah itu dekat kepada orang yang berdoa kepada-Nya.

Juga dalam hadits yang ada di kedua kitab *shahih* dari Abu Musa Al Asy'ari bahwa mereka pernah bersama Nabi SAW di sebuah perjalanan dimana para sahabat meninggikan suara dengan takbir, maka Nabi SAW bersabda,

أَرْبِعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ؛ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا إِنَّمَا تَدْعُونَ
سَمِيعًا قَرِيبًا إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ

"Perlahanlah kalian, sesungguhnya kalian tidak menyeru dzat yang tuli dan jauh, melainkan kalian menyeru Dzat yang Maha Mendengar lagi Dekat. Sesungguhnya yang kalian seru itu

lebih dekat kepada setiap orang dari kalian daripada leher untanya sendiri."

Di sini Rasulullah SAW mengatakan, "Yang kalian seru itu lebih dekat kepada setiap orang dari kalian" dan beliau tidak mengatakan, "dekat kepada semua yang ada."

Hal yang sama dapat dipahami dari perkataan Nabi Shalih AS,

﴿فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ﴾ (11)

"...karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)." (Qs. Huud [11]: 61).

Sama pula dengan perkataan Syu'aib AS,

﴿وَأَسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي رَجِيمٌ وَدُودٌ﴾

"Dan mohonlah ampun kepada Tuhanmu kemudian bertaubatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Pengasih." (Qs. Huud [11]: 90).

Sebagaimana diketahui bahwa kata, "Qarib Mujib" (Maha Dekat lagi Maha Mengabulkan) selalu disertai dengan kata taubat dan istighfar dan Allah dekat dengan makhluk yang sedang minta ampun dan bertaubat kepada-Nya. Kata *qarib* juga diiringi dengan *mujib* (mengabulkan doa) dan sebagaimana diketahui bahwa kata *mujib* itu tidak untuk semua yang *maujud*. Kata *ijabah* itu hanya kepada yang meminta kepada Allah melalui doa, demikian pula dengan sifat dekat-Nya.

Nama-nama Allah secara mutlak misalnya nama *As-Sami'* (maha mendengar), *Al Bashir* (Maha Melihat), *Al Ghafur* (Maha Pengampun), *Asy-Syakur* (Maha Berterimakasih), *Al Mujib* (Maha Mengabulkan), *Al Qarib* (Maha Dekat), tidaklah mesti dihubungkan

dengan semua yang *maujud*, tapi dihubungkan dengan yang sesuai dengan kandungan makna nama itu saja. Berbeda dengan nama *Al 'Alim* (Maha Mengetahui) dimana kata ini cocok dihubungkan dengan makhluk apapun.

Sedangkan firman Allah,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾ إِذْ يَتَلَقَّى
الْمَلَكَيْنِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ﴿١٨﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir." (Qs. Qaaf [50]: 16–18).

Dan juga firman-Nya,

وَأَنْتُمْ جُنُودٌ تُنْظَرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. Tetapi kamu tidak melihat." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 84–85).

Maka yang mendekat di sini adalah malaikat yang mana Allah mendekat melalui mereka. Inilah pendapat yang dikenal di kalangan mufasssirin terdahulu di lingkungan salafus shalih. Mereka mengatakan, malaikat maut akan lebih dekat kepada seseorang daripada keluarganya sendiri, tapi mereka tidak bisa melihat malaikat itu.

Ada pula yang menafsirkan bahwa kata "*Kami lebih dekat kepadanya*" yang dekat di sini adalah ilmunya Allah. Sebagian lain

mengatakan, dengan ilmu dan kekuasaan, ada pula yang mengatakan dengan kekuasaan dan penglihatan. Tapi semua pendapat ini lemah, karena tidak ada dalam Al Qur'an dan Sunnah yang menyatakan bahwa kedekatan Allah itu umum berlaku untuk semua yang *maujud*, sehingga tidak perlu menakwil ayat tersebut dengan mengatakan bahwa yang dekat itu adalah ilmu, kekuasaan dan penglihatan Allah. Ketika ada sebagian orang yang mengira bahwa Allah itu disifati dengan sifat dekat kepada segala sesuatu maka mereka bersuha menakwilnya bahwa yang dekat itu adalah pengetahuan Allah kepada segala sesuatu, atau berkuasa atas segala sesuatu.

Kemungkinan mereka mengira bahwa kata "*dekat*" sama dengan kata "*ma'iyah*" kebersamaan dalam surah Al Hadiid dan surah Al Mujaadilah yaitu ketika Allah berfirman,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤١﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dia bersama kamu di mana saja kamu berada, dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Hadiid [57]: 4).

Dan firman-Nya,

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكْشُوتُ مِنْ تُجْوَىٰ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَٰبِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةَ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدَنَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا ثُمَّ يُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٧﴾

"Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Juga telah *tsabit* dari kalangan salaf dimana mereka mengatakan bahwa Allah bersama mereka dengan ilmu-Nya. Ibnu Abdil Barr dan lainnya menegaskan ini adalah ijmak dari para sahabat dan tabi'in, tidak ada ulama yang boleh dipakai perkataannya yang menyelisihi mereka dalam tafsiran ini. Tafsiran ini sendiri ter-*ma'tsur* dari Ibnu Abbas, Adh-Dhahhak, Muqatil bin Hayyan, Sufyan Ats-Tsauri, Ahmad bin Hanbal, dan lain-lain.

Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya mengatakan, Ayahku menceritakan kepada kami, Isma'il bin Ibrahim bin Ma'mar menceritakan kepada kami, dari Nuh bin Maimun Al Madhrub, dari Bukair bin Ma'ruf, dari Muqatil bin Hayyan, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, tentang firman Allah, *"Dan Dia bersama kalian dimanapun kalian berada"*, dia berkata, "Allah ada di arsy-Nya tapi ilmu-Nyalah yang selalu bersama mereka."

Ibnu Abi Hatim berkata: Diriwayatkan pula dari Sufyan Ats-Tsauri bahwa dia berkata, "Ilmu Allah-lah yang bersama mereka."

Ibnu Abi Hatim berkata lagi: Ayahku menceritakan kepada kami, ia berkata, Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi¹⁶ menceritakan kepada kami, Nuh bin Maimun Al Madhrub¹⁷ menceritakan kepada kami, Bukair bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, dari Muqatil bin Hayyan, dari Adh-Dhahhak bin Muzahim, tentang firman Allah,

مَا يَكُونُ مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا
أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ أَيْنَ مَا كَانُوا

"Tidak ada tiga orang yang berbisik kecuali Allah jadi yang keempatnya dan tidak ada yang berlima kecuali Allah jadi yang keenamnya, demikian pula jumlah yang kurang atau lebih dari itu kecuali Allah akan bersama mereka dimanapun mereka berada." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Adh-Dhahhak berkata, "Artinya, Allah berada di atas arsy tapi ilmu-Nyalah yang bersama mereka."

Ali bin Al Hasan bin Syaqqi berkata, Abdullah bin Musa murid Ubadah menceritakan kepada kami, Ma'dan menceritakan kepada kami, (tentang Ma'dan ini Ibnu Al Mubarak berkata, "Jika ada orang di Khurasan yang menjadi wali abdal, maka dia adalah Ma'dan"), dia berkata, Aku bertanya kepada Sufyan Ats-Tsauri tentang firman Allah, *"Dan Dia bersama kalian dimanapun kalian berada"*, dia menjawab, "Yang bersama itu adalah ilmu-Nya Allah."

¹⁶ Ahmad bin Ibrahim Ad-Dauraqi Al Abdi, dia adalah ayah dari ahli hadits yang *tsiqah*, Abdullah bin Ahmad. Dia dipakai oleh Muslim dan Abu Daud serta At-Tirmidzi dan lainnya. Al Uqaili dan Al Khalili menganggapnya *tsiqah*, dia wafat tahun 246 H. (Lihat: *Tahdzib At-Tahdzib* 1/10, *Siyar A'lam An-Nubala'* 12/130-133).

¹⁷ Dia adalah Abu Sa'id Nuh bin Maimun bin Abdul Hamid bin Abu Ar Rijal Al 'Ijli Al Bahgdadi, ada juga yang mengatakan, Al Marwazi, yang terkenal dengan gelar Al Madhrub (yang terpukul) karena memang ada bekas pukulan di wajahnya. Dia dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, Al Khathib dan lain-lain. Dia wafat tahun 218 H. (*Tahdzib At-Tahdzib*, 10/489).

Hanbal bin Ishaq dalam kitab As-Sunnah mengatakan, aku bertanya kepada Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, "Apa arti firman Allah Ta'ala, *"Dan Dia bersama kalian dimanapun kalian berada."* serta firman-Nya, *"Tidak ada tiga orang berbisik kecuali Dia jadi yang keempatnya...* (sampai pada firman-Nya) *Dan Dia bersama mereka dimanapun mereka berada."* Dia menjawab, "Maksudnya ilmu-Nya. Dia Maha Mengetahui alam gaib dan alam nyata, meliputi segala sesuatu, menyaksikan, Maha Tahu apa yang tersembunyi. Tuhan kita di atas arsy tanpa batasan, tanpa sifat dan kursi-Nya seluas langit dan bumi."

Al Imam Ahmad telah menjelaskan panjang lebar makna *ma'iyah* dalam kitabnya, *Ar-Radd 'ala Al Jahmiyah*. Kata *ma'iyah* sendiri dalam Al Qur'an ada yang bermakna umum seperti kedua ayat di atas, ada pula yang bermakna khusus seperti pada firman Allah, *إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ* "Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (Qs. An-Nahl: 128).

Juga firman-Nya:

قَالَ لَا تَخَافَا إِنِّي مَعَكُمَا أَسْمَعُ وَأَرَى

"Allah berfirman: "Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat". (Qs. Thaahaa [20]: 46).

لَا تَحْزَنْ إِنَّا مَعَكُمَا

"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." (Qs. At-Taubah [9]: 40).

Kalau saja maksudnya adalah Allah dengan dzat-Nya bersama semua makna umum itu akan kontras dengan makna khusus, karena dalam ayat, "Jangan bersedih karena Allah bersama kita" yang

dimaksud hanya beliau SAW dan Abu Bakar dan musuh yang mengejar mereka dari kalangan kafir tidak termasuk ke dalam orang yang disertai Allah. Demikian pula pada ayat, "*Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.*" Sedangkan orang-orang dzalim dan durhaka tidak masuk ke dalam ayat itu.

Satu hal lagi, komponen مَعَ (bersama, beserta) dalam bahasa Arab dan juga konteks Al Qur'an tidak ada yang maknanya mengharuskan adanya percampuran antara dua dzat yang berbeda satu sama lain. Misalnya dalam firman Allah,

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ

"Muhammad itu utusan Allah, dan orang-orang yang bersamanya...." (Qs. Al Fath [48]: 29).

Juga firman-Nya, فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ "Mereka itulah yang bersama dengan orang-orang mukmin..." (Qs. An-Nisaa' [4]: 146).

Firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ

"Jadilah kalian bersama orang-orang yang benar." (Qs. At-Taubah [9]: 119).

Juga firman-Nya, وَجَاهِدُوا مَعَكُمْ "Mereka berjihad bersama kalian." (Qs. Al Anfaal [8]: 75).

Banyak lagi yang semisal dengan ini yang menunjukkan bahwa kata "*bersama kalian*" tidak berarti terjadi percampuran atau pembauran. Lagi pula Allah membuka ayat dengan sifat ilmu-Nya dan mengakhiri dengan menyebutkan ilmu-Nya pula. Itu semua menunjukkan bahwa yang dimaksud dalam konteks ayat itu adalah ilmu Allah dan Allah Maha Tahu apa yang mereka lakukan.

Pembicaraan tentang masalah ini sudah dijelaskan panjang lebar di tempat lain dan diterangkan bahwa kata "*ma'iyah*" secara bahasa meskipun ada pengertian berkumpul bersama dan saling mengiringi, tapi jika berkenaan dengan Tuhan dan hamba maka tidak menafikan sifat '*uluww*' (ketinggian dzat Allah) di atas arsy-Nya. Kebersamaan Allah itu di semua tempat sesuai kapasitasnya. Bila disebutkan kepada seluruh makhluk berarti yang bersama adalah ilmu, kekuasaan dan kemampuan-Nya, sedangkan bila kepada orang-orang khusus berarti pertolongan, kemenangan dan penguatan.

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku membaca di hadapan Muhammad bin Fadhl, Muhammad bin Ali bin Hasan bin Syaqiq menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muzahim menceritakan kepada kami, Bukair bin Ma'ruf menceritakan kepada kami, dari Muqatil bin Sulaiman tentang firman Allah,

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

"Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dia bersama kamu di mana saja kamu berada."

Yang masuk ke dalam bumi berupa hujan, yang keluar darinya berupa tumbuhan, yang turun dari langit berupa tetesan air, yang naik ke langit berupa apa saja yang dibawa malaikat menuju langit. Dan Allah bersama kalian dimanapun kalian berada maksudnya dengan kekuatan dan kekuasaan-Nya serta ilmu-Nya selalu bersama kalian dimanapun kalian berada.

Dengan sanad ini pula dari Muqatil bin Sulaiman yang berkata, "Telah sampai kepada kami (*wallahu a'lam*) tentang firman Allah,

“Dialah yang awal” artinya sebelum segala sesuatu, “Al Akhir” artinya setelah segala sesuatu, “Azh-Zhahir” artinya di atas segala sesuatu, “Al Bathin” artinya lebih dekat kepada sesuatu itu dari apapaun, tapi yang kita maksud dekat adalah ilmu dan kekuasaannya sedang Dia sendiri berada di atas arsy-Nya. “Dan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu” yaitu tahu akan apa yang mereka bisikkan, mendengar pembicaraan mereka, lalu pada Hari Kiamat semua itu akan disebutkan, yang baik maupun yang buruk.

Pernyataan kedua ini tidak seterkenal pernyataan pertama dari Muqatil yang diriwayatkan dari berbagai jalur dimana dia tidak memastikan apa yang menjadi pendapatnya. Dalam riwayat kedua ini dia menyatakan, “Telah sampai kepada kami”, dan dialah yang menafsirkan sifat “Al Bathin” dengan kata dekat, tapi dia menafsirkan kata “Al Qurb” dengan Al Ilmu dan Al Qudrah, padahal tidak perlu seperti itu, karena telah *tsabit* dalam kitab *shahih* bahwa Nabi SAW pernah bersabda,

أَنْتَ الْأَوَّلُ فَلَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْآخِرُ فَلَيْسَ بَعْدَكَ شَيْءٌ
وَأَنْتَ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ وَأَنْتَ الْبَاطِنُ فَلَيْسَ دُونَكَ شَيْءٌ

“Engkaulah Al Awwal (yang maha pertama) tidak ada sesuatu sebelum-Mu, Engkaulah Al Akhir (yang maha terakhir) tidak ada sesuatu setelah-Mu, Engkaulah Azh-Zhahir (yang maha tampak) tidak ada lagi di atas-Mu, Engkaulah Al Bathin (yang maha tersembunyi) tidak ada lagi di bawah-Mu.”

Ada pula dari Nabi SAW dari Abu Hurairah dan Abu Dzarr —*radhiyallahu 'anhuma*— tentang tafsiran nama-nama tersebut, serta hadits tentang mendekatnya Allah dari atas ke bawah (*idla'*) yang telah kami jelaskan panjang lebar dalam masalah *ihathah* (penjangkauan Allah terhadap semua makhluk).

Hadits ini juga disebutkan oleh Qatadah dalam tafsirnya yang menerangkan bahwa makna *Al Bathin* bukanlah "Maha Dekat" dan kata *bathin* itu sendiri juga tidak mengandung makna itu. Kata dekat yang ada dalam Al Qur'an dan Sunnah pun tidak menunjukkan makna yang umum layaknya makna kata "*ma'iyah*". Lafazh *ma'iyah* (Allah bersama makhluk) menunjukkan arti menemani, mengiringi dan lain sebagainya. Sebab, jika dikatakan, "Si A bersama dengan si B" maka artinya adalah menemani atau mengiringi, dan itu tidak menunjukkan kedekatan fisik antara keduanya, apalagi adanya percampuran. Makanya, jika ada yang mengatakan, Dia bersama mereka, maka maksudnya adalah ilmu atau pengetahuannya senantiasa mengiringi mereka dan kekuasaan serta pengawasan-Nya tetap atas mereka sedangkan Dia sendiri berada di atas arsy-Nya.

Perhatikanlah firman Allah berikut:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al Hadiid [57]: 4).

Di sini Allah menerangkan meski Dia Maha Tinggi di atas langit, tapi pengetahuan-Nya tetap mengawasi semua makhluk, dan jauhnya Dia di langit tidak menghalangi sedikitpun untuk tetap mengawasi segala sesuatu.

Demikian halnya pada hadits *Al Aw'al* (malaikat pembawa arsy yang menyerupai kambing hutan) yang ada dalam kitab-kitab Sunan, Nabi SAW bersabda,

وَاللَّهُ فَوْقَ عَرْشِهِ وَيَعْلَمُ مَا أَنتُمْ عَلَيْهِ

"Allah ada di atas arsy-Nya dan Maha Tahu apa yang sedang kalian lakukan."

Sedangkan kata "dekat" tidak pernah mengandung arti seperti itu, dimana digabungkan kata "Allah di atas arsy-Nya sekaligus dekat dengan segala sesuatu", yang ada adalah seperti firman Allah,

وَلَا تُقْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Al A'raaf [7]: 56).

"Dan Jika hamba-Ku bertanya tentang Aku maka katakan Aku ini dekat..." (Qs. Al Baqarah [2]: 186).

Nabi SAW bersabda,

إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ

"Sesungguhnya kalian tidak menyeru dzat yang tuli dan jauh, sesungguhnya yang kalian seru itu adalah Dzat yang Maha Mendengar lagi Dekat."

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Yahya bin Al Mughirah menceritakan kepada kami, Jarir

menceritakan kepada kami, dari Abdah bin Abu Barzah As-Sijistani, dari Ash-Shalt bin Hakim, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata, Ada seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Tuhan kita itu dekat hingga kita cukup berbisik pada-Nya, ataukah jauh hingga harus berteriak pada-Nya?"

Nabi SAW diam sesaat, kemudian Allah menurunkan ayat,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Dan Jika hamba-Ku bertanya tentang Aku maka katakan Aku ini dekat, Aku mengabulkan doa bila dia berdoa kepada-Ku..." (Qs. Al Baqarah [2]: 186).

Artinya: Jika Aku perintahkan mereka untuk berdoa kepada-Ku maka hendaklah mereka berdoa kepada-Ku karena sesungguhnya Aku akan mengabulkan doa mereka.

Yang seperti ini tidak mungkin diartikan dekat hanya dengan ilmu dan kekuasaan-Nya, karena Allah itu Maha Tahu tentang segala sesuatu, dan Maha Berkuasa atas segala sesuatu dan para sahabat tidak ragu akan hal itu sehingga perlu bertanya. Mereka hanya bertanya apakah jika kita berdoa Allah itu berada di jarak yang jauh sehingga perlu berdoa dengan suara keras, ataukah pada jarak yang dekat sehingga berdoa cukup dengan suara pelan. Makanya, Allahpun menjawab dalam ayat di atas menerangkan bahwa Dia dekat dengan hamba-Nya yang berdoa.

Ada sebagian orang dari kalangan Ahlussunnah yang menafsirkan dekat dalam ayat dan hadits bahwa yang dekat itu adalah ilmu-Nya Allah, karena memang itulah yang dicari. Kalau saja sudah jelas bahwa Allah mengetahui dan mendengar doa yang dipanjatkan hamba-Nya berarti tercapailah apa yang dicari. Inilah yang menjadi inti pernyataan orang yang berpendapat bahwa Allah itu Maha Dekat

dengan segala sesuatu, artinya ilmu dan kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu. Hal semacam ini memang dikatakan oleh sebagian salaf sebagaimana tadi disebutkan dari Muqatil bin Hayyan dan banyak ulama khalaf. Tapi tidak satupun dari mereka bahwa dzat Allah itu dekat dengan semua benda. Makna ini diakui oleh seluruh kaum muslimin baik yang meyakini bahwa Allah di atas arsy maupun tidak menetapkan adanya Allah di atas arsy.

Ibnu Abi Hatim menyebutkan dengan isnadnya dari Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah Al Majisyun yang berkata ketika mengomentari firman Allah, الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى *“Ar-Rahman bersemyam di atas arsy”*, “Dia seperti itu (di atas arsy) tapi Dia tahu apa yang terlintas dalam hati kita bahkan lebih tahu daripada diri kita sendiri dan dalam pada itu Dia lebih dekat kepada kita daripada urat leher kita sendiri.”

Hal yang sama dikatakan oleh Abu Amr Ath-Thalmanki, “Siapa yang bertanya tentang firman Allah, *“Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat leher.”* (Qs. Qaaf [50]: 16)

Maka ketahuilah bahwa itu semua bermakna ilmu-Nya yang dekat serta kekuasaan-Nya atas makhluk bersangkutan. Dalil dari hal itu adalah apa yang tertulis di pokok ayat dimana Allah berfirman,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” (Qs. Qaaf [50]: 16).

Sebab, ketika Allah Maha Tahu tentang bisikan yang ada dalam dirinya, maka artinya Dia lebih dekat daripada urat leher, karena urat leher sendiri tidak tahu apa yang dibisikkan dalam hati.

Hal ini menyebabkan orang yang ingkar akan sifat Allah mengkritik bahwa itu memestikan Allah bersatu dengan makhluk, sehingga si makhluk tidak bisa dikatakan hanya sebagai makhluk, melainkan Khaliq sekaligus makhluk, karea Tuhan yang disembah – berdasarkan klaimnya- masuk ke dalam urat leher. Berdasarkan itu maka Allah bersatu dengan makhluk dan tidak terpisah dari mereka.

Padahal, sudah ada ijmak kaum muslimin dari kalangan Ahlussunnah bahwa Allah di atas arsy-Nya terpisah dari makhluk. Maha Tinggi Allah dari segala yang disifatkan oleh pengikut kesesatan dan dari semua perkataan orang-orang yang dzalim.

Demikian pula jawaban untuk firman Allah,

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. tetapi kamu tidak melihat." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 85).

Artinya dengan ilmu Allah dan kekuasaan-Nya atas mereka, dimana mereka tidak akan bisa mengupayakan cara apapun untuk lepas dari kematian. Allah juga mengatakan,

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ
تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿١١﴾

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (Qs. Al An'aam [6]: 61).

قُلْ يَتَوَفَّنَا مَلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَيَّ رَيْكُمْ تَرْجِعُونَ ﴿١١﴾

"Katakanlah: "Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan." (Qs. As-Sajdah [32]: 11).

Saya (Ibnu Taimiyah) katakan: Demikianlah banyak yang menukil dari ahli tafsir seperti Ats-Tsa'labi, Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi, dan selain mereka tentang firman Allah, *"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"*. Sedangkan ayat, *"Dan Kami lebih dekat kepada mereka daripada kalian"*, maka menurut Ibnu Al Jauzi itu adalah para malaikat, dan dia menyebutkan dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas bahwa yang dekat di sini adalah ilmu Allah.

Maksud mereka semua sama, yaitu bahwa yang mendekat itu bukanlah dzat Allah Al Bari, baik kepada urat leher maupun kepada mayyit. Ketika lafazh itu hanya untuk Allah sendiri dan bukan malaikat maka mereka menafsirkan bahwa yang mendekat itu adalah ilmu dan kekuasaan Allah sama seperti sifat *"ma'iyah"*.

Sebetulnya tidak perlu demikian, karena lafazh *"Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian"* artinya malaikat Allah dalam kedua ayat tersebut. Ini berbeda dengan lafazh *"ma'a"* (bersama), karena tidak pernah ada kata *وَكُنْ مَعَهُ* (kami bersamanya), melainkan memakai kata yang menunjukkan kata tunggal Allah bersama para hamba. Allah juga menyampaikan bahwa Dia memberitahu mereka di Hari Kiamat tentang apa-apa yang mereka telah kerjakan. Dia sendiri yang telah menciptakan langit dan bumi dan Dia sendiri yang bersemayam di atas arsy, sehingga tidak perlu menjadikan lafazh ini dengan lafazh itu karena Al Qur'an sendiri telah membuat perbedaan makan terhadap keduanya.

Abu Hamid terkadang menyetujui Abu Thalib Al Makki dalam beberapa pandangannya, tapi menentangnya dalam beberapa masalah lain, sebab dia termasuk orang yang mengingkari keberadaan Allah di

atas arsy dan dia menakwilnya dengan istawla atau menguasai diri-Nya di atas arsy atau bahwa Dia lebih mulia daripada arsy itu.

Dia berkata, "Allah bersemayam di atas arsy berdasarkan sifat yang telah Dia sebutkan dan makna yang Dia maksudkan, sifat *istiwa'* (bersemayam) yang jauh dari persentuhan dan peletakan badan, bersatu dengan makhluk atau berpindah tempat. Dia tidak dibawa oleh arsy, malah arsy dan para malaikat pembawanyalah yang dibawa dengan kelembutan Allah berada dalam pengawasan dan perintah-Nya. Dia berada di atas arsy-Nya dan berada di atas segala makhluk sampai ke dasar bumi (paling bawah) dengan sifat di atas yang tidak berarti mendekat ke arsy dan langit, melainkan jauh lebih tinggi daripada arsy sebagaimana jauh lebih tinggi daripada dasar bumi. Meski demikian Dia tetap dekat kepada seluruh makhluk yang ada, Dia lebih dekat kepada seorang hamba daripada urat leher si hamba itu sendiri dan Dia Maha Melihat segala sesuatu. Kedekatan-Nya tidak sama dengan dekatnya jisim, karena memang dzat-Nya tidak sama dengan dzat jisim. Dia tidak bertempat dalam sesuatu dan tidak pula ada sesuatu yang bertempat pada-Nya..."

Sampai pada perkataannya:

Dia terpisah dari makhluk-Nya, tidak ada dalam dzat-Nya selain Dia dan tidak ada dzat-Nya dalam selain Dia.

Saya (Ibnu Taimiyah) katakan: Keberadaan di atas yang dia katakan dalam sifat *qudrah* (kemampuan) dan penaklukan Allah adalah keberadaan kemampuan Allah di atas segala. Arsy itu sendiri adalah makhluk Allah yang paling utama. Sedangkan *Al Qurb* (dekat) yang disebutkan di sini adalah ilmu dan kemampuan Allah. Adanya sifat ilmu, kekuasaan dan penaklukan Allah atas segala sesuatu adalah sifat yang telah disepakati oleh kaum muslimin. Penafsiran kata dekat ini dengan dekatnya ilmu Allah adalah pendapat sejumlah ulama karena mereka mengira bahwa yang mendekat itu adalah Allah

secara langsung, maka mereka pun menafsirkannya dengan kata ilmu ketika mereka melihat konteks ayat berlaku umum. Mereka mengatakan, kedekatan Allah kepada seluruh makhluk berarti ilmu-Nya yang mendekat, tapi penafsiran seperti ini tidak diperlukan sebagaimana telah disebutkan di atas. Firman Allah, "*Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri*" tidak bisa diartikan hanya dengan ilmu Allah yang mendekat itu, karena bila ada seseorang lebih tahu tentang seseorang daripada yang lain maka secara bahasa tidak bisa dikatakan dia lebih dekat kepada sesuatu itu daripada yang lain, bila keadaannya dia lebih tahu atau lebih berkuasa.

Lagi pula Allah *Ta'ala* Maha Tahu tentang semua pembicaraan baik yang terang-terangan maupun rahasia, mengetahui amal hamba-Nya sehingga tidak ada perlunya mengkhususkan itu dengan menyatakan bahwa Allah lebih dekat daripada urat leher. Sebab, urat leher itu dekat kepada hati dan buka dekat kepada perkataan yang tampak, sedangkan Allah Maha Tahu apa yang tampak dan apa yang tersembunyi dari seseorang.

Allah berfirman,

وَأَسِرُّوا قَوْلَكُمْ أَوْ أَجْهَرُوا بِهِ إِنَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ ﴿١٣﴾ أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ
اللطيف الخبير ﴿١٤﴾

"Dan rahasiakanlah perkataanmu atau lahirkanlah; Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan atau rahasiakan); dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" (Qs. Al Mulk [67]: 13-14).

وَلَنْ يَجْهَرَ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى ﴿٧﴾

“Dan jika kamu mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui rahasia dan yang lebih tersembunyi.” (Qs. Thaahaa [20]: 7).

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ وَأَنَّ اللَّهَ عَلَّمُ الْغُيُوبِ



“Tidaklah mereka tahu bahwasanya Allah mengetahui rahasia dan bisikan mereka, dan bahwasanya Allah Amat mengetahui segala yang ghaib.” (Qs. At-Taubah [9]: 78).

أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ

“Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 80).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَا يَكُونُ مِنْ نَجْوَى ثَلَاثَةٍ إِلَّا هُوَ رَابِعُهُمْ وَلَا خَمْسَةٍ إِلَّا هُوَ سَادِسُهُمْ وَلَا آدَنَ مِنْ ذَلِكَ وَلَا أَكْثَرَ إِلَّا هُوَ مَعَهُمْ إِنْ مَا كَانُوا ثُمَّ يَنْتَهُهُمْ بِمَا عَمِلُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara jumlah yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia berada bersama mereka di manapun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitahukan kepada mereka pada Hari Kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (Qs. Al Mujaadilah [58]: 7).

Salah satu bukti bahwa kata "dekat" di sini maksudnya bukanlah ilmu adalah firman Allah yang lain,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾
إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri." (Qs. Qaaf [50]: 16-17).

Di sini Allah mengabarkan bahwa Dia mengetahui apa yang dibisikkan dalam hati, kemudian Dia berkata, "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri". Jadi, Allah menetapkan adanya ilmu (pengetahuan)-Nya dan setelah itu menetapkan adanya kedekatan-Nya kepada si hamba itu, sehingga itu berarti ada dua hal yang ditetapkan Allah dalam ayat ini dan tidak mungkin kedua sifat itu sama.

Kemudian Allah mensyaratkan adanya sifat dekat itu dalam firman-Nya, "(Yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri."

Sedangkan mereka yang mengira bahwa yang dekat di situ adalah dzat Allah sehingga menjadi lebih dekat daripada urat leher dan dzat Allah pula yang dinyatakan lebih dekat kepada mayyit daripada orang-orang di sekitarnya maka itu adalah perkiraan yang sangat lemah. Sebab, bagi orang yang berpendapat bahwa Allah ada di mana-mana (di setiap tempat) berarti Dia tidak mengkhususkan diri-Nya untuk lebih dekat kepada sesuatu tertentu. Juga tidak mungkin orang muslim akan berkata bahwa Allah lebih dekat kepada mayyit

melebihi kedekatan-Nya kepada keluarga si mayyit itu sendiri atau Dia lebih dekat kepada urat leher tanpa anggota tubuh yang lain.

Sehingga, pernyataan ini tidak mungkin benar menurut kaidah dasar mereka sendiri padahal menurut mereka Allah itu berada dalam badan semua manusia, atau berada dekat dengan badan semua manusia. Dia juga ada dalam badan keluarga mayyit dan keluarganya sekaligus. Jadi, bagaimana mungkin mereka mengatakan bahwa firman Allah, "*Kami lebih dekat kepadanya daripada kalian*" adalah dekatnya dzat Allah kepada mayyit itu, apakah itu berarti Allah lebih dekat pada dirinya daripada dirinya sendiri?!

Jika dirunut ayat ini maka jelaslah bahwa yang mendekat secara fisik itu sebenarnya malaikat, karena dalam ayat itu disebutkan, "*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, (yaitu) ketika dua orang Malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri.*" kedekatan dalam ayat ini dikaitkan dengan saat itu saja yaitu ketika dua malaikat sedang bertemu yang satu di kanan dan satu lagi di kiri dan mereka adalah dua malaikat yang mencatat amal perbuatan manusia sebagaimana diterangkan dalam ayat tersebut.

Kalau saja yang dimaksud adalah kedekatan dzat Allah, tentunya tidak akan dikhususkan hanya pada saat tersebut dan penyebutan dua malaikat yang mengawasi tentulah tidak bermakna.

Demikian pula pada ayat lain,

وَأَنْتُمْ حِينِيذٍ تَنْظُرُونَ ﴿٨٤﴾ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْكُمْ وَلَكِنْ لَا تُبْصِرُونَ ﴿٨٥﴾

"Padahal kamu ketika itu melihat, dan Kami lebih dekat kepadanya dari pada kamu. tetapi kamu tidak melihat." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 84-85).

Kalau saja kedekatan di sini maksudnya adalah dekatnya dzat Allah tentu tidak hanya dikhususkan dalam keadaan di atas dan Allah juga tidak akan mengatakan, *"Tapi kalian tidak melihat"*, karena kalimat itu hanya dikatakan jika memang ada benda yang dapat dilihat tapi kita tidak bisa melihatnya. Dalam keadaan di atas Allah tidak bisa dilihat baik oleh malaikat apalagi oleh manusia dan tetap tidak mendekat kepada sesuatu tertentu.

Tidak bisa pula diartikan sebagai kedekatan Tuhan secara eksklusif sebagaimana dalam firman-Nya, *"Jika para hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku maka katakanlah bahwasanya Aku ini dekat"*, karena itu hanya berarti kedekatan-Nya kepada para hamba-Nya yang sedang berdoa. Berbeda dengan ayat Al Waaqi'ah di atas dimana orang yang hampir mati itu bisa saja orang kafir, bisa pula orang mukmin, makanya Allah mengatakan,

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ ﴿٨٩﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩٠﴾ فَسَلَامٌ لَّكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ ﴿٩١﴾ وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُكْذِبِينَ ﴿٩٢﴾ فَتَزُلْ مِنْ حِمِيمٍ ﴿٩٣﴾ وَتَصْلِيَةٌ جَهِيمٍ ﴿٩٤﴾

"Adapun jika Dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka Dia memperoleh ketenteraman dan rezki serta jannah kenikmatan. Dan adapun jika Dia termasuk golongan kanan, maka keselamatanlah bagimu karena kamu dari golongan kanan. Dan adapun jika Dia termasuk golongan yang mendustakan lagi sesat, maka Dia mendapat hidangan air yang mendidih, dan dibakar di dalam Jahannam." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 88-94).

Sudah pasti jika untuk orang yang mendustakan seperti ini Allah tidak akan mengkhususkan diri mendekatinya dengan meninggalkan orang-orang di sekitarnya, padahal bisa jadi yang ada di sekitarnya itu adalah orang-orang mukmin. Yang mendekat itu adalah para malaikat yang memang akan mendekat baik kepada mayat muslim maupun kafir sebagaimana dalam firman Allah,

إِنَّ الَّذِينَ تَوَفَّيْنَاهُمُ الْمَلَائِكَةُ ظَالِمِي أَنْفُسِهِمْ قَالُوا فِيمَ كُنْتُمْ

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: "Dalam Keadaan bagaimana kamu ini?" (Qs. An-Nisaa' [4]: 97).

Dan firman-Nya,

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَرَھُمْ
وَذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿٥٠﴾

"Jika kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka (dan berkata): "Rasakanlah olehmu siksa neraka yang membakar", (tentulah kamu akan merasa ngeri)." (Qs. Al Anfaal [8]: 50).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿١٣﴾

"Dan siapakah yang lebih dzalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata: "Telah diwahyukan kepada saya", Padahal tidak ada diwahyukan sesuatupun kepadanya, dan orang yang berkata: "Saya akan menurunkan seperti apa yang

diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya Sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang dzalim berada dalam tekanan sakratul maut, sedang Para Malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkanlah nyawamu" di hari ini kamu dibalas dengan siksa yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Qs. Al An'aam [6]: 93).

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿١١﴾

"Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya." (Qs. Al An'aam [6]: 61).

﴿١١﴾ قُلْ يَتُوفَّكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

"Katakanlah: 'Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan'." (Qs. As-Sajdah [32]: 11)

Salah satu yang menunjukkan bahwa yang mendekat itu adalah malaikat (bukan dzat Allah) adalah penyebutannya dalam bentuk jamak menggunakan kata "kami" baik dalam ayat, "Kami lebih dekat kepadanya daripada kamu", atau ayat, "Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri".

Perhatikanlah redaksi ayat-ayat berikut:

تَتْلُو عَلَيْكَ مِن نَّبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٢٨﴾

"Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman." (Qs. Al Qashash [28]: 3).

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٢﴾

"Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Qs. Yuusuf [12]: 3).

إِنْ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

"Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya." (Qs. Al Qiyamah [75]: 17-19).

Penggunaan kata semacam ini (Kami) bila disebutkan Allah dalam kitab-Nya menunjukkan bahwa Allah melakukannya dengan perantara para pembantu dan tentara-Nya (malaikat). Sebab, kata "Kami" biasa diucapkan oleh yang memiliki kekuasaan dan para pengikut yang melaksanakan segala perintahnya. Tidak ada tentara yang taatnya bisa dibandingkan dengan ketaatan para malaikat kepada Allah dan Allah-lah yang menciptakan dan memelihara mereka. Allah Ta'ala Maha Tahu apa yang terbesit dalam hati seseorang, dan para malaikat-Nya juga mengetahui hal itu, sehingga kata "Kami" di sini menjadi sesuai.

Demikian pula firman Allah, "Dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya" Allah sangat tahu akan hal itu sebagaimana malaikat juga mengetahuinya. Ini persis seperti yang ada dalam shahihain dari Nabi SAW yang bersabda,

إِذَا هَمَّ الْعَبْدُ بِحَسَنَةٍ كُتِبَتْ لَهُ حَسَنَةٌ فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ لَهُ عَشْرُ حَسَنَاتٍ. وَإِذَا هَمَّ بِسَيِّئَةٍ لَمْ تُكْتَبْ عَلَيْهِ فَإِنْ عَمِلَهَا كُتِبَتْ عَلَيْهِ سَيِّئَةٌ وَاحِدَةٌ وَإِنْ تَرَكَهَا لِلَّهِ كُتِبَتْ حَسَنَةٌ.

"Jika seorang hamba ingin mengerjakan kebaikan maka ditulislah baginya satu pahala kebaikan, dan jika dia melaksanakan niat baiknya itu maka dia mendapat pahala sepuluh kali kebaikan. Sedangkan bila dia berniat melakukan perbuatan buruk, maka tidak ditulis dosa baginya, tapi jika dia melaksanakan niat buruknya itu, maka ditulis satu dosa, namun bila dia tidak jadi melaksanakan niat buruknya itu maka dia justru akan mendapatkan satu pahala kebaikan."

Malaikat sudah tahu apa yang terbesit dalam hati manusia berupa keinginan baik maupun keinginan buruk dan itu bukan merupakan pengetahuan hal gaib yang hanya Allah yang mengetahuinya. Ada riwayat dari Ibnu Uyainah bahwa mereka (para malaikat) itu mencium aroma yang harum maka mereka tahu bahwa niat seseorang itu baik, sedang bila baunya busuk berarti niatnya buruk. Padahal, ilmu mereka tidak memerlukan hal-hal seperti itu, karena mereka sudah bisa tahu apa yang ada di hati keturunan Adam, bahkan mereka bisa mendengar dan melihat dengan jelas apa yang terbesit dalam hati seorang manusia. Bahkan setan saja bisa menggenggam hati manusia, tapi jika dia mengingat Allah maka setan akan mundur, tapi jika hati itu lengah dari mengingat Allah maka setan akan membisikkan berbagai hal. Artinya, setan bisa tahu apakah seseorang itu mengingat Allah ataukah tidak, sebagaimana dia tahu apa yang menjadi kecenderungan nafsu seseorang sehingga dia bisa memprovokasinya.

Telah *tsabit* (tetap) dalam kitab *shahih* dari Nabi SAW dalam haditsnya ketika bersama dengan Shafiyah –*radhiyallahu 'anha*– dimana beliau bersabda, *أَنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنْ ابْنِ آدَمَ مَجْرَى الدَّمِ* “*Sesungguhnya setan itu mengalir ke dalam tubuh manusia sebagaimana mengalirnya darah.*”

Dekatnya malaikat dan setan kepada hati manusia adalah hal yang sudah disampaikan dalam khabar yang mutawatir. Mereka akan mendekat kepada semua manusia apakah itu kafir ataukah mukmin. Akan tetapi tidak ada yang mengatakan bahwa dzat Allah mendekat kepada hati seseorang apakah itu kafir maupun mukmin, karena hal itu batil, belum pernah diucapkan oleh seorangpun dari kalangan ulama salaf dan juga tidak pernah disebutkan dalam Al Qur'an maupun Sunnah, malah petunjuk Al Qur'an dan Sunnah serta dalil akal menihilkan hal itu.

Makanya, Allah mengatakan kedekatannya kepada orang yang berdoa saja dari kalangan hamba-Nya sebagaimana tersebut dalam surah Al Baqarah. Di sini jelas bahwa Allah mendekat dengan diri-Nya sendiri kepada orang yang berdoa, bukan malaikat. Sama halnya dengan sabda Nabi SAW, “*Sesungguhnya kalian tidak menyeru dzat yang tuli dan jauh, melainkan kalian menyeru Dzat yang Maha Mendengar lagi Dekat. Sesungguhnya yang kalian seru itu lebih dekat kepada setiap orang dari kalian daripada leher untanya sendiri.*”

Hal itu karena Allah dekat dengan hati orang yang berdoa. Makna ini disepakati oleh kalangan ahli *itsbat* yang menyatakan bahwa Allah bersemayam di atas arsy dan makna lain yang masih ada perselisihan di dalamnya.

Makna yang disepakati adalah bahwa Allah mendekat ke hati seorang hamba yang berdoa, sebagaimana mendekat ke hati seorang yang sedang sujud dimana dalam dua kitab *Shahih* disebutkan, “*Saat*

terdekat antara seorang hamba dengan Tuhannya adalah ketika dia sedang sujud."

Orang yang sujud didekati oleh Allah sehingga hatinya akan mendekat kepada Allah meskipun fisik orang tersebut ada di bumi. Ketika sesuatu mendekati sesuatu yang lain, maka sesuatu yang didekati itu juga dinamakan dekat dengan sesuatu yang mendekatinya, meskipun yang didekati sebenarnya tidak melakukan perpindahan gerak untuk mendekat. Misalnya, orang yang mendekat ke Mekah, maka bisa dikatakan bahwa Mekah dekat dengan orang itu, padahal Mekahnya sendiri tidak bergerak.

Allah telah menyifati diri-Nya mendekat kepada siapa saja yang mendekat kepada-Nya baik dari kalangan malaikat maupun manusia, seperti pada firman Allah,

لَنْ يَسْتَنْكِفَ الْمَسِيحُ أَنْ يَكُونَ عَبْدًا لِلَّهِ وَلَا الْمَلَائِكَةُ الْمُقَرَّبُونَ

"Al masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah)." (Qs. An-Nisaa' [4]: 172).

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١٠﴾ أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾

"Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, mereka itulah yang didekatkan kepada Allah." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 10–11).

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ ﴿٨٨﴾ فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ ﴿٨٩﴾

"Adapun jika dia (orang yang mati) Termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), maka dia memperoleh ketenteraman dan rezki serta jannah kenikmatan." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 88 89).

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 28).

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)." (Qs. Al Israa' [17]: 57).

وَنَدَّيْتُهُ مِن جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَفَرَّقْتُهُ بَيْنَهُمَا ﴿٥٢﴾

"Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami)." (Qs. Maryam [19]: 52).

Sedangkan mendekatnya Tuhan dengan perbuatan yang Dia lakukan sendiri, maka hal ini dinafikan oleh kelompok Kullabiyah serta golongan yang menihilkan perbuatan *ikhtiyari* bagi Allah dengan dzat-Nya. Sedangkan para ulama salaf dan ahli hadits tidak menafikan hal tersebut, bahkan sebagian besar ahli kalam pun tidak menafikannya.

Turunnya Allah pada setiap malam ke langit dunia dan turunnya pada malam Arafah dan batasan turun itu hanya sampai ke langit dunia. Sama halnya dengan berbicaranya Allah kepada Musa AS. Sebab, jika yang dimaksud adalah sekedar mendekatnya para haji dan tengah malam kepada-Nya maka tidak perlu dibatasi hanya sampai ke langit dunia sebagaimana Dia tidak mengkhususkan hal itu ketika mendekat dengan mengabulkan doa para hamba, dimana dia berfirman, "*Dan jika hamba-Ku bertanya tentang Aku maka katakan bahwa Aku dekat.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 186).

Allah berfirman dalam hadits Qudsi, "*Barangsiapa yang mendekat kepadaku sejengkal maka Aku akan mendekat kepadanya sehasta.*" Tambahan ini sudah disepakati keshahihiannya, dimana Allah menyebutkan akan mendekat juga kepada hamba yang mendekat kepada-Nya sebagai balasan dari pendekatan si hamba tersebut dan ini dilakukan berdasarkan kebebasan berbuat (*ikhtiyari*) dari hamba itu sendiri. Semakin dia berkehendak untuk mendekat maka Allah akan lebih dekat lagi kepadanya. Begitu pula kedekatan Allah pada hati seorang ahli ibadah berupa keimanan yang timbul dalam hati si abid tersebut sehingga ma'rifah (pengenalannya) kepada Allah makin membesar dan Allah punya perumpamaan tertinggi. Yang seperti ini juga tidak ada perbedaan pendapat di dalamnya, karena seorang hamba akan mencintai apa yang dicintai Tuhan dan membenci apa yang dibenci Tuhan, mendukung siapa yang didukung Tuhan dan memusuhi siapa yang dimusuhi oleh Tuhan. Akhirnya, keinginannya selalu selaras dengan keinginan perintah dari Allah Tuhannya sendiri.

Ini termasuk penundukkan diri seorang hamba kepada Tuhannya serta dukungan Tuhan kepada hamba-Nya. Kata *wilayah* (dukungan dan ketaatan) adalah lawan dari kata *al 'adawah* (permusuhan dan penentangan). *Walayah* akan menghasilkan *mahabbah* (kecintaan) dan *muwafaqah* (kesesuai perbuatan hamba dengan keridhaan Tuhan), sedangkan *'adawah* mengandung kebencian dan penentangan.

Dalam *shahih* Al Bukhari disebutkan dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا اقْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي

يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ؛ فَإِذَا أُحِبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَنْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا فَبِي يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ وَبِي يَنْطِشُ وَبِي يَمْشِي، وَلَئِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيذَنَّهُ وَمَا تَرَدَّدْتُ فِي شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ: يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ.

"Allah Ta'ala berfirman, 'Siapa yang memusuhi-Ku dengan cara memusuhi wali-Ku berarti dia telah menantang perang terhadap-Ku. Tidak ada cara mendekat seorang hamba kepada-Ku melebihi pelaksanaannya terhadap apa yang Aku wajibkan padanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan mengerjakan amalan sunah hingga Aku mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya maka Aku akan menjadi pendengarannya yang dia pergunakan untuk mendengar, matanya yang dia pergunakan untuk memandang, tangannya yang dia pergunakan untuk memegang, dan kaki yang dia pergunakan untuk berjalan. Dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia memandang, dengan-Ku dia memegang, dengan-Ku dia berjalan, Jika dia meminta pasti Aku berikan, jika dia meminta perlindungan pasti Aku lindungi, Aku tidak pernah ragu pada sesuatu yang Aku lakukan, kecuali keraguan-Ku mencabut nyawa seorang mukmin yang mana dia membenci kematian dan aku tidak suka untuk menyakitinya, akan tetapi hal itu harus terjadi padanya'."

Di sini Allah mengabarkan bahwa dia mendekatkan seorang hamba dengan pelaksanaan kewajiban agama, dan si hamba akan menambah pendekatan itu dengan pelaksanaan amalan sunah sampai dia menjadi hamba yang dicintai Allah sebagaimana dalam firman-Nya,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ



"Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31).

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintaiNya...." (Qs. Al Maa'idah [5]: 54).

وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

".....dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Qs. Al Baqarah [2]: 195).

فَأَتِمُّوا إِلَيْهِمْ عَهْدَهُمْ إِلَىٰ مَدَّتِهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ

"Maka terhadap mereka itu penuhilah janjinya sampai batas waktunya. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaqwa." (Qs. At-Taubah [9]: 4).

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُطَهِّرِينَ

"...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Qs. Al Baqarah [2]: 222).

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُم بُنْيَنٌ مَّرْصُومٌ ﴿٦١﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (Qs. Ash-Shaff [61]: 4).

أَلَمْ يَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَأْخُذُ الصَّدَقَاتِ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٠٤﴾

"Tidaklah mereka mengetahui, bahwasanya Allah menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan menerima zakat dan bahwasanya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang?" (Qs. At-Taubah [9]: 104).

وَمَا ضَعُفُوا وَمَا اسْتَكَانُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٦٦﴾

"...mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 146).

Allah mengabarkan bahwa Dia mencintai orang-orang yang mengikuti para rasul dan mujahidin di jalan-Nya dan Allah menyintai para orang yang bertakwa, yang sabar yang bertaubat dan membersihkan diri, dan Allah sangat menyenangi pelaksanaan perintah-Nya baik perintah yang wajib maupun yang Sunnah.

Sedangkan firman Allah,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ جَلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qs. Qaaf [50]: 16)

Menunjukkan bahwa Allah dan para malaikat tentaranya yang diberi tugas untuk itu mengetahui bisikan hati seseorang sebagaimana firman-Nya yang lain,

﴿٨﴾ أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? sebenarnya (kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 80).

Allah mendengar dan bisa menjadikan malaikat yang Dia kehendaki juga mendengar.

Masalah penulisan, maka para malaikat yang diutus akan menuliskan sebagaimana pada firman Allah,

﴿١٨﴾ مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

"Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya Malaikat Pengawas yang selalu hadir." (Qs. Qaaf [50]: 18)

﴿١٢﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Qs. Yaasiin [36]: 12).

Allah mengabarkan dengan menggunakan kata "Kami" karena para malaikat-Nyalah yang melakukan penulisan itu. Dalam ayat ini

Allah memisahkan antara mendengar dengan menulis, karena Allah menulis dengan diri-Nya sendiri sedangkan yang menulis adalah malaikat atas titah-Nya.

Mengenai firman Allah, *"Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri"* sama dengan firman-Nya, *"Kami menulis apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan."* Ketika para malaikat ini disuruh mendekat kepada hamba atas dasar titahnya maka Allah mengucapkan itu.

Pendekatan Allah kepada semua orang adalah melalui malaikat dan pembicaraannya kepada manusia melalui perantaraan malaikat yang diutus sebagaimana Dia jelaskan dalam firman-Nya,

❖ وَمَا كَانَ لِشَيْءٍ أَنْ يُلْقِيَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَائِي حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا
فَيُوحِي بِأَذْنِهِ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ (٥١)

"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengannya kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51).

Ini berlaku untuk pembicaraan-Nya kepada semua hamba, demikian pula mendekatnya Dia ketika seorang akan meninggal dunia.

Sedangkan dalam hal perkataan yang batin maupun yang zahir dari seorang manusia maka Allah mengatakan,

وَأَنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ (١٠) كِرَامًا كَاتِبِينَ (١١) يَعْمَلُونَ مَا تَفْعَلُونَ (١٢)

"Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat

(pekerjaan-pekerjaanmu itu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Qs. Al Infithaar [82]: 10–12).

Ada kekeliruan dari sebagian kalangan dimana mereka mengira bahwa pembacaan Al Qur'an itu langsung dari Allah tanpa perantara ketika para qari membacanya, sebagaimana mereka keliru dalam memahami sifat dekat Allah. Mereka adalah kelompok muta'akhirin dari kalangan ahli hadits dan muta'akhirin dari kalangan ahli tasawuf.

Ada pula di kalangan manusia yang menafsirkan bahwa Allah itu lebih dekat kepada sesuatu daripada diri sesuatu itu sendiri, bahwa segala sesuatu itu hakekatnya tidak ada (*ma'dum*) bila dilihat dari dirinya sendiri. Dia baru ada ketika diciptakan oleh Tuhan SWT. Dia akan selalu ada selama Tuhan mengizinkannya untuk tetap ada. Apa yang diinginkan Allah akan terlaksana dan apa yang tidak Ia inginkan tidak akan terjadi, maka tidak ada yang wujud selain dari-Nya dan tidak ada yang tersisa selain yang disisakan oleh-Nya.

Kalau saja Allah tidak berkehendak menciptakannya maka dia tetaplah dalam status *'adam* (tiada) yang memang tidak ada wujudnya. Dengan begitu jelaslah bahwa Allah memang lebih dekat kepadanya daripada anggota tubuhnya sendiri. Penciptaan Allah-lah yang menyebabkan sesuatu itu ada dan lantaran perbuatan mencipta-Nya itulah sesuatu itu punya wujud dalam realitas.

Setiap yang wujud selalu memerlukan penciptanya, tidak sekejap matapun dia bisa lepas dari sang pencipta. Dari sinilah dia dianggap *maujud* (eksis) lantaran ditinjau dari sisi penciptanya, tapi dia tetap *ma'dum* (tidak ada) dari sisi dirinya sendiri, karena bila dilihat dari sisi dirinya sendiri maka tidak ada sifat yang pantas baginya kecuali sifat *'adam* (tiada). Itulah maknanya Allah lebih dekat kepada makhluknya daripada dirinya sendiri.

Teori ini juga dipakai sebagian orang untuk menafsirkan makna ayat, *كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ*, “Segala sesuatu akan musnah kecuali wajah-Nya.” (Qs. Al Qashash [28]: 88). Sebab, semua benda berdasarkan jati dirinya adalah *ma'dum* dan tidak pernah melakukan apapun. Dia baru dianggap eksis ketika mendapat sentuhan dari Tuhan yaitu ketergantungannya kepada Tuhan dengan segala kehendak dan kekuasaan-Nya. Dengan mempertimbangkan sisi ini maka manusia bisa dianggap ada, tapi jika dari sisi manusia itu sendiri maka sebenarnya dia tidak pernah ada.

Mereka juga menafsirkan seperti itu terhadap perkataan Labid berikut ini:

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ

“Ingatlah, segala sesuatu selain Allah adalah batil.”

Tidak bisa dikatakan bahwa pernyataan ini benar dalam konteksnya, karena jika Allah tidak menciptakan benda-benda maka benda itu tidak akan ada, dan jika Allah tidak membiarkannya tersisa maka dia tidak akan tersisa (musnah).

Para ahli kalam telah berusaha menemukan alasan mengapa segala sesuatu memerlukan Allah. Ada yang mengatakan karena *kehuduts-an* sesuatu itu maka dia tidak memerlukan Allah kecuali pada saat *ihdats* (penciptaan) sebagaimana menjadi pendapat sebagian Jahmiyah, Mu'tazilah dan selain mereka, ataukah itu lantaran kemungkinan dimana dianggap manusia itu terjadi tanpa *huduts*, melainkan karena dia mungkin dan *ma'lul* secara azali. Bisa pula kebutuhannya pada saat *baqa'* (tersisa) tanpa *huduts* (baru) sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Sina dan sebagian lainnya.

Kedua pernyataan di atas salah sebagaimana yang telah kami jelaskan panjang lebar di tempatnya. Kami juga sudah menjelaskan

bahwa *imkan* (kemungkinan) dan *huduts* (sesuatu yang diciptakan dari yang sebelumnya tidak ada menjadi ada) adalah dua hal yang saling terkait (*talazum*) sebagaimana dijelaskan oleh jumbuh para pemikir dari yang muta'akhirin maupun yang mutaqaddimin bahkan sampai Aristoteles dan para pengikutnya, mereka semua mengatakan semua yang mungkin adalah *muhdats*. Yang menyelisihi mereka dalam hal ini hanyalah Ibnu Sina dan beberapa kelompok dan itu diingkari oleh rekan-rekannya sesama ahli filsafat seperti Ibnu Rusyd dan lainnya. Makhluk itu sendiri selalu membutuhkan Khaliq, sehingga jadilah membutuhkan itu sebagai suatu sifat yang selalu melekat dalam diri makhluk kepada sang Khaliq.

Al imkan (kemungkinan terjadi) dan *huduts* (ada karena diciptakan) adalah dua bukti nyata akan adanya sifat membutuhkan tersebut, bukan sebaliknya, dimana kedua sifat inilah yang menjadikan sesuatu bersifat membutuhkan. Jadi, kebutuhan makhluk kepada pencipta adalah lazim (sesuatu yang pasti ada) menyertai eksistensinya dan tidak perlu dicari apa penyebab dia memiliki sifat tersebut. Di sisi lain, kekayaan Tuhan sehingga tidak membutuhkan apapun dari makhluk-Nya juga sifat yang pasti ada pada diri sang Tuhan dan tidak perlu dicari alasannya (*illat*), makanya makhlukpun tidak perlu dicari illatnya mengapa dia punya sifat *iftiqar* (membutuhkan), yang benar sifat itu ada dengan sendirinya dan merupakan sifat yang lazim (pasti ada) dan dia tidak bisa mendapatkan kecukupan kecuali dengan bantuan Allah.

Inilah salah satu makna Ash-Shamad yaitu Allah menjadi tempat bergantung segala sesuatu tapi Dia sendiri tidak memerlukan apapun. Segala sesuatu memerlukan Allah baik dari sisi Uluhiyah maupun Rububiyah, apa saja yang tidak terjadi dengan-Nya maka tidak akan terjadi dan yang bukan untuknya berarti tidak seharusnya terjadi, tidak bermanfaat dan tidak akan abadi. Inilah makna dari

firman Allah, ﴿وَإِلَٰكَ تَسْتَغِيثُ﴾ *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5).

Jika Dia tidak menciptakan sesuatu dengan kehendak dan kekuasaan-Nya maka tidak akan ada sesuatu itu. Segala amal jika bukan untuk-Nya akan menjadi amal yang rusak, makanya yang menjadi maksud dari semua amal selain sebagai satu-satunya sesembahan hanyalah Allah *Ta'ala*.

Semua gerakan memerlukan *illat gha'iyah* (motivasi berbuat) dan juga memerlukan *illat fi'liyah* (sebab berbuat), motivasi itulah yang membuat seseorang berbuat dan tanpa itu dia tidak akan berbuat.

Kalau saja Allah itu bukan *Al Ma'bud* (sesembahan) yang dicintai maka tidak ada amalan apapun yang dianggap sah, malah alam akan rusak. Inilah makna firman Allah,

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَٰهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa...." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 22).

Dalam ayat ini Allah tidak mengatakan, *لَعَدِمَا* (maka langit dan bumi itu menjadi tidak ada). Ini pula yang menjadi makna perkataan Labid, *"Semua sesuatu selain Allah itu adalah batil."*

Ini sama dengan makna doa yang ma'tsur,

أَشْهَدُ أَنْ كُلَّ مَعْبُودٍ مِنْ لَدُنْ عَرْشِكَ إِلَى قَرَارِ أَرْضِكَ بَاطِلٌ إِلَّا
وَجْهَكَ الْكَرِيمَ

"Aku bersaksi bahwa semua sembah di bawah arsy-Mu sampai ke bawah bumi adalah batil. Hanya wajah mulia-Mu yang sembahannya sebenarnya."

Kata batil bisa bermakna *ma'dum* (tidak ada), bisa pula bermakna tidak bermanfaat, misalnya pada sabda Rasulullah SAW berikut:

كُلُّ لَهْوٍ يَلْهُو بِهِ الرَّجُلُ فَهُوَ بَاطِلٌ إِلَّا رَمْيُهُ بِقَوْسِهِ وَتَأْدِيَةُ فَرَسِهِ
وَمَلَاعَبَتُهُ لِرَؤُوسِهِ فَإِنَّهُمْ مِنَ الْحَقِّ.

*"Semua lahw (permainan dan senda gurau) yang dilakukan seorang laki-laki adalah batil, kecuali latihan memanah, melatih kuda dan mencumbui istri, karena semua itu adalah hak."*¹⁸

Juga seperti sabda beliau tentang pribadi Umar,

إِنَّ هَذَا الرَّجُلَ لَا يُحِبُّ الْبَاطِلَ

*"Orang ini sungguh tidak menyukai kebatilan (hal yang tidak berguna)."*¹⁹

Juga seperti perkataan Al Qasim bin Muhammad ketika ditanya tentang nyanyian maka dia menjawab, "Jika nanti Allah memisahkan mana yang hak dan mana yang batil, lalu kira-kira nyanyian itu akan dimasukkan ke pihak yang mana?"

¹⁸ At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai Keutamaan-keutamaan Jihad (1637) dan dia mengatakan, "Hadits ini *hasan shahih*". Ibnu majah dalam pembahasan mengenai Jihad (2811), Ad-Darimi dalam pembahasan mengenai Jihad (2/204, 205), Ahmad (2/144, 148) dan semuanya dari Uqbah bin Amir Al Juhani.

¹⁹ Ahmad, (3/435), Al Haitami berkata dalam *Majma' Az-Zawa'id*, "Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dengan kalimat senada... dan para perawinya *tsiqah*, hanya saja ada sedikit perbedaan pendapat pada sebagian rawi itu."

Si penanya menjawab, "Di pihak yang batil."

Dia membaca ayat,

فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ

"Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan." (Qs. Yuunus [10]: 32).

Juga seperti pada firman Allah,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنْتَ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ
اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

"(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (tuhan) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Qs. Al Hajj [22]: 62).

Sesembahan selain Allah itu ada, tapi penyembahan kepada mereka tidak berguna, apa yang dicari dari penyembahan itu tidak akan tercapai dan itulah yang disebut batil. Keyakinan akan ketuhanan mereka adalah batil artinya tidak sesuai bukan berarti tidak ada.

Ada pula firman Allah Ta'ala,

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا
نَصِفُونَ ﴿١٨﴾

"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagimu disebabkan kamu mensifati (Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya)." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 18).

وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴿٨١﴾

“Dan Katakanlah: “Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap”. Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.” (Qs. Al Israa` [17]: 81).

Kebohongan adalah kebatilan karena dia adalah perkataan yang tidak sesuai dengan fakta. Semua perbuatan yang tidak berguna disebut batil, karena tujuannya tidak akan pernah tercapai dan bukan tujuan yang bagus. Maka dari itu sabda Nabi SAW, أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةٌ لَبِيدٍ: أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ “Kalimat (syair) paling benar adalah kalimat yang diucapkan oleh Labid, 'ketahuilah segala sesuatu selain Allah adalah batil'.”

Ini artinya adalah, setiap yang disembah selain Allah adalah batil sebagaimana firman Allah,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٦٢﴾

“(Kuasa Allah) yang demikian itu, adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (tuhan) yang haq dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.” (Qs. Al Hajj [22]: 62).

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُم مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَيُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ فَيَسْأَلُونَ اللَّهَ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ فَذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿٦٤﴾

“Katakanlah: 'Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang

mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?" Maka (Dzat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? (Qs. Yuunus [10]: 31-32).

Sebelumnya Allah telah mengatakan,

وَرُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَهُمُ الْحَقُّ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ ﴿٣٠﴾

"....mereka dikembalikan kepada Allah pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan." (Qs. Yuunus [10]: 30).

Sebagaimana Dia juga berfirman dalam surah Al An'aam:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفْرِطُونَ ﴿١١﴾ ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَهُمُ الْحَقُّ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ ﴿١٢﴾

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepadamu malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat." (Qs. Al An'aam [6]: 61-62).

ذَٰلِكَ بِأَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا اتَّبَعُوا الْبَاطِلَ وَأَنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّبَعُوا الْحَقَّ مِنْ رَبِّهِمْ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ اللَّهُ لِلنَّاسِ أَمْثَلَهُمْ ﴿٢﴾

“Yang demikian adalah karena sesungguhnya orang-orang kafir mengikuti yang bathil dan sesungguhnya orang-orang mukmin mengikuti yang haq dari Tuhan mereka. Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka.” (Qs. Muhammad [47]: 3).

Utsman atau orang lain masuk menemui Ibnu Mas’ud yang sedang sakit, dia berkata, “Bagaimana keadaanmu?”

Ibnu Mas’ud menjawab, “Aku merasa dikembalikan kepada Allah, Tuhanku yang haq, karena Allah telah berfirman,

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾ يَوْمَ يُؤْمَرُ بِنُورِهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

“Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan memberi mereka Balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah yang benar, lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya).” (Qs. An-Nuur [24]: 24-25).

Di dunia mereka mengakui akan adanya Allah, tapi di akhirat nanti barulah mereka tahu bahwa hanyalah Allah sesembaha yang haq (yang benar-benar ada). Makanya, Allah menggunakan kata *“Huwal Haqq”* (hanya Dialah yang haq) menggunakan bentuk kalimat *hashr*, karena pada hari itu tidak ada lagi sesembahan selain Allah yang eksis dan tidak ada lagi yang bisa menyekutukan Tuhannya dengan sesuatu apapun.

Pensucian Allah dari Sifat-sifat Kekurangan dan Penetapan Beberapa Pendapat Ulama mengenai Sifat Bersemayam (*Istiwa'*) dan Tinggi ('*Uluww*)

Jika sekiranya penyucian Allah dari segala sifat kekurangan itu sudah diketahui secara mutlak. Dari itulah Allah tidak boleh disifati dengan sifat bawah atau ada benda di atas-Nya ditinjau dari sisi apapun. Dia adalah Tuhan yang Maha Tinggi melampaui apapun, yang Maha Tampak tidak ada apapun yang melebihi-Nya sebagaimana disampaikan Nabi SAW.

Tidak ada sesuatu yang serupa dengan Allah dalam hal sifat yang Ia lekatkan pada diri-Nya sendiri baik berupa *fi'il* (perbuatan) yang *muta'addi* maupun *lazim*, termasuk di dalamnya bagaimana cara-Nya turun dan *istiwa'* di atas arsy, beserta semua sifat-sifat yang setipe. Maka yang wajib dilakukan adalah menetapkan apa yang Dia tetapkan untuk diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya maupun yang disampaikan melalui lisan Rasul-Nya. Apalagi dalil-dalil akal pun selaras dengan itu dan tidak pernah bertentangan. Yang ada malah, dalil akal maupun *sam'i* menentang bid'ah yang menyelisihi Al Qur'an dan Sunnah. Justru para salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in menetapkan sifat perbuatan Allah berupa *istiwa'* (bersemayam di atas arsy) dan *nuzul* (turun ke langit dunia) serta perbuatan yang lain sebagaimana tertera dalam nash.

Abu Muhammad bin Abu Hatim dalam tafsirnya mengatakan, Isham bin Rawwad menceritakan kepada kami, Adam menceritakan kepada kami, Abu Ja'far menceritakan kepada kami, dari Ar-Rabi', dari Abu Al Aliyah, tentang firman Allah, *ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ* "Kemudian Dia *istiwa'* ke langit" artinya, Dia naik.

Ada pula riwayat dari Al Hasan Al Bashri dan Ar-Rabi' bin Anas seperti itu.

Al Bukhari dalam *Shahih*-nya pada pembahasan mengenai Tauhid mengatakan, Abu Al Aliyah berkata, "*Istiwa ke langit*" artinya Dia menjadi tinggi dan meratakan ciptaan-Nya. Mujahid mengatakan, "*Istawa 'ala Al Arsy*" artinya, lebih tinggi di atas arsy.

Hal senada juga disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam tafsirnya, mengenai ayat, *ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ* dan dia meriwayatkan dengan sanad ini dari Abu Al Aliyah, dari Al Hasan, dan dari Ar-Rabi' sama seperti perkataan Abu Al Aliyah. Dengan sanadnya pula dia meriwayatkan bahwa Allah bersemayam di atas arsy itu pada hari ketujuh.

Abu Amr Ath-Thalmanki berkata, "Mereka —Ahlussunnah wal jamaah— telah sepakat bahwa Allah itu mempunyai arsy dan Dia bersemayam di atas arsy-Nya tapi ilmu dan kekuasaan-Nya mengatur semua makhluk. Kaum muslimin dari kalangan Ahlussunnah juga sepakat bahwa makna firman Allah, "*Dan Dia bersama kalian dimanapun kalian berada*" dan kalimat senada yang ada dalam Al Qur'an berarti ilmu-Nya yang bersama kalian tapi Allah sendiri berada lebih tinggi dari langit-Nya dengan dzat-Nya bersemayam di atas arsy sebagaimana yang Dia inginkan.

Ahlussunnah juga menafsirkan firman Allah, "*Ar-Rahman bersemayam di atas arsy*" bahwa sifat *istiwa*' (bersemayam)nya Allah di atas arsy yang mulia itu adalah makna hakiki bukan majazi. Mereka berdalil dengan firman-firman Allah berikut:

فَإِذَا اسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفَلَاقِ

"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu...." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 28).

Juga dengan firman-Nya yang lain,

لَتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ

"Supaya kamu duduk di atas punggungnya..." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 13).

وَأَسْتَوَتْ عَلَى الْجُودِيِّ

"dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi." (Qs. Huud [11]: 44).

Hanya saja kaum mutakkallim dari kalangan ahli itsbat punya beberap pandangan dalam masalah ini. Malik mengatakan, "*Istiwa`* itu *ma'qul* (logis), *kaif* (cara/bentuk)nya *majhul* (tidak diketahui), beriman kepadanya adalah wajib dan bertanya tentang itu adalah bid'ah."

Abdullah bin Al Mubarak dan para ulama yang mengikutinya (dan mereka ini banyak) berkata, "Sesungguhnya makna *istiwa`* di atas arsy itu adalah menetap (*istaqarra*)." Ini juga merupakan pendapat Al Qutaibi.

Sedangkan yang lain berkata bahwa makna *istiwa`* itu adalah "*zhahara*" (tampak, unggul). Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna berkata, '*alaa* (menjadi tinggi, berada di atas).

Orang Arab memang menggunakan kata itu dalam arti berada di atas, misalnya kata *اَسْتَوَيْتُ عَلَى ظَهْرِ الْفَرَسِ* (aku berada di atas punggung kuda), *اَسْتَوَيْتُ عَلَى سَقْفِ الْبَيْتِ* (aku berada di atas atap rumah). Allah Ta'ala sendiri berfirman,

فَإِذَا أَسْتَوَيْتَ أَنْتَ وَمَنْ مَعَكَ عَلَى الْفَلَاحِ

"Apabila kamu dan orang-orang yang bersamamu telah berada di atas bahtera itu." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 28), dan berfirman,

لَتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ

"Supaya kami duduk diatas punggungnya." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 13), dan berfirman,

وَأَسْتَوَىٰ عَلَى الْجُودَىٰ

"Dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi." (Qs. Huud [11]: 44), dan berfirman,

أَسْتَوَىٰ عَلَى الْمَرْثَىٰ

"Dia bersemayam diatas Arsy," (dalam banyak ayat Al Qur'an) Yakni meninggi diatas arsy.

Perkataan Al Hasan dan Malik merupakan perkataan paling cerdas dalam masalah ini, juga sebagai pemahaman yang paling tegas, karena di dalamnya mengandung penyembunyian takyif dan penetapan *istiwa`* dengan akal. Perkataan inilah yang dijadikan para ahli ilmu sebagai pedoman untuk diikuti."

Kemudian Ath-Thalmanki berbicara tentang kesalahan penakwilan kata *istawa* dengan *istaula* (menguasai, menaklukan).

Ats-Tsa'labi berkata, Al Kalbi dan Muqatil berkata, (Kemudian Dia bersemayam di atas arsy) artinya, berdiam diri (*istaqarra*).

Sedangkan Abu Ubaidah berkata, artinya adalah *sha'ada* (naik). Ada pula yang mengatakan *istaula* (menaklukkan), ada pula yang mengatakan, *malaka* (memiliki), ada pula yang mengatakan artinya Allah menghadap ke tempat arsy dan menyengaja untuk mencipakannya dan ini dibuktikan dengan firman-Nya,

ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap..." (Qs. Fushshilat [41]: 11).

Artinya Dia menyengaja untuk menciptakan langit, tapi ini jelas jawaban yang paling lemah, karena telah disampaikan bahwa

arsy itu ada di atas air sebelum penciptaan langit dan bumi, sebagaimana yang telah *tsabit* dalam Shahih Al Bukhari dari Imran bin Hushain, dari Nabi SAW yang bersabda,

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ قَبْلَهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَكُتِبَ فِي
الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ ثُمَّ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

“Adalah Allah dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya, arsy-Nya di atas air, dan Dia menuliskan segala sesuatu dalam Adz Dzikir, barulah kemudian Dia menciptakan langit dan bumi.”

Kalau saja arsy diciptakan sebelum langit dan bumi, maka bagaimana mungkin *istiwa`* dalam ayat itu diartikan sebagai menuju penciptaan arys padahal dia sudah diciptakan?! Lagi pula, secara bahasa mengartikan *istawa* ila sebagai sengaja melakukan sesuatu tidak dikenal baik secara haqiqah maupun majaz, baik dalam kata-kata biasa maupun dalam arya sastra.

Siapa yang mengatakan bahwa *istawa* artinya adalah sengaja sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya dalam surah Ad-Dukhaan di atas dengan alasan bahwa kata *istawa* di sana diiringi dengan huruf *ghayah* (tujuan yaitu “*ila*”) sebagaimana biasa dikatakan عَمِدْتُ إِلَى كَذَا (aku sengaja menuju ke sana) dan tidak pernah diucapkan عَمِدْتُ عَلَى. Penafsiran seperti itu untuk ayat di atas tidak dikenal dalam bahasa dan bukan penafsiran yang dilakukan oleh para ahli tafsir dari kalangan salaf berbeda dengan apa yang telah kami terangkan sebagiannya.

Pernyataan seperti ini dan semisalnya adalah hal baru dalam islam, yaitu ketika mulai muncul penentangan terhadap teori adanya perbuatan Allah yang dilakukan sendiri oleh Allah dengan kekuasaan dan kehendak-Nya. Makanya, kelompok yang menentang ini menafsirkan Al Qur'an supaya tidak mendukung teori tersebut dan

supaya Al Qur'an tetap sejalan dengan pendapat mereka yang menafikan adanya perbuatan *ikhtiyari* bagi Allah.

Jelas sekali tidak ada penafsiran semacam itu dari satupun ulama salaf. Yang ada dari salaf adalah penetapan adanya perbuatan Allah, dan itu satu kata tidak ada pendapat lain dalam pendapat mereka, meski mereka terkadang berbeda pandangan dalam beberapa ayat. Sekalipun terkadang gaya bahasa dan ungkapan mereka berbeda tapi intinya tetap satu yaitu menetapkan bahwa Allah tinggi ('uluww) melampaui arsy dan tidak ada sesuatupun di atas-Nya.

Firman Allah, *ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ* “Kemudian Dia meninggi melebihi langit” ditafsirkan bahwa *istawa* di situ artinya tinggi atau berada di atas, karena sebelum itu ayatnya berbunyi,

﴿قُلْ أَبِنتُكُمْ لَتَكْفُرُونَ بِالَّذِي خَلَقَ الْأَرْضَ فِي يَوْمَيْنِ وَتَجْعَلُونَ لَهُ أُنْدَادًا ذَلِكَ رَبُّ الْعَالَمِينَ ۝ وَجَعَلَ فِيهَا رُوسًا مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءً لِلنَّاسِ لِيَوْمٍ ۝ ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ۝ فَفَضَّلْنَهُنَّ سَبْعَ مَمَلَكَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِمَصَابِيحَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝﴾

“Katakanlah: 'Sesungguhnya patutkah kamu kafir kepada yang menciptakan bumi dalam dua masa dan kamu adakan sekutu-sekutu bagiNya? (yang bersifat) demikian itu adalah Rabb semesta alam'. Dan Dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau

terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui." (Qs. Fushshilat [41]: 9-12).

Ini turun dalam surah (Haamiim) di Mekah, kemudian Allah menurunkan ayat senada dalam surah Al Baqarah di Madinah,

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٨﴾ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٩﴾

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan? Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Baqarah [2]: 28-29)

Ketika Allah menerangkan bahwa *istiwa`* ke langit itu adalah setelah penciptaan langit dan bumi maka jelaslah dia mengandung makna naik lebih tinggi dari apa yang Dia ciptakan tersebut, karena langit itu berada di atas bumi sehingga makna yang tepat untuk kata *istiwa`* ke langit adalah menjadi tinggi melebihi langit itu sendiri.

Jika ada yang bertanya, jika dikatakan bahwa Allah naik ke langit setelah penciptaan langit dan bumi setelah enam hari maka sebelum itu apakah Dia berada di bawah arsy?

Jawab: *istiwa`* itu adalah sifat ketinggian dalam bentuk khusus, setiap yang *mustawi* di atas sesuatu berarti dia tinggi di atas sesuatu itu, tapi tidak setiap yang tinggi di atas sesuatu dianggap *mustawi* (bersemayam) di atasnya.

Makanya, kata *istawa* tidak bisa dipakai untuk setiap yang ada di atas sesuatu, tapi ketika dikatakan bahwa dia *istawa* di atas sesuatu maka pasti dia lebih tinggi dari sesuatu itu.

Yang disampaikan Allah adalah ketika selesai dari penciptaan langit dan bumi maka Allah *beristiwa* dan bukan sekedar menjadi lebih tinggi di atas, padahal bisa jadi memang Allah sudah *mustawi* (bersemayam) di atasnya sebelum menciptakan langit dan bumi ketika arsy itu masih di atas air. Kemudian, ketika menciptakan alam ini Allah hanya lebih tinggi dari arsy tapi tidak *mustawi* di atasnya, setelah penciptaan alam selesai barulah Allah kembali *istiwa`* di atasnya.

Pada dasarnya, sifat *'uluww* atau lebih tinggi dari semua makhluk adalah sifat yang selalu ada pada Allah sama dengan sifat keagungan, keangkuhan (*kibriya`*), dan *qudrah* (kekuasaan) sedangkan sifat *istiwa`* adalah sifat perbuatan yang dilakukan Allah berdasarkan kehendak dan kekuasaan-Nya, maka Dia mengatakan, "*Kemudian Dia beristiwa*", oleh karenanya *istiwa`* ini termasuk sifat *sam'iyah* yang hanya diketahui berdasarkan informasi dari nash Al Qur'an dan hadits (tidak bisa dijangkau akal-penerj).

Berbeda dengan sifat *'uluww* atau berada lebih tinggi dari semua makhluk, maka itu adalah sifat yang bisa dijangkau akal menurut para ulama *itsbat* (yang menetapkan sifat itu kepada Allah) diketahui berdasarkan nalar dan dalil *sam'i*. Inilah yang menjadi pilihan Abu Muhammad bin Kullab dan lainnya dan merupakan pendapat terakhir Al Qadhi Abu Ya'la, serta merupakan pendapat

mayoritas Ahlussunnah, para ulama hadits dan para ahli kalam yang berhaluan *itsbat* (menetapkan sifat terhadap Allah).

Masalah ini dan yang semisalnya seringkali tidak jelas di kalangan banyak orang, karena mereka membayangkan sifat yang dilekatkan Allah kepada diri mereka sama dengan bentuk sifat yang ada di badan mereka. Yang paling mudah bagi mereka untuk dapat mengerti akan hal ini adalah memikirkan perbuatan dan karakteristik ruh mereka. Ruh itu sendiri terkadang bisa naik ke langit ketika badan sedang tidur tapi saat yang sama dia tidak berpisah dari badan sebagaimana firman Allah,

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan." (Qs. Az-Zumar [39]: 42).

Demikian halnya orang yang sujud dimana Nabi SAW mengatakan, *أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ* "Posisi terdekat seseorang dengan Tuhannya adalah ketika dia sedang sujud."

Begitu pula keadaan ruh yang mendekat kepada Allah di luar keadaan sujud, padahal di saat bersamaan dia tetap ada di badan. Makanya, seorang salaf pernah berkata, "Hati itu selalu berjalan, hati yang berkunjung ke arsy, dan hati yang berjalan di sekitar *husy*²⁰."

Jika ruh dicabut maka dia akan naik menuju Allah dalam tempo yang sangat singkat kemudian kembali lagi ke badan, dia

²⁰ Kebun, rumput, atau tempat pembuangan kotoran hewan. Penerj.

ditanya dan tetap berada di badan. Kalau saja jisim (badan) yang ikut naik tentu itu memerlukan waktu yang panjang. Begitulah keadaannya seperti yang dideskripsikan oleh Nabi SAW berupa pertanyaan di dalam kubur oleh Munkar dan Nakir dan banyak hadits yang menerangkan hal itu.

Dalam dua kitab *shahih* sendiri sudah jelas hadits dari Al Barra' bin Azib RA dari Nabi SAW yang bersabda,

إِذَا أُقْعِدَ الْمَيِّتُ فِي قَبْرِهِ أُتِيَ ثُمَّ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَذَلِكَ قَوْلُهُ:
يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ.

"Apabila mayyit telah diletakkan di dalam kuburnya maka dia datang kemudian dia bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah. Itulah takwil dari firman Allah, "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." (Qs. Ibraahiim [14]: 27)

Demikian pula dalam *shahih Al Bukhari* dan lainnya disebutkan hadits dari Qatadah, dari Anas, dari Nabi SAW, beliau bersabda,

إِنَّ الْعَبْدَ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ -وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى إِنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نَعَالِهِمْ- أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٍ؟ فَيَقُولُ أَشْهَدُ أَنَّهُ عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ. فَيَقُولُ لَهُ أَنْظِرْ إِلَى مَقْعَدِكَ مِنَ النَّارِ أَبْدَلَكَ اللَّهُ بِهِ مَقْعَدًا مِنَ الْجَنَّةِ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَرَاهُمَا جَمِيعًا. وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُ فَيَقُولُ:

هَاهُ هَاهُ لَا أَذْرِي كُنْتُ أَقُولُ مَا يَقُولُ النَّاسُ سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ
شَيْئًا فَقُلْتُهُ فَيَقَالُ لَهُ: لَا دَرَيْتَ وَلَا تَلَيْتَ وَيُضْرَبُ بِمِطْرَقَةٍ مِنْ
حَدِيدٍ بَيْنَ أُذُنَيْهِ فَيَصِيحُ صَيْحَةً يَسْمَعُهَا مَنْ يَلِيهِ إِلَّا الثَّقَلَيْنِ.

"Sesungguhnya seorang hamba apabila telah diletakkan di dalam kuburnya -dan para teman pengantarnya telah pergi, hingga dia mendengar suara sandal mereka- maka datanglah dua orang malaikat yang mendudukkannya dan bertanya padanya, "Apa pendapatmu tentang orang ini (Muhammad)?" maka dia akan menjawab, "Aku bersaksi bahwa dia adalah hamba dan utusan Allah."

Lalu malaikat tadi berkata kepadanya, "Jika begitu lihatlah tempat dudukmu di neraka telah digantikan oleh Allah berupa tempat duduk di surga."

Nabi SAW berkata (menambahkan), "Maka dia melihat keduanya bersamaan."

Sedangkan orang yang kafir dan munafik akan menjawab, "Hah... hah... Aku tidak tahu (siapa Muhammad) aku hanya mengatakan apa yang dikatakan oleh kebanyakan orang, aku dengar orang-orang mengatakan sesuatu maka aku ikuti saja mereka."

Maka dikatakan kepadanya, "Kamu tidak tahu dan kamu tidak membaca."

Lalu dia pun dipukul dengan godam dari besi tepat di antara kedua telinganya. Dia menjerit kesakitan dengan jeritan yang

*dapat didengar makhluk di sekitarnya kecuali jin dan manusia.*²¹

Orang-orang terbagi menjadi tiga kelompok dalam menanggapi masalah ini:

Ada yang mengingkari proses didudukkannya mayyit oleh malaikat, karena badannya pada saat itu telah diapit oleh batu dan tanah sehingga tidak mungkin dibuat duduk. Kadang pula ditindih bongkahan besar dan tidak mungkin didudukkan. Lantaran inilah banyak orang menganggap bahwa azab kubur itu hanya dialami oleh ruh saja sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Maisarah dan Ibnu Hazm, tapi pendapat ini diingkari oleh seluruh ulama Ahlussunnah wal Jamaah.

Ada pula yang berkeyakinan bahwa badan si mayyit memang didudukkan sebagaimana tersebut dalam teks hadits.

Kelompok ketiga berdalil dengan kuasa Allah dan kebenaran nash dan mengesampingkan akal dan perasaan karena kuasa Allah itu nyata demikian pula nash itu pasti benar adanya, yang bermasalah hanyalah ketidak-mampuan akal untuk memahami.

Jika sudah diketahui bahwa orang yang tidur lalu ruhnya didudukkan kemudian berdiri sendiri, berjalan dan bepergian kemana saja, berbicara dan berbuat apa saja di dalam tubuhnya lalu badan dan ruh merasakan kenikmatan atau siksaan padahal jasad hanya terbaring tanpa gerak, dengan mulut tertutup rapat, kadang pula badan bergera lantaran saking kuatnya gerakan dari dalam, bahkan kadangkala badan juga ikut bangun dan berjalan karena dorongan yang kuat dari dalam (alam bawah sadar), maka jelaslah ini bisa dijadikan analogi untuk keadaan mayyit di dalam kubur. Ruh mayyit di dalam kubur

²¹ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Jenazah (1374), Muslim dalam pembahasan mengenai surga (2870/70).

didudukkan oleh malaikat, ditanya, lalu diberi nikmat atau malah azab, dan ruh itu berteriak dalam keadaan terhubung dengan badan padahal badan tetap saja terbaring dalam kuburan. Terkadang efek dari apa yang diterima ruh itu sangat kuat sehingga membekas pada badan, kadang ada mayat yang keluar dari kuburannya dengan menampakkan bekas-bekas siksaan dan malaikatlah yang melakukan itu. Banyak orang yang mendengar suara orang yang sedang diazab dalam kubur mereka, bahkan ada yang disaksikan bahwa dia memang pernah diazab di dalam kuburannya. Hanya saja hal ini bukanlah sesuatu yang lazim terjadi pada setiap mayyit, sebagaimana tidak semua orang yang bermimpi akan mengigau dan bisa berjalan sendiri, semua itu tergantung faktor kuat tidaknya kejadian yang dialami oleh sang ruh.

Sebagaimana diketahui bahwa banyak badan yang tidak termakan oleh tanah seperti badannya para Nabi, ataupun selain Nabi dari kalangan para syuhada dan orang-orang shaleh dan orang-orang shiddiq (benar dalam ibadahnya), para syuhada perang Uhud dan lain-lain. Informasi tentang hal ini sampai pada derajat mutawatir. Akan tetapi yang terpenting di sini adalah mayyit itu didudukkan dalam alam batin mereka meski jasadnya tetap terlihat terbaring.

Hal yang mirip dengan ini adalah apa yang disampaikan Nabi SAW ketika beliau melakukan mi'raj dimana beliau bertemu dengan para Nabi di berbagai langit. Beliau melihat Adam, Isa, Yahya, Yusuf, Idris, Harun, Musa dan Ibrahim –semoga Allah memberkati mereka-. Beliau juga menyampaikan bahwa beliau telah melihat Musa AS berdiri melakukan shalat di kuburannya tapi dia juga melihatnya ada di langit. Sebagaimana maklum bahwa jasad para Nabi ada di kuburnya masing-masing kecuali Nabi Isa dan Idris.

Kalau saja Musa shalat di kuburannya lalu terlihat sedang berada di langit keenam padahal waktunya sangat berdekatan, maka

sungguh ini perkara yang tidak mungkin terealisasi bagi jasad. Hal lain yang mirip dengan kondisi ini adalah turunnya Jibril dan para malaikat lainnya.

Jika sudah diketahui bahwa sifat para malaikat dan ruh berupa naik, turun dan bergerak tidak sama dengan sifat yang dimiliki jisim (badan) maka apa yang menjadi sifat Allah dalam hal ini akan lebih pantas untuk dianggap mungkin terjadi serta lebih jauh dari perumpamaannya dengan karakter sifat pada jisim manusia. Bahkan, turunnya Allah jauh berbeda dengan turunnya malaikat dan ruh para manusia, dan turunnya malaikat dan ruh itu lebih mirip dengan turunnya fisik manusia dibanding dengan turunnya Allah.

Jika sudah dipastikan bahwa proses didudukkannya mayit di kuburannya itu tidak sama dengan proses didudukkannya fisik (jisim, badan), padahal jelas dalam nash hadits disebutkan kata duduk (*qu'ud* dan *julus*), maka bila berhubungan dengan Allah seperti halnya dalam hadits Ja'far bin Abu Thalib dan hadits Umar bin al-Khattab serta selain mereka akan lebih pantas untuk tidak bisa disamakan dengan sifat-sifat jisim manusia.

Perbedaan Pendapat mengenai Makna Hadits Nuzul

Perdebatan mengenai makna hadits tentang turunnya Allah ini (hadits *nuzul*) serta masalah-masalah yang senada berupa *fi'il lazim* (perbuatan tanpa memerlukan obyek) yang disandarkan kepada Allah SWT seperti perbuatan datang, *istiwa'* ke langit dan di atas arsy, bahkan termasuk juga *fi'il muta'addi* (perbuatan yang mengarah kepada obyek) misalnya sifat mencipta, berbuat baik, berbuat adil dan lain sebagainya adalah akibat adanya perbedaan pendapat manusia dalam dua hal mendasar:

Hal pertama, apakah Allah *Ta'ala* memiliki sifat *fi'liyah* atau melakukan sesuatu secara langsung, sehingga jika dikatakan Dia menciptakan langit dan bumi, apakah penciptaannya itu adalah sebuah perbuatan ataukah sebuah makhluk atau perbuatannya itu sama dengan hasil dari yang Dia perbuat, mencipta adalah hasil dari ciptaan itu sendiri. Dalam hal ini juga masih ada dua pendapat:

Pendapat pertama (bahwa perbuatan itu adalah sifat Allah langsung yang dikerjakan sendiri oleh-Nya), adalah pendapat para salaf sebagaimana yang disebutkan oleh Al Bukhari dalam *Khalqu Af'al Al 'Ibad* dari para ulama secara umum dan dia tidak menyebutkan ada perbedaan pendapat di dalamnya. Al Baghawi dan lainnya juga mengatakan inilah madzhab Ahlussunnah. Demikian pula yang dikatakan oleh Abu Ali Ats-Tsaqafi dan Adh-Dhuba'i dan lainnya dari kalangan murid Ibnu Khuzaimah dalam kitab "Al 'Aqidah" yang menjadi kesepakatan mereka dengan Ibnu Khuzaimah bahwa itu adalah madzhab Ahlussunnah. Hal yang sama juga diutarakan oleh Al Kalabadzi dalam kitab "*At-Ta'arruf li Madzhab At-Tashawwuf*" bahwa itu adalah madzhab kaum shufi dan juga madzhab para ulama madzhab Hanafi yang terkenal di kalangan mereka. Sebagian penulis dalam masalah kalam seperti Ar-Razi menyatakan inilah yang menjadi perbedaan mendasar antara mereka dengan para ulama madzhab Hanafi itu. Itu membuat sebagian orang mengira bahwa masalah ini merupakan pendapat yang hanya dipegang oleh madzhab Hanafi, padahal itu adalah pendapat seluruh ulama salaf, mayoritas berbagai kelompok, inilah pendapat mayoritas pengikut madzhab Ahmad atau lebih tepatnya seluruh kalangan mutaqa'ddimin dan mayoritas muta'akhirin, serta merupakan salah satu pendapat dari Al Qadhi Abu Ya'la. Selain itu, pendapat ini juga dipegang oleh para ulama Malikiyah, Syafi'iyah dan para ahli hadits bahkan sebagian besar ahli kalam seperti Hisyamiyah, Karramiyah secara keseluruhan.

dan sebagian Mu'tazilah serta para tokoh filsafat baik kalangan mutaddimin maupun muta'akhirin.

Sebagian lain dari kalangan ahli kalam yaitu dari kelompok Jahmiyah, sebagian besar Mu'tazilah dan Asy'ariyah berpendapat bahwa penciptaan adalah hasil dari ciptaan itu sendiri, bagi mereka Allah tidak memiliki sifat perbuatan atau melakukan tindakan atau melakukan perbuatan baru. Bagi mereka semua itu adalah makhluk. Inilah yang dipegang sekelompok ahli filsafat muta'akhirin, dimana mereka mengatakan bahwa Allah adalah *Mubdi'* (inovator), di antara mereka misalnya Ibnu Sina dan lainnya.

Salah satu argumen paling terkenal bagi mereka adalah, kalau saja Allah itu dianggap menciptakan makhluk dengan sifat *khalq* (mencipta) maka ada dua kemungkinan, perbuatan itu hadits (baru dari yang sebelumnya tidak ada) atau *qadim* (ada sejak dahulu). Jika perbuatan mencipta itu *qadim* berarti makhluk itu juga *qadim* dan ini jelas berlebihan. Tapi jika dia hadits dan perbuatan itu dianggap dilakukan oleh Allah secara langsung berarti Tuhan memiliki sifat-sifat yang hadits (tidak seratus persen *qadim* –penerj), tapi jika bukan Tuhan yang melakukan atau sifat itu tidak dilakukan langsung oleh Tuhan berarti makhluk lah yang melakukan dan ini juga mustahil. Sama saja apakah perbuatan itu dilakukan langsung oleh Allah atau tidak maka akan memerlukan sifat *khalq* (penciptaan) lain sehingga tidak akan ada habisnya. Inilah hujjah mereka.

Jawaban ulama salaf dan jumhur mengenai hal ini adalah dengan mematahkan muqaddimahny, setiap kelompok menolak muqaddimah (premis) mereka, sehingga tidak ada *ilzam* (kemestian, konsekuensi pendapat) yang harus mereka patuhi dengan menerima muqaddimah tersebut.

Pertama, mengenai perkataan mereka bahwa "Jika perbuatan Allah berupa penciptaan itu adalah *qadim*, maka konsekuensinya

makhluk yang diciptakan juga *qadim*”, ini tertolak dengan perkataan yang mengatakan bahwa penciptaan itu *qadim* dan telah ada pada sang Khaliq tetapi hasil dari ciptaan itu (makhluk) adalah *muhdats* sebagaimana dikatakan oleh kelompok Kullabiyah, Hanafiyah dan Hanbaliyah; Syafi'iyah dan Malikiyah, serta Shufiyah berikut ahli hadits. Mereka semua mengatakan, “Kalian sependapat dengan kami bahwa kehendak Allah itu *qadim* azali padahal hasil dari kehendak itu sendiri baru muncul sekarang. Maka, demikian kami berlakukan pada sifat *khalq* (penciptaan) bahwa itu juga *qadim*, tapi hasilnya adalah *muhdats*, apapun yang kalian katakan tentang sifat iradah (kehendak) maka kami juga akan meng-*ilzam* kalian dengan konsekuensi yang sama pada sifat *khalq*. Ini adalah jawaban memestikan yang tidak dapat dihindari oleh mereka.

Sedangkan muqaddimah kedua yaitu, “Kalau saja itu adalah sifat yang hadits tapi ada pada diri Tuhan, berarti Tuhan punya sifat-sifat yang hadits dan itu mustahil”. Hal ini dibantah oleh para salaf dan para imam hadits dimana mereka mengatakan, kami tidak menerima tiadanya lazim dan ini akan dibicarakan nanti insya Allah.

Sedangkan yang ketiga, perkataan mereka, “Kalau saja Allah tidak ada pada-Nya sifat itu maka itu juga mustahil”, yang ini tidak ada yang membantahnya kecuali sekalangan ahli kalam semisal Mu'tazilah dan lainnya. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa sifat *khalq* itu bertempat pada makhluk, dan ada pula yang mengatakan sifat *khalq* itu tidak bertempat sebagaimana kata Mu'tazilah Bashrah dimana Allah melakukan itu dengan kehendak tanpa berada di tempat. Ini mustahil, setahu saya tidak ada yang mengakuinya dari kalangan salaf dan ahli hadits serta para ulama Shufi dan filsafat.

Mengenai muqaddimah keempat, “*Khalq* (penciptaan) itu hadits sehingga memerlukan pencipta yang lain”, ini tidak diterima

oleh semua yang berpendapat bahwa penciptaan itu hadits, yaitu pendapat ahli hadits, ahli kalam, ahli filsafat, ahli fikih, ahli tasawuf, dan lainnya seperti Abu Mu'adz At-Taumani, Zuhair Al Abri, kelompok Hisyamiyah, Karramiyah, Daud bin Ali Al Ashbahani dan para pengikutnya, para ulama hadits seperti Al Bukhari dan lain-lain. Mereka semua mengatakan bahwa jika Allah menciptakan langit dan bumi sgn sifat penciptaan yang Ia miliki maka hal itu tidak memestikan adanya penciptaan lain, yang benar ciptaan itu terjadi atas dasar qudrha dan *masyi'ah*-Nya, meskipun akibatnya akan ada sifat penciptaan yang dianggap baru.

Dalil yang membantah *ilzam* mereka dalah bahwa yang hadits itu ada dua kemungkinan, ada kemungkinan pencapaiannya bisa hanya dengan kehendak dan kekuasaan, atau tidak cukup hanya dengan itu. Jika belum cukup berarti batallah perkataan mereka bahwa makhluk itu muncul sebagai sesuatu yang baru hanya dengan kekuasaan dn kehendak Sang Pencipta tanpa harus diciptakan. Jika jelas bahwa pernyataan mereka ini batil berarti semua makhluk pastilah ada pencipta yang melalui sifat penciptaan, dan inilah yang kami inginkan.

Jika dikatakan bahwa makhluk itu akan menjadi muncul sebagai yang baru hanya dengan sifat kekuasaan dan kehendak yang ada pada Tuhan, berarti bisa pula terjadi adanya sifat *khalq* (penciptaan) yang bersumber dari kehendak dan kekuasaan itu dan tidak memerlukan penciptaan sifat baru bernama *khalq*. Jadi, pada kemungkinan manapun tidak ada kemestian untuk mengatakan bahwa makhluk itu diciptakan tanpa memerlukan sifat *khalq* dari Allah, melainkan bisa dikatakan makhluk tercipta dengan sifat *khalq* itu, dan inilah yang diinginkan dalam pembicaraan ini.

Jelaslah bahwa para peniada sifat *khalq* bagi Allah ini tidak memiliki hujjah yang terang dengan muqaddimah yang mereka

sampaikan. Malah, mereka sering melanggar muqaddimah itu sendiri di beberapa permasalahan lain, sehingga menjadi kontradiktif antara satu pendapat mereka dengan pendapat mereka yang lain.

Lai pula, satu hal yang logis bahwa sebuah hasil kerja pasti terjadi lantaran adanya perbuatan pelaku yang memang dilakukan langsung oleh si pelaku itu. Sedangkan mengenai perbuatan yang berdiri sendiri dan tidak memerlukan adanya perbuatan lain, tapi hanya terjadi lantaran kekuasaan dan kehendak Allah semata yang membuat kelompok yang berpendapat bahwa ciptaan itu hadits tapi tidak pula mengatakan bahwa dia adalah makhluk maka mereka berselisih apakah dikatakan sifat mencipta yang Allah miliki itu *muhdats* atukah tidak. Ada dua pendapat dalam masalah ini.

Perbedaan pendapat ini juga terjadi pada penentuan sifat kalam, apakah Allah berbicara atas dasar kehendak dan kemampuannya (*masyi'ah* dan *qudrah*) sehingga kalamnya dianggap hadits (sesuatu yang baru keluar setelah diucapkan –penerj) dan itulah yang disebut dengan ahsanul hadits (sebaik-baik perkataan) dan bukan merupakan makhluk tapi tetap dinamakan hadiits atau haadits. Apakah dia akan dinamakan *muhdats*? Ada dua pandangan dalam masalah ini.

Bagi mereka yang sudah terbiasa menyebut kata *muhdats* itu berkonotasi makhluk, maka mereka tidak membolehkan penyebutan kalam Allah sebagai sesuatu yang *muhdats*. Ini adalah istilah para ahli kalam yang biasa mendebat Imam Ahmad dalam masalah kemakhlukan Al Qur'an. Makanya, para imam Ahlussunnah enggan menyebut Al Qur'an sebagai *muhdats*, bahkan mereka menganggap siapa yang menyebut Al Qur'an sebagai *muhdats* berarti dia menganggap Al Qur'an itu makhluk.

Makanya, Imam Ahmad mengingkari perkataan Daud ketika dia mulai berbicara dalam masalah ini. Ketika Daud mulai menggunakan istilah tersebut para imam Ahlussunnah mengira dia

bermaksud Al Qur'an itu makhluk sebagaimana yang biasa dikonotasikan dari kata *muhdats* itu sendiri, maka mereka mengingkarinya. Padahal, Daud sendiri tidak bermaksud demikian ketika menggunakan istilah *muhdats* tersebut, karena dia dan para pengikutnya berkeyakinan bahwa bahwa kalam Allah itu bukan makhluk. Yang dia maksud dengan kalimatnya itu adalah bahwa sifat kalam itu berdiri sendiri dan itu adalah pendapat banyak ulama salaf serta menjadi pendapat pilihan Al Bukhari dan lainnya.

Perdebatan antar ulama salaf dalam masalah ini adalah *lafzhi* (perdebatan istilah semata, bukan esensi), karena mereka semua sepakat bahwa kalam Allah itu bukan makhluk yang terpisah daari Allah. Mereka juga sepakat bahwa kalam Allah itu berada pada diri Allah. Para imam salaf sendiri seperti Imam Ahmad, Al Bukhari, Daud, Ibnu Al Mubarak, Ibnu Khuzaimah, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, Ibnu Abi Syaibah dan lainnya. Mereka semua sepakat bahwa Allah berkata dengan kehendak dan kemampuan-Nya. Tidak seorangpun dari mereka mengatakan bahwa Al Qur'an itu *qadim*, dan yang pertama kali mengucapkan Al Qur'an itu *qadim* adalah Ibnu Kullab.

Al Imam Ahmad sendiri memerintahkan agar berhati-hati terhadap kelompok Kullabiyah serta memerintahkan untuk memboikot Al Harits Al Muhasibi karena masuk dalam kelompok itu. Konon, Harits sendiri sudah rujuk dari pendapatnya yang menyetujui pendapat Ibnu Kullab dan dia kembali berkata bahwa Allah berfirman dengan suara. Di antara yang menyebutkan rujuknya Al Harits tersebut adalah Al Kalabadzi dalam kitabnya, "*At-Ta'arruf li Madzhab At-Tashawwuf*".

Maksudnya di sini bahwa perkataan seseorang "Jika penciptaan Allah terhadap sesuatu itu bukanlah sesuatu maka dia memerlukan penciptaan yang lain sehingga sifat *khalq* itu sendiri

adalah makhluk” adalah pernyataan yang keliru. Yang benar, penciptaan itu terhasil dari kemampuan dan kehendak Sang Tuhan, dan makhluk terhasil dari penciptaan Tuhan.

Kemudian muqaddimah kelima dari kelompok penentang adanya sifat *ikhtiyari* dari Allah dimana mereka menganggap hal itu akan mengarah kepada tasalsul (lingkaran setan). Muqaddimah ini berlaku untuk dua sisi:

Pertama, bahwa penciptaan membutuhkan adanya ciptaan lain, dan ciptaan lain itu membutuhkan adanya ciptaan lain lagi sebagaimana sudah disebutkan.

Kedua, hendaknya dikatakan, “Tarohlah bahwa dia tidak membutuhkan ciptaan lain tapi tetap membutuhkan adanya sebab yang menghasilkan ciptaan tersebut meski itu tidak dinamakan “ciptaan” (*khalq*). Sebab itu ada secara utuh ketika hasil ciptaan itu telah ada. Setiap yang hadits pasti memerlukan sebab. Sebab, kalau saja penciptaan itu tidak memerlukan sebab yang membuatnya ada maka akan terjadi sesuatu yang *hadits* (baru) tanpa ada sebab yang hadits pula. Jika dikatakan, sebab sempurna bersifat *qadim*, maka itu memestikan terundurnya musabbab dan sebabnya dan itu mustahil.

Ada empat jawaban bagi kelompok yang menetapkan bahwa sifat *khalq* bukanlah makhluk dan *khalq* itu sendiri hadits:

Pertama, perkataan bagi mereka yang berpendapat bahwa al hadits tidak memerlukan sebab yang hadits tidak kepada sifat *khalq* tidak pula kepada yang lainnya. Mereka berkata, Kalian wahai penentang mengatakan bahwa terkadang ada hadits (kejadian) tanpa sebab (terjadi dengan sendirinya), karena siapa saja yang mengatakan bahwa makhluk itu bukan Khaliq maka semua makhluk dianggap hadits olehnya tanpa perlu ada yang menyebabkan terjadi. Siapa yang mengatakan bahwa sifat *khalq* itu *qadim* maka yang pasti *qadim* itu

tidak pernah terikat dengan waktu tertentu, maka makhluk yang hadits pada saat dia terjadi (tercipta) tidak pernah ada padanya sebab yang menyebabkan dia ada.

Mereka katakan, jika ini lazim pada semua pengandaian maka tidak ada kekhususan dalam jawabannya, justru kita akan katakan, makhluk itu terjadi lantaran adanya *khalq* (penciptaan) dan *khalq* itu terjadi karena kekuasaan dan kehendak Allah yang *qadim* tanpa memerlukan adanya sebab lain lagi. Ini adalah pendapat banyak ahli hadits dan ahli kalam, serta kelompok Karramiyah dan lain-lain.

Jawaban kedua, adalah jawaban dari kelompok Mu'tazilah bahwa ciptaan yang hadits (baharu) apakah tersandar pada makhluk atautkah tidak tersandar pada apapun, sebagaimana dikatakan untuk sifat iradah bahwa dia hadits tapi tidak bertempat dan tidak ada sebab yang mengharuskan dia hadits. Ke-*huduts*-annya terjadi hanya lantaran sifat *qudrah* semata.

Jawaban ketiga, adalah jawaban dari Ma'mar dan para pengikutnya yang dijuluki "Ahlul Ma'ani" karena mereka mengatakan adanya *tasalsul* (hirarki) pada saat yang sama. Mereka mengatakan, *khalq* (ciptaan) itu memiliki *khalq* yang lain, *khalq* yang lain itu memiliki *khalq* lagi, dan seterusnya, dan ini ada pada saat yang bersamaan, inilah yang terkendali dari kalangan mereka.

Jawaban keempat, perkataan penciptaan yang hadits memerlukan sebab yang hadits pula demikian pula sebab itu sendiri dan seterusnya. Ini memestikan adanya keabadian jenis ini. Ini sebenarnya bukan mustahil, karena salaf mengatakan bahwa Allah itu senantiasa berkata-kata jika Dia mau dan kalimat-Nya tidak akan ada habisnya. Setiap kalam akan didahului oleh kalam sebelumnya dan tidak ada batas tertentu untuk itu dan Allah SWT berbicara dengan *qudrah* dan kehendak-Nya.

Demikian pula mereka mengatakan, sifat *hayyun* (hidup) tidak lain berarti berbuat sebagaimana dikatakan oleh Al Bukhari dan dia menyebutkan itu bersumber dari Nu'aim bin Hammad. Sedangkan menurut Utsman bin Sa'id, Ibnu Khuzaimah dan lainnya sifat hidup itu memastikan adanya gerak. Mereka mengatakan itulah madzhab Ahlussunnah. Pendapat yang sama juga diutarakan oleh para pembesar filsafat baik dari kalangan mutaqaddimin maupun muta'akhirin.

Mereka mengatakan, ini adalah tasalsul dalam atsar dan dalil hanya menunjukkan mustahilnya tasalsul dalam hasil yang diakibatkan. Ini jelas diketahui kesalahannya dengan logika yang sehat dan ini disepakati kemustahilannya oleh para pemikir sebagaimana dijelaskan di beberapa tempat lain.

Keyakinan bahwa Allah berbicara sesuai dengan kehendak dan kemampuan-Nya tanpa ada batas akhir waktu merupakan keyakinan yang berdasarkan manqul (hadits dan Al Qur'an) yang *shahih* dan logika yang *sharih* (jelas) dan inilah madzhab para ulama salaf, bahkan ahli filsafatpun sepakat akan jenis yang satu ini. Para kalangan klasik mereka menyetujui bahwa hal itu bisa saja ada pada diri Allah sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama salaf. Yang mengatakan hal itu mustahil hanyalah dari kalangan ahli kalam yang baru dalam Islam berupa kelompok Jahmiyah dan Mu'tazilah. Merekalah yang berkata kehudutsan semua yang disandarkan kepada hawadits (makhluk yang diciptakan) dengan dalil mustahilnya keberadaan sesuatu yang hadits tidak mempunyai permulaan.

Dari sini menjadi jelaslah asal kedua yang merupakan dasar penetapan sifat perbuatan Tuhan Allah *Ta'ala* baik yang lazim maupun yang *muta'addi*, yaitu: Apakah disandarkan kepada Allah segala hal *ikhtiyari* (bebas pilih) yang berhubungan dengan sifat *qudrah* dan *masyi'ah*-Nya?

Madzhab salaf berupa para imam hadits yang juga selaras dengan pendapat sebagian ahli kalam dan filsafat dalam hal ini adalah hal itu bisa masuk akal (*jawaz*). Sedangkan para peniada sifat dari kalangan Jahmiyah dan Mu'tazilah dan ahli filsafat serta kelompok Kullabiyah dari kalangan mutsbit (penetap sifat) menganggap hal itu tidak mungkin terjadi.

Bagi peniada sifat dalil mereka adalah bahwa semua itu merupakan '*aradh* dan '*aradh* hanya akan ada pada jisim sedangkan jisim itu *muhdats*. Jadi, jika Allah memiliki sifat-sifat itu berarti Allah mengalami hal yang *muhdats*.

Sedangkan kelompok Kullabiyah mengatakan, Kami menganggap Allah itu mempunyai sifat yang tersandar langsung kepada-Nya dan itu bukan '*aradh*, karena '*aradh* tidak pernah kekal sepanjang masa padahal sifat Allah kekal abadi berbeda dengan '*aradh* yang ada pada makhluk, dan bagi kami '*aradh* itu tidak kekal sepanjang masa.

Mayoritas ahli pikir membantah mereka dengan mengatakan, adanya hitam dan putih yang ada dalam satu saat adalah warna hitam ini sendiri sebagaimana telah dijelaskan di tempat lain. Yang penting di sini adalah menyebutkan pendapat beberapa kelompok yang berdebat dalam masalah ini.

Bagi Kullabiyah semua yang hadits bila tersandar padanya maka maka pasti tidak akan lepas darinya. Karena sesuatu yang menerima sesuatu yang lain tidak akan lepas darinya dan dari lawannya. Jika dia tidak lepas darinya berarti memestikan dia untuk menjadi hadits karena inilah dalil akan *hudutsnya* jisim. Ini adalah pegangan mereka dalam dasar masalah ini. Kelompok yang menentang mereka akan menentang kedua muqaddimah itu sekaligus dan kadang pula mereka menentang salah satu darinya.

Kebanyakan ahli kalam dan hadits menentang muqaddimah pertama seperti kelompok Hisyamiyah, Karramiyah, Abu Mu'adz dan Zuhair Al Irbi. Begitu pula Ar-Razi, Al Amidi, dan selain mereka dari kalangan Asy'ariyah. Mereka menolak muqaddimah pertama dan menerangkan kekeliruannya dan mereka menyatakan tidak ada dalil bagi pernyataan itu. Justru bisa saja ada sesuatu menerima suatu yang lain dan dia kosong dari sesuatu itu dan juga lawannya sebagaimana yang ada. Bagi mereka yang menerima muqaddimah ini mereka akan mengatakan bahwa setiap jisim akan punya rasa, warna dan bau serta jenis 'aradh lainnya. Sedangkan mayoritas orang yang cerdas akan mengatakan ini adalah sikap keras kepala yang nyata, klaim tanpa bukti, kelompok Kullabiyah menjadikannya sebuah *ilzam* (kemestian) lantaran dasar ini.

Sedangkan muqaddimah kedua yaitu memustahilkan kekalnya macam yang *hadits* (bersifat baru dan tercipta), maka ini ditentang oleh para imam sunnah dan hadits dimana mereka berpendapat bahwa Allah berbicara dengan *qudrah* (kemampuan, kekuasaan) dan *masyi'ah* (kehendak)-Nya dan kalam-Nya tidak ada habis dan batasan. Mereka (para ahli hadits) juga berkeyakinan bahwa Allah senantiasa berbuat sebagaimana yang dikatakan oleh Al Bukhari dan lainnya, serta mereka ada pula yang mengatakan bahwa gerakan adalah konsekuensi dari kehidupan sehingga mustahil ada yang hidup tanpa boleh bergerak, sebagaimana diutarakan oleh Ad-Darimi dan lainnya.

Ats-Tsa'labi meriwayatkan dalam tafsirnya dengan sanadnya dari Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq RA bahwa ia ditanya tentang firman Allah,

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

"Maka Apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?" (Qs. Al Mu'minuun [23]: 15).

Dia ditanya, "Buat apa Allah menciptakan makhluk ini?"

Dia menjawab, "Karena Allah selalu berbuat baik dengan sesuatu yang telah, sedang dan selalu menjadi sifat-Nya untuk berbuat baik. Allah ingin agar kebaikan-Nya meliputi semua makhluk meski Dia sendiri tidak memerlukan mereka. Allah tidak menciptakan mereka demi memperoleh manfaat atau menghilangkan mudarat. Allah menciptakan mereka, berbuat baik pada mereka, mengutus Rasul kepada mereka sampai mereka bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Selanjutnya, siapa yang berbuat baik akan diberi ganjaran surga dan yang berbuat buruk akan dibalas di neraka.

Ibnu Abbas berkata mengenai firman Allah,

وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

"...dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. An-Nisaa' [4]: 100).

Dan yang semisal dengan itu, dia mengatakan, "Dia telah seperti itu, sedang begitu dan akan selalu seperti itu."

Hal ini juga dinihilkan oleh mayoritas ahli filsafat, tapi kelompok Mu'tazilah, Jahmiyah, Karramiyah dan Kullabiyah memustahilkan hal ini dan ini merupakan dasar pokok yang dengan itulah mereka membangun dikursus tentang kalam Allah *Ta'ala* dan tentang sifat penciptaan-Nya.

Teori ini adalah asal kalam yang diada-adakan dalam Islam yang dibenci oleh para ulama salaf dan para imam agama. Karena berdasarkan ini kelompok Mu'tazilah dan Jahmiyah berkeyakinan

bahwa Allah senantiasa mengganggu, tidak pernah berbuat apa-apa secara langsung, padahal makna sifat Allah sebagai Khaliq telah disepakati oleh semua pemeluk agama dan juga terdapat dalam teks Al Qur'an dan Sunnah. Bagi Mu'tazilah dan Jahmiyah Allah tidak pernah berbuat apa-apa, tidak pernah bicara secara langsung bahkan tidak pernah melakukan apapun. Yang ada menurut mereka Allah hanya menciptakan sesuatu berupa perbuatan yang terpisah dari diri-Nya, lalu terciptalah alam. Mereka mengira bahwa semua yang selain Allah adalah makhluk dan lawan dari teori ini adalah teori yang mengatakan *qadim*-nya alam (alam tidak berpermulaan dan tidak tercipta) atau *qadim*-nya benda.

Akhirnya dalam kitab-kitab mereka hanya ada dua pendapat tentang ini: Pertama, pendapat kaum muslimin dan para pemeluk agama lain bahwa alam ini tercipta tapi dengan makna yang mereka sebutkan di atas.

Kedua, pendapat kelompok Dahriyah yang mengatakan bahwa alam ini *qadim*.

Akibatnya, mereka selalu berkesimpulan bahwa yang menjadi pendapat kaum muslimin dan orang-orang yang beragama adalah bahwa Allah itu senantiasa seperti itu dan tidak pernah berbuat atau berbicara apapun. Dia hanya memunculkan alam, sedangkan menurut kaum Dahriyah alam itu ada dengan sendirinya.

Yang terkenal sebagai pendapat tentang *qadim*-nya alam adalah bahwa alam ini tidak ada penciptanya, artinya mereka mengingkari adanya sang Pencipta 'Azza wa Jalla. Para ahli pendapat mengatakan bahwa orang pertama yang mengatakan *qadim*-nya alam adalah Aristoteles, seorang guru filsafat, ilmu mantik dan theologi. Aristoteles dan para pnegikutnya sendiri menetapkan adanya *illat ula* (sebab pertama). Mereka mengatakan, alam ini bergerak karena adanya kemiripan antar mereka dan ini adalah sebab dari gerakan itu,

karena jika tidak ada wujud yang mirip dengan falak maka dia tidak akan bergerak. Geraknya itu sendiri adalah konsekuensi dari wujudnya, jika gerakannya salah maka dia akan rusak.

Aristoteles sendiri tidak pernah mengatakan bahwa sebab pertama itu menciptakan alam dan dia juga tidak pernah menyatakan bahwa alam terjadi dengan sendirinya seperti yang dikatakan oleh kalangan muta'akhirin ahli filsafat seperti Ibnu Sina dan lain-lain. Aristoteles juga tidak mengatakan bahwa falak (jagad raya) itu *qadim* dan mungkin dengan sendirinya, malah menurut mereka sama dengan pandangan pemikir lainnya bahwa sesuatu yang mungkin berarti mungkin ada mungkin pula tidak ada dan itu tidak terjadi kecuali pada sesuatu yang *muhdats*. Sedangkan menurut kelompok Dahriyah falak ini bukan bersifat mungkin melainkan *qadim* dan selalu ada untuk selama-lamanya, sehingga esensi dari pendapat mereka adalah bahwa falak itu wajibul wujud dan senantiasa ada.

Makanya, tidak ada dalam buku-buku ahli kalam yang menyatakan *qadim*-nya alam kecuali bagi yang mengingkari adanya sang Pencipta. Ketika Ibnu Sina dan semisalnya mempopulerkan teori bahwa alam itu *qadim* berdasarkan *illat* yang memunculkannya adalah *qadim* azali maka jadilah ini sebagai pendapat lain dari kalangan orang-orang yang menyatakan *qadim*-nya alam dengan itu mereka berusaha merubah imej buruk bahwa pendapat mereka berkonsekuensi pengingkaran terhadap adanya pencipta alam. Mereka juga mengikuti ucapan kaum muslimin bahwa alam ini sebenarnya tercipta dan dibuat, tapi maksud mereka adalah bahwa yang membuat alam itu sehingga menjadi ada adalah suatu *illat* yang azali, dan bukan Allah yang memunculkan alam dari tidak ada menjadi ada. Jika dikatakan Allah adalah pencipta alam maka maksudnya adalah seperti yang dijelaskan di atas (alam muncul lantaran adanya *illat* yang *qadim* – penerj). Akhirnya para muta'akhirin dari kalangan ahli kalam

menyebutkan itu sebagai pendapat mereka. Pendapat tentang hudutsnya alam menurut ahli kalam berdasarkan yang mereka kutip dari pada pemeluk agam-agama adalah sebagaimana yang telah dijelaskan, juga demikian penjelasan As-Sahrastani, Ar-Razi, Al Amidi dan lain-lain.

Dasar ini merupakan bid'ah yang dikemukakan oleh Jahmiyah dan para ahli kalam yang mengikuti metode mereka berupa mustahilnya perbuatan Allah itu berlangsung terus sampai sekarang. Inilah yang mereka jadikan dasar dalam membangun pokok-pokok agama Islam. Mereka katakan, Jisim itu tidak mungkin lepas dari hal-hal yang *hadits* (baru), apapun yang tidak lepas dari *hadits* maka dia juga *hadits*. Atau dengan kata lain, apa yang tidak mendahului sesuatu yang *hadits* berarti dia *hadits*, karena segala sesuatu yang tidak terpisah darinya atau tidak mendahului sesuatu itu berarti dia adalah pengiring dari sesuatu itu sendiri.

Banyak dari mereka yang tidak menyertakan dalil untuk ini karena merasa itu adalah hal yang sudah jelas karena mereka tidak membedakan jenis hawadits (sesuatu yang baru) dengan *hadits mu'ayyan* (baru untuk individu tertentu). Bagi yang cerdas dan berusaha menjelaskan perbedaannya dari kalangan mereka akan mengatakan, sesuatu yang *hadits* tidak akan kekal dan mustahil adanya *hadits* bila tidak ada permulaannya. Di antara mereka ada pula yang memustahilkan adanya sesuatu yang *hadits* tanpa ada akhirnya sebagaimana yang dikatakan oleh dua pentolan kelompok ini, Al Jahm bin Shafwan dan Abu Hudzail.

Esensi dari teori ini adalah bahwa Allah SWT tidak mampu untuk berbuat pada saat azali (sebelum ada ciptaan), melainkan Allah menjadi mampu mengerjakan sesuatu setelah sebelumnya tidak mampu. Inilah yang menjadi landasan pengingkaran kaum muslimin atas diri mereka, sampai-sampai dalam daftar bid'ah yang mereka

sebutkan adalah bid'ah Al Asy'ari ketika terjadi fitnah di Khurasan ketika mereka memproklamirkan laknat terhadap ahli bid'ah, dan kisah ini cukup terkenal.

Kemudian, para ahli kalam dan para imamnya seperti An-Nazhzhah, Al Allaf, dan lain-lain dari kalangan Mu'tazilah dan Jahmiyah mengatakan bahwa agama Islam berdiri atas dasar ini dan Muhammad tidak bisa dikenal sebagai utusan Allah kecuali dengan dasar ini, karena mengetahui Rasul harus diawali dengan mengetahui apa yang dia bawa terlebih dahulu. Maka, harus ada penetapan akan siapa yang mencipta sebelum mengetahui Rasul serta memahami apa yang boleh dan yang tidak boleh ada pada diri pencipta itu.

Mereka katakan, ini tidak mungkin diketahui kecuali dengan cara ini, menurut mereka, tidak ada cara mengetahui sang pencipta kecuali dengan mengetahui ciptaan-Nya dan tidak ada cara mengetahui ke-*huduts*-an makhluk kecuali dengan cara ini. Demikian sangkaan mereka. Sebagian besar dari mereka mengatakan, hal pertama yang harus diketahui oleh seorang manusia adalah mengenal Allah dan tidak mungkin mengenal Allah kecuali dengan metode seperti yang mereka kemukakan.

Banyak dari mereka yang berkata, inilah metode yang ditempuh oleh Ibrahim AS sebagaimana disebutkan dalam firman Allah,

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ



"Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: 'Inilah Tuhanku', tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam.'" (Qs. Al An'aam [6]: 76).

Di sini Ibrahim tidak suka adanya barang yang bergeser yaitu pergerakan dan perpindahan. Artinya, setiap yang bergerak dan berpindah tempat tidak mungkin jadi Tuhan.

Mereka katakan, maka dari itu wajiblah menakwil semua nash dari Nabi SAW yang bertentangan dengan kaidah ini berupa penyebutan sifat datang, turun dan sebagainya sebagai sifat Allah. Sebab, kenabian beliau tidak bisa diketahui melainkan dengan dalil aqli semacam ini. Kalau saja itu dianggap tidak benar, maka pastilah dalil kenabian beliau pun dianggap tidak benar.

Ini dan yang semisalnya adalah dalil aqli yang mereka anggap bertentangan dengan dalil *sam'i*, atau masalah pertentangan dalil *sam'i* dengan dalil *aqli*. Kita katakan, bila ada pertentangan antara dalil *sam'i* dengan dalil *aqli* maka tidak mungkin mendustakan keduanya atau membenarkan keduanya atau membenarkan yang *sam'i* tanpa melibatkan yang aqli, karena aqli adalah dasar dalam memahami *sam'i*, jika dasar itu dianggap cacat berarti cacata dalam syariat.

Atas dasar metode inilah para Jahmiyah dan Mu'tazilah mengingkari adanya sifat Allah dan adanya kegiatan melihat Allah di akhirat nanti dan mereka katakan bahwa Al Qur'an itu makhluk. Berdasarkan ini pula Jahmiyah berkeyakinan bahwa surga dan neraka itu fana (tidak abadi), dan lantaran ini pula Al Allaf berpendapat fananya gerakan mereka. Dasar inilah yang kemudian dipecah oleh para ahli kalam sebagaimana sudah disebutkan panjang lebar di tempat lain.

Lalu orang-orang akan berkata kepada mereka, perkataan kalian (wahai Jahmiyah dan Mu'tazilah) bahwa inilah metode dasar untuk mengenal agama Islam maka jelaslah kesalahannya berdasarkan rambu-rambu agama. Sebagaimana diketahui bagi yang menelusuri sejarah Rasul SAW dan para sahabat bahwa mereka tidak pernah mengajarkan metode seperti ini untuk mengimani apa yang ada dalam

Al Qur'an. Tidak pernah ada seorang sahabatpun yang menempuh metode tersebut dan juga para tabi'in yang mengikuti jejak mereka dengan kebaikan. Jadi, bagaimana mungkin itu bisa dianggap sebagai dasar keimanan, sedangkan yang membawa keimanan dan manusia paling utama dalam masalah iman saja tidak pernah membicarakan hal itu.?!

Ada dua kubu yang mengetahui bahwa metode ini adalah metode bid'ah:

Kubu yang menganggap pada dasarnya metode mereka itu benar, hanya saja salaf tidak menempuhnya karena panjangnya muqaddimah yang harus dijalankan untuk sampai ke tujuan serta banyak hal yang sulit dipahami di dalamnya. Hal ini mengkhawatirkan akan terjadi keraguan pada diri orang yang menempuh itu. Ini adalah anggapan sebagian ulama seperti Al Asy'ari dalam kitabnya *Risalah ila Ahli Ats-Tsaghr*, Al Khaththabi, Al Halimi, Al Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Aqil, Abu Bakar Al Baihaqi dan selain mereka.

Kubu kedua menganggap metode ini sebenarnya batil sedari dasar, makanya para salaf mengecam dan menghindari darinya. Ini adalah anggapan para imam seperti Ibnu Al Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Abu Yusuf, Malik bin Anas, Ibnu Al Majisyun Abdul Aziz dan selain mereka dari kalangan salaf.

Kasus yang terjadi antara Hafsh Al Fard ketika mendebat Asy-Syafi'i dalam masalah kemakhlukan Al Qur'an juga menggunakan metode ini, dan Asy-Syafi'i menganggapnya kafir.

Al Imam Ahmad juga menyebutkan dalam kitab *Ar-Radd 'ala Al Jahmiyah* juga mengecam pernyataan mereka (Jahmiyah dan Mu'tazilah) bahwa Allah tidak bergerak dan tidak pernah bicara.

Sedangkan Abdullah bin Al Mubarak merupakan orang yang paling banyak mendapat ujian dalam masalah ini di negerinya.

Madzhabnya dalam menentang mereka sudah sangat terkenal. Sama halnya dengan Al Majisyun yang getol membantah orang-orang Jahmiyah dan Mu'tazilah ini, di samping sekian banyak pernyataan ulama salaf yang membantah pendapat mereka itu.

Orang-orang akan berkata kepada mereka, dasar yang kalian anggap sebagai kaidah awal penetapan adanya pencipta alam justru bertolak belakang dengan kenyataan. Justru itu adalah dasar yang membuat Allah tidak lagi sebagai pencipta alam. Tidak mungkin menyandingkan pendapat itu dengan pendapat hudutsnya alam dan membantah pendapat para ahli filsafat.

Mereka yang menggunakan metode ini dan merasa dengan itu mereka telah membela Islam dan mematahkan hujjah ahli filsafat sebenarnya tidak memberi kontribusi apapun buat agama ini dan juga sama sekali tidak menjawab filsafat sedikitpun. Justru apa yang mereka ada-adakan ini membuat Islam menjadi rusak dan merusak akal dan agama orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Dengan itulah pengikut mereka menyerang kaum muslimin yang menentang pendapat mereka sehingga itu membuka pintu bagi musuh Islam untuk mencapai tujuan mereka.

Esensi dari pernyataan mereka bahwa Tuhan sebenarnya tidak memiliki kekuatan, dan kalam serta perbuatan adalah hal yang tidak mungkin untuk Dia miliki, dan Dia selalu seperti itu dalam satu waktu atau diperkirakan dalam waktu tanpa ada akhirnya. Kemudian, Dia lantas berbicara dan berbuat tanpa sebab yang mengharuskan hal itu. Mereka menganggap hasil perbuatan Allah adalah perbuatan Allah itu sendiri (*maf'ul* sebagai *fi'il*) dan mereka menyanggah bahwa perbuatan Allah atau kehendaknya untuk berbuat adalah *qadim* sedangkan *maf'ul* (hasil yang dibuat) bersifat sekarang atau baharu. Mereka menjadikan yang berkuasa itu memberatkan salah satu yang dikuasainya tanpa ada alasan pemberatan. Semua ini jelas

bertentangan dengan logika yang sehat serta tidak sesuai dengan apa yang ada dalam Al Qur'an dan Sunnah. Mereka mengingkari adanya sifat Allah dan memustahilkan bahwa Allah itu dapat dilihat (di akhirat), menurut mereka, kalam Allah adalah makhluk dan ini menyelisihi agama Islam.

Para pengikut metode mereka tapi tetap ingin mempertahankan adanya sifat bagi Allah mengatakan bahwa yang dimaksud kalam Allah adalah satu hal yang baku, tidak berjumlah dan tidak terbagi. Kalaupun nanti Allah bisa dilihat maka penglihatan kepada-Nya tidaklah dengan berhadap-hadapan, tidak pula dengan pandangan mata, dan Dia tidak mendengar dan melihat sesuatu sampai sesuatu itu ada. Kemudian, ketika sesuatu itu sudah ada maka tidak ada perkara wujud yang bersandar kepada Allah, melainkan keadaan Allah itu tetap sama baik ketika Dia telah mendengar atau sebelum mendengar. Dan masih banyak lagi teori yang mereka terapkan yang jelas-jelas bertentangan dengan logika dan nash-nash yang *shahih*.

Kemudian, ketika para ahli filsafat mengetahui kadar ilmu mereka dan bahwa Islam yang mereka yakini adalah seperti itu, maka para filosof ini pun mengemukakan teori tentang *qadim*-nya alam. Mereka berdalih bahwa terbaharukannya sebuah perbuatan setelah sebelumnya tidak ada tidaklah mungkin, justru setiap yang terbarukan haruslah punya sebab yang bersifat hadits (ada dengan tercipta), dan dalam hal ini tidak ada sebab sehingga perbuatan itupun menjadi kekal. Kemudian mereka menyerukan sebuah slogan dusta sayangnya para ahli kalam tidak bisa menerangkan kedustaan itu yaitu, kalau saja Dia selalu kekal berarti jagad raya dan semua elemen pembentuk alam raya adalah *qadim*.

Lalu ketika mereka ingin menetapkan *nubuwwah* (kenabian) maka mereka menganggap bahwa pada diri seorang Nabi ada aliran yang keras berupa akal aktif atau hal lain tanpa adanya pemilahan dari

Tuhan semesta alam tentang siapakah yang akan jadi Nabi secara individu. Artinya, Tuhan tidak menentukan apakah akan ada pada diri Musa, Isa ataupun Muhammad –semoga Allah memberi keberkahan kepada mereka semua- dan Tuhan juga dianggap tidak tahu hal-hal yang masuk bagian rinci. Tidak ada pula malaikat yang turun kepada Nabi. Jibril bagi mereka hanyalah khayal yang ada pada diri seorang Nabi, atau berupa akal *fa'aal* (akal aktif). Mereka juga mengingkari jika langit dan bumi itu diciptakan dalam enam hari, atau bahwa langit itu terbelah dan lain sebagainya seperti yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

Bagi mereka apa yang disampaikan oleh Rasul itu hanyalah gambaran supaya bisa masuk di logika kebanyakan orang, padahal hakekat kejadian sebenarnya tidak seperti yang mereka bayangkan dan Rasul tidak menerangkan hakekat sebenarnya.

Lalu ada di antara mereka yang lebih mengutamakan filosof daripada Nabi SAW.

Esensi dari perkataan mereka adalah para nabi itu berdusta dalam kampanye mereka sebagai pemberi manfaat kepada manusia. Tapi apakah para nabi itu tidak tahu (jahil)? Ada dua pendapat di kalangan mereka dalam masalah ini. Masih banyak lagi perkataan dan pernyataan mereka yang mengandung kekufuran yang jelas serta kedustaan terhadap Nabi Muhammad SAW dan semua nabi.

Di bagian lain telah dijelaskan bahwa mereka sebetulnya lebih kafir daripada Yahudi dan Nashrani setelah pengubahan dan pemalsuan agama mereka, meski mereka menampilkan keislamannya. Sebenarnya, penentangan terhadap Islam lebih tampak dari diri mereka (kaum filsafat sesat) daripada yang ditampilkan oleh kaum munafik di masa Rasulullah SAW. Hudzaifah bin Al Yaman RA pernah berkata, “Orang munafik sekarang lebih jahat daripada

munafik di masa Rasulullah SAW.” Ada yang bertanya padanya, “Kenapa begitu?”

Dia menjawab, “Jika dulu mereka menyembunyikan kemunafikan mereka, sementara yang sekarang menampakkan kemunafikan itu.”

Di masa Hudzaifah sendiri belum ada yang kemunafikannya sampai pada yang seperti ada sekarang ini, bahkan yang mendekati itupun tidak ada. Orang-orang munafik dari kalangan ahli filsafat ini menampakkan Islam pada masa pemerintahan Abbasiyah dan pada akhir pemerintahan Umawiyah tatkala buku-buku bahasa Yunani diterjemahkan ke bahasa Arab. Di tempat lain saya sudah membantah mereka secara panjang lebar.

Yang saya maksud di sini adalah ketika para ahli kalam berusaha membantah pendapat ahli filsafat di atas ternyata tidak berhasil dalam membantah mereka, malah membuka jalan bagi mereka untuk menjadi sesat. Makanya, justru banyak yang menjadi *mulhid* (ingkar agama) lantaran masuk dari pintu yang dibuka oleh para ahli kalam tadi seperti Ibnu Arabi, Ibnu Sab'in dan lain-lain.

Jika ada yang berusaha membantah orang-orang *mulhid* ini maka mereka berlandung dengan pendapat para mutakallim yang suka membuat bid'ah. Merekalah yang menolong para mulhidin untuk menjawab lontara-lontaran dari para penolong agama Allah dan Rasul-Nya, sehingga jadilah mereka bala tentara pembela orang-orang sesat.

Klaim mereka bahwa inilah jalan yang ditempuh Ibrahim AS sebagaimana dalam surah Al Ap'aam di atas jelas adalah kebohongan nyata atas nama Nabi Ibrahim, karena kata *الأفول* berarti terbenam atau tertutup tirai berdasarkan kesepakatan ahli bahasa dan ahli tafsir, lagi pula ini merupakan hal yang jelas secara bahasa, sama saja apakah

yang dimaksud dengan uful itu adalah hilangnya cahaya bulan dan bintang lantaran terbitnya matahari atau dimaksudkan tenggelamnya matahari dan bulan di arah barat. Sebab bila matahari telah terbit maka dikatakanlah bintang itu telah tertutup hingga hilang, meski sebenarnya bintang itu tetap ada di langit hanya saja matahari mengalahkan cahayanya.

Ibrahim tidak mengatakan bahwa dia tidak suka yang terbenam bukan karena dia bergerak, melainkan karena dia hilang dan tertutup sesuatu yang lain. Ibrahim mengatakan itu untuk membuktikan bahwa Tuhan itu tidak pernah hilang dan terbenam dan yang menenggelamkan matahari bulan dan bintang adalah Tuhan itu sendiri. Kalaupun Ibrahim menggunakan alasan terbenam sebagai kemustahilan yang terbenam dan hilang itu adalah Tuhan maka itu justru menjadi hujjah yang membantah mereka sendiri, karena dia tidak menetapkan gerak dan perpindahan matahari dan sejenisnya ke arah barat sebagai alasan untuk tidak bisa dianggap sebagai Tuhan. Yang menjadi alasan Ibrahim untuk tidak menganggap mereka sebagai Tuhan adalah karena mereka bisa punah (tenggelam) di telan ufuk. Ini membatalkan istidlal mereka dengan kisah ini bahwa gerakan menjadi ciri khas makhluk yang hadits.

Yang benar dari maksud Ibrahim mengatakan itu bukan menjadikan bintang dan matahari serta bulan sebagai Tuhan, dan saya yakin tidak ada satupun anak Adam yang meyakini bahwa bintang dan matahari lah yang menciptakan langit dan bumi ini, bahkan kaum musyrikin di jaman Ibrahim pun tidak demikian. Mereka sebenarnya hanya menyekutukan Allah dengan menyembah bintang-bintang, berdoa menghadap benda-benda itu sampai membangun kuil tempat mereka menyembah berhala-berhala mereka. Mereka adalah dari bangsa Kildani, Kasydad yaitu kelompok Shabi'un yang musyrik, bukan shabi'un yang hanif (Islami). Mereka inilah yang menjadi dasar

penulisan kitab "*As-Sirr Al Maknun fi As-Sihr wa Mukhathabati An-Nujuum*".

Agama ini dianut oleh kebanyakan penduduk Syam, jazirah Arab, Irak dan lainnya sebelum munculnya agama Al Masih *alaihissalam*. Kota Damaskus dan Harran merupakan dua kota yang banyak terdapat bekas-bekas kuil mereka diantaranya kuil musytara dan kuil Zahrah.

Mereka melakukan shalat ke arah selatan dan di Damaskus waktu itu ada mihrab-mihrab kuno menghadap ke utara. Para ahli filsafat Yunani adalah sama keadaannya dengan para musyrikin tersebut yang menyembah bintang dan berhala (*paganisme*). Mereka piawai dalam ilmu sihir. Hal yang sama juga dialami oleh penduduk Mesir dan lainnya. Sebenarnya kebanyakan kaum musyrikin itu sendiri mengakui adanya Tuhan pencipta alam. Sedikit sekali dari mereka yang tidak mengakuinya seperti halnya Fir'aun.

Kaum Ibrahim mengakui adanya pencipta alam, makanya Ibrahim berkata kepada mereka,

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾

"Ibrahim berkata: "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 75–77).

Ibrahim memusuhi semua yang mereka sembah selain Allah. Allah berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُوكُمْ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَا تُسْغِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿١٤٠﴾

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4).

Al Khalil (Ibrahim) berkata sebagaimana yang diabadikan dalam Al Qur'an,

قَالَ اتَّعْبُدُونَ مَا تَنْحِتُونَ ۖ وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٤١﴾

"Ibrahim berkata: 'Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.'" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 95-96).

Lalu Allah Ta'ala juga berfirman dalam surah Al An'aam,

فَلَمَّا رَمَا الشَّمْسُ بَارِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي
 بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجْهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
 حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾ وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَدِّثُونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ
 هَدَنِي وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَن يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ
 شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾ وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا
 تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ
 أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨١﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا ءِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ
 أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٨٢﴾ وَبِكَ حُجَّتْنَا ءَاتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ
 نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿٨٣﴾

"Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah Termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. Dan Dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, Padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku". Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka Apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?" Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan (dengan Allah), Padahal kamu tidak mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujjah kepadamu untuk

mempersekutukanNya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak memperoleh keamanan (dari malapetaka), jika kamu mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kedzaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al An'aam [6]: 78-83).

Ketika mereka menafsirkan lafazh أَفُولَ dengan "gerakan" maka sama artinya mereka membuka pintu untuk men-*tahrif* (mengubah susunan) kalimat ayat tersebut bukan pada tempatnya. Saat itulah kaum atheis (*mulhid*) masuk, seperti yang dilakukan Ibnu Sina dengan menafsirkan kata uful itu dengan kemungkinan yang mereka klaim. Mereka mengatakan, "Falak (jagad raya) ini *qadim* (tiada berpermulaan) dan azali (ada sebelum terciptanya makhluk) dan meski demikian dia tetap berstatus mungkin. Hal yang sama juga berlaku bagi bintang dan planet yang ada di dalamnya. Mereka mengatakan, perkataan Ibrahim لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ berarti "Aku tidak suka dengan sesuatu yang bersifat mungkin yang *ma'lul* (terjadi karena adanya sebab), meskipun itu *qadim* dan azali".

Mana ada makna ini dikandung oleh kata *uful* itu sendiri?! Tapi inilah yang memang biasa dilakukan orang-orang yang suka memutar-balikkan fakta.

Setelah mereka datanglah generasi penerus mereka yang lebih kacau dalam melakukan *tahrif* (pengubahan makna dan kata), yaitu kelompok yang menafsirkan kata matahari, bulan dan bintang yang ada dalam ayat surah Al An'aam di atas sebagai: jiwa, akal *fa'aal* dan akal awal. Hal ini disebutkan oleh Abu Hamid Al Ghazali dalam beberapa tempat dalam kitabnya. Mereka berkata, sangat jelas bagi

orang yang berakal bahwa bintang, matahari dan bulan bukanlah Tuhan semesta alam berbeda halnya dengan jiwa dan akal.

Petunjuk maknawi bahwa kata bintang, matahari dan bulan untuk diartikan sebagai jiwa, akal *fa'aal* dan akal awal —kalaupun memang ada— merupakan penyimpangan teraneh kaum *mulhid* dari kalangan Bathiniyah sebagaimana mereka menakwil 'ilmiyat dengan 'amaliyat. Mereka mengatakan, shalat lima waktu merupakan pengenalan terhadap rahasia kita, puasa Ramadhan adalah penyembunyian dari rahasia kita, haji adalah mengunjungi guru-guru kita yang disucikan.

Kalangan Jahmiah dan Rafidhah telah membukakan pintu bagi kelompok ini untuk menafsirkan seperti itu. Mereka menafsirkan kata *Al Imam Al Mubin* sebagai Ali bin Abu Thalib, *Asy-Syajarah Al Mal'unah* (pohon terlaknat) yang ada dalam Al Qur'an adalah Banu Umayyah, *Al Baqarah* (sapi) yang diperintahkan untuk disembelih adalah Aisyah, *Al-Lu'lu' wa Al Marjan* (mutiara) adalah Hasan dan Husain.

Ada sebagian kelompok yang mengikuti langkah mereka dalam hal menafsirkan yaitu kelompok sebagian kelompok tasawuf dan sebagian ahli tafsir. Misalnya ketika menafsirkan ayat:

وَالَّذِينَ وَالزَّيْتُونَ ﴿١﴾ وَطُورِ سِينِينَ ﴿٢﴾ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ﴿٣﴾

"Demi (buah) Tin dan (buah) Zaitun, Dan demi bukit Sinai, Dan demi kota (Mekah) ini yang aman." (Qs. At-Tiin [95]: 1-3)

Mereka menyatakan maksudnya adalah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali —*radhiyallahu 'anhum*—.

Juga seperti firman Allah:

كَذَرِيعَ أَخْرَجَ شَطْرَهُ فَتَازَرَهُ، فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِ

"...Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya...." (Qs. Al Fath [48]: 29).

Yang dimaksud *كَزَرَ* *أَخْرَجَ شُطْأَهُ* (tanaman yang mengeluarkan tunas) –menurut mereka- adalah Abu Bakar, *فَازَرَهُ* (menjadikan tanaman itu kuat) adalah Umar, *فَاسْتَغْلَظَ* (lalu menjadi besarlah dia) adalah Utsman dan *فَاسْتَوَى عَلَى سَوْقِهِ* (tegak lurus di atas pokoknya) adalah Ali.

Atau firman Allah yang lain, *اَذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ* ﴿٢٤﴾ *"Pergilah ke Fir'aun karena sesungguhnya dia melampaui batas."* (Qs. Thaahaa [20]: 24).

Dimana para ahli tasawuf menafsirkan yang melampaui batas itu adalah hatinya.

Lalu pada firman Allah, *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً* "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kalian untuk menyembelih sapi." (Qs. Al Baqarah [2]: 67), artinya adalah jiwa dan banyak lagi pelencengan makna yang lain.

Akan tetapi memang ada di antara tafsiran mereka itu yang maknanya benar, meskipun bukan itu yang dimaksud dalam lafazh yang tertera. Itulah yang banyak terjadi dalam tafsir isyari yang dilakukan oleh kaum shufi. Sebagian itu tidak dianggap tafsir melainkan i'tibar atau pelajaran yang diambil dari analogi terhadap sesuatu. Jika yang seperti ini jelas caranya benar dan ilmiah sebagaimana firman Allah, *لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ* ﴿٧٨﴾ *"Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan."* (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 79).

Dan sabda Nabi SAW, *لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ* “Malaikat tidak akan masuk ke rumah yang ada anjing di dalamnya.”²²

Jika sekiranya kertas Al Qur'an itu tidak boleh disentuh kecuali oleh orang-orang yang disucikan berarti makna dan kandungan Al Qur'an itu memang tidak akan dapat memberi petunjuk bagi orang yang hatinya kotor. Jika malaikat tidak mau masuk ke rumah yang ada anjingnya berarti malaikat tidak mau pula masuk ke hati yang perangnya bagai perangai buruk dari anjing. Masalah ini akan dibahas di tempat lain.

Maksudnya di sini bahwa kelompok ahli bid'ah dari kalangan ahli kalam ini telah membuka jalan sehingga orang akan membuat sebuah analogi yang salah atau menakwil dalil-dalil *sam'i* secara ngawur. Akibatnya, kelompok zindiq melakukan takwil yang lebih parah daripada itu dengan mempermainkan logika secara sembrono, sampai akhirnya kelompok Qaramithah yang berani membatalkan syariat secara keseluruhan sebagaimana yang diungkapkan oleh pentolan mereka di Syam, “Kami telah menggugurkan kewajiban ibadah kepada kalian, maka tidak ada lagi shalat, puasa, zakat dan haji yang harus kalian laksanakan.”

Makanya, para ulama salaf berkata, “bid'ah itu menyeru pada kekafiran dan maksiat menyeru pada kemunafikan.”

Ketika para pentolan mu'tadi'ah ini meyakini bahwa Allah tidak pernah berbuat apapun dan tidak pernah bicara apapun sampai dia memunculkan alam ini dan bahwa makna Allah sebagai pencipta adalah seperti yang dijelaskan di atas, maka ada konsekuensi dari pendapat mereka yaitu, Al Qur'an dan semua firman Allah yang lain adalah makhluk yang terpisah dari dzat Allah. Sebab, jika dianggap

²² Al Bukhari dalam pembahasan mengenai awal penciptaan (3225), Muslim dalam pembahasan mengenai pakaian dan perhiasan (2106/83, 84).

Allah punya kalam yang *qadim* atau kalam yang bukan makhluk berarti alam ini juga harusnya *qadim* berdasarkan kaidah dasar yang telah mereka tetapkan, karena kalam berdasarkan pengertian orang yang berakal adalah ucapan berdasarkan kemampuan (*qudrah*) dan kehendak sang pembicara.

Jika dikatakan bahwa kalam itu adalah sesuatu yang tersandar pada dzat pembicara tanpa berdasakan kemampuan dan kehendaknya maka itu adalah sesuatu yang mustahil dalam pandangan orang-orang berakal dan kami tidak tahu ada seorangpun yang berpendapat seperti itu, bahkan tidak kan pernah terlintas dalam pandangan kebanyakan manusia sampai kemudian datanglah Ibnu Kullab mempopulerkan teori itu.

Hal yang membuat Ibnu Kullab melakukan itu adalah ketika para mutakallimin memunculkan kaida dasar mereka yaitu Al Qur'an itu makhluk adalah pada awal abad kedua. Ketika para ulama umat ini mendengar itu merekapun segera membantahnya. Setiap kali mereka memunculkan keyakinan tersebut maka akan selalu ada pengingkaran dari para ulama tersebut dan itu sudah menjadi berita yang mutawatir. Sampai kemudian para tokoh ahli kalam ini menjadi kuat dan dapat mempengaruhi khalifah Al Makmun lalu mencekokinya dengan dalil-dalil mereka.

Mereka mengatakan: Alam ini ada dua kemungkinan, apakah dianggap sebagai makhluk atau bersifat *qadim* (tidak ada penciptanya). Jika berpendapat dengan kemungkinan kedua maka jelas kekafirannya serta mustahil secara akal yang sehat dan menurut pandangan agama. Jika alam ini dianggap makhluk yang diciptakan dari tidak ada menjadi ada maka tidak ada lagi yang *qadim* selain Allah sendiri. Jika alam ini dianggap *qadim* juga berarti ada *qadim* lain selain Allah.

Demikian halnya kalam Allah jika dia dianggap *qadim* pada zatnya berarti akan ada hal-hal yang hadits tersandar pada diri Allah, dan itu membatalkan dalil yang terkenal di kalangan mereka berupa hudutsnya alam. Tapi jika kalam itu dianggap terpisah dari Allah berarti akan ada makhluk yang *qadim* azali pula dan ini berarti teori tentang *qadim*-nya alam.

Ketika orang-orang diuji dengan teori ini dan ujian itupun dipopulerkan. Saat itulah Allah meneguhkan seorang imam sunnah yaitu Imam Ahmad bin Hanbal dimana orang-orang menjadikan beliau sebagai patokan dalam artian siapa yang pendapatnya sesuai dengan pendapat Ahmad maka dia ahli sunnah, tapi jika tidak sesuai dengan pendapat Ahmad maka dia ahli bid'ah. Beliau teguh menetapkan bahwa Al Qur'an adalah kalam Allah dan bukan makhluk.

Tatkala Al Makmun sampai di perbatasan Petersus dia pun menulis angket ujian yang disebarkan kepada wakilnya di Irak yaitu Ishaq bin Ibrahim. Ishaq kemudian memanggil para ulama dan para qadhi untuk menjawab apa yang ada di angket ujian itu, tapi mereka menolak untuk menjawab, hingga akhirnya Ishaq melaporkan hal itu kepada Al Makmun.

Kemudian Al Makmun menulis surat angket kedua dan di dalamnya dia berkata tentang dua orang qadhi yaitu Bisyr bin Al Walid dan Abdurrahman bin Ishaq bila keduanya tidak mau menjawab maka penggal leher mereka, sedangkan orang lain yang tidak mau menjawab tangkap dan bawa padaku.

Akhirnya kedua hakim ini terpaksa menjawab sesuai keinginan Al Makmun tapi mereka sempat mengatakan kepada pengikut mereka bahwa mereka terpaksa. Kebanyakan orang menjawab sesuai yang diinginkan (bahwa Al Qur'an itu makhluk -penerj) ketika mereka melihat ancaman serius bagi yang menyelisihi itu dan hanya ada enam

orang yang bertahan. Kemudian, mereka ditangkap hingga akhirnya beberapa diantara mereka menyerah dan hanya tinggal dua orang yang tetap mempertahankan pendapatnya yaitu Ahmad bin Hanbal dan Muhammad bin Nuh An-Naisaburi.²³ Mereka berdua dibawa menghadap Al Makmun tapi kemudian Muhammad bin Nuh meninggal di tengah jalan, dan Al Makmun mangkat sebelum Imam Ahmad sampai kepadanya. Selanjutnya Al Makmun digantikan oleh adiknya Abu Ishaq dan yang menjadi hakim kala itu adalah Ahmad bin Abu Du'ad. Ahmad bin Hanbal ditahan di penjara dari tahun 218-220 H.

Kemudian mereka meminta beliau untuk mengubah pendapat agar mengikuti mereka. Mereka mendebat beliau sehari-hari lamanya dan Ahmad selalu mematahkan hujjah mereka dan menjelaskan kerusakannya. Mereka sendiri tidak bisa mendatangkan dalil baik dari Al Qur'an, Sunnah maupun atsar sahabat. Akhirnya, jelaslah bahwa mereka sebenarnya tidak berhak membuat teori bid'ah lalu memaksa orang lain untuk mengikuti pendapat mereka serta menyiksa siapa saja yang tidak setuju dengan teori itu.

Yang harus dilakukan adalah mengharuskan orang untuk mengikuti Allah dan Rasul-Nya dan menghukum orang yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya. Tidak ada satupun yang berhak membuat hukum dalam hal ini karena sesungguhnya penwajibkan, pengharaman, pahala, dosa, pengkafiran dan pem-fasikan hanyalah otoritas Allah dan Rasul-Nya. Manusia hanya berkewajiban memerintahkan apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya, serta melarang apa yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Selain

²³ Dia adalah Abu Al Hasan Muhammad bin Nuh bin Abdullah Al Jund An-Naisaburi, seorang ulama Baghdad. Dia dianggap *tsiqah* tidak hanya oleh satu ulama. Dia mengajarkan hadits di Damaskus, Mesir dan Baghdad, wafat tahun 321 H. (*Tarikh Baghdad* 3/324, *Siyar A'lam An-Nubala'* 15/34, 35).

itu, manusia juga harus membenarkan semua yang dibawa oleh Allah dan Rasul-Nya.

Ketika ini sudah tampak kepada publik dan orang-orangpun tahu maksud mereka sebenarnya yaitu berusaha menihilkan sifat-sifat Allah, bahwa Allah itu tidak bisa melihat, Allah tidak memiliki pengetahuan, Allah tidak memiliki kekuatan, tidak ada Tuhan di atas arsy, tidak ada sembahan di atas langit, Nabi Muhammad SAW tidak pernah mi'raj (naik) menemui Tuhannya dan semua pernyataan Jahmiyah yang lain. Banyak bantahan dari berbagai pihak dan kalangan yang menjawab teori mereka tersebut berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah serta atsar, tapi kadang pula dengan ilmu kalam yang hak dan kadang pula yang batil.

Salah satu tokoh yang berusaha membantah teori Jahmiyah ini adalah Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab. Dia adalah seorang yang memiliki wawasan luas dan sikap keberagamaan yang teguh. Ada yang menuduhnya membuat bid'ah demi menolong agama Nashrani atas Islam dan para penuduh juga menyatakan bahwa Ibnu Kullab ini mewasiatkan hal itu kepada saudaranya. Ini semua bohong belaka, karena tuduhan tersebut bersumber dari oran-orang Mu'tazilah dan Jahmiyah yang teorinya dipatahkan oleh Ibnu Kullab. Mu'tazilah dan Jahmiyah mengira bahwa setiap yang berusaha meyakini adanya sifat bagi Allah berarti teorinya sama dengan teori Nashrani. Imam Ahmad juga menyebutkan hal senada menjelaskan perihal mereka dalam kitab beliau "*Ar-Radd 'ala Al Jahmiyah*". Celakanya, hal ini dinukil juga oleh kelompok di luar Mu'tazilah yaitu dari kalangan Salimiyah. Juga kadang disebutkan oleh para ahli hadits dan ahli fikih yang tidak sependapat dengan dia (Ibnu Kullab) dalam masalah bid'ah yang dia sebutkan tentang Al Qur'an, dan mereka menyerang pribadi Ibnu Kullab dengan kebohongan yang disebarkan oleh Jahmiyah

tersebut. Padahal, Ibnu Kullab lebih baik dan lebih dekat kepada sunnah dibanding Jahmiyah dan Mu'tazilah.

Abu Al Hasan Al Asy'ari sendiri menempuh metode Ibnu Kullab ketika dia meninggalkan paham Mu'tazilah. Akibatnya, ada sebagian orang yang dinisbahkan kepada sunnah dan hadits dari kalangan Salimiyah seperti Abu Ali Al Ahwazi menyebutkan keburukan Abu Al Hasan berdasarkan berita bohong (gosip) yang disebarkan oleh Mu'tazilah atas dirinya. Sebabnya, karena Al Asy'ari menerangkan kelemahan pendapat Mu'tazilah yang belum pernah diterangkan oleh orang lain, sehingga Mu'tazilah merasa dipermalukan, karena boroknya dibuka.

Ketika membantah Jahmiyah Ibnu Kullab rupanya tidak membantah teori mereka sedari dasarnya, tapi dia malah menyetujui mereka dengan dasar itu. Sedangkan mereka yang mengecam Ibnu Kullab dan Al Asy'ari adalah dari kalangan ahli hadits. Tapi banyak dari kalangan Hanbali, dan Syafi'iyah yang setuju dengan Ibnu Kullab dan Al Asy'ari dimana mereka setuju dengan dasar perkataan Jahmiyah yang bid'ah tersebut.

Ketika mereka berbicara tentang masalah Al Qur'an (apakah makhluk atau bukan) dan bahwa Al Qur'an itu bukanlah makhluk maka mereka mengambil perkataan Ibnu Kullab dan Al Asy'ari lalu mereka pergunakan untuk mendebat Mu'tazilah dan Jahmiyah. Sebaliknya, mereka juga mengambil pendapat Jahmiyah dan Mu'tazilah untuk mendapat Ibnu Kullab dan Al Asy'ari. Akibatnya, mereka menggabung dua teori yang belum pernah diungkapkan oleh para ulama salaf.

Mereka setuju dengan pendapat Ibnu Kullab dan Al Asy'ari dalam hal bahwa Al Qur'an itu *qadim* lalu dengan itu mereka berdalil tentang rusaknya pendapat Jahmiyah dan semisalnya dan mereka berada di barisan Ibnu Kullab dan Al Asy'ari.

Mayoritas kaum muslimin mengatakan bahwa Al Qur'an yang berbahasa Arab itu adalah kalam Allah dimana Allah berfirman langsung persis dengan huruf dan suara. Sedangkan mereka (yang sependapat dengan Ibnu Kullab dan Al Asy'ari) mengatakan bahwa huruf dan suara itu benda yang *qadim*, atau adanya huruf tanpa suara, dan bahwa huruf *ba`*, *siin*, *miim*, itu adalah azali meski baru terucap, tapi jenisnya *qadim* senantiasa ada dan akan selalu ada sebagaimana dijelaskan panjang lebar di lain tempat.

Intinya di sini adalah mengingatkan kembali dasar pembicaraan yang dibahas oleh berbagai kelompok yang bertikai. Ibnu Kullab terpaksa meletakkan dasar bid'ah lantaran dia sudah terlanjur terpengaruh dengan logika Jahmiyah yang sudah merasuk dalam hatinya. Meski begitu, dia menjelaskan kesalahan Jahmiyah ketika menafikan sifat *'uluww* bagi Allah dan beberapa sifat Allah yang lain. Dia juga menulis banyak buku tentang tauhid dan sifat-sifat Allah dengan menjelaskan berbagai dalil logika tentang kelirunya cara berpikir jahmiyyah. Dia menerangkan bahwa Allah itu tinggi di atas semua makhluk-Nya dan terpisah dari makhluk. Menurutnyanya itu adalah hal yang sudah diketahui secara fitrah dan berbagai dalil akal, di samping telah sesuai dengan teks Al Qur'an dan Sunnah.

Hal yang sama diterangkan oleh Al Harits Al Muhasibi dalam kitabnya "*Fahmul Qur'an*" dan beberapa kitab lain. Dia menjelaskan bahwa sifat tingginya Allah dan sifat istiwa di atas arsy disertai meluruskan kekeliruan penentang sifat tersebut. Banyak ahli nazhar yang gembira dengan metode Ibnu Kullab, dimana mereka menetapkan sifat-sifat Allah dan mengingkari teori bahwa Al Qur'an itu makhluk, seperti Abu Al Abbas Al Qalanisi, Abu Al Hasan Al Asy'ari, Ats-Tsaqafi, dan pengikut mereka seperti Abu Abdillah bin Mujahid dan teman-temannya, Al Qadhi Abu Bakar, Abu Ishaq As Isfiryini, Abu Bakar bin Faurak dan lain-lain.

Mereka semua membantah pendapat Mu'tazilah sebagaimana metode Ibnu Kullab, Al Qalanisi, Al Asy'ari dan lain-lain yang menetapkan adanya sifat-sifat Allah. Mereka juga menerangkan kelemahan pendapat Jahmiyah dan Mu'tazilah bahwa Al Qur'an itu makhluk. Fenomena ini kemudian mulai meruntuhkan pagar Mutazilah dan Jahmiyah dan mulailah berkembang syiar-syiar Sunnah yaitu keyakinan bahwa Al Qur'an itu adalah kalam Allah dan bukan makhluk, Allah akan dapat dilihat di akhirat, menetapkan adanya sifat dan adanya takdir Allah serta berbagai dasar akidah Ahlussunnah yang lain.

Akan tetapi yang menjadi logika dasar teori yang dibangun Ibnu Kullab tentang sifat Allah dan tentang Al Qur'an sebagai kalam Allah adalah pondasi dari perkataan Jahmiyah dan Mu'tazilah itu sendiri. Akibatnya, ketika pengikut Ibnu Kullab berbicara tentang penciptaan langit dan bumi serta penciptaan makhluk lainnya maka mereka membicarakan menggunakan metode yang diciptakan oleh Jahmiyah dan pengikutnya. Akhirnya mereka mengikuti pendapat para ahli aliran agama sebagaimana mereka nukil dan mereka berhujjah dengan hujjah Mu'tazilah dan Jahmiyah.

Ujian yang menimpa Imam Ahmad terjadi pada tahun 220 H. Pada saat itu pula kelompok Qaramithah Bathiniyah mempopulerkan pendapat mereka, karena buku-buku filsafat sudah banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab sehingga orang-orang sudah tahu pendapat mereka. Ketika para ahli filsafat melihat bahwa pendapat Jahmiyah dan ahli kalam adalah pendapat yang memang bersumber dari Rasulullah SAW dan para ahli bait beliau dan mereka merasa itu tidak sesuai dengan logika maka merekapun berusaha mengubah agama ini. Maka ada di antara mereka yang mengingkari adanya pencipta alam dan menunjukkan kekafiran yang nyata, mereka memerangi kaum muslimin dan mengambil hajar aswad sebagaimana

yang dilakukan oleh kelompok Qaramithah dari daerah Bahrain. Sebelum mereka sudah ada yang melakukannya yaitu Babak Al Khurrami bersama kaum muslimin dan dia tidaklah terkenal.

Al Qadhi Abu Bakar Al Baqilani dan lainnya yang telah membongkar kesesatan Bathiniyah, karena di antara mereka ada kelompok Khurmiyyah. Mereka menjadikan pendapat Aristoteles dan para pengikutnya di kalangan ahli filsafat bahwa sebuah gerakan tidak mungkin memiliki permulaan. Waktu juga tidak mungkin memiliki permulaan. Juga tidak mungkin pelaku dari sebuah perbuatan menjadi pelaku setelah sebelumnya bukan pelaku. Akhirnya, baik ahli filsafat maupun ahli kalam sama-sama berdalil dengan perkataan Aristoteles dalam konsep tentang gerakan.

Bagi Aristoteles dan pengikutnya gerakan itu tidak mungkin baru terjadi pada jenisnya setelah sebelumnya tidak ada, dan mustahil ada pelaku menjadi pelaku (sebagai sifat) setelah sebelumnya tidak begitu. Sebab, menjadi kemestian akal bahwa bila ada dzat yang tidak melakukan sesuatu kemudian melakukan sesuatu itu berarti ada yang baru terjadi pada dirinya. Artinya, jika dia saat ini tidak pernah berbuat maka selamanya dia tidak akan berbuat, tapi jika dia saat ini berbuat berarti selamanya dia berbuat.

Mereka juga mengatakan bahwa kata “sebelum” dan “setelah” memestikan adanya waktu, maka siapa yang mengatakan hudutsnya waktu maka dia juga harus mengatakan qidamnya waktu ketika dia mengatakan qidam.

Mereka juga mengatakan, zaman atau waktu itu adalah ukuran gerak sehingga jika dia *qadim* maka gerak juga ikut *qadim*. Jika gerak sudah dianggap *qadim* maka yang bergerakpun harus dianggap *qadim* pula dan yang bergerak itu adalah jisim sehingga jisim haruslah dianggap *qadim*. Kemudian mereka tetapkanlah bahwa jisim yang *qadim* itu adalah falak (jagad raya), tapi mereka tidak memiliki hujjah

dalam masalah ini sebagaimana sudah dijelaskan panjang lebar di tempat lain.

Kemudian, ahli kalam baik dari kelompok Jahmiyah, Mu'tazilah, Kullabiyah maupun Karramiyah berusaha membantah mereka dengan mengatakan bahwa Tuhan yang Maha Kuasa dan maha bebas berbuat akan memilih salah satu dari dua kemungkinan yang dapat dia lakukan tanpa memerlukan sebab mengapa dia memilih itu. Dengan dasar inilah ahli kalam menetapkan adanya pencipta bagi alam ini. Kemudian, kelompok yang menafikan sifat Allah dari kalangan ahli kalam mengatakan bahwa Allah mentarjih satu dari dua kemungkinan itu hanya berdasarkan kebebasan sifat *qudrah* (kekuasaan)-Nya. Adapun Mu'tazilah menggabung kedua kemungkinan tersebut. Sedangkan para penetap sifat dari kalangan Kullabiyah maupun Karramiyah menyatakan bahwa Allah memberatkan sisi *masyi'ah* (kehendak) yang *qadim*. Tapi kedua pendapat ini diingkari oleh kebanyakan pemikir.

Makanya, banyak ulama yang menulis dalam masalah ini seperti Ar-Razi dan para imam ilmu kalam dan filsafat sebelumnya semisal As-Sahrastani dan seniornya lagi tidak memiliki argumentasi selain *illat* falsafah, atau dari kelompok Qadiriyyah yang Mu'tazilah atau dari kelompok Iradiyyah yang Kullabiyah. Ketiga pendapat di atas mungkar secara akal dan syariat, makanya pembahasan Ar-Razi dalam masalah Al Qadir Al Mukhtar (Dzat yang Maha Kuasa dan bebas memilih apa saja yang ingin Dia lakukan) punya banyak kelemahan bagi kaum muslimin, tapi akan lebih dapat diterima oleh pengikut Dahriyah.

Para ahli kalam mu'tadi' berdalil bahwa tidak mungkin ada wujud sesuatu yang *hadits* (tercipta) tanpa ada awalnya. Mereka mengatakan, jika ada benda-benda yang *hadits* (tercipta) tanpa ada awalnya maka jika kita bandingkan apa yang ada sebelum peristiwa

topan dengan apa yang ada sebelum peristiwa hijrah lalu kita hadapkan keduanya, maka bisa jadi dia sama dan ini mustahil, karena berarti yang bertambah sama dengan yang berkurang, atau bisa jadi keduanya akan berbeda ukuran sehingga menjadi tidak ada habisnya secara kelebihan dan ini juga mustahil. Mereka lalu menyebutkan hujjah-hujjah yang lain yang telah dijelaskan panjang lebar di tempat lain.

Orang-orang berbicara panjang lebar mengenai hal ini serta menerangkan rusaknya hujjah tersebut. Sebab, hal itu hanya akan terjadi pada sisi yang ada batas akhirnya, tidak pada sesuatu yang tidak mempunyai batas akhir. Lagi pula yang seperti ini akan terbantahkan dengan adanya hawadits yang akan datang, karena keberadaan sesuatu yang *hadits* secara “yang telah lalu” atau “yang akan datang” adalah perkara *idhafi* (tambahan). Makanya, para pentolan aliran kalam seperti halnya Jahm dan Al Allaf memustahilkan adanya wujud *hadits* (makhluk tercipta) yang tidak ada batasnya di masa yang akan datang. Makanya Jahm menganggap surga dan neraka itu fana (suatu saat akan musnah) sedangkan Al Allaf mengatakan fananya gerakan (semua yang bergerak akan musnah). Semua ini dijelaskan panjang lebar di tempatnya.

Ada kelompok lain yang sudah mengetahui pendapat dan alasan masing-masing kelompok semisal Ar-Razi, Al Amidi dan lain-lain. Mereka menyusun kitab berisi ilmu kalam, didalamnya mereka membela pendapat ahli kalam yang mengatakan hudutsnya alam menggunakan metode ahli kalam yang bid'ah yaitu mustahil adanya hadits yang tidak ada awalnya. Kemudian mereka menyusun pula kitab-kitab filsafat, seperti Ar-Razi yang menyusun kitab “*Al Mabahits Asy-Syarqiyah*” dan semisalnya. Di sana dia menyebutkan dalil kaum mutakallimin tentang kemustahilan suatu makhluk yang tidak ada awalnya, dan bahwa semua jisim, gerak, waktu pasti punya

awal permulaan. Kemudian dia membantah itu semua dan menjawabnya hingga akhirnya menetapkan bahwa yang seperti itu memang tidak ada awalnya.

Sebenarnya dalam hal ini dia tidak bermaksud sengaja membela kebatilan, melainkan itulah yang dia dapatkan berdasarkan pembahasannya menggunakan logika dan rasionya sendiri. Jika dalam logikanya dia menemukan pendapat ahli filsafat yang tidak cocok maka dia akan menolaknya, karena kebiasaannya adalah membahas sesuatu yang umum berdasarkan apa yang tampak di benaknya saja. Dia mengkritik pendapat satu kelompok berdasarkan yang menurutnya benar di kelompok lain, dan begitu pula dia berbuat sebaliknya.

Ada diantara orang yang mengira bahwa Ar-Razi sengaja membela kebatilan, padahal sebenarnya tidaklah seperti itu. Dia hanya berbicara sesuai dengan kapasitas keilmuannya dan pembahasan yang ia lakukan ketika meneliti pendapat-pendapat semua pihak yang bertikai yaitu dari kalangan ahli filsafat dan ahli kalam. Banyak kontradiksi dalam pendapatnya sendiri, dimana dia menguatkan suatu pendapat, tapi melemahkannya di tempat lain. Sebab salaf sendiri tidak menyukai pembahasan logika ketika meneliti pendapat ahli kalam maupun ahli filsafat yang sudah keluar dari agama. Pendapat mereka mengandung kebatilan. Akibatnya, Ar-Razi terkadang membenarkan pendapat ahli kalam untuk melemahkan pendapat ahli filsafat dan kadang pula memakai pendapat ahli filsafat untuk melemahkan pendapat ahli kalam sesuai dengan mana yang menurutnya lebih cocok dengan rasionya.

Itulah mengapa pada akhir umurnya Ar-Razi mengakui dengan berkata, "Aku telah mengamati metode ilmu kalam dan manhaj yang ditempuh ahli filsafat dan aku tidak melihat metode ini memadai untuk menghilangkan dahaga keilmuan. Justru aku melihat metode Al

Qur'an-lah yang lebih dekat, bacalah dalam hal *itsbat*: الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ
﴿٥﴾ اَسْتَوَى “(Yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah yang bersemayam di atas 'Arsy.” (Qs. Thaahaa [20]: 5).

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ

“Kepada-Nyalah kalimat-kalimat terpuji itu naik.” (Qs. Faathir [35]: 10).

Lalu bacalah dalam hal *nafyi*:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

“Tidak ada sesuatupun yang sama dengan Dia (Allah).” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11).

وَلَا يَحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا ﴿١١﴾

“Pengetahuan mereka sama sekali tidak bisa meliputi Allah.” (Qs. Thaahaa [20]: 110).

Siapapun yang mencoba dengan percobaanku niscaya akan sampai pada hasil yang aku dapatkan.”

Sedangkan Al Amidi terlihat kebingungan dan lebih banyak abstain dalam beberapa pokok kaidah yang mendasar, sampai-sampai dia sendiri bertanya pada dirinya tentang berantainya *illat* dan dia mengaku tidak mengetahui jawabannya, tapi dia menjadikan hal itu sebagai dasar adanya pencipta alam. Akhirnya, dia tidak menetapkan adanya pencipta dalam kitabnya dan juga tidak menetapkan hudutsnya alam, tidak pula menetapkan keesaan Allah, kenabian, dan beberapa hal lain yang perlu diketahui.

Sedangkan Ar-Razi, meski dia menetapkan beberapa diantara masalah itu, maka sebagian besar dia bantah sendiri dalam tempat lain. Tapi dia berusaha keras mencari pemecahan terhadap beberapa

permasalahan pokok yang menjadi kebingungan Al Amidi. Kalau saja dia mau mengkompromikan pendapat yang ini dan yang itu maka mereka akan menemukan bahwa semuanya bisa disesuaikan dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dan dia akan temukan bahwa logika yang sehat akan sesuai dengan manqul (dalil *sam'i*) yang *shahih*.

Tapi mereka tidak tahu esensi yang dibawa oleh Rasulullah SAW sehingga terjadi kegoncangan pemikiran pada mereka. Selain itu ada pula kekurangan dalam mengetahui dalil *sam'i* dan dalil aqli itu sendiri, meski kekurangan ini adalah batas akhir dari usaha seorang pemikir dan dia tidak mampu menghilangkannya. Ketidak-mampuan akan menjadi uzur tersendiri bagi seorang manusia, sehingga dia tidak akan diazab oleh Allah bila memang dia sudah berusaha maksimal untuk menemukan kebenaran. Ini adalah pendapat ulama salaf, dimana apabila seseorang sudah berusaha maksimal untuk bertakwa kepada Allah dan jika dia tidak mampu untuk mengetahui sebagian kebenaran maka dia tidak akan diazab karena itu.

Berbeda dengan Jahmiyah dan yang sepaham dengan mereka dimana mereka mengatakan bahwa orang yang tidak mampupun terkadang tetap diazab. Atau beda pula dengan perkataan Mu'tazilah dan yang berafiliasi dengan kelompok Qadariyah bahwa setiap mujtahid (orang yang sudah punya kemampuan ijtihad) haruslah menemukan kebenaran, jika dia tidak bisa menemukan berarti dia teledor dan bukan dianggap sebagai batas kemampuan.

Baik perkataan Jahmiyah maupun Mu'tazilah adalah pendapat yang lemah, akibat kedua teori inilah antar madzhab di kalangan ahli kiblat saling mengkafirkan satu sama lain dan saling menhujat antar mereka.

Jawaban untuk Aristoteles dan pengikutnya –yang berpendapat bahwa sifat sebagai pelaku dan segala konsekuensinya adalah kekal-

adalah, "Akal yang sehat tidak menunjukkan *qadim*-nya sesuatu berdasarkan individunya, baik itu alam maupun falak atau jenis alam lainnya. Akal yang sehat hanya menunjukkan bahwa Tuhan itu senantiasa berbuat. Makanya, jika dikatakan bahwa Allah senantiasa mencipta, berarti segala sesuatu selain Dia adalah makhluk yang tadinya tidak ada lalu diciptakan sehingga menjadi ada, dan tidak ada sedikitpun ke-*qadim*-an yang dimiliki alam ini. Ketentuan ini tidak ada alasan bagi kalian membatalkannya lalu kenapa kalian menafikannya?!

Demikian pula dengan zaman karena bila zaman dianggap sebagai ukuran sebuah gerak maka jenis dari zaman adalah ukuran bagi jenis dari gerakan, dan itu tidak mesti hanya berlaku untuk matahari atau jagad raya.

Para pemeluk agama Islam sepakat bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari. Allah menciptakan itu dari sebuah materi yang ada sebelum terciptanya langit dan di bumi yaitu asap dan uap sebagaimana firman Allah,

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". (Qs. Fushshilat [41]: 11).

Asap ini adalah uap air yang saat itu sudah ada sebagaimana disebutkan dalam beberapa atsar dari para sahabat dan tabi'in dan sama dengan keyakinan Ahli Kitab. Hari-hari yang disebutkan dalam ayat itu bukanlah hari yang terikat dengan gerakan jagad raya ini,

karena matahari dan tata surya belum tercipta. Sehingga, hari-hari inilah yang menjadi ukuran bagi gerak jagad raya.

Demikian pula jika Allah membelah langit ini dan mendatangkan Hari Kiamat, lalu yang masuk surga akan dimasukkan ke surga Allah berfirman,

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا ﴿١٦﴾

"Mereka tidak mendengar Perkataan yang tidak berguna di dalam syurga, kecuali ucapan salam. bagi mereka rezkinya di syurga itu tiap-tiap pagi dan petang." (Qs. Maryam [19]: 62).

Telah ada atsar dari Nabi SAW bahwa Allah Ta'ala selalu menampakkan diri setiap hari Jum'at, dan tingkatan tertinggi bagi orang yang beriman di surga adalah yang bisa melihat Allah sehari dua kali, padahal di surga itu tidak ada matahari dan bulan, tidak pula ada gerakan jagad raya, melainkan zaman itulah sebagai ukuran bagi gerakan sebagaimana dijelaskan dalam beberapa atsar bahwa penghuni surga mengetahui siang dan malam dengan adanya cahaya yang muncul dari arah arsy.

Kalau saja *madlul* dari sebuah dalil aqli mengharuskan keberadaannya yang *qadim* dan menjadi sandaran perbuatan sedikit demi sedikit maka ini bertentangan perkataan para ahli bid'ah yang menciptakan teori baru yang dikecam oleh salaf. Mereka mengatakan, Tuhan itu selalu tidak pernah berbuat dan tidak pernah bicara. Jadi, apa yang diketahui oleh para pemikir yang sesuai dengan logika sehat selaras dengan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW dan membantah bid'ah yang dicetuskan oleh kelompok ahli bid'ah.

Salah satu yang pasti dalam agama ini dan memang selaras dengan ketetapan akal adalah pendapat kelompok Dahriyah yang menyatakan *qadim*-nya sesuatu dari alam ini bersama dengan Allah.

Pendapat tentang *qadim*-nya alam adalah pendapat yang sudah disepakati kebatilannya, sehingga yang menganggapnya batil bukan hanya aliran dalam agama melainkan semua pemikir yang cerdas.

Inti dari semua pembicaraan ini adalah memberikan penerangan tentang hadits *nuzul* dan yang semisalnya. Keduanya adalah asal pendahuluan untuk menyempurnakan asal kedua yaitu masalah gerak, apakah boleh menisbahkan gerak itu kepada Allah ataukah harus dinafikan.

Hal ini menjadi perbedaan pendapat di kalangan muslimin dan para ahli pendapat aliran agama, juga pendapat ahli hadits dan ahli kalam serta tidak ketinggalan ahli filsafat. Ada tiga pendapat dalam masalah ini, dan ketiga pendapat tersebut masing-masing didukung oleh pengikut madzhab yang empat, termasuk pengikut madzhab Ahmad. Al Qadhi Abu Ya'la menyebutkan ketiga pendapat tersebut ada pada pengikut madzhab Ahmad dalam kitabnya "*Ar-Riwayatain wa Al Wajhain*" dan kitab-kitab lainnya.

Sebelum itu harus dipahami dulu bahwa kata "*harakah*" (gerak) dan *intiqaal* (perpindahan), *taghayyur* (perubahan) *tahawwul* (pergantian) dan lain sejenisnya adalah kata yang bermakna global. Kaum mutakallimin menyebut kata gerak dengan maksud gerakan yang berhubungan dengan tempat yaitu berpindahnya jisim dari satu tempat ke tempat lain dan tempat semula menjadi kosong dari jisim tersebut sama persis dengan perpindahan badan kita dari satu ruang ke ruang yang lain, gerakan air, gerakan udara, awan, tanah dan lain sebagainya. Kebanyakan ahli kalam tidak mengenal makna lain dari kata gerak selain ini.

Dari sinilah mereka menafikan makna zahir dari berbagai nash yang menetapkan adanya beberapa jenis yang dianggap gerak, karena mereka semua mengira maknanya adalah seperti yang mereka bayangkan. Sama keadaannya dengan kelompok yang menetapkan

adanya sifat dimana mereka memahami seperti itu pula sehingga ketika berhadapan dengan nash tentang turunnya Allah mereka mengartikannya bahwa ketika itu Allah berada di bawah sebagian makhluk dan tidak lagi sebagai Azh-Zhahir yang tidak ada apapun di atasnya dan juga tidak lagi bersemayam di atas arsy.

Sedangkan kelompok filosof memaknai kata gerak dengan segala hal yang terjadi perubahan padanya dari satu keadaan menuju keadaan yang lain. Mereka juga berpandangan bahwa esensi dari gerak adalah hasil atau kejadian atau keluar dari kekuatan menuju perbuatan sedikit demi sedikit secara bertahap.

Akhirnya mereka berbeda pandangan tentang Allah *Ta'ala* apakah akan ditetapkan adanya gerak pada diri Allah atau tidak? Ada dua pendapat dalam masalah ini:

Para pengikut Aristoteles menjadikan gerak hanya khusus untuk jisim dan mereka menyifati jiwa dengan salah satu jenis gerak tapi bagi mereka jiwa itu bukan jisim, sehingga ada kerancuan pada mereka dalam hal ini. Bagi mereka gerak itu ada beberapa macam: Gerak dalam kaif (bentuk), gerak dalam jumlah, gerak dalam posisi dan gerak dalam aina (tempat).

Gerak dalam bentuk adalah perubahan sesuatu dari satu sifat ke sifat lain, misalnya dalam hal warna merah menjadi hitam, hijau, kuning dan seperti perubahannya menjadi manis atau menjadi asam, juga dalam hal bau. Gerak ini juga berlaku dalam jiwa misalnya pengetahuan manusia dari yang semula bodoh menjadi pintar, dari semua benci menjadi cinta, dari semula iman menjadi kufur, dari semua sedih menjadi gembira dan lain sebagainya. Semua ini merupakan keadaan jiwa yang masuk dalam kategori gerakan dan bentuk. Dengan begini maka mereka menganggap Tuhan itu bisa disifati dengan gerak, karena kehendak-Nya untuk menciptakan sesuatu bisa dianggap gerak.

Gerak dalam hal jumlah, misalnya memanjangnya sesuatu atau membesar, seperti membesarnya hewan yang tadinya kecil, memanjang setelah sebelumnya pendek, juga seperti tumbuhnya pepohonan dan menyebarnya akar di dalam tanah serta melebatnya dedahtannya di udara. Semua itu termasuk gerakan dalam hal ukuran dan jumlah sebagaimana yang pertama adalah gerakan dalam hal sifat dan bentuk.

Adapun gerakan dari segi posisi adalah seperti berputarnya sesuatu di tempat yang sama, misalnya berputarnya jagad raya di roda. Benda-benda itu tidak berpindah dari satu tempat ke tempat lain hanya saja posisinya yang berubah-ubah, sehingga ada bagiannya yang terkadang berhadapan dengan arah atas, kadang pula berhadapan dengan arah bawah, atau ke arah kanan dan kiri. Ada yang mengatakan bahwa jenis ini merupakan tambahan dari Ibnu Sina.

Keempat adalah gerakan dari segi mana, yaitu tempat atau perpindahan dari satu tempat ke tempat lain.

Para ahli bahasa umumnya memaksudkan gerak itu pada jenis perbuatan. Setiap yang melakukan satu perbuatan berarti dia bergerak secara bahasa. Mereka juga menamakan gerakan hati dan jiwa sebagai gerakan, maka mereka bisa mengatakan, “Ada gerakan cinta dalam hatinya”, atau gerakan semangat membela tanah air, amarahnya bergerak, dan lain sebagainya. Semua itu disifati dengan kata gerak atau diam, maka bisa dikatakan, “amarahnya telah diam (reda).”

Allah Ta'ala berfirman,

وَلَمَّا سَكَتَ عَنْ مُوسَى الْفَضْبُ أَخَذَ الْأَلْوَاَحَ ط

“Sesudah amarah Musa menjadi diam (reda), lalu diambilnya (kembali) loh-loh (Taurat) itu...” (Qs. Al A'raaf [7]: 154).

Di sini Allah menyifati marah dengan diam. Dalam *qira'at* Ibnu Mas'ud, Mu'awiyah bin Qurrah dan Ikrimah disebutkan kata (لَمَّا) (سَكَنَ), tapi *qira'at* yang masyhur adalah (سَكَتَ). Para ahli tafsir berkata, (سَكَتَ الْغَضَبُ) berarti amarahnya telah diam.

Hal ini senada dengan penafsiran ahli bahasa. Al Jauhari berkata, "*Sakata al ghadhab*" berarti amarah telah diam (reda). Tapi kata "*as-sukun*" lebih khusus maknanya dari pada kata "*as-sukut*", setiap yang sakun berarti dia sakit tapi tidak setiap yang sakit akan dianggap sakun. Jika amarah itu disifati dengan sifat sukun berarti dia dianggap bergerak dan ini adalah penyifatan '*aradh nafsi* (keadaan jiwa) dengan bergerak dan diam.

Al Asy'ari sendiri telah berdalil bahwa gerakan itu tidak khusus hanya untuk jisim karena memang biasa digunakan untuk menyifati '*aradh*. Karena orang Arab biasa mengatakan, جَاءَتِ الْحُمَى (demam telah datang), dingin telah datang, kesehatan telah datang, musim hujan telah datang dan lain sebagainya dimana '*aradh* juga bisa disifatkan dengan kata *maji'* dan *ityan* (datang). Kedatangan semua '*aradh* (sifat) ini adalah perubahan dari satu keadaan menuju keadaan yang lain.

Jika ada yang mengatakan bahwa apa yang disifati dengan gerak dan diam dalam '*aradh* ini untuk menyifati tempat '*aradh* ini bersandar, karena '*aradh* itu sendiri tidak berdiri sendiri dan tidak pernah meninggalkan tempatnya. Demam, panas, dingin semuanya bertempat pada udara yang membawanya. Demikian pula marah adalah bergolaknya darah di hati untuk membalaskan dendam, itu semua adalah gerakan darah, dan jika darahnya diam maka amarahnya juga akan diam.

Jawab, persoalannya bukan seperti itu, melainkan ini dipakai untuk menyifati sesuatu yang terjadi pada '*aradh* yang berada di tempatnya satu demi satu, meskipun tidak ada perpindahan jisim di

sana sebagaimana sudah dijelaskan dalam hal gerakan dari segi bentuk dan sifat. Misalnya, air jika direbus maka dia akan menjadi panas dan wadah air itu juga akan menjadi panas tanpa adanya perpindahan jisim yang panas (air) kepada wadah itu. Lalu jika air itu diletakkan di tempat yang dingin maka dia akan dingin dengan sendirinya tanpa ada perpindahan jisim yang dingin kepadanya.

Demikian pula dengan demam baik demam panas maupun demam dingin (menggigil) dia akan berada di badan tanpa adanya perpindahan ke seluruh bagian badan dengan jisim yang panas atau dingin. Sedangkan marah, meski ada sebagian orang mengatakan itu adalah panasnya darah yang ada di hati, tapi sebenarnya dia adalah sifat yang ada pada diri kemarahan itu sendiri tanpa harus mendidihkan darah di hati. Yang membuat darah mendidih adalah pengaruh dari kemarahan itu, karena panasnya amarah akan mendidihkan darah dalam hati.

Jadi, permulaan marah itu dari hati dan hati itulah yang pertama kali disifati dengan marah, kemudian sifat itu menjalar ke badan. Hal yang sama terjadi pada sifat sedih, gembira dan seluruh keadaan hati lainnya.

Sedih memestikan masuknya darah, makanya orang yang sedih terlihat wajahnya menguning sebagai warna khas kesedihan padahal itu adalah keadaan hati, tapi orang yang sedih merasa tidak mampu mencegah hal buruk yang menyimpannya dan dia berputus asa untuk itu. Akibatnya darah menjadi bergolak.

Gerak dan diam serta ketenangan yang disifatkan untuk keadaan jiwa tidak sama dengan gerak dan diam yang disifatkan untuk jisim (badan), Allah Ta'ala berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (Qs. Ar-Ra’d [13]: 28).

Ketenangan adalah diamnya gerak. Al Jauhari mengatakan, اطمئن الرجل (orang itu tenang) diucapkan ketika dia diam.

Allah berfirman lagi,

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya.” (Qs. Al Fajr [89]: 27–28).

Demikian pula hati, dia akan memiliki ketenangan dan sifat diam yang sesuai dengan dirinya,

هُوَ الَّذِي أَنزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَّعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَلِلَّهِ جُودٌ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٤﴾

“Dia-lah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (Qs. Al Fath [48]: 4).

Demikian halnya dengan keraguan, ia adalah gerakan jiwa yang ragu, seperti terungkap dalam hadits, “Nabi SAW pernah melewati seekor kijang yang sedang membungkuk, lalu beliau bersabda,

لَا يُرِيهٖ أَحَدٌ

*"Jangan ada yang mengejutkannya."*²⁴

Dikatakan, رَأَيْتَنِي مِنْهُ (dia membuatku ragu tentang itu), juga terdapat sabda Nabi SAW,

دَعْ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ

"Tinggalkan yang meragukanmu menuju yang tidak membuatmu ragu."

Sabda beliau yang lain,

الْكَذِبُ رِيَّةٌ وَالصِّدْقُ طَمَآنِينَةٌ

"Kebohongan itu adalah keraguan dan kejujuran adalah ketenangan."

Di sini Rasulullah SAW menjadikan ketenangan sebagai lawan dari keraguan dan keyakinan sebagai lawan keraguan pula. Yakin mengandung makna ketenangan dan diamnya hati, makanya dalam bahasa Arab ada kata مَاءٌ يُقَنَّ (air yang tenang), lawannya adalah النُّزْعُ (guncang) kata ini juga bisa diucapkan bagi hati yang tidak tenang atau yang badannya merasa tidak nyaman di satu tempat sehingga meninggalkan tempatnya.

Istri juga dapat dinamakan *sakan* (tempat tinggal) sebagaimana firman Allah,

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١١﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung

²⁴ An-Nasa'i dalam pembahasan mengenai Haji (2818), *Al Muwaththa`* dalam bab Haji (1/351, 79)

dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.” (Qs. Ar-Ruum [30]: 21).

وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا

“...dan dari padanya Dia menciptakan isterinya, agar dia merasa senang kepadanya....” (Qs. Al A'raaf [7]: 189).

Sang suami dianggap tinggal dan diam bersama istrinya dengan hati dan badannya secara bersamaan.

Kadang kala badan seseorang diam tapi hatinya bergerak cepat. Sebaliknya ada pula yang badannya bergerak tapi hatinya diam. Orang yang suka pada sesuatu dan rindu pada sesuatu itu maka dikatakan bahwa dia bergerak kepada sesuatu tersebut, makanya biasa dikatakan bahwa kecintaan adalah gerakan jiwa yang sedang kosong. Hati bisa bergerak mendekat kepada Allah dengan rasa cinta, penyandaran dan lain sebagainya berupa amalan hati, padahal badan sendiri tidak pernah bergerak ke arah atas. Rasulullah SAW sendiri pernah bersabda, *أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ* “*Posisi terdekat seorang hamba kepada Tuhannya adalah ketika dia sedang sujud*”, padahal badannya sedang berada di tempat paling bawah.

Maka hendaklah disadari bahwa gerakan jenis yang dibawahnya banyak macam yang merupakan sub bagian dari jenis tersebut dan macam itu terklasifikasi berdasarkan beraneka ragamnya *maushuf* (yang disifati) tersebut. Segala yang disifatkan kepada manusia berupa keinginan, kecintaan, kebencian, kecenderungan dan lain-lain merupakan perubahan jiwa dari satu hal ke hal yang lain, dan itu adalah gerakan berdasarkan tempatnya.

Begitu pula orang yang rindu dan cinta akan sesuatu dimana kecintaannya itu semakin menguat dinamakan shab dan keadaannya disebut shababah. Artinya adalah kehalusan dan kehangatan rasa rindu. *Ash-Shabb* adalah orang yang mencintai dan sangat merindukan itu karena mengalirnya hati kepada orang yang dicintai sebagaimana aliran air yang turun dari gunung, ketika turunnya air itu tidak dibendung oleh apapun maka gerakannya dinamakan shababah, dan ini dipergunakan untuk kecintaan yang terpuji dan tercela.

Dalam hal ini ada sebuah hadits bahwasanya Abu Ubaidah RA ketika dia diutus oleh Nabi SAW dalam sebuah ekspedisi pasukan dia menangis karena rindu (*shabb*) kepada nabi SAW.

Intinya di sini adalah bahwa semua itu menunjukkan jenis-jenis gerakan yang umum. Gerakan secara umum adalah berubahnya satu keadaan menuju keadaan yang lain, seperti pada perkataan kita, "*Laa haula wala quwwata illaa billaah*" (Tiada daya upaya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah).

Dalam dua kitab *shahih* disebutkan ketika Nabi SAW berkata kepada Abu Musa, قَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ "Maukah kamu aku tunjukkan salah satu harta karun surga?" Dia menjawab, "Tentu mau." Beliau bersabda, "(Ucapan) *Laa haula wa laa quwwata illaa billaah.*"

Dalam *Shahih Muslim* dan lainnya disebutkan dari Nabi SAW yang bersabda,

إِذَا قَالَ الْمُؤَدِّنُ: اللَّهُ أَكْبَرُ؛ فَقَالَ الرَّجُلُ: اللَّهُ أَكْبَرُ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؛ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ثُمَّ قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ثُمَّ قَالَ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ؛ فَقَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: حَيَّ

عَلَى الْفَلَاحِ، فَقَالَ: لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ
اللَّهُ أَكْبَرُ فَقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ.

"Jika muadzdzin mengucapkan "Allahu Akbar, maka hendaklah seseorang juga mengucapkan Allahu Akbar.

Jika muadzdzin mengucapkan "Asyhadu an laa ilaaha illallaah" hendaklah dia juga mengucapkan "Asyhadu anlaa ilaaha illallaah".

Jika muadzdzin mengucapkan "Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah", hendaklah dia mengucapkan "Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah".

Jika muadzdzin mengucapkan, "Hayya 'alash Shalaah" (mari kita shalat), maka dia ucapkan, "Laa hawla walaa quwwata illaa billaah".

Kemudian jika mudzdzin berkata lagi, "Hayya 'alal falah (mari menuju kebaikan), ia berkata, "Laa haula wa laa quwwata illaa billaah".

Kemudian dia berkata, "Allaahu Akbar, Allaahu Akbar", dia berkata, "Allaahu Akbar, Allaahu Akbar".

Lafazh (الْحَوْلُ) adalah berubah dari satu keadaan menuju keadaan yang lain, sedangkan (القُوَّةُ) adalah kekuatan untuk melakukan perubahan tersebut. Kalimat doa di atas menunjukkan bahwa tidak ada satupun makhluk di alam ini baik yang di atas maupun yang di bawah mampu melakukan perubahan dari satu keadaan menuju keadaan lain dan tidak pula punya kekuatan untuk itu melainkan dengan izin Allah.

Ada juga orang yang menafsirkan kata (الْحَوْلُ) di sini dengan makna yang khusus, mereka mengatakan bahwa artinya adalah: Tidak ada perubahan dari maksiat kecuali dengan penjagaan Allah, dan tidak

ada kemampuan yang khusus untuk melakukan ketaata selain dengan pertolongan Allah.

Tapi yang benar dan didukung oleh pendapat mayoritas adalah penafsiran yang pertama dan memang itulah yang ditunjukkan oleh konteks lafazh. Sebab, perubahan tidaklah khusus hanya untuk perubahan dari maksiat dan kekuatan juga tidak hanya untuk melakukan ketaatan, lafazh perubahan belaku umum untuk semua perubahan.

Sama halnya dengan kata ini adalah kata (الْجِلَّة) berupa macam khusus untuk kata *hawl*, sama dengan kata berwazan sejenis misalnya, *jilsah*, *qi'dah*, *libsah* dan *iklah*, *dhij'ah* dan lain-lain dengan harakat awal adalah *kasrah* berarti menunjukkan bentuk khusus dari makna yang dikandung kata itu. Sedangkan jika dengan wazan *fa'lah* (dengan *fathah* pada awal huruf) berarti menunjukkan satu kali perbuatan.

Allah Ta'ala berfirman:

إِلَّا الْمُسْتَضْعِفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿١٨﴾

"Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)." (Qs. An-Nisaa' [4]: 98).

Ini mencakup semua jenis daya upaya karena katanya berbentuk nakirah.

Demikian pula kata *quwwah* dimana Allah berfirman,

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾ ﴿٥٤﴾

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa. (Qs. Ar-Ruum [30]: 54).

Kata *quwwah* kadang dimaksudkan sebagai kemampuan yang lebih sempurna dari yang lain, kadang pula berarti kemampuan sepenuhnya. Kata "*quwwah*" (kekuatan, kemampuan) kadang meliputi kekuatan yang ada dalam benda mati berbeda dengan kata "*qudrah*", makanya ketika yang ditiadakan kekuatannya itu menggunakan kata "*quwwah*" maka maknanya menjadi lebih sempurna. Jika tidak ada kekuatan kecuali dengan Allah, maka akan lebih tidak ada lagi kekuasaan kecuali dengan izin-Nya.

Intinya di sini, bahwa orang-orang berbeda dalam menetapkan jenis gerak yang umum yang dimiliki oleh *maushuf* berupa perkara *ikhtiyari* seperti marah, gembira dan ridha, seperti halnya pada sifat mendekat, bersemayam, turun, bahkan terhadap kata kerja *muta'addi*, seperti; mencipta, berbuat baik dan lain sebagainya. Mereka berbeda pendapat menjadi tiga:

Pertama, pendapat yang menafikan itu secara mutlak dengan semua makna sehingga semua kata itu dengan segala kandungannya tidak mungkin dimiliki oleh Allah. Atau, Allah tidak memiliki sifat-sifat *ikhtiyari*, Allah tidak punya sifat ridha setelah sebelumnya tidak ridha, atau murka setelah sebelumnya tidak murka, Allah juga tidak pernah gembira dengan taubatnya seorang hamba, tidak pernah berbicara dengan kehendak-Nya bilamana sifat-sifat tersebut dianggap tersandar pada dzat-Nya.

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Jahmiyah dan Mu'tazilah, kemudian berpindah kepada kemudian berpindah kepada

Kullabiyah, Asy'ariyah dan Salimiyah serta para tokoh madzhab yang empat yang mengikuti metode mereka, semisal Abu Al Hasan At-Tamimi dan anaknya Abu Al Fadhl, lalu cucunya, Rizqullah, Al Qadhi Abu Ya'la, Ibnu Aqil, Abu Al Hasan Az-Zaghuni, Abu Al Faraj Ibnu Al Jauzi, dan selain mereka dari kalangan pengikut Ahmad. Tapi, salah satu dari mereka kadang perkataannya saling berlawanan satu sama lain. Lalu ada pula Abu Al Ma'ali Al Juwaini dan semisalnya dari kalangan pengikut madzhab Syafi'i. Sedangkan dari madzhab Maliki adalah Abu Al Walid Al Baji dan beberapa tokoh lainnya. Dari kalangan pengikut Abu Hanifah ada nama Abu Al Hasan Al Karkhi.

Pendapat kedua adalah menetapkan hal itu dan ini adalah pendapat kelompok Hisyamiyah, Karramiyah, dan kelompok ahli kalam lainnya yang jelas-jelas menyebutkan adanya sifat "bergerak" bagi Allah.

Sedangkan mereka yang menetapkan adanya makna umum sehingga masuk di dalamnya perkara dan perbuatan *ikhtiyari* secara dzat Allah maka ini adalah pendapat yang berbeda dari sebelumnya. Di antara mereka ada Abu Al Husain Al Bashri. Pendapat ini pula yang menjadi pilihan Abu Abdillah bin Al Khathib Ar-Razi dan lainnya dari kalangan ahli nazhar. Sebagian kelompok mengatakan pendapat ini sebenarnya mesti ada di semua kelompok.

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi menyebutkan penetapan sifat gerak dalam kitabnya "*An-Naqdh 'ala Al Marrisi*" lalu dia memastikan itulah pendapat Ahlussunnah dan ahli hadits. Ini juga disebutkan oleh Harb bin Isma'il Al Kirmani tatkala dia menyebutkan madzhab ahli sunnah dan atsar bahwa ini adalah pendapat keseluruhan ahli hadits, dan dia menyebutkan pendapat tokoh-tokoh yang dia temui yaitu Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Abdullah bin Az-Zubair Al Humaidi dan Sa'id bin Manshur. Ini pula yang menjadi pendapat Abu Abdullah bin Hamid dan lainnya.

Banyak ahli hadits dan sunnah mengatakan bahwa makna pendapat tersebut benar adanya tapi kata gerak itu sendiri tidak boleh dimutlakkan karena tidak pernah disebut dalam atsar. Hal ini diungkapkan oleh Abu Umar bin Abdul Barr dan lainnya ketika mereka membahas hadits tentang turunnya Allah.

Pendapat yang masyhur dari kalangan salaf adalah bahwa mereka menetapkan apapun yang ada dalam Al Qur'an dan Sunnah berupa sifat datang dan sifat turun serta perbuatan intransitif lainnya bagi Allah.

Abu Umar Ath-Thalmanki berkata, "Mereka –Ahlussunnah wal jamaah- telah sepakat bahwa Allah akan datang pada Hari Kiamat dan waktu itu malaikat berbaris-baris untuk menghisab semua umat dan menyodorkan amalnya. Perbuatan itu Dia lakukan sesuai dengan kehendak-Nya sebagaimana firman-Nya,

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ وَقُضِيَ الْأَمْرُ
وِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ ﴿٢١٠﴾

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan Malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan, dan diputuskanlah perkaranya. Dan hanya kepada Allah dikembalikan segala urusan." (Qs. Al Baqarah [2]: 210).

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

"Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris." (Qs. Al Fajr [89]: 22).

Dia berkata lagi, "Mereka juga sepakat bahwa Allah turun ke langit dunia pada setiap malam berdasarkan atsar yang menjelaskan hal itu berdasarkan cara yang Dia kehendaki dan tidak ada yang bisa membatasi-Nya."

Kemudian Ath-Thalmanki meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Wadhdhah yang berkata, “Aku bertanya kepada Yahya bin Ma’in tentang *nuzul*, maka dia berkata, “Ya, aku mengakuinya dan tidak menetapkan batasan (cara tertentu) untuk itu.”

Pendapat ketiga adalah, menahan diri sehingga tidak menetapkan dan tidak pula menafikan adanya gerakan bagi Allah. Inilah pilihan kebanyakan ahli hadits dan para ahli fikih dan juga pengikut tasawuf, misalnya Ibnu Baththah dan lain-lain. Di antara mereka ada yang hatinya condong kepada salah satu pendapat (antar menetapkan atau menafikan) tapi mereka tidak mengatakannya dengan lisan.

Hal yang pasti adalah bahwa Allah itu tidak sama dengan apapun dalam semua sifat yang Ia miliki dan Dia lekatkan pada diri-Nya sendiri. Siapapun yang menyamakan sifatnya dengan sifat makhluk sekecil apapun maka dia pasti salah, misalnya orang yang mengatakan, “Allah turun sehingga Dia bergerak dan berpindah tempat sebagaimana turunnya orang dari atap rumah.” Atau yang mengatakan bahwa Allah turun dan arsy menjadi kosong karenanya, sehingga turunnya Allah berarti kosongnya satu tempat dan berisinya tempat lain dengan dzat Allah. Ini juga batil dan wajiblah membersihkan Tuhan dari segala bentuk sifat yang demikian.

Inilah yang harus dibersihkan dari sifat Allah, karena Allah sendiri sudah menetapkan bahwa Dia adalah yang tertinggi sebagaimana firman-Nya:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

“Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi.” (Qs. Al A’laa [87]:

1).

Kalau saja lafazh 'uluww (tinggi) itu tidak bisa dimaknai ketinggian dzat di atas arsy, berarti Allah tidak mesti di atas arsy?!

Jika sudah begitu berarti kata *nuzul* dan semisalnya harus ditakwil, karena tidak lagi ada sesuatu yang bisa dianggap turun bagi Allah.

Tapi kalau saja lafazh 'uluww di sini memestikan bahwa Allah diatas arsy maka berarti Dia Maha Tinggi dari segala sesuatu.

Tapi jika dia berada di bawah sesuatu berarti ada yang lebih tinggi dari-Nya, ada sesuatu yang lebih besar dari-Nya dan Dia tidak lagi bersifat *Al A'la* sebagaimana yang Dia sifatkan sendiri untuk diri-Nya.

Allah juga telah mengabarkan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian bersemayam di atas arsy. Kalau saja sifat bersemayam ini tidak bisa diartikan bahwa Dia diatas arsy berarti sifat *istiwa`* itu sendiri tidaklah diketahui. Jika sudah begitu bisa saja Dia dianggap berada di bawah arsy sehingga mengharuskan penakwilan sifat *nuzul* dan lainnya.

Tapi jika ini mengandung makna bahwa Dia di atas arsy dan Dia telah mengabarkan bahwa Dia berada di atasnya ketika menciptakan makhluk selama enam hari itu, maka Dia telah mengabarkan hal itu sejak turunnya Al Qur'an ribuan tahun yang lalu.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي
الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١٠١﴾

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas 'arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang

turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya, dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Hadiid [57]: 4).

Juga dalam hadits *Aw'al* yang diriwayatkan oleh pengarang kitab Sunan seperti; Abu Daud dan At-Tirmidzi ketika sebuah awan berlalu maka Nabi SAW bertanya, "*Tahukah kalian apa ini?*"

Para sahabat menjawab, "Allah dan Rasul-Nyalah yang lebih tahu."

Beliau bersabda, "*Ini adalah awan (as-sahab).*"

Mereka berkata, "Awan (as-sahib)."

Beliau berkata lagi, "*Al Muzn* (awan juga artinya)."

Lalu beliau menyebutkan penciptaan langit dan bumi dan menyebutkan jarak antara satu langit dengan langit berikutnya, kemudian beliau bersabda, "*Dan Allah berada di atas arsy-Nya dan Dia Maha Tahu apa yang sedang kalian perbuat.*"

Juga dalam hadits Jubair bin Muth'im yang diriwayatkan oleh Abu Daud, dia berkata, "Ada seorang Arab badui datang kepada Rasulullah SAW mengadu, "Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa telah kesusahan hidup, anak istri kelaparan, harta benda habislah sudah, hewan ternak pun mati, mintalah kepada Allah agar kami diberi hujan, kami minta syafaat kepadamu untuk memohon kepada Allah."

Rasulullah SAW bersabda, "*Celaka kamu! Kamu tahu apa yang kamu ucapkan?*"

Rasulullah SAW pun bertasbih dan terus bertasbih sampai itu bisa dilihat dari wajah beliau oleh para sahabat, beliau lalu bersabda, "*Celaka kamu, apa kamu tahu bagaimana Allah?! Sesungguhnya Allah itu di atas arsy-Nya dan arsy itu di atas langit berbentuk seperti kubah.*" Beliau memberi contoh kubah dengan tangannya."

Ini adalah informasi bahwa Allah diatas langit dalam keadaan seperti itu sebagaimana petunjuk Al Qur'an dan sebagaimana Dia kabarkan Dia berada di atas arsy dan Dia senantiasa bersama kita dimanapun kita berada. Keberadaan-Nya bersama kita adalah dalam makna yang khusus begitu pula sifat-Nya bersemayam di atas arsy juga bermakna khusus hanya untuk arsy.

Juga telah *tsabit* dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya dari Nabi SAW bahwa beliau berdoa:

"Ya Allah Engkaulah yang Maha Awal, tidak ada siapapun sebelum-Mu, Engkaulah yang Maha Akhir tidak ada apapun setelah-Mu, Engkaulah Azh-Zhahir tidak ada apapun di atasmu, Engkaulah Al Bathin tidak ada apapun di bawah-Mu."

Ini merupakan penegasan bahwa tidak ada siapapun di atas Allah. Sifat Allah sebagai Azh-Zhahir adalah sifat yang selalu ada, sama dengan sifat Al Awwal dan Al Akhir dan *Al Bathin*. Artinya, Allah selalu berada di atas dan senantiasa Bathin.

Hadits Abu Dzar, hadits Abu Hurairah dan hadits Qatadah yang menyebutkan tafsiran keempat sifat tersebut dimana ada kata-kata *idla'* (mendekat dengan turun ke bawah) dan kami sudah menyebutkannya dalam masalah *Al Ihathah*, ini semua menerangkan bahwa Allah senantiasa tinggi berada di atas makhluk dengan sifat teratas dan terbawah pada saat Dia turun ke langit dunia.

Allah juga berfirman,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَالسَّمَوَاتُ
مَطْوِيَّاتٌ يَمِينِهِ سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٧﴾

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha

Suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Dengan keagungan ini mustahil Allah diliput oleh makhluk-Nya. Juga tafsiran Nabi SAW tentang ayat ini dalam hadits-hadits *shahih* yang disepakati oleh para ahli hadits dan ketetapan riwayatnya.

Wallahu subhanahu wa ta'ala a'lam.

Kedekatan Hamba kepada Allah; Pendapat Ahli Filsafat, Ahli Kalam, dan Ahlussunnah wal Jamaah

Seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah, seperti dalam firman-Nya, ﴿وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ﴾ "Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)." (Qs. Al 'Alaq [96]: 19), firman-Nya, ﴿اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ﴾ "Bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 35), firman-Nya, ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَيْكَ الْوَسِيلَةَ﴾ "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka." (Qs. Al Israa' [17]: 57), dan firman-Nya, ﴿فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ﴾ "Adapun jika dia (orang yang mati) termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (Qs. Al Waaqiah [56]: 88)

Dan sabda Nabi SAW yang diriwayatkannya dari Tuhannya, *"Barangsiapa mendekatkan diri kepada-Ku satu jengkal, maka Aku akan mendekat kepadanya satu hasta."* (Al Hadits)²⁵

²⁵ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Tauhid (3537), Muslim dalam pembahasan mengenai dzikir dan doa (3/2675).

Dan firman Allah melalui sabda Nabi SAW, مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي "Tidaklah seorang hamba mendekatkan diri kepada-Ku dengan (amalan) seperti menunaikan apa yang Aku wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunah hingga Aku mencintainya." (Al Hadits)²⁶

Begitu pula kurban, seperti firman Allah, إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا "Ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil)." (Qs. Al Maa'idah [5]: 27), firman-Nya, حَقَّ يَأْتِينَا بِقُرْبَانٍ تَأْكُلُهُ النَّارُ "Sebelum dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 183), dan lain sebagainya, tidak diragukan lagi bahwa mendekatkan diri ini harus dengan ilmu dan amal yang dilakukan seorang hamba. Dalam hal ini ada pergerakan darinya dan perpindahan dari satu kondisi ke kondisi lainnya.

Kemudian disamping itu tidak bisa lepas apakah ruh dan dirinya bergerak atau tidak bergerak. Jika bergerak, adakalanya pergerakannya itu kepada dzat Allah atau kepada sesuatu yang lain. Apabila pergerakannya kepada dzat Allah, tinggal melihat bagaimana Allah mendekat kepadanya dan mendatangnya; bisa jadi pendekatan-Nya itu merupakan balasan atas mendekatnya hamba tersebut, dan bisa pula merupakan permulaan, seperti turun-Nya ke langit dunia (nuzul).

Pertama: Statemen para ahli filsafat yang mengatakan, "Sesungguhnya ruh tidak berada di dalam badan dan tidak pula di luarnya. Ia tidak bergerak dan tidak pula diam."

Pendapat mereka ini diikuti oleh segolongan orang yang menisbatkan diri mereka kepada agama tertentu.

²⁶ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai perbudakan (6502), Ahmad (6/256).

Menurut mereka, pendekatan diri seorang hamba adalah menghilangkan kekurangan dan cacat dari dirinya lalu menyempurnakannya dengan sifat-sifat baik yang mulia, agar ia tetap bisa mendekatkan diri kepada Tuhannya dan serupa dengan-Nya dari segi makna.

Mereka mengatakan, "Filsafat adalah menyerupakan diri dengan Tuhan sesuai kemampuan". Adapun pergerakan ruh, menurut mereka ini terlarang.

Mereka juga mengatakan tentang pendekatan diri malaikat. Menurut mereka mensucikan jiwa dari cacat dan menyempurnakannya dengan sifat-sifat terpuji adalah benar adanya. Akan tetapi penafian mereka terhadap sesuatu yang lebih dari itu merupakan kesalahan.

Meski demikian, mereka mengakui pergerakan tubuhnya (malaikat) ke tempat-tempat yang tampak padanya bekas-bekas Tuhan, seperti masjid-masjid, langit-langit dan orang-orang yang ma'rifat kepada Tuhan.

Menurut mereka, Mi'raj Nabi SAW adalah tersingkapnya hakikat-hakikat alam, seperti yang diinterpretasikan oleh Ibnu Sina dan para pengikutnya seperti 'Ain Al Qudhat,²⁷ dan Ibnu Al Khathib dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah*.

Kedua: Perkataan ulama ahli kalam yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak berada di atas 'Arasy, dan bahwasanya penisbatan 'Arasy dan Kursi kepada-Nya adalah sama. Dia tidak berada di dalam alam dan tidak pula di luarnya."

Akan tetapi mereka menetapkan pergerakan hamba dan malaikat dengan mengatakan, "Pendekatan diri seorang hamba kepada Allah adalah pergerakan dirinya ke tempat-tempat yang dimuliakan

²⁷ Demikianlah yang tertera dalam manuskrip asli.

oleh Allah yaitu langit, *Hamalatul 'Arasy* (malaikat pemanggul 'Arasy) dan surga." Inilah penafsiran mereka terhadap Mi'raj Nabi SAW. Mereka dan orang-orang sebelum mereka sepakat tentang pergerakan badan seorang hamba ke tempat-tempat yang mulia, seperti tetapnya ibadah-ibadah. Yang diperselisihkan hanyalah tentang pergerakan dirinya.

Kelompok pertama menerima pergerakan jiwa, dalam artian pergerakannya dari kondisi ke kondisi (lainnya), bukan dari tempat ke tempat (lainnya). Mereka juga sepakat akan pergerakan tubuh dan pergerakan ruh menurut kelompok lain ke semua tempat yang tampak padanya tanda-tanda Allah, seperti langit, masjid, wali-wali Allah, tempat nama-nama Allah dan ayat-ayatnya. Ia merupakan pergerakan ke.....²⁸

Ketiga: Pendapat Ahlussunnah wal Jama'ah yang menetapkan bahwa Allah di atas 'Arasy dan bahwa malaikat pemanggul 'Arasy lebih dekat dengan-Nya daripada yang lainnya, malaikat-malaikat langit tertinggi lebih dekat dengan Allah daripada malaikat-malaikat di langit kedua, dan bahwasanya ketika Nabi naik ke langit, beliau semakin bertambah dekat dengan Tuhannya karena naiknya tersebut. Dan naiknya beliau adalah untuk menghadap Allah, bukan sekedar menemui salah satu makhluk-Nya. Dan bahwasanya ruhnya orang yang shalat menjadi dekat dengan Allah ketika sedang sujud meskipun tubuhnya dalam keadaan menunduk. Inilah yang berdasarkan dalil-dalil dari Al Kitab (Al Qur'an).

Kemudian mengenai kedekatan Tuhan dengan hamba-Nya, apakah ini merupakan konsekuensi dari kedekatan hamba tersebut? seperti orang yang mendekati sesuatu yang tenang misalnya rumah yang dikunjungi, tembok dan gunung, setiap kali engkau mendekat

²⁸ Gugur (hilang) pada manuskrip asli.

kepadanya maka ia akan mendekat kepadamu? ataukah ini merupakan kedekatan lain yang dilakukan Tuhan? seperti bila engkau mendekati sesuatu yang bergerak kepadamu maka ia juga ikut bergerak kepadamu?. Jadi karena aksimu maka ia bereaksi, dan karena aksinya maka ada reaksi lain. Dalam hal ini ada dua pendapat Ahlussunnah berdasarkan kaidah sifat *fi'liyah* yang telah diuraikan sebelumnya, seperti masalah *nuzul* dan sebagainya. Masalah ini telah dibahas pada pembahasan sebelumnya.

Berdasarkan hal ini maka yang diriwayatkan tentang kedekatan Tuhan terhadap hamba-hamba pilihan-Nya dan penampakkan-Nya kepada hati-hati mereka, seperti yang disebutkan dalam kitab *Az-Zuhd* karya Imam Ahmad: Bahwa Nabi Musa AS bertanya, "Wahai Tuhan, di manakah aku dapat menemukan-Mu?" Allah menjawab, "Pada orang-orang yang hatinya luluh karena Aku, Aku mendekat kepadanya setiap hari satu jengkal, karena kalau tidak demikian maka ia akan terbakar", kedekatan ini menurut para filsuf dan Jahmiyah hanyalah sekedar penampakan-Nya kepada hati hamba-Nya. Ia merupakan kedekatan yang bersifat *tamtsili* (maknawi).

Kemudian para filsuf tidak menetapkan pergerakan ruh, sementara Jahmiyah menerima pembolehan gerakan ruh ke tempat yang tinggi. Sedangkan menurut Ahlussunnah, penampakkan tersebut kedekatan dzat hamba kepada dzat Tuhannya. Dan mengenai kedekatan dzat Allah, dalam hal ini ada dua pendapat. Masalah ini telah saya uraikan di selain pembahasan ini.

Kalangan ahli kalam yang menafikan berpendapat bahwa kedatangan Tuhan dan Turun-Nya tiada lain adalah penampakan-Nya kepada hamba-Nya ketika hijab yang menghalangi hamba tersebut melihat baik secara batin atau lahir tersingkap, dengan kondisi seperti orang yang buta atau rabun, lalu kebutaannya hilang kemudian ia melihat matahari atau bulan, lalu ia berkata, "Matahari dan bulan

datang kepada-Ku". Ini merupakan pendapat orang-orang yang menafikan dari kalangan ahli filsafat, Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Akan tetapi Asy'ariyah menetapkan *ru'yah* yang tidak ditetapkan Mu'tazilah. Di antara mereka (Asy'ariyah) ada yang sepakat dengan mereka dalam arti yang mereka maksudkan.

Menurut madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah dari kalangan Salaf, Ahlul Hadits, Ahli Ma'rifat dan orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan fuqaha dan shufiyah, kalangan kebanyakan dan Ahli kalam, turun-Nya Allah dan kedatangan-Nya tergantung dari gerakan hamba dan kedekatan-Nya serta bagaimana ia mendekati-Nya. Ini merupakan nilai lebih bagi tersingkapnya pengetahuan hamba tersebut, karena ini merupakan ilmu. Menurut mereka ini bisa terjadi dengan ilmu dan amal. Jadi ia merupakan *kasyf* dan amal.

Asy'ariyah dan Ahli kalam yang sealiran dengan mereka tidak mengingkari pergerakan seorang hamba, karena hal ini mungkin saja terjadi. Yang mereka ingkari adalah pergerakannya kepada Allah —sebagaimana telah diuraikan tadi—. Sebagian mereka menyerupakan kedatangan Allah dengan firman-Nya, **وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ** **يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ** (١١) "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).*" (Qs. Al Hijr [15]: 99). Yakni orang yang meyakini (datangnya) kematian dan kehidupan setelahnya.

Aku mengatakan, "Ini seperti firman Allah SWT, **فَإِذَا جَاءَتِ الطَّامَةُ** **الْكُبْرَىٰ** (٣١) "*Maka apabila malapetaka yang sangat besar (Hari Kiamat) telah datang.*" (Qs. An-Naazi'aat [79]: 34), firman-Nya, **فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاعَةُ** (٣٣) "*Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua).*" (Qs. 'Abasa [80]: 33), dan firman-Nya, **فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاهُمَا** "*Karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya.*" (Qs. Muhammad [47]: 18). Dia menjadikan momen-momen ini sebagai waktu penampakan dan kemunculan-Nya.

Aku mengatakan, "Yang dimaksud bukanlah sekedar penampakan dan kemunculan-Nya sekalipun mencakup hal tersebut, akan tetapi juga mencakup pergerakan hamba kepada-Nya. Kemudian jika Dia diam, maka kedatangan-Nya merupakan konsekuensi dari kedatangan hamba kepada-Nya. Apabila ada pergerakan, maka kedatangan-Nya dengan sendirinya sekalipun hamba datang kepada-Nya. Demikianlah kedatangan sesuatu yang diyakini dan kedatangan Hari Kiamat.²⁹ Sedangkan dari sisi Rububiyah, kedatangan-Nya karena terbukanya tabir yang tidak berhubungan dengan hamba, sebagaimana disebutkan Nabi SAW dalam sabda beliau,

حِجَابُهُ النُّورُ - أَوْ النَّارُ - لَوْ كَشَفَهُ لَأُخْرِقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا
أَذْرَكَ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

"Hijab-Nya (tabir-Nya) adalah cahaya -atau api-. Seandainya Dia membukanya, maka keagungan wajah-Nya akan membakar segala sesuatu sejauh pandangan-Nya pada makhluk-Nya."³⁰

Hijab inilah yang menghalangi hamba-hamba-Nya sehingga tidak bisa menemukan-Nya, seperti halnya mendung dan atap-atap yang menghalangi (Cahaya) matahari dan bulan. Apabila mendung tersebut hilang maka tampaklah matahari dan bulan.

Adapun adanya hijab tersebut menghalangiNya melihat dan menemukan sesuatu, maka ini tidak dikatakan oleh seorang muslim, karena bagi Allah tidak ada satu pun yang samar meskipun *zarrah* (bici atom) yang terdapat di dalam bumi maupun di langit. Dia melihat jalannya semut hitam di atas padang pasir luas di tengah malam yang

²⁹ Dua kata di manuskrip asli menunjukkan sesuatu yang hilang dari lembaran-lembaran jilid ini.

³⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman (179/293), Ibnu Majah dalam Al Muqaddimah (195).

gelap gulita. Akan tetapi cahaya-Nya terhalang sampai kepada makhluk-makhluk-Nya sebagaimana yang disabdakan Nabi, **لَوْ كَشَفَهَا** "Seandainya Dia membukanya, maka keagungan wajah-Nya akan membakar segala sesuatu sejauh pandangan-Nya pada makhluk-Nya."³¹

Pandangan-Nya dapat menemukan seluruh makhluk. Akan tetapi keagungan wajah-Nya terhalang dengan hijab-Nya yang berupa cahaya atau api.

Jahmiyah tidak menetapkan hijab bagi-Nya sama sekali. Karena menurut mereka Allah tidak berada di atas 'Arasy. Mereka meriwayatkan atsar yang bohong dari Ali: bahwa ia mendengar penyembelih (binatang) bersumpah, "Tidak, demi dzat yang membuat tabir dengan tujuh langit, keduanya melakukannya dengan susu." Lalu orang tersebut bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, apakah aku harus membayar kafarat atas sumpahku?" Ali menjawab, "Tidak, hanya saja engkau telah bersumpah dengan selain Allah."

Atsar ini tidak diketahui sanadnya; walaupun *shahih*, maka yang dimaksud Ali memahami orang yang berbicara tersebut berpendapat bahwa Allah terhalang sehingga tidak bisa mengetahui makhluk-Nya. Hal ini tentu saja batil. Berbeda dengan terhalangnya makhluk dari melihat-Nya.

Dalil yang menunjukkan hal ini adalah sebuah hadits *shahih*,

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ نَادَى مُنَادٍ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ: إِنَّ لَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ مَوْعِدًا يُرِيدُ أَنْ يُنْجِزَكُمُوهُ، فَيَقُولُونَ: مَا هُوَ؟ أَلَمْ يَبَيِّنْ وَجُوهَنَا، وَيُثَقِّلَ مَوَازِينَنَا وَيُدْخِلَنَا الْجَنَّةَ وَيُجِرَّنا مِنَ النَّارِ؟ قَالَ:

³¹ Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya.

فَيَكْشَفُ الْحِجَابُ فَيَنْظُرُونَ إِلَيْهِ فَمَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ
النَّظَرِ إِلَيْهِ وَهِيَ الزِّيَادَةُ

"Apabila penduduk surga telah memasuki surga, maka ada suara yang menyeru, "Wahai penduduk surga, sesungguhnya Allah memiliki janji kepada kalian yang hendak Dia penuhi untuk kalian." Mereka bertanya, "Apakah itu? Bukankah Dia telah memutihkan wajah-wajah kami, memberatkan timbangan kami, memasukkan kami ke dalam surga dan menyelamatkan kami dari Neraka?"

Nabi melanjutkan sabda beliau, *"Maka dibukalah hijab (tabir) sehingga mereka dapat melihat-Nya. Ternyata tidak ada anugerah Allah yang lebih mereka sukai daripada melihat-Nya, itulah tambahan (kenikmatan)."*³²

Bagi kalangan Jahmiyah yang menetapkan *ru'yah* (melihat), hijab setiap orang itu bersama-Nya dan *kasyf*-Nya adalah menjadikan mereka dapat melihat-Nya, bukan hijab yang terpisah.

Adapun kedatangan-Nya dan turun-Nya serta kedatangan-Nya dengan gerakan dan perpindahan-Nya, dalam hal ini ada dua pendapat Ahlussunnah dari kalangan sahabat-sahabat kami dan selain mereka. *Wallahu A'lam.*

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Muhammad dan keluarganya.

³² Ibnu Majah dalam Muqaddimah (187).

Syeikh *Rahimahullah* berkata:

Orang-orang yang menjadikan filsafat sebagai penyerupaan dengan Tuhan sesuai kadar kemampuan, dimana penafsiran ini terdapat dalam pendapat segolongan ulama seperti Abu Hamid Al Ghazali dan orang-orang yang sehaluan dengannya, dimana mereka tidak menetapkan kedekatan yang hakiki —yaitu kedekatan yang diketahui dan rasional—, dan juga orang-orang yang menjadikan kedekatan hamba-hamba-Nya yang didekatkan tidak kepada-Nya, melainkan kepada pahala dan perbuatan baik-Nya, mereka ini adalah kelompok *Mu'aththil* yang membatalkan.

Yang demikian karena pahala dan perbuatan baik-Nya sampai kepada mereka dan mereka juga sampai kepada-Nya; Dia berinteraksi dengan mereka dan mereka juga berinteraksi dengan-Nya dengan masuknya Dia ke tengah-tengah mereka dan masuknya mereka menemui-Nya seraya makan dan memakai pakaian. Apabila mereka berada di surga-Nya, mendapatkan kenikmatan dan pahala-Nya, maka bagaimana bisa ditafsirkan bahwa tujuan yang paling agung adalah kedekatan mereka kepada perbuatan baik-Nya?! lebih-lebih karena orang-orang yang didekatkan berada di atas golongan kanan yang merupakan orang-orang berbakti yang telah dicatat bahwa mereka diberikan tempat di Illiyyin. Allah SWT berfirman,

وَمَا أَدْرَاكَ مَا عَلَيْنَا، كِتَابٌ مَرْقُومٌ، يَشْهَدُهُ الْمُقَرَّبُونَ، إِنَّ الْأَبْرَارَ
لَفِي نَعِيمٍ، عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ، تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ
النَّعِيمِ، يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ، خِتَامُهُ مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ
فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ، وَمِزَاجُهُ مِنْ تَسْنِيمٍ، عَيْثَا يَشْرَبُ بِهَا
الْمُقَرَّبُونَ

"Tahukah kamu apakah 'Illiyyin itu? (yaitu) Kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga). Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang. Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan mereka yang penuh kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnyanya). Laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. Dan campuran khamar murni itu adalah dari tasnim, (yaitu) mata air yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." (Qs. Al Muthaffiifiin [83]: 19-28)

Ibnu Abbas berkata: *يَشْرَبُ بِهَا الْمُقَرَّبُونَ* "Yang minum daripadanya orang-orang yang didekatkan kepada Allah." yaitu minuman yang murni (bukan campuran), sementara untuk golongan kanan dijadikan sebagai minuman campuran.

Allah mengabarkan bahwa orang-orang yang berbakti berada dalam nikmat yang sama. Mereka meminum minuman yang dideskripsikn gambarkan Allah *Ta'ala* dan duduk di atas dipan-dipan sambil memandang (Allah SWT). Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa orang-orang yang didekatkan (kepada Allah) yang kedudukannya lebih tinggi daripada orang-orang yang berbakti karena mereka meminum minuman yang murni sementara orang-orang yang berbakti meminumnya sebagai campuran, bagaimana bisa dikatakan bahwa kedekatan mereka hanya sekedar merasakan nikmat yang diberikan kepada mereka?!. Sungguh ini merupakan pendapat salah yang kesalahannya dapat diketahui tanpa perlu berpikir panjang lagi.

Masalah Kedua: Tentang kedekatan-Nya yang merupakan salah satu konsekuensi dari dzat-Nya seperti *'Ilm* dan *Qudrah*. Tidak

diragukan lagi bahwa Dia dekat dengan ilmu dan kekuasaan-Nya serta pengaturan-Nya terhadap semua makhluk-Nya. Dia selalu mengetahui mereka dan selalu berkuasa terhadap mereka. Inilah pendapat seluruh Ahlussunnah dan sekte-sekte secara umum; kecuali orang-orang yang mengingkari ilmu-Nya yang *qadim* dari kalangan Qadariyah, Rafidhah dan selain mereka, atau yang mengingkari kekuasaan-Nya terhadap sesuatu sebelum diadakan, yaitu kalangan Rafidhah, Mu'tazilah dan lain-lainnya.

Adapun kedekatan-Nya dengan diri-Nya terhadap makhluk-makhluk-Nya secara lazim pada suatu waktu tanpa waktu lainnya dan tidak khusus bagi-Nya, maka dalam hal ini ada dua pendapat di kalangan masyarakat:

Bagi yang mengatakan bahwa Dia dengan dzat-Nya berada di semua tempat, maka ia akan mengatakan pendapat ini. Sedangkan bagi yang tidak berpendapat seperti ini, mereka juga memiliki dua pendapat:

Salah satunya adalah menetapkan kedekatan ini. Ini merupakan pendapat suatu golongan dari kalangan Ahli kalam, Shufiyah dan selain mereka. Mereka mengatakan, "Dia berada di atas 'Arasy." Mereka menetapkan kedekatan ini.

Ada golongan yang menetapkan kedekatan ini tanpa menyatakan bahwa Dia di atas 'Arasy. Apabila kedekatan hamba-hamba-Nya kepada-Nya dan kedekatan-Nya terhadap mereka tidak terlarang menurut jumhur salaf dan pengikut mereka dari kalangan Ahlul Hadits, fuqaha, Shufiyah dan Ahli kalam, maka setiap dalil yang di dalamnya disebutkan kedekatan-Nya tidak wajib ditafsirkan dari segi keengganan-Nya mendekat; dan dari segi kebolehan Dia mendekat tidak wajib ditafsirkan bahwa setiap tempat yang di dalamnya disebutkan kedekatan-Nya, ditafsirkan bahwa Dia mendekat secara langsung dengan diri-Nya. Akan tetapi hal ini termasuk

perkara-perkara yang boleh dan harus dilihat redaksi dalilnya. Apabila menunjukkan Dia tidak mendekat langsung, maka harus ditafsirkan demikian; dan apabila menunjukkan Dia mendekat langsung dengan diri-Nya, maka harus ditafsirkan demikian. Hal ini, sebagaimana telah disebutkan, termasuk dalam kategori kedatangan.

Meskipun pada suatu tempat menurut mereka menunjukkan bahwa Dia datang, tapi di tempat lain menunjukkan bahwa Dia datang dengan siksa-Nya, seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT, فَأَنَّى اللَّهُ بُنِيَ لَهُمْ مِنْ الْقَوَاعِدِ "Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya." (Qs. An-Nahl [16]: 26), dan firman-Nya, فَأَنَّهُمْ أَتَوْهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا "Maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka." (Qs. Al Hasyr [59]: 2)

Maka renungkanlah hal ini, karena banyak orang yang salah dalam memahami masalah ini. Apabila golongan yang menafikan dan yang menetapkan berselisih pendapat tentang sifat dan dalil yang menunjukkannya, maka ada yang menghendaki agar kata tersebut ditafsirkan apa adanya, yakni menunjukkan sifat dan zahirnya. Kemudian orang yang menafikan mengatakan, "Di sana tidak menunjukkan sifat, jadi mengarah kesitu."

Sebagian golongan yang menetapkan mengatakan, "Disini menunjukkan sifat, jadi disana juga menunjukkan sifat." Bahkan ketika mereka melihat sebagian dalil yang menunjukkan sifat, mereka menjadikan semua ayat yang menurut persangkaan mereka disandarkan kepada Allah Ta'ala –penyandaran sifat- sebagai bagian dari ayat-ayat sifat; seperti firman Allah SWT, قَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ "Atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah." (Qs. Az-Zumar [39]: 56)

Ini terjadi pada golongan-golongan yang menetapkan dan menafikan. Tentu saja ini merupakan kesalahan besar, karena suatu

dalil di setiap tempat sesuai dengan konteksnya (hubungan kalimatnya) dan sesuatu yang melingkupinya berupa konteks perkataan dan kondisinya. Ini terdapat dalam masalah makhluk dimana banyak kata-kata sifat yang disebutkan tapi yang dimaksud bukan sifat.

Disini akan saya berikan dua contoh yang bermanfaat. *Pertama* adalah tentang sifat wajah. Ketika sifat ini ditetapkan oleh golongan Ahlul Hadits dan Ahli kalam Shifatiyah dari kalangan Kullabiyah, Asy'ariyah dan Karramiyah, sementara yang menafikannya adalah Jahmiyah dan Mu'tazilah dan lain-lainnya serta sebagian golongan Shifatiyah dari kalangan Asy'ariyah dan lain-lainnya, maka sebagian orang menjadi bagian dari dua golongan ini. Setiap kali ia membaca ayat yang didalamnya disebutkan wajah, ia menjadikannya sebagai masalah yang diperselisihkan, padahal golongan yang menetapkan menjadikannya sebagai salah satu sifat yang tidak ditakwilkan secara murni. Sementara golongan yang menafikan berpendapat bahwa jika terdapat dalil yang menunjukkan ia bukan sifat (maka maksudnya demikian), dan begitu pula dengan golongan lainnya.

Contohnya adalah firman Allah SWT, **وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَسَمِعَ اللَّهُ نَدَاءَكُمْ** "Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 115). Golongan-golongan dari kalangan yang menetapkan dan yang menafikan memasukkannya dalam ayat-ayat sifat, sampai para ulama menganggapnya demikian, seperti Ibnu Khuzaimah yang menetapkan sifat. Dan apa yang dilakukan golongan yang menafikan yang menafsirkannya bukan sifat adalah argumen bagi mereka dalam kondisi yang diperselisihkan.

Karena itulah ketika kami berkumpul di majlis yang sengaja diselenggarakan, aku mengatakan, "Aku memberi tempo tiga tahun

bagi orang yang berbeda pendapat denganku. Jika ia datang dengan membawa satu huruf dari salaf yang berbeda dengan apa yang aku sebutkan, maka itu merupakan argumen (dalil) baginya, dan aku akan melakukan (seperti yang dikatakan tersebut)."

Maka mereka memeriksa kitab-kitab, kemudian mereka merasa menang dengan apa yang disebutkan Al Baihaqi dalam kitab *"Al Asma' wa Ash-Shifat"* tentang firman Allah, *"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 115), karena tafsir ini disebutkan dari Mujahid dan Syafi'i bahwa yang dimaksud adalah kiblat Allah. Maka salah ulama besar mereka berkata di majlis kedua, "Aku telah mendapatkan kutipan dari salaf tentang takwil (Tafsir)."

Maka dalam hatiku terlintas apa yang mungkin ia siapkan. Aku pun berkata, "Barangkali yang kamu maksud adalah riwayat tentang tafsir dari firman Allah, *"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah."* Ia menjawab, "Ya". Aku pun berkata, "Yang dimaksud adalah kiblat Allah." Ia berkata, "Ayat ini ditafsirkan oleh Mujahid dan Syafi'i; keduanya dari kalangan salaf."

Pertanyaan ini tidaklah membantahku, karena apa yang mereka sebutkan padaku tidak terdapat sifat wajah dan aku tidak menetakannya. Akan tetapi mereka mencarinya secara global. Dan perkataanku terkait sebagaimana dalam jawaban, jadi aku tidak merasa perlu menunjukkan kepada mereka dalam hal ini. Justru aku mengatakan, "Ayat ini tidak termasuk dalam ayat sifat sama sekali dan tidak masuk dalam keumuman perkataan yang mengatakan, "Ayat-ayat sifat tidak boleh ditakwil."

Ia bertanya, "Bukankah di dalamnya disebutkan wajah?". Ketika aku mengatakan, "Yang dimaksud adalah kiblat Allah", ia berkata, "Bukankah ini termasuk ayat sifat?", aku mengatakan,

"Bukan, ini bukan masalah yang diperselisihkan. Yang aku terima hanyalah bahwa yang dimaksud wajah disini adalah kiblat, karena arti wajah adalah arah dalam bahasa Arab. Sebagaimana dikatakan, "Aku menuju wajah ini dan pergi ke wajah ini", maksudnya adalah ke arah ini. Hal ini telah banyak disebutkan dan terkenal.

Wajah adalah arah, seperti kata wajah dalam firman Allah, وَلِكُلِّ وُجْهٌ هُوَ مُوَلِّيًا *"Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 148), yakni menghadap kepadanya.

Jadi firman Allah, *"Ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya"* adalah seperti firman Allah, فَأَيَّمَا لُؤْلُؤًا قَدِمُوا وَجْهَهُ اللَّهُ *"Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah"*. Kedua ayat ini saling berdekatan (sama) dalam kata dan artinya. Keduanya berkaitan dengan kiblat. Wajah dan arah (*jihah*) adalah yang disebutkan dalam dua ayat tadi yang kita menghadap kepadanya.

Aku mengatakan: konteksnya (hubungan kalimatnya) menunjukkan hal tersebut, karena Allah berfirman, *"Maka kemanapun kamu menghadap"*. Kata kemana adalah termasuk *zharaf*, dan arti dari *Tuwalluu* adalah "kalian menghadap". Jadi artinya adalah: Tempat mana saja yang kalian menghadap kepadanya, itulah wajah Allah (kiblat Allah). Wajah Allah ditetapkan di tempat dimana ia menghadap kepadanya. Ayat ini disebutkan setelah ayat, *"Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat"*. Timur dan barat semuanya adalah arah (kiblat), seperti yang disebutkan dalam ayat lain, قُلْ لِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ *"Katakanlah: 'Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.'" (Qs. Al Baqarah [2]: 142).*

Allah mengabarkan bahwa arah-arah adalah milik-Nya. Jadi ini menunjukkan bahwa penyandarannya bersifat pengkhususan dan

penghormatan, seakan-akan Dia berfirman, "Arah Allah dan kiblat Allah."

Akan tetapi ada sebagian orang yang menerima bahwa yang dimaksud adalah arah Allah yakni kiblatNya, tapi ia mengatakan, "Ayat ini menunjukkan sifat dan bahwasanya seorang hamba dalam kondisi menghadap Tuhannya, seperti disebutkan dalam hadits, إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَإِنَّ اللَّهَ قَبْلَ وَجْهِهِ *"Apabila salah seorang dari kalian berdiri untuk (menunaikan) shalat, maka sesungguhnya Allah berada di hadapan wajahnya."*³³ dan seperti sabda Nabi, لَا يَزَالُ اللَّهُ مُقْبِلًا عَلَى عَبْدِهِ *"Allah senantiasa menghadap kepada hamba-Nya selama ia menghadap kepada-Nya. Apabila ia memalingkan wajahnya, maka Dia akan memalingkan wajah-Nya darinya."*³⁴ Ia mengatakan, "Ayat ini menunjukkan dua arti." Maka hal ini merupakan masalah lain yang bukan disini tempatnya.

Tujuannya adalah, apabila dikatakan, *"Maka disitulah kiblat Allah"*, maka ini bukan termasuk takwil yang diperselisihkan yang diingkari oleh orang-orang yang mengingkari takwil ayat-ayat sifat. Ini juga bukan dalil yang dijadikan pegangan oleh orang-orang yang menetapkan (sifat), karena arti ini *shahih* dengan sendirinya dan ayat ini merupakan dalilnya. Seandainya pun ia menunjukkan tetapnya sifat, maka ini merupakan masalah lain, dan perkataan mereka tentang maksud ayat *"Maka disitulah wajah Allah"* adalah *"Maka disitulah wajah Allah"*. Apakah ini termasuk penamaan kiblat dengan wajah mengingat wajah dan arah (*jihah*) satu arti? ataukah maksudnya bahwa orang yang menghadap wajah Allah berarti ia menghadap kiblat Allah?. Ini merupakan bahasan yang bukan disini tempatnya.

³³ Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Adzan (753), dan Muslim dalam pembahasan mengenai Masjid (547/50).

³⁴ Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat (909), dan An-Nasa'i dalam pembahasan mengenai (sujud) sahwi (1195).

Kedua: Kata Perintah. Ketika Allah SWT mengabarkan dengan firman-Nya: **إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ** "Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia." (Qs. Yaasiin [36]: 82)

Firman-Nya: **أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ** "Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (Qs. Al A'raaf [7]: 54)

Dan ketika beberapa golongan dari kalangan salaf mengambil kesimpulan dari ayat ini bahwa perintah bukan makhluk, tapi merupakan kalam-Nya dan salah satu dari sifat-sifat-Nya, baik berdasarkan ayat ini maupun ayat-ayat lainnya, maka banyak orang yang menolak ini dalam kata perintah sesuai apa yang ada. Ia menjadikannya sebagai sifat karena menolak pengertiannya, lalu menjadikannya pengertiannya pada selain sifat sebagai ketidaksetujuan terhadapnya. Padahal perintah tidaklah demikian. Aku telah menjelaskan di sebagian risalahku bahwa perintah dan yang lainnya termasuk salah satu sifat, terkadang dinamakan sifat dan terkadang dinamakan dengan sesuatu yang berkaitan dengannya. Rahmat adalah sifat Allah, dan yang diciptakan dinamakan rahmat. *Qudrah* (kekuasaan) termasuk salah satu dari sifat-sifat Allah, yang dikuasai dinamakan *qudrah* (kekuasaan), dan yang berkaitan dengan sesuatu yang dikuasai dinamakan *qudrah*. Penciptaan termasuk salah satu dari sifat-sifat Allah yang dinamakan *khalq* (penciptaan). Ilmu (pengetahuan) termasuk salah satu dari sifat-sifat Allah, dan yang diketahui atau yang berkaitan dengannya dinamakan ilmu. Jadi terkadang yang dimaksud sifat, dan terkadang yang dimaksud sesuatu yang berkaitan dengannya, dan terkadang pula yang dimaksud kaitan itu sendiri.

Kata *amr* (perintah) adalah bentuk *mashdar*, dan yang diperintahkan dinamakan *amr* (perintah). Berdasarkan ini maka Nabi

Isa AS dinamakan "kalimat", karena ia terjadi berdasarkan kalimat dan ada berdasarkan kalimat. Inilah jawaban atas pertanyaan Jahmiyah ketika mereka mengatakan, "Isa adalah kalimat Allah, jadi dia makhluk. Apabila Al Qur'an merupakan kalam Allah maka ia juga makhluk."

Sesungguhnya Nabi Isa AS bukan kalimat Allah pribadi. Dinamakan demikian karena beliau diciptakan dengan kalimat yang berbeda dengan kebiasaan yang berlaku pada makhluk-makhluk-Nya sehingga menjadi kejadian yang di luar kebiasaan. Untuk Nabi Isa AS dikatakan kepadanya, "Jadilah", maka jadilah ia (Isa AS), sedangkan Al Qur'an sendiri merupakan kalam Allah pribadi.

Barangsiapa yang memperhatikan apa-apa yang terdapat dalam nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya seraya mengamati bahwa pada sebagian tempat pengertiannya untuk dzat Allah atau sebagian sifat-sifat dzat-Nya, maka tidak wajib bahwa yang dimaksud dari perkataan tersebut sesuai apa yang ada, sampai ia menjadi penolak bagi orang yang menetapkan dan merusak bagi orang yang menafikan. Bahkan setiap ayat dan hadits harus dilihat dari kekhususannya dan konteks kalimatnya serta arti yang menjelaskannya dalam Al Qur'an dan pengertian-pengertiannya. Ini merupakan pokok penting yang bermanfaat dalam memahami Al Qur'an dan Sunnah serta pengambilan kesimpulan dengan keduanya secara mutlak. Juga bermanfaat dalam mengetahui penarikan kesimpulan, penyanggahan dan pemberian jawaban, serta menolak dalil dan membatahnya. Jadi ini bermanfaat dalam setiap *ilmu khabari* atau *insya'i* dan setiap pengambilan kesimpulan, atau penyanggahan dari Al Qur'an dan Sunnah serta semua dalil-dalil tentang penciptaan.

Apabila seorang hamba tidak terlarang mendekati Tuhannya dan bahwa Tuhannya mendekatinya dengan salah satu dari dua arti atau keduanya sekaligus, maka tidak terhalang menafsirkan nash

berdasarkan hal tersebut jika memang menunjukkan itu. Apabila tidak menunjukkan itu, maka tidak boleh menafsirkannya demikian. Dan jika mengandung makna tersebut sementara ia bersifat terhenti (masih mengandung makna ini dan itu), maka bolehnya menafsirkan secara global pada yang bukan itu, itulah yang dimaksud pada semua nash.

Adapun kedekatan-Nya yang lazim terhadap hamba-hamba-Nya dengan ilmu-Nya, kekuasaan-Nya dan pengaturannya, maka ini telah diuraikan sebelumnya. telah diuraikan sebelumnya tentang perbedaan pendapat berkenaan dengan kedekatan-Nya dengan diri-Nya secara lazim; dan telah diketahui hal-hal yang disepakati dan yang diperselisihkan berkenaan dengan kedekatan-Nya yang terjadi kadang-kadang maupun yang lazim.

Berkenaan dengan firman Allah SWT:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya." (Qs. Qaaf [50]: 16)

Di antara manusia ada kelompok-kelompok yang berpendapat bahwa menurut mereka ayat ini tidak memerlukan takwil; dan di antara mereka ada pula yang mengatakan bahwa ayat ini masih memerlukan takwil.

Kemudian aku mengatakan: Ayat ini tidak bisa lepas: apakah yang dimaksud kedekatan-Nya atau kedekatan para malaikat-Nya, sebagaimana yang diperselisihkan orang-orang. Jika yang dimaksud adalah kedekatan para malaikat-Nya, maka firman Allah, إِذْ يُلْقَىٰ ٱلْمَلَكَيْنِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلْشَّمَآلِ قَعِيدٌ ﴿١٧﴾ (yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri." (Qs. Qaaf [50]: 17), maksudnya adalah bahwa Allah SWT telah mengabarkan dengan ilmu-Nya

tentang apa-apa yang terdapat dalam jiwa manusia, dan Dia mengabarkan tentang kedekatan para malaikat-Nya yang menulis hal tersebut (bisikan hati).

Dalilnya adalah firman Allah SWT, "*Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (yaitu) ketika dua orang malaikat.*" Ayat ini ditafsirkan dengan kedekatan-Nya ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya dan juga dengan arti lainnya, karena ilmu dan kekuasaan-Nya bersifat umum kaitannya. Begitu pula diri Allah SWT yang tidak khusus pada waktu itu saja. Jadi ayat ini seperti firman Allah SWT:

﴿٨٠﴾ أَمْ يَحْسِبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ بَلَىٰ وَرُسُلْنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 80)

Dan juga firman-Nya yang terdapat pada awal surah:

﴿٤﴾ قَدْ عَلِمْنَا مَا تَنْقُصُ الْأَرْضُ مِنْهُمْ وَعِنْدَنَا كِتَابٌ حَفِيفٌ

"Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang dihancurkan oleh bumi dari (tubuh-tubuh) mereka, dan pada sisi Kamipun ada kitab yang memelihara (mencatat)." (Qs. Qaaf [50]: 4)

Berdasarkan hal ini maka kedekatan bukan bersifat majaz. Bahasan tentang firman Allah, "*Dan Kami lebih dekat*" adalah sesuai penafsirannya yaitu tentang para malaikat-Nya dan rasul-rasul-Nya, atau tentang diri-Nya atau tentang para malaikat-Nya. Akan tetapi kedekatan tersebut sesuai masing-masing. Kedekatan para malaikat adalah ketika Hari Kiamat, sedang kedekatan Allah bersifat mutlak. Seperti pendapat kedua yang jika dimaksudkan adalah Allah, yakni "*Lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya*", maka kedekatan

ini dikembalikan pada kedekatan dzat-Nya yang lazim; yang dalam hal ini ada dua pendapat:

Pertama: Penetapan demikian. Ini merupakan pendapat segolongan Ahli kalam dan Shufiyah.

Kedua: Kedekatan disini maksudnya adalah dengan ilmu-Nya, karena Dia berfirman, *"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"* (Qs. Qaaf [50]: 16), penyebutan kata *'Ilm* (mengetahui) disini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah kedekatan dengan ilmu-Nya.

Senada dengan ayat ini adalah hadits riwayat Abu Musa RA yang redaksinya:

إِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا إِنَّمَا تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا إِنَّ الَّذِي تَدْعُونَهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ أَحَدِكُمْ مِنْ عُنُقِ رَاحِلَتِهِ.

*"Sesungguhnya kalian tidak menyeru dzat yang tuli lagi jauh, akan tetapi yang kalian seru adalah Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Sesungguhnya Dzat yang kalian seru lebih dekat kepada kalian daripada leher untanya."*³⁵

Ayat ini tidak memerlukan takwil kedekatan Allah SWT kecuali berdasarkan pendapat di atas. Jadi konteks kalimatnya menunjukkan demikian; dan yang ditunjukkan oleh konteks kalimat adalah khithabnya secara zahir. Jadi ini bukan termasuk hal-hal yang diperselisihkan. telah diuraikan sebelumnya dengan penjelasan yang cukup bahwa kami tidak mencela semua yang dinamakan takwil. Yang kami cela adalah penyimpangan kalimat dari tempatnya yang

³⁵ Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6384), dan Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir dan Doa (2704/44).

bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah serta berkomentar tentang Al Qur'an berdasarkan *ra'yu* (pendapat).

Pemantapan jawaban kami adalah: bahwa bisa dikatakan: bisa jadi kedekatan tersebut merupakan kedekatan diri-Nya secara lazim baik yang mungkin atau tidak mungkin. Jika mungkin, maka ayat ini tidak memerlukan takwil; dan jika tidak mungkin maka ayat ini ditafsirkan sesuai konteks yang menunjukkannya, yaitu kedekatan-Nya dengan ilmu-Nya.

Berdasarkan pendapat ini, bisa jadi yang dimaksud khitabnya secara zahir yang ditunjukkan oleh konteks kalimat, dan bisa pula tidak. Apabila yang dimaksud khithabnya secara zahir, maka tidak perlu lagi komentar, karena pada saat itu tidak perlu lagi melakukan takwil.

Jika yang dimaksud bukan khitabnya secara zahir, maka ditafsirkan sesuai tafsirnya; karena Allah SWT telah menjelaskan di beberapa ayat dalam kitab-Nya bahwa Dia di atas 'Arasy. Jadi apa yang disebutkan dalam beberapa ayat dalam kitab-Nya bahwa Dia di atas 'Arasy seraya mengiringinya dengan ilmu-Nya, maka ini menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah kedekatan ilmu; karena konsekuensi dari ayat-ayat tersebut adalah menafikan zahir ayat ini sesuai ukurannya. Yang jelas adalah menunjukkan yang zahir dan menjelaskan artinya.

Berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, boleh menafsirkan salah satu dari dua ayat tersebut dengan zahir ayat lainnya, lalu kalimatnya dijauhkan dari zahirnya, karena dalam kondisi demikian tidak terlarang menurut salah seorang ulama Ahlussunnah. Sekalipun dinamakan takwil dan menjauhkannya dari zahir kalimat, hal tersebut karena ada dalil Al Qur'an yang menunjukkannya dan juga karena sesuai dengan Sunnah dan ulama salaf, karena merupakan tafsir Al Qur'an dengan Al Qur'an, bukan tafsir dengan *ra'yu*. Yang dilarang

adalah menjauhkan Al Qur'an dari maksudnya tanpa ada dalil dari Allah dan Rasul-Nya serta generasi salaf umat ini, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Imam Ahmad *-rahimahullah-* mempunyai risalah berkenaan dengan jenis ini, yaitu penyebutan ayat yang dikatakan bahwa antara ayat-ayat tersebut terdapat pertentangan beserta penjelasan tentang penggabungan di antaranya, sekalipun terdapat perselisihan tentang arti yang tampak pada salah satu dari dua ayat atau menafsirkan salah satunya sesuai majaz.

Komentarnya terhadap masalah ini lebih banyak daripada komentar imam-imam lainnya yang terkenal, karena pendapat selain dia lebih banyak ditemukan pada masalah-masalah ilmiah, sedang masalah-masalah ilmiah itu sedikit. Pendapat Imam Ahmad banyak ditemukan pada masalah-masalah ilmiah dan amaliah karena adanya dalil dari Al Qur'an dan Sunnah. Barangsiapa yang mengatakan bahwa madzhabnya menafikan demikian, maka ia telah membuat kedustaan besar. *Wallahu A'lam*.

Pendapat tentang firman Allah SWT, "*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 186), adalah seperti sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya kalian tidak menyeru dzat yang tuli lagi jauh, akan tetapi yang kalian seru adalah dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Sesungguhnya dzat yang kalian seru lebih dekat kepada kalian daripada leher untanya.*"³⁶

Barangsiapa yang menafsirkannya sebagai kedekatan diri-Nya yang bersifat lazim atau kadang-kadang, maka tidak perlu lagi berkomentar. Sedangkan bagi yang mengatakan, "Yang dimaksud

³⁶ Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya pada hal 16.

adalah Dia mendengar doa-doa mereka, mengabulkan mereka dan lain sebagainya", maka dia akan mengatakan, "Konteks kalimatnya menunjukkan demikian, jadi tidak bertentangan dengan zahirnya", atau ia akan mengatakan, "Dalil yang menunjukkannya terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah berupa nash-nash yang menyatakan bahwa Dia di atas 'Arasy", jadi ini merupakan tafsir Al Qur'an dan pentakwilannya dengan Al Qur'an dan Sunnah, maka ini tidak dilarang.

Ketahuiilah bahwa di antara manusia ada yang menempuh metode ini dalam masalah *ma'iyah* (kebersamaan Tuhan). Ia mengatakan, "Penafsirannya adalah seperti yang ditunjukkan konteks kalimatnya sekalipun bertentangan dengan zahirnya secara mutlak; atau ditafsirkan sesuai yang bertentangan dengan zahirnya karena adanya ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah di atas 'Arasy". Ia akan menafsirkan sebagian Al Qur'an dengan sebagian lainnya. Akan tetapi kami jelaskan disini bahwa dalam zahir *ma'iyah* tidak terdapat sesuatu yang mewajibkan demikian, karena yang kami temukan tentang penggunaan seluruh kata "*ma'a*" (bersama) dalam Al Qur'an dan Sunnah tidak mewajibkan adanya hubungan secara langsung dan percampuran. Jadi kita tidak perlu menjadikan zahirnya saling berhubungan langsung lalu menjauhkannya.

Adapun kata "*Qurb* (Kedekatan [dekat])" adalah seperti kata *dunuw* (kedekatan), sedang lawan dari kedekatan adalah kejauhan (jauh). Jadi kata ini jelas secara bahasa. Karena itu ia bisa ditafsirkan padanya dan bisa pula ditafsirkan sesuai pendapat, "Sesungguhnya ia jelas sesuai yang ditunjukkan oleh konteks kalimatnya, atau bertentangan dengan yang zahir (yang jelas) karena adanya dalil-dalil lainnya."

Ath-Thabarani dan lain-lainnya meriwayatkan bahwa orang-orang bertanya kepada Nabi SAW, "Apakah Tuhan kita dekat

sehingga kita bisa bermunajat kepada-Nya dengan suara lirih, ataukah Dia jauh sehingga kita harus menyerunya dengan suara keras?", maka Allah SWT menurunkan ayat:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku."
(Qs. Al Baqarah [2]: 186)³⁷

Kedekatan Hamba kepada Tuhannya dan Kedekatan Tuhan kepada Hamba

Telah ditulis sebelum ini pada juz 2 dari urutan tentang kedekatan hamba dengan Tuhannya dan kepergiannya kepada-Nya, juga kedekatan Tuhan dengan hamba-Nya dan penampakan-Nya. Juga disebutkan tentang hal-hal yang diakui para filsuf dalam masalah ini, kemudian para ahli kalam, kemudian Ahlussunnah; dan bahwasanya kebenaran yang diakui mereka telah ditetapkan oleh Ahlussunnah.

Kemudian Ahlussunnah menetapkan hal-hal yang tidak diketahui Ahli Bid'ah disebabkan kebodohan dan kesesatan mereka, karena mereka mendustakan apa-apa yang tidak mereka ketahui dan karena pentakwilan mereka (yang keliru).

Kemudian arti-arti yang mereka tetapkan pada kebenaran dan nash-nash yang mereka takwilkan pada prinsipnya bagus, benar dan

³⁷ As-Suyuthi menisbatkannya kepada Ibnu Jarir dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (1/194), Al Baghawi dalam *Mu'jam*-nya, Ibnu Abu Hatim, Abu Asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih.

baik, akan tetapi kesesatan datang dari segi penafian mereka terhadap sesuatu yang lebih dari itu. Misalnya para filsuf yang menetapkan *wajib al wujud*, roh bukan badan, ia abadi setelah berpisah dengan badan, diberi nikmat atau diberi siksa secara rohani.

Begitu pula yang mereka tetapkan tentang kekuatan badan, jiwa yang saleh dan tidak saleh, semuanya adalah benar. Akan tetapi persangkaan mereka bahwa nash-nash tidak memiliki arti kecuali demikian dan tidak ada kebenaran di belakang itu, surga dan Neraka hanya ibarat dari hal demikian, yang disebutkan dalam kitab-kitab Allah hanya perumpamaan untuk memberikan pemahaman tentang tempat kembalinya rohani, malaikat dan jin hanya '*aradh*' (sifat [bukan zat]), yaitu kekuatan jiwa yang baik dan yang buruk, roh tidak bergerak, tapi hakikat-hakikat alam hanya terbuka untuknya dan itulah kedekatannya kepada Allah, dan bahwasanya Mi'raj Nabi SAW termasuk dalam kategori ini, semua penafian dan pendustaan ini adalah kufur.

Begitu pula yang ditetapkan ahli kalam: bahwa seorang hamba mendekatkan diri dengan badan dan rohnya ke tempat-tempat yang memiliki keutamaan yang di dalamnya terlihat cahaya Tuhan seperti langit dan masjid, dan begitu pula dengan pola mendekatkan diri yang dilakukan para malaikat; semua ini adalah benar. Akan tetapi persangkaan mereka bahwa mereka tidak mendekatkan diri kepada dzat Allah dan bahwa Allah tidak berada di atas '*Arasy*', persangkaan ini adalah batil.

Yang benar adalah menetapkan demikian dan menetapkan nash-nash yang menjelaskannya tentang kedekatan hamba dengan Tuhannya, penampakan Tuhan kepada hamba-Nya dengan terbukanya tabir yang berhubungan dengan mereka dan yang terpisah dari mereka, dan bahwasanya kedekatan dan penampakan tersebut adalah

ilmu hamba yang merupakan tampaknya kebenaran padanya dan perbuatannya yang merupakan kedekatannya dengan Tuhannya.

Aku telah berbicara tentang kedekatan Tuhan dan perselisihan yang terjadi di kalangan Ahlussunnah. Sebagian orang yang berupaya mengikuti Sunnah dan orang-orang bodoh, apabila mereka melihat kebenaran yang ditetapkan Ahlussunnah, mereka terkadang tidak mau membenarkannya. Meskipun tidak ada penafian antara mereka dengan masalah-masalah yang diperselisihkan Ahlussunnah tentang ketetapanannya; semuanya adalah benar.

Barangkali mengakui sesuatu yang telah disepakati akan ketetapanannya lebih penting daripada mengakui sesuatu yang diperselisihkan, karena hal tersebut lebih jelas dan lebih terang. Inilah pangkal yang diperselisihkan di dalamnya sehingga terjadi sebagian fitnah dalam jenis pendustaan dan penafian kondisi atau keyakinan; seperti yang terjadi pada ahli bid'ah. Dengan demikian maka dua kelompok tetap dalam bid'ah dan pendustaan sebagian hal yang mewajibkan nash-nashnya. Sebabnya adalah karena hati orang-orang yang menetapkan tetap bergantung pada penetapan yang dinafikan ahli bid'ah.

Mereka lari dari (mengingkari) perkataan ahli bid'ah, disebabkan mereka (ahli bid'ah) mendustakan kebenaran dan menafikannya. Mereka (ahli bid'ah) menolak kebenaran yang mereka tetapkan atau lari darinya atau mendustakannya, sebagaimana sebagian orang bodoh yang berupaya mengamalkan sunnah menolak sebagian keutamaan Ali dan Ahlul Bait ketika melihat ahli bid'ah berlebih-lebihan dalam mengutamakannya. Bahkan sebagian kaum muslimin menolak keutamaan Nabi Musa AS dan Nabi Isa AS disebabkan orang-orang Yahudi dan Nashrani berlebih-lebihan di dalamnya. Sampai-sampai diriwayatkan dari segolongan orang-orang

bodoh bahwa mereka mancaci Nabi Isa AS ketika mereka mendengar orang-orang Nashrani mencaci nabi kita dalam peperangan.

Diriwayatkan dari sebagian orang bodoh bahwa ia berkata, "Cacilah Ali sebagaimana mereka mencaci budak kalian yang telah dimerdekakan, kekufuran karena kekufuran dan keimanan karena keimanan."

Contoh hal ini dalam bab Sifat adalah: apabila seorang hamba mengenal Tuhannya dan mencintai-Nya, bahkan seandainya ia mengenal selain Dia dan mencintainya serta menuhankannya, maka yang dikenal dan yang diagung-agungkannya tersebut akan selalu berada dalam hati dan lidahnya. Kecintaan dan pengagungan tersebut akan semakin kuat sampai ia menghabiskan seluruh waktunya untuk sesuatu yang ia cintai dan merusak dirinya sendiri.

Sebagaimana dikatakan: seorang laki-laki mencintai orang lain, lalu orang yang dicintainya tersebut terjatuh dalam sungai, maka ia menjatuhkan dirinya di belakangnya, sehingga orang yang dicintainya tersebut berkata, "Aku jatuh, apa yang membuatmu menjatuhkan dirimu?" ia menjawab, "Kamu menghilang dariku, aku terlanjur menganggapmu sebagai diriku."

Hal ini sama seperti ungkapan syair:

مِثَالُكَ فِي عَيْنِي وَذِكْرُكَ فِي فَمِي * * * وَمَثْوَاكَ فِي قَلْبِي فَأَيْنَ تَغِيبُ

"Perumpamaanmu di mataku, penyebutanmu ada di lidahku, tempatmu ada di hatiku, lantas kemana engkau akan bersembunyi?"

Yang lainnya berkata:

سَاكِنٌ فِي الْقَلْبِ يَغْمُرُهُ * * * لَسْتُ أَنْسَاهُ فَأَذْكُرُهُ

هُوَ مَوْلَى قَدْ رَضِيتُ بِهِ * * * وَتَصَيَّبِي مِنْهُ أَوْفَرُهُ

"Menetap dalam hati, dan memenuhinya

Aku tidak pernah melupakannya sehingga harus mengingat-ingatnya."

Dia-lah Tuhan yang aku ridhai

Bagianku (kewajibanku) kepada-Nya akan selalu kupenuhi."

Karena kuatnya hubungan, sebagian orang beranggapan bahwa orang alim yang mengetahui akan bersatu dengan sesuatu yang diketahuinya. Sementara yang lainnya beranggapan bahwa orang yang mencintai akan bersatu dengan orang yang dicintainya. Ini bisa jadi salah dan bisa jadi perluasan dalam ungkapan, karena ini merupakan jenis kesatuan, yaitu kesatuan pada sesuatu yang saling berhubungan, yakni jenis kesatuan sesuatu yang dicari, dicintai dan diperintahkan, yang diridhai dan dimurkai; dan kesatuan pada jenis sifat, seperti kehendak dan cinta, perintah dan larangan, keridhaan dan kemurkaan, yang kedudukannya seperti kesatuan dua orang yang saling mencintai. Perincian tentang hal ini akan kami uraikan nanti di selain pembahasan ini.

Yang dimaksud disini adalah bahwa sesuatu yang dikenal dan dicintai akan berada dalam hati orang yang mengenal dan mencintainya, dan baginya ada hukum-hukum dan berita-berita yang benar; seperti firman Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌُ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌُ ﴿٨٤﴾

"Dan Dia-lah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 84)

Firman-Nya:

وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ﴿٢٧﴾

"Dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi." (Qs. Ar-Ruum [30]: 27)

Firman-Nya:

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا

"Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan kami." (Qs. Al Jin [72]: 3)

Firman-Nya:

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi." (Qs. Al A'laa [87]: 1)

Juga sabda Nabi SAW dalam doa *istiftah*, سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ "Maha Suci Engkau ya Allah, aku memuji-Mu, Maha Berkah akan nama-Mu, Maha Tinggi kekayaan dan kebesaran-Mu, tiada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau."³⁸

Hati orang-orang yang mengenal-Nya akan memperoleh *istiwa`* dan penampakan yang tidak hilang. Hal ini diakui oleh setiap orang. Akan tetapi Ahlussunnah mengakui banyak hal yang tidak diketahui Ahli Bid'ah, sebagaimana mereka mengakui *istiwa`* Allah di atas 'Arasy.

Juga seperti sabda Nabi SAW:

³⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat (399/52), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Shalat (242,243), An-Nasa'i dalam pembahasan mengenai doa iftitah (899), (900), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang Shalat (1/282), Ahmad (3/50, 69).

Sabda beliau, "Wata'aalaa Jadduka" yakni: Maha Tinggi kemuliaan dan keagungan-Mu. Lihat *An-Nihayah* (1/242).

عَبْدِي مَرَضْتُ فَلَمْ تُعْذِنِي فَيَقُولُ: يَا رَبُّ كَيْفَ أَعُوذُكَ وَأَنْتَ رَبُّ
الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فَلَانًا مَرِضٌ، فَلَوْ عُدَّتْهُ لَوَجَدْتَنِي
عِنْدَهُ.

*"Wahai hamba-Ku, Aku sakit tapi engkau tidak menjenguk-Ku". Ia bertanya, 'Wahai Tuhan, bagaimana aku menjenguk-Mu sedang Engkau Tuhan semesta alam?' Allah berfirman, 'Tidakkah engkau tahu bahwa hamba-Ku si fulan sakit, seandainya engkau menjenguknya, tentu akan kau temukan Aku di sisinya'."*³⁹

Allah mengabarkan bahwa Dia di dekat hamba-Nya. Dia menganggap sakit hamba-Nya sebagai sakit-Nya. Seseorang terkadang memiliki cinta dan pengagungan kepada penguasa atau orang alim atau tempat tertentu, yang mana kecintaannya ini mengalahkan hatinya dan membuatnya banyak mengingatnya serta selalu sesuai dengannya dalam perkataan dan perbuatannya, sehingga dikatakan, "Sesungguhnya salah seorang dari keduanya merupakan yang lainnya (dwi tunggal)", seperti dikatakan, "Abu Yusuf adalah Abu Hanifah."

Ia akan menyerupainya pada sebagian bentuk: tampaknya jisim-jisim tertentu dan lainnya pada bentuk-bentuk yang transparan; seperti cermin yang mengkilap, air jernih dan sebagainya, dimana seseorang bisa melihat langit, matahari, bulan dan bintang-bintang dalam air jernih.

Seperti ungkapan sebagian orang (dalam syair):

إِذَا وَقَعَ السَّمَاءُ عَلَى صَفَاءٍ * * * كَدِيرٍ أَنَّى يُحَرِّكُهُ النَّسِيمُ

³⁹ HR. Muslim dalam pembahasan mengenai Bakti dan Silaturahmi (2569/43).

تَرَى فِيهِ السَّمَاءَ بِلَا امْتِرَاءٍ * * * كَذَاكَ الْبَدْرُ يَبْدُو وَالتَّجْوُمُ
وَكَذَاكَ قُلُوبُ أَرْبَابِ التَّحَلِّي * * * يُرَى فِي صَفْوِهَا اللَّهُ الْعَظِيمُ

"Apabila langit tampak pada sesuatu yang jernih

Keruh, bagaimanakah jiwa menggerakkannya?

Akan kamu lihat langit di dalamnya tanpa keraguan

Begitu pula bulan purnama dan bintang-bintang

Begitu pula hati orang yang mendapatkan penampakan

Ia akan melihat Allah yang Maha Agung dalam kejernihannya."

Kita juga melihat dalam cermin sesuatu yang berhadapan dengannya, seperti matahari, bulan, wajah dan lain-lainnya.

Kemudian cermin tersebut terkadang berhadapan dengan cermin lain sehingga bisa terlihat gambar yang telah terlihat di cermin pertama melalui infiltrasi. Penglihatan kilas balik ini akan menampilkan dari jauh nama sesuatu yang dicintai dan diagungkan yang terdapat dalam kertas yang berupa tulisan, baik yang ditulis dengan tinta atau diukir dan sebagainya. Di sana tidak ada yang tampak selain huruf-huruf namanya dalam benda yang tidak bisa merasakan dan tidak bisa bergerak. Sedangkan pada benda-benda yang mengkilap akan tampak bentuknya, akan tetapi tanpa penampilan nyata dan gerakan. Yang pertama adalah tampilan nama-Nya, sedang lainnya adalah tampilan dzat-Nya.

Adapun dalam hati hamba dan roh mereka, akan tampak sesuatu yang dikenal dan dicintai dan diagungkan, nama-nama-Nya akan berada dalam hati orang yang mengetahui dan mencintai-Nya.

Ini merupakan jenis yang lebih sempurna dan lebih tinggi dari yang lainnya, baik tidak ada yang setara dengannya.

Berkenaan dengan hal ini Allah menyebutkan dengan firman-Nya:

كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ﴿٢٢﴾

"Yang Allah telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22)

Dia-lah berfirman:

وَمَن يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ ﴿٥﴾

"Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 5)

Firman-Nya:

فَإِن ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا ﴿١٣٧﴾

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk." (Qs. Al Baqarah [2]: 137)

Firman-Nya:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

Firman-Nya:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ ﴿٦١﴾

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir." (Qs. Al Baqarah [2]: 261)

Roh dan Hati yang Mencinta, Apakah Keduanya dapat Melakukan Pergerakan? Atau Berganti dari Satu Sifat ke Sifat yang Lain?

Ukuran ini tidak ditentang orang yang berakal, karena ia dapat diraba dan diketahui. Ia merupakan tingkatan minimal tentang pengakuan adanya Allah, bahkan pengakuan wujudnya segala sesuatu yang ada, juga merupakan tingkatan minimal penyembahan terhadap-Nya, mencintai dan mendekatkan diri kepada-Nya. Kemudian bersamaan dengan itu, apakah hati dan roh yang mengenal dan mencintai bergerak, ataukah ia tidak bergerak kecuali hanya sekedar berpindah dari satu sifat ke sifat lainnya?.

Pertama: Madzhab mayoritas umat Islam dan mayoritas makhluk.

Kedua: Perkataan para filsuf dan pengikut mereka. Menurut mereka roh tidak berada di dalam badan dan tidak pula di luarnya, ia tidak bergerak dan tidak diam. Sedangkan menurut Jumhur, mereka mengakui pergerakannya kepada sesuatu yang dicintai dan dicarinya dimanapun berada. Sementara mayoritas ahli kalam mengakui bahwa ia bergerak ke tempat-tempat mulia yang tampak padanya bekas-bekas sesuatu yang dicintainya dan cahayanya; seperti pergerakan hati orang-orang yang ma'rifat dan tubuh-tubuh mereka ke langit, ke masjid dan tempat-tempat sejenis lainnya.

Juga pergerakannya kepada sesuatu yang dicintainya dari kalangan para makhluk-Nya, seperti para Nabi, para malaikat dan lain-lainnya. Masing-masing dari dua golongan mengakui penampakan Tuhan kepada hati orang-orang yang ma'rifat (menenal Tuhannya dengan baik), yaitu tercapainya keimanan, pengetahuan dan wawasan dalam hati mereka sebagai ganti dari kekafiran dan kebodohan, yang tercapainya contoh, batas dan nama di langit dan bumi.

Adapun pergerakan roh hamba atau tubuhnya kepada dzat Tuhan, ini tidak diakui orang yang mendustakan bahwa Allah di atas 'Arasy, yaitu kalangan Mu'atthilah Jahmiyah yang telah divonis kafir oleh ulama-ulama salaf. Mereka (kaum salaf) menganggap bahwa bid'ah mereka merupakan bid'ah yang paling berbahaya. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ahli bid'ah ini tidak termasuk dalam 72 sekte, seperti orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah ada di semua tempat" atau "Dia tidak berada di dalam alam dan tidak pula di luarnya."

Akan tetapi mayoritas umat Islam dan generasi salaf serta Ahlussunnah dari semua golongan mengakui hal ini. Seorang hamba mendekatkan diri kepada Tuhannya dengan pergerakan roh dan tubuhnya. Mereka juga mengakui pendekatan dengan tubuh dan roh ke tempat-tempat mulia, dan juga mengakui perpindahan roh dan tubuhnya dari satu kondisi ke kondisi lainnya.

Pertama: Seperti Mi'raj Nabi SAW, naiknya roh hamba kepada Tuhannya, kedekatannya kepada Tuhannya dalam sujud dan lain-lainnya.

Kedua: Seperti menunaikan haji ke rumah-Nya dan menuju masjid.

Ketiga: Seperti berzikir dan berdoa kepada-Nya, mencintai dan menyembah-Nya ketika sedang di rumahnya. Akan tetapi untuk dua hal ini mereka juga mengakui kedekatan roh kepada dzat Allah SWT. Jadi mereka menggabungkan antara semua jenis ini.

Adapun penampakan-Nya kepada mata hamba-hamba-Nya, hal ini diakui ahli kalam dan sekte Shifatiyah seperti Asy'ariyah dan Kullabiyah.

Dan bagi orang yang menafikan ketinggian Tuhan di atas 'Arasy, ia akan mengatakan, "Yaitu dengan menciptakan pengetahuan pada mata mereka dan mengangkat tabir yang menghalanginya."

Adapun Ahlussunnah, mereka mengakui hal ini; bahwa Allah akan mengangkat tabir yang terpisah dari hamba-Nya sampai ia melihat-Nya, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits *Shahih*.

Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah *-rahimahullah-* ditanya tentang orang yang mengatakan: Sesungguhnya nash-nash secara zahir menunjukkan sesuatu yang berbentuk jisim atau yang senada dengan itu, sedang akal menunjukkan pensucian Allah SWT dari semua itu. Maka yang lebih selamat adalah agar seorang mukmin mengatakan, "Ini merupakan ayat-ayat Mutasyabih yang tidak diketahui takwilnya kecuali Allah". Lalu ada orang yang mengatakan, "Harus ada aturan khususnya, yaitu perbedaan dalam sifat antara yang Mutasyabih dan yang bukan; karena anggapan bahwa boleh mentakwil semua sifat adalah batil dan bahkan bisa menyebabkan kekafiran, dan akibat yang akan ditimbulkan adalah tidak diketahui adanya arti untuk salah satu dari sifat-sifat-Nya. Jadi harus dibedakan mana yang bisa ditakwilkan dan mana yang tidak boleh. Ia berkata,

"Semua yang ditunjukkan akal bahwa ia merupakan penjisiman, maka itu termasuk Mutasyabih."

Apakah anggapan ini benar atau tidak?. Berilah penjelasan kepada kami secara panjang lebar dalam masalah ini.

Beliau Menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Ini merupakan masalah besar yang hebat nilainya. Banyak manusia dari kalangan generasi terdahulu dan terkemudian yang bingung dalam masalah ini sejak permulaan abad kedua Hijriyah. Adapun generasi abad pertama, tidak ada kegoncangan (kebingungan) dalam masalah ini. Masalah ini terjadi pada permulaan abad kedua ketika muncul Ja'd bin Dirham dan temannya Jahm bin Shafwan beserta kedua pengikut keduanya dari kalangan Mu'tazilah dan lain-lainnya yang mengingkari sifat.

Muncul pernyataan Jahmiyah Nufat –yang menafikan sifat-. Mereka mengatakan, "Karena menetapkan sifat akan melahirkan penyerupaan dan penjisiman, sedang Allah SWT disucikan dari hal tersebut. Karena sifat-sifat seperti ilmu, *qudrah* (kekuasaan), *iradah* (kehendak) dan lain-lainnya merupakan '*aradh*-'*aradh*'⁴⁰ dan arti-arti yang berdiri dengan lainnya. Dan '*aradh* tidak berdiri kecuali dengan jisim, sedang Allah SWT bukan jisim, karena jisim tidak bisa lepas dari '*aradh*-'*aradh* yang bersifat *hadits* (baru), dan sesuatu yang tidak bisa lepas dari hal-hal *hadits* (baru) merupakan sesuatu yang diadakan (diciptakan)."

⁴⁰ Lafazh *A'radh* adalah jamak dari '*aradh*. Menurut terminologi ahli kalam, "Sesuatu yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak ditemukan kecuali di tempat yang berdiri dengannya; seperti warna merah pada wajah orang yang malu dan warna pucat pada orang yang ketakutan. Ia berbeda dengan materi (lawan dari materi). Lihat *Al Mishbah Al Munir*, entri: '*Aradha*."

Mereka mengatakan, "Atas dasar inilah kami mengambil kesimpulan bahwa jisim-jisim bersifat *hadits* (baru). Jika ini batil (Salah), maka batallah pengambilan kesimpulan tentang *hadits*-nya jisim, lalu batallah dalil tentang *hadits*-nya alam, lalu batallah dalil tentang penetapan sang pembuat."

Mereka mengatakan, "Apabila '*aradh*-'*aradh* yang merupakan sifat tidak bisa berdiri kecuali dengan jisim, sedang jisim tersusun dari bagian-bagiannya, dan sesuatu yang tersusun itu membutuhkan yang lainnya dan tidak bisa ada dengan sendirinya, sementara Allah sendiri tidak membutuhkan yang lain dan wajib ada dengan sendirinya."

Mereka mengatakan, "Lagi pula jisim itu terbatas; seandainya ia punya sifat maka terbatas pula, sehingga ia harus memiliki arsitek yang merancangya dengan ukuran tertentu, dan sesuatu yang membutuhkan arsitek (perancang) adalah tidak kaya dan tidak *qadim* serta tidak wajib ada dengan sendirinya."

Mereka mengatakan, "Juga jika sifat-sifat berdiri dengan-Nya maka Dia merupakan jisim. Dan seandainya Dia jisim, maka Dia akan sama dengan jisim-jisim lainnya sehingga boleh terjadi pada-Nya sesuatu yang terjadi pada yang lain-Nya dan bisa terhalang dari-Nya sesuatu yang terhalang dari yang lain-Nya. Dan ini tentu saja terlarang bagi Allah SWT."

Jahm dan orang-orang yang berlebihan lainnya dari kalangan Qaramithah dan para filsuf menambahkan dengan mengatakan, "Dia tidak mempunyai nama; seperti sesuatu, Maha Hidup, Maha Mengetahui dan lain sebagainya, karena jika Dia memiliki salah satu dari nama-nama ini maka Dia akan memiliki sifat dari nama-nama tersebut, seperti hidup dan pengetahuan (mengetahui); karena benarnya kata jadian mengharuskan benarnya sifat dari kata jadian tersebut. Hal ini tentu saja akan menimbulkan berdirinya sifat pada-Nya, dan ini mustahil. Dan jika Dia dinamakan dengan nama-nama

ini, maka nama-nama ini merupakan nama-nama yang sama pada selain Dia, sedang Allah disucikan dari perserupaan dengan makhluk."

Yang lainnya semakin berlebih-lebihan dengan mengatakan, "Dia tidak dinamakan dengan penetapan dan penafian. Dan tidak pula dikatakan, "Ada" atau "Tidak ada", "Hidup" atau "tidak hidup". Karena dengan menetapkan akan menyerupakan-Nya dengan benda-benda yang wujud (ada), sementara dengan menafikan akan menyerupakan-Nya dengan benda-benda yang tidak ada. Semua itu merupakan penyerupaan.

Ketika Jahmiyah tersebut muncul, kaum salaf dan para imam mengingkari pendapat mereka dan membatahnya. Mereka melawan dengan pengingkaran yang sesuai syariat. Mulanya Jahmiyah bergerak secara sembunyi-sembunyi sampai mereka menampakkan diri dan kemudian menjadi kuat pada akhir abad pertama dan awal abad kedua pada masa kekuasaan putra-putra Ar-Rasyid. Bencana besar menimpa masyarakat pada waktu itu hingga menyebabkan mereka mengatakan bahwa Al Qur'an makhluk dan hal-hal yang berkenaan dengannya, seperti mengingkari *ru'yah* dan sifat-sifat, dengan alasan karena Al Qur'an termasuk '*aradh*' yang seandainya ia ada pada dzat Allah maka '*aradh*-'*aradh*' (lainnya) akan ada padanya sehingga menyebabkan penyerupaan dan penjisiman.

Bersama Jahmiyah terdapat segolongan orang yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya. Mereka menjadikan sifat-sifat-Nya termasuk jenis sifat-sifat makhluk-Nya. Maka salaf dan para imam mengingkari Jahmiyah Mu'aththilah dan Jahmiyah Mumatstsilah.

Imam Mu'tazilah, Abu Al Hudzail Al Allaf dan sejawatnya dari kalangan orang-orang yang menafikan sifat mengatakan, "Hal tersebut menghendaki Allah memiliki jisim, sedang Allah disucikan dari semua itu."

Mereka mengatakan, "Justru Dia itu jisim, dan jisim itu berdiri dengan sendirinya, atau sesuatu yang ada", dan pendapat-pendapat lainnya. Mereka mencela dalil-dalil yang menafikan (meniadakan) jisim secara panjang lebar, yang tidak cukup untuk dijawab disini.

Kemudian di antara mereka ada orang yang mengatakan, "Dia itu jisim seperti jisim-jisim lainnya."

Di antara mereka ada pula yang menyifati-Nya dengan kekhususan-kekhususan pada makhluk. Dari masing-masing dua kelompok tersebut diriwayatkan perkataan-perkataan yang nylenah.

Kemudian datanglah Abu Muhammad bin Kullab bersama para pengikutnya. Ia mengatakan, "Dia disifati dengan sifat-sifat, akan tetapi sifat-sifat tersebut bukan *'aradh*; karena ia *qadim* lagi abadi dan tidak akan hilang. Akan tetapi Dia tidak disifati dengan perbuatan-perbuatan yang berdiri dengannya seperti gerakan-gerakan, karena ia bisa sirna dan hilang."

Ibnu Karram dan para pengikutnya mengatakan, "Akan tetapi Dia disifati dengan sifat-sifat, sekalipun dikatakan bahwa sifat-sifat tersebut merupakan *'aradh* dan disifati dengan perbuatan-perbuatan yang berdiri dengan diri-Nya, dan sekalipun sifat-sifat tersebut bersifat *hadits* (baru)."

Ketika dikatakan kepada mereka, "Konsekuensi dari hal ini adalah bahwa Dia merupakan jisim", maka mereka mengatakan, "Ya, Dia memang jisim seperti jisim-jisim lainnya! dan ini tidak terhalang selamanya. Yang dilarang adalah menyerupai makhluk-makhluk-Nya dalam hal-hal yang wajib dan boleh serta terlarang bagi-Nya."

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Kata jisim hanya penyebutan saja secara mutlak, bukan artinya."

Di antara ahli kalam yang cakap membahas masalah ini secara panjang lebar yang akan diuraikan nanti di selain pembahasan ini.

Adapun ulama salaf dan para imam, mereka tidak ikut bergabung dengan golongan-golongan tersebut dalam bid'ah-bid'ah yang mereka buat baik yang berupa penafian atau penetapan. Akan tetapi mereka berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Sunnah. Mereka berpendapat bahwa itulah yang sesuai dengan akal. Mereka mengatakan bahwa setiap kata yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah yang berupa nama-nama dan sifat-sifat-Nya merupakan kebenaran yang harus diimani sekalipun hakikat artinya tidak diketahui.

Setiap kata yang direkayasa manusia lalu ada segolongan orang yang menetapkannya dan segolongan lainnya menafikannya, kita tidak wajib menetapkan dan tidak pula menafikan sampai kita memahami apa yang dimaksud orang yang berbicara tersebut. Jika yang dimaksud itu benar dan sesuai dengan keterangan yang datang dari para Rasul dan Al Qur'an serta Sunnah baik yang berupa penafian atau penetapan, maka kita akan mengatakannya. Tapi jika salah dan bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah baik yang berupa penafian atau penetapan, kita tidak akan mengatakannya.

Mereka (ulama salaf dan para imam) berpendapat bahwa metode yang dibawa Al Qur'an adalah metode yang sesuai dengan akal yang jelas dan dalil yang benar; dan itulah metode (jalan) para Nabi dan para Rasul.

Para Rasul –*Shalawat (rahmat) Allah semoga senantiasa terlimpahkan untuk mereka*- datang dengan membawa penafian secara global dan penetapan secara terperinci. Karena itulah Allah SWT berfirman,

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿١٨٠﴾ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ ﴿١٨١﴾ وَالْحَمْدُ
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٨٢﴾

"Maha Suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 180-182)

Allah SWT mensucikan diri-Nya sendiri dari apa-apa yang disifati orang-orang yang menentang Rasul-Rasul-Nya. Lalu Dia mengucapkan selamat kepada para Rasul karena ucapan-ucapan mereka yang selamat dari kekurangan dan aib. Metode (jalan) para Rasul adalah yang dibawa Al Qur'an. Dalam Al Qur'an Allah SWT menetapkan sifat-sifat-Nya secara terperinci dan menafikan penyerupaan (*tasybih*) dan penyamaan (*tamtsil*) secara global.

Dalam Al Qur'an Allah SWT mengabarkan bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. Allah SWT –sesuai keagungan dzat-Nya– mencintai orang-orang beriman dan meridhai mereka, memurkai orang-orang kafir dan marah terhadap mereka. Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari lalu bersemayam di atas 'Arasy. Dia berbicara dengan Nabi Musa AS secara langsung. Ketika Dia menampakkan diri pada gunung, gunung tersebut dijadikan-Nya hancur luluh; dan masih banyak lagi yang lainnya.

Allah SWT berfirman tentang penafian (peniadaan): لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11) هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا "Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Qs. Maryam [19]: 65) فَلَا تَضْرِبُوا لِلَّهِ الْأَمْثَالَ "Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." (Qs. An-Nahl [16]: 74) قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ "Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah

Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Qs. Al Ikhlash [112]: 1-4)

Dia menetapkan sifat-sifat dan menafikan penyamaan dengan makhluk.

Metode salaf adalah mensifati Allah dengan apa yang Dia sifati sendiri untuk diri-Nya sendiri dan dengan apa yang disifati Rasul-Nya SAW tanpa *tahrif*, *ta'thil*, *takyif* dan *tamtsil*. Sementara orang-orang yang menentang para rasul menyifati-Nya dengan perkara-perkara yang bersifat *Salbiyah*; tidak begini dan tidak begitu. Apabila dikatakan kepada mereka, "Tetapkanlah Dia", mereka akan mengatakan, "Dia merupakan wujud yang mutlak atau dzat tanpa sifat."

Telah diketahui berdasarkan akal yang jelas bahwa mutlak dengan syarat mutlak merupakan sesuatu yang tidak ada kecuali dalam pikiran, bukan dalam benda (Sesuatu yang nyata). Dan bahwasanya mutlak tanpa dengan syarat tidak terdapat di luar secara mutlak, tidak terdapat kecuali sesuatu yang tertentu. Menurut mereka Tuhan tidak mempunyai hakikat yang bertentangan dengan makhluk. Mereka terkadang *menta'thil*-kan-Nya atau menjadikan-Nya sebagai wujud para makhluk atau sebagainya atau sifatnya, dan kata-kata yang *mujmal* mereka hindarkan dari artinya.

Apabila ada segolongan orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah ada di arah tertentu atau di tempat tertentu", lalu ada golongan lain yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak berada di arah tertentu atau di tempat tertentu", masing-masing dari orang yang megatakan berusaha mencari tahu tentang maksudnya, karena kata arah dan tempat bisa bersifat *mujmal* dan bisa pula *musytarak*. Mereka akan mengatakan, "Yang ada hanyalah sang Pencipta dan makhluk-Nya, sedang Allah *Ta'ala* disucikan dan

terpisah dari makhluk-makhluk-Nya, karena Dia-lah yang menciptakan makhluk-makhluk dan terpisah dari mereka, berbeda dan berada di luarnya; tidak satu pun dzat-Nya yang berada pada makhluk-Nya, dan pada dzat-Nya juga tidak terdapat satu pun dari makhluk-Nya. Jika Dia tidak terpisah, maka bisa jadi Dia bergabung dengannya dan menempatnya, atau Dia merupakan tempat bagi sesuatu (makhluk) tersebut, sedang Allah disucikan dari semua itu. Dan bisa pula Dia tidak terpisah dari makhluk-Nya dan tidak bergabung dengannya sehingga bersifat tidak ada, sedang Allah disucikan dari semua itu."

Jahmiyah —yang merupakan kelompok yang menafikan sifat— terkadang mengatakan sesuatu yang menuju pada *hulul* dan *ittihad* atau menyatakan dengan jelas tentang hal tersebut; dan terkadang mereka mengatakan sesuatu yang menuju pada pengingkaran dan *ta'thil*. Jadi golongan yang menafikan dari kalangan mereka tidak menyembah apapun, sementara golongan yang menetapkan menyembah segala sesuatu. Juga dikatakan, "Apabila yang ada itu tiada lain kecuali sang pencipta dan makhluk-makhluk-Nya, maka sang pencipta terpisah dari makhluk-makhluk-Nya."

Apabila ada orang yang mengatakan, "Dia berada di arah tertentu atau tidak di arah tertentu", maka dikatakan kepadanya, "Arah itu sesuatu yang bersifat ada atau tidak ada. Apabila sesuatu yang ada, sementara yang ada itu hanya sang pencipta dan makhluk-Nya, sedang sang pencipta itu terpisah dari makhluk-Nya, maka Tuhan tidak berada di arah yang bersifat ada dan diciptakan. Dan jika arah tersebut merupakan sesuatu yang tidak ada, misalnya dikatakan bahwa di belakang alam ini ada arah tertentu, maka apabila sang pencipta terpisah dari alam, sementara di belakang alam ada arah yang jelas sedang Dia merupakan sesuatu yang ada, maka Allah berada di arah yang tidak ada tersebut berdasarkan pandangan ini". Akan tetapi tidak

ada bedanya antara pendapat yang mengatakan, "Dia berada di tempat yang tidak ada", dengan pendapat yang mengatakan, "Dia tidak berada di tempat selain Dia", karena sesuatu yang tidak ada itu bukan apa-apa menurut kesepakatan orang-orang berakal.

Tidak diragukan lagi bahwa kata "arah" terkadang mereka maksudkan sebagai sesuatu yang wujud (Ada), dan terkadang mereka maksudkan sebagai sesuatu yang tidak ada. Bahkan seorang ahli kalam menggabungkan dalam ucapannya antara ini dan itu, lalu apabila penafsiran dihilangkan barulah tampak hakikat masalahnya.

Apabila ada orang yang mengatakan, "Seandainya Dia di arah tertentu, berarti arah tersebut bersifat *qadim* bersama-Nya", maka dikatakan kepadanya, "Ini apabila yang dimaksud dengan arah adalah sesuatu yang ada selain Dia, sedang Allah tidak berada di arah ini berdasarkan pandangan ini."

Apabila ada yang mengatakan, "Seandainya Dia terlihat, tentunya Dia berada di arah tertentu, dan ini mustahil bagi-Nya", maka dikatakan kepadanya, "Jika yang kamu maksud adalah demikian, berarti Dia berada di arah yang ada, dan ini mustahil. Karena sesuatu yang ada itu bisa dilihat, sekalipun tidak ada sesuatu yang lain bersamanya; seperti alam yang bisa dilihat permukaannya dan tidak berada di alam lain."

Apabila ia mengatakan, "Yang kamu maksud bahwa Dia berada di arah tertentu sekalipun tidak ada, karena jika Dia terpisah dari alam, maka yang di belakang alam dinamakan arah", maka dikatakan kepadanya, "Kalau begitu mengapa kamu mengatakan, "Apabila Dia berada di arah tertentu berdasarkan pandangan ini, maka ini terlarang?"

Apabila ia mengatakan, "Karena sesuatu yang terpisah dengan alam dan dapat dilihat, berarti ia jisim atau sesuatu yang bertempat,

maka perkataannya kembali pada kata jisim atau sesuatu yang bertempat, sebagaimana ia kembali pada kata arah", maka dikatakan kepadanya, "Yang dimaksud bertempat adalah sesuatu yang dapat dikuasai orang lain, dan bisa pula dimaksud sesuatu yang terpisah dari yang lainnya, jadi Dia terpisah dengan yang lainnya. Jika yang kamu maksud adalah yang pertama, maka Allah tidak bertempat, karena Dia terpisah dari makhluk-Nya dan tidak boleh ada selain Dia. Tapi jika yang kamu maksud adalah yang kedua, maka Allah itu terpisah dari makhluk-Nya; Dia tidak menempati makhluk-Nya dan tidak pula bersatu dengan mereka."

Dengan penjelasan ini maka hilanglah keraguan dan penyesatan. Karena jika tidak, maka setiap orang yang menafikan nama dan sifat akan mengatakan orang yang menetapkan sebagai "mujassim" yang menetapkan tempat dan arah.

Mu'tazilah dan kelompok yang sama dengannya mencap kelompok Shifatiyah –yang mengatakan: sesungguhnya Allah itu Maha Hidup dengan kehidupan, Maha Mengetahui dengan pengetahuan, Maha Kuasa dengan kekuasaan, Maha Mendengar dengan pendengaran, Maha Melihat dengan penglihatan, Maha Berbicara dengan pembicaraan- sebagai Mujassimah Musyabbihah Hasywiyah. Padahal kelompok Sifatiyah adalah kaum salaf dan para imam serta semua golongan yang menetapkan sifat, seperti Kullabiyah, Karramiyah, Asy'ariyah, Salimiyah dan lain-lainnya dari sekte-sekte umat ini.

Golongan yang menafikan sifat dari kalangan Jahmiyah, Mu'tazilah dan kelompok ahli filsafat mengatakan kepada mereka (kelompok Shifatiyah), "Apabila kalian menetapkan bagi-Nya kehidupan, kekuasaan dan pembicaraan, maka semua ini adalah 'aradh, sedang 'aradh itu tidak berdiri kecuali dengan jisim. Dan jika kalian mengatakan, "Dia dilihat", maka melihat itu tidak terjadi

kecuali pada sesuatu yang bisa dipandang di arah tertentu. Jika demikian halnya maka ini merupakan penjisiman."

Apabila Asy'ariyah dan para pengikutnya mengatakan, "Kami menetapkan sifat-sifat ini tapi tidak menamakannya sebagai '*aradh*', karena '*aradh*' itu sesuatu yang dapat menempati tempatnya, sedang sifat-sifat ini kekal dan tidak hilang", maka kelompok yang menafikan akan berkata kepada mereka, "Ini merupakan perselisihan pada lafazh (kata); karena '*aradh*' menurut kalian terbagi menjadi: sesuatu yang lazim pada tempatnya dan tidak berpisah darinya –selama tempat tersebut masih ada-, dan sesuatu yang boleh berpisah dari tempatnya. Maka yang pertama itu seperti penempatan dengan jisim, bahkan seperti binatang dan manusia yang berbicara, karena selama manusia itu ada maka sifat tersebut tidak berpisah darinya."

Adapun perkataan kalian, "Sesungguhnya '*aradh*' tidak kekal pada dua masa", maka ini merupakan sesuatu yang kalian khususkan sendiri dari kalangan orang-orang berakal lainnya. Kalian membesar-besarkan perasaan agar bisa selamat dari penetapan-penetapan ini dengan membawa kesalahan-kesalahan. Kemudian kalian mengatakan tentang adanya perbaruan pada hal-hal yang semisal dengannya, inilah arti dari kekalnya '*aradh*'. Hal ini seperti ucapan kalian, "Dia dapat dilihat tanpa tatap muka dan tanpa membelakangi, orang yang melihat-Nya tidak menghadap kepada-Nya dengan salah satu dari arah-arahnya", ini juga sesuatu yang kalian khususkan di antara kalangan orang-orang berakal; kalian terlalu membesar-besarkan perasaan dan akal". Orang-orang yang menafikan akan berkata kepada mereka, "Kalian menetapkan sesuatu yang konsekuensinya adalah *tajsim*, *tasybih* dan *hasywun*, atau menafikan pertalian (korelasi)", dengan demikian berarti kalian menyelisihi akal yang jelas dan penting.

Karena itulah orang-orang yang cakap dari kalian pada hakikatnya sepakat dengan kami tentang penafian melihat Allah *Ta'ala*, akan tetapi kalian menampakkan penetapannya karena itulah yang masyhur di kalangan Hasywiyah yang terkenal dengan *Supnah* dan *Jama'ah*, agar dikatakan bahwa kalian termasuk dari mereka, atau kalian menetapkannya sebagai sikap kontradiktif kalian. Jadi kalian ini bersikap antara kontradiktif dan cari muka.

Orang yang sepakat dengan kalangan yang menafikan sifat dan menetapkan nama-nama Allah yang baik (*Asmaul Husna*) –seperti yang dilakukan Mu'tazilah yang merupakan imam-imam Kalam–menamakan orang-orang yang menafikan nama-nama Allah yang baik sebagai Musyabbih Hasywi Mujassim, seperti yang dilakukan Qaramithah Al Hakimiyah Al Bathiniyah dan lain-lainnya. Mereka mengatakan, "Apabila kalian mengatakan bahwa Dia Maha Ada, Maha Mengetahui, Maha Hidup lagi Maha Kuasa, maka ini merupakan bentuk *tasybih*, *tajsim* dan *hasywun*, karena ini sama saja menyerupakan Allah dengan selain Dia dari kalangan makhluk-makhluk-Nya. Lagi pula tidak masuk akal sesuatu yang Maha wujud, Maha hidup, Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa kecuali bahwa Dia merupakan jisim. Disamping itu juga karena nama-nama ini membutuhkan sifat, sedang sifat itu membutuhkan *tajsim* (penjisman)."

Bagi orang yang menafikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya –seperti yang dilakukan Jahmiyah fanatik, Qaramithah dan para filsuf-, ia harus menetapkan bahwa Dia ada. Dalam kondisi ini maka orang-orang yang menetapkan akan mengatakan kepadanya, "Kamu seorang Mujassim, Musyabbih, Hasywi; karena jika Dia ada, berarti ada yang menyekutuiNya dalam arti ada, dan ini merupakan *tasybih* (penyerupaan); karena tidak masuk akal sesuatu yang ada kecuali bahwa ia jisim atau yang berdiri dengan jisim. Karena itu dalam

kondisi tersebut perlu mengatakan, "Tidak ada dan tidak '*adam* (tidak ada), tidak hidup dan tidak mati", atau "Tidak ada dan tidak '*tidak ada*", tidak hidup dan tidak "tidak hidup". Hal ini menyebabkan penafian dua hal yang kontradiktif secara sekaligus, padahal Dia tidak berada dalam arti dua hal yang kontradiktif.

Hal ini merupakan salah satu perkara yang batil secara akal. Disamping itu qiyas pendapat mereka itu merupakan penyerupaan terhadap hal-hal yang terlarang; karena sesuatu yang tidak ada dan tidak '*adam* (Tidak ada) tidak ada hakikatnya sama sekali, akan tetapi hanya ada dalam pikiran (angan-angan) saja dan tidak bisa terbukti dalam kenyataan. Di samping itu apa yang mereka katakana tersebut merupakan kekufuran yang jelas.

Seandainya hal tersebut merupakan penafian sesuatu yang wujud, wajib, dan *qadim* secara total, maka disamping kekufuran tersebut yang merupakan pangkal dari kekufuran, ia juga merupakan sikap membesar-besarkan masalah-masalah penting; karena kita menyaksikan sesuatu yang wujud (ada) dan kita mengetahui bahwa setiap yang wujud itu adakalanya *qadim*, ada yang diciptakan, ada yang wajib ada dengan sendirinya, ada yang mungkin ada dengan sendirinya tapi karena sesuatu yang lain. Setiap yang baru (yang diciptakan) dan mungkin ada dengan sendirinya itu ada disebabkan sesuatu yang lain. Karena itu harus ada sesuatu yang *qadim* yang wajib ada dengan sendirinya. Sesuatu yang ada secara pasti itu menghendaki adanya penetapan sesuatu yang ada lagi *qadim*. Di antara sesuatu yang wujud itu ada yang mungkin ada dan diciptakan, seperti yang kita lihat pada makhluk-makhluk yang diciptakan seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Apabila telah diketahui dengan akal pasti bahwa sesuatu yang wujud itu ada yang wujud lagi *qadim* yang wajib ada dengan sendirinya, dan ada pula yang diciptakan, "ada", dan "mungkin ada"

dengan sendirinya, maka kedua hal yang wujud ini sama-sama masuk dalam kategori "Sesuatu yang wujud". Tapi masing-masing dari keduanya berbeda satu sama lainnya karena kekhususan wujudnya. Barangsiapa yang tidak menetapkan kesesuaian antara dua hal yang wujud ini beserta perbedaan di antara keduanya, maka akan ada kesan bahwa sesuatu yang ada itu semuanya *qadim* dan wajib ada dengan sendirinya, atau diciptakan yang mungkin ada dan terpisah dari lainnya. Kedua kesan ini sama-sama rusak secara pasti. Jadi jelaslah akan adanya penetapan kesesuaian dari satu sisi dan perbedaan dari sisi lain.

Kita mengetahui bahwa perbedaan antara sang pencipta yang wujud dengan makhluk-makhluk-Nya yang wujud lebih besar daripada perbedaan antara sebagian makhluk-Nya dengan sebagian makhluk lainnya. Apabila kata "raja" dan "nyamuk" memiliki kesamaan dalam arti sesuatu yang wujud dan hidup, meski antara keduanya memiliki perbedaan, maka sang pencipta (Allah SWT) lebih patut berbeda dengan makhluk-Nya, sekalipun ada persesuaian pada sebagian nama dan sifat.

Pendapat yang Menyatakan, "Manakala Terdapat Dalil Aqli yang Mendukung Teori Tajsim, maka Itu adalah Tasybih (Penyerupaan)."

Apabila pengantar ini telah jelas, maka jelaslah bagi kita bahwa pendapat yang mengatakan, "Setiap kali ada dalil akal yang menunjukkan bahwa ia merupakan penjisiman, maka ia merupakan *mutasyabih*", adalah jawaban yang tidak akan putus-putusnya diperselisihkan, tidak akan bermanfaat dan tidak akan membedakan

antara yang sehat (benar) dan yang sakit (salah), antara yang sesat dan yang lurus.

Hal ini karena tidak satu pun orang yang menafikan nama dan sifat kecuali ia menyangka bahwa ada dalil akal yang menunjukkan bahwa hal tersebut merupakan *tajsim* (penjisman) sehingga menjadi *Mutasyabih*, sehingga konsekuensinya adalah bahwa seluruh nama dan sifat merupakan sesuatu yang *mutasyabih* sehingga akan menyebabkan pen-*ta'thil*-an (pembatalan) yang murni, dan akan melahirkan pemahaman bahwa nama-nama dan sifat-sifat Allah tidak memiliki arti, tidak akan bisa membedakan antara arti Maha Hidup dengan Maha Mengetahui, Maha Kuasa dengan Maha Mengetahui, Maha Perkasa dengan Maha Sejahtera; dan tidak pula antara arti penciptaan dengan *istiwa'*, antara mematikan dan menghidupkan, antara *al maji'* dengan *al ityan*, antara *al 'afwu* dan *al ghufraan*.

Penjelasannya adalah: Bahwa kelompok yang menafikan sifat dari kalangan Jahmiyah, Mu'tazilah, Qaramithah, Bathiniyah dan kelompok ahli filsafat yang sepakat dengan mereka mengatakan, "Apabila kalian mengatakan: *"Sesungguhnya Al Qur'an bukan makhluk; Allah memiliki ilmu (pengetahuan), kekuasaan dan kehendak"*, maka kalian telah mengatakan dengan *tajsim* (penjisman), karena telah jelas dalil akal yang menunjukkan bahwa ini merupakan *tajsim*, karena ini merupakan arti-arti yang tidak bisa berdiri dengan sendirinya dan tidak bisa berdiri kecuali dengan yang lainnya, baik itu dinamakan sifat atau *'aradh* atau lain-lainnya."

Mereka mengatakan, "Kami tidak memahami berdirinya arti kecuali dengan jisim. Menetapkan arti yang berdiri tanpa jisim adalah tidak masuk akal". Apabila orang yang menetapkan mengatakan, "Justru ini merupakan arti-arti yang bisa berdiri tanpa jisim, seperti kami dan kalian yang bisa menetapkan orang pandai dan orang yang kuasa tanpa jisim", kalangan yang menetapkan akan mengatakan,

"ridha, murka, wajah, tangan, *istiwa`*, kedatangan dan lain-lainnya: tetapkanlah oleh kalian sifat-sifat ini", maka mereka akan mengatakan, "Sifat-sifat tersebut berdiri tanpa jisim."

Jika mereka mengatakan, "Tidak masuk akal Ridha dan Murka kecuali ada dengan hati (jantung) yang merupakan jisim. Kita juga tidak memahami Wajah dan Tangan kecuali ia merupakan bagian dari jisim", maka dikatakan kepada mereka, "Kalau begitu kita juga tidak memahami ilmu (pengetahuan) kecuali ia berdiri dengan jisim, dan tidak pula kekuasaan kecuali ia berdiri dengan jisim. Kita juga tidak memahami pendengaran, penglihatan dan pembicaraan kecuali berdiri dengan jisim. Maka mengapa kalian membedakan antara dua hal yang sama ini lalu kalian mengatakan, "Sesungguhnya yang ini dapat berdiri tanpa jisim sementara yang ini tidak bisa berdiri kecuali dengan jisim?", padahal keduanya merupakan hal yang sama secara akal."

Jika mereka mengatakan, "Murka adalah mendidihnya darah jantung untuk membalas dendam, sedang Wajah adalah: yang memiliki hidung, dua bibir, lidah, pipi dan lain sebagainya."

Maka dikatakan kepada mereka, "Jika yang kalian maksud adalah Murkanya hamba dan wajahnya hamba, maka barometernya adalah dikatakan kepada kalian, "Tidak bisa dipahami penglihatan kecuali yang berlemak, tidak pula pendengaran kecuali yang bertelinga, tidak pula perkataan kecuali yang berbibir dua dan lidah, dan tidak pula kehendak kecuali yang dapat mendatangkan manfaat dan menolak bahaya. Kalian menetapkan untuk Tuhan pendengaran, penglihatan, perkataan (pembicaraan) dan kehendak yang berbeda dengan sifat-sifat hamba. Jika yang kalian tetapkan sama dengan sifat-sifat hamba, maka kalian akan menyamakan-Nya dengan semua makhluk-Nya; tapi jika kalian menetapkannya sesuai bentuk yang layak dengan keagungan Allah *Ta'ala* tanpa menyamakan-Nya dengan

sifat-sifat makhluk-Nya, maka tetapkanlah semuanya berdasarkan batasan ini, tanpa membedakan antara sifat dengan sifat lainnya, karena sifat-sifat yang kalian nafikan mengharuskan adanya sesuatu yang sama dengannya yaitu apa-apa yang kalian tetapkan; bisa jadi kalian menta'*thilkan* semuanya dan ini terlarang, bisa pula kalian menyamakan-Nya dengan makhluk-makhluk-Nya dan ini terlarang, dan bisa pula kalian menetapkan semuanya sesuai bentuk yang khusus bagi-Nya tanpa menyamakan-Nya dengan selain Dia. Jika seperti ini halnya, maka tidak ada bedanya antara suatu sifat dengan sifat lainnya; membedakan antara keduanya dengan menetapkan salah satunya dan menafikan yang lainnya –dengan alasan untuk menghindari penyerupaan dan penjisiman- adalah pendapat yang salah, yang mencakup perbedaan antara dua hal yang sama dan pertentangan dalam dua pendapat.

Jika ada yang mengatakan, "Dalil akal menunjukkan bahwa salah satunya bukan yang lainnya, seperti dikatakan: Sesungguhnya dalil menunjukkan tentang kehidupan, pengetahuan dan kehendak, tanpa Ridha dan Murka", dan lain sebagainya, maka pendapat ini dijawab dari berbagai sisi:

Pertama: Tidak adanya dalil tidak mesti tidak ada sesuatu yang dimaksud. Contohnya saja: seandainya tidak diketahui secara akal tetapnya salah satunya, maka tidak diketahui pula penafiannya secara akal, dan tidak pula dengan pendengaran. Jadi tidak boleh menafikannya. Justru yang wajib adalah menetapkannya apabila ada dalil yang menetapkannya; jika tidak maka kita harus berhenti padanya (tidak berkomentar).

Kedua: Bisa dikatakan: Sesungguhnya tidak mungkin menetapkan dalil akal untuk cinta-Nya, murka-Nya, kebijaksanaan-Nya, rahmat-Nya dan sifat-sifat lainnya seperti halnya yang ditetapkan

pada kehendak-Nya, sebagaimana telah dijelaskan di selain pembahasan ini.

Ketiga: bisa dikatakan: Pendengaran menunjukkan demikian, sedang akal tidak menafikannya. Maka wajib mengamalkan dengan dalil yang selamat dari sesuatu yang bertentangan dengannya.

Apabila ia kembali mengatakan, "Justru akal menafikan demikian, karena sifat-sifat ini menghendaki penjisiman, sedang akal menafikan penjisiman", maka dikatakan kepadanya, "Pendapat tentang sifat-sifat yang kamu nafikan seperti pendapat tentang sifat-sifat yang aku tetapkan. Apabila yang ini menghendaki penjisiman, maka begitu pula yang lain; dan jika tidak menghendaki penjisiman, maka begitu pula yang lain. Anggapan bahwa terdapat perbedaan di antara keduanya bahwa salah satunya menghendaki penyerupaan atau penjisiman sedang yang lainnya tidak, adalah pembedaan antara dua hal yang sama dan penggabungan antara dua hal yang bertentangan; karena apa yang dinafikan pada salah satunya ditetapkan pada yang lainnya, dan apa yang ditetapkan pada salah satunya dinafikan pada yang lainnya. Jadi ia menggabungkan antara dua hal yang saling bertentangan."

Karena itulah para peneliti mengatakan, "Siapa saja yang menafikan sesuatu dari nama-nama dan sifat-sifat yang telah tetap berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah, maka ia orang yang nyleneh tanpa diragukan lagi. Karena dalil penafian pada sesuatu yang ia nafikan akan dikatakan pada sesuatu yang ia tetapkan. Jika dalil akalnya benar dengan penafian, maka ia wajib menafikan semuanya; tapi jika tidak, maka tidak wajib menafikannya. Jadi menetapkan sesuatu dan menafikan sesuatu yang sama dengannya merupakan pertentangan yang batil."

Apabila seorang Mu'tazilah mengatakan, "Sesungguhnya sifat-sifat menunjukkan penjisiman, karena ia merupakan *'aradh* yang tidak

bisa berdiri kecuali dengan jisim. Karena itulah dalil-dalil sifat ditakwilkan, sedang dalil-dalil nama tidak ditakwilkan", maka dikatakan kepadanya, "Kamu juga harus melakukan ini pada nama-nama-Nya, karena kesimpulan yang kamu ambil bahwa dzat yang memiliki kehidupan, pengetahuan dan kekuasaan tidak ada kecuali pada jisim, maka ini juga akan disimpulkan oleh musuhmu bahwa dzat yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa lagi Maha Hidup tidak ada kecuali pada jisim. Lalu dikatakan kepadamu, "Menetapkan Maha Hidup, Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa tidak bisa lepas dari: bisa jadi menghendaki penjisiman atau tidak menghendakinya. Jika menghendakinya, maka kamu wajib menetapkan jisim, sehingga untuk melihatnya tidak terbatas pada dua penilaian ini. Tapi jika tidak menghendakinya, maka bisa dikatakan, "Sesungguhnya penetapan pengetahuan, kekuasaan dan kehendak tidak menghendaki penjisiman. Apabila yang ini tidak menghendakinya, maka yang itu juga tidak menghendakinya. Jika yang ini menghendakinya, maka yang itu juga menghendakinya. Jadi tidak ada perbedaan antara keduanya. Jika dibedakan, maka ini merupakan pertentangan yang jelas."

Apabila orang Jahmiyah, Qaramithah dan ahli filsafat yang sepakat dengan keduanya mengatakan, "Aku menafikan nama-nama dan sifat-sifat sekaligus", maka dikatakan kepadanya, "Kamu tidak mungkin menafikan semua nama, karena harus ada hati dan lidah untuk sesuatu yang kamu tetapkan. Jika kamu mengatakan, "Tetap, ada dan diciptakan, diketahui, *qadim* dan wajib", maka apa maksud yang telah kamu namakan tadi?. Seandainya saja kamu tidak berbicara dengan lidah, kamu bisa menetapkan dengan hatimu sesuatu yang ada, wajib lagi *qadim*; dan bisa pula kamu tidak menetapkannya. Jika kamu tidak menetapkannya, maka sesuatu yang wujud itu bebas dari sesuatu yang mewujudkannya yang wajib lagi *qadim*. Jika demikian halnya maka semua yang wujud bersifat diciptakan dan mungkin.

Maka secara pasti bisa diketahui bahwa sesuatu yang diciptakan yang mungkin tidak akan ada kecuali dengan sesuatu yang *qadim* lagi wajib. Jadi penafianmu itu menghendaki penetapannya. Kemudian ini adalah kekufuran dan *ta'thil* jelas yang dikatakan orang yang berakal.

Jika kamu mengatakan, "Tidak terlintas dalam pikiranku melihat itu dan aku tidak mengatakan dengan lidahku", maka dikatakan kepadamu, "Penolakanmu bahwa hatimu tidak mengetahui dan lidahmu tidak berbicara tidak akan membalikkan hakikat dan meniadakan sesuatu yang wujud, karena sesuatu yang benar dan tetap pada dirinya, maka ia juga demikian, baik kamu mengetahuinya atau tidak, mengingatnya atau lupa. Semua ini hanyalah merupakan kebodohan tentang Allah *Ta'ala* dan lalai dari mengingat-Nya, berpaling dari-Nya dan kafir terhadap-Nya. Tidak benar bahwa diri-Nya tidak hak dan tidak wujud. Dia memiliki nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang luhur."

Tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan inti dari Qaramithah Bathiniyah dan Mu'aththilah Dahriyah. Mereka tetap dalam kegelapan kebodohan dan kesesatan kekafiran, tidak mengetahui Allah dan tidak mengingat-Nya. Mereka tidak memiliki dalil atas penafian-Nya dan penafian nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Ini merupakan penafian yang pasti sementara mereka tidak memastikannya dan mereka tidak memiliki dalil tentang penafiannya. Mereka telah dipalingkan dari nama-nama dan ayat-ayat-Nya serta dijadikan bodoh dengan-Nya. Mereka menjadi kafir terhadap-Nya dan lalai dari mengingat-Nya. Hati mereka mati sehingga tidak mengetahui-Nya, mencintai-Nya dan menyembah-Nya.

Kemudian apabila mereka melakukannya dengan anggapan supaya tidak terjebak dalam penyerupaan dan penjisiman, maka dikatakan kepada mereka, "Apa yang kalian lari kepadanya lebih buruk daripada yang kalian lari darinya. Karena bagaimanapun

mengakui yang membuat lebih baik daripada menafikannya. Karena alam yang disaksikan ini seperti langit dan bumi, jika ia *qadim* dan wajib ada dengan sendirinya, maka kalian telah menjadikan jisim yang dapat disaksikan sebagai sesuatu yang *qadim* lagi wajib ada dengan sendirinya; dan ini lebih buruk daripada apa yang kalian lari darinya. Jika ia tidak *qadim* lagi wajib ada dengan sendirinya, maka ia wajib memiliki pembuat (pencipta) yang *qadim* lagi wajib ada dengan sendirinya. Jika demikian ini halnya, maka perlu diketahui dengan jelas bahwa menetapkan Tuhan dengan hati dan lidah merupakan kebenaran yang tidak diragukan lagi bagi pendengaran dan akal. Jika ia menghendaki apa yang kalian namakan sebagai penyerupaan dan penjisiman, maka yang lazim benar adalah yang benar. Dan jika tidak menghendaki demikian, maka kalian bisa menetapkannya tanpa pembicaraan ini. Jadi jelaslah akan adanya kontradiksi pada orang-orang yang menafikan, bagaimana dalil-dalil diberikan kepada mereka, dan jelaslah kontradiksi orang-orang yang menetapkan sebagian sifat tanpa sebagian lainnya."

Jika orang-orang yang menafikan mengatakan, "Yang kami nafikan hanyalah sifat, karena dalil kami tentang *hadits*-nya alam dan penetapan sang pembuat menunjukkan penafiannya. Sang pembuat kami tetapkan karena alam bersifat *hadits*, *hadits*-nya alam kami tetapkan karena *hadits*-nya jisim, dan jisim kami tetapkan *hadits*-nya karena sifat-sifat bersifat *hadits* yang merupakan '*aradh*'. Atau mereka mengatakan, "Kami menetapkan *hadits*-nya karena perbuatan-perbuatan bersifat *hadits* yang merupakan gerakan-gerakan. Sesuatu yang melakukan perbuatan tidak bisa lepas dari gerakan, dan sesuatu yang tidak bisa lepas dari sesuatu yang baru merupakan sesuatu yang *hadits*." Atau "Sesuatu yang sebelum kedatangan dan turun merupakan hal yang memiliki gerakan, dan sesuatu yang memiliki gerakan tidak bisa lepas darinya", atau "Bersifat diam yang

merupakan lawannya, dan sesuatu yang tidak lepas dari hal-hal yang baru merupakan sesuatu yang *hadits*."

Apabila jisim-jisim bersifat *hadits* (baru), maka kami mengatakan, "Sesungguhnya sesuatu yang diciptakan harus ada penciptanya. Kami menetapkan sang pembuat (pencipta) berdasarkan ini." Jika kita menyifati-Nya dengan sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan yang berdiri dengannya, maka perbuatan-perbuatan dan sifat-sifat boleh berdiri dengan sesuatu yang *qadim*. Jika demikian ini halnya, maka ia bukan dalil tentang *hadits*-nya jisim. Jadi batallah dalil penetapan sang pembuat."

Maka dikatakan kepada mereka: Jawaban atas hal ini dari beberapa segi:

Pertama: Sesungguhnya batalnya dalil yang tertentu ini tidak menyebabkan batalnya semua dalil. Menetapkan sang pembuat memiliki banyak cara yang tidak mungkin disebutkan secara detail perinciannya, meskipun secara global bisa dilakukan.

Kedua: Bahwasanya dalil ini tidak digunakan oleh salah seorang Sahabat dan Tabiin maupun imam-imam umat Islam. Seandainya mengetahui Tuhan dan mengimani-Nya tergantung pada hal tersebut, maka akan dikatakan bahwa mereka tidak mengetahui Alalh dan tidak mengimani-Nya. Ini merupakan salah satu kekafiran terbesar menurut kesepakatan kaum muslimin.

Ketiga: Bahwasanya para Nabi dan para Rasul tidak menyuruh seorang pun menempuh cara ini. Seandainya mengetahui Tuhan tergantung padanya dan wajib, maka akan menjadi wajib, dan jika sunah maka akan menjadi sunah. Seandainya wajib atau sunah, tentu Rasulullah SAW akan memerintahkannya, dan seandainya diperintah tentu para Sahabat akan mengutip dari beliau (akan melaksanakannya).

Pendapat Sekte-Sekte dan Inti Ajaran Mereka

Adapun dalam bab sifat dan Tauhid, penafian secara global merupakan pendapat para filsuf (Ahli filsafat), Mu'tazilah dan lain-lainnya dari kalangan Jahmiyah, sekalipun antara para filsuf dan Mu'tazilah terdapat perbedaan. Begitu pula dengan orang-orang Baghdad dan orang-orang Bashrah, terdapat perbedaan di antara mereka tentang pendengaran dan penglihatan, apakah ia ilmu (pengetahuan) ada pemahaman selain ilmu?; dan juga dalam masalah kehendak.

Pendapat inilah yang oleh kaum Salaf dinamakan "Pendapat seorang Jahmiyah", karena dia-lah orang yang pertama kali memunculkannya dalam Islam. Aku telah menjelaskan penyandarannya pada selain tempat ini, bahwa dia menjiplaknya dari orang-orang Shabi'ah penganut filsafat, orang-orang musyrik Brahmana (penganut Hindu) dan orang-orang Yahudi ahli Sihir.

Menetapkan secara global merupakan pendapat Shifatiyah dari kalangan Kullabiyah, Asy'ariyah, Karramiyah, Ahlul Hadits, Jumhur Shufiyah dan penganut madzhab Hanbali, mayoritas penganut madzhab Maliki dan penganut madzhab Syafi'i, kecuali yang nyeleneh dari mereka, golongan besar penganut madzhab Hanafi atau mayoritasnya. Ini merupakan pendapat Salafiyah, akan tetapi tambahan dalam menetapkan yang sampai batas *tasybih* (penyerupaan) merupakan pendapat Rafidhah yang fanatik (berlebih-lebihan), orang-orang yang bodoh dari kalangan Ahlul Hadits dan sebagian orang yang menyimpang.

Antara penafian Jahmiyah dan penetapan orang-orang yang menyerupakan ada beberapa tingkat.

Sebagian penganut Asy'ariyah sepakat dengan mereka pada sifat-sifat khabariyah, sementara mayoritas mereka sepakat pada sifat-

sifat *haditsiyah*. Adapun dalam sifat-sifat Qur'aniyyah, mereka memiliki dua pendapat:

Al Asy'ari dan Al Baqilani serta senior-senior mereka menetapkan, sementara sebagian mereka mengakui sebagiannya. Mereka bersikap masam dari sisi lain, karena Asy'ari memahami perkataan Al Jubba'i, guru kalangan Mu'tazilah. Penisbatan perkataan tersebut kepadanya disepakati para pengikutnya dan lain-lainnya. Sementara Ibnu Al Baqilani lebih banyak menetapkan setelah Al Asy'ari dalam *Al Ibanah*; dan setelah Ibnu Al Baqilani adalah Ibnu Faurak, karena ia menetapkan sebagian yang ada dalam Al Qur'an.

Adapun Al Juwaini dan orang-orang yang menempuh metodenya, mereka condong ke madzhab Mu'tazilah, karena Abu Al Ma'ali banyak membaca kitab-kitab Abu Hasyim dan sedikit pengetahuannya tentang atsar sehingga dua hal tersebut berpengaruh padanya. Dan juga Al Qusyairi, murid Ibnu Faurak. Karena itulah madzhab Asy'ari menjadi kuat ketika itu, dan terjadi perselisihan antara dia dan penganut madzhab Hanbali setelah sebelumnya keduanya bersatu.

Adapun penganut madzhab Hanbali, Abu Abdillah bin Hamid adalah orang yang kuat dalam penetapan. Ia bersungguh-sungguh di dalamnya dan condong-condong kepada masalah sifat-sifat *khbariyah*. Ia menempuh metode temannya, qadhi Abu Ya'la. Akan tetapi ia lebih lunak darinya dan lebih jauh dari tambahan dalam masalah *itsbat* (penetapan).

Adapun Abu Abdillah bin Baththah,⁴¹ metodenya adalah metode ulama ahli hadits yang murni, seperti Abu Bakar Al Ajiri

⁴¹ Ia adalah Ubaidillah bin Muhammad bin Muhammad bin Hamdan Al 'Akbari Al Hambali, pengarang kitab "*Al Ibanah Al Kubra*". Para ulama semasanya memujinya, seperti Abdul Wahid bin Ali Al 'Akbari, lahir tahun 304 H. dan wafat tahun 387 H. (*Siyar A'lam An-Nubala*).

dalam *Asy-Syari'ah* dan Al-Lalika'i dalam *As-Sunan*, serta mirip dengan pendapat Al Khallal. Metodenya juga dipakai oleh syaikh Abu Muhammad dan kalangan ahli hadits generasi akhir.

Adapun At-Tamimiyyun, seperti Abu Al Hasan dan Ibnu Abu Al Fadhl serta Ibnu Rizqillah, mereka lebih jauh dari penetapan dan lebih sepakat dengan selain mereka serta lebih lunak terhadap mereka. Karena itulah Shufiyyah (orang-orang Shufi) mengikuti mereka dan pemimpin-pemimpin Asy'ariyah condong kepada mereka, seperti Al Baqilani dan Al Baihaqi, karena akidah Ahmad yang ditulis oleh Abu Al Fadhl adalah yang dijadikan pegangan oleh Al Baihaqi, meskipun orang-orang berjalan di atas Sunnah.

Adapun Ibnu Aqil, ketika ia menyimpang, dalam perkataannya terhadap ajaran kuat yang berbau Mu'tazilah dalam sifat-sifat dan Qadar serta karamah para wali. Tapi Al Asy'ari lebih baik pendapatnya darinya dan lebih dekat ke Sunnah.

Al Asy'ari menisbatkan dirinya ke madzhab ahlul hadits, dan imam mereka menurutnya adalah Ahmad bin Hanbal. Abu Bakar Abdul Aziz dan lain-lainnya menyebutkan dalam pernyataan-pernyataannya bahwa ia termasuk ahli kalam dari golongan Ahlul Hadits. Ia tidak berpisah dengan mereka. Dulu mereka saling dekat, hanya saja kemudian ada orang-orang yang mengingkarinya karena dianggap keluar kepada sesuatu yang berbau ilmu Kalam yang dinilai memuat bid'ah. Padahal inti ucapannya tidak berdasarkan Sunnah murni, akan tetapi terdapat kekurangan padanya.

Asy'ariyah dalam hal-hal yang mereka tetapkan merupakan cabang dari pengikut madzhab Hanbali, sebagaimana Ahli kalam dari kalangan penganut madzhab Hanbali yang berhujjah dengan qiyas '*aqli* adalah cabang dari mereka. Perpecahan terjadi karena adanya fitnah pada Al Qusyairi.

Tidak diragukan lagi bahwa Asy'ariyah Khurasan telah membelot ke *ta'thil*, dan banyak dari penganut madzhab Hanbali yang memberikan tambahan pada penetapan.

Qadhi Abu Ya'la mengarang kitab yang berjudul "*Ibthal At-Ta'wil*". Di dalamnya ia membantah Ibnu Faurak, gurunya Al Qusyairi. Khalifah dan lain-lainnya cenderung kepadanya. Ketika orang-orang Al Qusyairiyah memiliki kekuasaan disebabkan orang-orang Saljuk, fitnah ini berkembang pesat. Kebenaran yang paling banyak adalah pada *Al Fara'iyah* meskipun ada beberapa kebatilan pada mereka. Pada Al Qusyairiyah sendiri terdapat beberapa jenis kebenaran meskipun banyak kebatilannya.

Ibnu Aqil yang dalam ucapannya terdapat ajaran-ajaran Mu'tazilah, itu disebabkan gurunya: Abu Ali bin Al Walid dan Abu Al Qasim bin At-Tubban Al Mu'tazili. Karena itulah dalam kitabnya "*Itsbat At-Tanzih*" dan kitab-kitab lainnya, ia mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan Al Muraishi dan orang-orang sealiran dengannya. Akan tetapi dalam penetapannya terdapat banyak pernyataan yang bagus. Kemudian ia mengukuhkannya dalam kitab "*Al Irsyad*" meski memberi tambahan pada penetapan. Akan tetapi madzhabnya dalam masalah sifat dekat ke madzhab Asy'ariyah generasi pertama dan Kullabiyah, karena ia mengakui dalil-dalil Al Qur'an yang menjelaskannya dan khabar-khabar Mutawatir dan mentakwilkan yang lainnya. Karena itulah sebagian penganut madzhab Hanbali mengatakan, "Aku menetapkan dengan metode pertengahan antara *penta'thil*-an Ibnu Aqil dan *pen-tasybih*-an Ibnu Hamid."

Sementara Al Ghazali dalam ucapan-ucapannya terdapat ajaran filsafat yang besar disebabkan perkataan Ibnu Sinan dalam

"*Asy-Syifa*" dan lain-lainnya, *Rasa'il Ikhwan Ash-Shafa* dan perkataan Abu Hayyan At-Tauhidi.⁴²

Adapun ajaran Mu'tazilah dalam perkataannya, jumlahnya hanya sedikit atau tidak ada; sebagaimana ajaran filsafat pada perkataan Ibnu Aqil hanya sedikit atau tidak ada.

Perkataannya dalam "*Al Ihya*", mayoritasnya bagus. Akan tetapi di dalamnya terdapat ajaran-ajaran filsafat, ilmu kalam, kebohongan-kebohongan ajaran tasawuf dan hadits-hadits *maudhu'*.

Antara dia dan Ibnu Aqil terdapat sisi kesamaan dari segi pertentangan pendapat dalam masalah sifat. Ia mengingkari salah satu sifat dengan pendapat yang mendukungnya dalam karangannya yang lain. Apabila ia mengarang dengan metode golongan tertentu, maka yang dominan adalah alirannya.

Adapun Ibnu Al Khathib, ia banyak memiliki keganjilan (*nyeleneh*). Ia tidak konsisten pada satu kondisi, melainkan selalu mencari dan mendebat, seperti orang yang mencari tapi tidak menemukan sesuatu yang dicarinya; berbeda dengan Abu Hamid yang banyak bersikap konsisten.

Mayoritas Asy'ariyah adalah *Murji'ah* dalam masalah *Asma'* (nama-nama) dan hukum-hukum, dan *Jabariyah* dalam masalah Qadar (Takdir). Sedangkan dalam masalah Sifat, mereka bukan *Jahmiyah* murni, tapi ada jenis aliran Jahm pada mereka.

Sedangkan Mu'tazilah adalah *Wa'idiyah* dalam bab *Asma'* dan Sifat, Qadariyah dalam bab takdir, serta Jahmiyah murni. Kemudian

⁴² Dia adalah Ali bin Muhammad bin Al Abbas Al Baghdadi, orang Shufi yang sesat. Ia memiliki banyak karangan tentang Sastra dan Filsafat. Dia adalah pengarang kitab "*Al Basha'ir wa Adz-Dzakha'ir*". Ulama-ulama semasanya menuduhnya pendusta dan zindiq.

Ibnu Hajar berkata, "Pada penghujung tahun 400-an, ia menetap di Persia." (*Lisan Al Mizan* (7/29), *Siyar A'lam An-Nubala'* (17/119-123).

mereka diikuti oleh sekte Syi'ah generasi akhir, kemudian mereka menambahkan *Imamah* dan *Tafdhil* (pengutamaan) dan berbeda pendapat dengan Mu'tazilah dalam masalah ancaman. Mereka juga berpendapat boleh keluar dari imam.

Adapun Asy'ariyah, mereka tidak berpendapat mengangkat pedang (memberontak terhadap imam [penguasa]) karena sepakat dengan Ahlul Hadits. Secara global mereka merupakan ahli kalam yang paling dekat dengan madzhab Ahlussunnah dan Ahlul Hadits.

Sedangkan kalangan Kullabiyah dan Karramiyah, mereka juga dekat dengan Ahlussunnah dan Hadits, sekalipun ada beberapa pendapat mereka yang bertentangan dengan Ahlussunnah dan Hadits.

Adapun kalangan Salimiyah, mereka dan pengikut madzhab Hanbali seperti sesuatu yang satu, kecuali dalam beberapa hal tertentu saja yang menjadi perselisihan di kalangan pengikut madzhab Hanbali. Mereka adalah pengikut Tasawuf. Di antara teman-teman kami yang menganggap bid'ah mereka, ia juga menganggap bid'ah menamakan diri sebagai pengikut Hanbali dalam masalah *Ushul* dan lain-lainnya; karena seseorang tidak boleh menamakan diri dalam masalah *ushul* kecuali dengan Al Qur'an dan Sunnah. Ini merupakan metode yang bagus, akan tetapi masih bisa diijtihadkan; karena masalah-masalah yang jeli dalam kaitan *ushul* hampir saja tidak disepakati segolongan ulama, karena jika demikian tentunya kaum salaf dari kalangan Sahabat dan Tabiin tidak berselisih dalam sebagian masalah. Mereka terkadang mengingkari suatu hal tertentu dan tokoh tertentu.

Pangkal masalah ini telah aku uraikan di selain pembahasan ini: bahwa masalah-masalah *khabariyah* terkadang seperti masalah-masalah keilmuan, sekalipun ia dinamakan masalah-masalah *ushul* (pokok) dan yang satunya dinamakan masalah-masalah *fiuru'* (cabang). Penamaan ini merupakan sesuatu yang direkayasa, dan yang

menetapkan pembagian ini adalah sekelompok fuqaha dan ahli kalam, tapi mayoritas yang melakukannya adalah ulama ahli kalam dan ahli Ushul, lebih-lebih jika mereka berbicara tentang pembenaran dan penyalahan.

Adapun Jumhur Fuqaha Muhaqqiqin dan Shufiyah, menurut mereka perbuatan-perbuatan itu lebih penting dan lebih ditekankan daripada masalah pendapat-pendapat yang diperselisihkan; karena pendapat para fuqaha itu selalu ada yang diperselisihkan, dan banyak dari mereka yang tidak menyukai pembicaraan tentang setiap masalah yang tidak ada prakteknya, seperti yang dikatakan Malik dan penduduk Madinah lainnya.⁴³ Yang benar adalah bahwa pada masing-masing dua kelompok tersebut terdapat masalah-masalah *ushul* (pokok), sedang yang detail adalah masalah-masalah *furu'* (cabang).

Mengetahui sesuatu yang wajib dari beberapa beberapa hal yang wajib seperti bangunan Islam yang lima dan mengharamkan sesuatu yang diharamkan dengan jelas dan mutawatir: seperti mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Al Qur'an kalam Allah dan lain sebagainya, semua ini termasuk masalah-masalah yang jelas dan mutawatir. Karena itu, barangsiapa yang mengingkari hukum-hukum amaliyah ini yang telah menjadi ijma', maka ia telah kafir, dan orang-orang yang mengingkari sesuatu yang telah disebutkan tadi juga kafir.

Terkadang mengakui hukum-hukum amaliyah (praktek) lebih wajib daripada mengakui hukum-hukum perkataan (teori). Bahkan itulah yang umum, karena masalah-masalah perkataan cukup diakui secara global: yaitu beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-

⁴³ Dalam manuskrip asli gugur setengah baris.

kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, kebangkitan setelah mati, dan beriman kepada qadar (takdir) yang baik dan buruknya.

Adapun amalan-amalan wajib, ia harus diketahui secara terperinci (detail), karena pengamalannya tidak bisa dilakukan kecuali setelah mengetahuinya secara rinci. Karena itulah umat mengakui orang-orang yang merincinya secara mutlak, yaitu para fuqaha. Sekalipun terkadang ada orang yang mengingkari mereka yang membicarakan perincian masalah-masalah *qauliyah* yang bersifat global, karena memang diperlukan perincian (penjelasan) amalan-amalan wajib, sedang untuk-masalah-masalah *qauliyah* yang wajib diimani secara global tidak diperlukan perinciannya.

Perkataan kami "bahwa ia terkadang sama dengan keduanya", mencakup beberapa hal:

Di antaranya: Ia terbagi menjadi *qath'i* dan *zhanni*.

Di antaranya: Sekalipun orang yang benar satu, orang yang salah terkadang dimaafkan dan terkadang berdosa, terkadang fasik, dan terkadang seperti orang yang salah dalam hukum-hukum amaliyah; jadi sama. Akan tetapi itu disebabkan karena banyaknya pencabangannya dan perlunya dicabangkan, sehingga hati tetap tenang meski terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat. Berbeda dengan masalah-masalah ini, karena perselisihan merupakan *mafsadah* (kerusakan) yang tidak dilakukan kecuali untuk menolak sesuatu yang lebih berbahaya darinya.

Ketika diperlukan pencabangan amal-amal dan banyaknya cabang-cabang padanya, yang mana hal tersebut menghendaki adanya perselisihan di dalamnya, maka hati tetap tenang meski terjadi perselisihan. Berbeda dengan masalah-masalah khabariyah yang harus disepakati secara global. Apabila dapat dirinci tanpa perselisihan,

maka itu bagus; tapi apabila terjadi perselisihan dalam perinciannya, maka ini merupakan *mafsadah* yang tidak perlu terjadi.

Karena itulah orang-orang yang mengikuti hawa nafsu (*Ahlul Ahwa*) dan suka mencari permusuhan dicela; dan juga dicela orang-orang yang suka berdebat dan bermusuhan di dalamnya, karena hal tersebut buruk dan tercela yang tidak perlu terjadi. Meskipun ia tidak dilarang dirinci dan diketahui secara detail.

Membicarakan masalah tersebut (diperbolehkan) apabila dilandasi dengan ilmu dan tidak ada *mafsadah* di dalamnya. Dan juga tidak perlu mengkafirkan setiap orang yang salah di dalamnya; kecuali jika terdapat syarat-syarat yang mengharuskan dikafirkan, karena ini terjadi pada perselisihan yang merupakan pertentangan yang sesungguhnya.

Adapun bentuk-bentuk perselisihan yang lainnya, seperti perselisihan *tanawwu'* dan perselisihan *i'tibari* dan *lafzhi*, masalah ini saling berdekatan. Ia banyak diperselisihkan dalam masalah-masalah *khabariyah*.

Adapun Shufiyah (orang-orang sufi) dan ahli ibadah serta mayoritas orang awam, yang jadi pertimbangan mereka adalah amal-amal saleh, apakah dilakukan atau ditinggalkan. Apabila ada, maka mereka akan masuk ke dalamnya sekalipun terdapat kesalahan dalam sebagian masalah *khabariyah*. Tapi jika tidak ada, mereka tidak akan masuk sekalipun di dalamnya terdapat kebenaran. Bahkan mereka berpaling darinya. Masalah-masalah pokok menurut mereka adalah.....⁴⁴ dan mereka menamakannya sebagai
.....⁴⁵

⁴⁴ Hilang pada manuskrip asli.

⁴⁵ Hilang pada manuskrip asli.

Di antara yang berhubungan dengan ini adalah, bahwa masalah-masalah khabariyah Ilmiah terkadang wajib diyakini, terkadang wajib dalam kondisi tertentu, diyakini kaum tertentu, terkadang sunnah dan tidak wajib, dan terkadang dianggap sunnah oleh suatu golongan atau pada kondisi tertentu, seperti amal-amal; jadi hukumnya sama.

Terkadang mengetahuinya membahayakan sebagian orang sehingga tidak boleh diberitahukan; sebagaimana yang dikatakan Ali RA, **حَدِّثُوا النَّاسَ بِمَا يَعْرِفُونَ وَدَعُوا مَا يَتَكَبَّرُونَ؛ أَلَيْسَ بِنَبِيٍّ أَنْ يَكْذِبَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ** "Ajaklah manusia berbicara sesuai pengetahuan mereka dan tinggalkanlah apa yang mereka ingkari, apakah kamu suka Allah dan Rasul-Nya didustakan?."

Ibnu Mas'ud RA berkata, "Tidak seorang pun berbicara kepada suatu kaum dengan pembicaraan yang tidak dijangkau akal mereka kecuali akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."

Ibnu Abbas RA juga berkata kepada orang yang bertanya kepadanya tentang firman Allah, **اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ** "*Allah-lah yang menciptakan tujuh langit.*" (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 12): "Apa yang menjamin seandainya kuberitahukan kepadamu tentang tafsirnya kamu tidak kafir? dan kekafiranmu adalah kamu mendustakannya."

Ia juga berkata kepada orang yang bertanya kepadanya tentang firman Allah, **تَنْزِيلُ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ خَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ** "*Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan dalam sehari yang kadarnya limapuluh ribu tahun.*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4): "Ia adalah hari yang telah Allah kabarkan, dan Dia-lah lebih mengetahuinya." Jawaban-jawaban seperti ini banyak sekali yang diriwayatkan dari para salaf.

Apabila mengetahui masalah-masalah ini terkadang bermanfaat dan terkadang berbahaya bagi sebagian orang, maka

jelaslah bagi Anda bahwa suatu pendapat terkadang diingkari dalam kondisi tertentu dan pada orang tertentu. Terkadang orang alim mengatakan dua pendapat yang benar, dimana setiap pendapatnya ia bersama suatu kaum. Hal tersebut dilakukannya karena itulah yang bermanfaat bagi mereka, meskipun dua pendapat tersebut benar dan tidak ada yang bertentangan di antara keduanya. Akan tetapi terkadang dua pendapatnya sekaligus akan berbahaya bagi dua golongan, sehingga ia tidak boleh menggabungkannya kecuali bagi yang tidak akan membahayakannya.

Apabila masalah-masalah tersebut terkadang bersifat *qath'i* dan terkadang *ijtihadiah*, maka diperbolehkan berijtihad pada hal-hal yang diperbolehkan pada masalah-masalah amaliyah. Banyak tafsir Al Qur'an atau mayoritasnya dari jenis ini; karena perselisihan dalam banyak tafsir termasuk dalam masalah-masalah Ilmiah khabariyah, bukan jenis amaliyah. Akan tetapi terkadang hawa nafsu masuk pada masalah-masalah besar, seperti yang terjadi pada masalah-masalah amaliyah.

Terkadang salah seorang yang mengatakan suatu pendapat mengingkari orang lain yang mengingkari pendapatnya dan mencapnya sebagai kafir atau ahli bid'ah atau fasik yang harus ditinggalkan meskipun orang tersebut tidak berhak ditinggalkan. Ini juga masuk dalam kategori perkara yang diperbolehkan berijtihad di dalamnya.

Terkadang sikap keras ini benar pada sebagian orang atau pada sebagian kondisi karena adanya Sunnah yang mengkafirkan orang yang mengingkarinya, dan juga karena pendapat lain tersebut berbahaya karena orang yang mengucapkannya divonis ahli bid'ah. Ini merupakan masalah-masalah yang harus diketahui orang berakal, karena suatu pendapat benar apabila dikatakan, maka sifatnya yang tetap dan lazim harus sesuai dengan orang yang mengabarkannya.

Adapun masalah ia diketahui oleh orang yang mendengarnya, atau diduga, atau tidak diketahui, atau pasti, atau prasangka, atau wajib diterima atau haram, atau orang yang mengingkarinya menjadi kafir atau tidak kafir, maka ini termasuk hukum-hukum amaliyah yang berbeda sesuai dengan perbedaan masing-masing individu dan keadaan.

Apabila kamu melihat imam bersikap keras terhadap orang yang mengingkari pendapatnya atau mengkafirkannya, maka ini tidak dianggap sebagai hukum yang umum bagi setiap orang yang mengucapkannya. Kecuali jika terdapat syarat yang mengharuskan bersikap keras di dalamnya atau mengkafirkannya; karena setiap orang yang mengingkari salah satu syariat-syariat yang jelas dan baru masuk Islam atau tinggal di negeri yang bodoh (penduduknya), ia tidak divonis kafir sampai hujjah kenabian sampai kepadanya.

Begitu pula sebaliknya, apabila kamu melihat pendapat salah yang berasal dari imam lama lalu ia dimaafkan karena belum sampai hujjah kepadanya, maka tidak dimaafkan bagi orang yang telah mendapatkan hujjah. Karena itulah orang-orang yang telah mendengar hadits-hadits siksa kubur dan sejenisnya dianggap bid'ah apabila ia mengingkarinya, tapi Aisyah dan lain-lainnya yang sependapat dengannya tidak dianggap bid'ah karena ia tidak mengetahui bahwa orang-orang mati mendengar dalam kubur mereka. Ini merupakan masalah pokok yang besar, karena itu renungkanlah karena ini bermanfaat.

Yaitu melihat dua hal dalam suatu pendapat: apakah ia benar atau salah? apakah bisa menerima pembagian sehingga benar dalam satu perspektif dan salah dalam perspektif lain?. Masalah ini banyak terjadi dan telah menjadi sesuatu yang umum.

Kemudian perlu melihat penilaian kedua: Apakah hukumnya penetapan atau penafian atau perincian (penjelasan), dan juga tentang perbedaan kondisi-kondisi orang di dalamnya.

Barangsiapa yang menempuh metode ini, maka ia telah mencapai kebenaran dalam perkataan dan perbuatan, dan juga telah mengetahui batalnya suatu perkataan, kesalahan dan pujiannya.

Ini lah yang bisa kami uraikan. Hanya Allah-lah yang memberi petunjuk dan hidayah kepada kita. Sesungguhnya Dia-lah yang dapat menolong dalam hal ini dan yang Maha Kuasa terhadapnya.

Wujud 'Aini, 'Ilmi, Lafzhi, dan Rasmi

Telah diketahui bahwa sesuatu itu memiliki wujud dalam benda (fisik), dalam pikiran, dalam lidah dan dalam anggota tubuh, yaitu: *'aini*, *'ilmi*, *lafzhi* dan *rasmi*.

Kemudian ia berkata: ada yang mengatakan bahwa wujud *'aini* dan *'ilmi* tidak berbeda di masing-masing masa dan negeri serta bangsa; lain halnya dengan *lafzhi* dan *rasmi* yang berbeda-beda, karena bahasa itu berbeda-beda mengingat bangsa-bangsa bermacam-macam jumlahnya, seperti Bahasa Arab, Bahasa Persia, Bahasa Romawi dan Bahasa Turki.

Pendapat ini disebutkan sebagian mereka dalam masalah Kalam Allah: bahwa ia merupakan arti yang tidak berbeda meski bangsa-bangsa bermacam-macam jumlahnya; lain halnya dengan huruf yang berbeda-beda. Ini merupakan pendapat Kullabiyah dan Asy'ariyah. Jadi mereka bergabung dalam masalah ini, dengan alasan karena buku-buku mereka hanya berbeda dalam lafazhnya saja:

perkataan dengan bahasa Ibrani adalah Taurat dan perkataan dengan bahasa Arab adalah Al Qur'an.

Mereka juga mengatakan, "Sesungguhnya arti yang *qadim* terkadang berbentuk perintah, larangan dan khabar (pemberitahuan). Ini merupakan sifat-sifat yang muncul secara tiba-tiba dan tidak ada jenis-jenisnya."

Sebagian mereka menyebutkan pendapat ini secara mutlak dalam Ushul Fikih dalam masalah-masalah bahasa, sementara sebagian lainnya menyebutkannya dalam masalah nama dan yang dinamai serta nama-nama Allah yang baik (*Asma'ul Husna*), seperti Abu Hamid.

Saya mengatakan, "Pendapat ini perlu diteliti. Sebagiannya batil (salah), karena kata-kata bahasa di antaranya ada yang disepakati, seperti *at-tannur* (dapur), dan juga sebagaimana ditemukan dalam nama-nama yang memiliki kesatuan dalam bahasa."

Begitu pula arti-arti bahasa, karena satu arti yang dipelajari bangsa-bangsa dan diungkapkan setiap bangsa dengan lidahnya, terkadang arti tersebut satu jenisnya pada bangsa-bangsa (yang lain), karena tidak berbeda sebagaimana berbedanya satu kata dalam bahasa Arab.

Terkadang gambaran arti tersebut bermacam-macam pada bangsa-bangsa. Seperti: salah seorang mereka mengetahuinya dengan sifat tertentu lalu mengungkapkannya dengan sifat tersebut. Umat lain juga mengetahuinya dengan sifat lain lalu mengungkapkannya dengan sifat tersebut, sebagaimana yang terjadi pada nama-nama Allah dan nama Rasul-Rasul-Nya serta kitab-kitab-Nya. Banyak nama-nama yang diungkapkan tentang sesuatu yang telah diketahui dan disepakati secara global: *فَكَّرِي وَخَدَّايْ وَكَسَتْ شَكْ*, dan lain sebagainya. Apabila ia merupakan nama-nama Allah, maka artinya tidak sesuai dari setiap

sisinya dengan nama Allah. Begitu pula kalimat **يَغْنَرُ وَيَهْشِمُ**, dan lain sebagainya.

Karena itulah apabila Anda mengamati kata-kata yang digunakan untuk menerjemahkan Al Qur'an, seperti kata-kata Persia, Turki, dan lain sebagainya, Anda akan mendapati jenis yang berbeda pada arti-artinya sekalipun sesuai pada asalnya. Sebagaimana dua bahasa sesuai dalam suara sekalipun berbeda dalam susunannya. Terkadang Anda akan mendapati perbedaan padanya lebih banyak daripada perbedaan di antara kata-kata yang seimbang —yang terjadi antara sinonim dan antonim—, seperti *Ash-Sharim* (pedang) dan *Al Muhannad* (golok), *Ar-Raib* (bimbang) dan *Asy-Syakk* (Ragu), *Al Maur* dan *Al Harakah*, *Ash-Shirath* dan *Ath-Thariq*.

Dua bahasa juga berbeda dalam ukuran artinya, keumuman dan kekhususannya; sebagaimana ia berbeda dalam hakikat dan jenisnya, dan juga berbeda dalam cara dan sifatnya dan lainnya.

Bahkan dua orang yang mengucapkan satu nama dengan satu bahasa, salah satunya akan membayangkan tidak seperti yang dibayangkan satunya dalam hakikatnya, ukurannya, caranya dan lain sebagainya.

Apabila arti yang ditunjukkan dengan satu nama tidak memiliki kesatuan dari setiap sisinya dalam hati orang-orang yang mengucapkannya, bahkan tidak sama dalam hati satu orang yang mengucapkannya dalam dua waktu, maka bagaimana bisa dikatakan, "Bahwa wajib menyatukannya dalam bahasa yang berbeda-beda?."

Penjelasannya adalah: bahwa apa yang diketahui para malaikat tidak seperti yang diketahui manusia, dan apa yang diketahui Allah tidak seperti yang diketahui para malaikat. Akan tetapi perbedaannya hanya pada jenisnya saja dan bukan perbedaan yang berlawanan satu sama lain.

Adapun pendapat orang yang mengatakan, "Sesungguhnya arti-arti (dalam) kitab-kitab yang diturunkan sama.", pendapat ini adalah salah dan kesalahannya telah diketahui dengan pasti. Karena apabila kita mengungkapkan arti-arti Al Qur'an dengan bahasa Ibrani dan arti-arti Taurat dengan bahasa Arab, tentunya salah satu dari dua arti tidak sama dengan yang lainnya. Bahkan telah diketahui dengan pasti jenis arti-arti (dalam) kitab-kitab dan perbedaannya yang merupakan perbedaan jenis, dimana perbedaan ini lebih besar daripada perbedaan huruf-hurufnya, mengingat antara bahasa Arab dengan bahasa Ibrani terdapat perbedaan-perbedaan di dalamnya. Begitu pula arti-arti surah Al Baqarah yang tidak sama dengan arti-arti surah Aali 'Imraan.

Yang lebih jauh dari ini adalah menjadikan perintah sebagai khabar. Tidak dipungkiri bahwa perbedaan-perbedaan ini terkadang bersekutu dalam hakikat tertentu, sebagaimana bahasa-bahasa terkadang bersekutu dalam hakikat tertentu. Apabila boleh dikatakan, "Sesungguhnya ia satu meski berjenis-jenis", maka begitu pula bahasa; kasusnya sama, akan tetapi perbedaan pada arti-arti lebih berat.

Adapun klaim bahwa salah satunya merupakan sifat hakiki sedang yang lainnya *wadh'i* adalah tidak benar, karena ini merupakan sesuatu yang bermanfaat dalam nama-nama dan bahasa, dalam Ushuluddin, Fikih dan untuk mengetahui terjemahan bahasa.

Dan, tidak berlaku kebiasaan bahwa satu bahasa dan satu kata diucapkan oleh seluruh orang dengan satu batasan yang tidak terdapat perbedaan di dalamnya sama sekali, sekalipun tujuan untuk semuanya bisa tercapai. Begitu pula dengan satu arti, karena bahasa-bahasa sekalipun berbeda, maksud dari penerjemahan bisa tercapai. Begitu pula arti-arti, karena terjemah itu terkadang pada kata dan artinya.

Karena itulah umat Islam menamai Ibnu Abbas sebagai penerjemah Al Qur'an, sekalipun ia hanya menerjemahkan kata.

Minhaj Ahlussunnah dalam Mengikuti Para Nabi adalah yang dapat Menyampaikan pada Kebenaran

Di antara yang telah dijelaskan adalah bahwa jalan pengikut para Nabi dari kalangan Ahlussunnah adalah yang menyampaikan kepada kebenaran. Berbeda dengan jalan orang-orang menyelisihi mereka seperti ahli filsafat dan ahli kalam. Yang dimaksud adalah ilmu dan jalan mereka adalah dalil. Para Nabi datang dengan menetapkan secara terperinci dan menafikan secara global, seperti menetapkan sifat-sifat Allah secara rinci dan menafikan sesuatu yang serupa dari-Nya.

Para ahli filsafat datang dengan menafikan secara terperinci: bukan ini dan bukan itu. Apabila datang penetapan, mereka menetapkan secara global dan telah kacau sejak awal penetapannya, yaitu bahwa wujud-Nya adalah bentuk dzat-Nya atau sifat *dzatiah*-Nya atau *'ardhiyah*, dan perselisihan lainnya yang berada dalam pikiran dan perkataan.

Telah diketahui bahwa penafian tidak ada bentuknya; dan penafian atau ketidakadaan tidak diketahui kecuali setelah mengetahui penetapan dan wujudnya. Sampai-sampai segolongan ahli kalam menafikan ilmu pada sesuatu yang tidak ada. Kecuali jika ia dijadikan sesuatu, karena ilmu menurut klaim mereka harus berhubungan dengan sesuatu. Padahal yang sebenarnya, mengetahui sesuatu yang tidak ada bisa tercapai dengan mengetahui sesuatu yang ada. Apabila kita mengetahui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, maka kita akan

membayangkan Tuhan yang wujud (eksis) dan kita mengetahui tidak adanya sesuatu yang kita bayangkan kecuali tentang Allah.

Begitu pula semua yang kita nafikan, harus kita bayangkan terlebih dahulu lalu kita nafikan. Kita tidak membayangkannya kecuali setelah membayangkan sesuatu yang ada, lalu kita akan membayangkan sesuatu yang serupa dengannya atau yang tersusun dari bagian-bagiannya, seperti membayangkan laut Zi'baq dan gunung Yaqut serta tuhan yang bermacam-macam dan lain sebagainya, lalu Kemudian kita menafikannya. Jika tidak demikian, maka membayangkan sesuatu yang tidak ada adalah rekayasa yang tidak cocok dengan sesuatu yang wujud dengan alasan karena akal tidak bisa menjangkaunya, baik ia termasuk ilmu-ilmu *nazhariyah* atau *ilmiah*, seperti orang yang melakukan sesuatu yang membayangkan sesuatu yang akan dilakukan sebelum ia melakukannya. Sesungguhnya pada hakikatnya itu merupakan imajinasi sesuatu yang tidak ada supaya menjadi ada; sebagaimana yang lainnya merupakan halusinasi sesuatu yang tidak ada, yang mungkin atau yang terlarang, yang ada atau yang tidak ada. Sesuatu yang tidak ada secara perbuatan maupun tidak secara perbuatan tidak bisa direkayasa akal manusia tanpa materi yang wujud, sebagaimana kemampuannya tidak bisa merekayasa sesuatu tanpa materi yang wujud, karena merekayasa (menciptakan) merupakan kekhususan *Rububiyah*. Lalu bagaimana ia diketahui dan dilakukan? ini merupakan masalah lain.

Berdasarkan hal ini jelaslah bahwa mengetahui sesuatu yang wujud dan sifat-sifatnya merupakan hal yang pokok, dan bahwasanya mengetahui sesuatu yang tidak ada secara mutlak dan muqayyad mengikutinya dan merupakan cabangnya. Dan, mengetahui sesuatu yang tidak ada tidak akan bermanfaat bagi orang yang mengetahuinya kecuali untuk kesempurnaan pengetahuan terhadap sesuatu yang wujud. Dan kesempurnaan sesuatu yang wujud itu ada pada dirinya

sendiri, karena imajinasi "Tidak ada" tidak akan mendapatkan sifat kesempurnaan bagi orang yang mengetahuinya, akan tetapi mengetahui tidak adanya kekurangan pada sesuatu yang wujud merupakan pengetahuan akan kesempurnaannya.

Begitu pula mengetahui penafian sekutu dari-Nya, ini merupakan pengetahuan akan keesaan-Nya yang termasuk dalam sifat kesempurnaan. Begitu pula imajinasi terhadap sesuatu yang hendak Dia perbuat, akan menyebabkan tercapainya perbuatan tersebut, dan imajinasi sesuatu yang hendak ditinggalkan akan menyebabkan meninggalkan sesuatu tersebut, yaitu tidak adanya keburukan yang akan menyempurnakan sesuatu yang wujud karena tidaknya sesuatu tersebut.

Sesuatu yang telah saya sebutkan tentang ilmu dan perkataan akan dikatakan serupa pada keinginan dan perbuatan, karena keinginan akan sampai kepada sesuatu yang wujud dengan sendirinya, yaitu perbuatan, dan akan menyampaikan kepada sesuatu yang tidak ada yaitu meninggalkannya sesuai jalan mengikuti untuk menolak keburukan dari tujuan yang ada.

Syeikhul Islam –Semoga Allah mensucikan rohnya- ditanya:

Penanya berkata, "Yang diminta dari para ulama Islam dan para pemimpin –semoga Allah membaguskan pahala mereka dan memuliakan tempat tinggal dan tempat kembali mereka- adalah agar mereka menghilangkan tirai secara global dan menyingkap kesulitan tentang pembukaan setiap aliran dan sekte yang disepakati dan dijadikan sandaran pendapat mereka. Ini sekali-kali bukan sikap

congkak terhadap mereka apalagi mengingkari Rububiyah Allah *Ta'ala*.

Jawabannya adalah sebagai berikut: Ini merupakan sifat kesempurnaan dan wajib menetapkan untuk Allah. Sedang ini sifat kekurangan dan harus dinafikan. Akan tetapi dalam realisasi mengkhususkan sifat mereka saling berselisih pendapat, dan dalam penentuan sifat-sifat untuk dua bagian mereka juga saling berselisih pendapat.

Ahlussunnah mengatakan, "Penetapan pendengaran dan penglihatan, kehidupan dan kekuasaan, ilmu (pengetahuan) dan kalam (pembicaraan) serta lain-lainnya termasuk dalam sifat-sifat *khabariyah* seperti wajah, kedua tangan, kedua mata, kemurkaan dan keridhaan; dan juga termasuk sifat-sifat *fi'liyah* seperti tertawa, turun, *istiwa'*. Ini merupakan sifat-sifat kesempurnaan, sedang lawannya merupakan sifat-sifat kekurangan.

Ahli filsafat mengatakan, "Mempunyai sifat-sifat ini, sekalipun akan menyebabkan sempurna, maka Dia sempurna karena sesuatu yang lain sehingga bisa dikatakan bahwa dzat-Nya kurang (Tidak sempurna). Dan sesuatu yang menyebabkan kekurangan maka tidak boleh disifatkan pada-Nya."

Mu'tazilah mengatakan, "Apabila sifat-sifat *wujudiyah* berdiri dengan dzat-Nya, berarti Dia butuh terhadapnya dan sifat-sifat tersebut butuh kepada-Nya. Jika seperti ini maka berarti Tuhan membutuhkan selain Dia. Dan ia merupakan '*aradh-aradh* yang tidak bisa berdiri kecuali dengan jisim, sedang jisim itu tersusun, dan sesuatu yang tersusun itu bisa dan membutuhkan. Jika demikian maka ia merupakan bentuk kekurangan."

Mereka juga mengatakan, "Apabila Dia mentakdirkan perbuatan hamba-hamba-Nya lalu menyiksa mereka atas perbuatan tersebut, berarti Dia zhalim dan ini merupakan kekurangan."

Lawan-lawan mereka mengatakan, "Seandainya Dia menginginkan sesuatu yang tidak diinginkan-Nya dalam kekuasaan-Nya, berarti Dia kurang."

Kullabiyah dan para pengikutnya menafikan sifat-sifat perbuatan-Nya. Mereka mengatakan, "Jika ini terjadi pada-Nya, berarti Dia merupakan tempat sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru apabila menyebabkan kesempurnaan, maka Dia telah meniadakannya sebelumnya, dan ini merupakan kekurangan. Dan jika tidak menyebabkan kesempurnaan, maka tidak boleh disifatkan pada-Nya."

Segolongan dari mereka menafikan sifat-sifat *khabariyah*-Nya karena menghendaki adanya susunan yang mana sesuatu yang tersusun itu membutuhkan yang lain. Mereka juga menafikan cinta-Nya, karena ia sesuai antara yang mencintai dengan yang dicintai, sedang kesesuaian Tuhan dengan makhluk-Nya adalah kekurangan. Mereka juga menafikan Rahmat-Nya, karena rahmat merupakan sifat kasih sayang dari orang yang mengasihi. Ini merupakan kelemahan sekaligus kezhaliman dalam tabiat, menyakiti orang yang disayangi, dan tentu saja merupakan kekurangan.

Begitu pula murka-Nya, karena murka merupakan mendidihnya darah jantung untuk membalas dendam. Juga penafian mereka terhadap tawa dan kekaguman-Nya, karena tertawa merupakan ringannya ruh untuk menjadikan sesuatu lebih mudah dan menolak bahaya, sedangkan kekaguman merupakan sikap membesar-besarkan sesuatu yang dikagumi.

Orang-orang yang mengingkari kenabian mengatakan, "Makhluk itu tidak layak dianuegerahi Rasul yang diutus kepada

mereka, sebagaimana orang-orang pinggiran tidak dilayak diberi Rasul yang diutus kepada mereka."

Orang-orang musyrik mengatakan, "Keagungan Tuhan dan kemuliaan-Nya menghendaki agar tidak mendekatkan diri kepada-Nya kecuali dengan perantaraan dan tirai. Mendekatkan diri kepada-Nya adalah permulaan tanpa penolong dan perantara yang mengesampingkan sisi-Nya yang mulia."

Demikianlah, orang-orang yang mengatakan muqaddimah ini tidak mengatakan sesuai konsekuensinya dan tidak menolaknya. Seandainya dikatakan kepada mereka, "Mana yang lebih utama? Dzat yang disifati dengan seluruh jenis sesuatu yang dapat dirasa seperti mencium, merasa dan memegang, ataukah dzat yang tidak disifati dengan itu semua?" mereka akan mengatakan, "Yang lebih utama adalah yang lebih sempurna". Tapi mereka tidak mensifati semuanya pada sang pencipta.

Secara global, kesempurnaan dan kekurangan termasuk perkara-perkara yang nisbi dan arti-arti yang bersifat penyandaran. Terkadang suatu sifat sempurna untuk dzat tapi kurang untuk lainnya; seperti makan, minum dan menikah adalah kesempurnaan untuk makhluk tapi suatu kekurangan untuk sang pencipta. Begitu pula membesar-besar diri, takabur dan memuji diri sendiri; ini merupakan kesempurnaan bagi sang pencipta dan kekurangan bagi makhluk.

Apabila demikian halnya, barangkali yang kalian sebutkan tentang sifat-sifat kesempurnaan hanya merupakan kesempurnaan bagi orang yang menyaksikan dan tidak mesti suatu kesempurnaan bagi yang tidak menyaksikan, sebagaimana yang telah dijelaskan, lebih-lebih karena antara dua dzat berbeda.

Jika kalian mengatakan, "Kita tidak melihat sesuatu yang berkaitan dengan sifat, tapi kita melihat sifat tersebut apakah

sempurna atau kurang?". Karena itulah kami berusaha menghukuminya dengan salah satunya, karena ia terkadang sempurna untuk dzat tapi kurang untuk yang lain sesuai yang telah disebutkan.

Inilah yang mengherankan, pembukaan yang dinyatakan sebagai *ijma'*, padahal sebenarnya sumber perpecahan dan perselisihan. Semoga Allah meridhai penjelasan kami ini yang dapat menyembuhkan orang yang sakit (menyadarkan orang yang sesat) dan menggabungkan antara pengetahuan hukum dan penjelasan dalil. Sesungguhnya Allah *Ta'ala* Maha Mendengar doa dan tumpuan harapan. Cukuplah Dia bagi kami dan Dia-lah sebaik-baik pelindung.

Beliau *Radhiyallahu 'Anhu* menjawab:

Segala puji bagi Allah. Jawaban atas pertanyaan ini dilandaskan pada dua pembukaan:

Pertama: Perlu diketahui bahwa kesempurnaan itu tetap bagi Allah. Bahkan yang tetap bagi-Nya adalah sesuatu yang paling sempurna. Karena sesuatu yang sempurna dan tidak ada kekurangannya merupakan sesuatu yang tetap bagi Tuhan. Semua itu berhak dimiliki dzat-Nya yang suci, dan ketetapan tersebut menghendaki adanya penafian sesuatu yang bertentangan dengannya. Tetapnya kehidupan menghendaki penafian kematian, tetapnya ilmu menghendaki penafian kebodohan dan tetapnya kekuasaan menghendaki penafian kelemahan. Kesempurnaan ini tetap bagi-Nya sesuai dengan dalil-dalil akal dan argumentasi-argumentasi yang meyakinkan beserta petunjuk pendengaran akan (benarnya) hal tersebut.

Petunjuk Al Qur'an atas masalah-masalah ini ada dua jenis:

Pertama: khabar Allah yang benar. Apa yang dikabarkan Allah dan Rasul-Nya merupakan kebenaran sesuai yang dikabarkan Allah.

Kedua: Petunjuk Al Qur'an dengan membuat perumpamaan dan penjelasan dalil akal yang menunjukkan sesuatu yang diminta. Ini merupakan petunjuk syar'i yang sesuai akal. Ia dikatakan *syar'iyah* karena sesuai dalil syariat, dan dinamakan *'aqliyah* karena kebenarannya bisa diketahui dengan akal. Dan tidak bisa dikatakan, "Ia tidak diketahui kecuali hanya sekedar khabar."

Apabila Allah mengabarkan sesuatu dan menunjukkannya dengan dalil-dalil akal, maka ia menjadi bukti sesuai dengan pemberitahuan-Nya, dan juga menjadi bukti sesuai dalil akal yang diketahui, sehingga ia menjadi tetap berdasarkan pendengaran dan akal. Keduanya masuk dalam petunjuk Al Qur'an yang dinamakan dalil *syar'iyah*.

Tetapnya arti "Kesempurnaan" ditunjukkan oleh Al Qur'an dengan ungkapan yang bermacam-macam yang menunjukkan arti-arti yang mengandung arti ini. Yang disebutkan dalam Al Qur'an seperti penetapan pujian bagi-Nya, perincian pujian-Nya, mempunyai sifat yang Maha Tinggi, penetapan arti-arti nama-Nya dan lain sebagainya, semua menunjukkan arti ini.

Kata "Sempurna" telah tetap berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Thalhah dari Ibnu Abbas tentang penafsiran ayat, "*Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu."*" (Qs. Al Ikhlash [112]: 1-2): Bahwa *Ash-Shamad* adalah dzat yang berhak memiliki kesempurnaan, Tuan (pemimpin) yang sempurna kepemimpinannya, Maha Mulia yang sempurna kemuliaan-Nya, Maha Agung yang sempurna keagungan-Nya, (pembuat) hukum yang sempurna hukum-Nya, Maha Kaya yang sempurna kekayaan-Nya,

Maha Perkasa yang sempurna keperkasaan-Nya, Maha Mengetahui yang sempurna pengetahuan-Nya, Maha Bijaksana yang sempurna kebijaksanaan-Nya, Maha Mulia yang sempurna dalam jenis-jenis kemuliaan dan kehormatan; Dia-lah Allah SWT.

Sifat ini tidak layak kecuali bagi-Nya; tidak ada sesuatu pun yang setara dan serupa dengan-Nya. Demikian pula seluruh sifat-sifat kesempurnaan. Tidak ada satu umat yang berselisih dalam arti ini. Bahkan arti ini telah tetap (diakui) dalam fitrah manusia. Mereka diciptakan sesuai fitrah tersebut. Sebagaimana mereka diciptakan sesuai fitrah yang mengakui sang pencipta, mereka juga diciptakan sesuai fitrah yang mengakui bahwa Dia-lah yang paling Mulia dan paling Besar, paling Luhur, paling Agung dan paling sempurna dibandingkan segala sesuatu.

Telah kami jelaskan di selain pembahasan ini: bahwa mengakui sang pencipta dengan segala kesempurnaan-Nya merupakan fitrah yang penting bagi orang fitrahnya selamat, sekalipun bersama itu disertai dengan dalil-dalil yang banyak. Dalil-dalil ini dibutuhkan banyak orang ketika fitrah mereka berubah kondisi-kondisi tertentu terjadi pada mereka.

Adapun kata "Kesempurnaan", Al Asy'ari mengutip dari Al Jubba'i bahwa ia melarang Allah dinamai "Yang sempurna", karena sesuatu yang sempurna adalah yang memiliki sebagian hal yang berkumpul padanya.

Perselisihan ini apabila terjadi pada arti, maka ia salah; tapi jika terjadi pada lafazh (kata), maka ia merupakan perselisihan *lafzhi*.

Yang dimaksud disini adalah bahwa tetapnya kesempurnaan bagi-Nya dan penafian kekurangan dari-Nya merupakan sesuatu yang diketahui oleh akal.

Segolongan ahli kalam seperti Abu Al Ma'ali, Ar-Razi, Al Amidi dan lain-lainnya mengklaim bahwa hal tersebut tidak bisa diketahui kecuali dengan pendengaran yang merupakan *ijma'*. Penafian aib dan kekurangan dari-Nya tidak bisa diketahui kecuali dengan *ijma'*. Metode yang mereka gunakan dalam menafikan kekurangan dari-Nya adalah penafian yang dinamai pada jisim dan sebagainya. Mereka berselisih pendapat dengan tokoh-tokoh besar ahli kalam Ash-Shifatiyah seperti Al Asy'ari, Al Qadhi, Abu Bakar dan Abu Ishaq serta ulama salaf dan para imam sebelum mereka dalam hal penetapan pendengaran, penglihatan dan pembicaraan pada-Nya dengan dalil-dalil akal dan mensucikan-Nya dari kekurangan berdasarkan dalil-dalil akal.

Karena itulah dalam menetapkan sifat-sifat ini mereka berpedoman hanya pada pendengaran. Mereka mengatakan, "Apabila kita menetapkan sifat-sifat ini berdasarkan penafian bencana (*aib*), maka itu hanya dengan *ijma'* yang merupakan dalil pendengaran. Sedang *ijma'* itu hanya bisa tetap (*sah*) dengan dalil-dalil *sam'iyah* dari Al Qur'an dan Sunnah."

Mereka mengatakan, "Nash-nash yang menetapkan pendengaran, penglihatan dan pembicaraan lebih besar daripada ayat-ayat yang menunjukkan bahwa *ijma'* merupakan hujjah. Jadi berpedoman dalam penetapannya pada dalil *sam'i* (pendengaran) yaitu Al Qur'an adalah lebih utama dan lebih patut."

Yang mereka jadikan pedoman dalam penafian seperti penafian sesuatu yang dinamai *tahayyuz* dan sebagainya adalah bertentangan dengan akal dan sesuai dengan akal. Disamping itu ia juga merupakan *bid'ah* dalam syariat yang tidak terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah serta *atsar* sahabat dan *tabi'in*. Karena tidak seorang pun menafikan sesuatu karena takut akan menjadikan sesuatu yang disifati sebagai jisim kecuali akan dikatakan kepadanya bahwa

apa yang ditetapkannya sama seperti yang dinafikannya, dan akan dikatakan kepadanya bahwa sesuatu yang dinafikannya sama seperti sesuatu yang ditetapkannya; seperti Mu'tazilah ketika mereka menetapkan bahwa Allah Maha Hidup lagi Maha Kuasa. Mereka mengatakan, "Dia tidak disifati dengan kehidupan, pengetahuan, kekuasaan dan sifat-sifat (lainnya); karena sifat-sifat tersebut merupakan *'aradh* yang tidak disifatkan kecuali pada jisim, dan tidak masuk akal sesuatu yang disifati kecuali bahwa ia merupakan jisim."

Maka dikatakan kepada mereka, "Kalian mensifati bahwa Dia Maha Hidup lagi Maha Kuasa, sesuatu yang Maha Mengetahui, Maha Hidup lagi Maha Kuasa tidak disifatkan kecuali pada jisim, dan tidak masuk akal sesuatu yang disifati dengan sifat-sifat ini kecuali pada jisim. Jika demikian halnya, maka jawaban kalian tentang nama-nama adalah jawaban kami tentang sifat. Apabila boleh dikatakan, bahkan boleh nama-nama tersebut dinamakan pada sesuatu yang bukan jisim, maka boleh pula dikatakan, "Demikian pula sifat-sifat ini, ia boleh disifatkan pada sesuatu yang bukan jisim", dan juga boleh dikatakan, "Sifat-sifat ini bukan *'aradh*."

Jika dikatakan, "Kata jisim bersifat *mujmal* atau *musytarak*, dan sesuatu yang dinamai dengan nama-nama tersebut tidak boleh disamai oleh yang lain dan tidak boleh menjadi kekhususan pada selainnya", maka boleh dikatakan, "Yang disifati dengan sifat-sifat ini tidak wajib diserupai oleh yang lain dan tidak boleh menjadi kekhususan pada selainnya."

Begitu pula apabila orang-orang yang menafikan sifat yang telah diketahui berdasarkan syariat atau akal bersama syariat, seperti Ridha, Murka, Cinta, Gembira dan lain sebagainya, bahwa sifat-sifat ini tidak masuk akal kecuali pada jisim, maka dikatakan kepada mereka, "Sifat-sifat ini kedudukannya seperti kehendak, pendengaran,

penglihatan dan pembicaraan (perkataan). Jika ia lazim pada salah satunya, maka ia juga lazim pada yang lainnya."

Demikianlah orang-orang yang menafikan sifat dari kalangan ahli filsafat dan lain-lainnya. Apabila mereka mengatakan, "Tetapnya sifat-sifat ini menghendaki banyaknya arti di dalamnya, dan ini adanya jisim atau sesuatu yang tersusun", maka dikatakan kepada mereka, "Itu adalah seperti penetapan kalian bahwa Dia wajib ada dan berdiri dengan sendiri-Nya, yang berakal, yang dapat dipaham dan akal itu sendiri, yang lezat, yang dirasakan dan kelezatan, yang mencintai, yang dicintai dan cinta itu sendiri, dan lain sebagainya."

Jika mereka mengatakan, "Ini kembali pada satu arti", maka dikatakan kepada mereka, "Jika ini terlarang, maka batallah perbedaannya. Dan jika mungkin, maka bisa dikatakan yang seperti hal tersebut. Jadi tidak ada bedanya antara suatu sifat dengan sifat (lainnya)." Pembahasan tentang tetapnya sifat dan batalnya perkataan orang-orang yang menafikan telah diuraikan di selain pembahsan ini.

Yang dimaksud disini adalah: kita menjelaskan bahwa tetapnya kesempurnaan untuk Allah dapat diketahui secara akal, dan bahwasanya sesuatu yang bertentangan dengannya dinafikan dari-Nya. Berpedoman dengan cara ini dalam penetapan dan penafian merupakan sesuatu yang lurus baik secara akal maupun syariat, sedang yang selain itu tidak. Berbeda dengan apa yang dikatakan ulama ahli kalam.

Jumhur ahli Filsafat dan Kalam sepakat bahwa kesempurnaan untuk Allah merupakan sesuatu yang tetap secara akal, dan ahli filsafat menamakannya sebagai *at-tamam* (kesempurnaan).

Penjelasannya adalah dari berbagai segi:

Di antaranya: Dikatakan, "Telah tetap bahwa Allah *qadim* dengan sendiri-Nya, wajib ada dengan sendiri-Nya, mengurus

makhluk sendirian, menciptakan sendirian, dan kekhususan-kekhususan lainnya. Dan metode yang diketahui dalam *wujub al wujud* dikatakan dalam seluruh arti ini."

Apabila dikatakan, "Sesuatu yang wujud itu terkadang wajib dan terkadang mungkin, sedang yang mungkin itu harus adalah wajibnya. Dengan demikian maka tetapnya sesuatu yang wajib adalah berdasarkan dua ukuran ini. Misalnya seperti dikatakan, "Sesuatu yang ada itu bisa jadi bersifat *qadim* dan bisa pula bersifat baru. Yang baru itu harus ada *qadim*-nya. Jadi tetapnya sesuatu yang *qadim* itu berdasarkan dua ukuran ini. Sesuatu yang ada itu adakalanya kaya dan adakalanya miskin, sedang yang miskin itu harus (membutuhkan) ada yang kaya. Jadi adanya sesuatu yang kaya itu harus berdasarkan dua ukuran ini. Yang ada itu adakalanya mengurus dirinya sendiri dan adakalanya tidak mengurus dirinya sendiri, sedang yang tidak mengurus dirinya sendiri itu harus (membutuhkan) yang mengurus dirinya sendiri. Jadi tetapnya sesuatu yang mengurus dirinya sendiri itu harus berdasarkan dua ukuran ini. Yang ada itu adakalanya diciptakan dan adakalanya tidak diciptakan, yang diciptakan itu harus memiliki pencipta yang tidak diciptakan. Jadi tetapnya pencipta yang tidak diciptakan itu harus berdasarkan dua ukuran ini. Dan masih banyak lagi hal yang serupa dengan ini.

Kemudian dikatakan: Yang wajib, yang *qadim* dan yang menciptakan, tetapnya kesempurnaan yang tidak ada kekurangannya bagi yang mungkin ada adalah mungkin, dan bisa pula tidak mungkin. Untuk yang kedua ini terlarang, karena ini hanya terjadi pada sesuatu yang diciptakan dan membutuhkan. Dengan demikian maka kesempurnaan pada dzat yang wajib kaya dan *qadim* adalah lebih patut ada pada-Nya, karena keduanya memang ada.

Pembahasan tentang kesempurnaan pada sesuatu yang mungkin wujud yang tidak ada kekurangannya, apabila kesempurnaan

tersebut bisa terjadi pada sesuatu yang tidak utama, maka adanya kesempurnaan tersebut pada sesuatu yang utama adalah lebih patut; karena bila hal tersebut mungkin terjadi pada sesuatu yang keberadaannya kurang, maka adanya hal tersebut pada sesuatu yang wujudnya lebih sempurna adalah lebih patut, lebih-lebih karena Dia lebih utama dari segala aspeknya sehingga kekhususan kesempurnaan yang tidak boleh ada pada sesuatu yang tidak utama dari segala aspeknya, hal ini tidak berlaku pada sesuatu yang lebih utama dari segala aspeknya. Bahkan yang tetap pada sesuatu yang tidak utama, maka yang utama lebih berhak terhadapnya karena ia memang lebih layak terhadapnya.

Juga karena kesempurnaan tersebut diperoleh makhluk dari penciptanya. Dzat yang menjadikan sesuatu yang lain (makhluk) sempurna, Dia lebih berhak memiliki kesempurnaan. Yang menjadikan sesuatu yang lain berkuasa, Dia lebih patut memiliki kekuasaan. Yang memberikan pengetahuan kepada orang lain, Dia lebih patut memiliki pengetahuan. Yang menghidupkan yang lain, Dia lebih patut hidup. Para ahli filsafat sepakat akan hal ini. Mereka mengatakan, "Setiap kesempurnaan pada yang di'illati, itu termasuk dalam pengaruh 'illat tersebut. Maka 'illat tersebut lebih patut terhadap kesempurnaan tersebut."

Apabila kemungkinan ini telah tetap bagi-Nya, maka kesempurnaan yang boleh ada pada sesuatu yang mungkin wujud adalah wajib bagi-Nya tidak tergantung pada yang lain. Karena jika Dia tergantung pada yang lain, maka tentunya Dia tidak akan ada kecuali karena sesuatu yang lain tersebut. Yang lain tersebut, apabila ia diciptakan, tentunya karena peran sebelumnya "yang dilarang". Karena apa yang ada pada sesuatu yang lain yang termasuk masalah wujud adalah berasal darinya, dan masing-masing dari dua hal tersebut dilarang melakukan untuk yang lain. Inilah peran

sebelumnya, karena sesuatu dilarang melakukan untuk dirinya sendiri, maka melakukan untuk yang membuatnya adalah lebih dilarang.

Begitu pula masing-masing dari dua sesuatu dilarang melakukan hal terhadap sesuatu yang dapat menjadikan lainnya bisa berbuat. Masing-masing dari keduanya juga dilarang memberikan kesempurnaannya kepada yang lain, karena yang memberikan kesempurnaan lebih berhak memiliki kesempurnaan sehingga salah satu dari keduanya harus lebih sempurna dari yang lainnya. Ini tentu saja terlarang untuk dzat-Nya, karena keadaan Dia lebih utama, konsekuensinya adalah Dia lebih utama dari yang lain. Keutamaan salah satu dari keduanya melarang adanya kesamaan dari pihak lain terhadapnya. Jadi adanya sesuatu yang lain lebih utama dari-Nya adalah lebih dilarang.

Keutamaan salah satu dari keduanya melarang adanya kesamaan dari pihak lain terhadapnya. Jadi adanya sesuatu yang lain lebih utama dari-Nya adalah lebih dilarang.

Dan, apabila kesempurnaan-Nya tergantung pada yang lain, maka kesempurnaan-Nya akan tergantung pada perbuatan-Nya terhadap sesuatu yang lain tersebut dan juga tergantung pada bantuannya untuk kesempurnaan-Nya. Bantuan sesuatu yang lain pada kesempurnaan-Nya tergantung pada-Nya, karena perbuatan sesuatu yang lain tersebut tergantung pada perbuatan yang menciptakannya, tidak tergantung pada selain Dia, sehingga lazimnya kesempurnaan-Nya tersebut tidak tergantung pada yang lain.

Apabila dikatakan, "Kesempurnaan-Nya tergantung pada makhluk-Nya", maka lazimnya Dia tidak tergantung pada yang lain. Sesuatu yang tetapnya menghendaki ketidakadaannya, maka itu merupakan sesuatu yang batil dari dirinya sendiri. Dan, seluruh kesempurnaan pada yang lain tersebut adalah berasal dari-Nya. Jadi Dia lebih berhak memiliki kesempurnaan daripada yang lain tersebut.

Apabila dikatakan, "Kesempurnaan-Nya tergantung pada-Nya", maka Dia tidak tergantung kecuali pada diri-Nya sendiri. Jadi Dia hanya tergantung pada diri-Nya sendiri, bukan pada yang lain.

Apabila dikatakan, "Yang lain tersebut tidak diciptakan, akan tetapi sesuatu yang wajib lainnya yang *qadim* dengan sendirinya", maka dikatakan: apabila salah satu dari keduanya adalah pemberi sedang yang satunya tidak, maka Dia-lah Tuhan sedang yang lainnya hamba-Nya.

Apabila dikatakan, "Justru masing-masing dari keduanya memberikan kesempurnaan pada yang satunya", maka ada peran yang saling mempengaruhi, dan ini tentu saja batil, karena ini termasuk peran sebelumnya, bukan peran yang bersamaan, dimana yang ini tidak sempurna sampai menjadikan yang lainnya sempurna, sementara yang lain tersebut tidak menjadikannya sempurna sampai dirinya sendiri sempurna. Karena yang menjadikan sesuatu sempurna tentunya ia lebih berhak memiliki kesempurnaan, dan yang lain tidak menjadi sempurna sampai ia dijadikan sempurna. Jadi salah satu dari keduanya tidak menjadi sempurna secara darurat. Karena jika dikatakan, "Dia tidak sempurna sampai menjadikan dirinya sempurna, dan Dia tidak menjadi sempurna sampai Dia sendiri sempurna", maka tentu ini terlarang. Maka bagaimana jika dikatakan, "Sampai Dia menjadikan sesuatu yang dijadikannya sempurna menjadi sempurna?!"

Jika dikatakan, "Masing-masingnya memiliki sesuatu yang lain yang menyempurnakannya tanpa akhir", maka tentu akan ada mata rantai dalam pemberian pengaruh. Tentu saja ini batil secara pasti dan sesuai kesepakatan orang-orang berakal. Karena ukuran pemberi pengaruh tidak akan berakhir: tidak ada yang memberikan pengaruh dengan sendirinya, wujudnya sesuatu tidak mesti berasal darinya

maupun wujud keduanya dan tidak wujud kebersamaannya. Padahal yang menciptakan sesuatu yang wujud pasti harus ada secara pasti.

Apabila diperkirakan bahwa yang ini sempurna, maka kesempurnaannya itu tidak berasal dari dirinya sendiri, akan tetapi dari yang lain. Jika seperti ini maka lazimnya sesuatu dari hal-hal tersebut tidak memiliki kesempurnaan. Dan apabila diperkirakan bahwa yang pertama sempurna, maka harus ada penggabungan antara dua hal yang bertentangan. Apabila kesempurnaan-Nya itu dengan sendirinya tidak tergantung pada yang lain, maka kesempurnaan itu wajib dengan sendirinya dan tidak boleh ada terlambatnya kesempurnaan dari-Nya. Bahkan sesuatu yang termasuk kesempurnaan harus ada pada-Nya, sebagaimana yang ditetapkan jumbuh ahli fikih, hadits, tasawuf, kalam, filsafat dan lain-lainnya. Bahkan itu tetap pada hal-hal yang akan dilakukan-Nya: apa yang Dia kehendaki akan ada, dan yang tidak Dia kehendaki tidak akan ada. Dia mencegah dengan sendiri-Nya atau karena sesuatu yang lain. Sesuatu yang ada lagi wajib, adakalanya dengan sendirinya dan adakalanya dengan lainnya; atau tidak ada yang adakalanya karena dirinya sendiri atau karena yang lain. Sesuatu yang mungkin, apabila telah tercapai konsekuensinya yang sempurna, maka ia wajib karena yang lain. Jika tidak maka ia terlarang karena yang lain. Yang mungkin dengan sendirinya: adakalanya wajib karena yang lain dan adakalanya terlarang karena yang lain.

Allah SWT telah menjelaskan bahwa Dia lebih berhak memiliki kesempurnaan daripada yang lain. Selain Dia tidak ada yang menyamaiNya dalam kesempurnaan. Seperti firman Allah, أَفَمَنْ يَخْلُقْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾ "Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)?. Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran." (Qs. An-Nahl [16]: 17)

Dia menjelaskan bahwa menciptakan merupakan sifat kesempurnaan, dan bahwasanya yang menciptakan itu lebih utama dari yang tidak menciptaka, dan orang yang membandingkan ini dengan yang itu telah berbuat zhalim.

Allah SWT berfirman,

﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَنْ رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴾

"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang kami beri rezki yang baik dari kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, Adakah mereka itu sama? segala puji Hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui." (Qs. An-Nahl [16]: 75)

Dia menjelaskan bahwa jika Dia dimiliki dan lemah, maka itu merupakan sifat kekurangan. Kesempurnaan, memiliki dan berbuat baik (kepada yang lain) merupakan sifat kesempurnaan. Dan bahwasanya yang ini tidak seperti yang itu. Yang ini adalah untuk Allah, sedang yang itu adalah untuk sesuatu yang disembah selain Dia.

Allah SWT berfirman,

﴿ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ بِخَيْرٍ هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴾

"Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban

atas penanggungnya, ke mana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berada pula di atas jalan yang lurus?." (Qs. An-Nahl [16]: 76)

Ini adalah perumpamaan lain. Yang pertama adalah orang yang tidak mampu berbicara (bisu) dan tidak bisa berbuat apa-apa. Sedang yang kedua adalah orang yang dapat berbicara yang menyuruh berbuat adil dan berada di atas jalan yang lurus. Ia adil dalam perintahnya dan lurus dalam perbuatannya.

Dia menjelaskan bahwa keutamaannya itu dengan pembicaraan yang mengandung keadilan dan perbuatan yang lurus. Karena hanya sekedar perkataan dan perbuatan terkadang hanya terpuji saja dan terkadang tercela. Yang terpuji adalah yang pelakunya berhak mendapatkan pujian. Jadi orang yang seperti ini tidak sama dengan orang yang tidak mampu berbicara dan berbuat.

Allah SWT berfirman,

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِي
مَا رَزَقْنَاكُمْ فَأَنتُمْ فِيهِ سَوَاءٌ تَخَافُونَهُمْ كَخِيفَتِكُمْ أَنفُسَكُمْ كَذَلِكَ
نُقَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿٢٨﴾

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba-sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah kami berikan kepadamu; maka kamu sama dengan mereka dalam (hak mempergunakan) rezeki itu, kamu takut kepada mereka sebagaimana kamu takut kepada dirimu sendiri? Demikianlah kami jelaskan ayat-ayat bagi kaum yang berakal." (Qs. Ar-Ruum [30]: 28)

Allah berfirman: Jika kalian tidak rela budak menyekutui majikannya karena itu merupakan kekurangan dan kezhaliman, maka bagaimana kalian rela itu terjadi pada-Ku sedang Aku lebih berhak memiliki kesempurnaan dan kekayaan daripada kalian?.

Ini menjelaskan bahwa Dia lebih berhak memiliki seluruh kesempurnaan daripada siapapun. Ini adalah seperti firman-Nya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ
 مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٨٩﴾
 لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩٠﴾
 وَلَوْ يَوَازِئُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِم مَّا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى
 فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَفْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِرُونَ ﴿٩١﴾ وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ مَا
 يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكُذْبَ أَنَّ لَهُمُ لَحْمًا لَا جَرَمَ أَنَّ لَهُمُ النَّارَ
 وَأَنَّهُمْ مُّفْرَطُونَ ﴿٩٢﴾

"Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?. Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi; dan Dia-lah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Jikalau Allah menghukum manusia karena kezhalimannya, niscaya tidak akan ditinggalkan-Nya di muka bumi sesuatu pun dari makhluk yang melata, tetapi Allah menangguhkan mereka sampai kepada waktu yang ditentukan. Maka

apabila telah tiba waktunya (yang ditentukan) bagi mereka, tidaklah mereka dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak (pula) mendahulukannya. Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan. Tiadalah diragukan bahwa nerakalah bagi mereka, dan sesungguhnya mereka segera dimasukkan (ke dalamnya)." (Qs. An-Nahl [16]: 58-62)

Mereka mengatakan, "Para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah", padahal mereka tidak suka memiliki anak perempuan karena mereka menganggapnya sebagai aib dan kekurangan.

Allah SWT lebih berhak disucikan dari segala cacat dan kekurangan daripada kalian, karena Dia-lah yang memiliki sifat yang Maha Tinggi. Setiap kesempurnaan yang tetap bagi makhluk, maka sang pencipta lebih berhak memilikinya daripada makhluk apabila ia bebas dari kekurangan, dan setiap yang dibersihkan dari makhluk berupa kekurangan dan aib, maka sang pencipta lebih patut terhadapnya.

Allah SWT berfirman, **هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَكْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَكْمُونَ** "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (Qs. Az-Zumar [39]: 9).

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang mengetahui lebih sempurna daripada yang tidak mengetahui.

Allah berfirman, **وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ ۖ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ ۚ وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ ۚ** "Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang Melihat. Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya, Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas." (Qs. Faathir [35]: 19-21)

Dia menjelaskan bahwa yang melihat lebih sempurna, cahaya lebih sempurna, dan teduh lebih sempurna. Jika demikian halnya maka yang disifati dengan kesempurnaan lebih patut memilikinya: **وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ** "Dan Allah mempunyai sifat yang Maha Tinggi." (Qs. An-Nahl [16]: 60)

Allah SWT berfirman,

وَأَخَذَ قَوْمٌ مِّن مَّوْصَىٰ مِنْ بَعْدِهِمْ مِّمَّا عَصَوْا عَجَلًا جَدًّا لَهُمْ خُورٌ آلَهُ يَرَوْنَ أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾

"Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim." (Qs. Al A'raaf [7]: 148)

Ayat ini merupakan dalil bahwa tidak bisa berbicara dan memberi petunjuk merupakan kekurangan, dan bahwasanya orang yang dapat berbicara dan memberi petunjuk lebih sempurna daripada orang yang tidak dapat berbicara dan memberi petunjuk. Dan Tuhan lebih berhak memiliki kesempurnaan.

Allah SWT berfirman,

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَن يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ أَفَمَن يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يَهْدِيَ فَأَلَكُمُ الْكَيْفُ تَحْكُمُونَ ﴿١٥٠﴾

"Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah "Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran". Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti atautkah orang

yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? bagaimanakah kamu mengambil keputusan?." (Qs. Yuunus [10]: 35)

Allah menjelaskan sesuatu yang diakui fitrah, bahwa yang dapat menunjukkan kepada kebenaran lebih patut diikuti daripada yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali bila ia diberi petunjuk oleh orang lain. Jadi jelaslah bahwa yang dapat memberi petunjuk dengan sendirinya adalah yang sempurna, bukan orang yang tidak memberi petunjuk kecuali bila diberi petunjuk oleh orang lain.

Haruslah ada dzat yang memberi petunjuk kepada orang yang tidak mampu menunjuki dirinya sendiri, dan Dia-lah yang lebih sempurna.

Allah SWT berfirman dalam ayat lain, أَفَلَا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا ۖ وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا ﴿٨٩﴾ "Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan?." (Qs. Thaahaa [20]: 89)

Ayat ini merupakan dalil bahwa dzat yang dapat memberi jawaban, memberi mudharat dan manfaat adalah lebih sempurna darinya.

Nabi Ibrahim AS berkata kepada ayahnya, يَتَأْتٍ لِّمَ قَبْدُ مَا لَا يَسْمَعُ ۖ وَلَا يَبْصُرُ وَلَا يَقْنِي عَنْكَ شَيْئًا ﴿١٢﴾ "Wahai bapakku, Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?." (Qs. Maryam [19]: 42)

Ayat ini menunjukkan bahwa yang Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Kaya lebih sempurna; dan bahwasanya dzat yang disembah wajib memiliki sifat demikian.

Perumpamaan seperti ini banyak sekali dalam Al Qur'an yang menjelaskan bahwa berhala-berhala tidak memiliki sifat

kesempurnaan, seperti tidak mampu berbicara dan berbuat, tidak hidup dan lain sebagainya. Semua yang memiliki sifat seperti ini dari seluruh benda mati adalah kurang dan dicela, dan bahwasanya sifat-sifat seperti ini tidak terdapat kecuali pada sesuatu yang "kurang" dan tercela.

Adapun Tuhan sang pencipta –yang paling sempurna dari semua yang wujud- adalah lebih berhak memiliki sifat kesempurnaan. Yang memiliki sifat kesempurnaan tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Dia menyebutkan bahwa benda-benda mati secara umum tidak menerima sifat-sifat tersebut.

Barangsiapa yang menjadikan sesuatu yang wajib ada tidak menerima sifat-sifat tersebut, maka ia telah menyamakan-Nya dengan jenis berhala yang merupakan benda mati yang dicela Allah yang mana para penyembah-Nya juga dicela-Nya.

Karena itulah kalangan Qaramithah Bathiniyah termasuk manusia yang paling syirik secara umum yang menyembah selain Allah, karena mereka tidak meyakini bahwa Tuhan mereka dapat mendengar atau melihat atau tidak butuh sesuatu dari mereka.

Allah SWT tidak menyebutkan dalil-dalil ini hanya untuk menetapkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, akan tetapi Dia menyebutkannya untuk menjelaskan bahwa Dia-lah yang berhak disembah sedang yang lainnya tidak. Jadi Dia telah menyebutkan dua pokok penting yang dengan keduanya Tauhid menjadi sempurna, yaitu: Penetapan sifat kesempurnaan sebagai bantahan terhadap kalangan Ahli ta'thil, dan penjelasan bahwa Dia-lah yang berhak disembah, tidak ada Tuhan selain Dia, sebagai bantahan terhadap orang-orang musyrik.

Syirik di dunia ini lebih banyak daripada *ta'thil*. Untuk menetapkan Tauhid yang menafikan syirik tidak mesti harus

membatalkan pendapat Ahli *ta'thil*, dan sekedar untuk menetapkan yang membatalkan pendapat Mu'aththilah tidak mesti harus membantah orang-orang musyrik kecuali dengan penjelasan lain.

Terkadang Al Qur'an menjelaskan di dalamnya bantahan terhadap kelompok Mu'aththilah, seperti bantahan terhadap Fir'aun dan orang-orang sepertinya. Al Qur'an juga menjelaskan bantahan terhadap orang-orang musyrik, yang mana hal ini lebih banyak. Karena Al Qur'an merupakan obat bagi penyakit yang ada dalam dada. Penyakit syirik pada manusia lebih banyak daripada penyakit *ta'thil*.

Juga, Allah mengabarkan bahwa Dia memiliki pujian dan Dia Maha Terpuji lagi Maha Pemurah; bagi-Nya-lah segala puji di dunia dan di akhirat; bagi-Nya-lah segala penentuan, dan bentuk-bentuk pujian lainnya.

Pujian ada dua: pujian atas kebaikan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang termasuk bagian dari syukur, dan pujian terhadap sifat-sifat kesempurnaan yang menjadi milik-Nya. Pujian ini tidak ada kecuali pada dzat yang berhak dipuji. Yang berhak memilikinya adalah yang memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Sifat-sifat ini termasuk perkara-perkara yang wujud, karena perkara-perkara yang tidak ada secara murni tidak ada pujian padanya, tidak ada kebaikan dan tidak ada kesempurnaannya.

Sebagai diketahui bahwa segala pujian yang dilekatkan pada-Nya adalah karena Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Pujian yang ada pada makhluk adalah berasal dari sang pencipta. Dzat yang merupakan sumber pujian adalah lebih berhak dipuji. Jadi jelaslah bahwa Dia berhak memiliki pujian yang sempurna. Dia-lah yang lebih berhak dipuji dari segala yang dipuji dan yang paling sempurna dari sesuatu yang sempurna, dan Dia-lah yang selalu dicari.

Deskripsi Kesempurnaan yang Mungkin Terwujud dan Terbebas dari Kekurangan

Adapun tentang pengantar kedua, kami mengatakan: Harus ada dua hal yang menjadi pertimbangan:

Pertama: Kesempurnaan harus sesuatu yang mungkin wujud.

Kedua: Harus terbebas dari kekurangan, karena kekurangan terlarang bagi Allah. Akan tetapi sebagian manusia terkadang menamakan sesuatu yang tidak kurang sebagai sesuatu yang kurang. Maka untuk yang ini dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya yang wajib adalah menetapkan sesuatu yang mungkin tetapnya berupa kesempurnaan yang selamat dari kekurangan. Apabila Anda menamakan ini kurang tapi diperkirakan penafiannya terlarang, maka kekurangan tersebut tidak termasuk kesempurnaan yang mungkin. Dan bagi yang menamakannya kurang tidak termasuk kekurangan yang penafiannya mungkin."

Apabila dikatakan, "Penciptaan makhluk-makhluk pada zaman azali merupakan sifat kesempurnaan sehingga wajib ditetapkan", maka dikatakan, "Wujudnya makhluk-makhluk seluruhnya atau salah satunya menghendaki adanya seluruh makhluk yang baru, atau salah satunya pada zaman azali yang terlarang."

Adanya makhluk-makhluk baru yang bersamaan seluruhnya dalam satu waktu adalah terlarang, baik sekarang tersebut diperkirakan pada masa lalu atau pada masa mendatang, lebih-lebih untuk zaman azali. Sesuatu yang menghendaki adanya makhluk-makhluk baru yang bersamaan, keberadaannya dilarang dalam satu waktu, lebih-lebih pada zaman azali. Jadi ia bukan sesuatu yang mungkin wujud, apalagi dikatakan sempurna. Akan tetapi perbuatan yang dilakukan sesuatu yang baru sedikit demi sedikit lebih sempurna daripada penta'thilaan dari perbuatannya, misalnya tidak mengadakan

sesuatu setelah sebelumnya tidak ada, karena yang melakukan yang mampu berbuat lebih sempurna daripada yang melakukan yang tidak mampu berbuat.

Apabila dikatakan, "Dia tidak mungkin mengadakan makhluk-makhluk, akan tetapi dikerjakan yang lazim dengan dzat-Nya", maka ini merupakan kekurangan jika dilihat dari sifat kuasa yang mampu melakukan sesuatu setelah sesuatu.

Begitu pula apabila dikatakan, "Menjadikan sesuatu yang satu bergerak, yang diam, ada dan tidak ada adalah sifat kesempurnaan", maka dikatakan, "Ini terlarang pada dzat-Nya."

Begitu pula apabila dikatakan, "Merekayasa sesuatu yang *qadim* yang wajib dengan sendirinya adalah sifat kesempurnaan", maka dikatakan, "Ini terlarang untuk diri-Nya, karena merekayasa menghendaki bahwa Dia tidak wajib dengan sendiri-Nya, akan tetapi wajib dengan yang lainnya". Apabila dikatakan, "Dia wajib ada dengan sendiri-Nya, tapi Dia tidak ada kecuali dengan yang lain-Nya", maka ia merupakan penggabungan antara dua hal yang bertentangan.

Begitu pula apabila dikatakan, "Perbuatan-perbuatan yang berdiri dan objek-objek yang terpisah darinya, apabila pemberian sifatnya merupakan sifat kesempurnaan, maka ia telah hilang sejak zaman azali; dan apabila merupakan sifat kekurangan, maka ia akan disifati dengan kekurangan-kekurangan", maka dikatakan, "Perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan *Masyiah*-Nya dan kekuasaan-Nya adalah terlarang bila masing-masing ada pada zaman azali."

Dan, tidak mesti adanya hal-hal tersebut pada zaman azali merupakan sifat kesempurnaan, akan tetapi kesempurnaan itu ada sekiranya ada hikmah yang menghendaki keberadaannya.

Juga, apabila bersifat azali, maka tidak akan ada sedikit demi sedikit.

Jadi pendapat yang mengatakan, "Yang berhak ada sedikit demikian seyogyanya ada pada zaman azali", pendapat ini merupakan penggabungan antara dua hal yang bertentangan. Contoh-contoh seperti ini banyak sekali. Karena itulah kami mengatakan, "Kesempurnaan yang mungkin wujud, apabila terlarang pada dirinya, maka tidak ada hakikatnya. Apalagi bila dikatakan, "dia ada" atau dikatakan, "dia sempurna karena ada."

Adapun syarat lain, yaitu perkataan kami, "Kesempurnaan yang mencakup kekurangan –sesuai ungkapan yang kuat- atau kesempurnaan yang tidak mencakup kekurangan bisa dinafikan sesuai ungkapan orang yang menjadikan sesuatu yang tidak kurang sebagai sesuatu yang kurang. Jadi ini dikecualikan dari sebagian makhluk yang memiliki kesempurnaan, tidak untuk sebagian lainnya, yaitu kekurangan dengan disandarkan kepada pencipta karena memang menghendaki adanya kekurangan, seperti makam dan minum. Karena binatang sehat yang menginginkan makan dan minum lebih sempurna dari binatang sakit yang tidak menginginkan makan dan minum, karena vitalitasnya memang dengan makan dan minum.

Apabila diperkirakan sesuatu yang tidak menerimanya, maka ini merupakan kekurangan pada sesuatu yang menerima kesempurnaan. Akan tetapi ini menghendaki butuhnya makan dan minum kepada yang lain, yaitu bahwa yang masuk dalam kategori butuh makan dan minum membutuhkan sesuatu yang keluar darinya seperti kotoran. Dan sesuatu yang tidak membutuhkan masuknya sesuatu ke dalamnya adalah lebih sempurna daripada yang membutuhkan masuknya sesuatu ke dalamnya. Dan sesuatu yang kesempurnaannya tergantung pada yang lain adalah lebih kurang daripada yang kesempurnaannya tidak tergantung pada yang lain, karena yang tidak butuh terhadap sesuatu adalah lebih tinggi daripada

yang membutuhkan sesuatu, dan yang kaya dengan sendirinya lebih sempurna daripada yang kaya karena sesuatu yang lain.

Karena itulah di antara kesempurnaan-kesempurnaan ada yang merupakan kesempurnaan bagi makhluk, tapi ia merupakan kekurangan bagi sang pencipta, yaitu segala sesuatu yang menghendaki adanya kemungkinan tidak ada yang menafikan wajib-Nya dan kepengurusan-Nya (terhadap makhluk-Nya), atau yang menghendaki adanya sesuatu yang baru yang menafikan *qidam*-nya, atau yang menghendaki kefakiran yang menafikan kaya-Nya.

Menetapkan adanya Sifat-sifat Itu adalah Kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah SAW

Apabila masalah ini telah jelas, maka jelaslah bahwa apa yang dibawa Rasul adalah yang benar dan ditunjukkan oleh akal. Orang yang paling layak terhadap kebenaran adalah yang paling mengikuti kebenaran dan paling sepakat dengannya, yaitu generasi salaf umat ini dan imam-imamnya yang telah menetapkan sesuatu yang ditunjukkan Al Qur'an dan Sunnah berupa sifat-sifat serta mensucikannya dari persamaan dengan makhluk-makhluk-Nya.

Sesungguhnya kehidupan, pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan dan pembicaraan adalah sifat-sifat kesempurnaan yang mungkin secara pasti dan tidak ada kekurangannya. Sesungguhnya yang memiliki sifat-sifat ini lebih sempurna daripada yang tidak memilikinya. Kekurangan ada pada ketidakadaannya, bukan pada tetapnya. Yang menerima sifat-sifat ini seperti binatang adalah lebih sempurna daripada yang tidak menerimanya seperti benda-benda mati.

Golongan yang menetapkan mengatakan kepada golongan yang menafikan, "Seandainya Dia tidak memiliki sifat-sifat ini, tentu Dia akan memiliki sifat-sifat lawannya seperti bodoh, bisu, buta dan tuli."

Maka golongan yang menafikan akan mengatakan, "Sifat-sifat ini saling berhadapan yang dapat hilang sekaligus dimiliki, tidak berhadapan dengan pengurangan dan penambahan (negatif dan positif). Yang saling berhadapan akan menerima ketiadaan dan kepemilikan, dan ini menghendaki penafian salah satunya apabila yang satunya tetap, yaitu apabila tempatnya menerima keduanya; seperti binatang yang bisa bisu dan bisa pula melihat, karena ia memang menerima keduanya; berbeda dengan benda mati yang tidak memiliki sifat ini dan sifat itu."

Maka golongan yang menetapkan akan berkata, "Ini batil dari beberapa sisi:

Pertama: Dikatakan: sesuatu yang wujud itu ada dua jenis: jenis yang dapat menerima sifat kesempurnaan seperti sesuatu yang hidup, dan jenis yang tidak menerimanya seperti benda-benda mati. Dan telah diketahui bahwa sesuatu yang menerima sifat kesempurnaan adalah lebih sempurna daripada yang tidak menerimanya.

Jika demikian halnya, maka Tuhan apabila tidak menerima sifat kesempurnaan berarti sifat-sifat tersebut dinafikan dari-Nya, sementara yang menerimanya seperti binatang buta dan tuli yang tidak menerima pendengaran dan penglihatan lebih sempurna dari-Nya, karena yang dapat menerima pendengaran dan penglihatan —dalam kondisi ketika tidak adanya hal tersebut— adalah lebih sempurna daripada yang tidak menerimanya. Maka bagaimana ia bisa disifati demikian?. Tentunya —berdasarkan pendapat mereka— ini menghendaki adanya pengurangan sifat-sifat kesempurnaan dan dilarangnya sifat-sifat tersebut pada-Nya. Kalian lari dari

menyerupakan-Nya dengan benda-benda hidup lalu menyerupakan-Nya dengan benda-benda mati, dan kalian mengklaim mensucikan-Nya dari kekurangan, tapi ternyata kalian menyifati-Nya dengan sesuatu yang lebih parah dari pengurangan.

Kedua: Dikatakan: Pembedaan antara negatif dan positif, antara tidak ada dan memiliki adalah masalah terminologi. Jika tidak demikian, maka setiap yang tidak hidup dinamakan benda mati, sebagaimana firman Allah: **وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُضَلَّوْنَ** ﴿٢٠﴾ **أَمْ تَأْمُرُهُمْ غَيْرَ لِحَالِهِمْ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ** ﴿٢١﴾ "Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu) benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan." (Qs. An-Nahl [16]: 20-21)

Ketiga: Dikatakan: Pengurangan sifat-sifat ini merupakan kekurangan, sekalipun diperkirakan tidak ada lawannya yang tetap. Kita mengetahui secara pasti bahwa yang Maha Hidup, Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa, Maha Berbicara, Maha Mendengar lagi Maha Melihat adalah lebih sempurna daripada yang tidak memilikinya. Sesungguhnya tidak boleh dikatakan, "Maha Mendengar dan tidak tuli seperti benda-benda mati". Apabila penetapan sifat-sifat ini termasuk kesempurnaan dan pengurangannya merupakan kekurangan, maka ia wajib ditetapkan pada Allah *Ta'ala*, karena Dialah yang sempurna yang mungkin wujud dan tidak ada kekurangannya sama sekali. Justru kekurangan akan ada bila sifat-sifat tersebut tidak ada pada-Nya.

Begitu pula bila kita memperkirakan dua hal yang disifati dengan sifat-sifat ini. *Pertama*; mampu berbuat dengan sendirinya, datang dan tiba, naik dan turun, dan lain sebagainya yang termasuk jenis-jenis perbuatan yang berdiri dengannya sementara yang lain

terlarang padanya sehingga tidak bisa keluar darinya sesuatu dari perbuatan-perbuatan tersebut. Jika demikian maka yang kuasa melakukan perbuatan-perbuatan yang bersumber darinya lebih sempurna daripada yang terlarang melakukan perbuatan yang bersumber darinya.

Apabila dikatakan, “Berdirinya perbuatan-perbuatan ini menghendaki berdirinya perkara-perkara baru padanya”, maka ini seperti apabila dikatakan, “Berdirinya sifat-sifat menghendaki berdirinya ‘aradh-’aradh.”

Kata ‘aradh dan *hadits* adalah dua kata yang mujmal. Apabila yang dimaksud adalah sebagaimana yang dipahami pakar bahasa bahwa ‘aradh dan *hadits* merupakan penyakit dan bencana, seperti dikatakan, “Fulan mengalami sakit keras” atau “Fulan telah mengadakan suatu perkara yang besar”, seperti sabda Nabi SAW, **إِيَّاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَذْعَةٌ وَكُلُّ بَذْعَةٍ ضَلَالَةٌ** “*Jauhilah oleh kalian perkara yang diada-adakan (direkayasa), karena setiap perkara yang diada-adakan adalah bid’ah, dan setiap bid’ah adalah sesat.*”⁴⁶

Beliau juga bersabda, **لَعَنَ اللَّهُ مَنْ أَخَذَ حَدَّثًا أَوْ آوَى مُحَدِّثًا** “*Allah melaknat orang yang mengada-adakan suatu perkara baru (membuat bid’ah) atau yang melindungi orang yang mengada-adakan suatu perkara baru.*”⁴⁷

Beliau juga bersabda, **إِذَا أَخَذْتَ أَحَدَكُمْ فَلَا يُصَلِّيَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ** “*Apabila salah seorang dari kalian mengalami hadats, maka hendaklah ia tidak shalat sehingga berwudhu (terlebih dahulu).*”⁴⁸

⁴⁶ HR. Al Bukhari dalam *Al I’tisham* (7277), dan Muslim dalam pembahasan tentang Jum’at (43/867).

⁴⁷ HR. Al Bukhari dalam *Al I’tisham* (7306), dan Muslim dalam pembahasan mengenai haji (463/1366).

⁴⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan mengenai wudhu (135), Muslim dalam pembahasan tentang Bersuci (2/225), dan Abu Daud dalam pembahasan tentang Bersuci (60).

Para fuqaha mengatakan: Thaharah itu ada dua macam: Thaharah dari hadats dan Thaharah dari *khabats* (kotoran).

Ahli kalam mengatakan: Manusia berbeda pendapat tentang Ahlul Ahdats dari golongan ahli kiblat, seperti riba, mencuri dan meminum khamar. Dikatakan, "Si fulan terkena gangguan jin, dan si fulan terkena penyakit". Ini semua termasuk kekurangan yang Allah SWT disucikan darinya.

Apabila yang dimaksud *'aradh* dan *hadits* merupakan terminologi khusus, maka terminologi ini dibuat oleh ahli kalam dan bukan berasal dari bahasa Arab maupun bahasa salah satu bangsa, bukan bahasa Al Qur'an dan bukan bahasa lainnya serta bukan istilah umum, dan tidak pula terminologi mayoritas orang-orang yang mendalami ilmu pengetahuan. Ia merupakan terminologi yang direkayasa oleh ahli bid'ah umat ini yang masuk dalam daftar kelompok yang dicela Nabi SAW.

Bagaimanapun, hanya sekedar terminologi dan menamakannya sebagai *'aradh* dan *hadits* tidak akan mengeluarkan dari kesempurnaan yang mana dzat yang memilikinya lebih sempurna daripada yang tidak memiliki sifat kesempurnaan tersebut, atau mungkin memilikinya tapi tidak memiliki sifat tersebut.

Dan, seandainya diperkirakan ada dua: yang *pertama* disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang merupakan *'aradh* dan *hadits* menurut terminologi mereka, seperti pengetahuan, kekuasaan, perbuatan dan kekuatan; dan yang satunya lagi tidak disifati dengan sifat-sifat ini yang merupakan *'aradh* dan *hadits*, maka yang pertama tetap lebih utama, sebagaimana benda hidup yang memiliki sifat-sifat ini lebih utama daripada benda-benda mati.

Begitu pula apabila diperkirakan dua: *Pertama* wajib memiliki sifat kesempurnaan dan senang memilikinya, dan yang satunya lagi

tidak ada bedanya menurutnya apakah memiliki sifat kesempurnaan atau memiliki sifat kekurangan, tidak menyukai ini dan itu, tidak senang terhadap ini dan itu, tidak gembira dengan ini dan itu, maka yang pertama tetap lebih sempurna daripada yang kedua.

Sebagai diketahui bahwa Allah *Tabaraka wa Ta'ala* menyukai orang-orang yang berbuat baik, orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang sabar, orang-orang yang adil; dan Dia meridhai orang-orang beriman dan beramal saleh. Semua ini merupakan sifat-sifat kesempurnaan.

Begitu pula apabila diperkirakan dua: *Pertama*, membenci lawan sifat kesempurnaan, seperti zhalim, bodoh dan dusta, dan membenci (marah) terhadap orang yang melakukan sifat-sifat tersebut. Sedangkan yang satunya, tidak ada bedanya menurutnya antara orang bodoh, orang dusta, orang zhalim, orang alim yang jujur dan adil, tidak membenci ini dan itu, dan tidak marah terhadap perbuatan ini dan itu, maka yang pertama tetap lebih sempurna.

Begitu pula apabila diperkirakan dua: *Pertama*, mampu melakukan dengan kedua tangannya dan mencium dengan wajahnya. Sedangkan yang satunya tidak mampu melakukannya, baik karena tidak memiliki wajah dan kedua tangan maupun karena tidak mau melakukannya dengan kedua tangan dan wajah, maka yang pertama tetap lebih sempurna.

Wajah dan kedua tangan tidak termasuk sifat-sifat kekurangan pada sesuatu yang memilikinya. Wajah setiap sesuatu adalah sesuai dengan yang disandarkan kepadanya. Ia terpuji dan tidak tercela, seperti wajah siang dan wajah pakaian, wajah kaum, wajah kuda, wajah pendapat dan lain-lainnya. Wajah yang disandarkan pada selainnya tidak seperti wajah yang disandarkan kepadanya dalam bentuk penggunaannya, baik sanggup menggunakannya secara hakikat atau majaz.

Apabila dikatakan, "Yang mampu berbuat dengan perkataannya atau kekuasaannya tanpa kedua tangannya adalah lebih sempurna daripada yang mampu berbuat dengan kedua tangannya", maka dikatakan, "Yang mampu berbuat dengan kekuasaan dan perkataan-Nya apabila Dia berkehendak dan dengan kedua tangan-Nya apabila berkehendak, adalah lebih sempurna daripada yang tidak mampu berbuat kecuali dengan kekuasaan atau perkataannya dan tidak mampu berbuat dengan tangannya."

Karena itulah manusia lebih sempurna daripada benda-benda mati yang berbuat dengan kekuatannya, seperti api dan air.

Apabila diperkirakan dua: *Pertama* tidak mampu berbuat kecuali dengan kekuatannya, dan yang satunya mampu berbuat dengan kekuatan dan perkataannya, maka yang ini lebih sempurna. Apabila diperkirakan yang lain yang dapat berbuat dengan kekuatannya, perkataannya dan kedua tangannya apabila berkehendak, maka yang ini lebih sempurna.

Adapun sifat-sifat kekurangan, seperti tidur, maka orang hidup yang terjaga lebih sempurna daripada orang yang tidur dan banyak mengantuk. Sedang Allah tidak mengantuk dan tidak pula tidur. Begitu pula orang yang menjaga sesuatu tanpa memperhatikan, ia lebih sempurna daripada yang menjaga dengan memperhatikan. Dan Allah SWT, luas Kursi-Nya adalah seluas langit dan bumi, dan tidak berat bagi-Nya memelihara keduanya.

Begitu pula orang yang melakukan sesuatu dan tidak merasa kelelahan, ia lebih utama daripada yang melakukan sesuatu dengan merasa kelelahan. Allah SWT menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, dan Dia sedikitpun tidak ditimpa keletihan.

Karena itulah Tuhan disifati sebagai dzat yang memiliki pengetahuan, bukan bodoh, yang memiliki kekuasaan, bukan lemah, yang hidup, tidak mati, yang memiliki pendengaran, penglihatan dan pembicaraan, tidak tuli, buta dan bisu, yang tertawa, tidak menangis, yang gembira, tidak susah.

Adapun Murka bersama ridha dan benci bersama cinta, ini lebih sempurna daripada yang tidak memiliki kecuali ridha dan cinta, tanpa Murka dan benci terhadap perkara-perkara tercela yang layak dicela dan dibenci.

Karena itulah penyifatan-Nya sebagai dzat yang memberi dan mencegah, menurunkan dan mengangkat, memuliakan dan menghinakan, adalah lebih sempurna daripada yang disifati hanya memberi, memuliakan dan meninggikan. Karena perbuatan lain yang menghendaki adanya hikmah padanya adalah lebih sempurna daripada yang tidak melakukan kecuali salah satu dari dua jenis lalu ia tidak bisa melakukan perbuatan lain di tempat yang cocok.

Barangsiapa yang merenungi bab ini, ia akan mendapatinya sesuai kaidah kebenaran. Hanya Allah-lah yang memberi petunjuk kepada orang-orang berakal.

Peniadaan Sifat yang dianut Kalangan Ahli Filsafat dan Atheis, serta Bantahan terhadap Mereka

Adapun pendapat ahli filsafat yang atheis dan selain mereka, bahwa penyifatan dengan sifat-sifat ini, bila mewajibkan kesempurnaan maka Dia sempurna karena yang lain sehingga dzat-Nya kurang, dan jika mewajibkan kekurangan maka tidak Dia tidak

boleh disifati dengannya, maka dikatakan, "Telah diuraikan sebelumnya bahwa kesempurnaan yang tertentu adalah kesempurnaan yang mungkin wujud yang tidak ada kekurangannya."

Jika demikian, maka pendapat yang mengatakan, "Dia kurang dalam dzat-Nya", apabila yang dimaksud adalah jika tidak memiliki sifat-sifat ini disebut kurang, maka ini benar. Akan tetapi kami menetapkan bahwa Dia harus memiliki sifat kesempurnaan, karena jika tidak maka Dia kurang.

Apabila yang dimaksud adalah Dia menjadi sempurna dengan sifat-sifat yang ada pada-Nya dan Dia tidak menjadi sempurna dengan dzat-Nya yang tidak memiliki sifat-sifat tersebut, maka dikatakan:

Pertama: Ini berlaku seandainya dimungkinkan wujudnya dzat yang bebas (tidak memiliki) dari sifat-sifat tersebut, atau dimungkinkan wujudnya dzat yang sempurna yang bebas dari sifat-sifat tersebut. Apabila salah satu dari keduanya terlarang, maka kesempurnaannya terlarang tanpa sifat-sifat ini. Maka bagaimana jika keduanya terlarang? Karena wujudnya dzat yang sempurna tanpa sifat-sifat tersebut adalah terlarang. Sesungguhnya kita mengetahui secara pasti bahwa dzat yang tidak hidup, tidak mengetahui, tidak kuasa, tidak mendengar dan tidak berbicara, ia tidak lebih sempurna daripada dzat yang hidup, mengetahui, mendengar, melihat dan berbicara.

Apabila akal yang jelas menetapkan bahwa dzat yang tidak memiliki sifat-sifat ini tidak seperti dzat yang memilikinya, apalagi ia disebut lebih sempurna darinya, dan akal juga menetapkan bahwa bahwa dzat yang memilikinya lebih sempurna, maka dapat diketahui secara pasti terlarangnya kesempurnaan dzat tanpa sifat-sifat ini. Apabila dikatakan setelah itu, "Dzat-Nya tidak kurang dan dikurangi kesempurnaannya kecuali karena sifat-sifat ini", maka dikatakan, "Kesempurnaan tanpa sifat-sifat ini terlarang, dan yang tidak terlarang

tidak kurang. Kekurangan ada pada tidak adanya sesuatu yang mungkin."

Dan, apabila telah tetap bahwa Dia bisa disifati dengan kesempurnaan dan sifat yang ada pada-Nya wajib bagi-Nya serta terlarang Dia bebas dari sifat-sifat tersebut, maka perkiraan dzat-Nya terlepas dari sifat-sifat tersebut adalah perkiraan yang tidak boleh.

Apabila diperkirakan suatu perkiraan yang terlarang untuk dzat dan dikatakan, "Sesungguhnya dzat tersebut kurang tanpa sifat kesempurnaan", maka ini menunjukkan terlarangnya perkiraan tersebut, bukan terlarangnya sesuatu yang berlawanan dengannya. Sebagaimana bila dikatakan, "Apabila Dia mati, maka ia kurang", maka konsekuensinya adalah Dia wajib hidup.

Begitu pula apabila perkiraan dzat-Nya lepas dari sifat-sifat tersebut akan menyebabkan-Nya kurang, maka konsekuensinya adalah Dia harus memiliki sifat-sifat tersebut.

Pendapat yang mengatakan, "Dia sempurna karena yang lain adalah terlarang", kami tidak mengatakan bahwa sifat-sifat-Nya selain Dia dan tidak pula bukan selain dia. Ini sesuai pendapat imam-imam salaf seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan lain-lainnya. Ini merupakan pendapat yang dipilih oleh golongan yang menetapkan yang mahir, seperti Ibnu Kullab dan lain-lainnya.

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Saya tidak mengatakan bahwa sifat-sifat tersebut bukan Dia, dan tidak pula mengatakan bahwa ia bukan selain Dia, dan juga tidak menggabungkan antara dua negatif dengan mengatakan, "Sifat-sifat tersebut bukan Dia dan tidak pula selain Dia." Ini merupakan pendapat yang dipilih oleh golongan yang menetapkan seperti Al Asy'ari. Saya menduga bahwa pendapat Abu Al Hasan At-Tamimi adalah ini atau yang serupa dengan ini.

Di antara mereka ada yang membolehkan penyebutan negatif ini dan negatif itu secara sekaligus, seperti Qadhi Abu Bakar dan Qadhi Abu Ya'la.

Asal mulanya adalah bahwa kata "Selain" maksudnya yang merubah sesuatu, dan yang dimaksud adalah sesuatu yang selain Dia. Penyebutan kata-kata yang mujmal akan menyebabkan delusi bagi arti-arti yang rusak.

Kita menjawabnya dengan jawaban ilmiah dengan mengatakan: Pendapat yang mengatakan, "Dia sempurna karena yang lain", apakah yang dimaksud sesuatu yang terpisah dari-Nya atautkah sifat yang merupakan kelaziman dzat-Nya?. Apabila yang dimaksud adalah yang pertama, maka ini terlarang, tapi jika yang dimaksud adalah yang kedua, maka ini benar. Untuk kelaziman (sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari) dzat-Nya, eksistensi dzat-Nya tidak mungkin ada tanpa kelaziman tersebut, sebagaimana ia juga tidak mungkin ada tanpa dzat itu sendiri. Ini merupakan kesempurnaan diri-Nya, bukan sesuatu yang terpisah dari dari-Nya.

Para imam seperti Imam Ahmad bin Hanbal dan lain-lainnya, dan imam-imam yang menetapkan seperti Abu Muhammad bin Kullab dan lain-lainnya telah menyatakan bahwa apabila seseorang mengucapkan, "Segala puji bagi Allah" atau mengucapkan, "Aku berdoa kepada Allah dan menyembah-Nya" atau mengucapkan, "Dengan nama Allah", maka nama Allah mencakup dzat-Nya beserta sifat-sifat-Nya, dan sifat-sifat-Nya bukan merupakan tambahan atas nama-nama-Nya yang baik.

Apabila dikatakan, "Apakah sifat-sifat-Nya merupakan tambahan atas dzat-Nya atautkah tidak?", maka dikatakan, "Apabila yang dimaksud adalah dzat murni yang diakui golongan yang menafikan sifat, maka sifat-sifat merupakan tambahan atasnya. Tapi jika yang dimaksud adalah dzat yang terdapat di luar, maka ia tidak

ada kecuali dengan sifat-sifatnya yang lazim. Sifat-sifat itu bukan merupakan tambahan atas dzat yang disifati dengan sifat-sifat, sekalipun ia merupakan tambahan atas dzat yang diperkirakan terlepas dari sifat."

Bantahan terhadap Pendapat yang Mengatakan, "Seandainya Sifat-Sifat Itu ada pada Allah... dst."

Adapun pendapat yang mengatakan, "Seandainya sifat-sifat wujudiyah ada pada-Nya, berarti Dia butuh terhadap sifat-sifat tersebut dan sifat-sifat tersebut juga butuh terhadap-Nya. Jika seperti ini berarti Tuhan butuh kepada yang lain", maka pendapat ini termasuk dalam kategori pertanyaan pertama.

Maka dikatakan: *Pertama*, pendapat yang mengatakan, "Seandainya sifat-sifat wujudiyah ada pada-Nya berarti Dia butuh terhadapnya", maka konsekuensinya adalah adanya materi yang merupakan tempat dari sifat-sifat tersebut dan kemungkinan adanya dzat yang tidak menjadi tempat dari sifat-sifat tersebut. Apabila salah satunya terlarang, maka batallah pendapat ini. Maka bagaimana jika keduanya terlarang? karena perkiraan dzat yang terlepas dari semua sifat hanya terdapat dalam angan-angan saja, bukan di luarnya; seperti perkiraan adanya wujud mutlak yang tidak tertentu di luar.

Lafazh *dzat* adalah bentuk *muannats* dari *dzu*, dan ini tidak digunakan kecuali pada sesuatu yang disandarkan kepada yang lain. Mereka mengatakan, "Fulan *dzu 'ilmin* (memiliki ilmu)" dan "*Nafzun dzatu 'ilmin wa qudratin* (yang memiliki ilmu dan kekuasaan)".

Apabila terdapat kata *dzu* dan *dzat* dalam Al Qur'an dan bahasa Arab, maka ia pasti dibarengi dengan *idhafah* (penyandaran). Seperti firman Allah, **فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ** "Oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu." (Qs. Al Anfaal [8]: 1), firman-Nya, **عَلَيْمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ** "Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 119), dan seperti perkataan Khubaib RA, "Itu terdapat dalam *dzat* Allah", serta masih banyak lagi yang lainnya.

Akan tetapi ketika para peneliti membahas masalah ini, mereka mengatakan, "Sesungguhnya dikatakan: *Dzat* yang memiliki ilmu dan kekuasaan", lalu mereka memotong kata ini dari *idhafah* dan menjadikannya sebagai *Ma'rifat*. Mereka mengatakan, "*Adz-Dzat*". Kata ini adalah campuran yang bukan merupakan bahasa Arab. Karena itulah segolongan ulama mengingkarinya, seperti Abu Al Fath bin Burhan, Ibnu Ad-Dahhan dan lainnya. Mereka mengatakan, "Kata ini bukan bahasa Arab". Para ulama lain juga membantahnya, seperti Al Qadhi, Ibnu Aqil dll.

Kesimpulannya, kata tersebut bukan merupakan bahasa Arab asli, akan tetapi campuran. Seperti kata *naujud*, *mahiyah*, *kaifiyah* dan lain sebagainya. Kata ini menghendaki adanya sifat yang disandarkan kepadanya, sehingga dikatakan: Yang memiliki ilmu, yang memiliki pengetahuan, yang memiliki perkataan. Dan artinya juga demikian; karena tidak mungkin ada sesuatu yang berdiri sendiri di luar yang tidak disifati dengan sifat *tsubutiyah* sama sekali. Bahkan keharusan ini di luar adalah seperti keharusan '*aradh*' yang berdiri dengan sendirinya, bukan dengan lainnya.

Keharusan '*aradh*' yang berdiri sendiri tidak ada sifatnya adalah seperti keharusan sifat yang tidak berdiri dengan selainnya. Keduanya terlarang, karena sesuatu yang berdiri sendiri harus

memiliki sifat; dan sesuatu yang merupakan sifat harus memiliki sesuatu yang berdiri sendiri yang merupakan tempatnya.

Karena itulah orang-orang yang berselisih pendapat mengakui bahwa mereka tidak mengetahui sesuatu yang berdiri sendiri tanpa sifat, baik mereka menamakannya materi atau jisim atau lainnya. Mereka mengatakan, "Adanya materi yang bebas dari seluruh 'aradh adalah terlarang". Barangsiapa yang memperkirakan adanya sesuatu yang wujud yang berdiri dengan sendiri tanpa sifat, maka ia telah memperkirakan sesuatu yang tidak diketahui eksistensinya di luar dan tidak diketahui kemungkinannya di luar. Maka bagaimana pula jika diketahui bahwa ia terlarang berada di luar angan-angan?!

Perkataan orang-orang yang menafikan sifat-sifat seluruhnya menghendaki bahwa tetapnya terlarang. Yang mungkin diharuskan adalah ada pada akal. Akal memperkirakan dalam dirinya sebagaimana memperkirakan hal-hal yang terlarang, yang tidak masuk akal eksistensinya pada sesuatu yang wujud dan tidak mungkin adanya ia pada sesuatu yang wujud.

Dan, apabila Allah SWT mungkin disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, dimana sesuatu yang mungkin bagi-Nya menjadi wajib bagi-Nya, maka terlarang bila Dia tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Karena itu keharusan dzat-Nya tanpat sifat-sifat-Nya yang lazim dan wajib bagi-Nya adalah keharusan yang terlarang.

Jika demikian, apabila keharusan tidak adanya hal ini terlarang secara umum dan khusus, maka pendapat yang mengatakan, "Dia butuh terhadap sifat-sifat tersebut dan sifat-sifat tersebut butuh terhadap-Nya", hal ini hanya masuk akal pada dua hal, dimana salah satunya mungkin ada sedang yang satunya tidak. Apabila hal ini terlarang, maka batallah perkiraan ini.

Kemudian dikatakan kepadanya, "Apa yang kamu maksud dengan butuh? apakah yang kamu maksud bahwa dzat merupakan pelaku dari sifat dan yang menciptakannya ataukah sebaliknya?. Ataukah yang kamu maksud adanya korelasi yaitu salah satunya tidak ada kecuali dengan yang satunya?. Apabila yang kamu maksud adalah butuhnya objek terhadap subjek, maka ini batil, karena Tuhan tidak bukan subjek bagi sifat-sifat-Nya yang lazim; bahkan tidak lazim bagi-Nya sesuatu yang tertentu dari perbuatan-perbuatan dan objek-objeknya. Maka bagaimana bisa sifat-sifat-Nya dijadikan objek bagi-Nya, sedang sifat-sifat-Nya itu lazim dengan dzat-Nya dan bukan objek-objeknya?. Tapi bila yang kamu maksud adalah adanya korelasi, maka ini benar.

Ini adalah seperti dikatakan, "Dia tidak wujud melainkan *qadim* dan wajib dengan sendirinya, dan tidak mengetahui serta kuasa kecuali hidup". Apabila sifat-sifat-Nya lazim terhadap dzat-Nya, maka ini lebih sempurna daripada bolehnya membedakan antara keduanya. Karena apabila wujudnya boleh tanpa sifat-sifat kesempurnaan, maka kesempurnaan tidak wajib bagi-Nya, akan tetapi mungkin bagi-Nya. Jika demikian, maka untuk tetapnya kesempurnaan Dia membutuhkan yang lain; dan ini merupakan kekurangan yang terlarang bagi-Nya, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Maka dapat diketahui bahwa korelasi antara dzat dan sifat-sifat kesempurnaan adalah sempurnanya kesempurnaan.

Pendapat yang Mengatakan bahwa Sifat-Sifat Itu adalah 'Aradh yang Tidak dapat Berdiri kecuali pada Jisim yang Tersusun, sementara Sesuatu yang Tersusun Berarti Membutuhkan pada yang Lainnya, dan Bantahan terhadap Pendapat Tersebut

Adapun orang yang mengatakan, "Sesungguhnya ia merupakan '*aradh*-'*aradh* yang tidak berdiri kecuali pada jisim yang tersusun; sedangkan sesuatu yang tersusun berarti sesuatu yang mungkin dan membutuhkan", maka ini merupakan bentuk kekurangan. Golongan yang menetapkan dalam menyebutkan kata '*aradh* terhadap sifat-sifat-Nya ada tiga metode:

Di antara mereka ada yang melarang ia (Sifat) sebagai '*aradh*. Ia mengatakan, "Justru ia sifat dan bukan '*aradh*", sebagaimana yang dikatakan Al Asy'ari dan segolongan besar fuqaha pengikut Ahmad dan lain-lain.

Di antara mereka ada yang menyebut sifat sebagai '*aradh*, seperti Hisyam, Ibnu Karram dan lain-lain.

Di antara mereka ada yang melarang penetapan dan penafian, seperti yang mereka katakan tentang kata "selain" dan seperti yang mereka larang pada kata jisim dan sejenisnya. Karena pendapat yang mengatakan, "Ilmu adalah '*aradh*", merupakan bid'ah. Dan pendapat yang mengatakan, "Ilmu bukan '*aradh*" juga bid'ah. Sebagaimana pendapat mereka, "Tuhan itu jisim", adalah bid'ah; sebagaimana pendapat, "Dia bukan jisim" juga bid'ah.

Begitu pula kata jisim, secara bahasa maksudnya adalah badan dan tubuh, sebagaimana disebutkan oleh Al Ashma'i dan Abu Zaid serta pakar bahasa lainnya.

Adapun ahli kalam, di antara mereka ada yang mengatakan bahwa maksudnya adalah sesuatu yang tersusun dan disebutkan pada satu materi dengan syarat tersusun, atau pada dua materi, atau empat

materi, atau enam materi, atau delapan materi, atau enam belas materi, atau tiga puluh dua materi, atau yang tersusun dari materi dan bentuk.

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Dia adalah yang wujud atau yang berdiri dengan sendiri-Nya."

Mayoritas mereka dan mereka menjadikan sesuatu yang ditunjukkan sama dalam keumuman dan kekhususan. Ketika kata ini dipahami dalam beberapa arti yang sebagiannya benar dan sebagiannya salah, maka kata ini menjadi *mujmal*.

Jika demikian, maka jawaban ilmiahnya adalah dikatakan: apakah yang kamu maksud dengan '*aradh*' adalah ia berdiri dengan dzat atau merupakan sifat bagi dzat dan arti-arti lainnya yang *shahih*? Atau yang kamu maksud ia merupakan bencana dan kekurangan? atau yang kamu maksud ia datang tiba-tiba lalu hilang dan tidak tersisa dalam dua waktu?". Jika yang kamu maksud adalah yang pertama, maka benar; tapi jika yang kamu maksud adalah yang kedua, maka salah. Dan jika yang kamu maksud adalah yang ketiga, maka ini berdasarkan pendapat yang mengatakan, "'*aradh*' tidak tersisa dua waktu". Barangsiapa mengatakan ini lalu mengatakan, "Ia kekal", maka ia akan mengatakan, "Aku tidak menamakannya '*aradh*'. Dan barangsiapa yang mengatakan, "Justru '*aradh*' tetap ada pada dua waktu", maka ini tidak terlarang bila dinamakan '*aradh*'.

Adapun perkataanmu, "'*aradh*' tidak berdiri dengan jisim", maka dikatakan kepadamu, "Dia Maha hidup, Maha Mengetahui dan Maha Kuasa di sampingmu". Nama-nama ini tidak terdapat kecuali pada jisim. Sebagaimana sifat-sifat yang kamu jadikan sebagai '*aradh*' tidak terdapat kecuali pada jisim. Maka jawabanmu tentang tetapnya nama-nama tersebut adalah jawaban bagi golongan yang menetapkan tentang penetapan sifat-sifat.

Lalu dikatakan kepadanya: Apa yang kamu maksud dengan ucapanmu, "Sifat-sifat ini merupakan '*aradh* yang tidak berdiri kecuali pada jisim"; apakah yang kamu maksud adalah jisim yang tersusun yang mulanya terpisah lalu bersatu? Atau yang disusun lalu bagian-bagiannya bersatu? Atau yang dapat dipisah, dibagi dan dipisahkan sebagiannya dari sebagian lain, dan sebagainya? atau yang kamu maksud sesuatu yang tersusun dari satu materi atau dari materi dan bentuk? atau sesuatu yang mungkin ditunjukkan? atau sesuatu yang dapat berdiri dengan sendirinya? ataukah sesuatu yang wujud?.

Jika yang kamu maksud adalah yang pertama, kita tidak menerima sifat-sifat ini yang kamu sebut sebagai '*aradh* yang tidak berdiri kecuali pada jisim berdasarkan penafsiran ini. Dan jika yang kamu maksud adalah yang kedua, kita tidak menerima terlarangnya korelasi, karena Allah SWT ada dan berdiri dengan sendiri-Nya serta disebutkan disini kita. Jadi kita tidak menerima penafian korelasi berdasarkan perkiraan ini.

Sedangkan pendapat yang mengatakan, "Sesuatu yang tersusun itu mungkin". Jika yang dimaksud tersusun adalah arti-arti terdahulu, seperti sesuatu yang mulanya terpisah lalu berkumpul, atau yang disusun sesuatu atau yang dapat terpisah, maka kita tidak menerima pengantar pertama tentang korelasi. Jika yang dimaksud adalah sesuatu yang ditunjukkan kepadanya atau sesuatu yang berdiri sendiri yang dapat disifati dengan sifat-sifat, maka kami tidak menerima penafian kedua. Pendapat tentang '*aradh* tersusun dari dua pembukaan yang bersifat korelatif dan eksepsional dengan kata-kata yang *mujmal*. Apabila telah terpisah dari maksudnya maka tercapailah larangan dan pembatalan salah satunya atau keduanya. Apabila salah satu dari dua pembukaan batal berdasarkan dua perkiraan, maka batallah berhujjah dengannya.

Bantahan terhadap Pendapat yang Mengatakan bahwa Jika Perbuatan-Perbuatan Itu ada pada Allah Berarti Dia Menerima Sesuatu yang Baru

Adapun pendapat yang mengatakan, "Seandainya perbuatan-perbuatan berdiri pada-Nya, tentunya Dia merupakan tempat sesuatu-sesuatu yang baru (*hadits*). Dan sesuatu yang *hadits* apabila mengharuskan kesempurnaan, maka sebelumna ia tidak ada, dan ini merupakan suatu kekurangan. Dan jika tidak mengharuskan kesempurnaan, maka ia tidak boleh disifati dengannya."

Maka dikatakan: *Pertama*, ini bertentangan dengan sesuatu yang bersifat *hadits* yang serupa dengannya yang dilakukan, karena keduanya bersifat *hadits* dengan kekuasaan dan *masyiah*-Nya. Keduanya hanya bergabung pada satu tempat. Pembagian ini terjadi pada dua sisi.

Jika dikatakan tentang perbedaannya, "Objek tidak disifati dengannya, berbeda dengan perbuatan yang berdiri dengannya", maka untuk jawabannya dikatakan, "Justru mereka menyifati-Nya dengan sifat-sifat *fi'liyah*. Mereka membagi sifat-sifat menjadi *nafsiyah* dan *fi'liyah*. Mereka menyifati-Nya sebagai pencipta dan pemberi rezki setelah sebelumnya tidak demikian. Pembagian ini dilakukan oleh mereka."

Ahli filsafat membahas tentang masalah *hadits*-nya alam. Mereka mengklaim bahwa sifat-sifat perbuatan bukan sifat kesempurnaan dan bukan pula kekurangan.

Maka dikatakan kepada mereka, "Ini adalah seperti perkataan mereka kepada mereka tentang perbuatan-perbuatan yang berdiri dengan-Nya bahwa ia bukan sifat kesempurnaan dan bukan pula kekurangan."

Jika dikatakan, "Dia harus disifati baik dengan kekurangan maupun kesempurnaan", maka dikatakan, "Dia harus disifati dengan sifat-sifat *fi'liyah* baik itu sifat kekurangan maupun kesempurnaan". Apabila boleh mengklaim sepinya salah satunya dari dua bagiannya, maka mungkin pula mengklaim yang serupa pada yang satunya. Jika tidak demikian maka jawabannya bersifat *musytarak*.

Adapun untuk ahli filsafat, dikatakan kepada mereka, "Sesuatu yang *qadim* itu tidak dimasuki sesuatu yang *hadits*. Ia senantiasa menjadi tempat sesuatu yang *hadits* menurut kalian. Sesuatu yang *qadim* itu bukan halangan untuk hal tersebut menurut kalian. Justru menurut kalian ini merupakan kesempurnaan yang mungkin dan tidak dimungkinkan yang lainnya." Mereka menafikan-Nya dari sesuatu yang mengadakan sesuatu yang wujud, karena menurut persangkaan mereka Dia tidak disifati demikian.

Telah diuraikan sebelumnya tentang peringatan akan batilnya pendapat mereka dalam masalah ini. Lebih-lebih karena sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang *hadits* yang beriringan menghalangi wujudnya dari '*illat* yang sempurna, *azaliyah* yang mengharuskan sesuatu yang di'*illatkannya*. Karena '*illat* sempurna yang mengharuskan menghalangi tertundanya sesuatu yang di'*illatkan* (akibat) darinya atau salah satu dari sesuatu yang di'*illatkan* (akibat). Apabila sesuatu yang di'*illatkan* tertunda darinya, maka ia akan menjadi '*illat* baginya dengan kekuatan, bukan dengan perbuatan; kemudian apabila ia menjadi '*illat* dengan perbuatan, ia akan membutuhkan sebab yang lain. Apabila yang mengeluarkan dari kekuatan kepada perbuatan adalah perbuatan itu sendiri, maka ia akan menjadi perbuatan yang disebabkan kekuatan, dan Dia-lah yang akan mengeluarkannya kepada perbuatan. Hal ini menghendaki Dia sebagai penerima atau pelaku. Tapi mereka menolak ini karena mereka menolak sifat-sifat yang mereka namakan sebagai susunan.

Apabila yang mengeluarkan kepadanya adalah selain itu, maka ini terlarang secara pasti berdasarkan kesepakatan, karena hal ini menafikan wajibnya sesuatu yang wujud. Juga, karena ia mencakup peran yang bersamaan dan rangkaian dalam efek-efek. Apabila Dia menjadi '*illat* sempurna untuk sesuatu yang tertentu setelah sebelumnya tidak demikian dan Dia terlarang menjadi '*illat* sempurna yang azali, maka *qidam*-nya sesuatu dari ala mini menghendaki Dia sebagai '*illat* yang sempurna pada zaman azali. Hal ini menghendaki tidak terciptanya sesuatu dari-Nya baik dengan perantara maupun tanpa perantara. Ini tentu saja bertentangan dengan hal-hal yang dapat disaksikan.

Kemudian yang kedua dikatakan —untuk membatalkan pendapat orang yang menjadikan *hadits*-nya sesuatu yang *hadits* terlarang—: Ini berdasarkan adanya perbaruan pada perkara-perkara ini karena adanya perbaruan pada penyandarannya. Kondisi dan ketiadaannya, karena manusia sepakat akan adanya perbaruan pada perkara-perkara ini.

Al Amidi membedakan antara keduanya dari segi kata. Ia berkata, "Ini merupakan hal-hal yang bersifat *hadits* sedang yang ini hal-hal yang bersifat dapat diperbarui". Tapi perbedaan dari segi kata tidak berpengaruh dalam fakta ilmiah.

Maka dikatakan: Perbaruan pada hal-hal yang dapat diperbarui, apabila mewajibkan adanya kesempurnaan, maka sebelumnya ia tidak ada, dan ini merupakan kekurangan. Dan jika mewajibkan kekurangan, maka ia tidak boleh disifati dengannya.

Kemudian yang ketiga dikatakan: Kesempurnaan yang wajib disifati dengannya adalah sesuatu yang mungkin wujud. Adapun yang terlarang, ia tidak termasuk kesempurnaan yang disifatkan pada sesuatu yang wujud. Hal-hal yang bersifat *hadits* yang berkaitan dengan kekuasaan dan kehendak-Nya terlarang eksistensinya secara

keseluruhan pada zaman azali. Jadi ketidakadaannya pada zaman azali bukan suatu kekurangan, karena ketidakadaan sesuatu yang terlarang bukan merupakan kekurangan.

Kemudian yang keempat dikatakan: Apabila diperkirakan ada dzat yang dapat melakukan sesuatu sedikit demi sedikit sedang ia mampu melakukannya sendiri, lalu ada dzat lain yang tidak bisa melakukan apa-apa sedikit pun dan ia seperti benda mati yang tidak bisa bergerak, maka yang pertama lebih sempurna daripada yang kedua. Maka tidak adanya perbuatan-perbuatan ini adalah suatu kekurangan secara pasti. Adapun wujudnya adalah sesuai kemungkinan, yaitu kesempurnaan.

Kemudian yang kelima dikatakan: Kita tidak menerima bahwa ketiadaan ini secara mutlak merupakan kekurangan dan bukan kesempurnaan, tidak pula wujudnya secara mutlak merupakan kekurangan dan bukan kesempurnaan. Akan tetapi wujudnya pada waktu yang sesuai dengan kehendak dan kekuasaan serta hikmah-Nya adalah kesempurnaan, sedang wujudnya tanpa kondisi tersebut adalah suatu kekurangan. Ketidadaannya bila tidak ada hikmah-Nya adalah suatu kesempurnaan, sebagaimana wujudnya apabila ada hikmah yang menghendaknya adalah suatu kesempurnaan.

Apabila wujud sesuatu yang satu terkadang suatu kesempurnaan dan terkadang suatu kekurangan, dan begitu pula ketidadaannya, maka batallah pembagian secara mutlak. Hal ini seperti sesuatu yang menjadi rahmat bagi makhluk ketika mereka membutuhkannya, seperti hujan, dan akan menjadi mudharat bagi mereka bila membahayakan mereka. Dengan demikian maka menurunkannya untuk kebutuhan mereka adalah suatu rahmat dan perbuatan baik; dan dzat yang berbuat baik lagi Maha Penyayang adalah disifati dengan sifat kesempurnaan. Apabila tidak diturunkan – karena akan membahayakan mereka- bukanlah suatu kekurangan,

justru ini juga merupakan rahmat dan perbuatan baik. Dia tetap berbuat baik dengan mengadakan apabila hal tersebut merupakan rahmat; dan dengan tidak mengadakannya juga merupakan rahmat.

Bantahan terhadap Pendapat yang Mengatakan tentang Sifat-Sifat Khabariyah Tertentu

Adapun penafian orang yang menafikan terhadap sifat-sifat *khabariyah* yang tertentu, adalah karena ia menghendaki adanya susunan yang menyebabkan butuh. Jawaban yang serupa tentang hal ini telah dijawab sebelumnya. Apabila yang dimaksud susunan adalah yang dipahami secara bahasa atau pengertian umum atau pengertian sebagian orang –yaitu yang tersusun oleh selainnya-, atau yang mulanya terpisah lalu berkumpul, atau yang menghimpun materi-materi atau materi dan bentuk, atau yang sebagiannya bisa dipisahkan dari sebagian lainnya, maka kita tidak menerima pembukaan yang pertama. Kita tidak menerima penetapan wajah dan tangan yang menghendaki susunan berdasarkan penilaian ini.

Jika yang dimaksud adalah adanya korelasi dengan artian berbedanya sesuatu dari sesuatu yang lain dengan sendirinya, dan bahwasanya yang ini bukanlah yang itu, maka ini lazim bagi mereka dalam sifat-sifat maknawiyah yang diketahui oleh akal; seperti ilmu (pengetahuan), kekuasaan, pendengaran dan penglihatan, karena salah satu dari sifat-sifat ini bukanlah yang lainnya, akan tetapi setiap sifat berbeda dengan sendirinya dari yang lain, sekalipun keduanya saling berkorelasi dimana keduanya disifati dengan satu sifat. Kita memahami ini untuk sifat-sifat makhluk, seperti unsur matahari dan *'aradh-'aradh*-nya.

Dan, jika yang dimaksud adalah harus ada wujud sesuatu karena membutuhkan sesuatu yang terpisah darinya, maka ini terlarang. Dan jika yang dimaksud adalah harus ada wujud sesuatu yang masuk dalam kategori namanya dan terlarang wujudnya sesuatu yang wajib tanpa hal-hal yang masuk dalam kategori namanya, maka telah diketahui bahwa ia harus berasal dari dirinya sendiri. Jadi ia harus memiliki sesuatu yang masuk dalam kategori namanya; dan ini lebih utama dan lebih patut ada.

Apabila dikatakan, "Ia membutuhkan dirinya sendiri", maka ini tidak berarti bahwa dirinya berbuat pada dirinya sendiri. Begitu pula sesuatu yang masuk di dalamnya. Akan tetapi ungkapan ini bersifat fiktif dan global. Tapi apabila artinya ditafsirkan, maka hilanglah sesuatu yang dilarang.

Dikatakan pula: Kita tidak menyebutkan kata ini sebagai "Selain". Jadi tidak mesti ia membutuhkan sesuatu yang lain. Ini dari segi penyebutan kata. Adapun dari segi dalil ilmiah, ia menunjukkan adanya sesuatu yang ada dengan sendirinya, tidak ada subjek dan tidak ada 'illat yang melakukannya, dan dengan sendirinya ia tidak butuh terhadap segala sesuatu yang terpisah dengannya.

Adapun wujud yang tidak memiliki sifat dan tidak masuk dalam kategori namanya salah satu arti dari sifat-sifat *tsubutiyyah*, apabila ada yang mengklaim bahwa ini merupakan arti tentang wajibnya sesuatu yang wujud dan kaya, maka dikatakan kepadanya, "Akan tetapi arti ini bukan yang dimaksud oleh dalil. Anda memperkirakan bahwa ini merupakan sesuatu yang dinamai pada nama, dimana menjadikan kata sebagai dalil atas arti ini adalah tidak bermanfaat bagi Anda apabila tidak tetap bahwa arti tersebut benar. Dan Anda tidak memiliki dalil (bukti) atas hal tersebut. Justru dalil yang menunjukkan adalah sesuatu yang bertentangan dengannya."

Mereka menyinggung kata kaya, *qadim* dan wajib dengan sendirinya, lalu mereka menafsirkannya dengan arti-arti yang menghendaki arti-arti yang bertentangan dengan tetapnya sifat-sifat. Mereka memperluas ungkapannya lalu menyangka bahwa yang mereka lakukan adalah yang sesuai dengan dalil-dalil akal dan lain-lainnya. Ini merupakan kesalahan dari pihak mereka.

Yang dikehendaki dalil-dalil akal tidak hanya diambil dari sekedar ungkapan, dan yang dikehendaki dalil-dalil *Sam'i* diambil dari kebiasaan seseorang dalam mengucapkannya, bukan dari ungkapan yang dibuat-buat. Jadi seseorang tidak boleh mengatakan, "Sesungguhnya kata-kata yang terdapat dalam Al Qur'an mengandung beberapa arti", kemudian ia hendak menafsirkan apa yang dimaksudkan Allah berdasarkan arti-arti tersebut. Ini merupakan perbuatan orang-orang kafir yang suka membuat kebohongan. Karena sengaja membuat arti-arti yang mereka sangka tetap (benar) lalu menjadikannya sebagai arti yang satu dan wajib, yang kaya dan yang *qadim*, lalu mereka menafikan yang serupa dengannya. Kemudian mereka mencari sesuatu yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah dengan menamakan Allah sebagai *Ahad* (Esa) dan *Wahid* (Tunggal), *'Aliy* (Tinggi) dan sebagainya dengan menafikan sesuatu yang serupa dengan-Nya.

Mereka mengatakan, "Ini menunjukkan arti-arti yang kami namakan dengan nama-nama ini." Ini termasuk salah satu kebohongan besar terhadap Allah SWT.

Begitu para ahli filsafat; mereka menyebut kata pencipta, pelaku, pembuat, pelopor dan lain sebagainya lalu menempatkannya pada arti-arti yang mereka rekayasa. Mereka membagi sesuatu yang *hadits* menjadi dua jenis: *Dzati* dan *Zamani*.

Yang mereka maksud *dzati* adalah bahwa yang dipertuhankan berbarengan dengan Tuhan secara azali dan abadi. Kata berdasarkan

arti ini tidak dikenal dalam bahasa salah satu umat tertentu. Seandainya mereka menjadikannya sebagai terminologi mereka, tentu kami tidak akan menyelisihi mereka di dalamnya. Akan tetapi yang mereka inginkan adalah hendak membuat kerancuan (kebingungan) pada manusia sehingga mereka mengatakan, "Kami mengatakan *hadits*-nya alam dan bahwa Allah penciptanya, pelakunya, yang membuatnya", dan arti-arti lainnya yang telah diketahui secara pasti bahwa yang dikehendaki adalah tertundanya objek yang dibuat. Mereka tidak memaksudkannya sebagai sesuatu yang *qadim* berdasarkan *keqidaman* Tuhan yang selalu bersamaan dengan-Nya secara azali dan abadi.

Begitu pula orang yang melakukan terhadap kata "Yang berbicara" dan nama-nama lainnya. Seandainya ini dilakukan berdasarkan perkataan Sibawaih dan Pocrates, tentu apa yang mereka sebutkan tentang nahwu dan kedokteran akan rusak. Seandainya ini dilakukan berdasarkan perkataan salah seorang ulama seperti Malik, Syafi'i, Ahmad dan Abu Hanifah, tentulah ilmu pengetahuan akan rusak karenanya dan akan menjadi kebingungan bagi mereka. Maka bagaimana pula bila ini terjadi pada firman Tuhan semesta alam?!

Ini merupakan metode orang-orang kafir yang mengingkari nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya, dan juga metode orang-orang yang bersekutu dengan mereka dalam sebagian masalah ini; seperti pendapat yang mengatakan, "Satu yang tidak terbagi". Arti dari perkataan mereka "satu" adalah: yang tidak bisa dibedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Lalu ia mengatakan, "Sifat tidak bisa berdiri padanya". Kemudian mereka mengklaim bahwa kata *Ahad* dan *Wahid* dalam Al Qur'an maksudnya adalah ini.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap kata *Wahid* dan *Ahad* dalam Al Qur'an, seperti firman Allah: **وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ**

"Jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta." (Qs. An-Nisaa' [4]: 11)

Firman Allah SWT: **قَالَتِ إِحْدَهُمَا يَأْتِيَنَّكَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ** "Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita)." (Qs. Al Qashash [28]: 26)

Firman Allah SWT: **وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ** "Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Qs. Al Ikhlash [112]: 4)

Firman Allah SWT: **وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ** "Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu." (Qs. At-Taubah [9]: 6)

Firman Allah SWT: **ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا** "Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 11)

Dan masih banyak lagi yang lainnya. Kata-kata dalam ayat-ayat di atas bertentangan dengan apa yang mereka sebutkan; karena nama-nama ini disebutkan untuk sesuatu yang berdiri sendiri yang ditunjukkan kepadanya, yang masing-masingnya berbeda satu sama lain. Inilah yang mereka namakan jisim dalam terminologi mereka.

Begitu pula bila mereka mengatakan, "Sesuatu yang disifati saling sepadan, jisim-jisim itu saling sepadan, materi-materi itu saling sepadan". Mereka hendak mengambil landasan dengan firman Allah, **لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ** "Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11). Mereka hendak menjadikan ayat ini untuk menafikan hal-hal yang mereka namakan dengan nama-nama ini menurut terminologi mereka yang baru. Ini merupakan pendustaan terhadap Al Qur'an, karena ia bukan perumpamaan dalam bahasa Arab, bahasa Al Qur'an maupun bahasa-bahasa lainnya.

Allah SWT berfirman, **وَلَنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلَ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَلَكُمْ** "Dan jika kamu berpaling niscaya dia akan mengganti

(kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini." (Qs. Muhammad [47]: 38)

Dia menafikan sesuatu yang sepadan tapi sepakat bahwa hal tersebut ada pada manusia. Maka bagaimana bisa dikatakan, "Sesungguhnya bahasa Arab mengharuskan bahwa setiap sesuatu yang ditunjukkan olehnya seperti semua yang ditunjukkan olehnya."

Allah SWT berfirman, ﴿٧﴾ اِمۡرًا فَاَتۡرَكُوا۟ الْعِمَادَ ﴿٨﴾ اَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِۤاٰدَ ﴿٩﴾ اِلٰى لَمْ يَخْلُقْ مِثْلَهَا فِى الْبَلَدِ ﴿١٠﴾ "Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap kaum 'Aad? (yaitu) penduduk Iram yang mempunyai Bangunan-bangunan yang tinggi, Yang belum pernah dibangun (suatu kota) seperti itu, di negeri-negeri lain." (Qs. Al Fajr [89]: 6-8)

Allah mengabarkan bahwa belum pernah dibangun suatu kota yang serupa di negeri-negeri lain, padahal keduanya sama-sama negeri. Maka bagaimana bisa dikatakan, "Sesungguhnya setiap jisim itu sepadan dengan semua jisim dalam bahasa Arab, sehingga layak ditafsirkan pada firman Allah, *"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia."*

Seorang penyair berkata:

لَيْسَ كَمِثْلِ الْفَتَى زُهَيْرٌ

"Zuhair itu tidak seperti pemuda-pemuda lain."

Penyair itu lalu berkata: "Tidak ada orang yang sepadan dengannya" tidak berarti menafikan wujud salah satu jisim.

Begitu pula kata "serupa", ia tidak sama dengan "sepadan" dalam bahasa Arab.

Allah SWT berfirman, وَأَتُوا بِهِم مَّتَشَبِهَاتٍ "Mereka diberi buah-buahan yang serupa." (Qs. Al Baqarah [2]: 25)

Firman Allah, **مُشَبَّهًا وَغَيْرَ مُنْتَشِبٍ** "Yang serupa dan yang tidak serupa." (Qs. Al An'aam [6]: 99)

Tidak ada keterangan dalam bahasa bahwa kata serupa maksudnya sama dengan sepadan. Yang dimaksud disini bukanlah bahwa materi-materi ini saling sepadang secara akal atau tidak sepadan, karena hal ini akan diuraikan pada tempatnya nanti. Yang dimaksud adalah bahwa para pakar bahasa -yang dengannya Al Qur'an diturunkan- tidak menjadikan ini sebagai sesuatu yang mengharuskan penyebutan nama sepadan, dan mereka juga tidak menjadikan penafian sesuatu yang sepadan sebagai penafian terhadap lainnya. Menafsirkan Al Qur'an dengan penafsiran ini adalah suatu pembohongan terhadap Al Qur'an.

Pendapat yang Mengatakan bahwa Kesesuaian adalah Lafazh Mujmal yang Terkadang dimaksudkan pada Kedekatan

Pendapat orang yang mengatakan, "Kesesuaian adalah kata *mujmal*", terkadang yang dimaksud adalah kelahiran dan kedekatan, sehingga dikatakan, "Orang ini sesuai dengan si fulan dan cocok dengannya", apabila antara mereka terdapat kekerabatan yang berdasarkan kelahiran dan proses reproduksi. Tapi Allah SWT disucikan dari semua itu.

Terkadang yang dimaksud adalah kesepadanan (kesamaan) sehingga dikatakan, "Ini sepadan dengan ini", yakni sama dengannya. Sedang Allah SWT adalah dzat yang Maha Esa, Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu, tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."

Terkadang yang dimaksud adalah kecocokan pada salah satu arti, dan lawannya adalah perselisihan (ketidak-cocokan).

Kesesuaian berdasarkan penilaian ini adalah tetap, karena para wali Allah sepakat dengan-Nya dalam hal-hal yang diperintahkan sehingga mereka melaksanakannya. Mereka sesuai dalam hal yang dicintai-Nya sehingga mereka mencintainya. Mereka sesuai dalam hal yang dilarang sehingga mereka meninggalkannya. Mereka sesuai dalam hal yang diberikan-Nya sehingga mereka mendapatkannya. Allah SWT ganjil dan menyukai yang ganjil, Maha Indah dan menyukai keindahan, Maha Mengetahui dan menyukai pengetahuan, Maha Bersih dan menyukai kebersihan, Maha Baik dan menyukai orang-orang yang berbuat baik, Maha Adil dan menyukai orang-orang yang berlaku adil, dan arti-arti lainnya. Bahkan Allah SWT amat gembira dengan tobatnya seorang hamba yang mana kegembiraan-Nya ini lebih besar daripada kegembiraan seorang yang kehilangan ontanya yang mengangkut makanan dan minumannya di tanah yang tandus ketika ia menemukannya setelah keputus-asaan. Allah lebih gembira dengan tobat hamba-Nya daripada orang yang kehilangan ontanya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits *Shahih* dari Nabi SAW.⁴⁹

Apabila yang dimaksud dengan kesesuaian adalah ini dan yang semisalnya, maka kesesuaian ini benar. Ia termasuk salah satu sifat kesempurnaan sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Dzat yang menyukai sifat kesempurnaan lebih sempurna daripada orang yang menurutnya tidak ada bedanya antara sifat-sifat kekurangan dengan sifat-sifat kesempurnaan, atau yang tidak menyukai sifat-sifat kesempurnaan.

⁴⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6308), Muslim dalam pembahasan tentang Tobat (3/2744).

Apabila diperkirakan ada dua hal: *Pertama*: Dia menyukai pengetahuan, kejujuran, keadilan dan perbuatan baik dan lain sebagainya, sedang yang satunya: tidak ada bedanya antara hal-hal tersebut dengan kebodohan, kedustaan, kezhaliman dan sebagainya, tidak menyukai ini dan tidak membenci ini, maka yang menyukai hal-hal tersebut lebih sempurna daripada yang tidak menyukainya.

Ini menunjukkan bahwa yang tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan dan eksistensi, misalnya tidak memiliki pengetahuan seperti benda mati, maka yang memiliki pengetahuan lebih sempurna darinya. Dan sebagaimana diketahui bahwa yang menyukai sesuatu yang terpuji dan membenci sesuatu yang tercela adalah lebih sempurna daripada yang menyukainya atau membencinya.

Pokok masalah ini adalah: Perbedaan antara cinta Allah dan ridha-Nya, benci-Nya dan murka-Nya, dan kehendak-Nya. Ini merupakan madzhab ulama salaf dan para fuqaha serta mayoritas orang-orang yang menetapkan qadar (Takdir) dari kalangan Ahlussunnah dan lain-lainnya. Meski ada segolongan Qadariyah dan orang-orang yang menetapkan qadar yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan antara keduanya.

Kemudian Qadariyah mengatakan, "Dia tidak menyukai kekafiran, kefasikan dan maksiat, dan tidak menginginkannya, sehingga apa yang tidak Dia kehendaki ada dan apa yang Dia kehendaki tidak ada."

Golongan yang menetapkan mengatakan, "Apa yang Allah kehendaki ada, dan yang tidak Dia kehendaki tidak ada. Jadi, Dia menginginkan kekafiran, kefasikan dan maksiat tapi tidak menginginkannya sebagai agama; atau Dia menginginkannya dari orang kafir tapi tidak menginginkannya dari orang beriman. Jadi Dia menyukai kekafiran, kefasikan dan maksiat tapi tidak menyukainya

sebagai agama; Dia menyukainya dari orang kafir dan tidak menyukainya dari orang beriman."

Dua pendapat ini salah dan bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah serta ijma' generasi salaf umat ini dan imam-imamnya. Karena mereka sepakat bahwa yang Dia kehendaki akan ada dan yang tidak Dia kehendaki tidak akan ada; dan bahwasanya tidak ada sesuatu kecuali dengan kehendak-Nya. Mereka sepakat bahwa Dia tidak menyukai kerusakan dan tidak menyukai kekufuran pada hamba-hamba-Nya; orang-orang kafir senantiasa mengucapkan kata-kata yang tidak disukaiNya. Orang-orang yang menafikan cinta-Nya melandaskan pada pokok pendapat yang rusak ini.

Anulir Pendapat yang mengatakan bahwa Rahmat Merupakan Kelemahan dan Penyiksaan

Adapun pendapat yang mengatakan, "Rahmat adalah suatu kelemahan pada tabiat dan menyakiti yang dirahmati", pendapat ini adalah salah.

Pertama: karena kelemahan itu tercela pada manusia, sementara rahmat (kasih sayang) itu terpuji. Allah SWT berfirman, ﴿وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالرَّحْمَةِ﴾ (17) *"Dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang."* (Qs. Al Balad [90]: 17).

Allah SWT melarang hamba-hamba-Nya bersikap lemah dan bersedih hati. Dia berfirman, ﴿وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ﴾ (13) *"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling*

Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 139).

Allah SWT menganjurkan bersikap penuh kasih sayang. Nabi SAW bersabda dalam hadits *Shahih*, "لا تُنَزِّعُ الرَّحْمَةَ إِلَّا مِنْ شَقِيٍّ" *Rahmat (kasih sayang) itu tidak dicabut kecuali dari orang yang celaka.*"⁵⁰

Nabi juga bersabda, "مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ" *Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.*"⁵¹

Beliau juga bersabda, "الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ . ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمْكُمْ مَنْ فِي السَّمَاءِ" *Orang-orang yang menyayangi akan disayangi Ar-Rahman (Allah). Sayangilah siapa yang ada di bumi, maka kalian akan disayangi oleh yang ada di langit.*"⁵²

Adalah mustahil bila dikatakan, "Kelemahan tidak dicabut kecuali dari orang yang celaka". Akan tetapi ketika rahmat (kasih sayang) pada mayoritas orang banyak yang dibarengi dengan kelemahan seperti yang terjadi pada kaum wanita dan sebagainya, maka orang yang salah menyangka bahwa ia termasuk demikian secara mutlak.

Dan, seandainya diperkirakan bahwa ia ada pada makhluk dan menghendaki demikian, maka ia tidak ada pada Allah SWT. Sebagaimana pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan dan perkataan (pembicaraan) yang ada pada kita menghendaki adanya

⁵⁰ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Etika (4942), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Bakti dan Silaturahmi (1923), ia berkata, "Hadits *Hasan*", Ahmad (2/301, 442) semuanya dari Abu Hurairah.

⁵¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Etika (5997), Muslim dalam pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan amal (65/2318), Abu Daud dalam pembahasan tentang Etika (5218), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Bakti dan Silaturahmi (1912), Ahmad (2/228, 241), semuanya dari Abu Hurairah.

⁵² HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Etika (4941), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Bakti dan Silaturahmi (1924), ia berkata, "Hadits *Hasan Shahih*", keduanya dari Abdullah bin Umar.

kekurangan dan kebutuhan, tapi itu semua harus dibersihkan dari Allah SWT (tidak boleh ada pada-Nya).

Begitu pula wujud dan berdiri sendiri yang terjadi pada kita, keduanya menghendaki kebutuhan kepada sang pencipta yang menjadikan kita ada, sedang Allah SWT dalam wujud-Nya disucikan dari segala yang dibutuhkan pada wujud kita. Sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan kita senantiasa dibarengi dengan butuh kepada yang lain. Kebutuhan adalah masalah prinsipil yang kita tidak bisa lepas darinya, sedang Allah SWT adalah Maha Kaya yang mana hal ini tidak bisa lepas darinya. Dia Maha Hidup dengan sendirinya dan terus menerus mengurus makhluk-Nya serta wajib ada, sedang kita senantiasa butuh (kepada yang lain).

Apabila dzat kita, sifat-sifat kita dan perbuatan-perbuatan kita serta kesempurnaan yang ada pada kita seperti pengetahuan, kekuasaan dan lain sebagainya selalu dibarengi dengan kebutuhan, perbaruan dan kemungkinan, maka tidak wajib bagi Allah memiliki dzat, sifat dan perbuatan serta kekuasaan dan pengetahuan, dikarenakan hal tersebut akan sama dengan kebutuhan kita. Begitu pula rahmat dan lain-lainnya, apabila untuk ukuran kita diperkirakan ia menyebabkan butuh dan lemah, maka ini tidak berlaku bagi Allah SWT.

Dan, kita telah mengetahui secara pasti, bahwa bila kita menetapkan dua hal yang wujud, *pertama* memberi rahmat (kasih sayang) kepada yang lain yang bisa mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, sedang yang lainnya sama menurutnya antara ini dan itu tanpa bisa mendatangkan manfaat dan menolak bahaya, maka yang pertama lebih sempurna.

Batalnya Pendapat yang Mengatakan pada Hak Allah bahwa Murka Allah adalah Mendidihnya Darah di Hati

Adapun pendapat yang mengatakan, "Murka adalah mendidihnya darah pada hati untuk membalas dendam", pendapat ini tidak benar menurut kami. Justru "murka" terkadang untuk menolak sesuatu yang menafikan sebelum ia ada. Jadi tidak ada unsur balas dendam sama sekali.

Dan, mendidihnya darah pada jantung yang akan diiringi dengan murka (marah), ini tidak semata-mata bahwa marah merupakan mendidihnya darah pada jantung; sebagaimana malu itu dibarengi dengan memerahnya wajah dan takut dibarengi dengan memucatnya wajah. Yang dimaksud tidak semata-mata itu. Hal ini karena jiwa apabila hendak menolak orang yang menyakiti, apabila ada kemampuan untuk itu maka darah akan mengalir keluar sehingga lahirilah marah; dan jika tidak ada kemampuan untuk itu maka darah akan kembali ke dalam, sehingga muka menjadi menguning (pucat) seperti yang terjadi pada orang yang sedang sedih.

Dan, apabila diperkirakan bahwa ini merupakan hakikat marah kita, maka kemurkaan Allah tidak seperti kemarahan kita, sebagaimana hakikat dzat Allah juga tidak seperti dzat kita. Dia tidak sama dengan kita; tidak sama dengan dzat kita dan roh kita. Dan sifat-sifat-Nya adalah seperti dzat-Nya.

Kita mengetahui secara pasti: bahwa apabila kita memperkirakan dua hal yang wujud: *Pertama*, adanya kekuatan yang dapat menolak kerusakan, dan yang lainnya (kedua) tidak ada bedanya menurutnya antara kebaikan dengan kerusakan, maka yang memiliki kekuatan tersebut lebih sempurna.

Karena itulah orang yang tidak memiliki rasa cemburu terhadap perbuatan-perbuatan keji dicela, seperti *dayyuts* (orang yang

tidak memiliki rasa cemburu). Dan dicela orang yang tidak memiliki antusiasme untuk menolak kezhaliman dari orang-orang yang dizhalimi. Kemudian orang yang memiliki rasa cemburu sehingga dapat menolak perbuatan-perbuatan keji dipuji, dan juga dipuji orang yang memiliki antusiasme untuk menolak kezhaliman. Dan dapat diketahui bahwa yang ini lebih sempurna dari yang itu.

Karena itulah Nabi SAW mensifati Allah SWT sebagai dzat yang Maha Sempurna. Beliau bersabda dalam sebuah hadits *Shahih*, لَا أَحَدٌ أَغْوَرُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ "Tidak ada seorang pun yang lebih cemburu daripada Allah. Karena itulah Dia mengharamkan perbuatan-perbuatan keji, baik yang tampak maupun yang tersembunyi."⁵³

Beliau juga bersabda, أَلَا أَغْوَرُ مِنْهُ وَاللَّهُ أَغْوَرُ مِنِّي "Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'd? Aku lebih cemburu daripada dia, dan Allah lebih cemburu daripada aku."⁵⁴

Adapun pendapat yang mengatakan, "Ini merupakan emosi kejiwaan", maka dikatakan, "Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk yang memiliki emosi. Kita dan dzat kita senantiasa memiliki emosi. Emosi yang ada pada kita terhadap selain kita tidak bisa kita tolak. Tapi ini tidak berlaku bagi Allah bila Dia tidak mampu mengendalikannya. Segala sesuatu yang terjadi pada sesuatu yang wujud adalah karena kehendak dan kekuasaan-Nya, dan ini tidak akan terjadi kecuali apa yang dikehendaki-Nya; tidak ada yang tidak Dia kehendaki kecuali ia tidak ada. Bagi-Nya segala kerajaan dan pujian."

⁵³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Tauhid (7416), dan Muslim dalam pembahasan tentang Li'an (17/1499).

⁵⁴ HR. Al Bukhari dalam *Al Fath secara Mu'allaq* (9/319), dan Muslim dalam pembahasan tentang Li'an (17/1499).

Bantahan terhadap Pendapat yang Mengatakan bahwa Tertawa adalah Perasaan Ringannya Jiwa

Pendapat orang yang mengatakan, "Sesungguhnya tertawa merupakan ringannya roh", ini adalah tidak benar, sekalipun terkadang ia mengiringinya.

Kemudian pendapat yang mengatakan, "Ringannya jiwa", apabila yang dimaksud adalah sifat yang tercela, maka ini tidak terjadi pada sesuatu yang tidak layak ditertawakan. Jika tidak, maka tertawa di tempatnya yang sesuai memiliki sifat yang terpuji dan sempurna. Apabila diperkirakan ada dua makhluk hidup: Yang pertama tertawa karena ada sesuatu yang membuat tertawa, sedang yang kedua tidak tertawa sama sekali, maka yang pertama lebih sempurna daripada yang kedua.

Karena itulah Nabi SAW bersabda,

يَنْظُرُ إِلَيْكُمْ الرَّبُّ قَنَاطِينَ فَيَظِلُّ يَضْحَكُ يَعْلَمُ أَنَّ فَرَجَكُمْ قَرِيبٌ،
فَقَالَ لَهُ أَبُو رَزِينِ الْعُقَيْلِيُّ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْ يَضْحَكُ الرَّبُّ؟ قَالَ:
نَعَمْ، قَالَ: لَنْ نَعْدَمَ مِنْ رَبٍّ يَضْحَكُ خَيْرًا

"Tuhan melihat kalian berputus asa. Dia tetap tertawa; Dia mengetahui bahwa kelapangan (jalan keluar) kalian telah dekat." Maka Abu Razin Al 'Uqaili bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah Tuhan tertawa?" Nabi menjawab, "Ya". Ia berkata, "Kami tidak akan meniadakan Tuhan yang tertawa lantaran kebaikan."⁵⁵

⁵⁵ HR. Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (181), Ahmad (4/11, 12), Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* (2/221), keduanya dari Abu Razin. Al Bushairi berkata dalam *Az-Zawa'id*, "Waki" disebut Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat*, dan perawi-perawi lainnya dijadikan hujjah oleh Muslim."

Sikap orang baduwi berakal yang membenarkan tertawanya Tuhan sebagai bukti perbuatan baik-Nya dan pemberian nikmat-Nya, ini menunjukkan bahwa sifat ini dibarengi dengan perbuatan baik yang terpuji dan bahwa ia termasuk sifat-sifat kesempurnaan. Orang bermuka masam yang tidak pernah tertawa sangat dicela. Dan difirmankan tentang hari yang sangat keras siksanya, ﴿يَوْمًا عَبُّوْنَا قَطْرًا﴾ "Pada suatu hari yang (di hari itu) orang-orang bermuka masam penuh kesulitan." (Qs. Al Insaan [76]: 10)

Diriwayatkan bahwa para malaikat berkata kepada Nabi Adam AS, "Semoga Allah memberimu keselamatan dan membuatmu tertawa."

Manusia adalah hewan yang dapat berbicara dan tertawa. Yang membedakan antara manusia dengan binatang adalah sifat kesempurnaan. Sebagaimana berbicara adalah sifat kesempurnaan, maka tertawa juga sifat kesempurnaan. Yang tertawa lebih sempurna dari yang tidak tertawa. Apabila tertawa pada kita menghendaki adanya kekurangan, maka Allah SWT disucikan dari hal itu. Mayoritas ini bersifat khusus, tidak umum. Hakikat tertawa secara mutlak tidak dibarengi dengan kekurangan. Dzat kita dan sifat kita serta wujud kita senantiasa dibarengi dengan kekurangan, tapi ini tidak berlaku bagi Tuhan.

Dari sini nyatalah kesesatan Qaramithah yang berlebih-lebihan, seperti pengarang *Al Iqlid* dan lain-lainnya. Mereka hendak menafikan dari-Nya semua yang diketahui hati dan diucapkan lidah baik yang berupa penafian maupun penetapan. Mereka mengatakan: Kami tidak mengatakan, "Ada" dan tidak "Tidak ada", tidak disifati dan tidak *tidak disifati*, karena menurut mereka itu merupakan bentuk *tasybih* (penyerupaan). Tentu saja ini dilarang, karena penyerupaan yang dilarang pada Allah adalah Dia menyekutui makhluk-makhluk-Nya pada salah satu dari kekhususannya dan sepadan dengannya pada

salah satu dari sifat-sifat-Nya, seperti hidup, pengetahuan dan kekuasaan. Karena sekalipun Dia disifati demikian, sifat-Nya tidak sama dengan sifat makhluk, seperti *hadits*, mati, fana dan kemungkinan.

Kekaguman

Adapun pendapat yang mengatakan, "Kagum adalah pengagungan terhadap sesuatu yang dikagumi", maka dikatakan, "Ya". Terkadang ia dibarengi dengan ketidak-tahuan karena sebab kekaguman tersebut, dan terkadang pula terhadap sesuatu yang keluar dari hal-hal serupa dengannya. Allah SWT Maha Mengetahui segala sesuatu. Tidak boleh bagi-Nya tidak mengetahui sebab sesuatu yang dikagumi. Justru Dia kagum karena adanya sesuatu yang keluar dari sesuatu yang serupa karena mengagungkannya. Allah mengagungkan sesuatu yang agung, baik karena keagungan yang disebabkan oleh-Nya atau karena keagungan-Nya.

Dia mensifati sebagian kebaikan sebagai sesuatu yang agung dan mensifati sebagian keburukan sebagai sesuatu yang agung.

Allah SWT berfirman, رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ "Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar." (Qs. An-Naml [27]: 26)

Firman-Nya, ﴿٨٧﴾ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَاكَ سَبْعًا مِّنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْءَانَ الْعَظِيمَ "Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al Qur'an yang agung." (Qs. Al Hijr [15]: 87)

Firman-Nya, ﴿٦٦﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَنبِيْهًا "Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik

bagi mereka dan lebih menguatkan iman mereka)." (Qs. An-Nisaa' [4]: 66-67)

Firman-Nya, ﴿٧﴾ وَإِذَا لَا تَأْتِيهِمْ مِّن لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا "Dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami." (Qs. An-Nisaa' [4]: 67)

Firman-Nya, ﴿٨﴾ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَنَكَ هَذَا "Dan mengapa kamu tidak berkata, di waktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar." (Qs. An-Nuur [24]: 16)

Firman-Nya, ﴿٩﴾ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ "Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar." (Qs. Luqmaan [31]: 13)

Karena itulah Allah SWT berfirman, ﴿١٠﴾ بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ "Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 12). Ayat ini berdasarkan bacaan dhammah. Yang dimaksud adalah keheranan akan kekafiran mereka beserta dalil-dalilnya yang jelas.

Nabi SAW bersabda tentang seorang Sahabat dan isterinya yang lebih mengutamakan tamunya, "Allah kagum". Dalam redaksi lain pada hadits *Shahih* disebutkan, لَقَدْ ضَحِكَ اللَّهُ اللَّيْلَةَ مِنْ صَنِيعِكُمَا الْبَارِحَةَ "Allah sungguh telah tertawa lantaran perbuatan kalian tadi malam."⁵⁶

Nabi SAW bersabda, إِنَّ الرَّبَّ لَيَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ رَبُّ اغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ يَقُولُ عِلْمُ عَبْدِي أَنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّكُوبَ إِلَّا أَنَا "Sesungguhnya Tuhan kagum terhadap hamba-Nya yang mengucapkan: Ya Allah, ampunilah aku; sesungguhnya tidak ada yang dapat mengampuni

⁵⁶ HR. Al Bukhari dalam *Manaqib Al Anshar* (3797), Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* (2/217), keduanya dari Abu Hurairah.

dosa selain Engkau". Dia berfirman, "Hamba-Ku mengetahui bahwa tidak ada yang dapat mengampuni dosa kecuali Aku."⁵⁷

Nabi SAW bersabda, *عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ شَابٍ لَيْسَتْ لَهُ صَبَوَةٌ* "Tuhanmu kagum terhadap seorang pemuda yang tidak memiliki hasrat terhadap hawa nafsu."⁵⁸

Nabi SAW bersabda, *عَجِبَ رَبُّكَ مِنْ رَاعِي غَنَمٍ عَلَى رَأْسِ شَظِيَّةٍ يُؤَذِّنُ* "Tuhanmu kagum terhadap penggembala kambing di atas puncak bukit; ia mengumandangkan azan dan iqamat. Lalu Allah berfirman, "Lihatlah hamba-Ku ini."⁵⁹ dan lain sebagainya.

Bantahan terhadap Pendapat yang Mengatakan "Seandainya dalam Kekuasaan-Nya terdapat Sesuatu yang tidak Dia Inginkan, maka Berarti Mengurangi Kekuasaan-Nya."

Adapun pendapat yang mengatakan, "Seandainya dalam kerajaan-Nya ada sesuatu yang tidak dikehendaki-Nya, maka ini merupakan kekurangan", dan juga pendapat yang mengatakan, "Seandainya Dia menetapkan takdir dan menimpakan siksaan, maka itu merupakan kezhaliman, sedang kezhaliman adalah suatu kekurangan."

Maka dikatakan, "Adapun pendapat pertama, maka telah jelas. Karena apabila diperkirakan bahwa dalam kerajaan-Nya ada sesuatu

⁵⁷ HR. Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* (2/220) dari Abu Al Ahwash.

⁵⁸ HR. Ahmad (4/151), Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* (2/227), keduanya dari Uqbah bin Amir.

⁵⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat (1203), An-Nasa'i (666), Ahmad (4/145, 157), semuanya dari Uqbah bin Amir.

yang tidak dikehendaki-Nya dan Dia tidak mampu, yang tidak diciptakan dan tidak diadakan, maka ini merupakan kekurangan dari beberapa segi:

Pertama: Bahwasanya terlepasnya sesuatu dari-Nya merupakan kekurangan seandainya diperkirakan ia berada di luar kerajaan-Nya, maka bagaimana pula jika berada dalam kerajaan-Nya?. Kita mengetahui bahwa apabila ada dua hal: yang pertama, ia dibutuhkan segala sesuatu sedang ia sendiri tidak butuh apa-apa, dan yang kedua ia dibutuhkan sebagian sesuatu dan sebagian lainnya tidak butuh kepadanya, maka yang pertama lebih sempurna. Keluarnya sesuatu dari kekuasaan-Nya dan penciptaan-Nya merupakan kekurangan. Ini merupakan bukti-bukti keesaan-Nya, karena persekutuan merupakan kekurangan dari masing-masing pihak yang bersekutu. Kesempurnaan mutlak tidak ada kecuali pada keesaan.

Kita mengetahui bahwa yang mampu dengan sendirinya lebih sempurna daripada yang membutuhkan sesuatu yang tertentu. Yang dapat melakukan segala sesuatu sendirian lebih sempurna daripada yang memiliki sekutu dan penolong untuk sebagian sesuatu. Yang dibutuhkan segala sesuatu lebih sempurna daripada yang tidak dibutuhkan sebagian sesuatu.

Di antaranya dikatakan, "Yang menciptakan segala sesuatu dan mampu melakukan segala sesuatu adalah lebih sempurna daripada yang menciptakan sebagian dan mampu melakukan sebagian saja.

Qadariyah tidak menganggap-Nya menciptakan segala sesuatu dan tidak mampu melakukan segala sesuatu.

Kalangan ahli filsafat yang mengatakan bahwa Dia merupakan *'illat* yang tidak ada adalah lebih buruk dari mereka, karena mereka tidak menganggap-Nya sebagai pencipta salah satu alam yang bersifat baru, baik orbit maupun benda-benda bergerak lainnya, dan tidak pula

pencipta sesuatu yang terjadi karena sebab demikian, dan juga tidak mampu melakukan segala sesuatu serta tidak mengetahui perinciannya.

Allah SWT berfirman, **اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مَاءٌ فَيُخْرِجُ مِنْهَا نَبَاتًا كَذَلِكَ يُخْرِجُ اللَّهُ الْغُيُوبَ** (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 12) *"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."* (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 12)

Mereka melihat alam semesta tapi tidak mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu.

Di antaranya adalah: seandainya kita memperkirakan ada dua pemilik, yang *pertama* menginginkan sesuatu tapi tidak terjadi, sedangkan yang tidak diinginkannya terjadi, sementara yang *kedua* tidak menginginkan sesuatu kecuali sesuatu tersebut terjadi dan tidak terjadi kecuali yang diinginkannya, maka kita mengetahui dengan pasti bahwa yang kedua ini lebih sempurna.

Secara global, pendapat golongan yang menetapkan kemampuan mencakup: Dia pencipta segala sesuatu, Tuhannya dan pemiliknya, Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu dan apa yang dikehendaki-Nya akan terjadi; konsekuensinya adalah kesempurnaan penciptaan-Nya, kekuasaan dan kehendak-Nya. Sementara golongan yang menafikan "takdir" menghilangkan kesempurnaan-kesempurnaan ini dari-Nya.

Adapun pendapat yang mengatakan, "Sesungguhnya penyiksaan terhadap sesuatu yang ditakdirkan merupakan kezhaliman", ini hanyalah klaim belaka, tidak ada yang dilakukan mereka kecuali mengqiyaskan Tuhan terhadap diri mereka sendiri.

Orang yang berakal tidak boleh mengatakan, "Sesungguhnya setiap yang kurang dari benda yang wujud merupakan indikasi kekurangan Allah. Bahkan kekurangan ini tidak boleh dicela pada manusia secara mutlak."

Bahkan apabila ada masalah dalam penyiksaan sebagian binatang dan harus dilakukan sesuatu yang termasuk bentuk penyiksaan, maka itu suatu perbuatan baik; seperti orang yang membuat sutera, ia akan berusaha agar ulat setera menenunnya, kemudian ia akan menjemurnya pada matahari untuk mendapatkan hasil sutera yang diinginkan. Disini ia berusaha menggerakkan ulat yang menjadi sebab penyiksaannya.

Begitu pula orang yang berusaha mengembangbiakkan binatang ternak dan memproduksi telur pada ayam, lalu ia menyembeluhnya supaya dapat dimanfaatkan. Ia memang telah menyebabkan binatang tersebut disiksa untuk suatu masalah yang diinginkan.

Secara global, manusia berbuat baik dengan menyakiti binatang untuk suatu masalah yang lebih besar. Ini tidak termasuk perbuatan tercela, buruk dan zhalim, sekalipun ada unsur kezhaliman di dalamnya.

Dengan demikian, maka kezhaliman pada sisi Allah bisa dikatakan: bahwa ia terlarang untuk dzat-Nya (Tidak mungkin terjadi pada-Nya); karena zhalim merupakan perbuatan seseorang pada sesuatu yang bukan miliknya, sedang Allah memiliki segala sesuatu; atau zhalim itu merupakan penentangan perintah yang wajib ditaati, sedang Allah terlarang melakukan pada benda yang bukan milik-Nya, atau menyelisih perintah orang yang wajib ditaati. Apabila zhalim tiada lain kecuali ini dan itu, maka kezhaliman terlarang pada-Nya.

Bisa pula dikatakan: Bisa saja itu terjadi, tapi Allah SWT tidak melakukannya karena Dia Maha Kaya dan mengetahui keburukannya, juga karena Dia telah mengabarkan bahwa Dia tidak melakukannya. Karena diri-Nya sempurna maka terlarang Dia melakukan kezhaliman (tidak mungkin melakukannya), karena adil dan rahmat merupakan sesuatu yang harus ada pada dzat-Nya. Dia tidak mungkin disifati dengan sifat-sifat yang bertentangan dengan sifat-sifat kesempurnaan yang merupakan sesuatu yang tidak bisa lepas dari-Nya. Berdasarkan hal ini, maka yang melakukan sesuatu karena hikmah yang ada padanya atau yang tidak melakukannya karena hikmah tertentu padanya, semua ini menghendaki pensucian Allah dari sifat-sifat kekurangan.

Berdasarkan hal ini, maka kita mengetahui bahwa setiap yang dilakukan-Nya memiliki hikmah di dalamnya. Keterangan ini telah cukup bagi kita secara global sekalipun kita tidak mengetahui detailnya. Ketidak-tahuan kita terhadap detail hikmah-Nya sama seperti ketidak-tahuan kita terhadap *kaifiyah* dzat-Nya. Sebagaimana tetapnya sifat kesempurnaan telah kita ketahui, maka hakikat dzat-Nya tidak kita ketahui. Jadi berdasarkan sesuatu yang telah kita ketahui, kita tidak boleh mendustakan sesuatu yang tidak kita ketahui.

Kita juga mengetahui bahwa Dia Maha Bijaksana dalam segala hal yang dilakukan dan diperintahkan-Nya. Ketidak-tahuan kita terhadap hikmah pada sebagian hal tertentu tidak dicela karena kita mengetahui pangkal hikmahnya. Jadi berdasarkan hikmah yang kita ketahui, kita tidak boleh mendustakan hikmah yang tidak kita ketahui detailnya.

Kita mengetahui bahwa orang yang mengenal ilmu berhitung, kedokteran dan nahwu tapi ia tidak sampai pada tingkatan yang layak disebut pakar berhitung, kedokteran dan nahwu, ia tidak boleh dicela atas apa yang dikatakan karena ia tidak mengetahui detailnya.

Pengetahuan hamba-hamba tentang Allah dan hikmah-Nya dalam penciptaan-Nya lebih jauh daripada pengetahuan orang awam terhadap ilmu berhitung, kedokteran dan nahwu. Penolakan mereka terhadap hikmah-Nya dan sikap mereka yang lancang berkata tanpa ilmu adalah lebih bodoh daripada orang awam murni yang dicela karena kurang ahli dalam ilmu berhitung, kedokteran dan nahwu dimana mereka berkata tanpa ada pengetahuan di dalamnya.

Ini merupakan penjelasan tentang pokok kesempurnaan yang telah kami sebutkan. Yaitu perkataan kami, "Kesempurnaan yang tidak ada kekurangan di dalamnya bagi sesuatu yang mungkin wujudnya wajib disifatkan pada-Nya, dan Dia harus disucikan dari sesuatu yang bertentangan dengannya", sehingga dikatakan: penciptaan sebagian binatang dan perbuatan-Nya yang menyebabkan penyiksaan-Nya, apakah ini merupakan kekurangan mutlak ataukah berbeda?.

Dan, apabila dalam penciptaan-Nya terdapat hikmah besar yang tidak tercapai kecuali dengan penciptaan tersebut, manakah yang lebih sempurna: menghasilkannya dengan hikmah besar tersebut ataukah menghilangkannya?. Dan, apakah mungkin mendapatkan hikmah yang dicari tanpa tercapainya hal tersebut?.

Ini merupakan masalah-masalah yang apabila direnungi seseorang, dapat diketahui bahwa tidak mungkin dikatakan, "Penciptaan perbuatan binatang yang menjadi sebab penyiksaannya merupakan kekurangan mutlak."

Golongan yang menetapkan *qadar* (takdir) terkadang menjawab dengan jawaban lain, akan tetapi pendapat mereka ditentang oleh Jumhur. Mereka mengatakan, "Dia melakukan apa yang dikehendaki-Nya dan menetapkan hukum sesuai yang diinginkan-Nya adalah suatu sifat kesempurnaan. Berbeda dengan

sesuatu yang diperintahkan dan dilarang, yang diperintahkan melakukan sesuatu dan dilarang melakukan sesuatu."

Mereka mengatakan, "Yang dicela pada selain Dia adalah bila ia melakukan sesuatu yang dikehendakinya yang akan menimbulkan bahaya, sedang Allah SWT tidak akan melakukan sesuatu yang menimbulkan bahaya."

Jumhur ulama mengatakan, "Apabila kita memperkirakan ada orang yang melakukan sesuatu yang dikehendakinya tanpa hikmah yang dicintainya yang akan kembali kepadanya, dan tidak pula rahmat dan perbuatan baik yang akan kembali kepada selain Dia, maka yang melakukan sesuatu karena hikmah dan rahmat adalah lebih sempurna daripada yang melakukan tidak karena hikmah dan rahmat.

Mereka mengatakan, "Apabila kita memperkirakan orang yang menginginkan sesuatu yang tidak bisa membedakan antara sesuatu yang diinginkannya dan sesuatu yang diinginkan selain dia, kemudian orang yang menginginkan sesuatu yang dapat membedakan keduanya, dengan tujuan hendak memperbaiki sesuatu yang diinginkan dan yang layak diinginkan tanpa ada niat yang berlawanan, maka yang kedua ini lebih sempurna."

Mereka mengatakan, "Yang diperintahkan dan yang dilarang yang di atasnya ada yang memerintahkan dan melarang adalah kurang dibandingkan dengan yang di atasnya tidak ada yang memerintah dan melarang. Akan tetapi bila ia memerintahkan dirinya sendiri sesuai yang layak dilakukan dan yang mengharamkannya sesuai yang tidak layak dilakukan, sementara yang lainnya melakukan yang dikehendakinya tanpa perintah dan larangan dari dirinya, maka yang menjalankan perintah dan larangan ini –yang dilakukan sesuai hikmah- lebih utama.

Allah SWT berfirman, **كُتِبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةُ** "Tuhanmu telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang." (Qs. Al An'aam [6]: 54)

Dia berfirman dalam sebuah hadits qudsi, **يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا** "Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezhaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling berbuat zhalim."⁶⁰

Mereka juga mengatakan: Apabila dikatakan, "Dia melakukan sesuai yang dikehendaki-Nya dan menetapkan hukum sesuai yang diinginkan-Nya berdasarkan penjelasan kekuasaan-Nya. Tidak ada yang dapat mencegahnya dan tidak ada selain Dia yang mampu mencegah keinginan-Nya. Dia tidak bisa dijadikan (dipaksa) berkehendak. Dzat yang seperti ini lebih sempurna daripada yang dapat dicegah keinginannya, yang menentukan sehingga ia tidak bisa berkeinginan atau melakukan sesuatu yang diinginkan-Nya."

Adapun jika dikatakan, "Ia melakukan sesuatu yang diinginkan-Nya berdasarkan pertimbangan bahwa ia tidak melakukan sesuai ilmu dan hikmahnya, melainkan karena tidak tahu apa yang dilakukannya, sedangkan yang kedua melakukan sesuai yang diinginkan-Nya, akan tetapi kehendaknya diiringi dengan ilmu dan hikmahnya", maka yang kedua ini lebih sempurna."

Kombinasinya adalah: bahwa sempurnanya kekuasaan merupakan sifat kesempurnaan. Adanya kehendak dapat terlaksana tanpa penolong dan tidak dapat ditentang orang yang mencegah adalah suatu kesempurnaan.

⁶⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Bakti dan Silaturahmi (55/2577), Ahmad (5/160).

Adapun adanya kehendak tidak bisa membedakan antara sesuatu yang dikehendaki dan sesuatu yang dikehendaki lainnya, melainkan semua jenis sama, maka ini bukan sifat kesempurnaan. Akan tetapi kehendak yang dapat membedakan antara sesuatu yang diinginkan dan sesuatu yang diinginkan lainnya —sebagaimana yang dikehendaki ilmu dan hikmah—, maka ini merupakan sifat kesempurnaan. Barangsiapa yang mengurangi kekuasaan-Nya, penciptaan-Nya dan kehendak-Nya, berarti ia tidak menghormati kedudukan Tuhan. Barangsiapa yang mengurangi hikmah dan rahmat-Nya, berarti ia tidak menghormatiNya dengan sebenar-benar penghormatan. Kesempurnaan yang merupakan hak-Nya adalah menetapkan ini dan itu.

Bantahan terhadap Para Peningkar Kenabian

Adapun orang-orang yang mengingkari kenabian dan perkataan mereka, "Makhluk tidak layak diutus rasul kepada mereka oleh Allah, sebagaimana rakyat jelata tidak layak dikirim utusan kepada mereka oleh penguasa", ini merupakan kebodohan jelas berkenaan dan hak makhluk dan sang pencipta, karena di antara pujian terbesar bagi penguasa adalah berbicara secara langsung kepada rakyat jelata yang lemah. Maka bagaimana pula dengan diutusnya utusan kepada mereka?!

Adapun untuk sang pencipta, Allah SWT lebih menyayangi hamba-Nya daripada ibu terhadap anaknya. Dia Maha Kuasa dengan rahmat-Nya yang sempurna. Apabila Dia Maha Sempurna kekuasaan-Nya dan Maha Sempurna Rahmat-Nya, apakah yang melarang Dia mengutus Rasul kepada mereka sebagai wujud kasih sayang kepada mereka?, sebagaimana firman Allah SWT, وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

﴿١٧﴾ *"Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 107)*

Nabi SAW bersabda, *إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُّهْدَاةٌ* "Sesungguhnya aku adalah rahmat yang mendapat petunjuk."⁶¹ Ini termasuk bagian dari perbuatan baik-Nya terhadap makhluk-Nya dengan mengajarkan dan memberi hidayah serta menjelaskan sesuatu yang bermanfaat dan berbahaya bagi mereka, sebagaimana firman Allah SWT, *لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَرُزِّقَهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ* "Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al hikmah." (Qs. Aali Imraan [3]: 164).

Allah menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan salah satu dari karunia-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Apabila orang yang mengingkari mengingkari kekuasaan-Nya atas hal tersebut, maka ini merupakan pencelaan terhadap kesempurnaan kekuasaan dan perbuatan baik-Nya. Dan jika ia mengingkari perbuatan baik-Nya, maka ini merupakan pencelaan terhadap kesempurnaan rahmat dan perbuatan baik-Nya.

Dengan demikian maka bisa diketahui bahwa diutusnya para Rasul merupakan salah satu bukti terbesar kesempurnaan kekuasaan-Nya dan perbuatan baik-Nya. Kekuasaan dan perbuatan baik merupakan salah satu sifat-sifat kesempurnaan, bukan kekurangan.

⁶¹ HR. Al Haitami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (8/260) dengan redaksi, "Sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat yang mendapat petunjuk." Ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Ash-Shaghir* dan *Al Ausath*, dan *Rijal* Al Bazzar adalah *shahih*."

Adapun penyiksaan terhadap orang-orang yang mendustakan, ini masuk dalam masalah takdir karena terdapat hikmah di dalamnya.

Bantahan terhadap Pendapat yang Mengatakan bahwa Keagungan Allah Mengharuskan adanya Perantara untuk Dekat kepada-Nya

Adapun pendapat orang-orang musyrik yang mengatakan, "Sesungguhnya keagungan-Nya dan kemuliaan-Nya menghendaki agar Dia tidak didekati kecuali dengan perantara dan hijab (tabir). Mendekatkan diri tanpa hal tersebut adalah suatu pengurangan terhadap posisi-Nya yang luhur", maka pendapat ini batil dari beberapa segi:

Di antaranya: Sesuatu yang tidak didekati kecuali dengan perantara dan hijab (tabir), bisa jadi ia mampu mendengar perkataan bala tentaranya dan mengabulkan hajat mereka tanpa perantara dan hijab, dan bisa pula ia tidak bisa. Apabila tidak mampu, maka ini merupakan kekurangan, sedang Allah SWT senantiasa disifati dengan kekurangan. Jadi Dia wajib disifati bahwa Dia Maha Mendengar perkataan hamba-hamba-Nya tanpa perantara, mengabulkan doa mereka, berbuat kepada mereka tanpa perlu kepada hijab. Apabila raja mampu melakukan perintah-perintahnya tanpa hijab, maka tidak memakai hijab merupakan perbuatan baik dan rahmat, dan ini merupakan sifat kesempurnaan.

Dan, pendapat yang mengatakan, "Sesungguhnya ini merupakan kekurangan pada-Nya", maka ini hanya terjadi apabila dimungkinkan makhluk dapat membahayakan-Nya dan Dia butuh kepada mereka ketika berbuat sesuatu yang berguna bagi mereka. Adapun dengan kekuasaan-Nya yang sempurna dan ketidak-butuhan-

Nya kepada mereka serta keamanan dari gangguan mereka terhadap-Nya, maka pendekatan diri mereka kepada-Nya bukan suatu kekurangan pada-Nya. Bahkan seandainya ada dua hal, yang *pertama* didekati orang-orang lemah dan ia berbuat baik kepada mereka tanpa takut terhadap mereka, sementara yang *kedua* tidak melakukannya baik karena takut maupun takabur atau lainnya, maka yang pertama lebih sempurna dari yang kedua.

Dan, ini tidak dikatakan bila hal tersebut dilakukan berdasarkan perintah yang ditaati. Bahkan apabila ia mengijinkan orang-orang mendekatinya dan masuk rumahnya, maka ini bukan tindakan lancing dan bukan pula suatu kekurangan padanya. Ini sekaligus pengingkaran terhadap orang yang menyembah-Nya dengan selain yang disyariatkan.

Karena itulah Allah SWT berfirman, **يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا** (Hai nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 45-46)

Allah SWT berfirman, **أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ** “Apakah mereka mempunyai sembahsan-sembahsan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?”. (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 21)

Bantahan terhadap Kalangan yang Meniadakan Sifat kepada Allah

Adapun pendapat yang mengatakan: Seandainya ditanyakan kepada mereka, “Mana yang lebih sempurna: Dzat yang disifati dengan segala jenis indera seperti perasa, penciuman, dan sentuhan? ataukah dzat yang tidak disifati dengannya?”, maka mereka akan menjawab, “Yang pertama lebih sempurna”. Tapi mereka tidak menyifati-Nya dengan karakteristik tersebut.

Kemudian golongan yang menetapkan akan berkata kepada mereka: Dalam masalah indera ini ada tiga pendapat terkenal:

Pendapat Pertama: Penetapan indera ini untuk Allah SWT sebagaimana Dia disifati sebagai dzat yang memiliki pendengaran dan penglihatan.

Ini merupakan pendapat Qadhi Abu Bakar dan Abu Al Ma'ali. Saya menduga ini juga merupakan pendapat Al Asy'ari. Bahkan ini merupakan pendapat Mu'tazilah Bashrah yang menyifati-Nya dengan indera-indera.

Mereka dan yang lainnya mengatakan, “Indera-indera yang lima berkaitan dengan-Nya sebagaimana penglihatan juga berkaitan dengan-Nya.” Pendapat mereka ini disetujui Qadhi Abu Ya'la dalam *Al Mu'tamad* dan lain-lainnya.

Pendapat Kedua: Pendapat yang menafikan tiga indera ini, yang juga dinafikan sekelompok besar golongan yang menafikan dari kalangan Shifatiyah dan lain-lain. Ini merupakan pendapat segolongan fuqaha dari kalangan pengikut Syafi'i dan Ahmad serta kebanyakan pengikut Al Asy'ari dan lain-lainnya.

Pendapat Ketiga: Penetapan indera peraba, bukan indera perasa; karena indera perasa hanya untuk makanan sehingga tidak ada yang memilikinya kecuali sesuatu yang makan, dan ia tidak disifatkan

kecuali pada sesuatu yang dimakan; sedang Allah SWT disucikan dari makan. Berbeda dengan peraba, karena ia seperti penglihatan. Mayoritas ahli hadits menyifati-Nya dengan indera peraba; begitu pula kebanyakan pengikut Malik, Syafi'i, Ahmad dan lain-lainnya. Tapi mereka tidak menyifati-Nya dengan indera perasa.

Golongan yang menafikan sifat dari kalangan Mu'tazilah mengatakan kepada golongan yang menetapkan: Apabila kalian mengatakan, "Sesungguhnya Dia dapat dilihat", maka katakanlah, "Sesungguhnya seluruh panca indera berkaitan dengannya". Dan jika kalian mengatakan, "Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat", maka sifatilah Dia dengan panca indera (indera yang lima).

Maka golongan yang menetapkan akan mengatakan, "Kami menyifati-Nya bahwa Dia melihat dan perkataan-Nya dapat didengar, sebagaimana yang disebutkan dalam dalil-dalil. Kami juga menyifati-Nya bahwa Dia Mendengar dan Melihat."

Mayoritas jumbuh Ahlul Hadits dan Sunnah mengatakan, "Kita juga menyifati-Nya dengan indera peraba, karena ia merupakan kesempurnaan yang tidak ada kekurangannya. Banyak dalil-dalil yang menunjukkannya; berbeda dengan indera perasa yang menghendaki adanya makan, ia merupakan kekurangan, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Sekelompok pengamat dari golongan yang menetapkan menyifati-Nya dengan panca indera dari dua sisi.

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Sesungguhnya jenis-jenis indera ini bisa ada pada-Nya, sebagaimana *ru'yah* (melihat) juga bisa berkaitan dengan-Nya, karena mereka berkeyakinan bahwa yang membenarkan *ru'yah* adalah eksistensi wujud". Tapi mereka tidak mengatakan, "Sesungguhnya Dia disifati dengannya."

Mayoritas golongan yang menetapkan tidak menjadikan wujud sebagai sekedar pembenar *ru'yah*. Justru mereka mengatakan, "Sesungguhnya yang dikehendaki adalah perkara-perkara yang wujud, bukan setiap sesuatu yang wujud dapat dilihat. Antara dua hal ini terdapat perbedaan, karena yang kedua menghendaki melihat setiap sesuatu yang wujud. Berbeda dengan yang pertama. Apabila yang membenarkan *ru'yah* adalah perkara-perkara yang wujud yang tidak disyaratkan adanya perkara-perkara yang tidak ada, maka yang lebih berhak ada dan lebih jauh dari ketidak adaan adalah lebih boleh dilihat. Di antara mereka juga ada yang menafikan selain pendengaran dan penglihatan dari dua sisi."

Bantahan terhadap Pendapat yang Mengatakan bahwa Kesempurnaan dan Kekurangan merupakan Sesuatu yang Relatif

Adapun pendapat yang mengatakan, "Kesempurnaan dan kekurangan termasuk perkara-perkara yang bersifat *nisbi*", maka kami telah menjelaskan bahwa yang berhak dimiliki Tuhan adalah kesempurnaan yang tidak ada kekurangannya dari berbagai segi. Kesempurnaan tersebut adalah untuk yang mungkin wujudnya. Yang seperti ini tidak dinafikan dari Allah sama sekali. Kesempurnaan yang nisbi adalah yang menghendaki kekurangan sehingga hanya kesempurnaan dari satu sisi saja sedang disisi lainnya tidak; seperti makan bagi orang yang lapar, ini merupakan kesempurnaan baginya, sedangkan bagi orang yang kenyang merupakan kekurangan baginya, karena ia tidak sempurna murni, melainkan dibarengi dengan kekurangan.

Keluhuran, kesombongan, menyanjung diri sendiri, menyuruh manusia untuk beribadah dan berdoa kepada-Nya serta memerintahkan agar mencintai-Nya adalah termasuk kekhususan *rububiyyah*. Ia merupakan kesempurnaan yang terpuji pada Tuhan, tapi ia merupakan kekurangan yang tercela pada makhluk.

Contohnya adalah seperti berita-berita yang merupakan salah satu kekhususan *rububiyyah*. Seperti firman Allah SWT, **إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي** "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku." (Qs. Thaahaa [20]: 14)

Firman Allah SWT, **أَدْعُونِي أَجْتَبْ لَكُمْ** "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Ku-perkenankan bagimu." (Qs. Ghaafir [40]: 60)

Firman Allah, **وَأِنْ تُبَدُّوْا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوْهُ يُعَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ** "Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu." (Qs. Al Baqarah [2]: 284)

Firman Allah, **أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ أَنْ يَسْفُتُوْا** "Ataukah orang-orang yang mengerjakan kejahatan itu mengira bahwa mereka akan luput (dari azab) Kami?." (Qs. Al 'Ankabut [29]: 4)

Firman Allah, **إِنَّ عِبَادِي لَأَتَىٰ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ** "Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka." (Qs. Al Hijr [15]: 42)

Firman Allah, **إِنَّا لَنَنْصُرُ رُسُلَنَا وَالَّذِينَ آمَنُوا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَيَوْمَ يَقُومُ**  **الْأَمْتِ** "Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (Hari Kiamat)." (Qs. Ghaafir [40]: 51)

Firman Allah, **وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا**  **وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ** "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang

bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2-3)

Ayat-ayat yang di dalamnya berisi penjelasan bahwa Tuhan menyebutkan sebagian kekhususan-Nya adalah menunjukkan kebenaran pemberitaan-Nya tentang diri-Nya sendiri yang merupakan sifat-sifat kesempurnaan. Hal tersebut menunjukkan kesempurnaan-Nya; karena penjelasan dan pemberitahuan-Nya kepada hamba-hamba-Nya merupakan sebagian dari kesempurnaan-Nya. Adapun selain Dia, apabila ia menyebutkan hal seperti itu tentang dirinya sendiri, maka itu merupakan kebohongan besar, sedang bohong itu merupakan salah satu cacat dan kekurangan.

Adapun bila makhluk memberitakan dirinya sendiri yang dengan pemberitaan yang benar, maka ia tidak dicela secara mutlak. Bahkan terkadang ia dipuji apabila hal tersebut terdapat maslahatnya; seperti sabda Nabi SAW, *أَنَا سَيِّدٌ وَلَدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ*, "*Aku adalah pemimpin anak-cucu Adam, dan bukan membanggakan diri.*"⁶²

Adapun jika di dalamnya terdapat kerusakan yang kuat atau sama, maka ia dicela karena perbuatannya yang mendatangkan kerusakan, bukan karena kedustaannya. Sedangkan Allah SWT tidak melakukan sesuatu yang tercela. Justru Dia dipuji dalam segala hal; setiap yang dilakukan-Nya adalah suatu kebaikan yang terpuji.

Adapun pendapat yang mengatakan, "Kezhaliman adalah terlarang dilakukan dzat-Nya", maka ini telah jelas. Sedangkan pendapat jumhur Ahlussunnah dan Qadariyah, yang dilakukan adalah sesuai hikmah dan keadilan. Semua berita-Nya, perkataan-Nya dan perbuatan-Nya adalah baik dan terpuji serta sempurna sehingga layak

⁶² HR. At-Tirmidzi dalam At-Tafsir (3148). Ia berkata, "*Hasan Shahih*", Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Zuhud (4308).

mendapat pujian. Hal tersebut termasuk kesombongan dan keagungan yang merupakan salah satu dari kekhususan Allah SWT."

Kesombongan dan keagungan adalah seperti posisi-Nya yang Maha Hidup dan terus menerus mengurus makhluk-Nya, *qadim* lagi wajib dengan sendiri-Nya, Maha Mengetahui segala sesuatu, Maha Kuasa atas segala sesuatu, Maha Perkasa yang tidak dapat dicapai, dan Maha Mengalahkan sesuatu selain Dia.

Semua ini merupakan sifat-sifat kesempurnaan yang tidak boleh dimiliki oleh selain Dia. Apabila sifat-sifat ini tidak berhak dimiliki oleh selain Dia, maka bagaimana bisa dikatakan ia merupakan kesempurnaan untuk selain Dia sedang sifat-sifat tersebut tidak ada padanya?. Barangsiapa mengklaimnya, maka ia telah berdusta besar dan menentang Rububiyyah-Nya yang merupakan kekhususan-Nya, sebagaimana telah ditetapkan dalam hadits *Shahih* dari Nabi SAW,

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: الْعِظْمَةُ إِزَارِي وَالْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي فَمَنْ نَازَعَنِي
وَاحِدًا مِنْهُمَا عَذَّبْتُهُ

*"Allah SWT berfirman: Keagungan adalah kain sarung-Ku dan kesombongan adalah selendang-Ku. Barangsiapa yang mencoba menyaingi-Ku pada salah satu dari keduanya, maka Aku akan menyiksanya."*⁶³

Kesimpulannya adalah: Kesempurnaan yang khusus pada Rububiyyah tidak dimiliki oleh selain Dia. Jadi Dia harus disifati dengan kesempurnaan yang tidak boleh dimiliki selain Dia. Kesempurnaan seperti ini tidak ada pada selain Dia. Mengklaimnya

⁶³ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Pakaian (4090), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Zuhud (4174), Ahmad (2/376, 414), semuanya dari Abu Hurairah; dan Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Zuhud (4175) dari Abdullah bin Abbas.

merupakan penentangan (penyaingan) terhadap Rububiyah dan kebohongan terhadap Allah.

Sebagaimana diketahui bahwa kenabian merupakan kesempurnaan bagi Nabi. Apabila orang-orang pendusta mengklaimnya, seperti Musailamah dan lain-lainnya, maka itu merupakan kekurangan pada mereka, bukan karena kenabian yang kurang. Pengklaiman yang bukan miliknya merupakan kekurangan. Begitu pula apabila seseorang mengklaim memiliki ilmu, kekuasaan dan kebaikan padahal ia tidak memilikinya, maka ia tercela dan dimurkai. Tuhan-lah yang memiliki kesempurnaan yang tidak layak bagi makhluk. Ini tidak menafikan adanya kesempurnaan pada sesuatu yang wujud, tapi yang paling berhak memilikinya adalah Tuhan. Kesimpulannya adalah, bahwa kesempurnaan yang ada pada makhluk bila dibandingkan dengan kesempurnaan pada sang pencipta, maka yang dimiliki sang pencipta tidak sama dengan yang dimiliki makhluk dan tidak pula mendekatinya.

Inilah yang benar. Allah SWT berhak memiliki kesempurnaan yang khusus bagi-Nya yang tidak disepadani oleh sesuatu pun. Tidak ada yang sama dan sepadan dengan Dia, baik kesempurnaan tersebut merupakan sesuatu yang tidak layak bagi makhluk seperti *rububiyah*, kekayaan mutlak dan sebagainya, maupun sesuatu yang layak baginya. Yang tetap pada sang pencipta adalah lebih besar daripada yang tetap pada makhluk, sesuatu keagungan yang lebih agung daripada keutamaan makhluk yang paling tinggi atau yang paling rendah.

Ringkasnya adalah: Makhluk dicela apabila memiliki sifat sombong, angkuh, mensucikan diri sendiri dan lain sebagainya.

Adapun perkataan penanya: Apabila kalian mengatakan: kita memastikan tentang sesuatu yang berkaitan dengan sifat dan melihatnya, apakah ia merupakan kesempurnaan atau kekurangan?.

Kita juga tidak menghukuminya untuk salah satu dari keduanya, karena terkadang ia merupakan kesempurnaan untuk dzat dan kekurangan bagi yang lain, sesuai yang telah disebutkan.

Maka dikatakan: Justru kita menyatakan, "Kesempurnaan yang tidak ada kekurangan di dalamnya bagi sesuatu yang mungkin wujudnya adalah kesempurnaan mutlak bagi segala sesuatu yang menjadi sifatnya."

Dan, kesempurnaan yang merupakan kesempurnaan bagi sesuatu yang wujud dari segi wujudnya adalah terlarang menjadi kekurangan pada sebagian bentuknya; karena sesuatu yang kurang pada sebagian bentuknya merupakan kesempurnaan bagi sebagian lainnya. Ia merupakan kesempurnaan bagi jenis sesuatu yang wujud dan bukan jenis lainnya. Jadi ia bukan kesempurnaan untuk sesuatu yang wujud dari segi wujudnya.

Di antara metode yang dapat diketahui adalah: Kita memperkirakan dua hal yang wujud: salah satunya disifati dengan ini dan yang satunya disifati dengan sesuatu yang bertentangan dengannya, maka akan tampak mana yang lebih sempurna di antara keduanya. Apabila dikatakan, "Ini lebih sempurna dari satu sisi, dan yang ini lebih kurang dari satu sisi", maka ia bukan kesempurnaan yang mutlak.

Wallahu A'lam; segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya.

Firman Allah, "Hanya Milik Allah Asmaa'ul Husna, maka Bermohonlah kepada-Nya dengan Menyebut Asmaa'ul Husna Itu."

Allah SWT berfirman, وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الدِّينَ ۚ يَلْعَنُونَ فِي أَسْمَائِهِمْ "Hanya milik Allah asmaa'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa'ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya." (Qs. Al A'raaf [7]: 180)

Firman Allah, قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ "Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai Al asmaa'ul husna (nama-nama yang terbaik)." (Qs. Al Israa' [17]: 110)

Firman Allah, ۝ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ "Dialah Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al asmaa'ul husna (nama-nama yang baik)." (Qs. Thaahaa [20]: 8)

Firman Allah, هُوَ اللَّهُ الْخَلِيقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ "Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaa'ul Husna." (Qs. Al Hasyr [59]: 24)

Al Husna adalah yang dilebihkan atas satu kebaikan, yaitu kata tunggal dari jamak *al ahasin*.

Kemudian disini ada tiga pendapat: Bisa dikatakan, "Dia tidak memiliki nama kecuali yang lebih baik dan tidak diseru kecuali dengannya; dan bisa pula dikatakan, "Dia tidak diseru kecuali dengan *al husna*, sekalipun Dia dinamai dengan yang boleh meskipun tidak termasuk *al husna*." Ini merupakan dua pendapat yang terkenal.

Bisa pula dikatakan: Dia boleh diseru dalam doa dan pemberitaan. Firman Allah, "Hanya milik Allah asmaa'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa'ul husna itu", dan

firman-Nya, "*Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai Al asmaa'ul husna (nama-nama yang terbaik)."*", kedua firman ini menetapkan *asmaa'ul husna* bagi-Nya dan menyuruh berdoa dengannya. Dari sini jelaslah bahwa Dia mempunyai seluruh *asmaaul husna* (nama-nama yang baik).

Ia berkata: Jenis *asmaa'ul husna* adalah yang tidak boleh dinafikan sebagaimana yang dilakukan orang-orang kafir. Dia menyuruh berdoa dengannya dan menyeru dengan menyebut nama-nama-Nya yang baik; berbeda dengan orang-orang musyrik yang melarang berdoa kepada-Nya dengan menyebut nama *Ar-Rahmaan*. telah disebutkan tentang firman-Nya, "*Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa'ul husna itu*": Ini merupakan perintah agar berdoa kepada-Nya dengan menggunakan *asmaa'ul husna* dan tidak boleh berdoa dengan menyebut selain *asmaa'ul husna*. Hal ini seperti firman-Nya, اذْغَوْهُمْ لَآبَائِهِمْ "*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka.*" Ayat ini melarang memanggil mereka (anak-anak angkat) dengan memakai selain nama bapak-bapak mereka.

Harus dibedakan antara berdoa kepada-Nya dengan memberitakan tentang-Nya. Tidak boleh berdoa kepada-Nya kecuali dengan menggunakan *asmaa'ul husna*. Adapun mengabarkan tentang-Nya, maka tidak boleh dengan menggunakan nama yang buruk. Akan tetapi terkadang dengan nama yang baik atau dengan nama yang tidak buruk, sekalipun tidak disebut sebagai nama baik, seperti nama sesuatu, nama dzat dan sesuatu yang wujud apabila yang dimaksud adalah sesuatu yang tetap. Adapun bila yang dimaksud adalah sesuatu yang ada ketika kondisi sedang susah, maka ia termasuk *asmaa'ul husna*. Begitu pula *Al Murid* (Yang Maha Berkehendak) dan *Al Mutakllim* (Yang Berbicara), kehendak dan pembicaraan terbagi

menjadi sesuatu yang terpuji dan sesuatu yang tercela. Ia tidak termasuk *asmaa'ul husna*. Berbeda dengan *Al Hakiim*, *Ar-Rahiim* dan *Ash-Shaadiq* dan sebagainya, tidak terdapat pada nama-nama ini kecuali sesuatu yang terpuji.

Begitu pula yang berkenaan dengan hak Rasul. Allah SWT berfirman, *لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ لِيُنْزِلَ عَلَيْكُمْ كُدُوءًا بَعْضُكُمْ بِبَعْضٍ* "Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain)." (Qs. An-Nuur [24]: 63)

Allah menyuruh mereka mengucapkan, "Wahai Rasulullah, wahai Nabi Allah", sebagaimana Dia berfirman kepada beliau dengan firman-Nya, *يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ* "Hai Nabi" (Qs. Al Ahzaab [33]: 1), dan *يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ* "Hai rasul" (Qs. Al Maa'idah [5]: 67). Dia tidak berfirman, "Wahai Muhammad, wahai Ahmad, wahai Abu Al Qasim", sekalipun mereka mengatakan dalam pemberitaan-pemberitaan –seperti adzan dan lainnya–, "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah", sebagaimana firman Allah SWT, *مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ* "Muhammad itu adalah utusan Allah." (Qs. Al Fath [48]: 29), firman-Nya, *وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي* "Dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." (Qs. Ash-Shaff [61]: 6), dan firman-Nya, *مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللَّهِ* "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah." (Qs. Al Ahzaab [33]: 40)

Allah tidak berfirman kepada Nabi SAW kecuali dengan gaya bahasa yang berisi penghormatan; seperti Rasul, Nabi, Al Muzzammil, dan Al Muddatstsir. Sementara Nabi-Nabi lainnya tidak dipanggil kecuali dengan menggunakan nama-nama mereka, meskipun ketika sedang mengabarkan tentangnya, Dia menggunakan namanya.

Allah SWT membedakan antara dua kondisi pembicaraan mengenai Rasulullah. Dia menyuruh kita membedakan antara keduanya. Inilah yang umumnya diterapkan manusia ketika mereka berbicara kepada orang-orang besar seperti penguasa, ulama, syekh-syekh dan para pemimpin; dan juga ketika memanggil mereka. Mereka tidak memanggil kecuali dengan menggunakan nama yang baik; sekalipun ketika dalam kondisi memberitakan salah seorang mereka dikatakan: dia manusia, binatang yang dapat berbicara, jisim, yang diadakan dan diciptakan, yang diasuh, yang dibuat, putra perempuan, yang memakan makanan dan meminum minuman.

Akan tetapi setiap nama dan sifat yang disebutkan ketika sedang mengabarkan tentang-Nya juga digunakan ketika sedang bermunajat dan berdoa kepada-Nya. Apabila dalam nama-nama makhluk terdapat kekurangan dan bersifat *hadits* (baru), maka nama-nama Allah tidak terdapat kekurangan dan *hadits* di dalamnya. Justru di dalamnya terdapat yang terbaik yang menunjukkan kesempurnaan yang dipakai ketika berdoa kepada-Nya, sekalipun ketika mengabarkan tentang-Nya terkadang digunakan nama yang baik atau yang tidak menafikan sesuatu yang baik; dan Dia tidak menyukai kecuali yang baik.⁶⁴

Adapun pada nama-nama yang *ma'tsur*, maka tidak ada nama kecuali ia menunjukkan arti yang baik, sehingga layak memperhatikan ini pada doa yang *ma'tsur*, serta yang tidak *ma'tsur* yang dikatakan ketika ada yang menentang -untuk membedakan antara doa dan khabar serta khabar *ma'tsur* yang dikatakan- atau untuk memperkenalkan kepada mereka tentang sesuatu yang tidak mereka ketahui. Jadi, tidak semua nama yang disebutkan di tempat tertentu disebutkan pula di tempat lain; akan tetapi wajib membedakan antara keduanya.

⁶⁴ Hilang sekitar satu baris.

Kaidah mengenai Sifat dan Perbuatan dari Segi Qidam dan Wajibnya

Tentang kaidah agung dalam masalah sifat dan perbuatan dari segi *qidam*-nya dan Wajib-nya, boleh-nya dan *musytaq*-nya, serta kebolehan *Ahad*-nya secara tertentu.

Kami mengatakan, "Yang disandarkan kepada Allah SWT dalam Al Qur'an dan Sunnah, baik ia penyandaran nama kepada nama, menisbatkan perbuatan kepada nama atau mengabarkan dengan nama tentang nama, semuanya tidak bisa lepas dari tiga bagian:

Pertama: Penyandaran sifat kepada yang disifati, seperti firman Allah SWT, **وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ** "Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 255), dan firman-Nya, **إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ** "Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 58)

Dalam hadits istikharah disebutkan, **اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ** "Ya Allah, sesungguhnya aku minta pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu pengetahuan-Mu, dan aku mohon kekuasaan-Mu (untuk mengatasi persolanku) dengan ke-Maha Kuasaan-Mu."⁶⁵

Dalam hadits lain disebutkan, **اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ** "Ya Allah, dengan ilmu-Mu atas yang ghaib dan dengan kekuasaan-Mu atas seluruh makhluk."⁶⁶

Ini merupakan penyandaran nama.

Adapun dengan *shighat* perbuatan adalah seperti firman-Nya, **عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ** "Allah mengetahui bahwasanya

⁶⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Tauhid (7390), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Shalat (480).

⁶⁶ HR. An-Nasa'i dalam pembahasan mengenai (sujud) sahwi (1305), (1306), Ahmad (4/264), keduanya dari Ammar bin Yasir.

kamu tidak dapat menahan nafsumu." (Qs. Al Baqarah [2]: 187), dan firman-Nya, عَلِمَ أَنْ لَنْ تُغْنِیَ عَنْكَ غِنَاكَ وَكَثْرَتُكَ "Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu." (Qs. Al Muzzammil [73]: 20)

Adapun khabar yang merupakan *jumlah ismiyah* adalah seperti firman Allah, وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾ "Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Baqarah [2]: 282)

Perkataan yang mensifati dzat adakalanya berupa *Jumlah* atau kata tunggal. Jumlah itu adakalanya *jumlah ismiyah* seperti firman Allah, وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾ "Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu", atau *jumlah fi'liyah* seperti firman Allah, عَلِمَ أَنْ لَنْ تُغْنِیَ عَنْكَ غِنَاكَ وَكَثْرَتُكَ "Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu."

Adapun bentuk *mufrad* (singular), maka harus dengan penyandaran sifat baik secara tekstual (lafazh) atau arti, seperti firman Allah, شَيْءٌ مِنْ عِلْمِهِ "apa-apa dari ilmu Allah", dan firman-Nya, هُوَ أَكْبَرُ مِنْهُمْ قُوَّةً "Yang lebih kuat daripadanya." (Qs. Al Qashash [28]: 78), atau penyandaran kepada yang disifati, seperti firman Allah, ذُو الْقُوَّةِ "Yang Mempunyai Kekuatan."

Kedua: Penyandaran kepada makhluk, seperti firman Allah, نَاقَةَ اللَّهِ وَسُقْيَهَا ﴿١٣﴾ "Biarkanlah) unta betina Allah dan minumannya." (Qs. Asy-Syams [91]: 13), firman-Nya, وَلَمَّا بَيَّنَّ لِلْعَاقِبِينَ "Dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang *thawaf*." (Qs. Al Hajj [22]: 26), firman-Nya, "Muhammad itu adalah utusan Allah." (Qs. Al Fath [48]: 29), firman-Nya, عَبَادَ اللَّهِ "Tetapi hamba-hamba Allah." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 40), firman-Nya, ذُرِّيَّاتِهِ "Yang mempunyai 'Arsy." (Qs. Al Buruuj [85]: 15), dan firman-Nya, وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ "Kursi Allah meliputi langit dan bumi."

Untuk bagian ini, tidak terdapat perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin bahwa ia makhluk (diciptakan), sebagaimana untuk bagian pertama juga tidak terdapat perselisihan pendapat di kalangan Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa ia bersifat *qadim* dan bukan makhluk.

Sebagian Ahli kalam berselisih pendapat dengan mereka tentang tetapnya sifat, bukan pada hukum-hukumnya. Sebagian mereka juga berselisih pendapat dengan mereka tentang *qidam*-nya ilmu, dan sebagian lainnya menetapkan sifat *hadits*-nya. Tapi tujuan disini bukan untuk menjelaskannya secara detail.

Pendapat Ketiga —yaitu masalah yang dibahas disini—: yang terdapat di dalamnya arti sifat dan perbuatan, seperti firman Allah, ﴿وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا﴾ “Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 164)

Firman-Nya, ﴿إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ﴾ “Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: “Jadilah!” Maka terjadilah ia.” (Qs. Yaasiin [36]: 82)

Firman-Nya, ﴿قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكُنْتُ رَبِّي﴾ “Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku.” (Qs. Al Kahfi [18]: 109)

Firman-Nya, ﴿يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ اللَّهِ﴾ “Mereka hendak merobah janji Allah.” (Qs. Al Fath [48]: 15)

Firman-Nya, ﴿وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ﴾ “Padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah.” (Qs. Al Baqarah [2]: 75)

Firman-Nya, ﴿إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ﴾ “Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 1)

Firman-Nya, ﴿١٠٧﴾ قَالَ لِمَا يُرِيدُ "Maha Pelaksana terhadap apa yang dia kehendaki." (Qs. Huud [11]: 107)

Firman-Nya, فَلَمَّا رَأَوْهُ يَعْصِي عَلَىٰ عَصِيٍّ "Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan." (Qs. Al Baqarah [2]: 90)

Firman-Nya, وَعَصَىٰ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ "Dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 93)

Firman-Nya, فَلَمَّا أَسْفَوْا أَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ "Maka tatkala mereka membuat kami murka, kami menghukum mereka." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 55)

Firman-Nya, ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ أَتَوْا مَا نَسَخَ اللَّهُ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ "Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya." (Qs. Muhammad [47]: 28)

Firman-Nya, رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ "Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya." (Qs. Al Bayyinah [98]: 8)

Firman-Nya, وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا "Dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami." (Qs. Al A'raaf [7]: 23)

Firman-Nya, وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ "Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku berilah ampun dan berilah rahmat." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 118)

Firman-Nya, وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا "Berilah ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami." (Qs. Al Baqarah [2]: 286)

Begitu pula firman-Nya, خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ "Dia menciptakan langit dan bumi." (Qs. At-Taghaabun [64]: 3)

Firman-Nya, لِمَا خَلَقْتُ يَدَيَّ "Kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku." (Qs. Shaad [38]: 75)

Firman-Nya, *ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ* "Kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy." (Qs. As-Sajdah [32]: 4)

Firman-Nya, *وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا* "Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris." (Qs. Al Fajr [89]: 22)

Firman-Nya, *هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَهُمُ اللَّهُ فِي ظُلَلٍ مِّنَ الْغَمَامِ وَالْمَلَائِكَةُ* "Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan." (Qs. Al Baqarah [2]: 210)

Firman-Nya, *هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا أَنْ تَأْتِيَهُمُ الْمَلَائِكَةُ* "Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka)." (Qs. Al An'aam [6]: 158)

Juga banyak disebutkan dalam hadits-hadits, seperti sabda Nabi SAW tentang Syafa'at, *إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ* "Sesungguhnya Tuhanku telah murka hari ini dengan kemurkaan yang Dia belum pernah murka seperti itu sebelumnya; dan Dia tidak akan murka seperti itu setelahnya."⁶⁷

Sabda Nabi SAW, *ضَحِكَ اللَّهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الْآخَرَ كِلَاهُمَا* "Allah tertawa terhadap dua orang laki-laki yang salah satunya membunuh yang lainnya; keduanya sama-sama masuk surga."⁶⁸

Sabda Nabi SAW, *يَنْزِلُ رَبُّنَا إِلَى سَمَاءٍ الدُّنْيَا* "Tuhan kita turun ke langit dunia."⁶⁹

Dan masih banyak lagi yang lainnya, dan ini merupakan bab (bahasan) yang luas.

⁶⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Para Nabi (3340), Muslim dalam pembahasan tentang Iman (194/327).

⁶⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Jihad (1826), Muslim dalam *Al Imarah* (1890/128, 129)

⁶⁹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Shalat Tahajud (1145), Muslim dalam pembahasan tentang Shalat Musafir (758/168).

Pembagian Manusia menjadi Dua Kelompok dalam Menyikapi Pernyataan, "Tatkala Allah Berfirman, maka Penghuni Langit dan Bumi Mendengarnya."

Tentang sabda Nabi SAW, **إِذَا تَكَلَّمَ اللَّهُ بِالْوَحْيِ: سَمِعَ أَقْلُ السَّمَوَاتِ**,
"Apabila Allah SWT berfirman dengan wahyu, penghuni langit akan mendengar..."⁷⁰⁷¹

Tentang hadits ini orang-orang terbagi pada dua pendapat:

Pertama: Ini merupakan pendapat Mu'tazilah, Kullabiyah, Asy'ariyah dan segolongan besar pengikut madzhab Hanbali serta orang-orang yang mengikuti mereka dari kalangan fuqaha dan Shufiyah dan lain-lainnya: Bahwa bagian ini harus disamakan dengan salah satu dari dua bagian sebelumnya. Jadi adakalanya ia *qadim* dan berdiri dengannya bagi yang membolehkannya, yaitu Kullabiyah; dan adakalanya makhluk yang terpisah darinya sehingga tidak boleh disifati dengan suatu sifat, keadaan, perbuatan atau sesuatu yang tidak *qadim*. Masalah ini dinamakan: *Masalah Hulul Al Hawadits bi Dzatihi*.

Mereka mengatakan, "Sesuatu yang bersifat *hadits* tidak boleh menempati dzat-Nya, sebagaimana yang dinamakan golongan lain, "Perbuatan dzat terhadap dzat atau pada dzat." Mereka berpendapat bahwa pembolehhannya menghendaki sifat *hadits*-nya; karena dalil yang digunakan mereka yang menunjukkan *hadits*-nya jisim adalah berdirinya sesuatu yang bersifat *hadits* padanya. Apabila ia berdiri padanya, maka harus ada dua perkara: *Adakalanya hadits*, atau batalnya pengetahuan tentang *hadits*-nya alam.

⁷⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Tauhid (7481) dengan redaksi yang sama, Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4738).

⁷¹ Memutih (hilang) pada naskah asli.

Bagi yang berselisih pendapat dengan mereka akan mengatakan, "Dalil *hadits*-nya alam adalah tidak boleh sepi (kosong) dari sesuatu yang bersifat *hadits*. Ia tidak boleh mendahuluinya. Adapun bila boleh didahului, maka berdirinya tidak menunjukkan adanya sesuatu yang bersifat *hadits*."

Kelompok lainnya mengatakan, "Sesungguhnya ini bukan dalil atas *hadits*-nya alam. Justru ini lemah." Mereka memiliki pendapat lain.

Kemudian mereka ada dua kelompok:

Pertama: kelompok yang berpendapat tidak bolehnya sifat-sifat berdiri padanya, karena mereka berkeyakinan bahwa sifat-sifat merupakan '*aradh* dan berdirinya '*aradh* padanya menghendaknya bersifat *hadits*. Mereka adalah sekte Mu'tazilah yang menafikan sifat. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Al Qur'an itu makhluk, dan Allah tidak memiliki kehendak yang berdiri dengan-Nya, tidak pula cinta, kebencian dan lain sebagainya."

Mereka menolak seluruh yang disandarkan kepada Allah sebagai penyandaran penciptaan atau penyandaran sifat tanpa adanya arti padanya.

Kedua: Madzhab Shifatiyah yaitu Ahlussunnah dan lain-lainnya yang berpendapat berdirinya sifat-sifat pada-Nya. Mereka mengatakan, "Dia memiliki kehendak yang *qadim*, pembicaraan (perkataan) yang *qadim*."

Akan tetapi mereka berselisih pendapat tentang cinta dan Benci-Nya, Rahmat dan kesedihan-Nya, Ridha dan Murka-Nya dan sebagainya, apakah searti dengan kehendak atau sifat-sifat lainnya selain kehendak?.

Dalam hal ini ada dua pendapat di kalangan mereka. Perselisihan pendapat ini ada di kalangan pengikut madzhab Hanbali,

Asy'ariyah dan lain-lainnya. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya penciptaan itu bukan sesuatu selain makhluk dan bukan sifat-sifat yang *qadim* seperti kehendak dan perkataan."

Kemudian mereka berkata kepada kelompok Ahli kalam tentang penciptaan, apakah ia makhluk?. Dalam hal ini ada empat pendapat:

Pertama: Penciptaan merupakan makhluk.

Kedua: Ia berdiri dengan makhluk.

Ketiga: Ia merupakan arti yang berdiri sendiri.

Keempat: Ia berdiri dengan sang pencipta.

Qadhi Abu Ya'la Ash-Shaghir berkata: Di antara sahabat-sahabat kami ada yang mengatakan, "Penciptaan adalah makhluk. Di antara mereka ada yang mengatakan: Penciptaan adalah bukan makhluk. Penciptaan merupakan sifat yang berdiri dengan dzat-Nya, sedang makhluk adalah yang diadakan dan diciptakan."

Ini berdasarkan pokok pendapat kami; sifat-sifat yang muncul dari perbuatan adalah disifati dengannya pada ke-*qidamannya*, sekalipun objek-objeknya diciptakan. Ia berkata, "Inilah yang benar."

Mengenai *istiwa`* (bersemayam), *nuzul* (turun), *maji`* (kedatangan) dan lain-lainnya yang merupakan jenis perbuatan dan termasuk jenis gerakan, mereka berpendapat dengan salah satu dari dua pendapat:

Mereka menjadikannya sebagai salah satu dari penisbatan dan penyandaran murni. Dengan artian bahwa Allah SWT menciptakan 'Arasy dengan sifat di bawah-Nya lalu Dia bersemayam di atasnya, Dia membuka tabir antara Dia dan makhluk-Nya sehingga Dia datang kepada mereka dan lainnya, dan bahwa berbicara adalah memperdengarkan kepada yang diajak bicara saja.

Ini merupakan pendapat Ahlussunnah dari kalangan pengikut madzhab Hanbali dan orang-orang yang sepakat dengan mereka, atau yang sepakat pada sebagiannya seperti Asy'ariyah dan selain mereka.

Atau ia mengatakan: Sesungguhnya ini merupakan perbuatan-perbuatan murni tanpa penyandaran dan tanpa penisbatan. Ini merupakan perselisihan pendapat di kalangan mereka, apakah penisbatan dan penyandaran ini tetap pada Allah?. Manusia memang sepakat akan adanya penisbatan dan penyandaran kepada Allah seperti *ma'iyah* (kebersamaan) dan lain sebagainya. Ibnu Aqil menamakan penisbatan ini sebagai: keadaan-keadaan pada Allah. Tapi yang dimaksud keadaan ini bukanlah yang diperselisihkan oleh kelompok ahli kalam seperti Al Alamiyah dan Al Qadiriyyah. Penisbatan dan penyandaran ini dinamakan *ahwal* (keadaan-keadaan).

Ia berkata: Terjadinya keadaan-keadaan ini bukanlah terjadinya sifat-sifat, karena ia merupakan penisbatan antara Allah dan makhluk-Nya. Ini tidak mewajibkan tetapnya arti yang berdiri dengan yang dinisbatkan kepadanya, seperti orang yang sedang naik ke atap lalu berada di atasnya, lalu ia turun sehingga berada di bawahnya. Kata *As-Sath* (atap) terkadang bisa berarti sesuatu yang di atas dan terkadang bisa berarti sesuatu yang di bawah, tanpa berdirinya sifat di dalamnya dan tanpa perubahan.

Begitu pula apabila seseorang melahirkan bayi, maka saudara-saudaranya akan menjadi paman baginya (bagi yang dilahirkan), ayahnya akan menjadi kakeknya, putranya akan menjadi saudaranya dan saudara isterinya akan menjadi pamannya. Penisbatan dan penyandaran ini terjadi pada mereka tanpa adanya perubahan pada mereka.

Pendapat Kedua: Ini merupakan pendapat Al Karramiyah, segolongan besar pengikut madzhab Hanbali, mayoritas Ahlul Hadits

dan pengikut-pengikut mereka dari kalangan Fuqaha, Shufiyah dan jumhur umat Islam.

Mayoritas pendapat kaum salaf dan yang meriwayatkan madzhab mereka sampai Al Asy'ari adalah seperti ini, yaitu bahwa sifat-sifat *fi'liyah* dan sejenisnya yang disandarkan kepada Allah merupakan "Bagian Ketiga", ia tidak termasuk makhluk yang terpisah dari-Nya, dan juga tidak termasuk dzat dan sifat-sifat *qadim* yang wajib yang tidak berkaitan dengan kehendak-Nya, baik pada jenisnya maupun bentuknya.

Mereka mengatakan, "Dia berbicara apabila berkehendak, diam apabila berkehendak, dan selalu berbicara. Dalam artian bahwa Dia selalu berbicara apabila berkehendak dan diam apabila berkehendak. Perkataan-Nya bukanlah makhluk."

Mereka juga mengatakan, "Jika Dia memiliki kehendak yang *qadim*, maka Dia berkehendak kapan saja Dia mau dan Murka serta benci."

Mereka atau mayoritas mereka mengakui nash-nash secara zahirnya, seperti firman Allah, "*Kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 4).

Mereka mengatakan bahwa Dia bersemayam di atasnya setelah sebelumnya tidak bersemayam di atasnya; Dia mendekat kepada hamba-hamba-Nya, turun ke langit dunia dan datang pada Hari Kiamat setelah sebelumnya tidak datang.

Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan, "Sesuatu yang *hadits* berada pada dzat-Nya".

Di antara mereka juga ada yang tidak mengatakan seperti ini, baik karena tidak adanya atsar tentangnya atau karena adanya arti yang rusak, seperti *'aradh* yang berada pada makhluk. Ini seperti jumhur ahli kalam yang melarang menamakan sifat-sifat-Nya sebagai

'*aradh*, sekalipun sifat-sifat yang berdiri pada yang disifati seperti '*aradh*.

Ibnu Al Khathib mengklaim bahwa mayoritas sekte dan orang-orang berakal mengakui pendapat ini secara hakikatnya, meskipun mereka mengingkarinya dengan lidah mereka, seperti ahli filsafat, Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

Adapun para ahli filsafat, menurut mereka penyandaran-penyandaran itu ada pada benda-benda, sedang Allah ada bersama setiap sesuatu yang *hadits. ma'iyah* merupakan sifat yang *hadits* pada dzat-Nya.

Abu Al Barkat Al Baghdadi, pengarang "*Al Mu'tamad*" menyatakan bahwa ilmu bersifat *hadits* dan kehendak-kehendak yang bersifat bagian pada dzat-Nya yang tertentu.

Ia berkata, "Tidak bisa digambarkan pengakuan bahwa Dia Tuhan alam ini kecuali dengan pendapat ini."

Kemudian ia berkata, "Pengagungan dari pengagungan ini adalah wajib, dan pensucian dari pensucian ini adalah lazim."

Adapun Mu'tazilah, dan beberapa orang Bashrah seperti Abu Ali dan Abu Hasyim mengatakan tentang *hadits*-nya sesuatu yang dapat dilihat dan didengar. Dari sinilah terjadinya sifat pendengaran dan penglihatan pada Allah.

Abu Al Husain Al Bashri mengatakan tentang adanya perbaruan ilmu pada dzat-Nya karena adanya perbaruan pada hal-hal yang dapat diketahui.

Asy'ariyah juga mengatakan bahwa sesuatu yang bersifat '*adam* (tidak ada) tidak dapat didengar dan dilihat, kemudian ia dapat didengar dan dilihat setelah ada. Menurut mereka, pendengaran dan

penglihatan tidak hanya sekedar penisbatan, akan tetapi merupakan sifat yang ada pada dzat yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Mereka mengukuhkan pendapat mereka bahwa Nasakh adalah penghilangan hukum atau penghabisannya. Mereka mengatakan, "Dia Maha Mengetahui sesuatu yang bersifat bagian; begitu pula terputusnya hubungan kekuasaan dan kehendak dari-Nya."

Koreksinya adalah: bahwa penjelasan tentang perbedaan pendapat pada pokok ini terjadi pada kelompok-kelompok secara umum, tidak hanya khusus pada Ahlul Hadits.

Kemudian untuk golongan yang menafikan, dikatakan, "Sesungguhnya pendapat ini akan menyebabkan mereka menetapkan sifat-sifat yang tidak *qadim* untuk Allah". Pada pokoknya ini disepakati, tapi mereka terkadang mengemukakan alasan untuk kelaziman-kelaziman tersebut; terkadang dengan alasan-alasan yang benar sehingga tidak lazim bagi mereka, dan terkadang dengan alasan-alasan yang tidak benar sehingga menjadi lazim bagi mereka. Hal ini tidak ada keraguan di dalamnya.

Adapun nash-nash Al Qur'an dan Sunnah, tidak diragukan lagi bahwa zahimnya sepakat dengan pendapat ini. akan tetapi generasi awal terkadang mentakwilkannya atau *mentafwidh*-kannya. Sedangkan mereka mengatakan, "Di dalamnya terdapat nash-nash yang tidak menerima takwil, sedangkan sebelum takwil digabungkan dengan *qarinah-qarinah* dan pengabungan-penggabungan." Tidak diketahui secara pasti bahwa Allah dan Rasul-Nya menghendaki demikian atau bahwa ia dapat dipahami.

Mereka mengatakan, "Golongan yang menafikan tidak memiliki dalil yang dapat dijadikan pegangan. Mereka hanya mengekor pada generasi sebelum mereka yang suka menjelekkan lawan bicara dan tidak mengetahui suatu pendapat secara detail. Ini

merupakan pendapat orang-orang yang memiliki kepercayaan dan hamba-hamba Allah pilihan secara umum. Yang menentang ini adalah ahli bid'ah dalam hal agama."

Generasi pertama mengatakan, "Ini bertentangan dengan ijma' dan merupakan kekufuran, karena menghendaki adanya perubahan dan sesuatu yang *hadits*."

Saya melihat ada beberapa keanehan pada manusia dalam mengomentari masalah pokok ini.

Imam Ahmad mengatakan pada juz 2 yang di dalamnya berisi bantahan terhadap Jahmiyah dan kaum Zindiq, "Begitu pula Allah; Dia berbicara kapan saja Dia menghendakinya. Dan kita tidak boleh mengatakan, "Perut, mulut dan dua bibir."

Setelah itu ia berkata: Bahkan kami mengatakan, "Sesungguhnya Allah senantiasa berbicara kapan saja Dia menghendakinya. Dan kita tidak boleh mengatakan, "Dia ada dan tidak berbicara sampai Dia menciptakan."

Ia berbicara panjang lebar dalam masalah ini.

Bab: Peningkaran Jahmiyah bahwa Allah Berbicara kepada Nabi Musa AS

Kami menanyakan, "Mengapa kalian mengingkarinya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya Allah tidak berbicara dan tidak akan berbicara. Dia hanya membentuk sesuatu lalu mengungkapkan tentang Allah, menciptakan suara lalu memperdengarkannya."

Mereka mengklaim bahwa perkataan tidak terjadi kecuali dari mulut, lidah dan dua bibir.

Kami mengatakan, "Apakah sesuatu yang membentuk selain Allah boleh mengatakan, "Wahai Musa: *"Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu."* (Qs. Thaahaa [20]: 12), atau mengatakan, *"Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku."* (Qs. Thaahaa [20]: 14)

Barangsiapa yang mengklaim bahwa hal tersebut boleh dilakukan selain Allah, maka ia telah mengklaim rububiyah (ketuhanan). Ini seperti klaim orang Jahmiyah bahwa Allah membentuk sesuatu, misalnya berfirman kepada sesuatu yang dibentuk tersebut, "Wahai Musa, sesungguhnya Allah adalah Tuhan pencipta alam" dan tidak boleh dikatakan, "Sesungguhnya Aku-lah Allah, Tuhan semesta alam."

Allah SWT berfirman, *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 164)

Firman Allah SWT, *"Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan kami) pada waktu yang telah kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya."* (Qs. Al A'raaf [7]: 143)

Firman Allah SWT, *"Hai Musa, sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu dan manusia yang lain (di masamu) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku."* (Qs. Al A'raaf [7]: 144). Semuanya telah diabadikan dalam Al Qur'an.

Adapun tentang pendapat yang mereka katakan, "Sesungguhnya Allah tidak berbicara dan tidak mengajak berbicara", maka bagaimana mereka menyikapi hadits Al A'masy dari Khaitsamah dari 'Adi bin Hatim Ath-Tha'i, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيَكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ* "Tidak

*seorang pun dari kalian kecuali ia akan diajak bicara oleh Tuhannya tanpa ada penerjemah antara ia dengan-Nya."*⁷²

Adapun pendapat mereka, "Sesungguhnya perkataan itu tidak keluar kecuali dari perut, mulut, dua bibir dan lidah", maka kami mengatakan, "Bukankah Allah telah berfirman kepada langit dan bumi, أَتَيْنَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالُوا أَتَيْنَا طَائِعِينَ ﴿١١﴾ *"Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati."* (Qs. Fushshilat [41]: 11), apakah kamu melihatnya mengatakan dengan perut, mulut, dua bibir dan lidah?!

Allah SWT berfirman, وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ *"Dan telah kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 79): Apakah kamu melihatnya bertasbih dengan perut, mulut, lidah dan dua bibir?. Akan tetapi Allah menjadikannya berbicara kapan saja Dia menghendakinya. Begitu pula Allah, Dia berbicara kapan saja Dia menghendakinya. Dan kita tidak boleh mengatakan, "Perut dan mulut, dua bibir dan lidah."

Ketika hujjah-hujjah telah mematahkannya, ia berkata, "Sesungguhnya Allah berbicara secara langsung kepada Nabi Musa AS; hanya saja perkataan-Nya adalah selain Dia", maka kami menanyakan, "Apakah selain Dia makhluk?" Ia menjawab, "Ya", maka kami mengatakan, "Itu adalah seperti pendapat kalian yang pertama; hanya saja kalian menolak keburukan dari diri kalian."

Dalam hadits riwayat Az-Zuhri disebutkan: Ketika Musa AS mendengar firman Tuhannya, ia bertanya, "Wahai Tuhan, apakah yang aku dengar ini firman-Mu?", Allah menjawab, "Benar, wahai Musa, ia firman-Ku. Aku hanya berbicara kepadamu dengan kekuatan

⁷² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Perbudakan (6539), Muslim dalam pembahasan tentang Zakat (1016/66).

10.000 lidah, dan Aku memiliki seluruh kekuatan lidah, bahkan Aku lebih kuat dari itu. Aku hanya berbicara kepadamu sesuai kemampuan tubuhmu. Jika Aku berbicara kepadamu lebih dari itu, maka kamu akan binasa."⁷³

Ia berkata: Ketika Nabi Musa AS kembali kepada kaumnya, mereka bertanya kepadanya, "Gambarkanlah kepada kami perkataan Tuhanmu!". Musa menjawab, "Subhanallah, apakah aku bisa menggambarkannya kepada kalian?". Mereka berkata, "Serupakanlah ia!" Musa berkata, "Kalian tentunya pernah mendengar suara petir yang datang dengan suara yang sangat indah, perkataan-Nya mirip itu."⁷⁴

Kami mengatakan kepada Jahmiyah, "Siapakah yang berfirman pada Hari Kiamat: *يَعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَإِيتِي* (Dan (Ingatlah) ketika Allah berfirman: "Hai Isa putera Maryam, Adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah Aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah?") (Qs. Al Maa'idah [5]: 116), bukankah yang berfirman Allah?". Mereka berkata, "Allah membentuk (menciptakan) sesuatu lalu sesuatu tersebut terungkap dari Allah, seperti Dia membentuk sesuatu lalu mengungkapkan kepada Nabi Musa."

Kami bertanya: Lalu siapakah yang berfirman, *فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ* ① *فَلَنَقْصُصَ عَلَيْهِمْ بِمِثْلِ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ* "Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami), maka sesungguhnya akan Kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (kami) mengetahui

⁷³ HR. Ibnu Jarir (6/21), Ibnu Katsir dalam At-Tafsir (2/427), Thab'ah Asy-Sya'b.

⁷⁴ HR. Ibnu Jarir (6/21), Ibnu Katsir dalam At-Tafsir (2/427), Thab'ah Asy-Sya'b.

(keadaan mereka)", (Qs. Al A'raaf [7]: 6-7), bukankah Allah yang menanyakan?". Mereka berkata, "Semua ini adalah sesuatu, lalu ia terungkap dari Allah."

Kami mengatakan: Sungguh kalian telah membuat kebohongan besar terhadap Allah karena kalian mengklaim Dia tidak berbicara. Kalian menyerupakan-Nya dengan patung-patung yang disembah selain Allah, karena patung-patung tidak dapat berbicara, tidak dapat bergerak dan tidak dapat berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya.

Ketika hujjah telah jelas baginya, ia mengatakan, "Sesungguhnya Allah berbicara, akan tetapi perkataan-Nya adalah makhluk". Maka kami mengatakan, "Kalian telah menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya karena kalian mengklaim bahwa perkataan-Nya makhluk, padahal di satu sisi kalian mengatakan Dia tidak berbicara, sebagaimana Bani Adam yang tidak berbicara sampai diciptakan perkataan untuk mereka. Kalian telah menggabungkan antara kekufuran dan Tasybih Maha Suci Allah dari sifat ini."

Akan tetapi kami mengatakan, "Allah senantiasa berbicara kapan saja Dia menghendakinya. Dan kita tidak boleh mengatakan, "Dia ada dan tidak berbicara sampai menciptakan perkataan". Kita juga tidak boleh mengatakan, "Dia tidak mengetahui sampai Dia menciptakan pengetahuan". Kita juga tidak boleh mengatakan, "Dia ada dan tidak memiliki kekuasaan sampai Dia menciptakan kekuasaan-Nya sendiri". Kita juga tidak boleh mengatakan, "Dia ada tidak memiliki cahaya sampai Dia menciptakan cahaya untuk diri-Nya". Kita juga tidak boleh mengatakan, "Dia ada dan tidak memiliki keagungan sampai Dia menciptakan keagungan untuk diri-Nya sendiri".

Ia menyebutkan pembahasan panjang lebar tentang penetapan sifat, dan bahwa sifat-sifat itu tidak menafikan Tauhid.

Di antara yang serupa dengan ini adalah bahwa sifat-sifat yang termasuk jenis gerakan, seperti datang, tiba, dan turun, apakah boleh ditakwilkan sebagai kedatangan kekuasaan dan perintah-Nya?. Dalam hal ini ada dua pendapat:

Pertama: Ia searti dengan kedatangan kekuasaan-Nya. Ini merupakan riwayat Hanbal dalam perkara *mihnah*.

Kedua: Berlaku seperti sifat-sifat lainnya. Ini merupakan pendapat madzhab yang zahir dan terkenal di kalangan teman-teman kami.

Kemudian di antara mereka ada yang menyalahkan Hanbal. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Ahmad mengatakannya sebagai penetapan kepada mereka".

Di antara mereka ada pula yang menjadikannya sebagai riwayat khusus seperti Ibnu Az-Zaghuni. Sementara Ibnu Aqil mengumumkannya pada seluruh sifat.

Pokok ini bercabang pada mayoritas masalah sifat, lebih-lebih masalah Perkataan dan Kehendak, serta sifat-sifat yang berkaitan dengan kehendak seperti turun dan *istiwa`*. Inilah yang menjadi sebab terjadi perselisihan antara imam-nya para imam yaitu Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah dengan sekelompok pengikutnya yang menonjol.

Tentang Pernyataan Ahmad, "Allah Senantiasa Berbicara, Mengetahui, dan Maha Pengampun."

Al Qadhi berkata: Ahmad berkata tentang riwayat Hanbal, "Allah senantiasa berbicara, Maha Mengetahui lagi Maha Pengampun".

Ia berkata dalam riwayat Abdullah, "Allah senantiasa berbicara kapan saja Dia menghendakinya".

Kemudian saya menemukannya dalam *Al Mihnah* riwayat Hanbal ketika ia ditanya Abdurrahman bin Ishaq Qadhi Al Mu'tashim. Ia mencelanya dan bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang Al Qur'an?" Ia menjawab: Maka aku balik bertanya, "Bagaimana pendapatmu tentang ilmu?", Ternyata ia diam. Maka aku berkata kepada Abdurrahman, "Al Qur'an termasuk ilmu Allah. Barangsiapa mengklaim bahwa ilmu Allah termasuk makhluk, maka ia telah kafir terhadap Allah."

Katanya selanjutnya: Lalu aku bertanya kepada Abdurrahman, tapi ia tidak menjawab sedikit pun. Lalu Abdurrahman berkata kepada-Ku, "Allah ada tapi Al Qur'an tidak ada". Maka aku berkata, "Allah ada dan tidak memiliki ilmu?", maka ia pun terdiam. Seandainya ia mengklaim bahwa Allah ada tapi tidak memiliki ilmu, maka ia telah kafir kepada Allah.

Kemudian Abu Abdillah berkata, "Allah senantiasa Maha Mengetahui lagi Maha Berbicara. Allah disembah dengan sifat-sifat-Nya yang tidak terbatas dan tidak diketahui kecuali yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri. Kita mengembalikan Al Qur'an kepada dzat yang mengetahuinya yaitu Allah, Dia-lah yang lebih mengetahuinya. Darinya ia dimulai dan kepadanya ia kembali."

Dalam tempat lain ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Allah senantiasa berbicara. Al Qur'an adalah Kalam Allah yang bukan makhluk dari berbagai sisinya. Dan Allah tidak boleh disifati dengan sesuatu yang lebih banyak dari yang Dia sifatkan pada diri-Nya sendiri."

Abu Bakar bin Abdul Aziz berkata dalam Kitab *As-Sunnah fi Al Muqni'* juz pertama, ketika ia orang-orang bertanya kepadanya,

"Ketika kalian mengatakan, "Allah senantiasa berbicara", maka itu suatu tindakan main-main". Maka ia menjawab: Terdapat dua pendapat di kalangan teman-teman kami:

Pertama: Dia senantiasa berbicara, seperti ilmu; karena lawan bicara adalah bisu, sebagaimana lawan ilmu adalah bodoh.

Ia berkata: Di antara teman-teman kami ada yang mengatakan, "Dia telah menetapkan untuk diri-Nya sendiri bahwa Dia adalah sang pencipta. Dan tidak boleh dikatakan bahwa Dia menciptakan setiap saat. Akan tetapi kami mengatakan, "Dia menciptakan ketika sedang ingin menciptakan, sekalipun Dia tidak menciptakan setiap saat (dalam setiap kondisi). Dan Dia tidak dibatal disebut sebagai pencipta. Begitu pula, sekalipun Dia tidak berbicara setiap saat, Dia tidak batal disebut Maha Berbicara. Akan tetapi Dia berbicara sekaligus pencipta sekalipun tidak menciptakan setiap saat dan tidak berbicara setiap saat."

Qadhi Abu Ya'la berkata dalam kitab *"Idhah Al Bayan fi Mas'alat Al Qur'an"* ketika ditanya tentang hal ini. Ia berkata: Kami mengatakan, "Dia senantiasa berbicara; tidak diajak berbicara, tidak menyuruh dan tidak melarang." Pendapat ini dinyatakan oleh Ahmad dalam riwayat Hanbal. Ia menyebutkannya sampai menuturkan dari Abu Bakar suatu riwayat yang disebutkan dalam *Al Muqni'*. Kemudian ia berkata, "Barangkali orang yang mengatakan pendapat ini dari kalangan teman-teman kami berpendapat seperti pendapat Ahmad bin Hanbal dalam riwayat Abdullah, "Dia senantiasa berbicara ketika menghendaknya."

Ia berkata: Yang mengatakan pendapat ini akan mengatakan *hadits*-nya Al Qur'an. Kita telah mentakwilkan perkataan Ahmad "Dia berbicara ketika menghendaknya" pada awal permasalahan, dimana ia tidak menyerupai penyifatan-Nya dengan penciptaan dan rezki, karena sifat-sifat ini harus diperkirakan di dalamnya. Karena jika kita

memperkirakan wujudnya perbuatan pada sesuatu yang senantiasa demikian, maka akan berujung pada *qidam*-nya alam. Adapun tentang *kalam* (pembicaraan/perkataan), ia seperti ilmu (pengetahuan).

Al Qadhi berkata pada awal masalah: Pendapat Ahmad "Dia senantiasa Maha Pengampun" adalah penjelasan bahwa seluruh sifat bersifat *qadim*, baik yang merupakan kata jadian dari perbuatan seperti pengampunan, penciptaan dan rezki, atau yang bukan kata jadian. Sedangkan pendapatnya "Dia senantiasa berbicara ketika menghendaknya", artinya adalah: Ketika Dia ingin memperdengarkannya.

Saya mengatakan: Metode Al Qadhi ini adalah metode sahabat-sahabatnya dan sahabat-sahabat mereka serta selain mereka, seperti Ibnu Aqil dan Ibnu Az-Zaghuni.

Adapun mayoritas Ahlul Hadits dari kalangan pengikut Ahmad dan lain-lainnya serta kebanyakan Ahli kalam, mereka berbeda pendapat dalam masalah ini. Tentang perbuatan, mereka berpendapat dengan salah satu dari dua pendapat ini:

Pertama: Ini merupakan pendapat Al Qadhi yang lain yang benar menurut teman-teman kami: adakalanya perbuatan itu *qadim* sementara objeknya diciptakan. Hal ini seperti kita menerima pendapat mereka tentang kehendak dan perkataan yang dibentuk, yakni bahwa kehendak adalah *qadim*, sementara yang dikehendaki diciptakan. Hal ini seperti orang yang berbeda pendapat mengatakan, "Pembentukan (penciptaan) adalah *qadim*, sementara yang dibentuk adalah makhluk".

Kedua: Perbuatan menurut mereka bukan makhluk, meski ia terkadang berada dalam kondisi tertentu dan tidak dalam kondisi lain, karena ia berdiri dengan Allah, sementara makhluk senantiasa terpisah dari Allah.

Mereka mengatakan: Pendapat Ahmad sesuai dengan pendapat yang kami katakana, karena ia berkata, "Dia senantiasa berbicara kapan saja Dia menghendaknya", dan tidak mengatakan, "Dia senantiasa diajak berbicara ketika menghendaknya". Yang berkaitan dengan kehendak –bagi yang berpendapat bahwa ia *qadim* lagi wajib hanyalah mengajak berbicara yang merupakan perbuatan yang bersifat *Jaiz* (boleh), bukan pembicaraan (perkataan).

Ia menjelaskan bahwa Ahmad RA berkata di tempat lain, "Allah senantiasa berbicara, Maha Mengetahui dan Maha Pengampun." Ia menyebutkan tiga sifat: sifat yang *qadim* lagi wajib yaitu ilmu, dan sifat yang *ja'iz* (boleh) yang berkaitan dengan kehendak, yaitu pengampunan. Kedua sifat ini disepakati.

Ia juga menyebutkan tentang pembicaraan, yaitu bagian ketiga yang tidak diperselisihkan. Ia menyerupai ilmu dari segi sifat yang berdiri dengannya yang tidak berkaitan dengan makhluk, dan menyerupai pengampunan karena ia berkaitan dengan kehendak-Nya, sebagaimana ditafsirkannya di tempat lain.

Jadi diketahui bahwa *keqidamannya* menurutnya adalah: Dia selalu berbicara apabila menghendaknya dan diam apabila menghendaknya. Tidak ada pembaruan pada sifat kemampuan-Nya berbicara yang merupakan sifat kesempurnaan, sebagaimana tidak ada pembaruan pada kemampuan-Nya memberikan ampunan, sekalipun kesempurnaan adalah Dia berbicara apabila menghendaknya dan diam apabila menghendaknya.

Adapun pendapat Al Qadhi, "Sesungguhnya ini merupakan pendapat tentang *hadits*-nya", maka mereka menjawabnya dengan dua jawaban:

Pertama: Sesuatu yang diadakan tidak dinamakan *hadits*, karena yang diadakan adalah sesuatu yang diciptakan dan terpisah

(dari sang pencipta). Adapun *hadits*, Allah menamakannya *hadits*. Ini merupakan pendapat kalangan Karramiyah, mayoritas Ahli Hadits dan ulama madzhab Hanbali.

Kedua: Ia dinamakan sesuatu yang diadakan, seperti firman Allah SWT, **مِنْ ذِكْرِهِمْ تَحَدَّثَ**. "Suatu ayat Al Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka." (Qs. Al Anbiyaa [21]: 2), tapi bukan makhluk.

Ini merupakan pendapat kebanyakan fuqaha, Ahlul Hadits dan Ahli kalam, seperti Daud bin Ali Al Ashbahani —pencetus suatu madzhab—. Akan tetapi yang dikutip dari Ahmad adalah ia mengingkarinya. Pendapatnya ini dijadikan hujjah bagi salah satu dari dua pendapat teman-teman kami.

Al Marwadzi berkata: Abu Abdillah berkata, "Siapakah Daud bin Ali Al Ashbahani? —semoga Allah tidak akan memberikan kelapangan baginya-. telah datang kepada-Ku suatu surat dari Muhammad bin Yahya An-Naisaburi bahwa Daud Al Ashbahani berkata dusta, "Bahwa Al Qur'an diadakan (diciptakan)."

Abu Bakar Al Khallal menyebutkan riwayat ini dalam kitab *As-Sunnah*.

Abdullah bin Ahmad berkata, "Daud meminta ijin kepada ayahku. Lalu ayahku bertanya, "Siapakah ini? Daud? tidak ada lagi kecintaan Allah pada hatinya, dan semoga Allah menjadikan kuburnya banyak ulatnya." Ternyata ia mati dalam keadaan penuh ulat.

Penyebutan suatu istilah terkadang berbeda dengan yang dimaksud. Karena itu dikatakan, "Apabila yang kamu maksud dengan ucapanmu, "Diadakan" adalah makhluk yang terpisah dari Allah, sebagaimana yang dikatakan Jahmiyah, Mu'tazilah dan Najjariyah, maka ini batil dan kami tidak mengucapkannya. Tapi jika yang kamu maksud adalah bahwa ia perkataan Allah yang Dia katakana sesuai

kehendak-Nya setelah sebelumnya Dia tidak berbicara demikian – sekalipun Dia berbicara yang lainnya sebelum itu dan Dia senantiasa berbicara apabila menghendakinya-, maka kami mengatakan seperti ini."

Inilah yang sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah. Ini merupakan pendapat kaum salaf dan Ahlul Hadits. Pendapat yang lain adalah direkayasa oleh Kullabiyah dan Asy'ariyah. Akan tetapi yang mengatakan pendapat ini memiliki dua pendapat pula:

Pertama: Dia berbicara setelah sebelumnya tidak berbicara, sekalipun Dia mampu berbicara. Seperti Dia menciptakan langit dan bumi setelah sebelumnya tidak menciptakan keduanya, sekalipun Dia mampu menciptakannya.

Ini merupakan pendapat Karramiyah dan kelompok lainnya yang mengatakan, "Bahwa sesuatu yang *hadits* menempatiNya setelah sebelumnya tidak menempatinya". Adapun pendapat yang mengatakan, "Sesungguhnya ia diadakan (Diciptakan)", maka ia seperti pendapat tadi. Dan pengingkaran Ahmad adalah diarahkan kepadanya.

Kedua: Dia senantiasa berbicara apabila menghendakinya. Inilah yang dikatakan golongan Ahlul Hadits.

Golongan yang mengatakan pendapat ini mengatakan, "Sesungguhnya *Kalam* (perkataan)-Nya *qadim*, tidak *hadits* dan tidak diadakan". Yang mereka maksudkan adalah jenis perkataan ini; karena Dia senantiasa berbicara apabila menghendakinya, sekalipun pembicaraan tertentu Dia ucapkan bila menghendakinya. Bagi yang mengatakan, "Dzat-Nya tidak dimasuki sesuatu yang *hadits*", yang ia maksud adalah arti ini, berdasarkan pendapat bahwa tidak terjadi perkataan seperti itu dalam *kaifiyah* dzat-Nya.

Abu Abdillah bin Hamid berkata dalam Ushul-nya: Di antara yang wajib diimani dan dibenarkan adalah bahwa Allah berbicara dan perkataan-Nya (pembicaraan-Nya) *qadim*; Dia senantiasa berbicara setiap waktu. Demikianlah Dia disifati. Perkataan-Nya *qadim* dan tidak diadakan, seperti pengetahuan dan kekuasaan. Pendapat madzhab ini adalah bahwa perkataan (pembicaraan) merupakan sifat bagi yang berbicara dan senantiasa disifati demikian. Dia senantiasa berbicara kapan saja Dia menghendaknya dan apabila menghendaknya. Kita tidak boleh mengatakan, "Sesungguhnya Dia diam dalam satu kondisi dan berbicara dalam kondisi (yang lain) ketika terjadinya perkataan tersebut."

Dalil atas penetapan bahwa Dia berbicara adalah yang telah kami sebutkan: Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya serta ijma' golongan yang benar. Kecuali kelompok sesat seperti Mu'tazilah dan golongan Ahli kalam lainnya. Mereka tidak mengakui bahwa Allah berbicara.

Beliau menyebutkan sebagian dalil Al Qur'an dan Sunnah lalu berkata setelah itu:

Al Qur'an adalah Kalamullah, sebelum Allah Menciptakan Makhluk

Tidak terdapat perbedaan pendapat dari Abu Abdillah: bahwa Allah berbicara dengan Al Qur'an sebelum Dia menciptakan makhluk dan sebelum seluruh makhluk ada; dan Allah senantiasa berbicara sesuai kehendak-Nya dan kapan saja Dia menghendaknya; apabila Dia berkehendak, Dia akan menurunkan perkataan-Nya, dan bila tidak maka Dia tidak akan menurunkannya.

Tapi Mu'tazilah tidak menerima pendapat ini. Mereka mengatakan, "Bersifat *hadits* (baru) setelah adanya makhluk-makhluk."

Saya mengatakan: Ibnu Hamid juga menuturkan dua pendapat ini disamping ia juga menyetujuinya: bahwa Dia senantiasa berbicara kapan saja Dia menghendakinya dan sesuai kehendak-Nya. Akan tetapi dia menafikan dua pendapat yang mengatakan, "Dia diam pada kondisi tertentu dan berbicara pada kondisi tertentu." Yang ia tetapkan adalah pendapat yang mengatakan, "Dia berbicara setiap kali menghendakinya dan apabila menghendakinya". Dan tidak boleh dikatakan, "Dia dia pada kondisi tertentu."

Al Karramiyah juga mengatakan, "Dia tidak disifati senantiasa diam dan turun."

Akan tetapi antara perkataannya dengan perkataan mereka terdapat perbedaan, sebagaimana yang akan saya tuturkan.

Abu Abdillah bin Hamid berkata tentang sifat-sifat perbuatan:

Kewajiban Beriman terhadap "Turun"-nya Allah

Di antara yang wajib dibenarkan ahli iman adalah: Bahwa Allah SWT turun ke langit dunia pada setiap malam dan turun pada Hari Arafah tanpa *takyif* (cara), *tamtsil* (penyamaan), *tahdid* (penentuan) dan *tasybih* (penyerupaan).

Ia berkata, "Inilah yang dinyatakan imam kami."

Yusuf bin Musa berkata: Saya berkata kepada Abu Abdillah, "Allah turun ke langit dunia sesuai kehendak-Nya tanpa penyifatan?" Ia menjawab, "Ya."

Ia berkata tentang masalah *Istiwa`* di atas 'Arasy sesuai yang diriwayatkannya darinya oleh Hanbal, "Tuhan kita di atas 'Arasy tanpa *tahdid* dan penyifatan."

Ia berkata dalam riwayat Al Marwadzi: Dikatakan kepadanya dari Ibnu Al Mubarak, "Apakah Allah diketahui di atas 'Arasy dengan *tahdid* (penentuan [dalam kondisi tertentu])?", ia menjawab, "Telah sampai kepada-Ku tentang hal ini dan membuatku kagum." Kemudian Abu Abdillah berkata (membaca ayat): "*Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada Hari Kiamat) dalam naungan awan.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 210), dan ia juga berkata (membaca ayat): "*Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris.*" (Qs. Al Fajr [89]: 22)

Ibnu Hamid berkata: Pendapat madzhab sesuai yang telah kami sebutkan adalah tidak berbeda, bahwa dzat-Nya turun. Saya melihat sebagian teman-teman kami meriwayatkan dari Abu Abdillah tentang kedatangan-Nya, bahwa ia berkata, "Dia datang dengan dzat-Nya". Ia berkata, "Ini merupakan kekeliruan orang yang mengatakannya dan kesalahan penyandaran kepada-Nya, sebagaimana telah kami tetapkan dari nash."

Ibnu Hamid berkata, "Apabila pokok ini telah tetap bahwa dzat-Nya turun tanpa penyifatan dan penentuan, maka kami mengatakan, "Dia berpindah dari tempat-Nya". Hanya saja segolongan teman-teman kami mengatakan, "Dia turun tanpa berpindah tempat sesuai kehendak-Nya."

Ia berkata, "Yang benar adalah yang telah kami sebutkan, bukan yang lainnya."

Ia berkata: Pokok permasalahan ini tidak diterima Mu'tazilah. Mereka mengatakan, "Dia tidak turun dan tidak bergerak, dan tidak

pula bergeser dari tempatNya. Dia ada di semua tempat sesuai kondisi-Nya berada."

Ia berkata, "Ini merupakan kebodohan mereka terhadap dalil-dalil." Lalu ia menyebutkan sebagian hadits-hadits yang *Ma'tsur* dalam masalah ini. Ia berkata:

Mempercayai Kedatangan Allah ke Padang Mahsyar pada Hari Kiamat Kelak

Di antara yang wajib dibenarkan dan diridhai adalah: kedatangan-Nya ke padang Mahsyar pada Hari Kiamat seperti turun-Nya ke langit; berdasarkan firman Allah SWT, **وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا** ﴿٢٢﴾ "Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris." (Qs. Al Fajr [89]: 22).

Firman Allah SWT, **وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا وَوُضِعَ الْكِتَابُ وَجَاءَتِ** **بِالْبَيِّنَاتِ وَالشُّهَدَاءُ** "Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya; dan diberikanlah buku (perhitungan perbuatan masing-masing) dan didatangkanlah para nabi dan saksi-saksi." (Qs. Az-Zumar [39]: 69)

Ia berkata, "Ini merupakan dalil bahwa ketika Dia datang kepada mereka dan duduk di atas Kursi-Nya, seluruh bumi menjadi terang benderang karena cahaya-Nya."

Abdul Aziz bin Yahya Al Kinani, pengarang *Al Haidah*, *Ar-Rad 'ala Al Jahmiyah* wa *Al Qadariyah*, perkataannya dalam *Al Haidah* dan *Ar-Rad 'ala Al Jahmiyah* mengandung arti ini. Dalam *Al Haidah* berisi bantahan terhadap hujjah Bisyr Al Muraishi dengan firman-Nya, **كُلُّ شَيْءٍ** **أَلَلَهُ خَلْقُ كُلِّ شَيْءٍ** "Allah adalah Pencipta segala sesuatu." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 16, Az-Zumar [39]: 62), dan firman-Nya, **إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا** "Sesungguhnya Kami menjadikan *Al Qur'an* dalam bahasa Arab." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 3)

Kemudian ia membantah Al Muraisi dengan tiga bantahan (argumentasi):

Pertama: Ia berkata: Jika ia makhluk, maka kamu bisa mengatakan, “Dia menciptakannya pada diri-Nya, atau menciptakannya pada selain Dia, atau menciptakannya yang berdiri dengan diri dan dzat-Nya.”

Ia berkata: Apabila ia mengatakan, “Dia menciptakan perkataan-Nya pada diri-Nya sendiri”, maka ini mustahil, dan tidak jalan untuk mengatakan ini baik dari segi qiyas maupun pendapat maupun secara akal, karena Allah SWT bukan tempat untuk sesuatu yang baru dan tidak ada makhluk pada diri-Nya. Dia juga tidak kurang sehingga perlu ditambah dengan menciptakan sesuatu. Maha Suci Allah dari semua itu.

Jika ia berkata, “Dia menciptakannya pada selain Dia”, maka ini menghendaki adanya pendapat dan qiyas, bahwa semua perkataan yang diciptakan Allah pada selain Dia merupakan perkataan Allah, dan tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Apakah syair bisa dikatakan perkataan Allah? apakah perkataan kotor bisa dikatakan perkataan Allah? apakah perkataan keji dan kufur merupakan perkataan Allah? apakah setiap perkataan yang Allah mencelanya dan mencela orang yang mengatakannya merupakan perkataan Allah?. Semua ini mustahil dan tidak ada jalan untuk menerimanya dan juga tidak bisa dijadikan pendapat karena ia keji, kotor an orang yang mengucapkannya kafir.

Jika ia mengatakan, “Dia menciptakannya yang berdiri dengan dzat dan diri-Nya”, maka ini mustahil dan batil yang tidak ada jalan untuk mengatakannya baik dari qiyas, pendapat maupun secara akal; karena perkataan itu tidak terjadi kecuali dari yang mengucapkannya, sebagaimana kehendak tidak terjadi kecuali dari yang menghendaknya, ilmu tidak ada kecuali dari yang mengetahuinya,

kekuasaan tidak ada kecuali dari yang berkuasa, dan tidak terlihat suatu perkataan pun yang berdiri sendiri dengan dzatnya.

Apabila dari tiga sisi ini mustahil perkataan-Nya merupakan makhluk, maka jelaslah bahwa ia merupakan sifat Allah; dan sifat-sifat Allah seluruhnya bukan makhluk.

Hujjah *Kedua*: Dia dan Bisyr sepakat bahwa Allah telah ada dan tidak ada sesuatu (selain Dia); Dia ada dan belum berbuat dan belum menciptakan apa-apa.

Ia bertanya kepadanya, "Lalu dengan apa Dia mengadakan (menciptakan) sesuatu?" Ia menjawab, "Dia mengadakannya dengan kekuasaan-Nya yang senantiasa ada."

Abdul Aziz berkata: maka aku berkata, "Kamu benar; Dia menciptakannya dengan kekuasaan-Nya yang senantiasa ada. Bukankah kamu akan mengatakan bahwa Dia senantiasa berkuasa?" Ia menjawab, "Ya".

Aku berkata, "Bukankah kamu akan mengatakan bahwa Dia senantiasa berbuat?" Ia menjawab, "Aku tidak mengatakan demikian." Maka aku berkata kepadanya, "Kamu harus mengatakan bahwa Dia menciptakan dengan perbuatan yang berasal dari kekuasaan; dan perbuatan itu bukan kekuasaan, karena kekuasaan merupakan sifat Allah. Dan tidak boleh dikatakan, "Sifat Allah itu Allah, dan tidak pula ia selain Allah."

Bisyr berkata, "Kamu juga harus mengatakan bahwa Allah senantiasa berbuat dan menciptakan. Jika kamu mengatakan demikian, maka jelaslah bahwa makhluk itu senantiasa bersama Allah."

Maka aku berkata kepadanya, "Kamu tidak boleh menghukumiku demikian dan tidak boleh menetapkan kepada-Ku sesuatu yang tidak aku tetapkan; juga tidak boleh meriwayatkan dariku sesuatu yang tidak aku katakan bahwa sang pencipta senantiasa

menciptakan dan yang berbuat senantiasa berbuat. Yang aku katakan adalah, "Sesungguhnya yang berbuat senantiasa akan berbuat, dan sang pencipta senantiasa akan menciptakan; karena perbuatan itu merupakan sifat Allah yang Dia mampu, dan tidak ada yang sanggup menghalangi-Nya."

Bisyar berkata: aku mengatakan, "Sesungguhnya Dia mengadakan sesuatu dengan kekuasaan-Nya. Maka katakanlah apa yang kamu mau!"

Abdul Aziz berkata: Maka aku berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ia telah mengakui bahwa Allah telah ada dan tidak ada sesuatu (selain Dia); Dia mengadakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dengan kekuasaan-Nya." Aku mengatakan, "Bisa jadi Dia mengadakannya dengan perintah-Nya dan perkataan-Nya yang (berasal) dari kekuasaan-Nya. Karena itu wahai Amirul Mukminin, bisa jadi sesuatu yang pertama kali Dia ciptakan itu dengan perkataan yang diucapkan-Nya, atau dengan kehendak yang diinginkan-Nya, atau dengan kekuasaan yang ditentukan-Nya. Mana saja dari hal tersebut, maka telah tetap bahwa ada kehendak, yang berkehendak dan yang dikehendaki, perkataan, yang mengatakan dan yang dikatakan, kekuasaan, yang berkuasa dan yang dikuasai. Semua itu lebih dulu ada sebelum penciptaan, dan yang ada sebelum penciptaan bukanlah termasuk penciptaan."

Aku mengatakan: Perkataannya, "Sebelum penciptaan" adalah yang berkehendak, yang mengatakan dan yang berkuasa, kehendak-Nya, perkataan-Nya dan kekuasaan-Nya". Sedangkan yang dimaksud sesuatu yang ditakdirkan yang diucapkan adalah: bisa jadi ketetapanannya dalam pengetahuan dengan ucapan-Nya, "Jadilah", atau tidak masuk dalam kata tersebut. Dan perkataan ini menghendaki

adanya.....⁷⁵ Ia mengatakan, "Dia senantiasa akan berbuat". Ia juga menafsirkannya sebagai "Perbuatan-Nya", sebagaimana yang telah diuraikan tadi.

Abu Abdillah Al Hakim menyebutkan dalam "*Tarikh Naisabur*" biografi Imam Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah. Ia menyebutkan secara panjang lebar perbedaan pendapat yang terjadi antara ia (Ibnu Khuzaimah) dengan sebagian teman-temannya seperti Abu Ali Ats-Tsaqafi, Abu Bakar Ahmad bin Ishaq Adh-Dhuba'i, Abu Bakar bin Abu Utsman Az-Zahid dan Abu Muhammad bin Manshur Al Qadhi. Ia menyebutkan bahwa ada sekelompok yang mengadu kepada imam bahwa ada segolongan sahabatnya yang bertentangan dengannya sedang ia tidak tahu. Mereka beraliran Kullabiyah, sementara Abu Bakar Al Imam sangat keras terhadap Kullabiyah.

Al Hakim berkata: Abu Bakar Ahmad bin Yahya Al Mutakallim menceritakan kepada-Ku, ia berkata: Kami berkumpul pada suatu malam bersama sebagian ulama. Lalu terjadi pembahasan seputar Kalam (perkataan) Allah: apakah ia senantiasa *qadim* ataukah tetap ketika Dia mengabarkannya bahwa Dia berbicara dengannya?. Kami membahas panjang lebar masalah ini.

Segolongan sahabat kami mengatakan, "Sesungguhnya perkataan Allah senantiasa *qadim*". Segolongan lainnya berkata, "Sesungguhnya perkataan-Nya *qadim*; hanya saja ia tidak tetap kecuali ketika Dia mengabarkan dengannya."

Lalu keesokan harinya aku pergi menemui Abu Ali Ats-Tsaqafi kemudian memberitahukan kepadanya apa yang telah terjadi. Ia berkata, "Barangsiapa mengingkari bahwa ia senantiasa *qadim*, berarti ia berkeyakinan bahwa Al Qur'an diadakan (makhluk). Masalah ini semakin populer di seantero negeri. Kemudian Manshur

⁷⁵ Gugur (hilang) pada naskah asli kira-kira tiga kata.

Ath-Thusi bersama rombongan pergi menemui Abu Bakar Muhammad bin Ishaq lalu mengabarkan kepadanya tentang apa yang terjadi. Sampai-sampai Manshur berkata, "Bukankah aku telah mengatakan kepada syeikh, bahwa mereka meyakini aliran Kullabiyah dan itulah madzhab mereka?."

Maka Abu Bakar mengumpulkan sahabat-sahabatnya lalu berkata, "Bukankah aku sering melarang kalian mendalami masalah Kalam dan tidak menambah untuk mereka sesuatu yang lebih dari ini?."

Kemudian disebutkan bahwa setelah itu ia keluar menemui sahabat-sahabatnya dan ia telah menyusun suatu bantahan untuk mereka. Mereka menentangnya dan menisbatkan perkataan kepada pendapat Jahm bahwa Al Qur'an diadakan. Dan ia menjadikan mereka sebagai Kullabiyah.

Al Hakim berkata: Aku mendengar Abu Sa'id Abdurrahman bin Ahmad Al Muqri. Ia berkata: aku mendengar Abu Bakar Muhammad bin Ishaq berkata, "Yang aku katakan adalah, "Sesungguhnya Al Qur'an Kalam Allah dan wahyu yang diturunkan-Nya; ia bukan makhluk. Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur'an atau bagian darinya yang merupakan wahyu yang diturunkan sebagai makhluk, atau mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak berbicara setelah sebelumnya berbicara pada zaman azali", atau mengatakan, "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan Allah merupakan makhluk", atau mengatakan, "Sesungguhnya Al Qur'an itu diadakan", atau mengatakan, "Sesungguhnya sifat-sifat Allah merupakan sifat-sifat dzat, atau nama dari nama-nama Allah merupakan makhluk", maka menurutku ia seorang penganut Jahmiyah yang harus disuruh bertobat. Jika ia mau bertobat (maka dimaafkan), tapi jika tidak maka lehernya harus dipenggal lalu dibuang di tempat sampah. Inilah

madzhabku dan madzhab ulama ahli Atsar yang aku kenal baik di Timur maupun di Barat.

Barangsiapa yang meriwayatkan dariku sesuatu yang berbeda dengan pendapatku ini, maka ia telah berdusta. Barangsiapa yang melihat kitab-kitabku yang berisi bahasan ilmu pengetahuan, akan jelaslah baginya bahwa Kullabiyah –semoga Allah mengutuk mereka– berdusta dalam sesuatu yang mereka riwayatkan dariku karena bertentangan dengan pokok pendapatku. Penduduk Timur maupun Barat telah mengetahui bahwa tidak terdapat karya yang seperti karyaku dalam masalah Tauhid, Qadar dan pokok-pokok ilmu pengetahuan. Jadi orang yang meriwayatkan sesuatu yang berbeda dengan buku-buku karanganku adalah pendusta dan fasik.”

Diriwayatkan dari Ibnu Khuzaimah bahwa ia berkata: Sebagian orang bodoh dari mereka yang mendalami masalah ini mengklaim bahwa Allah tidak mengulangi perkataan-Nya.” Rupanya mereka tidak memahami kitab Allah; Allah telah mengabarkan dalam nash-nash Kitab-Nya dalam beberapa tempat bahwa Dia menciptakan Nabi Adam AS dan menyuruh para malaikat untuk sujud kepadanya. Dia juga mengulanginya dalam beberapa tempat. Dia mengulang pernyataan bahwa Dia berbicara dengan Nabi Musa lebih dari satu kali, juga mengulang kisah Nabi Isa di beberapa tempat. Dia memuji diri-Nya sendiri dalam beberapa tempat. Dia berfirman, **لِحَمْدِ اللَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ** “Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur`an).” (Qs. Al Kahfi [18]: 1), **لِحَمْدِ اللَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ** “Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi.” (Qs. Al An'aam [6]: 1), **لِحَمْدِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ** “Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi.” (Qs. Saba` [34]: 1).

Dia mengulang lebih dari 30 kali ayat, **فَأَيُّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ**
﴿١٣﴾ *“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”*
(Qs. Ar-Rahmaan [55]: 13)

Saya tidak menduga ada seorang muslim yang beranggapan bahwa Allah tidak berbicara dua kali. Ini hanyalah pendapat orang yang mengklaim bahwa perkataan Allah makhluk. Adalah suatu anggapan bahwa tidak boleh mengatakan, “Allah menciptakan sesuatu yang satu dua kali.”

Al Hakim berkata: aku mendengar Abu Bakar Ahmad bin Ishaq berkata, “Ketika terjadi konflik pada kami dan sebagian kelompok yang menentang –yakni Mu'tazilah- mendapat kesempatan mengukuhkan madzhab mereka di hadapan kami, sementara sebagian orang yang sepakat memanfaatkan kesempatan untuk merusak suasana, maka Abu Amr Al Hiri berusaha menengahi kelompok-kelompok secara obyektif. Ia menyebutkan bahwa mereka berkumpul di rumahnya.

Abu Ali Ats-Tsaqafi bertanya kepada imam, “Wahai imam, apa yang kamu ingkari pada madzhab kami sehingga kami bisa merujuknya (menarik kembali pendapat tersebut)?” Ia Menjawab, “Kecenderungan kalian terhadap madzhab Kullabiyah. Padahal Ahmad bin Hanbal termasuk salah seorang yang paling keras terhadap Abdullah bin Sa'id dan pengikut-pengikutnya seperti Al Harits dan lain-lainnya.” Dialog berlangsung lama antara ia dengan Abu Ali dalam masalah ini.

Aku mengatakan: aku telah mengumpulkan pokok-pokok madzhab kami pada satu wadah. Lalu aku mengeluarkannya untuknya kemudian berkata, “Pahamilah tulisan yang telah aku kumpulkan dan aku jelaskan pada masalah-masalah ini. Apabila ada yang kamu ingkari, jelaskanlah kepada kami alasannya agar kami bisa menariknya kembali.”

Lalu ia mengambil wadah tersebut kemudian melihat dan mengamatinya. Kemudian ia mengangkat kepalanya seraya berkata, "Aku tidak melihat sesuatu yang tidak aku katakan; semuanya madzhabku dan sesuatu dengan pendapat guru-guruku."

Kemudian aku memintanya agar mengukuhkan kata-kata terakhir tersebut dengan tulisannya bahwa ia merupakan madzhabnya. Kemudian ayah si fulan, si fulan dan si fulan mendatangnya lalu berkata, "Sang ustadz tidak memperhatikan apa yang ia tulis dengan tangannya. Mereka telah mengkhianatimu dan merubah bentuk aslinya."

Al Hakim berkata: Inilah redaksi tulisannya: Abu Bakar Ahmad bin Ishaq dan Yahya bin Manshur mengatakan, "Kalam Allah adalah salah satu dari sifat-sifat dzat-Nya. Tidak ada satu pun Kalam Allah yang merupakan penciptaan atau yang diciptakan, perbuatan atau yang diperbuat (objek), yang diadakan, pengadaan (penciptaan) atau pengadaan-pengadaan. Barangsiapa mengklaim bahwa ia merupakan sesuatu yang diciptakan atau diadakan, atau mengklaim bahwa Kalam (perkataan) merupakan sifat perbuatan, maka ia seorang penganut Jahmiyah yang sesat dan ahli bid'ah."

Aku mengatakan: Allah senantiasa berbicara dan akan selalu berbicara. Kalam (perkataan [pembicaraan]) adalah sifat dzat. Tidak ada perkataan makhluk yang sama dengan perkataan-Nya. Perkataan-Nya tidak akan habis; Perkaataan, ilmu dan kekuasaan-Nya serta sifat-sifat dzat-Nya senantiasa satu, tidak hilang dan tidak akan hilang (senantiasa ada).

Tuhan kita berbicara dengan Nabi-Nabi-Nya secara langsung, dan Dia berbicara secara langsung kepada Nabi Musa AS. Allah-lah yang berfirman kepadanya, "*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku.*" (Qs. Thaahaa [20]: 14)

Dia berfirman kepada wali-wali-Nya pada Hari Kiamat, mengucapkan salam kepada mereka, berfirman di surga 'Adn-Nya, memanggil hamba-hamba-Nya dengan berfirman, مَاذَا أَجَبْتُمُ الرُّسُلَ (15) “Apakah jawabanmu kepada para rasul?” (Qs. Al Qashash [28]: 65)

Firman-Nya, لِمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ (16) “(Lalu Allah berfirman): “Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?” kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.” (Qs. Ghaafir [40]: 16)

Dia berbicara kepada penghuni Neraka dengan mencela dan menyiksa. Firman-Nya kepada mereka, أَنْشُرُوا فِيهَا وَلَا تُكَلِّمُونِ (17) “Tinggallah dengan hina di dalamnya, dan janganlah kamu berbicara dengan Aku.” (Qs. Al Mu'minuun [23]: 108)

Allah SWT berfirman dengan setiap makhluk-Nya secara khusus tanpa ada penerjemah di antara keduanya, sebagaimana sabda Nabi SAW, وَيَكَلِّمُ رَبُّنَا جَهَنَّمَ لَيَقُولَ لَهَا: هَلْ امْتَلَأَتْ؟ وَتَنْطِقُهَا فَتَقُولُ: هَلْ مِنْ مَزِيدٍ؟ “Allah berfirman kepada Neraka Jahannam dengan menanyakan, “Apakah kamu sudah penuh?”. Dia menjadikannya berbicara sehingga Jahannam mengatakan, “Masih adakah tambahan?”

Barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak berbicara kecuali satu kali dan tidak berbicara kecuali apa yang telah dibicarakan-Nya lalu perkataan-Nya habis, maka ia telah kafir kepada Allah. Justru Dia senantiasa berbicara dan akan senantiasa berbicara; tidak ada yang sama dengan perkataan-Nya, karena ia merupakan salah satu dari sifat-sifat dzat-Nya. Allah menafikan sesuatu yang menyamai perkataan-Nya sebagaimana Dia menafikan sesuatu yang menyamai diri-Nya. Dia juga menafikan perkataan-Nya habis sebagaimana menafikan kehancuran bagi diri-Nya.

Firman Allah SWT, **كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ** “*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah.*” (Qs. Al Qashash [28]: 88)

Firman-Nya, **قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لَكَلَّمْتُ رَبِّي لَفُتِحَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَتُ رَبِّي** “*Katakanlah: "Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku.*” (Qs. Al Kahfi [18]: 109)

Kalam Allah tidak terpisah dari Allah; ia bukan selain Dia dan bukan pula Dia, akan tetapi merupakan salah satu dari sifat-sifat dzat-Nya, seperti ilmu-Nya yang merupakan salah satu dari sifat-sifat dzat-Nya. Tuhan kita senantiasa Mengetahui dan akan senantiasa mengetahui; Dia senantiasa berbicara akan senantiasa berbicara. Dia memiliki sifat-sifat yang luhur; Dia senantiasa satu dengan seluruh sifat-sifat dzat-Nya. Dan Dia senantiasa: **هُوَ الْأَلِيفُ الْخَيْرُ** “*Dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui.*” (Qs. Al Mulk [67]: 14)

Allah berbicara secara langsung dengan Nabi Musa AS: “*Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu.*” (Qs. Thaahaa [20]: 12)

Barangsiapa mengklaim bahwa selain Allah mengajaknya berbicara, maka ia telah kafir kepada Allah; karena Allah turun setiap malam ke langit dunia dan berfirman, “*Adakah orang yang berdoa kepada-Ku sehingga Aku mengabulkannya? adakah orang yang bertobat sehingga Aku menerima tobatnya?*”. Barangsiapa yang mengklaim bahwa ilmu-Nya atau perintah-Nya turun, maka ia telah sesat. Justru Dia turun ke langit dunia. Dia-lah Tuhan yang dipanggil dengan nama, “Wahai yang Maha Pemurah, wahai yang Maha Penyayang.”

Dia berbicara kepada hamba-hamba-Nya tanpa *takyif* (cara). Firman-Nya, **الْأَرْحَمَ عَلَى الْعَرْشِ أَسْتَوِي** “*(yaitu) Tuhan yang Maha Pemurah. yang bersemayam di atas 'Arsy.*” (Qs. Thaahaa [20]: 5),

adalah tanpa *takyif*, tidak seperti yang dikatakan Jahmiyah bahwa Dia menundukkan kerajaan-Nya atau menguasainya. Akan tetapi Dia bersemayam di atas 'Arasy tanpa *takyif*.

Dia-lah Allah yang memiliki nama-nama yang sangat baik. Barangsiapa mengklaim bahwa salah satu dari nama-nama-Nya makhluk atau diadakan, maka ia seorang penganut Jahmiyah.

Allah berkomunikasi dengan hamba-hamba-Nya dengan mengulang dari awal, mengulangi kisah-kisah-Nya, perintah dan larangan-Nya kepada mereka untuk setiap masa. Barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak berkomunikasi dengan hamba-hamba-Nya, tidak mengulang kisah-kisah-Nya, perintah dan larangan-Nya kepada mereka dengan mengulang dari awal, maka ia orang sesat dan ahli bid'ah. Justru Allah dengan seluruh sifat dzat-Nya adalah satu, sentiasa demikian akan senantiasa demikian. Yang disandarkan kepada Allah berupa sifat-sifat perbuatan-Nya yang tidak terpisah dari-Nya adalah bukan makhluk, sedangkan setiap sesuatu yang disandarkan kepada Allah yang terpisah dari-Nya adalah makhluk.

Saya mengatakan, "Perbuatan-perbuatan hamba seluruhnya adalah makhluk." Saya mengatakan, "Iman adalah ucapan dan perbuatan yang bertambah dan berkurang. Dan sebaik-baik manusia setelah Rasulullah SAW adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman dan kemudian Ali."

Saya mengatakan, "Para pelaku dosa-dosa besar apabila mati urusannya terserah kehendak Allah; Jika Dia mau, Dia akan menyiksa mereka lalu mengampuni mereka; dan jika Dia mau, Dia akan mengampuni mereka tanpa penyiksaan."

Khabar-khabar *ahad* dapat diterima apabila diriwayatkan oleh perawi-perawi yang sangat adil. Ia mewajibkan perbuatan. Sementara khabar-khabar *tawathu'* mewajibkan harus diketahui dan diamalkan.

Redaksi tulisan imam Ibnu Khuzaimah adalah: Muhammad bin Ishaq berkata: Abu Bakar Ahmad bin Ishaq dan Abu Manshur Yahya bin Manshur mengakui di sisiku apa-apa yang terkandung dalam buku ini. Aku telah meridhai semuanya dan ia benar menurutku.

Al Hakim berkata: Aku mendengar Abu Al Hasan Ali bin Ahmad Al Busyanji Az-Zahid mengatakan dalam kisahnya: Ketika telah sampai kepada-Ku berita tentang konflik yang terjadi di kalangan ulama-ulama Naisabur, aku pergi dari negeriku untuk menuju Naisabur. Setelah sampai disana, sekelompok orang mengerumuniku untuk menanyakan masalah-masalah tersebut. Tapi aku tidak berbicara tentangnya baik sedikit maupun banyak.

Kemudian aku menulis: Pendapat yang tepat adalah yang dikatakan Abu Ali. Kemudian aku masuk Rey untuk menemui Abdurrahman bin Abu Hatim. Lalu kukabarkan kepadanya tentang perselisihan yang terjadi di Naisabur antara Abu Bakar dengan teman-temannya. Maka ia berkata, "Ada apa dengan perkataan Abu Bakar? yang lebih utama menurut kami dan untuknya adalah kita tidak berbicara tentang sesuatu yang tidak kita ketahui."

Kemudian aku keluar dari hadapannya lalu menemui Abu Al Abbas Al Fulani. Ia kemudian menjelaskan kepada-Ku tentang masalah ini dengan penjelasan yang gamblang. Ia berkata, "Sebagian penganut Qadariyah dari kalangan ahli kalam mendatangi Muhammad bin Ishaq, lalu perkataannya ada yang diterima mereka."

Kemudian ia menuturkan bahwa ia mengungkapkan masalah-masalah ini kepada para fuqaha dan ahli kalam yang ditemuinya di Baghdad. Mereka mengikuti pendapat Abu Al Abbas dan dapat mengambil manfaat dari apa yang dinyatakan Abu Bakar bin Ishaq. Setelah itu datanglah Abu Amr An-Najjar dari Naisabur, lalu ia menulis surat kepada Abu Bakar Muhammad bin Ishaq untuk

disampaikan kepada segolongan ulama tentang masalah-masalah ini. Dan ternyata mereka melaporkan orang-orang yang menyelisihi Abu Bakar bin Khuzaimah kepada penguasa (pemerintah).

Al Hakim berkata: aku mendengar Abu Ali Muhammad bin Ishaq Al Abyuwardi berkata, "Saya mendatangi desa si fulanah dalam acara serah terima anak kecil yang dibeli Abdullah bin Himsyad dari Bani Fulan. Ikut hadir dalam acara itu rombongan tokoh masyarakat negeri setempat, dan juga dihadiri oleh Ishaq bin Abu Al Fard, penguasa Naisabur. Ia lalu membacakan kepada kami surat Hamawaih Ibnu Ali yang dikirim untuknya agar ia melaksanakan perintah Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah tentang pengasingan, pemukulan dan penahanan."

Ia berkata: Abdullah bin Himsyad berdiri dari majlis tersebut lalu berkata, "Beruntung mereka jika apa yang dikatakan merupakan pendustaan atas nama mereka."

Abu Ali berkata: Kemudian Abdullah bin Himsyad berkata kepada-Ku sejak pagi hari itu, "Kemarin aku bermimpi seakan-akan Ahmad bin As-Sari Az-Zahid Al Marwazi menendangku dengan kakinya. Kemudian ia berkata, "Kamu seakan-akan ragu akan masalah Kullabiyah."

Ia berkata: Kemudian ia melihat Muhammad bin Ishaq lalu membaca: هَذَا بَلَدٌ لِّلنَّاسِ وَلِيُذَكَّرُوا بِهِ. وَلِيَعْلَمُوا أَنَّمَا هُوَ إِلَهٌُ وَنِعْدٌ وَلِيَذَّكَّرَ أُولُوا ۝ (Al Qur'an) ini adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan-Nya, dan supaya mereka mengetahui bahwasanya dia adalah Tuhan yang Maha Esa dan agar orang-orang yang berakal mengambil pelajaran." (Qs. Ibraahiim [14]: 52)

Al Hakim menuturkan: Aku mendengar Abu Muhammad Al Anmathi Al 'Abd Ash-Shalih berkata: Setelah aku meneliti kasus ini

dan ternyata tidak berkumpul 10 orang di negeri ini kecuali terjadi perselisihan di kalangan mereka, sementara mayoritas orang awam saling saling beradu fisik berkenaan dengan masalah ini, maka Abu Amr Al Hiri pergi ke Rey bersama sang Amir yang syahid disana untuk memberikan surat kepada khalifah, yaitu surat Abu Bakar bin Ishaq yang menyuruh mengasingkan empat orang yang menyelisihi Abu Bakar dari negeri tersebut. Kemudian ia menuturkan bahwa bahwa mereka menyelenggarakan majlis (pengajian) untuk mereka.

Syaikhul Islam Abu Isma'il Abdullah bin Muhammad Al Anshari berkata tentang akidah Ahlussunnah dan ijma' golongan yang benar dari umat ini tentang masalah ini.

Bab: Pendapat Tentang Al Qur'an

Ketahuilah, bahwasanya Allah Maha Berbicara dan berucap. Dia memuji diri-Nya sendiri yang Maha Berbicara, karena Dia mencela berhala-berhala dan anak sapi yang tidak dapat berbicara. Dia berbicara kapan saja Dia mau tanpa ada yang mencegah dan memaksa-Nya. Al Qur'an adalah Kalam-Nya yang Dia ucapkan. Ibnu Aqil mentakwilkan (menafsirkan) perkataan syaikhul Islam seperti penafsiran Al Qadhi terhadap perkataan Ahmad.

Syaikhul Islam juga berkata dalam kitab "*Manaqib Al Imam Ahmad bin Hanbal*" pada bab petunjuk tentang metodenya dalam masalah *Ushul*. Ia menyebutkan perkataannya dalam masalah Al Qur'an dan pengurutan bid'ah yang terjadi di dalamnya. Mereka mengatakan pertama kali bahwa Al Qur'an makhluk, kemudian terjadilah bencana besar, lalu muncullah masalah tekstual disebabkan oleh Husain Al Karabisi dan lain-lainnya.

Kemudian ia berkata: Kemudian datanglah suatu rombongan lalu mereka berkata, "Dia tidak berbicara setelah sebelumnya berbicara. Jadi Kalam-Nya merupakan sesuatu yang *hadits*."

Ia berkata, "Ini merupakan kebodohan lain yang mencemarkan agama lebih dari satu kali." Hal ini membuat Abu Bakar bin Ishaq Al-Lanjuwardi bin Khuzaimah bersikap hati-hati dalam masalah ini. Ketika itu Naisabur merupakan negeri atsar yang didatangi orang-orang dari segala penjuru dan ia merupakan gudang ilmu pada masanya.

Maka bagaimana dugaanmu terhadap majlis yang di dalamnya ditahan Ats-Tsaqafi dan Adh-Dhuba'i, padahal keduanya merupakan ahli hadits dan fikih, orang yang jujur, wara', ahli bicara, teguh dan (tabah menghadapi) takdir, gemar menghadiri majlis, tidak merahasiakan pembicaraan dan peduli dengan keluarga; sementara Ibnu Khuzaimah berada di rumah, Muhammad bin Ishaq As-Siraj berada di rumah, dan Abu Hamid bin Asy-Syarqi berada di rumah.

Syaikhul Islam berkata: Kasus tersebut membuat imam Abu Bakar geram. Ia pun terus menerus berkampanye tentang keburukannya dan menyusun buku dalam rangka membantahnya, seakan-akan ia orang yang memperingatkan bala tentaranya. Bahkan sampai ia menulis di buku tulis dan mengukuhkannya dalam rahasia, mendiktekan di booklet-boklet dan mengukir di mihrab-mihrab: Bahwa Allah senantiasa berbicara; Jika Dia berkehendak maka Dia akan berbicara; tapi jika tidak maka Dia akan diam.

Semoga Allah membalas kebaikan sang imam dan orang-orang tersebut atas jasa-jasanya menolong agamaNya dan menghormati Nabi-Nya.

Saya mengatakan: disebutkan dalam hadits riwayat Salman dari Nabi SAW, **الْحَلَالُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَالْحَرَامُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ فِي كِتَابِهِ وَمَا سَكَتَ**

عَنْهُ فَهُوَ بِمَا عَفَا عَنْهُ “Sesuatu yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah dalam kitab-Nya, dan sesuatu yang haram adalah apa yang diharamkan Allah dalam kitab-Nya; sedangkan yang didiamkan-Nya, maka itu termasuk yang dimaafkan.” (HR. Abu Daud)⁷⁶

Disebutkan dalam hadits Abu Tsa’labah dari Nabi SAW, إِنَّ اللَّهَ فَرَضَ فَرَائِضَ فَلَا تُضَيِّعُوهَا؛ وَحَدَّدَ حُلُودًا فَلَا تَعْتَدُواهَا وَحَرَّمَ مَحَارِمَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً لَكُمْ مِنْ غَيْرِ نَسْيَانٍ فَلَا تَسْأَلُوا عَنْهَا “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kewajiban-kewajiban, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya, dan telah menetapkan batasan-batasan (hukum-hukum), maka janganlah kalian melampauinya, mengharamkan hal-hal yang diharamkan, maka janganlah kalian melanggarnya, dan mendiamkan hal-hal tertentu sebagai rahmat (kasih-sayang) terhadap kalian tanpa lupa terhadapnya, maka janganlah kalian menanyakannya.”⁷⁷

Para fuqaha berkata tentang masalah dalil *manthuq* (yang diucapkan) dan *maskut* (yang didiamkan). *Manthuq* adalah yang diucapkan oleh sang pembuat syariat, yaitu Allah dan Rasul-Nya, sementara *maskut* adalah: terkadang karena hal itu lebih utama didiamkan daripada diucapkan, ini merupakan *mafhum muwafaqah*; terkadang ia bertentangan dengannya, yang disebut *mafhum mukhalafah*, dan terkadang menyerupainya, yang dinamakan *qiyas murni*.

Jadi berdasarkan Sunnah dan ijma’ jelaslah bahwa Allah memiliki sifat diam. Akan tetapi diam-Nya terkadang tidak berbicara,

⁷⁶ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Pakaian (1726). Ia berkata, “Hadits ini *gharib*; kami tidak mengetahuinya *marfu’* kecuali dari jalur ini”, Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Makanan (3367); tapi aku tidak menemukannya dalam *Sunan Abu Daud*.

⁷⁷ HR. Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (4/115), Al Haitami dalam *Majma’ Az-Zawa’id* (1/176). Ia berkata, “Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dan *Ash-Shaghir*. Di dalamnya terdapat Ashram bin Hausyab; ia seorang yang *matruk* dan *divonis pendusta*.”

dan terkadang tidak menampakkan perkataan dan tidak memberitahukannya. Sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah RA, “Wahai Rasulullah, kulihat Anda diam antara takbir dan bacaan (Al Fatihah), apakah yang Anda ucapkan?” Beliau menjawab, *أَقُولُ: اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ* “*Aku mengucapkan (membaca), “Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan dosa-dosaku sebagaimana Engkau menjauhkan antara Timur dan Barat.”* Sampai akhir hadits.⁷⁸

Ia memberitahukan bahwa Nabi diam, lalu ia menanyakan kepadanya tentang apa yang diucapkan beliau. Maka Nabi memberitahukan kepadanya bahwa ia berkata ketika diamnya, yakni ketika diam tidak membaca dengan keras dan memberitahukannya. Akan tetapi dua arti ini yang dikenal dalam diam tidak sah bagi orang yang mengatakan, “Dia Maha Berbicara sebagaimana Maha Mengetahui; Dia tidak berbicara ketika berkomunikasi dengan hamba-hamba-Nya, akan tetapi hanya menciptakan sesuatu yang dapat dipahami supaya mereka mendengar perkataan-Nya yang *qadim*, baik dikatakan bahwa ia merupakan semata-mata arti atau arti dan huruf-huruf.” Ini merupakan pendapat Ibnu Kullab dan Al Asy’ari serta kalangan fuqaha, Ahlul Hadits dan Shufiyah dari kalangan penganut madzhab Hanbali dan lain-lainnya.

Bisa jadi mereka menolak diam-Nya Tuhan, karena inilah pendapat yang masyhur dari mereka. Atau bisa pula yang mereka maksud adalah menafsirkannya bahwa Dia tidak menciptakan sesuatu yang dapat dipahami makhluk untuk mendengarkan Kalam-Nya yang *qadim*. Tapi dalil-dalil yang ada menjadi bantahan bagi mereka; seperti sabda Nabi SAW, *إِذَا تَكَلَّمَ اللَّهُ بِالْوَحْيِ سَمِعَ أَهْلُ السَّمَاءِ كَجَرِّ السَّلْسَلَةِ* “*Apabila Allah berfirman dengan wahyu, para penghuni*

⁷⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Adzan (744), Muslim dalam pembahasan mengenai Masjid (598/147).

langit (para malaikat) mendengarnya seperti ditariknya rantai di atas batu karang.”⁷⁹

Nabi SAW bersabda setelah shalat Subuh mengimami para Sahabat di Hudaibiyah, أَتَذَرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ اللَّيْلَةَ؟ “Tahukah kalian apa yang difirmankan Tuhan kalian pada malam ini?”⁸⁰

Allah juga berbicara secara langsung dengan Nabi Musa AS dan memanggilnya sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur`an dan Sunnah. Berdasarkan pendapat mereka, maka setiap orang boleh mendengar perkataan Tuhan yang didengar Nabi Musa.

Kemudian menurut orang yang menganut filsafat seperti Al Ghazali dalam *Misykat Al Anwar* dan kakeknya, hal tersebut bisa terjadi pada orang-orang gemar membersihkan dirinya dan melakukan *riyadhah*. Itulah yang dinamakan ilham yang datang pada hati mereka; seperti sabda Nabi SAW, إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدَّثُونَ, “Sesungguhnya pada umat-umat sebelum kalian terdapat muhaddatsun (orang-orang yang diajak bicara [diberi ilham]).”⁸¹

Juga seperti perkataan Abu Ad-Darda dan Ubadah bin Ash-Shamit, “Mimpi seorang mukmin adalah perkataan Tuhan yang diucapkan di sisinya ketika ia sedang tidur.”

Mereka menganggap wahyu dan ilham yang terjadi pada saat terjaga dan tidur sama seperti Nabi Musa yang mendengar perkataan Tuhannya, tidak ada perbedaan antara keduanya. Hanya saja yang

⁷⁹ Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya.

⁸⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Adzan (846), Muslim dalam pembahasan tentang Iman (71/125), Abu Daud dalam pembahasan tentang Pengobatan (3906), Malik dalam *Al Muwaththa`* dalam *Al Istifta`* 1/192 (4), semuanya dari Zain bin Khalid Al Juhani.

⁸¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan Sahabat (3689), Muslim dalam pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan Sahabat (2398/23).

terjadi dengan Nabi Musa adalah dialog, sementara yang lainnya hanya mendengar apa yang diucapkan kepadanya.

Kemudian melakukan penelitian, mereka kembali pada filsafat murni: bahwa tidak terdapat perbedaan antara Nabi Musa dan selain dia dalam kondisinya. Para ahli filsafat yang ahli Takwil menafsirkan “melepas kedua terompah” sebagai isyarat untuk meninggalkan alam, dan “Bukit Thursina” sebagai representasi dari akal yang aktif, dan takwil-takwil lainnya yang berbau filsafat dan berhalais; dan juga seperti pentakwilan kelompok-kelompok yang sepaham dengan mereka seperti Qaramithah dan Bathiniyah serta pemilik “*Rasa'il Ikhwan Ash-Shafa*” dan lain-lainnya.

Dua pendapat dari Ahlussunnah tentang kehendak, pendengaran dan penglihatan diriwayatkan oleh Abu Abdillah Al Harits bin Asad Al Muhasibi dalam kitab *Fahm Al Qur'an*. Ia berbicara tentang firman Allah SWT, *حَتَّىٰ تَضَرَ الْمُجْهَدِينَ* “Agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad.” (Qs. Muhammad [47]: 31), dan juga ayat-ayat yang serupa. Ia menjelaskan bahwa ilmu Allah *qadim*, yang *hadits* hanya sesuatu yang diketahui.

Sampai ia berkata, “Hal ini ada pada kita. Kita bodoh dan ilmu kita diadakan. Kita mengetahui bahwa setiap manusia akan mati. Maka ketika seseorang mati, kita akan mengatakan, “Kita telah mengetahui bahwa ia mati”, dan sebelum kematiannya kita telah mengetahui bahwa ia akan mati. Hanya saja terkadang hal tersebut menjadi perhatian bagi kita dan hati kita akan bergetar ketika melihatnya telah mati. Sedang Allah SWT tidak terjadi pada-Nya sesuatu yang *hadits*.”

Sampai ia berkata: Begitu pula firman Allah, *لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ* *الْحَرَامَ* *إِنْ شَاءَ اللَّهُ* “Bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah.” (Qs. Al Fath [48]: 27)

Firman-Nya, وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً “Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri.” (Qs. Al Israa’ [17]: 16)

Firman-Nya, إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ “Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: “Jadilah!” Maka terjadilah ia.” (Qs. Yaasiin [36]: 82)

Hal tersebut bukanlah dengan memulai sesuatu yang hadits: Kehendak yang terjadi atau memulai kehendak yang sebelumnya tidak ada. Ini hanyalah perbuatan orang yang tidak tahu akibat, yang menginginkan sesuatu tapi tidak mengetahui akibatnya.

Allah senantiasa menghendaki sesuatu yang Dia ketahui akan terjadi; tidak akan terjadi kehendak yang tidak akan ada; karena kehendak itu hanya terjadi sesuai pengetahuan yang menghendakinya. Adapun dzat yang senantiasa mengetahui sesuatu yang akan terjadi dan yang tidak akan terjadi baik sesuatu yang baik maupun yang buruk, maka Dia menghendaki sesuatu yang diketahui-Nya sesuai pengetahuan-Nya. Tidak akan terjadi permulaan, karena yang tidak akan terjadi telah diketahui-Nya.

Abu Abdillah Al Harits berkata: sebagian orang yang mengaku Ahlussunnah dan sebagian ahli bid’ah menafsirkan ini untuk sesuatu yang *hadits*.

Adapun orang yang mengaku Ahlussunnah, yang ia maksudkan adalah penetapan qadar. Ia berkata, “Kehendak Allah” Yakni terjadi pada takdir-Nya yang telah lebih dulu dikehendaki.

Adapun sebagian ahli bid’ah, mereka mengklaim bahwa kehendak hanyalah penciptaan sesuatu yang *hadits* dan bukan makhluk. Akan tetapi dengannya Allah menciptakan makhluk-makhluk.

Ia berkata: Ia mengklaim bahwa penciptaan bukan makhluk dan penciptaan adalah kehendak; ia bukan sifat Allah yang berasal dari diri-Nya. Maha Suci Allah bila ada sesuatu yang terjadi tanpa kehendak-Nya; Maha Suci Allah dari permulaan-permulaan dan berbaliknya kehendak-kehendak.

Kemudian ia mengatakan bahwa sesuatu yang *hadits* adalah waktu yang dikehendaki, bukan kehendak itu sendiri. Seperti perkataan mereka, "Kapan kamu menginginkan aku datang?"

Sampai ia berkata: Begitu pula firman Allah, **إِنَّا مَعَكُمْ مُسْتَمِعُونَ** ﴿١٥﴾ *"Sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan (apa-apa yang mereka katakan)."* (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 15), artinya bukanlah: Tidak terjadi pendengaran pada kita, dan tidak ada pembebanan dari mendengarkan apa yang mereka katakan.

Ia berkata: Segolongan kaum Ahlussunnah berpendapat bahwa Allah memiliki pendengaran yang bersifat *hadits* pada dzat-Nya, lalu ia berpendapat tentang sesuatu yang dipahami makhluk bahwa akan terjadi pada mereka pengetahuan akibat mendengarkan setelah mengetahui ucapan tersebut dari yang mengucapkannya; karena apabila makhluk mendengar sesuatu, maka terjadi pemahaman pada dirinya tentang sesuatu yang ditangkap telinganya.

Ia berkata: begitu pula firman Allah, **اعْمَلُوا فَسِيرَىٰ إِلَٰهٍ عَلَيْكُمْ وَرَسُولُهُ**, *"Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu."* (Qs. At-Taubah [9]: 105); Dia tidak menciptakan penglihatan maupun sesuatu yang baru pada dzat-Nya. Dia hanya mengadakan sesuatu lalu melihatnya telah terbentuk sebagaimana Ilmu-Nya yang senantiasa ada sebelum sebelum sesuatu tersebut ada; tidak ada sesuatu pun yang luput dan samar dari-Nya.

Sebagian mereka juga berkata: Sesungguhnya *ru`yah* (melihat) akan terjadi. Segolongan lainnya berkata: sesungguhnya arti (*akan melihat*) dan (*sesungguhnya Kami bersamamu mendengarkan [apa-apa yang mereka katakan]*) adalah: Sesungguhnya yang didengar dan dilihat tidak samarata pada mata dan pendengaran-Ku. Aku bisa menemukannya terdengar dan terlihat; tidak ada sesuatu yang *hadits* pada dzat Allah.

Abu Abdillah berkata: Adapun orang yang berpendapat bahwa Allah mengadakan pendengaran disamping *hadits*-nya sesuatu yang didengar, dan mengadakan penglihatan disamping *hadits*-nya sesuatu yang dilihat, maka ia telah menambah sesuatu yang tidak difirmankan Allah. Para hamba hanyalah cukup menerima terhadap firman Allah bahwa Dia: "*Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*" (Qs. Al Mujaadilah [58]: 1).

Kita tidak boleh menambah sesuatu yang tidak Dia firmankan. Artinya adalah sebagaimana firman Allah, "*Agar kami mengetahui.*" (Qs. Muhammad [47]: 31): agar ia dapat diketahui, dan juga sampai ia dilihat dan didengar.

Tidak samar lagi bahwa Dia mengetahuinya ada dan mendengarnya ada, sebagaimana Dia mengetahui bahwa tidak ada yang *hadits* pada Ilmu Allah. Juga tidak ada arti yang *hadits* pada dzat Allah, penglihatan maupun pendengaran-Nya. Maha Suci Allah dari segala yang *hadits* pada diri-Nya.

Muhammad bin Al Haisham Al Karrami berkata dalam kitab *Jumal Al Kalam fi Ushul Ad-Din* ketika membahas tentang beberapa pendapat tentang Al Qur'an bahwa ia didasarkan pada lima pasal:

Pasal Pertama: Al Qur'an adalah Kalam Allah. Diriwayatkan dari Jahm bahwa Al Qur'an bukan Kalam Allah yang sesungguhnya, akan tetapi hanya Kalam yang Dia ciptakan lalu dinisbatkan kepada-

Nya. Seperti dikatakan: *Langit Allah dan bumi-Nya*. Juga seperti dikatakan: *Rumah Allah, bulan Allah*.

Adapun Mu'tazilah, mereka menyatakan dengan jelas bahwa Al Qur'an merupakan Kalam Allah yang sesungguhnya. Kemudian mereka sepakat dengan Jahm pada artinya. Mereka mengatakan, "Kalam (perkataan) yang Dia ciptakan yang terpisah dari-Nya."

Ia berkata: kebanyakan orang Islam mengatakan, "Sesungguhnya Al Qur'an merupakan Kalam Allah sesungguhnya dan Dia berbicara dengannya."

Pasal Kedua: Al Qur'an tidak *qadim*. Kullabiyah dan Asy'ariyah mengklaim bahwa Allah senantiasa berbicara dengan Al Qur'an. Sementara Ahlul Jama'ah mengatakan, "Dia hanya berbicara dengan Al Qur'an ketika berkomunikasi dengan Jibril; dan begitu pula dengan kitab-kitab lainnya."

Pasal Ketiga: Al Qur'an bukan makhluk; karena Jahmiyah dan Najjariyah serta Mu'tazilah mengklaim bahwa Al Qur'an makhluk.

Ahlul Jamaah mengatakan, "Ia bukan makhluk."

Pasal Keempat: Al Qur'an tidak terpisah dari Allah; karena Jahmiyah dan pendukung setianya dari kalangan Mu'tazilah mengatakan, "Sesungguhnya Al Qur'an terpisah dari Allah, dan begitu pula dengan Kalam-Kalam-Nya yang lain." Mereka mengklaim bahwa Allah menciptakan perkataan pada sebatang pohon lalu Musa mendengarnya, dan menciptakan perkataan pada angkasa lalu Jibril mendengarnya. Menurut mereka tidak benar bahwa Allah memiliki Kalam (perkataan) yang sesungguhnya.

Ahlul Jamaah mengatakan, "Justru Al Qur'an tidak terpisah dari Allah; ia ada pada-Nya dan berdiri dengan-Nya."

Ia menyebutkan tentang masalah kehendak, penciptaan dan makhluk serta lain-lainnya dengan pembahasan yang sesuai dengan apa yang telah kami sebutkan disini tentang sifat-sifat *f'liyah* yang ada pada Allah, yang tidak *qadim* dan bukan makhluk.

Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah *Rahimahullah* berkata:

Dengan menyebut nama Allah, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah, kita memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada satu pun yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa disesatkan, tidak ada satu pun yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada beliau beserta keluarganya.

Nama & Yang Dinamai

Apakah ia merupakan yang dinamai ataukah selain itu? atau tidak boleh dikatakan, "Ia adalah yang dinamai" dan tidak boleh dikatakan, "Ia adalah selain yang dinamai" atau "Ia adalah untuk yang dinamai"?, ataukah ada penjelasan dalam masalah ini?.

Manusia berselisih pendapat dalam masalah ini. Perselisihan ini terjadi setelah para imam, yakni setelah Ahmad dan lain-lainnya.

Yang terkenal dari imam-imam Ahlussunnah seperti Ahmad dan lain-lainnya adalah mengingkari Jahmiyah yang mengatakan bahwa "Nama-nama Allah merupakan makhluk."

Mereka mengatakan, "Nama bukanlah yang dinamai. Nama-nama Allah adalah selain Dia, sedangkan selain Dia adalah makhluk."

Mereka adalah orang-orang yang dicela kaum Salaf dan dicari pendapatnya; karena nama-nama Allah termasuk Kalam-Nya, sedang Kalam Allah bukan makhluk. Dia-lah yang berbicara dengannya dan menamai diri-Nya dengan nama-nama tersebut.

Jahmiyah mengatakan, "Kalam-Nya adalah makhluk dan nama-nama-Nya adalah makhluk. Dia tidak berbicara dengan perkataan yang berdiri dengan dzat-Nya, juga tidak menamakan diri-Nya dengan nama yang Dia berbicara dengan-Nya."

Mereka bahkan mengatakan, "Dia berbicara dengannya dan menamakan diri-Nya dengan nama-nama tersebut", akan tetapi artinya menurut mereka adalah Dia menciptakannya pada selain Dia, bukan Dia sendiri yang berbicara dengan perkataan tersebut yang berdiri dengan dzat-Nya. Pendapat tentang nama-nama-Nya menurut mereka adalah seperti pendapat tentang Kalam-Nya (perkataan-Nya).

Orang-orang yang sepakat dengan golongan Salaf bahwa Kalam-Nya bukan makhluk dan nama-nama-Nya bukan makhluk mengatakan, "Kalam dan nama-nama termasuk sifat-sifat dzat-Nya. Akan tetapi apakah Dia berbicara dengan kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya? dan menamakan diri-Nya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya?."

Dalam hal ini ada dua pendapat:

(*Pertama*): *menafikan*; ini merupakan pendapat Ibnu Kullab dan orang-orang yang sepakat dengannya.

Dan *menetapkan*; ini merupakan pendapat imam-imam Ahlul Hadits dan Ahlussunnah serta banyak sekte-sekte ahli kalam seperti Hisyamiyah, Karramiyah dan lain-lainnya; sebagaimana telah diuraikan di selain tempat ini.

Yang dimaksud disini adalah bahwa yang terkenal dari imam-imam Sunnah adalah pengingkaran mereka terhadap orang yang mengatakan, "Nama-nama Allah makhluk." Orang-orang yang berpendapat bahwa nama bukanlah yang dinamai, maksud mereka adalah ini.

Karena itulah diriwayatkan dari Asy-Syafi'i dan Al Ashma'i serta lain-lainnya bahwa ia berkata, "Apabila kamu mendengar seseorang yang mengatakan, "Nama bukanlah yang dinamai", maka nyatakanlah bahwa ia orang Zindiq."

Juga tidak diketahui bahwa ada salah seorang kaum Salaf yang mengatakan, "Nama adalah yang dinamai". Pendapat ini hanya dikatakan oleh orang-orang yang menisbatkan dirinya kepada Sunnah setelah para imam. Dan mayoritas Ahlussunnah mengingkari pendapat ini.

Kemudian di antara mereka ada yang tidak berpendapat dalam masalah ini baik yang menafikan maupun yang menetapkan; karena dua penyebutan tersebut bid'ah, seperti yang dinyatakan Al Khallal dari Ibrahim Al Harbi dan lain-lainnya. Juga seperti yang disebutkan Abu Ja'far Ath-Thabari dalam juz yang ia namakan *Sharih As-Sunnah*. Ia menyebutkan madzhab Ahlussunnah yang terkenal tentang Al Qur'an, *ru'yah*, iman kepada takdir dan Sahabat, dan lain-lainnya.

Ia menyebutkan bahwa masalah *lafazh* tidak ada yang membahasnya dari kalangan orang-orang terdahulu. Ia juga berkata,

“Kami tidak menemukan ada pendapat seorang Sahabat maupun Tabiin dalam masalah ini. Kecuali dari orang-orang yang pendapatnya baik dan cukup serta yang menurut kami layak menjadi imam kelas pertama, seperti Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal. Ia mengatakan, “*Al-Lafzhiyah* adalah Jahmiyah”. Ia juga berkata, “Barangsiapa yang mengatakan: “*Lafzhi* dengan Al Qur'an”, ia adalah orang Jahmiyah. Dan barangsiapa yang mengatakan, “Bukan makhluk”, maka ia seorang ahli bid'ah.”

Ia menyebutkan bahwa pendapat tentang nama dan yang dinamai merupakan salah satu kekonyolan ahli bid'ah karena tidak ada salah seorang imam pun yang mengatakan ini. Dan bahwasanya bagi seseorang cukup berhenti pada firman Allah, “*Hanya milik Allah asmaa'ul husna*.” (Qs. Al A'raaf [7]: 180). Inilah pendapat bahwa nama adalah untuk yang dinamai. Pendapat ini merupakan pendapat yang dipilih mayoritas orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah dari kalangan pengikut Imam Ahmad dan lain-lainnya.

Mereka yang mengatakan, “Nama adalah yang dinamai”, adalah segolongan besar orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah; seperti Abu Bakar Abdul Aziz, Abu Al Qasim Ath-Thabari, Al-Lalika'i, Abu Muhammad Al Baghawi pengarang *Syarh As-Sunnah* dan lain-lainnya. Ini merupakan salah satu dari dua pendapat pengikut Abu Al Hasan Al Asy'ari yang dipilih oleh Abu Bakar bin Faurak dan lain-lainnya.

Pendapat Kedua: ini merupakan pendapat yang terkenal dari Abu Al Hasan: bahwa Nama-Nama ada tiga bagian: terkadang nama merupakan yang dinamai, seperti nama sesuatu yang wujud, terkadang ia bukan yang dinamai, seperti nama sang pencipta, dan terkadang ia bukan yang dinamai dan bukan pula selain ia, seperti nama *Al 'Alim* (yang Maha Mengetahui) dan *Al Qadir* (yang Maha Kuasa).

Mereka yang mengatakan bahwa nama adalah yang dinamai, yang mereka maksud bukanlah bahwa kata yang tersusun dari huruf-huruf merupakan diri yang dinamakan dengannya. Sesungguhnya ini tidak dikatakan orang berakal. Karena itulah dikatakan, “Seandainya nama adalah yang dinamai, maka orang yang mengatakan api lidahnya akan terbakar.”

Di antara manusia ada yang menduga bahwa inilah yang dimaksud mereka lalu mereka dicela. Ini merupakan kesalahan mereka. Justru mereka mengatakan, “Lafazh adalah penamaan, dan nama bukan lafazh, akan tetapi ia adalah yang dimaksud oleh lafazh. Karena apabila engkau mengatakan, “Wahai Zaid, wahai Amr”, yang dimaksud engkau bukanlah memanggil lafazh tersebut, akan tetapi memanggil yang dinamai oleh lafazh tersebut. Engkau menyebut nama sehingga jadilah yang dimaksud dengan nama adalah yang dinamai.

Hal ini tidak diragukan lagi di dalamnya; ketika Dia mengabarkan tentang sesuatu lalu nama-namanya disebut, seperti yang difirmankan Allah, “*Muhammad itu adalah utusan Allah.*” (Qs. Al Fath [48]: 29), “*Dan penutup nabi-nabi.*” (Qs. Al Ahzaab [33]: 40), “*Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 164): yang dimaksud bukanlah bahwa lafazh tersebut adalah Rasul atau yang diajak bicara oleh Allah.

Begitu pula bila dikatakan, “Zaid datang dan mempersaksikan Amr, si fulan adil”, dan lain sebagainya; yang disebut adalah nama tapi yang dimaksud adalah yang dinamai. Inilah yang dimaksud dari perkataan.

Nama-nama sesuatu apabila disebut dalam perkataan yang tersusun, yang dimaksud adalah yang dinamai. Mereka mengatakan, “Nama adalah yang dinamai”. Mereka menjadikan lafazh sebagai nama, yang menurut manusia adalah penamaan. Seperti yang

dikatakan Al Baghawi, "Nama adalah yang dinamai, bentuknya dan dzatnya."

Allah SWT berfirman, **إِنَّا نَبْشُرُكَ بِظُلْمٍ أَسْمُهُ يَحْيَىٰ** "Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya." (Qs. Maryam [19]: 7)

Allah mengabarkan bahwa namanya Yahya. Kemudian Dia memanggil nama tersebut dengan berfirman, **يَحْيَىٰ** "Hai Yahya." (Qs. Maryam [19]: 12)

Firman Allah SWT, **مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا** "Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya." (Qs. Yuusuf [12]: 40). Yang Dia maksud adalah orang-orang yang disembah, karena mereka menyembah sesuatu yang dinamai.

Firman Allah, **سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ الْعَلِيِّ** "Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi." (Qs. Al A'laa [87]: 1), dan, **بِزَكَّاتِكَ أَتَمُّ رَيْكَ** "Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia." (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 78)

Ia berkata: kemudian dikatakan, "penamaan juga memiliki nama. Dan penggunaannya pada penamaan lebih banyak daripada penggunaannya pada yang dinamai."

Abu Bakar bin Faurak berkata, "Orang-orang berselisih pendapat tentang hakikat nama. Para pakar bahasa membahas masalah ini, para ahli hakikat memiliki penjelasan dalam masalah ini, sementara di kalangan ahli kalam terdapat perselisihan tentangnya."

Adapun para pakar bahasa, mereka mengatakan, "Nama adalah huruf-huruf yang tersusun (teratur) yang menunjukkan arti satu."

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Ia adalah perkataan yang menunjukkan sesuatu yang disebutkan yang disandarkan kepadanya, yakni *hadits* dan *khabar*."

Ia berkata: Adapun ahli hakikat, mereka berselisih pendapat tentang artinya. Di antara mereka ada yang mengatakan, "Nama sesuatu adalah dzat dan bentuknya. Penamaan adalah ungkapan tentangnya dan indikasi yang mengarah kesana. Jadi dinamakan nama sebagai perluasan."

Jahmiyah dan Mu'tazilah mengatakan, "Nama dan Sifat adalah perkataan yang menunjukkan sesuatu yang dinamai." Definisi ini mendekati definisi yang diberikan sebagian pakar bahasa.

Ketiga: Nama bukan yang dinamai dan juga bukan selain dia, seperti ilmu (pengetahuan) dan alim (yang mengetahui). Di antara mereka ada yang mengatakan, "Nama sesuatu adalah sifat dan penggambarannya."

Ia berkata: Yang benar menurut kami adalah pendapat yang mengatakan, "Nama sesuatu adalah bentuk dan dzatnya. Nama Allah adalah Allah. Perkiraan ucapan seseorang, "Dengan nama Allah aku melakukan" adalah "Dengan Allah aku melakukan". Jadi nama-Nya adalah Dia sendiri.

Ia berkata: Pendapat inilah yang dijadikan argumentasi oleh Abu Ubaid Al Qasim bin Salam. Ia mengambil landasan pendapatnya berdasarkan ucapan Labid:

إِلَى الْحَوْلِ ثُمَّ اسْمُ السَّلَامِ عَلَيْكُمَا ... وَمَنْ يَنْكِ حَوْلًا كَامِلًا فَقَدْ اعْتَذَرَ

"Sampai setahun, kemudian nama Assalamu 'Alaikuma

Orang yang menangis setahun penuh dimaafkan."

Artinya adalah: Kemudian *Assalamu 'Alaikuma*, karena nama Assalam adalah Assalam itu sendiri.

Ia berkata: Sahabat-sahabat kami menjadikannya sebagai hujjah berdasarkan firman Allah, ﴿ذِي الْمَلِكِ وَالْإِكْرَامِ﴾ “*Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia.*” (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 78)

Ini merupakan sifat bagi yang dinamai, bukan sifat bagi sesuatu yang merupakan perkataan dan pembicaraan.

Juga berdasarkan firman Allah, “*Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi.*” (Qs. Al A'laa [87]: 1): Yang disucikan adalah yang dinamai yaitu Allah SWT.

Juga berdasarkan firman Allah SWT, “*Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya.*” (Qs. Maryam [19]: 7)

Kemudian Allah berfirman, ﴿يٰٓيٰحٰىۤهٗ خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ﴾ “*Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh.*” (Qs. Maryam [19]: 12). Allah SWT memanggil nama yaitu yang dinamai.

Para fuqaha juga sepakat bahwa orang yang bersumpah dengan nama Allah seperti orang yang bersumpah kepada Allah, dengan ketentuan bahwa sumpah menjadi sah dengan salah satu dari keduanya. Seandainya nama Allah bukan Allah, maka orang yang bersumpah dengan selain Allah tidak sah. Mengingat hukumnya sah dan bagi yang melanggarnya harus membayar kafarat, maka jelaslah bahwa nama-Nya adalah Dia.

Indikasinya adalah apabila ada orang yang bertanya, “Siapa nama sesembahan kalian?”, kami akan menjawab, “Allah”. Apabila ia bertanya, “Siapakah sesembahan kalian?”, kami akan menjawab, “Allah”.

Pertanyaan untuk nama kami jawab seperti pertanyaan untuk sesembahan. Ini menunjukkan bahwa nama sesembahan (yang disembah) adalah yang disembah itu sendiri, bukan lainnya.

Juga berdasarkan firman Allah, "*Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya.*" (Qs. Yuusuf [12]: 40). Yang mereka sembah adalah yang dinamai, bukan perkataan-perkataan yang merupakan '*aradh* yang tidak disembah.

Ia berkata: Apabila dikatakan: Bukankah dikatakan: Allah Tuhan yang Maha Esa dan memiliki banyak nama? bagaimana bisa sesuatu yang satu dianggap banyak?", maka dikatakan, "Apabila disebutkan nama-nama, yang dimaksud adalah yang dinamai pada dua sesuatu yang dinamai. Sesuatu terkadang dinamakan dengan nama yang menunjukkannya, seperti sesuatu yang dikuasai yang dinamakan kekuasaan."

Ia berkata: Berdasarkan hal ini, maka arti ucapan, "Dengan nama Allah", adalah "Dengan Allah". Huruf *ba* disini artinya adalah memohon pertolongan dan menampakkan perasaan butuh. Perkiraannya adalah, "Dengan-Mu aku memohon pertolongan dan kepada-Mu aku membutuhkan." Dikatakan bahwa perkiraan artinya adalah, "Aku memulai dengan Nama-Mu pada sesuatu yang aku ucapkan dan aku lakukan."

Saya mengatakan: Seandainya mereka cukup menjelaskan bahwa nama-nama sesuatu apabila disebutkan dalam perkataan (pembicaraan) yang dimaksud adalah yang dinamai, seperti yang mereka sebutkan tentang firman Allah, "*Hai Yahya.*" (Qs. Maryam [19]: 12) dan sebagainya, maka itu akan menjadi arti yang jelas yang tidak akan ditentang oleh orang yang memahaminya. Akan tetapi mereka tidak cukup menjelaskan itu saja. Karena itulah pendapat mereka diingkari mayoritas orang dari kalangan Ahlussunnah dan

lain-lainnya, karena dalam pendapat-pendapat mereka terdapat kebatilan; seperti klaim mereka bahwa lafazh *ism* (nama) yang terdiri dari *alif*, *siin*, dan *miim*, artinya adalah: dzat sesuatu dan dirinya sendiri, dan bahwasanya nama-nama –yang merupakan nama-nama seperti Zaid dan Amr adalah penamaan, bukan nama-nama sesuatu yang dinamai. Keduanya batil dan bertentangan dengan sesuatu yang diketahui dan diucapkan seluruh orang dari segala bangsa.

Mereka mengatakan, "Zaid, Umar dan sebagainya merupakan nama-nama orang. Sedang penamaan (*tasmiyah*) adalah menjadikan sesuatu sebagai nama bagi yang lain. Ia merupakan bentuk *mashdar* dari *sammaituhu*, *tasmiyatan* apabila kamu menjadikan nama untuknya.

Nama adalah perkataan yang menunjukkan sesuatu yang dinamai. Nama yang merupakan lafazh dari nama bukanlah sesuatu yang dinamai, akan tetapi terkadang yang dimaksud sesuatu yang dinamai, karena ia merupakan penetapan padanya dan indikasi untuknya.

Dan, mereka memaksakan diri dalam hal ini supaya bisa mengatakan, "Sesungguhnya nama-nama Allah bukan makhluk". Yang dimaksud mereka adalah bahwa Allah bukan makhluk. Hal ini tidak diperselisihkan oleh Jahmiyah dan Mu'tazilah. Mereka tidak mengatakan bahwa nama-nama merupakan makhluk kecuali setelah mereka mengatakan, "Nama-nama adalah penamaan."

Mereka sepakat dengan Jahmiyah dan Mu'tazilah dalam arti, dan sepakat dengan Ahlussunnah dalam lafazh. Akan tetapi yang mereka maksud bukan seperti yang dikatakan orang-orang sebelum mereka. Mereka berpendapat bahwa lafazh *ism* yang terdiri dari *alif*, *siin* dan *miim* apabila disebutkan secara mutlak artinya adalah dzat yang dinamai; padahal arti lafazh ini adalah perkataan-perkataan yang merupakan nama-nama benda; seperti Zaid dan Amr, orang pandai

dan orang bodoh. Kata *ism* (nama) tidak menunjukkan bahwa nama-nama tersebut adalah yang dinamai.

Kemudian telah diketahui bahwa kata *ism* (nama) apabila disebutkan pada perkataan yang tersusun, maksudnya adalah yang dinamai. Karena itulah apabila ditanyakan, “Siapa nama orang ini?”, maka dijawab, “Zaid”. Jawabannya dengan kata. Dan tidak ditanyakan, “Siapa nama orang ini?”, lalu dijawab, “Ia adalah ia”. Bukti-bukti penguat yang disebutkan mereka merupakan bantahan untuk mereka.

Adapun firman Allah, *“Sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan Dia.”* (Qs. Maryam [19]: 7). Allah berfirman, *“Hai Yahya”*, namanya adalah Yahya yaitu kata yang tersusun dari (*yaa, haa, yaa*). Inilah namanya, dan namanya bukan dzatnya. Justru jika seperti ini maka berlebih-lebihan.

Kemudian ketika Allah memanggil dengan firman-Nya, *“Hai Yahya”*, yang dimaksud memanggil nama adalah memanggil yang dinamai. Yang dimaksud bukan memanggil kata; akan tetapi orang yang berbicara tidak bisa memanggil seseorang kecuali dengan menyebut namanya dan memanggilnya. Jadi dapat diketahui bahwa maksudnya adalah memanggil seseorang yang dinamai. Ini termasuk salah satu manfaat bahasa dimana seseorang dipanggil dengan menunjuknya. Gerakan bukanlah dzatnya, akan tetapi bukti akan dzatnya.

Adapun firman Allah, ﴿ذِي الْمَلِكِ وَالْإِكْرَامِ﴾ *“Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia.”* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 78)

Pada ayat ini terdapat dua *qiraah* (bacaan): Mayoritas membacanya, “*Dzil Jalaali*”, Tuhan yang dinamai adalah yang mempunyai kebesaran dan karunia.

Ibnu Amir membaca: (*Dzul Jalaali wal Ikraam*), begitu pula yang terdapat dalam mushaf penduduk Syam, sementara dalam mushaf penduduk Hijaz dan Irak disebutkan dengan *Ya* (*Dzil Jalaali wal Ikraam*).

Adapun firman-Nya: ﴿وَبَقِيَ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ﴾ “Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 27). Kata ini adalah dengan *wau* sesuai kesepakatan mereka.

Ibnu Al Anbari dan lain-lainnya berkata, “*Tabaaraka* (*Maha Agung*)”, adalah *tafa’ul* dari Al Barakah. Artinya adalah bahwa barakah (berkah) dapat diperoleh dengan menyebut nama-Nya. Seandainya kata *ism* (nama) artinya adalah yang dinamai, maka cukup mengucapkan, “Maha Agung Tuhanmu”, karena kata nama menurut mereka adalah kata Tuhan sendiri. Jadi ini merupakan pengulangan.

Sebagian orang berkata, “Penyebutan nama disini adalah *Shilah* (kata sambung). Yang dimaksud adalah, “Maha Agung Tuhanmu”. Yang dimaksud bukan mengabarkan tentang nama-Nya bahwa Dia Maha Agung. Ini salah, karena jika seperti ini maka ucapan orang yang shalat, “Maha Agung Nama-Mu” berarti: Maha Agung Engkau. Dengan demikian maka nama Tuhan tidak ada keberkahan di dalamnya. Padahal sebagaimana diketahui bahwa nama-nama-Nya penuh berkah dan berkahnya dari segi indikasinya kepada yang dinamai.

Karena itulah syariat membedakan antara sesuatu yang disebutkan nama Allah padanya dan sesuatu yang tidak disebutkan nama Allah padanya; seperti firman Allah, فَكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ

"Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya." (Qs. Al An'aam [6]: 118)

Firman-Nya, وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِّرَ عَلَيْكُمْ *"Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya." (Qs. Al An'aam [6]: 119)*

Firman-Nya, وَأَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ *"Dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya)." (Qs. Al Maa'idah [5]: 4)*

Juga seperti sabda Nabi SAW kepada Adi bin Hatim, وَإِنْ خَالَطَ كَلْبَكَ كِلَابٌ أُخْرَى فَلَا تَأْكُلْ فَإِنَّكَ إِنَّمَا سَمَّيْتَ عَلَى كَلْبِكَ وَلَمْ تُسَمِّ عَلَى غَيْرِهِ *"Apabila ada anjing-anjing lain bergabung dengan anjingmu, janganlah kamu memakannya (hewan buruan), karena kamu hanya membaca "Bismillah" pada anjingmu, dan tidak membacakannya untuk anjing yang lain."*⁸²

Adapun firman Allah, *"Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya." (Qs. Yuusuf [12]: 40)*, yang dimaksud bukanlah seperti yang mereka sebutkan: sesungguhnya kalian menyembah berhala-berhala yang dinamai, karena yang ini mereka telah mengetahuinya.

Allah SWT menafikan apa yang mereka yakini dan menetapkan lawannya. Yang dimaksud adalah bahwa mereka menamainya sebagai tuhan-tuhan dan meyakini tetapnya ketuhanan padanya, padahal ia (berhala-berhala) tidak memiliki unsur ketuhanan sedikit pun.

⁸² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Hewan Kurban dan Hewan Buruan (5484), (5487), Muslim dalam pembahasan tentang Hewan Buruan (2/1929), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Hewan Buruan (4264), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Hewan Buruan (3208), dan Ahmad (4/257, 258).

Apabila mereka menyembahnya dengan meyakini ketuhanannya dan menamainya sebagai tuhan, maka mereka tidak menyembah kecuali nama-nama yang mereka rekayasa sendiri yang Allah tidak menurunkan satu keterangan pun tentang nama-nama tersebut, karena Allah tidak menyuruh menyembahnya dan menjadikannya sebagai tuhan, sebagaimana firman-Nya, وَمَثَلٌ مِّنْ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رُّسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِن دُونِ الرَّحْمَنِ إِلَهًا يُّعْبُدُونَ ﴿١٥﴾ *"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: 'Adakah Kami menentukan tuhan-tuhan untuk disembah selain Allah yang Maha Pemurah?'"* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 45)

Jadi ibadah mereka terhadap berhala-berhala yang mereka imajinasikan dalam diri mereka sebagai tuhan dan mereka menyebutnya dengan lidah-lidah mereka adalah tidak ada hakikatnya di luar, meski mereka menganggapnya ada dalam hati dan lidah mereka. Jadi mereka tidak menyembah melainkan nama-nama yang mereka imajinasikan dalam pikiran mereka dan diungkapkan dengan lidah mereka. Mereka menyembah berhala bukan karena menganggapnya sebagai tuhan, karena anggapan tersebut hanya ada dalam diri mereka dan tidak ada di luar. Jadi pada hakikatnya mereka tidak menyembah kecuali khayalan yang rusak.

Karena itulah Allah berfirman dalam ayat lain, وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ قُلْ سَمُّوهُمْ أَمْ تُنَبِّئُونَهُ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ أَمْ يَطْمَعُ مِنَ الْقَوْلِ *"Mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah. Katakanlah: 'Sebutkanlah sifat-sifat mereka itu'. atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya di bumi, atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 33)

Allah berfirman, "Namailah mereka dengan nama-nama yang berhak disematkan pada mereka; apakah mereka pencipta, pemberi

rezki, yang menghidupkan dan yang mematikan, ataukah mereka makhluk yang tidak dapat memberikan mudharat dan manfaat?”.

Apabila mereka menamai berhala-berhala tersebut dengan sifat-sifat yang layak baginya, maka akan jelaslah kesesatan mereka.

Allah berfirman, *أَمْ تَتَّبِعُونَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِي الْأَرْضِ* “Atau apakah kamu hendak memberitakan kepada Allah apa yang tidak diketahuinya di bumi.” Sesuatu yang tidak diketahui bahwa ia ada adalah batil tidak ada hakikatnya; dan seandainya ada, tentu Dia akan mengetahuinya ada. *أَمْ يَظْهَرُ مِنَ الْقَوْلِ* “Atau kamu mengatakan (tentang hal itu) sekadar perkataan pada lahirnya saja.” ataukah ia mengatakan secara lahirnya saja? sungguh ini merupakan kedustaan dan kebohongan besar.

Adapun pendapat mereka, “Sesungguhnya maksud dari nama adalah penamaan”, yaitu pendapat yang mengatakan, “Yang mereka maksud penamaan adalah nama menurut seluruh manusia.”

Penamaan adalah menjadikannya sebagai nama dan mengabarkan bahwa ia nama dan sebagainya. Mereka menerima bahwa kata nama lebih banyak dimaksud demikian. Mereka mengklaim bahwa kata nama (*ism*) yang terdiri dari: *Alif*, *Siin*, dan *Miim* pada asalnya adalah dzat sesuatu. Akan tetapi penamaan disebut nama karena ia menunjukkan dzat sesuatu, yaitu penamaan sesuatu yang menunjukkan dengan nama sesuatu yang ditunjukkan. Mereka memberi contoh dengan kata kekuasaan. Padahal yang dimaksud bukanlah demikian.

Penamaan (*tasmiyah*) adalah bentuk *mashdar* dari *samma*, *yusammi*, *tasmiyatan*. Penamaan adalah pengucapan dengan nama dan berbicara dengannya; ia bukan nama itu sendiri. Nama-nama sesuatu adalah kata-kata yang menunjukkan kepadanya, bukan sesuatu itu sendiri.

Penamaan sesuatu yang dikuasai sebagai kekuasaan adalah termasuk penamaan *maf'ul* dengan *isim mashdar*. Ini banyak terjadi dalam bahasa; seperti penyebutan makhluk dengan *khalq*, dan dirham dengan *dharb al amir*, yakni: Yang dicetak oleh penguasa. Contoh-contoh seperti banyak sekali.

Ibnu Athiyah menempuh metode mereka. Ia berkata, "*ism* (nama) yang terdiri dari: *Aliif, Siin, Miim* dalam beberapa perkataan yang fasih maksudnya adalah yang dinamai. Dan dalam beberapa tempat lainnya maksudnya adalah penamaan; seperti sabda Nabi SAW, *إِنَّ لَهُ سَمَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا*, "Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama"⁸³, dan lain sebagainya.

Apabila yang dimaksud adalah yang dinamai, maka ia merupakan *shilah* (kata sambung [kata penghubung]) seperti tambahan, seakan-akan Dia berfirman dalam ayat ini, "Sucikanlah Tuhanmu yang Maha Tinggi."

Ia berkata: Apabila nama merupakan salah satu dari nama-nama, seperti Zaid dan Amr, lalu dalam perkataan kusebutkan sesuai yang kukatakan kepadamu. Kamu mengatakan, "Zaid berdiri", yang kamu maksud adalah yang dinamai; dan kamu mengatakan, "Zaid terdiri dari tiga huruf", yang kamu maksud adalah penamaan itu sendiri sesuai arti, "sucikanlah Nama Tuhanmu! Jangan sampai ia dinamai patung atau berhala",⁸⁴ maka dikatakan kepadanya, "tuhan atau Rabb."

⁸³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6410), Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir dan Doa (2677/5, 6), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Doa (3860), semuanya dari Abu Hurairah.

⁸⁴ Dikatakan bahwa patung adalah berhala. Dikatakan pula: Patung adalah yang dibuat dari barang-barang tambang yang dapat meleleh, sementara berhala adalah yang dibuat dari batu dan kayu. Ada pula pendapat lain tentang definisi keduanya. Lihat *Al Mishbah Al Munir*, entri: "*Shanamun*."

Saya mengatakan: apa yang mereka sebutkan tidak ada penguatnya, baik dari perkataan yang fasih atau lainnya. Tidak diketahui bahwa kata *ism* "*Aliif, Siin, Laam*" maksudnya sesuatu yang dinamai. Akan tetapi yang dimaksud *ism* (nama) yang biasa mereka katakan adalah penamaan.

Adapun ucapannya: Zaid berdiri, yang kamu maksud adalah yang dinamai, maka Zaid bukanlah (*Aliif, Siin, Laam*), akan tetapi yang dinamai dari kata tersebut. Kata Zaid terkadang yang dimaksud adalah yang dinamai dan terkadang yang dimaksud kata tersebut.

Begitu pula *ism* (*Alif, Siin, Laam*), maksudnya adalah kata tersebut, dan terkadang maksudnya adalah artinya, yaitu kata Zaid, Amr dan Bakar. Nama-nama ini yang dimaksud adalah kata nama, bukan nama orang-orang tersebut. Inilah yang kuketahui ada penguatnya yang benar, bukan sebagai landasan pokoknya sebagaimana yang diklaim mereka.

Allah SWT berfirman, "*Hanya milik Allah asmaa'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa'ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 180)

Asmaa'ul husna adalah seperti: "*Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 22), dan, "*Yang Maha Pengampun lagi Maha penyayang.*" (Qs. Yuusuf [12]: 98).

Kata-kata ini yang merupakan asmaa'ul husna, apabila ia disebut dalam doa dan khabar, maksudnya adalah yang dinamai. Apabila Allah berfirman, "*Dan bertawakkallah kepada (Allah) yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 217), maksudnya adalah yang dinamai, bukan bertawakkal kepada nama-nama yang merupakan kata-kata, sebagaimana dalam perkataan lainnya, perkataan sang pencipta dan perkataan makhluk.

Adapun yang mereka sebutkan bahwa apabila seseorang menanyakan, “Siapa nama yang disembah oleh kalian?”, lalu kami menjawab, “Allah”, kami menjawab nama sebagaimana kami menjawab tentang yang disembah, lalu mereka mereka mengatakan bahwa hal tersebut menunjukkan bahwa nama yang disembah adalah yang disembah itu sendiri, maka ini merupakan argumentasi yang salah. Ini merupakan bantahan bagi mereka dan bukan argumentasi pendukung mereka.

Apabila seseorang menanyakan, “Siapa nama yang disembah oleh kalian?”, lalu kami menjawab, “Allah”, yang dimaksud adalah bahwa nama-Nya adalah kata tersebut. Maksud nama-Nya bukan dzat-Nya yang menciptakan langit dan bumi. Ia hanya menanyakan nama dan tidak bertanya tentang diri-Nya, karena itulah jawabannya dengan menyebut nama-Nya.

Apabila seseorang menanyakan, “Apa yang disembah oleh kalian?” lalu kami menjawab, “Allah”, maka yang dimaksud adalah yang dinamai, bukan kata tersebut.

Ketika dua jawaban berbeda dalam dua pertanyaan, maka berbeda pula maksud dari jawabannya. Meskipun dalam dua jawaban disebut “Allah”, tapi yang satunya maksudnya maksudnya adalah kata tersebut, sedang yang satunya lagi maksudnya yang dinamai dengan kata tersebut. Seperti apabila ditanyakan, “Siapa nama si fulan?”, lalu dijawab, “Zaid atau Amr”, maka yang dimaksud adalah kata tersebut. Kemudian apabila ditanyakan lagi, “Siapa pemimpin kalian? atau “Siapa yang menikahkan kamu?”, lalu dijawab, “Zaid atau Amr”, maka maksudnya adalah orang tersebut. Maka bagaimana bisa dalam dua jawaban maksudnya sama?!

Karena itulah Allah SWT berfirman, “*Hanya milik Allah asmaa’ul husna*” (Qs. Al A’raaf [7]: 180): maksudnya adalah bahwa diri-Nya memiliki asmaa’ul husna, dan di antaranya adalah nama

Allah. Seperti firman-Nya, “Katakanlah: *“Serulah Allah atau Serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai Al asmaa’ul husna (nama-nama yang terbaik).”* (Qs. Al Israa’ [17]: 110)

Yang memiliki asmaa’ul husna adalah yang dinamakan dengannya. Oleh sebab itulah Imam Ahmad berkata, “Sesungguhnya nama ini termasuk asmaa’ul husna.” Terkadang ia mengatakan, “asmaa’ul husna adalah milik-Nya”, yakni yang dinamakan, bukan nama-nama-Nya.

Karena itulah dalam firman Allah, “*Hanya milik Allah asmaa’ul husna*”, maksudnya bukanlah bahwa nama-Nya memiliki asmaa’ul husna, akan tetapi maksudnya bahwa yang dinamakan memiliki asmaa’ul husna.

Dalam hadits Anas yang *Shahih* disebutkan: bahwa Rasulullah SAW mengukir cincinnya dengan tulisan, “Muhammad utusan Allah”⁸⁵ (Muhammad satu baris, utusan satu baris, Allah satu baris).⁸⁶

Maksud tulisan tersebut adalah demikian. Tulisan Muhammad satu baris, tulisan utusan satu baris, dan tulisan Allah satu baris.

Ketika Nabi SAW bersabda: *يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا مَعَ عَبْدِي مَا ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَاةٌ* “Allah Ta’ala berfirman, “*Aku akan selalu bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak karena-Ku.*”⁸⁷, maksud hadits qudsi ini telah diketahui bahwa kedua bibirnya bergerak dengan menyebut nama Allah, yaitu perkataan. Maksudnya bukan: kedua bibirnya bergerak dengan menyebut diri-Nya.

⁸⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Pakaian (5872), Muslim dalam pembahasan tentang Pakaian (2092/56).

⁸⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Pakaian (5878.)

⁸⁷ HR. Al Bukhari dalam *Al Fath* secara *mu’allaq* (13/499), Ahmad (2/540).

Adapun argumentasi mereka dengan firman Allah, “*Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi.*” (Qs. Al A'laa [87]: 1), bahwa maksudnya adalah: *Sucikanlah Tuhanmu yang Maha Tinggi.* Dan firman Allah, “*Maha Agung nama Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan karunia.*” (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 78), dan ayat-ayat yang serupa lainnya, maka ada dua pendapat terkenal dalam masalah ini, yang keduanya merupakan bantahan terhadap mereka.

Di antara mereka ada yang mengatakan, “Nama” disini adalah *shilah*, dan maksudnya adalah, “Sucikanlah Tuhanmu”, dan “Maha Agung Tuhanmu.”

Apabila dikatakan, “*Ia merupakan shilah*”, maka ia merupakan tambahan yang tidak ada artinya. Jadi batallah pendapat mereka bahwa kata *ism* (nama) yang terdiri dari: *Alif, Siin, Miim* merupakan yang dinamai; karena jika ada maksudnya maka berarti ia bukan *shilah*.

Sedangkan bagi yang berpendapat bahwa maksudnya adalah yang dinamai dan kata tersebut (nama) merupakan *shilah*, seperti yang dikatakan Ibnu Athiyah, maka ini bertentangan; karena yang mengatakan ia *shilah* tidak akan menjadikan arti untuknya, sebagaimana yang dikatakan tentang huruf-huruf tambahan yang berfungsi sebagai *taukid* (penguat [empasis]). Seperti firman Allah, **فَمَا رَحِمَهُ مِنَ اللَّهِ إِنَّ لَهُمْ** “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 159), dan, **قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ** “Allah berfirman: “Dalam sedikit waktu lagi pasti mereka akan menjadi orang-orang yang menyesal.”” (Qs. Al Mu'minuun [23]: 40), dan sebagainya.

Bagi yang berpendapat, “*Ia bukan shilah*”, tapi maksudnya, “Sucikanlah nama itu sendiri”, maka ini bertentangan jelas dengan pendapat mereka.

Yang benar adalah bahwa ia bukan shilah. Akan tetapi Allah menyuruh mensucikan nama-Nya, sebagaimana Dia menyuruh menyebut nama-Nya. Yang dimaksud mensucikan-Nya dan menyebut-Nya adalah mensucikan dan menyebut yang dinamai. Karena orang yang bertasbih dan berzikir memang mensucikan dan menyebut nama-Nya dengan mengucapkan, "*Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi*". Dia mengucapkan, "Tuhanku yang Maha Tinggi", maksudnya adalah yang dinamai dengan kata tersebut.

Mensucikan nama adalah mensucikan yang dinamai. Bagi yang menjadikannya sebagai pensucian nama, ia akan mengatakan: artinya adalah: janganlah kamu menyebut selain Allah dan jangan mengingkari nama-nama-Nya. Inilah yang berhak disematkan pada nama Allah. Akan tetapi ini mengikuti maksud ayat tersebut, bukan maksudnya yang pertama.

Tiga pendapat ini telah disebutkan beberapa ahli Tafsir, seperti Al Baghawi. Ia berkata: firman-Nya, "*Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi*." (Qs. Al A'laa [87]: 1): yakni: Ucapkanlah: *Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi*. Pendapat ini dinyatakan segolongan Sahabat. Ia kemudian menyebutkan hadits Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW membaca: "*Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi*", ia berkata, "*Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi*."⁸⁸

Saya mengatakan: tentang hadits ini terdapat hadits riwayat Uqbah bin Amir dari Nabi SAW: bahwa ketika turun ayat, فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾ "*Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha Besar*." (Qs. Al Waaqiah [56]: 74), Nabi bersabda, اجْعَلُوهَا فِي رُكُوعِكُمْ "*Jadikanlah (Bacalah) ia dalam ruku' kalian*". Kemudian ketika turun ayat, سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾ "*Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi*", Nabi bersabda, اجْعَلُوهَا فِي سُجُودِكُمْ

⁸⁸ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat (883), Ahmad (1/232), Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (1335), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubraa* (2/310).

"Jadikanlah (*Bacalah*) ia dalam sujud kalian".⁸⁹ Maksudnya adalah agar mereka mengucapkan dalam ruku' "Maha Suci Tuhanku yang Maha Besar", dan dalam sujud, "Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi."

Hal ini sebagaimana telah tetap dalam hadits *Shahih* dari Hudzaifah dari Nabi SAW, "Bahwa beliau berdiri (dalam shalat) membaca surah Al Baqarah, An-Nisaa' dan Aali 'Imraan. Kemudian beliau ruku' seperti berdirinya dengan membaca: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ "Maha Suci Tuhanku yang Maha Besar", lalu beliau sujud seperti ruku'-nya seraya membaca: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى "Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi."⁹⁰

Disebutkan dalam *As-Sunan* dari Ibnu Mas'ud dari Nabi SAW, إِذَا قَالَ الْعَبْدُ فِي رُكُوعِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ثَلَاثًا فَقَدْ تَمَّ رُكُوعُهُ وَذَلِكَ أَذْنَاهُ وَإِذَا قَالَ فِي سُجُودِهِ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ثَلَاثًا فَقَدْ تَمَّ سُجُودُهُ وَذَلِكَ أَذْنَاهُ "Apabila seorang hamba mengucapkan dalam ruku'-nya: Maha Suci Tuhanku yang Maha Besar tiga kali, maka ruku'-nya telah sempurna, dan itu adalah yang paling rendah. Dan apabila ia membaca dalam sujudnya, "Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi tiga kali, maka sujudnya telah sempurna, dan itu adalah yang paling rendah."⁹¹

Riwayat ini dijadikan landasan oleh jumhur ulama.

Al Baghawi berkata: Segolongan orang mengatakan: artinya adalah, "Sucikanlah Tuhanmu yang Maha Tinggi dari sifat-sifat yang diberikan orang-orang kafir." Mereka menjadikannya sebagai *shilah*.

⁸⁹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat (869), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Pelaksanaan Shalat (887), dan Ahmad (4/155).

⁹⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat Musafir (772/203).

⁹¹ HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat (886), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Shalat (261). Ia berkata, "Hadits Ibnu Mas'ud sanadnya tidak bersambung. Aun bin Abdullah bin Utaibah tidak bertemu Ibnu Mas'ud". Juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Pelaksanaan Shalat (890).

Ia berkata: Hal ini dijadikan argumentasi oleh orang yang menganggap nama dan yang dinamai merupakan sesuatu yang satu. Karena tidak seorang pun yang mengatakan, “Maha Suci nama Allah” dan “Maha Suci nama Tuhan kita”. Akan tetapi mereka mengatakan, “Maha Suci Allah” dan “Maha Suci Tuhan kita”, dan arti dari “Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi” adalah: Sucikanlah Tuhanmu.

Saya mengatakan: Masalah ini telah dibahas sebelumnya. Orang yang mengucapkan, “Maha Suci Allah” dan “Maha Suci Tuhan kita”, ia hanya mengucapkan nama Allah saja, dan orang yang mengucapkan Tuhan kita juga hanya menyebut nama saja. Akan tetapi maksudnya adalah yang dinamai. Jadi ini menjelaskan bahwa ia mengucapkan nama yang dinamai tapi yang dimaksud adalah yang dinamai. Hal ini tidak diragukan lagi. Tapi ini tidak berarti bahwa kata *ism* (nama) yang terdiri dari *Alif*, *Laam* dan *Siin* maksudnya adalah yang dinamai.

Akan tetapi nama-nama Allah seperti Allah, Tuhan kita, Tuhanku yang Maha Tinggi dan sebagainya, maksudnya adalah yang dinamai; meskipun ia sendiri bukan yang dinamai, tapi maksudnya adalah yang dinamai.

Adapun kata *ism* (nama) yang terdiri dari: *Alif*, *Laam*, *Siin*, ia bukanlah yang dinamai yang merupakan dzat, dan bukan pula maksudnya yang dinamai yang merupakan dzat. Akan tetapi yang dimaksud adalah yang dinamanya yaitu nama-nama; seperti *asmaa`ul husna* (Nama-Nama Allah yang terbaik) pada firman Allah, “*Hanya milik Allah asmaa`ul husna*” (Qs. Al A'raaf [7]: 180). Allah memiliki *asmaa`ul husna* yang dijadikan mereka sebagai penamaan, lalu mereka mengungkapkannya dengan nama-nama sebagai perluasan. Mereka menyelisihinya seluruh bangsa baik dari bangsa Arab atau non Arab. Mereka juga menyelisihinya akal yang jelas dan dalil naqli yang benar.

Orang-orang yang bersekutu dengan mereka pada pokok ini dan mengatakan, "Nama-nama ada tiga; terkadang ia sesuatu yang dinamai, terkadang selain itu, dan terkadang bukan yang dinamai dan bukan pula selain itu." Mereka menjadikan sang pencipta dan sang pemberi rezki dan sejenisnya sebagai selain yang dinamai. Mereka menjadikan yang Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana dan sejenisnya sebagai yang dinamai. Ini merupakan kesalahan mereka dari sisi lain. Apabila bisa diterima oleh mereka bahwa yang dimaksud dengan *ism* yang terdiri dari *Alif*, *Laam*, *Siin* adalah yang dinamai pada nama-nama, maka nama *Al Khaliq* (sang pencipta) adalah Tuhan yang menciptakan, bukan makhluk yang terpisah dari-Nya; nama-Nya *Al 'Alim* (yang Maha Mengetahui) adalah Tuhan yang Maha Mengetahui yang memiliki sifat ilmu; dan ilmu (pengetahuan) bukanlah yang dinamai, akan tetapi yang dinamai adalah *Al 'Alim*. Yang wajib dikatakan sesuai pokok pendapat mereka adalah: Nama disini adalah yang dinamai dan sifatnya, dan untuk nama *Al Khaliq* adalah yang dinamai dan perbuatan-Nya.

Kemudian pendapat mereka bahwa *khalq* merupakan makhluk dan bukan perbuatan yang berdiri dengan dzat-Nya adalah pendapat lemah yang bertentangan dengan pendapat Jumhur umat Islam, sebagaimana telah diuraikan di tempatnya.

Jadi jelaslah bahwa mereka yang mengatakan, "Nama adalah yang dinamai", yang bisa diterima mereka adalah bahwa nama-nama sesuatu apabila disebutkan dalam perkataan maksudnya adalah yang dinamai. Untuk hal ini tidak ada seorang pun orang berakal yang menentanginya, dan kata *ism* "*Alif*, *Siin*, *Laam*" maksudnya bukan orang. Sedangkan perkataan Labid yang mereka sebutkan: "*Sampai setahun, kemudian nama keselamatan untuk kalian berdua*", maksudnya adalah: Kemudian mengucapkan nama ini dan menyebutnya, yaitu penerimaan yang dimaksud. Seakan-akan ia

berkata: kemudian keselamatan untuk kalian. Maksudnya bukanlah bahwa salam (keselamatan) dapat diperoleh keduanya tanpa mengucapkannya dan hanya menyebut namanya. Karena jenis salam sendiri adalah perkataan; apabila ia tidak diucapkan dan tidak disebutkan maka tidak akan tercapai.

Sebagian mereka berargumentasi dengan perkataan Sibawaih, “Sesungguhnya perbuatan adalah contoh-contoh yang diambil dari kata kejadian-kejadian pada nama dan dilandaskan pada perbuatan yang telah lalu dan yang belum terjadi.” Hal ini bukanlah argumentasi, karena maksud Sibawaih menyebut nama dan perbuatan dan kata-kata lainnya adalah berdasarkan terminologi ulama nahwu. Mereka menamai kata-kata dengan nama arti-artinya. Mereka menamai *Qaama*, *Yaquumu*, *Qum* sebagai *fi'il*, dan *fi'il* (perbuatan) adalah gerakan. Jadi mereka menamakan kata yang menunjukkan kepadanya sesuai namanya.

Begitu pula apabila mereka mengatakan, “*Isim Mu'rab* dan *Mabni*”, maksud mereka adalah kata, bukan yang dinamai. Apabila mereka mengatakan, “nama ini merupakan *fa'il* (subjek)”, maka maksud mereka adalah bahwa ia *fa'il* dalam katanya, yakni disandarkan perbuatan kepadanya.

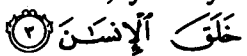
Sibawaih tidak memaksudkan kata nama sebagai yang dinamai sebagaimana klaim mereka. Seandainya ia memaksudkan demikian, maka akan rusaklah kepakarannya.

Orang-orang yang Mengatakan bahwa yang Dimaksud dengan Nama bukanlah yang Dinamai, dan bahwa Nama-Nama Itu Merupakan Perkataan-Perkataan

Adapun orang-orang yang mengatakan, “Sesungguhnya nama bukanlah yang dinamai”, apabila yang mereka maksudkan adalah bahwa nama-nama yang merupakan perkataan bukan yang dinamai, maka ini tidak ada seorang pun orang berakal yang menentanginya.

Yang mengatakan pendapat pertama tidak menyelisihi pendapat ini. Bahkan mereka mengungkapkan nama-nama disini dengan penamaan. Mereka juga tidak bisa berselisih pendapat bahwa nama-nama yang disebutkan dalam pembicaraan seperti: Wahai Adam, wahai Nuh, wahai Ibrahim, maksudnya adalah memanggil yang dinamai dengan nama-nama tersebut.

Apabila dikatakan, “Allah menciptakan langit dan bumi”, maksudnya menciptakan yang dinamai dengan kata-kata tersebut. Maksudnya bukanlah bahwa Dia menciptakan kata langit dan kata bumi. Orang-orang tidak memahami ini kecuali arti yang dimaksudkan darinya. Tidak terlintas dalam hati seseorang bahwa yang dimaksud kata-kata, karena dalam jiwa mereka telah tetap bahwa kata-kata dan nama-nama tersebut maksudnya adalah arti-arti dan yang dinamai. Apabila diucapkan demikian maka maksudnya adalah demikian. Akan tetapi tidak akan diketahui maksudnya jika tidak diucapkan dengan kata-kata dan nama-nama yang maksudnya sesuatu yang menunjukkan kepadanya.

Ini termasuk salah satu penjelasan yang telah dikaruniakan Allah kepada Bani Adam, yaitu yang termaktub dalam firman-Nya,  *“Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”* (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 3-4). Allah telah mengajarkan semua nama kepada Nabi Adam AS.

Akan tetapi yang dikatakan mereka –Jahmiyah dan Mu'tazilah- bahwa nama bukan yang dinamai, maksud mereka adalah bahwa nama-nama Allah adalah selain Dia, dan sesuatu yang selain Allah adalah makhluk.

Karena itulah golongan ketiga mengatakan, “Kami tidak mengatakan bahwa ia bukan yang dinamai dan bukan pula selain yang dinamai.”

Maka dikatakan kepada mereka: Pendapat kalian bahwa nama-nama-Nya merupakan selain Dia adalah seperti pendapat kalian bahwa perkataan-Nya merupakan selain Dia, kehendak-Nya adalah selain Dia dan lain sebagainya. Ini merupakan pendapat Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat. Aku telah memberikan definisi tentang syubhat-syubhat mereka dan kerusakannya di selain pembahasan ini. Mereka saling bertentangan (kontradiktif) dari berbagai sisi, sebagaimana telah diuraikan di beberapa tempat.

Mereka mengatakan, “Kami tidak menetapkan sesuatu yang *qadim* selain Allah atau sesuatu yang *qadim* yang bukan Allah.” Mereka bahkan mengkafirkan golongan yang menetapkan sekalipun mereka mentakwilkan. Seperti yang dikatakan Abu Al Hudzail, “Sesungguhnya setiap orang yang mentakwilkan apabila takwilnya menyerupakan-Nya dengan makhluk, membolehkan perbuatan-Nya pada makhluk dan mendustakan khabar-Nya, maka ia kafir. Dan setiap orang yang menetapkan sesuatu yang *qadim* yang tidak dinisbatkan kepada Allah, maka ia kafir.” Maksudnya adalah mengkafirkan golongan yang menetapkan sifat dan qadar serta orang yang mengatakan, “Sesungguhnya ahli kiblat akan keluar dari Neraka dan tidak kekal di dalamnya.”

Di antara yang dikatakan kepada mereka adalah: sesungguhnya pendapat ini berbalik ditimpakan pada kalian. Kalianlah yang lebih pantas disebut golongan yang menyerupakan,

membolehkan dan mendustakan serta menetapkan sesuatu yang *qadim* pada selain Allah; karena kalian menyerupakan-Nya dengan benda-benda mati dan sesuatu yang 'Adam serta hal-hal yang terlarang. Kalian mengatakan, "Satu dosa akan menggugurkan kebaikan-kebaikan besar dan pelakunya akan kekal di Neraka".

Kalian juga mendustakan ampunan dan rahmat-Nya yang dikabarkan oleh-Nya, dikeluarkannya para pelaku dosa besar dari Neraka dengan syafaat dan lainnya, bahwa setiap yang melakukan kebaikan sebesar *dzarrah* pasti akan melihatnya, dan setiap yang melakukan kejahatan sebesar *dzarrah* pasti akan melihatnya.

Kalian menetapkan sesuatu yang *qadim* pada selain Allah dan menetapkan dzat yang kosong dari sifat-sifat. Padahal sebagaimana diketahui bahwa yang tidak Maha Hidup, Maha Mengetahui dan Maha Kuasa bukanlah Allah.

Barangsiapa yang menetapkan dzat saja, maka ia telah menetapkan sesuatu yang *qadim* selain Allah. Sekalipun ia mengatakan: aku mengatakan, "Dia senantiasa Maha Hidup, Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa", karena pendapat ini adalah pendapat golongan yang menetapkan sifat.

Maha Hidup bukanlah seperti Maha Mengetahui, dan Maha Mengetahui bukanlah seperti Maha Kuasa. Jenis itu sendiri bukanlah dzat yang disifat dengan sifat-sifat ini. Ini merupakan arti-arti yang berbeda dalam akal, yang ini bukanlah yang itu.

Apabila kalian mengatakan, "Sifat-sifat tersebut *qadim*", maka kalian telah menetapkan arti-arti yang *qadim*. Dan jika kalian mengatakan, "Ia merupakan sesuatu yang satu", maka kalian telah menjadikan setiap sifat seperti sifat-sifat lainnya. Sifat adalah yang disifati; dengan demikian maka kalian telah menganggap-Nya Maha Hidup seperti Maha Mengetahui, dan kalian menjadikannya sebagai

dzat itu sendiri. Sebagai diketahui bahwa ini merupakan sikap keras kepala. Karena arti-arti ini termasuk asmaa'ul husna dan Allah SWT senantiasa berbicara apabila menghendaknya.

Dia-lah yang menamai diri-Nya dengan asmaa'ul husna sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas: bahwa ketika Nabi ditanya tentang firman Allah, "*Dan adalah Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 158), firman-Nya, "*Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 152), dan sabda Nabi SAW, "*Dia menamai diri-Nya dengan nama-nama tersebut; dan Dia senantiasa demikian.*" Dia menetapkan *qidamnya* arti-arti asmaa'ul husna dan bahwa Dia-lah yang menamai diri-Nya dengan nama-nama tersebut.

Apabila kalian mengatakan, "Sesungguhnya nama-nama-Nya dan perkataan-Nya adalah selain Dia", maka kata "Selain" adalah *mujmal*. Jika yang kalian maksud sesuatu yang terpisah dari-Nya, maka ini batil. Tapi jika yang kalian maksud adalah Dia merasakan salah satu dari keduanya, maka terkadang seseorang menyebut Allah dengan terlintas dalam hatinya tapi ketika itu ia tidak merasakan seluruh arti nama-nama-Nya; bahkan tidak terlintas dalam hatinya ketika itu bahwa Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Jadi ia bisa mengetahui ini tanpa yang itu. Apabila yang dimaksud "selain" adalah ini, maka akan melahirkan pemisahan dalam pikiran seseorang, karena ia mengetahui ini tapi tidak mengetahui yang itu. Maka hal ini tidak menafikan adanya korelasi pada masalah yang sama. Ini merupakan arti-arti yang saling berhubungan, dimana tidak mungkin ada dzat tanpa adanya arti-arti ini, dan tidak akan ada arti-arti ini tanpa adanya dzat.

Nama "Allah", apabila dikatakan, "Segala puji bagi Allah" atau dikatakan, "Dengan nama Allah", maka ia mencakup dzat dan

sifat-sifat-Nya; tidak mengandung dzat yang kosong dari sifat-sifat, dan tidak pula sifat-sifat yang kosong dari dzat.

Para Imam Ahlussunnah –seperti Ahmad dan lain-lain- telah menyatakan bahwa sifat-sifat-Nya masuk dalam kategori yang dinamai pada nama-nama-Nya. Jadi tidak boleh dikatakan, “Sesungguhnya ilmu Allah dan kekuasaan-Nya merupakan tambahan bagi-Nya.”

Akan tetapi ada golongan yang menetapkan yang mengatakan, “Sifat-sifat merupakan tambahan bagi dzat”, apabila yang dimaksud adalah bahwa ia merupakan tambahan atas sesuatu yang dikatakan golongan yang menafikan bahwa Allah hanya memiliki dzat saja (yang kosong dari sifat-sifat), maka ini benar; karena mereka memang hanya menetapkan secara terbatas sehingga perlu ada penambahan dengan mengatakan, “Tuhan memiliki sifat-sifat yang merupakan tambahan atas apa yang kalian ketahui.”

Tapi apabila yang dimaksud adalah bahwa sifat-sifat merupakan tambahan atas dzat yang telah ada, maka ini pendapat yang kontradiktif; karena tidak ada dzat yang murni sehingga dikatakan, “sifat-sifat merupakan tambahan baginya”. Bahkan tidak mungkin ada dzat kecuali yang memiliki sifat-sifat, dan juga tidak mungkin ada sifat-sifat kecuali ia terdapat pada dzat. Jadi imajinasi adanya salah satunya saja dari keduanya lalu diberikan penambahan padanya, adalah imajinasi yang salah kaprah.

Adapun orang-orang yang mengatakan, “Sesungguhnya nama adalah untuk yang dinamai”, sebagaimana yang dikatakan mayoritas Ahlussunnah, maka mereka telah sepakat dengan Al Qur'an, Sunnah dan sesuatu yang dapat dipahami akal.

Allah SWT berfirman, **وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى** “*Hanya milik Allah asmaa'ul husna*” (Qs. Al A'raaf [7]: 180)

Firman-Nya, *أَيُّ مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى* “Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al asmaa’ul husna (nama-nama yang terbaik).” (Qs. Al Israa’ [17]: 110)

Nabi SAW bersabda, *إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا* “Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama.”⁹²

Nabi SAW bersabda, *إِن لِّي خَمْسَةَ أَسْمَاءَ: أَنَا مُحَمَّدٌ وَأَحْمَدُ وَالْمَاحِي وَالْحَاشِرُ وَالْأَقِيبُ* “Sesungguhnya aku memiliki 5 nama: aku Muhammad, Ahmad, Al Mahi, Al Hasyir, dan Al ‘Aqib.”⁹³

Kedua hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihain*.

Apabila ditanyakan kepada mereka, “Apakah nama merupakan yang dinamai atau selain itu?”, maka mereka akan menjelaskan dengan mengatakan, “Ia bukanlah yang dinamai, tapi yang dimaksud dari yang dinamai.”

Tapi apabila dikatakan, “Ia selain itu, dalam artian bahwa wajib terpisah dari-Nya”, maka pendapat ini batil. Karena makhluk saja berbicara dengan nama-nama dirinya yang tidak terpisah darinya, maka bagaimana pula dengan sang pencipta?!

Nama-nama-Nya termasuk perkataan-Nya, dan perkataan-Nya tidak terpisah dari-Nya. Akan tetapi nama memang terkadang terpisah, seperti seorang laki-laki yang menamakan diri dengan nama selain ia atau berbicara dengan namanya. Maka nama ini tidak berdiri dengan yang dinamai, akan tetapi yang dimaksud adalah yang dinamai, karena nama tujuannya adalah menampilkan yang dinamai dan menjelaskannya.

⁹² HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang doa-doa (6410), Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir dan Doa (2677/5,6)

⁹³ HR. Al Bukhari dalam At-Tafsir (4896), Muslim dalam pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan amal (2354/124, 125).

Kata *ism* (nama) merupakan kata jadian dari “*As-Sumuw*” yang artinya tinggi, sebagaimana dikatakan para pakar Nahwu Bashrah. Sedangkan menurut ulama-ulama Kufah, mereka berkata, “*Ia* merupakan kata jadian dari *As-Simah* yaitu alamat [tanda].” Definisi ini benar dalam *Al Isytiqaq Al Awsath*. Huruf-huruf pada dua kata ini sesuai meskipun tidakurut. Keduanya adalah (*Siin, Miim, Wau*) dan artinya benar; karena *As-Simah* dan *As-Siima* adalah alamat [tanda].

Di antaranya adalah dikatakan: *Wasamtuhu, Asimuhu* (*aku memberinya tanda*), seperti firman Allah, ﴿سَنَسُدُّ عَلَى الْقَوْمِ﴾ “*Kelak akan Kami beri tanda dia di belalai(nya).*” (Qs. Al Qalam [68]: 16)

Di antaranya adalah *At-Tawassum* (*memperhatikan tanda-tanda*), seperti firman Allah, ﴿لَا يَنْتَ لِلْمُتَوَسِّمِينَ﴾ “*Benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Kami) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.*” (Qs. Al Hijr [15]: 75)

Akan tetapi kata jadian dari *As-Sumuw* adalah kata jadian khusus yang di dalamnya terdapat kesesuaian antara dua kata dalam huruf dan urutannya, dan artinya lebih khusus dan lebih sempurna. Mereka mengatakan dalam *tashrif*-nya, “*Sammaitu* (*aku menamakan*)”, dan tidak mengatakan, “*Wasamtu*”. Jamaknya adalah *Asmaa'* dan bukan *Awsaam*; *Tashghir*-nya adalah *Sumay* dan bukan *Wusaim*. Orangnya dinamakan *Musamma* (*yang dinamai*) dan tidak dinamakan, “*Mausuum*”. Jadi arti ini lebih khusus.

Kata *Al 'Uluw* adalah sebanding dengan *Azh-Zhuhur*; setiap kali sesuatu itu lebih tinggi maka akan lebih jelas. Masing-masing dari *Al 'Uluw* dan *Az-Zuhur* mencakup arti lainnya. Di antaranya adalah sabda Nabi SAW dalam hadits *Shahih*, ﴿وَأَلَّتِ الظَّاهِرُ فَلَيْسَ فَوْقَكَ شَيْءٌ﴾ “*Dan Engkau-lah yang Zhahir, di atas-Mu tidak ada sesuatu.*”⁹⁴

⁹⁴ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir dan Doa (2713/61), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Doa (3873).

Nabi tidak bersabda, “Tidak ada yang lebih zhahir dari-Mu.”, karena kata zhahir mengandung *Al ‘Uluw* (ketinggian) dan *Al Fauqiyah*, sehingga beliau bersabda, “*Di atas-Mu tidak ada sesuatu.*”

Di antaranya adalah firman Allah SWT, “*Maka mereka tidak bisa mendakinya.*” (Qs. Al Kahfi [18]: 97), yakni: tidak bisa menaikinya. Dikatakan, “Khatib tampak di atas mimbar”: apabila ia naik ke atasnya. Dikatakan pula untuk bukit yang sangat besar (gunung) “*‘Alam*”, karena karena ketinggiannya dan kejelasannya ia dapat diketahui dan bukit-bukit lainnya dapat diketahui pula.

Allah SWT berfirman, ﴿وَمِنْ آيَاتِهِ الْجَوَارِ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ﴾ “*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah kapal-kapal di tengah (yang berlayar) di laut seperti gunung-gunung.*” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 32)

Begitu pula bendera tinggi yang dengannya dapat diketahui posisi panglima perang dan bala tentaranya; ia dinamakan “*‘Alam*”; begitu pula tanda pada pakaian karena ia jelas. Sebagaimana dikatakan untuk ayam jago dan bukit-bukit tinggi: *A’raaf*, karena tingginya sehingga dapat diketahui.

Nama akan menampakkan dan meninggikan yang dinamai, sehingga untuk yang dinamai disebut, “*Sammih*”, yakni: tampakkanlah dan tinggikanlah!, yakni: tinggikanlah penyebutannya dengan namanya. Akan tetapi terkadang ada yang dicela dan ada yang dipuji; seperti firman Allah SWT, ﴿وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا﴾ “*Dan kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat kami dan kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi Tinggi.*” (Qs. Maryam [19]: 50)

Firman-Nya, ﴿رَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ﴾ “*Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu.*” (Qs. Asy-Syarh [94]: 4)

Firman-Nya, ﴿٧٨﴾ سَلَّمْ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ ﴿٧٩﴾ “Dan kami abadikan untuk Nuh itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian. Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam.” (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 78-79)

Allah juga berfirman untuk jenis yang dicela, وَأَتَّبَعْنَاهُمْ فِي هَٰذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيٰمَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ ﴿٤٢﴾ “Dan kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada Hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).” (Qs. Al Qashash [28]: 42)

Firman Allah, نَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَّبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ “Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun.” (Qs. Al Qashash [28]: 3)

Keduanya sama-sama disebutkan dengan jelas, akan tetapi yang satu merupakan pemimpin kebaikan, sedang yang satunya pemimpin kejahatan.

Sebagian pakar Nahwu mengatakan, “Dinamakan *ism* (nama)”, karena ia lebih tinggi dari yang dinamai, atau karena lebih tinggi dari dua bagian lainnya yaitu *fi'il* dan Huruf. Yang dimaksud *ism* bukan ini, akan tetapi karena ia lebih tinggi dari yang dinamai dan jelas. Karena itulah dikatakan, “Aku menamainya”, yakni: Aku meninggikannya dan menampakkannya. Yang ditinggikan dan ditampakkan adalah yang dinamai, dan ini hanya terjadi dengan nama.

Wazannya adalah *fu'lun* dan *fi'lun*, dan jamaknya adalah *asmaa'un*, seperti *qinwun* dan *aqnaa'un*, *'udhwun* dan *a'dhaa'un*. Terkadang dikatakan, “*Summun* dan *Simmun*” dengan membuang *laam fi'il*. Dikatakan pula: *Samma* (menamai), seperti ucapan, “Dan Allah menamaimu dengan nama yang baik.”

Yang bukan nama tidak akan disebut, tidak akan tampak dan tidak akan ditinggikan penyebutannya. Akan tetapi ia seperti sesuatu

yang samara yang tidak dikenal. Karena itulah dikatakan, "Nama adalah bukti untuk yang dinamai, tanda bagi yang dinamai" dan sebagainya.

Karena itulah umat Islam dan Ahlussunnah yang senantiasa menyebut nama-nama Allah mengenal-Nya, menyembah-Nya, mencintai-Nya, menyebut-Nya dan menampakkan penyebutan-Nya.

Sedangkan orang-orang kafir adalah yang mengingkari nama-nama-Nya dan hati mereka berpaling dari mengenal dan beribadah kepada-Nya, mencintai-Nya dan menyebut-Nya sampai mereka lupa mengingat-Nya, *نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ* "Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka." (Qs. At-Taubah [9]: 67)

Firman-Nya, *وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ* "Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri." (Qs. Al Hasyr [59]: 19)

Firman-Nya, *وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا تَكُنْ مِنَ الْغَافِلِينَ* "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai." (Qs. Al A'raaf [7]: 205)

Nama mencakup kata dan arti yang terbayang dalam hati. Terkadang maksudnya hanya kata saja dan terkadang maksudnya hanya arti saja. Ia termasuk Kalam, dan Kalam adalah nama untuk kata dan arti. Terkadang yang dimaksud adalah salah satu dari keduanya. Karena itulah orang yang berzikir kepada Allah dengan hati atau lidahnya dianggap telah berzikir kepada-Nya. Tapi berzikir dengan keduanya lebih sempurna.

Allah SWT menyuruh mensucikan nama-Nya. Dia menyuruh bertasbih dengan nama-Nya sebagaimana menyuruh berdoa kepada-

Nya dengan asmaa'ul husna. Dia diseru dengan asmaa'ul husna dan disucikan nama-Nya. Mensucikan nama-Nya adalah mensucikan-Nya, karena yang dimaksud dengan nama adalah yang dinamai, sebagaimana menyeru nama adalah menyeru yang dinamai.

Allah SWT berfirman, **قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ أَدْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ** "Katakanlah: "Serulah Allah atau Serulah Ar-Rahman. dengan nama yang mana saja kamu seru, dia mempunyai Al asmaa'ul husna (nama-nama yang terbaik)." (Qs. Al Israa' [17]: 110)

Allah SWT menyuruh berzikir kepada-Nya di satu sisi, dan menyuruh menyebut nama-Nya di satu sisi. Dia juga menyuruh agar bertasbih kepada-Nya di satu sisi, dan di sisi lain Dia menyuruh agar bertasbih dengan nama-Nya.

Allah berfirman, **اَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا** "Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 41)

Firman-Nya, **وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ** "Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu)." Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya.

Firman-Nya, **وَاذْكُرْ اٰتَمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ اِلَيْهِ تَبَتُّلًا** "Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (Qs. Al Muzzammil [73]: 8)

Firman-Nya, **فَكُلُوا مِمَّا ذَكَرَ اٰتَمُ اللّٰهُ عَلَيْهِ** "Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya." (Qs. Al An'aam [6]: 118)

Firman-Nya, **وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يَذْكُرْ اٰتَمُ اللّٰهُ عَلَيْهِ** "Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya." (Qs. Al An'aam [6]: 121)

Firman-Nya, **فَكُلُوا مِمَّا اَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اٰتَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِ** "Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama

Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya)." (Qs. Al Maa'idah [5]: 4)

Akan tetapi disini dikatakan: *Bismillah (dengan [menyebut] nama Allah)*. Jadi disebutkan nama yang terdiri dari: *Alif, Siin, Miim (ism)*.

Adapun pada firman-Nya, "*Sebutlah nama Tuhanmu*", maka dikatakan: *Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tiada Tuhan selain Allah*.

Ini sekaligus menjelaskan kerusakan pendapat yang menganggap nama sebagai yang dinamai.

Firman Allah tentang binatang sembelihan, "*Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya.*" (Qs. Al An'aam [6]: 118), adalah seperti firman-Nya, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.*" (Qs. Al 'Alaq [96]: 1), dan firman-Nya, بِسْمِ اللَّهِ يَجْرِيهَا وَمُرْسَهَا "Dengan menyebut nama Allah di waktu berlayar dan berlabuhnya." (Qs. Huud [11]: 41)

Firman-Nya, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu*" adalah bacaan membaca *Bismillah* pada awal surah.

Pembahasan tentang hal ini telah diuraikan di selain tempat ini. Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang membaca disuruh membaca *Bismillah*. Ia tidak seperti ayat-ayat Al Qur'an lainnya, tapi ia mengikuti yang lainnya.

Allah SWT berfirman, "*Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*" (Qs. An-Naml [27]: 30), sebagaimana yang ditulis Nabi Sulaiman AS; juga sebagaimana yang terdapat dalam sunnah-sunnah mutawatir dan ijma' umat Islam atasnya. Dia disebut dengan nama yang merupakan nama yang

dinamai, tidak mengatakan, “*Dengan Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.*”, seperti dalam firman Allah, “*Sebutlah Nama Tuhanmu*”: sesungguhnya ia mengucapkan, “Maha Suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah” dan lain sebagainya.

Allah SWT berfirman, **أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ** “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu*”, Dia tidak berfirman, “Bacalah nama Tuhanmu.”

Firman-Nya, **وَأَذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ** “*Sebutlah Nama Tuhanmu*”, ayat ini menghendaki agar menyebut-Nya dengan lidahnya.

Adapun firman-Nya, **وَأَذْكُرْ رَبَّكَ** “*Dan sebutlah (nama) Tuhanmu*” (Qs. Al A'raaf [7]: 205), ayat ini mencakup zikir dalam hati.

Firman Allah, “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu*”, adalah seperti ucapan orang yang makan: *Bismillah (dengan menyebut nama Allah)*, dan orang yang menyembelih: *Bismillah (dengan menyebut nama Allah)*, sebagaimana sabda Nabi SAW, **وَمَنْ لَمْ يَكُنْ ذَبَحْ** *“Barangsiapa yang belum menyembelih, hendaklah ia menyembelih dengan (menyebut) nama Allah.”*⁹⁵

Adapun Tasbih, Allah SWT berfirman, “*Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.*” (Qs. Al Ahzaab [33]: 42)

Firman-Nya, “*Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi.*” (Qs. Al A'laa [87]: 1)

Firman-Nya, “*Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang Maha besar.*” (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 74, 96)

Sedangkan tentang doa: “*Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, dia*

⁹⁵ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Hewan Kurban (5500), Muslim dalam pembahasan tentang Hewan Kurban (1960/, 2, 3), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Hewan Kurban (4368), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Hewan Kurban (3152), semuanya dari Jundub bin Sufyan Al Bajali.

mempunyai *Al asmaa'ul husna* (nama-nama yang terbaik)." (Qs. Al Israa' [17]: 110)

Firman-Nya, "*Dengan nama yang mana saja kamu seru*", menghendaki berbilangnya nama yang diseru, berdasarkan firman-Nya, "*Dengan nama yang mana saja*."

Firman-Nya, "*Dia mempunyai Al asmaa'ul husna* (nama-nama yang terbaik)", ayat ini mengindikasikan bahwa yang diseru itu Maha Esa tapi Dia memiliki nama-nama yang terbaik.

Firman-Nya, "*Serulah Allah atau Serulah Ar-Rahman*", Dia tidak berfirman, "*Serulah dengan nama Allah atau dengan nama Ar-Rahman*", ini menunjukkan bahwa yang diseru adalah Tuhan yang Maha Esa dengan nama tersebut.

Nama terkadang dijadikan sebagai yang diseru dan terkadang dijadikan sebagai yang diseru dengannya, seperti dalam firman Allah, "*Hanya milik Allah asmaa'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa'ul husna itu*." (Qs. Al A'raaf [7]: 180)

Ia diseru dengan pertimbangan bahwa yang diseru adalah yang dinamai, dan Dia hanya diseru dengan nama-Nya.

Nama juga dijadikan sebagai yang diseru dengan pertimbangan bahwa yang dimaksud adalah yang dinamai, sekalipun dalam ucapannya ia diseru dan dipanggil, seperti firman-Nya, "*Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman"*", yakni: serulah nama ini atau nama ini. Maksudnya bila engkau menyerunya, maka Dialah yang diseru, yakni dua nama yang kamu seru, dan yang engkau maksud adalah yang dinamai: "*Dia mempunyai Al asmaa'ul husna* (nama-nama yang terbaik)."

Barangsiapa merenungi arti-arti yang lembut ini, akan jelaslah baginya sebagian hikmah Al Qur'an dan rahasianya. Maha Suci dzat yang telah menurunkan Al Furqan kepada hamba-Nya. Al Qur'an

adalah kitab yang diberkati yang diturunkan dari sisi Tuhan yang Maha Bijaksana lagi Maha Pemurah; keajaibannya tidak akan hilang dan para ulama tidak akan kenyang (dalam menggalinya). Barangsiapa mencari petunjuk pada selain Al Qur'an, Allah akan menyesatkannya. Barangsiapa meninggalkannya karena angkuh, Allah akan menghancurkannya. Ia merupakan tali Allah yang kuat, zikir (dari yang) Maha Bijaksana, jalan yang lurus, bacaan yang penuh keajaiban, memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, Allah menurunkannya sebagai petunjuk dan rahmat, obat dan penjelasan, bukti-bukti yang terang dan pemberi peringatan.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam; pujian yang banyak, baik dan diberkati, sebagaimana Tuhan mencintai dan meridhai kita, dan sebagaimana kelayakan karena kemuliaan wajah-Nya dan keagungan-Nya.

Akhirnya, segala puji dan anugerah hanya milik Allah. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para Sahabatnya.

Tentang Orang yang Mengklaim bahwa Imam Ahmad Termasuk Orang yang Paling Keras dalam Menafikan Sifat-sifat —sifat-sifat Allah—

Orang-orang yang menisbatkan diri kepadanya dari kalangan pengikut madzhabnya menduga bahwa ia termasuk orang yang menetapkan (sifat) yang menafikan *ta'thil*, dikarenakan ketidak-tahuan mereka terhadap apa yang terjadi padanya, karena apa yang disepakati tentangnya merupakan hal yang mengherankan.

Kasusnya bermula ketika segolongan kaum Zindiq mengetahui kezuhudan Imam Ahmad, kewara'-an dan ketakwaannya. Lalu orang-orang mengikuti pendapatnya. Maka mereka mengumpulkan untuknya pendapat-pendapat tentang penetapan (sifat) dengan menisbatkannya kepada Tafsir-Tafsir dan kitab-kitab hadits. Mereka juga menambahkan pendapat-pendapat Sahabat dan para imam serta selain mereka, termasuk kepadanya dimana mereka menyebutkan banyak pendapatnya. Mereka kemudian menyimpannya dalam sebuah peti terkunci lalu meminta kepada Imam Ahmad agar menyimpan peti tersebut untuk mereka. Mereka berpura-pura bahwa mereka hendak bepergian dan sebagainya, lalu mereka akan pulang untuk mengambil kembali barang titipan tersebut. Mereka mengetahui bahwa ia tidak akan mengotak-atik isi peti tersebut. Maka peti tersebut tetap bersamanya sampai Allah mewafatkannya. Lalu pengikut-pengikutnya dan orang-orang yang belajar ilmu darinya masuk (ke rumahnya). Kemudian mereka menemukan peti tersebut lalu membukanya. Ternyata mereka menemukan di dalamnya hadits-hadits palsu, tafsir-tafsir dan kutipan-kutipan yang menunjukkan tentang *itsbat* (penetapan).

Mereka mengatakan, "Seandainya Imam Ahmad tidak meyakini apa yang terdapat dalam kitab-kitab ini, tentunya beliau tidak akan menyimpan peti ini dan menjaganya."

Kemudian mereka membaca kitab-kitab tersebut dan mempopulerkan beberapa karya dan ilmunya yang terkenal. Mereka tidak mengetahui tujuan dari orang-orang Zindiq tersebut yang hendak merusak umat Islam, seperti yang dilakukan Paulus yang hendak merusak umat Nashrani dengan risalah-risalah yang ia buat untuk mereka.

Beliau menjawab:

Orang yang mengatakan cerita dusta tentang Imam Ahmad ini yang di dalamnya disebutkan bahwa ia dititipi peti yang di dalamnya terdapat kitab-kitab yang tidak ia ketahui isinya sampai ia wafat, lalu pengikut-pengikutnya mengambilnya dan meyakini apa yang terkandung di dalamnya, ini menunjukkan betapa bodohnya orang yang menuturkan cerita ini; karena kaum muslimin tidak mengambil darinya sepetah kata pun tentang sifat-sifat Allah yang dikatakannya. Justru hadits-hadits yang diriwayatkan para ulama tentang sifat-sifat Allah telah ada pada umat Islam sebelum Imam Ahmad lahir. Para ulama selain Imam Ahmad telah meriwayatkannya sehingga orang-orang tidak memerlukan riwayat Ahmad; bahkan ia telah diketahui dan tetap (sah) dari Nabi SAW sekalipun Imam Ahmad tidak diciptakan.

Imam Ahmad hanya terkenal sebagai imam Ahlussunnah dan orang yang sabar menghadapi ujian (bencana) ketika muncul fitnah Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat Allah dengan mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak dilihat di akhirat, Al Qur'an bukan Kalam Allah, tapi salah satu dari makhluk-makhluk-Nya, Allah tidak berada di atas langit, dan Nabi Muhammad SAW tidak naik menghadap Allah (Mi'raj)." Mereka menyesatkan sebagian penguasa sehingga masyarakat terpedaya: ada yang suka dan ada yang benci. Kemudian di antara masyarakat ada yang merespon mereka karena suka dan ada yang merespon karena takut. Di antara mereka juga ada yang menyembunyikan diri dan tidak menampakkan kepada mereka.

Bagi yang tidak merespon mereka akan dipotong rezekinya dan diasingkan dari kekuasaannya. Sedangkan bagi tawanan tidak akan dibebaskan dan tidak akan diterima kesaksiannya. Bahkan terkadang ia dibunuh atau dipenjara.

Bencana ini sangat terkenal. Ia terjadi pada masa pemerintahan Al Ma'mun, Al Mu'tashim dan Al Watsiq, kemudian Al Mutawakkil menghilangkannya. Allah menegukan Imam Ahmad dan ia tidak sepakat dengan mereka dalam *menta'thil*-kan sifat-sifat Allah. Ia mendebat mereka dalam majlis ilmu dan dapat mematahkan argumentasi mereka. Kemudian mereka menyiksanya dan ia sabar menghadapi siksaan tersebut. Maka Allah menjadikannya sebagai salah satu imam yang memberi petunjuk dengan perintah-Nya, sebagaimana firman Allah, **وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا** ﴿٢٤﴾ **وَكَاْنُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ** (Qs. As-Sajdah [32]: 24) “Dan kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.”

Barangsiapa yang dianugerahi kesabaran dan keyakinan, Allah akan menjadikannya sebagai imam dalam agama. Kata Sunnah disandarkan kepadanya karena ia menampakkan dan menampilkan, bukan karena ia menumbuhkan dan memulainya; karena yang dimaksud Sunnah adalah Sunnah Nabi SAW.

Sebaik-baik perkataan adalah perkataan Allah dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad bin Abdullah SAW. Apa yang dikatakan Imam Ahmad merupakan perkataan imam-imam sebelumnya, seperti Malik, Ats-Tsauri, Al Auza'i, Hammad bin Zaid, Hammad bin Salamah, dan juga pendapat Tabiin sebelum mereka dan perkataan Sahabat yang mengambilnya dari Nabi SAW. Hadits-hadits tentang Sunnah terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan kitab-kitab Islam lainnya.

Kutipan dari Ahmad dan imam-imam Ahlussunnah lainnya sangat Mutawatir tentang penetapan sifat-sifat Allah. Mereka mengikuti riwayat yang Mutawatir dari Nabi SAW. Adapun pendapat bahwa umat Islam menetapkan akidah mereka dalam Ushuluddin

berdasarkan perkataannya atau berdasarkan perkataan ulama-ulama lainnya, hal ini tidak dikatakan kecuali oleh orang yang bodoh.

Ahmad bin Hanbal melarang bertaklid kepadanya dan bertaklid kepada ulama-ulama lainnya dalam masalah *furu'*. Ia berkata, "Janganlah kalian bertaklid kepada para ulama dalam masalah agama, karena mereka tidak lepas dari kesalahan."

Ia berkata, "Janganlah kalian bertaklid kepadaku, tidak pula kepada Malik, Ats-Tsauri maupun Syafi'i."

Pernyataan seperti ini dilontarkan pula oleh imam-imam lainnya. Semuanya melarang bertaklid kepada mereka, seperti Syafi'i yang melarang bertaklid kepadanya dan ulama-ulama lainnya. Maka bagaimana bisa bertaklid kepada Imam Ahmad dan imam-imam lainnya dalam Ushuluddin?!

Teman-teman (pengikut-pengikut) Ahmad seperti Abu Daud As-Sajistani, Ibrahim Al Harbi, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi, Abu Zur'ah, Abu Hatim, Al Bukhari, Muslim, Baqi bin Makhlad, Abu Bakar Al Atsram, kedua putranya Shalih dan Abdullah, Abdullah bin Abdurrahman Ad-Darimi, Muhammad bin Muslim Ibnu Warah dan ulama-ulama besar lainnya yang pakar dalam agama, mereka tidak menerima perkataan Ahmad dan ulama lainnya kecuali berdasarkan hujjah (argumentasi) yang dijelaskan kepada mereka. Mereka mendengar (mendapat) ilmu seperti yang didengar olehnya. Mereka bergabung dengannya bersama banyak gurunya. Dan yang tidak sempat bertemu dengannya, mereka mengambil dari teman-temannya yang sepadan dengannya. Hal ini telah diketahui orang-orang yang mengetahui kondisi Islam dan ulama-ulamanya.

Sifat-Sifat Ikhtiyariyah

Ini merupakan sifat-sifat yang terdapat pada Allah SWT yang berdiri dengan dzat-Nya, kehendak-Nya dan kekuasaan-Nya, seperti Perkataan-Nya, Pendengaran-Nya, Penglihatan-Nya, Kehendak-Nya, Cinta-Nya, Ridha-Nya, Rahmat-Nya, Benci-Nya, Murka-Nya, Penciptaan-Nya, Perbuatan Baik-Nya, Keadilan-Nya, *Istiwa`*-Nya, Kedatangan-Nya, Turun-Nya dan sifat-sifat lainnya yang disebutkan Al Qur'an dan Sunnah.

Kalangan Jahmiyah dan yang sepakat dengan mereka dari kalangan Mu'tazilah dan lain-lainnya mengatakan, "Tidak ada sifat yang berdiri dengan dzat-Nya, baik sifat-sifat ini maupun sifat-sifat lainnya."

Kullabiyah dan golongan yang sepakat dengan mereka dari kalangan As-Salimiyah dan lain-lainnya mengatakan, "Sifat-sifat berdiri tanpa kehendak dan kekuasaan-Nya. Dan sesuatu yang terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya adalah makhluk yang terpisah dengan-Nya."

Adapun golongan Salaf, imam-imam Sunnah dan Hadits, mereka mengatakan, "Allah memiliki sifat-sifat tersebut sebagaimana yang disebutkan Al Qur'an dan Sunnah." Ini merupakan pendapat banyak Ahli kalam dan ahli filsafat atau mayoritas mereka, sebagaimana yang telah kami uraikan di selain tempat ini.

Contohnya adalah Kalam (perkataan): golongan Salaf, imam-imam Sunnah dan Hadits mengatakan, "Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan perkataan-Nya bukan makhluk, akan tetapi merupakan sifat-Nya yang berdiri dengan dzat-Nya."

Di antara ulama yang menyebutkan bahwa ini merupakan pendapat Ahlussunnah adalah Abu Abdillah bin Mandah, Abu

Abdillah bin Hamid, Abu Bakar Abdul Aziz, Abu Isma'il Al Anshari dan lain-lainnya.

Abu Umar bin Abdul Barr juga menyebutkan pendapat senada tentang *Istiwa'*, juga imam-imam Sunnah lainnya seperti Abdullah bin Al Mubarak, Ahmad bin Hanbal, Al Bukhari, Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dan imam-imam lainnya yang tak terhitung jumlahnya.

Harb bin Isma'il Al Kirmani menyebutkannya dari Sa'id bin Manshur, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim dan ulama-ulama Sunnah dan Hadits lainnya, semuanya sepakat bahwa Allah berbicara dengan kehendak-Nya, Dia senantiasa berbicara apabila menghendakinya dan bagaimana Dia menghendakinya (sesuai kehendak-Nya).

Allah SWT menamai Al Qur'anul 'Aziz sebagai hadits (perkataan). Dia berfirman, *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَزَقَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ* "Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik." (Qs. Az-Zumar [39]: 23)

Firman-Nya, *وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ اللَّهِ حَدِيثًا* (AV) "Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) dari pada Allah?" (Qs. An-Nisaa' [4]: 87)

Firman-Nya, *مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحَدَّثٍ* "Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur'an pun yang baru (di-turunkan) dari Tuhan mereka." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 2)

Nabi SAW bersabda, *إِنَّ اللَّهَ يُحَدِّثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا يَشَاءُ* "Sesungguhnya Allah mengadakan (menciptakan) perintah-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya."⁹⁶

⁹⁶ HR. Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Tauhid secara *mu'allaq* (Al Fath 13/496), Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat (924), An-Nasa'i dalam pembahasan mengenai (sujud) sahw (1221), Ahmad (1/377, 409), semuanya dari Ibnu Mas'ud.

Inilah yang dijadikan argumentasi oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya dan selain *Shahih*-nya, juga dijadikan argumentasi oleh selain Al Bukhari, seperti Nu'aim bin Hammad dan Hammad bin Zaid.

Di antara pendapat yang terkenal dari golongan Salaf adalah, "Al Qur'anul 'Aziz adalah Kalam (perkataan) Allah, bukan makhluk; dari-Nya ia dimulai dan kepada-Nya akan kembali."

Adapun Jahmiyah dan Mu'tazilah, mereka mengatakan, "Allah tidak memiliki perkataan yang berdiri dengan dzat-Nya. Akan tetapi perkataan-Nya terpisah dari-Nya dan diciptakan."

Mu'tazilah mengatakan bahwa Allah berbicara dengan kehendak-Nya, akan tetapi maksud mereka Dia menciptakan perkataan yang terpisah dari-Nya.

Kullabiyah dan Salimiyah mengatakan, "Dia tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, akan tetapi perkataan-Nya berdiri dengan dzat-Nya tanpa kekuasaan dan kehendak-Nya, seperti hidupNya."

Mereka mengatakan, "Kalam (perkataan) adalah sifat dzat, bukan sifat perbuatan yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya." Sementara yang lainnya mengatakan, "Ia merupakan sifat perbuatan, akan tetapi perbuatan tersebut menurut mereka adalah objek yang diciptakan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya."

Adapun golongan Salaf dan imam-imam Sunnah serta kebanyakan ahli kalam seperti Hisyamiyah, Karramiyah, teman-teman Abu Mu'adz At-Tumini, Zuhair Al Yami dan kelompok selain mereka mengatakan, "Ia merupakan sifat dzat dan sifat perbuatan. Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dengan perkataan yang berdiri dengan dzat-Nya."

Inilah yang rasional tentang sifat perkataan bagi setiap yang berbicara. Setiap yang berbicara seperti malaikat, manusia, jin dan lain-lainnya, perkataan mereka pasti berdiri dengan diri mereka; mereka berbicara dengan kehendak dan kekuasaan mereka.

Perkataan adalah sifat kesempurnaan, bukan sifat kekurangan. Yang berbicara dengan kehendaknya lebih sempurna daripada yang tidak berbicara dengan kehendaknya. Maka bagaimana bisa makhluk disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan sementara sang pencipta tidak?!

Akan tetapi Jahmiyah dan Mu'tazilah membangun landasan pokok mereka: bahwa Tuhan tidak memiliki sifat; karena menurut klaim mereka hal tersebut menghendaki adanya *tajsim* (*penjisiman*) dan *tasybih* (*penyerupaan*) yang terlarang. Karena sifat (menurut mereka) adalah 'aradh sedang 'aradh tidak berdiri kecuali pada jisim.

Kullabiyah mengatakan, "Dia memiliki sifat-sifat yang Dia tidak berkuasa atasnya dan tidak terjadi dengan kehendak-Nya. Adapun yang terjadi dengan kehendak-Nya, maka ia bersifat *hadits*, sementara sesuatu yang *hadits* tidak terdapat pada Allah Ta'ala."

Mereka menamakan sifat-sifat *Ikhtiyariyah* sebagai masalah "*Hulul Al Hawadits*", karena apabila Dia berbicara dengan Musa bin 'Imran dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dan memanggilnya ketika mendatanginya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, maka panggilan dan perkataan tersebut bersifat *hadits*.

Mereka mengatakan, "Seandainya Tuhan memiliki sifat demikian, tentulah sesuatu yang *hadits* akan berdiri pada-Nya."

Mereka mengatakan, "Seandainya sesuatu yang *hadits* berdiri pada-Nya, maka Dia tidak akan bisa kosong darinya, dan yang tidak bisa kosong dari sesuatu yang *hadits* maka ia bersifat *hadits* pula."

Mereka mengatakan, “Lagi pula apabila Dia menerima sifat tersebut jika ia merupakan salah satu dari kelaziman dzat-Nya, maka Dia akan menerimanya pada zaman azali sehingga tentu sifat tersebut akan ada pada zaman azali. Jika demikian halnya maka konsekuensinya akan hal-hal yang *hadits* yang tidak ada awalnya. Dan ini tentu saja mustahil karena beberapa aspek yang telah disebutkan di selain tempat ini.”

Mereka mengatakan, “Dengan demikian maka kita akan mengambil kesimpulan tentang *hadits*-nya jisim, dan berdasarkan ini maka kita telah mengetahui *hadits*-nya alam, dan kita akan menetapkan adanya penghalang dan kebenaran para Rasul. Jika kita mengkritik hal ini maka akan menyebabkan pencemaran terhadap pokok-pokok iman dan Tauhid.”

Jika ia tidak termasuk kelaziman dzat-Nya, maka Dia akan menerimanya setelah sebelumnya tidak menerimanya dan Dia akan menerima sifat tersebut, dan ini tentunya akan menyebabkan mata rantai yang terlarang.

Saya telah menguraikan pendapat ini berdasarkan keumuman pendapat yang mereka sebutkan dalam bab ini. Saya juga menjelaskan kerusakan dan kontradiktifnya dengan penjelasan yang tidak akan lagi meninggalkan syubhat di dalamnya, bagi yang memahami bab ini.

Kalangan yang terpilih dari mereka -yaitu generasi akhirnya, seperti Ar-Razi, Al Amidi, Ath-Thusi, Al Hilli dll- mengakui bahwa mereka tidak memiliki dalil akal yang dapat menafikan hal tersebut. Bahkan Ar-Razi dan para pengikutnya menyebutkan bahwa pendapat ini ada pada semua golongan. Kemudian ia mendukungnya di akhir kitabnya yaitu “*Al Mathalib Al ‘Aliyah*”, yang merupakan salah satu kitab terbesarnya dalam bidang Kalam yang ia namakan “*Nihayah Al ‘Uqul fi Dirayat Al Ushul*”. Ketika ia mengetahui kerusakan pendapat

golongan yang menafikan, ia tidak berpedoman pada hal tersebut dalam "Masalah Al Qur'an."

Pedoman mereka dalam masalah Al Qur'an ketika mereka mengatakan, "Dia tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya", adalah karena hal tersebut menghendaki adanya *Hulul Al Hawadits*. Ketika ia mengetahui rusaknya landasan pokoknya, ia tidak berpedoman padanya dalam masalah Al Qur'an, karena pedoman mereka padan hal tersebut. Kemudian ia berargumen dengan *ijma'* Murakkab, tapi dalil ini lemah sekali. Tidak ada yang mendukung pendapat Kullabiyah selain ia. Inilah yang menjadi bukti baginya dan teman-temannya tentang rusaknya pendapat Kullabiyah.

Begitu pula Al Amidi, ia menyebutkan dalam "*Abkar Al Afkar*" argumentasi yang mematahkan pendapat mereka. Ia menyebutkan bahwa tidak ada jawaban tentangnya.

Saya telah membahas masalah-masalah ini di beberapa tempat. Inilah yang terkenal di kalangan banyak ulama, sampai Al Hilli bin Al Muthahhar. Ia menyebutkan dalam kitab-kitabnya bahwa pendapat tentang penafian *Hulul Al Hawadits* tidak ada dalilnya. Orang yang menentanginya adalah orang yang bodoh terhadap akal dan syariat.

Begitu pula orang-orang sebelum mereka seperti Abu Al Ma'ali dan sejawatnya. Pedoman mereka bahwa Karramiyah mengatakan demikian lalu mereka saling bertentangan. Mereka lalu menjelaskan pendapat Karramiyah yang kontradiktif. Mereka menyangka bahwa jika mereka menjelaskan pendapat Karramiyah yang kontradikif mereka akan menang, mengingat mereka adalah orang-orang yang kontra terhadap Karramiyah. Tapi mereka tidak mengetahui bahwa golongan Salaf dan imam-imam Sunnah dan Hadits —dan bahkan sekte-sekte sebelum Karramiyah— tidak melirik kepada Karramiyah dan orang-orang yang sealiran dengan mereka. Mereka (kaum Salaf) bahkan telah membahas masalah ini sebelum

Karramiyah ada, karena Ibnu Karram hidup pada masa setelah Imam Ahmad bin Hanbal pada masa Muslim bin Al Hajjaj. Ulama-ulama yang seangkatan dengannya, imam-imam Sunnah dan ahli kalam telah membahas masalah ini sebelum mereka (kalangan Karramiyah). Dan golongan Salaf senantiasa mengatakan hal yang wajib untuk disampaikan.

Akan tetapi ketika muncul Jahmiyah *Nufat* pada awal abad kedua Hijriyah, para ulama menjelaskan kesesatan dan kesalahan mereka. Kemudian muncullah kependiran Jahmiyah pada awal abad ketiga Hijriyah. Pada masa ini para ulama mendapat ujian berat, seperti Imam Ahmad dan lain-lainnya. Lalu mereka membantah keras kelompok Jahmiyah dan membongkar kesesatan mereka, sampai-sampai Imam Ahmad mengemukakan ayat-ayat Al Qur'an yang menunjukkan kebatilan pendapat mereka, dan ayat-ayatnya banyak sekali.

Bahkan ayat-ayat yang menunjukkan "Sifat-Sifat *Ikhtiyariyah*" yang dinamakan mereka sebagai "*Hulul Al Hawadits*" banyak sekali; seperti firman Allah, **وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا** "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu kami bentuk tubuhmu, kemudian kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka merekapun bersujud." (Qs. Al A'raaf [7]: 11)

Ayat ini jelas bahwa Allah menyuruh para malaikat untuk bersujud (kepada Nabi Adam) setelah Nabi Adam diciptakan. Dia tidak menyuruh mereka pada zaman azali.

Begitu pula firman Allah, **إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ** "Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah Dia." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 59)

Allah SWT berfirman kepadanya (Nabi Adam) setelah menciptakannya dari tanah, tidak pada zaman azali.

Begitu pula firman-Nya tentang kisah Nabi Musa AS, فَلَمَّا جَاءَهَا نُودِيَ أَنْ بُورِكَ مَنْ فِي النَّارِ وَمَنْ حَوْلَهَا “Maka tatkala dia tiba di (tempat) api itu, diserulah dia: "Bahwa telah diberkati orang-orang yang berada di dekat api itu, dan orang-orang yang berada di sekitarnya.” (Qs. An-Naml [27]: 8)

Firman-Nya, فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ مِنْ شَاطِئِ الْوَادِ الْأَيْمَنِ فِي الْبُقْعَةِ الْمُبَارَكَةِ أَنَا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ “Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.” (Qs. Al Qashash [28]: 30)

Ayat ini jelas bahwa Allah menyerunya ketika mendatangnya. Seruan (panggilan) tersebut tidak terjadi pada zaman azali, sebagaimana yang dikatakan Kullabiyah. Mereka mengatakan, “Sesungguhnya seruan itu berdiri dengan dzat Allah pada zaman azali. Ia lazim pada dzat-Nya; Dia senantiasa dan akan senantiasa menyerunya. Akan tetapi ketika Dia mendatangnya, Dia menciptakan pengetahuan untuk sesuatu yang telah ada pada zaman azali.”

Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan, “Sesungguhnya perkataan merupakan satu arti”, lalu ia mengatakan, “Ia mendengar arti tersebut dengan telinganya”, sebagaimana yang dikatakan Al Asy’ari.

Di antara mereka ada pula yang mengatakan, “Dia menjadikannya paham (terhadap perkataan-Nya)”, sebagaimana yang dikatakan Al Qadhi Abu Bakar dan lain-lainnya.

Maka dikatakan kepada mereka, “Menurut kalian satu arti itu tidak setengah dan tidak berbilang. Apakah Nabi Musa memahami arti

seluruhnya atau sebagiannya?. jika kalian mengatakan bahwa ia memahami seluruhnya, maka ia mengetahui ilmu Allah seluruhnya. Dan jika kalian mengatakan bahwa ia memahami sebagiannya, maka ia memahami sebagiannya; sementara menurut kalian arti itu tidak setengah.”

Di antara pengikut Kullabiyah ada yang mengatakan bahwa seruan (panggilan) dan perkataan-perkataan lainnya yang *qadim* merupakan huruf-huruf, atau huruf-huruf dan suara-suara yang lazim untuk dzat Tuhan; seperti yang dikatakan As-Salimiyah dan orang-orang yang sepakat dengan mereka. Mereka mengatakan, “Dia menciptakan pengetahuan (sesuatu yang dapat dipahami) padanya sehingga ia memahami huruf-huruf dan suara-suara tersebut.” Padahal Al Qur'an dan Sunnah serta pendapat golongan Salaf menyatakan dengan tegas bahwa Allah menyerunya dan berbicara dengan liris kepadanya ketika Dia mendatanginya. Seruan tersebut tidak terjadi sebelum itu, apalagi dikatakan bahwa ia *qadim* dan azali.

Allah SWT berfirman,

فَلَمَّا ذَاقَا الشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطُفِقَا بَخِصْفَانٍ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَنَادَاهُمَا رَبُّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ وَأَقُلْ لَكُمَا إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿٢٣﴾

“Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: “Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: “Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?” (Qs. Al A'raaf [7]: 22)

Ayat ini menunjukkan bahwa ketika keduanya memakannya, Allah menyeru keduanya. Dia tidak menyeru keduanya sebelum itu.

Firman-Nya, ﴿٦٥﴾ *وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ* “Dan (Ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: “Apakah jawabanmu kepada para rasul?”.” (Qs. Al Qashash [28]: 65)

Dan firman-Nya, ﴿٦٦﴾ *وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَاءِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ* “Dan (Ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: “Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?” (Qs. Al Qashash [28]: 62)

Allah menyeru pada hari tertentu, dan hari tersebut akan ada setelah sebelumnya tidak ada. Pada saat itu Dia menyeru mereka, padahal sebelumnya Dia tidak menyeru mereka.

Firman Allah SWT, ﴿١﴾ *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوفُوا بِالْعُقُودِ أُحْلَتْ لَكُمْ* “Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 1)

Allah menjelaskan bahwa Dia menetapkan hukum-hukum: menghalalkan apa yang dikehendaki-Nya, mengharamkan apa yang dikehendaki-Nya dan menyuruh apa yang dikehendaki-Nya. Dia menjadikan penghalalan, pengharaman, perintah dan larangan dikaitkan dengan kehendak-Nya. Dia melarang dengan kehendak-Nya, menghalalkan dengan kehendak-Nya, dan mengharamkan dengan kehendak-Nya.

Kullabiyah mengatakan, “Tidak ada yang terjadi dengan kehendak-Nya. Justru ia *qadim* dan lazim dengan dzat-Nya, tidak dikehendaki dan tidak ditakdirkan.”

Mu'tazilah dan Jahmiyah mengatakan, “Semuanya makhluk dan terpisah dari-Nya. Dia tidak memiliki perkataan yang berdiri

dengan-Nya; tidak dengan kehendak-Nya maupun dengan selain kehendak-Nya.”

Contoh-contoh seperti ini banyak terdapat dalam Al Qur'anul 'Aziz.

Kehendak (Iradah) dan Kecintaan (Mahabbah)

Begitu pula tentang Kehendak dan Cinta; seperti firman Allah, ﴿٨٢﴾ *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka terjadilah ia."* (Qs. Yaasiin [36]: 82)

Firman-Nya, ﴿٨٣﴾ *"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Sesungguhnya Aku akan mengerjakan Ini besok pagi, Kecuali (dengan menyebut): 'Insya Allah'."* (Qs. Al Kahfi [18]: 23-24)

Firman-Nya, *"Sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman."* (Qs. Al Fath [48]: 27)

Firman-Nya, *"Dan jika kami hendak membinasakan suatu negeri, maka kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami)."* (Qs. Al Israa' [17]: 16)

Firman-Nya, *"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya."* (Qs. Ar-Ra'd [13]: 11)

Firman-Nya, ﴿ثُمَّ بَدَّلْنَا مَوْسَاهُمْ بِأَنفُسِهِمْ﴾ “Apabila kami menghendaki, kami sungguh-sungguh mengganti (mereka) dengan orang-orang yang serupa dengan mereka.” (Qs. Al Insaan [76]: 28)

Firman-Nya, وَلَئِنْ شِئْنَا لَنَذْهَبَنَّ بِالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ “Dan sesungguhnya jika Kami menghendaki, niscaya Kami lenyapkan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu.” (Qs. Al Israa’ [17]: 86)

Masih banyak contoh-contoh lainnya di dalam Al Qur’anul ‘Aziz.

Yang menjazamkan *fi’il mudhari’* dan yang menashabkannya mengandung arti sesuatu yang akan terjadi di masa mendatang; seperti “إِنْ” dan “أَنْ”. Begitu pula “إِذَا”, Ia merupakan *zharaf* untuk masa yang akan datang. Jadi firman Allah, “Dan apabila Allah menghendaki” (Qs. Ar-Ra’d [13]: 11), “Insya Allah” (Qs. Al Fath [48]: 27), dan sebagainya adalah menghendaki tercapainya kehendak dan keinginan di masa yang akan datang.

Begitu pula tentang Cinta dan Ridha; Allah SWT berfirman, قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kalian.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)

Ayat ini menunjukkan bahwa apabila mereka mengikuti Nabi, niscaya Allah akan mencintai mereka (mengasihi mereka). Kata ini berbentuk *Jazm* yaitu (niscaya Allah mengasihi). Bentuk *Jazm* ini merupakan jawab dari *Amr* (perintah). Ia merupakan arti dari syarat. Jadi perkiraannya adalah, “Jika kalian mengikuti aku, niscaya Allah mengasihi kalian.”

Sebagai diketahui bahwa *jawab* syarat dan perintah hanya ada setelahnya, bukan sebelumnya. Kecintaan Allah kepada mereka akan ada setelah mereka mengikuti Rasulullah SAW.

Orang-orang yang tidak sependapat dengan ini mengatakan, "Itu bukan cinta, akan tetapi pahala yang diciptakan."

Di antara mereka ada pula yang mengatakan, "Justru ia cinta yang *qadim* lagi azali; baik itu kehendak atau lainnya."

Akan tetapi Al Qur'an mendukung pendapat Salaf yang merupakan imam-imam Sunnah yang bertentangan dua pendapat ini.

Begitu pula firman Allah, ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا آسَخَطَ اللَّهُ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ *"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan Karena mereka membenci keridhaan-Nya."* (Qs. Muhammad [47]: 28)

Ayat ini menunjukkan bahwa amal-amal mereka membuatNya Murka. Itulah yang menyebabkan kemurkaan-Nya, dan kemurkaan tersebut terjadi setelah amal-amal tersebut dilakukan, bukan sebelumnya.

Begitu pula firman Allah, فَلَمَّا آسَفُونَا انْتَقَمْنَا مِنْهُمْ *"Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami menghukum mereka."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 55)

Begitu pula firman Allah, إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ *"Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu."* (Qs. Az-Zumar [39]: 7)

Allah mengkaitkan ridha dengan kesyukuran mereka. Bentuk katanya adalah *jazm* sebagai balasan baginya. Dan balasan (jawaban) dari syarat tidak terjadi kecuali setelahnya.

Begitu pula firman Allah, إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ *"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."* (Qs. Al Baqarah [2]:

222), يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ “Menyukai orang-orang yang bertakwa.” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 76), يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ “Menyukai orang-orang yang adil.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 42) dan, يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا “Menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur.” (Qs. Ash-Shaff [61]: 4), dan sebagainya.

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa kecintaan ada karena perbuatan-perbuatan tersebut. Jadi kecintaan merupakan balasannya, dan balasan hanya terjadi setelah adanya perbuatan sebab.

Pendengaran, Pandangan, dan Penglihatan

Begitu pula pendengaran, penglihatan dan pandangan. Allah SWT berfirman, وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ “Dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya akan melihat pekerjaanmu itu.” (Qs. At-Taubah [9]: 105). Ini berlaku bagi orang-orang munafik.

Sedangkan untuk orang-orang yang bertobat, وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ “Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu.”

Firman-Nya, “Maka Allah akan melihat”, menunjukkan bahwa Dia melihatnya setelah turunnya ayat ini.

Orang yang kontra adakalanya menafikan ru'yah (melihat) dan adakalanya menetapkan ru'yah yang qadim dan azali.

Begitu pula firman Allah, ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴿١٤﴾ “Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-

pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.” (Qs. Yuunus [10]: 14)

Susunan huruf *Laam Kay* (yang artinya: supaya) konsekuensinya adalah bahwa ia ada setelah akibat. Allah melihat apa yang mereka kerjakan setelah Dia menjadikan mereka sebagai khalifah (pengganti).

Begitu pula firman Allah, *قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا* “*Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua.*” (Qs. Al Mujaadilah [58]: 1)

Allah mengabarkan bahwa Dia mendengar dialog keduanya ketika perempuan tersebut mengajukan gugatan tentang suaminya dan mengadu kepada Allah.

Nabi SAW bersabda, *إِذَا قَالَ الْإِمَامُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ يَسْمَعُ اللَّهُ لَكُمْ* “*Apabila imam mengucapkan: Sami'allahu Liman Hamidah (Allah mendengar orang yang memuji-Nya)*”, ucapkanlah, “*Rabbana wa lakal hamdu (Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala puji)*”, maka Allah akan mendengar kalian.”⁹⁷

Allah mendengar kita sebagai balasan dan jawaban atas pujian kepada-Nya. Jadi ia ada setelah pujian, dan mendengar ini mencakup diterima dan dikabulkannya pujian tersebut. Di antaranya adalah ucapan *Al Khalil*: “*Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa.*” (Qs. Ibraahiim [14]: 39)

⁹⁷ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat (404/62), Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat (972), keduanya dari Abu Musa Al Asy'ari.

Begitu pula firman Allah, *"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya"."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 181)

Firman Allah kepada Nabi Musa AS, *"Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat".* (Qs. Thaahaa [20]: 46)

Akal yang jelas menunjukkan demikian, karena sesuatu yang tidak ada tidak dapat melihat dan mendengar, berdasarkan akal yang jelas dan kesepakatan orang-orang berakal. Akan tetapi ada orang dari sekte As-Salimiyah yang mengatakan, "Dia mendengar dan melihat sesuatu yang wujud dengan ilmu-Nya, bukan sesuatu yang wujud yang terpisah dari-Nya"; ia tidak mengatakan, "Dia mendengar dan melihat sesuatu yang terpisah dari Tuhan."

Apabila Allah menciptakan hamba-hamba-Nya lalu mereka beramal dan berkata, maka adakalanya kita mengatakan, "Dia mendengar perkataan-perkataan mereka dan melihat perbuatan-perbuatan mereka, dan adakalanya tidak melihat dan tidak mendengar", maka menafikan hal ini adalah *penta'thilaan* terhadap dua sifat ini dan pendustaan terhadap Al Qur'an. Karena keduanya merupakan sifat kesempurnaan yang tidak ada kekurangan di dalamnya. Yang mendengar dan melihat adalah lebih sempurna daripada yang tidak mendengar dan tidak melihat.

Makhluk memiliki sifat mendengar dan melihat, maka sangat terlarang bila makhluk memiliki sifat kesempurnaan sementara sang pencipta tidak. Allah mencela orang yang menyembah sesuatu yang tidak dapat mendengar dan tidak dapat melihat di beberapa tempat. Lagi pula Dia Maha Hidup; yang Maha Hidup apabila tidak memiliki sifat mendengar dan melihat, maka Dia akan memiliki sifat lawannya yaitu tuli dan buta, dan ini terlarang. Masalah ini akan dibahas di tempat lain (pada pembahasan lain).

Maksudnya disini adalah apabila Dia mendengar dan melihat perkataan dan perbuatan setelah keduanya ada, maka adakalanya dikatakan, “Sesungguhnya ini merupakan pembaruan; Dia tidak mendengar dan tidak melihatnya, kemudian setelah Dia menciptakannya Dia tidak mendengar dan tidak melihatnya”. Apabila terjadi pembaruan pada sesuatu, maka adakalanya ia ada atau tidak ada. Apabila tidak ada, maka tidak ada yang diperbaru; dan bila ada, maka adakalanya ia berdiri dengan dzat Allah atau berdiri dengan dzat selain Dia. Untuk yang kedua menghendaki agar yang lain tersebut mendengar dan melihat. Jadi jelaslah bahwa mendengar dan melihat yang ada itu berdiri dengan dzat Allah, dan ini tidak ada rekayasa di dalamnya.

Kullabiyah mengatakan di seluruh bab ini, “Yang memperbarui adalah hubungan antara perintah dan yang diperintah, antara kehendak dan yang dikehendaki, antara pendengaran dan penglihatan, antara yang didengar dan dilihat”, maka dikatakan kepada mereka, “Hubungan ini adakalanya ada dan adakalanya tidak ada. Apabila tidak ada, maka tidak ada sesuatu yang diperbarui, karena yang tidak ada itu bukan sesuatu. Dan apabila ada, maka batallah pendapat mereka.”

Dan, terjadinya hubungan (penggantungan) adalah penisbatan dan penyandaran, tanpa terjadinya sesuatu yang mewajibkan hal tersebut adalah terlarang. Tidak akan terjadi penisbatan dan penyandaran kecuali dengan terjadinya perkara yang wujud yang menghendaki demikian. Segolongan dari merea –di antaranya Ibnu Aqil- menamai penisbatan ini sebagai “*Ahwal*”.

Kelompok-kelompok sepakat akan adanya penisbatan, penyandaran dan hubungan. Akan tetapi terjadinya penisbatan tanpa terjadinya sesuatu yang mewajibkannya adalah terlarang. Tidak ada penisbatan dan penyandaran kecuali mengikuti sifat *Tsubutiyah*,

seperti bapak, anak, atas, bawah, kanan, dan kiri. Ia pasti menghendaki hal-hal yang bersifat *Tsubutiyyah* (tetap).

Begitu pula sang pencipta, pemberi rezki, yang berbuat baik dan Maha adil, ini merupakan perbuatan-perbuatan yang dilakukannya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya; karena Dia menciptakan dengan kehendak-Nya, memberi rezki dengan kehendak-Nya, berbuat adil dengan kehendak-Nya, dan berbuat baik dengan kehendak-Nya.

Yang ditetapkan jumhur umat Islam dari kalangan Salaf dan Khalaf adalah bahwa penciptaan bukan makhluk, karena penciptaan merupakan perbuatan sang pencipta sementara makhluk adalah objeknya. Karena itulah Nabi SAW memohon perlindungan denan perbuatan-perbuatan Tuhan dan sifat-sifat-Nya, seperti sabda Nabi SAW,

أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ وَبِكَ مِنْكَ لَا
أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

*“Aku berlindung kepada-Mu dengan keridhaan-Mu (agar selamat) dari murka-Mu, dan dengan keselamatan-Mu (agar terhindar) dari Siksaan-Mu. Aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, sebagaimana Engkau memuji diri-Mu.”*⁹⁸

Beliau berlindung kepada-Nya dengan keselamatan-Nya sebagaimana berlindung dengan keridhaan-Nya.

Tentang pernyataan bahwa “Perkataan Allah bukan makhluk”, imam-imam Sunnah seperti Ahmad dan lain-lainnya mengambil landasan hukum dengan dalil bahwa Nabi SAW berlindung kepada-Nya dengan bersabda,

⁹⁸ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat (486/222), Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat (879).

مَنْ نَزَلَ مِنْزِلًا فَقَالَ: أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّةِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْهُ

“Barangsiapa yang singgah di suatu tempat lalu mengucapkan: “Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk-Nya”, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat membahayakannya sampai ia beranjak darinya.”⁹⁹

Begitu pula keselamatan-Nya dan keridhaan-Nya; keduanya bukan makhluk, karena Nabi berlindung kepada Allah dengan keduanya. Keselamatan yang ada pada tubuh hamba adalah makhluk, karena merupakan hasil dari keselamatan-Nya.

Apabila penciptaan adalah perbuatan-Nya dan makhluk adalah objekNya, dan Dia menciptakan makhluk dengan kehendak-Nya, maka ini menunjukkan bahwa penciptaan merupakan perbuatan yang terjadi dengan kehendak-Nya dan terlarang dilakukan selain Dia. Ini menunjukkan bahwa perbuatan-perbuatan-Nya berdiri dengan dzat-Nya disamping ia terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

Al Bukhari telah meriwayatkan ijma' ulama tentang perbedaan antara *Khalq* (penciptaan) dengan makhluk (yang diciptakan).

Inilah yang sesuai dengan akal yang jelas, karena telah tetap berdasarkan dalil-dalil aqli dan *sam'i* bahwa segala sesuatu selain Allah adalah makhluk yang diadakan, yang ada setelah sebelumnya tidak ada, dan bahwasanya Allah menyendiri dengan keqidam-an dan keazalian.

⁹⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir dan Doa (2708/54), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang doa-doa (3437). Ia berkata, “*Hasan Shahih Gharib*”, An-Nasa’i dalam *Al Kubra* dalam ‘*Amal Al Yaum wa Al-Lailah*’ (6/1344) (10394/1), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Pengobatan (3547), dan Ahmad (6/377), semuanya dari Khaulah binti Hakim.

Allah SWT berfirman, **الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ** “Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa.” (Qs. Al Furqaan [25]: 59)

Ketika Dia menciptakan langit pertama kali, bisa jadi terjadi perbuatan yang merupakan penciptaan langit dan bumi, atau bisa pula tidak terjadi perbuatan tersebut, akan tetapi makhluk menjadi ada tanpa perbuatan. Sebagai diketahui bahwa apabila sang pencipta sebelum menciptakan, ketika menciptakan dan setelah menciptakan sama, maka tidak boleh mengkhususkan penciptaannya pada waktu tertentu sedang waktu lainnya tidak, tanpa sebab yang mewajibkan pengkhususan.

Dan, terjadinya makhluk tanpa sebab yang *hadits* adalah terlarang secara akal. Apabila dikatakan, “Kehendak dan kekuasaan dikhususkan”, maka dikatakan, “Penisbatan kehendak yang *qadim* kepada semua waktu adalah sama.” Dan, tidak masuk akal ada kehendak pengkhususan salah satu dari dua hal yang sama kecuali karena sebab yang mewajibkan pengkhususan. Dan, ketika ada sesuatu yang dikehendaki harus ada sebab menghendaki terjadinya. Karena jika tidak, maka seandainya adanya kehendak dan kekuasaan saja dianggap cukup, tentunya ia bisa ada sebelum itu, karena dengan kehendak yang sempurna dan kekuasaan yang sempurna sesuatu yang ditakdirkan wajib ada.

Orang-orang yang mengatakan bahwa penciptaan merupakan makhluk –seperti Abu Al Hasan dan pengikut-pengikutnya seperti Ibnu Aqil- berargumentasi dengan mengatakan, “Seandainya ia (penciptaan) bukan makhluk, tentunya ia bisa *qadim* dan bisa pula *hadits*. Apabila *qadim*, maka harus ada *keqidam-an* makhluk, karena keduanya sama-sama sempit. Dan apabila *hadits*, maka sesuatu yang *hadits* akan ada padanya, kemudian penciptaan tersebut akan

membutuhkan penciptaan lain sehingga mengharuskan adanya mata rantai.”

Dalam hal ini Jumhur dan semua golongan menjawab mereka sesuai pokoknya. Ada kelompok yang mengatakan, “Penciptaan itu *qadim* sekalipun makhluk *hadits*. Hal ini sebagaimana dikatakan banyak ulama dari kalangan empat madzhab. Ini juga merupakan pendapat mayoritas ulama madzhab Hanafi. Mereka mengatakan, “Kalian mengatakan kepada kami bahwa kehendak itu *qadim* lagi azali, sementara yang dikehendaki itu diadakan. Maka kami mengatakan tentang penciptaan seperti yang kalian katakan tentang kehendak.”

Kelompok lainnya mengatakan, “Justru penciptaan itu *hadits* pada dzatnya dan tidak memerlukan penciptaan lainnya; a terjadi dengan kekuasaan-Nya. Kalian mengatakan, “Makhluk ada dengan kehendak-Nya setelah sebelumnya tidak ada. Apabila yang terpisah dapat terjadi hanya dengan sekedar kekuasaan, maka yang bersambung lebih bisa.” Ini merupakan jawaban banyak orang dari sekte Karramiyah, Hasyimiyyah dan lain-lainnya.

Kelompok lainnya mengatakan, “Andai kata Dia membutuhkan perbuatan sebelumnya, mengapa kalian mengatakan, “Sesungguhnya hal tersebut terlarang”?, dan kalian juga mengatakan, “Ini merupakan mata rantai”. Maka dikatakan, “Ini bukanlah mata rantai pada yang berbuat dan sebabnya, karena ini terlarang menurut kesepakatan orang-orang berakal. Justru ia merupakan mata rantai dalam pengaruh dan perbuatan, yaitu terjadinya sesuatu setelah sesuatu, dan ini merupakan sumber perselisihan.”

Golongan Salaf mengatakan, “Dia senantiasa berbicara apabila menghendakinya.”

Allah SWT berfirman, “*Katakanlah: sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)*”.” (Qs. Al Kahfi [18]: 109)

Kalimat-kalimat Allah tidak ada habisnya. Ini merupakan mata rantai yang diperbolehkan seperti mata rantai di masa yang akan datang. Nikmat surga bersifat kekal tidak ada habisnya, setelah sesuatu akan ada lagi sesuatu yang tidak ada habisnya.

Perbuatan-Perbuatan

Fi'il (Perbuatan) terbagi menjadi dua: *Muta'addi* (transitif) dan *Lazim* (intransitif). Yang *Muta'addi* adalah seperti: Penciptaan, pemberian (memberi) dan sebagainya. Dan yang *Lazim* adalah seperti: *Istiwa'* (bersemayam), turun, dan datang.

Allah SWT berfirman, “*Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian dia bersemayam di atas 'Arsy.*” (Qs. As-Sajdah [32]: 4)

Allah menyebut dua perbuatan: *Lazim* dan *Muta'addi*. Keduanya terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Ia memiliki sifat tersebut. Masalah ini telah diuraikan di selain tempat ini.

Yang dimaksud disini adalah bahwa Al Qur'an menyebutkan pokok ini lebih dari 100 tempat.

Adapun hadits-hadits *shahih*, maka tidak bisa disebutkan secara pasti dalam bab ini. Seperti yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dari Zaid bin Khalid Al Juhani, أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِأَصْحَابِهِ

صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحُدَيْيَةِ عَلَى آثَرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلِ ثُمَّ قَالَ: أَتَذَرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ اللَّيْلَةَ؟ قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ: فَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي كَافِرٌ بِالْكَوَاعِبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ مُطِرْنَا بِتَوْءِ كَذَا وَتَوءِ كَذَا وَكَذًا؛ فَذَلِكَ “Bahwa Nabi SAW shalat Subuh mengimami para Sahabatnya di Hudaibiyah dalam suasana langit masih terkena pengaruh malam. Kemudian beliau bersabda, “Tahukah kalian apa yang difirmankan Tuhan kalian tadi malam? Dia berfirman, “Ada hamba-hamba-Ku yang paginya menjadi beriman kepada-Ku dan ada pula yang kafir. Adapun yang mengatakan, “Hujan diturunkan kepada kita karena karunia Allah dan rahmat-Nya”, maka ia beriman kepada-Ku dan kafir terhadap bintang-bintang. Sedangkan yang mengatakan, “Hujan turun karena bintang ini dan bintang itu”, maka ia kafir kepada-Ku dan beriman dengan bintang-bintang.”¹⁰⁰

Dalam hadits-hadits *Shahih* disebutkan tentang Syafaat, **فَيَقُولُ كُلٌّ مِنَ الرُّسُلِ إِذَا أَتَوْا إِلَيْهِ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَكِنْ يَغْضَبُ بَعْدَهُ مِثْلَهُ** “Maka setiap Rasul yang didatangi mengatakan, “Sesungguhnya Tuhanku sedang Murka besar hari ini yang sebelumnya Dia tidak pernah Murka seperti ini, dan setelahnya juga tidak akan Murka seperti ini.”¹⁰¹

Ini merupakan penjelasan bahwa Murka terjadi pada hari itu, bukan sebelumnya.

Dalam hadits *Shahih* disebutkan, “Apabila Allah berfirman dengan wahyu, penghuni langit akan mendengar seperti diseretnya rantai di atas batu karang.”¹⁰²

¹⁰⁰ HR. Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Adzan (846), Muslim dalam pembahasan tentang Iman (71/125).

¹⁰¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Para Nabi (3340), Muslim dalam pembahasan tentang Iman (194/327).

¹⁰² Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya.

Sabda Nabi, *"Apabila Allah berfirman dengan wahyu, maka (penghuni langit) akan mendengar"*, ini menunjukkan bahwa Allah berfirman ketika mereka mendengarnya. Jadi ini menafikan bahwa ia azali. Dan, perumpamaan seperti diseretnya rantai di atas batu karang, adanya sesuatu setelah sesuatu dan yang didahului oleh yang lainnya bukanlah sesuatu yang azali.

Begitu pula yang disebutkan dalam hadits *Shahih*: Allah SWT berfirman, *"Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian: separohnya untuk-Ku dan separohnya untuknya, dan hamba-Ku akan memperoleh apa yang ia minta."* Apabila ia mengucapkan *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"*, Allah akan berfirman, *"Hamba-Ku memuji-Ku"*. Apabila ia mengucapkan, *"Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"*, Allah akan berfirman, *"Hamba-Ku menyanjung-Ku"*. Apabila ia mengucapkan, *"Yang menguasai hari Pembalasan"*, Allah akan berfirman, *"Hamba-Ku mengagungkan-Ku"*. Apabila ia mengucapkan, *"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami minta pertolongan"*, Allah akan berfirman, *"Ayat ini antara Aku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku akan memperoleh apa yang ia minta"*. Apabila ia mengucapkan, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"*, Allah akan berfirman, *"Mereka adalah untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku akan memperoleh apa yang ia minta."*¹⁰³

Allah mengabarkan bahwa apabila seorang hamba mengucapkan, *"Segala puji bagi Allah"*, Allah akan berfirman, *"Hamba-Ku memuji-Ku"*. Apabila ia mengucapkan, *"Maha Pemurah*

¹⁰³ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat (395/38), Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat (821).

lagi *Maha Penyayang*”, Allah akan berfirman, “Hamba-Ku menyanjung-Ku.” (*Al Hadits*)

Dalam hadits-hadits *Shahih* disebutkan tentang hadits *Nuzul* (turun), “Tuhan kita turun setiap malam ketika tersisa sepertiga malam terakhir, lalu Dia berfirman, “Siapakah yang berdoa kepada-Ku sehingga Aku mengabulkannya? Siapakah yang meminta kepada-Ku sehingga Aku memberinya? Siapakah yang meminta ampun kepada-Ku sehingga Aku mengampuninya?”¹⁰⁴

Ini merupakan perkataan dan perbuatan pada waktu tertentu. Ulama Salaf sepakat bahwa Turun merupakan perbuatan Tuhan, sebagaimana dikatakan oleh Al Auza’i, Hammad bin Zaid, Al Fudhail bin Iyadh, Ahmad bin Hanbal dan lain-lain.

Dan, Nabi SAW bersabda, *لَلَّهِ أَشَدُّ أَذْكَأَ إِلَى الرَّجُلِ الْحَسَنِ الصَّوْتِ بِالْقُرْآنِ مِنْ صَاحِبِ الْفَتْنَةِ إِلَى قَبِيلِهِ* “Sungguh Allah lebih mendengarkan orang yang suaranya bagus ketika membaca Al Qur’an daripada pemilik biduan terhadap biduannya.”¹⁰⁵

Dalam hadits *Shahih* lainnya disebutkan, *مَا أَذِنَ اللَّهُ لَشَيْءٍ كَاذِبُهُ لِنَبِيِّ* “Allah tidak pernah mendengarkan sesuatu seperti mendengarkan Nabi yang suaranya bagus ketika melantunkan Al Qur’an dengan suara keras.”¹⁰⁶

Adzina Ya’dzanu Adzanan: Istama’a Yastami’u Istima’an (mendengarkan). “Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh.” (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 2)

Allah mengabarkan bahwa Dia mendengarkan ini dan itu.

¹⁰⁴ Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya hal 86.

¹⁰⁵ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Iqamat (1340). Dalam *Az-Zawa’id* dikatakan, “Sanadnya *hasan* dari Fudhalah bin Ubaid.”

¹⁰⁶ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat Musafir (792/232, 233), An-Nasa’i dalam pembahasan mengenai Doa Iftitah (1018).

Dalam hadits *Shahih* disebutkan, “Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan Sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku mencintainya, Akulah pendengarannya yang dipakai untuk mendengar, penglihatannya yang dipakai untuk melihat, tangannya yang dipakai untuk memukul, dan kakinya yang dipakai untuk berjalan.”¹⁰⁷

Dia mengabarkan bahwa Dia senantiasa didekati dengan amalan-amalan Sunnah setelah amalan-amalan fardhu.

Dalam *Ash-Shahihain* diriwayatkan dari Nabi SAW yang diriwayatkannya dari Tuhannya: Beliau bersabda:

قَالَ اللَّهُ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي؛ إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ

“Allah berfirman, “Aku tergantung persangkaan hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku akan bersamanya bila ia menyebut (nama)Ku. Jika ia menyebut-Ku dalam dirinya, Aku akan menyebut-nya dalam diri-Ku. Jika ia menyebut-Ku dalam perkumpulan orang banyak, maka Aku akan menyebut-nya dalam perkumpulan (malaikat) yang lebih baik dari mereka.”¹⁰⁸

Huruf “إِنْ (jika)” termasuk huruf syarat, dan balasan akan ada setelah syarat. Hadits ini menjelaskan bahwa Dia akan menyebut hamba-Nya bila hamba tersebut menyebut-Nya dalam dirinya. Dan jika ia menyebut-Nya dalam perkumpulan orang banyak, Dia akan

¹⁰⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan mengenai perbudakan (6502), Ahmad (6/256).

¹⁰⁸ HR. Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Tauhid (7405), Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir dan Doa (1/2675).

menyebutnya dalam perkumpulan yang lebih baik dari mereka (yakni para malaikat).

Orang yang kontra akan mengatakan, "Dia senantiasa mengingatnya secara azali dan abadi", kemudian ia akan mengatakan, "Dia menyebutnya dan menyebut selain dia; semua yang Allah katakan adalah sesuatu yang satu, tidak setengah dan tidak berbilang." Jadi hakikat perkataannya adalah bahwa Allah tidak berbicara, tidak akan berbicara dan tidak menyebut seorang pun.

Dalam *Shahih Muslim* tentang hadits pengajaran shalat disebutkan: *Apabila imam mengucapkan, "Sami'allahu Liman Hamidah", ucapkanlah, "Allahumma Rabbana Wa Lakal Hamdu", Allah akan mendengar kalian. Karena Allah berfirman melalui lidah Nabi-Nya, "Sami'allahu Liman Hamidah (Allah mendengar orang yang memuji-Nya)."*¹⁰⁹

Ucapan, "*Sami'allahu Liman Hamidah*", karena balasan adalah setelah syarat, dan ucapan, "*Allah mendengar kalian*", adalah *jazm* yang diharakati karena bertemunya dua huruf mati. Ini mengindikasikan bahwa Dia mendengar setelah Dia dipuji.

Para Peniada Sifat; Diantara Mereka ada yang Menafikan secara Mutlak dan Sebagian Menetapkannya, lalu Berkata, "Tidak ada Sesuatu yang Berdiri dengan Dzat-Nya."

Orang-orang yang kontra dan menafikan juga demikian. Di antara mereka ada yang menafikan sifat secara mutlak. Menurutn

¹⁰⁹ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat (404/62), An-Nasa'i dalam *At-Tathbiq* (1064).

perkataan akan selalu bersama-Nya dalam sifat-sifat secara mutlak, tidak khusus pada sifat-sifat *Ikhtiyariyyah* saja.

Di antara mereka ada yang menetapkan sifat-sifat dan mengatakan, "Tidak ada sesuatu yang berdiri dengan dzat-Nya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya."

Ia mengatakan, "Dia tidak berbicara dengan kehendak dan keinginan-Nya."

Ia mengatakan, "Dia tidak Ridha, Murka, Cinta, Benci, dan tidak memilih dengan kehendak dan kekuasaan-Nya."

Ia mengatakan, "Dia tidak melakukan perbuatan –yaitu penciptaan- untuk menciptakan makhluk, dan tidak mampu melakukan perbuatan yang berdiri dengan dzat-Nya. Akan tetapi yang ditakdirkan-Nya tidak terjadi kecuali ia terpisah dari-Nya." Ini merupakan pembahasan yang diperselisihkan golongan yang menafikan.

Adapun perbuatan, adalah seperti firman Allah SWT, قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ "Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu." (Qs. Al An'aam [6]: 65)

Firman-Nya, أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِيرٍ عَلَى أَنْ يُحْيِيَ الْمَوْتَى "Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 40)

Dan ucapan Hawariyyin, هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنْزِلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ "Sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?." (Qs. Al Maa'idah [5]: 112)

Firman-Nya, أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَى أَنْ يَخْلُقَ مِنْ لَدُنْهُ "Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu

berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu?.” (Qs. Yaasiin [36]: 81)

Firman-Nya, **أَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَمْ يَئِمْ بِخَلْقِهِنَّ** عَلَىٰ أَنْ يُخْشِيَ الْمَوْتِ *“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan dia tidak merasa payah karena menciptakannya, Kuasa menghidupkan orang-orang mati?.” (Qs. Al Ahqaaf [46]: 33)*

Dan contoh-contoh lainnya yang menjelaskan bahwa Dia mampu melakukan perbuatan seperti menghidupkan, membangkitkan dan sebagainya.

Adapun kemampuan terhadap hal-hal tertentu, dalam hadits *Shahih* diriwayatkan dari Abu Mas’ud, ia berkata, “Aku memukul pembantuku lalu Rasulullah SAW melihatnya, maka beliau bersabda, **اغْلَمْ أَبَا مَسْعُودٍ لِلَّهِ أَقْدَرُ عَلَيْكَ مِنْكَ عَلَىٰ هَذَا** *“Ketahuilah wahai Abu Mas’ud, sungguh Allah lebih mampu (melakukan) terhadapmu daripada kamu terhadap orang ini.”*¹¹⁰

Sabda Nabi, “*Sungguh Allah lebih mampu terhadapmu daripada kamu terhadap orang ini*” ini merupakan dalil bahwa kekuasaan berkaitan dengan hal-hal tertentu yang terpisah: kekuasaan Tuhan dan kekuasaan hamba.

Di antara manusia seperti Karramiyah mengatakan, “Keduanya berkaitan dengan perbuatan.”

Di antara mereka ada yang mengatakan, seperti Al Asy’ari, “Kekuasaan Tuhan berkaitan dengan sesuatu yang terpisah, sedangkan kekuasaan hamba tidak berkaitan kecuali dengan perbuatan pada tempatnya.”

¹¹⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman (1659/34), Abu Daud dalam pembahasan tentang Etika (5159), At-Tirmidzi dalam pembahasan mengenai Bakti dan Silaturahmi (1948). Ia berkata, “*Hasan Shahih*”, dan Ahmad (4/120).

Dalil-dalil menunjukkan bahwa kedua kekuasaan ini berkaitan dengan sesuatu yang bersambung dan terpisah; karena Allah SWT mengabarkan bahwa seorang hamba mampu melakukan perbuatan-perbuatannya, seperti firman Allah, *فَأَنقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا* “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu.” (Qs. At-Taghaabun [64]: 16)

Firman-Nya, *وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ طَوْلًا أَنْ يَنْكِحَ الْمُحْصَنَاتِ* “Dan barangsiapa diantara kamu (orang merdeka) yang tidak cukup perbelanjaannya untuk mengawini wanita merdeka lagi beriman, ia boleh mengawini wanita yang beriman, dari budak-budak yang kamu miliki.” (Qs. An-Nisaa’ [4]: 25)

Ayat ini menunjukkan bahwa di antara kita ada yang mampu dan ada pula yang tidak mampu.

Nabi SAW bersabda, *يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ* “Wahai kawula muda, barangsiapa di antara kalian telah mampu (memberi nafkah), hendaklah ia menikah. Dan barangsiapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, karena itu merupakan benteng baginya (dapat menekan nafsu syahwatnya).” (HR. Al Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shahihain*).¹¹¹

Nabi SAW bersabda, *إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَعْمَلَ بِالرِّضَا مَعَ الْيَقِينِ فَافْعَلْ* “Jika kamu mampu beramal dengan ridha dan yakin, maka lakukanlah!”

¹¹¹ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Puasa (1905), Abu Daud dalam pembahasan tentang Nikah (2046), An-Nasa’i dalam pembahasan tentang Puasa (2239), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Nikah (1845), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang Nikah (2/132).

Sabda Nabi “Benteng” yakni: Pencegah. Asal kata *wija’* adalah meremukkan buah pelir binatang jantan untuk menghilangkan nafsu bersetubuhnya, seperti kebiri. Maksudnya adalah bahwa puasa dapat memutus (nafsu) nikah sebagaimana kebiri dapat memutus syahwat. Lihat *An-Nihayah* (5/152).

Nabi SAW bersabda dalam hadits yang terdapat dalam kitab *Ash-Shahih*, إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ “Apabila aku menyuruh kalian melakukan sesuatu, lakukanlah semampu kalian.”¹¹²

Allah mengabarkan bahwa Dia mampu berbuat terhadap hamba-Nya. Mereka yang mengatakan bahwa hal-hal yang bersifat *Ikhtiyariyyah* tidak ada pada Tuhan, pegangan mereka adalah: kalau sesuatu yang hadits ada pada-Nya, maka Dia tidak bisa kosong darinya, dan yang tidak bisa kosong dari sesuatu yang *hadits*, maka ia bersifat *hadits* pula.

Orang-orang menyelisihi mereka pada dua Mukaddimah ini. Teman-teman mereka dari generasi akhir seperti Ar-Razi dan Al Amidi mencela mereka pada Mukaddimah pertama pada masalah yang sama. Sementara Ar-Razi mencela Mukaddimah kedua di tempat lain di kitabnya. Masalah ini telah dibahas di selain tempat ini.

Perkataan mereka, “Kami mengenal *hadits*-nya alam melalui cara ini; berdasarkan inilah kami menetapkan sang pembuat.”

Maka dikatakan kepada mereka, “Sudah pasti kalian merekayasa cara yang tidak sesuai dengan pendengaran dan akal. Orang-orang yang mengamalkan syariat mengakui bahwa kalian kalian membuat bid'ah dalam Islam yang tidak berasal darinya. Orang-orang yang memahami apa yang mereka katakan mengetahui bahwa akal bertentangan dengan apa yang kalian katakan. Dalil yang kalian gunakan untuk menetapkan sang pembuat tidak tetap (tidak sah). Justru ia merupakan pengambilan kesimpulan terhadap penafian sang pembuat. Penetapan adanya sang pembuat memang benar, dan kebenaran inilah yang membatalkan argumentasi kalian, bahwa

¹¹² HR. Al Bukhari dalam *Al I'tisham* (7288), Muslim dalam pembahasan tentang Keutamaan-keutamaan amal (2337/130).

sesuatu yang tidak bisa kosong dari sesuatu yang *hadits* merupakan sesuatu yang *hadits*.”

Adapun metode kalian adalah bid'ah yang tidak ditempuh para Nabi, para pengikutnya dan tidak pula oleh generasi Salaf umat ini; karena setiap orang yang mengetahui sesuatu yang dibawa Rasulullah SAW –sekali pun pengetahuannya sedang dan tidak sampai mendalam- akan mengetahui bahwa beliau tidak berdakwah kepada manusia supaya mengenal sang pembuat (pencipta) dan mengesakan-Nya serta mengakui kebenaran Rasul-Rasul-Nya melalui pengambilan argumentasi tentang tetapnya 'aradh bahwa ia bersifat *hadits*, lazim bagi jisim, sesuatu yang tidak bisa kosong dari sesuatu yang *hadits* merupakan sesuatu yang *hadits* karena terhalangnya sesuatu tersebut sehingga tidak ada awalnya.

Karena itu dapat diketahui secara pasti bahwa metode tersebut tidak dibicarakan Rasulullah SAW. Beliau tidak mengajak kepadanya dan tidak pula para Sahabatnya. Mereka juga tidak pernah membicarakan hal ini dan tidak mengajak manusia kepadanya. Hal ini dapat diketahui secara prinsipil pada agama Rasulullah; karena menurut Rasulullah dan orang-orang beriman, Allah dapat diketahui dan diesakan dan kebenaran para Rasul (dapat diketahui) tanpa melalui metode ini.

Syariat menegaskan bahwa tidak perlu menggunakan metode ini. Dalil-dalil Al Qur'an dan Sunnah yang kontra terhadapnya menjelaskan bahwa metode tersebut adalah batil. Jadi jelaslah bahwa syariat menyatakan bahwa ia tidak butuh metode ini karena batil.

Adapun menurut akal, telah dijelaskan di selain tempat ini seluruh pendapat berkenaan dengan masalah ini, bahwa imam-imam pengikutnya mengakui kerusakannya dari segi akal, seperti yang terdapat dalam perkataan Abu Hamid, Ar-Razi dan lain-lainnya yang menjelaskan kerusakannya.

Ketika kerusakannya secara akal telah diketahui jelas, para ahli filsafat menguasai orang-orang yang menempuhnya. Para filsuf menyangka bahwa apabila mereka mencelanya maka mereka mencela dalil-dalil syariat, karena menurut mereka syariat datang dengan membawanya. Mereka ternyata lebih bodoh terhadap syariat dan akal daripada orang-orang yang menempuhnya. Orang-orang yang menempuhnya tidak membela Islam dan tidak pula mematahkan lawan-lawannya, akan tetapi para filsuf malah menguasai mereka dan agama Islam. Semuanya akan dibahas di tempatnya.

Yang dimaksud disini adalah bahwa perlu diketahui bahwa penafian mereka terhadap sifat-sifat *Ikhtiyariyyah* –yang mereka namakan “*Hulul Al Hawadits*”-, mereka tidak memiliki dalil akal berkenaan dengannya. Orang-orang yang pandai dari kalangan mereka mengakui hal tersebut. Adapun pendengaran, maka tidak diragukan lagi bahwa ia dipenuhi dengan sesuatu yang kontra dengannya; dan akal juga menyatakan kontranya dari berbagai segi yang telah kami uraikan sebagiannya.

Ketika orang-orang yang menempuh metode ini tidak memiliki dalil-dalil dari Al Qur'an dan Sunnah –baik ‘*aqliyah* maupun *sam'iyah*-, maka generasi akhir dari mereka mencoba menempuh metode *sam'iyah* karena menyangka hal tersebut akan bermanfaat bagi mereka.

Mereka mengatakan, “Sifat-sifat ini, apabila ia merupakan sifat-sifat kekurangan, maka Tuhan harus disucikan darinya; dan jika ia merupakan sifat-sifat kesempurnaan, maka Dia telah kehilangannya sebelum terjadinya sifat-sifat tersebut. Ketidak-sempurnaan adalah kekurangan dan akan menjadikan-Nya kurang, sementara mensucikan-Nya dari kekurangan adalah wajib secara *ijma'*.”

Argumentasi ini termasuk argumentasi yang paling rusak karena beberapa segi:

Pertama: Bahwasanya mereka mengatakan, “Penafian kekurangan dari-Nya tidak diketahui dengan akal, akan tetapi dengan *ijma'*. Itulah yang mereka jadikan sebagai pegangan tentang penafian kekurangan. Maka kita kembali kepada argumentasi mereka dengan *ijma'*. Sebagaimana diketahui bahwa *ijma'* tidak bisa dijadikan landasan hukum pada masalah yang diperselisihkan.

Orang-orang yang kontra dengan mereka mengatakan, “Saya tidak sepakat dengan kalian tentang penafian arti ini, sekalipun saya sepakat dengan kalian bahwa Allah harus disucikan dari kekurangan. Arti ini menurutku tidak kurang dan tidak masuk kategori yang kalian sebutkan. Apabila kalian menjelaskan penafiannya dengan akal atau pendengaran, maka argumentasi kalian dengan pendapatku padahal aku tidak memaksudkan demikian adalah suatu pendustaan atas namaku. Kalian berargumentasi dengan *ijma'*, padahal golongan yang menetapkan termasuk ahli *ijma'*, tapi mereka tidak menerima hal ini (pendapat yang kalian katakan).”

Kedua: Bahwasanya tidak adanya hal-hal ini sebelum ia ada adalah suatu kekurangan. Bahkan seandainya ada sebelum ia ada juga suatu kekurangan. Contohnya adalah: Pembicaraan Allah dengan Nabi Musa AS dan seruan-Nya kepadanya. Seruan-Nya ketika memanggilnya adalah suatu kesempurnaan; tapi jika Dia menyerunya sebelum ia datang, maka ini suatu kekurangan. Masing-masing merupakan kesempurnaan ketika ia ada, dan bukan kesempurnaan sebelum ia ada. Bahkan keberadaannya sebelum waktunya yang menghendaki adanya hikmah adalah suatu kekurangan.

Ketiga: Dikatakan, “Kita tidak menerima ketidakadaan tersebut sebagai kekurangan, karena sesuatu yang *hadits* terlarang menjadi *qadim*, dan yang terlarang maka ketidakadaannya bukan kekurangan, karena kekurangan adalah hilangnya sesuatu yang termasuk dari sifat-sifat kesempurnaan.

Keempat: sesungguhnya ini terdapat pada semua yang dilakukan Tuhan dan diciptakan-Nya. Karena itu dikatakan, “Dia menciptakan ini; jika ia kurang maka ia memiliki sifat kurang; dan jika sempurna maka ia akan kehilangannya.” Apabila kalian mengatakan, “Sifat-sifat perbuatan menurut kami bukanlah kekurangan dan bukan kesempurnaan”, maka dikatakan, “Jika kalian mengatakan demikian, maka orang yang kontra dapat mengatakan, “Hal-hal yang *hadits* ini bukan kekurangan dan bukan pula kesempurnaan.”

Kelima: Dikatakan: apabila terlintas dalam akal sehat bahwa ada dzat yang dapat berbicara dengan kemampuannya dan melakukan perbuatan sesuai kehendaknya dengan sendirinya, dan ada dzat yang tidak bisa berbicara dengan kehendaknya dan tidak bisa berbuat sesuai kehendaknya, melainkan ia seperti waktu yang tidak bisa berbuat sesuai keinginannya, maka akal sehat akan menetapkan bahwa dzat ini (yang pertama) lebih sempurna. Jika demikian, maka kalian yang mensifati Tuhan dengan sifat kekurangan dan kesempurnaan adalah dengan menyifati-Nya dengan sifat-sifat ini, bukan dengan menafikan sifat-sifat ini dari-Nya.

Keenam: Dikatakan, “Hal-hal yang *hadits* yang terlarang bila masing-masingnya bersifat azali dan tidak mungkin ada kecuali sedikit demi sedikit, apabila ditanyakan: Manakah yang lebih sempurna, mampu mengerjakannya sedikit demi sedikit atau tidak mampu melakukannya?. Tentu saja dapat diketahui dengan akal sehat bahwa yang mampu melakukannya sedikit demi sedikit adalah lebih sempurna daripada yang tidak mampu melakukannya.”

Kalian mengatakan, “Sesungguhnya Tuhan tidak mampu melakukan hal-hal ini”, lalu kalian mengatakan, “Sesungguhnya Dia mampu melakukannya pada sesuatu yang terpisah dari-Nya”. Sebagaimana diketahui bahwa kemampuan yang mampu berbuat pada

sesuatu yang bersambung dengannya (menyatu dengannya) adalah sebelum kemampuannya berbuat pada sesuatu yang terpisah dengannya.

Apabila kalian mengatakan, "Dia tidak mampu melakukan pada sesuatu yang bersambung dengan-Nya, maka lazimnya Dia tidak mampu melakukan pada sesuatu yang terpisah dengan-Nya, sehingga berdasarkan pendapat kalian ini berarti Dia tidak kuasa terhadap sesuatu dan tidak mampu melakukan sesuatu, sehingga akan menyebabkan-Nya bukan pencipta segala sesuatu. Tentu saja ini merupakan sesuatu yang lazim bagi golongan yang menafikan, dan mereka tidak bisa mengelak darinya.

Karena itulah dikatakan: Metode yang mereka gunakan tentang *hadits*-nya alam dan penetapan sang pembuat berlawanan dengan *hadits*-nya alam dan penetapan sang pembuat. Dan tidak sah berpendapat tentang *hadits*-nya dan penetapan sang pembuat kecuali dengan membatalkannya, bukan dengan menetapkannya. Jadi apa yang mereka jadikan pegangan dan mereka jadikan sebagai pokok agama dengan sendirinya adalah batil secara syariat dan akal, serta bertentangan dengan agama dan menafikannya.

Karena itulah generasi Salaf dan imam-imam mencela Kalam mereka. Mereka mengatakan, "Barangsiapa menuntut ilmu dengan (ilmu) Kalam, maka ia menjadi Zindiq", sebagaimana yang dikatakan Abu Yusuf dan diriwayatkan dari Malik.

Imam Syafi'i berkata, "Pendapatku tentang ahli kalam adalah mereka dipukul dengan pelepah korma dan terompah lalu diarak pada acara-acara ritual keagamaan." Dikatakan, "Itulah balasan bagi orang yang meninggalkan Al Qur'an dan Sunnah serta mempelajari ilmu Kalam."

Imam Ahmad bin Hanbal berkata, "Ulama Kalam adalah orang-orang Zindiq. Tidak ada orang yang beruntung dengan berlindung (belajar) dengan ilmu Kalam."

Para imam benar dalam masalah ini, karena mereka melandaskan pendapat mereka pada Kalam yang mujmal dan akan memperdayai orang yang tidak tahu hakikatnya. Apabila ia meyakini bahwa hal tersebut benar lalu ternyata diketahui bahwa hal tersebut bertentangan dengan Al Qur'an Sunnah, maka dalam hati mereka akan tersisa penyakit dan kemunafikan, keraguan dan kebimbangan. Bahkan ia akan mencela sesuatu yang dibawa Rasulullah SAW. Itulah tabiat orang-orang Zindiq.

Berpendapat dengan ilmu Kalam adalah batil dari segi akal, seperti yang dikatakan sebagian Salaf, "Mempelajari ilmu Kalam adalah suatu tindakan bodoh." Mereka menyangka bahwa mereka akan bersama akal, padahal sebenarnya mereka bersama kebodohan:

كَرَّيْبٌ يَقِيعُ يَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَقًّا إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّيَهُ ۖ
حِسَابُهُ وَاللَّهُ مَرِيعٌ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾ "Laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya.) (Qs. An-Nuur [24]: 39)

Inilah *Jahl Murakkab* (kebodohan berlipat), karena mereka dalam keraguan dan kebimbangan. Mereka dalam kegelapan yang bertumpuk. Apabila tangan dikeluarkan hampir-hampir tidak bisa dilihat. Dan orang yang tidak diberi cahaya oleh Allah, ia tidak akan memiliki cahaya (petunjuk).

Manakah cahaya Al Qur'an dan keimanan pada mereka?. Allah SWT berfirman,

❖ اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجْجَةٍ الزُّجْجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيُّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرٍ مُبَارَكٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَلَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٥﴾

“Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada Pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Qs. An-Nuur [24]: 35)

Apabila dikatakan: adapun mengenai perkataan dan perbuatan masuk dalam sifat-sifat *ikhtiyariyyah*, maka ini jelas, karena ia terjadi dengan kehendak Allah dan kekuasaan-Nya. Adapun keinginan, Cinta, Ridha dan Benci, maka perlu diteliti lagi, karena keinginan itu sendiri adalah kehendak. Allah SWT apabila menciptakan orang yang dicintai-Nya seperti Al Khalīl, Dia akan mencintainya, mencintai orang-orang beriman dan mereka juga mencintai-Nya. Begitu pula apabila manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang dilihatnya. Ini merupakan sesuatu yang lazim dan keharusan, maka bagaimana ia masuk dalam kategori *ikhtiyariyyah* (kemauan bebas [Free Will])?!

Dikatakan: Segala sesuatu yang ada setelah sebelumnya tidak ada adalah terjadi dengan kehendak Allah dan kekuasaan-Nya. Apa yang dikehendaki Allah akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-

Nya tidak akan terjadi. Apa yang dikehendaki-Nya wajib ada dibawah kehendak dan kekuasaan-Nya. Dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi meski Dia mampu melakukannya. Seperti firman Allah SWT, *وَلَوْ شِئْنَا لَآتَيْنَا كُلَّ نَفْسٍ هُدًى* “Dan kalau Kami menghendaki niscaya Kami akan berikan kepada tiap-tiap jiwa petunjuk.” (Qs. As-Sajdah [32]: 13), firman-Nya, *وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَفْتَنَّا* “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang (yang datang) sesudah rasul-rasul itu.” (Qs. Al Baqarah [2]: 253), dan firman-Nya, *وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ* “Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya.” (Qs. Al An'aam [6]: 112)

Adanya sesuatu adalah wajib terjadi, karena takdir telah lebih dulu ada bahwa sesuatu tersebut harus terjadi. Tidak terhalang ia terjadi dengan kehendak dan kekuasaan serta keinginan-Nya, sekalipun ia termasuk salah satu dari kelaziman dzat-Nya seperti hidup dan pengetahuan, karena kehendak-Nya untuk hal-hal yang akan datang didahului dengan kehendak-Nya di masa lalu: *"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila dia menghendaki sesuatu hanyalah Berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia."* (Qs. Yaasiin [36]: 82). Kehendak Allah terhadap yang kedua adalah setelah kehendak-Nya sebelumnya yang menghendaki demikian. Jadi tercapainya kehendak selanjutnya disebabkan adanya kehendak sebelumnya.

Manusia mengalami simpang-siur dalam masalah kehendak Allah SWT. Ada beberapa pendapat mereka dalam masalah ini. Di antara mereka ada yang menafikannya. Ar-Razi mengukuhkan hal ini dalam *Al Mathalib Al 'Aliyah*. Akan tetapi kita mengakuinya dan telah menjelaskan syubhat-syubhat yang menghalanginya. Dan bahwasanya yang dibawa Al Qur'an dan Sunnah adalah kebenaran murni yang sesuai akal sehat. Dan akal sehat akan sesuai dengan dalil yang benar.

Kami telah menjelaskan sebelumnya bahwa tidak boleh ada pertentangan pada dalil-dalil yang *qath'i* (pasti). Tidak boleh ada kontradiksi antara dua dalil yang *qath'i*, baik yang bersifat akal maupun pendengaran, atau salah satunya akal dan yang lainnya pendengaran. Kemudian kami menjelaskan setelahnya bahwa ia saling sesuai, saling mendukung dan saling menguatkan. Akal menunjukkan sahnya pendengaran dan pendengaran menunjukkan sahnya akal, dan orang yang menempuh salah satunya akan merembet ke yang lainnya.

Orang-orang yang berhak mendapatkan azab adalah orang-orang yang tidak mau mendengarkan dan tidak berakal (tidak mau menggunakan akal mereka), seperti firman Allah SWT, *أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ۝٤٤* "Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (Qs. Al Furqaan [25]: 44)

Firman Allah SWT,

كَلَّمَآ أَلْقَىٰ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ خَزَنَتُهُآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ۝٨ قَالُوا بَلَىٰ قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِن شَيْءٍ إِنْ أَنشَرُوا إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ ۝٩ وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ۝١٠

"Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab: "Benar ada", sesungguhnya telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar". Dan mereka berkata: 'Sekiranya kami mendengarkan atau

memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala'." (Qs. Al Mulk [67]: 8-10)

Firman-Nya, *أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ* (٦٧) "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (Qs. Al Hajj [22]: 46)

Firman Allah, *إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ* (٣٧) "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai akal atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya." (Qs. Qaaf [50]: 37)

Al Qur'an menjelaskan bahwa orang yang berakal atau mendengar akan selamat dan bahagia. Ia akan beriman dengan risalah yang dibawa para Rasul. Saya telah menguraikan masalah ini di selain tempat ini. *Wallahu A'lam*

Bantahan Ar-Razi, Al Amidi, dan yang Lainnya terhadap Argumentasi para Peniada Sifat

Ulama-ulama terkemuka seperti Abu Abdillah Ar-Razi, Abu Al Hasan Al Amidi dll mengemukakan argumen-argumen golongan yang menafikan *Hulul Al Hawadits* dan menjelaskan seluruh kerusakannya. Mereka menyebutkan empat argument:

Pertama: Dalih yang terkenal, “Seandainya sesuatu yang hadits berdiri pada dzat-Nya, maka Dia tidak akan bisa kosong darinya dan dari lawan-lawannya; dan sesuatu yang tidak bisa kosong dari hal-hal yang *hadits* adalah sesuatu yang *hadits*.”

Mereka menolak pembukaan pertama, sementara pembukaan kedua disebutkan kerusakannya oleh Ar-Razi dan lain-lainnya. Masalah ini telah dibahas di selain tempat ini.

Kedua: Seandainya ia menerimanya pada zaman azali, maka penerimaan tersebut merupakan salah satu kelaziman dzat-Nya dan akan menyebutkan kemungkinan adanya sesuatu yang diterima. Wujudnya sesuatu yang *hadits* pada zaman azali adalah mustahil. Mereka membatalkannya dengan menentang kekuasaan bahwa Dia mampu mengadakan sesuatu yang *hadits*. Kekuasaan menghendaki kemungkinan adanya sesuatu yang dikuasai, sementara adanya sesuatu yang dikuasai yaitu hal-hal yang *hadits* pada zaman azali adalah mustahil.

Tapi dalih ini batil (terpatahkan) dari beberapa segi:

Pertama: Dikatakan, “Adanya hal-hal yang *hadits*, adakalanya terlarang dan adakalanya mungkin (bisa terjadi). Apabila mungkin maka bisa diterima dan kekuasaan padanya akan ada terus menerus. Dengan demikian maka keberadaan jenisnya pada zaman azali tidak terlarang; bahkan keberadaan jenisnya tersebut bisa dikuasai dan diterima. Tapi jika terlarang, maka tidak boleh ada hal-hal yang *hadits* yang tidak akan habis. Dengan demikian maka tidak akan ada sesuatu yang mungkin pada zaman azali, baik yang dikuasai maupun yang diterima. Jika demikian halnya maka tidak lazim adanya pelarangan tersebut setelah itu; karena hal-hal yang *hadits* itu ada, sehingga tidak boleh dikatakan bahwa keterlarangannya akan terus menerus. Ini merupakan pembagian yang terbatas yang menjelaskan kerusakan dalih ini.

Kedua: Dikatakan, "Tidak diragukan lagi bahwa Tuhan Maha Kuasa", maka bisa dikatakan, "Dia senantiasa Maha Kuasa", dan inilah yang benar. Dan bisa pula dikatakan, "Dia Maha Kuasa setelah sebelumnya tidak." Apabila dikatakan, "Dia senantiasa Maha Kuasa", maka dikatakan, "Jika Dia senantiasa Maha Kuasa, apabila yang dikuasai senantiasa mungkin, maka mungkin pula kekekalan wujudnya hal-hal yang mungkin, dan akan menjadi mungkin adanya kekekalan pada keberadaan hal-hal yang *hadits*. Jika demikian maka tidak terlarang Dia menerimanya pada zaman azali."

Apabila dikatakan, "Justru perbuatan tersebut awalnya terlarang kemudian menjadi mungkin", maka dikatakan, "Ini merupakan penggabungan antara dua hal yang bertentangan, karena yang kuasa tidak mampu pada hal yang terlarang, maka bagaimana bisa ia mampu menjadikan sesuatu yang dikuasai terlarang?!". Kemudian dikatakan berdasarkan perkiraan kemungkinan hal ini; dikatakan, "Dia Mampu pada zaman azali pada hal-hal yang mungkin akan senantiasa ada, maka begitu pula pada hal-hal yang diterima". Maka dikatakan, "Dia menerima pada zaman azali terhadap apa-apa yang mungkin akan senantiasa ada."

Ketiga: Apabila dikatakan, "Dia menerimanya pada zaman azali", maka Dia hanya menerima yang Dia mampu terhadapnya dan mungkin wujudnya. Adapun jika terlarang, maka ia tidak masuk dalam kekuasaan-Nya sehingga tidak bisa menerimanya.

Keempat: Dikatakan, "Dia mampu mengadakan sesuatu yang terpisah dengan-Nya yaitu makhluk-makhluk-Nya. Sebagaimana diketahui bahwa kemampuan dari yang mampu melakukan sesuatu yang berdiri dengannya adalah lebih utama daripada yang mampu melakukan sesuatu yang terpisah dengannya. Apabila suatu perbuatan tidak ada yang melarangnya kecuali larangan serupa karena adanya sesuatu yang dikuasai yang terpisah dengannya, maka ternyata

ditetapkan bahwa yang kuasai dan terpisah tersebut merupakan sesuatu yang mungkin dan ia mampu terhadapnya, maka perbuatan tersebut menjadi mungkin dan dikuasai adalah lebih utama."

Argumen Ketiga: Mereka mengatakan, "Seandainya hal-hal yang *hadits* berdiri pada-Nya, maka akan terjadi perubahan pada-Nya, padahal adanya perubahan pada Allah adalah sesuatu yang mustahil."

Mereka membatalkan argumen Ar-Razi dan lain-lainnya dengan mengatakan, "Apa yang kalian maksud dengan perkataan kalian, "Seandainya hal-hal yang *hadits* berdiri pada-Nya maka Dia akan berubah"? apakah yang kalian maksud perubahan tersebut adalah berdirinya sesuatu tersebut pada-Nya ataukah sesuatu yang lain?. Jika yang kalian maksud adalah yang pertama, maka yang didahulukan adalah yang kedua, dan yang dilazimkan adalah sesuatu yang lazim. Dan hal ini tidak ada manfaatnya, karena perkiraan pendapat tersebut akan menjadi, "Seandainya hal-hal yang *hadits* berdiri pada-Nya maka hal-hal yang *hadits* akan berdiri pada-Nya". Perkataan ini tidak ada manfaatnya (tidak bisa dipahami). Sedangkan jika yang kalian maksud perubahan adalah arti selain itu, maka ini terlarang. Kita tidak bisa menerima bahwa jika hal-hal yang *hadits* berdiri pada-Nya maka akan terjadi perubahan selain *Hulul Al Hawadits*. Inilah jawaban mereka.

Penjelasannya adalah: bahwa kata "Perubahan" adalah kata yang *mujmal*. Karena manusia tidak mengatakan terhadap matahari, bulan dan bintang-bintang apabila mereka bergerak, "Ia telah berubah". Mereka juga tidak mengatakan terhadap orang yang berbicara dan berjalan, "Ia berubah". Mereka juga tidak mengatakan apabila ia thawaf dan shalat, menyuruh dan melarang atau mengendarai, "Ia berubah", apabila kebiasaannya adalah demikian. Akan tetapi mereka mengatakan "Berubah" pada sesuatu yang mustahil berubah dari satu sifat ke sifat yang lain, seperti matahari

apabila cahayanya hilang dengan jelas, dikatakan bahwa ia berubah, tapi apabila menguning, maka akan dikatakan berubah.

Begitu pula manusia apabila ia sakit atau tubuhnya berubah karena lapar atau lelah, akan dikatakan, "Ia berubah". Begitu pula bila akhlak dan agamanya berubah, misalnya orang yang durhaka berubah menjadi baik, atau orang baik berubah menjadi durhaka, maka akan dikatakan, "Ia berubah".

Dalam hadits disebutkan, "Aku melihat wajah Rasulullah SAW berubah ketika melihat pengaruh lapar padanya; dan beliau terus melihatnya ruku' dan sujud." Pergerakannya tersebut tidak dinamakan berubah. Begitu pula dikatakan, "Fulan telah berubah terhadap si fulan", apabila ia membencinya setelah sebelumnya mencintainya. Apabila ia tetap mencintainya maka sikapnya terhadapnya tidak dinamakan berubah.

Apabila ia tetap pada kebiasaannya dalam berkata-kata dan berbuat, maka tidak dikatakan, "Ia berubah". Allah SWT berfirman, *إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا يُقَوِّمُ حَتَّىٰ يَغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ* "Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 11)

Sebagaimana diketahui bahwa apabila mereka tetap dalam kebiasaan mereka yang telah ada, berbicara dan berbuat baik, maka mereka tidak disebut merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Tapi apabila mereka berpindah darinya dan menggantinya dengan tujuan buruk, merubah keyakinan yang benar menjadi keyakinan yang batil, maka dikatakan, "Mereka telah merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." Misalnya orang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat lalu hatinya berubah dan kemudian ia tidak lagi mencintai Allah dan Rasul-Nya serta negeri akhirat, maka ia telah merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

Apabila arti perubahan adalah ini, maka Allah SWT senantiasa dan akan senantiasa disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan. Dia akan senantiasa memiliki sifat keagungan dan kemuliaan, dan kesempurnaan-Nya merupakan salah satu kelaziman dzat-Nya (yang tidak bisa terpisahkan dari-Nya). Jadi tidak boleh hilang salah satu sifat kesempurnaan dari-Nya, dan terlarang bagi-Nya menjadi kurang setelah sebelumnya sempurna.

Pokok inilah yang merupakan pendapat Salaf dan Ahlussunnah, "Bahwa Dia senantiasa berbicara apabila menghendaknya; Dia senantiasa Maha Kuasa dan senantiasa disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan dan akan senantiasa demikian. Dia tidak akan berubah."

Inilah arti ucapan yang mengatakan, "Wahai Dzat yang merubah dan tidak berubah". Sifat berubah merupakan salah satu dari sifat makhluk. Ia ditiadakan dari yang memilikinya apabila menghendaknya, lalu ia diberi sifat-sifat kesempurnaan yang sebelumnya tidak ada padanya. Kesempurnaan adalah salah satu kelaziman dzat-Nya; Dia senantiasa dan akan senantiasa disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan.

Allah SWT berfirman, **كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ** "Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah." (Qs. Al Qashash [28]: 88)

Firman Allah, **كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۖ وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ** "Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 26-27)

Akan tetapi orang-orang yang menafikan adalah yang menyatakan bahwa Dia berubah. Mereka mengatakan, "Pada zaman azali Allah tidak bisa berbicara apa-apa; Dia tidak bisa berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Hal tersebut terlarang pada-

Nya dan Dia tidak mampu melakukannya, kemudian jadilah perbuatan itu mungkin sehingga Dia bisa melakukan sesuatu."

Tentang perkataan, mereka memiliki dua pendapat. Bagi yang menetapkan perkataan yang diketahui dan mengatakan, "Sesungguhnya Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya", ia akan mengatakan, "Perkataan menjadi mungkin bagi-Nya setelah terlarang pada-Nya."

Sedangkan bagi yang tidak menyifati-Nya dengan perkataan yang diketahui dan malah mengatakan, "Dia berbicara tanpa kehendak dan kekuasaan", sebagaimana yang dikatakan Kullabiyah, mereka adalah orang-orang yang menetapkan perkataan yang tidak bisa dipahami. Dan pendapat mereka ini tidak ada seorang pun kaum muslimin sebelum mereka yang mengatakannya. Justru kaum muslimin sebelum mereka memiliki dua pendapat:

Golongan Salaf dan Ahlussunnah mengatakan, "Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan perkataan-Nya bukan makhluk."

Sementara Jahmiyah mengatakan, "Perkataan-Nya diciptakan dengan kekuasaan dan kehendak-Nya."

Mereka mengatakan, "Dia berbicara tanpa kehendak dan kekuasaan-Nya; perkataan-Nya adalah sesuatu yang satu yang lazim dengan dzat-Nya, yaitu huruf-huruf atau huruf-huruf dan suara-suara yang azali dan lazim dengan dzat-Nya", sebagaimana yang telah diuraikan di selain tempat ini.

Yang dimaksud mereka semua adalah mereka menolak bahwa Tuhan senantiasa mampu berbuat sekehendakNya. Mereka mengatakan, "Hal tersebut menghendaki adanya hal-hal yang *hadits* yang tidak akan habis, dan ini mustahil". Mereka mengatakan, "Perbuatan menjadi mungkin bagi-Nya setelah sebelumnya terlarang."

Hakikat pendapat mereka adalah, "Dia menjadi mampu setelah sebelumnya tidak mampu. Inilah hakikat perubahan, meskipun tidak terjadi sebab yang mengharuskan Dia mampu."

Apabila mereka mengatakan, "Pada zaman azali Dia mampu melakukan sesuatu yang senantiasa ada", maka dikatakan, "Ini merupakan penggabungan antara penafian (peniadaan) dan penetapan. Pada zaman azali Dia mampu. Apakah perkataan-Nya mungkin bagi-Nya atau terlarang bagi-Nya?. Apabila kalian mengatakan, "Mungkin bagi-Nya", maka kalian telah membolehkan Dia senantiasa berbuat dan bahwa Dia mampu terhadap hal-hal yang *hadits* yang tidak ada akhirnya. Tapi bila kalian mengatakan, "Justru itu terlarang bagi-Nya", maka dikatakan, "Kemampuan terhadap yang terlarang padahal perbuatan terlarang tersebut adalah tidak mungkin. Ia tidak akan dikuasai orang yang mampu. Yang dikuasai adalah yang mungkin, bukan yang terlarang."

Apabila kalian mengatakan, "Hal tersebut mungkin bagi-Nya setelah itu", maka kalian telah mengatakan, "Dia mungkin melakukannya setelah sebelumnya tidak mungkin melakukannya". Hal ini jelas bahwa Dia menjadi mampu setelah sebelumnya tidak mampu. Ini jelas tentang masalah perubahan.

Orang-orang yang menafikan yang mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang yang menetapkan pasti akan berpendapat bahwa Dia berubah", ternyata sangat jelas batalnya pendapat mereka. Justru mereka-lah yang mengatakan bahwa Dia berubah.

Argumen Keempat: Mereka mengatakan, "*Hulul Al Hawadits* pada-Nya akan hilang. Al Khalil sendiri mengatakan, "*Saya tidak suka kepada yang tenggelam.*"

Sesuatu yang tenggelam adalah benda bergerak yang ditempati hal-hal yang *hadits*. Al Khalil menafikan cinta dari yang ditempat hal-hal yang *hadits*, karena ia bukan Tuhan.

Apabila orang yang kontra mengatakan, "Yang saya maksud bahwa Dia berubah adalah Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, Dia mencintai ketaatan pada kita dan gembira dengan tobatnya orang yang tobat, dan Dia akan datang pada Hari Kiamat", maka dikatakan, "Bisa saja engkau menamai ini perubahan, mengapa engkau mengatakan bahwa ini terlarang?". Inilah yang menjadi pangkal perselisihan, sebagaimana yang dikatakan Ar-Razi: Yang didahulukan adalah yang kedua.

Telah tetap dalam hadits-hadits *Shahih* bahwa Allah SWT memiliki sifat *ghirah* (cemburu) yang merupakan kata jadian dari kata *taghayyur* (berubah).

Nabi SAW bersabda dalam hadits *Shahih*, لَا أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ أَنْ يَزْنِيَ عَبْدُهُ أَوْ تَزْنِيَ أَمَتُهُ "Tidak ada satu pun yang lebih pencemburu daripada Allah, manakala hamba laki-laki-Nya berzina atau hamba perempuan-Nya berzina."¹¹³

Nabi juga bersabda, لَا أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ مَدَحَ نَفْسَهُ وَلَا أَحَدَ أَحَبُّ إِلَيْهِ الْعُذْرُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ بَعَثَ الرُّسُلَ وَأَنْزَلَ الْكُتُبَ وَلَا أَحَدَ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ حَرَّمَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ "Tidak ada yang lebih menyukai pujian daripada Allah, karena itulah Dia memuji diri-Nya sendiri. Tidak ada yang lebih menyukai alasan daripada Allah, karena itulah Dia mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab. Tidak ada yang lebih cemburu daripada Allah, karena itulah Dia

¹¹³ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Nikah (5221) dari Aisyah.

mengharamkan perbuatan-perbuatan keji baik yang tampak maupun yang tersembunyi."¹¹⁴

Nabi SAW bersabda, *وَاللَّهُ أَغْيَرُ مِنِّي وَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ* "Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'd? Sungguh aku lebih cemburu daripada dia, dan Allah lebih cemburu daripada aku."¹¹⁵

Jawaban: Kisah *Al Khalil* (Nabi Ibrahim AS) adalah bantahan untuk mereka, bukan dalil yang mendukung mereka. Mereka-lah yang menentang Nabi Ibrahim, Nabi kita SAW dan Nabi-Nabi lainnya.

Allah SWT berfirman,

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَى كَوْكَبًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ﴿٧٦﴾ فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْنَ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْفِقُونَ إِلَيَّ بِرِيٍّ وَمَا يُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ خَافًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: "Inilah Tuhanku". Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat." Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri

¹¹⁴ HR. Al Bukhari dalam pembahasan mengenai Tauhid (7416) dari Ubadah bin Ash-Shamit, Muslim dalam pembahasan tentang Tobat (2760/35) dari Abdullah bin Mas'ud.

¹¹⁵ Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal 71.

dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (Qs. Al An'aam [6]: 76-79)

Allah mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa sejak munculnya bintang-bintang, bulan dan matahari hingga tenggelamnya, Nabi Ibrahim tidak mengatakan, "Aku tidak menyukai yang muncul (Terbit), yang bergerak, yang berpindah-pindah, dan aku tidak menyukai sesuatu yang bergerak atau yang masuk padanya hal-hal yang *hadits*". Beliau tidak mengatakan seperti yang dikatakan golongan yang menafikan ketika bintang-bintang, matahari dan bulan tenggelam.

Kata *ufiul* (tenggelam) menurut kesepakatan ahli bahasa dan Tafsir adalah hilang (tenggelam) dan tertutup. Hal ini telah diketahui secara pasti dalam Bahasa Arab yang merupakan bahasa Al Qur'an. Inilah yang dimaksud menurut kesepakatan para ulama.

Nabi Ibrahim tidak mengatakan, "*Saya tidak suka kepada yang tenggelam*" kecuali setelah ia tenggelam dan hilang dari pandangan sehingga tidak terlihat. Ketika itulah ia mengatakan, "*Saya tidak suka kepada yang tenggelam*". Ini menunjukkan bahwa ia bergerak dan berpindah-pindah dimana hal-hal yang *hadits* ada padanya. Adanya ia sebagai jisim tertentu bukan yang padanya berdiri hal-hal yang *hadits* bukan merupakan dalil bagi Nabi Ibrahim tentang penafian cintanya.

Nabi Ibrahim berargumen dengan sesuatu yang tenggelam bahwa ia bukan Tuhan semesta alam –sebagaimana klaim mereka-, maka lazimlah bahwa sesuatu yang tenggelam –yang bergerak dan berpindah-pindah- itu ditempati hal-hal yang *hadits*. Bahkan adanya ia sebagai *jisim* tertentu bukan merupakan dalil bagi Nabi Ibrahim bahwa ia bukan Tuhan semesta alam. Jadi kisah Nabi Ibrahim

merupakan bantahan terhadap pendapat mereka yang kontradiktif, bukan apa yang mereka inginkan. Demikianlah ahli Bid'ah yang hampir-hampir selalu berargumen dengan dalil-dalil *Sam'iyah* dan *'Aqliyyah*, tapi ketika diteliti sebenarnya itu bantahan bagi mereka, bukan argumen yang mendukung mereka.

Akan tetapi Nabi Ibrahim AS tidak memaksudkan ucapannya, "*Inilah Tuhanku*" bahwa ia Tuhan semesta alam. Salah satu dari kaumnya juga tidak ada yang mengatakan, "Sesungguhnya ia Tuhan pencipta alam", sebagai pembolehan pada mereka. Akan tetapi mereka adalah orang-orang musyrik; mereka mengakui sang pembuat (Sang pencipta), tapi mereka menjadikan bintang-bintang, matahari dan bulan sebagai sesembahan-sesembahan selain Allah. Mereka membangun kuil-kuil untuk sesembahan tersebut. Saya sendiri telah mengarang kitab-kitab berkenaan dengan aliran mereka, seperti kitab "*As-Sirr Al Maktum fi As-Sihr wa Mukhathabat An-Nujum*", dan kitab-kitab lainnya.

Karena itulah *Al Khalil* berkata, أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ ﴿٧٦﴾ وَإِبَادُكُمْ الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٧﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٨﴾ *Ibrahim berkata:* "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah. Kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta Alam." (Qs. Asy-Syu'araa' [26]: 75-77)

Firman Allah, قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا *"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan Dia; ketika mereka Berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami*

dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4)

Karena itulah Al Khalil berkata dalam penyempurnaan perkataannya, **إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾ إِنِّي وَجْهَتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ خَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾** "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (Qs. Al An'aam [6]: 78-79)

Ia menjelaskan bahwa ia hanya menyembah Allah yang Maha Esa. Hanya kepada-Nya ia menghadapkan dirinya apabila menghadapkan niatnya kepada-Nya, lalu niatnya tersebut akan diiringi dengan menghadapkan wajahnya. Diri (Wajah) akan menghadap kemana hati menghadap. Maka jadilah hatinya, niatnya dan dirinya (wajahnya) menghadap kepada Allah. Karena itulah ia berkata, "*Dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan*". Ia tidak menyebutkan bahwa ia mengakui sang pembuat, karena hal tersebut telah diketahui kaumnya. Mereka juga tidak menentanginya berkaitan dengan adanya pencipta langit dan bumi. Yang ditentangnya adalah tentang penyembahan terhadap selain Allah dan menjadikannya sebagai tuhan. Mereka menyembah bintang-bintang yang berada di langit dan menjadikannya sebagai berhala-berhala bumi.

Jenis kedua ini termasuk syirik, karena syirik pada kaum Nabi Nuh AS asal mulanya adalah menyembah orang-orang saleh –yang sudah mati- lalu mereka menjadikannya sebagai patung-patung. Syirik mereka terhadap penduduk bumi. Syetan menyesatkan manusia dengan seluruh kemampuannya, dan inilah urutannya, pertama adalah

dengan mengajak manusia supaya berbuat syirik terhadap orang-orang saleh, karena ini lebih mudah baginya.

Kemudian kaum Nabi Ibrahim berpindah kepada syirik terhadap benda-benda langit. Mereka menjadikannya sebagai berhala-berhala sesuai tabiat yang mereka lihat padanya. Mereka membuat makanan, cincin, dupa dan harta benda untuk setiap bintang yang sesuai dengannya. Hal ini telah terkenal pada masa Nabi Ibrahim, imam-nya orang-orang yang *hanif*. Karena itulah Al Khalil berkata, ﴿مَاذَا تَعْبُدُونَ﴾ (٨٥) أَيُّهَا إِلَٰهَةُ دُونِ اللَّهِ تُرِيدُونَ ﴿٨٦﴾ فَمَا ظَنُّكُمْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٨٧﴾ "Apakah yang kamu sembah itu? Apakah kamu menghendaki sembah-sembahan selain Allah dengan jalan berbohong? Maka apakah anggapanmu terhadap Tuhan semesta alam?" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 85-87)

Ia berkata kepada mereka, ﴿وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ﴾ (٩٥) مَا تَعْبُدُونَ ﴿٩٦﴾ "Ibrahim berkata: "Apakah kamu menyembah patung-patung yang kamu pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 95-96)

Kisah Nabi Ibrahim bersama kaumnya disebutkan dalam beberapa surah dalam Al Qur'an. Di dalamnya disebutkan pelarangannya terhadap mereka dari perbuatan syirik. Berbeda dengan kisah Nabi Musa vs Fir'aun yang sangat jelas bahwa Fir'aun mendeklarasikan pengingkarnya terhadap sang pencipta.

Allah menyebutkan kisah Nabi Ibrahim AS bahwa ia mendebat orang yang mendebatnya tentang Tuhannya,

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ
الَّذِي يُعْبَدُ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أُحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ
مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) Karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan". Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah dia dari barat." (Qs. Al Baqarah [2]: 258)

Karena itulah dikatakan: Sesungguhnya ia (Namrudz) mengingkari sang pembuat. Meski demikian kisah ini tidak secara tegas menyebutkan demikian. Bahkan ia mengajak manusia untuk menyembah dirinya meskipun ia tidak terang-terang mengingkari sang pencipta seperti pengingkaran Fir'aun.

Bagaimanapun juga, kisah Nabi Ibrahim menjadi bantahan untuk mereka, dan ini lebih mendekati daripada sebagai argumen bagi mereka. Hal ini sangat jelas –dan segala puji bagi Allah-. Apa yang disebutkan Allah tentang kisah Nabi Ibrahim menunjukkan bahwa ia menetapkan apa yang dinafikan mereka tentang Allah, karena Nabi Ibrahim berkata, **إِنَّ رَبِّي لَسَمِيعُ الدُّعَاءِ** "Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) do'a." (Qs. Ibrahiim [14]: 39)

Maksudnya adalah bahwa Allah mengabulkan doa, sebagaimana orang yang shalat mengatakan, "Allah mendengar orang yang memuji-Nya". Dia mendengar doa dan mengabulkannya setelah doa tersebut ada, bukan sebelum ia ada, sebagaimana firman Allah, **قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ خَوَائِرُكَ** "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 1)

Perempuan ini mengajukan gugatan (tentang suaminya) dan mengadu ketika Allah mendengar dialog keduanya. Ini menunjukkan bahwa pendengaran-Nya seperti penglihatan-Nya yang disebutkan dalam firman-Nya, "*Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu."* (Qs. At-Taubah [9]: 105)

Allah SWT berfirman, "*Kemudian kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat."* (Qs. Yuunus [10]: 14)

Ini merupakan penglihatan yang independen dan pandangan yang independen. telah diuraikan sebelumnya bahwa sesuatu yang tidak ada tidak dapat melihat dan tidak dapat mendengar sesuatu yang terpisah dari yang melihat dan mendengar, menurut kesepakatan orang-orang berakal. Apabila ada perkataan dan perbuatan, ia baru akan mendengarnya dan melihatnya.

Penglihatan dan pendengaran merupakan perkara yang wujud, harus ada yang disifati yang memiliki sifat tersebut. Apabila Dia yang melihat dan mendengar, maka tidak boleh selain Dia disifati dengan pendengaran dan penglihatan tersebut, dan sifat tersebut juga tidak boleh berdiri pada selain Dia. Jadi jelaslah bahwa pendengaran dan penglihatan tersebut ada pada-Nya setelah perbuatan-perbuatan dan perkataan-perkataan diciptakan. Ini sangat jelas dan tidak ada kemusyklan di dalamnya.

Masalah ini dan pendapat-pendapat sekte-sekte secara umum telah dibahas di selain tempat ini. Saya meriwayatkan perkataan-perkataan orang dimana seseorang akan yakin bahwa orang yang menafikan tidak memiliki dalil baik yang *Sam'iyyah* maupun yang *'Aqliyyah*. Dan bahwasanya dalil-dalil-dalil *'Aqliyyah* yang jelas sesuai dengan madzhab Salaf dan Ahlul Hadits. Jadi Al Qur'an dan Sunnah

sesuai dengan kitab-kitab sebelumnya seperti Taurat, Injil dan Zabur (sebelum terjadi penyelewengan padanya). Perkataan-perkataan para Nabi sesuai dengan pendapat orang-orang Salaf dan imam-imam ulama, dan juga sesuai dengan akal sehat.

Orang yang menentanginya seperti orang yang menentang tersebut yang tidak memiliki dalil *Sam'i* maupun *'Aqli*. Bahkan mereka mirip dengan orang-orang yang mengatakan, *لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ* (10) "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala." (Qs. Al Mulk [67]: 10)

Allah SWT berfirman, *أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ* (11) "Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada." (Qs. Al Hajj [22]: 46)

Akan tetapi masalah ini dan masalah ziarah serta masalah-masalah lainnya terjadi pada generasi akhir yang memiliki syubhat-syubhat.

Dulunya saya dan lain-lainnya sesuai dengan aliran nenek moyang dalam masalah ini; kami mengatakan dalam dua pokok ini berdasarkan pendapat ahli bid'ah. Kemudian ketika kami mendapat keterangan jelas dari Rasulullah SAW, timbullah kebimbangan antara mengikuti apa yang diturunkan Allah atau mengikuti tradisi nenek moyang kami. Maka dengan pasti kami memilih mengikuti Rasulullah SAW; karena jika tidak maka kami akan menjadi seperti orang-orang sebelum kami: *وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءُنَا* "Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". Mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya)

mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya."
(Qs. Luqmaan [31]: 21]

Allah SWT berfirman, **قَالَ أَوْلَوْ حِشَّتُكُمْ بِأَهْدَىٰ مِمَّا وَجَدْتُمْ عَلَيْهِ** **عِبَادَتُهُ** "(Rasul itu) berkata: "Apakah (kamu akan mengikutinya juga) sekalipun Aku membawa untukmu (agama) yang lebih (nyata) memberi petunjuk daripada apa yang kamu dapati bapak-bapakmu menganutnya?." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 24)

Firman Allah,

**وَوَضَعْنَا الْإِنْسَانَ بُولَدِيَّةٍ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَلَدِكَ إِلَىٰ الْإِصْبَرِ ۚ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ
إِلَىٰ**

"Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku." (Qs. Luqmaan [31]: 14-15)

Yang wajib adalah mengikuti Al Qur'an yang diturunkan dari Nabi yang diutus serta jalan orang-orang yang kembali kepada Allah. Kami pun mengikut Al Qur'an dan Sunnah seperti orang-orang Muhajirin dan Anshar. Kami tidak mengikuti sekte-sekte yang bertentangan dengannya baik dari agama nenek moyang atau agama selain nenek moyang.

Semoga Allah memberi petunjuk kepada kita dan saudara-saudara kita kepada jalan yang lurus; jalan orang-orang yang mendapat nikmat dari Allah seperti para Nabi, Shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

Allah SWT menurunkan Al Qur'an, memberi petunjuk kepada manusia dengannya dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya. Dan Ummul Qur'an adalah surah Al Fatihah. Nabi SAW bersabda dalam hadits *Shahih*, *"Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian: separohnya untuk-Ku dan separohnya untuknya, dan hamba-Ku akan memperoleh apa yang ia minta."* Apabila ia mengucapkan *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam"*, Allah akan berfirman, *"Hamba-Ku memuji-Ku"*. Apabila ia mengucapkan, *"Maha Pemurah lagi Maha Penyayang"*, Allah akan berfirman, *"Hamba-Ku menyanjung-Ku"*. Apabila ia mengucapkan, *"Yang menguasai hari Pembalasan"*, Allah akan berfirman, *"Hamba-Ku mengagungkan-Ku"*. Apabila ia mengucapkan, *"Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami minta pertolongan"*, Allah akan berfirman, *"Ayat ini antara Aku dan hamba-Ku, dan hamba-Ku akan memperoleh apa yang ia minta"*. Apabila ia mengucapkan, *"Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat"*, Allah akan berfirman, *"Mereka adalah untuk hamba-Ku, dan hamba-Ku akan memperoleh apa yang ia minta."*¹¹⁶

Dalam surah ini disebutkan bahwa hanya milik Allah-lah segala puji. Bagi-Nya segala puji di dunia dan di akhirat. Dalam surah ini disebutkan bahwa Hamba-Nya dapat meminta kepada-Nya. Di

¹¹⁶ Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya pada hal 141.

dalamnya juga disebutkan bahwa seorang hamba dapat menyembah kepada Allah yang Maha Esa. Hamba-Nya dapat memohon pertolongan kepada-Nya. Hak Tuhan adalah dipuji dan disembah dengan diesakan. Dua hal ini –Memuji Tuhan dan mengesakan-Nya– berlaku pada semua agama (Samawi).

Masalah Sifat-Sifat *Ikhtiyariyyah* termasuk kesempurnaan pujian-Nya. Barangsiapa yang tidak membaca dengannya, ia tidak bisa mengakui bahwa Allah dipuji dan Tuhan semesta alam; karena pujian adalah lawan celaan. Pujian adalah mengabarkan kebaikan-kebaikan yang dipuji dengan mencintainya. Sementara celaan adalah mengabarkan keburukan-keburukan yang dicela beserta benci kepadanya. Terkumpulnya keburukan-keburukan adalah perbuatan jahat, sebagaimana terkumpulnya kebaikan-kebaikan adalah perbuatan baik.

Apabila Dia melakukan kebaikan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, maka Dia berhak mendapat pujian. Yang tidak memiliki perbuatan yang bersifat *ikhtiyari* yang berdiri dengannya dan tidak mampu terhadapnya bukanlah pencipta dan Tuhan semesta alam.

Firman-Nya, الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ "Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi." (Qs. Al An'aam [6]: 1), firman-Nya, لِّلْحَمْدِ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an)." (Qs. Al Kahfi [18]: 1) dan sebagainya, apabila Dia tidak memiliki perbuatan yang dilakukan sesuai keinginannya, maka hal tersebut terlarang semua pada-Nya.

Sebagaimana diketahui dengan akal sehat bahwa apabila Dia menciptakan langit dan bumi, Dia harus melakukan perbuatan yang dengannya Dia menjadi sang pencipta. Seandainya kondisinya senantiasa satu –tidak terjadi perbuatan-, maka hal tersebut akan sama sebelum diciptakan. Jika demikian maka makhluk tidak akan ada.

Begitu pula ia wajib tidak ada bila keadaan di masa mendatang sama seperti kondisi di masa lalu, dimana Tuhan tidak melakukan perbuatan yaitu penciptaan langit dan bumi.

Allah SWT berfirman, مَا أَشْهَدُهُمْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلَقَ أَنْفُسِهِمْ "Aku tidak menghadirkan mereka (iblis dan anak cucunya) untuk menyaksikan penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka sendiri." (Qs. Al Kahfi [18]: 51)

Sebagaimana diketahui bahwa mereka menyaksikan makhluk yang sama. Ini menunjukkan bahwa pada waktu penciptaan mereka tidak menyaksikannya, yaitu ketika ia dibentuk dan diciptakan, selain makhluk yang tersisa.

Dan, Allah SWT berfirman, "Yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa." (Qs. Al A'raaf [7]: 54, Yuunus: 3, Huud: 7, Al Hadiid: 4)

Penciptaannya berlangsung selama enam masa. Ia ada setelah adanya kehendak. Yang dikhususkan dengan kehendak bukanlah yang ada setelah kehendak.

Begitu pula "Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang": sesungguhnya yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang adalah yang menyayangi hamba-hamba-Nya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Jika Dia tidak memiliki rahmat kecuali kehendak yang *qadim* atau sifat lain yang *qadim*, maka Dia tidak disifati sebagai Dzat yang menyayangi siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa saja yang dikehendaki-Nya.

Al Khalil berkata, "Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Allah mengazab siapa yang dikehendaki-Nya, dan memberi rahmat kepada

siapa yang dikehendaki-Nya, dan hanya kepada-Nya-lah kamu akan dikembalikan." (Qs. Al 'Ankabut [29]: 20-21)

Rahmat (kasing sayang) adalah lawan penyiksaan. Penyiksaan adalah perbuatan-Nya yang terjadi dengan kehendak-Nya. Begitu pula rahmat yang terjadi dengan kehendak-Nya, sebagaimana firman-Nya, "*Dan memberi rahmat kepada siapa yang dikehendaki-Nya.*" Kehendak yang *qadim* yang lazim dengan dzat-Nya –atau sifat lain pada dzat-Nya- bukanlah dengan kehendak-Nya; jadi rahmat bukan dengan kehendak-Nya.

Apabila dikatakan: Tidak dengan kehendak-Nya kecuali makhluk-makhluk yang terpisah dengan-Nya, maka lazimnya ia bukan sifat Tuhan, akan tetapi makhluk-Nya. Padahal Dia hanya disifati dengan sifat-sifat yang tidak terdapat pada makhluk. Karena jika demikian maka Dia bukan (Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang).

Telah tetap dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi SAW bahwa beliau pernah bersabda, *لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ كَتَبَ فِي كِتَابٍ فَهُوَ مَوْضُوعٌ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ: "Ketika Allah menakdirkan penciptaan, Dia menulis dalam sebuah buku yang diletakkan disisi-Nya di atas 'Arasy, "Sesungguhnya Rahmat-Ku mengalahkan Murka-Ku".* Dalam riwayat lain disebutkan, "*Mendahului Murka-Ku.*"¹¹⁷

Sesuatu yang lebih dulu dari apa yang akan terjadi setelahnya tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Tuhan dan kekuasaan-Nya.

Orang yang mengatakan, "Tidak ada rahmat kecuali kehendak yang *qadim* atau yang menyerupainya", jika seperti ini maka Dia terlarang memiliki Murka yang didahulukan. Karena apabila Murka

¹¹⁷ HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Awal Penciptaan (3194), Muslim dalam pembahasan tentang Tobat (2751/14).

ditafsirkan sebagai kehendak, maka kehendak tidak lebih dulu dengan sendirinya. Begitu pula jika ditafsirkan sebagai sifat yang *qadim*, yang *qadim* sebagiannya tidak mendahului sebagian lainnya. Dan jika ditafsirkan sebagai makhluk, maka ia tidak disifati dengan Rahmat dan Murka. Padahal Allah telah membedakan antara murka-Nya dan siksa-Nya dalam firman-Nya, فَجَزَّأُوهُ جَهَنَّمَ خَلِيدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿١٣﴾ ...maka balasannya ialah *Jahannam*, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 93)

Firman-Nya,

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمَاتِ بِاللَّهِ ظَلَمَ السَّوْءَ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١٦﴾

"Dan supaya dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali." (Qs. Al Fath [48]: 6)

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ غَضَبِهِ وَعِقَابِهِ وَأَنْ يَخْضُرُونِ "Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kemurkaan-Nya, siksaan-

*Nya dan kejahatan hamba-hamba-Nya, dan dari godaan syetan (bisikan) serta jangan sampai mereka hadir (kepada-Ku)."*¹¹⁸

Dalil yang menunjukkan hal ini adalah firman-Nya, رَبُّكَ أَعْلَمُ بِكَ إِنَّ يَشَأْ يَرْحَمَكَ أَوْ إِنْ يَشَأْ يُعَذِّبْكَ "Tuhanmu lebih mengetahui tentang kamu. Dia akan memberi rahmat kepadamu jika dia menghendaki dan dia akan mengazabmu, jika dia menghendaki. Dan, kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi Penjaga bagi mereka." (Qs. Al Israa' [17]: 54)

Dia mengkaitkan Rahmat dengan kehendak sebagaimana mengkaitkan penyiksaan. Dan sesuatu yang berkaitan dengan kehendak yang termasuk sifat-sifat Tuhan adalah termasuk sifat-sifat Ikhtiyariyyah.

Begitu pula adanya Dia sebagai Raja di Hari Pembalasan, hari dimana hamba-hamba mempertanggungjawabkan amal-amal mereka, apabila baik maka (akan mendapat balasan) baik, dan bila buruk maka (akan mendapat balasan) buruk, yaitu Hari Pembalasan, sesuai firman-Nya, "Tahukah kamu apakah Hari Pembalasan itu?" (Qs. Al Infithaar [82]: 17), dan firman-Nya, يَوْمَ لَا تَمْلِكُ نَفْسٌ لِنَفْسٍ شَيْئًا وَالْأَمْرُ يَوْمَئِذٍ لِلَّهِ " (Yaitu) hari (ketika) seseorang tidak berdaya sedikitpun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu dalam kekuasaan Allah." (Qs. Al Infithaar [82]: 19)

Raja (yang menguasai) adalah yang mengatur suatu urusan dan ia ditaati. Karena itulah sebutan raja diberikan kepada yang hidup dan ditaati perintahnya. Tidak ada benda-benda mati yang pemiliknya disebut raja, akan tetapi ia hanya disebut, "Pemilik". Tapi untuk pemimpin lebah dinamakan raja lebah, karena ia memerintahkan dan ditaati. Pemilik adalah yang mampu berbuat pada yang dimilikinya.

¹¹⁸ HR. Ahmad (4/57) dari Al Walid bin Al Walid.

Apabila raja adalah yang memerintah dan yang melarang yang ditaati, apabila ia memerintah dan melarang dengan kehendak-Nya, maka perintah dan larangannya termasuk sifat-sifat *Ikhtiyariyyah*. Inilah yang dikabarkan Al Qur'an. Allah SWT berfirman, "*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 1)

Apabila ia tidak memerintah dan melarang dengan kehendaknya, akan tetapi perintahnya merupakan sesuatu yang lazim baginya tanpa kehendak dan kekuasaannya, maka juga tidak dinamakan raja, tapi lebih patut dinamakan budak. Karena Allah SWT menciptakan manusia dan menjadikan sifat-sifat yang lazim padanya seperti warna kulit, tinggi, lebar, hidup dan sebagainya yang ada pada dzatnya tanpa keinginannya, maka atas pertimbangan ini dianggap sebagai budak dan makhluk Tuhan. Yang disebut Raja hanyalah yang memerintah dan melarang dengan keinginannya lalu ditaati. Dan Allah adalah pencipta perbuatan-Nya dan pencipta segala sesuatu.

Maksudnya adalah bahwa yang disebut raja adalah yang memerintah dan melarang dengan kehendak dan kekuasaannya. Apabila ada orang yang mengatakan, "Hal tersebut lazim padanya tanpa kehendaknya", atau mengatakan, "Hal tersebut tercipta padanya", maka keduanya tidak layak ada pada raja. Apabila ia tidak mampu berbuat dengan kehendaknya maka ia juga bukan pemilik.

Apabila ada yang mengatakan, "Tidak ada perbuatan yang dilakukan atas keinginan sendiri padanya", maka pada hakikatnya ia tidak memiliki (menguasai) apa-apa.

Apabila engkau menganalisa seluruh Al Qur'an, engkau akan menemukan bahwa orang yang tidak mengakui sifat-sifat *Ikhtiyariyyah*

bukanlah orang yang benar-benar beriman dan tidak pula beriman kepada Al Qur'an. Ini menjelaskan bahwa surah Al Fatihah dan surah-surah lainnya menunjukkan sifat-sifat *Ikhtiyariyyah*.

Firman Allah, "*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5). Ayat ini mengajarkan keikhlasan ibadah kepada Allah dan memohon pertolongan kepada-Nya, bahwasanya orang-orang beriman tidak menyembah selain Allah dan tidak meminta pertolongan kecuali kepada Allah. Barangsiapa berdoa kepada makhluk-makhluk selain Allah atau meminta pertolongan kepada mereka –baik penghuni kubur [orang-orang yang telah mati] atau selain mereka-, maka ia tidak merealisasikan firman-Nya, "*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan*". Hal tersebut tidak bisa dilakukan kecuali oleh orang yang dapat membedakan antara ziarah *syar'iyah* dengan ziarah *bid'iyah*.

Ziarah *syari'iyah* adalah beribadah kepada Allah, taat kepada Rasul-Nya, mengesakan Allah, berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya, dan amal saleh yang dilakukan peziarah yang akan mendapat pahala. Sedangkan ziarah *Bid'iyah* adalah syirik kepada sang pencipta, zhalim kepada makhluk dan zhalim kepada diri sendiri.

Orang yang melaksanakan ziarah *Syar'iyah* adalah yang merealisasikan firman Allah, "*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.*"

Seandainya ada dua orang yang menghadiri jenazah, lalu salah satunya berdiri untuk mendoakan jenazah tersebut dengan mengucapkan, "*Ya Allah, ampunilah ia (si mayit), berilah rahmat kepadanya, selamatkanlah ia (Dari beberapa hal yang tidak disukai), ampunilah ia, tempatkanlah ia di tempat yang mulia (surga), luaskanlah kuburannya, mandikan ia dengan air, salju dan es,*

bersihkan ia dari dosa-dosa dan kesalahan seperti pakaian putih yang dibersihkan dari kotoran. Gantilah rumahnya (di dunia) dengan rumah yang lebih baik darinya, berilah keluarga (di surga) yang lebih baik daripada keluarganya (di dunia). Selamatkanlah ia dari Neraka dan siksa kubur, luaskanlah kuburannya dan berilah cahaya di dalamnya", atau doa-doa sejenis lainnya; sementara yang satunya lagi berdoa dengan mengucapkan, "*Wahai tuanku, aku mengadakan hutang-hutanku, musuh-musuhku dan dosa-dosaku kepadamu. Aku memohon pertolongan dan meminta perlindungan kepadamu, tolonglah aku!*", atau doa-doa sejenis lainnya, maka yang pertama adalah orang yang menyembah Allah dan berbuat baik kepada makhluk-Nya, serta berbuat baik kepada dirinya dengan beribadah kepada Allah dan berbuat sesuatu yang bermanfaat kepada hamba-hamba-Nya, sementara yang kedua adalah orang musyrik yang berbuat jahat, zhalim lagi menganiaya si mayit dan juga zhalim terhadap dirinya sendiri.

Inilah sebagian perbedaan antara ziarah *Bid'iyah* dan ziarah *Syar'iyah*.

Yang dimaksud adalah bahwa orang yang melakukan ziarah *Syar'iyah* apabila mengucapkan, "*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan*", ia telah berkata jujur; karena ia tidak menyembah kecuali kepada Allah dan tidak memohon pertolongan kecuali kepada-Nya. Adapun orang yang melakukan ziarah *Bid'iyah*, ia telah menyembah selain Allah dan meminta pertolongan kepada selain Dia.

Inilah sebagian penjelasan tentang surah Al Fatihah, bahwa ia merupakan Ummul Qur'an yang mengandung penjelasan dua masalah yang diperselisihkan, yaitu: masalah "*Sifat-Sifat Ikhtiyariyyah*" dan masalah "*Perbedaan antara ziarah Syar'iyah dan ziarah Bid'iyah*."

Hanya Allah yang dapat dimintai (pertolongan) yang dapat memberi petunjuk kepada kita dan seluruh saudara-saudara kita ke jalan-Nya yang lurus, jalan orang-orang yang dianugerahi ni'mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

Di antara yang menjelaskan hal ini adalah bahwa Nabi SAW bersabda, *"Apabila seorang hamba mengucapkan "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam", Allah akan berfirman, "Hamba-Ku memuji-Ku". Apabila ia mengucapkan, "Maha Pemurah lagi Maha Penyayang", Allah akan berfirman, "Hamba-Ku menyanjung-Ku". Apabila ia mengucapkan, "Yang menguasai hari Pembalasan", Allah akan berfirman, "Hamba-Ku mengagungkan-Ku". Ia menyebut pujian, sanjungan dan pengagungan. Setelah itu ia mengucapkan, "Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan" sampai terakhir.*¹¹⁹ Ini dibaca pada awal bacaan ketika berdiri shalat.

Kemudian di akhir berdiri setelah ruku' ia mengucapkan, رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاءِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ -إِلَى قَوْلِهِ- أَهْلُ النَّاءِ وَالْمَجْدُ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكَلْنَا لَكَ عَبْدًا لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُغْطِي لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ *"Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala puji. (aku memuji-Mu dengan) pujian sepenuh langit dan bumi", sampai "Wahai Tuhan yang layak dipuji dan diagungkan, yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba dan kami seluruhnya adalah hamba-Mu. Tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah, dan tidak bermanfaat kekayaan*

¹¹⁹ Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya.

*bagi orang yang memilikinya (kecuali iman dan amal salehnya), hanya dari-Mu kekayaan itu."*¹²⁰

Perkataan "*Yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba*", adalah *khavar* dari *mubtada`* yang *mahdzuf* (dihilangkan), yakni, "Perkataan ini adalah yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba."

Jadi jelaslah bahwa memuji Allah dan menyanjung-Nya merupakan perkataan yang paling berhak dikatakan seorang hamba. Kemudian yang mengandung pengesaan kepada-Nya adalah bila ia mengucapkan, "Dan bagi-Mu segala puji", yakni: Untuk-Mu, tidak untuk diri-Mu. Kemudian ia mengucapkan di akhirnya, "*Tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi apa yang Engkau cegah*", ini menunjukkan bahwa hanya Dia-lah yang memberi dan mencegah; karena itu tidak boleh meminta pertolongan kecuali kepada-Nya dan tidak boleh meminta kecuali kepada-Nya.

Kemudian ia mengucapkan, "*Dan tidak bermanfaat kekayaan bagi orang yang memilikinya (kecuali iman dan amal salehnya), hanya dari-Mu kekayaan itu.*"

Doa ini menjelaskan bahwa seseorang meskipun ia diberi kekuasaan, kekayaan dan kepemimpinan, semuanya tidak bisa menyelamatkannya, kecuali hanya iman dan ketakwaannya. Inilah realisasi dari firman Allah, "*Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan*" (Qs. Al Faatihah [1]: 5).

Doa ini dibaca di akhir berdiri, karena ayat tadi adalah zikir di awal berdiri.

¹²⁰ HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat (471/193), An-Nasa'i dalam *At-Tahbiq* (1066).

Sedangkan ucapan, "*Yang paling berhak dikatakan oleh seorang hamba*", konsekuensinya adalah bahwa memuji Allah merupakan perkataan yang paling berhak diucapkan seorang hamba; dan yang paling berhak dikatakan adalah yang paling utama dan paling wajib bagi manusia.

Karena itulah Allah mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya agar mereka memulai dalam setiap shalat dengan bacaan, "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam*" (Qs. Al Faatihah [1]: 2)

Dia juga menyuruh mereka agar membuka setiap khotbah dengan ucapan, "*Segala puji bagi Allah*". Dia menyuruh agar ucapan tersebut menjadi pembuka setiap perkataan, baik ketika sedang berkomunikasi dengan sang pencipta maupun ketika sedang berkomunikasi dengan makhluk. Karena itulah Nabi SAW mendahulukan pujian di depan syafaat pada Hari Kiamat; dan oleh sebab inilah beliau menyuruh kita mendahulukan pujian kepada Allah dalam Tasyahhud sebelum doa.

Nabi SAW bersabda, *كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يُبْدَأُ فِيهِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ فَهُوَ أَجْزَمُ، وَأَوَّلُ مَنْ يُدْعَى إِلَى الْجَنَّةِ أَحْمَدُورَ الَّذِينَ يَحْمَدُونَ اللَّهَ عَلَى السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ* "Setiap perkara yang penting yang tidak dimulai dengan pujian kepada Allah adalah buntung."¹²¹ Orang-orang yang pertama kali dipanggil ke

¹²¹ HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Nikah (1894), Ahmad (2/359), Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (1, 2), semuanya dari Abu Hurairah dengan redaksi. "Terputus" sebagai ganti dari "Buntung".

As-Sindi berkata, "Hadits ini dinilai *hasan* oleh Ibnu Shalah dan Imam Nawawi."

Hadits ini dikeluarkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (19/72) dari Ka'b bin Malik. Al Haitami menyebutkannya dalam *Al Majma'* (2/191). Ia berkata, "Ath-Thabrani meriwayatkannya dalam *Al Kabir*. Di dalamnya terdapat Shadaqah bin Abdullah yang divonis *dha'if* oleh Ahmad, Al Bukhari, Muslim dan lain-lainnya. Tapi Abu Hatim dan Duhaime menilainya *tsiqah* dalam satu riwayat."

Perkataan, "Buntung" adalah "kurang dan terputus berkahnya". Asal kata *al jadzm* adalah *al qath'u*. Lihat *An-Nihayah* (1/251).

*surga adalah orang-orang yang gemar memuji (Allah), yang memuji Allah baik di kala lapang maupun sempit.*¹²²

Firman-Nya, "*Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*" (Qs. Al Faatihah [1]: 3), Dia menjadikannya sebagai sanjungan. Firman-Nya, "*Yang menguasai hari Pembalasan*" (Qs. Al Faatihah [1]: 4), Dia menjadikannya sebagai pengagungan. Firman-Nya, "*Segala puji bagi Allah*", adalah pujian mutlak. Pujian adalah *isim* jenis, dan jenis memiliki kadar dan tata cara. Sanjungan memiliki kadarnya, membesarkan dan mengagungkan tata caranya. Pengagungan adalah keluasan dan keluhuran, yaitu mengagungkan tata caranya, ukurannya dan kadarnya yang bersambung. Ini merupakan penyifatan-Nya sebagai yang memiliki. Kepemilikan menghendaki adanya kekuasaan dan perbuatan sesuai yang dikehendaki.

Lafazh "*Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*" adalah menggambarkan Rahmat yang mengandung perbuatan baik-Nya kepada hamba-hamba-Nya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Kebaikan tercapai dengan kekuasaan dan kehendak yang mengandung Rahmat.

Apabila Dia Maha Kuasa dan Menghendaki kebaikan, maka akan tercapai semua kebaikan. Kekurangan hanya terjadi bila tidak ada kemampuan atau tidak ada keinginan berbuat baik. Yang Maha

¹²² HR. Al Hakim (1/502), ia berkata, "*Shahih* atas syarat Muslim, tapi keduanya tidak mentakhrifnya". Adz-Dzahabi menyetujui hadits ini. (juga diriwayatkan oleh) Ath-Thabrani dalam *Al Kabir* (12345), dan *Ash-Shaghir* (1/103). Al Haitami berkata dalam *Al Majma'* (10/98), "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam tiga kitabnya dengan sanad-sanad yang salah satunya terdapat Qais bin Ar-Rabi'." Syu'bah, Ats-Tsauri dan lain-lainnya menilainya *tsiqah*, sementara Yahya Al Qaththan dan lain-lainnya memvonisnya *dha'if*, sedangkan perawi-perawi lainnya adalah *shahih*.

Al Bazzar meriwayatkannya dengan redaksi yang sama dengan sanad yang bagus. (juga diriwayatkan dalam) *Kanz Al 'Ummal* (6410), dan Al Albani menyebutkannya dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (632).

Pemurah lagi Maha Penyayang adalah raja yang memiliki sifat Ihsan (berbuat baik) yang sampai pada puncaknya, dan kekuasaan yang sampai pada puncaknya. Dengan sifat ini maka akan tercapai kebaikan dunia dan akhirat.

Firman-Nya, "*Yang Menguasai Hari Pembalasan*", disamping itu Dia juga menguasai dunia. Karena pada Hari Pembalasan nanti tidak ada seorang pun yang akan menentang-Nya. Ia merupakan hari yang paling agung. Dunia dibandingkan akhirat hanyalah seperti jari yang dicelupkan di lautan. Maka hendaklah seseorang memperhatikan apa yang telah diperolehnya (di dunia).¹²³

Hari Pembalasan adalah akibat dari perbuatan hamba. Kepemilikan-Nya terhadap dunia telah ditunjukkan berdasarkan peringatan-Nya dan melalui metode yang umum pada sebagian mereka. Jadi hanya milik-Nyalah semua kerajaan dan pujian, sebagai firman Allah, "*Hanya Allah-lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (Qs. At-Taghaabun [64]: 1)

Konsekuensinya adalah bahwa Dia Maha Kuasa untuk memberi rahmat kepada hamba-hamba-Nya. Rahmat dan perbuatan baik-Nya merupakan sifat-Nya yang terjadi dengan kehendak-Nya, jadi ia merupakan sakah satu dari sifat-sifat *Ikhtiyariyyah*.

Dalam hadits *Shahih* disebutkan: Bahwa Nabi SAW mengajarkan Istikharah kepada sahabat-sahabatnya dalam semua urusan sebagaimana beliau mengajarkan kami surah dalam Al Qur'an. Beliau bersabda, إِذَا هُمْ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ ثُمَّ يَقُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقِيرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ رَوْسَمِيهِ

¹²³ HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Zuhud (2323), ia berkata, "Hadits *Hasan Shahih*.", Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Zuhud (4108).

بِسْمِهِ - خَيْرًا لِي فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي: فَأَقْذِرْ لِي وَيَسِّرْ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ؛ وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي فَأَصْرِفْهُ عَنِّي "Apabila salah seorang dari kalian sedang mengalami permasalahan, hendaklah ia shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian hendaklah ia membaca (Doa Istikharah), "Ya Allah, sesungguhnya aku minta pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu pengetahuan-Mu, dan aku mohon kekuasaan-Mu (untuk mengatasi persoalanku) dengan ke Maha Kuasaan-Mu. Aku mohon kepada-Mu sesuatu dari anugerah-Mu yang Maha Agung. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa, sedang aku tidak kuasa; Engkau Mengetahui, sedang aku tidak mengetahui, dan Engkau adalah Maha Mengetahui hal yang ghaib. Ya Allah, apabila Engkau mengetahui bahwa urusan ini (disebutkan permasalahannya) lebih baik dalam agamaku, duniaku, penghidupanku dan akibatnya terhadap diriku, maka sukseskanlah untukku, mudahkanlah jalannya, kemudian berilah keberkahan di dalamnya. Akan tetapi apabila Engkau mengetahui bahwa persoalan ini lebih berbahaya bagiku dalam agama, penghidupanku dan akibatnya terhadap diriku, maka jauhkanlah ia dariku dan jauhkanlah aku darinya, dan takdirkanlah kebaikan untukku dimana saja ia berada."¹²⁴

Ia meminta kepada-Nya dengan ilmu pengetahuan-Nya dan kekuasaa-Nya serta karunia-Nya. Karunia-Nya tercapai dengan rahmat-Nya. Sifat-sifat ini merupakan gabungan sifat-sifat ksempurnaan. Akan tetapi ilmu pengetahuan itu bersifat umum kaitannya: ia berkaitan dengan sang pencipta, makhluk, sesuatu yang ada, dan yang tidak ada. Sedangkan kekuasaan hanya berkaitan dengan makhluk. Begitu pula kepemilikan (pemilik [yang menguasai]), Dia merupakan dzat yang menguasai makhluk-makhluk-Nya.

¹²⁴ Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal 85.

Surah Al Fatihah mengandung kesempurnaan dalam kehendak, yaitu Rahmat, dan kesempurnaan dalam kekuasaan, yaitu *Yang Menguasai Hari Pembalasan*. Semua ini hanya bisa sempurna dengan sifat-sifat *Ikhtiyariyyah*, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. *Wallahu A'lam*

Penyifatan Allah Ta'ala dengan Sifat-Sifat Fi'liyyah

Penyifatan Allah dengan sifat-sifat *fi'liyyah* seperti penciptaan, pemberi rezki, yang membangkitkan, yang mewarisi, yang menghidupkan, dan yang mematikan, adalah bersifat *qadim* menurut teman-teman kami, Ahlussunnah secara umum dari kalangan ulama madzhab Maliki, madzhab Syafi'i dan kalangan Shufi. Pendapat ini disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq Al Kalabadzi, sampai ulama madzhab Hanafi, Salimiyah dan Karramiyah. Perbedaan pendapat terjadi pada Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

Begitu pula pendapat Ibnu Aqil dalam *Al Irsyad* dan pemaparannya dalam masalah ini. Ia mengklaim bahwa nama-nama Allah yang bersifat *fi'liyyah* –sekalipun ia *qadim*– adalah majaz sebelum adanya perbuatan. Ia menyebutkan ini dari Al Qadhi dalam *Al Mu'tamad* dalam masalah-masalah perselisihan bersama kalangan As-Salimiyah.

Al Qadhi menyebutkan tiga sumber untuk masalah ini:

Pertama: Bahwasanya ia seperti perkataan mereka, "Roti yang mengenyangkan, air yang melepaskan dahaga, dan pedang yang dapat memotong (yang tajam)". Tapi ia bukanlah majaz, karena majaz adalah yang boleh dinafikan, seperti dikatakan tentang kakek bahwa ia

bukan ayah. Dan tidak boleh dikatakan tentang pedang yang dapat memotong bahwa ia tidak bisa memotong; tidak pula tentang roti yang banyak dan air yang melimpah bahwa ia tidak mengenyangkan dan tidak melepas dahaga. Jadi dapat diketahui bahwa ia merupakan hakikat. Inilah argumentasi Al Qadhi.

Saya mengatakan, "Yang demikian karena penyifatan tersebut merupakan pedoman tentang kesempurnaan sifat yang darinya keluar perbuatan, bukan perbuatan itu sendiri yang keluar. Jadi berdasarkan ini Dia disifati dengan segala sifat yang memiliki kekuasaan sekalipun tidak melakukannya.

Saya mengatakan, "Teman-teman kami berselisih pendapat tentang pendapat Ahmad, "Allah senantiasa Mengetahui, Berbicara dan Mengampuni". Apakah pendapatnya, "Dia senantiasa berbicara" seperti pendapatnya, "Maha Pengampun" atau seperti pendapatnya, "Maha Mengetahui?". Untuk hal ini ada dua pendapat.

Sumber Kedua: Bahwasanya perbuatan dapat terlaksana pada waktu kedua, seperti realisasi sekarang bahwa Dia Membangkitkan dan mewarisi sebelum pembangkitan dan pewarisan.

Sumber ini merupakan argumentasi Abu Ishaq bin Syaqla dan Al Qadhi. Ini berbeda dengan orang yang membolehkan Dia berbuat dan membolehkan tidak berbuat.

Dari sebagian sisi ini menyerupai penyifatan Nabi SAW sebelum kenabian sebagai penutup para Nabi, pemimpin anak cucu Adam dan penutup para Rasul. Juga menyerupai penyifatan Umar sebagai penakluk negeri-negeri. Seperti dikatakan, "Pada malam ini telah lahir Nabi umat ini", dan seperti sabda Nabi SAW, اقْتَدُوا بِاللَّذِينَ مِنْ

بَغْدِي أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرُ "Ikutilah dua orang sepeninggalku: Abu Bakar dan Umar."¹²⁵

Sekelompok ahli Ushul mengatakan bahwa penyebutan sifat sebelum artinya ada adalah majaz menurut kesepakatan ulama, sementara ketika ia ada adalah hakikat, dan setelah ia ada dan hilang adalah diperselisihkan. Akan tetapi riwayat ini ditolak kalangan Jumhur. Mereka membedakan antara yang dapat merealisasikan adanya perbuatan dengan yang memungkinkan adanya perbuatan tersebut.

Kemudian terkadang dikatakan, "Adanya Dia sebagai pencipta makhluk pada zaman azali yang akan senantiasa demikian adalah seperti Dia berkehendak dan Maha Penyayang pada zaman azali". Berdasarkan hal ini maka jelaslah perbedaan antara penyebutan tersebut dengan penyebutan sifat bagi akan terjadi pada makhluk di masa yang akan datang. Berdasarkan segi pertama maka sang pencipta merupakan dzat yang Maha Kuasa, dan berdasarkan segi kedua maka sang pencipta merupakan dzat yang Maha Penyayang. Perbedaan ini kembali pada:

Sumber Ketiga: Bahwasanya kondisi dzat Allah SWT sebelum Dia berbuat dan kondisiNya setelah Dia berbuat adalah sama. Dzat-Nya tidak berubah akibat perbuatan-perbuatan-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya tidak mencari sifat-sifat kesempurnaan seperti makhluk.

Sumber ini dinyatakan oleh Al Qadhi. Ia berkata, "Dan juga telah tetap bahwa sekarang Dia sebagai pencipta, dan pencipta adalah dzat-Nya sendiri. Dzat-Nya telah ada pada zaman azali. Seandainya Dia tidak menciptakan lalu menjadi pencipta, maka akan terjadi

¹²⁵ HR. At-Tirmidzi dalam *Al Manaqib* (3662). Ia berkata, "Hadits *Hasan*", dan Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (97).

perubahan dan pergeseran; dan Allah disucikan dari semua itu. Berdasarkan hal ini maka kedudukannya seperti yagn Maha Penyayang dan Maha Penyantun."

Sumber Keempat: Bahwasanya penciptaan adalah sifat yang berdiri dengan dzat-Nya, dan ia bukan makhluk. Di tempat lain Al Qadhi membolehkan bila dikatakan, "Perbuatan baik-Nya dan pemberian nikmat-Nya bersifat *qadim*", yakni bahwa perbuatan baik merupakan sifat yang berdiri dengan-Nya, bukan yang berbuat baik dengannya.

Dan tidak boleh dikatakan, "Wahai yang penciptaan-Nya *qadim*", karena penciptaan adalah makhluk". Ini merupakan salah satu dari dua pendapat teman-teman kami. Ini merupakan pendapat Karramiyah dan ulama madzhab Hanafi. Ia dinamakan sekte *At-Takwin*.

Pendapat Kedua: Penciptaan adalah makhluk, seperti pendapat Asy'ariyah.

Al Qadhi berkata dalam '*Uyun Al Masa'il*: "Masalah": Penciptaan bukanlah makhluk, karena penciptaan merupakan sifat yang berdiri dengan dzat-Nya, sementara yang diciptakan adalah sesuatu yang ada dan dibuat, yang tidak berdiri dengan dzat-Nya.

Ia berkata, "Ini berdasarkan masalah yang telah disebutkan, dan bahwasanya sifat-sifat yang muncul dari perbuatan disifati sebagai sesuatu yang *qadim*."

Saya mengatakan, "Kemudian apakah terjadi perbuatan pada dzat-Nya baik yang berupa perkataan atau kehendak ketika munculnya makhluk-makhluk?". Masalah ini menjadi perdebatan teman-teman kami dan selain mereka, karena berdasarkan sifat-sifat *fi'liyah* seperti *istiwa'*, *Nuzul* (Turun) dan sebagainya. Tapi mereka sepakat bahwa Dia senantiasa disifati dengan sifat-sifat-Nya yang *qadim*, yang tidak

terjadi pembaruan pada sifat-sifat kesempurnaan-Nya. Akan tetapi apakah bentuk perkataan dan perbuatan merupakan sesuatu yang *qadim*? ataukah kesempurnaan itu bahwa Dia senantiasa disifati dengan jenisnya?.

Intisarinya adalah sebagai berikut: Adanya Dia sebagai pencipta yang Maha Mulia, apakah itu karena sesuatu yang diciptakan-Nya yang terpisah dengan-Nya yang berbentuk penciptaan dan nikmat? ataukah karena sesuatu yang merupakan sifat penciptaan dan kemuliaan?. Kedua adalah pendapat ulama madzhab Hanafi dan Karramiyah, segolongan besar Ahlul Hadits dan teman-teman kami pada salah satu dari dua pendapat mereka yang paling *Shahih*. Pendapat inilah yang diperkuat dengan pendapat Ahmad dan ulama-ulama Sunnah lainnya.

Berdasarkan pendapat ini, maka dikatakan: Dia senantiasa Maha Mulia, Maha Pengampun dan Maha Pencipta, sebagaimana dikatakan: Dia senantiasa berbicara. Kemudian untuk penafsiran hal ini ada dua pendapat, sebagaimana ada dua pendapat tentang tafsir bagi "Yang Maha Berbicara", apakah ia disamakan dengan yang Maha Mengetahui atau yang Maha Pengampun?.

Yang pertama adalah pendapat Asy'ariyah, berdasarkan pendapat mereka bahwa penciptaan adalah makhluk.

Berdasarkan hal ini, maka pendapat teman-teman kami, "Dia Maha Pencipta pada zaman azali", bisa jadi ia bermakna kekuasaan yang sempurna, sebagaimana dikatakan, "Pedang yang memotong", atau bisa jadi ia bermakna adanya perbuatan secara pasti dalam kondisi kedua; sebagaimana dikatakan, "Orang ini penakluk negeri-negeri, orang ini Nabi umat ini". Berdasarkan hal ini maka penciptaan termasuk sifat-sifat *Nisbiyah Idhafiyyah*.

Apabila kita menjadikan penciptaan sebagai sifat yang berdiri dengan-Nya, maka apakah ia kehendak dan perkaatan, ataukah sifat lainnya?. Dalam hal ini ada dua pendapat. Pendapat kedua adalah pendapat ulama madzhab Hanafi, mayoritas Fuqaha dan Muhadditsin.

Teman-teman kami juga berbeda pendapat tentang Rahmat, Ridha dan Murka, apakah ia merupakan kehendak atau sifat selain kehendak?. Dalam hal ini ada dua pendapat, dan yang paling benar adalah bahwa ia bukan kehendak. Apa yang dikehendaki Allah akan terjadi. Dia tidak menyukai kerusakan dan tidak meridhai kekafiran pada hamba-hamba-Nya.

Adapun pendapat kami, "Dia disifati dengan sifat-sifat *fi'liyah* pada zaman azali seperti penciptaan, kemuliaan, dan ampunan", maka ini penjelasan bahwa Dia lebih dulu disifati demikian, karena penyifatan tersebut adalah perkataan yang dengannya Dia mengabarkan tentang sifat-sifat tersebut. Ini masuk dalam kategori hakikat dan majaz, dan ini merupakan hakikat menurut teman-teman kami. Adapun penyifatannya dengan hal tersebut adalah sama, baik ia sifat *Tsubutiyah* yang berada di belakang kekuasaan atau *Idhafiyah*. Bahasan ini telah diuraikan sebelumnya.

Asy-Syaikh Al Imam Al Alim Allamah *Habr Al Ummah wa Bahr Al Ulum*, Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Taimiyah –Semoga Allah memberi rahmat kepadanya, meridhainya dan memasukkannya ke dalam surga– berkata:

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kita. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, tidak ada satu pun yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan, tidak ada satu pun yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul-Nya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan keselamatan kepadanya dan segenap keluarga beliau.

Komentar Imam Ar-Razi tentang Sifat-sifat Ikhtiyariyyah

Tentang apa yang disebutkan Ar-Razi dalam *Al Arba'in* mengenai masalah sifat-sifat *Ikhtiyariyyah* yang mereka namakan "*Hulul Al Hawadits*" setelah ia mengakui bahwa aliran ini dianut oleh mayoritas sekte-sekte orang berakal, sekalipun mereka mengingkarinya dengan lisan mereka.

Ia berkata: Ketahuilah bahwa sifat-sifat terdiri dari tiga macam:

(Pertama): Hakikat yang kosong dari penyandaran-penyandaran, seperti hitam dan putih.

Kedua: Sifat-sifat hakiki yang harus disandarkan, seperti ilmu (pengetahuan) dan kekuasaan.

Ketiga: Penyandaran-penyandaran murni dan penisbatan-penisbatan murni, seperti adanya sesuatu sebelum yang lainnya atau pada sesuatu yang lain tersebut, seperti sesuatu yang berada di sebelah kanan selain ia atau di sebelah kirinya. Apabila engkau duduk di

sebelah kanan seseorang lalu orang tersebut berdiri dan duduk di sisi yang lain darimu, maka sebelumnya engkau berada di sebelah kanannya lalu sekarang engkau berada di sebelah kirinya. Disini tidak terjadi perubahan pada dzatmu maupun pada salah satu sifat hakiki dari sifat-sifatmu atau bahkan pada penyandaran-penyandaran murni.

Apabila engkau mengetahui ini, maka kami mengatakan, “Adapun terjadinya perubahan pada penyandaran-penyandaran, maka itu tidak bisa terlepas darinya. Sedangkan terjadinya perubahan pada sifat-sifat hakiki, maka hal ini ditetapkan oleh Karramiyah, sementara sekte-sekte lainnya mengingkarinya. Berdasarkan hal ini maka jelaslah bahwa dalam masalah ini terdapat perbedaan antara sekte Karramiyah dan sekte-sekte lainnya.”

Ia berkata: Indikasi yang mengarah pada rusaknya pendapat Karramiyah adalah beberapa aspek berikut ini:

Pertama: Segala sesuatu yang termasuk sifat Allah, ia harus menjadi salah satu dari sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan. Seandainya salah satu dari sifat-sifatnya bersifat *hadits*, tentunya dzat-Nya sebelum terjadinya sifat tersebut akan kosong dari sifat kesempurnaan dan keagungan, padahal yang kosong dari sifat kesempurnaan merupakan kekurangan; jika demikian maka dzat-Nya akan kurang sebelum adanya sifat tersebut di dalamnya. Tentu saja hal ini mustahil. Jadi telah tetap bahwa terjadinya sifat pada dzat Allah merupakan sesuatu yang mustahil.

Saya mengatakan: Seseorang bisa mengatakan, “Apa yang kamu sebutkan tidak menunjukkan perselisihan. Penjelasannya adalah dari beberapa segi:

Pertama: Dalil didasarkan pada pembukaan-pembukaan yang salah satunya tidak diakui oleh mereka baik dengan dalil akal maupun *Sam'i*. Yaitu bahwa segala sesuatu yang termasuk sifat Allah harus

menjadi salah satu dari sifat-sifat kesempurnaan, dan bahwasanya dzat sebelum adanya sifat tersebut adalah kurang, dan bahwasanya kekurangan tersebut adalah mustahil (bagi Allah). Hakikatnya adalah bahwa seandainya sesuatu yang *hadits* berdiri pada-Nya, maka kekosongan-Nya dari sesuatu tersebut sebelum itu adalah terlarang. Tapi ini tidak bisa dijadikan dalil.

Kedua: Bahwasanya tentang keharusan Dia disifati dengan kesempurnaan dan disucikan dari kekurangan, engkau tidak menyebutkan dalil *aqli* berkenaan dengan hal ini. Bahkan engkau dan guru-gurumu –seperti Abu Al Ma'ali dan lainnya- mengatakan, "Sesungguhnya ini tidak dapat diketahui dengan akal, akan tetapi dengan pendengaran."

Apabila kalian mengetahui bahwa pembukaan ini tidak kalian ketahui berdasarkan akal, maka pendengaran itu adakalanya berbentuk nash dan adakalanya *ijma'*. Tapi kalian tidak mengambil argumentasi dengan nash. Bahkan dalam Al Qur'an terdapat lebih dari 100 dalil yang merupakan bantahan bagi kalian, dan hadits-hadits mutawatir juga menjadi bantahan bagi kalian. Klaim *ijma'* bahwa apabila bersifat azali maka wajib diterima adalah benar adanya pada zaman azali.

Dalilnya adalah: Keberadaan sesuatu menerima yang lainnya adalah nisbat antara yang menerima dan yang diterima. Dan penisbatan antara dua hal yang menisbatkan tergantung pada terealisasinya masing-masing dari keduanya. Kebenaran penisbatan tergantung pada adanya sesuatu yang yang menisbatkan. Ketika kebenaran sang pencipta disifati dengan hal-hal yang *hadits* terjadi pada zaman azali, maka kebenaran adanya hal-hal yang *hadits* tersebut pada zaman azali akan menjadi lazim.

Maka dikatakan kepadamu: Dalil ini menunjukkan bahwa Dia Maha Kuasa; karena sesuatu yang mampu terhadap yang lainnya merupakan penisbatan antara yang mampu dan yang dimampui.

Penisbatan antara hal-hal yang menisbatkan tergantung pada realisasi masing-masing dari hal-hal tersebut. Benarnya penisbatan akan menjadi pegangan akan adanya hal-hal yang menisbatkan. Ketika kebenaran sang pencipta disifati dengan kekuasaan terhadap yang lainnya terjadi pada zaman azali, maka kebenaran adanya sesuatu yang dikuasai terjadi pada zaman azali menjadi lazim. Inilah neraca atas apa yang telah saya katakan, yaitu sama-sama.

Jika demikian, apabila Anda membolehkan adanya salah satu dari hal-hal yang menisbatkan yaitu adanya Dia Maha Kuasa pada zaman azali sementara adanya sesuatu yang dikuasai pada azali terlarang, maka Anda harus membolehkan adanya salah satu dari hal-hal yang menisbatkan, yaitu bahwa Dia menerima pada zaman azali sementara adanya sesuatu yang diterima pada zaman azali terlarang. Jika engkau tidak membolehkan hal ini, bahkan penisbatan tidak terjadi kecuali dengan adanya hal-hal yang menisbatkan secara keseluruhan, maka adakalanya sesuatu yang dikuasai itu ada pada zaman azali, dan akalanya Dia berkuasa pada zaman azali terlarang. Apapun argumentasimu, semuanya tetap batal (tidak benar), baik engkau membolehkan adanya salah satu dari hal-hal yang menisbatkan sedang yang lainnya ada belakangan, atau engkau membolehkan adanya sesuatu yang dikuasai pada zaman azali. Atau engkau mengatakan, "Dia tidak berkuasa pada zaman azali". Sesungguhnya sekalipun hal ini tidak dikatakannya, tapi seandainya diperkirakan bahwa salah satunya lazim pada-Nya dan ia mengatakan, "Dia menjadi berkuasa setelah sebelumnya tidak berkuasa", sebagaimana yang mereka katakan, "Dia menjadi menerima setelah sebelumnya tidak menerima."

Dikatakan kepadanya: Adanya Dia Maha Kuasa, apabila itu termasuk salah satu kelaziman dzat-Nya, maka wajib senantiasa Maha Kuasa, dan adanya sesuatu yang dilazimkan yaitu dzat tanpa yang

lazim yaitu kekuasaan adalah terlarang. Apabila ia tidak termasuk salah satu kelaziman dzat-Nya, maka ia termasuk sesuatu yang baru. Jadi dzat menerimanya dikarenakan Dia Maha Kuasa, dan dzat menerima sesuatu yang cenderung menerima (yang lainnya).

Diterimanya Dia sebagai yang Maha Kuasa, apabila ia termasuk salah satu kelaziman, maka akan kembali kepada yang dituju. Tapi apabila ia termasuk sesuatu yang baru, maka ia membutuhkan sesuatu lainnya yang cenderung menerima, kemudian yang lazim adakalanya menjadi sesuatu yang bersifat hirarkis dan adakalanya berakhir pada kekuasaan yang termasuk kelaziman dzat.

Jawaban Kedelapan¹²⁶: Dikatakan: Pembedaanmu bahwa adanya yang Maha Kuasa harus lebih dulu daripada adanya yang dikuasai, dan adanya yang menerima tidak harus lebih dulu daripada adanya yang diterima adalah pembedaan yang hanya sekedar klaim dan Anda tidak menyebutkan dalilnya, baik untuk yang ini maupun untuk yang itu. Perselisihan ini berlaku pada dua hal tersebut.

Di antara manusia ada yang mengatakan, "Yang kuasa tidak harus ada lebih dulu dari adanya sesuatu yang dikuasai. Bahkan ini tidak boleh. Justru dimungkinkan adanya sesuatu yang dikuasai beserta kekuasaan yang menguasai. Hal ini seperti adanya sesuatu yang dikuasai bersama kekuasaan menurut mayoritas umat Islam dan lain-lainnya, sekalipun adanya sesuatu yang dikuasai bersama yang berkuasa ditafsirkan dengan dua hal:

Pertama: Sesuatu yang dikuasai bersifat azali bersama yang berkuasa dalam waktunya. Hal ini tidak dikatakan oleh penganut agama-agama dan mayoritas orang-orang berakal yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah pencipta segala sesuatu". Dia-lah yang *qadim* sedang selain Dia makhluk, yang bersifat *hadits* (baru) setelah

¹²⁶ - Demikianlah yang terdapat dalam manuskrip asli.

sebelumnya tidak ada. Pendapat ini hanya dikatakan sekelompok ahli filsafat yang mengatakan, "Sesungguhnya orbit bersama-Nya dengan waktu dan tidak tertunda dari-Nya." Mereka menjadikannya sebagai objek yang dikuasai.

Adapun adanya sesuatu yang dikuasai bersambung dengan yang berkuasa tanpa pemisah, hanya saja ia mengiringinya, maka hal ini dikatakan oleh mayoritas orang-orang berakal dari kalangan umat Islam dan lain-lainnya. Mereka mengatakan, "Sesuatu yang mempengaruhi secara sempurna, pengaruhnya dapat ditemukan setelah ia mempengaruhi". Mereka mengatakan, "Sesuatu yang mewajibkan secara sempurna, konsekuensinya adalah adanya Sesuatu yang diwajibkannya setelahnya, bukan bersamanya". Sesungguhnya manusia dalam masalah sesuatu yang mempengaruhi secara sempurna memiliki tiga pendapat:

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Boleh atau wajib pengaruhnya terpisah dari-Nya. Jadi sesuatu yang dikuasai tidak ada kecuali dilonggarkan dari yang menguasai; dan pengaruh dilonggarkan dari yang mempengaruhi, sebagaimana dikatakan oleh banyak ahli Kalam dan selain mereka."

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Bahkan boleh atau wajib membarenginya dalam waktunya", sebagaimana yang dikatakan oleh kaum ahli filsafat dan disepakati oleh sebagian Ahli Kalam dalam masalah *'Illat Fa'iliyah*. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya akibatnya membarengi *'illat* (sebab) dalam waktunya."

Pendapat Ketiga: Sesungguhnya pengaruh berhubungan dengan yang mempengaruhi secara sempurna dan tidak terpisah darinya serta tidak membarenginya dalam waktunya. Yang berkuasa harus lebih dulu ada daripada yang dikuasai tapi tidak terpisah darinya.

Apabila ada yang mengatakan, "Adanya yang berkuasa harus lebih dulu daripada adanya yang dikuasai", maka mereka mengatakan, "Apabila yang Anda maksud dengan lebih dulu adalah terpisah, maka ini terlarang. Tapi jika yang Anda maksud adalah tidak berbarengan, maka ini bisa diterima. Akan tetapi kami tidak menerima adanya penyertaan (berbarengan)."

Dengan demikian maka jelaslah jawaban kesembilan, yaitu dikatakan: Perkataanmu, "Adapun keharusan adanya yang menerima tidak harus lebih dulu dari yang diterima", maka Anda tidak menyebutkan dalil atas hal ini. Ini merupakan masalah umum yang bertentangan dan dilarang. Justru yang diterima adalah yang merupakan sifat-sifat yang lazim seperti hidup, ilmu dan kekuasaan. Jadi yang terima harus bersamaan dengan yang menerima. Yang menerima tidak boleh mendahului yang diterima. Terkadang ia merupakan salah satu masalah-masalah *Ikhtiyariyyah* yang terjadi dengan kekuasaan Tuhan dan kehendak-Nya.

Hal-hal yang diterima ini merupakan hal-hal yang dikuasai Tuhan. Disamping ia merupakan hal-hal yang diterima, ia juga merupakan jenis hal-hal yang dikuasai.

Anda mengatakan, "Sesungguhnya sesuatu yang dikuasai harus ada belakangan setelah adanya sesuatu yang menguasai". Jenis hal-hal yang diterima ini termasuk sesuatu yang dikuasai. Jadi berdasarkan perkataanmu maka yang menerima harus lebih dulu daripada adanya sesuatu yang diterima.

Kemudian masalah lebih dulu ini, apabila yang Anda maksud adalah keterpisahan secara waktunya, maka hal ini diperselisihkan. Tapi jika yang Anda maksud lebih dulu adalah bila sesuatu yang dikuasai lagi diterima itu bersambung dengan yang menguasai lagi menerima tanpa ada batas antara keduanya, maka ini tidak ditentang oleh para penganut agama dan mayoritas orang berakal. Bahkan tidak

akan ditentang oleh orang berakal yang mengimajinasikan apa yang dikatakannya, karena sesuatu yang dikuasai yang dilakukan dzat yang Maha Kuasa lagi azali dengan kehendak-Nya, maka sesuatu tersebut terlarang bersifat *qadim* bersama-Nya dimana yang berkuasa tidak lebih dulu ada darinya.

Karena itulah orang-orang berakal sependapat bahwa segala sesuatu yang dikuasai itu dibuat dengan kehendak sendiri (tanpa paksaan), maka dibuat secara mutlak, dan ia merupakan sesuatu yang *hadits* yang ada setelah sebelumnya tidak ada.

Jawaban Kesepuluh: Sesungguhnya adanya hal-hal yang *hadits* itu sedikit demi sedikit (bertahap); apabila ia mungkin, maka dzat tersebut menerima hal tersebut, dan apabila tidak bias maka ia tidak bisa menerimanya. Bahkan jika dikatakan, “Sesungguhnya penerimaan itu termasuk kelazimannya”, maka ia disyaratkan dengan kemungkinan adanya sesuatu yang diterima. Jadi ia senantiasa menerima sesuatu yang mungkin ada, sedangkan yang tidak mungkin ada tidak akan diterima.

Inilah jawaban kesebelas: yaitu dikatakan, “Dzat senantiasa menerima, akan tetapi wujudnya sesuatu yang diterima disyaratkan dengan kemungkinannya. Jadi ia senantiasa menerima sesuatu yang mungkin ada, bukan sesuatu yang tidak mungkin ada.”

Sisi Kedua Belas: Dikatakan, “Yang dijadikan pegangan golongan yang menafikan adalah: seandainya ia menerima pada zaman azali, maka lazimnya ia ada atau mungkin ada pada zaman azali.” Mereka mengakui hal tersebut dalam metode yang dapat disaksikan: bahwa yang menerima sesuatu tidak bisa kosong darinya dan dari lawannya.

Jumhur ulama menentang mereka dalam mukaddimah ini. Ar-Razi, Al Amidi dan selain keduanya menentang mereka dalam

masalah ini. Mereka mengatakan, "Setiap jisim tidak bisa kosong dari jenis '*Aradh*'; karena yang menerima sesuatu tidak bisa kosong darinya dan dari lawannya." Karena itulah orang yang kontra mengatakan, "Seandainya ia menerimanya, maka penerimaan tersebut termasuk salah satu kelaziman dzat-Nya". Konsekuensi hal ini adalah adanya penafsiran, "Seandainya Dia menerima hal-hal yang *hadits*, maka Dia tidak bisa kosong dari sesuatu yang *hadits* atau dari lawannya." Jadi perkataan mereka, "Yang menerima sesuatu tidak bisa kosong dari lawannya", berdasarkan pendapat ini maka dikatakan, "Sesungguhnya ia hanya khusus terjadi pada-Nya, bukan pada selain Dia."

Terkadang dikatakan: Ia juga umum. Maka teman-teman mereka akan mengatakan, "Apa yang kalian sebutkan tentang Dia dibantah dengan menerimanya segala sesuatu terhadap apa yang bisa diterimanya. Karena penerimaan tersebut, apabila termasuk kelaziman dzat-Nya, maka ia senantiasa menerimanya; dan jika ia termasuk '*Aradh*' pada dzat, maka ia menerima sesuatu yang dapat menerima tersebut.

Ketika itu maka akan terjadi baik mata rantai atau berakhir pada penerimaan yang termasuk kelaziman dzat-Nya, sehingga lazimnya segala sesuatu yang menerima sesuatu merupakan salah satu dari kelaziman dzat-Nya. Padahal yang sebenarnya tidak demikian, karena manusia dan makhluk lainnya menerima sifat-sifat dalam kondisi tertentu dan tidak pada kondisi lainnya.

Jawaban atas hal ini adalah: Bahwasanya makhluk yang menerima sebagian sifat dalam sebagian kondisi, ia pasti mengalami perubahan yang mengharuskannya menerima sesuatu yang sebelumnya ia tidak menerimanya; seperti manusia dewasa yang menerima ilmu pengetahuan dan pemahaman yang sebelumnya ia tidak menerimanya. Berbeda dengan dzat yang kondisinya senantiasa

satu kemudian menerima sesuatu yang sebelumnya tidak menerimanya, maka hal ini terlarang.

Orang-orang yang mengatakan, “Yang menerima sesuatu, penerimaan tersebut harus merupakan salah satu kelaziman dzat-Nya”, apabila mereka mengklaim bahwa setiap jisim menerima segala jenis ‘*Aradh*’, maka mereka akan mengatakan, “Penerimaan ini termasuk salah satu kelaziman dzat-Nya.”

Mereka mengatakan, “Jisim itu tidak bisa kosong dari segala jenis ‘*Aradh*’.” Jadi apa yang mereka sebutkan bahwa penerimaan merupakan salah satu kelaziman dzat yang menerima, adalah merupakan dalil bagi mereka dalam dua masalah, sekalipun mereka tidak mengklaim demikian. Karena sesungguhnya mereka mengatakan, “*Jisim* itu berubah-ubah sehingga ia dapat menerima dalam kondisi tertentu sedang dalam kondisi lain tidak”. Mereka tidak perlu mengatakan, “Yang menerima sesuatu tidak bisa kosong darinya dan dari lawannya.”

Orang-orang yang mengatakan, “Sesungguhnya yang menerima sesuatu tidak bisa kosong darinya dan dari lawannya”, maka dikatakan kepada mereka, “Intinya adalah bahwa hal-hal yang *hadits* senantiasa berdiri dengan-Nya”. Kita melazimkan hal ini, dan penetapannya adalah dengan:

Sisi Ketiga Belas: yaitu dikatakan: Secara bentuknya, ia ada pada yang berkuasa, karena yang berkuasa terhadap sesuatu tidak bisa kosong darinya dan dari lawannya. Karena itulah perintah melakukan sesuatu merupakan larangan melakukan lawannya, dan larangan melakukan sesuatu merupakan perintah untuk melakukan salah satu lawannya.

Mayoritas ulama berkata, “Yang diminta dari larangan adalah melakukan lawan dari yang dilarang tersebut.”

Ia berkata, “Meninggalkan adalah perkara yang bersifat ada yaitu yang diminta oleh yang melarang. Yang mampu (melakukan) lawannya, apabila ia bisa kosong dari seluruh lawannya, tentunya apabila ia melarang sebagian lawannya maka ia tidak wajib disuruh melakukan sebagian darinya karena ia mampu untuk tidak melakukan lawan tersebut atau lawan-lawan lainnya.”

Ketika mereka menjadikannya diperintah dengan sebagiannya, maka dapat diketahui bahwa yang mampu melakukan salah satu dari dua lawan tidak bisa kosong darinya dan dari lawannya. Jika demikian, apabila Tuhan senantiasa Maha Kuasa, maka Dia akan senantiasa melakukan sesuatu atau lawannya. Jadi Dia harus senantiasa berbuat. Apabila Dia senantiasa melakukan hal-hal yang *hadits*, maka Dia senantiasa menerimanya. Jawaban ini bisa disebutkan dalam bentuk yang tidak diperselisihkan.

Sisi Keempat Belas: Dikatakan: Apabila yang menerima sesuatu tidak bisa kosong darinya dan dari lawannya, maka yang mampu terhadap sesuatu tidak bisa kosong darinya dan dari lawannya, karena yang mampu itu menerima untuk melakukan sesuatu yang dikuasai, sekalipun penerimaan yang menerima hal-hal yang *hadits* tersebut menghendaki adanya sesuatu tersebut pada zaman azali. Jadi kekuasaan yang Maha Kuasa untuk melakukan hal-hal yang *hadits* bersifat azali, dan ini menghendaki adanya hal tersebut pada zaman azali. Apabila mungkin Dia mampu dengan terlarangnya hal yang dikuasai, maka dimungkinkan pula Dia menerima meskipun yang diterima terlarang.

Jika dikatakan: “Penerimaan-Nya terhadap hal tersebut merupakan salah satu kelaziman dzat-Nya”, maka dikatakan: “Kekuasaan-Nya terhadap hal tersebut termasuk kelaziman dzat-Nya”. Jika demikian, apabila langgengnya sesuatu yang *hadits* bersifat mungkin, maka mungkin pula Dia senantiasa mampu terhadapnya dan

menerimanya. Dan apabila kelanggengannya tidak mungkin, maka penerimaan-Nya dan kekuasaan-Nya terhadap hal tersebut bersifat mungkin setelah sebelumnya tidak ada. Apabila bersifat boleh, maka hal tersebut juga boleh, dan apabila terlarang maka juga terlarang. Jadi perkara ini kembali kepada kekuasaan atas langgengnya sesuatu yang *hadits*. Inilah pokok yang masyhur. Bagi imam-imam Sunnah dan hadits yang mengatakan ini bahwa Dia senantiasa mampu berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya dan berbuat dengan kehendak-Nya, maka ia akan membolehkan hal ini dan melazimkan kemungkinan adanya hal-hal yang *hadits* yang tidak ada awalnya.

Jadi argumentasi yang dibuat imam-imam filsafat tentang *qadim*-nya alam tidak menunjukkan *qadim*-nya sesuatu dari alam tersebut, akan tetapi ia menunjukkan pokok-pokok pendapat imam-imam Sunnah dan hadits yang memperhatikan apa yang dibawa Rasulullah SAW. Inti dari penetapan dalil-dalil *aqli* yang dikatakan para ahli Kalam dan ahli filsafat adalah sesuai dan menyokong apa yang dibawa para Rasul. Sedangkan bagi ahli Kalam yang tidak mengatakan demikian, bahkan mengatakan ketidak-langgengan hal-hal yang *hadits*, maka menurutnya tidak ada bedanya antara penerimaan-Nya terhadap hal tersebut dan kekuasaan-Nya terhadapnya.

Jadi pendapat orang-orang yang mengatakan bahwa Dia senantiasa berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya yang berdiri dengan dzat-Nya adalah lebih dekat kepada dalil *aqli* dan *naqli* daripada orang yang mengatakan bahwa perkataan-Nya merupakan makhluk atau ada Kalam *qadim* yang berdiri dengan-Nya tanpa ada kemungkinan berbicara dengan kekuasaan atau kehendak-Nya.

Jadi setiap pendapat yang lebih dekat kepada dalil *aqli* dan *naqli* lebih patut ditarjih daripada pendapat-pendapat yang lebih jauh darinya. Hanya Allah-lah yang lebih mengetahui.

Pernyataan Imam Ar-Razi tentang Kisah Al Khalil AS

Ar-Razi berkata: Dalil Ketiga: Kisah Al Khalil AS, لَا أُحِبُّ الْآفِلَاتِ "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." (Qs. Al An'aam [6]: 76)

"Tenggelam" adalah istilah untuk sesuatu yang berubah. Jadi ini menunjukkan bahwa yang berubah bukan Tuhan sama sekali. Jawaban atas argumentasi ini adalah dari berbagai sisi:

Pertama: Kita tidak bisa menerima bahwa tenggelam adalah perubahan, dan tidak ada dalil atas hal ini, bahkan tidak ada dalil yang disebutkan kecuali hanya sekedar klaim.

Kedua: Sesungguhnya ini bertentangan dengan ijma' pakar bahasa dan Tafsir, bahkan ini bertentangan dengan sesuatu yang diketahui dalam agama sebagai prinsip. Kutipan yang mutawattir dalam bahasa dan Tafsir adalah bahwa kata tenggelam merupakan sesuatu yang hilang. Dikatakan, "*Afalat Asy-Samsu Ta'fulu wa Ta'filu Ufulan*", apabila ia hilang (dari penglihatan). Tidak ada satu pun yang mengatakan bahwa artinya adalah berubah. Tidak ada yang mengatakan bahwa matahari apabila berubah warnanya dikatakan, "*Afalat*", tidak pula apabila ia bergerak di langit dikatakan, "*Afalat*". Angin apabila bertiup tidak dikatakan, "*Bahwa ia Afalat (tenggelam)*". Air apabila mengalir tidak dikatakan, "*Afala*", pohon apabila bergerak tidak dikatakan, "*Afala*". Manusia apabila berbicara atau berjalan atau bekerja tidak dikatakan bahwa mereka, "*Afalu*". Bahkan tidak ada seorang pun yang mengatakan, "*Seseorang apabila sakit atau bermuka pucat atau merah dikatakan bahwa ia 'Afala.*"

Pendapat ini merupakan salah satu kebohongan terbesar terhadap Allah dan Khalilullah, terhadap perkataan Allah dan Rasul-Nya yang menyampaikan dari Allah serta umat Muhammad

seluruhnya, terhadap seluruh pakar bahasa dan seluruh orang yang mengerti arti-arti Al Qur'an.

Ketiga: Bahwasanya kisah Al Khalil AS merupakan bantahan bagi kalian. Karena ketika ia melihat bintang bergerak untuk tenggelam, ia tidak menjadikannya sebagai sesuatu yang *afil*. Ketika melihat bulan terbit dan ia melihatnya bergerak, ia tidak menjadikannya sebagai sesuatu yang *afil*.

Keempat: Perkataannya, "Sesungguhnya *Uful* adalah ungkapan dari perubahan"; apabila yang dimaksud perubahan adalah pergantian, maka matahari, bulan dan bintang tidak berganti (berubah) ketika tenggelam. Dan jika yang dimaksud adalah bergerak, maka ia senantiasa bergerak. Firman-Nya, "*Tetapi tatkala bintang itu tenggelam*" adalah menunjukkan bahwa ia tenggelam pada suatu saat dan tidak tenggelam pada saat yang lain. Lafazh **عِندَ**, "*Ketika*" adalah *zharaf* yang mana perbuatan tersebut dikaitkan dengan waktu terjadinya perbuatan. Artinya: bahwa ketika ia tenggelam, "*Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam".*" (Qs. Al An'aam [6]: 76), ia mengatakan demikian ketika bintang tersebut tenggelam.

Firman-Nya, "*Tetapi tatkala bintang itu tenggelam*", adalah menunjukkan terjadinya tenggelam dan perbaruannya. Pergerakan tersebut adalah lazim baginya. Tenggelam bukanlah pergerakan, sementara kata berubah dan bergerak bersifat *mujmal*. Apabila yang dimaksud dengannya adalah pergerakan atau ditempatinya hal-hal yang *hadits*, maka itu bukan arti perubahan secara bahasa. *Uful* bukanlah pergerakan dan pergerakan bukan perubahan. Justru *Uful* lebih khusus dari pergerakan dan perubahan lebih khusus dari pergerakan.

Antara perubahan dan *Uful* (tenggelam) terdapat keumuman dan kekhususannya. Terkadang sesuatu itu berubah tapi tidak tenggelam, dan terkadang ia tenggelam tapi tidak berubah; terkadang

ia bergerak tapi tidak berubah, dan terkadang ia bergerak tapi tidak tenggelam.

Jika perubahan lebih khusus dari pergerakan menurut salah satu dari dua istilah, maka kata pergerakan terkadang maksudnya pergerakan dalam tempat, dan ini tidak menghendaki adanya perubahan. Terkadang yang dimaksud adalah lebih umum dari itu. Pergerakan itu ada dalam cara dan kuantitas, seperti pergerakan tumbuhan yang sedang tumbuh, dan pergerakan seseorang dengan cinta, ridha, marah dan ingat.

Pergerakan ini terkadang diungkapkan dengan perubahan, dan terkadang maksudnya perubahan dalam sebagian tempat pergantian (perpindahan).

Secara global, berhujjah dengan kata perubahan apabila bersifat *sam'i*, maka kata *Uful* bukan perubahan. Dan apabila bersifat *aqli*, apabila yang dimaksud perubahan adalah yang terlarang bagi Tuhan dan diperselisihkan, maka ini tidak bisa dijadikan hujjah. Dan jika yang dimaksud adalah yang disepakati, maka ini tidak diperselisihkan.

Yang lebih parah dari ini adalah pendapat yang mengatakan, "*Uful* adalah mungkin", sebagaimana yang dikatakan Ibnu Sina, "Sesungguhnya udara dalam kategori mungkin adalah *Uful* di satu sisi." Jika seperti ini, maka lazimnya segala sesuatu selain Allah adalah tenggelam dan akan senantiasa tenggelam. Karena segala sesuatu selain Dia adalah mungkin dan senantiasa mungkin. Dan *Uful* adalah sifat yang lazim bagi segala sesuatu selain Allah, sebagaimana ia mungkin dan butuh dan kepada Allah adalah sifat yang lazim baginya.

Jika demikian, maka matahari, bulan dan bintang senantiasa tenggelam, dan segala sesuatu di langit dan di bumi akan senantiasa

tenggelam. Jika seperti ini, maka bagaimana kebenaran perkataan Nabi Ibrahim dalam firman-Nya, *"Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam"."* (Qs. Al An'aam [6]: 76)

Berdasarkan pendapat orang-orang yang menyelewengkan firman Allah dan perkataan kekasihnya Nabi Ibrahim AS dari tempatnya, maka bintang itu tenggelam sebelum terbit, ketika terbit dan ketika hilang.

Begitu pula segala sesuatu yang terlihat dan tidak terlihat di alam ini. Padahal Al Qur'an telah jelas menyatakan bahwa ketika Nabi Ibrahim melihatnya terbit, ia mengatakan, "Inilah Tuhanku", tapi ketika bintang tersebut tenggelam setelah itu, ia berkata, *"Saya tidak suka kepada yang tenggelam".* Wallahu A'lam

Dalil-dalil Syariat yang Digunakan oleh Orang-orang yang Membatalkan adanya Sifat-sifat tidak Memperkuat Pendapat Mereka, melainkan Menunjukkan Kebenaran

Dalam pasal ini terdapat kaidah yang mulia

Yaitu, "Semua hujjah yang dipakai orang yang membatalkan berupa dalil-dalil syar'i dan *aqli* adalah menunjukkan kebenaran, tidak menunjukkan perkataan orang yang membatalkan."

Hal ini jelas dan diketahui setiap orang, karena dalil yang benar tidak menunjukkan kecuali kebenaran, bukan kebatilan.

Masalahnya tersisa pada dalil-dalil; dan penjelasan tentang penafiannya terhadap kebatilan dan indikasi kepada kebenaran adalah perincian sesuatu yang global.

Yang dimaksud disini adalah hal lain, yaitu: bahwa dalil yang digunakan orang yang membatalkan apabila diberikan haknya dengan benar dan dibedakan antara yang benar dengan yang batil serta dijelaskan sesuatu yang menunjukkannya, maka akan jelaslah bahwa ia menunjukkan kerusakan pendapat orang yang membatalkan yang dijadikannya sebagai dalil dalam setiap argumentasinya. Ini sangat mengherankan. Saya telah mengamati dalil-dalil *sam'iyah* berkenaan dengan masalah ini dan saya dapati demikian.

Yang dimaksud disini adalah menjelaskan bahwa dalil-dalil *aqli* yang dijadikan pedoman mereka dalam *Ushul* dan ilmu-ilmu *Kulliyyah* dan *Ilahiyyah* adalah demikian.

Adapun dalil-dalil *sam'iyah*, saya telah menyebutkan beberapa hal yang dijadikan hujjah oleh Jahmiyah, Rafidhah dan lain-lainnya. Misalnya hujjah yang digunakan Jahmiyah yang menafikan sifat, yaitu, **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝** “Katakanlah: “Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.” (Qs. Al Ikhlash [112]: 1-2)

Telah tetap di selain tempat ini bahwa hujjah mereka justru merupakan lawan bagi argumentasi mereka dan menunjukkan pada penetapan.

Masalah ini telah dibahas di selain bab ini yaitu tentang bantahan terhadap Jahmiyah yang isinya memuat bahasan tentang landasan pokok mereka yang dihimpun Abu Abdillah Ar-Razi dalam karyanya yang diberi judul, “*Ta'sis At-Taqdis*”. Dalam kitab ini dihimpun hujjah-hujjah mereka secara umum, dan saya tidak melihat argumentasi yang serupa dengannya.

Begitu pula hujjah mereka tentang penafian *ru'yah* dengan firman Allah, **لَا تُدْرِكُهُ الْبَصَرُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْبَصَرَ** “Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang dia dapat melihat segala yang

kelihatan; dan dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui.” (Qs. Al An’aam [6]: 103)

Ayat ini justru merupakan dalil tentang penetapan *ru’yah* dan penafian *ihathah*.

Begitu pula hujjah mereka dengan firman-Nya, “*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.*” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11), dan hujjah-hujjah lainnya.

Begitu pula hujjah kaum Syi’ah dengan firman Allah, **إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا** “*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah).*” (Qs. Al Maa’idah [5]: 55), dan sabda Nabi SAW, **أَمَّا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُونَ مِنْ مُوسَى؟** “*Tidakkah kamu rela posisimu denganku seperti Harun dengan Musa AS?*”¹²⁷, dan hujjah-hujjah lainnya yang kontradiktif dengan madzhab mereka, sebagaimana yang diuraikan secara panjang lebar dalam kitab “*Minhaj Ahl As-Sunnah An-Nabawiyah*” yang membantah Rafidhah. Dan hal-hal yang serupa dengan ini banyak sekali.

Yang dimaksud disini adalah dalil-dalil *aqli*, karena setiap orang yang memiliki pengetahuan akan mengetahui dalil-dalil *sam’i* menunjukkan penetapan sifat.

Adapun Rafidhah, yang menjadi pegangan mereka adalah dalil-dalil *sam’i*. Akan tetapi mereka mendustakan banyak sekali hadits yang terkenal di kalangan Ahlussunnah. Lalu banyak dari mereka yang meriwayatkan hadits-hadits sehingga susah dibedakan mana yang benar dan mana yang dusta oleh mayoritas orang, kecuali

¹²⁷ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan Sahabat (3706), dan Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (115).

oleh imam-imam hadits yang mengetahui cacatnya baik dari segi *matan* maupun sanadnya.

Jahmiyah juga mengemukakan hujjah-hujjah *aqli* yang membuat mayoritas orang terpedaya dan menjadi terkenal di kalangan mereka kecuali sebagian kecil saja yang memiliki pengalaman (ilmu) dalam masalah ini.

Yang dimaksud disini adalah membahas dalil-dalil *aqli* yang dijadikan hujjah oleh golongan yang membatalkan dari kalangan Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat dan *Mumatstsilah* yang menyamakan Allah dengan makhluk-Nya. Juga membahas dalil-dalil yang dijadikan hujjah oleh Qadariyah yang menafikan dan Qadariyah Mujbirah Jahmiyah. Karena dua pokok ini yaitu: sifat-sifat dan qadar—yang dinamakan Tauhid dan keadilan—merupakan masalah paling besar yang dibahas dalam Ushul, lebih patut diketahui, dan mengetahui kebenaran pada keduanya lebih bermanfaat daripada lainnya, seperti dalil-dalil yang dijadikan hujjah dalam Ushuluddin yang berupa hujjah-hujjah *Aqliyyah* dan *sam'iyah*.

Pokok pembicaraan ini adalah pada perbuatan-perbuatan Tuhan dan perkataan-perkataan-Nya, yaitu dalam masalah *hadits*-nya alam, masalah Al Qur'an dan Kalam Allah.

Kita mengatakan, “Apabila orang yang ahli memperhatikan dalil yang digunakan orang yang mengatakan bahwa Al Qur'an *qadim*, seperti Al Asy'ari dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang pro dengan mereka seperti Qadhi Abu Ya'la dan pengikut-pengikutnya, Abu Al Ma'ali, Abu Al Walid Al Baji, Abu Manshur Al Maturidi dan selain mereka dari kalangan ulama madzhab Hanbali, ulama madzhab Syafi'i, ulama madzhab Maliki dan ulama madzhab Hanafi, maka ketika diteliti semuanya tidak menunjukkan kecuali madzhab Salaf dan para imam yang sesuai dengan Al Kitab (Al Qur'an) dan Sunnah.”

Begitu pula apabila ia memperhatikan dengan seksama dalil yang digunakan orang yang mengatakan bahwa Al Qur'an makhluk, sesungguhnya dalil tersebut menunjukkan pendapat salaf dan para imam.

Adapun yang pertama: Karena yang dijadikan pegangan oleh orang-orang yang berpendapat tentang *qadim*-nya Kalam yang berupa dalil-dalil *aqli* adalah dua hujjah, yang mana kedua hujjah ini dijadikan pegangan oleh Al Asy'ari dan pengikut-pengikutnya serta orang-orang yang sepakat dengan mereka, seperti qadhi Abu Ya'la, Abu Al Hasan bin Az-Zaghuni dan lain-lainnya. Ini merupakan pegangan imam-imam *Nuzhzhah* seperti Ibnu Kullab, Al Asy'ari, Al Qalanisi dan yang sealiran dengan mereka yang berupa dalil-dalil *aqli*. Ini juga merupakan pegangan orang yang tidak melandaskan pada Ushul dalam masalah ini kecuali berdasarkan dalil-dalil *aqli*, seperti Abu Al Ma'ali dan pengikut-pengikutnya.

Hujjah Pertama: Bahwa seandainya Kalam (perkataan) tidak *qadim*, maka lazimnya Dia disifati pada zaman azali dengan salah satu dari lawan-lawannya, seperti diam atau bisu. Seandainya salah satu dari dua sifat ini *qadim*, maka ia tidak akan hilang dan Dia terlarang senantiasa berbicara. Ketika telah tetap bahwa Dia berbicara pada hal-hal yang Dia senantiasa melakukannya, maka tetap pula bahwa Dia senantiasa berbicara. Jadi bisu merupakan bencana yang Allah disucikan darinya.

Hujjah Kedua: Seandainya ia makhluk, maka bisa jadi Dia menciptakannya pada diri-Nya, atau pada selain Dia atau berdiri dengan sendirinya. Yang pertama terlarang, karena jika demikian maka akan mengharuskan-Nya sebagai tempat bagi hal-hal yang *hadits*. Yang kedua batil, karena akan mengharuskan sebagai perkataan pada tempat yang diciptakan di dalamnya. Yang ketiga juga batil, karena Kalam merupakan sifat, sedang sifat itu tidak berdiri

sendiri. Ketika tiga bagian ini batil, maka jelaslah bahwa Kalam bersifat *qadim*.

Kemudian dikatakan: Adapun hujjah pertama, maka ia menunjukkan madzhab Salaf bahwa Dia senantiasa berbicara apabila menghendaknya dan bagaimana Dia menghendaknya. Jadi ini menunjukkan bahwa jenis Kalam itu *qadim*, dan tidak benar bahwa Dia tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya; dan bahwasanya Kalam itu merupakan sesuatu yang satu yang bersifat *qadim*.

Begitu pula hujjah kaum filsuf yang mengatakan alam lebih *qadim* daripada *qadim*-nya subjek (yang melakukan). Sesungguhnya hujjah ini juga menunjukkan madzhab Salaf. Mereka yang berhujjah tentang *qadim*-nya objek yang tertentu –yaitu orbit- dan mereka yang berhujjah tentang *qadim*-nya perkataan-Nya yang tertentu, semua yang dikemukakan mereka yang berupa dalil-dalil *shahih* tidak menunjukkan apa yang diminta mereka, akan tetapi menunjukkan madzhab Salaf yang mengikuti Rasul.

Jadi jelaslah bahwa dalil-dalil *aqli* yang benar dari seluruh kelompok merupakan bukti kebenaran Rasul dan realisasi dari apa yang dikabarkannya, bukan menentang apa yang dikatakannya. Ini merupakan salah satu ayat-ayat Allah yang menunjukkan kebenaran para Nabi, dimana Allah SWT telah berfirman, سَرُبِهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَبَيِّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur`an itu adalah benar.” (Qs. Fushshilat [41]: 53). Ini merupakan salah satu neraca yang diturunkan Allah SWT.

Begitu pula dalil-dalil Mu'tazilah dan Karramiyah serta selain keduanya, sebagaimana yang akan kami sebutkan nanti, insya Allah. Karena yang dimaksud disini adalah membahas dalil-dalil yang

dijadikan pegangan oleh imam-imam *Nuzhzhah* dari kalangan Asy'ariyah dan yang sealiran dengan mereka, kaum filsafat dan yang sealiran dengan mereka. Dua kelompok ini, masing-masing kelompok berhadapan dengan yang lainnya di Timur dan di Barat. Banyak manusia yang bergabung dengan mereka di satu sisi dan bergabung dengan yang lain di kali yang lain, seperti Al Ghazali, Al Amidi dan lain-lain.

Yang dimaksud disini adalah menjelaskan dalil-dalil *aqli* pada madzhab Salaf yang sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah. Kami mengatakan:

Adapun hujjah pertama, yaitu pendapat mereka, "Seandainya Dia tidak berbicara di zaman azali, maka Dia disifati dengan lawannya baik itu diam atau bisu", karena Dia Maha Hidup. Yang Maha hidup apabila tidak berbicara berarti Dia diam atau bisu; seperti apabila Dia tidak mendengar berarti Dia tuli, dan bila tidak melihat berarti Dia buta. Dan lagi pula dzat-Nya itu menerima perkataan, dan yang menerima perkataan itu tidak bisa kosong darinya dan dari lawannya. Demikianlah hujjah yang mereka kemukakan.

Pendapat mereka ini ditentang oleh orang-orang berakal, sampai pengikut mereka dari generasi akhir seperti Ar-Razi dan Al Amidi. Mereka mengklaim bahwa jisim apabila menerima '*aradh*-'*aradh*, maka ia tidak bisa kosong dari segala jenis '*Aradh* pada sebagiannya. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya udara memiliki rasa, warna dan angin." Tapi mereka ditentang oleh Jumhur.

Akan tetapi penetapan dalil adalah dengan mengatakan: karena Tuhan apabila bisa disifati dengan sesuatu, maka Dia tidak bisa kosong darinya atau dari lawannya.

Atau dikatakan: Apabila Dia bisa disifati dengan sifat kesempurnaan, maka sifat tersebut harus ada pada-Nya, karena

sesuatu yang Tuhan menerimanya, keberadaannya tidak tergantung pada selain Dia, karena selain Dia tidak disifati demikian dan bukan pula subjek (pelaku). Akan tetapi dzat-Nya sajalah yang memang harus menerimanya. Apabila dzat-Nya wajib menerima sesuatu yang wajib bagi-Nya, sementara dzat-Nya adalah *Wajibul Wujud*, maka yang diterima juga *Wajibul Wujud*. Apabila Dia menakdirkan bahwa Dia menerima dua hal yang berlawanan maka Dia tidak bisa kosong dari salah satunya; karena jika Dia kosong dari salah satunya, maka keberadaan salah satunya tersebut tergantung pada sebab selain dzat-Nya. Takdirnya adalah bahwa Dia menerimanya dan keberadaan yang diterima mungkin bagi-Nya. telah diketahui bahwa Dia tidak tergantung dengan lain-Nya. Jika Dia tidak menciptakannya dan dzat-Nya tidak mengharuskan demikian, maka keberadaan sesuatu tersebut terlarang; karena selain Dia tidak dijadikan ada untuk-Nya, dan apabila tidak ada –baik dengan sendirinya maupun karena yang lain– maka ia terlarang. Perkiraannya adalah bahwa hal tersebut mungkin, dan sesuatu yang mungkin bagi-Nya maka menjadi wajib bagi-Nya.

Apabila engkau telah menetapkan hujjah berdasarkan aspek ini, maka tidak perlu dikatakan, “Segalah yang menerima sesuatu tidak bisa kosong darinya dan dari lawannya”, karena klaim total ini batil. Akan tetapi klaim ini hanya khusus untuk Allah karena berdasarkan dalil yang telah disebutkan dan berdasarkan perbedaan antara Dia dengan selain Dia. Karena selain Dia apabila menerima sesuatu, maka adanya penerimaan sesuatu tersebut berasal dari selain ia yaitu Allah *Ta’ala*. Dan apabila Allah mewujudkan penerimaan tersebut, maka tidak wajib berbarengan dengan yang menerimanya, akan tetapi bisa tergantung pada syarat-syarat yang diciptakan Allah dan setelah ada penghalang-penghalang yang dihilangkan-Nya. Jadi adanya penerimaan disini bukan darinya, akan tetapi dari selain ia. Jadi dzat sesuatu tersebut tidak cukup di dalamnya.

Adapun Tuhan *Ta'ala*, sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan-Nya tidak membutuhkan selain Dia. Akan tetapi Dia-lah yang Maha Esa dan tempat bergantung segala sesuatu. Dia tidak membutuhkan segala sesuatu selain Dia, sementara segala sesuatu selain Dia membutuhkan-Nya dan diciptakan untuk-Nya. Jadi Tuhan terlarang butuh kepada selain Dia, karena hal tersebut merupakan "*Ad-Daur Al Qabli*" yang terlarang berdasarkan akal sehat dan kesepakatan orang-orang berakal.

Inilah penetapan dalil yang menunjukkan *qadim*-nya Kalam dan bahwasanya Dia senantiasa berbicara. Ini juga menunjukkan *qadim*-nya semua sifat-Nya, dan bahwasanya dzat-Nya yang *qadim* menghendaki sifat-sifat kesempurnaan yang mungkin. Semua sifat kesempurnaan tidak ada kekurangan di dalamnya, karena Tuhan disifati demikian dan penyifatan tersebut merupakan salah satu kelaziman dzat-Nya. Dia senantiasa disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan dan dzat-Nya menghendaki adanya sifat-sifat kesempurnaan. Untuk tetapnya sifat-sifat kesempurnaan Dia tidak membutuhkan yang lain. Perkataan merupakan sifat kesempurnaan, karena yang berbicara lebih sempurna daripada yang tidak berbicara, sebagaimana yang mengetahui dan menguasai lebih sempurna daripada yang tidak mengetahui dan tidak menguasai. Yang berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya lebih sempurna daripada yang tidak berbicara dengan kehendak dan kekuasaannya, dan lebih sempurna daripada yang berbicara tanpa kehendak dan kekuasaannya jika hal tersebut masuk akal.

Hal ini bisa ditetapkan berdasarkan pokok-pokok salaf, yaitu dengan dikatakan, "Bisa jadi ia mampu berbicara atau tidak mampu. Jika tidak mampu, maka berarti bisu. Jika mampu tapi tidak berbicara, maka berarti diam."

Adapun Kullabiyah, perkataan menurut mereka tidak dikuasai; jadi mereka tidak bisa berhujjah dengannya. Maka dikatakan, "Ini

menunjukkan *qadim*-nya Kalam; akan tetapi apakah maksudnya *qadim*-nya perkataan tertentu tanpa kekuasaan dan kehendak-Nya, ataukah maksudnya Dia senantiasa berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya?." yang pertama adalah pendapat Kullabiyah, sedangkan yang kedua adalah pendapat Salaf, para imam, Ahlul Hadits wa As-Sunnah.

Ada yang mengatakan, "Maksudnya adalah yang kedua, bukan yang pertama, karena penetapan perkataan yang berdiri dengan dzat yang berbicara tanpa kehendak dan kekuasaan-Nya merupakan hal yang tidak masuk akal dan tidak diketahui. Dan penetapan sesuatu itu merupakan cabang dari penggambarannya.

Dikatakan kepada yang berhujjah dengannya, "Baik engkau dan maupun salah seorang berakal tidak ada yang membayangkan perkataan yang berdiri dengan dzat yang berbicara tanpa kehendak dan kekuasaannya. Maka bagaimana bisa tetap dengan dalil yang masuk akal sesuatu yang tidak masuk akal?."

Dan juga, perkataanmu, "Seandainya Dia tidak disifati berbicara, tentunya Dia disifati dengan bisu atau diam", pendapat ini hanya masuk akal pada perkataan yang dengan huruf dan suara, karena orang hidup apabila kehilangannya maka ia tidak bisa berbicara. Bisa jadi ia mampu berbicara tapi tidak berbicara, maka yang semacam ini adalah diam; dan bisa jadi tidak mampu berbicara, yaitu bisu.

Adapun yang diklaim sebagai perkataan jiwa, tidak masuk akal bila yang kosong darinya disebut diam atau bisu. Adapun yang diklaim sebagai perkataan jiwa, tidak masuk akal bila yang kosong darinya disebut diam atau bisu. Perkiraan penetapannya tidak menunjukkan bahwa yang kosong darinya harus diam atau bisu.

Dan juga, perkataan yang *qadim nafsani* yang kalian tetapkan, kalian tidak menetapkan apa itu? bahkan kalian tidak menggambarkannya. Penetapan sesuatu adalah cabang dari penggambarannya. Orang yang tidak menggambarkan apa yang ditetapkannya, bagaimana bisa ia menetapkannya?. karena itulah Abu Sa'id bin Kullab –pemimpin sekte ini dan imamnya dalam masalah ini- tidak menyebutkan dalam penjelasannya sesuatu yang masuk akal. Bahkan ia mengatakan, “Ia merupakan arti yang bertentangan dengan diam dan bisu.”

Diam dan bisu hanya dapat dibayangkan apabila perkataan dapat dibayangkan. Yang diam adalah yang tidak mau berbicara, sedang yang bisu adalah yang tidak mampu berbicara. Jadi orang yang diam dan yang bisu tidak dapat diketahui sampai suatu perkataan diketahui, dan perkataan tidak dapat diketahui sampai yang diam dan yang bisu mengetahuinya.

Jadi jelaslah bahwa mereka tidak membayangkan apa yang mereka katakan dan tidak menetapkannya. Bahkan mereka dalam perkataan menyerupai orang-orang Nashrani tentang kalimat, dan apa yang mereka katakan tentang *Aqanim*, *Tatslits* dan *Ittihad* tidak mereka bayangkan dan tidak dijelaskan. Dan para Rasul 'Alaihimussalam apabila dikabari tentang sesuatu sedang kita tidak dapat membayangkannya, maka kita wajib membenarkan mereka.

Adapun sesuatu yang tetap berdasarkan akal, orang yang mengatakannya harus membayangkannya; karena jika tidak, berarti ia berbicara tanpa ilmu. Orang-orang Nashrani berbicara tanpa ilmu sehingga perkataan mereka kontradiktif dan tidak menghasilkan pendapat yang masuk akal. Begitu pula orang yang berbicara tentang Kalam Allah tanpa ilmu, perkataannya akan kontradiktif dan tidak menghasilkan pendapat yang masuk akal. Karena itulah yang menyebabkan mereka dicela adalah mereka berhujjah dengan

perkataan seorang penyair Nashrani yang bernama Al Ahthal dalam hal yang berkenaan dengan pokok agama mereka dan pengetahuan tentang hakikat kalam Allah dan perkataan seluruh makhluk:

إِنَّ الْكَلَامَ لَفِي الْفُؤَادِ وَإِنَّمَا * * * جُعِلَ اللِّسَانُ عَلَى الْفُؤَادِ دَلِيلًا

"Sesungguhnya perkataan itu ada dalam hati

Lidah hanya dijadikan bukti untuk hati."

Sekelompok orang mengatakan, "Sesungguhnya ini tidak termasuk syairnya. Sekalipun diasumsikan bahwa ia merupakan syairnya, maka hakikat akal atau maksud dari perkataan seluruh anak Adam tidak kembali pada perkataan seribu penyair sekalipun. Boleh saja ada penyair Nashrani yang bernama Al Akhthal, sedang orang-orang Nashrani mengetahui bahwa mereka berbicara tentang kalimat Allah dengan kebatilan. Lafazh "*al khathal*" secara bahasa adalah kesalahan dalam berbicara. Tentang mereka ada seorang penyair yang mengatakan:

قُبْحًا لِمَنْ بَدَدَ الْقُرْآنَ وَرَأَاهُ * * * فَإِذَا اسْتَدَّلَ يَقُولُ قَالَ الْأَخْطَلُ

"Amat buruklah orang yang membuang Al Qur'an di belakangnya

Apabila ia berargumentasi, ia akan mengatakan bahwa 'Al Akhthal berkata'."

Ketika Kullabiyah berhujjah dengan hujjah ini, Mu'tazilah menentang mereka dengan mengatakan, "Perkataan menurut kami adalah seperti perbuatan menurut kami dan menurut kalian. Pada zaman azali, menurut kami semua Dia tidak berbuat kemudian Dia berbuat. Baik kita maupun kalian tidak mengatakan, "Pada zaman azali Dia tidak mampu atau diam. Sebagaimana Dia tidak berbuat dan tidak disifati dengan lawan perbuatan yaitu ketidak-mampuan atau

diam, maka begitu pula Dia tidak berbicara dan tidak disifati dengan lawan perkataan yaitu diam atau bisu.”

Apabila mereka berkata kepada Mu'tazilah dan Jahmiyah, “Perbuatan menurut kami dan kalian tidak berdiri dengan-Nya, sementara perkataan berdiri dengan-Nya. Jadi seperti halnya sifat-sifat”, maka Mu'tazilah menolak hal ini dan mengatakan, “Perkataan menurut kami seperti perbuatan, tidak berdiri dengan-Nya baik yang ini maupun yang itu.”

Apabila mereka mengatakan, “Apabila perkataan tidak berdiri dengan-Nya, tentu yang berdiri dengan-Nya adalah selain itu dan perkataan akan menjadi sifat bagi sesuatu yang lain tersebut”, maka mereka berpindah pada hujjah kedua. Padahal tidak mungkin menetapkan yang pertama kecuali dengan yang kedua. Jadi pengambilan dalil dengan yang pertama lalu menjadikannya sebagai dalil kedua adalah batil. Karena itulah generasi akhir dari kalangan mereka berpaling dari hal tersebut. Mereka hanya berpedoman pada hujjah kedua, seperti Abu Al Ma'ali dan para pengikutnya.

Pertanyaan ini tidak lazim bagi kaum salaf, karena apabila mereka mengatakan, “Perkataan adalah seperti perbuatan; pada zaman azali Dia belum berbicara, baik menurut kami maupun menurut kalian”, maka kaum salaf dan jumhur umat Islam menolak hal ini. Mereka mengatakan, “Bahkan Dia senantiasa menciptakan dan berbuat”, ini merupakan pendapat kaum salaf dan kelompok-kelompok umat Islam. Inilah yang disebutkan teman-teman Ibnu Khuzaimah, yang di antara yang mereka tulis untuknya, padahal mereka adalah Kullabiyah. Bisa jadi ini merupakan pendapat Ibnu Kullab atau pendapat segolongan pengikutnya. Dengan ini maka luruslah hujjah bagi mereka. Tapi jika tidak, maka bagi yang menerima bahwa Dia menjadia berbuat setelah sebelumnya tidak berbuat, maka hujjah ini sudah rusak dari asalnya. Akan tetapi orang-

orang yang kontra dengan mereka mengatakan, "Perkataan dalam ucapan-Nya seperti perkataan dalam perbuatan-Nya."

Pendapat bahwa penciptaan bukan makhluk, melainkan perbuatan yang dilakukan Tuhan, adalah pendapat mayoritas umat Islam. Ini merupakan pendapat ulama madzhab Hanafi dan mayoritas ulama madzhab Hanbali. Pendapat inilah yang diakui qadhi Abu Ya'la belakangan. Pendapat ini pula yang diriwayatkan oleh Al Baghawi dari Ahlussunnah. Pendapat ini juga disebutkan oleh Abu Bakar Al Kalabadzi dari orang-orang Shufi. Ia menyebutkannya dalam kitab "*At-Ta'arruf li Madzhabi At-Tashawwuf*". Pendapat ini juga disebutkan oleh Al Bukhari dalam kitab "*Af'al Al 'Ibad*" secara ijma' dari para ulama. Pendapat ini juga disebutkan Ibnu Abdil Barr dan lain-lainnya dari Ahlussunnah.

Akan tetapi perbuatan: Apakah ia merupakan sesuatu yang satu yang *qadim* seperti kehendak, ataukah sesuatu yang *hadits* dengan dzatnya, ataukah ia merupakan jenis yang Dia senantiasa disifati dengannya?.

Dalam hal ini ada tiga pendapat di kalangan umat Islam. Semuanya sepakat bahwa segala sesuatu selain Allah adalah *hadits* dan makhluk. Hal ini telah mutawatir dari para Nabi dan dibuktikan dengan dalil-dalil *aqli*. Pendapat bahwa bersama Allah ada sesuatu yang *qadim* yang Dia dahulukan dari objek-objek-Nya –sebagaimana yang dikatakan orang-orang ahli filsafat- adalah batil secara akal dan syariat. Hal ini telah diuraikan di beberapa tempat.

Apabila dikatakan: jika kalian mengatakan, "Dia senantiasa berbicara dengan kehendak-Nya", maka lazimnya akan ada perkataan yang tidak ada permulaannya; dan apabila Dia senantiasa berbicara, maka Dia harus senantiasa demikian. Jadi Dia akan berbicara dengan perkataan yang tidak ada akhirnya. Jika seperti maka akan menyebabkan adanya hal-hal *hadits* yang tidak ada ujungnya, karena

setiap perkataan yang didahului dengan perkataan lain adalah *hadits*, sedang adanya sesuatu yang tidak berakhir adalah mustahil.

Maka dikatakan kepadanya, “Kelaziman ini adalah benar”, berdasarkan inilah mereka mengatakan, “Sesungguhnya kalimat-kalimat Allah tidak ada akhirnya, sebagaimana firman Allah SWT, “Katakanlah: *"Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)." (Qs. Al Kahfi [18]: 109)*

Adapun perkataan mereka, “Adanya hal-hal *hadits* yang tidak berakhir adalah mustahil”, ini adalah berdasarkan dalil yang mereka jadikan landasan tentang *hadits*-nya alam dan *hadits*-nya jisim, dan bahwasanya ia tidak kosong dari hal-hal yang *hadits*, dan yang tidak kosong dari sesuatu yang *hadits* berarti bersifat *hadits*. Dalil ini batil secara akal dan syariat. Ini merupakan pokok perkataan yang dicela kaum salaf dan para imam. Ini juga merupakan pendapat Jahmiyah yang menafikan sifat-sifat. Kerusakan tentang pendapat ini telah dijelaskan di beberapa tempat.

Akan tetapi insya Allah kami akan menjelaskan bahwa dalil ini apabila dibedakan antara yang benar dan yang batil, maka ini menunjukkan *hadits*-nya sesuatu selain Allah –berdasarkan madzhab salaf-. Jadi ini merupakan kesalahan mereka. Sedangkan pendapat mereka, “Segala sesuatu yang tidak kosong dari hal-hal yang *hadits* – yakni hal-hal mungkin yang butuh-, maka ia merupakan sesuatu yang *hadits*.” Jadi mereka menjadikannya sebagai masalah yang menyeluruh dan mengqiyaskan sang pencipta dengan makhluk berdasarkan qiyas yang rusak. Mereka juga mengatakan, “Yang menerima sesuatu tidak kosong darinya dan dari lawannya”, mereka menjadikannya sebagai masalah yang menyeluruh.

Kesalahan dalam qiyas terjadi karena menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang bertentangan dengannya dan mengambil masalah yang menyeluruh berdasarkan ukuran adanya sesuatu yang ganda tanpa membedakan antara dua jenis tersebut. Inilah qiyas yang rusak (Salah). Seperti qiyas-nya orang yang mengatakan, “Sesungguhnya jual beli itu seperti riba”, dan qiyasnya Iblis serta qiyas-qiyas rusak lainnya, dimana tentang hal ini sebagian ulama salaf mengatakan, “Yang pertama kali melakukan qiyas adalah Iblis. Matahari dan bulan tidak disembah kecuali karena qiyas”, yakni qiyas-nya orang yang menentang nash dan orang yang melakukan qiyas dengan qiyas yang rusak. Setiap qiyas yang bertentangan dengan nash adalah qiyas yang *fasid* (rusak). Adapun qiyas yang benar adalah yang sesuai neraca yang diturunkan Allah dan tidak bertentangan dengan nash sama sekali, akan tetapi sesuai dengannya.

Dari sini jelas juga bahwa dalil-dalil *aqli* yang benar yang disebutkan orang-orang ahli filsafat adalah menunjukkan madzhab salaf. Karena pedoman mereka tentang *qadim*-nya alam bahwa Tuhan senantiasa berbuat dan terlarang bagi-Nya menjadi berbuat setelah sebelumnya tidak, adanya perbuatan menjadi mungkin setelah sebelumnya tidak, adanya Dia terlarang menjadi berkuasa setelah sebelumnya tidak berkuasa, semua ini dan seluruh hujjah yang mereka kemukakan hanyalah menunjukkan *qadim*-nya jenis perbuatan, tidak menunjukkan *qadim*-nya sesuatu dari alam baik orbit maupun lainnya.

Apabila dikatakan, “Dia senantiasa berbuat dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan bahwasanya perbuatan termasuk kelaziman dari hidup-Nya –sebagaimana yang dikatakan salah seorang Imam Sunnah-”, maka ini merupakan pendapat yang berdasarkan seluruh dalil *aqli* yang benar. Pendapat ini sesuai dengan pendapat salaf, “Dia senantiasa berbicara apabila menghendaknya”. Jadi Dia senantiasa

berbicara apabila menghendaknya dan berbuat sesuatu yang dikehendaki-Nya.

Seluruh dalil yang dikemukakan Kullabiyah, Asy'ariyah, Salimiyah dan lain-lainnya tentang *qadim*-nya perkataan adalah menunjukkan bahwa Dia senantiasa berbicara apabila menghendaknya, bukan menunjukkan *qadim*-nya perkataan yang tanpa kehendak dan tidak pula *qadim*-nya perkataan tertentu, dan bukan pula *qadim*-nya jenis perkataan (tertentu).

Seluruh hujjah yang digunakan orang-orang ahli filsafat tentang *qadim*-nya yang berbuat adalah menunjukkan bahwa Dia senantiasa berbuat sesuatu yang dikehendaki-Nya, tidak menunjukkan *qadim*-nya suatu perbuatan tertentu maupun objek tertentu, baik orbit maupun lainnya.

Kesalahan hanya terjadi di antara dua golongan karena kesamaran jenis yang langgeng berdasarkan jenis yang tertentu. Kemudian mereka mengatakan, "*Qadim*-nya jenis gerakan dan perbuatan terlarang karena terlarangnya hal-hal *hadits* yang tidak ada awalnya." Mereka membatalkan adanya Tuhan senantiasa berbicara dengan kehendak-Nya dan senantiasa berbuat dengan kehendak-Nya. Justru yang mereka lazimkan adalah bahwa Dia tidak mampu berbuat lalu menjadi mampu berbuat, dan tidak mampu berbicara dengan kehendak-Nya.

Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan, "Dia menjadi mampu berbicara dengan kehendak-Nya setelah sebelumnya tidak", seperti Al Karramiyah.

Di antara mereka juga ada yang mengatakan, "Dia menjadi tidak mampu berbicara dan tidak mungkin berbicara dengan kehendak-Nya sama sekali". Mereka adalah Kullabiyah dan yang pro dengan mereka dari kalangan Asy'ariyah dan Salimiyah.

Adapun orang-orang ahli filsafat, mereka mengatakan seperti yang dikatakan senior mereka yaitu Aristoteles. Setiap orang yang mengatakan, "Sesungguhnya jenis gerakan terjadi setelah sebelumnya tidak ada", orang yang ini adalah orang yang membesar-besarkan akalunya. Mereka mengatakan, "Hal tersebut terlarang pada jenis hal-hal *hadits* setelah sebelumnya tidak ada tanpa sebab sesuatu yang *hadits*, dan mengetahui hal tersebut sangat penting."

Maka dikatakan kepada mereka, "Ini menunjukkan bahwasanya jenis ini senantiasa ada, tidak menunjukkan *qadim*-nya bentuk gerakan orbit." Begitu pula pendapat tentang waktu dan jisim (materi). Sesungguhnya dalil-dalil mereka menghendaki bahwa ia senantiasa ada: gerakan dan ukurannya yaitu zaman, dan subjeknya yaitu yang mereka namakan jisim. Akan tetapi tidak ada konsekuensi *qadim*-nya sesuatu dengan bentuknya.

Apabila dikatakan, "Sesungguhnya Tuhan semesta alam senantiasa berbicara dengan kehendak-Nya lagi berbuat sesuatu yang dikehendaki-Nya", maka jenis perbuatan senantiasa ada dan kadarnya yaitu zaman senantiasa ada. Akan tetapi Aristoteles dan pengikut-pengikutnya salah karena mereka menduga bahwa tidak ada zaman (waktu) kecuali seukuran gerakan orbit, dan bahwasanya tidak ada gerakan di atas orbit dan tidak pula sebelumnya. Jenis jelaslah bahwa gerakan-Nya bersifat azali.

Ini merupakan kesesatan mereka baik secara akal maupun syariat. Jadi tidak ada dalil tentang terlarangnya gerakan di atas orbit dan sebelum orbit. Dalil mereka tentang terbelahnya orbit adalah sangat rusak (salah), sebagaimana yang telah diuraikan di tempat lain. Begitu pula perkataan mereka, "Sesungguhnya setiap gerakan harus ada yang menggerakannya yang tidak bergerak", pendapat ini sangat rusak, sebagaimana yang telah diuraikan di tempatnya.

Yang dimaksud disini adalah memberi peringatan bahwa intisari pendapat yang dikatakan orang-orang yang disebut-sebut sebagai pemimpin-pemimpin ahli rasio dari kalangan imam-imam Kalam dan filsafat adalah menunjukkan pendapat salaf dan Ahlussunnah yang mengikuti Al Qur'an dan Sunnah. Dalil-dalil yang benar pada mereka adalah menunjukkan ini. Akan tetapi mereka mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan, sebagaimana Ahli Kitab mencampur adukkan kebenaran dengan kebatilan. Kebenaran yang ada pada mereka adalah sesuai dengan apa yang dibawa Rasul yang *Ummi* yang mereka temukan tertulis dalam Taurat dan Injil, tidak bertentangan dengannya. Dalil-dalil *sam'i* yang dibawa para Nabi tidak kontradiktif; begitu pula dalil-dalil *aqli* yang benar. Antara dalil-dalil *sam'i* dan *aqli* tidak bertentangan. *Wallahu A'lam*

Upaya Ahli Kalam Menggabungkan antara Dalil-dalil

Segolongan imam-imam *Nuzhzhah* —pakar Kalam dan filsafat— melakukan metode untuk menggabungkan antara dalil-dalil mereka dan dalil-dalil mereka. Mereka berpendapat bahwa ia merupakan puncak pengetahuan. Mereka menamakan jawaban terhadap hujjah-hujjah kaum filsuf sebagai “jawaban gemilang”. Mereka sepakat terhadap masing-masing dua golongan, tapi kemudian mereka salah dan kontradiktif ketika menggabungkan antara kesalahan dua golongan tersebut. Pendapat mereka, sebagiannya merusak sebagian lainnya karena kesalahan dua golongan tersebut sangat kontradiktif.

Adapun dalil-dalil yang benar dari dua golongan tersebut, apabila mereka menggabungkan keduanya, maka akan sesuai dengan dalil-dalil *sam'i* yang dikabarkan para Rasul dan dalil-dalil *aqli*,

seperti dalil-dalil yang diberitakan para Rasul. Akan tetapi sayangnya mereka keluar dari konsekuensi dalil-dalil *sam'i* dan *aqli* meski mereka menduga telah melakukan penelitian yang mendalam. Dengan demikian maka mereka menjadi contoh bagi masing-masing dari dua golongan, karena ia bertentangan dengan konsekuensi dalil-dalil *sam'i* dan *aqli*. Yang benar adalah yang sesuai dengan dalil-dalil *sam'i* dan *aqli*. Inilah dalil-dalil yang dipegang generasi salaf umat Islam dan imam-imamnya yang mereka peroleh dari Rasulullah SAW dari khabarnya dan dari pengajaran beliau dan penjelasannya tentang dalil-dalil *aqli*.

Disamping itu mereka juga mengklaim bahwa para Rasul tidak menjelaskan masalah ini, seperti yang disebutkan Ar-Razi dalam permulaan "*Al Mathalib Al Aliyah*". Mereka mengklaim bahwa mereka tidak menemukan dalil yang tetap (*shahih*) apalagi tentang penjelasan dalil-dalil *aqli* yang membenarkan khabar mereka.

Kami telah menguraikan kerusakan pendapat mereka tersebut di selain bab ini. Yang dimaksud disini adalah mengingatkan tentang metode mereka yang menempuh metode penggabungan antara dalil-dalil mereka dan dalil-dalil mereka. Mereka mengklaim bahwa mereka merupakan orang-orang yang memiliki jawaban yang gemilang.

Metode ini disebutkan Ar-Razi dalam kitab-kitabnya dan ia menguatkannya. Kemudian metode ini diikuti oleh Al Armawi dan ia sebutkan dalam kitab *Al Arba'in*, lalu digunakan oleh Al Qusyairi Al Mishri.

Pendapat ini menyerupai aliran Al Harraniyin yang mengatakan tentang lima sesuatu yang *qadim*, yang kemudian didukung oleh Muhammad bin Zakariya Ar-Razi dalam karya-karyanya.

Ar-Razi mendukung aliran ini secara globalnya maupun lainnya, sekalipun aliran ini merupakan aliran yang kontradiktif. Dan kerusakan (kesesatan) aliran ini telah diuraikan secara tuntas oleh Muhammad bin Zakariya Al Balkhi, Abu Hatim, pengarang kitab "*Az-Zinah*" dan lain-lainnya. Akan tetapi terdapat perbedaan antara aliran Al Harraniyin dengan aliran mereka, sebagaimana yang akan kami uraikan nanti, insya Allah.

Mereka mengatakan: Orang-orang ahli Kalam hanya mengemukakan dalil-dalil tentang *hadits*-nya jisim. Dalil-dalil inilah yang menjelaskan bahwa ia tidak bisa kosong dari hal-hal yang *hadits*, dan sesuatu yang tidak bisa kosong dari hal-hal yang *hadits* adalah *hadits*, karena terlarangnya sesuatu yang *hadits* terus menerus tanpa ada permulaannya.

Mereka mengatakan, "Orang-orang ahli Kalam tidak menyebutkan dalil tentang penafian sesuatu yang wujud selain jisim-jisim dan selain yang membuatnya, sementara orang-orang ahli filsafat menetapkan hal-hal yang wujud selain itu, yaitu akal dan jiwa."

Mereka mengatakan, "Orang-orang ahli Kalam tidak menyebutkan secara tegas dalil tentang penafiannya, dan dalil mereka tentang *hadits*-nya jisim tidak sempurna."

Mereka mengatakan, "Orang-orang ahli filsafat tidak menyebutkan secara benar dalil tentang *qadim*-nya jisim. Justru mereka menyebutkan dalil bahwa Tuhan senantiasa berbuat, dan gerakan serta waktu senantiasa ada." Landasan mereka adalah, "Bahwa yang pertama menghimpun seluruh syarat-syarat pembuat pada zaman azali. Jadi perbuatan harus dibarengi dengannya."

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya tidak boleh terjadi hal-hal yang *hadits* tanpa sebab yang *hadits*. Tuhan tidak boleh

menganggur dari perbuatan lalu ada perbuatan tanpa sebab yang *hadits*. Dia tidak boleh menjadi berkuasa setelah sebelumnya tidak berkuasa. Dia tidak boleh menjadi mungkin melakukan perbuatan setelah sebelumnya tidak mungkin tanpa sebab yang *hadits*. Jadi hal tersebut berpindah dari keterlarangan *dzati* menjadi kemungkinan *dzati*.”

Mereka mengatakan, “Segala sesuatu yang mana sang pembuat harus berbuat, apabila ia ada pada zaman azali, maka perbuatan tersebut harus ada. Apabila tidak ada, maka ia tergantung pada syarat lain.

Kami mengatakan, “Segala sesuatu yang mana sang pembuat harus berbuat, maka ia telah ada pada zaman azali.”

Apabila dikatakan, “Segala sesuatu yang mana sang pembuat harus berbuat telah ada, meski demikian perbuatannya belum ada. Kemudian setelah itu ada tanpa sebab”, maka wajib menguatkan (mengutamakan) adanya sesuatu yang mungkin atas ketidak-adaannya tanpa adanya penguat yang sempurna. Karena penguat yang sempurna harus dibarengi dengan adanya keunggulan pada sesuatu tersebut. Apabila ia tidak dibarengi dengan adanya keunggulan, apabila perbuatan tersebut mungkin ada dan mungkin tidak ada, sementara yang mungkin membutuhkan sesuatu yang menguatkan, maka selama hal tersebut mungkin ada dan tidak ada, maka harus ada yang menguatkannya (harus ada yang diutamakan). Apabila telah tercapai penguat yang sempurna, maka ia wajib ada. Dan ketika itu tidak akan ada sesuatu yang mungkin ada dan tidak ada.

Mereka mengatakan, “Inilah yang dijadikan pedoman oleh orang-orang ahli filsafat.”

Pokoknya adalah bahwa sesuatu yang *hadits* harus memiliki sebab yang *hadits*. Dan terjadinya sesuatu yang *hadits* tanpa sebab yang *hadits* adalah terlarang menurut akal.

Karena itulah, ketika orang-orang ahli Kalam menjawab mereka dengan jawaban yang bermacam-macam, maka semua jawaban tersebut rusak (Salah). Seperti perkataan mereka, “Yang menguatkan (yang mengutamakan) adalah ilmu (pengetahuan)”, sementara sebagian lainnya mengatakan bahwa yang menguatkan adalah kehendak. Sebagian mereka juga mengatakan, “Yang menguatkan hanyalah bahwa Dia mampu.” Sebagian lainnya mengatakan, “Yang menguatkan adalah kemungkinan adanya perbuatan setelah sebelumnya terlarang karena ia terlarang pada zaman azali”, dan sebagainya.

Mereka mengatakan: Jawaban-jawaban ini batil dari dua sisi:

Pertama: Segala sesuatu yang disebutkan, apabila ia ada pada zaman azali, maka ia masuk pada bagian pertama. Apabila tidak ada pada zaman azali, maka ia masuk pada bagian kedua.

Kami mengatakan, “Segala sesuatu yang dianggap memiliki pengaruh, apabila ia bersifat azali, maka pengaruh tersebut harus bersifat azali. Apabila sebagiannya tidak azali kemudian setelah itu terjadi, maka harus menguatkan (mengutamakan) adanya sesuatu yang mungkin atas sesuatu yang tidak ada tanpa adanya penguat, lalu terjadilah sesuatu yang *hadits* tanpa adanya sesuatu yang mengadakan. Apabila terjadi kesempurnaan pada sesuatu yang dipengaruhi sementara yang mempengaruhi tidak sempurna pada zaman azali, maka hal tersebut terjadi tanpa sebab.”

Kedua: Sesungguhnya penisbatan kekuasaan, kehendak, ilmu dan keazalian kepada waktu terjadinya alam adalah seperti penisbatannya pada sesuatu sebelum itu dan sesudahnya. Jadi tidak

boleh terjadi bila ia yang mewajibkan wujudnya pada waktu tersebut tanpa adanya sesuatu yang sebelumnya dan sesudahnya.

Ar-Razi berkata dalam kitab-nya, "*Al Kabir*", "Jawaban yang gemilang adalah dengan kita mengatakan, "Jiwa itu azali; ia senantiasa bergerak. Kemudian setelah gerakan-gerakan tersebut terjadi sifat khusus yang merupakan sebab terjadinya jisim-jisim. Dengan ini maka tetaplah sebab yang *hadits* yang mewajibkan kekhususan waktu tersebut dengan terjadinya jisim-jisim di dalamnya. Dengan demikian maka jisim-jisim itu *hadits*. Inilah dalil-dalil orang ahli Kalam yang dianggap wajib. Sang pembuat senantiasa berbuat karena *qadim*-nya jiwa yang menjadi alasan baginya. Inilah dalil orang-orang filsafat yang dianggap wajib.

Mereka mengatakan, "Ukuran gerakannya adalah waktu". Jadi kami mengatakan keharusan *qadim*-nya jenis gerakan dan waktu beserta *hadits*-nya jisim-jisim.

Inilah pendapat orang-orang yang mengikuti dua golongan tersebut.

Kami mengatakan, "Mereka mengikuti setiap golongan meskipun golongan tersebut salah. Adapun kontradiktif mereka adalah, karena orang-orang ahli Kalam berpedoman tentang *hadits*-nya jisim pada terlarangnya hal-hal *hadits* yang tidak ada awalnya. Inilah yang dijadikan pedoman oleh mereka. Jika tidak demikian, maka apabila boleh adanya hal-hal *hadits* yang tidak ada awalnya, maka mungkin pula ia ada sebelum adanya sesuatu yang *hadits*. Jadi tidak mesti terjadi sesuatu yang dibarengi dengan hal-hal *hadits* yang saling beriringan. Apabila landasan yang dibangun orang-orang ahli Kalam merupakan landasan yang benar dan tetap, maka tidak boleh terjadi wujudnya gerakan-gerakan yang tidak berakhir baik pada jiwa maupun selain jiwa. Jika demikian, maka orang yang mengatakan tentang keharusan pokok ini padahal ia berpendapat tentang adanya

hal-hal *hadits* yang tidak ada awalnya baik pada jiwa maupun selain jiwa, maka ia merupakan orang yang paradoks. Adapun hakikat dari pendapatnya adalah, “Tidak boleh terjadi wujudnya hal-hal *hadits* yang tidak ada awalnya, dan wajib ada hal-hal *hadits* yang tidak ada awalnya.”

Jika pokok ini batil, maka batallah dalil-dalil mereka tentang *hadits*-nya jisim; dan menjadi lazimlah wujudnya hal-hal *hadits* yang tidak ada awalnya. Dengan demikian maka boleh terjadi *keqidaman* jenisnya. Jadi pendapat bahwa semuanya harus terjadi dan bahwa sebab terjadinya tersebut adalah kondisi pada jiwa, adalah pendapat yang kontradiktif.

Juga, jiwa menurut para filsuf terlarang ada tanpa jisim. Adanya gerakan di dalamnya terlarang kecuali bersama jisim. Ia akan menjadi jiwa apabila berbarengan dengan jisim, seperti jiwa seseorang bersama badannya. Jiwa orbit apabila berpisah dengan materi –yaitu *Al Hayuli*/yaitu jisim-, seperti berpisahnya jiwa seseorang dari tubuhnya akibat kematian, maka menurut mereka ia menjadi akal yang tidak menerima gerakan.

Apa yang disebutkannya tentang perkiraan jiwa yang kosong dari tubuh yang senantiasa bergerak, mereka tidak mengatakan hal ini dan juga tidak ada dalilnya. Jadi ia tetap menjadi asumsi yang tidak dikatakan orang yang kontra dan tidak ada dalilnya. Akan tetapi ini menyerupai aliran *Al Haraniyyin* meski bukan aliran tersebut.

Mereka mengatakan, “Yang *qadim* itu ada lima: Tuhan, jiwa, materi, masa, dan ruang angkasa. Akan tetapi mereka tidak mengatakan bahwa jiwa senantiasa bergerak. Justru mereka mengatakan, “Sesungguhnya ia berpaling kepada *Al Hayuli* yaitu materi lalu ia menyukai dan merindukannya. Yang pertama tidak bisa melepaskan diri darinya kecuali dengan mencicipi hubungan tersebut. Lalu Dia menciptakan alam dan menjadikan jiwa tercapai bersama

jisim-jisim untuk merasakan kehangatan perkumpulan ini dan kesudahannya sehingga ia menginginkan terlepas darinya.

Karena itulah Muhammad bin Zakariya Ar-Razi mengatakan, “Sesungguhnya dalam alam ini tidak terdapat kelezatan sedikit pun. Justru jiwa senantiasa tersiksa hingga ia bisa melepaskan diri. Ketenangannya adalah ketika ia dapat melepaskan diri.”

Saat itu ia sedang berada di majlis beberapa pejabat. Contohnya adalah seperti kentut yang keluar dari anus seseorang tanpa keinginannya, dan suara tersebut terjadi (berasal dari) akibat sesuatu yang besar tersebut (jisim).

Maka Al Ka’bi¹²⁸ berkata kepadanya, “Kamu telah memasuki hal-hal besar dan kamu tidak bisa melepaskan diri darinya. Kamu lari dari terjadinya sesuatu yang *hadits* tanpa sebab lalu dikatakan kepadamu, “Apa masalahnya jika ia berpaling pada waktu tersebut kepada *Al Hayuli* tanpa waktu sebelum itu dan sesudahnya? ini merupakan sesuatu yang terjadi tanpa sebab.”

Aliran ini mengandung jenis-jenis kerusakan. Di antaranya penetapan sesuatu yang *qadim* selain yang pertama tanpa hujjah. Di antaranya penetapan jiwa yang kosong dari jisim yang memiliki gerakan tanpa jisim. Ini bertentangan dengan aliran Aristoteles dan pengikut-pengikutnya. Akan tetapi mereka mengatakan, “Kita dapat memastikan bahwa jiwa memiliki gerakan meski ia terlepas dari jisim.” Inilah yang benar.

¹²⁸ - Ia adalah Abu Al Qasim Abdullah bin Ahmad bin Mahmud Al Balkhi yang dikenal dengan sebutan Al Ka’bi. Ia seorang syaikh Muktazilah dan termasuk sejawat Abu Ali Al Jubba’i. Ia menulis buku untuk sebagian pejabat pemerintah. Di antara buku-bukunya adalah “*Al Maqalat*”, “*Al Jadal*” dan lain-lain. Ia wafat pada tahun 309 H., dan ada pula yang mengatakan tahun 329 H. (*Siyar A’lam An-Nubala’* 14/313).

Akan tetapi dikatakan, “Kalian menetapkan *keqadimannya* bahwa ia senantiasa tidak bergerak lalu ia bergerak tanpa sebab.” Inilah yang salah. Kalian tidak dapat menyebutkan dalil tentang *keqadimannya* dan tidak pula tentang wujudnya bahwa ia bukan jisim.

Begitu pula, dikatakan kepada orang-orang ahli filsafat yang menetapkan akal dan jiwa bahwa ia tidak ditunjukkan kepadanya, “Dalil-dalil kalian atas hal tersebut semuanya lemah; bahkan batil.” Karena itulah Ath-Thusi –yang merupakan generasi terakhir terakhir mereka- menyatakan bahwa tidak ada dalil tentang penetapannya.

Adapun orang-orang ahli Kalam, mereka mengatakan, “Kami mengetahui dengan pasti bahwa sesuatu yang mungkin harus ditunjukkan kepadanya bahwa ia disini atau disana. Menetapkan sesuatu yang tidak ditunjukkan kepadanya adalah sudah pasti diketahui kesalahannya.” Mereka telah menyebutkan ini dalam buku-buku mereka.

Adapun pendapat Ar-Razi bahwa mereka tidak memiliki dalil yang benar tentang terbatasnya sesuatu yang mungkin pada jisim dan ‘*aradh*, maka hal tersebut tidak seperti yang dikatakannya. Justru mereka mengatakan, “Kami mengetahui dengan pasti bahwa sesuatu yang mungkin harus ditunjukkan kepadanya, dengan dibedakan satu sisi dari sisi lainnya.”

Kemudian banyak di antara mereka yang menyebutkan ini secara mutlak pada sesuatu yang *qadim* dan yang *hadits*; dan suara-suara yang *qadim* adalah azali.

Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan, “Ia merupakan sifat yang satu.” Di antara mereka ada pula yang mengatakan, “Justru ia bermacam-macam.” Di antara mereka ada yang mengatakan, “Sesungguhnya suara-suara yang azali tersebut adalah suara-suara yang didengar dari para pembaca, atau yang

didengar dari para pembaca itu ada dua: suara yang *qadim* dan suara yang *hadits*."

Tentang suara yang *qadim*, sebagian mereka mengatakan, "Ia menempati sesuatu yang *hadits*." Sebagian mereka mengatakan, "Ia muncul di dalamnya tapi tidak menempatinya." Sebagian lainnya mengatakan, "Ia berada di dalamnya." Tapi kami tidak mengatakan, "Ia muncul tapi tidak menempati."

Yang mengatakan ini adalah segolongan Ahlul Hadits, ahli fikih dan orang-orang Shufi dari kalangan pengikut Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan lain-lainnya. Mereka adalah *Haluliyyah* dalam sifat, bukan dzat. Yang sepakat dengan mereka adalah golongan lain dari kalangan Salimiyah dan Shufiyah.

Mereka juga mengatakan tentang *hulul*-nya dzat pada segala sesuatu, dan bahwa ia menampakan diri pada setiap sesuatu dengan bentuknya. Pendapat mereka sejenis dengan pendapat yang mengatakan bahwa Dzat-Nya ada di semua tempat dan orang-orang yang menganut paham *Wihdatul Wujud*. Akan tetapi mereka mengatakan bahwa Dia di atas 'Arsy dan menempati hati orang-orang yang ma'rifat dengan dzat-Nya, dan Dia ada di semua tempat, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Thalib Al Makki dan lain-lainnya.

Adapun Asy'ariyah, mereka adalah kebalikannya. Pendapat mereka menghendaki adanya *Ta'thil*. Dia tidak di dalam alam dan tidak pula di luarnya, perkataan-Nya adalah arti yang satu; arti ayat Kursi, ayat hutang, Taurat dan Injil adalah satu. Ini tentu saja salah kaprah. Begitu pula kalimat-kalimat, menurut mereka ia merupakan sesuatu yang satu. Jadi hakikat pendapat mereka adalah: bahwasanya tidak ada Tuhan, tidak ada Al Qur'an dan tidak ada keimanan. Pendapat mereka mengarah kepada *Ta'thil*.

As-Salimiyah adalah *Haluliyah* dalam dzat dan sifat. Orang-orang yang mengatakan bahwa huruf-huruf dan suara-suara yang *qadim* menempati manusia adalah *Haluliyah* dalam sifat-sifat, bukan dzat.

Di antara mereka juga ada yang mengatakan, "Sesungguhnya sifat hamba yang merupakan keimanannya adalah *qadim*."

Di antara mereka ada yang memperluas pada perkataan-perkataan-Nya, bukan perbuatan-perbuatan-Nya.

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Bahkan perbuatan-perbuatan-Nya yang diperintahkan bersifat *qadim*, bukan yang dilarang."

Di antara mereka ada yang tidak berkomentar tentang perbuatan-perbuatan yang dilarang.

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Justru seluruh perbuatan hamba bersifat *qadim*, yang baik maupun yang buruk; karena hal tersebut merupakan syariat dan qadar, sedang syariat dan qadar merupakan sesuatu yang *qadim*." Tidak dibedakan antara syariat Tuhan dan yang disyariatkan-Nya, antara takdir dan yang ditakdirkan-Nya.

Mereka mengatakan, "Perbuatan-perbuatan hamba bersifat *qadim*; bukan gerakan-gerakan, akan tetapi sesuatu yang dihasilkan dari gerakan, seperti yang datang pada Hari Kiamat yang merupakan pahala perbuatan-perbuatan mereka."

Para imam –Imam Ahmad dan lain-lainnya- menegaskan bahwa semua itu adalah makhluk. Mereka berlebih-lebihan dalam berpendapat tentang *qadim*-nya perbuatan untuk menolak pendapat mereka tentang iman.

Golongan lainnya mengatakan, “Apabila huruf-huruf yang merupakan suara-suara yang didengar dari seorang hamba bersifat *qadim*, maka setiap huruf yang didengar bersifat *qadim*. Mereka mengatakan, “Perkataan anak Adam semuanya *qadim*, kecuali susunan.”

Di antara mereka ada yang mengatakan, “Suara semuanya *qadim*, sampai suara-suara binatang, bahkan sampai suara yang keluar dari anak Adam.”

Mereka juga mengatakan, “Gerakan lidah ketika membaca Al Qur'an adalah *qadim*, dan gerakan jari jemari ketika menulis Al Qur'an adalah *qadim*.”

Di antara mereka ada yang mengatakan, “Tinta adalah makhluk, akan tetapi bentuk huruf *qadim*.”

Di antara mereka ada yang tidak berkomentar tentang tinta dan berkata, “Kami tidak berkomentar tentangnya sekalipun ia makhluk; akan tetapi tidak dikatakan bahwa ia makhluk.”

Di antara mereka ada yang berkata, “Justru tinta itu *qadim*.”

Di antara mereka dan lain-lainnya ada yang mengatakan, “Roh-roh hamba itu *qadim*.” Kemudian mereka mengatakan, “Roh hamba itu diadakan sedang perkataannya *qadim*; sifat-sifat-Nya yang merupakan aplikasi dari keimanannya bersifat *qadim*.”

Teman-teman mereka menegaskan bahwa perbuatan-perbuatan-Nya *qadim*. Ini merupakan penyifatan Tuhan yang terbesar, karena Allah SWT itu *qadim* lagi *azali*. Adapun perbuatan-perbuatan-Nya, maka ia terjadi sedikit demi sedikit. Begitu pula perkataan-Nya; Dia senantiasa berbicara dengan kehendak-Nya sedikit demi sedikit.

Mereka berpendapat bahwa roh itu *qadim* dan cahaya juga *qadim*—cahaya matahari, bulan, lampu dan semua cahaya.

Pendapat mereka tentang *qadim*-nya roh-roh hamba menyerupai pendapat orang-orang Majusi dan kaum filsuf Shabi'ah yang menyerupai orang-orang Majusi, karena di antara orang-orang Shabi'ah ada yang menyerupai orang-orang Majusi.

Demikianlah yang dikatakan Al Hasan Al Bashri dan lain-lainnya. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya mereka menyerupai orang-orang Majusi." Mereka merupakan bagian dari orang-orang Shabi'ah yang musyrik, bukan orang-orang Shabi'ah yang dipuji dalam Al Qur'an.

Yang dimaksud adalah bahwa pendapat mereka tentang *qadim*-nya roh-roh hamba dan jiwa-jiwa mereka yang berpisah dengan badan sejenis dengan pendapat yang mengatakan tentang *qadim*-nya jiwa, sebagaimana yang telah diuraikan. Akan tetapi mereka menjadikannya dari Allah, karena menurut mereka tidak ada yang *qadim* selain Allah dan sifat-sifat-Nya. Sedangkan pendapat mereka tentang *qadim*-nya cahaya sejenis dengan pendapat orang-orang Majusi. Akan tetapi cahaya menurut mereka termasuk salah satu dari sifat-sifat Allah.

Pendapat-pendapat tentang *qadim*-nya roh hamba atau perkataan-perkataannya, perbuatan-perbuatannya atau suara-suaranya; atau *qadim*-nya cahaya matahari dan bulan dan sebagainya, semuanya merupakan cabang dari pokok tersebut. Karena kaum Salaf mengatakan bahwa "Al Qur'an merupakan Kalam Allah, bukan makhluk."

Segolongan orang menyangka bahwa maksud mereka adalah bahwa ia *qadim* lagi tidak akan hilang. Al Qur'an merupakan huruf dan suara sehingga menjadi *qadim*. Yang didengar ini yaitu Al Qur'an, tiada lain kecuali suara-suara hamba ketika membaca Al Qur'an sehingga bersifat *qadim*. Kemudian ketika melakukan penelitian, mereka perlu membuang pendapat-pendapat mereka.

Begitu pula tentang iman, tidak ada seorang pun ulama Salaf – baik Imam Ahmad bin Hanbal maupun lain-lainnya- yang mengatakan bahwa salah satu dari sifat-sifat hamba bukan makhluk dan tidak *qadim*. Mereka juga tidak mengatakan bahwa Al Qur'an *qadim*. Akan tetapi mereka mengingkari orang yang mengatakan bahwa lafazh Al Qur'an atau iman merupakan makhluk. Kemudian datanglah mereka yang memahami bahwa yang dimaksud bukan makhluk adalah *qadim*. Mereka menyangka bahwa apabila pendapat yang mengatakan bahwa ia makhluk diingkari, maka boleh mengatakan bahwa ia bukan makhluk dan bersifat *qadim*. Mereka mengatakan, “Lafazh hamba dan suaranya *qadim*, dan imannya *qadim*.” Kemudian mereka menempatkan pendapat mereka pada sesuatu yang telah kami sebutkan. Masalah-masalah ini telah dibahas di beberapa tempat dalam beberapa masalah. Banyak orang yang menanyakan hal ini dan telah dijawab dengan jawaban yang panjang lebar yang bukan disini tempatnya. Tujuan uraian ini adalah untuk mengingatkan tentang landasan pokok mereka yang direkayasa (dibid'ah-kan).

Semua pokok ini adalah dalil Jahmiyah tentang hadits-nya jisim: Bahwa segala sesuatu yang tidak kosong hal-hal *hadits*, maka ia *hadits*. Perkataan yang terjadi dengan keinginan dan kehendak-Nya akan senantiasa demikian dan bersifat hadits. Dengan demikian maka mereka telah menafikan perkataan Tuhan dan perbuatan-Nya, bahkan *menta'thil*-kan dzat-Nya. Kemudian masalahnya kembali kepada menjadikan makhluk sebagai sesuatu yang *qadim* dan *menta'thil*kan sifat-sifat Tuhan yang *qadim* dan dzat-Nya. *Wallahu A'lam*.

Orang-orang yang menyatakan pendapat pokok ini yang mengatakan tentang *Al Jauhar Al Fard*, mereka mengatakan, “Sesungguhnya jiwa yang berada dalam tubuh manusia dan lainnya bersifat *qadim* wujudnya; terjadinya tidak diketahui kecuali dengan dalil, yaitu dalil tentang *hadits*-nya jisim bahwa ia tidak kosong dari

'aradh." Mereka mengatakan, "Yang diketahui berdasarkan penglihatan adalah terjadinya susunan saja, sebagaimana yang dikatakan mereka tentang perkataan hamba, dan bahwasanya yang diadakan adalah susunannya saja."

Orang-orang yang menganut paham *Wihdatul Wujud* mengatakan, "Wujudnya hamba adalah wujudnya Tuhan".

Saya telah berkomunikasi dengan orang-orang yang mengatakan seluruh pendapat ini. Mereka terdiri dari kalangan tertentu; dan telah terjadi dialog antara aku dengan mereka yang telah diuraikan secara panjang lebar. Kemudian Allah memberi petunjuk kepada beberapa orang yang dikehendaki-Nya. Maka lihatlah bagaimana manusia mengalami kegoncangan dalam jiwa mereka yang mana telah dikatakan kepada mereka, ﴿وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ﴾ (١١) "Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 21)

Orang-orang ahli filsafat mengatakan, "Materi badan manusia dan seluruh materi bersifat *qadim* lagi *azali*." Pendapat ini menyerupai perkataan Fir'aun dari beberapa segi. Orang-orang yang menganut paham *Wihdatul Wujud* secara tegas mengatakan bahwa mereka mengkultuskan Fir'aun dan bahwa Fir'aun benar dalam ucapannya, ﴿أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَى﴾ (١١) "Akulah Tuhanmu yang paling tinggi." (Qs. An-Naazi'at [79]: 24)

Pengulangan kisah Fir'aun dalam Al Qur'an yang dilakukan Allah mengandung pelajaran, karena manusia membutuhkan pelajaran dari kisah tersebut, sebagaimana firman Allah, ﴿فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا﴾ (٨) "Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 56)

Bantahan terhadap Hujjah Kedua bagi Mereka yang Menyatakan bahwa Kalam adalah Hadits (Baru)

Adapun hujjah kedua mereka yang menjadi pegangan di kalangan awam mereka, ketetapanannya adalah: Seandainya ia makhluk, adakalanya Dia menciptakannya pada diri-Nya, atau pada selain Dia, atau tidak pada tempat.

Yang pertama: Lazimnya Dia menjadi tempat bagi sesuatu yang *hadits*; dan ini batil.

Yang kedua: Lazimnya ia akan menjadi sifat bagi tempat yang berlaku sifat padanya; karena sifat apabila berdiri pada tempat, maka hukumnya kembali pada tempat tersebut, bukan pada yang lainnya. Apabila ia berdiri pada tempat ilmu atau hidup atau kekuasaan atau perkataan atau selain itu, maka tempat tersebut adalah yang disifati bahwa yang memilikinya adalah yang Maha Hidup, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Berbicara; sebagaimana ia disifati bahwa ia bergerak apabila gerakan ada padanya, atau bahwa ia hitam dan putih apabila hitam dan putih ada padanya, dan lain sebagainya.

Adapun berdirinya tidak pada tempat adalah terlarang, karena ia merupakan sifat.

Arti hujjah ini juga benar. Ia hanya menunjukkan madzhab salaf saja dan menunjukkan rusaknya pendapat Asy'ariyah, disamping pula menunjukkan rusaknya pendapat Mu'tazilah dan rusaknya pendapat Jahmiyah secara mutlak; karena jumhur Mu'tazilah dan Jahmiyah memilih dari bagian-bagian ini bahwa Dia menciptakannya pada tempat. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya ketika Allah berbicara dengan Nabi Musa AS, Dia menciptakan suara pada pohon. Maka suara yang tercipta pada pohon itulah yang merupakan perkataan-Nya."

Inilah pendapat yang para imam Sunnah mengkafirkan orang-orang yang mengatakannya. Mereka mengatakan, “Ini mencakup bahwa pohon-lah yang mengatakan, *إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي* “*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.*” (Qs. Thaahaa [20]: 14); karena perkataan merupakan perkataan sesuatu yang berdiri perkataan padanya. Inilah yang masuk akal menurut pandangan seluruh makhluk; lebih-lebih telah ada dalil bahwa Allah menjadikan berbicara semua yang dapat berbicara, sebagaimana Allah akan menjadikan kulit-kulit berbicara pada Hari Kiamat. Mereka mengatakan, *أَنْطَقَنَا اللَّهُ الَّذِي أَنْطَقَ كُلَّ شَيْءٍ* “*Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata.*” (Qs. Fushshilat [41]: 21), jadi setiap perkataan pada sesuatu yang wujud diciptakan oleh-Nya pada tempat.

Andaikata sesuatu yang diciptakan-Nya pada yang lain merupakan perkataan, maka lazimnya semua perkataan pada sesuatu yang wujud –sampai kekufuran, kefasikan dan dusta- merupakan perkataan-Nya. Maha suci Allah dari semua itu. Inilah pendapat yang dinyatakan kalangan Jahmiyah Mujbirah, karena mereka mengatakan, “Sesungguhnya Allah menciptakan perbuatan-perbuatan hamba dan perkataan-perkataan mereka.” Menurut mereka hamba tidak melakukan apa-apa dan tidak memiliki kekuasaan yang berpengaruh pada perbuatan. Karena itulah guru-guru mereka yang menganut paham *Wihdatul Wujud* mengatakan:

وَكُلُّ كَلَامٍ فِي الْوُجُودِ كَلَامُهُ ... سَوَاءٌ عَلَيْنَا تَثْرُهُ وَنَظَامُهُ

"Segala perkataan pada sesuatu yang wujud adalah perkataan-Nya

Sama saja bagi kami, baik natsar maupun nazhamnya."

Adapun Mu'tazilah, mereka tidak mengatakan bahwa Allah menciptakan perbuatan hamba, akan tetapi dalil yang ada

mengharuskan demikian. Orang-orang yang cakap dari kalangan mereka –seperti Abu Al Husain Al Bashri- mengakui bahwa perbuatan tidak ada kecuali karena ada pendorong yang mendorong terjadinya perbuatan; dan bahwasanya ketika adanya sesuatu yang mendorong yang disertai kemampuan, maka perbuatan tersebut harus ada. Ia berkata, “Sesungguhnya sesuatu yang mendorong pada hamba diciptakan oleh Allah.” Ini merupakan penjelasan madzhab Ahlussunnah sekalipun ia tidak mengatakan tentang penciptaan perbuatan-perbuatan hamba.

Apabila ia mengatakan, “Sesungguhnya Allah menciptakan sesuatu yang mendorong (alasan) dan kekuasaan (kemampuan). Penciptaannya tersebut menghendaki penciptaan perbuatan”, maka ia telah menyelamatkan masalah ini.

Mengingat hal ini telah mengakar kuat pada mayoritas orang, maka Sulaiman bin Daud Al Hasyimi Al Imam –sejawat Ahmad bin Hanbal-, yang Imam Syafi'i berkomentar tentangnya, “Di Baghdad tidak diciptakan orang yang lebih berakal dari dua orang: Ahmad bin Hanbal dan Sulaiman bin Daud Al Hasyimi”, mengatakan, “Barangsiapa yang mengatakan bahwa Al Qur'an makhluk, maka akan lazim bahwa perkataan Fir'aun merupakan perkataan Allah, karena Allah menciptakan pada Fir'aun perkataan-Nya, *“Akulah Tuhanmu yang paling tinggi.”* (Qs. An-Naazi'aat [79]: 24). Menurut mereka Allah menciptakan pada pohon, *“Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku.”* (Qs. Thaahaa [20]: 14)”, apabila ia merupakan perkataan-Nya dikarenakan Dia menciptakannya, maka yang lain juga perkataan-Nya.

Asy'ariyah dan lain-lainnya dari kalangan Ahlussunnah membatalkan (membantah) pendapat Mu'tazilah dan Jahmiyah bahwa Dia menciptakan pada selain Dia. Mereka mengatakan, *“'Aradh-*

'*aradh* yang Allah ciptakan pada selain Dia merupakan sifat bagi sesuatu tersebut dan hukumnya kembali pada sesuatu tersebut. Jadi bukan sifat Allah, sebagaimana yang telah diuraikan.

Ini merupakan hujjah yang bagus dan lurus. Akan tetapi Asy'ariyah tidak menguraikannya, sehingga Mu'tazilah mendominasi mereka karena mereka menyifati-Nya sebagai pencipta, pemberi rezki, yang menghidupkan, yang mematikan, yang Maha Adil lagi berbuat baik, tanpa adanya arti-arti yang berdiri pada-Nya, akan tetapi berdiri pada selain Dia. Menurut mereka penciptaan adalah makhluk. Yang hidup adalah adanya kehidupan pada sesuatu yang hidup tanpa ada perbuatan yang dilakukan Tuhan. Mereka menjadikannya sebagai yang menghidupkan disebabkan adanya kehidupan pada selain Dia. Mereka juga menjadikan-Nya sebagai yang mematikan. Inilah diuraikan Mu'tazilah dan mereka tidak bisa menjawabnya dengan jawaban yang benar.

Akan tetapi ulama salaf dan jumhur mengatakan bahwa perbuatan berdiri pada-Nya. Kaidah ini merupakan dalil bagi mereka untuk dua kelompok tersebut. Kedua kelompok tersebut membagi sifat-sifat kepada *dzatiah* dan *fi'liyah*, atau *dzatiah*, *ma'nawiyah* dan *fi'liyah*. Ini merupakan kesalahan, karena menurut mereka perbuatan tidak berdiri pada-Nya dan Dia tidak memiliki sifat *fi'liyah*. Apabila mereka mengatakan keharusan sesuatu yang diciptakan pada selain Dia, maka mereka pasti akan mengatakan, "Dia bergerak, hitam, putih, tinggi, pendek, manis, pahit dan asam, dan sifat-sifat lainnya yang diciptakan-Nya pada selain Dia."

Kemudian mereka kontradiktif. Mereka menyifati-Nya dengan perkataan yang diciptakan-Nya pada selain Dia, sementara yang satunya menyifati-Nya dengan segala sesuatu yang diciptakan-Nya pada selain Dia. Jadi dapat diketahui bahwa Dia tidak disifati kecuali dengan apa yang dilakukan-Nya, bukan pada sesuatu yang diciptakan-

Nya pada selain Dia. Inilah hakikat sifat, karena segala sesuatu yang disifati tidak disifati kecuali dengan apa yang dilakukannya, bukan dengan sesuatu yang terpisah dengannya yang merupakan sifat bagi sesuatu yang lain tersebut. Jika mereka menafikan adanya sifat-sifat pada-Nya, maka yang lazim bagi mereka adalah Dia tidak memiliki sifat baik *dzatiah* maupun *fi'liyah*.

Jika mereka mengatakan, "Kami menamakan perbuatan sebagai sifat, karena Dia disifati dengan perbuatan, sehingga dikatakan: yang menciptakan, yang memberi rezki."

Dikatakan: Ini tidak sah dikatakan oleh kalangan Shifatiyah, karena sifat menurut mereka berdiri dengan yang disifati, bukan sekedar perkataan yang mensifati, sekalipun ini dikatakan oleh orang yang berpendapat, "Sesungguhnya sifat adalah pensifatan; ia hanya sekedar perkataan yang memiliki sifat tersebut. Orang yang memiliki sifat tersebut, apabila perkataannya tidak sesuai maka ia disebut pendusta. Karena itulah dalam Al Qur'an kata *Washf* (penyifatan) digunakan untuk kebohongan bahwa ia merupakan sifat untuk orang yang memilikinya tanpa ada sesuatu pun yang ada pada yang disifati, seperti firman Allah, *سَيَجْزِيهِمْ وَصْفَهُمْ* "Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka." (Qs. Al An'aam [6]: 139), وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ "Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengadakan kebohongan terhadap Allah." (Qs. An-Nahl [16]: 116), وَجَعَلُوا لِلَّهِ مَا يَكْرَهُونَ وَتَصِفُ أَلْسِنَتُهُمُ الْكَذِبَ أَنَّ لَهُمُ الْحُسْنَى "Dan mereka menetapkan bagi Allah apa yang mereka sendiri membencinya, dan lidah mereka mengucapkan kedustaan, yaitu bahwa sesungguhnya merekalah yang akan mendapat kebaikan." (Qs. An-Nahl [16]: 62), ﴿١٨﴾ مَبْحَنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ "Maha Suci

Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan.” (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 180)

Terkadang ia digunakan untuk sesuatu yang benar, berdasarkan hadits yang ditakhrij oleh Al Bukhari dan Muslim dalam *Ash-Shahihain* dari Aisyah: Bahwa seorang laki-laki sering membaca “*Qul Huwallahu Ahad*”, maka Nabi bersabda, *لَمْ يَفْعَلْ ذَلِكَ* “(Tanyakan kepadanya) mengapa ia melakukan itu?”, maka orang tersebut menjawab, “Karena ia merupakan sifat Ar-Rahman dan aku menyukainya.” Maka Nabi SAW bersabda, *أَخْبِرُوهُ أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّهُ* “Kabarkan kepadanya bahwa Allah menyukainya.”¹²⁹

Barangsiapa mensifati sesuatu dengan sifat yang bukan sifatnya, maka ia telah berbohong. Barangsiapa mensifati Allah bahwa Dia Maha Pencipta, Maha Pemberi rezki, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, lalu disamping itu ia mengatakan, “Sesungguhnya diri-Nya tidak disifati dengan pengetahuan dan kekuasaan, atau tidak disifati dengan perbuatan yaitu menciptakan dan menghidupkan, maka ia telah menyifati-Nya dengan sesuatu seraya mengatakan bahwa Dia tidak disifati dengannya”, dengan demikian maka ia telah membohongi dirinya sendiri tentang sifat-sifat Tuhannya serta menggabungkan antara dua hal yang kontradiktif dengan mengatakan, “Dia disifati dengan ini, Dia tidak disifati dengan ini.” Ini merupakan hakikat pendapat golongan yang menafikan; mereka menetapkan hal-hal yang benar tapi mengatakan sesuatu yang menghendaki penafiannya. Jadi mereka menggabungkan antara dua hal yang kontradiktif dan dalam pendapat-pendapat mereka tampak hal-hal yang paradoks (bertentangan).

Hakikat pendapat mereka adalah, “Dia ada tapi tidak ada, Maha Mengetahui tapi tidak mengetahui, Maha Hidup tapi tidak

¹²⁹ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7375), dan Muslim dalam pembahasan tentang Shalat Musafir (813/263).

hidup.” Karena itulah orang-orang yang fanatik dari mereka menolak penetapan dan penafian sekaligus. Mereka tidak mensifatinya baik menetapkan atau menafikan, sebagaimana telah diuraikan di selain tempat ini. Sebagaimana diketahui bahwa kekosongan-Nya dari penafian dan penetapan juga batil, karena dua hal yang kontradiktif tidak akan bergabung dan tidak akan hilang.

Yang dimaksud disini adalah bahwa pembukaan yang benar adalah: seandainya Dia menciptakannya di suatu tempat, maka ia akan menjadi sifat bagi tempat tersebut. Inilah pembukaan yang benar, karena ulama salaf dan pengikut-pengikut mereka dari kalangan Ahlussunnah serta Jumah mengatakan demikian. Sedangkan Mu'tazilah dan Asy'ariyah bersikap kontradiktif dalam masalah ini, sebagaimana telah diuraikan tadi.

Adapun bagian ketiga, yaitu “Seandainya Dia menciptakannya dengan berdiri sendiri, maka hal ini terlarang, karena ia sifat, sedang sifat tidak berdiri sendiri.” Hal ini telah diketahui secara pasti.

Diriwayatkan dari sebagian orang Mu'tazilah: bahwa Dia menciptakan penghubung di suatu tempat. Orang-orang Bashrah—yang lebih utama dari orang-orang Baghdad— mengatakan, “Sesungguhnya Dia menciptakan kehendak tidak pada suatu tempat”. Dengan pendapat ini maka mereka telah menentang hujjah ini.

Adapun bagian pertama, yaitu, “Seandainya Dia menciptakannya pada diri-Nya, maka Dia merupakan tempat bagi hal-hal yang *hadits*”, maka ralatnya adalah dengan dikatakan, “Seandainya Dia menciptakannya pada diri-Nya, maka Dia merupakan tempat bagi makhluk, sedang Dia tidak menjadi tempat bagi makhluk.”

Apabila mereka mengatakan, “Kami menamai setiap sesuatu yang *hadits* sebagai makhluk”, maka ini merupakan masalah yang

diperselisihkan, karena ulama salaf dan imam-imam Ahlul Hadits serta banyak sekte-sekte Kalam –seperti Hisyamiyyah, Al Karamiyyah, Abu Mu’adz At-Tumani dll- tidak mengatakan, “Setiap yang hadits itu makhluk”. Mereka mengatakan, “Hal-hal yang *hadits* terbagi menjadi sesuatu yang berdiri dengan dzat-Nya dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, di antaranya adalah penciptaan-Nya terhadap makhluk-makhluk; dan sesuatu yang terpisah dari-Nya. Inilah yang makhluk, karena makhluk harus diciptakan, sedang penciptaan yang berdiri dengan dzat-Nya tidak memerlukan penciptaan, akan tetapi terjadi hanya dengan kekuasaan dan kehendak-Nya.”

Kekuasaan dalam Al Qur`an berkaitan dengan perbuatan ini, bukan kepada objek yang kosong dari perbuatan, seperti firman-Nya, ﴿أَلَيْسَ ذَلِكَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَن يُحْيِيَ لِلْوَقْتِ﴾ “*Bukankah (Allah yang berbuat) demikian berkuasa (pula) menghidupkan orang mati?*” (Qs. Al Qiyaamah [75]: 40), firman-Nya, ﴿قُلْ هُوَ الْغَادِرُ عَلَىٰ أَن يَبْعَتْ عَلَيْكُم عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتَ آسَافِكُمْ﴾ “*Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu."*” (Qs. Al An’aam [6]: 65), firman-Nya, ﴿يَا قَدِيرِينَ عَلَىٰ أَن تُسَوِّيَ بَنَانَهُ﴾ “*Bukan demikian, sebenarnya Kami Kuasa menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna.*” (Qs. Al Qiyaamah [75]: 4), dan firman-Nya, ﴿أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ﴾ “*Dan tidakkah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu?*” (Qs. Yaasiin [36]: 81)

Berdasarkan ini, maka untuk hujjah ini cukup dikatakan, “Seandainya Dia menciptakannya, maka adakalanya Dia menciptakannya pada suatu tempat sehingga menjadi sifatnya, atau menciptakannya dengan berdiri sendiri”. Keduanya terlarang, dan di dalamnya tidak disebutkan, “Adakalanya Dia menciptakannya pada diri-Nya”, karena adanya sesuatu tersebut diciptakan menghendaki

adanya penciptaan. Penciptaan yang berdiri dengannya seandainya ia makhluk, maka ia memerlukan penciptaan, sehingga mengharuskan setiap penciptaan itu makhluk dan penciptaan menjadi makhluk yang tidak diciptakan. Tentu saja ini terlarang.

Hal ini sesuai dengan landasan pokok salaf, Ahlussunnah dan jumhur yang mengatakan, "Makhluk itu tidak menjadi makhluk kecuali dengan penciptaan." Adapun pendapat yang mengatakan, "Ia menjadi makhluk tanpa penciptaan, dan penciptaan adalah makhluk itu sendiri, bukan lainnya", maka dikatakan sesuai dengan landasannya: Adakalanya Dia menciptakannya pada diri-Nya sehingga makhluk tersebut adalah penciptaan itu sendiri, inilah arti dari sesuatu yang *hadits*. Kemudian masalahnya kembali apabila Dia mengadakannya; adakalanya Dia mengadakannya pada diri-Nya atau di luar diri-Nya. Uraian tentang hujjah ini telah dijelaskan berdasarkan landasan pokok mereka dan landasan pokok mereka.

Apabila ia dijadikan hujjah untuk pendapat salaf dan jumhur, maka ada dua bentuk: jika mau kamu bisa mengatakan, "Adakalanya Dia menciptakannya dengan berdiri sendiri ada dengan yang lain"; dan kamu tidak bisa mengatakan, "Pada diri-Nya", karena makhluk tidak ada pada diri-Nya. Dan jika mau, kamu bisa memasukkannya dalam pembagian dan mengatakan, "Adakalanya Dia menciptakannya pada diri-Nya" kemudian kamu mengatakan, "Ini terlarang, karena makhluk harus diciptakan. Jika Dia menciptakannya pada diri-Nya berarti Dia butuh pada penciptaan, sedang apa yang terjadi pada diri-Nya yang berupa makhluk membutuhkan penciptaan sehingga penciptaannya terhadapnya juga membutuhkan penciptaan. Tentu saja hal ini sangat mustahil." Apabila semua penciptaan adalah makhluk, maka tidak akan tersisa pada penciptaan kecuali makhluk; dan apabila tidak tersisa pada penciptaan kecuali makhluk, maka lazimnya akan

ada makhluk tanpa penciptaan, karena bagi kita tidak penciptaan selain makhluk.

Apabila dikatakan, “Adakalanya Dia menciptakannya pada diri-Nya dengan penciptaan, sedang penciptaan tersebut terjadi tanpa penciptaan lain, akan tetapi dengan hanya sekedar kekuasaan dan kehendak, sebagaimana dikatakan oleh orang yang mengatakan, “Sesungguhnya Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya”; perkataan-Nya adalah perbuatan yang terjadi dengan kekuasaan dan kehendak-Nya. Jadi kita mengatakan, “Perbuatan itulah penciptaan.”

Maka dikatakan kepada mereka, “Berdasarkan hal ini maka pembagian tentang sesuatu yang *hadits* yang berdiri dengan sendirinya bukan makhluk. Berdasarkan perkiraan ini maka bisa dikatakan tentang Al Qur'an bahwa ia *hadits* atau diadakan tapi bukan makhluk. Jika yang benar adalah bagian pertama, maka tidak mesti sesuatu yang bukan makhluk bersifat *qadim*, akan tetapi terkadang ia *hadits* tapi bukan makhluk. Jadi tidak mesti ia dinafikan sebagai makhluk lalu bersifat *qadim*, akan tetapi terkadang ia *hadits* tapi bukan makhluk. Jadi tidak mesti sesuatu yang dinafikan sebagai makhluk bersifat *qadim*. Jadi hujjah ini tidak menunjukkan pendapat Kullabiyah.”

Intisarinya adalah: Bahwa bisa dikatakan, “*Huduts* itu lebih umum daripada penciptaan. Terkadang sesuatu itu *hadits* pada dirinya tapi bukan makhluk.”, atau dikatakan, “Setiap yang *hadits* adalah makhluk”, berdasarkan kaidah bahwa tidak ada hal *hadits* yang berdiri pada dzat-Nya. Atau berdasarkan ketentuan bahwa sesuatu yang berdiri sendiri apabila ia *hadits*, maka ia makhluk. Apabila yang benar adalah bagian pertama, maka tidak mesti sesuatu yang bukan makhluk itu *qadim*, akan tetapi terkadang ia *hadits* tapi bukan makhluk.

Apabila yang benar adalah selain yang pertama, maka apabila dikatakan, “Dia tidak menciptakannya pada diri-Nya”, maka ini bukan hujjah, melainkan pembatalan berdirinya hal-hal yang *hadits* padanya.

Akan tetapi apabila yang dimaksud adalah menunjukkan bahwa ia bukan makhluk pada dirinya –sekalipun dirinya *hadits*-, maka ini menunjukkan demikian, yaitu bila ia makhluk, tentunya ia diciptakan. Penciptaan itu sendiri bukan makhluk, akan tetapi *hadits*; karena jika ia makhluk, maka setiap penciptaan itu makhluk sehingga akan menjadi makhluk tanpa penciptaan. Hal ini tentu saja merupakan penggabungan antara dua hal yang bertentangan. Jadi jelaslah bahwa penciptaan itu *hadits* tapi bukan makhluk.

Berdasarkan penilaian ini, maka tidak mesti sesuatu yang bukan makhluk itu *qadim*. Yang dimaksud adalah menyimpulkan bahwa Dia tidak menciptakannya pada diri-Nya, baik dikatakan bahwa hal-hal *hadits* menempatnya atau tidak. Hal ini lebih baik. Jadi ini merupakan pengambilan dalil tanpa melazimkan pendapat tersebut.

Dikatakan: Tidak bisa lepas, adakalanya hal-hal *hadits* berdiri pada-Nya atau tidak. Apabila tidak berdiri pada-Nya, maka terlarang Dia menciptakannya pada diri-Nya, karena jika demikian maka ia merupakan sesuatu yang *hadits* dan akan berdiri hal-hal *hadits* padanya. Jika ada hal-hal *hadits*, maka ia terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya; tapi semuanya bukan makhluk, karena makhluk itu harus diciptakan sementara penciptaan itu darinya. Seandainya penciptaan itu diciptakan dengan penciptaan, maka setiap penciptaan lazimnya akan menjadi makhluk lalu makhluk tersebut akan terjadi tanpa penciptaan. Kemudian dikatakan, “Sesungguhnya makhluk itu harus diciptakan.”

Apabila sesuatu yang berdiri dengan dzat-Nya tidak wajib disebut makhluk, maka bila Dia mengadakannya pada dzat-Nya, tidak mesti sesuatu tersebut makhluk. Justru ia terlarang sebagai makhluk, karena makhluk itu ada yang diciptakan yang berdiri dengan dzat Tuhan yang terpisah dengan makhluk. Apabila Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, maka perkataan tersebut mencakup

perkataan dan huruf-huruf, dan perkataan tersebut terjadi dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, bukan dengan penciptaan, karena penciptaan juga terjadi dengan kekuasaan dan kehendak-Nya. Dia menciptakan sesuatu-sesuatu dengan perkataan-Nya; karena itu mustahil perkataan-Nya memiliki penciptaan yang lebih dekat dari perkataan-Nya.

Dikatakan: Sesungguhnya penciptaannya terhadap sesuatu adalah perkataan-Nya dengan "*Kun Fayakun [jadilah kamu, maka jadilah ia]*". Inilah penciptaan. Penciptaan itu tidak terjadi dengan penciptaan, akan tetapi makhluk terjadi dengan penciptaan. Di antara sesuatu ada pula yang Dia ciptakan dengan perkataan bersama perbuatan yang dilakukan-Nya. Jadi jelaslah berdasarkan segala penilaian bahwa perkataan-Nya apabila Dia adakan pada dzat-Nya, maka itu bukan makhluk, tanpa ada kelaziman bahwa hal-hal yang *hadits* tidak berdiri dengan-Nya.

Apabila kita melandaskan pada ini, maka kata "Hal-hal yang *hadits*" adalah *mujmal*. Adakalanya yang dimaksud adalah bahwa tidak berdiri dengan-Nya jenis yang memiliki macam yang tidak terjadi padanya sesuatu sebelum itu; dan adakalanya yang dimaksud adalah tidak berdiri dengan-Nya baik jenis maupun individu dari individu-individu hal yang *hadits*. Apabila yang dimaksud adalah yang kedua, maka kalangan Salaf, imam-imam Sunnah dan hadits serta golongan-golongan Kalam bertentangan dengannya.

Apabila yang dimaksud adalah yang pertama, maka perselisihan terjadi bersama Al Karramiyah dan kelompok-kelompok yang sealiran dengan mereka. Bagi yang mengatakan, "Sesungguhnya terjadi sifat-sifat pada dzat-Nya yang tidak *hadits*; Dia menjadi berbicara dengan kehendak-Nya setelah sebelumnya tidak berbicara, dan Dia menjadi berkehendak untuk berbuat setelah sebelumnya tidak berkehendak." Perkataan dan kehendak yang oleh Mu'tazilah

dikatakan, “Terjadi dengan terpisah dari-Nya”, mereka mengatakan, “Ia terjadi pada dzat-Nya”. Sementara Kullabiyah mengatakan, “Itu adalah sesuatu yang *qadim* yang terjadi tanpa kehendak dan kekuasaan-Nya.” Mereka mengatakan, “Justru ia *hadits* jenisnya yang terjadi dengan kekuasaan dan kehendak-Nya yang *qadim*.” Menurut mereka KehendakNya yang *qadim* bersama kekuasaan mewajibkan sesuatu yang berdiri dengan dzat-Nya.

Mereka mengatakan, “Sesungguhnya Dia mengadakan pada dzat-Nya jenis perkataan yang sebelum itu tidak ada perkataan.” Tapi ini bukan madzhab salaf. Justru madzhab salaf adalah, “Bahwa Dia senantiasa berbicara.”

Jadi jelaslah bahwa penciptaan-Nya terhadap perkataan secara mutlak pada dzat-Nya adalah mustahil, dari sisi bahwa makhluk tidak berdiri dengan dzat-Nya, dan dari sisi bahwa Dia harus menjadi berbicara setelah sebelumnya tidak. Ini adalah selain pendapat mereka bahwa, “Hal-hal yang *hadits* tidak berdiri dengan-Nya.”

Jadi untuk membatalkan pendapat ini ada tiga metode: metode Kullabiyah, metode Al Karramiyah dan metode salaf. Karena itulah bagian ini termasuk yang disebutkan Abdul Aziz bin Yahya Al Kinani dalam “*Al Haidah*”, dan ia membatalkannya tanpa mengharuskan berbeda dengan ulama salaf. Kata-katanya telah saya tulis dan saya jelaskan di selain tempat ini.

Yang dimaksud disini adalah bahwa bisa membatalkan pendapat bahwa Dia menciptakannya pada diri-Nya tanpa melazimkan pendapat Kullabiyah dan Al Karramiyah; karena telah jelas bahwa sesuatu yang berdiri dengan dzat-Nya terlarang sebagai makhluk, karena ia terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, sementara makhluk itu harus melalui penciptaan, sedangkan perkataan-Nya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya bukanlah penciptaan. Justru

dengan perkataan tersebut Dia menciptakan yang lain. Jadi penciptaan itu tidak menciptakan dirinya sendiri.

Dalil yang menunjukkan batalnya pendapat Kullabiyah adalah: bahwa perkataan tidak terjadi kecuali dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, sementara mereka mengatakan, "Dia berbicara tanpa kehendak dan kekuasaan-Nya."

Adapun Al Karramiyah, mereka mengatakan, "Dia menjadi berbicara setelah sebelumnya tidak". Pendapat ini menyebabkan penafian sifat kesempurnaan dari-Nya dan melazimkan terjadinya sesuatu yang *hadits* tanpa sebab, serta mengharuskan dzat-Nya menjadi tempat bagi jenis hal-hal *hadits* setelah sebelumnya tidak demikian, sebagaimana yang dikatakan Al Karramiyah. Tentu saja ini batil. Pendapat inilah yang dibatalkan ulama salaf, yaitu bahwa sesuatu yang berdiri dengan-Nya berupa jenis perkataan dan kehendak serta perbuatan, adanya ia merupakan sifat kesempurnaan atau sifat kekurangan. Apabila ia merupakan sifat kesempurnaan, maka akan selalu kurang sampai kesempurnaan tersebut diperbarui; dan jika sifat kekurangan, maka ia telah berkurang setelah sempurna.

Hujjah ini tidak membatalkan berdirinya jenis kehendak dan perkataan secara bertahap, karena hal tersebut hanya mencakup terjadinya penyendirian kehendak dan perkataan, bukan terjadinya jenis, sedang jenis senantiasa *qadim* dan senantiasa disifati dengan perkataan dan kehendak, dan itulah sifat kesempurnaan. Jadi Dia senantiasa disifati dengan kesempurnaan dan akan selalu demikian. Berbeda apabila dikatakan, "Dia menjadi berkehendak dan berbicara setelah sebelumnya tidak."

Apabila dikatakan tentang hal tersebut, "Kesendirian termasuk kesendirian kehendak". Sedangkan perkataan dan perbuatan: apakah ia merupakan kesempurnaan atau kekurangan?. Dikatakan: ia merupakan kesempurnaan ketika ada dan kekurangan sebelum ada;

seperti panggilan Allah terhadap Nabi Musa AS, ia merupakan kesempurnaan ketika Musa datang. Seandainya Dia memanggilnya sebelum itu, maka ia merupakan kekurangan dan Allah disucikan darinya. Dan lagi pula beberapa hal yang *hadits* terlarang bersifat *qadim*. Apabila ia terlarang *qadim*, maka ketiadaannya pada waktu *qadim*, bukan kekurangan.

Justru kekurangan yang dinafikan adalah ketiadaan sesuatu yang mungkin ada. Bahkan ketiadaan sesuatu yang mungkin ada sedang keberadaannya lebih baik daripada ketidak-adaannya. Jadi ketiadaan sesuatu bukan kekurangan kecuali dengan dua syarat ini: ketiadaannya mungkin, dan keberadaannya lebih baik daripada ketidak-adaannya. Apabila ketidak-adaannya terlarang, seperti ketiadaan sekutu dan anak, maka ini merupakan pujian dan sifat kesempurnaan. Apabila ketidak-adaannya mungkin, maka yang lebih utama adalah tidak ada; seperti sesuatu yang tidak diciptakannya, karena dengan tidak menciptakan lebih sempurna daripada menciptakan, sebagaimana halnya sesuatu yang diciptakan itu lebih sempurna daripada tidak menciptakan.

Jika demikian, maka hal-hal *hadits* yang ada pada dzat-Nya atau yang terpisah dengan-Nya, apabila ia ada di waktu ada, maka ia merupakan kesempurnaan, dan ketidak-adaannya di waktu tidak ada juga kesempurnaan. Sedangkan ketidak-adaannya di waktu ada atau keberadaannya di waktu tidak ada adalah suatu kekurangan yang Allah disucikan darinya.

Jadi telah jelaslah perbedaan antara jenis hal-hal *hadits* dan bentuk-bentuknya. Dan bahwasanya jenis itu apabila ia *hadits* dengan dzatnya setelah sebelumnya tidak ada, maka ia harus sempurna setelah kurang, atau kurang setelah sempurna.

Dan juga, sesuatu yang *hadits* itu harus memiliki sebab, sementara bagian-bagian tersendiri adalah mungkin terjadi, karena

sebelumnya merupakan perkara-perkara lain yang layak menjadi sebab. Adapun jika diperkirakan ketiadaan jenis seluruhnya kemudian ia terjadi, maka harus terjadi suatu jenis tanpa sebab yang menghendaki terjadinya, dan ini terlarang.

Dan juga, untuk jenis ini adakalanya dikatakan: Dia mampu terhadapnya dalam hal-hal yang Dia senantiasa mampu, atau Dia menjadi mampu setelah sebelumnya tidak mampu. Apabila Dia mampu, maka ia mungkin ada. Jadi keberadaannya tidak terlarang. Jadi tidak boleh memastikan ketidak-adaannya. Jika Dia tidak mampu, maka harus terjadi kekuasaan tanpa sebab dan berpindahnya kekuasaan dan keterlarangan menjadi mungkin tanpa sebab. Ini berbeda dengan bagian-bagian tersendiri, karena ia terlarang sampai terjadi sesuatu yang menjadikannya mungkin, atau mungkin tetapi hikmahnya menghendaki ia ada setelah hal-hal tersebut. Adapun jenis, apabila dikatakan tentang terjadinya, maka ia tidak khusus pada waktu tertentu saja; karena ketiadaan yang murni tidak masuk akal ada waktu yang membedakannya dari waktu lain.

Dan juga, jenis itu mungkin karena ia ada. Ia tidak tergantung pada pada sesuatu selainnya, baik darinya maupun dari yang lain. Sesuatu yang mungkin yang tidak tergantung kecuali pada dzat-Nya, maka ia harus ada dengan adanya dzat-Nya; seperti hidup-Nya, pengetahuan dan kekuasaan-Nya serta sifat-sifat-Nya yang lain. Jadi ini menunjukkan wajibnya keqidaman jenis sifat-sifat ini dan lazimnya jenis pada dzat-Nya, sekalipun dikatakan tentang *hadits*-nya bagian-bagian yang tersendiri.

Berdasarkan hal ini maka dikatakan: sifat-sifat yang *hadits* tidak berdiri pada dzat-Nya. Yakni: tidak berdiri pada-Nya salah satu dari jenis-jenis sifat yang *hadits*; dengan artian bahwa perkataan merupakan sifat dan kehendak merupakan sifat, tapi sifat-sifat ini maupun salah satu dari jenis sifat-sifat tersebut tidak *hadits*. Akan Dia

senantiasa berbicara lagi berkehendak sekalipun bagian-bagian dari masing-masing sifat bersifat *hadits*, yakni: kehendak hal tertentu yang *hadits* dan orang tertentu yang *hadits*. Jadi sifat itu sendiri senantiasa ada.

Berdasarkan hal ini maka dikatakan: Seandainya Dia menciptakan perkataan pada dzat-Nya, dan seandainya Dia mengadakan perkataan pada dzat-Nya, sekalipun perkataan-Nya *hadits* atau diadakan, tapi perkataan itu sendiri, yakni sifat tersebut dan jenisnya tidak *hadits* dan tidak diadakan dan bukan pula makhluk. Adapun perkataan tertentu seperti Al Qur'an, ia bukan makhluk baik pada dzat-Nya maupun di luar dzat-Nya. Dia berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya sekalipun sesuatu tersebut *hadits* pada dzat-Nya.

Lalu apakah dikatakan, "Dia mengadakannya pada dzat-Nya?." Ada dua pendapat dalam masalah ini. Yang paling benar adalah dengan dikatakan demikian, sebagaimana firman Allah, مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحَدَّثٍ "Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur'an pun yang baru (di-turunkan) dari Tuhan mereka." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 2).

Nabi SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُحَدِّثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا شَاءَ وَإِنْ مِمَّا أَحَدَتْ أَنْ لَا تَكَلَّمُوا فِي الصَّلَاةِ

"Sesungguhnya Allah mengadakan perintah-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya. Di antara yang Dia adakan (ciptakan/putusan) adalah agar kalian tidak berbicara dalam shalat."¹³⁰

¹³⁰ - HR. Al Bukhari dalam *Al Fath* secara *mu'allaq* (13/496), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Shalat (1221), Ahmad (1/377).

Al Bukhari telah membuat bab khusus dalam *Shahih*-nya yang berdasarkan dalil dari Al Qur'an dan Sunnah.

Ini berbeda dengan makhluk. Tidak diakui baik menurut akal, syariat maupun bahasa bahwa perbuatan dan perkataan yang dilakukan manusia merupakan penciptaannya lalu ia mengatakan, "Aku menciptakannya". Justru yang ia katakan adalah, "Aku melakukan dan berbicara". Terkadang ia mengatakan, "Aku mengadakan perkataan dan perbuatan ini", sebagaimana sabda Nabi SAW,

يَاكُمْ وَمُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

*"Jauhilah oleh kalian perkara yang dibuat-buat (bid'ah), karena setiap bid'ah itu sesat."*¹³¹

Nabi SAW bersabda,

الْمَدِينَةُ حَرَمٌ مَا بَيْنَ عَيْرٍ إِلَى ثَوْرٍ، مَنْ أَحْدَثَ فِيهَا حَدَثًا أَوْ آوَى مُحَدَّثًا فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

*"Madinah adalah tanah Haram dari (bukit) 'Air sampai (bukit) Tsauro; barangsiapa membuat bid'ah di dalamnya atau melindungi orang yang membuat bid'ah, maka ia mendapat laknat Allah, malaikat dan seluruh manusia."*¹³²

Sekalipun yang dimaksud mengadakan (merekayasa/menciptakan) disini adalah lebih khusus dari arti mengadakan dengan perbuatan. Yang dimaksud adalah: barangsiapa membuat bid'ah yang

¹³¹ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat Jum'at (867/43), Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4607), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Shalat Jum'at (1578).

¹³² - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan Madinah (1870), Muslim dalam pembahasan tentang Haji (1370/467), keduanya dari Ali bin Abi Thalib.

bertentangan dengan apa yang disunnahkan dan disyariatkan. Karena itulah dosa-dosa dinamakan "*Al Ahdaats*", sedangkan kata "*Al Ihdaats*", maksudnya adalah memulai (mempelopori) sesuatu yang tidak ada sebelumnya. Di antaranya adalah seperti sabda Nabi SAW, "إِنَّ اللَّهَ يُخْدِثُ مِنْ أَمْرِهِ مَا شَاءَ، مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُخْدِتٌ" "*Sesungguhnya Allah mengadakan perintah-Nya sesuai yang dikehendaki-Nya (Tidak datang kepada mereka suatu ayat Al Qur'an pun yang baru (diturunkan) dari Tuhan mereka).* Sesuatu tidak dinamakan makhluk kecuali yang terpisah dari-Nya, seperti firman-Nya, وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِأَمْرِ رَبِّهِ فَتَكُونُ طَيْرًا "Dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung." (Qs. Al Maa'idah [5]: 110)

Apabila mereka mengatakan tentang perkataan orang yang berbicara, "Sesungguhnya ia diciptakan dan dibuat-buat", maksud mereka adalah sesuatu yang didustakan dan direkayasa, seperti firman Allah, وَتَخْلُقُونَ إِفْكًا "Dan kamu membuat dusta." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 17)

Hujjah-hujjah yang Digunakan Ahli Filsafat dan Kalam mengenai Hadits dan Qidam-nya Alam

Dalil-dalil yang digunakan orang-orang ahli filsafat dan ahli Kalam dalam "masalah *hadits*-nya alam" adalah menunjukkan dalil yang dipakai madzhab salaf dan para imam.

Adapun ahli filsafat, hujjah mereka menunjukkan bahwa Dia senantiasa berbuat, sebagaimana hujjah Asy'ariyah adalah menunjukkan bahwa Dia senantiasa berbicara. Masing-masing dari

golongan ini berhujjah tentang *qadim*-nya 'Ain dengan dalil-dalil yang tidak berkonsekuensi demikian.

Adapun orang-orang ahli Kalam, pegangan mereka adalah bahwa segala sesuatu yang tidak kosong dari hal-hal *hadits*, maka ia merupakan sesuatu yang *hadits*; atau sesuatu yang tidak mendahului hal-hal *hadits*, maka ia merupakan sesuatu yang *hadits*. Masing-masing dari dua pendapat ini benar dan menunjukkan kebenaran. Sesuatu yang tidak mendahului hal-hal *hadits* yang tertentu yang memiliki permulaan adalah sesuatu yang *hadits*. Hal ini telah diketahui dengan jelas berdasarkan akal sehat dan kesepakatan orang-orang berakal. Segala sesuatu yang diketahui bahwa ia ada setelah sesuatu yang *hadits* yang memiliki permulaan atau bersamaan dengan sesuatu yang *hadits* yang memiliki permulaan, maka ia juga *hadits* yang memiliki permulaan secara pasti. Begitu pula sesuatu yang tidak kosong dari hal-hal yang *hadits* ini.

Dan, sesuatu yang tidak kosong dari hal-hal *hadits* dan butuh kepadanya, maka ia *hadits* (baru); sesuatu yang tidak kosong dari hal-hal *hadits* yang diadakan oleh yang lain, ia juga *hadits*. Bahkan yang membutuhkan hal-hal *hadits* secara mutlak adalah *hadits*. Sesuatu yang padanya berdiri hal-hal *hadits* dari yang lain, ia juga *hadits*. Sesuatu yang butuh kepada yang lain, ia juga *hadits*; dan sesuatu yang padanya berdiri hal-hal *hadits*, ia juga *hadits*.

Kaidah ini membatalkan pendapat orang-orang ahli filsafat yang mengatakan tentang *qadim*-nya orbit, seperti Aristoteles dan pengikut-pengikutnya; karena Aristoteles mengatakan, "Sesungguhnya Dia membutuhkan 'illat pertama untuk menyerupainya." Pirqleus dan Ibnu Sina serta lain-lainnya mengatakan, "Sesungguhnya hal tersebut menjadi 'illat bagi-Nya", yakni diwajibkan untuk-Nya. Yang pertama adalah 'illat yang melakukan. Semuanya mengatakan, "Sesungguhnya Dia

membutuhkan yang lain disamping berdirinya hal-hal *hadits* pada-Nya, dan bahwa Dia tidak bisa kosong dari-Nya". Mereka mengatakan, "Dia *Qadim*". Tapi pendapat mereka ini batil.

Ibnu Sina berkata, "Sesungguhnya Dia mungkin, menerima keberadaan dan ketiadaan dengan berdirinya hal-hal *hadits* pada-Nya; Dia *qadim azali*." Pendapat ini batil, karena sesuatu yang membutuhkan yang lain terlarang menjadi wajib ada dengan sendirinya. Karena yang wajib ada dengan sendirinya tidak membutuhkan yang lain. Jika sesuatu itu tidak wajib ada dengan sendirinya, maka ia merupakan sesuatu yang mungkin yang menerima *ada* dan *tiada*. Jika demikian maka ia diadakan (*hadits*) dari beberapa segi:

Di antaranya: Sesuatu yang mungkin yang menerima *ada* dan *tiada* tidak lain kecuali ia diadakan (*hadits*). Adapun sesuatu yang *qadim* yang terlarang tidak ada, maka ia tidak menerima *ada* dan *tiada*.

Di antaranya: Bahwasanya sesuatu yang disamping butuh, ia juga ditempati hal-hal *hadits* dari yang lain, ini menunjukkan bahwa selain Dia bertindak dalam diri-Nya dan memaksa-Nya; terjadi hal-hal *hadits* pada diri-Nya dan Dia tidak bisa menolaknya dari diri-Nya. Sesuatu yang dipaksa oleh yang lain berarti tidak ada dengan sendirinya, tidak merasa cukup dengan diri-Nya, tidak perkasa dan tidak independen. Sesuatu yang demikian berarti dibuat dan diatur sehingga merupakan sesuatu yang *hadits*.

Juga, apabila Dia tidak kosong dari hal-hal *hadits* yang diadakan oleh selain Dia dan Dia tidak mendahului sesuatu tersebut dan bahkan sesuatu tersebut terus menerus dengan-Nya, maka ini menunjukkan bahwa Dia sepanjang waktu dipaksa bersama yang lain yang bertindak pada-Nya. Ini menunjukkan bahwa Dia senantiasa membutuhkannya. Hal ini membatalkan pendapat orang-orang ahli Kalam yang mengatakan, "Sesungguhnya Dia hanya butuh kepadanya

ketika ia terjadi”; disamping itu juga membatalkan pendapat orang-orang ahli filsafat yang mengatakan, “Dia butuh kapadanya terus-menerus meskipun Dia *qadim* dan meskipun sesuatu tersebut tidak terjadi.”

Komentarnya adalah sebagai berikut: bahwa ia diadakan (*hadits*) yang butuh ketika terjadi dan ketika tetap. Adanya ia menjadi tempat hal-hal yang *hadits* dari yang lain, atau menjadi tempat hal-hal *hadits* disamping ia butuh adalah menunjukkan bahwa ia diadakan (*hadits*). Adapun adanya Dia menjadi tempat bagi hal-hal *hadits* yang Dia adakan, hal ini tidak lazim, baik kebutuhan-Nya maupun pengadaan-Nya terhadapnya. Karena itulah para Sahabat menyebutkan bahwa terjadinya hal-hal yang *hadits* (baru) pada alam menunjukkan bahwa sesuatu tersebut diatur, sebagaimana yang telah kami sebutkan di tempat lain. Sesuatu yang diatur adalah diadakan (*hadits*). Segala sesuatu selain Allah adalah terjadi pada-Nya hal-hal *hadits* dari yang lain, dan ia butuh kepada yang lain. Seluruh orbit digerakkan oleh yang lain sehingga terjadi gerakan karena pengaruh yang lain. Orbit yang mengitari digerakkan seluruhnya. Orbit bergerak dengan gerakan yang berbeda dengan gerakannya lalu terjadilah peristiwa yang diluar keinginannya, sementara orbit yang mengitari independen dengan gerakannya tidak membutuhkannya. Jadi orbit tersebut terlarang menjadi Tuhannya. Matahari, bulan dan bintang-bintang digerakkan oleh yang lain; semuanya tunduk terhadap perintah-Nya.

Bantahan terhadap Pendapat yang Menyatakan bahwa Alam adalah Qadim (Tanpa Permulaan)

Kami menyebutkan dua pokok:

Pertama: Sesungguhnya hujjah-hujjah *sam'iyah* dan *'aqliyyah* yang digunakan mereka untuk mendukung madzhab mereka adalah menunjukkan pendapat ulama salaf dan dalil-dalil Al Qur'an dan Sunnah, tidak menunjukkan apa yang mereka rekayasa yang dengannya mereka menentang Al Qur'an dan Sunnah.

Kedua: Sesungguhnya dalil yang mereka gunakan menunjukkan maksud mereka yang kontradiktif dan pendapat mereka yang rusak. Ini merupakan jenis lain, karena adanya ia menunjukkan pendapat yang tidak mereka katakan adalah jenis tersendiri, sementara adanya ia menunjukkan pendapat mereka yang kontradiktif dan rusak adalah jenis lain. Hal ini terdapat dalam hujjah-hujjah para filsuf dan ahli Kalam.

Adapun para filsuf, contohnya adalah hujjah mereka tentang *qadim*-nya alam atau sesuatu darinya. Mereka berhujjah dengan bermacam-macam *'illat* yang empat: Pelaku (subjek), yang ghaib (tidak ada), materi dan gambar (bentuk). Pegangan mereka tentang pelaku adalah bahwa ia terlarang menjadi pelaku setelah sebelumnya tidak, maka wia wajib senantiasa berbuat. Ini merupakan pedoman yang terbesar di kalangan generasi akhir mereka seperti Ibnu Sina dan orang-orang yang sepaham dengannya. Menurut dugaanku pendapat ini dikutip dari Pirqleus.

Adapun Aristoteles dan para pengikutnya, mereka tidak berhujjah dengan ini, karena menurut mereka Dia bukan pelaku. Mereka hanya berhujjah tentang *qadim*-nya waktu dan gerakan yaitu bentuk, dan keharusan *qadim*-nya materi, karena setiap sesuatu yang diadakan yang didahului dengan kemungkinan harus memiliki tempat.

Setiap sesuatu yang *hadits* diterima oleh materi yang menerimanya. Adapun *'illat* yang ghaib adalah termasuk jenis pelaku.

Maka dikatakan kepada mereka, “Hujjah-hujjah ini menunjukkan pendapat ulama salaf dan para imam, sebagaimana telah diuraikan tadi. Ini menunjukkan batalnya pendapat mereka.”

Adapun tentang *keqadiman* subjek (pelaku), yaitu bahwa Dia senantiasa berbuat, maka dikatakan, “Ini merupakan kata yang bersifat global”. Yang dimaksud subjek oleh kalian adalah yang objeknya berbarengan dengannya dalam waktunya. Apabila maksud subjek adalah seperti ini, maka objek harus berbarengan dengannya dan tidak boleh tertunda pengerjaannya. Inilah yang dijadikan pegangan kalian. Padahal subjek menurut kebanyakan orang berakal dan generasi terdahulu sebelum kalian dan juga menurut kalian –pada pembahasan lain- adalah yang melakukan sesuatu lalu mengadakannya. Jadi berdasarkan barometer ini objek terlarang berbarengan dengan subjek. Bahkan berdasarkan barometer ini semua objek harus terjadi belakangan. Jadi semua objeknya tidak ada satu pun yang *qadim*, dan segala sesuatu selain Dia adalah diadakan (*hadits*).

Kemudian di kalangan manusia terdapat dua metode:

Di antara mereka ada yang mengatakan:

Setiap objek harus berada belakangan. Jadi Dia menganggur dari perbuatan lalu (setelah itu) berbuat. Pendapat ini dikatakan oleh ahli Kalam dari kelompok sekte-sekte *bid'ah* seperti Jahmiyah, Mu'tazilah dan orang-orang yang menempuh metode mereka. Penafian ini merusak langgengnya subjek, dan ia merusak keharusan pada hujjah-hujjah tersebut.

Kedua: Dikatakan: Dia senantiasa melakukan sesuatu secara bertahap. Jadi segala sesuatu selain Dia adalah diadakan dan akan ada setelah sebelumnya tidak ada. Hanya Dia-lah yang memiliki

kekhususan sifat *qidam* dan azali. Dia-lah yang awal lagi *azali*, tidak ada sesuatu pun selain Dia yang bersama-Nya. Dia senantiasa melakukan sesuatu secara bertahap.

Maka dikatakan kepada mereka, "Hujjah-hujjah yang kalian gunakan tentang wajibnya *keqadiman* subjek, disamping ia membatalkan pendapat ahli Kalam yang diada-adakan, ia juga membatalkan pendapat kalian. Karena jika ia menunjukkan kelanggengan subjek seperti klaim yang dikemukakan kalian, maka lazimnya di alam ini tidak akan terjadi apapun, karena objek menurut kalian harus berbarengan dengan '*illat*-nya yang merupakan subjek, padahal segala sesuatu selain yang pertama adalah objek. Lalu akan terjadilah perbarengan segala sesuatu selain Dia sehingga di alam ini tidak akan terjadi hal yang *hadits*. Hal ini bertentangan dengan apa yang disaksikan dan rasio, dan batil menurut kesepakatan seluruh anak Adam, serta bertentangan dengan naluri dan akal."

Dan juga, apabila '*illat* (subjek) harus dibarengi dengan *ma'lul* (objek) dalam waktunya, maka segala sesuatu yang *hadits* harus terjadi bersamaan dengan hal-hal *hadits* lainnya dalam satu waktu, yang mana sebagiannya tidak mendahului sebagian lainnya dan tidak ada akhirnya. Ini merupakan pendapat tentang adanya '*illat* yang tiada akhir. Ini juga batil menurut akal sehat dan kesepakatan orang-orang berakal. Tidak ada bedanya antara keterlarangan tersebut pada sesuatu yang memiliki '*illat* atau pada salah satu dari syarat-syaratnya. Sebagaimana terlarang terjadi pada setiap sesuatu yang *hadits* yang memiliki '*illat* yang tidak berakhir dalam satu waktu, maka begitu pula pada syarat-syarat '*illat* dan kesempurnaannya yang merupakan salah satu dua bagian '*illat*. Jadi tidak boleh ada sesuatu yang tiada berakhir dalam satu waktu, baik pada bagian ini maupun pada bagian yang itu. Hal ini telah disepakati di kalangan manusia.

Adapun perselisihan tentang adanya sesuatu yang tiada berakhir secara bersamaan, maka sebagian hujjah mereka telah hilang, tidak seperti yang mereka katakan. Justru yang wajib adalah pendapat yang lain yaitu: Subjek senantiasa melakukan sesuatu secara bertahap; jadi semua objek bersifat diadakan (*hadits*) setelah sebelumnya tidak ada. Ini bertentangan dengan pendapat mereka. Bahkan ini merupakan salah satu dalil terkuat yang sesuai dengan apa yang dikabarkan para Rasul bahwa Allah pencipta segala sesuatu.

Dengan demikian maka tetaplah bahwa tidak ada yang *qadim* selain Allah, dan bahwasanya segala sesuatu selain Dia itu ada setelah sebelumnya tidak ada, baik yang dinamakan akal atau jiwa atau jisim atau lainnya.

Berbeda dengan dalil ahli Kalam yang direkayasa tentang terjadinya sesuatu yang *hadits*. Mereka mengatakan, “Seandainya benar, maka ia tidak menunjukkan kecuali *hadits*-nya jisim-jisim.” Kita menetapkan hal-hal wujud selain akal, sementara ahli Kalam tidak mengemukakan dalil tentang penafiannya. Generasi akhir sepakat dengan mereka, seperti: Asy-Syahrastani, Ar-Razi dan Al Amidi. Mereka mengklaim bahwa tidak ada dalil bagi orang-orang ahli Kalam tentang penafian elemen-elemen akal. Dalil mereka tentang *hadits*-nya jisim tidak sesuai. Karena itulah orang-orang yang mengklaim bahwa mereka menjawab dengan jawaban cemerlang, jawaban mereka ternyata kontradiktif (Saling bertentangan). telah dijelaskan bahwa dalil yang mereka kemukakan menunjukkan rusaknya pendapat mereka dan rusaknya pendapat orang-orang ahli Kalam. Justru dalil tersebut menunjukkan *hadits*-nya segala sesuatu selain Allah dan bahwa hanya Dia-lah yang *qadim*. Ini merupakan dalil benar yang tidak ada kerancuan di dalamnya.

Telah jelas —dan segala puji bagi Allah— bahwa pedoman mereka tentang *qadim*-nya alam sesungguhnya menunjukkan pendapat

mereka yang kontradiktif, yaitu *hadits*-nya segala sesuatu selain Allah. Segala puji dan karunia hanya milik Allah.

Adapun hujjah yang mereka gunakan bahwa gerakan senantiasa ada dan waktu senantiasa ada, dan bahwasanya *hadits*-nya jenis ini terlarang, sebagaimana yang dikatakan Aristoteles dan para pengikutnya, maka dikatakan kepada mereka, “Ini tidak menunjukkan *qadim*-nya sesuatu dengan bentuknya baik gerakan-gerakan dan waktunya maupun sesuatu yang bergerak. Jadi ini tidak menunjukkan apa yang mereka maksud tentang *qadim*-nya orbit dan gerakannya serta waktunya. Justru ini menunjukkan pendapat mereka yang kontra (rusak). Karena setiap gerakan itu harus ada yang menggerakkannya, dan seluruh gerakan akan berakhir pada penggerak yang pertama.”

Mereka menerima ini. Penggerak pertama yang darinya muncul gerakan selain Dia, adakalanya bergerak dan adakalanya tidak bergerak. Apabila tidak bergerak, maka harus muncul gerakan dari selain yang bergerak. Hal ini bertentangan dengan naluri dan akal, karena *ma'lul* itu harus sesuai dengan *'illat*-nya. Apabila *ma'lul* terjadi sedikit demi sedikit, maka *'illat*-nya terlarang tetap dalam satu kondisi, sebagaimana yang kalian katakan, “Terlarang terjadi padanya sesuatu setelah sebelumnya tidak terjadi”. Justru terlarangnya kelanggengan terjadinya sesuatu padanya lebih utama daripada terlarangnya terjadinya sesuatu yang diperbarui, karena hal ini menghendaki adanya yang terlarang lebih banyak daripada yang dikehendaki pada yang lainnya.

Apabila dikatakan, “Telah diketahui berdasarkan akal sehat bahwa sesuatu yang tidak berbuat haruslah ada sebab baginya yang menyebabkannya berbuat. Apabila kondisi subjek tetap seperti sebelum berbuat, maka ia tidak akan melakukan sesuatu dan tidak akan terjadi sesuatu darinya.”

Maka dikatakan kepada mereka, “Inilah yang diketahui berdasarkan akal sehat bahwa tidak terjadi padanya pada waktu kedua sesuatu yang tidak terjadi pada waktu pertama kecuali karena arti yang terjadi padanya. Apabila tidak terjadi padanya sesuatu, maka tidak akan terjadi sesuatu darinya.”

Apabila dikatakan tentang kelanggengan hal-hal *hadits* darinya tanpa terjadi sesuatu yang *hadits* padanya, maka ini merupakan pendapat tentang adanya hal-hal terlarang selamanya, karena tidak satu pun sesuatu yang terjadi kecuali ia menerima dzat ketika terjadinya, yaitu dzat yang ada sebelum terjadinya; yang mana sebelum itu ia terlarang terjadi darinya, maka sekarang juga demikian, ia terlarang terjadi darinya.

Atau dikatakan: ia tidak mengadakannya, maka sekarang juga tidak mengadakannya. Ketika terjadinya setiap sesuatu yang *hadits*, ia ada seperti sebelum itu. Sebelum terjadinya ia tidak diadakan; justru hal tersebut terlarang. Begitu pula waktu yang ditentukan terjadi sesuatu di dalamnya, terjadinya sesuatu di dalamnya terlarang.

Inilah yang diakui kaum intelektual mereka bahwa hal tersebut lazim, sebagaimana yang disebutkan Ibnu Rusyd, Ar-Razi dan lain-lainnya. Mereka mengakui bahwa terjadinya sesuatu yang berubah dari selain yang berubah adalah bertentangan dengan orang-orang berakal. Ibnu Sina sendiri memahami betul hal ini.

Jawaban atas Syubhat Mu'tazilah perihal Penafian Sifat-sifat

Bagaimana pendapat para ulama –semoga Allah meridhai mereka semua- tentang jawaban syubhat Mu'tazilah perihal penafian

sifat-sifat?. Mereka mengklaim bahwa sifat-sifat sang pencipta bukan tambahan atas dzat-Nya; karena tidak bisa lepas, adakalanya wujud-Nya tersebut dengan sifat tertentu yang mana seandainya sifat tersebut tidak ada maka akan berpengaruh kepada ketiadaan-Nya atau tidak. Jika sifat tersebut ada pada-Nya, maka wujud-Nya tergantung pada-Nya dan Dia menjadi tersusun dari bagian-bagian dimana keberadaan-Nya tidak sah kecuali dengan kumpulan dari bagian-bagian tersebut, padahal sesuatu yang tersusun itu *ma'lul*. Sedangkan jika wujud-Nya tidak berdiri dengan sifat tersebut dan tidak dilazimkan apabila ia tidak ada maka Dia tidak ada, maka ia merupakan '*aradh*, sementara '*aradh* adalah *ma'lul*, padahal keduanya mustahil bagi Allah. Maka tidak tersisa kecuali bahwa sifat-sifat sang pencipta bukan tambahan atas dzat-Nya. Apakah ini yang dimaksud?.

Beliau –Semoga Allah meridhainya- menjawab:

Segala puji bagi Allah. Dalil-dalil yang ada dalam Al Qur'an dan Sunnah adalah bahwa Allah SWT memiliki pengetahuan dan kekuasaan, rahmat dan kehendak, kemuliaan dan lain-lainnya; berdasarkan firman Allah, وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ “Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah.” (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

Firman-Nya, لَكِنِ اللَّهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ “Tetapi Allah mengakui Al Qur'an yang diturunkan-Nya kepadamu. Allah menurunkannya dengan ilmu-Nya.” (Qs. An-Nisaa' [4]: 166)

Firman-Nya, إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ “Sesungguhnya Allah dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.” (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 58)

Firman-Nya, وَلِلَّهِ الْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ “Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin.” (Qs. Al Munaafiqun [63]: 8)

Firman-Nya, رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا “Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu.” (Qs. Ghaafir [40]: 7)

Dalam hadits tentang Istikharah yang terdapat dalam kita *Ash-Shahih* disebutkan, اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ “Ya Allah, sesungguhnya aku meminta pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu pengetahuan-Mu, dan aku mohon kekuasaan-Mu (untuk mengatasi persoalanku) dengan ke-Maha Kuasaan-Mu, dan aku mohon kepada-Mu dari anugerah-Mu yang Maha Agung.”¹³³

Dalam hadits Syaddad bin Aus yang terdapat dalam *As-Sunan* disebutkan, dari Nabi SAW, اللَّهُمَّ بِعِلْمِكَ الْغَيْبِ وَقُدْرَتِكَ عَلَى الْخَلْقِ أَخْبَنِي مَا كَانَتْ الْحَيَاةُ خَيْرًا لِي وَتَوَلَّيْ إِذَا كَانَتْ الْوَفَاةُ خَيْرًا لِي “Ya Allah, dengan ilmu-Mu atas yang gaib dan dengan kemaha-kuasaan-Mu atas seluruh makhluk, perpanjanglah hidupku, bila Engkau mengetahui bahwa kehidupan selanjutnya lebih baik bagiku; dan matikan aku dengan segera, bila Engkau mengetahui bahwa kematian lebih baik bagiku.”¹³⁴

Dalam hadits *Shahih* disebutkan, لَا وَعِزَّتِكَ “Tidak, demi Kemuliaan-Mu.”¹³⁵ Dan masih banyak lagi yang lainnya.

Dalam *Ash-Shahih* juga disebutkan bahwa Nabi SAW bertanya tentang orang yang membaca “*Qul Huwallahu Ahad*” (Surah Al Ikhlash) dalam setiap rakaatnya –ketika ia bertindak sebagai imam-, maka ia menjawab, “Aku menyukainya, karena ia merupakan sifat Ar-

¹³³ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 58.

¹³⁴ - HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Sujud Sahwi (1305), Ahmad (4/264).

¹³⁵ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Perbudakan (6573), Muslim dalam pembahasan tentang Iman (182/299), Ahmad (2/276), semuanya dari Abu Hurairah.

Rahman.” Maka Nabi bersabda, “Kabarilah ia bahwa Allah menyukainya.”¹³⁶

Nabi SAW mengakui atas penamaan sifat Ar-Rahman; dan masih banyak atsar lainnya yang berkaitan dengan masalah ini.

Jadi berdasarkan dalil-dalil ini jelaslah bahwa perkataan yang digunakan untuk mengabarkan tentang Allah adalah sifat-Nya, karena sifat adalah penampakan dan penjelasan terhadap penglihatan atau pendengaran, sebagaimana yang dikatakan para fuqaha, “Pakaian yang mensifati (menggambarkan) kulit atau tidak mensifati kulit.”

Allah SWT berfirman, “Kelak Allah akan membalas mereka terhadap ketetapan mereka.” (Qs. Al An’aam [6]: 139)

Firman Allah SWT, ﴿سُبْحَنَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ﴾ “Maha Suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan.” (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 180)

Nabi SAW bersabda, لَا تَنْتَعُ الْمَرْأَةُ الْمَرْأَةَ لِزَوْجِهَا حَتَّى كَأَنَّهَا يَنْظُرُ إِلَيْهَا “Janganlah seorang perempuan mensifati (menggambarkan) perempuan lain terhadap suaminya sampai seakan-akan ia (sang suami) melihatnya.”¹³⁷

Na’t adalah sifat; contoh-contoh seperti ini sangat banyak.

Sifat adalah bentuk *mashdar* dari, “*Washaftu Asy-Syai’a, Ashifuhu, Washfan, wa Shifatan*, seperti *Wa’ada Wa’dan wa ‘Idatan, wa Wazana Waznan wa Zinatan*. Mereka menyebut isim *mashdar* sebagai *maf’ul*, sebagaimana mereka menamakan makhluk: *Khalq*. Mereka mengatakan, “Dirham adalah cetakan penguasa.”

¹³⁶ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 192.

¹³⁷ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Nikah (5240), (5241), Abu Daud dalam pembahasan tentang Nikah (2150), Ahmad (1/387, 438), semuanya dari Ibnu Mas’ud dengan redaksi yang berbeda.

Apabila yang disifati dinyatakan sebagai dzat yang *rahmat dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu*, maka arti Dia disifati dengan perkataan tersebut adalah sifat. Karena itulah rahmat, ilmu (pengetahuan) dan kekuasaan dinamakan sifat berdasarkan pengertian ini. Inilah hakikat masalahnya.

Kemudian banyak kalangan Mu'tazilah dan orang-orang yang sealian dengan mereka yang mengatakan, "*Washf* dan sifat adalah nama untuk perkataan saja tanpa ada arti-arti pada dzat-Nya yang *qadim*."

Banyak ahli Kalam *Shifatiyah* yang membedakan antara *Washf* dengan sifat. Mereka mengatakan, "*Washf* adalah ucapan, sifat adalah arti yang berdiri dengan yang disifati."

Adapun para peneliti, mereka mengetahui bahwa masing-masing dari dua kata tersebut terkadang dimaksudkan sebagai ucapan, dan terkadang maksudnya arti.

Al Qur'an dan Sunnah menegaskan tentang tetapnya arti-arti yaitu ilmu, kekuasaan dan sebagainya, sebagaimana yang telah kami uraikan.

Adapun kata "Dzat", secara bahasa ia merupakan bentuk *mu'annats* dari "Dzu". Kata ini digunakan sebagai mudhaf untuk *isim-isim* jenis (disandarkan kepada *isim* jenis) yang merupakan kata sambung sebagai penyifatannya; Seperti dikatakan, "*Dzu 'Ilmin, Dzu Maalin Wa Syarafin* (yang memiliki ilmu, yang memiliki harta dan kemuliaan." Artinya adalah hakikatnya, atau bentuknya atau orang yang memiliki ilmu, kekuasaan, pemerintahan dan lain sebagainya. Terkadang ia diidhafahkan (disandarkan) kepada 'alam, seperti: *Dzu 'amrin, Dzu al kula*', dan seperti perkataan Umar, "Yang kaya adalah Bilal dan orang-orang yang memilikinya."

Ketika mereka menemukan Allah berfirman dalam Al Qur'an, *تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ* "Maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan Aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau." (Qs. Al Maa'idah [5]: 116), firman-Nya, *وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ* "Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 28), dan firman-Nya, *كَتَبَ عَلَيَّ* "Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang." (Qs. Al An'aam [6]: 12), maka mereka mensifati demikian dengan mengatakan, "Diri yang memiliki ilmu dan kekuasaan, rahmat, kehendak dan sebagainya." Kemudian mereka membuang yang disifati dan mengakui sifat. Mereka mengatakan, "Dzat". Ia merupakan kata campuran, tidak *qadim*; kata ini terdapat dalam sabda Nabi SAW dan para Sahabat, akan tetapi dengan arti lain, seperti perkataan Khubaib yang terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*:

وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَأْ * * * يُبَارِكُ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعٍ

"Itu (terdapat) dalam dzat Tuhan, dan jika Dia berkehendak

Dia akan memberkati tersambungnyanya tulang yang putus."¹³⁸

Disebutkan dalam *Ash-Shahih* dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *لَمْ يَكْذِبْ إِبْرَاهِيمُ إِلَّا ثَلَاثَ كَذَبَاتٍ كُلُّهُنَّ فِي ذَاتِ اللَّهِ* "Nabi Ibrahim AS tidak pernah berbohong kecuali tiga kali, semuanya tentang dzat Allah."¹³⁹

Dari Abu Dzar: Kita semua bodoh tentang dzat Allah.

Sebagian mereka mengatakan, "Kita telah benar dalam dzat Allah". Artinya: arah Allah, yakni: karena Allah dan untuk mencapai keridhaan-Nya. Yang dimaksud bukanlah diri. Yang senada dengan

¹³⁸ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Peperangan-Peperangan (4086), Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* (2/6).

¹³⁹ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Para Nabi (3358), Abu Daud dalam pembahasan tentang Talak (Perceraian) (2212).

ini dalam Al Qur'an adalah (firman Allah), **فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ** "Oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu." (Qs. Al Anfaal [8]: 1)

Firman-Nya, **عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ** "Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 119), yakni: sikap dan arah (hubungan) yang ada di antara sesama kalian; dan Dia Maha Mengetahui bisikan-bisikan dan sebagainya yang ada dalam hati.

Nama dzat menurut sabda Nabi SAW dan para Sahabat serta tata Bahasa Arab adalah mengandung arti ini. Kemudian orang-orang ahli Kalam dan lain-lainnya menyebutnya untuk "Diri" dengan barometer yang telah diuraikan, karena ia adalah pemilik sifat-sifat. Apabila mereka mengatakan "Dzat", maka mereka mengatakan, "Yang memiliki sifat-sifat."

Diriwayatkan dalam hadits *marfu'* dan yang tidak *marfu'*, **تَفَكَّرُوا فِي آلاءِ اللَّهِ؛ وَلَا تَتَفَكَّرُوا فِي ذَاتِ اللَّهِ** "Berpikirlah tentang nikmat-nikmat Allah dan jangan berpikir tentang dzat Allah."¹⁴⁰

Apabila kata ini atau yang sejenisnya telah tetap dari Nabi SAW dan para Sahabatnya, maka dalam perkataan mereka ditemukan penyebutan nama dzat untuk diri, sebagaimana yang disebutkan ulama generasi akhir. Apabila pokok ini telah tetap, maka ia menjadi seperti gerakan yang diperselisihkan tentang kekekalannya, seperti makanan dan warna serta angina. Mayoritas orang-orang berakal berpendapat bahwa terkadang ia kekal.

Menurut mereka tidak sah mengambil dalil dengan '*aradh*-*aradh* untuk *hadits*-nya jisim. Jika demikian maka ketidak-sahan

¹⁴⁰ - HR. Al Baihaqi dalam *Al Asma' wa Ash-Shifat* (2/6), dan *Asy-Syu'ab* (120), Ibnu 'Adi dalam *Al Kamil* (7/95). Al Haitami menyebutkannya dalam *Majma' Az-Zawa'id* (1/86), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Ausath*", Di dalamnya terdapat Al Wazi' bin Nafi', seorang yang *Matruk*; dan (diriwayatkan) dalam *Al Maqashid Al Hasanah* hal. 159.

mengambil dalil dengan sifat-sifat Allah untuk *hadits*-nya yang disifati adalah lebih utama. Disamping itu pula dalil tentang *hadits*-nya alam di dalamnya perlu diteliti lebih dalam lagi yang bukan disini tempat untuk membahasnya.

Begitu pula dikatakan kepada kaum filsuf, karena sesungguhnya tidak diragukan lagi bahwa Dia adalah yang memulai (menciptakan) alam dan sebab keberadaannya. Mereka menyebutkan hal-hal yang berkenaan dengan akal dan pertolongan yang menurut mereka harus ditetapkan.

Pembahasan tentang apa yang ditetapkan ahli Al Qur'an dan Sunnah adalah seperti pembahasan tentang apa yang harus ditetapkan seluruh sekte. telah tetap bahwa hal tersebut benar secara pasti dan berdasarkan dalil-dalil yang *qath'i*, dan mereka sepakat akan hal tersebut. telah tetap bahwa Dia berdiri dengan sendirinya, dan Dia tidak seperti jenis segala sesuatu yang berdiri dengan sendirinya baik itu roh atau jisim.

Apabila mereka sepakat bahwa Dia berdiri sendiri yang tidak seperti jenis seluruh jisim dan roh, maka begitu pula sifat-sifat yang berhak dimilikiNya, ia tidak seperti jenis sifat yang dimiliki seluruh sesuatu.

Apabila diperkirakan bahwa suatu unsur memiliki '*aradh* yang *hadits*, maka ini menunjukkan *hadits*-nya unsur tersebut.

Apabila seseorang diperbolehkan untuk tidak menamakan sebagian sesuatu yang berdiri sendiri sebagai unsur, maka ia juga boleh untuk tidak menamakan sebagian sesuatu yang berdiri dengan lainnya sebagai '*aradh*. Bahkan menafikan '*aradh* dari arti-arti yang kekal lebih dekat kepada bahasa. Apabila boleh menamakan segala sesuatu yang berdiri dengan yang lain sebagai '*aradh*, maka boleh pula

menamakan segala sesuatu yang berdiri sendiri sebagai unsur (elemen).

Dengan demikian, maka menjadikan *hadits*-nya '*aradh* dan sifat sebagai dalil atas *hadits*-nya unsur dan yang disifatinya tidak menjadikan segala '*aradh* dan sifat sebagai dalil atas *hadits*-nya unsur dan yang disifatinya. Jika hal ini diharuskan, maka batallah pendapat mereka tentang *hadits*-nya segala unsur dan jisim karena masuknya sesuatu yang *qadim* dalam keumuman ini menurut penilaian tersebut. Bahkan batallah pendapat tentang kemungkinan adanya sesuatu pada *unsur* dan *jisim*.

Jadi jelaslah jawabannya dari dua jalur:

Pertama: dari dua sisi, yaitu sisi sisi penentangan dan pelaziman, dan dari sisi perusakan. Berdasarkan dua sisi ini jelaslah bahwa syubhat ini rusak menurut landasan pokok seluruh penduduk bumi, dan juga rusak dengan sendirinya, karena dengan menetapkan lazimnya adalah menafikannya; dan sesuatu dengan menetapkan berarti menafikannya adalah batil dengan sendirinya.

Jalur Kedua: dari segi solusi dan penjelasan, sebagaimana yang telah diuraikan.

Adapun syubhat kedua –yaitu syubhat susunan– yang merupakan falsafah Mu'tazilah, yang pertama adalah Mu'tazilah murni, karena Mu'tazilah menjadikan sifat-Nya yang paling khusus adalah *qadim*, sementara untuk selain itu mereka menetapkan sebagai sesuatu yang *hadits*.

Orang-orang ahli filsafat menjadikan sifat-Nya yang paling khusus adalah Dia wajib ada dengan sendirinya, sedang selain Dia bersifat mungkin. Mereka tidak mengakui sesuatu yang *hadits* dari sesuatu yang tidak ada. Susunan yang mereka sebutkan mereka

anggap wajib karena ia membutuhkan, dan dianggap terlarang menjadi sesuatu yang wajib dengan sendirinya.

Jawaban tentang hal ini juga dari dua sisi:

Pertama: Mencakup dua kategori: Penentangan dan perusakan, dan yang kedua: solusi (penjelasan).

Adapun yang pertama, mereka menetapkan bahwa Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa, serta wajib dengan sendirinya dengan berbuat terhadap yang lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa pengertian Maha Mengetahui bukanlah pengertian yang berbuat terhadap yang lain. Jika dzat-Nya tersusun dari arti-arti ini, maka susunan yang mereka klaim akan menjadi wajib. Dan jika ia merupakan '*aradh*, maka ia harus membutuhkan, sebagaimana yang mereka klaim.

Secara global, apa yang mereka katakan dalam masalah-masalah ini adalah pendapat Ahli Al Qur'an dan Sunnah tentang ilmu (pengetahuan) dan kekuasaan.

Adapun pertentangannya, apabila yang wajib dengan sendirinya tidak dibedakan dari lainnya dengan sifat *tsubutiyyah*, maka tidak wajib. Tapi bila ia tidak wajib, maka tidak mesti susunannya mustahil. Yang demikian karena mereka menafikan arti-arti dikarenakan hal tersebut mengharuskan tetapnya susunan yang menghendaki penafian wajib. Ini tentu saja pendapat yang kontradiktif, karena penafian arti-arti menghendaki penafian wajib, maka bagaimana mereka menetapkannya karena tetapnya?. Yang wajib dengan sendirinya adalah benar-benar ada, yang mengetahui, berkuasa lagi berbuat. Yang mungkin terkadang sesuatu yang ada yang mengetahui, berkuasa lagi berbuat. Persekutuan tidak hanya pada sekedar kata, akan tetapi pada arti-arti yang masuk akal lagi diketahui secara pasti.

Apabila persekutuan tersebut menghendaki adanya perbedaan, maka yang wajib akan menjadi mungkin sementara yang mungkin akan menjadi wajib. Tapi jika tidak menghendaki hal tersebut, maka yang wajib akan menjadi berbeda dengan yang mungkin selain arti-arti yang bersekutu tersebut, sehingga jadilah sisi persekutuan dan sisi perbedaan. Menurut mereka hal ini merupakan susunan yang terlarang.

Apabila susunan menghendaki penafian yang wajib, maka tetapnya sesuatu yang wajib dengan sendirinya akan menghendaki penafiannya; tentu saja hal ini kontradiktif.

Berdasarkan dalil yang cemerlang ini maka hujjah ini bertentangan dengan sendirinya, sebagaimana telah tetap bahwa ia bertentangan dengan landasan pokok mereka yang mereka tetapkan.

Adapun jawaban yang merupakan solusi (penjelasan), maka kami mengatatakan, "Susunan yang masuk akal menurut akal anak cucu Adam dan bahasa manusia adalah susunan yang ada bagian-bagiannya yang sebagiannya membedakan sebagian lainnya, yaitu susunan jisim atas bagian-bagiannya, seperti susunan manusia atas anggota-anggotanya dan campuran-campurannya, susunan pakaian atas bagian-bagiannya, dan susunan minuman atas bagian-bagiannya, baik salah satu dari dua bagian tersebut terpisah dari yang lainnya seperti terpisahnya tangan dari kaki, atau bergabung di dalamnya seperti bergabungnya empedu dalam darah dan air dalam susu."

Adapun yang disebutkan ulama-ulama *manthiq* (logika) tentang tersusunnya macam-macam dari jenis dan pemisahan, seperti tersusunnya manusia dari binatang dan yang berbicara, yaitu susunan yang terdapat persekutuan antara ia dengan macam-macam lainnya, serta macam-macam yang berbeda dari lainnya, dan pembagian mereka akan sifat-sifat menjadi *dzati* yang tersusun dari fakta-fakta yaitu jenis dan pemisahan, dan *'aradhi* yaitu *'aradh* umum dan

khusus, kemudian hakikat yang tersusun dari persekutuan dan perbedaan yaitu jenis, maka kami mengatakan, "Susunan ini merupakan hal yang bersifat asumsi dan bayangan (pikiran), yang tidak terdapat wujudnya di luar, sebagaimana dzat jenis dari segi keumumannya tidak ada ketetapan di luar. Bahkan fakta-fakta luar sendiri tidak ada keumuman luar dan tidak ada susunan luarnya, sebagaimana yang telah kami katakan dalam masalah *ma'dum*, "Sesungguhnya ia merupakan sesuatu yang terdapat dalam pikiran, bukan di luar, karena keterkaitan ilmu dan kehendak padanya."

Sesungguhnya manusia yang terdapat di luar tidak memiliki dzat-dzat yang berbeda-beda, yang sebagiannya hewani, sebagiannya berbicara, sebagiannya tertawa dan sebagiannya perasa. Akan tetapi akal menemukan arti di dalamnya, dan yang serupa dengan arti tersebut tetap untuk jenis lainnya. Karena itu dikatakan bahwa di dalamnya terdapat arti yang bersekutu (Ganda) dan ditemukan adanya arti khusus, kemudian antara dua arti tersebut digabungkan dan dikatakan, "Ia tersusun dari keduanya". Kemudian jika ditemukan di dalamnya dua arti, maka salah satunya tidak ditemukan berbeda dari yang lain dan terpisah darinya, sebagaimana halnya apabila ditemukan sesuatu yang wujud dan wajib, serta berdiri sendiri dan mengatur yang lain, maka salah satu dari arti-arti ini tidak ditemukan terpisah dari yang lain dan berbeda darinya.

Bahkan yang lebih kuat dari itu adalah bahwa rasa dan warna serta angina yang ada pada jisim, sebagiannya tidak berbeda dari sebagian lainnya pada tempatnya, akan tetapi rasa-lah yang membedakan antara hakikat-hakikat ini.

Jenis susunan ini bukan jenis susunan jasad atas bagian-bagiannya dan campuran-campurannya. *Ab'adh* tidak seperti *'aradh-'aradh*. Kami tidak menyangkal penamaan ini sebagai sesuatu yang tersusun, karena ini merupakan perselisihan kata. Akan tetapi

tujuannya adalah bahwa susunan ini bukan jenis susunan yang dipahami anak Adam berdasarkan fitrah pertama sampai ia disebut dengan istilah “bagian-bagian”.

Apabila hal ini diketahui, maka jawabannya adalah dua seni solusi dan dua seni pembatalan.

Pertama: Kita tidak menerima bahwa terdapat sesuatu yang tersusun dari bagian-bagian secara spontan, akan tetapi yang ada adalah dzat yang berdiri sendiri yang menghendaki sesuatu yang lazim baginya yang tidak sah keberadaannya kecuali dengannya. Sifat dari yang disifati bukanlah bagian-bagiannya, dan bukan pula bagian-bagian yang sebagiannya dibedakan dari yang lainnya atau berbeda darinya, sehingga sah bila dikatakan, “Ia tersusun darinya atau tidak tersusun.” Jadi tetapnya susunan dan penafiannya merupakan cabang penggambarannya, sedang penggambarannya disini tidak ada ada (dinafikan).

Jawaban kedua: Seandainya diharuskan bahwa ia dinamakan sesuatu yang tersusun, maka ia tidak menghendaki kemungkinan maupun sesuatu yang *hadits*. Karena yang diketahui akal dan pendengaran adalah bahwa Tuhan terlarang butuh kepada makhluk-Nya. Justru Dia tidak butuh terhadap alam semesta. telah diketahui bahwa Dia Maha Hidup lagi mengurus diri-Nya sendiri, dan bahwasanya diri-Nya yang disucikan adalah berdiri sendiri dan ada dengan dzat-Nya; Dia Maha Esa lagi tempat bergantung segala sesuatu. Dia Maha Kaya dengan sendiri-Nya, ketetapan dan kekayaan-Nya tidak berasal dari selain Dia. Dia senantiasa dan akan senantiasa benar, tempat bergantung segala sesuatu dan terus menerus mengurus makhluk-Nya. Maka apakah akan dikatakan berkenaan dengan masalah ini bahwa Dia butuh kepada diri-Nya karena diri-Nya tidak berdiri kecuali dengan diri-Nya?. Pendapat tentang sifat-sifat-Nya

yang masuk dalam kategori diri-Nya adalah pendapat tentang diri-Nya.

Apabila dikatakan, “Sifat-sifat-Nya *Dzatiyah*”, dan dikatakan, “Dia butuh terhadapnya”, maka ini seperti pendapat yang mengatakan, “Sesungguhnya Dia butuh terhadap diri-Nya, karena sifat-sifat *Dzatiyah* adalah yang diri tidak ada kecuali dengannya.”

Begitu pula apabila kami mengatakan, “Dzat-Nya mengharuskan wujud-Nya”, atau “Ia wajib dengan sendirinya”, atau dzat-Nya menghendaki wajib-Nya, maka apabila seseorang mengatakan, “Ia harus *ma'lul*, sementara *ma'lul* itu butuh”, maka dikatakan kepadanya, “*Illat* disini adalah selain *ma'lul*, dan yang dinafikan adalah yang butuh kepada yang lainnya dan menjadi *ma'lul* untuk selain-Nya, adapun bila Dia berdiri sendiri, maka ini benar.”

Kemudian ungkapan-ungkapan ini yang mengindikasikan arti rusak, apabila ia disebutkan dengan pertimbangan arti yang benar, atau tidak disebutkan seketika, maka hal itu tidak membahayakan apabila arti benar tersebut diketahui dan tidak tertolak. Arti mulia ini harus dipahami betul, karena ia akan menghilangkan syubhat imajinasi yang akan menyesatkan banyak manusia.

Apabila kami mengatakan, “*Mahiyat* adalah dijadikan”, maka yang kami maksud adalah *mahiyat* yang terdapat di luar, berdasarkan ketentuan bahwa wujud segala sesuatu di luar adalah bentuk *mahiyat*-nya; karena sesuatu yang ada di luar bukanlah sesuatu selain wujudnya. Sesuatu yang ada di luar itulah yang butuh terhadap yang lainnya, baik itu *mufrad* (tunggal) atau tersusun.

Sesuatu yang tersusun di luar tidak membutuhkan subjek karena ia tersusun. Justru hakikatnya adalah butuh, dan keterlambatannya suatu keharusan. Ia tidak memiliki ketetapan dan wujud serta keterlambatan kecuali dari Tuhannya. Karena itulah

sesuatu yang *mufrad* (tunggal) butuh terhadap sang pembuat seperti butuhnya sesuatu yang tersusun.

Adapun yang diketahui akal berupa esensi baik yang tunggal maupun yang tersusun, maka ia tidak membutuhkan subjek kecuali dari segi bahwa ilmu hamba harus memiliki sebab, bukan dari segi bahwa yang tersusun membutuhkan bagian-bagiannya. telah jelas bagimu bahwa yang tersusun adalah yang tidak butuh kepada bagian-bagiannya, baik dalam pikiran maupun di luar kecuali seperti butuhnya sesuatu yang tunggal pada dirinya sendiri. Apabila yang itu tidak boleh, maka yang ini tidak boleh. Penyifatan yang disifati dan bagian sesuatu yang tersusun –yang dzat-Nya tidak berdiri kecuali dengannya- tiada lain kecuali seperti kedudukan dzatnya. Pendapat kami bahwa Dia butuh kepada diri-Nya tidak berarti menghilangkan sifat-Nya yang wajib dengan sendirinya. Maka demikian pula dengan yang ini.

Jadi jelaslah kerusakan (kesalahan) pada dua pembukaan ini, yaitu bahwa sifat-sifat menghendaki susunan, dan bahwa susunan menghendaki butuh kepada yang lain. Apabila dua pembukaan ini batil, maka keseluruhannya juga batil. *Wallahu A'lam*.

Shalawat dan salam semoga terlimpahkan kepada Muhammad, keluarga dan para Sahabatnya semua.

Risalah kepada Imam Syamsuddin dan Anjuran untuk Sabar

Keselamatan, rahmat Allah dan berkah-Nya semoga terlimpahkan kepada Nabi. Keselamatan, rahmat dan berkah Allah semoga terlimpahkan kepada tetangga-tetangganya penduduk

Madinah *Thaibah* baik yang hidup maupun yang mati, dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta seluruh orang beriman.

Kepada syekh Al Imam Al 'Arif An-Nasik, yang menjadi panutan, zuhud lagi ahli ibadah: Syamsuddin –semoga Allah mengukuhkan keimanan dalam hatinya dan menguatkannya dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Semoga Dia memberinya rahmat dari sisi-Nya dan mengajarkan ilmu kepadanya dari sisi-Nya. Semoga Dia menjadikannya termasuk salah satu dari wali-wali Allah yang bertakwa, hizib-Nya yang beruntung, orang istimewa yang pilihan, membimbingnya untuk mengikuti Nabinya baik secara batin maupun lahir, serta bertemu dengannya di dunia dan akhirat. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas hal tersebut.

Dari Ahmad bin Taimiyah: Keselamatan, rahmat dan berkah Allah semoga terlimpahkan kepada kalian.

Amma Ba'du:

Kami memuji Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia. Dia layak dipuji dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kami memohon kepada-Nya supaya melimpahkan rahmat dan keselamatan kepada makhluk pilihan-Nya yang terbaik, yaitu Nabi yang Ummi, Muhammad dan keluarganya.

Saya telah mengirim buku kepadamu. Semoga Allah memberimu kebaikan di dunia dan akhirat yang akan mengantarkanmu ke derajat tinggi dalam kebaikan dan keselamatan dengan mendapat nikmat Allah, rahmat dan keselamatan yang sempurna baik bagi kami dan segenap teman-teman kami. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam; pujian yang banyak sebagaimana yang layak bagi-Nya karena kemuliaan wajah-Nya dan keagungan-Nya.

Tiga buku yang saya kirim telah sampai. Kami memohon kepada Allah dan mengharap kepada-Nya agar apa yang ditetapkan dan ditakdirkan-Nya baik itu sakit dan musibah-musibah duniawi lainnya dapat mengantarkan ke derajat-derajat (yang tinggi) meski amalan berkurang karenanya. Dan telah disebutkan dalam *Ummul Kitab* bahwa ia akan diperoleh; dan semoga orang-orang pilihan akan dipilih Allah dari kalangan hamba-hamba-Nya yang beriman.

Kita telah mengetahui dari segi keumuman bahwa Allah *Ta'ala* tidak menakdirkan untuk orang beriman kecuali kebaikan; dan bahwa niat untuk melakukan kebaikan meskipun terhalang oleh sakit, maka pilihannya adalah sesuai yang dikehendaki Allah.

Allah SWT memberi pilihan kepada kalian dalam segala hal yang akan mengantarkan kalian kepada keridhaan Allah dalam kebaikan dan keselamatan. Apa yang kamu keluhkan berupa musibah pada hati dan agama, kami memohon kepada Allah agar Dia membimbing kalian dengan sebaik-baiknya sehingga kalian tidak menyandarkan persoalan kalian kepada salah satu makhluk-Nya. Semoga Dia memperbaiki tingkah laku kalian seluruhnya yang permulaannya dari-Nya dan penyempurnaannya pada-Nya; dan semoga Dia membimbing kalian ke *maqam* (*Iyyaaka Na'budu wa Iyyaaka Nasta'in* [Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami minta pertolongan]). Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan (pertolongan) Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Kami juga berharap semoga sifat selalu merasa kurang dan ketinggalan merupakan salah satu nikmat Allah kepada hamba-Nya yang beriman yang akan menyebabkannya terus berpacu (memperbaiki diri). Semoga Dia menyempurnakan nikmat-Nya karena sifat tersebut dan menjaga dari tipu daya syetan yang menghiasi amalnya yang buruk dan sifat buruknya yang suka dipuji

atas apa yang tidak dilakukan dan gembira atas apa yang dilakukannya.

Allah SWT berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ ﴿٥٧﴾ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٨﴾
وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لَا يُشْرِكُونَ ﴿٥٩﴾ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَاوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجَلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ
رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka. Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka, dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apapun), dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.” (Qs. Al Mu`minuun [23]: 57-60)

Diriwayatkan dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, هُوَ الرَّجُلُ يَصُومُ وَيُصَلِّي وَيَتَصَدَّقُ وَيَخَافُ أَنْ لَا يَقْبَلَ مِنْهُ “Yaitu orang yang berpuasa, shalat dan bersedekah, dan (semua itu) takut tidak diterima darinya.”

Dalam atsar yang saya menduganya dari Umar bin Khattab dan atau dari Ibnu Mas'ud disebutkan, “Barangsiapa mengatakan bahwa ia orang beriman, maka ia kafir; dan barangsiapa mengatakan bahwa ia akan masuk Surga, maka ia di Neraka.”

Ia berkata, “Demi dzat yang tidak ada Tuhan selain Dia, tidak seorang pun merasa aman bahwa imannya tidak akan dicabut ketika mati kecuali iman tersebut akan dicabut darinya.”

Abu Al Aliyah berkata, “Saya mendapati 30 Sahabat Rasulullah SAW seluruhnya takut akan kemunafikan pada dirinya.”

Ash-Shiddiq RA berkata, “Sesungguhnya Allah menyebut para penghuni Surga lalu menyebutkan amalan-amalan terbaik mereka dan

dosa-dosa mereka diampuni. Lalu ada seseorang yang mengatakan, “Dimanakah aku dibandingkan mereka?” yakni bahwa ia termasuk dari mereka. Kemudian Dia menyebut para penghuni Neraka dengan amalan-amalan mereka yang terburuk dan kebbaikannya dilebur. Lalu orang yang mengatakan, “Aku tidak termasuk dari mereka”, yakni bahwa ia termasuk dari mereka.” Perkataan inilah yang dimaksud atau yang mendekatinya.

Hendaklah hati didinginkan dari panasnya kesaksian ini. Sesungguhnya ia merupakan jalan yang terang bagi hamba-hamba Allah yang berperan sebagai saksi-saksi Allah di bumi-Nya. Mereka memiliki kedudukan yang tinggi di sisi Allah. Menambah kesaksian seperti ini akan bermanfaat dalam urusan umum selama tidak memicu kemarahan terhadap sesuatu yang ditakdirkan atau putus asa dari rahmat Allah atau putus harapan. Semoga Allah senantiasa melindungi kalian dengan perlindungan-Nya dan tidak menyerahkan kalian kepada selain Dia.

Adapun yang kamu sebutkan tentang mencari empat sebab yang di dalamnya harus menjauhkan perkataan dari hakikatnya menuju majaznya, maka akan saya sebutkan ringkasan perkataan tersebut yang terjadi antara aku dengan sebagian orang. Inilah yang aku ceritakan kepadamu dan aku cari. Insya Allah ini akan bermanfaat baginya dan selain dia baik yang ditambah, dikurangi dan dirubah.

Sebagian orang berkata kepadaku, “Apabila kami ingin menempuh jalan keselamatan dan diam, yaitu jalan yang layak mengantarkan kepada keselamatan, maka kami akan mengatakan sebagaimana yang dikatakan Imam Syafi’i RA, “Saya beriman kepada Allah dan apa yang datang dari Allah sesuai yang dimaksud Allah; dan saya beriman dengan Rasulullah SAW dan apa yang datang dari Rasulullah sesuai yang dimaksud Rasulullah. Tapi bila kami hendak

menempuh metode penelitian, maka yang benar adalah aliran ahli Kalam yang mentakwilkan ayat-ayat sifat dan hadits-hadits sifat.”

Maka saya mengatakan kepadanya: adapun yang dikatakan Imam Syafi'i, ia adalah benar dan setiap muslim harus meyakininya. Siapa saja yang meyakininya dan tidak mengucapkan perkataan yang bertentangan dengannya, maka ia telah menempuh jalan yang selamat di dunia dan akhirat. Adapun apabila seseorang melakukan penelitian, ia akan menemukan bahwa yang dikatakan ahli Kalam berupa takwil yang bertentangan dengan Ahlul Hadits semuanya adalah batil, dan ia akan meyakini bahwa yang benar adalah yang dikatakan Ahlul Hadits, baik lahir maupun batinnya.

Ternyata hal tersebut sangat berat baginya, lalu ia berkata, “Apakah Ahlul Hadits ingin berdebat dalam masalah ini?” Maka kami membuat janji pada suatu hari. Di antara yang kami sepakati adalah bahwa pokok-pokok permasalahan yang di dalamnya terjadi perbedaan pendapat antara ahli Kalam generasi akhir —yang menganut madzhab Al Asy'ari— dengan Ahlul Hadits adalah tiga macam:

- Penyifatan Allah sebagai dzat yang *'uluwwun 'ala al 'arsyi* (*istiwa`* di atas 'Arsy).
- Masalah Al Qur'an.
- Masalah Takwil sifat-sifat.

Saya berkata kepadanya, “Kita mulai membahas masalah takwil sifat-sifat; karena ia merupakan inti sedang masalah-masalah lainnya merupakan cabang darinya.”

Saya katakan kepadanya, “Madzhab Ahlul Hadits —yaitu ulama salaf dari 3 abad— dan orang-orang yang menempuh metode

mereka dari kalangan Khalaf adalah bahwa hadits-hadits ini berjalan (ditafsirkan) apa adanya. Ia diimani dan dibenarkan, serta dijaga dari takwil yang mengarah kepada *Ta'thil* dan *Takyif* yang mengarah kepada *Tamtsil*."

Ada beberapa ulama yang meriwayatkan ijma' salaf berkaitan dengan madzhab salaf, di antaranya adalah Al Khattabi, "Bahwasanya ia berjalan sesuai zahirnya dengan menafikan *kaifiyyah* dan *tasybih* darinya; karena membicarakan masalah sifat-sifat adalah cabang dari pembicaraan masalah dzat, dimana ia menempuh jalannya dan mengikuti misalnya (yakni sejalan dan beriringan). Apabila penetapan dzat merupakan penetapan wujud, bukan penetapan *kaifiyyah*, maka begitu pula dengan penetapan sifat-sifat yang merupakan penetapan wujud, bukan penetapan *kaifiyyah*. Maka kami mengatakan, "Sesungguhnya Dia memiliki tangan dan pendengaran. Tapi kami tidak mengatakan bahwa arti tangan adalah kekuasaan dan arti pendengaran adalah ilmu."

Kemudian aku berkata kepadanya: Sebagian orang ada yang mengatakan, "Madzhab salaf adalah bahwa yang zahir bukan yang dimaksud." Ia mengatakan, "Kami sepakat bahwa yang zahir adalah bukan yang dimaksud." Ungkapan ini salah, baik dari segi kata maupun artinya, atau dari segi kata bukan artinya; karena yang zahir menjadi *musytarak* (memiliki makna ganda) di antara dua hal:

Pertama: Dikatakan, "Sesungguhnya tangan merupakan organ seperti anggota tubuh manusia, zahir dari marah adalah mendidihnya darah untuk membalas dendam, dan zahir keberadaan Dia di langit adalah seperti air di dalam bejana, maka tidak diragukan lagi bahwa orang yang mengatakan, "Sesungguhnya arti-arti ini dan yang serupa dengannya berupa sifat-sifat makhluk dan sesuatu yang *hadits* bukanlah yang dimaksud dalam ayat-ayat dan hadits-hadits", orang ini adalah benar; karena Ahlussunnah tidak berbeda pendapat bahwa

Allah SWT tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, baik pada dzat-Nya, sifat-sifat-Nya maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Bahkan mayoritas Ahlussunnah dari kalangan teman-teman kami dan lainnya mengkafirkan kalangan Musyabbihah dan Mujassimah.

Akan tetapi orang yang mengatakan ini salah, karena ia menyangka bahwa arti ini merupakan zahir dari ayat-ayat dan hadits-hadits, dan juga karena ia meriwayatkan dari ulama salaf apa-apa yang tidak mereka katakan. Sesungguhnya zahir dari perkataan adalah yang lebih dulu diterima akal sehat bagi yang memahami bahasa tersebut. Kemudian adakalanya zahirnya itu dengan hanya sekedar susunan dan adakalanya dengan konteks pembicaraan. Arti-arti yang direkayasa dan mustahil bagi Allah bukanlah arti-arti yang lebih dulu diterima akal orang-orang beriman. Tangan menurut mereka adalah seperti ilmu, kekuasaan dan dzat. Sebagaimana ilmu kita, kekuasaan kita, hidup kita, perkataan kita dan sifat-sifat lainnya merupakan '*aradh* yang menunjukkan *hadits*-nya kita, maka Allah SWT terlarang disifati demikian. Begitu pula tangan kita, wajah kita dan lain-lainnya yang merupakan jisim yang bersifat *hadits*, maka Allah SWT terlarang disifati seperti itu.

Kemudian tidak ada seorang pun Ahlussunnah yang mengatakan, "Apabila kami mengatakan bahwa Allah memiliki ilmu, kekuasaan, pendengaran dan penglihatan, maka zahirnya bukan yang dimaksud", lalu ia menafsirkan dengan sifat-sifat kita.

Begitu pula tidak boleh dikatakan, "Sesungguhnya zahir tangan dan wajah bukan yang dimaksud"; karena tidak ada bedanya antara apa-apa yang termasuk sifat-sifat kita baik jisim atau '*aradh* untuk jisim.

Orang yang mengatakan, "Sesungguhnya zahir sesuatu dari nama-nama dan sifat-sifat-Nya bukan yang dimaksud", ia telah salah; karena tidak ada suatu nama pun yang Allah dinamai dengannya

kecuali zahir yang berhak untuk makhluk bukan yang dimaksud pada nama tersebut.

Konsekuensi ucapan orang ini adalah bahwa seluruh nama-nama dan sifat-sifat-Nya, maksudnya bertentangan dengan zahirnya. Tidak diragukan lagi bahwa pendapat ini salah.

Arti kedua: Bahwasanya sifat-sifat ini yang merupakan sifat-sifat Allah SWT yang sesuai dengan keagungan-Nya, penisbatannya adalah kepada dzat-Nya yang suci, seperti penisbatan segala sesuatu kepada dzat-Nya. Jadi dapat diketahui bahwa ilmu merupakan *sifat dzatiah* untuk yang disifati yang memiliki kekhususan-kekhususan; dan begitu pula dengan wajah.

Tidak boleh dikatakan bahwa “Dia tidak membutuhkan sifat-sifat tersebut”; karena sifat-sifat ini wajib untuk dzat-Nya, dan Tuhan yang disembah adalah yang berhak memiliki sifat-sifat tersebut.

Tujuan kami sekarang bukanlah berdiskusi bersama orang-orang yang menafikan sifat secara mutlak, akan tetapi dengan orang-orang yang menetapkan sebagian sifat.

Begitu pula perbuatan-Nya; kita mengetahui bahwa penciptaan merupakan pembuatan makhluk hidup dari ketidak-adaan, sekalipun kita tidak *mentakyif*-kan perbuatan tersebut dan ia juga tidak serupa dengan perbuatan-perbuatan kita, karena kita tidak melakukan sesuatu kecuali karena butuh kepada perbuatan tersebut, sedang Allah Maha Kaya (tidak butuh) lagi Maha Terpuji.

Begitu pula dzat; ia diketahui secara global meskipun tidak sama dengan dzat-dzat makhluk. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia dan tidak diketahui *kaifiyyah*-nya. Inilah yang tampak dari penyebutan sifat-sifat ini dan inilah yang wajib ditafsirkan.

Orang beriman mengetahui hukum sifat-sifat ini dan pengaruh-pengaruhnya. Inilah yang dimaksud darinya, sehingga diketahui

bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan bahwasanya ilmu Allah meliputi segala sesuatu, bumi seluruhNya dalam genggamannya pada Hari Kiamat, langit-langit akan dilipat dengan tangan kanan-Nya, orang-orang beriman akan melihat wajah pencipta mereka di Surga dan akan merasakan kelezatan yang menyebabkan seluruh kelezatan menjadi kecil, dan sebagainya.

Juga sebagaimana diketahui bahwa ia memiliki Tuhan, pencipta dan sesembahan, dan tidak ada yang mengetahui hakikat dari sesuatu tersebut. Inti ilmu makhluk adalah mereka mengetahui sesuatu dari sebagian segi tapi mereka tidak mengetahui hakikatnya; dan pengetahuan mereka tentang jiwa-jiwa mereka adalah dari segi ini.

Aku bertanya kepadanya: Apakah boleh dikatakan bahwa *zahirnya* bukan yang dimaksud dengan tafsir ini?." maka ia menjawab, "Ini tidak mungkin.", maka aku berkata kepadanya: barangsiapa mengatakan bahwa *zahirnya* bukan yang dimaksud, dengan artian bahwa sifat-sifat makhluk bukan yang dimaksud darinya, maka kami mengatakan bahwa Anda benar dalam maknanya tapi salah dalam lafazhnya. Anda terkecoh oleh *bid'ah* dan memberi jalan bagi Jahmiyah untuk mencapai tujuan mereka. Padahal Anda bisa mengatakan, "Ya dilewatkan (ditafsirkan) apa adanya sesuai *zahirnya* dengan menetapkan bahwa sifat-sifat Allah tidak seperti sifat-sifat makhluk dan bahwa Dia disucikan dari segala hal yang *hadits* atau yang kurang."

Barangsiapa mengatakan bahwa *zahirnya* bukan yang dimaksud, dengan penafsiran kedua –yaitu penafsiran Jahmiyah dan pengikut mereka dari kalangan Mu'tazilah dan sebagian Asy'ariyah serta selain mereka-, maka ia salah.

Kemudian Jahmiyah Asy'ariyah yang paling dekat mengatakan, "Sesungguhnya Dia memiliki tujuh sifat: hidup, ilmu, kekuasaan, kehendak, perkataan (pembicaraan), pendengaran,

penglihatan". Mereka menafikan sifat-sifat selain itu. Lalu di antara mereka ada yang menggabungkan tangan di dalamnya. Dan ada pula yang tidak berkomentar tentang penafian sifat-sifat lainnya. Sedangkan kelompok yang fanatik dari kalangan mereka menetapkan dengan pasti penafian sifat-sifat selain itu.

Adapun Mu'tazilah, mereka menafikan sifat-sifat secara mutlak dan menetapkan hukum-hukumnya, yang menurut mayoritas mereka adalah bahwa Dia Maha Mengetahui lagi Maha Berkuasa. Sedangkan adanya Dia berkehendak lagi berbicara, menurut mereka itu adalah sifat-sifat yang *hadits* atau *Idhafiyyah* atau *'Adamiyyah*. Mereka adalah orang-orang yang paling dekat dengan *Shabi'in Falasifah* (kaum filsuf Shabi'ah) dari Romawi dan orang-orang yang menempuh metode mereka dari kalangan bangsa Arab dan Persia. Mereka mengklaim bahwa seluruh sifat kembali kepada pengurangan (penafian) atau penyandaran, atau tersusun dari pengurangan dan penyandaran. Mereka semua adalah orang-orang sesat yang mendustakan para Rasul.

Orang-orang yang diberi anugerah sehingga mengetahui ajaran yang dibawa para Rasul, dapat melihat dengan jelas dan mengetahui hakikat pendapat mereka, mereka akan mengetahui secara pasti bahwa mereka mengingkari nama-nama dan sifat-sifat-Nya, mendustakan para Rasul dan kitab-kitab serta apa yang dibawa para Rasul. Karena itulah mereka mengatakan, "Sesungguhnya bid'ah-bid'ah merupakan kata jadian dari kekufuran dan kembali kepadanya."

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Mu'tazilah adalah banci-banci kaum filsuf, dan Asy'ariyah adalah banci-banci Mu'tazilah."

Yahya bin Ammar berkata, "Mu'tazilah Jahmiyah adalah laki-laki, sedang Asy'ariyah Jahmiyah adalah perempuan."

Yang dimaksud mereka adalah Asy'ariyah yang menafikan sifat-sifat Khabariyah.

Adapun orang yang mengatakan seperti yang terdapat dalam kitab *Al Ibanah* yang dikarang Al Asy'ari di akhir usianya tanpa menampakkan perkataan yang bertentangan dengan perkataannya, maka ia tergolong Ahlussunnah. Akan tetapi sekedar menisbatkan diri kepada Al Asy'ari adalah bid'ah, lebih-lebih karena ini akan menimbulkan persepsi baik kepada setiap orang yang menisbatkan diri tersebut, dan akan membuka pintu-pintu kerusakan. Dialog bersama orang-orang yang menafikan zahirnya adalah dengan penafsiran ini.

Aku mengatakan kepadanya: Apabila Allah mensifati diri-Nya dengan suatu sifat, atau disifati oleh Rasul-Nya, atau disifati oleh orang-orang beriman –yang kaum muslimin sepakat akan petunjuk mereka-, maka memalingkannya dari zahirnya yang sesuai dengan keagungan Allah SWT dan hakikatnya yang dipahami darinya kepada batin yang bertentangan dengan zahir dan majaz yang menafikan hakikat, haruslah mengacu kepada empat hal:

Pertama: kata tersebut digunakan dengan makna majazi; karena Al Qur'an dan Sunnah serta perkataan ulama Salaf menggunakan Bahasa Arab dan tidak boleh ditafsirkan dengan sesuatu yang bertentangan dengan Bahasa Arab atau seluruh bahasa. Jadi makna majazi tersebut harus merupakan maksud dari kata tersebut. Jika tidak, maka setiap orang yang membatalkan bisa menafsirkan setiap kata dengan arti yang sekehendaknya dia, sekalipun arti tersebut tidak memiliki landasan pokok dalam bahasa.

Kedua: Bersamanya terdapat dalil yang mengharuskan memalingkan kata dari hakikatnya kepada majaznya. Jika tidak, apabila ia digunakan pada arti dengan metode hakikat dan pada arti dengan metode majaz, maka ia tidak boleh ditafsirkan secara majazi tanpa adanya dalil yang mengharuskan pemalingan tersebut menurut

ijma' orang-orang berakal. Kemudian jika ia mengklaim wajib memalingkannya dari hakikat, maka harus ada dalil pasti baik *'aqli* maupun *sam'i* yang mengharuskan pemalingan tersebut. Dan jika ia mengklaim kuatnya pemalingan dari hakikatnya, maka harus ada dalil yang menguatkan untuk menafsirkan secara majazi.

Ketiga: Bahwasanya dalil tersebut harus selamat dari dalil-dalil yang menentangnya. Jika tidak, maka apabila terdapat dalil Al Qur'an atau keimanan yang menjelaskan bahwa hakikat merupakan yang dimaksud, maka tidak boleh meninggalkannya. Kemudian jika dalil tersebut berupa nash yang pasti, maka tidak boleh berpaling kepada dalil yang bertentangan dengannya. Dan jika dalil tersebut zahir (kuat), maka harus ada penguatannya.

Keempat: Bahwasanya Rasulullah SAW apabila berkata dengan suatu perkataan dan yang beliau maksud yang bertentangan dengan zahirnya dan lawan dari hakikatnya, maka beliau pasti akan menjelaskan kepada umat bahwa yang beliau maksud bukan hakikatnya, akan tetapi majaznya, baik beliau menentukannya atau tidak menentukannya; lebih-lebih dalam *khitab* ilmiah yang maksudnya adalah masalah akidah dan ilmu tanpa pengamalan anggota badan; karena Allah SWT menjadikan Al Qur'an sebagai cahaya dan petunjuk, penjelasan untuk manusia dan obat bagi (penyakit) yang ada dalam dada. Dia mengutus para Rasul untuk menjelaskan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka dan supaya mereka menghukumi di antara sesama manusia dalam masalah-masalah yang mereka perselisihkan, dan supaya manusia tidak memiliki alasan lagi kepada Allah setelah (diturunkannya) para Rasul.

Kemudian Rasul ini –yang *Ummi* dan orang Arab- diutus dengan bahasa yang paling fasih dan lidah yang paling jelas, dan umat yang mengambil dari beliau merupakan orang-orang yang paling

dalam ilmunya dan paling menasehati umat serta paling paham tentang penjelasan Sunnah. Karena itu tidak mungkin beliau dan mereka berkata dengan perkataan yang mereka maksudkan bertentangan dengan zahirnya kecuali beliau telah menjelaskan dalil yang melarang penafsiran secara zahirnya, yang bersifat *'aqli* yang zahir, seperti firman Allah, وَأَوْثَقَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ “Dan dia dianugerahi segala sesuatu.” (Qs. An-Naml [27]: 23). Sesungguhnya setiap orang mengetahui dengan akalnyanya bahwa yang dimaksud adalah, “Ia diberi sejenis apa yang diberikan kepadanya yang semisal dengannya”; begitu pula firman Allah, خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ “Pencipta segala sesuatu.” (Qs. Al An'aam [6]: 102), orang yang mendengar akan mengetahui, “Bahwa yang menciptakan tidak masuk dalam keumuman ini”. Atau *sam'i* yang zahir, seperti dalil-dalil dalam Al Qur'an dan Sunnah yang memalingkan sebagian sesuatu yang zahir.

Dan tidak boleh mengarahkan mereka kepada dalil yang samar yang tidak diambil kecuali oleh beberapa orang, baik *sam'i* maupun *'aqli*; karena apabila beliau berkata dengan perkataan yang maknanya dapat dipahami dan diulanginya berkali-kali, dan beliau berbicara kepada seluruh makhluk baik yang cerdas maupun yang bodoh, yang pandai dan yang tidak pandai, sementara beliau mewajibkan kepada mereka untuk merenungi ucapan tersebut dan memahaminya serta memikirkan dan meyakini apa yang harus padanya, kemudian beliau mewajibkan agar mereka tidak meyakini ucapan ini dari zahirnya dikarenakan ada dalil yang samar yang diambil sebagian orang yang menunjukkan bahwa beliau tidak memaksudkan zahirnya, maka sikap ini merupakan pemalsuan dan penipuan. Hal ini bertentangan dengan penjelasan dan petunjuk. Ia lebih menyerupai jalan yang berliku-liku daripada petunjuk dan penjelasan.

Maka bagaimana jika dalil-dalil tersebut atas zahirnya lebih kuat beberapa tingkat daripada petunjuk tentang dalil yang samara

bahwa yang zahir bukan yang dimaksud?! atau bagaimana bila dalil yang samar tersebut merupakan syubhat yang tidak ada hakikatnya?!. Maka orang tersebut memberikan *maqamat-maqamat* tersebut kepadaku.

Saya mengatakan, “Kami akan berbicara tentang salah satu sifat dan menjadikannya sebagai contoh yang diikuti. Kami mengambil contoh sifat tangan. Allah SWT berfirman, وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُمْنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ “Orang-orang Yahudi berkata: “Tangan Allah terbelenggu”, sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; dia menafkahkan sebagaimana dia kehendaki.” (Qs. Al Maa’idah [5]: 64)

Allah SWT berfirman kepada Iblis, مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِدَيِّ “Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.” (Qs. Shaad [38]: 75)

Firman Allah, وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ “Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya.” (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Firman Allah, تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ “Maha Suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan.” (Qs. Al Mulk [67]: 1)

Firman Allah, بِدِكَ الْغَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ “Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 26)

Firman Allah SWT, أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ “Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka

yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?" (Qs. Yaasiin [36]: 71)

Telah ada secara mutawatir dalam Sunnah tentang masalah "tangan" yang disebutkan dalam hadits Nabi SAW.

Yang dipahami dari perkataan ini adalah: bahwa Allah SWT memiliki dua tangan yang khusus bagi-Nya yang sesuai dengan keagungan-Nya. Dia menciptakan Nabi Adam AS dengan dua tangan-Nya sedang malaikat dan Iblis tidak. Dia menggenggam bumi dan melipat langit-langit dengan tangan kanan-Nya, dan bahwasanya (*kedua-dua tangan Allah terbuka*). Arti terbuka (terbentang) adalah dermawan dan luas karunia-Nya, karena memberi dan dermawan umumnya dengan membuka tangan dan membentangkannya, sedang kikir itu dengan menelungkupkan tangan pada leher. Jadi telah menjadi hakikat kebiasaan apabila dikatakan, "Ia terbuka tangannya", maka maksudnya adalah tangan dalam artian yang sesungguhnya, sedang zahirnya adalah dermawan dan kikir, seperti firman Allah, وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ *"Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya."* (Qs. Al Israa' [17]: 29). Mereka mengatakan, "Si fulan tertelungkup ujung jarinya (kikir) dan terurai ujung jarinya (dermawan)."

Aku berkata kepadanya, "Orang yang mengatakan ini, apabila ia mengklaim bahwa Dia tidak memiliki tangan yang sejenis dengan tangan-tangan makhluk dan tangan-Nya bukan anggota badan, maka orang ini benar. Tapi jika ia mengklaim bahwa Dia tidak memiliki tangan yang merupakan tambahan dari tujuh sifat, maka orang ini salah dan ia memerlukan empat *Maqamat*."

Adapun yang pertama, ia mengatakan, "Sesungguhnya tangan berarti nikmat dan pemberian, yakni penamaan sesuatu dengan nama

sebabnya, seperti hujan dan tumbuh-tumbuhan yang dinamakan langit. Di antaranya adalah perkataan mereka, "Fulan memiliki tangan-tangan, dan ucapan Abu Thalib ketika kehilangan Nabi SAW:

يَا رَبِّ رُدِّ رَاكِبِي مُحَمَّدًا * * * (ارُدُّهُ رَبِّي) وَاصْطَنِعْ عِنْدِي يَدًا

*"Wahai Tuhan, kembalikan tungganganku (tulang punggungku)
Muhammad*

*Kembalikan ia kepadaku dan jadikanlah ia sebagai tangan
(pemberian) di sisiku."*

Juga seperti perkataan Urwah bin Mas'ud kepada Abu Bakar pada perang Hudaibiyah, "Seandainya bukan karena tanganmu (pemberianmu) yang ada padaku yang aku tidak bisa membalasnya, tentu aku akan meresponmu."

Terkadang tangan artinya kekuasaan, yaitu penamaan sesuatu dengan nama yang disebabkan olehnya; karena kekuasaan itu merupakan gerakan tangan. Mereka mengatakan, "Fulan memiliki tangan pada ini dan itu". Juga seperti perkataan Ziyad kepada Muawiyah, "Aku telah memegang Irak dengan salah satu tanganku, sedang tanganku yang lain kosong." Yakni, separoh kekuasaanku dalam mengatur masalah Irak.

Juga seperti firman Allah, *يَبْدُوهُ عَقْدَةُ النِّكَاحِ* "Oleh orang yang memegang ikatan nikah." (Qs. Al Baqarah [2]: 237). Nikah adalah perkataan yang diucapkan, artinya adalah bahwa ia berkuasa terhadapnya (memegang ikatan nikah).

Terkadang mereka menjadikan penyandaran perbuatan kepadanya sebagai penyandaran perbuatan kepada orang itu sendiri; karena umumnya perbuatan dilakukan dengan tangan, maka tangan disebut sebagai isyarat bahwa ia melakukannya sendiri.

Allah SWT berfirman, *لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ - إِلَى قَوْلِهِ - ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتِ أَيْدِيكُمْ* "Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: 'Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya'." Sampai ayat "(azab) yang demikian itu adalah disebabkan perbuatan tanganmu sendiri." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 181, 182), yakni: yang kalian perbuat; karena sebagian yang mereka lakukan merupakan perkataan yang mereka ucapkan.

Begitu pula firman Allah, *وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةُ يَضْرِبُونَ وُجُوهَهُمْ وَأَدْبَارَهُمْ - إِلَى قَوْلِهِ - ذَلِكَ بِمَا قَدَّمْتِ أَيْدِيكُمْ* "Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka." Sampai ayat, "Demikian itu disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri." (Qs. Al Anfaal [8]: 50, 51)

Orang-orang Arab mengatakan, "Kedua tanganmu bersandar dan mulutmu mengepul", sebagai ejekan kepada setiap orang yang menyeret dirinya ke dalam dosa; karena ungkapan ini pertama kali diucapkan bagi orang yang melakukan dengan kedua tangan dan mulutnya.

Aku mengatakan kepadanya: Kami tidak mengingkari Bahasa Arab yang dengannya seluruh Al Qur'an diturunkan. Orang-orang yang mentakwilkan sifat-sifat adalah yang menyelewengkan kata-kata dari tempatnya dan mengingkari nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Mereka mentakwilkan firman Allah, "Tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka." (Qs. Al Maa'idah [5]: 64), dan firman-Nya, "Kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku." (Qs. Shaad [38]: 75) dengan penafsiran seperti ini seluruhnya. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya yang dimaksud adalah nikmat-Nya, yakni nikmat dunia dan akhirat." Mereka mengatakan, "Dengan kekuasaan-Nya". Mereka juga mengatakan, "Kata tersebut adalah kinayah untuk

kedermawanan tanpa ada tangan yang sesungguhnya. Justru kata tersebut menjadi hakikat pemberian dan kedermawanan.”

Firman-Nya, “*Kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku*”, yakni: Aku menciptakannya, meskipun tidak ada tangan yang sesungguhnya.

Maka aku bertanya kepadanya, “Apakah ini penafsiran mereka?” ia menjawab, “Ya”. Aku pun berkata kepadanya, “Marilah kita perhatikan apa yang akan kami uraikan:

Maqam Pertama: Bahwasanya kata “Kedua tangan” dengan bentuk *Tatsniyah* tidak digunakan untuk nikmat dan kekuasaan; karena yang termasuk bahasa suatu kaum adalah menggunakan satu untuk semua, seperti firman Allah,  *لَفِي خُسْرٍ* “*Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian.*” (Qs. Al ‘Ashr [103]: 2), dan penggunaan kata Jamak (plural) untuk satu, seperti firman Allah, *الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ* “(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: “*Sesungguhnya manusia...*” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 173), dan kata jamak untuk dua, seperti firman-Nya, *صَغَتْ قُلُوبُكُمَا* “*Maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan).*” (Qs. At-Tahriim [66]: 4)

Adapun penggunaan kata satu untuk dua atau dua untuk satu, maka ini tidak ada dasarnya; karena kata-kata ini merupakan bilangan yang merupakan nash-nash dalam artinya, tidak boleh dilewatkan. Dan tidak boleh dikatakan, “Saya memiliki satu kaki” dengan maksud “dua kaki”, dan tidak pula mengatakan, “Saya memiliki dua kaki” dengan maksud jenis; karena *isim* satu itu menunjukkan jenis sedang jenis itu terkenal. Begitu pula *Isim Jamak* yang bermakna jenis, sedang jenis itu tercapai dengan tercapainya satu.

Jadi firman Allah, *“Kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku”* tidak boleh ditafsirkan kekuasaan; karena kekuasaan itu sifat yang satu, dan tidak boleh mengungkapkan dua untuk sesuatu yang satu. Juga tidak boleh ditafsirkan nikmat; karena nikmat-nikmat Allah itu tidak terhitung. Jadi tidak boleh mengungkapkan nikmat-nikmat yang tidak terhitung dengan bentuk dua.

Juga tidak boleh ditafsirkan, *“Kepada yang telah Kuciptakan”*; karena apabila mereka bermaksud demikian, maka mereka akan menyandarkan perbuatan kepada tangan sehingga penyandarannya kepada tangan merupakan penyandaran kepada perbuatan. Seperti firman Allah, *“Adalah disebabkan perbuatan yang dikerjakan oleh kedua tangan kamu dahulu.”* (Qs. Al Hajj: 10), *“Perbuatan tanganmu sendiri.”* (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 182) dan firman-Nya, *مِمَّا عَمِلْتَ أَيْدِيًا أَنْعَمْنَا* *“Binatang ternak (untuk mereka) yaitu sebahagian dari apa yang telah kami ciptakan dengan kekuasaan kami sendiri.”* (Qs. Yaasiin [36]: 71)

Adapun bila perbuatan disandarkan kepada yang membuat lalu perbuatan tersebut ditimpakan kepada tangan dengan huruf *Ba’*, seperti firman Allah, *“Kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku”*. Ayat ini merupakan dalil tentang melakukan perbuatan dengan tangan-Nya. Karena itulah bagi yang berbicara atau berjalan tidak boleh mengatakan, *“Aku melakukan ini dengan kedua tanganku”*, atau dikatakan, *“Ini dilakukan kedua tanganmu”*, karena ucapan, *“Aku melakukan”* sudah cukup untuk menyandarkan kepada yang melakukan. Seandainya maksudnya bukan melakukan dengan tangan secara sesungguhnya, maka ia merupakan tambahan murni yang tidak ada manfaatnya. Anda tidak akan menemukan dalam perkataan orang Arab maupun non Arab bahwa ada orang fasih yang mengatakan, *“Aku melakukan ini dengan kedua tanganku”* atau *“Si*

fulan melakukan ini dengan kedua tangannya”, kecuali bahwa yang ia maksud adalah ia benar-benar melakukannya dengan kedua tangannya. Tidak boleh ditafsirkan bahwa Dia tidak memiliki tangan atau memiliki tangan tapi perbuatan dilakukan selain tangan.

Dengan perbedaan ini maka jelaslah tempat-tempat majaz dan tempat-tempat hakikat, dan jelaslah bahwa ayat-ayat tersebut tidak menerima majaz sama sekali dari segi bahasa.

Ia berkata kepadaku, “Mereka telah menempatkan dua pada tempat yang satu pada firman Allah, *“Lemparkanlah olehmu berdua ke dalam neraka.”* (Qs. Qaaf [50]: 24), padahal ini merupakan ucapan untuk satu orang.

Aku mengatakan kepadanya, “Ini terlarang. Justru firman Allah, *“Lemparkanlah olehmu berdua”*, ada yang mengatakan bahwa ini merupakan pengulangan pelaku kerana pengulangan perbuatan; artinya adalah, *“Lemparkanlah, lemparkanlah!”*. Dikatakan, “Ia merupakan ucapan untuk yang menggiring dan yang menyaksikan.”

Bagi yang mengatakan bahwa ia merupakan ucapan untuk satu orang, ia akan mengatakan, “Sesungguhnya manusia memiliki dua makhluk yang bersamanya; yang pertama di sebelah kanannya dan yang satunya di sebelah kirinya, lalu ia mengatakan, “kekasihku, kekasihku”, kemudian ia mengucapkan ucapan ini sekalipun keduanya tidak ada, seakan-akan ia mengucapkan untuk dua makhluk yang ada. Jadi ayat, *“Lemparkanlah olehmu berdua”*, menurut yang mengucapkannya adalah ucapan untuk dua orang yang diasumsikan ada. Jadi ini bukan hujjah sama sekali.

Aku mengatakan kepadanya: *Maqam* kedua: dikatakan, “Kalaupun boleh tangan diartikan tangan yang sesungguhnya (hakikatnya) dan boleh pula diartikan kekuasaan atau nikmat, atau

menjadi *Kinayah* dari perbuatan, maka apakah yang mengharuskannya dipalingkan dari hakikatnya?."

Jika kamu mengatakan, "Karena tangan merupakan anggota badan sedang ia terlarang bagi Allah", maka aku akan mengatakan kepadamu, "Yang ini dan sejenisnya menyebabkan Dia terlarang disifati dengan tangan yang sejenis dengan tangan makhluk. Hal ini tidak diragukan lagi. Akan tetapi mengapa tidak boleh ditafsirkan bahwa Dia memiliki tangan yang sesuai dengan dzat-Nya yang merupakan sifat kesempurnaan sebagaimana yang berhak disematkan pada dzat-Nya?!."

Ia mengatakan, "Menurut akal dan pendengaran hal ini tidak mustahil."

Aku mengatakan, "Apabila ini mungkin –yaitu hakikat lafazh-, mengapa kata tersebut dipalingkan kepada majaznya?. Setiap dalil yang disebutkan musuh yang menunjukkan bahwa Dia terlarang disifati dengannya dan dalil-dalil tersebut sah, maka ia akan menerima bahwa arti yang berhak pada makhluk dinafikan dari-Nya. Karena hakikat kata dan zahirnya adalah tangan yang berhak dimiliki yang pencipta, seperti ilmu dan kekuasaan, bahkan seperti dzat dan wujud."

Maqam Ketiga: aku mengatakan kepadanya, "Telah sampai kepadamu bahwa dalam kitab Allah atau Sunnah Rasul-Nya atau dari salah seorang imam kaum muslimin ada yang mengatakan, "Yang dimaksud tangan adalah bertentangan dengan zahirnya, atau yang zahir bukan yang dimaksud", atau: apakah dalam kitab Allah ada ayat yang menunjukkan penafian penyifatan-Nya dengan tangan, baik itu dalil yang jelas atau dalil yang samar?!."

Sesungguhnya dalil-dalil yang disebutkan orang-orang yang berlebih-lebihan tersebut adalah firman Allah, "*Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa."* (Qs. Al Ikhlash [112]: 1), firman-Nya,

“Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.” (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11), firman-Nya, “Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan dia (yang patut disembah)?” (Qs. Maryam [19]: 65). Padahal ayat-ayat ini merupakan dalil penafian *tajsim* (penjisman) dan *tasybih* (penyerupaan) dari-Nya. Adapun penafian (peniadaan) tangan yang sesuai dengan keagungan-Nya, maka dalil tersebut tidak menunjukkan demikian dari segala sisinya.

Begitu pula, apakah menurut akal ada dalil zahir yang menunjukkan sang pencipta tidak memiliki tangan sama sekali?! tidak memiliki tangan yang sesuai dengan keagungan-Nya atau yang tidak sesuai dengan hal-hal *hadits*?. apakah ada dalil yang menunjukkan demikian meskipun dalam bentuk yang samara?!. Apabila menurut pendengaran maupun akal tidak terdapat dalil yang menafikan hakikat tangan, dan bahwasanya yang mesti menafikannya hanya dari segi dalil yang samar –bagi yang mengklaim demikian-, maka jika tidak, sesungguhnya pada hakikatnya ia merupakan syubhat yang rusak.

Apakah boleh Al Qur'an dan Sunnah yang penuh dengan penyebutan tangan: bahwa Allah *Ta'ala* menciptakan dengan tangan-Nya, Kedua Tangan-Nya terbuka, kerajaan ada di tangan-Nya, dan dalam hadits juga terdapat dalil-dalil yang tidak terhitung banyaknya, lalu Rasulullah SAW dan Ulil Amri tidak menjelaskan kepada manusia bahwa kata ini tidak dimaksudkan hakikat dan zahirnya sampai muncul Jahm bin Shafwan setelah masa Sahabat yang kemudian menjelaskan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada Nabi mereka, yang kemudian diikuti Bisyr bin Ghiyats dan orang-orang yang mengikuti pemikirannya yang penuh dengan kenifakan?!.
.....

Bagaimana boleh Nabi kita SAW yang telah mengajarkan kepada kita segala sesuatu sampai tinja¹⁴¹ (bersuci dari kotoran), dimana beliau bersabda,

مَا تَرَكْتُ مِنْ شَيْءٍ يُقَرِّبُكُمْ إِلَى الْجَنَّةِ إِلَّا وَقَدْ حَدَّثْتُكُمْ بِهِ وَلَا مِنْ شَيْءٍ يُبْعِدُكُمْ عَنِ النَّارِ إِلَّا وَقَدْ حَدَّثْتُكُمْ بِهِ، تَرَكْتُكُمْ عَلَى الْبَيْضَاءِ لَيْلَهَا كَنَهَارَهَا لَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدِي إِلَّا هَالِكٌ.

*“Tidak satu pun sesuatu yang mendekatkan kalian kepada Surga kecuali telah kuberitahukan kepada kalian, dan tidak satu pun sesuatu yang menjauhkan kalian dari Neraka kecuali telah kujelaskan kepada kalian.”¹⁴² Aku meninggalkan kalian di atas (agama yang) putih (jelas), yang malamnya seperti siang; tidak seorang pun yang menyimpang darinya setelahku kecuali ia akan rusak.”¹⁴³ Lalu beliau meninggalkan Al Qur'an yang diturunkan kepadanya sementara Sunnahnya yang mulia dipenuhi sesuatu yang menurut musuh diklaim bahwa zahirnya merupakan *Tasybih* dan *Tajsim* dan meyakinkannya sebagai suatu kesesatan, lalu beliau tidak menjelaskan dan menerangkannya?!*

Bagaimana boleh ulama Salaf mengatakan, “Biarkanlah ia apa adanya meski yang dimaksud artinya yang majazi”, karena ia tidak dipahami orang-orang Arab sampai orang-orang Persia dan Romawi

¹⁴¹ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Bersuci (262/57), Abu Daud dalam pembahasan tentang Bersuci (7), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Bersuci (16), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Bersuci (41), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Bersuci (316), Ahmad (5/437), semuanya dari Salman Al Farisi.

¹⁴² - HR. Abdurrazzaq dalam *Al Mushannaf* (11/125, 20100) dengan redaksi yang sama.

¹⁴³ - HR. Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (43), Ahmad (4/126), keduanya dari Al 'Irbadh bin Sariyah.

lebih mengetahui bahasa Arab dari orang-orang Muhajirin dan Anshar?!.

Maqam Keempat: aku mengatakan kepadanya, “Saya akan menyebutkan untukmu suatu dalil yang terang dan jelas yang menjelaskan bahwa Allah memiliki dua tangan yang sesungguhnya:

Di antaranya adalah Allah melebihkan Nabi Adam AS yang menyebabkan para malaikat harus sujud kepadanya dan tidak boleh takabbur padanya. Seandainya yang dimaksud adalah Dia menciptakannya dengan kekuasaan atau nikmat-Nya atau sekedar menyandarkan penciptaannya kepadanya, tentu hal ini akan disekutui (disamai) oleh Iblis dan seluruh makhluk.

Ia berkata kepadaku, “Terkadang sesuatu disandarkan kepada Allah sebagai penghormatan, seperti firman-Nya, “(*Biarkanlah*) *unta betina Allah.*” (Qs. Asy-Syams [91]:13), dan Baitullah (rumah Allah).

Aku mengatakan kepadanya, “Penyandaran tidak menjadi penghormatan sampai yang disandarkan memiliki arti yang dikhususkan dari yang lain. Apabila dalam onta dan rumah tidak terdapat dalil jelas yang membedakannya dari seluruh onta dan rumah, maka keduanya tidak berhak disandarkan. Masalahnya disini adalah demikian. Penyandaran penciptaan Nabi Adam AS kepada-Nya adalah bahwa Dia menciptakannya dengan kedua tangan-Nya, dan ini menunjukkan bahwa Dia melakukannya dengan kedua tangan-Nya, sementara untuk yang lainnya Dia menciptakan dengan ucapan, “*Kun Fayakun (Jadilah!, maka jadilah ia)*”, sebagaimana yang disebutkan dalam atsar-atsar.

Di antaranya adalah apabila mereka mengatakan, “Di tangannya kekuasaan” atau “Dikerjakan kedua tanganmu”, maka dalam keduanya ada dua hal: *pertama:* penetapan tangan, *kedua:* penyandaran kekuasaan dan pekerjaan kepadanya. Untuk yang kedua

banyak terjadi majaz di dalamnya. Sedangkan yang pertama, mereka tidak mengucapkan perkataan ini kecuali untuk jenis yang memiliki tangan. Mereka tidak mengatakan, “tangan udara atau tangan air”. Bisa saja ucapan “Di tangannya kekuasaan” diketahui bahwa artinya kekuasaannya, tapi tidak boleh ditafsirkan secara majaz kecuali bagi yang memiliki tangan dalam artian yang sesungguhnya.

Perbedaan antara firman Allah, “*Kepada yang telah Ku-
ciptakan dengan kedua tangan-Ku.*” (Qs. Shaad [38]: 75) dan firman-Nya “*Yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri.*” (Qs. Yaasiin [36]: 71) adalah dari dua sisi:

Pertama: Bahwasanya ayat yang pertama merupakan penyandaran perbuatan kepada-Nya dan penjelasan bahwa Dia menciptakannya dengan kedua tangan-Nya, sedangkan ayat kedua merupakan penyandaran perbuatan kepada tangan-tangan.

Kedua: Bahwasanya yang termasuk Bahasa Arab adalah mereka menempatkan *Isim Jamak* pada tempat *Isim Tatsniyah* apabila aman dari pencampur-adukkan; seperti firman Allah, “*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya.*” (Qs. Al Maa'idah [5]: 38), yakni: kedua tangan keduanya, dan firman Allah, “*Maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan).*” (Qs. At-Tahriim [66]: 4), yakni: Hati kalian berdua, dan firman Allah, “*Yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri.*”

Adapun dalil-dalil dari Sunnah adalah banyak sekali, seperti sabda Nabi SAW,

الْمُقْسِطُونَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ وَكَلَّمَا
يَدَيْهِ يَمِينُ الَّذِينَ يَعْدِلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُّوا

“Orang-orang yang adil di sisi Allah akan berada di atas mimbar-mimbar cahaya di sebelah kanan Ar-Rahman. Kedua tangan-Nya adalah kanan; yaitu orang-orang yang berlaku adil dalam hukum mereka, keluarga mereka dan orang-orang yang mereka kuasai.” (HR. Muslim)¹⁴⁴

Sabda Nabi SAW,

يَمِينُ اللَّهِ مَلَأَى لَا يَغِيضُهَا نَفَقَةٌ سَحَاءُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَرَأَيْتُمْ مَا أَتَفَقَ مِنْهُ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ؟ فَإِنَّهُ لَمْ يَغِيضْ مَا فِي يَمِينِهِ وَالْقِسْطُ بِيَدِهِ الْأُخْرَى يَرْفَعُ وَيَخْفِضُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

“Tangan Kanan Allah selalu penuh, tidak membuatnya berkurang nafkah (yang diberikan), selalu mengalir di malam dan siang hari. Tidakkah kalian lihat apa yang telah dinaskahkan-Nya sejak Dia menciptakan langit dan bumi? sesungguhnya tiada berkurang apa yang berada di tangan kanan-Nya, sedang keadilan di tangan-Nya yang lain. Dia meninggikan dan merendahkan hingga Hari Kiamat.” HR. Muslim dalam Shahih-nya, dan Al Bukhari menurut dugaanku.¹⁴⁵

Dalam Ash-Shahih juga diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Khudri RA dari Rasulullah SAW, beliau bersabda,

تَكُونُ الْأَرْضُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ خُبْزَةً وَاحِدَةً يَتَكَفَّوْهَا الْجَبَّارُ بِيَدِهِ كَمَا يَتَكَفَّ أَحَدُكُمْ بِيَدِهِ خُبْزَتَهُ فِي السَّفَرِ

¹⁴⁴ - HR. Muslim dalam *Al Imarah* (1827/18), Ahmad (2/160).

¹⁴⁵ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7411), Muslim dalam pembahasan tentang Zakat (993/37), keduanya dari Abu Hurairah.

*"Bumi akan menjadi sepotong roti yang akan dibolak-balikkan oleh Al Jabbar dengan tangan-Nya, seperti salah seorang dari kalian yang membolak-balikkan (mengadon) rotinya dalam perjalanan."*¹⁴⁶

Disebutkan pula dalam *Ash-Shahih* dari Ibnu Umar yang meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, *يَأْخُذُ الرَّبُّ عِزًّا وَجَلًّا* "Tuhan 'Azza Wa Jalla mengambil langit dan bumi dengan kedua tangan-Nya —sambil beliau SAW menggenggam kedua tangannya dan membentangkannya— seraya berfirman, "Aku-lah Ar-Rahman (yang Maha Pemurah)", sampai aku melihat bagian bawah mimbar bergoyang sehingga aku berkata, "Apakah ia akan runtuh karena Rasulullah?."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau membaca ayat ini di atas mimbar, *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya."* (Qs. Az-Zumar [39]: 67), lalu beliau bersabda: *Allah berfirman, "Aku-lah raja, Aku-lah Al Jabbar."* Beliau menyebutkannya.¹⁴⁷

Disebutkan pula dalam *Ash-Shahih* dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ وَيَطْوِي السَّمَاءَ بِيَمِينِهِ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ أَيْنَ مُلْكُ الْأَرْضِ؟* "Allah menggenggam bumi dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya lalu berfirman, "Aku-lah Raja, di

¹⁴⁶ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Perbudakan (6520), Muslim dalam pembahasan tentang Sifat-Sifat Orang Munafik (2792/30). Artinya adalah bahwa Allah akan menjadikan bumi seperti roti yang sangat besar yang akan menjadi makanan bagi penduduk Surga. Lihat *Al Qamus*, entri; "Khabaza", dan komentar syeikh Abdul Baqi.

¹⁴⁷ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Sifat-Sifat Orang Munafik (2788/25).

manakah raja-raja bumi?.”¹⁴⁸ dan juga hadits-hadits lainnya yang senada dengan hadits ini.

Dalam hadits *Shahih* disebutkan, وَإِذَا هُوَ يَخْلُقُ آدَمَ قَالَ لَهُ وَيَدَا هُوَ مَقْبُوضَتَانِ: اخْتَرْتُ أَيُّهُمَا شِئْتَ قَالَ: اخْتَرْتُ يَمِينِي رَبِّي وَكَلَّنَا يَدِي رَبِّي يَمِينٌ مُبَارَكَةٌ ثُمَّ قَالَ: بَسْطَهَا فَإِذَا فِيهَا آدَمُ وَذُرِّيَّتُهُ “*Sesungguhnya ketika Allah menciptakan Adam AS, Dia berfirman sambil kedua tangan-Nya tergegangam, “Pilihlah mana yang kamu suka!”, Adam berkata, “Aku memilih tangan kanan Tuhanku, dan kedua tangan Tuhanku adalah kanan yang penuh berkah”. Kemudian Dia membentangkannya, ternyata di dalamnya terdapat Adam dan keturunannya.*”¹⁴⁹

Dalam hadits *Shahih* disebutkan, أَنَّ اللَّهَ كَتَبَ بِيَدِهِ عَلَى نَفْسِهِ لَمَّا خَلَقَ الْخَلْقَ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي “*Sesungguhnya Allah menulis dengan tangan-Nya untuk diri-Nya ketika menciptakan makhluk, “Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan Murka-Ku.*”¹⁵⁰

Dalam hadits *Shahih* disebutkan, يَا آدَمُ قَالَ مُوسَى قَالَ آدَمُ الَّذِي مُوسَى امْطَفَأَكَ اللَّهُ بِكَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ التَّوْرَةَ بِيَدِهِ؛ وَقَدْ قَالَ لَهُ مُوسَى: أَلَيْتَ آدَمَ الَّذِي خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ وَكَفَّخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ “*Ketika Adam AS dan Musa AS saling berargumen, Adam berkata, “Wahai Musa, sesungguhnya Allah memilihmu dengan perkataan-Nya dan menulis Taurat untukmu dengan tangan-Nya”, maka Musa berkata kepadanya, “Wahai Adam, engkaulah yang telah diciptakan Allah dengan Tangan-Nya, dan Dia meniupkan kepadamu sebagian dari ruh-Nya.*”¹⁵¹

¹⁴⁸ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Perbudakan (6519), Muslim dalam pembahasan tentang Sifat-Sifat Orang Munafik (2787/23), Ahmad (2/374).

¹⁴⁹ - HR. At-Tirmidzi dalam *At-Tafsir* (3368), ia berkata, “Hadits Hasan Gharib dari sisi ini.”

¹⁵⁰ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7554), Muslim dalam pembahasan tentang Tobat (2751/14).

¹⁵¹ - HR. Al Bukhari dalam *At-Tafsir* (4736), Muslim dalam pembahasan tentang Takdir (2652/13).

Dalam hadits lain disebutkan: *قَالَ سُبْحَانَهُ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي؛ لَا أَجْعَلُ صَالِحَ ذُرِّيَّةٍ مِنْ خَلْقْتُ بِيَدَيَّ كَمَنْ قُلْتُ لَهُ: كُنْ فَكَانَ* "Bahwasanya Allah SWT berfirman, "Demi Kemuliaan dan Keagungan-Ku, Aku tidak akan menjadikan kebaikan keturunan yang Kuciptakan dengan kedua tangan-Ku seperti yang Kukatakan kepadanya, "Jadilah", lalu ia jadi."

Dalam hadits lain yang terdapat dalam *As-Sunan* disebutkan, *لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَمَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَمِينِهِ فَاسْتَخْرَجَ مِنْهُ ذُرِّيَّتَهُ فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءَ لِلْجَنَّةِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ يَعْمَلُونَ ثُمَّ مَسَحَ ظَهْرَهُ بِيَدِهِ الْأُخْرَى فَقَالَ: خَلَقْتُ هَؤُلَاءَ لِلنَّارِ وَبِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ يَعْمَلُونَ* "Ketika Allah menciptakan Adam dan mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya lalu mengeluarkan darinya keturunannya, Dia berfirman, "Aku menciptakan mereka untuk Surga dan mereka akan melakukan amalan penghuni Surga". Kemudian Dia mengusap punggungnya dengan tangan-Nya yang lain lalu berfirman, "Aku menciptakan mereka untuk Neraka dan mereka akan melakukan amalan penghuni Neraka."¹⁵²

Aku menyebutkan hadits-hadits ini dan hadits-hadits lainnya lalu kukatakan kepadanya, "Apakah kamu menerima hadits-hadits ini sebagai takwil atau sebagai nash yang pasti? sedang umat telah menerimanya dan membenarkannya serta mengutipnya dari lautan yang luas."

Maka laki-laki itu pun bertobat dan mengakui kebenaran.

Inilah yang telah kusebutkan —semoga Allah membaguskanmu— bahwa akan kutulis.

Ini merupakan bab yang luas, "(dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun." (Qs. An-Nuur [24]: 40), "Barangsiapa yang diberi

¹⁵² - HR. Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4703), At-Tirmidzi dalam *At-Tafsir* (3075); ia berkata, "Hadits *Hasan*", Ahmad (1/44, 45).

petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorang pemimpinpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.” (Qs. Al Kahfi [18]: 17)

Keselamatan, rahmat dan berkah Allah semoga senantiasa terlimpahkan kepada kalian dan kepada dua Muhammad, Abu Zakariya, Abu Al Baqa’, Ahlul Bait, penduduk Madinah yang kalian kenal dan seluruh penduduk negeri yang suci.

Jika kalian mengetahui ada buku di Madinah yang memuat berita-beritanya sebagaimana dikarang buku tentang berita-berita Mekkah, maka kami harap kalian memberitahukannya kepada kami.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Muhammad, keluarga dan para Sahabatnya semua.

Takwil tentang Nur (Cahaya) dan Bantahan terhadap Pendapat Ini

Orang yang menolak *Asma’ul Husna* mengatakan, “Cahaya yang memberi petunjuk harus ditakwilkan secara pasti. Karena cahaya merupakan *kaifiyah* yang berdiri pada jisim. Ia merupakan lawan dari kegelapan, sedang Allah sangat tidak mungkin memiliki lawan. Apabila cahaya maka tidak boleh menyandarkannya kepada diri-Nya dalam firman-Nya, “*Perumpamaan cahaya Allah.*” (Qs. An-Nuur [24]: 35), karena ini merupakan penyandaran sesuatu kepada diri-Nya, dan ini tidak diperbolehkan.

Firman-Nya, “Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi”, para ahli Tafsir berkata: yakni pemberi petunjuk penghuni langit dan bumi. Pendapat ini lemah; karena penyebutan kata “yang memberi petunjuk” setelahnya adalah berulang-ulang. Dikatakan, “Yang memberi cahaya langit dengan bintang-bintang.” Dikatakan, “Dengan dalil-dalil dan hujjah-hujjah yang cemerlang.”

Cahaya adalah jisim lembut yang transparan, dan ini tidak boleh bagi Allah.

Takwil ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Anas dan Salim. Ini membatalkan klaimnya bahwa takwil membatalkan sesuatu yang zahir, sedang hal ini tidak dikutip dari ulama salaf.

Seandainya cahaya tersebut merupakan cahaya yang sesungguhnya –seperti yang dikatakan *Musyabbihah*-, maka siang dan malam akan terus menerus benderang karena cahaya tersebut.

Sedangkan firman-Nya, ﴿إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِيدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا﴾ ﴿١٥﴾ ﴿وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا﴾ ﴿١٦﴾ “Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.” (Qs. Al Ahzaab [33]: 45-46)

Sebagaimana diketahui bahwa Nabi SAW bukan cahaya yang dikenal. Beliau dinamakan cahaya karena petunjuk yang dibawanya dan dalil-dalil yang jelas seperti cahaya yang menerangi.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam riwayat lain, Abu Al Aliyah dan Al Hasan: yakni, “Yang memberi cahaya langit dan bumi, baik dengan matahari, bulan dan bintang-bintang.”

Di antara perkataan orang-orang ahli ma'rifat adalah, “Cahaya adalah yang menerangi hati orang-orang yang benar dengan

mengesakan-Nya, dan yang menerangi rahasia orang-orang yang mencintai dengan mengekalkan-Nya.”

Dikatakan, “Yaitu yang menghidupkan hati orang-orang yang ma’rifat dengan cahaya ma’rifat-Nya, dan jiwa orang-orang ahli ibadah dengan cahaya ibadah.”

Jawaban:

Perkataan ini dan yang sejenisnya bukan sanggahan terhadap kami, akan tetapi hanya permulaan kekurangan kehormatan pada mereka, karena ia menyangka bahwa hal tersebut lazim bagi kami atau menyangka bahwa kami mengatakannya sesuai yang diceritakannya.

Allah SWT berfirman, *أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ* “*Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa.*” (Qs. Al Hujuraat [49]: 12)

Nabi SAW bersabda, *يَا كُفُّمُ وَالظَّنُّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ* “*Jauhilah olehmu buruk sangka, karena buruk sangka itu sebohong-bohongnya perkataan.*”¹⁵³

Apabila suatu perkataan mengabarkan tentang orang lain bahwa ia mengucapkan perkataan-perkataan yang batil menurut akal dan syariat padahal kata-kata tersebut telah dibantah, maka ini merupakan kebohongan dan kezhaliman. Kami memohon perlindungan kepada Allah dari hal tersebut.

Kemudian disamping ini merupakan bentuk kezhaliman terhadap kita, kalau saja perkataan tersebut benar dan lurus, tentunya

¹⁵³ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Fara'idh (Pembagian Waris) (6724), Muslim dalam pembahasan tentang Bakti, Silaturahmi, dan Etika (2563/28).

kami akan menghalalkannya dari kami dan dapat diambil ilmu darinya. Akan tetapi sayangnya di dalamnya terdapat penyimpangan terhadap kitab Allah dan pengingkaran ayat-ayat dan nama-nama-Nya, kebohongan dan kezhaliman serta permusuhan yang berkaitan dengan hak-hak Allah di dalamnya. Akan tetapi jika kita memaafkan hak kita, maka hak Allah kembali kepada-Nya, bukan kepada selain Dia.

Kami akan membela hak Allah dan menolong kitab serta agamaNya berkaitan dengan masalah ini; karena perkataan yang disebutkan tersebut sangat kontradiktif dan rusak yang menurutku ada beberapa sisi kerusakannya:

Pertama: Ia berkata di bagian awal, “Cahaya adalah *kaifiyyah* yang berdiri pada jisim”, kemudian di bagian akhir ia berkata, “*Jisim* lembut yang transparan”. Di bagian awal ia menyebutkan bahwa cahaya merupakan ‘*aradh* dan sifat, sementara di bagian akhir ia mengatakan bahwa cahaya merupakan jisim, yaitu unsur yang berdiri sendiri.

Kedua: Ia menyebutkan dari para ahli Tafsir bahwa mereka mentakwilkannya “Yang memberi petunjuk”, lalu ia memvonisnya *dha'if* (lemah). Kemudian di bagian akhir ia menyebutkan perkataan orang-orang ahli Ma’rifat bahwa cahaya adalah yang menerangi hati orang-orang yang benar dengan mengesakan-Nya, rahasia orang-orang yang mencintai dengan mengekalkan-Nya, dan menghidupkan hati orang-orang yang ma’rifat dengan cahaya ma’rifat-Nya. Inilah arti “yang memberi petunjuk” yang divonisnya lemah pertama kali, lalu ia menyatakannya sebagai perkataan orang-orang ahli ma’rifat. Perkataan ini sangat menggelikan hati, padahal sebenarnya ia merupakan perkataan sebagian syeikh yang berbicara tentang jenis nasehat yang tidak diteliti di dalamnya.

Syeikh Abu Bakar menyebutkan dalam *Haqa’iq At-Tafsir* isyarat-isyarat yang sebagiannya merupakan perkataan bagus yang

bermanfaat, dan sebagiannya merupakan perkataan yang didustakan atas nama orang yang mengatakannya; seperti yang dikutip dari Ja'far dan lain-lainnya, yang sebagiannya merupakan kutipan yang batil lagi tertolak.

Isyarat-isyarat para syeikh Shufi yang mereka sebutkan terbagi menjadi *Isyarat Haliyyah* –yaitu isyarat dengan hati-. Inilah yang mereka bedakan, tapi bukan disini tempat untuk membahasnya.

Dan juga terbagi menjadi isyarat-isyarat yang berkaitan dengan perkataan, seperti yang mereka ambil dari Al Qur'an dan lain sebagainya. Isyarat-isyarat termasuk dalam kategori pengambilan pelajaran dan qiyas serta menyamakan sesuatu yang tidak dinash dengan sesuatu yang dinash; seperti I'tibar dan Qiyas yang digunakan para fuqaha dalam masalah hukum. Akan tetapi ini digunakan dalam *At-Targhib wa At-Tarhib, Fadha'il Al A'maal*, derajat-derajat ulama dan lain sebagainya. Apabila isyarat tersebut berbentuk *I'tibariyah* yang termasuk jenis qiyas yang benar, maka ia dapat diterima; tapi jika ia seperti qiyas yang lemah, maka ada hukumnya tersendiri; dan jika ia merupakan penyimpangan perkataan dari tempatnya serta penafsiran yang tidak sesuai tafsirnya, maka ia termasuk jenis perkataan Qaramithah, Bathiniyah dan Jahmiyah; maka renungkanlah hal ini, karena saya telah menjelaskan hal ini dalam "Kaidah isyarat-isyarat."

Ketiga: Tentang kontradiktifnya, karena ia mengatakan bahwa takwil tersebut dikutip dari Ibnu Abbas, Anas dan Salim; dan mereka hanya menyebutkan tiga pendapat: *Pertama*, bahwa Dia yang memberi petunjuk penghuni langit dan bumi. Tapi ia menilainya *dha'if* (lemah). Sungguh kerugian yang sangat besar dan sangat disayangkan, karena tidak dikutip dari ulama salaf dalam semua perkataannya kecuali perkataan yang ia anggap *dha'if* ini.

Jika yang dikutip dari tiga orang ini adalah bahwa Dia pemberi cahaya langit dengan bintang-bintang, maka ini kontradiktif dari sisi lain; karena ia menyebutkan setelahnya bahwa pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam riwayat lain, juga Abu Al Aliyah dan Al Hasan, bahwa Dia pemberi cahaya langit dengan matahari, bulan dan bintang. Hal ini mengharuskan bahwa yang dikutip dari Ibnu Abbas dan orang yang pertama tidak dikutip darinya dalam riwayat lain dan dari orang yang tidak bersamanya dalam riwayat pertama.

Jika cahaya-Nya tersebut dengan hujjah-hujjah yang terang dan dalil-dalil, maka ini kontradiktif, karena ini merupakan arti “yang memberi petunjuk”, karena dalil-dalil dan hujjah-hujjah termasuk petunjuk-Nya. Ia menilai lemah pendapat ini sehingga aku tidak tahu mana yang aneh dari keduanya?! apakah riwayatnya terhadap dua pendapat yang salah satunya masuk kepada yang lain, ataukah pelemahannya terhadap perkataan penanya yang akan menyebabkan pelemahan dua pendapat lainnya?!. Ia tidak menyadari bahwa ia telah memvonis keduanya secara sekaligus. Karena itu, wajib bagi seseorang untuk mengetahui arti pendapat-pendapat yang dikutip dan wajib mengetahui bahwa yang divonisnya *dha'if* bukan yang diagungkannya.

Keempat: telah jelas bahwa ia tidak mengutip dari Ibnu Abbas, Anas dan Salim kecuali pendapat yang divonisnya lemah atau yang masuk di dalamnya. Jika pendapat mereka adalah “yang memberi petunjuk”, maka ia telah menyatakan kelemahannya; jika maksudnya adalah yang meluruskan dalil-dalil, maka ia termasuk arti “yang memberi petunjuk”; jika yang dimaksud adalah yang memberi cahaya dengan bintang-bintang, maka ia telah menjadikannya sebagai pendapat lain. Jika yang ia sebutkan adalah dari sebagian orang-orang ahli ma'rifat, maka ini juga masuk dalam arti “yang memberi

petunjuk". Jika ia telah mengakui kelemahan apa yang ia riwayatkan dari Ibnu Abbas, Anas dan Salim, maka ini bukan bantahan terhadap kami. Jadi jelaslah bahwa apa yang disebutkannya dari ulama salaf, bisa jadi ia salah kutip atau berdusta dengan memvonisnya *dha'if*. Dua asumsi ini tidak menjadi bantahan untuk mendiskreditkan kami.

Kelima: Ia bersikap tidak sopan (*Su'ul Adab*) terhadap ulama salaf, karena ia menyebutkan pendapat ulama salaf yang ia vonis lemah lalu ia mempublikasikannya kepada masyarakat bahwa ulama salaf melakukan takwil agar ia bisa berhujjah dengan takwil secara global, padahal ia telah mengakui kelemahan takwil tersebut. Barangsiapa yang berhujjah dengan suatu hujjah lalu ia memvonisnya lemah, sedang ia tidak mengetahui bahwa ia telah memvonisnya lemah, maka ia telah melemparkan dirinya dengan anak panahnya; dan barangsiapa yang melempar dengan anak panah kejahatan, ia akan mati karenanya,  *وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ* "Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Qs. Al Baqarah [2]: 258)

Keenam: Perkataannya ini membatalkan klaimnya bahwa takwil menolak yang zahir. Pendapat ini tidak dikutip dari ulama salaf, karena aku tidak mengatakan pendapat ini. Seandainya pun aku mengatakannya, maka ia tidak dikutip kecuali dari orang yang telah diketahui bahwa ia *dha'if* (lemah), sedang sesuatu yang *dha'if* itu tidak membatalkan apa-apa. Sisi ini adalah penjelasan tentang kontradiksi periwayatannya dari kami, yang sebenarnya sama sekali tidak pernah kami ucapkan.

Adapun penjelasan tentang kerusakan pendapat ini, kami mengatakan: adapun perkataannya, "Ia wajib ditakwilkan secara pasti", maka kami tidak menerima bahwa ia wajib ditakwilkan. Dan seandainya pun ia wajib, kami tidak menerima bahwa ia bersifat *qath'i*. Justru jumhur umat Islam tidak mentakwilkan nama ini. Inilah madzhab ulama salaf dan jumhur Shifatiyah dari kalangan ahli Kalam,

fuqaha, Shufiyah dan lain-lainnya. Ini juga merupakan pendapat Abu Sa'id bin Kullab yang ia sebutkan dalam masalah sifat-sifat. Ia membantah Jahmiyah yang mentakwilkan nama "*An-Nuur*". Ia seorang syeikh-nya ahli Kalam *Shifatiyah* dari kalangan Asy'ariyah —syeikh pertama—. Abu Bakar bin Faurak meriwayatkan darinya dalam kitab "*Maqalat Ibnu Kullab*" dan juga Al Asy'ari. Keduanya tidak menyebutkan takwilnya kecuali dari Jahmiyah yang tercela menurut kesepakatan ulama. Ini juga pendapat Abu Al Hasan Al Asy'ari yang disebutkannya dalam "*Al Mujiz*."

Adapun perkataannya, "Sesungguhnya nama ini terdapat dalam *Asma'ul Husna*". Sesungguhnya hadits yang menyebutkannya adalah hadits riwayat At-Tirmidzi. Ia meriwayatkan *Asma'ul Husna* dalam *Jami'*-nya dari hadits Al Walid bin Muslim dari Syu'aib dari Abu Az-Zanad dari Al A'raj dari Abu Hurairah. Ibnu Majah juga meriwayatkannya dalam *Sunan*-nya dari jalur Makhlad Ibnu Ziyad Al Qathawani dari Hisyam bin Hassan dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah.

Ulama-ulama ahli hadits menyatakan bahwa kedua riwayat ini bukan berasal dari sabda Nabi SAW, akan tetapi merupakan perkataan sebagian ulama salaf. Al Walid menyebutkannya dari sebagian syeikh-nya yang merupakan orang-orang Syam, sebagaimana ia juga disebutkan secara terperinci dalam sebagian jalur haditsnya.

Karena itulah keduanya berbeda pendapat tentangnya. Dalam salah satu riwayat ia meriwayatkan darinya nama-nama yang merupakan ganti dari apa yang telah disebutkan dalam riwayat lain; karena yang mereka himpun, terkadang mereka menyebutkan nama ini dan terkadang menyebutkan nama itu (yang lain). Mereka dan selain mereka meyakini bahwa *Asma'ul Husna* yang siapa saja yang menghapalnya akan masuk Surga bukanlah sesuatu yang tertentu; akan tetapi barangsiapa yang menghapal 99 nama dari nama-nama

Allah, ia akan masuk Surga. Atau sekalipun ia tertentu, maka nama-nama yang artinya sesuai, salah satunya menduduki tempat nama yang satunya, seperti *Al Ahad* dan *Al Wahid*, karena dalam riwayat Hisyam bin Ammar dari Al Walid bin Muslim darinya disebutkan "*Al Ahad*" sebagai ganti dari "*Al Wahid*", dan *Al Mu'thi* sebagai ganti dari "*Al Mughni*". Keduanya saling mendekati. Menurut Al Walid, nama-nama ini adalah setelah ia meriwayatkan hadits dari Khulaid bin Da'laj dari Qatadah dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah.

Kemudian Hisyam berkata: Al Walid menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Aziz menceritakannya kepada kami seperti itu. Ia berkata: semuanya dalam Al Qur'an, "*Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 22), seperti yang diriwayatkan At-Tirmidzi, akan tetapi At-Tirmidzi meriwayatkannya dari jalur Shafwan bin Shalih dari Al Walid dari Syu'aib. Ia juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim.¹⁵⁴ Antara yang disebutkannya dengan yang disebutkan At-Tirmidzi terdapat perbedaan pada sebagian tempat. Semua ini merupakan penjelasan bagimu bahwa hadits ini termasuk hadits *Maushul Mudraj* dari Nabi SAW dalam sebagian jalurnya. Jadi hadits ini bukan merupakan sabdanya.

Karena itulah segolongan ulama lain menghimpunnya tidak seperti himpunan tersebut. Mereka mengeluarkannya dari Al Qur'an. Di antaranya adalah Sufyan bin Uyainah, Imam Ahmad bin Naval, dan lainnya. Aku juga telah menyebutkannya pada pembahasanku sebelumnya. Semua ini menunjukkan bahwa bahwa menurut mereka ia dapat menerima ganti, karena menurut jumhur umat Islam nama-nama Allah lebih dari 99. Mereka mengatakan –Di antaranya adalah Al Khaththabi-, *إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِنْ أَحْصَاهَا*, "*Sesungguhnya Allah SWT memiliki 99 nama, barangsiapa yang menghapalnya*".¹⁵⁵ Pembatasan

¹⁵⁴ - HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Doa-Doa (3507).

¹⁵⁵ - HR. Ahmad dalam pembahasan tentang Doa-Doa (3507).

dengan jumlah kembali kepada nama-nama yang disebut bahwa yang dimaksud adalah nama-nama tersebut.

Sabda beliau yaitu, *مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ* "Barangsiapa yang menghapalnya maka ia akan masuk Surga", adalah merupakan sifat bagi 99 nama, bukan jumlah *Mubtada'*, akan tetapi tempatnya adalah *nashab*. Boleh juga menjadi *Mubtada'* tapi artinya berbeda. Perkiraannya adalah, "Sesungguhnya Allah memiliki nama-nama yang sejumlah itu; barangsiapa yang menghapalnya maka ia akan masuk Surga", seperti orang yang mengatakan, "Sesungguhnya aku memiliki 100 budak yang telah saya persiapkan untuk dimerdekakan, dan 100 dirham yang saya siapkan untuk haji."

Pembatasan dengan jumlah adalah yang disifati dengan sifat tersebut, bukan kepastian tentang jumlahnya, karena dalam hadits beliau tidak bersabda, "Sesungguhnya nama-nama Allah ada 99."

Ia berkata: dalilnya adalah sabdanya dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad*,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِكُلِّ اسْمٍ هُوَ لَكَ سَمِيَتْ بِهِ نَفْسِكَ أَوْ أُنْزِلَتْ فِي كِتَابِكَ أَوْ عَلَّمْتَهُ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ أَوْ اسْتَأْثَرْتُ بِهِ فِي عِلْمِ الْغَيْبِ عِنْدَكَ

"Ya Allah, aku mohon kepada-Mu dengan perantara semua nama milik-Mu yang Engkau namakan sendiri, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada salah seorang hamba-Mu, atau yang Engkau rahasiakan dalam ilmu ghaib di sisi-Mu."¹⁵⁶

Hadits ini merupakan dalil bahwa Allah memiliki nama-nama yang lebih dari 99 nama yang dihapal sebagian orang beriman.

¹⁵⁶ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 123.

Dan juga, sabdanya, "*Sesungguhnya Allah memiliki 99*", pembatasan dengan jumlah ini adalah seperti firman-Nya, "*Dan di atasnya ada sembilan belas (Malaikat penjaga).*" (Qs. Al Muddatstsir [74]: 30), kemudian tatkala mereka menganggapnya sedikit, maka Allah berfirman, "*Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan dia sendiri.*" (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31). Adalah lebih patut jika tidak ada yang mengetahui nama-nama-Nya selain Dia. Yang demikian ini karena seandainya ayat ini disebutkan sendirian, maka penafian tidak lagi bermanfaat kecuali dengan pengertian bilangan yang bukan pengertian sifat. Perbedaan pendapat dalam masalah ini sudah terkenal, sekalipun pendapat yang kami pilih adalah bahwa pengkhususan penyebutan –setelah adanya konsekuensi untuk yang umum- menunjukkan pengkhususan hukum; karena berpaling dari kewajiban men-general-kan kepada pengkhususan adalah jika tidak ada pengkhususan pada hukumnya. Jika tidak, maka ia akan meninggalkan konsekuensi tanpa ada yang menentangya, dan ini terlarang.

Sabda beliau, "*Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama*", bisa saja dengan jumlah ini akan menghasilkan manfaat-manfaat yang tidak terbatas. Di antaranya adalah pernyataan bahwa barangsiapa yang menghafalnya akan masuk Surga. Seandainya ia menyebut jumlah ini sendirian lalu mengiringinya sendirian, maka ini akan baik. Tapi pokok perkataan tersebut adalah bersambung dan tidak terpisah. Jadi *jumlah Syarthiyyah* menjadi sifat, bukan *Mubtada'*. Inilah pendapat yang kuat dalam bahasa Arab beserta dalil yang disebutkan.

Karena itulah Nabi SAW bersabda, *إِنَّهُ وَتَرَّ يُحِبُّ الْوَتَرَ* "*Sesungguhnya Allah itu Ganjil dan menyukai yang ganjil.*"¹⁵⁷

¹⁵⁷ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Doa-Doa (6410), Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir dan Doa (2677/5).

Kecintaan-Nya terhadap ini menunjukkan bahwa ia berkaitan dengan penghitungan. Yakni: nama-nama-Nya wajib dihitung dengan bilangan ini. Apabila nama-nama Allah lebih dari 99 nama, maka penghitungan 99 nama bisa saja memasukkan ke dalam Surga (bagi yang menghafalnya) secara mutlak sebagai penggantian. Hal ini mengarahkan pendapat mereka, sekalipun banyak orang yang menetapkan nama-nama tertentu.

Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan, "Dia tidak memiliki kecuali 99 nama saja". Ini merupakan pendapat Ibnu Hazm dan segolongan ulama. Sementara mayoritas dari mereka mengatakan, "Sekalipun nama-nama Allah lebih banyak, tapi yang dijanjikan Surga bagi yang menghafalnya adalah nama-nama tertentu. Bagaimanapun, penentuannya bukan berasal dari sabda Nabi SAW menurut kesepakatan ulama-ulama ahli hadits. Akan tetapi ada diriwayatkan dari ulama salaf beberapa jenis; di antaranya adalah yang disebutkan oleh At-Tirmidzi dan lain-lainnya.

Apabila ini telah diketahui, maka redaksi tentang *Asma'ul Husna* "*An-Nuur Al Haadi*", seandainya ada yang menentangnya tentang keabsahannya dari Nabi SAW, maka ini tidak menjadi hujjah. Akan tetapi ia terdapat dalam hadits-hadits *Shahih* seperti sabda beliau dalam hadits yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dari Ibnu Abbas dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, **اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ** "*Ya Allah, bagi-Mu segala puji; Engkau cahaya langit dan bumi serta segala isinya.*" (Al Hadits)¹⁵⁸

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Dzarr, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, "Apakah Anda melihat Tuhan

¹⁵⁸ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7385), (7442), (7449), Muslim dalam pembahasan tentang Shalat Musafir (769/199), keduanya dari Ibnu Abbas.

Anda?" Beliau menjawab, "*Cahaya yang aku lihat.*" Atau, "*Aku melihat cahaya.*"¹⁵⁹

Yang terdapat dalam Al Qur'an dan hadits *Shahih* adalah penyandaran cahaya, seperti firman Allah, "*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi*" (Qs. An-Nuur [24]: 35), atau, "*Cahaya langit dan bumi serta segala isinya.*"

Adapun ucapannya, "Karena cahaya adalah *Kaifiyyah* yang berdiri", kami mengatakan, "Cahaya yang dibuat adalah dapat dirasa tanpa memerlukan penjelasan *Kaifiyyah*. Akan tetapi ia ada dua jenis: materi dan sifat. Materi adalah volume dari api yang menjadi cahaya lampu dalam kaca dan lain-lainnya, yaitu cahaya yang Allah menjadikannya sebagai perumpamaan; dan seperti bulan karena Allah menamakannya cahaya. Dia berfirman, جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرُ نُورًا
"*Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya.*" (Qs. Yuunus [10]: 5). Tidak diragukan lagi bahwa api merupakan jisim yang lembut lagi transparan. Dan 'aradh, seperti yang terjadi pada sinar matahari, bulan dan api yang mengenai jisim-jisim yang mengkilap dan lain-lainnya. Sebuah lampu yang berada di dalam rumah, sinar dan cahaya yang mengenai tembok, atap dan tanah adalah 'aradh yang merupakan *kaifiyyah* yang berdiri pada jisim.

Terkadang dikatakan, "Cahaya bukanlah sifat yang ada pada api, bulan dan lain-lainnya." Jadi nama ini terkadang untuk materi dan terkadang untuk sifat yang lain. Karena itulah sinar siang dinamakan cahaya, sebagaimana firman Allah, "*Dan mengadakan gelap dan terang.*" (Qs. Al An'aam [6]: 1). Dari sinilah kegelapan dinamakan malam dan terang dinamakan siang, karena keduanya merupakan 'Aradh. Dikatakan pula bahwa keduanya merupakan materi (unsur), akan tetapi bukan disini tempat pembahasannya.

¹⁵⁹ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman (178/291, 292).

Jadi jelaslah bahwa nama cahaya mencakup dua hal ini. Orang yang menentang menyebutkan definisi *'aradh* pada pertama kalinya, sementara yang kedua menyebut definisi *Jisim*, sehingga ia bersikap kontradiktif. Seakan-akan ia mengambilnya dari perkataanku tapi tidak bisa menggabungkannya.

Begitu pula nama "*Al Haqq*", ia ada pada dzat Allah dan pada sifat-sifat-Nya yang suci, seperti sabda Nabi SAW, *أَلْتَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ، وَالْجَنَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ* "*Engkau-lah yang benar, firman-Mu benar, Surga adalah benar (ada), Neraka adalah benar (ada), (terutusnya) para Nabi benar adalah benar, (terutusnya) Muhammad adalah benar.*"¹⁶⁰

Adapun perkataan orang yang kontra, "Cahaya adalah lawan kegelapan, dan Allah Maha Suci daripada memiliki lawan (mustahil memiliki lawan)."

Maka dikatakan kepadanya, "Kamu tidak memahami arti lawan yang dinafikan dari Allah; karena lawan maksudnya adalah sesuatu menghalangi tetapnya sesuatu yang lain, seperti yang dikatakan pada *'aradh*-*'aradh* seperti hitam dan putih".

Adapun ucapan orang-orang, "Dua hal yang berlawanan tidak akan berkumpul (bersatu). Berkumpulnya dua hal yang berlawanan adalah terlarang." Lawan-lawan ini menurut banyak orang tidak terjadi kecuali pada *'aradh*. Adapun benda (materi), maka tidak ada lawan di dalamnya. Dalam hal ini maka terlarang mengatakan, "Allah memiliki lawan" atau "Tidak memiliki lawan".

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Lawan-lawan (sesuatu yang berlawanan satu sama lain) dapat dibayangkan di dalamnya; sedang Allah –tanpa diragukan lagi- tidak memiliki lawan

¹⁶⁰ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Shalat Tahajud (1120), Muslim dalam pembahasan tentang Shalat Musafir (769/199).

yang menghalangi tetapnya Dia dan wujud-Nya. Justru Dia adalah yang menundukkan yang tidak dapat ditundukkan."

Terkadang yang dimaksud lawan adalah yang menentang perintah dan hukum-Nya sekalipun tidak mengingkari eksistensi dzat-Nya, seperti sabda Nabi SAW, *مَنْ خَالَتْ شَفَاعَتَهُ دُونَ حَدٍّ مِنْ حُدُودِ اللَّهِ فَقَدْ ضَادَّ اللَّهَ فِي أَمْرِهِ* "Barangsiapa yang pertolongannya (untuk orang lain) menghalangi salah satu dari hukum-hukum Allah, maka ia telah melawan (menentang) perintah-Nya." (HR. Abu Daud).¹⁶¹

Menamakan orang yang menentang perintah dan hukum-Nya sebagai "lawan" adalah seperti menamakannya sebagai "Musuh."

Berdasarkan hal ini, maka orang-orang yang memusuhi dan melawan Allah banyak sekali. Adapun berdasarkan penafsiran pertama, maka tidak diragukan lagi bahwa tidak ada yang dapat melawan perintah Allah; akan tetapi yang melawan adalah orang-orang kafir, karena kebatilan adalah lawan dari kebenaran, dan bohong adalah lawan dari jujur. Barangsiapa yang meyakini tentang Allah dalam hal-hal yang Dia disucikan dari-Nya, maka ia telah melawan iman yang benar.

Adapun perkataannya, "Terang adalah lawan kegelapan, dan Maha Suci Allah dari lawan", maka dikatakan kepadanya, "Orang hidup adalah lawan orang mati, mengetahui adalah lawan bodoh, yang mendengar lagi melihat dan yang berbicara adalah lawan dari tuli, buta lagi bisu. Demikianlah seluruh nama-nama Allah, ia memiliki lawan, tapi Allah disucikan dari lawan-lawan tersebut. Allah Maha Suci dari mati atau lemah atau miskin dan lain sebagainya."

Adapun keberadaan makhluk yang disifati dengan sifat-sifat lawannya, seperti keberadaan orang yang mati dan orang yang bodoh, orang miskin dan orang zhalim, maka hal ini banyak. Bahkan

¹⁶¹ - HR. Abu Daud dalam *Al Aqdhayah* (3597) dari Abdullah bin Umar.

mayoritas nama-namanya memiliki lawan yang ada dalam dua hal yang wujud.

Dan tidak dikatakan kepada mereka, "Mereka adalah lawan-lawan Allah", akan tetapi dikatakan, "Mereka disifati dengan lawan-sifat-sifat Allah; karena hal-hal yang saling berlawanan di antara sifat-sifat hanyalah terdapat pada satu tempat, bukan dua tempat. Barangsiapa yang memiliki sifat mati, maka lawannya adalah hidup; barangsiapa yang memiliki sifat hidup, maka lawannya adalah mati. Tapi Allah SWT terlarang menjadi gelap atau memiliki sifat gelap, dan juga terlarang menjadi mati atau memiliki sifat mati.

Orang yang kontra ini mengambil kata lawan dengan pengertian ganda (*Musytarak*). Ia tidak membedakan antara lawan yang ketetapanya melawan ketetapan dzat yang benar, sifat-sifat-Nya dan perbuatan-perbuatan-Nya, dan yang terdapat pada makhluk-makhluk-Nya yang disifati dengan sifat-sifat lawannya, dan yang melawan perintah atau larangan-Nya. Untuk lawan yang pertama adalah terlarang, sementara untuk dua yang lainnya wujudnya banyak. Akan tetapi tidak dikatakan, "Sesungguhnya ia lawan dari Allah", karena yang disifati dengan lawan-lawan dari sifat-Nya, ia tidak bisa melawan-Nya.

Orang-orang yang mengatakan, "Cahaya adalah lawan gelap", mereka mengatakan, "Keduanya terlarang bersatu dalam satu materi". Mereka tidak mengatakan, "Sesungguhnya terlarang ada sesuatu yang disifati sebagai cahaya (terang) dan sesuatu lainnya disifati sebagai gelap." Karena itu hendaknya orang berakal memperhatikan *ta'thil* dan pencampuran ini.

Adapun perkataannya, "Seandainya Dia cahaya, maka tidak boleh menyandarkannya kepada diri-Nya dalam firman-Nya, "*Perumpamaan cahaya Allah.*" (Qs. An-Nuur [24]: 35), maka pembahasan tentang masalah ini mencakup dua metode:

Pertama: Kita mengatakan, "Nash yang terdapat dalam kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya adalah menamai Allah sebagai cahaya langit dan bumi. Dalil ini mengabarkan bahwa Allah adalah cahaya. Ia juga mengabarkan bahwa Allah dilindungi dengan cahaya (hijab-Nya cahaya). Jadi menurut dalil ada tiga cahaya. Tentang yang pertama telah disebutkan."

Kedua: Terdapat dalam firman-Nya, وَأَشْرَقَتِ الْأَرْضُ بِنُورِ رَبِّهَا
"Dan terang benderanglah bumi (padang Mahsyar) dengan cahaya (keadilan) Tuhannya." (Qs. Az-Zumar [39]: 69), dan firman-Nya, "Perumpamaan cahaya Allah". Juga seperti hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Abdullah bin Amru, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ خَلْقَهُ فِي ظُلْمَةٍ وَأَلْقَى عَلَيْهِمْ مِنْ نُورِهِ فَمَنْ أَصَابَهُ مِنْ ذَلِكَ النُّورِ اهْتَدَى وَمَنْ أَخْطَأَهُ ضَلَّ

"Sesungguhnya Allah SWT menciptakan makhluk-Nya dalam kegelapan lalu menimpakan cahaya-Nya pada mereka. Maka siapa saja yang terkena cahaya tersebut, ia akan mendapat petunjuk; dan siapa saja yang tidak terkena cahaya tersebut, ia akan tersesat."¹⁶²

Juga seperti sabda Nabi SAW tentang doanya untuk orang-orang Thaif, أَغُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا
"Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menerangi kegelapan dan memperbaiki masalah dunia dan akhirat, (Agar jangan sampai) kebencian-Mu

¹⁶² - HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Iman, ia berkata, "Ini hadits *hasan*.", Ahmad (2/176, 197). Tapi saya tidak menemukannya dalam riwayat Muslim.

turun kepadaku atau Murka-Mu jatuh padaku." (HR. Ath-Thabarani dll)¹⁶³

Juga seperti perkataan Ibnu Mas'ud RA, "*Sesungguhnya bagi Tuhan kalian tidak ada malam dan siang; cahaya langit berasal dari cahaya wajah-Nya.*"

Di antara hadits lainnya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Abu Musa dari Nabi SAW. Rasulullah SAW berdiri di tengah-tengah kami dengan (mengucapkan) empat perkataan. Beliau bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنَامُ وَلَا يَنبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ يَخْفِضُ الْقِسْطُ يَرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ
اللَّيْلِ قَبْلَ عَمَلِ النَّهَارِ وَعَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ عَمَلِ اللَّيْلِ حِجَابُهُ النَّورُ
-أَوْ النَّارُ- لَوْ كَشَفَهُ لَأُخْرِقَتْ سُبُحَاتُ وَجْهِهِ مَا أَدْرَكَهُ بَصَرُهُ
مِنْ خَلْقِهِ

"*Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak patut Dia tidur; Dia menurunkan keadilan, amalan malam naik kepada-Nya sebelum amalan siang, dan amalan siang (naik) sebelum amalan malam. Hijab-Nya adalah cahaya -atau api-; seandainya Dia membukanya, maka keagungan wajah-Nya akan membakar apa saja makhluk-Nya yang terkena pandangan-Nya.*"¹⁶⁴ Dalam hadits ini disebutkan tentang hijab-Nya.

¹⁶³ - HR. Al Haitsami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (6/38), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani; di dalamnya terdapat perawi yang tidak saya kenal.", As-Suyuthi dalam *Al Jami' Ash-Shaghir* (1483) dan ia menilainya *hasan*.

¹⁶⁴ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman (179/293), Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (196).

Jika perawi ragu tentang penyebutan kata api atau cahaya, maka hal ini tidak terlarang; karena api yang jernih yang dengannya Allah berbicara dengan Nabi Musa AS dinamakan api dan cahaya, sebagaimana Allah menamakan api lampu sebagai cahaya, berbeda dengan api yang gelap seperti api Jahannam, ia tidak dinamakan cahaya.

Jadi ada tiga bagian: "Yang menyinari tapi tidak membakar", yaitu cahaya murni seperti bulan, dan "Yang membakar tapi tidak menyinari", yaitu api yang gelap, dan "Yang merupakan api sekaligus cahaya", seperti matahari, dan api lampu di dunia, ia memiliki dua sifat ini. Jika demikian, maka sah-sah saja disebut cahaya langit dan bumi atau disandarkan cahaya kepada-Nya. Tapi yang disandarkan bukan materi yang disandarkan kepada-Nya.

Metode Kedua: dikatakan, "Hal ini telah sampai pada kalian. Sesuatu yang dinamakan-Nya tidak khusus pada apa yang dinamakan pada diri-Nya dan antara diri-Nya. Apabila kamu mengatakan, "Yang memberi petunjuk" atau "Yang memberi cahaya" atau selain itu, maka yang dinamakan cahaya adalah Tuhan sendiri, bukan cahaya yang disandarkan kepada-Nya. Tapi jika kamu mengatakan, "Dia adalah yang memberi petunjuk", maka cahaya-Nya adalah petunjuk. Kamu menjadikan salah satu dari dua cahaya sebagai unsure yang berdiri sendiri sementara yang lainnya sebagai sifat. Demikianlah ia mengatakan sesuatu yang dinamakan cahaya. Apabila pertanyaan ini sampai pada dua pendapat dan orang-orang yang mengatakannya, maka pengkhususan salah satunya bahwa ia bertentangan dengan perkataannya adalah suatu kezhaliman dan sikap yang keterlaluan dalam berargumentasi, atau kebodohan dan sesat dari kebenaran.

Adapun pendapat-pendapat yang disebutkannya, tidak diragukan lagi bahwa orang-orang memiliki pendapat yang lebih banyak dari apa yang disebutkannya. Yang ada di tangan umat yang

berupa riwayat-riwayat yang benar dan dusta serta pendapat-pendapat yang benar dan salah adalah tidak ada yang dapat menghitungnya selain Allah. Pendapat tentang penafsiran nama-nama Allah, sifat-sifat-Nya dan Kalam-Nya baik yang kurus (salah) maupun yang gemuk (benar) adalah tidak ada yang dapat menghitungnya selain Allah. Sesungguhnya yang menjadi acuan adalah kebenaran, ilmu dan agama.

Dulu saya pernah menulis dalam sebagian buku-bukuku untuk beberapa pembesar, "Sesungguhnya ilmu itu yang terdapat dalilnya, dan yang bermanfaat adalah yang datang dari Rasulullah SAW. Yang pantas disebut ilmu adalah kutipan yang benar dan penelitian yang detail; dan bahwasanya apa yang disebutkan sebagian orang hanyalah dekorasi saja yang tiada artinya; jika tidak, maka ia merupakan sesuatu yang batil sama sekali, seperti yang disebutkan dalam ayat ini dan lain-lainnya.

Kitab-kitab ini yang dinamakan orang sebagai kitab-kitab Tafsir, banyak di antaranya terdapat kutipan-kutipan dusta atas nama ulama salaf dan juga perkataan atas nama Allah dan Rasul-Nya dengan pendapat murni; bahkan hanya sekedar syubhat *qiyasiyyah* atau syubhat *adabiyyah*. Para ahli tafsir yang menjadi sumber rujukan kutipan tidak menyebut mereka; meski demikian, ia menilai lemah pendapat mereka dengan kebatilan, karena orang-orang menafsirkan "*An-Nuur*" dalam ayat tersebut sebagai "Yang memberi petunjuk". Mereka tidak menafsirkan "*An-Nuur*" dalam Asma'ul Husna dan hadits Nabi SAW. Jadi tidak sah menilai lemah pendapat mereka dengan apa yang ia vonis lemah.

Kami menyebutkan hal ini hanya untuk menjelaskan kontradiktifnya, dan bahwasanya ia tidak bisa menjadi bantahan terhadap kami karena tidak masuk akal, karena kontradiksi merupakan

permulaan sesuatu yang rusak, sedang Tafsir ini telah dikatakan segolongan ahli Tafsir.

Adapun tentang tetapnya ia dari Ibnu Abbas atau lainnya, maka kami tidak menilainya tetap. Sebagaimana diketahui bahwa kitab-kitab Tafsir yang mengutip pendapat Ibnu Abbas banyak sekali yang dusta, seperti riwayat Al Kalbi dari Abu Shalih dan lain-lainnya, karena itu setiap kutipan karena diperiksa kebenarannya agar dalil yang dikemukakan bisa dipakai. Karena itu hendaklah kita membaca kitab-kitab Tafsir yang kutipannya kredibel, seperti Tafsir Muhammad bin Jarir Ath-Thabari yang mengutip pendapat ulama salaf dengan sanad. Dan hendaklah seseorang berpaling dari Tafsir Muqatil dan Al Kalbi yang sebelumnya adalah Tafsir Baqi bin Mikhlad Al Andalusi dan Abdurrahman bin Ibrahim Duhaim Asy-Syami serta Abd bin Humaid Al Kisysyi dan lain-lainnya, apabila Tafsir tersebut tidak naik ke Tafsir imam Ishaq bin Rahawaih dan Tafsir Imam Ahmad bin Hanbal dan imam-imam lainnya yang merupakan orang-orang di muka bumi yang paling mengetahui Tafsir-Tafsir yang benar dari Nabi SAW, atsar-atsar Sahabat dan Tabi'in. Disamping itu mereka juga paling mengetahui hadits-hadits Nabi SAW, atsar-atsar Sahabat dan Tabi'in dalam masalah-masalah pokok dan masalah-masalah cabang serta ilmu-ilmu lainnya. Adakalanya ia menetapkan pokok yang dijadikannya sebagai kaidah dengan pendapat semata. Ini akan diterima orang-orang bodoh dengan dalil-dalil yang salah dalam permasalahan-permasalahan.

Karena kutipan-kutipan ini yang tidak dibedakan antara yang benar dan yang dusta dan dalil-dalil *aqli* yang tidak dibedakan antara yang benar dan yang salah, maka banyak orang-orang Timur yang sesat dalam masalah *Ushul, Furu'*, Fikih dan Tasawuf.

Alangkah bagusnyanya ayat tentang cahaya yang difirmankan Allah. Dia berfirman, "*Barangsiapa yang tiada diberi cahaya*

(petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun."
(Qs. An-Nuur [24]: 40)

Kita memohon kepada Allah agar memberi cahaya (petunjuk) kepada kita.

Kemudian kami mengatakan, "Pendapat yang dinyatakan sebagian ulama Tafsir tentang firman Allah *"Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi"*: yakni pemberi petunjuk penduduk langit dan bumi, menurut kami pendapat ini tidak apa-apa dan tidak bertentangan dengan apa yang telah kami katakan, karena mereka mengatakannya dalam tafsir ayat yang menyebutkan cahaya sebagai *mudhaf*. Mereka tidak menyebutkannya dalam tafsir "cahaya" yang mutlak, sebagaimana yang engkau klaim tentang adanya hadits dalam masalah ini. Maka bagaimana bisa demikian halnya?" Kemudian pendapat sebagian ulama salaf yang mengatakan, "Pemberi petunjuk kepada penghuni langit dan bumi", hal ini tidak menghalangi adanya cahaya pada diri-Nya; karena sebagian kebiasaan ulama salaf dalam tafsir mereka adalah menyebut sebagian sifat-sifat yang ditafsirkan baik itu nama atau sebagian jenisnya, dan hal ini tidak menafikan tetapnya sifat-sifat yang lain bagi yang dinamai. Bahkan terkadang keduanya menjadi lazim dan tidak ada jenis-jenis lainnya yang masuk di dalamnya. Hal ini telah kami tetapkan lebih dari satu kali dalam kaidah-kaidah terdahulu. Barangsiapa yang mengamatinya, ia akan mengetahui bahwa mayoritas pendapat ulama salaf tentang tafsir saling sesuai dan tidak bertentangan.

Contohnya adalah pendapat sebagian mereka tentang "Jalan yang lurus" bahwa ia adalah Islam, sementara pendapat lainnya menyatakan bahwa ia adalah Al Qur'an, sementara pendapat lainnya menyatakan bahwa ia adalah Sunnah dan Jama'ah, sementara pendapat lainnya menyatakan bahwa ia adalah jalan ibadah. Semua ini merupakan sifat yang lazim baginya, tidak saling terpisah.

Penamaannya dengan nama ini adalah seperti penamaan Al Qur'an dan Rasul dengan nama-namanya; bahkan seperti nama-nama Allah yang baik (*Asma'ul Husna*).

Contoh kedua adalah firman Allah SWT, *فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ*, وَمِنْهُمْ مَّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ "Lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan." (Qs. Faathir [35]: 32)

Dia menyebutkan bahwa mereka terdiri dari bermacam-macam golongan, dan kata hamba adalah mencakup keseluruhan. Orang yang zalim terhadap dirinya sendiri adalah yang tidak melaksanakan sebagian kewajiban, orang yang pertengahan adalah yang melakukannya (sesuai yang diperintahkan), dan orang yang lebih dulu berbuat kebaikan adalah yang mendekatkan diri dengan amalan-amalan Sunnah setelah amalan-amalan fardhu.

Setiap manusia masuk dalam kategori ini sesuai metodenya dalam tafsir dan penerjemahan, dengan penjelasan rupa dan jenis untuk mendekatkan pemahaman kepada orang yang diajak bicara; seperti pertanyaan orang 'Ajam, "Apakah roti itu?", maka dikatakan kepadanya, "Ini", seraya menunjuk pada roti. Jadi tujuannya adalah jenis bukan orang tersebut. Demikianlah tafsir kebanyakan ulama salaf; ia termasuk jenis pengajaran.

Adapun pendapat yang mengatakan, "*(Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi*": Pemberi petunjuk kepada penghuni langit dan bumi, pendapat ini adalah benar; karena di antara arti *(Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi* adalah Dia memberi petunjuk kepada mereka baik mereka menafikan selain itu –dan ini tidak diketahui-, atau memaksudkan itu. telah tetap dari Ibnu Mas'ud bahwa ia berkata, "*Sesungguhnya bagi Tuhan kalian tidak ada malam dan siang; cahaya langit adalah berasal dari cahaya wajah-Nya.*"

Telah disebutkan sebelumnya dari Nabi SAW tentang penyebutan cahaya wajah-Nya. Riwayat tentang cahaya telah cukup. Ini adalah penjelasan tentang arti selain petunjuk.

Allah telah mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa bumi terang benderang karena cahaya Tuhannya. Apabila ia bersinar karena cahaya-Nya, maka bagaimana bisa Dia bukan cahaya?. Dan tidak boleh cahaya yang disandarkan kepada-Nya tersebut merupakan penyandaran penciptaan, milik dan pilihan, seperti firman Allah, "(Biarkanlah) unta betina Allah." (Qs. Asy-Syams [91]: 13), dan lain-lainnya, dikarenakan beberapa hal berikut:

Pertama: Cahaya tidak disandarkan kepada Allah sama sekali apabila ia merupakan sifat untuk benda yang berdiri sendiri. Karena itu tidak boleh dikatakan untuk lampu di dunia sebagai "cahaya Allah", dan tidak pula pada matahari dan bulan, akan tetapi yang dikatakan adalah seperti perkataan Ibnu Mas'ud, "*Sesungguhnya bagi Tuhan kalian tidak ada malam dan siang; cahaya langit berasal dari cahaya wajah-Nya.*"

Dalam doa yang ma'tsur dari Nabi SAW disebutkan, *أَعُوذُ بِنُورِ وَجْهِكَ الَّذِي أَشْرَقَتْ لَهُ الظُّلُمَاتُ وَصَلَحَ عَلَيْهِ أَمْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ* "Aku berlindung dengan cahaya wajah-Mu yang menerangi kegelapan dan memperbaiki masalah dunia dan akhirat."¹⁶⁵

Kedua: Bahwasanya cahaya-cahaya yang diciptakan –seperti matahari dan bulan- menyebabkan bumi di dunia menjadi terang benderang, dan tidak satu cahaya pun kecuali ia merupakan makhluk Allah. Begitu pula pendapat orang yang mengatakan, "*Dia pemberi cahaya (kepada) langit dan bumi*", ia tidak menafikan bahwa Dia cahaya, karena setiap yang memberi cahaya adalah cahaya. Jadi keduanya saling berkaitan.

¹⁶⁵ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 233.

Kemudian Allah membuat perumpamaan cahaya-Nya dalam hati orang-orang beriman, bahwa ia seperti cahaya yang terdapat dalam lampu. Jadi diri-Nya adalah cahaya dan Dia memberi cahaya kepada selain Dia. Apabila cahaya-Nya dalam hati adalah cahaya, dan Dia yang memberi cahaya, maka Dia lebih berhak memiliki cahaya dalam diri-Nya. telah diketahui bahwa setiap cahaya adalah yang memberi cahaya.

Adapun pendapat yang mengatakan: artinya adalah, "Yang menerangi langit dengan bintang-bintang", apabila yang dimaksud adalah bahwa ia termasuk arti cahaya langit dan bukannya Dia cahaya langit dan bumi, maka orang ini salah, karena Allah telah mengabarkan bahwa Dia cahaya langit dan bumi, sedang bintang-bintang itu sinarnya tidak mengenai seluruh langit dan bumi.

Dan juga, Dia berfirman, "*Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada Pelita besar.*" (Qs. An-Nuur [24]: 35). Dia membuat perumpamaan tentang cahaya-Nya yang terdapat dalam hati orang-orang beriman. Maka dapat diketahui bahwa cahaya yang terdapat dalam hati orang-orang beriman adalah cahaya iman dan ilmu; itulah yang dimaksud dari ayat tersebut. Dia tidak membuat perumpamaan dengan cahaya nyata yang terdapat pada bintang-bintang. Inilah jawaban tentang apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam riwayat lain, Abu Al Aliyah dan Al Hasan, setelah dituntut untuk menilai *keshahihan* kutipan. Asumsi yang bisa dikatakan adalah bahwa riwayatnya lemah dari Ibnu Abbas, karena mereka menjadikannya sebagai salah satu arti cahaya.

Adapun pendapat mereka yang mengatakan: firman-Nya, "*Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi*", artinya tiada lain kecuali memberi cahaya dengan matahari dan bulan", maka pendapat ini batil (salah), karena Nabi SAW telah bersabda, "*Engkau adalah*

cahaya langit dan bumi beserta segala isinya."¹⁶⁶ Sebagaimana diketahui bahwa orang buta tidak memiliki bagian darinya, orang yang antara dia dan Allah terdapat hijabnya tidak mendapat bagian darinya, orang mati tidak memiliki bagian darinya, dan penghuni Surga tidak memiliki bagian darinya, karena di Surga tidak ada matahari dan bulan. Bagaimana bisa demikian, sedang ada riwayat bahwa penghuni Surga mengetahui malam dan siang dengan cahaya-cahaya yang muncul dari 'Arsy seperti munculnya matahari bagi penghuni dunia?!, cahaya-cahaya tersebut berada di luar matahari dan bulan.

Adapun perkataannya: "dikatakan bahwa artinya adalah dengan dalil-dalil dan hujjah-hujjah", maka ini termasuk arti "yang memberi petunjuk". Telah diuraikan sebelumnya pembahasan tentang ucapannya, "Hal ini membatalkan perkataannya, "Sesungguhnya takwil menolak yang zahir, dan tidak dikutip dari ulama salaf tentang hal ini", sesungguhnya perkataan ini didustakan atas namaku. Telah jelas bahwa orang mengatakannya bersikap paradoks (plin-plan), dan ia tidak menyebutkan pendapat salaf kecuali yang ia akui kelemahannya.

Adapun yang akan aku katakan dan aku tulis sekarang – meskipun aku tidak menulisnya pada jawaban-jawabanku sebelumnya, melainkan pada beberapa majlis- adalah, "Sesungguhnya ayat-ayat sifat yang terdapat dalam Al Qur'an, tidak ada perselisihan di kalangan sahabat tentang takwilnya (Tafsirnya)."

Aku telah membaca tafsir-tafsir yang dikutip dari Sahabat dan hadits-hadits yang mereka riwayatkan, dan aku telah memeriksa kitab-kitab besar maupun kitab-kitab kecil lebih dari 100 tafsir, tapi aku tidak menemukan hingga sekarang ada riwayat dari salah seorang Sahabat yang mentakwilkan ayat-ayat sifat atau hadits-hadits sifat

¹⁶⁶ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya.

dengan pentakwilan (penafsiran) yang berbeda dari pengertiannya yang dikenal (umum). Bahkan yang diriwayatkan dari mereka adalah mereka mengakui dan menetapkan serta menjelaskan bahwa ia termasuk salah satu sifat-sifat Allah. Pendapat mereka berbeda dengan pendapat orang-orang ahli takwil (yang menyimpang) yang tidak bisa dihitung kecuali oleh Allah. Begitu pula, banyak terdapat riwayat dan atsar dari mereka.

Penyempurnaannya adalah bahwa aku tidak menemukan mereka berselisih pendapat kecuali tentang firman Allah, **يَوْمَ يُكْشَفُ عَنْ سَاقٍ** "*Pada hari betis disingkapkan.*" (Qs. Al Qalam [68]: 42). Diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan segolongan ulama bahwa artinya adalah kepayahan dan Allah menampakkan kesusahan pada Hari Kiamat. Sementara menurut Abu Sa'id dan segolongan ulama, mereka menganggapnya sebagai sifat, berdasarkan hadits yang diriwayatkan Abu Sa'id dalam *Ash-Shahihain*.¹⁶⁷

Tidak diragukan lagi bahwa zahir yang terdapat dalam Al Qur'an tidak menunjukkan bahwa ia merupakan salah satu sifat, karena Dia berfirman, "*Pada hari betis disingkapkan.*", kata ini merupakan Nakirah yang berbentuk *Itsbat* (penetapan) dan tidak disandarkan kepada Allah. Dia tidak berfirman, "Betis-Nya." Karena tidak ada Ma'rifat dengan penyandaran (*idhafah*), maka ia tidak berarti sifat, kecuali bila ada dalil lain (yang menguatkannya). Hal seperti ini bukanlah takwil, karena takwil adalah pengalihan ayat dari artinya yang dikenal. Akan tetapi banyak orang yang menafsirkan kata tidak seperti artinya lalu mereka hendak mengalihkannya dan menjadikannya sebagai takwil. Ini merupakan kesalahan dari dua sisi sebagaimana yang telah saya uraikan berkali-kali.

¹⁶⁷ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7439), Muslim dalam pembahasan tentang Iman (183/302).

Adapun perkataannya, "Seandainya ia cahaya yang sebenarnya –seperti yang dikatakan *Musyabbihah*- maka cahaya tersebut akan ada pada malam dan siang hari secara terus menerus", maka kami mengatakan sesuai apa yang dikatakannya ini, karena *Musyabbihah* mengatakan bahwa Dia cahaya seperti matahari, padahal Allah *Ta'ala* "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia.*" (Qs. Asy-Syuura [42]: 11); Dia tidak seperti cahaya-cahaya lainnya, sebagaimana dzat-Nya tidak seperti dzat-dzat lainnya. Akan tetapi apa yang disebutkannya merupakan hujjah atasnya, karena bisa saja cahaya yang dimaksud adalah cahaya yang menjadi hijab (tabir) bagi makhluk-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, – *حِجَابُهُ النُّورُ* – "*Hijab-Nya adalah cahaya –atau api-; seandainya Dia membukanya, maka keagungan wajah-Nya akan membakar semua makhluk yang terkena pandangan-Nya.*"¹⁶⁸

Akan tetapi disini ada kesalahan dalam kutipan, yaitu penyandaran pendapat kepada kalangan *Musyabbihah*, karena ini merupakan pendapat Jahmiyah Mu'aththilah seperti Al Marisi yang mengatakan bahwa Dia cahaya. Ia termasuk orang Jahmiyah senior, sekalipun yang dimaksudnya dengan kalangan *Musyabbihah* adalah orang-orang yang menetapkan bahwa Allah cahaya yang sebenarnya. Menurut mereka orang-orang yang menetapkan sifat adalah *Musyabbihah*. Inilah bahasa yang digunakan Jahmiyah murni, yaitu menamakan setiap orang yang menetapkan sifat sebagai *Musyabbihah*.

Telah kami uraikan sebelumnya bahwa Ibnu Kullab, Al Asy'ari dan lain-lainnya menyatakan bahwa penafian cahaya pada diri-Nya merupakan pendapat Jahmiyah dan Mu'tazilah. Keduanya menetapkan bahwa Dia cahaya. Keduanya dan teman-teman keduanya menetapkan

¹⁶⁸ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya.

demikian. Maka bagaimana pula dengan *Ahlul Hadits* dan imam-imam Sunnah, sedang orang yang pertama kali beriman kepada Allah dan nama-nama-Nya serta sifat-sifat-Nya adalah Rasulullah SAW; beliau pernah menjawab pertanyaan ini yang banyak ditentang orang-orang yang kontra dengannya, beliau bersabda, "*Hijab-Nya adalah cahaya; seandainya Dia membukanya, maka keagungan wajah-Nya akan membakar semua makhluk yang terkena pandangan-Nya.*"

Allah mengabarkan bahwa Dia membuat tabir dari makhluk-makhluk-Nya dengan hijab-Nya yang merupakan cahaya, agar makhluk-Nya tersebut tidak terkena pandangan wajah-Nya. Karena seandainya Dia membuka hijab tersebut, maka keagungan wajah-Nya akan membakar siapa saja makhluk-Nya yang terkena pandangan-Nya. Hijab yang menghalangi terbakarnya makhluk oleh keagungan wajah-Nya menjelaskan apa yang terdapat dalam *maqam* ini.

Adapun yang disebutkannya dari Ibnu Abbas dalam riwayatnya yang lain, artinya adalah sebagian cahaya yang bisa dirasakan. Sedangkan perkataan orang-orang ahli ma'rifat yang disebutkannya, ia merupakan sebagian arti petunjuk-Nya kepada hamba-hamba-Nya, karena hal tersebut merupakan penjelasan tentang sebagian jenis sesuai kebutuhan orang yang diajak bicara – sebagaimana yang telah kami sebutkan tentang kebiasaan ulama salaf, yaitu menafsirkannya dengan menyebutkan sebagian jenis sebagai contoh untuk kebutuhan orang-orang yang diajak bicara, bukan sebagai pembatasan dan limitasi.

Telah jelas bahwa seluruh pendapat yang disebutkan kembali kepada dua arti di antara arti-arti bahwa Dia cahaya langit dan bumi; dan ini bukan merupakan dalil bahwa diri-Nya bukan cahaya.

Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Taimiyah *radhiyallahu 'anhu* ditanya tentang sabda Nabi SAW, الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ يَمِينُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ "Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi",¹⁶⁹ dan sabdanya, أَنِّي لَأَجِدُ نَفْسَ الرَّحْمَنِ مِنْ جِهَةِ الْيَمَنِ "Sesungguhnya aku mendapati diri Ar-Rahman ada di arah Yaman",¹⁷⁰ dan firman Allah, ثُمَّ أَسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ "Lalu dia bersemayam di atas 'Arsy" (Qs. Al A'raaf [7]: 54, Yuunus [10]: 3, Ar-Ra'd [13]: 2, Al Hadiid [57]: 4), firman-Nya, يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ "Tangan Allah di atas tangan mereka." (Qs. Al Fath [48]: 10), dan firman-Nya, وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا "Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami." (Qs. At-Thuur [52]: 48)

Jawab:

Beliau –semoga Allah memberi rahmat kepadanya- menjawab: adapun hadits pertama, ia diriwayatkan dari Nabi SAW dengan sanad yang tidak tetap. Pendapat yang masyhur adalah bahwa ia diriwayatkan dari Ibnu Abbas; ia berkata, الْحَجَرُ الْأَسْوَدُ يَمِينُ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ "Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di bumi; barangsiapa yang menyalami (memegang dengan tangannya) dan menciumnya, maka seakan-akan ia menyalami Allah dan mencium tangan kanan-Nya."

Bagi yang memperhatikan kata kutipan ini, akan jelaslah bagi dia bahwa tidak ada yang musykil di dalamnya kecuali bagi orang yang tidak memperhatikannya; karena ia berkata, "Tangan kanan Allah di bumi", ia mentaqyid-nya dengan kata "Di bumi" dan tidak

¹⁶⁹ - HR. Ad-Dailami dalam *Musnad Al Firdaus* (2808), *Tarikh Baghdad* (6/328).

¹⁷⁰ - HR. Ahmad (2/541).

memutlakannya dengan kata "Tangan kanan Allah". Hukum kata *Muqayyad* berbeda dengan hukum kata *Mutlak*.

Kemudian ia berkata, "*Barangsiapa yang menyalami (memegang dengan tangannya) dan menciumnya, maka seakan-akan ia menyalami Allah dan mencium tangan kanan-Nya*". Sebagaimana diketahui bahwa *Musyabbah* itu bukan *Musyabbah Bih*; hal ini jelas bahwa orang yang menyalami tidak menyalami tangan kanan Allah sama sekali, akan tetapi ia diserupakan dengan orang yang menyalami Allah. Jadi awal dan akhir hadits menjelaskan bahwa Hajar Aswad bukan salah satu dari sifat-sifat Allah, sebagaimana yang diketahui setiap orang berakal. Akan tetapi ia menjelaskan bahwa Allah SWT sebagaimana Dia menciptakan rumah untuk thawaf, Dia juga memberikan untuk mereka sesuatu yang bisa mereka salami agar seperti mencium tangan para pembesar, karena hal tersebut dapat mendekatkan orang yang mencium dan sebagai penghormatan terhadapnya, sebagaimana yang berlaku dalam adat.

Allah dan Rasul-Nya tidak berbicara sesuatu yang dapat menyesatkan manusia. Justru Dia harus menjelaskan kepada mereka sesuatu yang harus mereka hindari. Karena itulah dalam hadits tersebut ia menjelaskan kepada mereka sesuatu yang menafikan *Tamtsil*.

Adapun hadits kedua yaitu, "Dari Yaman", adalah menjelaskan maksud hadits, karena Yaman tidak memiliki kekhususan dengan sifat-sifat Allah sampai diasumsikan demikian, akan tetapi dari Yaman akan datang orang-orang yang Allah mencintai mereka dan mereka mencintai-Nya, dimana Allah berfirman tentang mereka, *مَنْ رَتَدَ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ* "Barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

Diriwayatkan bahwa ketika turun ayat ini, beliau ditanya tentang mereka, maka beliau menjelaskan bahwa mereka adalah kaum-nya Abu Al Hasan Al Asy'ari.

Terdapat hadits-hadits *Shahih* seperti sabda Nabi, أَتَاكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، أَرَقُّ قُلُوبًا وَأَلْيَنَ أَفْئِدَةً؛ الْإِيمَانُ يَمَانِيٌّ وَالْحِكْمَةُ يَمَانِيَّةٌ "Telah datang kepada kalian penduduk Yaman, yang lebih lembut hatinya dan lebih lunak; iman ada pada orang Yaman dan hikmah ada pada orang Yaman."¹⁷¹ Mereka-lah yang memerangi orang-orang murtad dan menaklukkan negeri-negeri. Dengan mereka Allah melepaskan kesusahan-kesusahan dari orang-orang beriman. Tapi bagi yang mengkhususkannya dengan Uwais saja, maka ia telah terlalu jauh.

Adapun ayat yang ditanyakan, telah dijelaskan secara detail bahwa Malik bin Anas pernah ditanya tentangnya. Seorang penanya bertanya kepadanya, "(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas Arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 5), bagaimana Dia bersemayam?". Maka imam Malik mengangguk-anggukan kepalanya hingga keringatnya bercucuran, lalu ia berkata, "*Istiwa`* (bersemayam) itu telah diketahui, sedang *kaif*-nya (bagaimananya) tidak diketahui, mengimannya adalah wajib, sedang menanyakannya adalah bid'ah; dan aku tidak melihatmu kecuali seorang ahli bid'ah." Kemudian beliau menyuruh agar orang tersebut dikeluarkan, maka ia pun dikeluarkan.

Semua imam-imam agama seperti Ibnu Al Majisyun, Al Auza'i, Al-Laits bin Sa'd, Hammad bin Zaid, Imam Syafi'i, Ahmad bin Hanbal dan lain-lainnya, perkataan mereka sama seperti perkataan imam Malik: bahwa mengetahui *kaifiyyah* sifat tidak bisa kita lakukan, karena mengetahui *kaifiyyah*-nya merupakan cabang dari mengetahui *kaifiyyah* yang disifati. Apabila yang disifati tidak

¹⁷¹ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Peperangan-Peperangan (4390), Muslim dalam pembahasan tentang Iman (52/84, 86, 89, 90).

diketahui *kaifiyyah*-nya, maka *kaifiyyah* sifat juga tidak bisa diketahui. Apabila seorang mukmin menjauhi metode *Tahrif*, *Ta'thil* dan *Tamtsil*, maka ia telah menempuh jalan yang lurus; karena sesuatu yang diketahui berdasarkan Al Qur'an, Sunnah dan ijma', maka ia juga dapat diketahui dengan akal, bahwa Allah itu "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11), baik pada dzat-Nya maupun sifat-sifat-Nya atau perbuatan-perbuatan-Nya; karena itu Dia tidak boleh disifati dengan kekhusuan-kekhususan makhluk, karena Dia memiliki sifat-sifat kesempurnaan lagi disucikan dari segala kekurangan. Allah SWT tidak membutuhkan selain Dia sementara selain Dia butuh kepada-Nya.

Barangsiapa mengklaim bahwa Al Qur'an menunjukkan demikian, maka ia telah berdusta atas nama Al Qur'an. Tidak satu pun dalam Kalam Allah yang memaksudkan demikian. Bahkan terkadang seseorang karena kesalah pahamannya, sebenarnya ia bisa memahami dalam perkataan Allah dan Rasul-Nya arti-arti yang Allah wajib disucikan darinya, akan tetapi sikap orang yang salah terhadap perkataan Allah dan Rasul-Nya adalah seperti yang dikatakan:

وَكَمْ مِنْ عَائِبٍ قَوْلًا صَحِيحًا * * * وَآفَتْهُ مِنَ الْفَهْمِ السَّقِيمِ

"Berapa banyak orang yang mencela perkataan yang benar

Bencananya berasal dari pemahaman yang sakit (salah)."

Para ulama wajib menjelaskan sikap orang-orang bodoh yang menduga ada kekurangan pada sifat-sifat Allah. Mereka wajib menjelaskan bahwa perkataan Allah dan Rasul-Nya terpelihara dari hal tersebut, dan bahwasanya Al Qur'an adalah penjelasan, petunjuk dan obat. Meskipun ada yang sesat, itu disebabkan sikapnya yang berlebih-lebihan, sebagaimana firman Allah, وَنَزَّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ

﴿٨٢﴾ *وَرَحْمَةً لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا* "Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zhalim selain kerugian." (Qs. Al Israa' [17]: 82)

Firman-Nya, *قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى* "Katakanlah: "Al Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka." (Qs. Fushshilat [41]: 44)

Asy-Syaikh Al Imam Al Allamah Syaikhul Islam Taqiyuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Taimiyah –semoga Allah mensucikan rohnya- berkata:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba sekaligus Rasul-Nya. Semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat dan keselamatan kepadanya dan keluarganya.

Hadits yang menyebutkan bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka di Surga seperti hari Jum'at di dunia adalah diriwayatkan oleh Abu Al Hasan Ad-Daraquthni dalam kitabnya tentang *ru'yah* –dan kami tidak mengetahui ada ulama yang menghimpun masalah ini yang lebih banyak daripada kitab-nya Abu Bakar Al Ajiri dan Abu Nu'aim Al Hafizh Al Ashbahani-; ia meriwayatkannya dari hadits Anas secara *marfu'*, dan dari hadits Ibnu

Mas'ud secara *mauquf*. Ibnu Majah juga meriwayatkannya dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'*.¹⁷²

Adapun hadits Anas, ia diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dari lima jalur atau enam jalur. Secara umum hadits ini menyebutkan bahwa melihat tersebut lamanya seperti lamanya shalat Jum'at di dunia. Dalam sebagiannya ia menyebutkan bahwa para wanita akan melihat-Nya pada hari raya.

Adapun hadits Ibnu Mas'ud, seluruh jalurnya –baik yang *marfu'* maupun yang *mauquf*- adalah menjelaskan demikian. Sanad hadits Ibnu Mas'ud lebih baik dari seluruh sanad bab ini.

Abu Abdillah bin Baththah juga meriwayatkannya dalam *Al Ibanah* dengan sanad lain dari hadits Anas yang lebih baik dari hadits-hadits lainnya. Ia menyebutkan di dalamnya, "*Yaitu seperti waktu kalian bubar dari shalat Jum'at.*"

Abu Ahmad bin Adi juga meriwayatkannya dari hadits Shalih bin Hayyan dari Ibnu Buraidah dari Anas, tapi saya tidak mengetahui redaksinya.¹⁷³

Abu Amr Az-Zahid meriwayatkannya dengan sanad lain yang tidak kuketahui redaksinya.

Abu Al Abbas As-Sarraj juga meriwayatkannya: Ali bin Asyab menceritakannya kepada kami, Abu Badr menceritakannya kepada kami, Ziyad bin Khaitamah menceritakannya kepada kami dari Utsman bin Muslim dari Anas bin Malik tanpa ada tambahan di dalamnya.

¹⁷² - HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Zuhud (4336) dari Abu Hurairah.

¹⁷³ - HR. Ibnu 'Adi dalam *Al Kamil* (4/55) dengan redaksi, "*Jibril mendatangkiku dengan membawa sesuatu seperti cermin. Lalu aku bertanya, 'Apa ini?', ia menjawab, 'Jum'at; Allah mengutusku dengan membawanya untukmu supaya engkau dan umatmu menjadikannya sebagai Hari Raya.*"

Abu Ya'la Al Maushili meriwayatkannya dalam *Musnad*-nya dari Syaiban bin Farrukh dari Ash-Sha'q bin Hazn dari Ali bin Al Hakam Al Bunnani dari Anas dengan redaksi yang sama, tapi aku tidak mengetahui redaksinya.¹⁷⁴

Abu Bakar Al Bazzar, Abu Bakar Al Khallal dan Ibnu Baththah meriwayatkannya dari hadits Hudzaifah bin Al Yaman secara *marfu'* tanpa menyebutkan tambahan ini. Akan tetapi di bagian akhir ia berkata, "*Setiap tujuh hari sekali mereka akan mendapatkan kelipatan dari apa yang mereka dapatkan. —dikatakan— itulah firman Allah dalam kitab-Nya, "Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. As-Sajdah [32]: 17)¹⁷⁵

Al Ajiri dan Ibnu Baththah juga meriwayatkannya secara *marfu'* dari hadits Ibnu Abbas, yang di dalamnya disebutkan, "*Yang paling dekat tempat duduknya dengan-Nya adalah yang paling cepat datang menghadap-Nya (untuk beribadah shalat Jum'at) pada hari Jum'at dan yang paling berangkat dini."*

Terdapat jalur lain dari hadits Abu Hurairah, dan diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Abdul Hamid bin Abu Al 'Isyirin dari Al Auza'i dari Hassan bin Athiyah dari Abu Hurairah.

¹⁷⁴ - HR. Abu Ya'la dalam *Musnad*-nya (7/228, 4228) dengan redaksi, "*Jibril mendatangkiku dengan membawa sesuatu seperti cermin putih yang ada bintik hitamnya. Lalu aku bertanya, "Wahai Jibril, apa ini?", ia menjawab, "Ini adalah Jum'at; Allah menjadikannya sebagai Hari Raya untukmu dan umatmu; (Hari Raya) kalian adalah sebelum (Hari Raya) orang Yahudi dan orang Nashrani. Di dalamnya ada waktu dimana tidak seorang pun hamba yang meminta kepada Allah bertepatan dengan waktu tersebut kecuali Allah akan memberikan kepadanya....."*

¹⁷⁵ - HR. Al Haitami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/425), ia berkata, "*Diriwayatkan oleh Al Bazzar; di dalamnya terdapat Al Qasim bin Muthayyab, seorang perawi yang Matruk."*

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini tidak kami ketahui kecuali dari jalur ini."

Suwaid bin Amr meriwayatkan dari Al Auza'i sebagian dari hadits ini.¹⁷⁶ Mereka mengatakan: Suwaid bin Abdul Aziz meriwayatkannya dari Al Auza'i, ia berkata: ia berkata, "Hadits ini (diriwayatkan) dari Sa'id." Ia juga meriwayatkan maknanya dari Ka'b Al Ahbar secara *mauquf*; di dalamnya terdapat arti tambahan.

Asal hadits "Pasar Surga" diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya, tapi ia tidak menyebutkan *ru'yah* (melihat Tuhan) di dalamnya.¹⁷⁷ Hadits-hadits ini secara umum apabila satu sanad dikosongkan darinya, maka tidak akan sepi dari kritikan baik yang biasa atau yang serius. Akan tetapi dengan banyaknya riwayat dan jalur periwayatannya, maka akan menghasilkan dugaan tentang ketetapanannya (*keshahihiannya*) dalam masalah ini; bahkan bisa jadi akan menghasilkan status bahwa ia bersifat pasti.

Dan juga, diriwayatkan dari para Sahabat dan Tabiin yang sesuai dengan ini. Hal seperti ini tidak dikatakan dengan *ra'yu* (pendapat), akan tetapi dengan *Tauqif* (berdasarkan dalil).

Ad-Daraquthni meriwayatkan dengan sanad yang *shahih* dari Ibnu Al Mubarak: Al Mas'udi mengabarkan kepada kami dari Al Minhal bin Amr, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Bersegeralah menuju shalat Jum'at, karena Allah akan menampakkan diri kepada penghuni Surga setiap Jum'at di bukit

¹⁷⁶ - HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Sifat-Sifat Surga (2549), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Zuhud (4336).

¹⁷⁷ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Surga dan Sifat Kenikmatan di dalamnya (2833/13).

kapur. Kedekatan mereka terhadapNya adalah sesuai kecepatan mereka menuju shalat Jum'at (pergi ke masjid) di dunia."¹⁷⁸

Diriwayatkan pula dengan sanad yang *shahih* kepada Syababah bin Sawwar dari Abdurrahman bin Abdullah Al Mas'udi dari Al Minhal bin Amr dari Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "Bergegaslah menuju shalat Jum'at, karena Allah 'Azza Wa Jalla akan menampakkan diri kepada penghuni Surga setiap hari Jum'at di bukit Kapur putih. Kedekatan mereka terhadap-Nya adalah sesuai kecepatan mereka dalam menunaikan shalat Jum'at di dunia. Lalu akan terjadi karamah pada mereka yang mereka tidak pernah melihatnya ketika Dia tidak nampak."

Ia berkata, "Tidak ada seorang pun yang mendahului Abdullah bin Mas'ud dalam (mendatangi masjid untuk) shalat Jum'at."

Katanya selanjutnya, "Suatu hari ia datang dan ternyata ada dua orang yang telah mendahuluinya. Maka ia berkata, "Ada dua orang dan aku yang ketiga; sesungguhnya Allah akan memberkati yang ketiga."

Ibnu Baththah meriwayatkannya dengan sanad yang *shahih* dari jalur ini. Ia menambahkan di dalamnya, "Kemudian mereka kembali kepada keluarga mereka lalu menceritakan tentang karamah yang terjadi pada mereka yang tidak pernah mereka lihat ketika Dia tidak nampak". Sanad ini Hasan. At-Tirmidzi dan lain-lainnya menilainya *hasan*.

Dikatakan: Abu Ubaidah tidak mendengar dari ayahnya, akan tetapi ia mengetahui kondisi ayahnya. Ia mempelajari atsar-atsarnya

¹⁷⁸ - HR. Al Hait sami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (2/181), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam *Al Kabir*; Abu 'Ubaidah tidak mendengar dari ayahnya."

dari teman-teman senior ayahnya. Atsar ini disampaikan berulang-ulang oleh Abdullah RA sehingga ia terkenal di kalangan sahabat-sahabatnya sehingga banyak yang meriwayatkannya. Sahabat-sahabat Abdullah tidak ada yang dituduh dusta sampai khawatir menjadi perantara; karena itulah orang-orang berhujjah dengan riwayat putranya darinya meskipun dikatakan bahwa ia tidak mendengar dari ayahnya.

Ia meriwayatkan atsar ini dari Ibnu Mas'ud dari jalur lain. Ibnu Baththah meriwayatkannya dalam *Al Ibanah* dengan sanad yang *shahih* dari Al Walid bin Muslim dari Tsaur bin Yazid dari Amr bin Qais sampai kepada Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, "*Sesungguhnya Allah akan menampakkan diri kepada penghuni Surga setiap hari Jum'at di bukit kapur putih. Kedekatan mereka dengan-Nya (pada saat itu) adalah seperti kecepatan mereka dalam menunaikan shalat Jum'at (ketika di dunia). Kemudian akan terjadi pada mereka kehidupan dan karamah yang mereka belum pernah melihat sebelumnya.*"

Ia meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dari jalur ketiga. Sa'id meriwayatkannya dalam Sunan-nya: Faraj bin Fudhalah menceritakan kepada kami dari Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Mas'ud, bahwa ia berkata, "Berangkatlah pagi-pagi menuju shalat Jum'at selama masih (hidup) di dunia, karena Allah akan menampakkan diri kepada penghuni Surga setiap hari Jum'at di bukit kapur putih. Maka kedekatan manusia dengan-Nya adalah seperti kedininian mereka dalam berangkat menunaikan shalat Jum'at di dunia."

Yang dikabarkan Ibnu Mas'ud ini adalah sesuatu yang tidak diketahui kecuali oleh Nabi atau yang mengambilnya dari seorang Nabi. Dengan demikian maka dapat diketahui bahwa Ibnu Mas'ud mengambilnya dari Nabi SAW. Tidak boleh disebut bahwa ia mengambilnya dari Ahlul Kitāb karena beberapa alasan:

Pertama: Para Sahabat dilarang membenarkan berita-berita yang disampaikan Ahlul Kitab. Adalah mustahil bila Ibnu Mas'ud RA menceritakan khabar-khabar Yahudi dengan mengajarkannya dan menetapkan hukum atasnya.

Kedua: Ibnu Mas'ud RA termasuk salah seorang Sahabat yang paling keras menentang riwayat-riwayat yang berasal dari Ahlul Kitab.

Ketiga: Hari Jum'at tidak disyariatkan kecuali kepada kita (umat Islam). Anjuran agar berangkat pagi-pagi dalam menunaikannya tidak ada kecuali dalam syariat kita. Karena itu sangat jauh bila ia diambil dari nabi-nabi terdahulu. Sangat tidak mungkin bila orang-orang Yahudi meriwayatkan keutamaan ini bagi umat Islam, mengingat mereka merupakan orang-orang yang dicap menyembunyikan ilmu, bakhil dengannya dan dengki terhadap umat ini.

Ibnu Majah meriwayatkannya dalam *Sunan*-nya dari jalur lain secara *marfu'* kepada Nabi SAW dari Alqamah, ia berkata: Aku keluar bersama Abdullah bin Mas'ud untuk menunaikan shalat Jum'at. Ternyata ia menemukan ada tiga orang yang telah mendahuluinya. Maka ia berkata, "orang yang keempat, tapi yang keempat itu tidak jauh. Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ النَّاسَ يَجْلِسُونَ مِنْ اللَّهِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ عَلَى قَدَرٍ رَوَّاحِهِمْ إِلَى
الْجُمُعَةِ الْأَوَّلُ وَالثَّانِي وَالثَّالِثُ ثُمَّ قَالَ: رَابِعُ أَرْبَعَةٍ وَمَا رَابِعُ أَرْبَعَةٍ
بَعِيدٌ

"Sesungguhnya manusia akan duduk menghadap Allah pada hari Jum'at sesuai kecepatan mereka dalam berangkat menunaikan shalat Jum'at, yang pertama, yang kedua, dan

yang ketiga." Kemudian beliau bersabda, "Orang yang keempat; dan yang keempat itu tidak jauh."¹⁷⁹

Hadits ini termasuk yang dijadikan landasan hukum oleh para ulama tentang sunnahnya berangkat dini menuju shalat Jum'at. Mereka menyebutkan bahwa arti ini termasuk salah satu dari arti firman Allah, ﴿وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ﴾ "Dan orang-orang yang beriman paling dahulu." (Qs. Al Waaqi'ah [56]: 10)

Sebagian mereka berkata, "Orang-orang yang paling dulu berangkat menunaikan shalat Jum'at adalah yang paling dulu pada hari Al Mazid di akhirat.", atau sebagaimana yang dikatakan, karena aku tidak hapal redaksinya. Penguatannya adalah dengan sabda Nabi SAW yang dikeluarkan dalam *Ash-Shahihain*,

نَحْنُ الْآخِرُونَ السَّابِقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، بَيَّنَّا أَنَّهُمْ أَوْتُوا الْكِتَابَ قَبْلَنَا وَأَوْتَيْنَاهُ مِنْ بَعْدِهِمْ فَهَذَا يَوْمُهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ، فَهَدَانَا اللَّهُ لَهُ فَالنَّاسُ لَنَا فِيهِ تَبَعٌ: الْيَهُودُ غَدًا وَالتَّنَصَّارِيُّ بَعْدَ غَدٍ

"Kita adalah generasi akhir (tapi) yang paling dulu (paling awal) pada Hari Kiamat. Hanya saja mereka diberi kitab sebelum kita sedang kita diberi kitab sesudah mereka. Ini adalah hari (besar) mereka yang mereka berselisih pendapat tentangnya, lalu Allah memberi petunjuk kepada kita untuk (mensucikan)nya. Manusia akan mengikuti kita di dalamnya,

¹⁷⁹ - HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Pelaksanaan Shalat dan Perkara Sunah di dalamnya (1094). Dalam *Az-Zawa'id* disebutkan, "Sanadnya diperbincangkan: Abdul Hamid disini adalah putra Abdul Aziz. Meskipun Muslim mengeluarkannya dalam *Shahih*-nya, tapi ia membarenginya dengan hadits-hadits lain. Ia orang *Murji'ah* fanatik yang mengkampanyekan alirannya. Akan tetapi Jumhur menilainya *tsiqah*, juga Ahmad, Ibnu Ma'in, Daud dan An-Nasa'i. Abu Hatim menilainya lunak sedang Ibnu Abu Hatim memvonisnya *dha'if*, sementara *Rijal* sanad yang lainnya adalah *tsiqah*. Jadi sanadnya *hasan*."

sementara orang-orang Nashrani adalah besok pagi (yakni hari Sabtu), sedang orang-orang Yahudi adalah besoknya lagi (hari Ahad [Minggu])."¹⁸⁰

Allah menjadikan kita lebih dulu (lebih awal) daripada mereka adalah karena kita diberi kitab sesudah mereka, lalu kita diberi petunjuk atas kebenaran yang mereka perselisihkan sehingga kita menjadi lebih dulu daripada mereka dalam beribadah. Karena kita lebih dulu melaksanakan ritual ibadah daripada mereka, maka kita juga lebih dulu mendapatkan karamah-Nya di akhirat.

Adapun hadits Anas –yang merupakan hadits yang paling *Masyhur*- yang menyebutkan tentang hari Jum'at di akhirat dimana Allah akan berkunjung, melihat dan mendatangi pasar Surga, maka hadits yang paling *shahih* adalah yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Hammad bin Salamah dari Tsabit dari Anas RA bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ لَسُوقًا يَأْتُونَهَا كُلَّ جُمُعَةٍ فَتَهُبُّ رِيحُ الشَّمَالِ فَتَحْثُوا فِي وُجُوهِهِمْ وَثِيَابِهِمْ فَيَزْدَادُونَ حُسْنًا وَجَمَالًا فَيَقُولُ لَهُمْ أَهْلُوهُمْ: وَاللَّهِ لَقَدْ أَزْدَدْتُمْ بَعْدَنَا حُسْنًا وَجَمَالًا فَيَقُولُونَ: وَأَنْتُمْ وَاللَّهِ لَقَدْ أَزْدَدْتُمْ بَعْدَنَا حُسْنًا وَجَمَالًا

"Sesungguhnya di Surga ada pasar yang mereka datangi setiap hari Jum'at, lalu angin utara bertiup kemudian menerpa wajah-wajah mereka dan pakaian-pakaian mereka sehingga mereka bertambah indah dan gagah, sehingga keluarga mereka berkata kepada mereka, "Demi Allah, setelah kami (ditinggal) kalian semakin bertambah indah dan gagah"

¹⁸⁰ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Shalat Jum'at (876), Muslim dalam pembahasan tentang Shalat Jum'at (855/19), keduanya dari Abu Hurairah.

mereka juga berkata, "Demi Allah, kalian juga setelah kami (tinggal) semakin bertambah indah dan cantik."¹⁸¹

Dalam hadits ini hanya disebutkan bahwa mereka mendatangi pasar lalu disebutkan bahwa mereka semakin bertambah indah dan gagah, dan keluarga mereka juga semakin bertambah indah dan cantik ketika ditinggal mereka, meski mereka tidak ikut mengunjungi pasar Surga.

Meskipun tambahan sebagian hadits atas sebagian lainnya tidak diterima, bahkan akan menjadikan kontradiksi, tapi seyogyanya dalam masalah ini tidak diterima hadits tentang melihat Allah pada hari Jum'at, karena di dalamnya tidak terdapat sesuatu yang melawan hadits Anas ini, karena hadits ini telah dikeluarkan oleh perawi-perawi hadits *Shahih* sedang yang lainnya tidak. Bahkan bisa pula dikatakan, "Seandainya melihat Allah bersifat khusus sementara bertambahnya ketampanan wajah karena melihat tersebut, tentunya dalam hadits akan dijelaskan tentangnya. Akan tetapi justru yang dikatakan adalah, "Secara zahir bertambahnya ketampanan wajah disebabkan tiupan angin yang menerpa wajah dan pakaian mereka."

Apabila yang harus dikatakan adalah, "Tambahan-tambahan pada hadits tersebut tidak menafikan ini –sekalipun yang ini lebih *shahih*-, karena penguatan hanyalah ketika ada penafian. Adapun apabila ada dua hadits yang salah satunya dikabarkan sesuatu lalu yang satunya lagi mengabarkan sesuatu yang lain yang tidak menafikannya, maka tambahan tersebut seperti khabar yang independen", maka inilah yang benar.

Ini bukanlah sesuatu yang diperselisihkan para fuqaha tentang tambahan pada nash, apakah ia nasakh?; karena nasakh itu hanya ada pada "Hukum-hukum" seperti perintah, larangan dan pembolehan

¹⁸¹ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Surga (2833/13).

serta hal-hal yang mengikutinya, seperti firman Allah, الرَّانِيَّةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus dali dera." (Qs. An-Nuur [24]: 2)

Nabi SAW bersabda, *الْبِكْرُ بِالْبِكْرِ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيبُ عَامٍ* "Perawan dengan jejak, (had-nya adalah) dera 100 kali dan diasingkan satu tahun."¹⁸²

Beliau juga bersabda kepada yang lainnya, *عَلَى ابْنِكَ جَلْدُ مِائَةٍ وَتَغْرِيبُ عَامٍ* "Putramu harus dihukum dengan dera 100 kali dan diasingkan satu tahun."¹⁸³

Disini para ulama berselisih pendapat, apakah tambahan ini merupakan *nasakh* terhadap firman Allah "Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina"? Jumhur menyatakan bahwa ia bukan *nasakh*, dan inilah yang benar, sebagaimana yang telah disebutkan pada pembahasannya.

Adapun tambahan salah satu dari dua khabar atas yang lainnya dalam "khabar-khabar *Mahdhah*" adalah tidak diperselisihkan kaum muslimin bahwa ia bukan *nasakh*. Tambahan itu tidak ditolak bila tidak menafikan tambahan. Apabila seseorang mengatakan, "Aku melihat seorang laki-laki", kemudian ia berkata, "Aku melihat seorang laki-laki yang berakal atau berilmu", maka antara dua perkataan ini tidak terdapat penafiannya. Jadi harus dibedakan antara Mutlak,

¹⁸² - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Persaksian (2649), Muslim dalam pembahasan tentang *Hudud* (1690/12), Abu Daud dalam pembahasan tentang *Hudud* (1415), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang *Hudud* (1434), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *Hudud* (2550).

¹⁸³ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang *Hudud* (6827, 6828), Muslim dalam pembahasan tentang *Hudud* (1697, 1698/25), Abu Daud dalam pembahasan tentang *Hudud* (4445), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang *Hudud* (1433), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Etika Hakim (Penguasa) (5410, 5411), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang *Hudud* (2549), semuanya dari Abu Hurairah dan Khalid bin Zaid.

Muqayyad, pengosongan dan penambahan dalam masalah-masalah *Thalabiyyah* dan dalam masalah-masalah *Khabariyyah*.

Apabila demikian halnya, maka dikatakan, "Dalam hadits-hadits lain disebutkan bahwa pasar tersebut setelah melihat Allah SWT, sebagaimana yang biasa terjadi di dunia bahwa mereka bertebaran di muka bumi dan mencari karunia Allah setelah mengunjungi Allah dan menghadap kepada-Nya pada hari Jum'at."

Sedangkan tambahan dalam hadits ini tentang bertambahnya ketampanan pada wajah mereka, hal ini tidak terbatas pada pengaruh angin saja, karena isteri-isteri mereka juga bertambah cantik dan menarik meski mereka tidak terkena terpaan angin. Bahkan bisa jadi tambahan yang terjadi karena pengaruh angin telah terjadi sebelum itu. Dan bisa saja hadits ini merupakan ringkasan dari sisa-sisa hadits lainnya bahwa sebab bertambahnya ketampanan adalah karena melihat Allah *Ta'ala* dengan sesuatu yang membarenginya.

Berdasarkan hal ini, bisa jadi isteri-isteri mereka yang beriman melihat Allah di tempat-tempat mereka di Surga yang menyebabkan mereka bertambah cantik dan menarik –jika sebabnya memang melihat Allah, sebagaimana yang disebutkan secara terperinci dalam hadits lain-. Seperti halnya ketika di dunia dimana kaum pria pergi ke masjid untuk menghadap Allah sementara kaum wanita tetap berada di rumah untuk menghadap Allah melalui shalat zuhur. Kaum pria bertambah bercahaya di dunia akibat shalat tersebut dan kaum perempuan juga bertambah bercahaya akibat shalat mereka. Masing-masing sesuai apa yang dilakukannya. Allah SWT tidak merasa repot karena banyaknya kesibukan. Bahkan setiap hamba akan melihat-Nya ketika sendirian dalam satu waktu –sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-. Bahkan Nabi SAW menjelaskan bahwa sebagian makhluk-Nya –yaitu bulan- akan dilihat setiap orang ketika sendirian apabila ia menghendaknya.

Setelah kita mengambil intisarinya, maka kami mengatakan, "Hadits-hadits yang merupakan tambahan atas hadits ini sebagiannya menyebutkan tentang *ru'yah* pada hari Jum'at. Di dalamnya tidak disebutkan lamanya melihat seperti lamanya shalat Jum'at di dunia, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah –hadits tentang pasar Surga-. Pada sebagiannya disebutkan bahwa mereka duduk menghadap Allah pada hari Jum'at di akhirat sesuai kecepatan mereka dalam berangkat shalat Jum'at di dunia. Tapi di dalamnya tidak disebutkan *ru'yah* –sebagaimana yang telah disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud yang *marfu'*-. Sebagiannya menjelaskan dua hal tersebut secara sekaligus, dan inilah hadits yang paling banyak.

Hadits-hadits yang memuat *ru'yah* yang tidak menyebutkan lamanya waktu seperti lamanya shalat Jum'at tidaklah seperti hadits yang memuat keterangan tersebut, baik dalam hal banyak maupun kekuatan sanadnya. Justru yang memuatnya lebih banyak darinya, dan sebagian sanadnya lebih bagus dari sanad hadits tersebut. Seandainya hadits tersebut lebih banyak dan tambahannya diriwayatkan dengan satu sanad yang sejenis dengan sanad-sanad tersebut, maka hukumnya dalam penerimaan dan penolakan akan seperti hukum hadits yang terdapat tambahannya, karena tidak adanya penafian.

Kalaupun dipastikan bahwa sebagian orang awam yang mendengar hadits-hadits tersebut dari tukang cerita (*Qashshash*) atau kritikus atau sebagian orang yang membaca hadits tapi tidak dapat membedakan (mana yang *shahih* dan mana yang *dha'if*), lalu ada hadits yang terkenal di kalangan mereka sedang sebagian lainnya tidak, maka ini tidak dapat dijadikan pelajaran sama sekali. Karena berapa banyak sesuatu yang terkenal di kalangan orang awam, bahkan terkenal di kalangan fuqaha, kaum sufi, ahli Kalam atau selain mereka, tapi menurut ulama ahli hadits ternyata hadits tersebut tidak

ada asalnya sama sekali, bahkan mereka dengan tegas menyatakan bahwa ia *maudhu'* (palsu)!!.

Berapa banyak hadits-hadits yang terkenal di kalangan ulama ahli hadits dan bahkan mutawatir di kalangan mereka, tapi mayoritas orang awam, bahkan banyak ulama yang bukan ahli hadits tidak mendengarnya atau hanya mendengarnya dari belakang (tidak begitu paham dengannya), dan mereka adakalanya mendustakannya atau ragu-ragu terhadapnya. Disamping itu mereka juga tidak menelitinya seperti orang alim yang mengasah ilmunya, seperti ahli Nahwu yang pakar dalam ilmu Nahwu dan seorang dokter yang pakar dalam ilmu kedokteran. Sekalipun mereka menelitinya, maka yang mereka teliti hanya kata-katanya saja yang tidak dapat mengenyangkan dari kelaparan (tidak memuaskan). Dan ternyata hadits tersebut -yang sebenarnya *shahih* lagi mutawatir di kalangan ahli hadits- tidak dijadikan pegangan mereka dan tidak dipakai sebagai landasan hukum dalam agama Allah serta tidak ada upaya umat untuk memelihara ilmu kenabian ini. Padahal Imam Ahmad mengatakan, "Mengetahui hadits dan memahaminya lebih aku sukai daripada menghafalnya."

Saya akan menyebutkan *Syahid* (hadits penguat) atas apa yang telah saya sebutkan. Ad-Daraquthni meriwayatkan dalam kitab "*Ar-ru'yah*" -yaitu salah satu kitab yang pertama kali menyebutkan riwayat Anas:-

Ahmad menceritakan kepada kami, Sulaiman menceritakan kepada kami, Muhammad bin Utsman bin Muhammad menceritakan kepada kami, Marwan bin Ja'far menceritakan kepada kami, Nafi' Abu Al Hasan maula Bani Hisyam menceritakan kepada kami, 'Atha bin Abu Maimunah menceritakan kepada kami dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَأَى الْمُؤْمِنُونَ رَبَّهُمْ عِزًّا وَجَلًّا فَآخَذَتْهُمْ عَهْدًا
بِالنَّظَرِ إِلَيْهِ فِي كُلِّ جُمُعَةٍ وَتَرَاهُ الْمُؤْمِنَاتُ يَوْمَ الْفِطْرِ وَيَوْمَ النَّحْرِ

"Pada Hari Kiamat kelak orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka lalu Dia berjanji kepada mereka bahwa mereka akan melihat-Nya setiap hari Jum'at, sementara wanita-wanita beriman akan melihat-Nya pada hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha."¹⁸⁴

Ad-Daraquthni juga meriwayatkan dari segolongan perawi *tsiqah* dari Abdullah bin Rauh Al Madaini: Sallam bin Sulaiman menceritakan kepada kami, Warqa', Isra'il, Syu'bah dan Jarir bin Abdul Hamid menceritakan kepada kami, mereka semua berkata: Laits menceritakan kepada kami dari Utsman bin Hamid, dari Anas bin Malik, ia berkata: Aku mendengar Nabi SAW bersabda,

أَتَانِي جَبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَفِي كَفِّهِ كَالْمِرَّةِ الْبَيْضَاءِ يَحْمِلُهَا فِيهَا
كَالْتُكْتَةِ السَّوْدَاءِ فَقُلْتُ: مَا هَذِهِ الَّتِي فِي يَدِكَ يَا جَبْرِيلُ فَقَالَ:
هَذِهِ الْجُمُعَةُ. قُلْتُ: وَمَا الْجُمُعَةُ؟ قَالَ: لَكُمْ فِيهَا خَيْرٌ، قُلْتُ: وَمَا
يَكُونُ لَنَا فِيهَا؟ قَالَ: تَكُونُ عِيدًا لَكَ وَلِقَوْمِكَ مِنْ بَعْدِكَ وَتَكُونُ
الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى تَبْعًا لَكُمْ، قُلْتُ: وَمَا لَنَا فِيهَا؟ قَالَ لَكُمْ فِيهَا
سَاعَةٌ لَا يَسْأَلُ اللَّهُ عَبْدَهُ فِيهَا شَيْئًا هُوَ لَهُ قَسَمٌ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَلَيْسَ
لَهُ بِقَسَمٍ إِلَّا ادَّخَرَ لَهُ فِي آخِرَتِهِ مَا هُوَ أَعْظَمُ مِنْهُ قُلْتُ: مَا هَذِهِ
التُّكْتَةُ الَّتِي فِيهَا؟ قَالَ: هِيَ السَّاعَةُ وَنَحْنُ نَدْعُوهُ يَوْمَ الْمَزِيدِ قُلْتُ:

¹⁸⁴ - HR. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/292), dan ia menisbatkannya kepada Ad-Daraquthni.

وَمَا ذَلِكَ يَا جَبْرِيلُ؟ قَالَ؛ إِنَّ رَبَّكَ أَعَدَّ فِي الْجَنَّةِ وَادِيًا فِيهِ كُتُبَانِ
 مِنْ مِسْكِ أَيْضٍ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْجُمُعَةِ هَبَطَ مِنْ عَلَيَّيْنِ عَزَّ وَجَلَّ
 عَلَى كُرْسِيِّهِ فَيَحْفُ الْكُرْسِيُّ بِكَرَاسِيٍّ مِنْ نُورٍ؛ فَيَجِيءُ النَّبِيُّونَ
 حَتَّى يَجْلِسُوا عَلَى تِلْكَ الْكَرَاسِيِّ وَيَحْفُ الْكُرْسِيُّ بِمَنَابِرَ: مِنْ نُورٍ
 وَمِنْ ذَهَبٍ. مُكَلَّلَةٌ بِالْجَوْهَرِ ثُمَّ يَجِيءُ الصَّادِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ حَتَّى
 يَجْلِسُوا عَلَى تِلْكَ الْمَنَابِرِ ثُمَّ يَنْزِلُ أَهْلُ الْغُرَفِ مِنْ غُرَفِهِمْ حَتَّى
 يَجْلِسُوا عَلَى تِلْكَ الْكُتُبَانِ ثُمَّ يَتَحَلَّى لَهُمْ عَزَّ وَجَلَّ فَيَقُولُ: أَنَا
 الَّذِي صَلَفْتُكُمْ وَعَدِي وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَهَذَا مَحَلُّ كَرَامَتِي
 فَسَلُونِي فَيَسْأَلُونَهُ حَتَّى تَنْتَهِيَ رَغْبَتُهُمْ فَيَفْتَحُ لَهُمْ فِي ذَلِكَ مَا لَا
 عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبٍ بَشَرٍ وَذَلِكَ مِقْدَارُ
 مَنْصَرَفِكُمْ مِنَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ يَرْتَفِعُ عَلَى كُرْسِيِّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَتَرْتَفِعُ مَعَهُ
 النَّبِيُّونَ وَالصَّادِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ وَيَرْجِعُ أَهْلُ الْغُرَفِ إِلَى غُرَفِهِمْ وَهِيَ
 لَوْلُؤَةٌ بَيضاءُ وَزُمُرُودَةٌ خَضراءُ وَيَاقُوتَةٌ حَمراءُ غُرْفُهَا وَأَبْوَابُهَا مِنْهَا
 وَأَنْهَارُهَا مُطَرِدَةٌ فِيهَا وَأَزْوَاجُهَا وَخُدَامُهَا وَبِمَارُهَا مُتَدَلِّياتُ فِيهَا
 فَلْيَسُوا إِلَى شَيْءٍ بِأَخْوَجَ مِنْهُمْ إِلَى يَوْمِ الْجُمُعَةِ لِيَزْدَادُوا مِنْهُ نَظْرًا
 إِلَى رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ وَيَزْدَادُوا مِنْهُ كَرَامَةً

"Jibril AS mendatangiku dengan membawa sesuatu seperti cermin putih di telapak tangannya; di dalamnya terdapat bintik hitamnya. Maka aku bertanya, "Apakah yang ada di tanganmu ini, wahai Jibril?", ia menjawab, "Ini adalah

Jum'at". Aku bertanya, "Apakah Jum'at itu?", ia menjawab, "Di dalamnya terdapat kebaikan untukmu", aku bertanya lagi, "Apakah kebaikan tersebut untuk kami?", ia menjawab, "Ia menjadi hari rayamu dan hari raya umatmu setelahmu, sementara orang-orang Yahudi dan Nashrani mengiringi kalian", aku bertanya lagi, "Apakah (keutamaannya) bagi kami?", ia menjawab, "Di dalamnya terdapat waktu yang tidak seorang pun meminta kepada Allah di dalamnya yang ia ada bagian padanya kecuali Allah akan memberikannya kepadanya; dan jika tidak ada bagiannya padanya maka Allah akan menyimpannya untuknya di akhirat sebagai sesuatu yang lebih besar darinya", aku bertanya lagi, "Apakah bintik hitam yang ada di dalamnya?", ia menjawab, "Ia adalah suatu waktu (pada hari Jum'at); kami menyebutnya sebagai hari "Al Mazid", aku bertanya lagi, "Apakah itu, wahai Jibril?", ia menjawab, "Sesungguhnya Tuhanmu telah menyiapkan di Surga sebuah lembah yang di dalamnya terdapat bukit-bukit dari misik putih. Apabila hari Jum'at, Dia turun dari 'Illiyyin di atas Kursi-Nya dimana kursi tersebut dikelilingi kursi-kursi cahaya, lalu para Nabi datang dan duduk di atas kursi-kursi tersebut, kemudian kursi-Nya dikelilingi mimbar-mimbar cahaya dan mimbar-mimbar emas yang bermahkotakan mutiara, lalu datanglah para Shiddiqin dan para Syuhada kemudian mereka duduk di atas mimbar-mimbar tersebut. Kemudian turunlah penghuni ghuraf dari ghurfah-ghurfah mereka lalu duduk atas bukit-bukit tersebut. Kemudian Allah 'Azza Wa Jalla menampakkan diri kepada mereka lalu berfirman, "Aku-lah yang telah membenarkan janji-Ku dan menyempurnakan nikmat-Ku. Inilah tempat karamah-Ku, maka mintalah kepadaku!", maka mereka meminta kepada-Nya hingga segala keinginan mereka terpenuhi, kemudian

dibukakan untuk mereka sesuatu yang tidak dilihat oleh mata, tidak didengar oleh telinga dan tidak terlintas dalam hati manusia. Lamanya adalah seperti beranjaknya kalian dari shalat Jum'at. Kemudian Dia naik ke atas Kursi-Nya, dan para Nabi serta Shiddiqin dan para Syuhada juga ikut naik bersama-Nya, lalu penghuni Ghuraf (kamar) kembali ke ghurfah-ghurfah mereka yang terbuat dari mutiara putih, zamrud hijau dan yaqut merah; ghurfah dan pintu-pintunya terbuat darinya, sungai-sungainya memancar darinya, isteri-isteri, pelayan-pelayan dan buah-buahannya bersenang-senang di dalamnya. Tidak ada yang lebih mereka butuhkan daripada hari Jum'at supaya mereka dapat bertambah (kenikmatannya) dengan melihat Tuhan mereka dan semakin bertambah (memperoleh) karamah dari-Nya."¹⁸⁵

Ibnu Baththah meriwayatkan hadits ini dengan redaksi seperti ini dari Al Qafilani: Muhammad bin Ishaq Ash-Shaghani menceritakan kepada kami, Abdullah bin Muhammad bin Abu Syaibah menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Muhammad menceritakan kepada kami dari Laits, dari Abu Utsman, dari Anas. Di dalamnya disebutkan,

ثُمَّ يَتَحَلَّى لَهُمْ رَبُّهُمْ تَعَالَى ثُمَّ يَقُولُ: سَلُونِي أُعْطِيَكُمْ فَيَسْأَلُونَهُ
الرِّضَا فَيَقُولُ: رِضَائِي أَحْلَلَكُمْ دَارِي وَأَنَا لَكُمْ كَرَامَتِي فَسَلُونِي
أُعْطِيَكُمْ فَيَسْأَلُونَهُ الرِّضَا فَيَشْهَدُهُمْ أَنَّهُ قَدْ رَضِيَ عَنْهُمْ - قَالَ -:

¹⁸⁵ - HR. Al Haitami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/424), ia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan Ath-Thabrani dalam *Al Ausath* dengan redaksi yang sama, serta Abu Ya'la secara ringkas. *Rijal* Abu Ya'la adalah *Rijal* yang *shahih*, sedangkan salah satu dari dua sanad Ath-Thabrani adalah *Rijal* *shahih* selain Abdurrahman bin Tsabit Ibnu Tsauban. Ia dinilai *tsiqah* oleh lebih dari seorang ulama dan divonis *dha'if* oleh selain mereka, sementara sanad Al Bazzar diperselisihkan.

فَيَفْتَحُ لَهُمْ مَا لَا تَرَى عَيْنٌ وَلَمْ تَسْمَعْ أُذُنٌ وَلَمْ يَخْطُرْ عَلَى قَلْبٍ
بَشَرٍ - قَالَ -: وَذَلِكَ مِقْدَارُ انْصِرَافِكُمْ مِنَ الْجُمُعَةِ ثُمَّ يَرْتَفِعُ
وَيَرْتَفِعُ مَعَهُ النَّبِيُّونَ وَالصَّادِقُونَ وَالشُّهَدَاءُ؛ وَيَرْجِعُ أَهْلُ الْعُرْفِ
إِلَى غُرْفِهِمْ

"Kemudian Tuhan menampakkan diri kepada mereka lalu berfirman, "Mintalah kepada-Ku, aku akan memberikannya kepada kalian". Maka mereka meminta keridhaan kepada mereka, lalu Allah berfirman, "Keridhaan-Ku adalah Aku menempatkan kalian di negeri-Ku (Surga), memberikan kepada kalian karamah-Ku; maka mintalah kepada-Ku, aku akan memberikannya kepada kalian", maka mereka meminta keridhaan kepada-Nya, lalu Allah menyatakan bahwa Dia telah meridhai mereka. -katanya melanjutkan-: maka dibukakanlah untuk mereka sesuatu yang tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia. -katanya melanjutkan-: lamanya adalah seperti kalian beranjak (bubar) dari shalat Jum'at. Kemudian Dia naik dan para Nabi, Shiddiqin dan Syuhada ikut naik bersama-Nya, lalu penghuni ghuraf kembali ke ghurfah-ghurfah mereka". Ia menyebutkan lanjutannya sampai sempurna (selesai)."

Jalur ini menjelaskan bahwa hadits ini *mahfuzh* dari Laits bin Abu Sulaim, lalu mulai ada komentar tentang Sallam bin Sulaim, karena sanad kedua ini semuanya merupakan imam sampai kepada Laits. Adapun yang pertama, maka seakan-akan dalam hati ada unek-unek disebabkan Sallam meriwayatkannya dari segolongan perawi-perawi terkenal, dan Abdullah Ibnu Rauh Al Madaini juga meriwayatkannya darinya. Sallam seorang perawi yang

diperselisihkan. Ibnu Ma'in berkata suatu kali, "Tidak apa-apa dengannya"; Abu Hatim berkata, "*Shaduq*, orang yang bagus haditsnya"; Ibnu Ma'in pernah ditanya suatu kali yang lain, "Apakah ia *tsiqah*", ia menjawab, "Tidak". Al Uqaili berkata, "Haditsnya tidak bisa dipakai sebagai penguat." Apabila hadits ini diriwayatkan dari jalur yang bagus, maka boleh menafsirkannya.

Ad-Daraquthni meriwayatkannya dari jalur ini dari sisi ketiga dari hadits Al Hasan bin 'Arafah: Ammar bin Muhammad putra saudara perempuan Sufyan Ats-Tsauri menceritakan kepada kami dari Laits bin Abu Sulaim dari Utsman, dari Anas bin Malik, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "*Jibril AS mendatangiku dan di telapak tangannya ada sesuatu seperti cermin putih yang di dalamnya ada bintik hitamnya.*" Ia menyebutkan haditsnya seperti yang telah diuraikan tanpa menyebut kata, "*(Lamanya) seperti beranjaknya (bubarinya) kalian dari shalat Jum'at.*"¹⁸⁶

Riwayat ini memperkuat bahwa hadits ini memiliki asal dari Laits, dan mengenai tidak adanya tambahan tidak apa-apa; karena Ammar bin Muhammad putra saudara perempuan Sufyan tidak dijadikan hujjah, baik dengan tambahannya maupun kekurangannya. Kami menyebutnya hanya sebagai penguat saja. Dalam hadits ini disebutkan bahwa orang-orang Saleh akan kembali kepada keluarga mereka; sedangkan para Nabi, Shiddiqin dan Syuhada tidak pulang saat itu. Di dalamnya tidak ada keterangan bahwa kaum wanita akan melihat Allah, baik yang berbentuk penafian maupun penetapan.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Al Abbas Muhammad bin Ishaq As-Sarraj: Ali bin Asyab menceritakan kepada kami, Abu Badr menceritakan kepada kami, Ziyad bin Khaitsamah menceritakan kepada kami dari Utsman bin Muslim, dari Anas bin Malik, ia

¹⁸⁶ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 247.

berkata: Suatu hari Rasulullah SAW datang terlambat menemui kami. Ketika beliau keluar kami pun berkata, "Nampaknya Anda mengurung diri". Maka beliau bersabda, *"Sesungguhnya Jibril AS mendatangkiku dan di telapak tangannya ada sesuatu seperti cermin putih yang di dalamnya ada bintik hitam. Lalu ia berkata, "Sesungguhnya Jum'at ini lebih baik bagimu dan bagi umatmu; orang-orang Yahudi dan orang-orang Nashrani menginginkannya tapi mereka tidak bisa mendapatkannya". Aku bertanya, "Wahai Jibril, apakah bintik hitam ini?" ia menjawab, "Ini adalah suatu waktu pada hari Jum'at, yang tidak seorang pun hamba meminta kebaikan kepada Allah pada waktu tersebut kecuali Allah akan memberikannya kepadanya atau menyimpan untuknya sesuatu yang sama dengannya pada Hari Kiamat, atau menjauhkan bahaya yang serupa darinya. Sesungguhnya ia merupakan hari terbaik di sisi Allah, dan sesungguhnya penghuni Surga menamakannya hari "Al Mazid". Aku bertanya lagi, "Wahai Jibril, apakah hari Al Mazid itu?", ia menjawab, "Sesungguhnya di Surga terdapat lembah luas yang tanahnya berupa misik putih; Allah akan turun ke lembah tersebut setiap hari Jum'at, kemudian Kursi-Nya diletakkan lalu didatangkanlah mimbar-mimbar cahaya yang diletakkan di belakangnya, kemudian para malaikat akan mengelilinginya, kemudian didatangkan kursi-kursi emas lalu diletakkan, lalu datanglah para Nabi, Shiddiqin, Syuhada dan orang-orang beriman yang merupakan penghuni ghuraf lalu mereka duduk. Lalu Allah tersenyum kepada mereka lalu berfirman, "Mintalah kalian", mereka mengatakan, "Kami menginginkan keridhaan-Mu", Allah berfirman, "Aku telah meridhai kalian, mintalah!", maka mereka meminta harapan-harapan mereka lalu mereka pun diberi demikian sesuai keinginan mereka dan bahkan berlipat-lipat darinya. Mereka juga diberi sesuatu yang tidak pernah terlihat mata, tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia". Kemudian*

Allah berfirman, *"Bukankah Aku telah menunaikan janji-Ku dan menyempurnakan nikmat-Ku, dan ini adalah tempat karamah-Ku?"*. Kemudian mereka kembali ke ghurfah-ghurfah mereka lalu kembali lagi setiap hari Jum'at". Aku bertanya, *"Wahai Jibril, apa ghurfah-ghurfah mereka?"*, ia menjawab, *"Ia terbuat dari mutiara putih, yaqut merah dan zabarjud hijau yang telah didesain, pintu-pintunya berasal darinya, di dalamnya ada isteri-isteri mereka dan sungai-sungainya mengalir darinya."*

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al Maushili dalam Musnad-nya dari Syaiban bin Farrukh, dari Ash-Sha'q bin Hazn dari Ali bin Al Hakam Al Bunani dari Anas dengan redaksi yang sama, tapi aku tidak hapal redaksinya.¹⁸⁷

Ad-Daraquthni juga meriwayatkannya dari hadits Abdullah bin Al Hamim Ar-Razi: Amr bin Qais menceritakan kepada kami dari Abu Syabibah dari Ashim, dari Utsman bin Umair Abu Al Yaqzhan dari Anas. Dan juga dari hadits Ishaq bin Sulaiman Ar-Razi: Anbasah bin Sa'id menceritakan kepada kami dari Utsman bin Umair, dari Anas bin Malik dengan redaksi yang sama dengan alur tadi, tanpa menyebutkan tambahan di dalamnya.

Ibnu Baththah meriwayatkan dengan sanad yang *shahih* dari Al Aswad bin Amir, ia berkata: Ia menyebutkan kepadaku dari Syarik dari Abu Al Yaqzhan dari Anas, *"Dan pada sisi kami ada tambahannya."* (Qs. Qaaf [50]: 35). Ia berkata, "Allah akan menampakkan diri kepada mereka setiap hari Jum'at."

Ad-Daraquthni juga meriwayatkannya dari hadits Muhammad bin Hatim Al Mishshishi: Muhammad bin Sa'id menceritakan kepada kami, Hamzah bin Washil Al Minqari menceritakan kepada kami, Qatadah bin Di'amah menceritakan kepada kami, aku mendengarnya

¹⁸⁷ - Keduanya telah ditakhrij pada hal. 247.

mengatakan: Anas bin Malik menceritakan kepada kami, ia berkata: Ketika kami sedang berada di sekeliling Rasulullah SAW, tiba-tiba beliau bersabda, "*Jibril AS tadi mendatangiku dan di tangannya ada cermin putih*". Ia menyebutkan hadits tadi secara lebih sederhana dari hadits sebelumnya. Ini merupakan penggabungan antara hadits Anas yang terdapat dalam *Shahih Muslim* dengan hadits-hadits lainnya. Di dalamnya disebutkan, "*Hal tersebut terjadi sampai waktu yang seperti beranjaknya kalian dari shalat Jum'at*." ¹⁸⁸

Diriwayatkan pula dari jalur lain. Diriwayatkan oleh Abu Umar Muhammad bin Abdul Wahid Az-Zahid, pembantu Tsa'lab: Muhammad bin Ja'far bin Abu Ad-Damik Al Marwazi menceritakan kepada kami, Salamah bin Syabib menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdullah Al Harrani menceritakan kepada kami, Dhirar bin Amr menceritakan kepada kami dari Yazid Ar-Raqasyi dari Anas bin Malik. Ia menyebutkan haditsnya lebih sederhana dari hadits sebelumnya, tapi aku tidak tahu alurnya. Akan tetapi aku menduga ada tambahan yang telah disebutkan. Tapi sanad ini *dha'if* dari sisi Yazid Ar-Raqasyi dan Dhirar bin Amr, akan tetapi ia digabungkan dengan hadits-hadits sebelumnya.

Diriwayatkan pula dari jalur Anas yang diriwayatkan oleh Abu Hafsh bin Syahin: Ja'far bin Muhammad Al 'Aththar menceritakan kepada kami, kakekku Abdullah bin Al Hakam menceritakan kepada kami, aku mendengar Ashim Abu Ali berkata: Aku mendengar Humaid Ath-Thawil berkata: aku mendengar Anas bin Malik berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, "*Sesungguhnya Allah akan menampakkan diri kepada penghuni Surga setiap hari di atas bukit kapur putih*."

¹⁸⁸ - Telah ditakhrij sebelumnya, pada hal. 247

Dikatakan: Ja'far, kakeknya dan Ashim adalah perawi-perawi yang *majhul* (tidak diketahui identitasnya), tapi ini tidak menghalangi adanya pertentangan.

Ad-Daraquthni juga meriwayatkannya dengan sanad yang *shahih* kepada Al Abbas bin Al Walid bin Mazid, Muhammad bin Syu'aib mengabarkan kepadaku, Umar *maula* Afrah mengabarkan kepadaku dari Anas bin Malik dengan redaksi seperti riwayat-riwayat sebelumnya. Di dalamnya disebutkan,

فَيَفْتَحُ عَلَيْهِمْ بَعْدَ انْصِرَافِهِمْ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا
أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

"Lalu dibukakanlah untuk mereka setelah mereka beranjak pada hari Jum'at sesuatu yang tidak pernah terlihat mata, tidak pernah terdengar telinga dan tidak pernah terlintas dalam hati manusia."

Hadits ini diriwayatkan dari Anas dari jalur *Jama'ah*. Mayoritas riwayat mereka menyebutkan tambahan, sebagaimana yang telah disebutkan.

Adapun hadits Hudzaifah RA, ia diriwayatkan oleh Abu Bakar Al Khallal bin Yazid bin Jumah: Al Hasan bin Yahya bin Katsir Al Anbari menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Al Mubarak, dari Al A'masy, dari Abu Wail, dari Abu Hudzaifah bin Al Yaman, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Jibril AS mendatangiku dan telapak tangannya memegang cermin yang paling jernih dan paling bagus"*. Ia menyebutkan haditsnya dengan tambahannya sesuai yang telah disebutkan. Di dalamnya terdapat redaksi-redaksi lain tapi tidak disebutkan tambahannya.

Abu Bakar Al Bazzar juga meriwayatkan hadits ini: Muhammad bin Ma'mar dan Ahmad bin Amr Al Ushfuri

menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Yahya bin Katsir Al Anbari menceritakan kepada kami dari Ibrahim bin Al Mubarak, dari Al Qasim bin Muthayyab, dari Al A'masy, dari Abu Wail, dari Hudzaifah. Ia menyebutkan haditsnya, dan di dalamnya disebutkan, *"Maka Allah mewahyukan kepada malaikat pemanggul 'Arsy agar membuka hijab-hijab antara Dia dan mereka. Maka yang pertama kali didengar mereka adalah, "Manakah hamba-hamba-Ku yang mentaati-Ku disaat tidak ada dan tidak melihat-Ku, membenarkan rasul-rasulKu dan mengikuti perintah-Ku? mintalah kepada-Ku; ini adalah hari Al Mazid". Maka mereka bersatu mengucapkan satu kalimat, "Kami telah ridha, maka ridhailah kami". Lalu Allah kembali berfirman, "Wahai penghuni Surga, sesungguhnya jika Aku tidak ridha terhadap kalian, Aku tidak akan menempatkan kalian di Surga-Ku. Ini adalah hari Al Mazid, mintalah kepada-Ku". Maka mereka bersatu mengucapkan satu kalimat, "Wahai Tuhan, perlihatkanlah wajah-Mu kepada kami agar kami bisa melihat-Mu". Maka Allah membuka hijab-hijab dan menampakkan diri kepada mereka, lalu Dia menutupi mereka dengan cahaya-Nya, yang seandainya Dia tidak menetapkan bahwa mereka tidak akan mati, tentu mereka akan terbakar. Kemudian dikatakan kepada mereka, "Pulanglah ke istana-istana kalian". Lalu mereka pulang ke istana-istana mereka. Setiap tujuh hari ada satu hari; itulah Hari Al Mazid."*

Adapun hadits Ibnu Abbas RA, ia diriwayatkan dari selain jalur *shahih* dalam kitab-nya Al Ajiri, Ibnu Baththah dan lain-lainnya, dari Abu Bakar bin Abu Daud As-Sajistani: Pamanku Muhammad Ibnu Al Asy'ats menceritakan kepada kami, Ibnu Jasr menceritakan kepada kami dari Al Husain, dari Ibnu Abbas, dari Nabi SAW, beliau bersabda, *"Sesungguhnya penghuni Surga akan melihat Tuhan mereka setiap hari Jum'at di kerikil-kerikil kapur. Yang tempat duduknya paling dekat dengan-Nya adalah yang paling cepat dalam berangkat*

menunaikan shalat Jum'at dan yang paling berangkat dini". Hadits ini merupakan penjelasan tentang tambahan yang diinginkan.

Adapun hadits Abu Hurairah RA, ia diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Ibnu Majah dari hadits Abdul Hamid bin Abu Al Isyryn: Al Auza'i menceritakan kepada kami, Hassan bin Athiyah menceritakan kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa ia bertemu Abu Hurairah, lalu Abu Hurairah berkata: aku memohon kepada Allah agar Dia mengumpulkan aku denganmu di pasar Surga. Sa'id bertanya, "Apakah di dalamnya ada pasar?" ia menjawab, "Ya, Rasulullah SAW mengabarkan kepadaku, *"Sesungguhnya penghuni Surga apabila telah memasuki istana mereka sesuai dengan amalan mereka, maka akan ada momen yang lamanya seperti hari Jum'at di dunia dimana mereka akan mengunjungi Tuhan mereka, lalu Allah menampakkan 'Arsy-Nya kepada mereka kemudian Dia akan menampakkan diri kepada mereka di salah satu taman Surga, lalu akan diletakkan mimbar-mimbar cahaya, mimbar-mimbar mutiara, mimbar-mimbar Yaqut, mimbar-mimbar Zabarjud, mimbar-mimbar emas dan mimbar-mimbar perak, lalu orang-orang yang paling bawah –dan mereka tidak ada yang rendah- akan duduk di atas bukit-bukit misik dan kapur. Mereka tidak menganggap bahwa orang-orang yang duduk di Kursi lebih baik tempat duduknya dari mereka."*

Kata Abu Hurairah: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita?", Nabi menjawab, *"Apakah kalian ragu-ragu melihat matahari dan bulan purnama?"*, kami mengatakan, "Tidak", beliau bersabda, *"Begitu pula, kalian tidak akan ragu-ragu melihat Tuhan kalian, dan di majlis tersebut tidak akan ada seorang pun kecuali Allah akan berkomunikasi dengannya, sampai Dia berfirman kepada salah seorang dari mereka, "Wahai fulan bin fulan, apakah kamu ingat hari ketika engkau mengatakan ini dan itu –lalu Dia mengingatkannya akan sebagian pengkhianatannya ketika di*

dunia-", lalu orang tersebut berkata, "Wahai Tuhan, apakah Engkau akan memaafkanku?", Allah berfirman, "Ya, karena ampunan-Ku yang luas sampailah engkau di tempatmu ini."

Ketika mereka dalam kondisi demikian, tiba-tiba awan menaungi mereka di atas mereka lalu turunlah hujan parfum yang mereka belum pernah mencium bau wanginya sebelumnya. Lalu Allah berfirman, "Bangkitlah menuju karamah yang telah Kusiapkan untuk kalian dan ambillah yang kalian inginkan." Lalu kami mendatangi pasar yang dikelilingi para malaikat; di dalamnya terdapat sesuatu yang belum pernah terlihat mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. Lalu dibawakanlah untuk kami sesuatu yang kami inginkan, yang tidak dijual dan tidak pula dibeli. Di pasar tersebut penghuni Surga saling bertemu satu sama lainnya.

Katanya melanjutkan: Lalu datanglah orang yang bertempat tinggal di tempat yang tinggi kemudian ia bertemu dengan orang yang bertempat tinggal di bawahnya –dan mereka tidak ada yang rendah-, maka ia kagum dengan pakaian yang dipakainya. Pembicaraan mereka tidak berakhir sampai ia mengkhayalkan sesuatu yang lebih baik dari itu, dikarenakan di Surga tidak ada orang yang merasa susah. Kemudian kami kembali ke tempat tinggal kami dan menemui isteri-isteri kami. Maka mereka berkata, "Selamat datang, engkau datang dalam keadaan lebih tampan daripada ketika engkau meninggalkan kami". Ia pun berkata, "Hari ini kami telah duduk-duduk bersama Tuhan yang Maha Perkasa, sehingga kami layak mendapatkan karunia ini ketika pulang."

At-Tirmidzi berkata, "Ini merupakan hadits *gharib*; kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini. Suwaid bin Amr meriwayatkan dari Al Auza'i sebagian darinya."¹⁸⁹

Aku mengatakan: Ibnu Baththah meriwayatkan hadits ini dalam *Al Ibanah* dengan sanad-sanad yang *shahih* dari Abu Al Mughirah Abdul Quddus bin Al Hajjaj dari Al Auza'i; dan Muhammad bin Katsir dari Al Auza'i dari Abdullah bin Shalih: Al Hiql menceritakan kepadaku dari Al Auza'i, ia berkata: Aku diberitahu bahwa Sa'id bin Al Musayyab bertemu Abu Hurairah, lalu Abu Hurairah berkata, "Aku memohon kepada Allah agar dapat mengumpulkan aku denganmu di pasar Surga". Ia menyebutkan haditsnya seperti yang telah diuraikan.

Riwayat ini menjelaskan bahwa hadits ini *mahfuzh* dari Al Auza'i, akan tetapi dalam riwayat-riwayat tersebut ia menyebut nama orang yang menceritakan kepadanya, sementara dalam riwayat-riwayat lainnya yang kedua ia tidak menyebutnya. *Wallahu A'lam*.

Kandungan hadits ini adalah: Bahwa isteri-isteri mereka tidak bersama mereka pada hari Jum'at di akhirat, dan tidak pula di pasarnya, akan tetapi ini tidak menafikan bahwa mereka melihat Allah di istana-istana mereka; karena kaum lelaki mengatakan bahwa bertambahnya ketampanan wajah mereka disebabkan karena mereka duduk dengan Tuhan yang Maha Perkasa, sementara kaum wanitanya juga sama seperti mereka yaitu semakin bertambah cantik dan menarik, sebagaimana yang telah diuraikan dalam hadits-hadits yang paling *shahih*.

¹⁸⁹ - HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Sifat-Sifat Surga (2549).

Apakah Wanita-wanita Beriman akan Melihat Allah di Akhirat Kelak?

Yang memotivasiku untuk menulis ini adalah: sebagian fuqaha menanyakan kepadaku tentang isteri-isteri mereka, "Apakah wanita-wanita beriman akan melihat Allah di akhirat?". Maka aku menjawab sesuai yang aku ketahui saat itu: bahwa secara zahir mereka akan melihat-Nya. Aku menyebutkan bahwa Abu Bakar telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa mereka melihat-Nya pada hari raya; dan bahwasanya hadits-hadits tentang *ru'yah* mencakup orang-orang beriman seluruhnya baik laki-laki maupun perempuan. Begitu pula perkataan para ulama; dan bahwasanya artinya mengindikasikan demikian sesuai penelitian dan apa yang belum aku dapatkan informasinya saat itu.

Riwayat Ibnu Abbas membuatku menyimpulkan bahwa sebab demikian adalah bahwa melihat secara umum di akhirat disesuaikan dengan shalat-shalat yang umum. Apabila kaum lelaki ketika di dunia disyariatkan berkumpul untuk berzikir kepada Allah dan bermunajat kepada-Nya, melihat-Nya dengan hati dan merasakan kenikmatan dengan menemui-Nya dalam shalat Jum'at setiap hari Jum'at, maka di akhirat akan diadakan suatu perkumpulan akbar setiap hari Jum'at untuk bermunajat kepada-Nya, melihat-Nya secara langsung dengan mata kepala dan merasakan kenikmatan dengan menemui-Nya.

Mengingat Sunnah telah menetapkan bahwa kaum wanita disuruh keluar pada hari raya, sampai gadis-gadis pingitan dan wanita-wanita haidh, dan pada zaman Rasulullah SAW kaum wanita secara umum keluar rumah pada hari raya, maka di akhirat nanti pada hari raya mereka juga akan melihat Tuhan yang lamanya seperti lamanya shalat Id di dunia.

Menurutku hal ini diperkuat dengan hadits yang dikeluarkan oleh keduanya (Al Bukhari dan Muslim) dalam *Ash-Shahihain* dari

Jarir bin Abdullah Al Bajali, ia berkata: Ketika kami sedang duduk di dekat Rasulullah SAW, beliau memandang bulan purnama lalu bersabda, *إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هَذَا الْقَمَرَ لَا تَصَامُونَ فِيهِ رُؤْيَاهُ فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تَغْلِبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا. ثُمَّ قَرَأَ: "وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا"* *"Sesungguhnya kalian akan melihat melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan purnama. Kalian tidak akan berdesak-desakan dalam melihat-Nya. Jika kalian mampu untuk tidak dikalahkan (menang) dengan senantiasa melakukan shalat sebelum terbitnya matahari dan shalat sebelum terbenamnya, hendaklah kalian melakukannya."* Kemudian beliau membaca ayat, *"Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya."* (Qs. Thaahaa [20]: 130)¹⁹⁰

Hadits ini termasuk salah satu hadits yang paling *shahih* di atas muka bumi yang statusnya diterima dan disepakati para ulama ahli hadits dan seluruh Ahlussunnah.

Nabi SAW mengabarkan kepada orang-orang beriman bahwa mereka akan melihat Tuhan mereka. Lalu beliau mengiringinya dengan sabdanya, *فَإِنْ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تَغْلِبُوا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَصَلَاةٍ قَبْلَ غُرُوبِهَا فَافْعَلُوا* *"Jika kalian mampu untuk tidak dikalahkan (menang) dengan senantiasa melakukan shalat sebelum terbitnya matahari dan shalat sebelum terbenamnya, hendaklah kalian melakukannya."*

Sebagaimana diketahui bahwa mengiringi hukum adalah karena penyifatan, atau penyifatan karena hukum dengan huruf *fa`* menunjukkan bahwa penyifatan merupakan alasan hukum, lebih-lebih karena hanya sekedar mengiringi disini adalah mustahil; karena melihat yang disebutkan dalam hadits adalah sebelum dorongan

¹⁹⁰ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Shalat (554), Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4703), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Sifat-Sifat Surga (2551), Ahmad (3/16, 17).

menunaikan menunaikan dua shalat, sedang ia akan ada di akhirat, sementara dorongannya ada sebelumnya di dunia.

Pengiringan yang dikatakan para pakar Nahwu tidak berarti bahwa kata kedua ada setelah yang pertama; karena ini ada dengan *fa`* dan lainnya serta dengan seluruh huruf *'athaf*. Yang mereka maksudkan adalah bahwa penyebutan kata kedua ada setelah yang pertama. Apabila kamu mengatakan, "Zaid berdiri kemudian Amr", maka dapat dipahami bahwa Amr telah berdiri setelah Zaid berdiri, bukan hanya sekedar berkatanya seseorang dengan yang kedua maka yang pertama mengiringinya. Hal ini telah diakui para fuqaha dalam Ushul Fiqih, dan ini juga dipahami dalam Bahasa Arab. Apabila dikatakan, "Ini adalah laki-laki saleh, hormatilah ia", maka dapat dipahami bahwa kesalehan merupakan sebab adanya perintah menghormatinya. Bahkan seandainya kita melihat setelahnya ada laki-laki saleh, maka perintah tersebut akan diterima. Ini juga laki-laki saleh, tidakkah engkau menghormatinya?. Jika ia tidak melakukannya, maka harus ada alasan yang menyebabkan menentangnya; jika tidak maka ia dianggap kontradiktif.

Begitu pula ketika Nabi SAW bersabda,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا سَيَكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ حَاجِبٌ وَلَا تُرْجُمَانٌ فَيَنْظُرُ أَيَمَنَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا شَيْئًا قَدَمَهُ وَيَنْظُرُ أَشَأَمَ مِنْهُ فَلَا يَرَى إِلَّا شَيْئًا قَدَمَهُ وَيَنْظُرُ أَمَامَهُ فَتَسْتَقْبِلُهُ النَّارُ فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَتَّقِيَ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَلْيَفْعَلْ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

"Tidak seorang pun dari kalian kecuali Tuhan akan mengajaknya berbicara tanpa ada pengawas atau penerjemah

di antara keduanya. Lalu ia melihat ke sebelah kanannya, maka ia tidak melihat kecuali sesuatu yang telah dilakukannya; kemudian ia melihat ke sebelah kirinya, maka ia tidak melihat kecuali sesuatu yang telah dikerjakannya; lalu ia melihat ke arah depannya, ternyata api menghadangnya. Maka barangsiapa yang mampu menghindari diri dari Neraka meski dengan sepotong korma, hendaklah ia melakukannya; jika ia tidak mampu, hendaklah ia berkata baik",¹⁹¹ dapat dipahami darinya bahwa anjuran beliau untuk menghindarkan diri dari api (Neraka) disebabkan karena mereka menghadapinya di saat bertemu Tuhan, meskipun ada sebab yang lain.

Begitu pula ketika Ibnu Mas'ud berkata, "Bergegaslah dalam menunaikan shalat Jum'at, karena Allah akan menampakkan diri kepada penghuni Surga setiap hari Jum'at di salah satu bukit kapur. Kedekatan mereka dengan-Nya adalah sesuai kecepatan mereka dalam menunaikan shalat Jum'at di dunia", dapat dipahami darinya bahwa pencarian pahala tersebut merupakan sebab adanya perintah untuk bergegas menuju Surga.

Begitu pula ketika dikatakan, "Sesungguhnya penguasa besok akan menetapkan hukum di antara manusia atau membagi sesuatu kepada mereka. Barangsiapa yang mau, hendaklah ia datang", maka dapat dipahami bahwa perintah untuk datang besok pagi adalah untuk mengambil bagiannya baik hukum atau pemberian darinya. Hal ini jelas sekali.

Kemudian penyifatan yang menyebabkan adanya hukum, terkadang sebab ada lebih dulu daripada hukum baik menurut akal maupun dalam wujudnya, seperti firman Allah, "*Laki-laki yang*

¹⁹¹ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7512), Muslim dalam pembahasan tentang Zakat (1016/67).

mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 37), dan terkadang hukum ada lebih dulu daripada penetapan pengetahuannya, sementara kehendak ada belakangan dalam wujudnya, seperti ucapanmu, "Sang penguasa akan hadir besok pagi", jika ia hadir, maka kehadirannya dapat dibayangkan dan dituju sebelum perintah datang bersamanya. Jika ia ada setelah adanya perintah datang, maka ini dinamakan *'Illat Gha'iyah*, yang oleh para fuqaha dinamakan hikmah hukum. Ia merupakan sebab dalam kehendak dengan hukumnya, sementara hukumnya merupakan sebab keberadaannya.

Penjelasan sebab (alasan) terkadang terjadi pada kata dengan hikmah yang ada, sehingga secara zahir *'illat* itu ada belakangan dari *ma'lul*, padahal hakikatnya *'illat* itu merupakan pencarian hikmah dan keinginannya, sedangkan pencarian keselamatan dan kehendaknya didahulukan atas pencarian sebab-sebabnya yang dikerjakan, sementara sebab-sebabnya yang dikerjakan didahulukan atasnya dalam wujudnya, dan hal yang serupa dengan ini banyak, sebagaimana difirmankan, *فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ* "Apabila kamu membaca Al Qur'an hendaklah kamu meminta perlindungan." (Qs. An-Nahl [16]: 98), *إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا* "Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah." (Qs. Al Maa'idah [5]: 6). Dikatakan, "Apabila kamu hendak menunaikan haji, siapkanlah bekal."

Sabda Nabi SAW, "*Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian; Jika kalian mampu untuk tidak dikalahkan (menang) dengan senantiasa melakukan dua shalat*", sampai sabda beliau, "*Lakukanlah*", maksudnya adalah bahwa senantiasa menunaikannya supaya dapat melihat-Nya. Bisa disimpulkan bahwa menjaganya (menunaikannya secara rutin) merupakan sebab bias melihat-Nya. Tidak mustahil pula dengan menjaga dua shalat tersebut dapat

menghasilkan pahala lain sehingga seseorang disuruh menjaganya, dimana menjaganya merupakan sebab pahala tersebut sementara melihat ada sebab lainnya; karena penjelasan sebab suatu hukum adalah dengan 'illat-'illat, dan konsekuensi satu 'illat untuk beberapa hukum diperbolehkan.

Begitulah mayoritas hadits-hadits ancaman, sebagaimana sabda Nabi, *مَنْ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا نَفْسَهُ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمِنْ حَجٍّ* "Barangsiapa menunaikan shalat dua rakaat tanpa membicarakan sesuatu dalam dirinya (tidak memikirkan urusan dunia atau yang tidak berkaitan dengan shalat), maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."¹⁹² "Barangsiapa menunaikan haji di Baitullah tanpa berbuat keji dan tidak melakukan perbuatan maksiat, maka ia akan kembali dari dosa-dosanya (diampuni) seperti ketika dilahirkan oleh ibunya."¹⁹³

Sabda Nabi SAW, *لَا تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ عَلَى عَمِّيْهَا وَلَا عَلَى خَالَتِهَا؛ فَإِنَّكُمْ إِذَا فَعَلْتُمْ ذَلِكَ قَطَعْتُمْ أَرْحَامَكُمْ* "Tidak boleh seorang perempuan dinikahi di atas (dengan memadu) bibinya dari pihak ayah atau bibinya dari pihak ibu, karena jika kalian melakukannya maka kalian telah memutuskan rahim (hubungan kekeluargaan) kalian",¹⁹⁴ dan lain sebagainya. Konsekuensinya adalah bahwa shalat dua rakaat tersebut merupakan sebab diampuninya dosa, dan begitu pula haji yang mabrur, meskipun ada sebab-sebab lain bagi terampuninya dosa.

¹⁹² - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Wudhu (159), Muslim dalam pembahasan tentang Bersuci (226/3, 4), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Bersuci (84, 85).

¹⁹³ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Haji (1521), Muslim dalam pembahasan tentang Haji (1350/438).

¹⁹⁴ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Nikah (5110) dengan redaksi yang mirip.

Arti ini semakin diperkuat dengan firman Allah SWT, وَلَا تَقْرَبُوا الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ بِط "Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan petang hari, sedang mereka menghendaki keridhaan-Nya." (Qs. Al An'aam [6]: 52), doa disini ditafsirkan sebagai dua shalat, yaitu shalat fajar dan shalat Ashar.

Ketika Allah mengabarkan bahwa mereka menginginkan wajah-Nya (keridhaan-Nya) dengan menunaikan dua shalat tersebut, dan dalam hadits disebutkan bahwa mereka akan melihat wajah-Nya, maka anjuran menunaikan dua shalat tersebut adalah sesuai, bahwa orang yang menginginkan wajah-Nya (keridhaan-Nya) akan melihat wajah-Nya (di akhirat nanti).

Kemudian ketika riwayat ini digabung dengan riwayat yang disebutkan sebelumnya bahwa shalat Jum'at merupakan sebab seseorang dapat melihat Tuhan pada waktunya, dan begitu pula dengan shalat Id, maka hal ini sesuai karena dua shalat tersebut (shalat fajar dan Ashar) merupakan shalat yang paling utama dan waktunya juga paling utama. Jadi sesuaiilah bahwa shalat yang merupakan amalan yang paling utama yang di antaranya ada shalat-shalat yang paling utama (yang dilakukan) pada waktu yang paling utama, ia merupakan sebab bagi tercapainya pahala terbaik pada waktu yang paling utama.

Lebih-lebih lagi karena disebutkan dalam hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Isra'il, dari Tsuwair Ibnu Fakhitah: aku mendengar Ibnu Umar berkata: Rasulullah SAW bersabda, إِنَّ أَدْنَى أَهْلِ الْجَنَّةِ مَنْزِلَةً لِمَنْ يَنْظُرُ إِلَى جَنَّتِهِ وَأَزْوَاجِهِ وَتَعِيمِهِ وَخَدَمِهِ وَسُرُرِهِ مَسِيرَةَ أَلْفِ سَنَةٍ وَأَكْرَمَهُمْ عَلَى اللَّهِ مَنْ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِهِ غُدْوَةً وَعَشِيًّا - ثُمَّ قَرَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "وَجُودَ يَوْمَئِذٍ نَاصِرَةٌ، إِلَى رَبِّهَا نَاطِرَةٌ" "Sesungguhnya penduduk Surga yang paling rendah tempat tinggalnya adalah orang yang melihat taman-tamannya, isteri-isterinya, kenikmatan-

kenikmatan di dalamnya, pelayan-pelayannya dan dipan-dipannya selama perjalanan 1000 tahun; dan yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang melihat wajah-Nya di pagi dan petang hari". Kemudian Rasulullah SAW membaca ayat, "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23)

At-Tirmidzi berkata: hadits ini diriwayatkan dari beberapa jalur dari Isra'il, dari Tsuwair, dari Ibnu Umar secara *marfu'*. Abdul Malik bin Abhar juga meriwayatkannya dari Tsuwair dari Mujahid dari Ibnu Umar secara *mauquf*. Ubaidillah Al Asyja'i meriwayatkannya dari Sufyan dari Tsuwair dari Mujahid dari Ibnu Umar, tapi ia tidak me-*marfu'*kannya.

At-Tirmidzi berkata: Kami tidak mengetahui ada orang yang menyebut nama Mujahid di dalamnya selain Tsuwair.¹⁹⁵ Menurutku bisa jadi ada yang menafsirkan firman Allah, "*Bagi mereka rezkinya di syurga itu tiap-tiap pagi dan petang.*": yaitu melihat Allah SWT.

Dalam hal ini terdapat hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni dalam "*Ar-ru'yah*": Abu Ubaid Qasim Ibnu Ismail Adh-Dhabbi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Muhammad bin Marzuq Al Bashri menceritakan kepada kami, Hani' bin Yahya menceritakan kepada kami, Shalih Al Mishri menceritakan kepada kami dari 'Abbad Al Minqari dari Maimun bin Siyah dari Anas bin Malik: Bahwa Nabi SAW membacakan kepadanya ayat, "*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat*", beliau bersabda, "Demi Allah, Dia tidak menasakhnya sejak menurunkannya; mereka akan mengunjungi Tuhan mereka lalu mereka diberi makan dan minum, diberi kebaikan dan sesuatu, lalu hijab antara Dia dan mereka diangkat sehingga

¹⁹⁵ - HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Sifat-Sifat Surga (2553).

mereka bisa melihat-Nya dan Dia melihat mereka. Itulah firman Allah, "*Bagi mereka rezkinya di syurga itu tiap-tiap pagi dan petang.*"

Abu Al Faraj bin Al Jauzi menyebutkan hadits ini dalam *Al Maudhu'at*. Ia berkata, "Hadits ini tidak *shahih*; di dalamnya terdapat Maimun bin Siyah. Ibnu Hibban berkata, "Ia menyendiri dengan meriwayatkan hadits-hadits Mungkar dari perawi-perawi terkenal. Apabila ia menyendiri (dalam periwayatannya) maka haditsnya tidak bisa dijadikan hujjah. Di dalamnya juga terdapat Shalih Al Mishri; An-Nasa'i berkata, "*Matrukul Hadits* (riwayat haditsnya ditinggalkan)." ¹⁹⁶

Aku mengatakan: Adapun Maimun bin Siyah, Al Bukhari dan An-Nasa'i mengeluarkan haditsnya. Abu Hatim Ar-Razi berkata tentangnya, "*Tsiqah*, cukuplah bagimu tiga hal ini". Dari Ibnu Ma'in, ia berkata tentangnya, "*Dha'if*." akan tetapi perkataan ini dikatakan oleh Ibnu Ma'in pada beberapa perawi *tsiqah*. Adapun perkataan Ibnu Hibban, ia merupakan bid'ah dalam *Jarh*.

Mengingat hadits Ibnu Umar yang disebutkan tadi menjelaskan bahwa penghuni Surga kelas atas (VIP) akan melihat Tuhan mereka di pagi dan petang hari, sementara Rasulullah SAW menyatakan bahwa shalat Subuh dan Ashar merupakan sebab dapat melihat Tuhan, sedang shalat Jum'at merupakan sebab dapat melihat Tuhan pada waktunya, dimana ada kesesuaian pada shalat-shalat tersebut bahwa pelakunya akan dapat melihat Tuhan mereka, maka pengetahuan tentang himpunan hal-hal ini menghasilkan dugaan kuat bahwa dua shalat tersebut merupakan sebab dapat melihat Tuhan pada waktunya di akhirat. Hanya Allah yang mengetahui hakikatnya.

Dalam hal ini saya menyimpulkan bahwa kaum perempuan sama dengan kaum lelaki melakukan sebab amalan tersebut sehingga

¹⁹⁶ - Ibnu Al Jauzi, dalam *Al Maudhu'at* (3/260).

mereka ikut mendapatkan pahala seperti halnya kaum lelaki. Ketika mereka tidak ikut bergabung pada hari Jum'at, maka mereka juga tidak dapat melihat di akhirat (pada hari Jum'at); dan ketika mereka ikut bergabung dengan kaum lelaki pada shalat Id, maka mereka juga ikut mendapatkan pahalanya.

Kemudian setelah waktu yang lama terjadi pembicaraan dalam masalah ini. Saat itu aku telah lupa apa yang kusebutkan pada bagian pertama, bukan sebagiannya, sehingga aku harus menyebutkan kembali bagian pertamanya. Dikatakan kepadaku, "Hadits ini mengisyaratkan bahwa dua shalat tersebut termasuk sebab melihat secara global, bukan seluruh sebab, dengan dalih bahwa orang yang menunaikan dua shalat tersebut tapi tidak menunaikan shalat Zhuhur dan Ashar tidak dapat melihat Tuhan.

Dikatakan kepadaku, "Hadits ini menunjukkan bahwa dua shalat ini merupakan sebab secara global. Jadi dua shalat tersebut boleh menjadi sebab melihat pada hari Jum'at. Dikatakan bahwa penghuni Surga paling atas akan melihat-Nya dua kali, bagaimana bisa orang yang menjaga dua shalat ini disebut penghuni Surga paling atas?."

Maka aku mengatakan, "Zahir dari hadits ini mengisyaratkan bahwa dua shalat ini merupakan sebab seseorang dapat melihat Tuhan, berdasarkan kaidah yang telah kusebutkan tentang kaum wanita tadi. Kemudian terkadang sesuatu yang membutuhkan ada belakangan daripaa yang dibutuhkan karena adanya penghalang yang tidak menyebabkan kebutuhan tersebut dicela, seperti seluruh hadits-hadits tentang janji; karena ketika Nabi bersabda, *مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ*, "Barangsiapa menunaikan shalat Al Bardain (shalat Fajar dan shalat

Isya), ia akan masuk Surga."¹⁹⁷, barangsiapa melakukan ini maka ia akan masuk Surga, ini menunjukkan bahwa amalan tersebut merupakan sebab masuknya seseorang ke dalam Surga, sekalipun konsekuensi masuknya itu ditunda karena kekafiran atau kefasikan.

Barangsiapa meninggalkan shalat Zhuhur atau berzina atau mencuri dan lain sebagainya, ia dianggap fasik, sedang orang fasik itu tidak berhak memperoleh janji masuk Surga seperti orang kafir.

Begitu pula hadits-hadits tentang ancaman. Apabila dikatakan, "Barangsiapa melakukan ini maka ia akan masuk Neraka", maka keharusan masuk ini tidak berlaku bagi orang yang bertobat dan orang-orang yang menunaikan kebajikan untuk menghapus keburukan atau karena hal-hal lainnya. Bisa juga melihat itu ada sebab lainnya. Suatu sebab tidak menghalangi tertundanya hukum padanya dan tidak menghalangi adanya sebab lain yang menyebabkan dapat melihat.

Kemudian aku mengatakan, "Menunaikan kewajiban-kewajiban lain baik ia termasuk sebab secara global atau syarat dalam sebab tersebut, maka perintah di dalamnya dekat. Ini hanyalah perselisihan dari segi kata. Karena perkataan ini hanya untuk orang yang melaksanakan seluruh syarat-syarat janji dan tidak ada penghalangnya."

Dan tidak boleh dikatakan, "Perempuan merupakan penghalang terlaksananya janji", atau "Laki-laki merupakan syarat", karena seandainya ada dalil syar'i yang menunjukkannya seperti dalil yang menyebutkan bahwa menunaikan kewajiban-kewajiban lain merupakan syarat, tentulah kami akan mengatakannya. Adapun hanya sekedar kemungkinan, maka tidak boleh meninggalkan konsekuensi dari suatu kata dan keharusannya dengan kemungkinan. Justru apabila

¹⁹⁷ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Waktu-Waktu Shalat (574), Muslim dalam pembahasan tentang Masjid (635/215), Ahmad (4/80), semuanya dari Abu Musa.

telah tetap keumuman suatu kata dan keumuman 'illat-nya, maka wajib mengurutkan konsekuensinya selama tidak ada dalil yang menentanginya. Tidak ada keterangan yang sah bahwa laki-laki merupakan syarat atau perempuan merupakan penghalang, sebagaimana tidak ada keharusan bahwa bahasa Arab, bahasa 'Ajam, hitam dan putih memiliki pengaruh padanya.

Begitu pula, hadits ini menunjukkan bahwa orang-orang yang sedang-sedang saja (yang amalnya biasa) akan ikut melihat Tuhan seperti *As-Saabiquun* (orang-orang yang lebih dahulu [berlomba-lomba] dalam berbuat kebaikan), meskipun *As-Saabiquun* memiliki keistimewaan beberapa derajat dari mereka. Tapi pahala dan kesempurnaan arti pada mereka adalah sama. Dari sisi ini, ia merupakan dalil bahwa dua shalat tersebut merupakan sebab melihat; dan adanya sebab mengharuskan adanya akibat (efek), kecuali apabila syaratnya tertunda atau ada penghalangnya, sedang syarat dan penghalang itu tergantung pada dalil.

Adapun penolakan bahwa kedua shalat tersebut merupakan sebab melihat secara global –sekali pun pada hari Jum'at-, maka dikatakan, "Hal tersebut tidak menafikan bahwa kaum wanita akan melihat-Nya secara global sekali pun pada selain hari Jum'at; inilah yang diinginkan."

Kemudian dikatakan, "Berdasarkan keseluruhan hadits-hadits yang telah disebutkan, konsekuensinya adalah bahwa melihat akan terjadi seperti waktu melakukan di dunia". Apabila dikatakan, "Sesungguhnya melihat itu akan terjadi pada waktu pagi dan petang, dan sebabnya adalah shalat Fajar dan shalat Isya", maka ini jelas sesuai yang telah kami katakan. Yang disebut adalah jelas, bukan memastikan.

Adapun mengenai melihat dua kali bagi penghuni Surga kelas teratas dan bahwa orang yang menunaikan dua shalat tersebut bukan

penghuni Surga kelas teratas, maka ini tidak menolak apa yang telah kami sebutkan; karena dua kemungkinan ini bisa terjadi dan bisa keluar dalil padanya. Akan tetapi Allah lebih mengetahui apa yang akan terjadi. Bisa jadi sebabnya adalah menunaikan dua shalat tersebut sesuai yang diperintahkan Allah secara lahir dan batin, tidak seperti shalatnya mayoritas orang.

Tidakkah Anda perhatikan hadits Ammar bin Yasir dari Nabi SAW, - *إِنَّ الرَّجُلَ لَيَنْصَرِفُ مِنْ صَلَاتِهِ وَلَمْ يُكْتَبْ لَهُ إِلَّا رُبُعُهَا إِلَّا خُمُسُهَا إِلَّا سُدُسُهَا* - "Sesungguhnya ada orang yang selesai shalat tapi ia tidak mendapatkan pahala kecuali seperempatnya, kecuali seperlimanya, kecuali seperenamnya" sampai "Sepersepuluhnya". (HR. Abu Daud)¹⁹⁸

Shalat yang diterima adalah sebab memperoleh pahala, dan shalat yang diterima adalah yang pelakunya dicatat (dalam daftar peraih pahala). Nabi SAW telah menjelaskan bahwa di antara orang yang shalat ada yang tidak mendapat pahala kecuali setengahnya, sehingga orang tersebut tidak berhak mendapatkan pahala seperti orang yang shalatnya diterima Allah dan pahalanya dicatat seluruhnya.

Karena itulah, hadits ini (yang pahalanya dicatat seluruhnya) tidak berlaku kecuali bagi orang-orang *Shiddiqin* atau beberapa kecil saja dari selain mereka, sedang di antara kaum wanita itu ada wanita-wanita *Shiddiqat*.

Bisa pula orang yang gemar menunaikan shalat-shalat sunah yang dapat menutupi kekurangan shalatnya termasuk dalam kategori hadits ini, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Abu Hurairah secara *marfu'*, *إِنَّ التَّوَافِلَ تَجْبِرُ الْقَرَائِصَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ*, "Bahwa shalat-shalat

¹⁹⁸ - HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat (796).

sunah dapat menutup (kekurangan) shalat-shalat fardhu pada Hari Kiamat kelak."¹⁹⁹

Berdasarkan hal ini, maka yang ada adalah mayoritas orang-orang yang memelihara shalat, dan mereka-lah penghuni Surga yang paling tinggi; karena mayoritas umat Muhammad SAW itu tidak memelihara shalat; bahkan ada di antara mereka yang menunaikannya di akhir waktu pada sebagiannya; ada pula yang meninggalkan sebagian kewajibannya, dan ada pula yang meninggalkan sebagiannya, sementara seluruh umat sebelum kita tidak diberi syariat dua shalat ini.

Seandainya dikatakan, "Sesungguhnya setiap orang yang menunaikan dua shalat ini akan masuk Surga bagaimanapun kondisinya; ia akan diampuni dan akan memperoleh pahalanya, dan ini mungkin saja sesuai kekuasaan Allah. Dan hadits ini tidak menafikan hal tersebut, karena mayoritas orangnya adalah yang termasuk penghuni Surga paling atas. Ketinggian dan kerendahan merupakan masalah penyandaran, sehingga benarlah bahwa penghuni tiga Surga lebih tinggi (tingkatannya) daripada penghuni lima Surga lainnya. Dan benar pula bahwa mayoritas penghuni Surga lebih tinggi daripada yang di bawah mereka. Tapi sebagiannya perlu diteliti. Hanya Allah-lah yang lebih mengetahui kondisi yang sebenarnya.

Tujuannya adalah bahwa ini tidak menafikan apa yang telah kami sebutkan. Semua ini adalah jika hadits tentang melihat dua kali layak dijadikan argumentasi untuk menolak dalil-dalil yang telah kami sebutkan. Tapi ia tidak layak karena di dalamnya terdapat perselisihan dalam sanadnya (sanadnya tidak tidak tetap).

Ketika terjadi pembicaraan kedua kalinya tentang melihatnya kaum wanita terhadap Tuhan mereka di akhirat, aku mengambil dalil

¹⁹⁹ - HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Shalat (465), Ahmad (2/425).

dengan dalil-dalil yang telah kusebutkan, apa yang ada dalam khazahah pengetahuanku dan apa yang belum kuketahui betul hingga jelas. Aku mengatakan:

Dalil bahwa mereka akan melihat-Nya adalah bahwa nash-nash yang mengabarkan tentang melihat di akhirat bagi orang-orang beriman adalah mencakup kaum wanita baik secara lafazh maupun artinya. Tidak ada sesuatu yang bertentangan dengan keumuman ini yang mengharuskan mengeluarkan mereka darinya. Jadi wajib mengatakan dengan dalil yang benar dan menghindari sesuatu yang menentangnya.

Seandainya dikatakan kepada kami, "Apa dalil bahwa orang-orang Persia akan melihat Allah? atau laki-laki yang tinggi akan melihat Allah? atau mana dalilnya bahwa wanita-wanita Habsyah akan keluar dari Neraka", maka ini akan menjadi sesuatu yang sangat umum, kecuali bila dikhususkan. Kemudian dapat diketahui bahwa keumuman yang disandarkan yang kosong dari penerimaan pengkhususan hampir sekali menjadi sesuatu yang pasti dalam keumumannya, bahkan akan menjadi sesuatu yang pasti.

Adapun nash-nash umum adalah seperti yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah: *Bahwa orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami?" beliau menjawab,*

هَلْ تُمَارُونَ فِي الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ لَيْسَ دُونَهُ سَحَابٌ؟ قَالُوا: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ؛ قَالَ: فَهَلْ تُمَارُونَ فِي الشَّمْسِ لَيْسَ دُونَهَا سَحَابٌ؟ قَالُوا: لَا قَالَ: فَإِنَّكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ يُحْشَرُ النَّاسُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ: مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ، فَمِنْهُمْ مَنْ يَتَّبِعُ الشَّمْسَ وَمِنْهُمْ

مَنْ يَتَّبِعُ الْقَمَرَ وَمِنْهُمْ مَنْ يَتَّبِعُ الطُّوَاغِيتَ؛ وَتَبَقَى هَذِهِ الْأُمَّةُ فِيهَا مُنَافِقُوهَا فَيَأْتِيهِمْ فِي صُورَةٍ غَيْرِ صُورَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُونَ فَيَقُولُونَ: نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ هَذَا مَكَائِنَا حَتَّى يَأْتِينَا رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ فَإِذَا جَاءَ رَبُّنَا عَزَّ وَجَلَّ عَرَفْنَاهُ فَيَأْتِيهِمْ فِي صُورَتِهِ الَّتِي يَعْرِفُونَ فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ: أَأَنْتَ رَبُّنَا فَيَدْعُوهُمْ فَيَتَّبِعُونَهُ وَيَضْرِبُ الصِّرَاطَ بَيْنَ ظَهْرَانِي جَهَنَّمَ فَأَكُونُ أَنَا وَأُمَّتِي أَوَّلَ مَنْ يُحْجِزُ وَلَا يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلَّا الرُّسُلُ وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ.

"Apakah kalian merasa ragu-ragu (silau) melihat bulan purnama dalam kondisi yang tidak ada mendung?" mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah", beliau bertanya lagi, "Apakah kalian merasa ragu-ragu melihat matahari dalam kondisi yang tidak ada mendung (awan)?" mereka menjawab, "Tidak", beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian akan melihat-Nya demikian. Manusia akan digiring pada Hari Kiamat lalu akan ada yang menyeru, "Barangsiapa yang menyembah sesuatu, hendaklah ia mengikutinya". Maka di antara mereka ada yang mengikuti matahari, ada yang mengikuti bulan, ada yang mengikuti thaghut-thaghut, lalu pada umat ini akan tersisa orang-orang munafik. Lalu akan ada yang datang kepada mereka dalam rupa yang tidak mereka kenal, lalu mereka akan mengatakan, "Kami berlindung kepada Allah darimu; ini adalah tempat kami hingga kami sampai kepada Tuhan kami. Apabila Tuhan kami datang, maka kami akan mengenalnya". Lalu akan ada yang datang kepada mereka dalam rupa yang mereka kenal seraya berkata, "Aku-lah tuhan kalian", mereka mengatakan, "Kamu-lah tuhan kami", ia

memanggil mereka dan mereka mengikutinya. Lalu shirath dibentangkan di atas neraka Jahannam. Maka aku dan umatku adalah yang pertama kali melewatinya, dan tidak ada yang berbicara pada hari itu kecuali para Rasul. Dan doa para Rasul pada hari itu adalah, "Ya Allah, selamatkanlah! selamatkanlah!". Ia menyebutkan haditsnya.²⁰⁰

Dalam *Ash-Shahihain* juga diriwayatkan dari Abu Sa'id, ia berkata, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada Hari Kiamat kelak?", Rasulullah menjawab,

نَعَمْ فَهَلْ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الشَّمْسِ بِالظُّهْرِ صَحْوًا لَيْسَ مَعَهَا سَحَابٌ هَلْ تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةً الْبَدْرِ صَحْوًا لَيْسَ فِيهَا سَحَابٌ قَالُوا: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: مَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا كَمَا تُضَارُونَ فِي رُؤْيَةِ أَحَدِهِمَا؛ إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ أَذِنَ مُؤَذِّنٌ لِيَتَّبِعَ كُلُّ أُمَّةٍ مَا كَانَتْ تَعْبُدُ فَلَا يَبْقَى أَحَدٌ كَانَ يَعْبُدُ غَيْرَ اللَّهِ مِنَ الْأَصْنَامِ وَالْأَنْصَابِ إِلَّا يَتَسَاقَطُونَ فِي النَّارِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلَّا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ مِنْ بَرٍّ وَفَاجِرٍ وَغَيْرِ أَهْلِ الْكِتَابِ

"Ya, apakah kalian akan kesulitan dalam melihat matahari di tengah hari yang cerah tanpa mendung?" apakah kalian akan kesulitan dalam melihat bulan purnama yang cerah tanpa mendung?" mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah", beliau bersabda, "Kalian tidak akan kesulitan dalam melihat Allah pada Hari Kiamat kecuali seperti kalian berdesak-

²⁰⁰ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7437), Muslim dalam pembahasan tentang Iman (182/299).

desakan dalam melihat salah satunya. Pada Hari Kiamat seseorang akan memberi pengumuman agar setiap umat mengikuti apa yang mereka sembah; maka tidak ada seorang pun yang menyembah selain Allah baik itu berhala atau patung kecuali mereka akan berjatuh ke dalam Neraka sampai tidak seorang pun yang tersisa kecuali orang-orang yang menyembah Allah baik itu orang baik, orang jahat maupun ahli Kitab."

Beliau menyebutkan hadits tentang doa orang-orang Yahudi dan Nashrani sampai sabda beliau,

حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ إِلَّا مَنْ كَانَ يَعْبُدُ اللَّهَ مِنْ بَرٍّ وَفَاجِرٍ أَنَاهُمْ اللَّهُ فِي
أَدْنَى صُورَةٍ مِنَ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا قَالَ: فَمَا تَنْتَظِرُونَ؟ تَتَّبِعُ كُلُّ أُمَّةٍ مَا
كَانَتْ تُعْبُدُ قَالُوا يَا رَبَّنَا؛ فَارْقَنَا النَّاسَ فِي الدُّنْيَا أَفْقَرُ مَا كُنَّا إِلَيْهِمْ
وَلَمْ نُصَاحِبْهُمْ؛ فَيَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ: نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ لَا
نُشْرِكَ بِاللَّهِ شَيْئًا مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا حَتَّى إِنَّ بَعْضَهُمْ لَيَكَادُ أَنْ يَنْقَلِبَ
فَيَقُولَ: هَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُ آيَةٌ فَتَعْرِفُونَهُ بِهَا؟ فَيَقُولُونَ نَعَمْ فَيُكْشَفُ
عَنْ سَاقٍ وَلَا يَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ لِلَّهِ مِنْ تَلْقَاءِ نَفْسِهِ إِلَّا أَذِنَ اللَّهُ
لَهُ بِالسُّجُودِ؛ وَلَا يَبْقَى مَنْ كَانَ يَسْجُدُ اتِّقَاءَ وَرِيَاءٍ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ
ظَهْرَهُ طَبَقَةً وَاحِدَةً كُلَّمَا أَرَادَ أَنْ يَسْجُدَ خَرَّ عَلَى قَفَاهُ؛ ثُمَّ يَرْفَعُونَ
رُءُوسَهُمْ وَقَدْ تَحَوَّلَ فِي الصُّورَةِ الَّتِي رَأَوْهُ فِيهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ فَيَقُولُ:
أَنَا رَبُّكُمْ فَيَقُولُونَ: أَنْتَ رَبُّنَا ثُمَّ يُضْرَبُ الْجِسْرُ عَلَى جَهَنَّمَ

"Hingga apabila tidak tersisa kecuali orang yang menyembah Allah baik itu orang baik maupun orang jahat, maka Allah

akan mendatangi mereka dalam bentuk terkecil yang bisa mereka lihat, lalu Dia berfirman, "Apa yang kalian tunggu? setiap umat akan mengikuti apa yang mereka sembah". Mereka mengatakan, "Wahai Tuhan kami; sewaktu di dunia kami memisahkan diri dari manusia yang paling kami butuhkan dan kami tidak menemani mereka". Maka Allah berfirman, "Aku adalah Tuhan kalian", maka mereka mengatakan, "Kami berlindung kepada Allah dari-Mu; kami tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun" (dua atau tiga kali); sampai-sampai sebagian mereka hampir saja berbalik. Lalu Dia berfirman, "Apakah antara kalian dan dia ada tanda-tanda sehingga kalian bisa mengenali-Nya?", mereka menjawab, "Ya", maka disingkapkanlah betis sehingga tidak tersisa seorang pun yang bersujud kepada Allah atas dasar ketulusan diri-Nya kecuali Allah akan mengizinkan mereka sujud. Dan tidak tersisa seorang pun yang sujud karena takut dan riya' kecuali Allah akan menjadikan punggungnya kaku (tidak bisa sujud); setiap kali ia hendak sujud ia tersungkur di atas tengkuknya. Kemudian mereka mengangkat kepala mereka sedang Allah telah berubah dari bentukNya semula yang mereka lihat. Lalu Dia berfirman, "Aku adalah Tuhan kalian", mereka mengatakan, "Engkau adalah Tuhan kami", kemudian jembatan dibentangkan di atas Jahannam."²⁰¹

Dua hadits ini termasuk di antara hadits-hadits yang paling *shahih*. Ketika Nabi SAW bersabda, *فَالَكُمْ تَرَوْنَهُ كَذَلِكَ ؛ يُحْشَرُ النَّاسُ فَيَقُولُ مَنْ كَانَ يَعْبُدُ شَيْئًا فَلْيَتَّبِعْهُ* "Karena sesungguhnya kalian akan melihat-Nya demikian. Manusia digiring lalu ada yang menyeru, "Barangsiapa yang menyembah sesuatu, hendaklah ia mengikutinya", bukankah telah diketahui secara pasti bahwa perkataan ini ditujukan kepada

²⁰¹ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 258.

Ahlul Mauqif baik laki-laki maupun perempuan?, karena kata "Manusia" adalah umum mencakup dua golongan; dan lagi pula penggiringan itu terjadi untuk dua golongan (laki-laki dan perempuan).

Keumuman ini tidak boleh dikhususkan; sekalipun boleh, maka ia lemah, karena kaum wanita itu lebih banyak daripada kaum lelaki, karena telah sah bahwa mereka mayoritas penghuni Neraka. telah sah diriwayatkan bahwa setiap satu orang laki-laki penghuni Surga memiliki dua isteri manusia selain bidadari yang bermata jeli, karena kaum wanita di Surga lebih banyak daripada kaum laki-laki, dan begitu pula di Neraka. Jadi jumlah mereka selalu lebih besar. Kata yang umum tidak boleh ditafsirkan untuk sesuatu yang sedikit tanpa sesuatu yang besar tanpa adanya *qarinah* yang berkaitan, karena hal tersebut merupakan pemalsuan dan kelemahan yang disucikan dari perkataan sang pembuat syariat.

Kemudian perkataannya: Kemudian dikatakan, "Barangsiapa yang menyembah sesuatu, hendaklah ia mengikutinya", adalah suatu pernyataan yang bersifat umum yang mencakup laki-laki dan perempuan. Kemudian di dalamnya ada keumuman maknawi, yaitu, "Bahwa pengikut yang mengikutinya ada alasannya yaitu karena mereka menyembahnya ketika di dunia". *Illat* ini mencakup dua golongan.

Kemudian perkataannya, "*Lalu pada umat ini akan tersisa orang-orang munafiknya*", maka kaum wanita umat ini ada yang beriman dan ada pula yang munafik. "Apabila Dia datang, maka kami akan mengenal-Nya". "Lalu Dia datang dalam bentuk yang mereka kenal lalu berfirman, "Aku-lah Tuhan kalian", maka mereka mengatakan, "Engkau adalah Tuhan kami", ini adalah penafsiran sesuatu yang telah kami sebutkan pada awal hadits bahwa mereka akan melihat Tuhan mereka seperti melihat matahari dan bulan.

Dhamir (kata ganti) pada redaksi, "Maka Dia mendatangi mereka dalam bentukNya yang mereka kenal lalu berfirman, "Aku-lah Tuhan kalian", mereka mengatakan, "Engkau adalah Tuhan kami", adalah telah tetap (sah) bahwa ia kembali umat yang terdiri dari kaum lelaki dan kaum perempuan dan juga siapa saja yang menyembahNya yang terdiri dari laki-laki dan perempuan serta manusia selain orang-orang musyrik. Hal ini bersifat umum baik bagi laki-laki maupun perempuan. Hal ini telah jelas sehingga tidak perlu ditambah lagi.

Kemudian redaksi pada hadits Abu Sa'id, "Lalu mereka mengangkat kepala mereka sedang Dia telah berubah bentuk menjadi apa yang mereka lihat pertama kali", adalah merupakan dalil bahwa kaum wanita termasuk yang sujud dan mengangkat kepalanya. Mereka melihat-Nya pada bagian pertama, pertengahan dan akhir. Dan mengenai orang-orang yang sujud, Nabi bersabda, "*Tidak tersisa seorang pun yang sujud kepada Allah atas dasar kemauannya sendiri kecuali Allah mengijinkannya sujud*". Kata "Seorang pun" mencakup laki-laki dan perempuan. Siapa saja yang sujud kepada Allah dengan ikhlas baik laki-laki maupun perempuan, maka ia telah sujud kepada Allah. Ia telah melihat-Nya di tiga momen tersebut. Tapi disini tidak akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan bilangan sujud, perubahan dan lain sebagainya yang merupakan hal-hal yang dapat diketahui, tapi tujuan disini adalah menjelaskan apa yang kami maksud.

Kemudian pada dua hadits tersebut berisi informasi tentang lewatnya mereka di atas Shirath dan jatuhnya segolongan manusia ke dalam Neraka serta selamatnya golongan lain darinya, kemudian menjelaskan pula tentang syafaat bagi *Ahlut Tauhid* (orang-orang yang mengesakan Allah) hingga orang yang dalam hatinya terdapat keimanan meski sebesar *zarrah* dapat keluar dari Neraka dan kemudian masuk Surga. Mereka dinamakan *Al Jahannamiyyin*.

Bukankah semua ini berlaku umum bagi laki-laki dan perempuan? ataukah orang-orang yang lewat di atas Shirath dan sebagian mereka jatuh ke dalam Neraka lalu diberi syafaat merupakan kaum laki-laki?. Seandainya seseorang mencari dalil khusus yang berkaitan dengan kaum perempuan dalam masalah ini, bukankah ia berlebih-lebihan dan memberatkan dirinya sendiri?.

Begitu pula, Muslim juga meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Abu Az-Zubair: bahwa ia mendengar Jabir bertanya tentang kedatangan. Maka Nabi bersabda, *"Kita datang pada Hari Kiamat begini dan begitu. Lihatlah! yakni di atas manusia."* Katanya melanjutkan: *Lalu umat-umat dipanggil dengan berhala-berhala mereka dan apa-apa yang mereka sembah, dari yang pertama sampai seterusnya. Kemudian Tuhan kita datang kepada kita setelah itu lalu berfirman, "Apakah yang kalian tunggu?", mereka menjawab, "Kami hendak melihat Tuhan kami", Allah berfirman, "Aku-lah Tuhan kalian". Mereka berkata, "Kami ingin melihat-Mu". Maka Allah menampakkan diri kepada mereka seraya tertawa. Kemudian Dia menggiring mereka dan mereka mengikuti-Nya, lalu setiap orang baik yang beriman maupun yang munafik diberi cahaya. Kemudian mereka mengikuti-Nya sedang di atas jembatan jahannam terdapat anjing-anjing dan tanaman berduri yang berbau busuk yang akan mengambil siapa saja yang dikehendaki Allah. Kemudian cahaya orang-orang munafik dipadamkan lalu orang-orang beriman selamat."*²⁰² Lalu ia menyebutkan hadits tentang masuknya umat Islam ke dalam Surga dan tentang syafaat.

Bukankah ini sangat jelas bahwa Dia akan menampakkan diri kepada seluruh umat?, dan setiap umat akan diberi cahaya lalu yang tersisa adalah cahaya orang-orang beriman seluruhnya baik yang laki-

²⁰² - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman (191/316).

laki maupun perempuan. Seluruh arti yang terdapat dalam hadits bersifat umum dan pasti bagi dua golongan.

Hadits ini *marfu'* yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan imam-imam lainnya seperti sanad Muslim. Di dalamnya disebutkan dari Nabi SAW yang mengindikasikan bahwa Jabir mendengar seluruhnya dari beliau.²⁰³ Juga diriwayatkan dari beberapa jalur yang benar dari Jabir dari Nabi SAW secara *marfu'*.

Hadits ini juga diriwayatkan dengan sanad yang bagus dari hadits Ibnu Mas'ud secara *marfu'* kepada Nabi SAW, yang alurnya lebih panjang dari hadits-hadits lainnya. Hadits ini diriwayatkan lebih dari satu jalur.

Dalam hadits riwayat Abu Razin Al Uqaili yang terkenal dari beberapa jalur, ia berkata: Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita semua akan melihat Tuhan pada Hari Kiamat?", beliau menjawab, "*Apakah kalian semua dapat melihat bulan ketika sedang sendirian dengannya?*", mereka menjawab, "*Ya; dan Allah adalah Maha Agung.*"²⁰⁴

Sabda Nabi, "Setiap dari kalian akan melihat Tuhannya", adalah seperti sabda beliau,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ
مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي مَالِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ
رَعِيَّتِهَا

"Kalian semua adalah pemimpin dan akan ditanyai tentang kepemimpinannya. Laki-laki merupakan pemimpin bagi keluarganya dan akan ditanyai tentang kepemimpinannya;

²⁰³ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman (191/316).

²⁰⁴ - HR. Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4731).

seorang perempuan merupakan pemimpin (penjaga) harta suaminya dan akan ditanyai tentang kepemimpinannya."²⁰⁵ redaksi ini termasuk di antara kata-kata yang paling komprehensif.

Di antaranya adalah sabda beliau, *"Setiap orang dari kalian semua akan melihat Tuhannya", "Tidak seorang pun dari kalian kecuali ia akan sendirian bersama Tuhannya seperti salah seorang dari kalian yang sendirian bersama bulan", "Tidak seorang pun dari kalian kecuali ia akan diajak bicara oleh Tuhannya tanpa ada penjaga antara ia dengan-Nya dan tanpa penerjemah",* dan hadits-hadits lainnya baik yang *shahih* maupun yang *hasan* yang menjelaskan bahwa seluruh manusia baik laki-laki maupun perempuan akan mengalami hal-hal ini yang berupa *Muhasabah*, melihat, khalwat (sendirian bersama Allah), dan berbicara.

Begitu pula hadits-hadits tentang melihat Allah di Surga; seperti yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Shuhaib, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Apabila penghuni Surga telah masuk Surga dan penghuni Neraka telah masuk Neraka, maka akan ada yang menyeru, "Wahai penghuni Surga, sesungguhnya ada janji Allah yang hendak Dia laksanakan untuk kalian", mereka bertanya, "Apakah itu? bukankah Dia telah memberatkan timbangan kita, memutihkan wajah kita, memasukkan kita ke dalam Surga dan menyelamatkan kita dari Neraka?", maka hijab dibuka sehingga mereka melihat Allah. Maka tidak ada pemberian Allah kepada mereka yang lebih mereka sukai daripada melihat-Nya. Itulah Az-Ziyadah (tambahan)."*²⁰⁶

²⁰⁵ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Shalat Jum'at (398), Muslim dalam *Al Imarah* (9281/316).

²⁰⁶ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman (181/792, 892), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur'an* (5013).

Sabda beliau, "*Apabila penghuni Surga telah masuk Surga dan penghuni Neraka telah masuk Neraka*", adalah bersifat umum untuk laki-laki dan perempuan; karena kata penghuni mencakup dua golongan. Dan juga, telah diketahui bahwa kaum perempuan termasuk penghuni Surga.

Sabda beliau (ucapan yang menyeru), "*Wahai penghuni Surga, sesungguhnya ada janji Allah yang hendak Dia laksanakan untuk kalian*", adalah ucapan untuk seluruh penghuni Surga yang telah memasukinya dan dijanjikan akan mendapat balasan. Yang masuk dalam kategori ini adalah seluruh perempuan *mukallaf*.

Begitu pula ucapan mereka, "*Bukankah Dia telah memberatkan, memutihkan, memasukkan dan melaksanakan*", adalah bersifat umum mencakup dua golongan.

Sabda beliau, "*Maka hijab dibuka sehingga mereka melihat-Nya*", *dhamir* (kata ganti)nya adalah kembali kepada yang telah disebutkan yaitu dua golongan.

Kemudian mengambil dalil dengan ayat Al Qur'an adalah dalil lain, karena Allah SWT telah berfirman, "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya*."

Sebagaimana diketahui bahwa kaum perempuan adalah termasuk di antara mereka yang berbuat baik. Kemudian firman-Nya sesudahnya, "*Mereka itulah penghuni surga*" (Qs. Yuunus [10]: 26), adalah mengharuskan pembatasan penghuni Surga pada kata mereka, bahwa kaum perempuan termasuk penghuni Surga. Jadi mereka wajib masuk kategori kata "Mereka". Kata mereka merupakan kata penunjuk untuk orang-orang yang mendapatkan pahala yang terbaik (Surga) dan tambahannya. Jadi kaum perempuan wajib masuk dalam kategori orang-orang yang mendapat pahala terbaik dan tambahannya. Jadi setiap orang yang termasuk penghuni Surga akan mendapat janji

mendapat "Tambahan setelah pahala terbaik (Surga)", yaitu melihat Allah SWT. Dan tidak ada seorang pun yang boleh mengecualikannya kecuali dengan dalil.

Melihat yang bersifat umum ini tidak ada waktu khususnya. Bisa jadi ia terjadi setelah masuk sebelum mereka menempati istana-istana mereka. Hanya Allah yang mengetahui kapan waktu tersebut.

Begitu pula dalil dalam Al Qur'an tentang melihat, seperti firman Allah, *"Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat. Dan wajah-wajah (orang kafir) pada hari itu muram, mereka yakin bahwa akan ditimpakan kepadanya malapetaka yang amat dahsyat."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-25), ayat ini merupakan penjelasan untuk jenis manusia yang disebutkan dalam firman-Nya, *"Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 13-14).

Secara zahir pembagian dua wajah tersebut adalah untuk dua jenis (laki-laki dan perempuan). Sebagaimana firman Allah, *"Banyak muka pada hari itu berseri-seri. Tertawa dan bergembira ria. Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu. Dan ditutup lagi oleh kegelapan."* (Qs. 'Abasa [80]: 38-41), ayat ini juga berlaku untuk dua jenis. Bagi mukanya tidak tertutup debu, maka ia termasuk yang mukanya berseri-seri. Hal ini karena telah sah dalam hadits bahwa kaum wanita akan bertambah cantik seperti halnya laki-laki (yang bertambah tampan) pada waktu melihat.

Begitu pula firman Allah, *"Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. As-Sajdah [32]: 17), ayat ini ditafsirkan dengan "Melihat (Tuhan)".

Dan firman Allah, "*Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga). Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.*" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 22-23), semua ini berlaku umum bagi laki-laki dan perempuan.

Ketahuilah, bahwa orang-orang berbeda pendapat tentang bentuk *Jamak Mudzakkar* baik yang tampak maupun yang tersimpan; seperti "Orang-orang beriman" dan "Orang-orang berbakti", yaitu: apakah wanita termasuk di dalamnya secara mutlak ataukah mereka tidak termasuk kecuali dengan dalil?

Ada dua pendapat dalam hal ini. Yang paling terkenal menurut teman-teman kami dan orang-orang yang sepakat dengan mereka adalah bahwa kaum wanita termasuk di dalamnya, berdasarkan alasan bahwa dalam Bahasa Arab apabila *mudzakkar* dan *mu'annats* berkumpul, maka yang menang *mudzakkar*. Kita telah terbiasa mendapati firman Allah bahwa kata tersebut bersifat umum mencakup laki-laki dan perempuan. Wanita termasuk di dalamnya secara umum. Jadi kesimpulannya adalah bahwa orang-orang Arab terkadang menggunakannya untuk laki-laki saja dan terkadang untuk laki-laki dan perempuan. Kita telah mengetahui bahwa firman Allah yang bersifat mutlak berlaku untuk tipe kedua (untuk laki-laki dan perempuan).

Perkataan kami, "Mutlak" adalah pengecualian dari *Muqayyad*, seperti firman Allah, "*Laki-laki dan perempuan yang mu'min.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 35)

Mereka berpendapat bahwa kata yang disebutkan secara mutlak secara bahasa mencakup dua bagian.

Pendapat Kedua: Mereka tidak masuk kecuali dengan dalil. Tapi kedua golongan ini tidak berbeda pendapat bahwa ayat-ayat

hukum, janji dan ancaman yang terdapat dalam Al Qur'an mencakup dua golongan, sekalipun dalam bentuk *mudzakkar*.

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Mereka masuk di dalamnya; karena syariat menggunakan kata tersebut untuk keduanya, sekalipun kata yang mutlak tidak mencakupnya." Hal ini tentu saja kembali kepada pendapat pertama.

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Mereka masuk di dalamnya; karena dalam agama kedua golongan ini sama dalam hukum. Mereka masuk di dalamnya seperti halnya kita yang masuk dalam kategori di dalamnya apabila Rasulullah bersabda, dan juga seperti halnya seluruh umat yang masuk dalam kategori yang disabdakan Rasul apabila beliau bersabda untuk satu orang. Sekalipun bentuk katanya tidak mencakup selain *mukhathab*."

Hakikat pendapat ini adalah: bahwa kata yang khusus digunakan untuk sesuatu yang bersifat umum sesuai adat istiadat, adakalanya khusus dan adakalanya umum. Sebagian mereka menamakannya *qiyas jail* yang mengurangi hukum sesuatu yang menentangnya. Tapi mayoritas mereka tidak menamakannya *qiyas*. Justru persamaan yang diajak bicara dan lainnya telah diketahui. Dari kata tersebut kita bisa memahami bahwa ucapan tersebut berlaku untuk orang lain. Bahkan sekalipun diharuskan penafian ucapan pada dirinya karena arti yang mengkhususkannya, maka itu tidak mengurangi penafian ucapan untuk lainnya. Jadi *qiyas* adalah pelampauan batas pada hukum, sedang disini ia tidak dianggap hukum, tapi hukumnya berlaku untuk semuanya secara sekaligus. Ia diserupakan dengan pelampauan batas ucapan dengan hukum, bukan pada hukum itu sendiri.

Berdasarkan pendapat manapun, bentuk *Jamak Mudzakkar* mempunyai dua arti, seperti kata "Siapa saja, penghuni, manusia" dan lain sebagainya yang juga mempunyai dua arti tanpa diragukan lagi.

Ketahuilah bahwa disini ada pengertian kedua, yaitu pengertian yang umum lagi maknawi. Ia lebih kuat daripada pengertian umum yang *lafzhi*. Seperti firman Allah, "*Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.*" (Qs. As-Sajdah [32]: 17)

Kata "*(Bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan*" ditafsirkan "memandang" dan lain-lainnya. Jadi memandang merupakan balasan atas amal perbuatan mereka. Laki-laki dan perempuan sama-sama melakukan amalan yang menyebabkan mereka berhak masuk Surga, karena amal yang hanya dilakukan laki-laki seperti nubuwah dan kepemimpinan –menurut Jumhur dll-, maka melihat tidak hanya terbatas pada mereka; yang tidak melakukan amalan kaum lelaki juga termasuk di dalamnya. Justru yang berlaku adalah amal-amal yang diwajibkan seperti shalat, zakat dan lain-lainnya; dan ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan.

Begitu pula firman Allah, "*Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga). Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang.*" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 22-23), perbuatan bakti (kebaikan) adalah sebab mendapatkan pahala tersebut, sedang kebaikan itu dilakukan oleh dua golongan (laki-laki dan perempuan). Begitu pula yang berkaitan dengan melihat baik itu keimanan atau lain-lainnya, ia merupakan sebab mendapatkan pahala tersebut dan berlaku umum bagi dua golongan.

Berdasarkan hal ini para imam berhujjah bahwa orang-orang kafir tidak akan melihat Tuhan mereka. Mereka mengatakan, "Ketika orang-orang kafir terhalang (sehingga tidak bisa melihat Tuhan) akibat

Kemurkaan Allah, maka orang-orang beriman akan melihat-Nya berkat keridhaan-Nya."

Sebagaimana diketahui bahwa wanita-wanita beriman berbeda dengan orang-orang kafir dalam hal kemurkaan dan *hijab* (tabir), tapi mereka sama dengan laki-laki beriman dalam hal mendapatkan keridhaan dan melihat Tuhan. Jadi jelaslah bahwa melihat akan terjadi pada mereka dengan alasan pengusiran (pada orang-orang kafir) dan kebalikannya. Ini merupakan bab yang luas, yang seandainya kami tidak menetapkannya maka ini tidak akan ditetapkan.

Jika dikatakan, "Pengertian umum itu lemah", maka dikatakan pula, "Mayoritas keumuman itu dikhususkan". Dikatakan, "Tidak ada kata umum kecuali firman Allah, *"Dan dia mengetahui segala sesuatu."* (Qs. Al An'aam [6]: 101)

Di antara manusia juga ada mengingkari pengertian umum secara pasti.

Kami mengatakan, "Adapun pengertian *umum maknawi 'aqli*, sejauh yang kami ketahui tidak ada yang mengingkarinya dari kalangan umat ini, dan tidak pula orang-orang berakal. Ia tidak mungkin diingkari, kecuali golongan *"Ahluz Zhahir Ash-Sharf"* yang tidak memperhatikan arti-arti seperti orang-orang yang mengingkarinya. Akan tetapi mereka tidak mengingkari keumuman kata-kata. Justru menurut mereka ia merupakan pegangan. Mereka tidak mengingkari keumuman arti kata-kata umum, tapi terkadang mereka mengingkari keumuman arti-arti yang murni sebagai sesuatu yang dipahami dari ucapan orang lain.

Kami tidak mengetahui ada orang yang mengingkari dua keumuman secara sekaligus, baik yang *lafzhi* maupun *ma'nawi*. Kami telah menetapkan keumuman pada keduanya secara sekaligus. Yang ada adalah kesesuaian bersama keumuman maknawi; ia tidak bisa

diingkari secara global. Barangsiapa yang mengingkarinya, berarti ia menutup dirinya dalam menetapkan hukum banyak hal. Bahkan ia telah menutup akalinya pada sifat-sifatnya yang paling khusus, yaitu memutuskan keseluruhan yang umum. Kami telah menetapkan keumuman dari sisi ini. Bahkan orang-orang berbeda pendapat dalam masalah seperti keumuman ini, "apakah ia boleh dikhususkan?". Dalam hal ini ada dua pendapat yang terkenal:

Adapun keumuman lafazh, tidak ada imam atau golongan – yang memiliki madzhab yang diakui- yang mengingkarinya. Tidak ada yang mengingkarinya pada tiga generasi. Peningkaran terjadi setelah abad kedua dan muncul setelah abad ketiga. Sebab pengingkaran terbesarnya bisa jadi dari golongan orang-orang yang membolehkan pemaafan dari kalangan Ahlussunnah.

Sekte *Murji'ah* merasa terdesak ketika mereka *Al Wa'idiyyah* mendebat mereka dengan keumuman ayat-ayat ancaman dan hadits-haditsnya, sehingga membuat mereka terpaksa mengingkari keumuman dalam bahasa dan syariat. Pelarian mereka dengan pengingkaran tersebut adalah seperti orang yang berlindung dari terik yang sangat panas dengan api.

Seandainya mereka mengikuti jawaban *Al Wa'idiyyah* yang benar, bahwa ancaman dalam ayat meskipun bersifat umum lagi mutlak, maka ia telah dikhususkan dan *ditaqyid* dengan ayat lain – sesuai sunnah-sunnah yang benar-. Maka yang diberi ancaman lebih berhak dimaafkan meskipun tertentu, sebagai taqyid atas ancaman yang mutlak; dan juga jawaban-jawaban lainnya. Disini bukan tempat penetapannya, karena orang-orang telah menetapkan keumuman sehingga ia tidak perlu dibahas lagi.

Meskipun dikatakan: Justru mengetahui keumuman dari bentuknya adalah penting secara bahasa, syariat dan tradisi. Yang mengingkari hanyalah segolongan kecil orang yang menurut mereka

boleh mengingkari hal-hal yang penting, seperti halnya boleh bagi orang yang mengingkari pengetahuan tentang sesuatu yang wajib pada khabar-khabar mutawatir dan hal-hal penting lainnya.

Adapun orang yang menerima bahwa keumuman merupakan hal yang tetap dan hujjah lalu mengatakan bahwa ia lemah, atau mayoritas hal yang umum itu dikhususkan dan bahwasanya tidak ada sesuatu yang umum yang terpelihara kecuali hanya satu kalimat atau beberapa kalimat, maka dikatakan kepada mereka:

Pertama: Ini merupakan pertanyaan yang tidak ada landasannya baginya, karena ukuran yang telah aku sebutkan adakalanya menjadi penghalang pengambilan dalil dengan keumuman atau tidak. Jika ia merupakan penghalang, maka ia merupakan madzhab orang-orang yang mengingkari sesuatu yang umum baik yang menetapkan maupun yang mengkhususkan. Ini merupakan aliran yang tidak masuk akal yang tidak dinisbatkan kepadanya. Tapi jika ia bukan penghalang pengambilan dalil, maka ini merupakan perkataan yang sia-sia, yang ujung-ujungnya adalah dikatakan, "Pengertian umum adalah lebih lemah daripada yang lainnya yang berupa sesuatu yang zahir", tapi hal ini tidak diakui, karena selama tidak ada dalil yang mengkhususkannya maka wajib mengamalkan yang umum.

Kemudian untuk yang *kedua* dikatakan, "Siapakah yang menerima (pendapat) kalian bahwa keumuman yang murni yang tidak ada pengkhususnya merupakan dalil yang lemah?", atau siapakah yang menerima bahwa mayoritas keumuman dikhususkan?, atau siapakah yang mengatakan bahwa sesuatu yang umum pasti dikhususkan, kecuali firman Allah, "*Dan dia mengetahui segala sesuatu.*" (Qs. Al An'aam [6]: 101). Sesungguhnya perkataan ini, sekalipun diucapkan sebagian imam-imam fikih dan merupakan

perkataan sebagian ahli Kalam dalam Ushul Fikih, ia termasuk salah satu pendapat yang paling dusta dan paling rusak.

Dugaan bagi yang mengucapkannya pertama kali adalah: bahwa yang ia maksud adalah bahwa kata "segala sesuatu" yang bersifat umum telah dikhususkan kecuali dalam beberapa tempat saja, seperti firman Allah, "*Yang menghancurkan segala sesuatu.*" (Qs. Al Ahqaaf [46]: 25), firman-Nya, "*Dan dia dianugerahi segala sesuatu.*" (Qs. An-Naml [27]: 23), dan firman-Nya, "*Kamipun membukakan semua pintu-pintu kesenangan untuk mereka.*" (Qs. Al An'aam [6]: 44). Jika tidak begitu, maka siapakah orang berakal yang akan mengklaim hal ini dalam semua bentuk umum dalam Al Qur'an dan Sunnah, dalam seluruh kitab Allah dan perkataan Nabi-Nabi-Nya serta seluruh perkataan para imam baik yang Arab maupun 'Ajam?!

Apabila engkau membaca Al Qur'an dari awal hingga akhir, engkau akan dapati mayoritas keumumannya terjaga, tidak dikhususkan, baik yang engkau maksud keumuman Jamak terhadap personalnya atau keumuman keseluruhan terhadap bagian-bagiannya atau keumuman keseluruhan terhadap *juz'iyat*-nya. Apabila engkau memperhatikan firman Allah, "*Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 2), apakah engkau akan menemukan ada bagian semesta alam yang Tuhannya bukan Allah?

Firman Allah, "*Yang menguasai di Hari Pembalasan.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 4), apakah pada hari pembalasan ada sesuatu yang tidak dikuasai Allah?

Firman Allah, "*Bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.*" (Qs. Al Faatihah [1]: 7), apakah ada orang yang tidak menjauhi sikap orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat yang karena sifat tersebut mereka dimurkai lagi sesat?

Firman Allah, "*Petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang kami anugerahkan kepada mereka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 2-3), apakah ada orang bertakwa yang tidak mendapat petunjuk dengan kitab tersebut?

Firman Allah, "*Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya.*" (Qs. Al Baqarah [2]:4), apakah kitab-kitab yang diturunkan Allah ada yang tidak diimani orang-orang beriman baik yang umum maupun yang khusus?

Firman Allah, "*Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 5), apakah ada orang bertakwa yang keluar dari petunjuk di dunia dan kebahagiaan di akhirat?

Kemudian firman-Nya, "*Sesungguhnya orang-orang kafir.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 6), ada yang mengatakan bahwa ia umum tapi dikhususkan. Dikatakan pula bahwa ia untuk mema'rifatkan sesuatu yang telah diketahui, jadi tidak ada pengkhususan di dalamnya, karena pengkhususan merupakan cabang dari tetapnya keumuman kata. Disini banyak orang yang keliru; mereka meyakini bahwa suatu kata bersifat umum kemudian mereka meyakini bahwa ia dikhususkan. Seandainya mereka memperhatikan dengan teliti, mereka akan mengetahui sejak pertama kali bahwa yang mereka keluarkan tidak ada kata yang mencakupnya. Jadi harus dibedakan antara syarat-syarat umum dan penghalang-penghalangnya, serta syarat-syarat masuknya arti dalam kehendak yang berbicara dan penghalang-penghalangnya.

Kemudian firman-Nya, "*Mereka tidak juga akan beriman.*", bukankah ini bersifat umum bagi yang kata gantinya kembali kepadanya sebagai keumuman yang terpelihara?

Firman Allah, "*Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 7), bukankah ini bersifat umum dalam hati, pendengaran and penglihatan? dan dalam *Mudhaf Ilaih* sifat ini umum dan tidak dikhususkan?. Begitu pula, "*Dan bagi mereka*", dan ayat-ayat lainnya, jika engkau mengamatinya sampai ayat, "*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 21), siapakah yang keluar dari keumuman kedua ini dan tidak diciptakan Allah?. Masalah ini merupakan bab yang luas.

Apabila engkau mengamati ayat-ayat Al Qur'an dengan seksama seperti anak kecil yang mempelajari sesuatu, maka engkau akan mendapatinya demikian, karena Allah SWT berfirman, "*Katakanlah: "Aku berlidung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Sembahan manusia.*" (Qs. An-Naas [114]: 1-4), manusia manakah yang Tuhannya bukan Allah? atau bukan raja mereka? atau bukan sesembahan mereka?.

Kemudian firman-Nya, "*Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi.*", jika yang disebut adalah satu maka tidak ada keumuman di dalamnya, tapi jika jin maka ini bersifat umum, maka manakah kejahatan syaitan yang tidak dimintakan perlindungan kepada Allah darinya?.

Begitu pula firman Allah, "*Kepada Tuhan yang menguasai subuh.*" Bagian Subuh manakah atau Subuh manakah yang tidak dikuasai Allah?, "*Dari kejahatan makhluk-Nya.*" Kejahatan makhluk mana yang tidak dimintai perlindungan darinya?, "*Dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus*", wanita penyihir manakah yang menghembus pada buhul-buhul yang tidak dimintai perlindungan (kepada Allah) darinya?. Dan begitu pula firman Allah, "*Dan dari kejahatan pendengki.*" (Qs. Al Falaq [113]: 1-5).

Keumuman tentang hal ini ada pembahasan detailnya yang bukan disini tempatnya.

Kemudian untuk surah Al Ikhlaash, di dalamnya ada empat keumuman: "*Dia tiada beranak*", ini umum mencakup semua jenis peranakan; dan begitu pula, "*Dan tidak pula diperanakkan*"; dan begitu pula, "*Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia*." (Qs. Al Ikhlash [112]: 3-4), ayat ini bersifat umum, mencakup setiap orang dan yang termasuk dalam kategori setara, apakah dalam ayat ini ada kekhususannya?

Termasuk dalam hal ini adalah kata "Al Ikhlaash" yang lebih terkenal di kalangan umat Islam daripada setiap perkataan; yaitu kalimat "*La Ilaha Illallah*", apakah ada kekhususan dalam kata ini?

Orang yang mengatakan setelah ini, "Tidak ada sesuatu pun yang umum kecuali telah dikhususkan, kecuali ini dan itu", bisa jadi orang ini sangat bodoh dan bisa pula kurang memahami ungkapan, karena yang saya duga maksudnya adalah, "Di antara kata-kata yang umum mencakup segala sesuatu". Tapi pernyataan ini tidak benar sekalipun ditafsirkan demikian. Ia juga salah dalam pengungkapan, karena kata yang umum artinya bukanlah bahwa ia umum mencakup segala sesuatu, akan tetapi maksudnya adalah bahwa ia umum mencakup sesuatu yang ditunjukkannya, yakni kata yang diletakkan padanya. Tidak ada satu kata pun yang umum kecuali ia lebih khusus dari yang di atasnya dalam keumuman dan lebih umum dari yang di bawahnya dalam keumuman. Jadi semuanya bersifat umum.

Kemudian umumnya perkataan orang Arab dan seluruh umat adalah nama-nama umum. Keumuman lafazh sesuai dengan neraca keumuman akal. Ia merupakan kekhususan akal yang merupakan awal dari tingkatan-tingkatan pembedaan antara manusia dengan binatang.

Apabila dikatakan, "Kami menerima bahwa zahir Al Qur'an dan Sunnah mencakup perempuan, akan tetapi keumuman ini dikhususkan; karena dalam hadits yang menyebutkan tentang kaum lelaki yang melihat Allah pada hari Jum'at disebutkan, *"Sesungguhnya kaum lelaki pulang ke istana-istana mereka lalu isteri-isteri mereka menyambut mereka. Lalu mereka berkata kepada seorang laki-laki, "Engkau datang dalam keadaan lebih tampan daripada ketika engkau meninggalkan kami". Ia pun berkata, "Hari ini kami telah duduk-duduk bersama Tuhan yang Maha Perkasa, sehingga kami layak mendapatkan karunia ini ketika pulang."*, ini merupakan dalil bahwa kaum wanita tidak ikut melihat seperti mereka. Apabila pada hari Jum'at mereka tidak melihat, maka lebih patut mereka tidak melihat pada pagi dan petang, karena yang ini lebih tinggi dari yang tadi; bagi yang tidak layak melihat setiap satu minggu sekali, bagaimana ia bisa layak melihat melihat dua kali dalam sehari?. Apabila melihat tidak ada pada dua momen ini, sedang tidak ada riwayat yang tetap (sah) bahwa manusia akan melihat-Nya pada dua momen ini, maka jelaslah (sah) bahwa keumuman ini dikhususkan bahwa kaum wanita tidak melihat-Nya pada dua momen ini. Sedangkan selain kedua momen ini, tidak ada riwayat sah baik bagi laki-laki maupun perempuan. Jadi tidak ada lagi keterangan bahwa kaum wanita akan melihat-Nya pada momen lain. Bisa jadi ini bersifat mutlak berdasarkan landasan pokok yang menafikan, dan bisa pula dinafikan dari dua momen ini dan tidak dikomentari untuk selain keduanya. Sekalipun sah maka ia tidak bisa dijadikan hujjah untuk keumuman ini karena adanya pengkhususan di dalamnya.

Inilah inti dari pertanyaan ini. Kalaupun ia tidak disampaikan kepadaku, aku tidak akan menyebutkannya karena tidak relevan.

Maka kami mengatakan: Jawabannya adalah dari berbagai segi dan urutannya yang alami yang mengharuskan pengurutan, akan tetapi aku mengurutkannya dengan bentuk lain agar lebih mudah dipahami:

Pertama: sekalipun kita diharuskan menyatakan bahwa telah tetap bahwa kaum wanita tidak melihat-Nya pada dua momen tersebut, maka hal tersebut tidak menafikan melihatnya mereka di selain dua momen tersebut. Jadi untuk selain dua momen ini tidak ada dalil khusus baik yang menafikan maupun yang menetapkan. Sedang dalil umum telah menetapkan melihat secara global, tapi melihat pada selain dua momen ini tidak ada dalil yang menafikannya. Jadi dalil umum telah selamat dari pertentangan yang khusus sehingga wajib diamalkan. Hal ini sangat jelas.

Apabila ada orang yang mengatakan, "Aku melihat seorang laki-laki", lalu ada orang lain yang berkata, "Kamu tidak melihat orang hitam dan tidak melihatnya di Damaskus", maka dua pernyataan ini tidak bertentangan. Sesuatu yang khusus apabila tidak ada sesuatu yang umum yang bertentangan dengannya, maka ia tidak boleh dikhususkan dengannya. Seandainya ada dalil yang menyebutkan bahwa kaum wanita tidak melihat-Nya, maka kekhususan ini tidak bertentangan dengan sesuatu yang umum yang sama dengannya.

Adapun bila dikatakan, "Sesungguhnya ia menunjukkan melihat di tempat tertentu", maka bagaimana bisa dinafikan dengan penafian jenis melihat? dan bagaimana bisa ada peniadaan sesuatu yang khusus untuk meniadakan yang umum?.

Apabila dikatakan, "Penghuni Surga tidak melihat kecuali pada dua momen tersebut", maka ditanyakan, "Apa dalilnya?", apabila dikatakan, "Karena hukum asalnya tidak ada melihat selain pada dua momen tersebut", maka dikatakan, "Sesuatu yang tidak ada tidak bisa dijadikan hujjah dalam khabar-khabar menurut kesepakatan orang-orang berakal. Justru orang yang mengatakannya termasuk

mengatakan sesuatu yang tidak ia ketahui". Seandainya dikatakan kepada seorang laki-laki, "Apakah di negeri si fulan ada ini, dan di masjid si fulan ada ini?", lalu ia menjawab, "Tidak ada, karena secara pokoknya tidak ada", maka ia termasuk orang yang meniadakan sesuatu yang tidak ia ketahui menurut kesepakatan orang-orang berakal.

Seandainya yang lainnya berkata, "Yang melihat Allah setiap hari dua kali hanyalah para Nabi saja; karena pada prinsipnya selain mereka tidak melihat. Mereka memiliki kekhususan yang tidak dimiliki selain mereka", maka ini merupakan pendapat yang tanpa ilmu —jika tidak dikatakan dusta—. Pendapat ini tidak bisa dijadikan pegangan, seperti firman Allah, "*Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera.*" (Qs. An-Nuur [24]: 4)

Rasulullah SAW tidak mengatakan, "Sesungguhnya penghuni Surga akan melihat Allah pada dua momen" lalu beliau menafikan momen selain keduanya. Justru sabda beliau menunjukkan sesuatu yang bertentangan dengannya, sebagaimana yang akan kami jelaskan. Seandainya kami diharuskan menetapkan *istishab* kondisinya seperti ini, maka keumuman dan qiyas merupakan hujjah yang didahulukan atas *istishab*. Adapun keumuman, maka ia berdasarkan *ijma'* ulama; sedangkan qiyas, ia menurut *jumhur* mereka.

Sebagaimana diketahui bahwa keumuman dan qiyas mengharuskan tetapnya melihat, sebagaimana yang telah diuraikan. Karena itu maka tidak boleh menafikannya dengan *istishab*. Seandainya boleh mengkhususkannya berdasarkan kekurangan akal perempuan, maka layakny dikatakan, "Kepandiran" dan "Sikap keras kepala" orang-orang Arab Badui dan yang setara dengan mereka yang masuk Surga adalah tidak melihat Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa di kalangan perempuan ada yang lebih berakal dari kebanyakan kaum lelaki; sampai-sampai kesaksian perempuan adalah separoh

kesaksian laki-laki, sementara orang yang lalai dan yang setara dengannya kesaksiannya ditolak secara total meskipun ia tidak gila.

Nabi SAW bersabda, كَمُلَ مِنَ الرِّجَالِ كَثِيرٌ وَلَمْ يَكْمُلْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا أَرْبَعٌ
"Banyak laki-laki yang sempurna; tapi perempuan tidak ada yang sempurna kecuali empat orang."²⁰⁷

Jika demikian halnya, maka perempuan lebih sempurna dari laki-laki yang tidak sempurna. Maka apakah masuk akal bila melihat hanya untuk orang yang kurang sementara yang sempurna tidak?!

Jawaban Kedua: kita mengatakan, "Hadits yang dijadikan hujjah menunjukkan bahwa penghuni Surga akan melihat Allah dalam banyak momen (banyak waktu); karena beliau bersabda, *"Dan penghuni Surga yang paling tinggi tempatnya adalah yang melihat Allah dua kali pada pagi dan sore hari."*²⁰⁸

Apabila fasilitas ini untuk yang tempatnya paling tinggi, maka yang lebih rendah tentu fasilitasnya di bawahnya. Dan tidak boleh difafsirkan bahwa yang lebih rendah adalah melihat pada hari Jum'at, karena hal ini tidak ada dalilnya. Bahkan boleh saja sebagian mereka melihat setiap harinya satu kali, sebagian lainnya dua kali, dan sebagian lainnya lebih lebih banyak dari itu, karena hikmahnya mengharuskan demikian, karena pada hari Jum'at seluruh laki-laki penghuni Surga baik yang berada di tingkat tertinggi (VIP), tingkat pertengahan (kelas premium) dan yang dibawahnya, semuanya akan merasakannya. Yang setiap hari dua kali adalah bagi penghuni tingkat

²⁰⁷ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan Sahabat (3769), Muslim dalam pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan Sahabat (2431/70), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Makanan (1834), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Makanan (3280), Ahmad (4/394, 409), semuanya dari Abu Musa Al Asy'ari.

²⁰⁸ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Para Nabi (3411), Muslim dalam pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan Sahabat (2431/70).

teratas, sementara yang tingkatnya di atas tingkatan yang rendah dan di bawah tingkatan tertinggi pasti memiliki perbedaan dengan yang di bawahnya dan kurang dari yang di atasnya.

Jawaban Ketiga:

Terdapat hadits-hadits yang menyebutkan tentang melihat Allah di selain dua tempat ini. Di antaranya hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam Sunan-nya dan Ad-Daraquthni dalam *Ar-ru'yah* dari Al Fadhl bin Isa Ar-Raqasyi dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir bin Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

بَيْنَا أَهْلُ الْجَنَّةِ فِي نَعِيمِهِمْ إِذْ سَطَعَ لَهُمْ نُورٌ فَرَفَعُوا رُءُوسَهُمْ فَإِذَا
الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى أَشْرَفَ عَلَيْهِمْ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ
الْجَنَّةِ وَهُوَ قَوْلُ اللَّهِ: "سَلَامٌ قَوْلًا مِنْ رَبِّ رَحِيمٍ" فَلَا يَلْتَفِتُونَ إِلَى
شَيْءٍ مِمَّا هُمْ فِيهِ مِنَ النَّعِيمِ مَا دَامَ اللَّهُ بَيْنَ أَظْهُرِهِمْ حَتَّى يَحْتَجِبَ
عَنْهُمْ وَتَبَقَّى فِيهِمْ بَرَكَتُهُ وَنُورُهُ

"Ketika penghuni surga sedang bersenang-senang dengan kenikmatan yang mereka dapatkan, tiba-tiba memancar cahaya yang berkilauan pada mereka, lalu mereka mengangkat kepala mereka. Rupanya Allah SWT sedang mengawasi mereka, lalu Dia berfirman, "Assalamu'alaikum, wahai penghuni Surga". Itulah firman Allah, "(Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang." (Qs. Yaasiin [36]: 58), maka mereka tidak menoleh kepada nikmat yang ada pada mereka selama Allah berada di tengah-tengah mereka hingga Dia menutupi diri-

Nya (dengan tabir) dari mereka, sementara berkah dan cahaya-Nya tetap ada pada mereka."²⁰⁹

Kami juga meriwayatkannya dari jalur lain yang terkenal kepada Salamah bin Syabib: Bisyr bin Hujr menceritakan kepada kami, Abdullah bin Ubaidillah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir dari Jabir, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Ketika penghuni Surga sedang menikmati kerajaan dan kenikmatan-kenikmatan di dalamnya, tiba-tiba memancar cahaya berkilauan pada mereka. Maka mereka mengangkat kepala mereka. Ternyata Tuhan –Tabaraka Wa Ta'ala- sedang mengawasi mereka dari atas mereka. Lalu Dia berfirman, "Assalamu'alaikum, wahai penghuni Surga". Itulah firman Allah, "(kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai Ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang." Maka mereka melihat-Nya dan Dia melihat mereka. Mereka pun tidak menoleh kepada kerajaan dan nikmat yang ada pada mereka sampai Allah menutupi diri-Nya (dengan hijab-Nya) dari mereka." Sabda Nabi selanjutnya, "Maka cahaya dan berkah-Nya tetap ada pada mereka dan dalam istana-istana mereka.*"²¹⁰

Jalur ini menafikan bahwa Al Fadhl Ar-Raqasyi menyendiri dalam periwayatannya. Hadits ini secara umum mengisyaratkan bahwa seluruh penghuni Surga akan melihat-Nya. Akan tetapi riwayat ini tidak bisa dijadikan dalil pertama, karena sanadnya diperbincangkan. Maksud disini adalah bahwa ia meriwayatkannya dan hal ini mungkin, dan tidak ada jalan untuk menolaknya dalam masalah yang sama. Keumuman-keumuman yang benar menetapkan jenis yang ditetapkan hadits ini.

²⁰⁹ - HR. Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (184), Ibnu 'Adi dalam *Al Kamil* (6/13, 14).

²¹⁰ - HR. Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (184), Ibnu 'Adi dalam *Al Kamil* (6/13, 14).

Dan juga, hadits *Shahih* yang redaksinya sebagai berikut, "*Wahai penghuni Surga, sesungguhnya ada janji Allah yang hendak Dia laksanakan untuk kalian*", mereka bertanya, "*Apakah itu? bukankah Dia telah memutihkan wajah kita, memberatkan timbangan kita, memasukkan kita ke dalam Surga dan menyelamatkan kita dari Neraka?*", maka hijab dibuka sehingga mereka melihat Allah. Maka tidak ada pemberian Allah yang lebih mereka sukai daripada melihat-Nya."²¹¹

Melihat disini bukanlah melihat pada hari Jum'at, karena ini terjadi ketika penghuni Surga baru masuk Surga sedang mereka tidak menunggu-Nya dan tidak berkumpul karena-Nya, sedang melihat pada hari Jum'at itu mereka berangkat dari tempat-tempat mereka untuk menemui-Nya dan berkumpul karena-Nya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits. Antara penampakan ini dengan penampakan itu berbeda sesuai yang dijelaskan dalam hadits-hadits. Ia juga bukan penampakkan dua kali yang khusus bagi penghuni Surga kelas teratas. Tapi ia umum untuk semua orang yang masuk Surga sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, yang sesuai dengan firman Allah, "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.*" "*Mereka itulah penghuni syurga.*" (Qs. Yuunus [10]: 26)

Dan juga, diriwayatkan secara *mauquf* kepada Ibnu Abbas, dan dari Ka'b Al Ahbar secara *marfu'* kepada Nabi SAW, *أَلَهُمْ يَوْمَهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ عِيدٍ* "*Sesungguhnya mereka akan melihat-Nya setiap Hari Raya.*"

Dan, telah sah nash-nash mutawatir tentang huru-hara Hari Kiamat sebelum masuk Surga yang lebih dari satu kali. Riwayat ini adalah selain riwayat yang menyebutkan melihat dua kali. Kecuali bila dikatakan: sekalipun ia tidak mengatakan, "Dalam pertanyaan si

²¹¹ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman (181/297), At-Tirmidzi dalam *At-Tafsir* (3105).

penanya juga tidak ada dalil yang menunjukkannya", maka orang ini salah karena membatasinya secara pasti. Barangsiapa yang hendak mengecualikan darinya, ia bisa menyebutkan pertanyaan selain yang telah disebutkan. Kami hanya menyebutkannya sesuai yang disampaikan kepada kami.

Juga, Allah SWT telah berfirman, **فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةٍ** *"Seorangpun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (Qs. As-Sajdah [32]: 17). Nabi SAW bersabda, **يَقُولُ اللَّهُ: أَغْدَذْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ** *"Allah berfirman, "Aku menyiapkan untuk hamba-hamba-Ku sesuatu yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan belum pernah terlintas dalam hati manusia."*²¹²

Maka bagaimana bisa dikatakan, "Sesungguhnya orang-orang yang tidak tinggal di tempat yang tertinggi tidak akan melihat Allah sama sekali kecuali satu kali dalam satu minggu?, lalu ini dijadikan argumentasi untuk mengalahkan dalil yang menyebutkan adanya nikmat yang berupa sesuatu yang disembunyikan dari setiap jiwa, dinafikan pengetahuannya dari setiap mata, pendengaran dan hati?!. Perlu dibedakan antara tidak adanya pengetahuan dan mengetahui yang tidak ada, dengan tidak adanya dalil dan dalil atas sesuatu yang tidak ada. Apabila orang yang mengatakan tidak ada melihat selain waktu tersebut tapi ia tidak memiliki pengetahuan dan tidak memiliki dalilnya, maka hal tersebut tidak menjadi penghalang sesuatu yang ada pada dalil umum secara pasti dan berdasarkan ijma'.

Poin jawaban pertama adalah: bahwa Nabi SAW apabila bersabda, *"Sesungguhnya penghuni Surga akan melihat Allah SWT"*,

²¹² - HR. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang Perbudakan (2/335), Ahmad (2/313).

lalu ada firman Allah yang ditafsirkan dengan penafsiran ini yaitu, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* Sampai *"Mereka itulah penghuni syurga, mereka kekal di dalamnya."*, maka dengan ini beliau telah memberitahukan kepada kita bahwa penghuni Surga akan mendapatkan "Tambahan" yaitu melihat Allah SWT. Kita telah mengetahui bahwa di antara penghuni Surga ada golongan perempuan yang baik-baik yang lebih banyak dari laki-laki.

Seandainya ada orang yang mengatakan kepada kami – misalnya-, "Hari Jum'at yang akan melihat-Nya adalah kaum lelaki, sedang kaum wanita tidak", lalu ada yang mengatakan lagi kepada kami, "Tidak ada yang melihat-Nya dua kali dalam sehari kecuali penghuni Surga paling atas". Seandainya diharuskan bahwa kaum wanita tidak melihat-Nya baik yang sehari dua kali maupun pada hari Jum'at ataupun selain itu, maka telah jelas bagi orang yang memperhatikan pernyataan ini bahwa tidak terdapat perselisihan di kalangan ulama maupun orang-orang berakal bahwa hal tersebut tidak menunjukkan penafian melihat dan tidak pula mengkhususkan kata yang umum serta tidak *menta'qid* yang mutlak. Saya mengulangi perkataan ini karena adanya perselisihan di dalamnya. Jadi jangan ada asumsi bahwa saya terlalu panjang lebar karena hal ini masih samar. Akan tetapi saya hendak membantahnya untuk semakin memperjelas.

Engkau bisa mengungkapkan jawaban ini dengan beberapa pernyataan. Jika mau engkau bisa mengatakan, "Hadits-hadits yang menetapkan telah menetapkan adanya melihat secara mutlak bagi laki-laki dan perempuan. Penafian *muqayyad* tidak menafikan Mutlak. Jadi yang mutlak tidak dinafikan sehingga tidak boleh menafikan keharusan yang ada padanya."

Jika mau engkau juga bisa mengatakan, "Hadits-hadits yang menetapkan berlaku umum bagi laki-laki dan perempuan, dan hadits-

hadits yang menafikan menyebabkan perempuan dinafikan (dari melihat) selama diketahui bahwa ia untuk laki-laki atau keterangan sah yang menyebutkan bahwa melihat terjadi pada dua momen. Akan tetapi ini merupakan peniadaan dalam kondisi khusus yang tidak menyinggung momen selain keduanya, baik yang berupa penafian maupun penetapan, dan yang ditiadakan darinya tidak menentang sesuatu yang umum."

Jika mau engkau juga bisa mengatakan, "Masalah yang mengharuskan yang bersifat mutlak tidak dirusak kecuali oleh peniadaan total. Dan ini bukanlah penafian secara keseluruhan sehingga tidak menjadikannya rusak; dan tidak boleh meninggalkan keharusan yang ada pada dua dalil."

Jika mau engkau juga bisa mengatakan, "Penyebutan kedua momen tersebut tiada lain kecuali tidak mengabarkan selain keduanya. Tidak mengabarkan dengan pahala tertentu –seperti melihat atau lain-lainnya– tidak menunjukkan ketidak-adaannya. Bagaimana bisa demikian sedang pahala ini termasuk yang disembunyikan Allah?. Apabila tidak adanya pengabaran tidak menunjukkan ketiadaannya, sementara keumuman lafadh dan makna ada yang pasti dan ada yang zahir dalam kaitan masuknya kaum wanita (dalam hal melihat Tuhan), maka tidak adanya dalil tidak mengkhususkan suatu dalil –baik yang zahir maupun yang pasti. Semua ini –sebagaimana ia diketahui berdasarkan akal yang pasti– telah disepakati oleh umat dan diakui para ulama Ushul dan *Furu'*.

Kesalahan terjadi ketika seseorang mendengar hadits-hadits tentang melihat yang bersifat umum lagi mutlak, sementara disisi lain ia melihat hadits-hadits lain yang mengabarkan tentang adanya melihat yang bersifat *muqayyad*, sehingga ia salah menduga bahwa yang mutlak lagi umum tidak ada kecuali pada yang *muqayyad*; atau ia menafikan pengertian keumuman tersebut karena kemungkinan

tersebut. Seperti seseorang yang berkata, "Aku memasukkan teman-temanku ke dalam rumahku dan menjamu mereka", kemudian pada momen lain ia mengatakan, "Aku memasukkan si fulan dan si fulan yang termasuk sahabatku ke dalam rumahku pada hari anu", barangsiapa yang menduga bahwa ia tidak memasukkan sahabat-sahabatnya yang lain dikarenakan ia tidak menyebut mereka pada momen tersebut, maka ia salah. Maka ditanyakan kepadanya, "Dari mana kamu beranggapan bahwa ia tidak memasukkan mereka pada waktu lain?", apabila ia menjawab, "Bisa jadi ia memasukkan mereka dan bisa jadi ia tidak memasukkan mereka ketika aku sedang berdiri", maka dikatakan kepadanya, "Ia sendiri telah mengatakan, "Aku memasukkan sahabat-sahabatku ke dalam rumahku", hal ini umum untuk seluruh sahabat-sahabatnya.

Kami tidak menentang bahwa kata umum bisa mengandung arti khusus secara global tanpa adanya *qarinah*, maka jika ia ada tentu saja kata tersebut lebih kuat. Akan tetapi kami menentang dalam zahirnya, jadi kami mengatakan, "Kemungkinan yang tidak kuat ini tidak menghalangi zahirnya sesuatu yang umum sebagaimana telah diuraikan. Jadi yang umum adalah yang zahir –sekalipun selain itu mungkin. Adapun seluruh jawaban, maka ia menetapkan bahwa melihat terjadi pada selain dua momen tersebut."

Jawaban Keempat:

Bahwasanya seandainya hadits tentang melihat Allah dua kali dalam sehari bertentangan dengan nash-nash umum yang *shahih* yang telah –baik secara kata maupun artinya- kami sebutkan, tentulah kami tidak akan menolak pengertian yang terdapat di dalamnya, karena sebagaimana yang telah kami sebutkan: *Pertama*, karena sanadnya diperbincangkan, dan juga karena konsekuensinya harus mengeluarkan lebih banyak kata-kata umum dengan pengkhususan

ini. Hal adakalanya terlarang dan adakalanya jauh. Disamping itu, juga akan mengharuskan pengkhususan 'illat tanpa adanya penghalang dan hilangnya syarat, dan Hal ini terlarang menurut Jumhur. Atau tanpa munculnya penghalang; dan tentu saja hal ini jauh, tidak bisa dijadikan acuan kecuali dengan dalil yang kuat.

Jawaban Kelima:

Seandainya diharuskan oleh kita bahwa tidak ada melihat kecuali pada dua momen tersebut, maka darimana kita menyimpulkan bahwa kaum wanita tidak melihat Allah pada dua momen tersebut sekaligus?. Seandainya pun kita menerima bahwa mereka tidak melihat-Nya pada hari Jum'at, maka adakah keterangan bahwa mereka tidak melihat-Nya setiap hari dua kali?.

Jika ada yang mengatakan, "Yang ini lebih tinggi sedang yang itu lebih rendah, bagaimana yang lebih rendah terhalang mendapatkan yang diberikan kepada yang lebih tinggi?."

Tentang masalah ini ada beberapa jawaban:

Pertama: Bahwasanya orang-orang yang mendapat keistimewaan melihat setiap hari dua kali juga ikut mendapatkan fasilitas seperti orang-orang lainnya yang melihat pada hari Jum'at. Jadi bagi mereka ada dua jenis sekaligus. Apabila keutamaan mereka adalah dengan dua jenis sekaligus, apakah yang menghalangi bahwa sebagian orang yang tingkatannya lebih rendah dari mereka ikut merasakan fasilitas seperti mereka dengan melihat pada hari Jum'at tanpa melihat pada pagi dan petang?, sementara sebagian lainnya ikut merasakan fasilitas juga dengan melihat pada pagi dan petang sementara hari Jum'at tidak. Yang melihat pada pagi dan petang sedang hari Jum'at tidak adalah tidak mesti lebih tinggi; yang mutlak lebih tinggi adalah yang mendapatkan fasilitas semuanya.

Akan tetapi terkadang dikatakan: berdasarkan hal ini maka mestinya kaum wanita lebih tinggi daripada yang menunaikan shalat Jum'at dan tidak lebih tinggi dari yang menunaikan shalat Subuh dan Ashar dari kalangan laki-laki. Maka dikatakan, "Tidak mesti demikian, justru shalat Jum'at saja terkadang lebih utama daripada shalat Subuh dan shalat Ashar saja."

Terkadang dikatakan: Seandainya pun masalahnya demikian bahwa mayoritas didalamnya menyebutkan bahwa kaum wanita lebih utama dari laki-laki yang tidak utama. Asumsi ini sekalipun mungkin, maka sangat jauh bila dipersepsikan bahwa setiap perempuan yang masuk Surga lebih utama daripada yang tidak melihat Allah setiap hari dua kali; karena hal ini mengharuskan bahwa wanita yang tidak utama lebih utama daripada laki-laki yang tidak utama. Jadi asumsi ini ditinggalkan dan cukuplah dengan pendapat yang mengatakan bahwa yang lebih tinggi secara mutlak adalah yang melihat dua kali dalam sehari beserta hari Jum'at. Kelaziman ini dikarenakan kita sedang membahas berdasarkan asumsi bahwa tidak ada melihat kecuali pada dua momen tersebut. Padahal tidak diragukan lagi bahwa asumsi ini salah.

Kedua: Darimana kalian berpersepsi bahwa melihat setiap hari dua kali lebih utama daripada melihat pada hari Jum'at?. Memang jumlahnya lebih banyak, akan tetapi terkadang keutamaan itu dalam *Kaifiyyah*-nya sehingga salah satu dari dua jenis lebih banyak jumlahnya sementara yang lainnya lebih utama jenisnya, seperti satu dinar dengan lima dirham. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini mungkin dan mendekati, karena Allah akan memberi pahala kepada hamba-Nya atas "*Qul Huwallahu Ahad*" (Surah Al Ikhlash) meski hurufnya sedikit, yang ukurannya sama dengan pahala yang diberikan-Nya atas membaca sepertiga Al Qur'an.

Jika masalahnya demikian, maka bisa saja orang yang tidak mendapatkan sesuatu yang lebih utama dalam jenisnya diberikan jenis yang kurang utama meskipun jumlahnya banyak, baik yang utama jenisnya lebih utama secara mutlak atau keduanya seimbang ketika dihadapkan. Hadits-hadits tentang *Al Mazid* (tambahan) mengindikasikan demikian, karena mereka kembali kepada keluarga mereka dalam keadaan bertambah tampan dan menarik seraya mengatakan, "*Hari ini kami telah duduk bersama Al Jabbar (Tuhan yang Maha Kuasa), sehingga kami berhak mendapatkan keistimewaan seperti ini ketika pulang.*"²¹³

Dalam hadits lain disebutkan, *فَلْيَسُوا إِلَى شَيْءٍ أَحْوَجَ مِنْهُمْ إِلَى يَوْمِ الْجُمُعَةِ لِيَزْدَادُوا نَظْرًا إِلَى رَبِّهِمْ وَيَزْدَادُوا كَرَامَةً* "Maka tidak ada yang lebih mereka butuhkan daripada hari Jum'at, agar mereka dapat melihat Tuhan mereka dan semakin bertambah karamah mereka."²¹⁴

Barangsiapa yang memperhatikan alur hadits-hadits yang telah disebutkan, ia akan mengetahui bahwa penampakan Allah kepada mereka pada hari Jum'at menurut mereka suatu momen yang sangat agung yang tidak terjadi pada hari-hari lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis ini lebih utama daripada melihat yang terjadi dua kali setiap hari, sekalipun yang itu lebih banyak. Apabila wanita tidak mendapatkan keutamaan ini, maka tidak mesti mereka dilarang dari yang lainnya. Hal ini jelas bagi yang memperhatikannya.

Ketiga: Kalau pun melihat Allah dua kali setiap hari lebih utama secara mutlak dari melihat pada hari Jum'at, maka tidak mendapatkan pahala yang kurang utama tidak mesti menyebabkan tidak mendapatkan pahala yang di atasnya secara mutlak; karena terkadang seorang hamba melakukan suatu amalan yang kurang utama tapi ia mendapatkan pahala yang besar, dan ia tidak melakukan

²¹³ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 267.

²¹⁴ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 247.

amalan yang dibawahnya sehingga tidak berhak mendapatkan pahala tersebut. Dan Allah senantiasa memberi keistimewaan kepada orang-orang yang kurang utama dari masing-masing bagian dengan keutamaan-keutamaan yang tidak terdapat pada orang-orang yang utama. Hal ini terjadi pada para Nabi, Shiddiqin dan dalam perbuatan-perbuatan.

Seandainya amalan yang utama akan menghasilkan seluruh yang tidak utama secara mutlak, maka yang tidak utama tidak akan disyariatkan pada waktu tertentu. Jadi tidak mesti yang diberikan kepada yang lebih tinggi diberikan pula kepada yang lebih rendah secara mutlak, dan tidak mesti pula dicegah dari yang lebih tinggi secara mutlak. Hal ini mungkin saja secara syar'i dalam pahala-pahala yang umum. Tidakkah engkau lihat bahwa orang-orang yang berada di tingkatan tertinggi di Surga tidak diberikan tingkatan yang rendah, tapi ini bukan suatu kekurangan bagi mereka, karena Allah SWT akan menjadikan seorang hamba ridha dengan karunia yang diberikan kepadanya. Jadi bisa saja Dia menjadikan kaum wanita ridha terhadap melihat yang paling tinggi dari keseluruhan yang paling tinggi dan yang paling rendah.

Yang menguatkan hal ini adalah: bisa saja melihat pada hari Jum'at merupakan balasan atas amalan pada hari Jum'at di dunia, dan melihat pada pagi dan petang merupakan balasan atas amalan pagi dan petang. Hal ini mungkin saja secara akal, sekalipun tidak ada keterangan yang menyebutkannya. Apabila hal ini mungkin, maka masalah mereka tidak melihat pada Jum'at karena konsekuensi yang ada di dalamnya tidak mesti menyebabkan mereka tidak melihat pada pagi dan petang (Subuh dan Ashar) karena konsekuensi yang ada di dalamnya.

Adalah mungkin menurut akal bahwa mereka tidak ikut melihat pada hari Jum'at dikarenakan ia merupakan waktu

berkumpulnya kaum lelaki dan kecemburuan di Surga. Tidakkah kamu lihat bahwa ketika Nabi SAW melihat Surga dan melihat istana yang di depan pintunya ada seorang gadis cantik, beliau bersabda, *فَأَرَدْتُ أَنْ أَدْخُلَ فَلَكَرْتُ غَيْرَتَكَ فَقَالَ عُمَرُ: أَعَلَيْكَ أَغَارٌ؟* "Aku pun ingin masuk, maka aku pun teringat akan kecemburuanmu", maka Umar berkata, "Apakah terhadap Anda saya pantas cemburu?"²¹⁵ Hanya Allah yang lebih mengetahui hakikatnya. Apabila demikian, maka ini menafikan melihat pada pagi dan petang hari, karena melihat tersebut terjadi ketika penghuni Surga sudah berada di istana-istana mereka.

Kemudian bisa saja melihat itu merupakan balasan atas suatu perbuatan; karena dalam khabar-khabar disebutkan bahwa melihat pada hari Jum'at merupakan pahala menunaikan shalat Jum'at, dengan alasan karena kedekatan mereka terhadap Tuhannya sesuai dengan kecepatan mereka dalam berangkat shalat Jum'at. Perbedaan pahala karena perbedaan amal merupakan bukti bahwa ia disebabkan olehnya. Dan juga berdasarkan dalil bahwa dalam beberapa hadits disebutkan bahwa lamanya seperti bubaranya mereka dari shalat Jum'at di dunia.

Pahala suatu amal yang diberikan pada waktunya dan sesuai lamanya hingga ia menjadi balasan yang setimpal adalah bukti bahwa amal merupakan sebabnya; dan juga berdasarkan dalil bahwa ia disebutkan dalam kaitan keutamaan hari Jum'at di dunia dan akhirat. Jadi dapat diketahui bahwa kaitan pahalanya di akhirat adalah karena amalannya di dunia; dan juga berdasarkan dalil bahwa ketika orang-orang bubar dari shalat Jum'at, orang-orang saleh kembali ke rumah-rumah mereka, sementara para Nabi, Shiddiqin dan Syuhada kembali kepada Tuhan mereka (dengan beribadah).

²¹⁵ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan Sahabat (3679, 3680), Muslim dalam pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan Sahabat (2394/20), (2395/21), Ahmad (2/339, 3/309), semuanya dari Jabir dan Abu Hurairah, dan Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (107) dari Abu Hurairah.

Hal ini sesuai dengan kondisi mereka di dunia; karena orang saleh apabila telah selesai shalat Jum'at, ia akan sibuk dengan urusan duniawi yang mubah, sementara mereka akan sibuk dengan ibadah-ibadah sunah. Mereka mendekatkan diri kepada-Nya setelah shalat Jum'at sehingga mereka didekatkan kepada-Nya setelah Jum'at di akhirat.

Kesesuaian yang jelas ini adalah dalil bahwa penampakan-Nya pada mereka merupakan pahala mereka pada hari Jum'at. Apabila demikian halnya, maka penafian melihat pada kaum wanita dikarenakan mereka tidak ikut menunaikan shalat Jum'at. Karena itulah diriwayatkan bahwa mereka akan melihat-Nya pada hari raya sebagaimana mereka disyariatkan menunaikan shalat Id.

Apabila dikatakan, "Apa yang kalian sebutkan tentang tambahan ini adalah asing, karena hadits-hadits yang *masyhur* tidak disebutkan tambahan di dalamnya. Karena itu maka ia tidak bisa dijadikan landasan. Semua orang telah mendengar hadits-hadits *ru'yah* pada hari Jum'at dan mereka tidak mendengar tentang tambahan ini."

Maka kami mengatakan, "Telah kami jawab sebelumnya tentang hal tersebut dengan menyebutkan jalur-jalur hadits, status asalnya dan tambahannya. telah kami jelaskan bahwa tambahan tentang melihat tidak mengurangi hukumnya dari hukum asal hadits dengan pengurangan yang menghalangi penyamannya dengannya. Bisa jadi ia menyamai, mendekati atau di atasnya. Kami telah menjawab tentang apa yang dikatakan tentangnya dan apa yang tidak dikatakan."

Apabila dikatakan: kaum wanita ikut menghadiri shalat Jum'at bersama Rasulullah SAW. Berdasarkan qiyas ini, maka bagi wanita yang menghadiri shalat Jum'at akan menghadiri Hari *Al Mazid* di Surga.

Maka kami mengatakan, "Kaum wanita yang menghadiri shalat Jum'at dan Jamaah hanyalah sedikit sekali; karena Nabi SAW bersabda, لَا تَمْتَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ وَيَوْمَهُنَّ خَيْرٌ لَّهُنَّ" *"Janganlah kalian larang hamba-hamba perempuan Allah pergi ke masjid, dan rumah mereka lebih baik bagi mereka."* (Muttafaq 'Alaih)²¹⁶

Nabi juga bersabda, صَلَاةٌ إِذَا كُنَّ فِي مَخْدَعِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي خَيْرِهَا وَصَلَاتُهَا فِي خَيْرِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي دَارِهَا وَصَلَاتُهَا فِي دَارِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا فِي مَسْجِدٍ قَوْمِهَا وَصَلَاتُهَا فِي مَسْجِدٍ قَوْمِهَا أَفْضَلُ مِنْ صَلَاتِهَا مَعِيَ -أَوْ قَالَ- خَلْفِي *"Shalat salah seorang di antaramu (kaum perempuan) di ruang pingitannya adalah lebih baik daripada shalatnya di kamarnya, shalatnya di kamarnya lebih baik daripada shalatnya di dalam rumahnya, shalatnya di dalam rumahnya lebih baik daripada shalatnya di masjid kaumnya, dan shalatnya di masjid kaumnya lebih baik daripada shalatnya bersamaku."* Atau *"Di belakangku"* (HR. Abu Daud)²¹⁷ wanita-wanita beriman telah diberitahu bahwa shalat mereka di rumah mereka lebih utama daripada shalat Jum'at dan Jamaah; kecuali shalat Id, karena mereka disuruh untuk mengahadirinya. Barangkali -wallahu A'lam- ini karena beberapa sebab:

Pertama: karena ia terjadi dua kali dalam setahun, berbeda dengan hari Jum'at dan shalat jamaah.

Kedua: Ia tidak ada gantinya. Berbeda dengan shalat Jum'at dan jamaah, karena shalat Zhuhurnya di rumahnya adalah shalat Jum'atnya.

Ketiga: Ia dilakukan dengan keluar menuju padang pasir untuk berzikir kepada Allah, jadi ia mirip haji dari beberapa sisi. Karena itulah Id terbesar pada musim haji merupakan tempat wukuf bagi

²¹⁶ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Shalat Jum'at (900), Muslim dalam pembahasan tentang Shalat (442/136), keduanya dari Ibnu Umar.

²¹⁷ - HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat (570).

orang-orang yang menunaikan haji. Sebagaimana diketahui bahwa wanita-wanita Sahabat apabila telah mengetahui bahwa shalat mereka di rumah mereka lebih utama, maka mayoritas mereka tidak akan sepakat meninggalkan yang lebih utama, karena konsekuensinya amal tersebut adalah lebih utama dari yang tidak utama.

Apabila dikatakan: Pengutamaan ini terjadi pada masa setelah wanita-wanita Sahabat, ketika kaum wanita melakukan hal-hal yang mereka rekayasa. Dan lagi pula karena imam-imam yang hidup sesudah zaman Rasul tidak menyamainya. Sedang wanita-wanita Sahabat, shalat mereka di belakang Nabi adalah lebih utama. Jadi sabda ini berlaku umum yang generasi pertama dikeluarkan darinya, karena mengkhususkan yang umum adalah diperbolehkan.

Kami mengatakan, "Ini bertentangan dengan Bahasa Arab dan 'Ajam yang telah diketahui secara pasti, dan bertentangan dengan sesuatu yang telah diketahui dalam agama sebagai prinsip, bertentangan dengan fitrah yang diberikan Allah kepada orang-orang berakal serta bertentangan dengan ijma' kaum muslimin. Karena sabda Nabi SAW, *"Janganlah kalian larang hamba-hamba perempuan pergi ke masjid, dan rumah mereka lebih baik bagi mereka"*, kaum muslimin sepakat bahwa orang-orang yang hadir telah memasukinya. Tapi mereka berbeda pendapat tentang abad kedua dan ketiga, "Apakah mereka masuk sesuai sabda tersebut secara mutlak ataukah dengan dalil yang terpisah?". Dalam hal ini ada dua pendapat. Adapun masuknya orang yang tidak ada sedang yang hadir tidak, maka hal ini terlarang sesuai kesepakatan.

Kemudian bahasa menghalanginya, karena sabda beliau, *"Janganlah kalian melarang hamba-hamba perempuan Allah"*, tidak diragukan lagi bahwa ini merupakan sabda untuk para Sahabat sejak pertama kali, maka bagaimana bisa bahasa menghalanginya bahwa mereka tidak masuk di dalamnya sementara orang-orang sesudah

mereka masuk di dalamnya?. Para pakar bahasa tidak meragukan lagi bahwa ini terlarang.

Kemudian kami telah mengetahui secara pasti bahwa perintah-perintah dalam Al Qur'an dan Sunnah berlaku untuk para Sahabat dan orang-orang sesudah mereka. Terkadang dikatakan atau diragukan sebagiannya bahwa perintah tersebut berlaku untuk mereka tapi tidak untuk orang-orang setelah mereka. Adapun kekhususan orang-orang setelah mereka dengan perintah-perintah sementara selain mereka tidak, maka ini tidak ada.

Adapun ketidak-sesuaiannya dengan fitrah, maka orang yang sehat akal nya apabila diberitahukan tentang hal ini pasti ia akan sangat mengingkarinya. Kemudian kalau pun hal ini mungkin dalam sabda Nabi, "*Janganlah kalian larang hamba-hamba perempuan Allah ke masjid*",²¹⁸ maka bagaimana dengan sabda beliau, "*Dan shalat salah seorang dari kalian di masjid kaumnya lebih utama daripada shalatnya bersamaku.*" atau "*di belakangku*"²¹⁹? bukankah ini merupakan dalil tentang shalat mereka di rumah mereka dan di masjid Nabi di belakang beliau?. Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat (rahmat) kepada Nabi Muhammad SAW.

Beliau *Rahimahullah* ditanya:

Apa yang dimaksud bertemu Allah SWT ketika Dia menggambarkan orang-orang yang khusyu' dalam firman-Nya, الَّذِينَ يَتُخَوَّنُونَ اللَّهَ مُلَاقُوا رَبِّهِمْ وَأَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ ۖ (Yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya, dan bahwa mereka akan kembali kepada-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 46), dan Dia menyuruh orang-orang bertakwa agar mengetahuinya dalam firman-

²¹⁸ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 275.

²¹⁹ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 275.

Nya, وَأَتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ مُلْقَوُهُ "Dan bertakwalah kepada Allah dan Ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 223), kemudian Dia memberi kabar gembira kepada orang-orang yang sabar ketika ditimpa musibah, lalu Dia memberitahukan bahwa Dia akan menemui orang-orang yang mengharap pertemuan dengan-Nya dalam firman-Nya, مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ *"Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang."* (Qs. Al 'Ankabut [29]: 5), kemudian hal ini disebutkan dalam beberapa hadits Nabi SAW, seperti sabdanya dalam doa beliau, لِقَاؤُكَ حَقٌّ *"Pertemuan (dengan)Mu adalah benar"*,²²⁰ dan sabda beliau, مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ *"Barangsiapa yang suka bertemu Allah, maka Allah akan suka bertemu dengan-Nya; dan barangsiapa yang tidak suka bertemu Allah, maka Allah tidak suka bertemu dengannya."*²²¹

Apakah benar pendapat sebagian ahli Tafsir bahwa ia berkaitan dengan sesuatu yang dibuang yang perkiraannya, "Balasan Tuhan mereka atau sejenisnya" dengan alasan bahwa itu tidak sah disandarkan kepada Allah secara hakikatnya, sehingga zahirnya mustahil dan yang dimaksud adalah selain zahirnya lalu dijadikan takwil tertentu? ataukah Dia tidak membutuhkan demikian dikarenakan hal tersebut boleh untuk diri-Nya?. Lalu bagaimana kita dapat membayangkan mencintai sesuatu yang tidak kita kenal dan kita belum melihat-Nya?, atau bagaimana indikasi kecintaan dan kerinduan hati kepadanya serta mengutamakan atas yang lainnya, sebagaimana yang biasa terjadi pada sesuatu yang kita kenal dan

²²⁰ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7385), Muslim dalam pembahasan tentang Shalat Musafir (769/199).

²²¹ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Perbudakan (6508), Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir dan Doa (2686/18), keduanya dari Abu Musa.

dirindukan hati yang akan mendapatkan manfaat langsung dan kelezatan yang diperoleh?.

Aisyah RA berkata, "Benci mati, kita semua benci mati", maka Nabi SAW membantah ucapannya dengan sabdanya, *مِنْ رُؤْيَةِ الْمُؤْمِنِ مَا لَهُ عِنْدَ اللَّهِ مِنَ النِّعَمِ فَأَحَبُّ إِلَهِهُ لِقَاءُهُ* "Di antara melihatnya orang beriman adalah (menginginkan) kenikmatan yang ada disisi Allah lalu Allah suka (ingin) menemuinya."²²²

Kemudian terkadang akan timbul pertanyaan berkaitan dengan hal ini, yaitu: apabila kecintaan bertemu dengan-Nya dikarenakan nikmat yang ia lihat, maka kecintaan tersebut berarti karena nikmat yang kembali kepadanya, bukan semata-mata karena bertemu dengan-Nya. Maka bagaimana akan dibalas kecintaan bertemu dengan-Nya yang tidak ikhlas, padahal Allah hanya menerima amalan yang ikhlas dilakukan karena-Nya?.

Jelaskanlah kepada kami masalah-masalah ini dengan penjelasan yang memuaskan dengan jawaban yang benar lagi cukup. Semoga jawaban Anda mendapat balasan yang setimpal, insya Allah.

Maka beliau –semoga Allah meridhainya– menjawab

Segala puji bagi Allah. Adapun pertemuan dengan Allah, segolongan ulama salaf dan khalaf menafsirkan bahwa ia adalah bertatap dan melihat langsung setelah beribadah. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya pertemuan dengan Allah mencakup melihat-Nya". Mereka berhujjah dengan ayat-ayat tentang pertemuan kepada orang yang mengingkari melihat Allah di akhirat dari kalangan Jahmiyah, seperti Mu'tazilah dll.

²²² - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Perbudakan (6507), Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir dan Doa (2684/15).

Diriwayatkan dari Abdullah bin Al Mubarak bahwa ia berkata tentang firman Allah, *فَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ* ﴿١١﴾ *"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya."* (Qs. Al Kahfi [18]: 110): "Ia tidak berbuat riya'." Atau, "Ia tidak memberitahukan kepada seorang pun."

Menurut mereka pertemuan itu mencakup dua arti. *Pertama*: Berjalan menghadap raja, *Kedua*: bertatap muka dengannya. Sebagaimana firman Allah, *يَأْتِيهَا الْإِنْسَنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدًّا فَلْيَعْمَلْ* ﴿٦﴾ *"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya."* (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 6)

Allah menyatakan bahwasanya manusia itu sungguh-sungguh bekerja untuk menghadap Tuhannya sehingga kelak ia akan menemui-Nya. Sungguh-sungguh disini mencakup ibadah kepada-Nya, dan pertemuan akan ada setelah itu.

Adapun tatap muka tanpa berjalan menghadap-Nya –seperti melihat matahari dan bulan-, maka ini tidak dinamakan pertemuan.

Terkadang yang dimaksud pertemuan adalah sampai kepada sesuatu dan sampai kepada sesuatu sesuai ukurannya. Di antara dalilnya adalah bahwa Allah SWT berfirman, *"Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu."* (Qs. Al Anfaal [8]: 45)

Firman Allah, *"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemu dengan orang-orang yang kafir yang sedang menyerangmu, maka janganlah kamu membelakangi mereka (mundur)."* (Qs. Al Anfaal [8]: 15)

Firman-Nya, *"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu." (Qs. Al Baqarah [2]: 14)*

Firman-Nya, *"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata: "Kamipun telah beriman," tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata: "Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mu'min) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu." (Qs. Al Baqarah [2]: 76)*

Firman-Nya, *"Dan ketika Allah menampakkan mereka kepada kamu sekalian, ketika kamu berjumpa dengan mereka berjumlah sedikit pada penglihatan matamu dan kamu ditampakkan-Nya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka." (Qs. Al Anfaal [8]: 44)*

Firman-Nya, *"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). Segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 13)*

Diriwayatkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *لَا تَحْتَمِنُوا لِقَاءَ الْعَدُوِّ وَاسْأَلُوا اللَّهَ الْعَاقِبَةَ فَإِذَا لَقِيتُمُوهُمْ فَاصْبِرُوا* "Janganlah kalian berharap bertemu musuh, dan mintalah kepada Allah keselamatan. Apabila kalian bertemu mereka, bersabarlah!"²²³

Dalam *Ash-Shahihain* disebutkan: Dari Abu Hurairah, bahwa ia bertemu Nabi SAW di salah satu jalanan Madinah ketika ia sedang

²²³ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Jihad (2966, 3025), Muslim dalam pembahasan tentang Jihad (1742/20).

dalam keadaan junub. Maka ia menghindar lalu pergi untuk mandi. Kemudian Nabi SAW menemukannya. Setelah sampai beliau bertanya, "*Kemana kamu tadi?*" Ia menjawab, "*Wahai Rasulullah, aku bertemu engkau sedang aku dalam keadaan junub; aku tidak suka duduk denganmu sampai aku mandi terlebih dahulu.*" Maka Rasulullah bersabda, *سُبْحَانَ اللَّهِ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَتَجَسَّسُ* "Maha Suci Allah; sesungguhnya orang mukmin itu tidak najis."²²⁴

Dalam redaksi lain disebutkan, "Aku bertemu Rasulullah SAW".

Diriwayatkan pula dalam *Shahih Muslim* dari Hudzaifah: Bahwa Rasulullah SAW bertemu dengannya sedang ia (Abu Hurairah) dalam keadaan junub". Lalu ia menyebutkan maknanya (hadits yang serupa dengannya).²²⁵

Diriwayatkan dalam *Shahih Muslim* dari Buraidah: Bahwa Nabi SAW apabila menunjuk komandan pasukan atau detasemen, beliau berwasiat kepadanya dan kaum muslimin yang bersamanya agar senantiasa bertakwa kepada Allah dan melakukan kebaikan. Kemudian beliau bersabda,

أَغْزُوا بِاسْمِ اللَّهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ أَغْزُوا وَلَا تَعْلُوا
وَلَا تُمَثِّلُوا وَلَا تَقْتُلُوا وَلِيدًا وَإِذَا لَقِيتَ عَدُوَّكَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ
فَادْعُهُمْ إِلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ.

"Berperanglah dengan nama Allah di jalan Allah! perangilah orang-orang yang kafir kepada Allah! berperanglah dan jangan berbuat ghulul, jangan memutilasi, dan jangan

²²⁴ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Mandi (283, 285), Muslim dalam pembahasan tentang Haid (371/115).

²²⁵ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Haid (372/116).

membunuh bayi. Apabila engkau bertemu musuhmu yang orang musyrik, ajaklah ia kepada tiga perkara."²²⁶ (Al hadits)

Disebutkan dalam hadits Utbah bin Ubaid, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

الْقَتْلَى ثَلَاثَةٌ: رَجُلٌ مُؤْمِنٌ جَاهَدَ بِمَالِهِ وَنَفْسِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى إِذَا لَقِيَ عَدُوًّا قَاتَلَهُمْ حَتَّى يُقْتَلَ فَذَلِكَ الشَّهِيدُ الْمُفْتَخِرُ فِي خِيَمَةِ اللَّهِ تَحْتَ ظِلِّ عَرْشِهِ لَا يَفْضُلُهُ إِلَّا النَّبِيُّونَ بِدَرَجَةِ النَّبَوَّةِ، وَرَجُلٌ فَرَّقَ عَلَى نَفْسِهِ مِنَ الذُّنُوبِ وَالْخَطَايَا جَاهَدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى إِذَا لَقِيَ الْعَدُوَّ قَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ فَمَصْمُصَةٌ تَحْتَ ذُنُوبِهِ وَخَطَايَاهُ إِنْ السَّيْفَ مَحَاءً لِلْخَطَايَا وَأُدْخِلَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شَاءَ فَإِنَّ لَهَا ثَمَانِيَةَ أَبْوَابٍ وَلِجَهَنَّمَ سَبْعَةٌ أَبْوَابٍ وَبَعْضُهَا أَفْضَلُ مِنْ بَعْضٍ، وَرَجُلٌ مُتَافِقٌ جَاهَدَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ حَتَّى إِذَا لَقِيَ الْعَدُوَّ قَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى قُتِلَ فَإِنَّ ذَلِكَ فِي النَّارِ إِنْ السَّيْفَ لَا يَمُحُو النَّفَاقَ

"Orang yang terbunuh ada macam: Orang beriman yang berjihad dengan harta dan dirinya di jalan Allah hingga ia bertemu musuh lalu ia memerangi mereka hingga gugur; itulah orang mati syahid yang akan merasa bangga dalam tenda Allah di bawah naungan 'Arsy-Nya, tidak ada yang melebihinya kecuali para Nabi karena derajat kenabian. Dan orang yang menganiaya dirinya sendiri dengan dosa-dosa dan kesalahan; ia berjihad di jalan Allah dengan diri dan

²²⁶ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Jihad (1731/3).

hartanya, hingga ketika ia bertemu musuh, ia berperang hingga gugur, maka ia menjadi suci dibawah dosa-dosa dan kesalahannya; sesungguhnya pedang dapat mensucikan dosa-dosa, lalu ia dimasukkan dari pintu Surga yang ia sukai, karena Surga memiliki delapan pintu, sedang Jahannam memiliki tujuh pintu, sebagiannya lebih baik dari yang lainnya. Dan orang munafik yang berjihad dengan dirinya dan hartanya, hingga ketika ia bertemu musuh, ia berperang di jalan Allah sampai tewas, maka orang ini masuk Neraka, karena pedang itu tidak dapat menghapus kmunafikan." (HR. Ahmad dan Abu Hatim dalam Shahih-nya)²²⁷

Yang seperti ini banyak ditemukan dalam Bahasa Arab, seperti perkataan penyair:

مَتَى مَا تَلْقَى فَرْدٌ مِّنْ * * * تَرْجُو وَأَبُو السَّنَلِ

Kapan saja kamu bertemu, kamu akan ditolak

Orang yang kamu harapkan dan Abu As-Sanl

Kata "pertemuan" digunakan dalam kaitan pertemuan dengan musuh, pertemuan dengan kekasih, pertemuan dengan orang yang dicintai, pertemuan dengan orang yang dibenci; dan terkadang digunakan dalam hal yang mencakup pertemuan langsung orang yang bertemu dan persentuhan yang disertai enak dan sakit. Seperti sabda Nabi, *إِذَا التَّقَى الْخِتَانِ وَجَبَ الْغُسْلُ*, "Apabila dua khitan bertemu, maka wajib mandi."²²⁸

²²⁷ - HR. Ahmad (4/185), Ibnu Hibban dalam *Shahih-nya* (4644).

²²⁸ - HR. Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Bersuci (608) dari Aisyah, Al Baihaqi dalam *As-Sunan* dalam pembahasan tentang Bersuci (1/163) dari Abu Hurairah.

Dalam hadits *Shahih* disebutkan, إِذَا قَعَدَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ وَالْتَزَقَ "Apabila seseorang duduk di antara empat anggota tubuhnya (dua tangan dan dua kaki [bersetubuh]) dan dua khitan saling bertemu, maka wajib mandi."²²⁹

Yang serupa dengan ini adalah firman Allah, إِنَّ الْمَوْتَ الَّذِي تَفِرُّونَ مِنْهُ فَإِنَّهُ مُلَاقِيكُمْ "Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu." (Qs. Al Jumu'ah [62]: 8)

Firman-Nya, فَوَقَّعَهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّاهُمْ نَضْرَةً وَسُرُورًا "Maka Tuhan memelihara mereka dari kesusahan hari itu, dan memberikan kepada mereka kejernihan (wajah) dan kegembiraan hati." (Qs. Al Insaan [76]: 11)

Firman-Nya, أُولَئِكَ يُجْزَوْنَ الْغُرْفَةَ بِمَا صَبَرُوا وَيُلَقَّوْنَ فِيهَا مَحَجَّةً وَسَلَامًا "Mereka itulah orang yang dibalasi dengan martabat yang tinggi (dalam syurga) karena kesabaran mereka dan mereka disambut dengan penghormatan dan ucapan selamat di dalamnya." (Qs. Al Furqaan [25]: 75)

Dikatakan, "Fulan menemui kebaikan dan keburukan."

Nabi SAW bersabda, إِنَّكُمْ سَتَلْقَوْنَ بَعْدِي آثَرَ فَاصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ "Sesungguhnya setelahku nanti kalian akan menemui ketidak-adilan (dari penguasa), maka bersabarlah hingga kalian menemuiku di telaga."²³⁰

²²⁹ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Mandi (291), Muslim dalam pembahasan tentang Haid (348/87), Abu Daud dalam pembahasan tentang Bersuci (216), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Bersuci (191), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Bersuci (610), semuanya dari Abu Hurairah.

²³⁰ - HR. Al Bukhari dalam *Al Fitan* (7057), Muslim dalam pembahasan tentang Zakat (1059/132), At-Tirmidzi dalam *Al Fitan* (2189), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Etika Hakim (Penguasa) (5383), semuanya dari Anas.

Terkadang dikatakan, "Sesungguhnya pertemuan dalam contoh seperti ini mencakup arti menyaksikan (melihat langsung), seperti firman Allah, *وَلَقَدْ كُنْتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ* "Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 143), karena manusia akan menyaksikan sendiri perkara-perkara tersebut. Dikatakan, "Sesungguhnya maut itu sendiri disaksikan dan dilihat secara zahir." Dikatakan, "Yang dilihat adalah sebab-sebabnya."

Dalam Al Qur'an dan Sunnah disebutkan kata-kata seperti "Pertemuan Allah", seperti firman-Nya, *وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرْدَىٰ كَمَا خَلَقْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ* "Dan sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu kami ciptakan pada mulanya." (Qs. Al An'aam [6]: 94)

Firman-Nya, *وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يُفْعَلُ عَلَىٰ رَبِّهِمْ قَالَ أَلَيْسَ هَٰذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا* "Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya (tentulah kamu melihat peristiwa yang mengharukan). berfirman Allah: "Bukankah (kebangkitan Ini benar?" mereka menjawab: "Sungguh benar, demi Tuhan kami"." (Qs. Al An'aam [6]: 30)

Firman-Nya, *وَعَرَّضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْتُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ* "Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. sesungguhnya kamu datang kepada kami, sebagaimana kami menciptakan kamu pada kali yang pertama." (Qs. Al Kahfi [18]: 48)

Firman-Nya, *إِنَّ رَبَّكَ لَإِلَٰهٌ مُّصَدِّقٌ لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ* "Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar mengawasi." (Qs. Al Fajr [89]: 14)

Firman-Nya, *إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ* "Tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah

memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup." (Qs. An-Nuur [24]: 39)

Firman-Nya, ﴿١١﴾ إِنَّ رَيْكَ بَوْمِدُ التَّسْتَرْ ﴿١٢﴾ "Sekali-kali tidak! tidak ada tempat berlindung! Hanya kepada Tuhanmu sajalah pada hari itu tempat kembali." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 11-12)

Firman-Nya, ﴿٨﴾ إِنَّ إِلَّكَ رَيْكَ الرَّجْعِ ﴿٩﴾ "Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu)." (Qs. Al 'Alaq [96]: 8)

Firman-Nya, ﴿١٦١﴾ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٦٢﴾ "Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali." (Qs. Al Baqarah [2]: 156)

Firman-Nya, ﴿٣﴾ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ "Hanya kepada-Nyalah kembali (semua makhluk)." (Qs. Ghaafir [40]: 3)

Firman-Nya, ﴿٦٥﴾ إِنَّا إِنَّمَا يَأْتِيهِمْ ﴿٦٦﴾ إِنَّمَا إِنَّا عَلَيْهِمْ حَسَابُهُمْ ﴿٦٧﴾ "Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka, Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka." (Qs. Al Ghaasyiyah [88]: 25-26)

Akan tetapi mereka pasti akan membahas masalah yang diperbincangkan orang-orang, yaitu bahwa Al Qur'an mengabarkan bahwa orang-orang kafir akan menemui-Nya dan orang-orang beriman juga akan menemui-Nya, sebagaimana firman Allah, "Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya. Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang. Maka dia akan berteriak: "Celakalah aku". Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (Qs. Al Insiyiqaaq [84]: 6-12)

Orang-orang berbeda pendapat tentang orang-orang kafir: apakah mereka akan melihat Tuhan mereka satu kali lalu Dia tidak menampakkan diri lagi kepada mereka? ataukah mereka tidak akan melihat-Nya sama sekali, karena berpegang dengan zahir ayat, *لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ* عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّحُجُوبٌ ﴿١٥﴾ "Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka." (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 15). Dan lagi pula karena melihat itu merupakan karamah dan kenikmatan terbesar, sedang orang-orang kafir tidak memiliki bagian di dalamnya.

Segolongan Ahlul Hadits dan Tasawuf mengatakan, "Justru mereka akan melihat-Nya lalu Dia menutup diri-Nya (dengan tabir) dari mereka, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits *shahih* dan lain-lainnya, yaitu hadits Abu Sa'id, Abu Hurairah dan lain-lainnya yang sesuai dengan zahir Al Qur'an."

Mereka mengatakan, "*Benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka*": Ayat ini mengindikasikan bahwa mereka akan melihat lalu mereka terhalang (oleh hijab) melihat-Nya. Dalilnya adalah firman Allah, "*Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka*", berdasarkan ayat ini dapat diketahui bahwa hijab akan terjadi pada hari itu, yang mengindikasikan bahwa ia terjadi khusus pada hari itu. Hijab (tabir) ini ada setelah melihat.

Adapun terlarang melihat selamanya, maka ia senantiasa terjadi di dunia dan akhirat. Mereka mengatakan, "Melihatnya orang-orang kafir bukan suatu karamah dan bukan pula nikmat. Karena melihat terbagi menjadi: melihat yang bertujuan menghormati (memuliakan), dan melihat yang bertujuan menyiksa. Demikianlah melihat yang terkandung dalam kata "Pertemuan."

Di antara dalil yang mereka jadikan acuan adalah hadits *shahih* —hadits Sufyan bin Uyainah—: Suhail bin Abu Shalih menceritakan

kepada kami dari ayahnya, dari Abu Hurairah, "Apakah kalian akan berdesak-desakan dalam melihat bulan purnama (sehingga membahayakan kalian)?."

Muslim, Abu Daud dan Ahmad meriwayatkan dalam *Al Musnad*, Ibnu Khuzaimah dalam *At-Tauhid* dan lain-lainnya, ia berkata: Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada Hari Kiamat?", beliau menjawab, "*Apakah kalian akan kesulitan melihat matahari dalam cuaca yang tidak berawan?*", mereka menjawab, "Tidak", beliau bersabda, "Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggamannya Tangan-Nya, kalian tidak akan kesulitan dalam melihat Tuhan kalian kecuali seperti kalian berselisih dalam melihat salah satunya?".

Sabda beliau: Maka Allah menemui hamba-Nya lalu berfirman, "Wahai fulan, bukankah aku telah memuliakanmu, mengangkatmu sebagai pemimpin kaummu, memberimu isteri, menundukkan kuda dan onta untukmu, membiarkanmu memimpin dan mengambil seperempat ghanimah?", ia menjawab, "Betul, wahai Tuhan".

Sabda beliau melanjutkan: Ia berkata, "Apakah engkau menduga bahwa engkau akan bertemu dengan-Ku?", ia menjawab, "Tidak", Allah berfirman, "*Sesungguhnya Aku melupakanmu sebagaimana engkau melupakan-Ku*".

Sabda beliau: Lalu Dia menemui orang kedua dan berfirman sama seperti itu. Maka ia berkata, "Wahai Tuhan, sesungguhnya aku beriman kepada-Mu, kitab-kitab-Mu, Rasul-Rasul-Mu; aku shalat, berpuasa dan bersedekah (seraya memuji kebaikan yang ia punya semampunya)", maka Allah berfirman, "Kalau begitu disini."

Sabda beliau: Maka dikatakan (kepadanya), "Sekarang Kami akan memanggil saksi-saksi kami untukmu". Ia pun berpikir dalam

hati siapakah yang akan menjadi saksinya?. Lalu mulutnya dikunci dan dikatakan kepada pahanya, "Bicaralah!". Maka pahanya, dagingnya dan tulang-tulanganya memberitahukan apa-apa yang dilakukannya (ketika di dunia). Itulah orang munafik yang akan meminta maaf atas perbuatan dirinya; dialah orang yang Allah akan Murka kepadanya."

Lanjutan haditsnya adalah sebagai berikut: Beliau bersabda: kemudian akan ada yang menyeru, "Tidakkah setiap umat mengikuti apa yang ia sembah?". Maka pengikut-pengikut syetan dan salib akan mengikuti mereka ke Jahannam, sementara kita umat Islam akan tetap berada di tempat kita, lalu Tuhan kita datang kemudian berfirman, "Siapakah mereka?", kami menjawab, "Kami adalah hamba-hamba Allah yang beriman; kami beriman dengan Tuhan kami dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun." Dia-lah Tuhan kita yang datang untuk meneguhkan hati kami. Kami akan tetapi di tempat kami hingga Tuhan kami datang lalu berfirman, "*Aku-lah Tuhan kalian*", Dia berfirman, "*Pergilah kalian*". Maka kami pun pergi hingga sampai di jembatan Jahannam yang di atasnya terdapat anjing-anjing api yang menyambar-nyambar mereka. Ketika itulah syafaatku berlaku, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah!". Apabila mereka telah melewati jembatan, maka setiap orang yang telah menginfakkan harta miliknya di jalan Allah, ia akan diajak bicara oleh satpam-satpam Surga, "Wahai hamba Allah, wahai orang Islam, ini adalah kebaikan."

Maka Abu Bakar RA bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya hamba ini tidak akan merugi dan sia-sia; ia meninggalkan pintu dan masuk dari pintu lain." Maka Rasulullah

menepuk bahunya dan bersabda, "*Sungguh aku berharap kamu termasuk di antara mereka.*"²³¹

Sufyan bin Uyainah berkata, "Aku dan Rauh bin Al Qasim hapal hadits ini, lalu ia mengulangnya kepada kami dua kali atau tiga kali."

Sufyan ditanya tentang sabda Nabi, "*Menjadi memimpin dan mengambil seperempat ghanimah*", maka ia menjawab, "Seorang laki-laki apabila menjadi pemimpin kaumnya, ia berhak memiliki seperempat ghanimah."

Nabi SAW bersabda kepada Adi bin Hatim ketika ia berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku orang beragama", maka beliau bersabda, *أَنَا أَغْلَمُ بِدِينِكَ مِنْكَ إِنَّكَ مُسْتَحِلُّ الرِّبَاغِ وَلَا يَجِلُّ لَكَ* "Aku lebih mengetahui agamamu darimu, kamu menghalalkan seperempat ghanimah padahal ia tidak halal bagimu."²³²

Makna hadits ini terdapat dalam *Ash-Shahihain* dan lain-lainnya dari berbagai jalur yang sebagiannya membenarkan sebagian lainnya. Di dalamnya disebutkan bahwa beliau ditanya tentang *ru'yah*, maka beliau menjawab bahwa ia benar, kemudian beliau menjelaskan tafsirnya dan menyebutkan bahwa Allah akan menemui hamba-Nya dan orang munafik dan akan berbicara dengan mereka.

Dalam hadits Abu Sa'id dan Abu Hurairah disebutkan: Bahwa Allah akan menampakkan diri kepada mereka pada Hari Kiamat satu kali untuk orang-orang beriman dan orang-orang munafik setelah Dia menampakkan diri kepada mereka pertama kali, lalu orang-orang

²³¹ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Zuhud dan Perbudakan (2967/16) dengan redaksi yang sama.

²³² - HR. Ahmad (4/257), Ibnu Hibban dalam *Mawarid Azh-Zham'an* (2280), Ibnu Abu Syaibah (14/424), Al Baihaqi dalam *Ad-Dala'il* (5/342).

beriman sujud sedang orang-orang munafik tidak.²³³ Masalah ini telah dibahas di selain tempat ini.

Adapun Jahmiyah dari kalangan Mu'tazilah dan selain mereka, menurut pendapat pokok mereka pertemuan dengan Allah tidak akan terjadi, karena menurut mereka melihat Allah tidak akan terjadi di dunia dan di akhirat. Mereka menyelisihi Sunnah-Sunnah yang mutawatir dari Nabi SAW. Padahal yang disepakati para Sahabat dan imam-imam Islam adalah bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka di akhirat. Mereka berhujjah dengan dengan banyak dalil baik yang *'aqli* maupun *naqli*, tapi kami telah menjelaskan kesalahannya dan telah diuraikan secara panjang lebar. Kami menyebutkan dalil akal dan pendengaran tentang bolehnya melihat.

Masalah ini merupakan salah satu masalah pokok yang ulama salaf dan para imam sangat mengingkari orang-orang yang menentangnya, dan mereka mengarang banyak buku yang terkenal.

Kedua: Menurut mereka tidak ada amal untuk-Nya, menghadap kepada-Nya, berdiri di hadapan-Nya; seorang hamba tidak mencintai-Nya, tidak menemukan-Nya, tidak mengarah kepada-Nya, tidak pulang kepada-Nya dan tidak kembali kepada-Nya, karena hal-hal ini mengharuskan kondisi hamba di akhirat –padahal antara keduanya [dunia dan akhirat] berbeda- mendekatkan diri kepada-Nya dan mendekati-Nya, dan kondisinya harus berbeda dengan kondisinya di dunia. Semua ini mustahil menurut meeka, karena mereka tidak mengakui bahwa sang pencipta terpisah dari makhluk-Nya –sebagaimana yang disepakati ulama salaf dan para imam yang menyatakan bahwa Dia terpisah dari makhluk-Nya, tidak masuk ke dalam makhluk dan makhluk juga tidak masuk kepada-Nya-. Akan tetapi terkadang mereka menganggapNya menempati setiap tempat

²³³ - HR. Ad-Darimi dalam pembahasan tentang Perbudakan (2/326).

dengan dzat-Nya; terkadang pula mereka menganggap wujud-Nya sebagai wujud makhluk; terkadang pula mereka menyifati-Nya dengan hal-hal negatif yang murni, misalnya Dia tidak terpisah dengan alam dan tidak menempatinnya. Jadi mereka berada di antara dua hal: terkadang mereka menyifati-Nya dengan sesuatu yang mengharuskan ketidak-adaan-Nya dan *pen-ta'thilan*-Nya. Jadi sebenarnya mereka mengingkariNya meskipun mereka mengakuiNya. Pendapat-pendapat mereka merupakan gabungan dari pengakuan dan pengingkaran, penafian dan penetapan.

Sebagian mereka mengakui kebenaran penggabungan antara dua hal yang kontradiktif. Ia mengatakan, "Sesungguhnya ini merupakan inti dari penelitian dan pengetahuan."

Terkadang mereka menyifati-Nya dengan sesuatu yang mengharuskan bahwa Dia merupakan wujud makhluk atau bagian darinya atau sifatnya. Sikap ini merupakan indikasi bahwa pendapat mereka adalah menyatakan tidak adanya sang pencipta dan *penta'thilan* sang pembuat. Meskipun mereka mengakui adanya sesuatu yang wujud selain Dia, tapi sebenarnya mereka menganggap sesuatu tersebut sebagai Dia. Kemudian mereka menyatakan bahwa makhluk-makhluk itu terpisah dalam Rububiyyah makhluk lalu mereka menyatakan adanya penggabungan antara dua hal yang kontradiktif ini, sebagaimana yang telah diuraikan.

Terkadang mereka pro dengan penyembahan berhala, bahwa para penyembah berhala itu benar dan para penyembah sapi juga benar, dan bahwasanya –menurut mereka- tidak ada yang disembah selain Allah sama sekali, karena menurut mereka tidak ada yang lain selain Dia. Akan tetapi sesuatu yang wujud itu merupakan sesuatu yang satu. Mereka mengatakan bahwa dakwah tidak perlu diberikan kepada mereka, dan bahwasanya Dia bisa didekati dan bisa sampai kepada-Nya. Mereka mengatakan, "*Yang ditiadakan sejak awal lalu*

diajak sampai akhir." Justru ia merupakan bentuk yang diajak, maka bagaimana ia mengajak kepada diri sendiri?.

Pendapat ulama salaf dan para imam yang mencela Jahmiyah dan mengkafirkan mereka sangat banyak.

Mereka --dan orang-orang yang sepakat dengan sebagian pendapat mereka yang menafikan hakikat pertemuan- mentakwilkan pertemuan bahwa maksudnya adalah bertemu dengan balasan Tuhan mereka. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya balasan itu terkadang dilihat, sebagaimana firman Allah, *"Dan mereka berkata: "Kapanakah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?"*". Katakanlah: *"Sesungguhnya ilmu (tentang Hari Kiamat itu) Hanya pada sisi Allah. dan sesungguhnya Aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan"*. Ketika mereka melihat azab (pada Hari Kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. Dan dikatakan (kepada mereka) inilah (azab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya." (Qs. Al Mulk [67]: 25-27), sesungguhnya *dhamir maf'ul* pada kata *"Ketika mereka melihat azab (pada Hari Kiamat)"* kembali kepada janji, dan yang dimaksud adalah yang dijanjikan. Yakni: setelah mereka melihat apa yang dijanjikan, maka wajah orang-orang kafir menjadi muram.

Bagi yang mengatakan bahwa *dhamir* tersebut kembali kepada Allah, maka ini merupakan pendapat yang lemah. Kesalahan orang-orang yang menganggap bahwa maksudnya adalah pertemuan dengan balasan dan bukan pertemuan dengan Allah adalah telah diketahui dengan jelas. Setelah mengamati Al Qur'an dan Sunnah, maka kesalahan tersebut tampak sekali dari beberapa segi:

Pertama: Ia bertentangan dengan tafsir-tafsir yang *ma'tsur* dari para Sahabat dan Tabiin.

Kedua: Pembuangan *Mudhaf Ilaih* harus dibarengi dengan *qarinah*. Jadi suatu perkataan harus memiliki *qarinah* yang menjelaskannya, sebagaimana yang dikatakan tentang firman Allah, وَمَثَلِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كُنَّا فِيهَا "Dan tanyalah (penduduk) negeri yang kami berada disitu." (Qs. Yuusuf [12]: 82)

Seandainya seseorang mengatakan, "Aku melihat Zaid atau bertemu dengannya", lalu yang ia maksud bertemu dengan ayahnya atau pembantunya, maka hal ini tidak diperbolehkan dalam bahasa Arab tanpa diperselisihkan lagi.

Pertemuan dengan Allah disebutkan dalam banyak tempat dalam Al Qur'an dan Sunnah secara mutlak tanpa dibarengi dengan sesuatu yang menunjukkan bahwa yang dimaksud pertemuan dengan Allah adalah pertemuan sebagian makhluk-Nya dengan balasan atau lainnya.

Ketiga: suatu kata apabila disebutkan berkali-kali dalam Al Qur'an dalam bentuk yang satu, sementara yang dimaksud bukan pengertiannya dan keharusannya secara mutlak tanpa ada penjelasan tentang hal tersebut, maka ini merupakan pemalsuan dan penipuan. Dan firman Allah wajib dijaga dari hal tersebut, yang Dia telah mengabarkan bahwa ia merupakan obat bagi penyakit yang ada dalam dada, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman serta penjelasan bagi manusia; dan Dia juga mengabarkan bahwa Rasulullah SAW telah menyampaikannya dengan penyampaian yang jelas dan menjelaskan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan Dia juga mengabarkan bahwa Dia-lah yang bertanggung jawab atas penjelasannya.

Dan tidak boleh dikatakan, "Secara akal pengertian yang menunjukkan terlarangnya maksud arti ini adalah *qarinah* yang memberikan pemahaman kepada orang-orang yang diajak bicara", dikarenakan dua hal:

Pertama: Dikatakan, "Secara akal tidak ada yang menafikan hal tersebut. Justru dalil-dalil *'aqli* sesuai dengan apa yang ditunjukkan Al Qur'an, seperti firman Allah, **وَيَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ** "Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu Itulah yang benar." (Qs. Saba' [34]: 6)

Apa yang disebutkan berupa dalil-dalil *aqli* yang bertentangan dengan pengertian Al Qur'an adalah syubhat-syubhat yang rusak bagi orang yang memiliki pengalaman bagus dalam masalah dalil-dalil *aqli*, bukan orang yang hanya sekedar mengikuti tanpa penalaran yang sempurna.

Kedua: Kalaupun ada dalil *aqli* yang menafikan pengertian yang terdapat dalam Al Qur'an, maka ia hanya bersifat samar dan lembut yang memiliki pendahuluan panjang yang diperselisihkan. Tidak ada pendahuluan yang disepakati orang-orang berakal, karena dalil-dalil *aqli* yang bertentangan dengan pengertian Al Qur'an adalah syubhat-syubhat rusak yang semuanya tidak termasuk dalam kajian ini.

Sebagaimana diketahui bahwa yang diajak bicara –yang Allah telah mengabarkan bahwa beliau telah menjelaskan kepada manusia dan bahwa perkataannya merupakan penyampaian yang jelas serta petunjuk bagi manusia- apabila yang beliau maksud dari perkataannya bukan sesuatu yang merujuk kepadanya dan tidak bisa dipahami kecuali dengan *qarinah*, maka ia tidak menjelaskan dan tidak memberi petunjuk, akan tetapi justru mengaburkan dan menyesatkan. Kaum muslimin sepakat bahwa Allah dan Rasul-Nya wajib disucikan dari hal ini. Bahkan mayoritas Sahabat dan para imam juga wajib mensucikan Allah dan Rasul-Nya dari hal tersebut.

Keempat: bahwasanya sabda Nabi SAW dalam hadits **اللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَلْتَ رَبِّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ** *Muttafaq 'Alaih*, **الْحَمْدُ أَلْتَ قِيَوْمِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ فِيهِنَّ وَلَكَ الْحَمْدُ أَلْتَ نُورِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ**

وَمَنْ فِيهِنَّ أَلْتَ الْحَقُّ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ وَلِقَاؤُكَ حَقٌّ وَالْحِجَّةُ حَقٌّ وَالنَّارُ حَقٌّ وَالنَّبِيُّونَ حَقٌّ وَمُحَمَّدٌ حَقٌّ؛ اللَّهُمَّ لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ أَنَبْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَزْتُ وَمَا أَغْلَنْتُ وَمَا أَتَى أَعْلَمُ

Ya Allah, bagi-Mu segala puji, Engkau Tuhan langit dan bumi serta seisinya. Bagi-Mu segala puji, Engkau yang mengurus langit dan bumi serta seisinya. Bagi-Mu segala puji, Engkau cahaya langit dan bumi serta seisinya. Engkau benar, firman-Mu benar, pertemuan dengan-Mu benar, Surga adalah benar (ada), Neraka adalah benar (ada), (Terutusnya) para Nabi adalah benar, Muhammad adalah benar (dari-Mu). Ya Allah, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu aku kembali (bertobat), kepada-Mu (dan dengan ajaran-Mu) aku menetapkan hukum, dengan pertolongan-Mu aku mendebat (orang-orang kafir). Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang telah lalu dan yang akan datang, yang aku rahasiakan dan yang aku tampilkan serta apa-apa yang Engkau lebih mengetahuinya daripada diriku. Engkau adalah Tuhanku, tidak ada Tuhan selain Engkau."

Dalam redaksi lain disebutkan, *أَعُوذُ بِكَ أَنْ تُصِلَنِي، أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا تَمُوتُ وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ* "Aku berlindung kepada-Mu (agar jangan sampai) Engkau menyesakanku. Engkau-lah yang Maha Hidup yang tidak akan mati, sedang jin dan manusia pasti akan mati."²³⁴

Dalam hadits disebutkan perbedaan antara pertemuan dengan-Nya dengan Surga dan Neraka. Surga dan Neraka mencakup balasan bagi orang-orang yang taat dan orang-orang durhaka. Jadi dapat diketahui bahwa pertemuan dengan-Nya bukan bertemu Surga dan Neraka.

Kelima: Nabi SAW menyebutkan dalam beberapa hadits tentang pertemuan hamba dengan Tuhannya, sebagaimana yang

²³⁴ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 230.

terdapat dalam *Ash-Shahihain* dari Adi bin Hatim, dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *"Tidak seorang pun dari kalian kecuali Tuhan akan mengajaknya berbicara tanpa ada pengawas atau penerjemah di antara keduanya. Lalu ia melihat ke sebelah kanannya, maka ia tidak melihat kecuali sesuatu yang telah dilakukannya; kemudian ia melihat ke sebelah kirinya, maka ia tidak melihat kecuali sesuatu yang telah dikerjakannya; lalu ia melihat ke arah depannya, ternyata api menghadangnya. Maka barangsiapa yang mampu menghindari diri dari Neraka meski dengan sepotong korma, hendaklah ia melakukannya; jika ia tidak mampu, hendaklah ia berkata baik."*²³⁵, dan masih banyak lagi hadits-hadits lainnya yang serupa.

Keenam: Seandainya yang dimaksud pertemuan dengan Allah adalah pertemuan dengan sebagian makhluk yang menerima sebagian balasan atau selain balasan, maka hal ini terjadi di dunia dan akhirat, karena seorang hamba senantiasa menemui Tuhannya. Ketika kaum muslimin telah mengetahui dalam agama secara pasti bahwa pertemuan dengan Allah tidak terjadi kecuali setelah mati, maka dapat diketahui batalnya pendapat yang menyatakan bahwa yang dimaksud pertemuan adalah pertemuan dengan sebagian makhluk.

Sebagaimana diketahui bahwa Allah telah membalas amalan-amalan yang dilakukan makhluk-Nya di dunia baik dengan kebaikan atau keburukan, sebagaimana Dia membalas kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan Fir'aun, dan sebagaimana Dia membalas para Nabi dan pengikutnya. Dan tidak seorang muslim pun yang mengatakan bahwa pertemuan dengan hal-hal ini di dunia merupakan pertemuan dengan Allah.

Seandainya ada yang mengatakan bahwa pertemuan dengan Allah merupakan balasan yang khusus yaitu Surga atau Neraka

²³⁵ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 91.

misalnya, maka dikatakan kepadanya bahwa dalam kata "Pertemuan" tidak ada pengkhususan dan tidak ada dalil atas hal ini. Pendapat ini tidak lebih utama dari pendapat yang mengatakan bahwa pertemuan dengan Allah adalah pertemuan dengan sebagian malaikatNya atau sebagian syetan dan lain sebagainya yang berupa fenomena-fenomena yang terjadi di dunia dan akhirat; karena pengertian tentang penentuan kata tersebut tidak lebih utama daripada pengertian penentuan yang satunya. Jadi pendapat ini batil.

Ketujuh: Pertemuan dengan Allah tidak digunakan untuk sesuatu yang berkaitan dengan pertemuan dengan selain Dia, baik secara hakikat maupun majaz. Kata "Pertemuan Zaid" juga tidak digunakan untuk pertemuan dengan selain dia sama sekali. Kapan saja kata ini disebut, maka yang dimaksud adalah pertemuan yang disebutkan, karena tidak ada indikasi yang menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah pertemuan dengan selain Dia. Jadi tidak ada dalil atas hal tersebut.

Kedelapan: bahwasanya firman Allah, "*Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mu'min itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: "salam"; dan Dia menyediakan pahala yang mulia bagi mereka.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 43-44)

Seandainya yang dimaksud "Pertemuan" adalah pertemuan dengan balasan-Nya, maka yang dimaksud adalah pertemuan dengan pahala mulia yang dipersiapkan bagi mereka. Apabila Dia mengabarkan bahwa mereka akan menemui hal tersebut, tentu tidak layak jika setelah itu dikabarkan tentang penyediaan pahala tersebut; karena yang dimaksud menyediakan adalah agar sampai, maka

bagaimana bisa Dia mengabarkan perantara setelah tercapainya tujuan?!. Ini merupakan perselisihan di kalangan orang-orang bodoh dan bukan perkataan orang-orang yang sedang (dalam hal keilmuan), dan tentu saja sangat jauh dari firman Tuhan semesta alam. Lebih-lebih karena kata "Pertemuan" dibarengi dengan salam penghormatan, dan ini tidak terjadi kecuali dalam pertemuan yang telah dikenal, bukan tercapainya nikmat yang diciptakan.

Kesembilan: Bahwasanya sabda Nabi SAW dalam hadits *Shahih*, **مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ**, "*Barangsiapa suka bertemu dengan Allah, maka Allah akan suka bertemu dengannya; dan barangsiapa yang tidak suka bertemu dengan Allah, Allah tidak akan suka bertemu dengannya.*",²³⁶ sabda ini merupakan penjelasan bahwa Allah menyukai pertemuan dengan hamba dan sekaligus membenci pertemuan dengannya. Keterangan ini menghalangi penafsirannya sebagai "balasan", karena Allah tidak membenci balasan terhadap seseorang, dan juga karena balasan itu tidak akan ditemui Allah. Dan lagi pula seandainya sebagian makhluk boleh menemui sesuatu seperti balasan atau lainnya, maka boleh pula ia terjadi pada hamba, maka yang terlarang pada sesuatu yang disebutkan tentang pertemuan hamba terdapat pula dalam pertemuannya dengan sebagian makhluk. Ini tentu saja merupakan *penta'thilian* terhadap nash. Bisa juga dikatakan, "Justru Dia akan menemui sebagiannya", dengan demikian pendapat orang Jahmiyah salah kaprah dan kontradiktif.

Bukti-bukti tentang kesalahan pendapat ini hampir saja tidak terhitung (karena saking banyaknya). Dan fatwa ini akan mempersempit penyebutan banyak pendapat yang berkaitan dengan hal ini dan bahkan mayoritasnya.

²³⁶ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir dan Doa (2683/14), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Jenazah (1066)

Permasalahan Cinta Allah bagi Seorang Mukmin

Adapun perkataan penanya, "Bagaimana kita bisa membayangkan mencintai sesuatu yang tidak kita kenal dan tidak kita lihat?" sampai akhir.

Maka dikatakan kepadanya, "Ini merupakan masalah lain yang benar, yaitu masalah cinta seorang mukmin terhadap Tuhannya". Al Qur'an dan Sunnah menyatakan demikian, seperti firman Allah SWT, *"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah."* (Qs. Al Baqarah [2]: 165)

Firman-Nya, *"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.'" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31)*

Firman-Nya, *"Katakanlah: 'Jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan-Nya.'" (Qs. At-Taubah [9]: 24)*

Firman-Nya, *"Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Nya."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 54)

Diriwayatkan dalam hadits *shahih* dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda,

ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: مَنْ كَانَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَمَنْ كَانَ يُحِبُّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَمَنْ كَانَ يَكْرَهُ أَنْ يَرْجَعَ إِلَى الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ

"Ada tiga perkara, barangsiapa yang termasuk di dalamnya, ia akan merasakan manisnya iman: orang yang Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya, orang yang tidak mencintai seseorang kecuali karena Allah, orang yang benci kembali kepada kekafiran seperti benci dijebloskan ke dalam Neraka."²³⁷, dan hadits-hadits lainnya yang serupa.

Kecintaan ini adalah sesuai hakikatnya menurut generasi salaf umat ini, para imamnya dan para syeikhnya. Orang yang pertama kali mengingkarinya adalah syeikh-nya Jahmiyah Al Ja'd bin Dirham, lalu Khalid bin Abdullah Al Qasri membunuhnya di Wasith pada hari raya Idul Adha. Ia berkata, "Wahai manusia, berkurbanlah! semoga Allah menerima kurban kalian. Sesungguhnya aku akan berkurban dengan Al Ja'd bin Dirham, karena ia mengklaim bahwa Allah tidak menjadikan Nabi Ibrahim sebagai Khalil-Nya dan tidak berbicara kepada Nabi Musa. Maha Suci Allah dari apa yang ia katakan." Kemudian ia turun lalu menyembelihnya.

Mereka mengingkari hakikat "Kekasih", karena kekasih adalah seperti cinta. Mereka juga mengingkari hakikat berbicara, karena menurut mereka berbicara itu merupakan sesuatu yang diciptakan pada sebagian jisim atau sejenis ilham, sampai sekelompok orang dari mereka mengklaim bahwa salah seorang dari kita terkadang mengalami "diajak berbicara" sebagaimana yang pernah terjadi pada Nabi Musa AS; bahkan ia mendengar sesuatu seperti yang didengar

²³⁷ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Iman (16), Muslim dalam pembahasan tentang Iman (43/67), keduanya dari Anas.

Nabi Musa. Padahal Allah telah menjelaskan kekhususan (keistimewaan) Nabi Musa dengan (mukjizat) ini dari para Nabi lainnya, maka bagaimana dengan seluruh orang beriman dan para wali?, sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya."*

Sampai ayat *"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 163-164)

Allah membedakan antara pemberian wahyu dengan berbicara langsung, sebagaimana Dia membedakan antara pemberian wahyu dan berbicara secara langsung di belakang tabir, seperti yang disebutkan dalam firman Allah, *"Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir."* (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

Allah menjelaskan adanya kekhususan ini (pada sebagian Nabi-Nya) dalam firman-Nya, *"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat."* (Qs. Al Baqarah [2]: 253)

Kemudian orang-orang yang mengingkari hakikat cinta tidak mungkin mengingkari lafazhnya, karena ia ada dalam Al Qur'an dan Sunnah. Mereka menafsirkan cinta kepada-Nya dengan ibadah dan taat kepada-Nya, menjalankan perintah-Nya atau mencintai wali-wali-Nya dan lain sebagainya yang disandarkan kepadanya. Seandainya mereka mengetahui bahwa sesuatu yang dicintai yang lain tidak dicintai kecuali bila sesuatu yang lain tersebut dicintai, maka dialah yang dicintai dengan dzat dan perantara-perantara, sementara mereka mencintai dengan *'aradh*. Kalau saja mereka mengamati pendapat

mereka, maka mereka akan mengetahui bahwa mustahil ibadah kepada-Nya atau wali-wali-Nya dicintai bila ia tidak dicintai. Apabila diperkirakan bahwa bahwa Dia tidak dicintai karena dzat-Nya, maka kecintaan perbuatan yang menghasilkan makan dan minum pada hakikatnya merupakan hakikat kecintaan makan, minum dan nikah. Jadi ia termasuk jenis mencintai seluruh hal yang diinginkan. Jika demikian halnya, maka cinta kepada Allah dan Rasul-Nya pada hakikatnya merupakan kecintaan makan dan minum apabila Allah tidak menyukainya untuk diri-Nya, berdasarkan pendapat mereka.

Masalah ini merupakan pokok ibadah kepada Allah, sebagaimana masalah pertama merupakan pokok pengakuan akan Allah. Dalam ibadah seseorang akan kehilangan jiwa dan hartanya, sebagaimana firman Allah, *"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka."* (Qs. At-Taubah [9]: 111)

Bahkan pokok perwalian adalah cinta, sedang pokok permusuhan adalah benci. Mengingkari cinta dan benci sama saja mengingkari wali Allah dan memusuhinya, sebagaimana sebagian fuqaha yang mengingkari sabda Nabi, *"Sesungguhnya orang yang memusuhi-Mu tidak akan mulia"*, dan firman Allah, *"Janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia."* (Qs. Al Mumtahanah [60]: 1).

Ini merupakan pembahasan yang panjang. Berkaitan dengan dua masalah pokok ini saya telah menulis beberapa buku. Pendapat ulama generasi awal dan generasi akhir terdapat di dalamnya.

Adapun pendapat yang mengatakan, *"Bagaimana kita membayangkan ibadah kepada sesuatu yang tidak kita kenal?"*, maka sesungguhnya iman kepada yang tidak kita kenal atau taat kepada yang tidak kita kenal atau Tasbih dan Tahmid kepada yang tidak kita kenal atau ibadah-ibadah lainnya, hal-hal ini tidak mungkin

dihubungkan dengan dengan sesuatu yang tidak diketahui dari berbagai sisi; karena hal ini terlarang. Tidak wajib mengetahui sesuatu yang disembah seperti mengetahui diri sendiri. Bahkan sesuatu yang wujud di sekitar kita yang tidak kita cintai atau tidak kita benci, tapi kita mengetahuinya seperti Allah mengetahuinya. Jadi pengetahuan itu terkadang dari sisi pengambilan kesimpulan dan teori."

Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang beriman mengetahui Tuhan mereka di dunia dengan pengetahuan yang berbeda-beda. Nabi SAW mengajari kita demikian. Beliau bersabda, لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ أَنتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ "Aku tidak dapat menghitung pujian kepada-Mu, sebagaimana Engkau memuji diri-Mu."²³⁸

Ini berkaitan dengan bertambah dan berkurangnya pengetahuan yang berhubungan dengan masalah bertambah dan berkurangnya iman, dan ini merupakan masalah besar.

Pendapat yang dinyatakan generasi salaf umat ini dan para imamnya adalah bahwa iman yang terdapat dalam hati saling berbeda satu sama lain, sebagaimana sabda Nabi SAW, أَخْرِجُوا مِنَ النَّارِ مَنْ كَانَ لِي قَلْبُهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ إِيْمَانٍ "Keluarkanlah dari Neraka orang yang dalam hatinya terdapat iman meski sebesar dzarrah (biji sawi)."²³⁹

Adapun bertambah dan berkurangnya amal saleh yang terdapat dalam anggota badan, maka hal ini disepakati (benar adanya), meskipun keterkaitan masuknya ia dalam keimanan secara mutlak masih diperselisihkan. Sebagiannya merupakan masalah lafazh. Dan yang dinyatakan para imam Ahlussunnah dan hadits –yang merupakan

²³⁸ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat (486/222), Abu Daud dalam pembahasan tentang Shalat (879), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Doa-Doa (3493), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Bersuci (169), Ibnu Majah dalam pembahasan tentang Doa (3841) .

²³⁹ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Iman (22), Muslim dalam pembahasan tentang Iman (184/304).

madzhab Malik, Syafi'i, dll- adalah bahwa iman itu merupakan perkataan dan perbuatan yang dapat bertambah dan berkurang.

Imam-imam kaum muslimin yang menganut empat madzhab dan selain mereka serta dan juga seluruh Sahabat dan Tabi'in sepakat bahwa orang beriman tidak dikafirkan hanya karena dosa yang dilakukannya, sebagaimana yang dikatakan Khawarij, dan seluruh iman tidak dinafikan darinya sebagaimana yang dikatakan Mu'tazilah. Akan tetapi sebagian orang mengatakan, "Sesungguhnya iman seseorang sama; iman Abu Bakar dan Umar serta orang-orang fasik tidak berbeda satu sama lainnya (tidak lebih unggul satu sama lainnya)". Hal ini berdasarkan pendapat mereka bahwa membenarkan adalah dengan hati dan lidah atau dengan hati. Jadi tidak ada yang lebih unggul antara yang satu dengan lainnya.

Adapun ulama salaf dan para imam secara umum, menurut mereka iman hamba itu tidak sama satu sama lainnya, akan tetapi saling berbeda satu sama lainnya; dan iman orang-orang Islam generasi awal lebih sempurna daripada iman para pelaku dosa besar.

Perbedaan pendapat ini dilandaskan pada dua hal pokok:

Pertama: apakah amal masuk dalam iman secara mutlak?, karena amal itu tidak lebih utama antara yang satu dengan lainnya, tanpa diperselisihkan.

Bagi yang memasukkannya dalam iman secara mutlak, ia akan mengatakan bahwa iman itu berbeda-beda antara yang satu sama lainnya (ada yang lebih utama antara yang satu dengan lainnya). Tapi bagi yang tidak memasukkannya dalam iman secara mutlak, ia akan butuh pada landasan pokok kedua, yaitu: apakah iman yang ada dalam hati saling berbeda satu sama lainnya?. Orang yang menafikan adanya keutamaan antara satu sama lainnya akan menduga bahwa sesuatu yang ada dalam hati yang berupa kecintaan kepada Allah, takut dan

harap kepada-Nya, tawakkal kepada-Nya dan lain-lainnya yang oleh mereka terkadang dikeluarkan dari membenaran murni, adalah tidak lebih utama antara yang satu dengan lainnya tanpa diragukan lagi.

Kemudian membenaran itu sendiri juga berbeda-beda satu sama lainnya, dari beberapa segi:

Di antaranya adalah: bahwa membenarkan sesuatu yang dibawa Rasulullah SAW terkadang bersifat global dan terkadang bersifat terperinci. Sesuatu yang terperinci itu termasuk bagian dari yang global. Pembenaran orang yang mengetahui Al Qur'an dengan arti-artinya dan hadits dengan arti-artinya serta orang yang membenarkannya secara terperinci tidaklah sama seperti pembenaran orang yang menyatakan bahwa Muhammad utusan Allah sedang ia tidak mengetahui mayoritas ajaran yang dibawa beliau atau bahkan tidak memahaminya.

Di antaranya: Pembenaran yang tetap lebih sempurna daripada pengetahuan yang diperoleh tapi disertai kelupaan.

Di antaranya: Pembenaran itu sendiri berbeda-beda satu sama lainnya secara hakikatnya. Pembenaran yang dipuji oleh bukti, disaksikan mata, dan disingkirkan darinya segala bentuk penyiksaan dan penganiayaan hingga sampai ke tingkat tertinggi yaitu derajat yakin, pembenaran seperti ini tidaklah sama dengan pembenaran yang diiringi dengan syubhat-syubhat dan memperturutkan syahwat, bermain-main dengan taklid dan menjadi lemah karena syubhat-syubhat orang yang menentang. Hal ini dapat diketahui setiap orang yang adil lagi bijak.

Karena itulah orang-orang ahli ma'rifat yang beribadah kepada Allah dengan cara yang pas mengakui bahwa iman itu bertambah dan berkurang. Ini sesuai dengan madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah pada masa dahulu dan kemudian. Ini merupakan masalah-masalah besar

yang tidak bisa dipecahkan kecuali dengan jawaban-jawaban seperti ini.

Apakah Kecintaan pada Pertemuan adalah Kecintaan pada Kenikmatan dari Pertemuan Itu?

Adapun perkataan si penanya: Terkadang muncul pertanyaan, "Apabila cinta pertemuan itu dikarenakan nikmat yang ia lihat, maka cinta ketika itu disebabkan karena nikmat yang kembali kepadanya, bukan semata-mata karena cinta kepada Allah."

Maka dikatakan kepadanya, "Tidak demikian. Akan tetapi pertemuan dengan Allah itu ada dua jenis: *Pertemuan yang dicintai* dan *Pertemuan yang dibenci*, seperti perkataan Sulaiman bin Abdul Malik kepada Abu Hazim –Salamah bin Dinar Al A'raj-, "Orang yang baik adalah seperti orang yang tidak ada yang datang kepada majikannya, sedang orang yang jahat adalah seperti orang yang melarikan diri yang dibawa kepada majikannya."

Jadi pertemuan itu ada dua. Pembedaan salah satunya dari yang lainnya adalah dengan menggambarkan cirri-ciri pertemuan tersebut. Nabi SAW menggambarkan *Pertemuan yang disukai*, yaitu yang diawali dengan berita gembira tentang kebaikan yang diiringi dengan penghormatan; sementara *Pertemuan yang dibenci* adalah yang diawali dengan kabar akan mendapat keburukan yang diiringi dengan penghinaan. Jadi orang beriman diberitahu bahwa pertemuannya dengan Allah adalah pertemuan yang disukai, sementara orang kafir diberitahu bahwa pertemuannya dengan Allah adalah pertemuan yang dibenci. Dengan demikian maka orang beriman akan menyukai pertemuan dengan Allah, sedang orang kafir

akan membenci pertemuan dengan Allah. Maka Allah menyukai pertemuan ini (yang disukai) dan membenci pertemuan itu [yang dibenci]) *"Sebagai pambalasan yang setimpal."* (Qs. An-Naba' [78]: 26)

Balasan suatu perbuatan adalah sesuai dengan jenis perbuatan tersebut, sebagaimana sabda Nabi SAW,

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ، اَرْحَمُوا تُرْحَمُوا، اَرْحَمُوا مَنْ فِي
الْأَرْضِ يَرْحَمَكُمُ مَنْ فِي السَّمَاءِ

*"Orang-orang yang penyayang akan disayangi Ar-Rahman; bersikaplah penuh kasih sayang, maka kalian akan disayangi; sayangilah makhluk yang ada di bumi, maka kalian akan disayangi dzat yang ada di langit."*²⁴⁰

Juga sebagaimana sabda Nabi SAW,

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ
كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسِّرْ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللَّهُ فِي
عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

"Barangsiapa menghilangkan dari seorang mukmin satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan duniawi, maka Allah akan menghilangkan kesusahannya pada Hari Kiamat kelak. Barangsiapa meringankan kesusahan orang yang susah, Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat."

²⁴⁰ - HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Etika (4941), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Bakti dan Silaturahmi (1924), ia berkata, *"Hasan Shahih."*

Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aib)nya di dunia dan akhirat. Dan Allah akan menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya."²⁴¹

Dalam hadits *Ilahi* (qudsi) yang *shahih* disebutkan,

مَنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَمَنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُ وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شَيْئًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ ذِرَاعًا وَمَنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَمَنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

"Barangsiapa mengingat-Ku dalam dirinya, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Barangsiapa mengingat-Ku (menyebut nama-Ku) dalam perkumpulan orang banyak, Aku akan mengingatnya dalam perkumpulan (malaikat) yang lebih baik darinya. Barangsiapa mendekat kepada-Ku satu jengkal, Aku akan mendekat kepada-Nya satu hasta. Barangsiapa mendekat kepada-Ku satu hasta, Aku akan mendekat kepadanya satu depa. Barangsiapa mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku akan mendatangnya dengan berjalan cepat."²⁴²

Nabi SAW bersabda,

مَنْ كَانَ لَهُ لِسَانَانِ فِي الدُّنْيَا كَانَ لَهُ لِسَانَانِ مِنْ نَارِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa memiliki dua lidah di dunia, ia akan memiliki dua lidah api di Neraka pada Hari Kiamat kelak."²⁴³

²⁴¹ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Kezhaliman-Kezhaliman (2442), Muslim dalam pembahasan tentang Bakti dan Silaturahmi (2578/56).

²⁴² - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7405), Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir dan Doa (2675/20).

²⁴³ - HR. Abu Daud dalam pembahasan tentang Etika (4873), Ad-Darimi dalam pembahasan tentang Perbudakan (2/341), keduanya dari Ammar dengan redaksi, *"Barangsiapa memiliki dua muka di dunia....."*

Nabi SAW bersabda,

مَنْ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ صَبَّ فِي أُذُنَيْهِ الْأَثَرُ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*"Barangsiapa mendengarkan percakapan suatu kaum sedang mereka tidak suka kepadanya, kedua telinganya akan ditusuk dengan cor-coran timah pada Hari Kiamat."*²⁴⁴

Sabda Nabi SAW,

لَا تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِالرَّجُلِ حَتَّى يَجِيءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَيْسَ فِي وَجْهِهِ
مِزْعَةٌ لَحْمٍ

*"Seorang laki-laki akan senantiasa ditanya hingga ia datang pada Hari Kiamat dalam keadaan mukanya tiada berdaging."*²⁴⁵

Allah SWT berfirman, *"Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu?"* (Qs. An-Nuur [24]: 22)

Allah SWT berfirman, *"Jika kamu melahirkan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa."* (Qs. An-Nisaa' [4]: 149)

Contoh-contoh seperti ini banyak terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah yang menjelaskan bahwa balasan itu sesuai dengan jenis perbuatan."

²⁴⁴ - HR. Al Bukhari dalam *At-Ta'bir* (7042), Abu Daud dalam pembahasan tentang Etika (5024), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Pakaian (1751), Ahmad (1/246), semuanya dari Ibnu Abbas.

²⁴⁵ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Zakat (1040/104), Ahmad (2/15, 88).

Dalam hadits *Shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, beliau bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ بَارَزَنِي بِالْمُحَارَبَةِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ أَدَاءٍ مَا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَنْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا؛ فَبِئْسَ يَسْمَعُ وَبِئْسَ يُبْصِرُ وَبِئْسَ يَمْشِي؛ وَلَكِنْ سَأَلَنِي لِأَعْظِيَّتِهِ؛ وَلَكِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيدَتِهِ وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ قَبْضِ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مُسَاءَتَهُ وَلَا بُدَّ لَهُ مِنْهُ

"Allah SWT berfirman, "Barangsiapa memusuhi wali-Ku, maka ia telah menantang-Ku berperang. Dan hamba-Ku tidak mendekatkan diri kepada-Ku dengan (ibadah yang kualitasnya) seperti menunaikan ibadah yang Ku-wajibkan kepadanya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah sunah hingga Aku menyukainya. Apabila Aku menyukainya, Aku-lah pendengarannya yang dipakai untuk mendengar, penglihatannya yang dipakai untuk melihat, tangannya yang dipakai untuk memukul, kakinya yang dipakai untuk berjalan. Karena-Ku ia mendengar, karena-Ku ia melihat, dan karena-Ku ia berjalan. Apabila ia meminta kepada-Ku pasti akan Kuberikan, dan apabila ia meminta perlindungan kepada-Ku pasti akan Kulindungi. Dan Aku tidak ragu-ragu melakukan sesuatu seperti keraguan-Ku mencabut nyawa hamba-Ku yang

*beriman yang tidak menyukai kematian sedang Aku enggan menyakitinya, tapi hal tersebut (kematian) harus terjadi padanya."*²⁴⁶

Allah SWT menjelaskan bahwa apabila hamba-Nya mendekatkan diri kepada-Nya dengan kecintaannya dengan menunaikan ibadah-ibadah sunah setelah ibadah-ibadah fardhu, maka Dia akan menyukainya, sebagaimana yang telah Dia sebutkan.

Inilah jawaban-jawaban yang bisa kuberikan. Segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam.

Syeikhul Islam berkata dalam risalah-nya untuk penduduk Bahrain dan dalam masalah yang berkaitan dengan perselisihan mereka tentang shalat Jum'at:

Yang mendorongku menulis risalah ini adalah utusan kalian menceritakan kepada kami tentang perselisihan-perselisihan yang terjadi di kalangan kalian sampai hampir menyebabkan konflik dan peperangan.

Mereka mengatakan bahwa sebab perselisihan tersebut adalah tentang melihatnya orang-orang kafir terhadap Tuhan mereka (apakah mereka akan melihat Tuhan mereka atau tidak).

Kami tidak menduga sama sekali bahwa masalah ini akan menjadi runyam seperti ini, padahal masalah ini merupakan masalah yang ringan.

²⁴⁶ - Telah ditakhrij sebelumnya pada hal. 7.

Yang penting dan yang wajib diketahui setiap muslim adalah bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka di akhirat di suatu tanah lapang yang sangat luas pada Hari Kiamat dan setelah mereka masuk Surga, berdasarkan hadits-hadits mutawatur dari Nabi SAW menurut ulama ahli hadits, karena mengabarkan, "*Bahwa kita akan melihat Tuhan kita seperti kita melihat bulan purnama dan matahari pada tengah hari, dimana kita tidak akan berdesak-desakkan dalam melihat-Nya.*"²⁴⁷

Melihat Allah SWT merupakan nikmat yang tertinggi di Surga dan tujuan akhir yang ingin dicapai orang-orang yang menyembah Allah dengan ikhlas, meskipun dalam melihat tersebut mereka berkelas-kelas sesuai kedekatan mereka kepada Allah dan sesuai pengetahuan mereka tentang-Nya.

Pendapat jumhur salaf adalah bahwa orang yang mengingkari melihat Allah di akhirat adalah kafir. Jika ia termasuk orang yang belum diberitahu tentang hal tersebut, maka ia harus diberitahu sebagaimana orang-orang yang belum mengetahui syariat Islam diberitahu tentangnya. Jika ia tetap membangkang setelah sampainya pengetahuan kepadanya, maka ia kafir.

Hadits-hadits dan atsar tentang hal ini banyak sekali dan terkenal. Para ulama telah menyusun kitab-kitab tentang hal ini, seperti kitab *Ar-ru'yah* karya Ad-Daraquthni, Abu Nu'aim dan Al Ajiri. Juga disebutkan ulama-ulama yang mengarang buku tentang Sunnah seperti Ibnu Baththah, Al-Lalika'i dan Ibnu Syahin. Juga disebutkan oleh ulama-ulama sebelum mereka seperti Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, Hanbal bin Ishaq, Al Khallal, Ath-Thabarani dan lain-lainnya. Juga disebutkan disebutkan oleh ulama-ulama pengarang *Ash-Shahih*, Musnad-Musnad, Sunan-Sunan dan selain mereka.

²⁴⁷ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 281.

Adapun tentang melihatnya orang-orang kafir, pembahasan yang pertama kali tersiar dan yang diperselisihkan orang-orang di dalamnya –sejauh pengetahuan kami- adalah setelah abad ketiga Hijriyah. Segolongan ulama memilih tidak berkomentar tentang hal ini ada ada pula yang mengomentarnya. Mereka berselisih pendapat menjadi tiga pendapat, tapi mereka tidak saling mengutuk dan tidak pula saling meninggalkan, karena di antara mereka terdapat ulama-ulama pilihan yaitu pengarang-pengarang As-Sunnah.

Pembahasan tentang masalah ini mirip dengan pembahasan tentang masalah *Muhasabah* orang-orang kafir, apakah mereka akan dihisab atau tidak?.

Ini merupakan masalah yang pelakunya tidak dikafirkan menurut kesepakatan ulama. Pendapat yang juga benar adalah bahwa ia tidak dipersempit dan tidak ditinggalkan.

Diriwayatkan dari Al Hakam bin Basysyar bahwa ia berkata, "Tidak boleh shalat di belakang orang yang mengatakan, "Sesungguhnya mereka akan dihisab."

Pendapat yang benar yang merupakan pendapat Jumhur adalah bahwa boleh shalat di belakang dua kelompok ini. Bahkan hampir saja perbedaan pendapat di antara mereka hilang ketika dilakukan penelitian mendalam. Pengikut-pengikut Imam Ahmad juga berselisih pendapat di dalamnya, meski mayoritas mereka mengatakan, "Mereka tidak dihisab". Ulama-ulama selain mereka dan ahli Kalam juga berselisih pendapat tentang hal ini.

Yang demikian ini karena hisab terkadang maksudnya peliputan amal dan penulisannya dalam lembaran-lembaran, lalu ia ditampakkan kepada orang-orang kafir; mereka dicela atas apa yang mereka perbuat, dan bertambah atau berkurangnyanya amal adalah

dengan bertambah atau berkurangnya kekafiran. Jenis hisab ini sah menurut kesepakatan ulama.

Terkadang yang dimaksud hisab adalah menimbang kebaikan dan kejahatan untuk mengukur mana yang lebih kuat. Orang kafir tidak memiliki kebaikan yang dapat ditimbang dengan kejahatannya, karena semua amalnya telah lebur. Amalnya ditimbang hanya untuk menampakkan timbangannya yang ringan, bukan untuk menjelaskan kuatnya kebaikan padanya.

Terkadang yang dimaksud hisab adalah, "Apakah Allah yang akan berbicara kepada mereka ataukah tidak?". Al Qur'an dan hadits menunjukkan bahwa Allah akan berbicara dengan mereka sebagai penghinaan bagi mereka, bukan bicara yang bersifat penghormatan dan kasih sayang, meskipun ada beberapa ulama yang mengingkari pembicaraan Allah dengan mereka secara global.

Tiga pendapat tentang melihatnya orang-orang kafir adalah:

Pertama: Orang-orang kafir tidak melihat Tuhan mereka sama sekali, baik yang menampakkan kekafirannya maupun yang menyembunyikannya. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama generasi akhir. Inilah yang sesuai dengan pendapat ulama terdahulu secara umum, dan juga merupakan pendapat mayoritas pengikut Imam Ahmad dan selain mereka.

Kedua: Bahwasanya yang melihat-Nya adalah orang-orang beriman umat ini yang menampakkan Tauhid mereka, dan juga orang-orang munafik dan sisa-sisa Ahli Kitab di tanah lapang yang sangat luas pada Hari Kiamat. Kemudian Dia akan menutupi diri-Nya (dengan tabir) dari orang-orang munafik sehingga mereka tidak dapat melihat-Nya setelah itu.

Ini merupakan pendapat Abu Bakar bin Khuzaimah yang termasuk imam Ahlussunnah. Qadhi Abu Ya'la mengatakan pendapat

serupa dalam hadits *masyhur* tentang peneguhan Allah SWT kepada mereka di mahsyar.

Ketiga: Orang-orang kafir akan melihat Tuhan mereka sebagai pengenalan dan penyiksaan -seperti pencuri yang melihat raja-, lalu Allah akan menutupi diri-Nya dari mereka untuk memperberat hukuman dan siksaan bagi mereka.

Ini merupakan pendapat Abu Al Hasan bin Salim dan pengikut-pengikutnya dan juga pendapat selain mereka. Dalam masalah *Ushul* mereka menisbatkan diri kepada Imam Ahmad bin Hanbal dan Abu Sahl bin Abdullah At-Tasturi.

Inilah konsekuensi pendapat yang menafsirkan "Pertemuan" dalam kitab Allah sebagai "Melihat", karena segolongan Ahlussunnah, di antaranya Abu Abdillah bin Baththah Al Imam menafsirkan firman Allah SWT, "*Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 105), firman-Nya, "*Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang.*" (Qs. Al 'Ankabut [29]: 5), firman-Nya, "*Dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu', (yaitu) orang-orang yang meyakini, bahwa mereka akan menemui Tuhannya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 45-46), firman-Nya, "*Orang-orang yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah, berkata.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 249), dan firman-Nya, "*Sungguh telah Rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan tuhan.*" (Qs. Al An'aam [6]: 31): Sesungguhnya yang dimaksud pertemuan adalah melihat dan memandang.

Berdasarkan arti ini maka golongan yang menetapkan mengambil dalil dengan firman Allah, "*Hai manusia, sesungguhnya*

kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya." (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 6)

Di antara Ahlussunnah ada yang mengatakan, "Pertemuan apabila dimulai dengan salam penghormatan, maka maksudnya melihat."

Ibnu Baththah berkata: aku mendengar Abu Umar Az-Zahid Al-Lughawi berkata: Aku mendengar Abu Al Abbas –Ahmad bin Yahya- (berkata): kami mendengar bahwa ia berkata tentang firman Allah, *"Dan adalah dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: Salam."* (Qs. Al Ahzaab [33]: 43-44): Para pakar bahasa sepakat bahwa "pertemuan" disini maksudnya adalah memandang dan melihat dengan mata.

Adapun golongan pertama, sebagian mereka berkata, "Dalil tentang melihatnya orang-orang beriman terhadap Tuhan mereka dalam Al Qur'an bukanlah ayat, *"Salam penghormatan kepada mereka (orang-orang mukmin itu) pada hari mereka menemui-Nya ialah: Salam"*, akan tetapi ayat-ayat lain, seperti firman-Nya, *"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat."* (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23)

Firman-Nya, *"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."* (Qs. Yuunus [10]: 26)

Firman-Nya, *"Sesungguhnya orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam kenikmatan yang besar (syurga), Mereka (duduk) di atas dipan-dipan sambil memandang."* (Qs. Al Muthaffiin [83]: 22-23)

Firman-Nya, *"Mereka di dalamnya memperoleh apa yang mereka kehendaki; dan pada sisi kami ada tambahannya."* (Qs. Qaaf [50]: 35), dan ayat-ayat lainnya.

Di antara dalil terkuat yang dijadikan landasan oleh golongan yang menetapkan adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Suhail bin Abu Shalih dari ayahnya dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Orang-orang bertanya kepada Rasulullah SAW, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada Hari Kiamat?", beliau bertanya, *"Apakah kalian saling berselisih ketika melihat matahari di tengah hari yang tidak berawan?"*, mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah", beliau bertanya lagi, *"Apakah kalian akan saling berselisih ketika melihat bulan purnama pada malam yang tidak berawan (cerah)?"*, mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah", maka beliau bersabda, *"Demi Dzat yang jiwaku berada dalam genggaman tangan-Nya, kalian tidak akan berselisih dalam melihat Tuhan kalian kecuali seperti kalian berselisih ketika melihat salah satu dari keduanya"*.

Sabda beliau: *"Maka Allah menemui hamba-Nya lalu berfirman, "Wahai fulan, bukankah aku telah memuliakanmu, mengangkatmu sebagai pemimpin kaummu, memberimu isteri, menundukkan kuda dan onta untukmu, membiarkanmu memimpin dan mengambil seperempat ghanimah?"*, ia menjawab, "Betul, wahai Tuhan", Allah berfirman, *"Apakah engkau menduga bahwa engkau akan bertemu dengan-Ku?"*, ia menjawab, "Wahai Tuhan, tidak", Allah berfirman, *"Hari ini Aku melupakanmu sebagaimana engkau melupakan-Ku."*

Sabda beliau: *Maka Allah menemui orang kedua lalu berfirman, "Bukankah aku telah memuliakanmu, mengangkatmu sebagai pemimpin kaummu, memberimu isteri, menundukkan onta dan kuda untukmu, membiarkanmu memimpin dan mengambil seperempat*

ghanimah?", ia menjawab, "Betul, wahai Tuhan", Allah berfirman, "Apakah engkau menduga bahwa engkau akan bertemu dengan-Ku?", ia menjawab, "Wahai Tuhan, tidak", Allah berfirman, "Hari ini Aku melupakanmu sebagaimana engkau melupakan-Ku".

Kemudian Allah menemui orang ketiga dan berfirman sama seperti itu. Maka orang tersebut berkata, "Wahai Tuhan, sesungguhnya aku beriman kepada-Mu, kitab-kitab-Mu, Rasul-Rasul-Mu; aku shalat, berpuasa dan bersedekah (seraya memuji kebaikan yang ia punya semampunya)", maka Allah berfirman, "Maukah Kami tunjukkan saksi-saksi Kami untukmu?", maka ia pun berpikir dalam dirinya siapa yang akan menjadi saksinya. Kemudian mulutnya dikunci dan dikatakan kepada pahanya, "Bicaralah!". Maka pahanya, dagingnya dan tulang-tulangnyanya memberitahukan apa-apa yang dilakukannya (ketika di dunia), agar ia bisa meminta maaf atas perbuatan dirinya. Itulah orang munafik yang Allah akan Murka kepadanya." Sampai disinilah yang diriwayatkan oleh Muslim.²⁴⁸

Lanjutan haditsnya adalah sebagai berikut: Beliau bersabda: Kemudian akan ada yang menyeru, "Tidakkah setiap umat mengikuti apa yang ia sembah?". Maka pengikut-pengikut syetan dan salib akan mengikuti mereka ke Jahannam. (Sabda beliau): Dan orang-orang Yahudi dan Nashrani akan mengikuti penolong-penolong mereka ke Jahannam, sementara kita umat Islam akan tetap berada di tempat kita. Lalu Tuhan kita datang kemudian berfirman, "Mengapa mereka berdiri?", kami menjawab, "Kami adalah hamba-hamba Allah yang beriman; kami menyembah-Nya dan Dia-lah Tuhan kita; Dia akan datang kepada kami dan meneguhkan kami, inilah tempat kami". Maka Allah berfirman, "Aku-lah Tuhan kalian, berjalanlah!". Maka jembatan (Jahannam) dipasang dan di atasnya terdapat anjing-anjing

²⁴⁸ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 281.

api yang akan menyambar-nyambar orang-orang (yang lewat). Ketika itulah syafaatku berlaku, "Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah!"

Sabda beliau melanjutkan: *Apabila mereka telah melewati jembatan, maka setiap orang yang telah menginfakkan harta miliknya di jalan Allah, ia akan dipanggil penjaga-penjaga Surga, "Wahai hamba Allah, wahai orang Islam, ini adalah kebaikan."*

Maka Abu Bakar RA bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya hamba ini tidak akan merugi dan sia-sia; ia meninggalkan pintu dan masuk dari pintu lain." Maka Rasulullah menepuk kedua bahunya seraya bersabda, *"Demi dzat yang jiwaku berada dalam genggam tangan-Nya, sungguh aku berharap kamu termasuk di antara mereka."*²⁴⁹

Hadits ini *shahih*. Di dalamnya disebutkan bahwa orang kafir dan orang munafik akan bertemu dengan Tuhan mereka. Dikatakan, "Secara zahir seluruh makhluk akan melihat Tuhan mereka, dan Allah akan menemui mereka pada saat itu."

Akan tetapi Ibnu Khuzaimah, qadhi Abu Ya'la dan lain-lainnya berkata, "Pertemuan yang disebutkan dalam hadits bukanlah melihat; yang dimaksudkan bukanlah bahwa Allah akan dilihat oleh orang yang mengatakan perkataan tersebut."

Mereka mengatakan, "Nabi SAW mengabarkan bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka, karena mereka mengatakan, "Apakah kita akan melihat Tuhan kita?", *dhamir* (kata ganti) dalam kata ini kembali kepada orang-orang beriman. Lalu Nabi SAW menyebutkan bahwa orang kafir akan bertemu dengan Tuhannya tapi Allah akan menghinakannya. Kemudian setelah itu setiap umat akan mengikuti apa yang disembahnya, kemudian setelah itu orang-orang beriman akan melihat-Nya.

²⁴⁹ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 281.

Riwayat lain yang menjelaskannya adalah yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Az-Zuhri dari Sa'id bin Al Musayyab dan Atha bin Yazid dari Abu Hurairah: Bahwa orang-orang bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada Hari Kiamat?", beliau menjawab, *"Apakah kalian ragu-ragu ketika melihat bulan purnama pada malam yang tidak berawan (cerah)?"*, kami menjawab, *"Tidak, wahai Rasulullah"*, beliau bersabda, *"Apakah kalian ragu-ragu ketika melihat matahari (pada tengah hari) dalam cuaca yang tiada berawan?"*, mereka menjawab, *"Tidak"*, beliau bersabda, *"Kalian pun akan melihat-Nya demikian. Manusia akan digiring pada Hari Kiamat lalu Allah berfirman, "Barangsiapa yang menyembah sesuatu, hendaklah ia mengikutinya". Maka di antara mereka ada yang mengikuti matahari, ada pula yang mengikuti bulan, dan ada pula yang mengikuti thaghut-thaghut, sementara umat ini dan orang-orang munafiknya akan tetap berada di tempatnya. Lalu Allah mendatangi mereka dan berfirman, "Aku adalah Tuhan kalian". Mereka mengatakan, "Inilah tempat kami hingga Tuhan mendatangi kami. Apabila Dia datang maka kami akan mengenalinya". Maka Allah mendatangi mereka dalam bentuk-Nya yang mereka kenal lalu berfirman, "Aku-lah Tuhan kalian", mereka mengatakan, "Engkau-lah Tuhan kami", mereka pun mengenali-Nya. Lalu shirath dipasang di atas Jahannam, maka aku-lah rasul yang pertama kali melewatinya dengan umatku. Pada hari itu tidak ada seorang pun yang berbicara kecuali para Rasul. Perkataan para Rasul pada hari itu adalah, "Ya Allah, selamatkanlah! selamatkanlah!". Di Jahannam terdapat anjing-anjing seperti duri As-Sa'dan, apakah kalian pernah melihat duri As-Sa'dan?", mereka menjawab, "Ya", beliau bersabda, "Sesungguhnya ia seperti duri As-Sa'dan, hanya saja tidak ada yang mengetahui besarnya selain Allah; ia akan menyambar manusia sesuai dengan amal-amal mereka. Di antara mereka ada yang lari dengan amalnya, dan ada pula yang dapat melewatinya hingga*

selamat. Kemudian ketika Allah hendak memberi rahmat kepada penghuni Neraka, Dia akan memerintahkan para malaikat untuk mengeluarkan setiap orang yang menyembah Allah. Lalu mereka mengeluarkan orang-orang tersebut. Mereka mengetahuinya dari bekas-bekas sujud, karena Allah mengharamkan Neraka memakan bekas-bekas sujud. Lalu mereka (penghuni Neraka) pun keluar dalam keadaan gosong. Lalu para malaikat menyiram mereka dengan air kehidupan sehingga mereka tumbuh lagi seperti tumbuhnya biji yang dibawa banjir. Kemudian selesailah Allah mengadili hamba-hambanya, dan tinggal satu orang yang berada di antara Surga dan Neraka—dialah orang yang terakhir kali masuk Surga-. Ia menghadapkan wajahnya ke Neraka lalu berfirman, "Wahai Tuhan, jauhkanlah wajahku dari Neraka; baunya telah menggangguku dan aromanya membakarku", maka Allah berfirman, "Apakah jika itu dilakukan padamu kamu tidak akan meminta yang lainnya?", ia berkata, "Tidak, demi kemuliaanmu". Maka Allah membuat janji dan kesepakatan lalu Dia menjauhkannya dari Neraka. Ketika ia menghadap ke Surga dan melihat gemerlapnya, ia pun diam beberapa saat lamanya, lalu ia berkata, "Wahai Tuhan, antarkanlah aku ke depan pintu Surga", maka Allah berfirman, "Bukankah aku telah mengadakan perjanjian denganmu bahwa kamu tidak akan meminta lagi selain yang telah kamu minta?", ia berkata, "Wahai Tuhan, aku tidak ingin menjadi makhluk-Mu yang paling celaka", maka Allah berfirman, "Apakah jika itu dilakukan padamu kamu tidak akan meminta yang lainnya?", ia berkata, "Tidak, demi Kemuliaan-Mu, aku tidak akan meminta yang lainnya". Maka Allah membuat perjanjian dan kesepakatan dengannya lalu mengantarkannya ke pintu Surga. Ketika ia sampai di pintu Surga dan melihat gemerlap serta kebahagiaan yang terdapat di dalamnya, ia pun terdiam beberapa saat lamanya, lalu ia berkata, "Wahai Tuhan, masukkanlah aku ke dalam Surga", Allah berfirman, "Celaka kamu wahai anak Adam! alangkah ingkarnya kamu,

bukankah aku telah membuat perjanjian denganmu bahwa kamu tidak akan meminta yang lain selain yang telah kamu minta?", ia berkata, "Wahai Tuhan, janganlah Engkau jadikan aku makhluk-Mu yang paling celaka". Maka Allah tertawa, lalu ia diijinkan masuk Surga seraya berfirman, "Berangan-anganlah kamu!", maka ia pun berangan-angan hingga putus (berakhir) segala angan-angannya. Lalu Allah berfirman, "Dari sini kesini", Allah mengingatkannya kepadanya. Hingga setelah angan-angannya habis, Allah berfirman, "Kamu akan mendapatkannya dengan sesuatu yang sama dengannya."²⁵⁰

Abu Sa'id Al Khudri berkata kepada Abu Hurairah RA: Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Allah berfirman, "Kamu akan mendapatkannya dengan sepuluh kali lipatnya". Maka Abu Hurairah berkata, "Aku tidak hapal dari Rasulullah kecuali sabdanya, *"Kamu akan mendapatkannya dengan sesuatu yang sama dengannya."* Abu Sa'id berkata, "Tapi aku mendengar beliau mengatakan, *"Kamu akan mendapatkannya dengan sepuluh kali lipatnya."*

Dalam suatu riwayat yang terdapat dalam *Ash-Shahih* ia berkata: Abu Sa'id tidak membantah hadits Abu Hurairah sedikit pun, hingga ketika Abu Hurairah berkata: sesungguhnya Allah berfirman, "Kamu akan mendapatkannya dengan sesuatu yang sama dengannya", maka Abu Sa'id berkata, "Dengan sepuluh kali lipatnya, wahai Abu Hurairah."

Hadits ini termasuk di antara hadits yang paling *shahih* di muka bumi. Abu Hurairah dan Abu Sa'id telah sepakat

²⁵⁰ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7437), Muslim dalam pembahasan tentang Iman (182/299).

.....²⁵¹ Di dalamnya tidak disebutkan tentang melihat kecuali setelah setiap umat mengikuti apa-apa yang ia sembah.

Diriwayatkan dengan sanad yang bagus dari hadits Abdullah bin Mas'ud RA, ia berkata: Allah akan mengumpulkan manusia pada Hari Kiamat. Ia melanjutkan ucapannya: Lalu akan ada yang menyeru, "Wahai manusia, tidakkah kalian ridha terhadap Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian, membentuk rupa kalian dan memberi rezki kepada kalian menguasai kepada tiap-tiap orang dari kalian untuk mengikuti apa-apa yang ia sembah di dunia?." Ia melanjutkan lagi: Lalu diserupakanlah syetan Nabi Isa bagi orang-orang yang menyembah Nabi Isa, dan bagi yang menyembah 'Uzair diserupakan syetan 'Uzair kepada mereka, sampai pohon, batang kayu dan batu diserupakan (kepada orang-orang yang menyembahnya). Sementara orang-orang Islam tetap di tempatnya. Lalu dikatakan kepada mereka, "Mengapa kalian tidak pergi seperti yang dilakukan orang-orang?", mereka menjawab, "Kami memiliki Tuhan yang belum pernah kami lihat sebelumnya". Ia melanjutkan lagi ucapannya: Maka dikatakan (kepada mereka), "Dengan apa kalian mengenal Tuhan kalian apabila kalian melihatnya?", mereka menjawab, "Antara kami dan Dia ada tanda-tandanya; jika kami melihat-Nya maka kami akan mengenalnya", maka ditanyakan kepada mereka, "Apakah itu?", mereka menjawab, "Betis disingkapkan."²⁵² Lalu ia menyebutkan haditsnya.

Dalam hadits ini disebutkan bahwa orang-orang beriman akan melihat-Nya sebelum Dia menampakkan diri-Nya kepada mereka secara khusus. Sedangkan orang-orang yang berpendapat lain mengatakan, "Artinya adalah bahwa mereka tidak melihat-Nya

²⁵¹ - Hilang pada manuskrip asli.

²⁵² - *Kanz Al 'Ummal* (14/368, 38969).

bersama sesembahan-sesembahan tersebut yang diikuti manusia; karena itulah mereka tidak mengikuti apa-apa."

Dalil yang menunjukkannya adalah hadits yang juga terdapat dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Zaid bin Aslam dari Atha bin Yasar dari Abu Sa'id Al Khudri: Kami bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada Hari Kiamat?", Rasulullah menjawab, "Ya; apakah kalian akan berselisih ketika melihat bulan pada tengah hari yang cerah tanpa adanya awan? dan apakah kalian akan berselisih ketika melihat bulan purnama pada malam yang cerah tanpa adanya awan (mendung)?" mereka menjawab, "Tidak, wahai Rasulullah", beliau bersabda, "*Kalian tidak akan berselisih ketika melihat Allah pada Hari Kiamat kecuali seperti kalian berselisih dalam melihat salah satunya.* Pada Hari Kiamat akan ada pengumuman, "Hendaklah masing-masing umat mengikuti apa yang ia sembah". Maka tidak seorang pun yang menyembah selain Allah baik itu patung maupun berhala kecuali mereka akan berjatuh ke Neraka. Hingga apabila tidak tersisa kecuali orang-orang yang menyembah Allah dari kalangan orang-orang baik maupun orang-orang jahat serta sisa-sisa Ahli Kitab, maka dipanggillah orang-orang Yahudi kemudian ditanyakan kepada mereka, "Siapakah yang kalian sembah?", mereka menjawab, "Kami menyembah 'Uzair putra Allah", maka Dia berfirman, "Kalian bohong; Allah sama sekali tidak mempunyai isteri maupun anak, lalu apakah yang kalian inginkan?", mereka menjawab, "Kami haus wahai Tuhan, maka berilah kami minum", maka diisyaratkan kepada mereka agar tidak berbalik, lalu mereka digiring ke Neraka seakan-akan mereka melihatnya sebagai fatamorgana yang sebagiannya menghantam yang lainnya, lalu mereka berjatuh ke Neraka. Lalu dipanggillah orang-orang Nashrani kemudian ditanyakan kepada mereka, "Siapakah yang kalian sembah?", mereka menjawab, "Kami menyembah Al Masih putra

Allah", maka dikatakan kepada mereka, "Kalian dusta, Allah sama sekali tidak mempunyai isteri dan anak, lalu apa yang kalian inginkan?", mereka menjawab, "Kami haus wahai Tuhan, berilah kami minum", maka diisyaratkan kepada mereka agar tidak berbalik, lalu mereka digiring ke Jahannam seakan-akan ia fatamorgana yang sebagiannya menghantam sebagian lainnya, lalu mereka berjatuh ke Neraka. Hingga ketika tidak tersisa kecuali orang-orang yang menyembah Allah dari kalangan orang-orang baik dan orang-orang jahat, maka Allah akan mendatangi mereka dalam bentuk terendah yang mereka lihat". Dalam riwayat lain disebutkan –Lalu Al Jabbar mendatangi mereka dalam bentuk selain bentuk yang mereka lihat pertama kali", lalu Dia berfirman, "Apakah yang kalian tunggu? hendaklah setiap umat mengikuti apa yang ia sembah", mereka mengatakan, "Wahai Tuhan kami; sewaktu di dunia kami memisahkan diri dari manusia yang paling kami butuhkan dan kami tidak menemai mereka". Maka Allah berfirman, "Aku adalah Tuhan kalian", maka mereka mengatakan, "Kami berlindung kepada Allah dari-Mu; kami tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun" (dua atau tiga kali); sampai-sampai sebagian mereka hampir saja berbalik. Lalu Dia berfirman, "Apakah antara kalian dan dia ada tanda-tanda sehingga kalian bisa mengenali-Nya?", mereka menjawab, "Ya", maka disingkapkanlah betis sehingga tidak tersisa seorang pun yang bersujud kepada Allah atas dasar ketulusan diri-Nya kecuali Allah akan mengijinkan mereka sujud. Dan tidak tersisa seorang pun yang sujud karena takut dan riya' kecuali Allah akan menjadikan punggungnya kaku (tidak bisa sujud); setiap kali ia hendak sujud ia tersungkur di atas tengkuknya. Kemudian mereka mengangkat kepala mereka sedang Allah telah berubah dari bentukNya semula yang mereka lihat. Lalu Dia berfirman, "Aku adalah Tuhan kalian", mereka mengatakan, "Engkau adalah Tuhan kami", kemudian jembatan dibentangkan di atas Jahannam dan berlakulah syafaat. Mereka

mengatakan, "Ya Allah, selamatkanlah! selamatkanlah!". Dikatakan, "Wahai Rasulullah, apakah jembatan itu?", beliau menjawab, "Sesuatu yang licin lagi menggelincirkan; padanya terdapat pengait-pengait dan anjing-anjing serta pohon-pohon berduri (seperti yang ada) di Nejd dan duri-duri kecil yang dinamakan As-Sa'dan. Orang-orang beriman akan melewatinya seperti jangkauan mata memandang, seperti kilat, seperti angin, seperti burung, seperti kuda dan tunggangan tercepat. Maka ada yang selamat, ada pula yang tersayat-sayat lagi dilepaskan, dan ada pula yang diikat kedua tangan dan kakinya di Neraka Jahannam. Hingga setelah orang-orang beriman diselamatkan dari Neraka, maka demi dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak seorang pun yang lebih memelas kepada Allah dalam hal penuntutan hak daripada orang-orang beriman yang meminta kepada Allah pada Hari Kiamat untuk saudara-saudara mereka yang berada di Neraka."²⁵³

Hadits ini dijadikan dalil bahwa mereka melihat-Nya pertama kali sebelum Dia berfirman, "*Hendaklah setiap kaum mengikuti apa yang mereka sembah*". Inilah melihat pertama yang bersifat umum yang terdapat dalam riwayat Abu Hurairah tentang melihat pertama. Dalam hadits tersebut ia memberitahukan tentang melihat dan pertemuan, kemudian setelah itu Dia berfirman, "*Hendaklah setiap kaum mengikuti apa yang mereka sembah*."

Begitu pula hadits yang sama yang merupakan hadits *shahih* riwayat Al 'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda,

يَجْمَعُ اللَّهُ النَّاسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ ثُمَّ يَطَّلِعُ عَلَيْهِمْ رَبُّ
الْعَالَمِينَ فَيَقُولُ: أَلَا يَتَّبِعُ النَّاسُ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ فَيَمَثُلُ لِصَاحِبِ

²⁵³ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7439), Muslim dalam pembahasan tentang Iman (183/302).

الصَّلِيبِ صَلَيبُهُ وَلِصَاحِبِ النَّارِ نَارُهُ وَلِصَاحِبِ التَّصْوِيرِ تَصْوِيرُهُ
فَيَتَّبِعُونَ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ؛ وَيَبْقَى الْمُسْلِمُونَ فَيَطْلُعُ عَلَيْهِمْ رَبُّ
الْعَالَمِينَ فَيَقُولُ: أَلَا تَتَّبِعُونَ النَّاسَ فَيَقُولُونَ: نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ اللَّهُ رَبُّنَا
وَهَذَا مَكَائِنَا حَتَّى نَرَى رَبَّنَا وَهُوَ يَأْمُرُهُمْ وَيُثَبِّتُهُمْ؛ ثُمَّ يَتَوَارَى ثُمَّ
يَطْلُعُ فَيَقُولُ أَلَا تَتَّبِعُونَ النَّاسَ فَيَقُولُونَ نَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْكَ اللَّهُ رَبُّنَا
وَهَذَا مَكَائِنَا حَتَّى نَرَى رَبَّنَا وَيُثَبِّتُهُمْ. قَالُوا وَهَلْ نَرَاهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟
قَالَ: فَإِنَّكُمْ لَا تَتَمَارَوْنَ فِي رُؤْيَيْهِ تِلْكَ السَّاعَةُ ثُمَّ يَتَوَارَى ثُمَّ يَطْلُعُ
عَلَيْهِمْ فَيَعْرِفُهُمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّبِعُونِي فَيَقُومُ
الْمُسْلِمُونَ وَيُوضَعُ الصِّرَاطُ

"Allah akan mengumpulkan manusia pada Hari Kiamat di satu tanah lapang yang sangat luas, lalu Tuhan semesta alam akan menampakkan diri kepada mereka seraya berfirman, "Tidakkah setiap orang mengikuti apa yang mereka sembah?", maka diserupakanlah salib bagi orang yang menyembah salib, dan api bagi orang yang menyembah api, serta gambar bagi orang yang menyembah gambar, lalu mereka mengikuti apa yang mereka sembah, sementara umat Islam tetap berada di tempatnya hingga Tuhan semesta alam menampakkan diri kepada mereka seraya berfirman, "Tidakkah kalian mengikuti orang-orang?", mereka menjawab, "Kami berlindung kepada Allah dari-Mu; Allah-lah Tuhan kami dan inilah tempat kami hingga kami melihat Tuhan kami." Dia akan menyuruh mereka dan meneguhkan mereka lalu menghilang. Kemudian Dia muncul lagi seraya berfirman, "Tidakkah kalian mengikuti orang-orang?", mereka mengatakan, "Kami berlindung

kepada Allah dari-Mu; Allah-lah Tuhan kami dan inilah tempat kami hingga kami melihat Tuhan kami", maka Dia meneguhkan mereka". Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat-Nya?", beliau menjawab, "Sesungguhnya kalian tidak akan ragu-ragu dalam melihat-Nya pada saat itu. Kemudian Dia akan menghilangkan lalu muncul lagi seraya memperkenalkan diri-Nya kepada mereka, lalu Dia berfirman, "Aku-lah Tuhan kalian, maka ikutilah Aku!", maka kaum muslimin berdiri lalu dibentangkanlah shirath."²⁵⁴

Yang lebih jelas dari semua ini –bahwa melihat pertama berlaku umum bagi seluruh manusia yang ada di Mahsyar- adalah hadits Abu Razin Al Uqaili –hadits yang panjang- yang diriwayatkan oleh segolongan ulama dan diterima oleh mayoritas ulama ahli hadits. Ibnu Khuzaimah meriwayatkannya dalam "*Kitab At-Tauhid*"; ia mengatakan bahwa ia tidak berhujjah di dalamnya kecuali dengan hadits-hadits *shahih*. Disebutkan bahwa Rasulullah SAW bersabda,

فَتَخْرُجُونَ مِنَ الْأَصْوَى وَمِنْ مَصَارِعِكُمْ فَتَنْظُرُونَ إِلَيْهِ وَيَنْظُرُ إِلَيْكُمْ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ وَهُوَ شَخْصٌ وَاحِدٌ وَنَحْنُ مِلَّةُ الْأَرْضِ نَنْظُرُ إِلَيْهِ وَيَنْظُرُ إِلَيْنَا قَالَ: أَنْبُتُكَ بِمِثْلِ ذَلِكَ فِي آيَةِ اللَّهِ؟ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ آيَةٌ مِنْهُ صَغِيرَةٌ تَرَوْنَهُمَا فِي سَاعَةٍ وَاحِدَةٍ وَيَرَيَانِيكُمْ وَلَا تُضَامُونَ فِي رُؤْيَيْهِمَا وَلَعَمْرُ اللَّهِ لَهُوَ عَلَى أَنْ يَرَاكُمْ وَتَرَوْنَهُ أَقْدَرُ مِنْهُمَا عَلَى أَنْ يَرَيَاكُمْ وَتَرَوَهُمَا. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَمَا يَفْعَلُ بَنَا رَبَّنَا إِذَا لَقِينَاهُ؟ قَالَ: تُعْرَضُونَ عَلَيْهِ بِأَدِيَّةٍ لَهُ صَفَحَاتِكُمْ

²⁵⁴ - HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Sifat-Sifat Surga (2557), ia berkata, "Ini hadits *Hasan Shahih*."

وَلَا يَخْفَى عَلَيْهِ مِنْكُمْ خَافِيَةٌ فَيَأْخُذُ رَبُّكَ بِيَدِهِ غُرْفَةً مِنَ الْمَاءِ
فَيَنْضَحُ بِهَا قِبْلَكُمْ فَلَعَمْرُؤُا إِلَهَكَ مَا يَخْطِئُ وَجْهَهُ وَاحِدٍ مِنْكُمْ قَطْرَةً
فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَتَدَعُ وَجْهَهُ مِثْلَ الرِّبْطَةِ الْبَيْضَاءِ؛ وَأَمَّا الْكَافِرُ فَتَخْطِئُهُ
مِثْلُ الْحَمَمِ الْأَسْوَدِ؛ إِلَّا تَنْصَرِفُ نَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَيَمُرُّ عَلَى أَثَرِهِ الصَّالِحُونَ -أَوْ قَالَ- يَنْصَرِفُ عَلَى إِثَرِهِ
الصَّالِحُونَ؛ قَالَ: فَيَسْأَلُونَ جِسْرًا مِنَ النَّارِ

"Maka kalian keluar dari kubur dan dari tempat-tempat kalian mati, kemudian kalian melihat kepada-Nya dan Dia pun melihat kepada kalian". Katanya melanjutkan: aku pun bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa sedang Dia Esa sementara kita memenuhi bumi, kita melihat-Nya dan Dia melihat kita?", beliau bersabda, "Akan kuberitahukan kepada contoh yang serupa pada makhluk Allah; matahari dan bulan, bukankah keduanya merupakan salah satu tanda kekuasaan-Nya yang kecil, kalian dapat melihat keduanya pada waktu yang bersamaan dan keduanya juga bisa melihat kalian, sedang kalian tidak ragu-ragu dalam melihatnya. Demi Tuhan, sungguh Dia lebih mampu melihat kalian dan kalian melihat-Nya daripada keduanya melihat kalian dan kalian melihat keduanya", aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang akan dilakukan Tuhan kita bila Dia menemui kita?", beliau menjawab, "Kalian di hadapkan kepada-Nya dengan jelas dan pada-Nya ada amal-amal kalian; tidak ada yang samar bagi-Nya sesuatu pun dari kalian, lalu Tuhanmu mengambil dengan tangan-Nya segayung air lalu mencipratkannya ke hati-hati kalian. Demi Tuhan, tidak ada satu pun wajah kalian yang luput dari cipratan-Nya. Adapun

orang beriman, wajahnya (akan bersinar) seperti secarik kain putih. Sedangkan orang kafir, wajahnya akan hangus seperti arang. Ketahuilah, lalu Nabi kalian akan berjalan dan diikuti orang-orang saleh", -atau-, "Jejaknya akan diikuti orang-orang saleh." Sabda beliau selanjutnya, "Lalu mereka akan melewati titian dari api", beliau menyebut hadits "Shirath."

Ahlus Sunan (pengarang kitab-kitab *Sunan*) meriwayatkan bagian hadits Abu Razin dengan sanad yang bagus dari Abu Razin, ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita semua akan melihat Tuhan kita pada Hari Kiamat? dan apakah tandanya bagi makhluk-Nya?", beliau menjawab, "*Wahai Abu Razin, bukankah kalian semua dapat melihat bulan ketika sedang sendirian dengannya?*", aku menjawab, "Betul", maka beliau bersabda, "*Maka Allah adalah Maha Agung.*"²⁵⁵

Hadits ini yang di dalamnya disebutkan, *تَنْظُرُونَ إِلَيْهِ وَيَنْتَظَرُ إِلَيْكُمْ* "*Kalian akan melihat-Nya dan Dia akan melihat kalian*" adalah umum berlaku untuk semua makhluk, sebagaimana yang disebutkan dalam alurnya.

Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud RA secara *marfu'* kepada Nabi SAW, beliau bersabda, "*Demi Allah, tidak seorang pun dari kalian kecuali ia akan menyendiri dengan Allah sebagaimana salah seorang dari kalian menyendiri dengan bulan purnama –atau pada malam terang bulan-, lalu Allah akan berfirman, "Wahai anak Adam, apakah yang telah memperdayakan engkau (berbuat durhaka) kepada-Ku?; wahai anak Adam, apakah yang telah engkau amalkan atas apa-apa yang engkau ketahui?; wahai anak Adam, apa responmu terhadap para Rasul?."*²⁵⁶

²⁵⁵ - HR. Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (180), Ahmad (4/11, 12).

²⁵⁶ - HR. Ibnu Khuzaimah dalam pembahasan tentang Tauhid (1/420, 245).

Hadits-hadits ini termasuk yang dijadikan pedoman oleh mereka. Sebagian mereka berpedoman dengan dengan firman Allah, *"Ketika mereka melihat azab (pada Hari Kiamat) sudah dekat"*, mereka meyakini bahwa *dhamir*-nya kembali kepada Allah. Ini suatu kesalahan, karena Allah SWT berfirman, *"Dan mereka berkata: 'Kapankah datangnya ancaman itu jika kamu adalah orang-orang yang benar?' Katakanlah: 'Sesungguhnya ilmu (tentang Hari Kiamat itu) Hanya pada sisi Allah. dan sesungguhnya Aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan'". Ketika mereka melihat azab (pada Hari Kiamat) sudah dekat, muka orang-orang kafir itu menjadi muram. dan dikatakan (kepada mereka) inilah (azab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya.*" (Qs. Al Mulk [67]: 25-27), ayat ini menjelaskan bahwa yang mereka lihat adalah janji, yakni azab yang dijanjikan, tidakkah engkau lihat bahwa Dia berfirman, *"Dan dikatakan (kepada mereka) inilah (azab) yang dahulunya kamu selalu meminta-mintanya."*

Mereka berpedoman dengan hal-hal lemah yang mereka pahami dari Al Qur'an yang sebenarnya bukan dalil sama sekali.

Adapun orang-orang yang mengkhususkan *ru'yah* (melihat) pada orang-orang yang mengesakan Tuhan secara zahir –baik orang beriman maupun orang munafik-, dalil yang mereka jadikan acuan adalah hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id yang telah disebutkan tadi. Sedangkan mereka menetapkan melihatnya orang-orang kafir dan orang-orang munafik, mereka hanya menetapkannya satu kali atau dua kali bagi orang-orang munafik sebagai melihat yang bersifat pengenalan, kemudian Allah akan menutupi diri-Nya dari mereka setelah itu di padang yang sangat luas.

Adapun orang-orang yang menafikan "melihat" secara mutlak sesuai zahirnya yang *ma'tsur* dari ulama-ulama terdahulu adalah mengikuti zahir firman Allah, *"Sekali-kali tidak, sesungguhnya*

mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka." (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 15)

Ibnu Baththah meriwayatkan dengan sanadnya dari Asyhab, ia berkata: Seorang laki-laki bertanya kepada imam Malik, "Wahai Abu Abdillah, apakah orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka pada Hari Kiamat?", ia menjawab, "Kalau orang-orang beriman tidak melihat Tuhan mereka pada Hari Kiamat, tentu Allah tidak akan mencela orang-orang kafir bahwa mereka akan ditutupi dari Tuhan mereka (tidak bisa melihat Tuhan mereka).

Dari Al Muzani, ia berkata: Aku mendengar Ibnu Abu Haram berkata: Asy-Syafi'i berkata: dalam kitab Allah terdapat ayat, "*Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka*", ini merupakan dalil bahwa wali-wali-Nya akan melihat-Nya sesuai sifat-Nya.

Dari Hanbal bin Ishaq, ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah —yakni Ahmad bin Hanbal— berkata: Aku mendapati orang-orang tidak mengingkari hadits-hadits ini sedikit pun —hadits-hadits tentang *ru'yah*—. Mereka menuturkannya secara global dan membiarkannya apa adanya tanpa mengingkari atau meragukannya.

Abu Abdillah berkata: (*Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka*), hijab itu tidak terjadi kecuali karena melihat. Allah SWT mengabarkan bahwa siapa saja yang dikehendaki-Nya akan melihat-Nya, sementara orang-orang kafir tidak akan melihat-Nya.

Ia berkata: Allah berfirman, "*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23)

Hadits-hadits yang meriwayatkan tentang melihat Allah yaitu hadits Jarir bin Abdullah dan lain-lainnya "Kalian akan melihat Tuhan

kalian" adalah hadits-hadits *shahih*. Ia berkata mengenai ayat: "*Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya.*" (Qs. Yuunus [10]: 26): yaitu melihat Allah SWT.

Abu Abdillah berkata, "Hadits-hadits tentang *ru'yah*, kami mengimaninya dan mengakui bahwa ia benar. Kami mengimani bahwa kami akan melihat Tuhan kami pada Hari Kiamat; kami tidak meragukannya dan tidak pula bimbang."

Ia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah berkata, "Barangsiapa mengklaim bahwa Allah tidak dilihat di akhirat, maka ia kafir dan mendustakan Al Qur'an serta menentang perintah Allah. Ia harus disuruh bertobat; jika tidak mau, maka ia harus dibunuh."

Hanbal berkata: Aku menanyakan kepada Abu Abdillah tentang hadits-hadits *ru'yah*, ia menjawab, "*Shahih*; kami mengimaninya dan mengakuinya. Semua yang diriwayatkan dari Nabi SAW dengan sanad yang bagus, kami mengakuinya."

Abu Abdillah berkata, "Apabila kami tidak mengakui apa-apa yang datang dari Nabi SAW dan menolaknya, berarti kami menentang perintah Allah, sedang Allah telah berfirman, "*Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 7)

Abu Abdillah Al Majisyun –salah seorang sejawat imam Malik- juga berkomentar tentang perkataannya, "Demi Tuhan langit dan bumi, Allah akan menjadikan *ru'yah* pada Hari Kiamat sebagai balasan bagi orang-orang yang ikhlas. Wajah mereka akan berseri-seri, sedang orang-orang yang berbuat dosa tidak. Hujjah mereka dapat mengalahkan orang-orang yang ingkar: Jahm dan para pengikutnya. Mereka tidak dapat melihat-Nya pada hari itu. Mereka tidak dapat melihat-Nya sebagaimana yang mereka klaim bahwa Dia tidak dapat dilihat. Dia tidak akan berbicara kepada mereka, tidak

akan melihat mereka dan mereka akan mendapat siksa yang pedih. Mengapa mereka tidak mengambil pelajaran?!, padahal Allah SWT telah berfirman, "*Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka.*" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 15). Apakah akan disangka bahwa Allah menghukum dan mengazab mereka karena suatu hal yang menurut orang fasik hal tersebut sama dengan apa yang terjadi pada wali-wali-Nya?."

Perkataan-perkataan seperti ini banyak ditemukan dalam pernyataan beberapa ulama salaf, seperti Waki' bin Al Jarrah dan lain-lainnya.

Al Qadhi Abu Ya'la dan lain-lainnya berkata: Ada dua pendapat umat Islam tentang melihat Allah dengan mata. Di antara mereka ada yang menolaknya; mereka adalah Mu'tazilah, An-Najjariyah dan selain mereka yang sepakat dengan pendapat mereka. Golongan lainnya adalah golongan yang benar dan ulama salaf umat ini; mereka sepakat bahwa orang-orang beriman akan melihat Allah pada Hari Kiamat dan orang-orang kafir tidak akan melihat-Nya. Dengan ini maka sahlah ijma' umat —baik yang mengatakan adanya *ru'yah* atau yang mengingkarinya— bahwa orang-orang kafir tidak akan melihat-Nya. Dan setiap pendapat baru yang ada setelah ijma' adalah batil lagi tertolak.

Dia dan selain dia mengatakan, "Khabar-khabar yang menyebutkan tentang orang-orang beriman yang melihat Tuhan mereka adalah berbentuk kabar gembira. Seandainya orang-orang kafir ikut merasakannya, maka akan tertolaklah kabar gembira tersebut. Tidak ada perbedaan di antara orang-orang yang mengatakan adanya *ru'yah* bahwa ia merupakan salah satu *Karamah* penghuni Surga yang terbesar.

Ia berkata: Pendapat yang mengatakan, "Sesungguhnya Dia memperlihatkan diri-Nya sebagai hukuman bagi mereka dan agar mereka menyesal karena tidak bisa terus menerus melihat-Nya", apabila ini terlarang pada mereka setelah mereka mengetahui *Karamah* dan kebahagiaan yang terdapat di dalamnya, maka ini mengharuskan Dia memasukkan orang-orang kafir ke dalam Surga dan memperlihatkan bidadari dan wildan-wildan di dalamnya, memberi mereka makan dengan buah-buahannya dan memberi mereka minum dengan minumannya. Kemudian mereka terlarang mendapatkannya supaya mereka mengetahui mana saja yang terlarang pada mereka, dan supaya mereka banyak menyesal dan meratap sebab tidak mendapatkannya setelah mereka mengetahui akan keutamaannya.

Yang dijadikan pegangan adalah firman Allah, "*Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka*", ayat ini berlaku umum bahwa mereka akan terhalang dari (melihat) Tuhan mereka pada keseluruhan hari itu, yaitu hari, ﴿يَوْمَ يَقُومُ النَّاسُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ (Ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam?" (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 6). Itu adalah Hari Kiamat.

Seandainya dikatakan, "Dia akan menutupi diri-Nya dari mereka dalam satu kondisi sedang kondisi lainnya tidak", maka ini merupakan pengkhususan kata tanpa adanya sesuatu yang mengharuskannya dan juga akan menyamakan mereka dengan orang-orang beriman; karena melihat itu tidak akan terus menerus terjadi pada orang-orang beriman.

Perkataan ini di luar penjelasan tentang hukuman mereka dengan *hijab* (terhalang dari melihat Tuhan) dan balasan bagi mereka. Karena itu orang-orang beriman tidak boleh sama dengan mereka dalam masalah siksa dan balasan. Jadi dapat diketahui bahwa orang

kafir terhalang secara mutlak, berbeda dengan orang beriman. Apabila mereka terhalang (dari melihat Tuhan) di tanah lapang pada Hari Kiamat, maka di Neraka mereka lebih terhalang. Dan Allah SWT telah berfirman, ﴿وَمَنْ كَانَتْ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا﴾ (٧٢)
"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)." (Qs. Al Israa' [17]: 72)

Firman-Nya, ﴿وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَىٰ﴾ (١٧٤)
"Dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta." (Qs. Thaahaa [20]: 124). Penyebutan mereka sebagai orang-orang yang buta tentu saja menafikan *ru'yah* (melihat) yang merupakan jenis melihat yang paling utama.

Secara global, saya menulis risalah ini tidak bermaksud membahas terlalu panjang lebar masalah ini, karena banyak hal yang masih perlu diketahui. Tujuanku hanya ingin menjelaskan bahwa masalah ini tidak termasuk hal yang penting sekali yang perlu dibahas panjang lebar yang akan melibatkan orang awam dan kalangan tertentu sampai menjadi syi'ar, menyebabkan hati tercerai berai dan cinta tercabik-cabik.

Masalah ini tidak termasuk hal yang menyebabkan kita saling menjauhi dan saling memutuskan silaturrahim; karena yang membahasnya dari kalangan orang-orang sebelum kita secara umum merupakan orang-orang Ahlussunnah. Mereka berbeda pendapat tapi tidak saling menjauhi dan memutuskan silaturrahim, seperti halnya para Sahabat dan orang-orang sesudah mereka yang berbeda pendapat tentang apakah Nabi SAW melihat Tuhannya di dunia atau tidak?. Mereka mengatakan kata-kata yang pedas, seperti ucapan Ummul Mukminin Aisyah RA, "Barangsiapa mengklaim bahwa Muhammad telah melihat Tuhannya, maka ia telah membuat kebohongan besar."

Meski demikian, hal ini tidak menyebabkan mereka saling menjauhi dan saling memutuskan silaturahmi.

Imam Ahmad juga berdebat dengan segolongan ulama Ahlussunnah dalam masalah kesaksian terhadap sepuluh orang Sahabat yang dijamin masuk Surga hingga terjadi perdebatan sengit dengan mengeluarkan suara keras. Ia dan lain-lainnya berpendapat tentang adanya kesaksian tersebut, tapi mereka tidak meninggalkan orang yang tidak berpendapat tentang adanya kesaksian tersebut; dan masih banyak lagi masalah-masalah serupa lainnya.

Orang-orang yang berbeda pendapat dalam masalah ini lebih patut dimaafkan daripada selain mereka. Adapun golongan Jummhur, maka 'uzur mereka jelas sebagaimana yang ditunjukkan Al Qur'an dan yang dikutip dari ulama salaf; dan bahwasanya hadits-hadits yang menjelaskan tentang *ru'yah* secara umum tidak menjelaskan kecuali tentang melihatnya orang-orang beriman. Tidak terdapat dalil tegas yang sampai kepada mereka tentang melihatnya orang-orang kafir. Menurut mereka melihat yang secara mutlak menunjukkan suatu penghormatan tertinggi dan nikmat terbesar.

Adapun orang-orang yang menetapkan secara umum dan terperinci, maka 'uzur mereka telah disebutkan. Mereka mengatakan: firman Allah, "*Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (rahmat) Tuhan mereka.*" (Qs. Al Muthaffi'in [83]: 15), hijab ini adalah setelah mereka dihisab; karena dikatakan, "Aku menutupi diriku dari si fulan", meskipun sebelum adanya *hijab* telah didahului melihat. Ini merupakan *hijab* yang umum dan bersambung. Dengan adanya *Hijab* ini maka jelaslah perbedaan antara mereka dengan orang-orang beriman, karena Allah SWT menampakkan diri kepada orang-orang beriman di tanah lapang yang sangat luas pada Hari Kiamat setelah Dia menutupi diri-Nya dari orang-orang kafir, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits

sebelumnya, kemudian setelah itu Dia akan menampakkan diri kepada mereka di Surga secara umum dan khusus untuk selamanya.

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya perkataan ulama salaf sesuai dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al Qur'an. Kemudian jenis melihat yang berlaku umum bagi semua makhluk bisa jadi lemah dan bukan termasuk jenis melihat yang khusus berlaku bagi orang-orang beriman; karena melihat itu ada jenis-jenisnya yang berbeda-beda dengan perbedaan yang sangat besar yang hampir-hampir tidak bisa diketahui kedua sisinya."

Ada etika-etika yang harus diperhatikan:

Di antaranya: Orang yang tidak berkomentar tentang suatu permasalahan dan tidak mengajak kepada sesuatu tertentu, ia tidak boleh ditinggalkan sekalipun ia meyakini salah satu dari dua hal tersebut; karena bid'ah-bid yang lebih besar darinya pelakunya tidak ditinggalkan, kecuali orang yang mengajak kepadanya. Berbeda dengan orang yang diam; jadi yang ini lebih layak (untuk tidak ditinggalkan).

Di antaranya adalah: Tidak layak bagi seorang ulama menjadikan masalah ini sebagai uji coba dan syi'ar untuk mengadu antara teman-teman mereka dengan musuh-musuhnya, karena hal ini termasuk yang dibenci Allah dan Rasul-Nya.

Juga tidak diperbolehkan menjadikan masalah ini sebagai pemicu fitnah di kalangan umat Islam yang awam yang sedang dalam ketenangan. Akan tetapi apabila seseorang ditanyai tentangnya atau ia melihat orang yang layak diberitahu tentang masalah tersebut, maka ia harus memberikan apa yang ia ketahui kepadanya dengan harapan agar bermanfaat. Berbeda dengan mengimani bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka di akhirat, karena mengimani hal

ini hukumnya wajib karena telah mutawatir dari Nabi SAW dan para Sahabatnya serta generasi salaf umat ini.

Di antaranya: Seseorang tidak boleh mengatakan secara mutlak bahwa orang-orang kafir akan melihat Tuhan mereka tanpa adanya *taqyid* (pembatasan), karena dua hal:

Pertama: Melihat secara mutlak terkadang dipahami sebagai penghormatan dan pahala. Apabila ini dimutlakkan maka akan menimbulkan kebimbangan. Seorang pun tidak boleh mengucapkan kata-kata secara mutlak yang mengindikasikan berbeda dengan kebenaran; kecuali bila hal tersebut *ma'tsur* dari ulama salaf, sedang kata ini tidak *ma'tsur*.

Kedua: Apabila hukum bersifat umum dan pengkhususan sebagiannya dengan kata akan mengeluarkannya dari perkataan yang baik, maka pengkhususan dilarang; karena Allah pencipta segala sesuatu dan yang menghendaki segala hal yang *hadits*. Meski demikian, seseorang dilarang mengkhususkan salah satu makhluk-Nya yang kotor atau yang dicela syariat. Misalnya seseorang berkata dengan mengkhususkan, "Wahai pencipta anjing, wahai yang menghendaki zina", dan sebagainya. Berbeda apabila seseorang mengatakan, "Wahai pencipta segala sesuatu, wahai dzat yang segala sesuatu berjalan dengan kehendak-Nya".

Begitu pula seandainya ia mengatakan, "Tidak seorang pun dari kalian kecuali ia akan menyendiri dengan Tuhannya tanpa ada penjaga atau penerjemah di antara keduanya", atau mengatakan, "Sesungguhnya seluruh manusia akan digiring ke hadapan Allah lalu Dia akan melihat mereka dan mereka pun akan melihat-Nya", maka kata ini berbeda dengan kata kerancuan pada kata pertama.

Jadi seorang pun tidak boleh mengeluarkannya dari kata-kata yang *ma'tsur*, sekalipun terjadi perselisihan tentang sebagian artinya,

karena hal ini pasti terjadi. Jadi masalahnya seperti yang telah dikabarkan Nabi kita SAW; kebaikan seluruhnya adalah dengan mengikuti ulama salaf yang saleh dan memperbanyak pengetahuan tentang hadits Nabi SAW serta mendalaminya, berpegang teguh dengan tali Allah dan senantiasa melakukan sesuatu yang mengajak kepada Jamaah dan persatuan, menjauhi apa-apa yang menyebabkan terjadinya perselisihan dan perpecahan. Kecuali dalam masalah yang jelas yang Allah dan Rasul-Nya menyuruh untuk menjauhinya, maka hal ini harus dilakukan dengan kepala dan mata (harus dilakukan secara serius).

Adapun bila masalahnya masih kabur (belum jelas): apakah pendapat atau perbuatan tersebut menyebabkan pelakunya dihukum atau tidak, maka yang wajib adalah tidak menghukum, berdasarkan sabda Nabi SAW, *ادْرَءُوا الْحُدُودَ بِالشُّبُهَاتِ فَإِنَّكَ إِن تَخْطِئَ فِي الْعَفْوِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَخْطِئَ فِي الْعُقُوبَةِ* "Tolaklah had-had karena adanya hal-hal yang syubhat (masih samar), karena engkau salah dalam memaafkan adalah lebih baik daripada salah dalam menghukum." (HR. Abu Daud)²⁵⁷, lebih-lebih bila masalahnya akan berbuntut pada keburukan yang panjang dan mengacaukan Ahlussunnah wal Jamaah, maka kerusakan yang ditimbulkan akibat perpecahan ini akan berlipat ganda daripada keburukan yang ditimbulkan karena kesalahan segolongan kecil orang dalam masalah yang bersifat cabang (*far'iyah*).

Apabila seseorang menghadapi masalah yang samara (tidak jelas), hendaklah ia berdoa dengan doa yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya dari Aisyah RA, ia berkata: Apabila Rasulullah SAW berdiri untuk menunaikan shalat, beliau berdoa, "Ya

²⁵⁷ - HR. At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang *Hudud* (1424), ia berkata, "Hadits Aisyah, kami tidak mengetahuinya *Marfu'* kecuali dari hadits Muhammad bin Rabi'ah dari Yazid Ibnu Ziyad Ad-Dimasyqi dari Az-Zuhri dari 'Urwah dari Aisyah dari Nabi SAW, dan (diriwayatkan pula oleh) Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (8/238), tapi aku tidak menemukannya dalam riwayat Abu Daud.

*Allah, Tuhan Jibrail, Mikail dan Israfil, wahai pencipta langit dan bumi, wahai dzat yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Engkau yang menjatuhkan hukum (untuk memutuskan) apa yang mereka (orang-orang Nashrani dan Yahudi) perselisihkan. Tunjukkanlah aku kepada kebenaran apa yang diperselisihkan dengan seizing dari-Mu. sesungguhnya Engkau menunjukkan jalan yang lurus kepada orang-orang yang Engkau kehendaki."*²⁵⁸

Setelah ini, mintalah kepada Allah yang Maha Agung, Tuhan 'Arsy yang Agung agar Dia memberi petunjuk kepada kita dan kalian kepada apa-apa yang dicintai dan diridhai-Nya baik berupa perkataan maupun perbuatan. Semoga Dia memberi anugerah kepada kita untuk mengikuti Nabi-Nya secara batin dan lahir, menghimpun kita di atas petunjuk, mengiringi urusan kita dengan Taufiq-Nya, menjadikan hati kita seperti hati orang-orang pilihan, menjaga kita dari syetan, menjaga kita dari kejahatan diri dan keburukan perbuatan kita.

Saya menulis buku ini dengan mengharap adanya petunjuk. Saya tidak menginginkan kecuali perbaikan semampuku. Tidak ada yang dapat memberiku petunjuk selain Allah. Memang saya tidak mengetahui secara detail hakikat yang terjadi di antara kalian dan tidak pula fakta yang sebenarnya terjadi. Saya hanya menulis sesuai yang saya pahami dari perkataan orang yang menceritakan kepadaku. Tujuan terbesar adalah untuk mendamaikan konflik yang terjadi di antara kalian dan untuk menyatukan hati kalian.

Adapun pembahasan masalah ini atau masalah lainnya secara panjang lebar dan penjelasan tentang hakikatnya, mungkin akan saya katakan atau saya tulis di waktu lain jika memang perlu dilakukan; karena pada saat ini menurutku yang lebih diperlukan adalah rekonsiliasi di antara kalian.

²⁵⁸ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Shalat Musafir (770/200), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Doa-Doa (2420).

Keselamatan dan rahmat Allah serta berkah-Nya semoga senantiasa terlimpahkan pada kalian. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW dan para Sahabatnya. Cukuplah Allah bagi kami dan Dia-lah sebaik-baik pelindung.

Syeikh Syamsuddin bin Al Qayyim berkata: Aku mendengar Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah berkata tentang sabda Nabi SAW, "(Hijab-Nya adalah) Cahaya, bagaimana aku bisa melihat-Nya?!"²⁵⁹ Artinya: Ada cahaya, dan yang menghalangi beliau melihat-Nya adalah cahaya, maka apakah aku melihat-Nya?.

Ia berkata: dalil yang menunjukkannya adalah bahwa dalam sebagian redaksi hadits *shahih* disebutkan, "Apakah engkau melihat Tuhanmu?", beliau menjawab, "Yang aku lihat adalah cahaya."²⁶⁰

Masalah hadits ini membuat pusing banyak orang, sampai sebagian mereka mengatakan, "Cahaya", aku melihat-Nya", dengan asumsi bahwa huruf *Ya*`-nya merupakan *Ya` nisbah*, padahal ia merupakan satu kalimat. Ini merupakan kesalahan kata dan arti. Kesulitan yang mereka dapatkan dan kesalahan yang mereka lakukan adalah karena mereka meyakini bahwa Rasulullah SAW melihat Tuhannya.

²⁵⁹ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman (178/291), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur'an* (3282), ia berkata, "Hadits Hasan", Ahmad (5/157, 171), semuanya dari Abu Dzar.

²⁶⁰ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman (178/292), Ahmad (5/147), keduanya dari Abu Dzar.

Sabda beliau, "*Bagaimana aku bisa melihat-Nya?!*" adalah seperti pengingkaran terhadap melihat. Mereka pun bingung tentang hadits ini. Sebagian mereka menolaknya karena redaksinya *mudhtharib*. Semua ini menyimpang dari keharusan yang ada pada dalil.

Utsman bin Sa'id Ad-Darimi meriwayatkan ijma' Sahabat dalam kitab "*Ar-Rad Lahu*", bahwa Nabi SAW tidak melihat Tuhannya. Sebagian mereka mengecualikan Ibnu Abbas dari mereka.

Syeikh kami berkata: Pada hakikatnya itu bukan perselisihan, karena Ibnu Abbas tidak mengatakan, "Beliau melihat-Nya dengan mata kepala". Pendapat inilah yang dijadikan pedoman oleh Ahmad dalam salah satu dari dua riwayatnya. Ia berkata, "Sesungguhnya beliau melihat-Nya", tanpa mengatakan, "Dengan mata kepala."

Redaksi Ahmad seperti redaksi Ibnu Abbas.

Dalil yang menunjukkan kebenaran perkataan syeikh kami tentang arti hadits Abu Dzarr adalah sabda Nabi dalam hadits lain, "*Hijab-Nya adalah cahaya*."²⁶¹ Cahaya ini –*Wallahu A'lam*– adalah cahaya yang disebut dalam hadits Abu Dzarr, "Aku melihat cahaya."

Penglihatan Rasul SAW terhadap Tuhan-nya

Adapun tentang "melihat", yang sah dalam hadits *shahih* dari Ibnu Abbas adalah bahwa ia berkata, "Muhammad melihat Tuhannya dengan hatinya dua kali."²⁶²

²⁶¹ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman (179/293), Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (195), Ahmad (4/405), semuanya dari Abu Musa.

²⁶² - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Iman (176/285), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur'an* (3279), ia berkata, "Hadits *Hasan Gharib* dari jalur ini", An-Nasa'i dalam *Al Kubra* dalam *At-Tafsir* 6/472 (11535/1).

Aisyah mengingkari bahwa beliau melihat Allah (dengan mata kepala). Maka ada segolongan orang yang menggabungkan pendapat keduanya dengan mengatakan, "Aisyah mengingkari melihat dengan mata kepala, sementara Ibnu Abbas menetapkan melihat dengan hati."

Lafazh-lafazh yang tetap dari Ibnu Abbas adalah mutlak atau *ditaqyid* dengan hati. Terkadang ia mengatakan, "Muhammad melihat Tuhannya", dan terkadang ia mengatakan, "Muhammad melihat-Nya". Tidak ada riwayat sah dari Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Nabi SAW melihat-Nya dengan mata kepala.

Begitu pula Imam Ahmad; terkadang menyebut melihat secara mutlak, dan terkadang mengatakan, "Beliau melihat-Nya dengan hatinya". Tidak ada seorang pun yang mengatakan bahwa ia mendengar Ahmad berkata, "Beliau melihat-Nya dengan matanya". Akan tetapi segolongan pengikutnya mendengar sebagian perkataannya yang mutlak lalu memahaminya bahwa yang dimaksud melihat dengan mata kepala, seperti halnya sebagian orang yang mendengar perkataan Ibnu Abbas yang mutlak lalu memahaminya sebagai melihat dengan mata kepala.

Tidak ada dalil yang menunjukkan bahwa Nabi SAW melihat-Nya dengan mata kepala, dan juga tidak ada riwayat yang sah dari salah seorang Sahabat yang mengatakan demikian, dan tidak pula dalam Al Qur'an dan Sunnah. Justru dalil-dalil yang benar adalah menafikan hal tersebut, seperti yang terdapat dalam *Shahih* Muslim dari Abu Dzar, ia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW, "أَوَ أَرَأَيْتَ أَنِّي أَرَاهُ", beliau menjawab, "أَوَ أَرَأَيْتَ أَنِّي أَرَاهُ" ²⁶³ "Cahaya, bagaimana aku bisa melihat-Nya?!"

Allah SWT berfirman, سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ، لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ، لِنُرِيَهُ، مِنْ مَّابَيْنِنَا "Maha Suci Allah,

²⁶³ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 304.

yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami." (Qs. Al Israa' [17]: 1), seandainya Allah memperlihatkan diri-Nya kepada Nabi sehingga beliau melihatnya, tentulah hal ini akan disebutkan.

Begitu pula firman Allah, ﴿۱۷﴾ أَفَتَعْتَبِرُونَهُ عَلَىٰ مَا رَأَىٰ "Maka apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya?" (Qs. An-Najm [53]: 12)

Dan firman-Nya, ﴿۱۸﴾ لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ "Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar." (Qs. An-Najm [53]: 18), seandainya beliau melihat-Nya dengan mata kepala, tentulah ini lebih patut disebutkan.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَبْتَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ "Dan kami tidak menjadikan mimpi yang telah kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Qur'an.", ia berkata: yaitu melihat dengan mata kepala yang diperlihatkan kepada Rasulullah SAW pada malam Isra', dan ini adalah melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya,²⁶⁴ karena beliau mengabarkan kepada manusia tentang apa-apa yang dilihatnya dengan mata kepalanya pada malam Mi'raj sehingga menjadi fitnah bagi mereka, karena sebagian mereka ada yang membenarkan dan ada pula yang mendustakan. Beliau tidak mengabarkan kepada mereka bahwa beliau melihat Tuhannya dengan mata kepala. Tidak ada hadits *shahih* tentang Mi'raj yang menyebutkan demikian. Seandainya ada, pasti ia akan disebutkan sebagaimana hadits-hadits lainnya yang telah disebutkan.

²⁶⁴ - HR. Al Bukhari dalam *At-Tafsir* (4716), At-Tirmidzi dalam *Tafsir Al Qur'an* (3134).

Telah tetap berdasarkan nash-nash yang benar dan menurut kesepakatan ulama salaf bahwa tidak ada seorang pun yang melihat Allah di dunia dengan mata kepala; kecuali yang diperselisihkan sebagian mereka tentang melihatnya Nabi SAW secara khusus. Mereka sepakat bahwa orang-orang beriman akan melihat Allah pada Hari Kiamat dengan mata telanjang seperti mereka melihat matahari dan bulan.

Bahasa membolehkan secara mutlak pada orang yang dilaknat Allah dan Rasul-Nya. Adapun laknat kepada orang tertentu, apabila diketahui bahwa ia mati dalam kekafiran, maka boleh melaknatnya. Adapun orang fasik yang tertentu, maka tidak layak melaknatnya, karena Nabi SAW melarang melaknat Abdullah bin Himar yang meminum khamer,²⁶⁵ meski beliau sendiri melaknat orang yang meminum khamer secara umum. Disamping itu melaknat orang tertentu –apabila ia fasik atau mengajak kepada bid'ah- masih diperselisihkan. Dan masalah ini telah diuraikan di tempatnya.

Beliau ditanya: Tentang orang-orang yang mengklaim bahwa mereka melihat Allah dengan penglihatan mereka di dunia, dan bahwasanya itu terjadi pada mereka tanpa meminta seperti yang dilakukan Nabi Musa AS?.

Jawab: Ulama salaf umat ini dan para imam-nya sepakat bahwa orang-orang beriman akan melihat Allah dengan penglihatan mereka di akhirat. Mereka sepakat bahwa mereka tidak dapat melihat-

²⁶⁵ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang *Hudud* (6780).

Nya di dunia dengan penglihatan mereka. Mereka tidak berselisih pendapat kecuali tentang Nabi SAW.

Telah sah dari beliau dalam *Ash-Shahih* bahwa beliau bersabda, *وَاعْلَمُوا أَنَّ أَحَدًا مِنْكُمْ لَنْ يَرَى رَبَّهُ حَتَّى يَمُوتَ* "Ketahuilah, bahwa salah seorang dari kalian tidak akan melihat Tuhannya sampai mati."²⁶⁶

Bagi orang yang mengatakan bahwa para wali atau selain mereka akan melihat Allah dengan mata kepalanya di dunia, maka ia seorang ahli bid'ah yang sesat yang bertentangan dengan Al Qur'an, Sunnah dan ijma' ulama salaf; lebih-lebih bila mereka mengklaim bahwa mereka lebih baik dari Nabi Musa AS. Orang-orang seperti mereka harus disuruh bertobat. Jika mereka bertobat (maka dimaafkan), tapi jika tidak maka ia harus dibunuh. *Wallahu A'lam*.

Asy-Syaikh Al Imam Al Allamah Syaikhul Islam Taqiuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Taimiyah RA ditanya:

Bagaimana pendapat para ulama yang merupakan imam-imam –semoga Allah meridhai mereka semua- agama tentang hadits yang disebutkan Al Bukhari yang dijadikan sebagai hadits penguat dalam *Shahih*-nya, yaitu sabda Nabi SAW, *إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُنَادِي بِصَوْتٍ*, *يَسْمَعُهُ مَنْ بَعْدَ كَمَا يَسْمَعُهُ مَنْ قَرُبَ: أَأَنَا الْمَلِكُ أَأَنَا الدَّيَّانُ* "Sesungguhnya Allah 'Azza Wa Jalla menyeru dengan suara yang dapat didengar oleh yang jauh dan yang dekat: Aku-lah Raja, Aku-lah yang Maha Perkasa.", dan juga tentang sabda beliau: *يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: يَا آدَمُ قُمْ فَأَبْعَثْ بَعَثَ النَّارِ*

²⁶⁶ - HR. Muslim dalam *Al Fitan Wa Asyath As-Sa'ah* (169/95), At-Tirmidzi dalam *Al Fitan* (2235), ia berkata, "*Hasan Shahih*", keduanya dari Abdullah bin Umar.

فَيَنَادِي بِصَوْتٍ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تَبْعَثَ بَعْثَ النَّارِ *"Allah 'Azza Wa Jalla berfirman, "Wahai Adam, berdirilah dan utuslah orang-orang yang dikirim ke Neraka", Dia menyeru dengan suara yang keras, "Sesungguhnya Allah menyuruhmu untuk mengirim utusan (yang akan dikirim) Neraka." (hadits masyhur), karena sebagian orang mengatakan, "Tidak sah suatu sifat Allah bila dasarnya khabar Ahad."*

Bagaimanakah jawaban atas pertanyaan ini dari Al Qur'an, Sunnah, Atsar, teori, perumpamaan dan sinonim-sinonim?. Mohon jawab secara panjang lebar, dan berilah kami fatwa, semoga kalian mendapat pahala.

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Pokok dalam masalah ini adalah agar seseorang tidak berbicara kecuali dengan ilmu. Karena masalah ini sekalipun diperintahkan secara mutlak, dalam hal ini lebih wajib dipraktekkan.

Allah SWT berfirman,

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّي الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al A'raaf [7]: 33)

Firman Allah, إِنَّمَا يَأْمُرُكُمْ بِالسُّوءِ وَالْفَحْشَاءِ وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا نَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾ "Sesungguhnya syaitan itu hanya menyuruh kamu berbuat jahat

dan keji, dan mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 169)

Firman Allah, *وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ* "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya." (Qs. Al Israa' [17]: 36)

Firman Allah, *يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ* "Wahai ahli kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." (Qs. An-Nisaa' [4]: 171)

Dan firman Allah, *أَلَمْ يُوْحَدْ عَلَيْهِمُ الْكِتَابُ أَن لَّا يَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ* "Bukankah perjanjian Taurat sudah diambil dari mereka, yaitu bahwa mereka tidak akan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." (Qs. Al A'raaf [7]: 169)

Sebagaimana seseorang tidak boleh menetapkan sesuatu kecuali dengan ilmu, maka ia juga tidak boleh menafikan sesuatu kecuali dengan ilmu. Karena itulah orang yang menafikan harus mempunyai dalil, sebagaimana orang yang menetapkan juga harus mempunyai dalil. Di antara yang wajib diketahui adalah bahwa dalil-dalil kebenaran tidak akan saling bertentangan. Karena itu apabila Allah mengabarkan tentang sesuatu –baik khabar tersebut menetapkan atau menafikan-, khabar tersebut tidak boleh bertentangan dengan khabar pertama. Sesuatu yang bisa dipahami tanpa khabar tidak boleh bertentangan dengan khabar yang masuk akal. Jadi dalil-dalil yang mengharuskan adanya pengetahuan tidak boleh saling bertentangan, baik dalil tersebut *sam'i* atau *'aqli*, atau salah satunya *sam'i* dan yang lainnya *'aqli*.

Kontradiksi akan terjadi pada sesuatu yang diduga sebagian orang sebagai dalil padahal bukan dalil, seperti orang yang mendengar kabar yang ia duga benar tapi ternyata tidak benar, atau memahami

sesuatu yang tidak bisa dibuktikan, atau sesuatu yang ada syubhatnya yang ia sangka sebagai dalil *aqli* sehingga menjadi batil yang di dalamnya bercampur antara kebenaran dan kebatilan, sehingga dengan demikian maka ia telah mendustakan apa-apa yang dikabarkan Allah dan Rasul-Nya. Ini termasuk salah satu sebab kesesatan orang-orang yang mendustakan para Rasul, baik yang secara mutlak seperti orang-orang yang mendustakan seluruh Rasul, seperti kaum Nuh, 'Ad, Tsamud dan lain-lainnya, atau yang beriman terhadap sebagiannya dan kafir terhadap sebagiannya, seperti orang-orang Ahli Kitab yang beriman dengan sebagian Rasul tapi terhadap sebagian lainnya tidak, dan juga seperti orang-orang ahli filsafat yang beriman dengan sebagian ajaran yang dibawa para Rasul sedang sebagian lainnya tidak; juga seperti ahli bid'ah dari kalangan kaum muslimin, orang-orang Yahudi dan Nashrani yang melakukan hal ini, karena menurut mereka ada syubhat-syubhat yang mereka duga menafikan apa-apa yang dikabarkan para Rasul berupa nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya. Mereka menyangka bahwa yang wajib ketika itu adalah mendahulukan apa-apa yang mereka ketahui atas nash-nash karena adanya syubhat-syubhat yang telah diuraikan di selain tempat ini dan juga dijelaskan tentang kesesatan Jahmiyah filsuf, Mu'tazilah dan orang-orang yang sealiran dengan mereka pada sebagian kesesatan mereka.

Kesimpulan pendapat tentang penetapan sifat-sifat adalah mengatakan seperti yang dikatakan ulama salaf dan imam-imamnya, yaitu mensifati Allah dengan sesuatu yang Dia sifati sendiri dan dengan sesuatu yang disifati Rasul-Nya, dengan menjaga adanya *Tahrif*, *Tamtsil*, *Takyif* dan *Ta'thil*; karena tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Allah baik pada dzat-Nya, sifat-sifat-Nya maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Barangsiapa yang menafikan sifat-sifat-Nya, maka ia seorang *Mu'aththil* (melakukan *Ta'thil*); barangsiapa

yang menyamakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk-Nya, maka ia seorang yang melakukan *Tamtsil*. Yang wajib adalah menetapkan sifat-sifat dan menafikan sesuatu yang sama dengan sifat-sifat makhluk, dengan penetapan yang tanpa *Tasybih* dan pensucian yang tanpa *Ta'thil*; seperti firman Allah, "*Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia*", ayat ini merupakan bantahan terhadap orang-orang yang melakukan *Tamtsil*. "*Dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat*", sedang ayat ini merupakan bantahan terhadap orang-orang yang melakukan *Ta'thil*. Orang yang melakukan *Tamtsil* akan menyembah patung (berhala), sedang orang yang melakukan *Ta'thil* akan menyembah sesuatu yang 'Adam (tidak ada).

Metode para Rasul –Semoga rahmat Allah senantiasa terlimpahkan pada mereka– adalah menetapkan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah secara terperinci dan mensucikan-Nya dengan perkataan yang mutlak dari *Tamtsil*. Metode mereka adalah penetapan secara terperinci dan penafian secara global.

Adapun metode orang-orang atheis dari kalangan ahli filsafat, Qaramithah, Jahmiyah dan selain mereka adalah sebaliknya, yaitu penafian secara terperinci dan penetapan secara global.

Allah SWT mengabarkan dalam kitab-Nya bahwa Dia, "*Sesungguhnya dia Maha mengetahui segala sesuatu.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 12), dan bahwasanya Dia, "*Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 29), dan bahwasanya Dia, "*Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*", "*Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana*", "*Maha Mendengar lagi Maha Melihat*", "*Yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, Kemudian dia bersemayam di atas Arsy.*" (Qs. Al Furqaan [25]: 59; As-Sajdah [32]: 4); dan bahwasanya Dia mencintai orang-orang yang bertakwa, meridhai orang-orang beriman, membenci orang-orang kafir, Dia berbuat sesuai yang dikehendaki-

Nya, Dia berbicara langsung dengan Nabi Musa AS di bukit Thursina sebelah kanan dan mendekatkannya kepada-Nya di waktu dia munajat, Dia menyeru hamba-hamba-Nya dengan berfirman, "*Di manakah sembahhan-sembahhan kamu yang dulu kamu katakan (sekutu-sekutu) kami?*" (Qs. Al An'aam [6]: 22), dan lain sebagainya.

Allah SWT berfirman, "*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11), "*Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan dia (yang patut disembah)?*" (Qs. Maryam [19]: 65), "*Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.*" (Qs. Al Ikhlash [112]: 4)

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa tidak ada yang serupa dengan Allah, tidak ada yang sama dengan-Nya dan tidak ada yang sepadan dengan-Nya. Sifat-sifat-Nya tidak boleh sama dengan sifat-sifat makhluk, dan sifat-sifat makhluk juga tidak boleh sama dan sepadan dengan sifat-sifat Allah SWT.

Adapun orang-orang atheis, mereka membalikkan masalah dan menyerupakannya dengan hal-hal yang tidak ada, yang terlarang dan yang saling bertentangan. Golongan fanatik mereka mengatakan, "Dia tidak hidup dan tidak mati, tidak mengetahui dan tidak bodoh, tidak mendengar dan tidak tuli, tidak berbicara dan tidak bisu."

Bahkan terkadang mereka mengatakan, "Dia tidak ada dan tidak pula tidak ada, Dia bukan sesuatu dan tidak pula bukan sesuatu."

Golongan lainnya mengatakan, "Dia tidak di dalam alam dan tidak pula di luarnya, tidak terpisah dengan alam dan tidak pula menempatnya." Dan masih banyak lagi hal-hal lainnya yang dengannya mereka menafikan hal-hal yang saling bertentangan yang tidak mungkin dinafikan sekaligus, sebagaimana yang dikatakan kaum peneliti mereka, "Sesungguhnya ia wujud yang mutlak."

Kemudian di antara mereka ada yang mengatakan, "Dia merupakan wujud yang mutlak; adakalanya dengan syarat mutlak, seperti yang dikatakan Ibnu Sina dan para pengikutnya; padahal mereka mengakui secara logika sesuatu yang diketahui seluruh orang berakal, "Bahwa mutlak dengan syarat mutlak itu tidak ada dalam benda nyata, akan tetapi dalam angan-angan." Jadi hakikat pendapat mereka adalah, "Sesungguhnya sesuatu yang ada yang wajib itu tidak ada di luar", meskipun mereka mengakui sesuatu yang tidak diperselisihkan orang-orang berakal bahwa sesuatu yang wujud itu harus ada dari sesuatu yang wajib ada dengan sendirinya.

Di antara mereka ada yang mengatakan, "Dia mutlak tanpa syarat, sebagaimana yang dikatakan Al Qaunawi dan pengikutnya. Mereka menjadikannya sebagai sesuatu yang wujud yang sama-sama benar antara yang wajib dengan yang mungkin, yang satu dengan yang banyak, yang dalam angan-angan dengan yang di luar, yang dahulu dan yang baru. Jadi bisa jadi merupakan sifat makhluk, atau bagian darinya atau benda itu sendiri."

Mereka menjadikannya sebagai wujud yang kosong yang tidak dibatasi dengan batasan. Jadi menurut mereka Dia tidak wajib dan tidak pula mungkin, tidak pandai dan tidak pula bodoh, tidak kuasa dan tidak pula lemah.

Disamping itu mereka juga mengatakan, "Dia berakal dan diakali, rindu dan dirindui." Jadi mereka sendiri bersikap kontradiktif dalam kesesatan mereka. Mereka menjadikan satu sebagai dua dan dua sebagai satu. Mereka ingin menetapkan wujud yang bebas dari segala sifat, yang mutlak dari segala batas, tapi disamping itu mereka mengkhususkan-Nya dengan sesuatu yang tidak ada pada seluruh hal yang wujud. Karena itulah sebagian mereka mengatakan, "Sesungguhnya yang mengetahui dan pengetahuan merupakan sesuatu yang satu; ia merupakan pengetahuan itu sendiri." Mereka menjadikan

sesuatu yang mengetahui dengan sendirinya sama dengan sesuatu yang mengetahui karena yang lainnya. Mereka menjadikan sesuatu yang disifati sebagai sifat. Mereka lebih kontradiktif daripada orang-orang Nashrani dengan teori Trinitas dan unionisme mereka yang merusak iman, Tauhid dan risalah.

Pendapat Ibnu Sabu'ain, Ibnu Rusyd Al Hafid, Ibnu At-Tumart, Ibnu Arabi Ath-Tha'i dan orang-orang yang sealiran dengan mereka dari kalangan Jahmiyah –yang menafikan sifat- adalah berputar pada pokok ini, sebagaimana yang telah diuraikan di tempatnya. Pendapat yang mendekati Unionisme ini adalah pendapat segolongan besar Ahli Kalam dan Tasawuf yang menganut sebagian cabang Unionisme tanpa mereka ketahui kerusakannya.

Pendapat tentang masalah Kalam Allah dan kekacauan orang-orang di dalamnya adalah berdasarkan pokok ini; karena ia termasuk dalam masalah-masalah sifat. Di dalamnya juga ada pencabangan yang membedakannya dengan seluruh masalah sifat.

Orang-orang mengalami kegalauan besar dalam masalah ini, dan kami telah menjelaskannya pada pembahasan lain. Kami menjelaskan bahwa ulama salaf dan para imamnya mengimani apa-apa yang dibawa Nabi SAW. Mereka mensifati Allah dengan sesuatu yang disifati oleh-Nya sendiri dan dengan sesuatu yang disifati oleh Rasulullah SAW tanpa *Tahrif*, *Ta'thil*, *Takyif* dan *Tamtsil*. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Al Qur'an Kalam Allah." Mereka mensifati Allah dengan sesuatu yang disifati oleh-Nya sendiri berupa pembicaraan, munajat dan memanggil, dan sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Sunnah-Sunnah dan atsar-atsar yang sesuai dengan kitab Allah *Ta'ala*.

Tidak ada satu pun Sahabat maupun orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga Hari Kiamat serta seluruh imam kaum muslimin yang mengatakan, "Sesungguhnya Kalam Allah

itu makhluk yang Dia ciptakan pada selain Dia dan Dia tidak memiliki perkataan.", sebagaimana hal ini dikatakan Jahmiyah dari kalangan Mu'tazilah dan selain mereka. Justru ketika bid'ah ini muncul ulama salaf dan para imam sangat mengingkarinya. Mereka membongkar hakikat pendapat orang-orang tersebut bahwa maksudnya adalah: bahwa Allah tidak berbicara, tidak memerintah dan tidak pula melarang!!, karena perkataan dan seluruh sifat itu hukumnya hanya kembali kepada yang memilikinya.

Seandainya Dia menciptakan perkataan pada pohon "*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku.*" (Qs. Thaahaa [20]: 14), maka ia merupakan perkataan pohon tersebut, dan pohon itulah yang mengatakan, "*Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku*", seperti perkataan yang diucapkan oleh kulit ketika pemiliknya berkata kepadanya, "*Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?*" Kulit mereka menjawab: "*Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan kami pandai (pula) berkata.*" (Qs. Fushshilat [41]: 21); begitu pula firman Allah, "*Dan telah kami tundukkan gunung-gunung dan (burung-burung), semua bertasbih bersama Daud.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 79)

Seandainya yang dimaksud perkataan-Nya adalah Dia menciptakan perkataan pada selain Dia, maka setiap perkataan pada sesuatu yang wujud merupakan perkataan-Nya, karena Dia yang menciptakannya.

Pendapat ini juga dinyatakan secara tegas oleh Al Haluliyah dari kalangan Jahmiyah, seperti yang disebutkan dari Ibnu Arabi pengarang "*Al Fushush*" dan "*Al Futuhat*":

وَكُلُّ كَلَامٍ فِي الْوُجُودِ كَلَامُهُ * * * سَوَاءٌ عَلَيْنَا نَثَرُهُ وَنَظَامُهُ

"Setiap perkataan pada sesuatu yang wujud adalah perkataan-Nya

Sama saja bagi kami, baik natsar maupun nazhamnya."

Telah diketahui bahwa apabila Allah menciptakan ilmu, kekuasaan, gerakan atau kehendak pada sebagian benda, maka tempat tersebut adalah yang mengetahui, yang berkuasa, yang bergerak dan yang berkehendak. Seandainya perkataan-Nya tidak ada kecuali yang Dia ciptakan pada selain Dia, tentulah sesuatu yang lain tersebut merupakan yang berkata. Masalah ini telah dibahas pada pembahasan lain.

Syubhat golongan yang menafikan perkataan yang terkenal adalah: mereka meyakini bahwa perkataan merupakan salah satu dari sifat-sifat yang tidak terjadi kecuali dengan salah satu perbuatan yang berkata. Seandainya Tuhan berkata, maka akan ada sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang berdiri dengan perkataan tersebut. Mereka mengklaim bahwa hal itu terlarang.

Mereka mengatakan, "Karena kami menyimpulkan tentang *hadits*-nya alam adalah berdasarkan *hadits*-nya jisim. Kami menyatakan ia *hadits* karena ada '*aradh*-*aradh* padanya yaitu sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan. Jika Tuhan memiliki sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan, maka lazimnya Dia merupakan sesuatu yang baru. Jika demikian maka batallah dalil yang kami jadikan acuan tentang *hadits*-nya alam dan penetapan sang pembuat.

Maka golongan Ahlussunnah dan golongan yang menetapkan mengatakan kepada mereka, "Dalil kalian ini merupakan dalil yang diada-adakan dalam syariat, yang mana tidak ada seorang pun ulama salaf maupun imam-imamnya yang menjadikannya sebagai dalil. Bahkan Al Asy'ari dalam Risalahnya kepada penduduk Ats-Tsaghr menyatakan bahwa dalil tersebut diharamkan dalam agama para Rasul, dan bahwasanya tidak boleh melandaskan agama kaum

muslimin padanya. Sedangkan selain dia mengatakan bahwa ia batil menurut akal sebagaimana diharamkan menurut syariat. Kecaman ulama salaf dan para imam terhadap ahli Kalam dan Jahmiyah serta orang-orang yang mendalami masalah *'aradh* dan jisim lebih besar khususnya pada dalil-dalil seperti ini, sebagaimana hal ini telah diuraikan di tempatnya.

Setelah muncul pendapat Jahmiyah, muncullah Abu Muhammad Abdullah bin Sa'id bin Kullab yang pendapatnya sesuai dengan ulama salaf dan para imam tentang penetapan sifat-sifat Allah dan *'uluww*-Nya atas makhluk-Nya. Ia menjelaskan bahwa *'uluww*-Nya atas makhluk-Nya dapat diketahui secara akal, sedang *istiwa*-Nya di atas 'Arsy dapat diketahui dengan pendengaran. Setelah itu juga muncul Al Haris Al Muhasibi, Abu Al Abbas Al Qalanisi dan ulama-ulama ahli Kalam lainnya yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan Hadits.

Ibnu Kullab sepakat dengan mereka dalam mayoritasnya, dan mereka dinamakan "Ash-Shifatiyah", karena mereka menetapkan sifat-sifat Allah; berbeda dengan Mu'tazilah. Akan tetapi Ibnu Kullab dan para pengikutnya tidak menetapkan perbuatan pada Allah yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan tidak pula selain perbuatan-perbuatan yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

Mu'tazilah mengatakan, "Dia tidak ditempati *'aradh* dan hal-hal yang *hadits*." Mereka tidak memaksudkan *'aradh* sebagai penyakit dan bencana saja, akan tetapi juga sifat-sifat. Yang mereka maksud hal-hal *hadits* juga bukan makhluk maupun sesuatu yang *hadits* yang menghalangi tempat dan sebagainya seperti yang dimaksud orang-orang, akan tetapi yang mereka maksud adalah menafikan sesuatu yang berhubungan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya baik berupa perbuatan-perbuatan maupun lain-lainnya. Menurut mereka tidak

boleh ada pada-Nya penciptaan, *istiwa'*, datang, berbicara, memanggil, munajat dan lain-lainnya yang merupakan penyifatan bahwa Dia menghendaki lagi berkuasa terhadapnya.

Ibnu Kullab berbeda pendapat dengan mereka dalam perkataan mereka, "Yang tidak berdiri '*aradh*-'*aradh* pada-Nya." Ia berkata, "Sifat-sifat berdiri pada-Nya; akan tetapi tidak dinamakan '*aradh*'. Akan tetapi ia sepakat dengan maksud perkataan mereka, "Hal-hal *hadits* tidak berdiri pada-Nya", bahwa tidak berdiri pada-Nya hal-hal yang berkaitan dengan kehendak-Nya. Jadi sejak orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah dan Jama'ah –yang mengatakan bahwa Al Qur'an bukan makhluk; Allah akan dilihat di akhirat; Allah berada di atas langit di atas 'Arsy-Nya dengan terpisah dari makhluk-Nya- melakukan pembedaan ini, maka ada dua pendapat yang disebutkan Al Harits Al Muhasibi dan lain-lainnya. Ada golongan yang sepakat dengan Ibnu Kullab seperti Al Qalanisi, Al Asy'ari, Abu Al Hasan bin Mahdi Ath-Thabari dan orang-orang yang mengikuti mereka. Banyak pengikut imam empat dan selain mereka yang sepakat dengan mereka, seperti pengikut imam Malik, Imam Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Abu Hanifah dan lain-lainnya.

Al Harits Al Muhasibi awalnya sepakat dengannya lalu disebut-sebut bahwa ia menarik kesepakatannya, karena Ahmad bin Hanbal menyuruh meninggalkan Al Harits Al Muhasibi dan pengikut-pengikut Ibnu Kullab lainnya ketika mereka menyebutkan pendapat mereka secara terang-terangan. Sebagaimana As-Sari As-Siqthi Al Junaid juga menyuruh menghindari sebagian perkataan Al Harits. Tapi kemudian disebut-sebut bahwa Al Harits –*rahimahullah*-bertobat. Ia memiliki ilmu dan keutamaan, kezuhudan dan perkataan-perkataan tentang hakikat yang terkenal. Pemikiran-pemikirannya kemudian dikutip oleh Abu Bakar Al Kalabadzi, pengarang "*Maqalat Ash-Shufiyah*": bahwa ia mengatakan, "Sesungguhnya Allah berbicara

dengan suara". Pernyataan ini sesuai dengan pendapat orang yang mengatakan bahwa ia menarik kembali pendapat Ibnu Kullab.

Abu Bakar Al Kalabadzi berkata: segolongan orang Shufi mengatakan, "Perkataan Allah adalah huruf dan suara, dan bahwasanya tidak diketahui suatu perkataan kecuali demikian." Tapi mereka mengakui bahwa ia merupakan sifat Allah pada dzat-Nya dan bukan makhluk. Ia berkata: Ini merupakan pendapat Al Harits Al Muhasibi dan Ibnu Salim yang termasuk ulama generasi akhir.

Pokok ini tetap ada di kalangan masyarakat sampai terjadi (konflik) antara Abu Bakar bin Khuzaimah yang dijuluki imam-nya para imam dan sebagian sahabatnya. Ia mendengar bahwa mereka sepakat dengan Ibnu Kullab lalu ia melarang mereka dan mencela mereka. Ia mengkritik madzhab Ibnu Kullab yang terkenal di kalangan imam-imam hadits dan Sunnah.

Sejak saat itu orang-orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah saling berbeda pendapat: Apakah Allah berbicara dengan suara atau tidak berbicara dengan suara?, karena pengikut-pengikut Ibnu Kullab menafikan demikian. Mereka mengatakan, "Karena yang berbicara dengan suara itu mengharuskan adanya perbuatan pada yang berbicara yang berkaitan dengan kehendak-Nya, sedang Allah – menurut mereka- tidak boleh berdiri pada-Nya perintah yang berhubungan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, baik perbuatan maupun selain perbuatan."

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak berbicara dengan suara, akan tetapi perkataan-Nya merupakan satu arti yaitu perintah dan larangan. Suatu khabar apabila diungkapkan dengan bahasa Arab maka ia merupakan Al Qur'an, apabila diungkapkan dengan bahasa Ibrani maka ia Taurat, dan bila diungkapkan dengan bahasa Suryani maka ia Injil."

Mayoritas orang-orang berakal dari kalangan Ahlussunnah dan selain Ahlussunnah mengatakan, "Pendapat ini telah diketahui rusaknya secara akal. Ia juga bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah; karena kita mengetahui bahwa Taurat apabila diarakkan, maka ia bukan Al Qur'an dan arti-artinya juga bukan arti-arti Al Qur'an. Kita mengetahui bahwa Al Qur'an apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani, ia tidak akan menjadi Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS. Kita mengetahui bahwa arti ayat *Ad-Dain* bukan arti ayat Kursi, dan arti, **تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ** "*Binasalah kedua tangan abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.*" (Qs. Al Masad [111]: 1) juga tidak sama dengan arti, **قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ** (1) "*Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.*" (Qs. Al Ikhlash [112]: 1)

Mereka mengatakan, "Orang yang menjadikan perintah dan larangan sebagai sifat-sifat perkataan yang tidak ada jenisnya, maka perkataannya ini telah diketahui rusaknya secara pasti. Ini termasuk jenis pendapat orang-orang yang mengatakan tentang *Wihdatul Wujud*, karena setiap orang yang menjadikan sesuatu yang wujud sebagai sesuatu yang satu dalam bentuknya, yaitu wajib dan mungkin, maka pendapatnya ini telah diketahui rusaknya secara pasti; seperti orang yang menjadikan arti-arti perkataan sebagai satu arti: yaitu perintah, larangan dan khabar. Akan tetapi perkataan itu terbagi menjadi *Insta`* dan *Khabar*; sedang *Insyah`* itu terbagi menjadi permintaan untuk berbuat dan permintaan untuk meninggalkan. Sementara *khabar* itu terbagi menjadi Khabar tentang penafian dan Khabar tentang penetapan. Sebagaimana hal yang wujud itu terbagi menjadi sesuatu yang wajib dan yang mungkin, sementara yang mungkin itu terbagi menjadi sesuatu yang hidup yang berdiri dengan sendirinya dan yang berdiri dengan lainnya, sedangkan yang berdiri dengan yang lain itu terbagi menjadi sesuatu yang disyaratkan ada

kehidupan padanya dan yang tidak disyaratkan ada kehidupan padanya. Jadi kata satu itu terbagi menjadi satu dengan jenis dan satu dengan benda.

Pendapat yang mengatakan, "Perkataan adalah arti yang satu", adalah seperti perkataan, "Sesuatu yang wujud adalah satu". Apabila yang dimaksud adalah bahwa ia merupakan macam yang satu, atau jenis yang satu, atau golongan yang satu dan lain sebagainya, maka ini tidak seperti yang dimaksud bahwa ia benda yang satu, dzat yang satu, dan personal yang satu, karena hal ini berlebih-lebihan menurut perasaan, akal dan syariat. Adapun yang pertama, maksudnya adalah bahwa antara hal-hal tersebut ada nilai persekutuan, seperti halnya sesuatu yang wujud yang bersekutu dalam nama wujud, dan jenis-jenis perkataan yang bersekutu dalam nama perkataan. Semua ini telah dibahas di selain tempat ini.

Kemudian golongan lainnya ketika ia mengetahui kerusakan pendapat Ibnu Kullab dalam masalah Kalam lalu ia sepakat dengannya dalam pokok pendapatnya bahwa Allah tidak berdiri pada-Nya sesuatu yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, kemudian di antara pendapatnya adalah, "Bahwa Al Qur'an itu Kalam Allah, bukan makhluk", tapi menurutnya ia bersifat *qadim* yang tidak berhubungan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, atau makhluk yang terpisah dari-Nya, (jika demikian halnya) maka ia harus mengatakan, "Sesungguhnya Allah berbicara dengan suara atau suara-suara yang *qadim* azali yang tidak berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya; dan bahwasanya Dia senantiasa dan akan senantiasa disifati dengan suara-suara yang *qadim* azali yang lazim dengan dzat-Nya." Pendapat ini berasal dari Abu Al Hasan bin Salim, gurunya Abu Thalib Al Makki –jika memang benar darinya-, akan tetapi ia merupakan pendapat segolongan besar pengikut Ibnu Salim dan

orang-orang yang sependapat dengannya dari kalangan pengikut imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Ahmad dan lain-lainnya.

Al Karamiyah dan segolongan besar Murji'ah dan Syi'ah serta selain mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah berbicara dengan suara-suara yang berdiri dengan-Nya yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya; dan bahwasanya pada-Nya berdiri hal-hal *hadits* yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Akan tetapi hal tersebut terjadi setelah sebelumnya tidak ada; dan bahwasanya pada zaman azali Allah tidak berbicara kecuali dengan arti kekuasaan atas perkataan (mampu berbicara); dan bahwasanya Dia menjadi disifati dengan sesuatu yang terjadi dengan kekuasaan dan kehendak-Nya setelah sebelumnya tidak demikian."

Mereka berpendapat bahwa mereka sepakat dengan Jamaah dalam hal bahwa Allah memiliki perbuatan-perbuatan yang berdiri dengan-Nya yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan juga berdiri dengan-Nya hal-hal selain itu seperti kehendak-kehendak dan perkataan yang berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya.

Akan tetapi mereka mengatakan, "Tidak boleh Dia diiringi dengan hal-hal *hadits*, karena yang diiringi dengan hal-hal *hadits* merupakan sesuatu yang *hadits*." Mereka sepakat dengan Mu'tazilah dalam pengambilan dalil dengan hal tersebut tentang *hadits*-nya alam. Sebagaimana Ibnu Kullab membedakan antara '*aradh*-'*aradh* dan hal-hal yang *hadits*, mereka juga membedakan hal-hal *hadits* antara perbaruannya dan kelazimannya. Mereka mengatakan tentang penafian kelazimannya tapi tidak penafian *hadits*-nya. Sebagaimana mereka mengatakan tentang makhluk-makhluk yang terpisah, "Bahwa ia terjadi setelah sebelumnya tidak ada dengan kehendak dan kekuasaan-Nya."

Kaum filsuf *Ad-Dahriyyah* mempermasalahkan mereka semua karena sebab terjadinya sesuatu yang *hadits* setelah sebelumnya tidak

ada, dan bahwasanya hal tersebut menghendaki penguatan tanpa ada yang menguatkannya dan hal-hal *hadits* tanpa aad sebab yang *hadits*. Mereka mengatakan, "Hal ini terlarang menurut akal sehat." Ini merupakan syubhat terbesar mereka tentang *qadim*-nya alam yang menimbulkan masalah dan petaka besar. Mereka sendiri kewalahan tentang jawaban-jawaban mereka sampai keluar kepada keharusan. Kami telah membahas masalah ini di selain tempat ini.

Telah kami jelaskan jawaban-jawaban yang pasti tentang perkataan orang-orang ahli filsafat sesuai metode ulama salaf dan para imam; dan bahwasanya orang yang mengatakan sesuai dalil-dalil Al Qur'an dan Sunnah, ia akan dapat mendebat orang-orang ahli filsafat secara akal yang dapat mematahkan mereka, dan akan jelas baginya bahwa akal yang jelas akan sesuai dengan pendengaran yang benar.

Kami juga menjelaskan tentang jawaban masing-masing kelompok Ahlul Qiblat, karena mereka lebih dekat kepada kebenaran daripada orang-orang ahli filsafat. Mereka dapat menjawab mereka dengan keharusan yang tidak dapat dipungkiri orang-orang filsafat.

Mereka dapat berkata kepada orang-orang ahli filsafat, "Pendapat kalian lebih rusak secara akal dan syariat daripada pendapat setiap golongan kaum muslimin. Masing-masing kelompok umat Islam akan berkata kepada mereka, "Apabila kita tidak bisa menjawab kalian dengan jawaban tegas yang dapat mengalahkan syubhat-syubhat kalian selain jawaban yang mengharuskan kecuali dengan sepakat dengan kalian dalam hal-hal yang bertentangan dengan syariat dan akal, atau yang sesuai dengan saudara-saudara umat Islam dalam hal yang tidak bertentangan dengan syariat, dan juga bisa tidak bertentangan dengan akal, maka ini lebih baik; karena orang-orang filsafat sangat mengharap bid'ah mereka diterima oleh orang-orang Ahlul Qiblat. Mereka akan mengambil bid'ah yang dibuat teman-teman mereka lalu dijadikan hujjah untuk melawan mereka. Karena

itu orang yang menganut perkataan bid'ah dapat mengatakan, "Penarikanku terhadap perkataan bid'ah ini dengan menyepakati dalil-dalil yang terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah serta perkataan ulama salaf lebih aku sukai daripada sepakat dengan orang-orang filsafat atas suatu pendapat yang saya ketahui hukumnya kufur menurut syariat, dan disamping itu akal juga menjelaskan kerusakannya."

Adapun ulama salaf dan para imam, tidak ada kutipan dari salah seorang mereka bahwa ia berpendapat seperti pendapat orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Al Qur'an itu makhluk", tidak juga dengan perkataan orang yang mengatakan, "Sesungguhnya ia merupakan arti yang satu yang berdiri dengan dzat, yaitu perintah, larangan dan khabar; ia adalah arti dari Taurat, Injil dan Al Qur'an serta ungkapan-ungkapan lainnya", tidak juga dengan perkataan yang mengatakan, "Sesungguhnya ia merupakan suara-suara yang *qadim azali* yang tidak berkaitan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya", dan tidak pula dengan perkataan yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak berbicara sampai Dia menciptakan pada diri-Nya suatu perkataan yang menjadikannya dapat berbicara."

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa suara-suara hamba (yang membaca) Al Qur'an atau lafazh-lafazh mereka bersifat *qadim azali*, maka ini juga termasuk salah satu bid'ah yang direkayasa yang lebih rusak daripada lainnya. Ulama salaf dan para imam termasuk orang-orang yang paling jauh dari pendapat ini.

Akal yang jelas telah mengetahui bahwa orang yang menjadikan suara-suara hamba bersifat *qadim azali*, pendapatnya ini telah diketahui rusaknya secara pasti.

Akan tetapi pangkalnya adalah perselisihan mereka tentang masalah lafazh. Menurut Imam Ahmad dan ulama-ulama lainnya, orang yang mengatakan, "Sesungguhnya melafazhkan Al Qur'an dan

membaca itu makhluk" adalah orang Jahmiyah; dan orang yang mengatakan, "Ia bukan makhluk", maka ia ahli bid'ah; karena lafazh dan bacaan maksudnya adalah yang dilafazhkan dan yang dibaca. Itulah Kalam Allah; barangsiapa yang menjadikan Kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya sebagai makhluk, maka ia orang Jahmiyah, dimana yang ia maksud dengannya adalah *mashdar* dan sifat-sifat hamba. Barangsiapa yang menjadikan perbuatan-perbuatan hamba dan suara-suara mereka bukan makhluk, maka ia ahli bid'ah yang sesat.

Demikianlah yang diuraikan oleh Al Asy'ari dalam *Al Maqalat* dari Ahlussunnah dan Hadits. Ia berkata: Mereka mengatakan, "Sesungguhnya Al Qur'an merupakan perkataan yang bukan makhluk, sedang membicarakan masalah *waqf* dan lafazh adalah bid'ah." Orang yang mengatakan dengan lafazh atau *waqf* adalah ahli bid'ah. Menurut mereka, tidak boleh dikatakan bahwa melafazhkan Al Qur'an merupakan "makhluk" dan tidak pula "bukan makhluk".

Tidak ada imam-imam dan ulama salaf yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak berbicara dengan suara". Justru riwayat yang sah dari beberapa ulama salaf dan para imam adalah bahwa Allah berbicara dengan suara. Tidak ada seorang pun yang mengingkari pendapat ini, sampai-sampai Abdullah bin Ahmad berkata: Aku berkata kepada ayahku, "Sesungguhnya ada segolongan orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak berbicara dengan suara", maka ia berkata, "Wahai putraku, mereka adalah Jahmiyah dan yang mereka lakukan hanya *Ta'thil*." Kemudian ia menyebutkan sebagian atsar yang meriwayatkan hal tersebut.

Perkataan Imam Al Bukhari dalam kitab "*Khalq Al Af'al*" adalah jelas bahwa Allah berbicara dengan suara; dan berbeda antara suara Allah dengan suara makhluk. Ia menyebutkan beberapa hadits Nabi SAW tentang hal tersebut. Ia juga membuat bab dalam kitab

Ash-Shahih tentang firman Allah, ^ط حَقَّ إِذَا فُزِعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ ۖ قَالُوا الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٣٤﴾ "Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?" Mereka menjawab: "(Perkataan) yang benar", dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Qs. Saba' [34]: 23).²⁶⁷ Ia menyebutkan bahwa Allah berbicara dengan suara yaitu *qadar*. Sebagaimana pendapat ini dikenal di kalangan Ahlussunnah dan Hadits, ia juga merupakan pendapat Jumhur golongan-golongan umat Islam; karena mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah berbicara dengan suara", meskipun mereka berselisih pendapat tentang Kalam-Nya, apakah ia makhluk atau berdiri dengan sendirinya? apakah *qadim* atau *hadits*? atau Dia senantiasa berbicara apabila menghendakinya?. Sesungguhnya ini merupakan pendapat Mu'tazilah, Al Karramiyah, Syi'ah, mayoritas Murji'ah dan As-Salimiyah serta selain mereka dari kalangan ulama madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hanbali dan Shufiyah.

Tidak ada golongan umat Islam yang mengingkari bahwa Allah berbicara dengan suara kecuali Ibnu Kullab dan para pengikutnya. Juga tidak ada golongan umat Islam yang mengatakan, "Sesungguhnya perkataan itu merupakan arti yang satu yang berdiri dengan yang berbicara" kecuali dia (Ibnu Kullab) dan para pengikutnya. Juga tidak ada golongan umat Islam yang mengatakan, "Sesungguhnya suara-suara hamba (yang membaca) Al Qur'an adalah *qadim azali*; Dia mendengar dari hamba-hamba-Nya suara yang *qadim*, dan Al Qur'an yang kita dengar adalah dari Allah", kecuali segolongan kecil orang-orang yang menisbatkan diri kepada Ahlul Hadits dari kalangan pengikut-pengikut Imam Syafi'i, Ahmad, Daud dan lain-lainnya.

²⁶⁷ - HR. Al Bukhari dalam *At-Tafsir* secara *mu'allaq* (Al Fath 8/735).

Tidak ada umat Islam yang mengatakan, "Sesungguhnya huruf-huruf yang terdapat dalam mushaf adalah *qadim azali*." Menetapkan huruf dan suara dengan mengartikan bahwa tulisan-tulisan dan suara-suara hamba bersifat *qadim* adalah bid'ah batil yang tidak dinyatakan salah seorang ulama salaf dan para imam.

Yang disepakati ulama salaf dan para imam adalah bahwa Al Qur'an merupakan Kalam Allah yang diturunkan dan bukan makhluk; dari-Nya Dia memulai dan kepada-Nya ia kembali.

Ulama salaf mengatakan, "Dari-Nya Dia memulai", karena Jahmiyah dari kalangan Mu'tazilah dan selain mereka mengatakan, "Sesungguhnya Dia menciptakan perkataan pada suatu tempat". Karena itulah ulama salaf mengatakan: Dari-Nya Dia memulai, yakni Dia-lah yang berbicara dengannya sehingga dari-Nya-lah Dia memulai, bukan dari sebagian makhluk, sebagaimana firman Allah, ﴿تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ﴾ (1) *"Kitab (Al Qur'an ini) diturunkan oleh Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Az-Zumar [39]: 1)

Firman Allah, وَلَكِنْ حَقَّ الْقَوْلُ مِنِّي *"Akan tetapi telah tetaplah perkataan dari padaKu."* (Qs. As-Sajdah [32]: 13)

Firman Allah, وَبَرَى الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ الَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ هُوَ الْحَقُّ *"Dan orang-orang yang diberi ilmu (ahli Kitab) berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu Itulah yang benar."* (Qs. Saba' [34]: 6)

Firman Allah SWT, قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ *"Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar."* (Qs. An-Nahl [16]: 102)

Arti perkataan mereka, "Kepada-Nya ia kembali", adalah bahwa ia akan dihilangkan dari dada (hati) dan mushaf-mushaf

sehingga tidak ada lagi ayat maupun huruf yang tersisa dalam dada, sebagaimana yang disebutkan dalam atsar-atsar.

Bantahan terhadap Pendapat yang Menyatakan Tidak Sahnya Ketetapan suatu Sifat bagi Allah melalui Hadits Ahad

Apabila hal ini telah jelas, maka pendapat yang mengatakan, "Tidak tetap (tidak sah) suatu sifat bagi Allah dengan (berlandaskan) khabar *wahid (ahad)*", dijawab dengan beberapa jawaban berikut ini:

Pertama: Dikatakan, "Tidak boleh menafikan kecuali dengan dalil, sebagaimana tidak boleh menetapkan kecuali dengan dalil". Apabila orang yang mengatakan ini termasuk yang tidak berbicara dalam bab ini kecuali dengan dalil-dalil syar'i dan menolak pendapat-pendapat bid'ah, maka dikatakan kepadanya: Pendapat yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak berbicara dengan suara, dan lanilla." adalah pendapat yang tidak dikatakan oleh salah seorang ulama salaf dan para imamnya, dan tidak pula terdapat hadits *shahih* dan *dha'if* tentangnya. Adapun yang menetapkannya, terdapat beberapa hadits dalam kitab-kitab *Shahih*, Sunan-Sunan dan Musnad-Musnad serta banyak atsar dari ulama salaf dan para imam. Jadi manakah di antara dua pendapat tersebut yang terdapat keterangannya dari Sunnah? pendapat orang yang menetapkan atau yang menafikan?. Jika ia termasuk yang berbicara dengan dalil-dalil akal dalam bab ini, maka dapat dijelaskan kepadanya bahwa dalil-dalil akal menunjukkan penetapan, bukan penafian; dan bahwasanya pendapat orang-orang yang menafikan telah diketahui rusaknya berdasarkan dalil-dalil akal, sebagaimana yang disepakati oleh jumhur orang-orang berakal.

Kedua: Dikatakan, "Sifat ini ditunjukkan oleh Al Qur'an, karena Allah mengabarkan tentang panggilan-Nya kepada hamba-

hamba-Nya pada beberapa ayat; seperti firman-Nya, وَنَدَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ "Dan kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur." (Qs. Maryam [19]: 52)

Firman-Nya, وَيَوْمَ يَنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ نَزَعُمُوكَ "Dan (Ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata: "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kamu katakan?"." (Qs. Al Qashash [28]: 62)

Firman-Nya, وَنَادَيْنَاهُمَا رَبَّهُمَا أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَنْ تِلْكَ الشَّجَرَةِ "Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu." (Qs. Al A'raaf [7]: 22)

Panggilan dalam bahasa Arab adalah dengan suara keras. Kata panggilan tidak dimaksudkan untuk sesuatu yang tanpa suara baik secara hakikat maupun majaz. Apabila panggilan itu merupakan jenis suara, maka yang menunjukkan macam tersebut juga menunjukkan jenis secara pasti; seperti halnya bila ada dalil yang menunjukkan bahwa ada manusia, maka dapat diketahui bahwa terdapat pula binatang.

Hal ini sebagaimana Dia mengabarkan bahwa Dia memiliki ilmu dan kekuasaan, maka hal tersebut menunjukkan bahwa Dia memiliki sifat, karena ilmu dan kekuasaan termasuk jenis sifat, sekalipun dalam lafazh Al Qur'an tidak disebutkan bahwa ilmu merupakan sifat dan kekuasaan merupakan sifat.

Begitu pula bila Dia mengabarkan dalam Al Qur'an bahwa Dia menciptakan, memberi rezki, menghidupkan dan mematikan, maka ini menunjukkan bahwa Dia yang melakukan, karena ini merupakan jenis-jenis yang berada di bawah jenis perbuatan. Jika tetapnya sifat ini berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam Al Qur'an –yang disebutkan dalam beberapa tempat-, maka yang terdapat dalam hadits

akan sesuai dengan dalil-dalil tersebut. Dan sifat ini tidak tetap hanya dengan berdasarkan khabar tersebut.

Ketiga: Sesungguhnya yang dikabarkan Allah dalam kitab-Nya seperti pembicaraan-Nya dengan Nabi Musa AS dan mendengarnya beliau terhadap firman-Nya adalah menunjukkan bahwa Dia berbicara dengannya melalui suara, karena yang didengar itu tiada lain kecuali suara, karena Allah SWT berfirman dalam kitab-Nya tentang Nabi Musa, ﴿فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَىٰ﴾ "Maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu)." (Qs. Thaahaa [20]: 13)

Allah berfirman dalam kitab-Nya, "*Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya, dan Kami telah memberikan wahyu (pula) kepada Ibrahim, Isma'il, Ishak, Ya'qub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 163-164)

Allah membedakan antara pemberian wahyu-Nya kepada seluruh Nabi dengan pembicaraan-Nya secara langsung dengan Nabi Musa. Dia juga membedakan antara dua jenis tersebut dalam firman-Nya, "*Dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 51)

Allah membedakan antara pemberian wahyu dengan pembicaraan langsung dari belakang tabir. Seandainya pembicaraan-Nya dengan Nabi Musa merupakan ilham yang disampaikan kepadanya tanpa mendengar suara, maka tentunya tidak ada bedanya

antara pemberian wahyu kepada yang lain dengan pembicaraan-Nya dengannya.

Mengingat Al Qur'an membedakan antara yang ini dengan yang itu dan berdasarkan ijma' telah diketahui Sunnah-Sunnah Nabi SAW yang menyebutkan keistimewaan Nabi Musa yang diajak bicara langsung oleh Allah, maka ini menunjukkan bahwa yang terjadi padanya bukan ilham atau yang diketahui dengan hati, akan tetapi perkataan yang didengar oleh telinga; dan yang didengar itu tiada lain kecuali suara.

Keempat: Bahwasanya para pakar Tafsir Al Qur'an, Ahlussunnah dan Atsar serta pengikut mereka dari kalangan ulama salaf, semuanya sepakat bahwa Allah berbicara langsung dengan Nabi Musa AS melalui suara, sebagaimana yang disebutkan dalam atsar-atsar yang terkenal dari mereka dalam kitab-kitab yang *ma'tsur* dari ulama salaf; seperti yang disebutkan Ibnu Jarir dan ulama-ulama lainnya tentang tafsir firman Allah, "*Sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka*" (Qs. Saba' [34]: 23), dan tafsir firman Allah kepada Nabi Musa dan lain-lainnya. Juga seperti yang disebutkan oleh Abdullah bin Ahmad, Al Khallal, Ath-Thabarani, Abu Asy-Syaikh dan lain-lainnya dalam kitab-kitab *As-Sunnah*; dan juga seperti yang disebutkan Imam Ahmad dan lain-lainnya dalam kitab-kitab *Az-Zuhd* dan *Qashash Al Anbiyaa'*.

Kelima: Dikatakan: Dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Allah berbicara –baik secara syariat maupun akal- menunjukkan bahwa Dia berbicara dengan suara. Dan tentang nama pembicaraan (perkataan), orang-orang memiliki empat pendapat:

Dikatakan: bahwa ia merupakan nama untuk lafazh yang menunjukkan arti. Dikatakan pula: bahwa ia untuk arti yang ditunjukkan oleh lafazh. Dikatakan pula: ia merupakan nama untuk keduanya secara ganda. Dikatakan pula: ia merupakan nama untuk

keduanya secara umum. Inilah madzhab Salaf, para fuqaha dan Jumhur. Apabila dikatakan, "Si fulan berkata", maka yang dipahami secara mutlak adalah kata dan arti secara sekaligus, sebagaimana sabda Nabi SAW,

إِنَّ اللَّهَ تَجَاوَزَ لَأُمَّتِي عَمَّا حَدَّثَتْ بِهَا أَنْفُسَهَا مَا لَمْ تَتَكَلَّمْ أَوْ تَعْمَلْ

به

*"Sesungguhnya Allah mengampuni umatku atas apa-apa yang terlintas dalam diri (hati) mereka selama tidak dibicarakan atau tidak dilakukan."*²⁶⁸

Beliau bersabda, كَلِمَتَانِ خَفِيفَتَانِ عَلَى اللِّسَانِ ثَقِيلَتَانِ فِي الْمِيزَانِ حَبِيبَتَانِ "Dua kalimat yang ringan diucapkan, berat di timbangan, dan disukai Ar-Rahman: Subhanallah Wabihamdih, Subhanallahil 'Azhim."²⁶⁹

Beliau juga bersabda, أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ: كَلِمَةٌ لِّبِيدٍ، أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ "Kata-kata paling benar yang diucapkan seorang penyair adalah kata-kata Labid: 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah batil'."

Dalil-dalil yang serupa dengan ini banyak sekali. Suatu perkataan apabila disebutkan secara mutlak, maka ia mencakup kata dan arti secara sekaligus. Apabila suatu arti yang sendirian dinamakan perkataan atau kata yang sendirian dinamai perkataan, maka hal

²⁶⁸ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Talak (Perceraian) (5269) dan Iman (6664), Muslim dalam pembahasan tentang Iman (127/201, 202), Abu Daud dalam pembahasan tentang Talak (Perceraian) (2209), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Talak (Perceraian) (1183), An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Talak (Perceraian) (3433, 3434).

²⁶⁹ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Perbudakan (6489), Muslim dalam *Asy-Syi'r* (2256/2).

tersebut harus dengan batasan, sebagaimana yang telah diuraikan di selain bab ini. Perkataan secara mutlak adalah kata dan arti sekaligus. Al Qur'an dan hadits penuh dengan ayat-ayat tentang perkataan Allah, maka yang dipahami adalah penetapan kata (lafazh) dan arti untuk Allah.

Keenam: Bahwasanya Al Qur'an adalah Kalam Allah menurut kesepakatan kaum muslimin. Jika perkataan-Nya hanya arti saja dan susunan Arab yang menunjukkan arti-arti bukan perkataan Allah, maka ia merupakan makhluk yang diciptakan Allah pada selain Dia dan merupakan perkataan sesuatu yang lain tersebut; karena perkataan apabila diciptakan di suatu tempat, maka ia merupakan perkataan untuk yang lain tersebut, sebagaimana telah diuraikan. Dengan demikian maka perkataan Arab bukan perkataan Allah, akan tetapi perkataan selain Dia. Padahal sebagaimana telah diketahui dalam agama secara pasti bahwa perkataan Arab yang disampaikan Nabi Muhammad SAW dari Allah adalah suatu pemberitahuan kepada umatnya bahwa ia merupakan perkataan Allah, bukan perkataan selain Dia. Jika susunan Arabnya merupakan makhluk, maka ia bukan perkataan Allah sehingga apa yang telah diterima umat dari Nabi-Nya bati.

Ini merupakan salah satu argumentasi Ahlussunnah yang terbesar terhadap Jahmiyah bahwa Al Qur'an bukan makhluk. Karena mereka mengatakan, "Jika Dia menciptakan pada selain Dia, maka perkataan tersebut merupakan sifat bagi sesuatu tersebut seperti seluruh sifat yang diciptakan, yang apabila Allah menciptakannya di suatu tempat, maka ia merupakan sifat bagi tempat tersebut. Jadi jelaslah bahwa Al Qur'an yang berbahasa Arab merupakan Kalam (perkataan [firman]) Allah, bukan perkataan selain Dia. Karena jika ia diciptakan di suatu tempat, maka perkataan Arab tersebut merupakan perkataan tempat yang diciptakan perkataan padanya. Padahal telah

diketahui dalam agama sebagai prinsip bahwa perkataan Arab merupakan perkataan Allah, bukan perkataan selain Dia.

Hal ini membatalkan pendapat ulama generasi akhir yang mengatakan, "Sesungguhnya perkataan itu secara ganda berlaku untuk kata dan arti", maka dikatakan kepada mereka, "Apabila masing-masing dari keduanya dinamakan perkataan secara hakikatnya, maka tidak boleh salah satunya menjadi makhluk; karena jika ia makhluk, maka ia merupakan perkataan tempat yang diciptakan perkataan padanya."

Karena itulah orang-orang Kullabiyah senior tidak mengatakan, "Sesungguhnya lafazh "Perkataan" mengandung arti ganda antara kata dan arti", karena hal ini akan membatalkan hujjah mereka terhadap Mu'tazilah dan mengharuskan mereka mengatakan bahwa Kalam Allah merupakan makhluk. Akan tetapi mereka mengatakan, "Sesungguhnya penyebutan "Perkataan" untuk kata adalah secara majazi, sedang untuk arti secara hakikat. Maka generasi akhir mereka mengetahui bahwa pendapat tersebut rusak (salah) secara pasti. Menurut mereka nama "Perkataan" mencakup kata secara hakikat sehingga mereka menjadikannya sebagai sesuatu yang mempunyai arti ganda. Jadi mereka mengharuskan bahwa perkataan Allah itu makhluk. Karena itulah mereka berada di antara dua larangan: mengatakan bahwa Kalam (perkataan) Allah merupakan makhluk atau mengatakan bahwa Al Qur'an yang berbahasa Arab bukan Kalam Allah. Kedua hal ini sama-sama diketahui rusaknya. Perkataan yang dimaksud bukanlah yang terdapat dalam suara-suara hamba dan gerakan-gerakan mereka, akan tetapi yang terdapat dalam Al Qur'an yang berbahasa Arab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Hal ini akan lebih jelas jika kita memperkirakan perkataan dalam Al Qur'an sebelum Allah menurunkannya kepada Nabi SAW

dan disampaikan oleh beliau kepada makhluk. Jika dikatakan, "Semuanya merupakan Kalam (perkataan) Allah yang Dia ucapkan lalu disampaikan oleh malaikat Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW –sebagaimana yang telah diketahui secara pasti dalam agama Islam-, maka hal ini jelas bahwa tidak ada bedanya antara huruf-huruf dengan arti-arti, dan bahwasanya ia (huruf) merupakan Kalam Allah sebagaimana ia (arti) juga merupakan Kalam Allah. Jika dikatakan, "Dia menciptakan pada selain Dia huruf-huruf yang tersusun yang menunjukkan arti yang berdiri dengan dzat-Nya", maka pendapat ini menegaskan bahwa huruf-huruf yang tersusun tersebut bukan perkataan-Nya dan bahwasanya Dia tidak berbicara dengannya. Jika dikatakan, "Sesungguhnya ia dinamakan perkataan secara sesungguhnya dan diciptakan pada selain Dia", maka ia merupakan perkataan selain Dia dan bukan perkataan-Nya. Tentu saja ini bertentangan dengan sesuatu yang telah diketahui dalam agama Islam. Jika dikatakan, "Tidak dinamakan perkataan secara sesungguhnya", maka ini bertentangan dengan sesuatu yang telah diketahui secara pasti dalam bahasa dan syariat.

Kita tidak melarang bahwa arti yang sendirian terkadang dinamakan perkataan, sebagaimana kata yang sendirian terkadang dinamakan pula perkataan. Akan tetapi apakah perkataan yang terdapat dalam Al Qur'an yang merupakan kata dan arti semuanya merupakan perkataan Allah? ataulah katanya merupakan perkataan Allah sedang artinya tidak? ataulah artinya saja dan bukan katanya?!. Sebagaimana telah diketahui secara pasti dalam agama Islam bahwa semuanya adalah perkataan Allah.

Allah SWT berfirman, *"Dan apabila kami letakkan suatu ayat di tempat ayat yang lain sebagai penggantinya padahal Allah lebih mengetahui apa yang diturunkan-Nya, mereka berkata: "Sesungguhnya kamu adalah orang yang mengada-adakan saja".*

bahkan kebanyakan mereka tiada Mengetahui. Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar." Sampai ayat, "Dan sesungguhnya kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Qur'an itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (Qs. An-Nahl [16]: 101-103)

Sebagian orang musyrik mengatakan, "Sesungguhnya Nabi Muhammad itu belajar Al Qur'an dari seorang laki-laki Bani Al Hadhrami", maka Allah berfirman, "*Bahasa orang yang mereka tuduhkan bahwa Muhammad belajar kepadanya adalah bahasa 'Ajam, sedang Al Qur'an adalah bahasa Arab yang terang.*"

Hal ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW menyampaikan Al Qur'an dengan kata dan artinya. Yang diturunkan kepadanya tidak cuma arti-arti saja (yang tanpa kata); karena seandainya demikian, maka bisa saja dikatakan, "Beliau belajar dari orang 'Ajam arti-arti yang beliau poles dengan lidahnya". Ketika Allah berfirman, "*Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang.*" (Qs. An-Nahl [16]: 103), setelah firman-Nya, "*Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar"*" (Qs. An-Nahl [16]: 102), maka ini menunjukkan bahwa Ruhul Qudus-lah yang menurunkan Al Qur'an yang berbahasa Arab jelas.

Ketujuh: Bahwasanya perkataan Allah dan seluruh perkataan itu didengar dari yang berbicara, seperti Nabi Musa yang mendengar firman Allah dari Allah, para Sahabat yang mendengar sabda Nabi dari beliau, dan terkadang ia didengar dari yang menyampaikannya, seperti kaum muslimin yang mendengar Al Qur'an dari Nabi SAW

dan orang-orang yang menyampaikannya dari beliau. Seperti firman Allah, وَإِنْ أَحَدٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ "Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 6), dan juga seperti sabda Nabi yang didengar dari para Sahabat.

Kemudian sebagaimana diketahui bahwa ahli hadits apabila ia menyebutkan hadits Nabi SAW, إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى "Sesungguhnya perbuatan-perbuatan itu tergantung pada niatnya; dan bahwasanya setiap orang itu tergantung dari apa yang ia niatkan."²⁷⁰, maka perkataan tersebut merupakan sabda Rasulullah SAW secara lafazh dan artinya yang beliau ucapkan dengan suaranya lalu disampaikan oleh ahli hadits dengan gerakan dan suaranya.

Kemudian sebagaimana diketahui bahwa orang yang menyampaikan dari Nabi SAW dan lain-lainnya, ia berbicara dengan huruf dan artinya meskipun bisa meriwayatkan darinya dengan artinya dan bisa menyampaikan suatu perkataan yang mewakili perkataan lain, seperti dalam Al Qur'an yang mana Allah menuturkan perkataan umat-umat terdahulu yang berbicara dengan bahasa selain Arab. Seandainya diasumsikan bahwa yang menyampaikan dari-Nya tidak berbicara kecuali dengan arti perkataan lalu ia mengungkapkannya, maka Dia seperti orang tuli yang berdiri pada dzat-Nya arti-arti tanpa mengungkapkannya —sampai diungkapkan oleh selain Dia dengan ungkapan tersebut kepada selain Dia—. Sebagaimana diketahui bahwa perkataan merupakan sifat kesempurnaan yang menafikan ketulian.

Apabila ada orang yang mengatakan, "Sesungguhnya Allah tidak berbicara dengan perkataan", maka ia telah menyerupakan-Nya dengan benda-benda mati dan menyifati-Nya dengan kekurangan serta

²⁷⁰ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Permulaan Turun Wahyu (1), Muslim dalam *Al Imarah* (1907/155).

mencabut kesempurnaan dari-Nya. Dan apabila ada yang mengatakan, "Sesungguhnya Dia tidak mengungkapkan apa yang ada dalam diri-Nya yang berupa arti-arti kecuali dengan ungkapan yang berdiri pada selain Dia, maka ia telah menyerupakan-Nya dengan orang bisu yang tidak mengungkapkan tentang dirinya kecuali dengan ungkapan yang berdiri pada selain dia. Ini merupakan pendapat yang mengurangi sifat kesempurnaan dan menjadikan makhluk-Nya lebih sempurna dari-Nya.

Telah diuraikan dalam beberapa pembahasan bahwa setiap kesempurnaan yang ada pada makhluk, maka sang pencipta lebih berhak terhadapnya; dan setiap kekurangan yang disingkirkan dari makhluk, maka sang pencipta lebih berhak untuk disucikan kekurangan dari-Nya. Ini termasuk salah satu dalil yang menetapkan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah seperti hidup, ilmu dan kekuasaan; karena ini merupakan sifat-sifat kesempurnaan yang ada pada makhluk, maka Dia lebih patut dan lebih berhak memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Seandainya Dia tidak disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, maka makhluk-Nya akan lebih sempurna dari-Nya. Argumentasi ini telah mereka buat dalam masalah Kalam. Ia membahas masalah perkataan-Nya dengan Al Qur'an dan artinya sekaligus.

Mereka juga berargumen, bahwa seandainya Dia tidak disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, maka Dia akan disifati dengan lawannya yaitu sifat-sifat kekurangan, sedang Allah disucikan dari hal tersebut. Seandainya Dia tidak disifati dengan hidup, maka Dia akan disifati dengan mati; Seandainya Dia tidak disifati dengan ilmu, maka Dia akan disifati dengan bodoh, Seandainya Dia tidak disifati dengan berbicara, maka Dia akan disifati dengan bisu; dan Seandainya Dia tidak disifati dengan melihat dan mendengar, maka Dia akan disifati dengan buta dan tuli.

Ada pertanyaan terkenal di kalangan orang-orang atheis, yaitu, "Bahwasanya hal-hal yang saling berhadapan ini tidak menerima negatif dan positif yang apabila salah satunya dinafikan maka yang lainnya harus ditetapkan. Akan tetapi ia saling berhadapan yang menghadapi ketiadaan dan kepemilikan, yaitu peniadaan sesuatu dari hal yang sebenarnya ia menerimanya, seperti ketiadaan buta dari binatang yang menerimanya. Adapun benda-benda mati, menurut mereka ia tidak disifati dengan buta maupun melihat karena ia tidak menerima salah satu dari keduanya."

Pertanyaan ini membuat bingung banyak ulama Muta'akhirin (generasi akhir) –sampai Abu Al Hasan Al Amidi dan ulama ahli Kalam lainnya-. Mereka menyangka bahwa tidak ada jawaban untuk pertanyaan. Tapi jawabannya telah diuraikan di selain pembahasan ini.

Ia menyebutkan salah satu jawaban tentang masalah ini, yaitu dikatakan, "Ini lebih para kekurangannya; karena sesuatu yang menerima untuk disifati dengan melihat dan buta, mengetahui dan bodoh, berbicara dan bisu adalah lebih sempurna daripada yang tidak menerima salah satu dari keduanya; karena binatang itu lebih sempurna daripada benda mati. Apabila penyifatan dengan sifat-sifat kekurangan merupakan cacat yang mana ia masih bisa disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, maka ketidak-mungkinan ia disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan dan ketidak-bisaan untuk menerimanya adalah lebih besar bahayanya, lebih cacat dan lebih kurang. Maha Suci Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim tersebut."

Kedelapan: Dikatakan, "Perkataan Allah itu adakalanya makhluk yang terpisah dari-Nya, dan pada dzat-Nya tidak ada perkataan –sebagaimana yang dikatakan Jahmiyah dari kalangan Mu'tazilah dan selain mereka-, dan adakalanya perkataan-Nya ada pada-Nya. Yang pertama adalah batil menurut kesepakatan ulama salaf dan para imamnya serta seluruh Ahlussunnah wal Jama'ah. Dalil-

dalil tentang kebatilannya dari syariat dan akal sangat banyak, sebagaimana yang telah diuraikan di tempatnya.

Apabila perkataan-Nya berdiri dengan-Nya, maka adakalanya dikatakan, "Ia tidak berdiri dengan-Nya kecuali artinya", seperti yang dikatakan Ibnu Kullab dan para pengikutnya, dan adakalanya ia merupakan arti dan huruf. Untuk yang pertama statusnya batil.

Adapun yang pertama, karena arti yang satu itu tidak boleh berupa perintah, larangan, khabar, maksud dari Taurat, Injil dan Al Qur'an.

Sedangkan yang kedua, karena arti yang kosong itu tidak didengar. telah sah berdasarkan nash dan ijma' bahwa perkataan Allah itu didengar dari-Nya seperti yang didengar oleh Musa bin Imran. Karena itulah orang-orang yang menganalisa orang yang mengatakan bahwa perkataan merupakan sekedar arti saja mengatakan bahwa ia tidak didengar. Akan tetapi segolongan dari mereka mengklaim bahwa ia didengar, berdasarkan pendapat mereka, "Bahwa pendengaran itu berkaitan dengan segala yang wujud, penglihatan (berkaitan) dengan segala yang wujud, penciuman, rasa dan raba (berkaitan) dengan segala yang wujud." Tapi jumbuh orang-orang berakal mengatakan, "Sesungguhnya rusaknya hal ini telah diketahui secara pasti menurut akal." Inilah salah satu yang paling diingkari golongan Jumbuh terhadap Abu Al Hasan Al Asy'ari dan orang-orang yang sepakat dengannya dari kalangan pengikut Ahmad dan lain-lainnya.

Adapun yang ketiga: seandainya perkataan itu tiada lain kecuali arti, maka tidak ada bedanya antara pembicaraan Allah dengan Nabi Musa secara langsung dengan pemberian wahyuNya kepada selain dia, baik pembicaraan di belakang tabir atau melalui wahyu; karena penyampaian pengetahuan arti kepada hati dirasakan oleh seluruh Nabi. Karena itulah orang yang melandaskan pada pangkal yang rusak ini mengatakan, "Sesungguhnya salah seorang ahli

Riyadhah mendengar perkataan Allah seperti yang didengar N Musa bin Imran AS", seperti yang sebutkan dalam *Al Ihya`* dan la lainnya. Salah seorang dari mereka menduga bahwa ilham-ilham ya terjadi itu seperti pembicaraan Allah terhadap Nabi Musa sec langsung.

Orang-orang ahli filsafat masuk melalui jalur ini. Mereka mengklaim bahwa pembicaraan Allah dengan Nabi Musa merupakan pancaran yang memancar pada dirinya dari akal yang aktif, dan bahwasanya perkataan Allah itu tiada lain kecuali pembicaraan yang terjadi dalam jiwa, seperti halnya malaikat yang mengalami imajinas imajinasi dalam hati. Hal seperti ini terkadang terjadi ketika terjaga dan ketika tidur. Jadi mereka menganggap pembicaraan Allah dengan Musa bin Imran seperti orang yang melihat Tuhannya dalam mimpi lalu Dia berbicara dengannya, dan lain sebagainya. Hal ini lazim bagi orang yang menganggap perkataan Allah sebagai sekedar arti saja. Apabila kelaziman ini telah diketahui rusaknya dalam agama, maka ia juga telah diketahui rusaknya.

Adapun yang Keempat: Seandainya perkataan itu hanya sekedar arti-arti saja, maka makhluk akan lebih sempurna daripada sang pencipta, karena sebagaimana kita mengetahui bahwa yang hidup lebih sempurna dari yang mati, yang mengetahui lebih sempurna dari yang bodoh, yang mampu lebih sempurna dari yang lemah, yang berbicara lebih sempurna dari yang bisu, maka kita mengetahui bahwa yang berbicara dengan arti dan huruf lebih sempurna dari yang tidak berbicara kecuali dengan arti saja. Apabila Tuhan tidak boleh disifati dengan sifat-sifat kekurangan dan wajib disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, dan makhluk terlarang memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang tidak ada pada sang pencipta, maka terlarang pula Dia disifati dengan perkataan yang kurang dan makhluk lebih sempurna dari-Nya dalam penyifatannya dengan perkataan yang

abi
un-
ing
ara

ah Nabi Musa bin Imran AS dilebihkan atas
rena Dia diajak bicara langsung oleh Allah
yang didengarnya dari-Nya. Jadi pembicaraan-
ui suara lebih utama daripada orang yang diberi
nya yang hanya merupakan arti-arti yang tidak
iganya.

ka
an
an
ig
i-
a
n
i
i
.
i

; Kelima: Seandainya perkataan itu hanya sekedar
agah Al Qur'an itu akan menjadi perkataan Allah
h lainnya bukan perkataan-Nya; yang arti
aan Allah sementara lafazh-lafazhnya bukan
Hal ini bertentangan dengan sesuatu yang telah
agama Islam. Karena itulah mereka membedakan
yang merupakan firman Allah dengan apa yang
ada Nabi-Nya yang berupa arti-arti saja. Mereka
ya malaikat Jibril AS turun kepada Nabi SAW dengan
ruh Al Qur'an. Malaikat Jibril AS dan Nabi
W hanya menyampaikannya. Jadi Jibril merupakan
i golongan malaikat sedang Nabi SAW merupakan
i golongan manusia.

itulah terkadang Allah menyandarkan kata utusan
lan terkadang kepada Nabi SAW, sebagaimana firman-
﴿وَمَا هُوَ بِقَوْلِ شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا﴾ "Sesungguhnya
u adalah benar-benar wahyu (Allah yang diturunkan
il yang mulia. Dan Al Qur'an itu bukanlah perkataan
yair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya." (Qs. Al
[]: 40-41), utusan disini adalah Nabi Muhammad SAW.

h juga berfirman, ﴿ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ﴾ "Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman
ig dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang
i kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah

yang mempunyai 'Arsy. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." (Qs. At-Takwiir [81]: 19-21), utusan disini adalah malaikat Jibril AS.

Orang-orang yang keliru menduga bahwa penyandaran kepada utusan maksudnya bahwa utusan tersebut yang pertama kali menyusun huruf-hurufnya. Pendapat ini tentu saja salah; karena seandainya Jibril atau Muhammad yang pertama kali menyusun lafazhnya, maka yang lainnya tidak boleh menyusunnya. Mengingat kata utusan terkadang disandarkan kepadanya (Jibril) dan terkadang kepada beliau (Nabi SAW), maka dapat diketahui bahwa penyandaran tersebut karena dialah yang menyampaikannya, bukan karena ia menyusun dan memulainya baik dalam kata maupun artinya. Karena itulah Allah berfirman, "*Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia*". Allah tidak berfirman, "*Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) malaikat atau Nabi*."

Allah menyebutkan dengan kata "Utusan" untuk menjelaskan bahwa utusan tersebut menyampaikan dari selain dia, sebagaimana firman Allah, *يَا أَيُّهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ* "Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 67)

Dalam *As-Sunan* disebutkan bahwa Nabi SAW menawarkan dirinya kepada orang-orang pada musim haji seraya bersabda, *أَلَا رَجُلٌ يَحْمِلُنِي إِلَى قَوْمِهِ لَأُبَلِّغَ كَلَامَ رَبِّي؛ فَإِنْ قُرِئْتُ قَدْ مَتَّعُونِي أَنْ أُبَلِّغَ كَلَامَ رَبِّي* "Adakah orang yang mau membawaku kepada kaumnya agar aku bisa menyampaikan firman Tuhanku? karena orang-orang Quraisy menghalangiku untuk menyampaikan firman Tuhanku?"²⁷¹

²⁷¹ - HR. Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4734), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan Al Qur'an (2925), An-Nasa'i dalam *Al Kubra* dalam *An-Nu'ut* (Sifat-Sifat) (7727/2), Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (201), Ad-

Juga, firman Allah "*Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia*", adalah kembali kepada Al Qur'an sehingga mencakup kata dan arti sekaligus. Al Qur'an adalah nama untuk keduanya sekaligus. Karena itulah apabila ahli Tafsir menafsirkannya atau diterjemahkan oleh penerjemah, ia tidak mengatakan bahwa Tafsirnya atau terjemahannya merupakan Al Qur'an. Bahkan kaum muslimin sepakat bahwa orang yang terkena hadats boleh memegang kitab-kitab Tafsir. Mereka juga sepakat bahwa ia tidak boleh shalat dengan membaca Tafsirnya atau terjemahannya yang selain Bahasa Arab menurut mayoritas ulama.

Pendapat yang diriwayatkan dari Abu Hanifah menyebutkan bahwa ia menarik kembali pendapatnya. Dikatakan pula bahwa disyaratkan untuk menamakan terjemah sebagai Al Qur'an. Bagaimanapun, kebolehan menempatkan terjemah pada tempatnya dalam sebagian hukum tidak berarti boleh menamakannya dengannya. Sebagaimana benda yang senilai (*qimah*) apabila dikeluarkan untuk zakat sebagai ganti dari onta, sapi dan kambing, ia tidak dinamakan onta, sapi dan kambing, akan tetapi dinamakan dengan namanya bagaimanapun bentuknya.

Begitu pula kata Takbir dalam shalat apabila disimpangkan menjadi kata Tasbih dan lain sebagainya. Dikatakan bahwa shalat sah dengan demikian –sebagaimana yang dikatakan Abu Hanifah–, maka ia tidak dikatakan sebagai "kata takbir". Begitu pula apabila diasumsikan bahwa kita menerjemahkan Al Qur'an dengan penerjemahan yang diperbolehkan, maka tidak dikatakan bahwa terjemahan tersebut merupakan Al Qur'an dan kita juga tidak menamakannya Al Qur'an. Andaikata Al Qur'an dinamakan perkataan Allah hanya karena artinya saja sementara lafadh dan susunannya

Darimi dalam pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan Al Qur'an (2/440), Ahmad (3/390), semuanya dari Jabir bin Abdullah.

bukan perkataan Allah dan ia dinamakan demikian karena hanya menunjukkan perkataan Allah saja, maka pengertian yang terdapat pada susunan dan katanya akan pula terdapat pada nama dan hukumnya. Jadi ia wajib dinamakan dengan Al Qur'an dan harus menetapkan hukum-hukum Al Qur'an padanya. Pembahasan tentang masalah ini telah diuraikan di tempat lain.

Kesembilan: Bahwasanya Al Qur'an yang dibaca umat Islam adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya SAW, sebagaimana yang telah disebutkan berdasarkan nash dan ijma' kaum muslimin.

Allah telah mengkafirkan orang yang mengatakan bahwa ia merupakan perkataan manusia dan mengancamnya dijablaskan ke dalam Neraka Saqar, yaitu firman-Nya, "*Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian.*" Sampai ayat, "*Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkannya).* Maka celakalah dia! bagaimana dia menetapkan?. Kemudian celakalah dia! bagaimanakah dia menetapkan?. Kemudian dia memikirkan. Sesudah itu dia bermasam muka dan merengut. Kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata: "(Al Qur'an) Ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 11-25)

Tidak diragukan lagi bahwa maksud ayat, "*Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia*" bukanlah seperti yang dimaksudkan dalam ayat, "*Sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia*", karena seandainya dimaksudkan bahwa manusia menyampaikannya dari selain mereka seperti halnya manusia yang belajar dari sebagian mereka, maka hal ini tidak salah, akan tetapi maksudnya adalah bahwa manusia tersebut memulainya dan mengenalkannya dari-Nya.

Barangsiapa yang mengklaim bahwa lafazh dan susunan Al Qur'an merupakan buatan Muhammad SAW, maka ia telah menjadikan setengahnya sebagai perkataan manusia; dan barangsiapa yang menganggapnya sebagai buatan Jibril AS, maka ia telah menjadikan setengahnya sebagai perkataan malaikat. Barangsiapa yang menganggapnya sebagai makhluk di udara atau pada lainnya, maka ia telah menjadikannya sebagai perkataan udara tersebut.

Dia juga mengkafirkan orang yang mengatakan bahwa Al Qur'an merupakan perkataan malaikat, atau perkataan udara atau pohon. Bahkan Dia mengkafirkan orang yang mengatakan bahwa ia merupakan perkataan manusia. Ini menunjukkan bahwa tak satu pun bagian Al Qur'an baik lafazh maupun artinya yang merupakan perkataan salah seorang makhluk atau perkataan Nabi, akan tetapi ia merupakan firman Allah *Ta'ala*. Dan juga, penyebutan dalam ayat, "*Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia*", tidaklah kembali pada arti saja tanpa lafazhnya, akan tetapi menunjukkan kepada keduanya.

Kesepuluh: Allah mengabarkan bahwa Al Qur'an diturunkan dari Allah, sebagaimana firman-Nya, "*Orang-orang yang telah Kami datangkan Kitab kepada mereka, mereka mengetahui bahwa Al Qur'an itu diturunkan dari Tuhanmu dengan sebenarnya.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 114)

Firman-Nya, "*Katakanlah: "Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu dengan benar.*" (Qs. An-Nahl [16]: 102)

Firman-Nya, "*Kitab (Al Qur'an ini) diturunkan oleh Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 1)

Dhamir dalam ayat-ayat ini merujuk kepada lafazh dan arti sekaligus, lebih-lebih dalam firman Allah, "*Kitab (Al Qur'an ini) diturunkan*". Kata "*Kitab*" menurut orang yang mengatakan bahwa firman Allah yang merupakan artinya saja dan bukan hurufnya adalah

nama untuk susunan Arab, sedang menurutnya ia merupakan nama untuk arti, maka Al Qur'an mencakup keduanya. Kata "Kitab" mencakup lafazh Arab menurut kesepakatan manusia.

Apabila Dia mengabarkan bahwa "*Kitab (Al Qur'an ini) diturunkan oleh Allah*", maka dapat diketahui bahwa susunan Arab tersebut diturunkan oleh Allah. Hal ini sesuai dengan pendapat ulama salaf, "Dari-Nyalah Dia memulai", yakni Dia-lah yang berbicara dengannya.

Inilah jawaban ringkas terhadap pertanyaan si penanya sesuai yang aku baca dari suratnya. Pembahasan tentang masalah ini telah diuraikan di tempat-tempat lain. *Wallahu A'lam*.

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para Sahabatnya. Cukupilah Allah bagi kami dan Dia-lah sebaik-baik pelindung.

Syaikhul Islam Abu Al Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam Al 'Alim Ar-Rabbani Al 'Abid An-Nurani Ibnu Taimiyah Al Harrani –Semoga Allah SWT memberinya kekuatan– ditanya:

Bagaimana pendapat Anda tentang 'Arsy, apakah ia bulat atau tidak?. Jika ia bulat sedang Allah meliputi di belakangnya lagi terpisah dari-Nya, maka apa manfaatnya seorang hamba menghadap kepada Allah ketika berdoa dan beribadah? mengingat yang tuju adalah ketinggian dan bukan yang lain. Jika demikian, maka tidak ada bedanya antara berdoa dengan menghadap ke arah yang tinggi dan

berdoa menghadap arah-arah lainnya yang meliputi orang yang berdoa. Meski demikian, kita temukan dalam hati kita bahwa kita menuju arah yang tinggi tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri. Kabarkanlah kepada kami tentang masalah penting ini yang masih menggajal dalam hati kami meski hati kami telah sesuai fitrah tersebut.

Berilah jawaban yang panjang lebar yang dapat menghilangkan syubhat dan menunjukkan kebenaran –insya Allah-. Semoga Allah senantiasa menjadikan ilmu kalian bermanfaat, *amin*.

Beliau –Rahimahullah- menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Jawaban atas pertanyaan ini adalah dengan tiga tahapan:

Pertama: Seseorang bisa mengatakan, "Sesungguhnya tidak benar dalil yang dijadikan landasan bahwa 'Arsy merupakan salah satu orbit yang berbentuk bulat, baik dengan dalil syar'i maupun 'aqli.

Pendapat ini hanya dinyatakan oleh segolongan ulama generasi akhir yang mempelajari ilmu Astronomi dan ilmu-ilmu filsafat lainnya. Mereka berpendapat bahwa orbit ada sembilan dan bahwa yang kesembilan –yaitu Atlas- adalah meliputinya dan berbentuk bulat seperti bulatnya orbit-orbit tersebut. Dialah yang digerakkan oleh gerakan *Al Masyriqiyyah*, meskipun setiap orbit memiliki gerakan tersendiri yang berbeda dengan gerakan yang umum. Kemudian mereka mendengar dalam khabar-khabar para Nabi –semoga Allah senantiasa memberikan rahmat dan keselamatan kepada mereka– tentang 'Arsy Allah, Kursi-Nya dan tujuh langit. Mereka menduga bahwa 'Arsy adalah orbit kesembilan karena menurut keyakinan mereka di belakang orbit kesembilan tidak ada lagi sesuatu, baik secara mutlak atau bahwa di belakangnya tidak ada lagi makhluk.

Kemudian di antara mereka ada yang berpendapat bahwa orbit kesembilan adalah yang menggerakkan seluruh orbit. Mereka menganggapnya sebagai permulaan hal-hal yang *hadits* (alam semesta). Mereka mengklaim bahwa Allah mengadakan di dalamnya apa-apa yang ditakdirkan-Nya di bumi, atau mengadakannya dalam jiwa yang menurut mereka ia berkaitan dengannya, atau dalam akal yang menurut klaim mereka merupakan sumber adanya orbit tersebut. Terkadang sebagian mereka menamakannya Roh. Sebagian mereka ada pula yang menamakan jiwa sebagai roh, dan sebagian lainnya terkadang menamakan jiwa sebagai "Al-Lauh Al Mahfuzh", seperti akal yang dinamakan pena.

Terkadang mereka menganggap roh sebagai akal efektif yang kesepuluh untuk orbit bulan dan jiwa yang berkaitan dengannya. Mereka menetapkan demikian karena menisbatkan kepada Allah SWT, seperti otak bagi manusia, yang menetapkan di dalamnya sesuatu yang akan dilakukan sebelum ia terjadi, dan pendapat-pendapat lainnya yang telah kami uraikan. Kami telah menjelaskan kerusakannya di selain tempat ini.

Di antara mereka ada yang mengklaim bahwa ia mengetahuinya melalui *Kasyf* dan *Musyahadah* (pengungkapan dan penyaksian dengan mata hati melalui *riyadhah*). Klaim yang ia sebut adalah dusta, karena sebenarnya mereka mengutipnya dari orang-orang ahli filsafat karena mengikuti mereka atau sesuai dengan mereka melalui metode mereka yang rusak, sebagaimana yang dilakukan orang-orang *Ikhwan Ash-Shafa* dan selain mereka.

Terkadang seseorang menerapkan dalam dirinya apa yang ia tiru dari selain dia lalu dia menganggapnya sebagai *Kasyf*, seperti orang-orang Nashrani yang mengimajinasikan Trinitas yang mereka yakini. Terkadang ia melihatnya dalam mimpi lalu ia menduganya sebagai *Kasyf*, padahal sesungguhnya hal tersebut hanya sekedar

khayalan sesuatu yang ia yakini. Banyak orang-orang yang menganut keyakinan sesat apabila telah melakukan *riyadhah* seakan-akan jiwa mereka menjadi cerah lalu keyakinan-keyakinan mereka muncul di hadapan mereka dan mereka menganggapnya sebagai *Kasyf*. Masalah ini telah kami bahas di selain tempat ini.

Yang dimaksud disini adalah bahwa apa yang mereka sebutkan tentang 'Arsy yang merupakan orbit kesembilan, terkadang dikatakan, "Bahwa mereka tidak memiliki dalil baik secara '*aqli* maupun syar'i."

Adapun secara '*aqli*, imam-imam kaum filsafat menyatakan bahwa mereka tidak memiliki dalil bahwa di belakang orbit kesembilan ada sesuatu yang lain. Juga tidak ada dalil pada mereka bahwa orbit hanya sembilan saja, akan tetapi boleh lebih banyak dari itu. Yang menurut mereka sebagai bukti hanyalah gerakan yang bermacam-macam, gerhana-gerhana dan lain sebagainya, sesuai yang mereka sebutkan. Dan selama mereka tidak memiliki dalil yang menetapkannya, maka pada hakikatnya mereka tidak mengetahui tetapnya dan tidak pula penafiannya.

Contohnya adalah: mereka mengetahui bahwa bintang ini berada di bawah bintang ini, bahwa yang di bawah ditutupi oleh yang di atas, dan bukan sebaliknya. Lalu mereka mengambil kesimpulan bahwa ia berada di orbit sebelah atasnya. Mereka juga berargumentasi berdasarkan gerakan yang bermacam-macam, bahwa orbit itu bermacam-macam, sampai-sampai mereka menetapkan beberapa orbit pada satu orbit, seperti orbit rotasi dan lain sebagainya.

Sesuatu yang ada di atas sesuatu tapi mereka tidak memiliki bukti akan kebenarannya, maka sebenarnya mereka tidak mengetahui penafiannya dan tidak pula penetapannya menurut metode mereka.

Begitu pula pendapat yang mengatakan, "Sesungguhnya gerakan (orbit) kesembilan adalah permulaan hal-hal yang *hadits*

(makhluk)", pendapat ini salah dan sesat berdasarkan landasan pokok mereka; karena mereka mengatakan, "Sesungguhnya orbit kedelapan memiliki gerakan khusus berupa hal-hal yang tetap, dan gerakan-gerakan tersebut memiliki dua kutub selain dua kutub pada orbit kesembilan; begitu pula orbit ketujuh dan orbit keenam."

Apabila setiap orbit memiliki gerakan tersendiri, sedang gerakan yang bermacam-macam merupakan sebab adanya bentuk-bentuk kejadian baru pada orbit, dan bentuk-bentuk kejadian tersebut merupakan sebab terjadinya hal-hal baru pada alam di bawahnya, maka gerakan kesembilan merupakan bagian sebab seperti gerakan lainnya.

Bentuk-bentuk kejadian baru pada orbit adalah karena adanya perbandingan bintang dengan bintang dalam satu derajat. Pertemuan antara keduanya akan terjadi apabila antara keduanya ada separoh orbit yaitu 180 derajat, sepertiganya apabila antara keduanya ada sepertiga orbit yaitu 120 derajat, seperempatnya apabila antara keduanya ada seperempatnya yaitu 90 derajat, seperenamnya apabila antara keduanya ada seperenam orbit yaitu 60 derajat. Bentuk-bentuk tersebut terjadi karena adanya gerakan yang bermacam-macam, dimana setiap gerakan bukan gerakan yang lain, karena gerakan kedelapan yang khusus padanya bukan jenis yang ada pada gerakan kesembilan, sekalipun ia mengikutinya dalam gerakan keseluruhan, seperti orang yang bergerak di dalam kapal yang berbeda dengan gerakan kapal tersebut.

Begitu pula gerakan kesetujuh yang khusus ada padanya, ia tidak berasal dari jenis kesembilan dan kedelapan; dan begitu pula dengan seluruh orbit. Karena gerakan masing-masing orbit yang khusus ada padanya tidak berasal dari orbit-orbit yang di atasnya. Maka bagaimana bisa permulaan hal-hal *hadits* terjadi hanya karena gerakan kesembilan?!, seperti diklaim oleh orang yang menduga

bahwa 'Arsy tebal sementara orbit kesembilan menurut mereka biasa yang bagian-bagiannya saling serupa yang tidak ada perbedaan di dalamnya sama sekali. Bagaimana ia bisa menjadi sebab hal-hal yang bermacam-macam? tidak berdasarkan pada permulaan perkara dan sebab-sebab lain?!

Mereka adalah orang-orang sesat, mereka menjadikannya 360 derajat dimana untuk setiap derajat memiliki pengaruh yang berbeda dengan lainnya, tidak berdasarkan pada permulaan perkara; seperti orang yang mendatangi satu air lalu menjadikan sebagian pengaruh pada dua bagiannya berbeda dengan bagian lainnya, tidak berdasarkan pada permulaan perkara, akan tetapi menjadikan salah satu bagiannya panas, yang lainnya dingin, yang lainnya membahagiakan, dan yang lainnya mencelakakan. Hal seperti ini telah diketahui kesesatannya oleh setiap orang berakal.

Apabila mereka tidak memiliki dalil yang menafikan adanya sesuatu yang lain di atas orbit kesembilan, maka penetapan bahwa apa yang dikabarkan para Rasul bahwa 'Arsy merupakan orbit kesembilan adalah asumsi yang tidak berdasar dan pendapat yang tidak berlandaskan ilmu.

Semua ini berdasarkan asumsi tetapnya sembilan orbit sesuai yang dikatakan pakar-pakar Astronomi. Karena sebenarnya asumsi ini diperselisihkan dan tidak tetap, tapi-tapi dalil-dalil tentangnya bukan disini tempat untuk membahasnya. Kami hanya berbicara berdasarkan asumsi tersebut. Dan juga, bentuk-bentuk orbit dan peliputan sebagiannya terhadap sebagian yang lain adalah satu jenis. Penisbatan ketujuh kepada yang keenam adalah seperti penisbatan keenam kepada yang kelima. Dan bila ada orbit kesembilan, maka penisbatannya kepada kedelapan seperti penisbatan kedelapan kepada ketujuh.

Adapun 'Arsy, khabar-khabar menunjukkan bahwa ia terpisah dari makhluk-makhluk lainnya, dan bahwasanya penobatannya kepada sebagiannya seperti penobatan sebagiannya kepada sebagian yang lain.

Allah SWT berfirman, **الَّذِينَ يَحْمِلُونَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهُ يُسَبِّحُونَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ** (Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya." (Qs. Ghaafir [40]: 7)

Firman Allah, **وَيَحْمِلُ عَرْشَ رَبِّكَ فَوْقَهُمْ يَوْمَئِذٍ ثَمَنِيَّةٌ** "Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka." (Qs. Al Haaqqah [69]: 17)

Allah mengabarkan bahwa 'Arsy ada yang memanggulnya pada saat ini dan pada Hari Kiamat, dan bahwasanya malaikat-malaikat yang memanggulnya dan yang berada di sekelilingnya bertasbih kepada-Nya dan memohonkan ampun untuk orang-orang beriman.

Sebagaimana diketahui bahwa beredarnya salah satu orbit – dengan kekuasaan Allah- adalah seperti beredarnya seluruh orbit. Tidak ada bedanya antara satu orbit dengan orbit lainnya. Seandainya diasumsikan bahwa ada malaikat pada sebagiannya yang memanggulnya, maka hukumnya adalah hukum yang sama dengannya.

Allah SWT berfirman, **وَنَرَى الْمَلَائِكَةَ حَافِيزَاتٍ مِنْ حَوْلِ الْعَرْشِ** "Dan kamu (Muhammad) akan melihat malaikat-mmlaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy." (Qs. Az-Zumar [39]: 75)

Dalam ayat ini disebutkan bahwa para malaikat melingkar di sekeliling 'Arsy. Kemudian pada ayat lain Allah menyebutkan bahwa 'Arsy memiliki malaikat-malaikat yang memanggulnya (*Hamalatul 'Arsy*), lalu pada ayat yang ketiga Allah menggabungkan antara

malaikat-malaikat yang memanggulnya dan malaikat-malaikat yang berada di sekelilingnya, yaitu firman-Nya, "(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya."

Dan juga, Allah mengabarkan bahwa 'Arsy-Nya berada di atas air sebelum Dia menciptakan langit dan bumi, seperti firman-Nya, *"وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ"* *"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air."* (Qs. Huud [11]: 7)

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan kitab-kitab lainnya dari 'Imran bin Hushain dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ وَكَتَبَ فِي الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ وَخَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ* *"Allah ada dan tidak ada sesuatu pun selain Dia, dan 'Arsy-Nya di atas air. Dia menulis dalam Adz-Dzikr (Lauh Mahfuzh) segala sesuatu, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi."*

Dalam riwayat lainnya disebutkan, *"Allah ada dan tidak ada sesuatu pun selain Dia. 'Arsy-Nya di atas air, lalu Dia menciptakan langit dan bumi, dan Dia menulis dalam Adz-Dzikr (Lauh Mahfuzh) segala sesuatu."*

Dalam riwayat lainnya yang *shahih* disebutkan, *"Allah ada dan tidak ada sesuatu pun yang bersama-Nya. 'Arsy-Nya di atas air, lalu Dia menulis dalam Adz-Dzikr (Lauh Mahfuzh) segala sesuatu."*²⁷²

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amr dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *إِنَّ اللَّهَ قَدَّرَ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ*, *"Sesungguhnya Allah telah menetapkan takdir-takdir makhluk 50.000 tahun sebelum menciptakan langit dan bumi; dan ketika itu 'Arsy-Nya di atas air."*²⁷³

²⁷² - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Permulaan Penciptaan (3191), Ahmad (4/431).

²⁷³ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Takdir (2653/16), At-Tirmidzi dalam pembahasan tentang Takdir (2156).

Penetapan takdir ini setelah adanya 'Arsy dan sebelum menciptakan langit dan bumi dengan tenggang waktu 50.000 tahun.

Allah SWT memuji Diri-Nya bahwa Dia adalah Tuhan yang memiliki 'Arsy, seperti firman-Nya, **قُلْ لَوْ كَانَ مَعَهُ آلِهَةٌ كَمَا يَقُولُونَ إِذًا لَأَبْنَعُوا إِلَىٰ ذِي الْعَرْشِ سَبِيلًا** ﴿١٧﴾ "Katakanlah: "Jikalau ada tuhan-tuhan di samping-Nya, sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan kepada Tuhan yang mempunyai 'Arsy"." (Qs. Al Israa' [17]: 42)

Firman-Nya,

رَفِيعُ الدَّرَجَاتِ ذُو الْعَرْشِ يُلْقِي الرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ لِنُنْذِرَ يَوْمَ التَّلَاقِ ﴿١٥﴾ **يَوْمَ هُمْ بَدْرُؤٌ لَا يُنْفَخُ عَلَى اللَّهِ مِنْهُمْ شَيْءٌ لِّمَنِ الْمُلْكُ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ** ﴿١٦﴾

"(Dialah) yang Maha Tinggi derajat-Nya, yang mempunyai 'Arsy, yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, supaya dia memperingatkan (manusia) tentang hari pertemuan (Hari Kiamat). (Yaitu) hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tiada suatupun dari keadaan mereka yang tersembunyi bagi Allah. (Lalu Allah berfirman): "Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini?" Kepunyaan Allah yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan." (Qs. Ghaafir [40]: 15-16)

Firman-Nya, **وَهُوَ الْغَفُورُ الْودُودُ** ﴿١٤﴾ **ذُو الْعَرْشِ الْجَدِيدُ** ﴿١٥﴾ **فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ** ﴿١٦﴾ "Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Pengasih. Yang mempunyai 'Arsy, lagi Maha mulia. Maha Kuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Qs. Al Buruuj [85]: 14-16)

Kata "*Al Majiid*" dibaca *rafa'* sebagai sifat bagi Allah, dan dibaca *khafadh* sebagai sifat bagi 'Arsy.

Firman-Nya, ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ "Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak bertakwa?"." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 86-87)

Allah menyifati 'Arsy sebagai sesuatu yang mulia lagi besar.

Firman-Nya, ﴿٨٨﴾ فَتَعَلَى اللَّهِ الْمَلِكُ الْحَقُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ "Maka Maha Tinggi Allah, raja yang sebenarnya; tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang mempunyai) 'Arsy yang mulia." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 116). Dia juga menyifati 'Arsy sebagai sesuatu yang mulia.

Begitu pula yang terdapat dalam *Ash-Shahihain* dari Ibnu Abbas RA bahwa Nabi SAW berdoa ketika sedang mengalami kesedihan yang mendalam, لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْعَظِيمُ الْحَلِيمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْكَرِيمِ "Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, yang Maha Agung dan Maha Lembut; tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Tuhan 'Arsy yang agung; tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, Tuhan langit dan bumi dan Tuhan 'Arsy yang mulia."²⁷⁴

Dalam hadits ini Allah mensifatinya sebagai sesuatu yang agung dan juga mulia.

Pendapat orang yang kontra yang menyebutkan, "Sesungguhnya penisbatan orbit tertinggi kepada orbit yang di bawahnya adalah seperti penisbatan yang lain kepada yang di bawahnya", seandainya 'Arsy termasuk jenis orbit, maka penisbatannya kepada yang di bawahnya seperti penisbatan yang lain

²⁷⁴ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Doa-Doa (6346), dalam pembahasan tentang Tauhid (7431), Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir dan Doa (2730/83).

kepada yang di bawahnya. Hal ini tidak mengharuskannya keluar dari jenis dan penyebutannya secara khusus, sebagaimana ia tidak mengharuskan pengkhususan langit tertentu dengan langit lainnya, meskipun yang lebih tinggi terhadap yang di bawah seperti orbit menurut pendapat mereka. Ia dibedakan dari yang lainnya dikarenakan ia lebih besar, sebagaimana langit tertinggi yang dibedakan dari bumi. Bahkan penisbatan langit terhadap udara dan penisbatan udara terhadap air dan bumi adalah seperti penisbatan orbit terhadap orbit lainnya. Meski demikian, Allah tidak mengkhususkan salah satu dari jenis tersebut untuk disebutkan, dan Dia tidak menyifatnya dengan kemuliaan, keluhuran dan keagungan.

Telah diketahui bahwa ia bukan sebab pergerakan benda-benda tersebut, akan tetapi ia memiliki gerakan tersendiri. Jadi tidak boleh dikatakan, "Gerakannya adalah sebab bagi hal-hal yang *hadits* (makhluk). Bahkan jika gerakan orbit merupakan sebab bagi hal-hal yang *hadits*, maka gerakan-gerakan lainnya yang khusus padanya lebih banyak. Meskipun ia meliputi tapi tidak mesti ia lebih besar dari keseluruhannya, kecuali jika ia memiliki ketebalan yang dapat menandinginya. Jika tidak, maka sebagaimana diketahui bahwa yang tebal apabila saling mendekati, maka kumpulan yang di dalam lebih besar dari yang meliputi, bahkan mungkin akan berlipat-lipat darinya. Bahkan gerakan-gerakan yang bermacam-macam yang bukan berasal dari gerakannya lebih banyak, tapi gerakannya meliputinya semuanya.

Telah tetap (*shahih*) dalam *Shahih Muslim* dari Juwairiyah binti Al Harits bahwa Nabi SAW masuk menemuinya dan ketika itu ia sedang bertasbih dengan menggunakan kerikil sejak shalat Subuh hingga waktu Dhuha. Maka Nabi SAW bersabda,

لَقَدْ قُلْتُ بَعْدَكَ أَرْبَعُ كَلِمَاتٍ لَوْ وُزِنَتْ بِمَا قُلْتِهِ لَوَزَّتْهُمْ: سُبْحَانَ
اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ زِينَةَ عَرْشِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ رِضَى نَفْسِهِ
سُبْحَانَ اللَّهِ مِدَادَ كَلِمَاتِهِ

*"Aku telah membaca empat kalimat, mengiringi ucapanmu, yang seandainya ia ditimbang (pahalanya) dengan apa yang telah engkau ucapkan, maka ia akan sama timbangannya; Maha Suci Allah, sebanyak ciptaan-Nya, Maha Suci Allah, seberat timbangan 'Arsy-Nya, Maha Suci Allah, sejauh ridha-Nya, Maha Suci Allah, sebanyak tinta untuk menulis kalimat-Nya."*²⁷⁵

Hadits ini menjelaskan bahwa timbangan 'Arsy-Nya merupakan timbangan yang terberat. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya orbit kesembilan tidak ringan dan tidak pula berat, akan tetapi ia sendiri menunjukkan bahwa ia lebih berat dari apa yang digambarkan, sebagaimana jumlah makhluk yang lebih banyak dari apa yang digambarkan."

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Sa'id, ia berkata: Seorang laki-laki Yahudi yang telah ditampar wajahnya mendatangi Nabi SAW, lalu ia berkata, "Wahai Muhammad, salah seorang Sahabatmu telah menampar wajahku".

Maka Nabi SAW berkata, "*Panggil dia.*" Maka para sahabat pun memanggil sahabat yang dimaksud.

Rasulullah SAW bertanya kepadanya, "*Mengapa kamu tampar wajahmu?*"

Dia mengklarifikasi, "Wahai Rasulullah, aku sedang lewat di pasar dan dia ini berkata, 'Demi Dza Yang telah memilih Musa

²⁷⁵ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Dzikir dan Doa (2726/79).

dibanding semua manusia!’, lalu kukatakan kepadanya, ‘Hai jelek!’ Tapi dia malah mengatakan, ‘Dan juga dibanding Muhammad’, maka aku pun marah dan menampar wajahnya.”

Nabi SAW lalu bersabda,

لَا تُخَيِّرُوا بَيْنَ الْأَنْبِيَاءِ؛ فَإِنَّ النَّاسَ يُصَعَّقُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَأَكُونُ أَوَّلَ مَنْ يُفِيقُ فَإِذَا أَنَا بِمُوسَى آخِذٌ بِقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ الْعَرْشِ فَلَا أَذْرِي أَفَاقَ قَبْلِي أَمْ جُوزِي بِصَعْقَتِهِ

“Jangan kalian saling mengunggulkan antar para nabi, karena orang-orang dibangunkan dengan teriakan pada Hari Kiamat, dan aku adalah orang yang pertama kali bangun. Tiba-tiba aku mendapati Musa memegang tiang 'Ary dan aku tidak tahu apakah dia bangun terlebih dahulu sebelum aku ataukah dia diberi pengecualian dengan teriakan itu.”²⁷⁶

Dalam hadits ini dijelaskan bahwa 'Arsy memiliki penyangga-penyangga. Disebutkan pula kata penyangga dengan kata "Betis". Pendapat-pendapat dalam masalah ini saling serupa.

Dikeluarkan dalam *Ash-Shahihain* dari Jabir, ia berkata: aku mendengar Nabi SAW bersabda, اهْتَزَّ عَرْشُ الرَّحْمَنِ لِمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ, *"'Arsy bergetar karena kematian Sa'd bin Mu'adz."*²⁷⁷ Katanya melanjutkan: Seorang laki-laki berkata kepada Jabir, "Sesungguhnya Al Barra mengatakan, "Ranjang bergetar", ia pun berkata, "Sesungguhnya di antara dua kampung ini, Aus dan Khazraj terdapat orang-orang dengki, aku mendengar Nabi SAW bersabda, اهْتَزَّ عَرْشُ

²⁷⁶ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Para Nabi (3398), Muslim dalam pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan (2374/162)

²⁷⁷ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan Kaum Anshar (3803), Muslim dalam pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan Sahabat (2466/123, 124).

الرَّحْمَنُ لَمَوْتِ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ "Arsy Ar-Rahman bergetar karena kematian Sa'd bin Mu'adz."

Muslim meriwayatkannya dalam *Shahih*-nya dari hadits Anas bahwa Nabi SAW bersabda ketika jenazah Sa'd diletakkan, "*Arsy Ar-Rahman bergetar karenanya*."²⁷⁸

Menurut mereka, gerakan orbit kesembilan selalu serupa. Bagi orang yang mentakwilkannya bahwa yang dimaksud adalah kegembiraan malaikat pemanggul 'Arsy, ia harus memiliki dalil atas apa yang dikatakannya, seperti yang disebutkan Abu Al Hasan Ath-Thabari dan lain-lainnya, meski alur hadits tersebut dan redaksinya menafikan kemungkinan demikian.

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَصَامَ رَمَضَانَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، هَاجَرَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ جَلَسَ فِي أَرْضِهِ الَّتِي وَلَدَ فِيهَا قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُبَشِّرُ النَّاسَ بِذَلِكَ؟ قَالَ: إِنْ فِي الْجَنَّةِ مِائَةٌ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِهِ كُلُّ دَرَجَتَيْنِ بَيْنَهُمَا كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ فَإِذَا سَأَلْتُمْ اللَّهَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ فَإِنَّهُ أَوْسَطُ الْجَنَّةِ وَأَعْلَى الْجَنَّةِ وَفَوْقَهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ وَمِنْهُ بَرَأَنِي "Barangsiapa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, menunaikan shalat, membayar zakat dan berpuasa Ramadhan, maka Allah berhak memasukkannya ke dalam Surga; ia berhijrah di jalan Allah atau duduk di tanah tempat kelahirannya." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, bolehkah kami memberi kabar gembira kepada orang-orang tentang hal ini?." Beliau bersabda, "Sesungguhnya di Surga ada 100 derajat yang Allah sediakan bagi orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. (Jarak) antara dua derajat seperti antara langit dan bumi. Maka apabila kalian memintanya kepada Allah, mintalah Firdaus, karena ia surga paling tengah dan paling atas, di

²⁷⁸ - HR. Muslim dalam pembahasan tentang Keutamaan-Keutamaan Sahabat (2467/125).

atasnya adalah 'Arsy Ar-Rahman, dan darinya mengalir sungai-sungai Surga."²⁷⁹

Disebutkan dalam *Shahih Muslim* dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah SAW bersabda, يَا أَبَا سَعِيدٍ مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا: وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ فَعَجِبَ لَهَا أَبُو سَعِيدٍ. فَقَالَ: أَعِدْنَا عَلَيَّ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَفَعَلَ. قَالَ: وَأُخْرَى يَرْفَعُ اللَّهُ بِهَا الْعَبْدَ مِائَةَ دَرَجَةٍ مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ "Wahai Abu Sa'id, barangsiapa ridha Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad sebagai Nabinya, maka Surga wajib baginya." Abu Sa'id pun kagum lalu berkata, "Ulangilah untukku, wahai Rasulullah." Maka beliau pun melakukannya lalu bersabda, "Yang lainnya adalah Allah akan mengangkatnya 100 derajat; antara dua derajat (jaraknya adalah) seperti antara langit dan bumi." Ia bertanya, "Apakah itu, wahai Rasulullah?", beliau menjawab, "Jihad fi sabilillah."²⁸⁰

Dalam *Shahih Al Bukhari* disebutkan: bahwa Ummu Ar-Rabi' binti Al Barra —yaitu Ummu Haritsah binti Suraqah— mendatangi Nabi SAW lalu berkata, "Wahai Nabi Allah, sudikah Anda mengabarkan kepadaku tentang Haritsah —ia gugur dalam perang Badar terkena panah yang tidak diketahui siapa yang melemparnya-; jika ia di Surga, aku akan bersabar; tapi jika ia di Neraka, aku akan menangis keras." Maka Nabi bersabda, يَا أُمُّ حَارِثَةَ إِنَّهَا جَنَّاتٌ فِي الْجَنَّةِ وَإِنَّ أَتَكَ أَصَابَ الْفِرْدَوْسِ الْأَعْلَى "Wahai Ummu Haritsah, sesungguhnya ia adalah taman-taman di Surga, dan bahwasanya putramu itu berada di Firdaus yang tertinggi."²⁸¹

Dalam hadits pertama beliau menjelaskan bahwa 'Arsy berada di atas Firdaus yang merupakan Surga paling tengah dan paling atas, dan bahwasanya di Surga ada 100 tingkat, antara dua tingkat

²⁷⁹ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7423).

²⁸⁰ - HR. Muslim dalam *Al Imarah* (1884/116)

²⁸¹ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Jihad (2809).

(jaraknya) seperti antara langit dan bumi, dan Firdaus adalah yang paling tinggi. Dalam hadits kedua disebutkan riwayat yang sesuai tentang 100 tingkat. Dan dalam hadits ketiga disebutkan riwayat yang sesuai bahwa Firdaus adalah yang tertinggi.

Dalam hadits Abu Dzar yang *masyhur* disebutkan, ia berkata: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, ayat terbesar apakah yang diturunkan kepadamu?", beliau menjawab, مَا آيَةُ الْكُرْسِيِّ ثُمَّ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ مَا آيَةُ الْكُرْسِيِّ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ مَعَ الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَخَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضٍ فَلَاقَةٍ وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ الْفَلَاقَةِ عَلَى الْخَلْقَةِ "Ayat Kursi", kemudian beliau bersabda, "Wahai Abu Dzar, tujuh langit dibandingkan dengan Kursi adalah seperti gelang yang dijatuhkan di padang pasir yang sangat luas; dan keutamaan 'Arsy atas Kursi adalah seperti keutamaan padang pasir luas atas gelang tersebut."

Hadits ini memiliki beberapa jalur. Abu Hatim bin Hibban meriwayatkan dalam *Shahih*-nya, Ahmad dalam *Musnad*-nya dan lain-lainnya.²⁸²

Dalil yang dijadikan landasan bahwa 'Arsy berbentuk seperti kubah adalah hadits yang terdapat dalam *Sunan Abu Daud* dan lain-lainnya dari Jubair bin Muth'im, ia berkata, "Seorang laki-laki Badui mendatangi Nabi SAW lalu berkata, "Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa mengalami kepayahan, anggota keluarga kelaparan dan harta benda habis, maka berdoalah kepada Allah untuk kami. Sesungguhnya kami meminta syafaat kepada Allah dengan perantaraanmu, dan kami meminta syafaat kepadamu melalui Allah." Maka Rasulullah SAW bertasbih hingga hal tersebut diketahui wajah para Sahabatnya, lalu beliau bersabda, "Celaka kamu, tahukah kamu apa yang tadi kamu katakan? sesungguhnya Allah tidak dimintai bantuan untuk memohon syafaat kepada salah seorang makhluk-Nya; Allah lebih agung dari

²⁸² - HR. Ibnu Hibban dalam pembahasan tentang Bakti dan Ihsan (362), "Ihsan" *Tahdzib Sirah Dimasyq* (6/356).

itu. *Sesungguhnya Allah berada di atas 'Arsy-Nya, dan 'Arsy-Nya berada di atas langit-langit-Nya dan bumi-Nya –beliau memberi isyarat dengan tangannya seperti kubah-.*"

Dalam redaksi lain disebutkan, *وَأَنَّ عَرْشَهُ فَوْقَ سَمَوَاتِهِ وَسَمَوَاتُهُ فَوْقَ* *"Sesungguhnya 'Arsy-Nya di atas langit-langit-Nya, dan langit-langit-Nya di atas bumi-Nya –beliau memberi isyarat dengan tangan-Nya seperti kubah-."*²⁸³

Hadits ini -meskipun menunjukkan bahwa ia berbentuk seperti kubah, dan begitu pula tentang Firdaus bahwa ia surga paling tengah dan paling atas berdasarkan sabda Nabi, "Sesungguhnya atapnya adalah 'Arsy Ar-Rahman", dan bahwa atasnya adalah 'Arsy Ar-Rahman, sedang sesuatu yang di tengah itu tidak tertinggi kecuali dalam bentuk yang bulat- tidak menunjukkan bahwa ia merupakan salah satu orbit. Bahkan sekalipun diasumsikan bahwa ia berada di atas seluruh orbit, maka hal ini mungkin saja, baik seseorang mengatakan bahwa ia meliputi orbit atau ia di atasnya tapi tidak meliputinya, seperti halnya permukaan bumi yang berada di atas separoh bumi teratas meskipun tidak meliputinya.

Iyas bin Muawiyah berkata, "Langit di atas bumi adalah seperti kubah." Sebagaimana diketahui bahwa orbit berbentuk bulat seperti itu. Akan tetapi kata "Kubah" itu berbentuk bulat pada bagian atasnya dan tidak berbentuk bulat dari semua sisinya kecuali dengan dalil terpisah.

Kata orbit menunjukkan bentuk bulat secara mutlak, seperti firman Allah, ﴿وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾ *"Dan dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 33)

²⁸³ - HR. Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4726).

Firman-Nya, لَا الشَّمْسُ بِنَبْغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا الْيَلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾ *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya."* (Qs. Yaasiin [36]: 40)

Dalil-dalil ini menunjukkan bahwa ia berada dalam orbit yang berbentuk bulat secara mutlak, seperti yang dikatakan Ibnu Abbas RA, "Dalam orbit seperti kumparan benang (yang berbentuk bulat)."

Adapun kata "Kubah", ia tidak berarti demikian baik dengan penafian maupun penetapan, akan tetapi ia menunjukkan bentuk bulat pada bagian atasnya, seperti kubah yang diletakkan di permukaan bumi.

Sebagian mereka mengatakan, "Sesungguhnya orbit-orbit itu bukanlah langit", akan tetapi pendapat ini dibantah dengan firman Allah SWT, *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?."* (Qs. Nuuh [71]: 15-16)

Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikan padanya bulan dan Dia mengabarkan bahwa bulan tersebut berada dalam orbitnya (Garis edarnya). Tapi disini tidak akan dibahas masalah ini.

Penelitian tentang masalah ini dan penjelasan bahwa yang diketahui berdasarkan ilmu hitung –berdasarkan pengetahuan yang benar- adalah tidak menafikan apa-apa yang diperoleh dari pendengaran. Dan bahwasanya ilmu-ilmu *Sam'iyah* yang benar tidak menafikan akal sehat, karena kami telah menjelaskan masalah ini dan yang serupa dengannya di selain bab ini. Sesungguhnya hal ini diperlukan baik dalam masalah ini atau pun yang serupa dengannya yang masih membuat *musykil* banyak orang, karena mereka melihat pendapat yang mengatakan, "Sesungguhnya ia diketahui oleh akal",

ternyata ia bertentangan dengan pendapat yang mengatakan "Sesungguhnya ia diketahui berdasarkan pendengaran". Hal ini menyebabkan masing-masing golongan berdusta dalam mengatakan apa yang sebenarnya tidak ia ketahui, sampai hal ini terjadi pada segolongan ahli Kalam yang berbicara dalam menentang orang-orang ahli filsafat tentang "Orbit", tapi pendapat yang mereka nyatakan tidak ada dalilnya baik secara syariat maupun akal. Mereka menyangka bahwa pendapat tersebut menolong syariat, tapi sebenarnya yang mereka ingkari telah diketahui berdasarkan dalil-dalil *Syar'i*.

Adapun orang-orang ahli filsafat dan para pengikut mereka, tujuan inti mereka adalah mengambil dalil berdasarkan hal-hal yang dapat diraba (dengan panca indera), tapi mereka tidak mengetahui di belakang itu. Contohnya adalah mereka mengetahui bahwa asap yang naik ke atas akan menjadi awan, lalu apabila awan tersebut bergesekan akan timbul suara, dan lain sebagainya. Akan tetapi pengetahuan mereka tentang hal ini adalah seperti pengetahuan mereka sperma akan berada di dalam rahim. Akan tetapi apakah yang mendorong sperma yang bagian-bagiannya saling serupa tersebut menjadi organ yang bermacam-macam, yang memiliki manfaat yang beraneka ragam sesuai dengan fase yang detail dan teratur yang di dalamnya terdapat hikmah dan rahmat yang mengagumkan hati?!

Begitu pula, apakah motifnya udara atau asap menjadi awan dengan kadar tertentu pada waktu tertentu di tempat tertentu? lalu ia diturunkan kepada suatu kaum ketika mereka membutuhkannya dan menjadi sumber air mereka sesuai kebutuhan mereka tanpa berlebihan yang akan membuat mereka binasa dan tidak pula kurang yang akan menyebabkan mereka kelabakan?. Dan apakah motifnya bila ia diarahkan ke bumi tertentu yang belum turun hujan padanya atau telah turun hujan tapi tidak mencukupinya? seperti negeri Mesir yang

apabila hujan sedikit tidak mencukupi penduduknya dan bila hujan banyak bangunan-bangunan mereka akan rusak?!

Allah SWT berfirman, *"Dan apakah mereka tidak memperhatikan, bahwasanya Kami menghalau (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanaman yang daripadanya makan hewan ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?."* (Qs. As-Sajdah [32]: 27)

Begitu pula awan yang bergerak; telah diketahui bahwa setiap gerakan adakalanya dipaksakan, yaitu mengikuti yang memaksa, atau alami, yaitu apabila yang telah dicanangkan keluar dari pusatnya lalu ia diminta kembali kepadanya, atau sesuai kehendak, yaitu aslinya. Seluruh gerakan itu mengikuti gerakan yang sesuai kehendak yang berasal dari malaikat-malaikat Allah, yaitu *"Dan (Malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia)."* (Qs. An-Naazi'at [79]: 5), dan *"Dan (Malaikat-malaikat) yang membagi-bagi urusan."* (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 4), dan lain-lainnya yang telah dikabarkan Allah tentang malaikat-malaikatNya, yang secara akal hal ini dapat dibenarkan.

Pembahasan tentang masalah ini dan yang sejenisnya ada tempatnya tersendiri.

Yang dimaksud disini adalah kami ingin menjelaskan bahwa apa yang disebutkan dalam pertanyaan akan lenyap berdasarkan semua penilaian. Jawaban atas pertanyaan ini adalah berdasarkan argumentasi-argumentasi ilmiah, bukan berdasarkan kebiasaan atau sesuatu yang dapat diterima. Apabila kami telah menjelaskan jawaban berdasarkan semua penilaian –sebagaimana yang akan kami uraikan-, maka setelah itu tidak akan membahayakan kami bila sebagian penilaian terjadi –meskipun kami mengetahui hal tersebut-. Akan tetapi menulis jawaban berdasarkan penilaian tertentu tanpa penilaian

yang lain dan menetapkananya adalah hanya bertele-tele dan tidak diperlukan disini. Apabila jawaban dapat dilakukan berdasarkan semua penilaian, maka itu lebih baik dan lebih memuaskan.

Tahapan Kedua:

Dikatakan: 'Arsy, baik ia merupakan orbit kesembilan atau jisim yang meliputi orbit kesembilan atau di atasnya dari sisi permukaan bumi tanpa meliputinya, atau selain itu, maka wajib diketahui bahwa alam atas dan alam bawah dalam pandangan Allah SWT adalah sangat kecil, seperti firman Allah, *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi dia dari apa yang mereka persekutukan."* (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *"Allah Tabaraka Wa Ta'ala akan menggenggam bumi pada Hari Kiamat kelak dan melipat langit dengan tangan kanan-Nya lalu berfirman, "Aku-lah Raja, manakah raja-raja bumi?"*"²⁸⁴

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* –dengan redaksi riwayat Muslim- dari Abdullah bin Umar, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, *"Allah akan melipat langit-langit pada Hari Kiamat lalu mienggengamnya dengan tangan kanan-Nya seraya berfirman, "Aku-*

²⁸⁴ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Perbudakan (6519), *At-Tauhid* (7382), Muslim dalam pembahasan tentang Sifat-Sifat Orang Munafik (2787/23). Dalam cetakan tertulis berulang-ulang redaksi hadits dari Abdullah bin Umar. Hal ini salah, karena dalam *Ash-Shahihain* tidak diriwayatkan dengan sanad ini. Kemungkinan ia merupakan akibat dari kesalahan cetak. Karena itulah kami membuangnya.

*lah Raja, di manakah orang-orang yang congkak? di manakah orang-orang yang sombong?", kemudian Dia melipat bumi-bumi dengan tangan kiri-Nya lalu berfirman, "Aku-lah Raja, di manakah orang-orang yang congkak? di manakah orang-orang yang sombong?".*²⁸⁵

Dalam suatu redaksi dalam *Ash-Shahih* disebutkan dari Abdullah bin Miqsam: bahwa ia melihat Abdullah bin Umar menuturkan bahwa Nabi SAW bersabda, *"Allah akan mengambil langit dan bumi dengan tangan-Nya lalu berfirman, "Aku-lah Raja", lalu Dia menggenggam jari jari-Nya kemudian membentangkannya (seraya berfirman), "Aku-lah Raja", hingga aku melihat bagian bawah mimbar bergetar, sampai aku mengatakan, "Apakah ia akan runtuh karena Rasulullah SAW?".*²⁸⁶

Dalam suatu redaksi ia berkata: Aku melihat Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar, *"Al Jabbar akan mengambil langit dan bumi-Nya. Dia menggenggamnya dengan tangan-Nya lalu menggenggamnya lagi dan kemudian membentangkannya seraya berfirman, "Aku-lah Ar-Rahman (Maha Pemurah), Aku-lah Raja, Aku-lah Yang Maha Suci, Aku-lah Yang Maha Sejahtera, Aku-lah Yang Mengaruniakan keamanan, Aku-lah Yang Maha Memelihara, Aku-lah Yang Maha Perkasa, Aku-lah Yang Maha Kuasa, Aku-lah Yang Memiliki segala keagungan, Aku-lah yang memulai dunia padahal sebelumnya tidak ada, Aku-lah yang menyiapkannya, di manakah orang-orang yang congkak? Di manakah orang-orang yang sombong?".* Beliau menoleh ke kanan dan ke kiri, hingga aku melihat

²⁸⁵ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7412), Muslim dalam pembahasan tentang Sifat-Sifat Orang Munafik (2788/24).

²⁸⁶ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7412), Muslim dalam pembahasan tentang Sifat-Sifat Orang Munafik (2788/24).

bagian bawah mimbar bergetar, sampai aku mengatakan, "Apakah ia akan runtuh karena Rasulullah SAW?"²⁸⁷

Hadits ini diriwayatkan dalam kitab-kitab *Shahih*, *Musnad*-*Musnad* dan kitab-kitab lainnya dengan redaksi yang sebagiannya membenarkan sebagian yang lain. Dalam sebagian redaksinya ia berkata: Beliau membaca di atas mimbar, وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ "Padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat." (Qs. Az-Zumar [39]: 67), beliau bersabda, مَطْوِيَّةٌ فِي كَفِّ يَرْمِي بِهَا كَمَا يَرْمِي الْفُلَامَ بِالْكُرَةِ "Dilipat dalam telapak tangan-Nya lalu dilemparkan seperti anak kecil melempar bola."

Dalam redaksi lain disebutkan, "Al Jabbar mengambil langit dan bumi dengan Tangan-Nya lalu meletakkannya dalam telapak tangan-Nya, lalu Dia berfirman kepada keduanya seperti anak kecil yang berkata kepada bola, "Aku-lah Allah yang Maha Esa."²⁸⁸

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata: Seorang laki-laki Yahudi mendatangi Nabi SAW lalu berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah meletakkan langit-langit pada satu jari, bumi-bumi pada satu jari, gunung-gunung pada satu jari, air dan benda-benda tanah lembab pada satu jari, dan seluruh makhluk pada satu jari, kemudian Dia menggoyangnya seraya berfirman, "Aku-lah Raja, Aku-lah Raja." Katanya melanjutkan: Maka Nabi SAW tertawa hingga nampak gigi gerahamnya karena membenarkan ucapan sang Rahib tersebut, kemudian beliau membaca, "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan

²⁸⁷ - HR. Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (198), dan dalam pembahasan tentang Zuhud (4275).

²⁸⁸ - HR. Ibnu Jarir (24/17).

tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi dia dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Ayat ini dan hadits-hadits *shahih* yang menafsirkannya yang telah disepakati ulama akan *kesahihannya* dan statusnya yang diterima menjelaskan bahwa langit dan bumi beserta isinya bila dibandingkan dengan keagungan Allah adalah lebih kecil daripada apa yang digenggam-Nya. Keduanya hanya seperti sesuatu yang dikecil di tangan salah seorang dari kita sampai Dia melemparnya seperti dilemparkannya bola.

Abdul Aziz bin Abdullah bin Abu Salamah Al Majisyun Al Imam, sejawatnya Imam Malik mengatakan dalam komentarnya yang terkenal tentang bantahannya terhadap Jahmiyah dan orang-orang yang menentanginya. Di antara perkataannya yang pertama adalah, "Adapun orang yang mengingkari apa yang Tuhan telah mensifati diri-Nya dengannya karena ia terlalu mendalami dan memaksakan diri, maka orang ini telah diperdaya syetan di bumi sehingga menjadi bingung. Maka ia pun berdalih tentang apa yang diingkarinya perihal apa yang telah disifati Tuhan dan dinamakannya pada diri-Nya sendiri, "Jika Dia memiliki ini maka Dia harus memiliki ini". Ia pun menjadi buta dari penjelasan yang terang karena kesamaran (yang dinyatakannya). Ia mengingkari sesuatu yang Tuhan telah menamakannya pada diri-Nya sendiri dan malah (mengakui) apa yang Tuhan telah mendiarkannya dan tidak menamakannya pada diri-Nya sendiri. Maka syetan senantiasa mendiktenya hingga ia mengingkari firman Allah, "*Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.*" (Qs. Al Qiyaamah [75]: 22-23). Ia mengatakan, "Tidak ada seorang pun yang akan melihat-Nya pada Hari Kiamat". Ia mengingkari penghormatan terbesar dari Allah yang dengannya Dia memuliakan wali-wali-Nya pada Hari Kiamat, yaitu melihat wajah-Nya dan menjadikan wajah

mereka berseri-seri, ﴿فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِكٍ مُّقَدِّرٍ﴾ "Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang berkuasa." (Qs. Al Qamar [54]: 55). Dia mentakdirkan bahwa mereka tidak akan mati dan wajah mereka akan berseri-seri karena melihat-Nya."

Sampai ia berkata, "Meningkari melihat Allah pada Hari Kiamat adalah dukungan terhadap argumentasi yang sesat lagi menyesatkan; karena apabila telah diketahui bahwa Dia menampakkan diri kepada mereka pada Hari Kiamat, maka mereka akan melihat apa-apa yang mereka telah mengimaninya sebelum itu. Sementara orang yang mengingkarinya akan tetap ingkar. Kaum muslimin bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita akan melihat Tuhan kita pada Hari Kiamat?" Rasulullah SAW balik bertanya, "Apakah kalian kesulitan melihat matahari dalam cuaca yang tidak berawan?", mereka menjawab, "Tidak", Beliau bertanya lagi, "Apakah kalian kesulitan melihat bulan pada malam purnama yang tidak ada awannya?", mereka menjawab, "Tidak", maka beliau bersabda, "Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian demikian."²⁸⁹

Rasulullah SAW bersabda, "Neraka tidak akan penuh sampai Al Jabbar meletakkan telapak kaki-Nya ke dalamnya, hingga neraka berseru, "Cukup, cukup", hingga sebagiannya bergabung dengan sebagian lainnya."²⁹⁰

Rasulullah juga bersabda kepada Tsabit, "Allah tertawa lantaran apa yang kamu lakukan untuk tamumu semalam."

Beliau juga bersabda –berdasarkan riwayat yang sampai kepada kami-, "Sesungguhnya Allah tertawa atas kepayahan kalian dan keputus-asaan kalian lantaran sudah dekat dikabulkannya (doa)

²⁸⁹ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 258.

²⁹⁰ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Tauhid (7449), Muslim dalam pembahasan tentang Surga (2846/35).

kalian." Seorang laki-laki Arab bertanya kepada beliau, "Tuhan tertawa?", Nabi menjawab, "Ya", orang itu berkata, "Kami tidak akan menidakan Tuhan yang tertawa lantaran kebaikan."²⁹¹ Dan masih banyak lagi hadits-hadits serupa yang tidak terhitung.

Allah SWT berfirman, "*Dan Dia-lah yang Maha mendengar dan Melihat.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 11)

Firman-Nya, "*Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan kami.*" (Qs. Ath-Thuur [52]: 48)

Firman-Nya, "*Dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku.*" (Qs. Thaahaa [20]: 39)

Firman-Nya, "*Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku."* (Qs. Shaad [38]: 75)

Dan firman-Nya, "*Padahal bumi seluruhnya dalam genggamannya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi dia dari apa yang mereka persekutukan.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Demi Allah, tidak ada yang menunjukkan kepada mereka tentang apa-apa yang Allah telah mensifati diri-Nya sendiri dengannya dan apa-apa yang masuk dalam genggamannya kecuali kecilnya hal yang serupa dalam pandangan mereka. Sesungguhnya itulah ketakutan yang ditimpakan dalam hati mereka dan pengetahuan yang dimasukkan dalam hati mereka. Apa yang telah Allah sifati pada diri-Nya sendiri dan dinamakan melalui lidah Rasul-Nya, maka kami menamakannya sesuai yang dinamakan-Nya. Kami tidak akan memaksakan diri untuk mengetahui sesuatu selain itu, baik yang ini

²⁹¹ - HR. Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (181) dengan redaksi yang sama, Ahmad (4/11, 12).

maupun yang itu. Kami tidak akan mengingkari apa yang telah disifati oleh-Nya dan tidak akan memaksakan diri untuk mengetahui apa yang tidak disifati-Nya. Sekian.

Apabila demikian halnya, jika diasumsikan bahwa makhluk-makhluk seperti bola dan akan digenggam-Nya serta dilemparkan-Nya, maka yang kami jelaskan ini hanyalah menjelaskan tentang keagungan Allah bila dibandingkan dengan makhluk-Nya sesuai jangkauan akal kita.

Kemudian yang terdapat dalam Al Qur'an dan hadits adalah menjelaskan bahwa jika Dia mau, Dia akan menggenggamnya dan melakukan seperti yang disebutkan pada Hari Kiamat. Dan jika Dia tidak mau, maka Dia tidak akan melakukannya. Dia mampu menggenggamnya dan melemparkannya seperti bola dengan penguasaan yang tidak samara lagi. Dan jika Dia mau, Dia tidak akan melakukannya. Bagaimanapun, Dia tetap terpisah dari makhluk-Nya dan tidak bergabung dengannya.

Sebagaimana diketahui bahwa salah seorang dari kita –dan bagi Allah perumpamaan terbaik- apabila ia memiliki biji sawi, jika ia mau maka ia bisa menggenggamnya dan genggamannya tersebut meliputinya; dan jika ia mau ia pun bisa tidak menggenggamnya tapi menaruhnya di bawahnya. Dalam dua kondisi tersebut Dia terpisah dengannya, baik diasumsikan bahwa 'Arsy meliputi makhluk –seperti bola yang meliputi apa yang di dalamnya- atau dikatakan bahwa ia di atasnya dan tidak meliputinya, seperti permukaan bumi tempat kita berpijak bila dibandingkan dengan perut bumi, dan seperti kubah bila dibandingkan dengan yang di bawahnya atau selain itu.

Apa dua asumsi tersebut, 'Arsy itu berada di atas makhluk dan sang pencipta SWT berada di atasnya. Seorang hamba apabila menghadap kepada Allah, yang ia tuju adalah ketinggian, bukan bawah. Penjelasan lengkapnya adalah dengan menguraikan:

Tahapan Ketiga:

Kita mengatakan, tidak bisa lepas baik 'Arsy itu berbentuk bulat seperti orbit dengan meliputinya, atau di atasnya tapi tidak bulat. Jika asumsinya adalah yang pertama, maka sebagaimana diketahui menurut kesepakatan orang-orang yang mengetahui hal ini bahwa orbit-orbit adalah bulat, dan arah tertinggi adalah yang arah yang meliputi dari segala penjuru, sedang arah bawah adalah pusat. Orbit tidak memiliki kecuali dua arah yaitu atas dan bawah saja.

Adapun enam arah yaitu binatang, maka ia memiliki enam sisi, yang memimpin arah sehingga berada di depannya, yang membelakangi sehingga berada di belakangnya, yang berhadapan dengan arah kanannya dan yang berhadapan dengan arah kirinya, yang sepadan dengan arah kepalanya dan yang sepadan dengan kedua kakinya. Enam arah ini tidak memiliki sifat yang lazim, akan tetapi berdasarkan penisbatan dan penyandaran. Jadi yang sebelah kanan ini merupakan sebelah kirinya, dan yang bagian depannya merupakan bagian belakangnya, dan yang bagian atasnya merupakan bagian bawahnya. Akan tetapi arah atas dan bawah orbit tidak berubah. Yang meliputi adalah atas dan yang pusat adalah bawah, meskipun permukaan bumi yang Allah ratakan untuk makhluk-Nya dan diperkokoh dengan gunung-gunung adalah yang di atasnya terdapat manusia, binatang, pohon, gunung dan sungai-sungai yang mengalir.

Adapun sisi lain dari bumi, maka ia dikelilingi oleh laut yang padanya tidak terdapat manusia dan sesuatu yang mengikuti mereka. Seandainya diasumsikan bahwa ada orang yang di sana, maka ia pasti ada di permukaan bumi; dan orang yang di arah ini tidak berada di bawah orang yang berada di arah itu, dan orang yang berada di sini tidak berada di bawah orang yang di situ; seperti halnya orbit-orbit yang meliputi pusat tapi tidak ada seorang pun yang berada di antara

dua sisi orbit berada di bawah lainnya; dan tidak pula kutub utara berada di bawah kutub selatan atau sebaliknya.

Apabila yang utara adalah yang tampak pada kita di atas bumi dan ketinggiannya berdasarkan jauhnya seseorang dari Khatulistiwa, maka yang jauhnya dari Khatulistiwa 30 derajat –misalnya-, maka ketinggian kutub di tempatnya adalah 30 derajat. Inilah yang dinamakan luas negara (luas wilayah).

Sebagaimana sisi-sisi bumi yang meliputinya dan sisi-sisi orbit yang bulat, sebagiannya tidak berada di atas sebagian lainnya atau di bawahnya, maka begitu pula yang berada di atas bumi berupa binatang, tumbuh-tumbuhan dan segala benda di atasnya, tidak dikatakan bahwa ia berada di bawah benda-benda tersebut, akan tetapi ini hanya imajinasi orang, yaitu bawah yang bersifat penyandaran (bukan bawah yang sebenarnya); seperti semut yang berjalan di bawah atap, maka atap tersebut di atasnya meskipun kedua kakinya sepadan dengannya.

Begitu pula orang yang menggantungkan sesuatu yang terbalik, maka ia berada di bawah langit meski kedua kakinya searah dengan langit. Begitu pula orang yang keliru apabila ia berada di salah satu dari dua sisi bumi atau orbit, ia menganggap bahwa sisi yang lain adalah di bawahnya. Hal ini tidak diperselisihkan oleh dua orang yang mengatakan bahwa orbit berbentuk bulat.

Bulatnya orbit –sebagaimana dikatakan ahli Astronomi dan ilmu hitung- telah diakui ulama-ulama muslim, sebagaimana disebutkan oleh Abu Al Hasan bin Al Munadi, Abu Muhammad bin Hazm, Abu Al Faraj bin Al Jauzi dan lain-lainnya bahwa hal ini telah disepakati oleh ulama-ulama muslim.

Allah SWT berfirman, "*Dan dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 33)

Ibnu Abbas, "Dalam orbit (bulat) seperti kumparan benang (yang berbentuk bulat)."

Kata *Falak* dalam bahasa Arab adalah sesuatu yang bulat. Di antaranya adalah perkataan mereka, "*Tafallaka Tsadyu Al Jariyah*" apabila bentuknya mulai membulat. Setiap orang yang mengetahui bahwa orbit berbentuk bulat, ia akan mengetahui bahwa yang meliputi adalah yang tinggi dari pusat dari segala sisi. Sedangkan bagi yang keliru menilai bahwa orang yang berada dalam orbit dari satu sisi maka di bawahnya ada orang yang di dalam orbit dari sisi lainnya dalam kondisi yang sama, maka orang ini salah menurut mereka.

Apabila masalahnya demikian, maka apabila diasumsikan bahwa 'Arsy berbentuk bulat yang meliputi makhluk, maka ia adalah yang paling tinggi dan sekaligus atapnya secara mutlak. Seseorang tidak akan menghadap ke arahnya kecuali ke arah yang tinggi, bukan ke arah-arah lainnya sama sekali.

Barangsiapa yang menghadap ke orbit kesembilan atau kedelapan atau orbit-orbit lainnya tanpa ke arah yang tinggi, maka ia orang yang bodoh menurut kesepakatan orang-orang berakal. Maka bagaimana pula dengan menghadap ke 'Arsy atau ke atasnya padahal inti yang diasumsikan adalah bahwa ia berbentuk bulat, sementara Allah SWT meliputi seluruh makhluk dengan peliputan yang sesuai keagungan-Nya, karena tujuh langit dan (tujuh) bumi di tangan-Nya lebih kecil dari biji kacang di tangan salah seorang kita.

Adapun pendapat yang mengatakan, "Jika ia bulat sedang Allah meliputi di belakangnya lagi terpisah dari-Nya, maka apa manfaatnya seorang hamba menghadap kepada Allah ketika berdoa

dan beribadah? mengingat yang tuju adalah ketinggian dan bukan yang lain. Jika demikian, maka tidak ada bedanya antara berdoa dengan menghadap ke arah yang tinggi dan berdoa menghadap arah-arah lainnya yang meliputi orang yang berdoa. Meski demikian, kita temukan dalam hati kita bahwa kita menuju arah yang tinggi tanpa menoleh ke kanan dan ke kiri. Kabarkanlah kepada kami tentang masalah penting ini yang masih menggantal dalam hati kami meski hati kami telah sesuai fitrah tersebut.

Maka dikatakan kepadanya, "Pertanyaan ini muncul karena kekeliruan orang yang berasumsi bahwa separoh orbit berada di bawah bumi dan di bawah permukaan bumi yang padanya terdapat manusia dan binatang. Ini merupakan kesalahan besar. Seandainya orbit berada di bawah bumi dari arah tertentu, maka ia akan berada di bawahnya dari segala arah. Jika seperti ini, maka orbit itu harus berada di bawah bumi secara mutlak. Ini merupakan pemutarbalikan kenyataan, karena orbit itu berada di atas bumi secara mutlak."

Para pakar Astronomi mengatakan, "Seandainya bumi dilubangi kea rah kaki kita lalu dalam lubang tersebut dimasukkan sesuatu yang berat –seperti batu dan lain-lainnya-, maka ia akan sampai ke pusat. Bukan seandainya dijatuhkan batu lain dari arah tersebut, maka keduanya akan jatuh ke pusat. Seandainya diasumsikan ada dua orang jatuh ke pusat sebagai ganti dari dua batu tersebut, maka kedua kaki mereka berdua akan bertemu tapi salah satunya tidak berada di bawah temannya, akan tetapi keduanya di atas pusat dan keduanya di bawah orbit, seperti timur dan barat. Karena seandainya diasumsikan ada seorang laki-laki di timur di langit atau di bumi, dan ada seorang laki-laki di barat di langit atau di bumi, maka salah satunya tidak berada di bawah yang lainnya, baik kepalanya atau kakinya atau perutnya atau punggungnya atau sampingnya dekat dengan langit atau bumi. Apabila yang dicari salah satu dari keduanya

adalah yang di atas orbit, maka ia tidak akan mencarinya kecuali dari jalur atas, ia tidak akan mencarinya dari arah kedua kakinya atau kanannya atau kirinya, karena dua hal:

Pertama: Bahwasanya yang dicarinya dari arah yang tinggi lebih dekat kepadanya dari seluruh arah. Seandainya diasumsikan ada malaikat atau manusia yang naik ke langit atau ke atasnya, maka naiknya tersebut dari sesuatu yang dekat kepalanya adalah lebih dekat jika ia bisa melakukan demikian.

Orang berakal tidak boleh mengatakan, "Bumi dilubangi lalu ia naik dari arah tersebut, atau pergi ke kanan atau ke kiri, atau ke depan atau ke belakang, dari bumi mana saja yang memungkikan baginya, lalu ia naik"; karena tempat mana saja yang ia datangi adalah seperti tempatnya atau bukan tempatnya. Orbit ada di atasnya, karena itu kepergiannya ke lima arah akan memperlama dan menyusahkan tanpa manfaat.

Seandainya ada seseorang yang hendak berbicara dengan matahari atau bulan, maka ia tidak akan berbicara dengannya kecuali dari arah yang tinggi, meski matahari dan bulan terkadang terbit dan terkadang tenggelam sehingga ia berpaling dari keinginan kepala. Maka bagaimana pula dengan Dzat yang berada di atas segala sesuatu yang tidak tenggelam atau tidak menghilang?!

Sebagaimana gerakan seperti gerakan batu pusatnya dapat dicari dengan cara yang paling pendek (singkat) –yaitu jalan yang lurus-, maka pencarian yang bersifat kehendak yang ada pada hati hamba-hamba-Nya, bagaimana ia bisa berpaling dari jalan lurus yang dekat ke jalan yang menyimpang lagi melelahkan?!. Allah SWT telah mensucikan hamba-hamba-Nya agar tetap sehat dan istiqamah; kecuali orang-orang yang terkena bujuk rayu syetan sehingga ia dikeluarkan dari fitrahnya.

Kedua: Bahwasanya apabila yang dituju adalah bawah dan bukan atas, maka tujuannya akan berakhir pada pusat; dan tujuannya ke depannya atau belakangnya atau kanannya atau kirinya tanpa menuju ke atas, maka akhir tujuannya adalah bagian-bagian udara. Karena itu tujuan kepada yang tinggi adalah sangat penting, baik yang ia tuju arah-arrah tersebut atau yang ia tuju bukan itu.

Seandainya seseorang diharuskan mengatakan, "Aku menujunya dari kanan beserta ketinggian, atau dari bawah beserta ketinggian", maka ia seperti orang yang mengatakan, "Aku ingin menunaikan haji dari Barat lalu pergi ke Khurasan, kemudian aku pergi ke Mekkah". Bahkan ia seperti orang yang mengatakan, "Aku naik ke orbit lalu aku turun ke bumi, kemudian aku naik ke orbit dari arah lain". Hal ini sekalipun mungkin dalam sesuatu yang ditakdirkan, tapi ia mustahil karena orang yang menuju tersebut tidak dapat mencapai maksudnya. Hal ini bertentangan dengan fitrah; karena orang yang menuju sesuatu akan mencapai tujuannya melalui jalan yang terdekat, lebih-lebih jika ia tuju adalah sesembahannya yang ia sembah dan bertawakkal kepada-Nya. Jika ia menghadap kepada-Nya tanpa melalui jalan yang lurus, maka perjalanannya tersebut terbalik.

Dan juga, perjalanannya ini akan menggabungkan antara penafian dengan penetapan, antara mendekatkan diri kepada-Nya dan menjauhi-Nya, menginginkan-Nya dan lari dari-Nya. Apabila ia menghadap kepada-Nya dari arah yang lebih jauh dan berpaling dari arah yang lebih dekat, maka ia menggabungkan antara dua tujuan yang berlawanan sehingga tujuannya tersebut tidak sempurna, karena tujuan yang sempurna akan menafikan lawannya. Hal ini telah diketahui berdasarkan fitrah.

Apabila seseorang mencintai Nabi SAW dengan kecintaan yang sempurna dan menuju kepadanya, atau mencintai orang lain baik dengan kecintaan yang terpuji atau tercela, selama cinta tersebut

sempurna dan yang dicintainya meminta kepadanya sesuatu melalui jalan terdekat, maka ia akan sampai kepadanya. Berbeda dengan orang yang cintanya masih meragukan (tidak sempurna), seperti mencintai sesuatu yang ia benci dalam agama, maka syahwatnya akan tetap menggodanya kepada apa yang ia tuju tapi akal nya melarangnya demikian. Maka kamu akan melihatnya menuju sesuatu tersebut dari jalan yang jauh, seperti yang dilakukan orang-orang awam, "Seseorang ke depan dan seseorang ke belakang."

Begitu pula orang yang agamanya kurang sementara akal nya menyuruhnya menuju masjid atau berjihad atau melakukan amalan-amalan lainnya yang dicintai agama tapi dibenci jiwa, maka ia akan menuju amal tersebut dari jalan yang jauh dan lambat dalam berjalannya. Semua ini telah diketahui secara fitrah.

Begitu pula jika orang yang menuju tidak ingin pergi sendirian, akan tetapi ia ingin berbicara dengan yang dituju atau meminta kepadanya dsb, maka ia akan berbicara dengannya dari arah yang terdekat yang panggilannya dapat didengar dan tujuannya dapat tercapai, apabila tujuannya tersebut sempurna.

Seandainya seseorang berada di tempat yang tinggi lalu ada orang yang memanggilnya, maka ia akan menghadap kepadanya dan memanggilnya. Seandainya ia menurunkan kepalanya ke dalam sumur lalu memanggilnya dengan suara yang dapat didengar, maka hal ini mungkin. Akan tetapi secara fitrah ia tidak akan melakukannya tanpa ada kepentingan yang mendesak, dan ia tidak akan melakukannya kecuali ketika tujuannya lemah dan lain sebagainya.

Hadits tentang menurunkan yang diriwayatkan dari hadits Abu Hurairah dan Abu Dzarr RA adalah diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan

lain-lainnya²⁹² dari Al Hasan Al Bashri dari Abu Hurairah. Tapi hadits ini *Munqathi'*, karena Al Hasan tidak mendengar dari Abu Hurairah, akan tetapi ia dikuatkan dengan hadits Abu Dzar yang *marfu'*. Jika memang *shahih*, maka artinya sesuai dengan ini, karena sabda Nabi "Seandainya salah seorang dari kalian diturunkan dengan tali, maka ia akan jatuh kepada Allah" hanyalah asumsi yang tertentu, yakni jika diturunkan maka ia akan jatuh kepada-Nya. Akan tetapi tidak mungkin seseorang menurunkan sesuatu kepada Allah, karena Dia Maha Tinggi dzat-Nya. Apabila sesuatu dijatuhkan ke arah bumi, maka ia akan berhenti di pusat dan tidak naik ke arah lainnya, akan tetapi dengan asumsi adanya penurunan, yaitu terjadinya balasan akibat perbuatan.

Demikianlah yang disebutkan penanya, "Apabila diasumsikan bahwa seorang hamba akan menuju kepada-Nya dari arah tersebut, maka Allah SWT akan mendengar perkataannya, dan ia akan menghadap-Nya dengan hatinya. Akan tetapi hal ini tidak dapat diterima fitrah, karena menuju sesuatu dengan sempurna menafikan menuju lawannya. Sebagaimana arah yang tinggi pada dzat menafikan arah bawah, maka begitu pula menuju yang tertinggi pada dzat, ia menafikan menuju dari bawah. Sebagaimana sesuatu yang turun ke perut bumi terlarang naik ke arah tersebut –karena ia tinggi-, maka ia menolak sesuatu yang turun karena ia tinggi. Sebagaimana arah yang tinggi menurut kita menolak sesuatu yang berat naik kepadanya, maka yang berat tidak akan naik kepadanya kecuali dengan sesuatu yang mengangkatnya yang dapat menahannya turun kembali, maka begitu pula sesuatu yang turun dari bumi tertinggi ke bumi terendah –yaitu pusat-, ia tidak akan naik dari situ ke arah tersebut kecuali sesuatu yang dapat mengangkatnya yang kekuatannya dapat menahan ia turun

²⁹² - HR. At-Tirmidzi dalam Tafsir Al Qur'an (3298), ia berkata, "Hadits ini *Gharib* dari jalur ini.", Ahmad (2/370).

ke pusat. Jika diasumsikan bahwa yang menolak lebih kuat, maka ia akan naik ke orbit dari arah tersebut dan akan naik kepada Allah.

Ia dinamakan turun berdasarkan bayangan yang ada dalam akal orang-orang yang diajak bicara, bahwa yang berhadapan dengan kaki mereka adalah sesuatu yang turun. Kata turun (*hubuth*) dinamakan *Idla'*; ia merupakan turun secara sebenarnya ke pusat. Dari hanyalah dengan membentangkan tali dan timba, bukan menurunkannya, akan tetapi syarat dan balasan hanya diasumsikan saja, bukan secara hakikatnya. Karena disebutkan, "Seandainya ia menurunkan maka ia akan jatuh", yakni seandainya ada penurunan maka akan ada penjatuhan. Jadi ia menjadi menurunkan apabila diasumsikan bahwa langit berada di bawah bumi. Tapi asumsi ini ditiadakan.

Akan tetapi manfaatnya adalah menjelaskan tentang peliputan dan ketinggian dari segala arah. Tapi hal ini tidak boleh menurut kami; kita tidak mampu terhadapnya. Jadi tidak boleh dibayangkan ada sesuatu yang turun kepada Allah, akan tetapi Allah Maha Kuasa melubangi sesuatu dari sini dan kesitu dengan tali, akan tetapi tidak berarti menurunkan bagi-Nya; jadi ia tidak berarti turun menurut-Nya. Seperti halnya seandainya Dia melubangi dengan tali dari kutub ke kutub atau dari timur matahari ke sebelah baratnya, lalu kita mengasumsikan bahwa tali tersebut melewati tengah-tengah bumi, maka Allah Maha Kuasa atas hal tersebut seluruhnya. Tidak ada bedanya bagi-Nya berdasarkan asumsi tersebut, baik Dia melubangi dari sebelah kanan kita ke sebelah kiri kita, atau dari arah depan kita ke arah belakang kita, atau dari arah kepala kita ke arah kaki kita apabila tali tersebut melewati bumi. Apapun asumsinya, Dia telah melubangi dengan tali dari sisi yang meliputi ke si lainnya dengan melubangi pusatnya. Dan meskipun dengan asumsi bahwa Dia meliputi langit dan bumi, maka tali yang diasumsikan bahwa ia

melubangi alam akan sampai kepada-Nya, tapi hal tersebut tidak dinamakan menurunkan atau turun bagi-Nya.

Adapun menurut kita, sesuatu yang berada di bawah kaki kita adalah di bawah kita, dan sesuatu yang berada di atas kepala kita adalah di atas kita. Sesuatu yang kita turunkan dari arah kepala kita ke arah kaki kita, kita mengkhayalkan bahwa ia jatuh. Seandainya diasumsikan bahwa salah seorang dari kita menurunkan dengan tali, maka ia turun ke tempat yang dituju. Tapi asumsi ini tertolak oleh kita.

Yang dimaksud disini adalah menjelaskan tentang peliputan sang pencipta SWT (terhadap alam semesta), sebagaimana menjelaskan bahwa Dia akan menggenggam langit dan melipat bumi, serta penjelasan-penjelasan lainnya yang menyebutkan bahwa Dia meliputi makhluk-makhluk-Nya.

Karena itulah pada penyempurnaan hadits (bagian akhirnya) tersebut Nabi membaca ayat, *"Dialah Yang Awal dan Yang Akhir, Yang Zhahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."* (Qs. Al Hadiid [57]: 3)

Semua ini berdasarkan asumsi tentang *keshahihannya*, karena At-Tirmidzi ketika meriwayatkannya, ia mengatakan, "Sebagian ahli hadits menafsirkan bahwa ia turun pada ilmu Allah."²⁹³

Sebagian kalangan Hululiyah dan Ittihadiyah menduga bahwa hadits ini merupakan dalil bagi pendapat mereka yang batil, yaitu bahwa Dzati-Nya menempati semua tempat dan wujud-Nya merupakan wujud benda-benda yang mungkin, dan lain sebagainya.

Komentarnya adalah sebagai berikut: Hadits ini tidak menunjukkan hal tersebut meskipun *shahih*, karena sabda Nabi, **لَوْ أَذْنَى**

²⁹³ - Lihat komentar terhadap hadits no (3298).

بَحْلٍ لَّهَيْطٍ "Seandainya seorang diturunkan dengan tali, maka ia akan jatuh" adalah menunjukkan bahwa Dia tidak ada pada yang menurunkan, pada talinya maupun timbanya atau pun pada selain itu; dan bahwasanya yang dimaksud adalah ia dari arah tersebut.

Begitu pula penafsiran bahwa yang dimaksud adalah ilmu, penafsiran ini salah karena termasuk penafsiran Jahmiyah. Akan tetapi walaupun hadits ini *shahih*, maka ia menunjukkan tentang peliputan Allah terhadap alam semesta.

Tentang peliputan, telah diketahui bahwa Allah Maha Kuasa terhadapnya dan telah diketahui bahwa ia terjadi pada Hari Kiamat berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah. Tentang penetapannya secara global tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah. Akan tetapi kita tidak berbicara kecuali yang kita ketahui, sedang apa yang tidak kita ketahui maka kita tidak berkomentar. Apa yang permulaan dalilnya diragukann sebagian orang, maka kita pun meragukannya sampai jelas bahwa ia benar. Jika tidak, maka hendaknya kita seseorang diam atas apa yang tidak diketahuinya.

Apabila ini telah jelas, maka begitu pula orang yang menuju ke arah tersebut. Seandainya diharuskan kita melakukannya, maka kita menjurunya berdasarkan asumsi ini. Akan tetapi tujuan kita ke arah tersebut terlarang bagi kita; karena tujuan yang sempurna lagi pasti mengharuskan pencarian yang dituju sesuai kemungkinan.

Karena itulah telah kita jelaskan di selain tempat ini ketika kita membicarakan tentang perselisihan masyarakat seputar niat murni yang tanpa perbuatan, apakah pelakunya dihukum atau tidak?. Kita menjelaskan bahwa kehendak yang pasti mengharuskan orang yang berkehendak melakukan melakukan apa yang ia mampu. Jika ia tidak melakukan apa yang ia mampu, maka kehendaknya tidak pasti, melainkan hanya sekedar keinginan kuat (niat). Dan orang yang berniat melakukan keburukan tapi tidak melakukannya, maka ia tidak

dicatat; dan jika ia meninggalkannya karena Allah, maka akan dicatat satu kebaikan untuknya.

Karena itulah ada perbedaan antara keinginan kuat Yusuf AS dengan keinginan kuat isteri Al Aziz; seperti yang dikatakan Imam Ahmad, "Keinginan kuat itu ada dua: keinginan kuat yang terlintas (dalam hati) dan keinginan kuat yang terus menerus. Yusuf AS berkeinginan kuat lalu ia meninggalkannya karena Allah sehingga ia diberi pahala, sementara isteri Al Aziz berkeinginan kuat yang terus menerus (dalam hati) lalu melakukannya semampunya untuk mencapai keinginannya, sekalipun apa yang ia inginkan tidak tercapai."

Orang-orang yang mengatakan, "Ia dihukum karena menghendaki", mereka berhujjah dengan sabda Nabi SAW, إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بَسِيفَتَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا الْقَاتِلُ، فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟ قَالَ: إِنَّهُ أَرَادَ قَتْلَ صَاحِبِهِ. وَفِي رَوَايَةٍ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ "Apabila dua orang Islam bertemu dengan pedang keduanya (bertarung), maka yang membunuh dan yang terbunuh sama-sama di Neraka", mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, orang yang membunuh ini (pantas mendapat hukuman), lalu bagaimana dengan orang yang terbunuh?", beliau menjawab, "Ia berkeinginan keras membunuh temannya."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Ia berambisi membunuh temannya."²⁹⁴

Orang ini berkeinginan kuat yang penuh kepastian dan ia melakukan apa yang ia mampu meskipun tidak tercapai apa yang diinginkan. Ia seperti isteri Al Aziz. Apabila keinginannya kuat dan pasti, maka orang tersebut akan melakukan apa yang ia mampu untuk

²⁹⁴ - HR. An-Nasa'i dalam pembahasan tentang Terpeliharanya Nyawa (4118), Ibnu Majah dalam *Al Fitan* (3964). Al Bushairi berkata dalam *Az-Zawa'id*, "Sanadnya Shahih, Rijal-nya tsiqah."

mencapai keinginannya. Jika ia mampu mendapatkan tujuannya dengan cara yang benar, maka dengan tujuan yang sempurna ia tidak akan melakukan sesuatu yang merupakan kebalikannya.

Karena itulah dalam perbuatan hamba ketika mereka sedang menghadapi urusan penting dan berdoa kepada Allah *Ta'ala* dengan tujuan yang sempurna, mereka dilarang menghadap kepada-Nya kecuali dengan cara yang lurus (benar). Mereka harus menghadap ke arah yang tinggi tanpa menghadap arah-arrah lainnya, karena itulah jalan yang lurus lagi dekat. Sedangkan selain itu adalah jalan yang jauh lagi menyimpang serta terlalu bertele-tele.

Meskipun tujuan sempurna yang merupakan kondisi orang yang berdoa yang ahli ibadah dan orang yang meminta yang sangat membutuhkan, ia dilarang menghadap kepada-Nya kecuali ke arah yang tinggi, dan ia dilarang menghadap kepada-Nya ke arah yang lain, sebagaimana dilarang menurunkan tali yang akan jatuh kepadanya. Demikianlah, *wallahu A'lam*.

Adapun dari segi syariat, para Rasul –semoga rahmat Allah senantiasa terlimpahkan kepada mereka– diutus untuk menyempurnakan fitrah dan mengakuinya, tidak untuk mengganti fitrah dan merubahnya.

Nabi SAW bersabda dalam hadits *Muttafaq 'Alaih*, كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَاهُ أَوْ يُنَصِّرَاهُ أَوْ يُمَجْسِسَاهُ كَمَا تُنْتَجِ الْبَيْمَةُ بِبَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَاهُ أَوْ يُنَصِّرَاهُ أَوْ يُمَجْسِسَاهُ كَمَا تُنْتَجِ الْبَيْمَةُ بِبَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ "Setiap bayi yang lahir itu dilahirkan dalam fitrah; kedua orang tuanya-lah yang menjadikannya Yahudi, atau Nashrani atau Majusi, seperti binatang yang lahir dalam keadaan selamat, apakah kamu akan mendapatinya cacat?".²⁹⁵

²⁹⁵ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Jenazah (1385), Muslim dalam pembahasan tentang Takdir (2658/22).

Allah SWT berfirman, فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا يَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Qs. Ar-Ruum [30]: 30)

Syariat menjelaskan bahwa ibadah dan doa itu sesuai fitrah. Berbeda dengan orang-orang sesat dari kalangan orang-orang musyrik, kaum *Shabi'in* yang pro filsafat dan lain-lainnya; mereka merubah fitrah dalam ilmu dan keinginan sekaligus, serta dan menentang akal dan *naqli*, sebagaimana yang telah kami uraikan di selain tempat ini.

Telah ditetapkan (valid) dalam *Ash-Shahihain* dari beberapa jalur bahwa Nabi SAW pernah bersabda, إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَلَا يَتَصَفَّنْ وَلَكِنْ عَنْ يَسَارِهِ أَوْ تَحْتَ قِبَلٍ وَجْهِهِ فَإِنَّ اللَّهَ قِبَلُ وَجْهِهِ وَلَا عَنْ يَمِينِهِ فَإِنَّ عَنْ يَمِينِهِ مَلَكَ؛ وَلِي رِوَايَةٍ: أَلَمْ أَذِّنْ أَنْ يَتَصَفَّقَ فِي تَوْبِهِ *Apabila salah seorang dari kalian berdiri hendak shalat, janganlah ia meludah di depan wajahnya, karena Allah itu di depan wajah-Nya, dan jangan pula di sebelah kanannya, karena di sebelah kanannya ada malaikat, akan tetapi (meludahlah) ke sebelah kirinya atau di bawah kedua telapak tangannya."*

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "*Jika demikian maka ia boleh meludah di pakaiannya.*"²⁹⁶

Dalam hadits Abu Razin yang terkenal yang diriwayatkan dari Nabi SAW disebutkan: Bahwa ketika Nabi SAW mengabarkan bahwa tidak ada seorang pun kecuali ia akan menyepi (sendirian) dengan

²⁹⁶ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Shalat (413), dan Muslim dalam pembahasan tentang Masjid (551/54).

Tuhannya (berbicara secara pribadi dengan Allah). Maka Abu Razin bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana itu bisa terjadi pada kita sedang Allah itu satu (Esa) sementara mereka semuanya?", beliau menjawab, "*Akan kuberitahu engkau tentang contoh yang sama dalam makhluk Allah; bulan adalah salah satu tanda kekuasaan Allah, kalian semua dapat melihatnya dalam keadaan sendirian dengannya, maka Allah adalah Maha Besar.*"²⁹⁷

Sebagaimana diketahui bahwa orang yang menghadap ke arah bulan dan berbicara dengannya –seandainya diasumsikan ia bisa berbicara dengannya-, maka ia tidak menghadap kepadanya kecuali dengan wajahnya meskipun bulan tersebut di atasnya. Ia menghadap kepadanya dengan wajahnya meski bulan tersebut di atasnya. Secara fitrah ia dilarang membelakanginya lalu berbicara dengannya meski tujuan kepadanya sempurna, dan meskipun hal tersebut mungkin. Yang melakukan demikian hanyalah orang yang tujuannya tidak berbicara dengannya, sebagaimana yang dilakukan orang yang tujuannya tidak menghadap ke orang tertentu untuk berbicara. Ia akan memalingkan wajahnya darinya dan berbicara dengan orang lain agar dapat mendengar perkataannya. Adapun bila tidak ada yang menghalanginya, maka ia akan menghadap kepadanya. Begitu pula seorang hamba yang berdiri hendak shalat, ia akan menghadap Tuhannya meski Dia di atasnya. Ia akan berdoa kepada-Nya dengan menghadap kepada-Nya, tidak dari arah kanan maupun arah kirinya. Ia akan berdoa kepada-Nya ke arah yang tinggi, bukan arah bawah, seperti halnya ketika ia berbicara dengan bulan –seandainya diasumsikan demikian-.

Telah tetap (sah) dalam *Ash-Shahihain* bahwa Nabi SAW bersabda, لَيْتَهُنَّ أَقْوَامٌ عَنْ رَفْعِ أَبْصَارِهِمْ فِي الصَّلَاةِ أَوْ لَا تَرْجِعُ إِلَيْهِمْ أَبْصَارُهُمْ

²⁹⁷ - HR. Abu Daud dalam *As-Sunnah* (4731), Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah* (180), Ahmad (4/11, 12).

*"Hendaklah segolongan orang berhenti mengangkat pandangan mereka ketika shalat, atau (jika tidak) penglihatan mereka tidak akan kembali lagi kepada mereka."*²⁹⁸

Para ulama sepakat bahwa orang yang shalat dilarang mengangkat pandangannya ke langit. Ahmad meriwayatkan dari Ibnu Sirin: Bahwa Nabi SAW mengangkat pandangannya ke langit sampai Allah menurunkan ayat, *"Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya."* (Qs. Al Mu'minuun [23]: 1-2)²⁹⁹

Maka sejak saat itu pandangan beliau tidak melewati tempat sujudnya. Inilah yang dibawa syariat sebagai penyempurnaan terhadap fitrah; karena orang yang berdoa yang disuruh khusyu' tidak pantas memandang ke arah dzat yang ia mintai, akan tetapi yang pantas baginya adalah bersikap tenang dan menundukkan pandangannya ke depannya.

Larangan mengangkat pandangan bagi orang yang shalat bukanlah bantahan terhadap *Ahlul Itsbat* (golongan yang menetapkan) yang mengatakan bahwa Allah berada di atas 'Arsy; sebagaimana yang diduga sebagian kelompok Jahmiyah yang bodoh. Karena menurut Jahmiyah, tidak ada bedanya antara 'Arsy dengan dasar lautan. Semuanya adalah sama. Seandainya demikian, maka tidak akan dilarang mengangkat pandangan ke arah tertentu lalu disuruh mengarahkannya ke arah yang lain, karena hal ini dan hal itu sama saja menurut Jahmiyah.

²⁹⁸ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Adzan (750) dari Anas bin Malik, dan Muslim dalam pembahasan tentang Shalat (428/117) dari Jabir bin Samurah.

²⁹⁹ - HR. Ibnu Jarir dalam *At-Tafsir* (18/3), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (2/283), As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (5/3).

Seandainya demikian, maka larangan mengangkat pandangan ke langit akan berlaku bagi seluruh kondisi hamba.

Allah SWT berfirman, **قَدْ رَأَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ** "Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit." (Qs. Al Baqarah [2]: 144)

Seorang hamba tidak dilarang mengangkat pandangannya secara mutlak, akan tetapi hanya pada waktu yang ketika itu ia disuruh untuk khusyu', karena menundukkan pandangan merupakan indikasi kekhusyu'an, sebagaimana firman Allah, **خُشَّعًا أَبْصَارُهُمْ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْنَاثِ** "Sambil menundukkan pandangan-pandangan mereka keluar dari kuburan." (Qs. Al Qamar [54]: 7)

Firman-Nya, **وَوَرْنَهُمْ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا خَشِيعَاتٍ مِنَ الدَّلِيلِ يَنْظُرُونَ** **طَرَفٍ خَفِيٍّ** "Dan kamu akan melihat mereka dihadapkan ke neraka dalam keadaan tunduk karena (merasa) hina, mereka melihat dengan pandangan yang lesu." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 45)

Juga, seandainya larangan mengangkat pandangan ke langit sementara di langit tidak ada Tuhan, maka tidak ada bedanya antara mengangkat pandangan ke langit atau memandang ke seluruh arah. Seandainya tujuannya adalah melarang manusia meyakini bahwa Allah di langit atau menghadapkan hati mereka ke arah yang tinggi, maka tentunya Allah akan menjelaskan kepada mereka sebagaimana Dia menjelaskan hukum-hukum yang lain. Bagaimana bisa demikian? sedang dalam kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya serta pendapat ulama salaf tidak ada satu huruf pun yang menjelaskan bahwa Allah tidak berada di atas 'Arsy atau tidak berada di atas langit, tidak berada di dalam alam atau di luarnya, tidak menyatu dengannya atau terpisah dengannya, atau hamba tidak menuju arah yang tinggi tanpa arah lainnya ketika berdoa kepadanya. Justru seluruh penafian yang dinyatakan Jahmiyah –yang mereka klaim benar- tidak terdapat dalilnya satu huruf pun baik dalam Kitab Allah maupun Sunnah

Rasul-Nya atau pendapat ulama salaf dan para imamnya. Al Qur'an dan Sunnah serta pendapat ulama salaf dan para imam justru penuh dengan pendapat yang bertentangan dengan pendapat mereka. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya secara zahir hal tersebut merupakan kekufuran, karena itu kita mentakwilkan atau menyerahkan urausannya (kepada Allah)."

Pendapat mereka yang tidak terdapat dalam Al Qur'an dan Sunnah serta pendapat ulama salaf dan para imam, secara zahir merupakan kekufuran. Pendapat mereka ini tidak menunjukkan keimanan sedikit pun. Penafian yang mereka klaim sebagai kebenaran –yang wajib diimani dan diyakini orang beriman atau kalangan tertentu dari kaum mukminin- tidak dikatakan seorang Rasul pun atau seorang Nabi, dan tidak pula dikatakan oleh pewaris para Nabi dan para Rasul. Yang dinyatakan para Nabi dan para pewarisnya menurut mereka tidak benar, akan tetapi menurut mereka bertentangan dengan kebenaran secara zahir. Dan sebenarnya orang-orang pandai dari kalangan mereka mengakui bahwa hal tersebut bertentangan dengan kebenaran secara zahir dan batin.

Di antara mereka ada yang mengklaim bahwa para Nabi tidak mungkin berbicara kepada manusia kecuali yang bertentangan dengan kebenaran yang tersembunyi. Jadi mereka memutarbalikkan fakta dan membuat kebohongan besar untuk kepentingan orang-orang umum.

Maka dikatakan kepada mereka, "Mengapa mereka yang pandai dan terpilih tidak mengatakan secara batin jika memang yang mereka klaim benar?!"

Telah diketahui bahwa Rasul-Rasul tertentu juga termasuk golongan yang menetapkan. Tidak ada satu pun dari mereka berpendapat menafikan kecuali ia berdusta kepada salah seorang dari mereka, sebagaimana yang dikatakan dari Umar, "Bahwa Nabi SAW dan Abu Bakar berbicara sementara aku seperti orang negro di antara

keduanya". Sesungguhnya riwayat ini hanya rekayasa belaka menurut kesepakatan para ulama. Begitu pula yang dikutip dari Ali dan Ahli Bait-nya: bahwa mereka memiliki ilmu batin yang bertentangan dengan zahir yang dinyatakan jumbuh umat Islam.

Telah sah dalam kitab-kitab *Shahih* dan lainnya dari Ali RA: bahwa tidak ada sesuatu yang dirahasiakan Nabi SAW dengan para Sahabat yang tidak boleh dipublikasikan kepada masyarakat, dan tidak pula buku tertulis, kecuali selembur kertas yang di dalamnya berisi tentang diyat, pembebasan tahanan, dan tidak boleh membunuh orang Islam karena orang kafir.

Kemudian sebagaimana diketahui bahwa orang yang Allah telah menjadikannya sebagai pemberi petunjuk yang menyampaikan dengan bahasa Arab jelas, apabila ia tidak berbicara kecuali dengan sesuatu yang benar yang tersembunyi, maka ia lebih dekat kepada kesesatan dan penipuan daripada kepada petunjuk dan penjelasan. Penjelasan tentang masalah ini telah diuraikan di selain tempat ini.

Yang dimaksud adalah bahwa apa yang datang dari Nabi SAW berkaitan dengan masalah ini dan masalah-masalah lainnya, semuanya adalah benar yang sebagiannya membenarkan sebagian lainnya. Ia sesuai dengan fitrah makhluk. Sesuatu yang berlandaskan akal sehat dan tujuan yang benar tidak akan bertentangan dengan akal dan tujuan yang benar, fitrah yang lurus dan dalil *shahih* yang berasal dari Rasulullah SAW. Yang menduga adanya pertentangan adalah orang yang membenarkan kutipan-kutipan yang batil atau yang memahami sesuatu yang tidak pada tempatnya, atau meyakini sesuatu yang ia sangka berasal dari akal padahal ia suatu kebodohan, atau sesuatu yang ia sangka terbuka padahal sebenarnya tertutup –jika hal tersebut bertentangan dengan dalil yang benar-. Jika tidak, maka ia akan menentang dengan akal atau rasionya sesuatu yang ia sangka berasal dari Nabi SAW padahal didustakan atas namanya, atau yang

disangkanya sebagai lafazh yang menunjukkan sesuatu padahal tidak menunjukkan kepadanya, sebagaimana yang mereka sebutkan tentang sabda Nabi SAW, "*Hajar Aswad adalah tangan kanan Allah di muka bumi. Barangsiapa yang menyalami (memegang) dan menciumnya, maka seakan-akan ia menyalami Allah dan mencium tangan kanan-Nya.*"³⁰⁰

Mereka menyangka bahwa hadits ini dan hadits-hadits yang serupa perlu ditakwil. Ini merupakan kesalahan yang dilakukan mereka –seandainya hadits ini *shahih* dari Nabi SAW-, karena sesungguhnya redaksi hadits ini jelas bahwa Hajar Aswad bukan termasuk salah satu dari sifat-sifat Allah; karena Nabi bersabda, "*Ia adalah tangan kanan Allah di bumi*", pembatasannya dengan kata bumi menunjukkan ia bukan Tangan-Nya secara mutlak, jadi bukan tangan yang sesungguhnya. Dan sabda Nabi SAW, "*Barangsiapa yang menyalami (memegang) dan menciumnya, maka seakan-akan ia menyalami Allah dan mencium tangan kanan-Nya*", hadits ini jelas bahwa orang yang menyalaminya dan menciumnya tidak mencium Allah dan tidak pula mencium tangan kanan-Nya, karena *musyabbah* (yang diserupakan) itu bukan *musyabbah bih* (sesuatu yang diserupakan padanya). Beliau menyebutkan dengan kata, "*Maka seakan-akan*", ini jelas bahwa bentuknya adalah *tasybih* (penyerupaan). Apabila kata ini jelas bahwa Dia menganggapnya seperti tangan Kanan, bukan tangan kanan itu sendiri, maka orang yang meyakini bahwa zahirnya merupakan tangan yang sesungguhnya adalah orang yang membuat kebohongan besar.

Semua ini adalah berdasarkan asumsi bahwa 'Arsy itu berbentuk bulat, baik ia orbit kesembilan atau selain orbit kesembilan. telah jelas bahwa permukaannya adalah atap bagi makhluk; dialah

³⁰⁰ - *Al Jami' Ash-Shaghir* karya As-Suyuthi (3804); ia menyatakan bahwa hadits ini *dha'if*.

yang berada di atasnya dari semua sisi (dari semua arah). Segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi tidak berada di atasnya, dan orang yang menuju ke atas 'Arsy –berdasarkan asumsi ini- adalah menuju ke arah yang tinggi. Secara fitrah maupun syariat tidak diperbolehkan menghadap ke arah lainnya di antara arah yang enam – meskipun tujuannya sempurna-. Ia bahkan menghadap kepada-Nya dengan wajahnya meski Dia ada di atasnya, seperti yang dicontohkan Nabi SAW tentang bulan –dan Allah adalah pemberi contoh terbaik-, dimana beliau menjelaskan bahwa apabila hal tersebut bisa terjadi pada bulan –padahal ia salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah-, maka sang pencipta Maha Luhur lagi Maha Agung (lebih pantas terjadi pada-Nya).

Adapun apabila diasumsikan bahwa 'Arsy tidak berbentuk bulat, akan tetapi berada di atas alam dari arah yang merupakan permukaan bumi dan berada di atas orbit yang bulat, seperti halnya permukaan bumi yang merupakan tempat bagi manusia berada di atas separoh bumi yang bulat, atau asumsi-asumsi lainnya yang menggambarkan bahwa 'Arsy berada di atas lainnya tapi tidak berbentuk bulat, maka berdasarkan asumsi apapun, kita tidak menghadap kepada Allah kecuali ke arah yang tinggi, tidak ke arah yang lainnya.

Telah jelas bahwa berdasarkan asumsi apapun, tidak boleh menghadap kepada Allah kecuali ke arah yang tinggi, meski Dia berada di atas 'Arsy-Nya yang terpisah dengan makhluk-Nya, baik diasumsikan bahwa Dia meliputi makhluk-Nya –sebagaimana Dia meliputinya apabila makhluk-makhluk berada dalam genggamannya-, atau diasumsikan bahwa Dia di atasnya tanpa menggenggamnya dan meliputinya. Berdasarkan dua asumsi ini Dia tetap berada di atasnya lagi terpisah dengannya.

Telah jelas bahwa baik asumsi ini untuk sang pencipta atau untuk 'Arsy, tidak ada yang terlarang dan tidak ada yang bertentangan. Hal ini dapat menghilangkan semua syubhat. Syubhat tersebut muncul karena adanya dua keyakinan yang salah:

Pertama: Adanya dugaan bahwa apabila 'Arsy berbentuk bulat sementara Allah di atasnya, maka Allah harus berbentuk bulat, kemudian adanya keyakinan bahwa apabila Dia bulat, maka boleh menghadap ke sesuatu yang berbentuk bulat –seperti orbit kesembilan- dari segala arah. Dua keyakinan ini adalah salah dan sesat; karena meskipun Allah berada di atas 'Arsy dan meski ada pendapat bahwa 'Arsy itu bulat –baik ia orbit kesembilan atau lainnya-, maka tidak boleh menduga bahwa ia mirip orbit dalam bentuknya, dan juga tidak boleh menduga bahwa ia mirip orbit dalam ukurannya maupun sifat-sifatnya. Maha Suci Allah dari apa yang dikatakan orang-orang zhalim tersebut.

Telah jelas bahwa Allah lebih besar daripada posisi seperti sesuatu yang berada di dalam orbit dengan orbitnya, dan bahwasanya makhluk-Nya (alam semesta) di sisi-Nya lebih kecil daripada biji kacang atau lada (biji sawi) di tangan salah seorang dari kita. Apabila biji kacang atau lada hitam, dinar dan dirham atau bola yang dibuat mainan anak-anak dan yang sejenisnya berada di tangan seseorang atau di bawahnya, apakah orang berakal yang merasakan ketinggian manusia darinya dan peliputannya terhadapnya akan membayangkan bahwa manusia seperti orbit?. Sungguh Allah Maha Agung dari persangkaan demikian. Hal ini hanya diduga oleh orang-orang yang *"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha Suci Tuhan dan Maha Tinggi dia dari apa yang mereka persekutukan."* (Qs. Az-Zumar [39]: 67)

Begitu pula keyakinan mereka yang *kedua*: yaitu apabila sesuatu berbentuk orbit, maka boleh menghadap kepadanya dari arah yang enam. Keyakinan ini adalah salah menurut kesepakatan orang-orang berakal yang memahami ilmu Astronomi dan orang-orang berakal yang memahami bahwa tujuan yang pasti harus dilakukan sesuai kemampuan (dengan cara yang paling cepat tercapai).

Telah jelas bahwa dua pembukaan tersebut sama-sama salah menurut akal dan syariat; dan bahwasanya hati tidak boleh menghadap kepadanya kecuali ke arah yang tinggi, tidak ke arah-arah lainnya berdasarkan asumsi apapun, baik 'Arsy itu merupakan orbit kesembilan atau lainnya, baik ia meliputi orbit yang berbentuk bulat atau di atasnya tapi tidak berbentuk bulat, baik sang pencipta meliputi makhluk sebagaimana Dia meliputi dalam genggamannya, atau di atasnya dari arah yang tinggi dari kita yang berhadapan dengan kepala kita dan bukan arah lainnya.

Berdasarkan asumsi apapun, masing-masing dari dua pembukaan pertanyaan tersebut sama-sama salah; karena apabila kita berdoa kepada Allah *Ta'ala*, maka kita berdoa kepada-Nya dengan menuju ke arah yang tinggi dan bukan arah lainnya, sebagaimana fitrah kita mengakui demikian.

Dengan demikian maka jelaslah jawaban atas pertanyaan tersebut dari segi yang bermacam-macam. *Wallahu A'lam*

Beliau –*Rahimahullah*– ditanya:

Apakah 'Arsy dan Kursi itu ada ataukah hanya Majaz? Apakah madzhab Ahlussunnah menyatakan bahwa Allah berbicara dengan Nabi Musa AS secara langsung tanpa mediator (perantara)? dan apakah yang dilihat Nabi Musa AS cahaya atau api?

Beliau –Semoga Allah meridhainya- menjawab:

Segala puji bagi Allah, 'Arsy dan Kursi itu ada berdasarkan dalil-dalil Al Qur'an, Sunnah, ijma' ulama salaf dan imam-imamnya. Begitu pula Kursi; ia ada berdasarkan dalil-dalil Al Qur'an, Sunnah dan ijma' jumhur ulama salaf.

Diriwayatkan dari sebagian mereka bahwa Kursi itu Ilmu-Nya. Tapi pendapat ini lemah, karena ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, sebagaimana firman-Nya, رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَعِلْمًا *"Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu."* (Qs. Ghaafir [40]: 7)

Allah mengetahui diri-Nya, apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi. Seandainya dikatakan, "Ilmu-Nya seluas langit dan bumi", maka arti ini tidak sesuai, lebih-lebih karena Allah berfirman, وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا *"Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya."* (Qs. Al Baqarah [2]: 255), yakni tidak berat dan tidak membuat-Nya lelah. Ayat ini sesuai dengan Kekuasaan-Nya, bukan Ilmu-Nya. Atsar-atsar yang diriwayatkan menyebutkan demikian, akan tetapi ayat-ayat dan hadits-hadits yang menyebutkan tentang 'Arsy lebih banyak darinya, yang jelas lagi Mutawatir.

Sebagian mereka berkata, "Sesungguhnya Kursi itu 'Arsy", tapi mayoritas mereka berpendapat bahwa keduanya merupakan sesuatu yang berbeda.

Adapun Nabi Musa AS, Allah SWT berbicara dengannya secara langsung tanpa mediator menurut kesepakatan kaum muslimin, baik Ahlussunnah maupun ahli bid'ah. Tidak ada satu pun kaum muslimin yang menyatakan bahwa terdapat mediator (perantara) antara Allah dan Nabi Musa ketika Allah berbicara dengannya, baik Ahlussunnah, Jahmiyah, Mu'tazilah, Kullabiyah maupun selain

mereka. Akan tetapi antara mereka terdapat perselisihan dalam selain masalah ini.

Sedangkan yang dilihat Nabi Musa AS adalah api berdasarkan dalil dari Al Qur'an. Ia juga cahaya sebagaimana yang disebutkan dalam hadits, karena api juga cahaya. *Wallahu A'lam*.

Beliau ditanya tentang dua orang laki-laki yang berbeda pendapat tentang bentuk langit dan bumi, apakah keduanya merupakan *Jisim* yang berbentuk bulat?. Salah satunya berkata, "Keduanya berbentuk bulat." Tapi yang satunya mengingkari pendapat ini. Ia berkata, "Tidak ada dalil tentang hal ini". Manakah yang benar?.

Beliau menjawab:

Langit-langit berbentuk bulat menurut ulama muslim. Beberapa ulama muslim meriwayatkan ijma' kaum muslimin tentang hal ini. Mereka adalah imam-imam kaum muslimin, seperti Abu Al Husain Ahmad bin Ja'far bin Al Munadi, salah seorang ulama besar yang termasuk pengikut Imam Ahmad dari *Thabaqah* kedua yang memiliki 400 karangan.

Ijma' tentang hal ini juga diriwayatkan oleh imam Abu Muhammad bin Hazm, Abu Al Faraj bin Al Jauzi. Para ulama meriwayatkan hal ini dengan sanad-sanad yang terkenal dari para Sahabat dan Tabiin. Mereka menyebutkan dalil-dalil dari Al Qur'an dan Sunnah Rasul-Nya serta membahas secara panjang lebar dengan

dalil-dalil *sam'iyah*, yang juga diperkuat dengan dalil-dalil *hisabiyah* (yang berdasarkan ilmu hitung).

Sejauh yang saya ketahui tidak ada ulama muslim yang mengingkari hal ini kecuali segolongan kecil dari *Ahlul Jadal* ketika mereka mendebat ahli nujum. Mereka merusak madzhab mereka yang rusak dalam hal kondisi-kondisi dan pengaruh-pengaruh. Mereka mencampur perkataan dengan mereka melalui debat dalam masalah hisab. Mereka mengatakan secara pembolehan, bahwa langit bisa berbentuk persegi empat atau persegi enam atau selain itu. Mereka tidak menafikan bahwa ia bulat, akan tetapi mereka membolehkan yang selain itu. Sejauh yang saya ketahui tidak ada yang mengatakan bahwa ia tidak bulat –dengan penuh kepastian- kecuali orang-orang bodoh.

Di antara dalil-dalil tentang hal ini adalah firman Allah SWT, "*Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 33)

Firman-Nya, "*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*" (Qs. Yaasiin [36]: 40)

Ibnu Abbas dan ulama salaf lainnya mengatakan, "Dalam orbit [garis edar] seperti kumparan benang (yang berbentuk bulat)."

Ini jelas bahwa ia berbentuk bulat dan berputar. Landasan pokoknya adalah, bahwa kata *Falak* secara bahasa adalah sesuatu yang bulat. Dikatakan, "*Tafallaka Tsadyu Al Jariyah*" (Payudara gadis itu berbentuk bulat) apabila ia mulai membulat. Juga dikatakan untuk kumparan benang: "*Falkah*", karena ia bulat.

Pakar Tafsir dan Linguistik sepakat bahwa *Falak* (garis edar [orbit]) adalah sesuatu yang bulat. Pengetahuan tentang arti-arti dalam

kitab Allah adalah diambil dari dua metode ini: metode ahli Tafsir yang terpercaya dari kalangan ulama salaf, dan berdasarkan bahasa yang dengannya Al Qur'an diturunkan yaitu Bahasa Arab.

Allah SWT berfirman, **يُكْوِّرُ اللَّيْلَ عَلَى النَّهَارِ وَيُكْوِّرُ النَّهَارَ عَلَى اللَّيْلِ**
"Dia menutupkan malam atas siang dan menutupkan siang atas malam." (Qs. Az-Zumar [39]: 5)

Mereka mengatakan, "Menutupkan adalah memutarakan. Dikatakan, "*Kaawarta Al 'Imamah wa Kawwartaha*" (Engkau memutar serban) apabila engkau memutarnya. Sesuatu yang bulat juga disebut *Karah*; asal katanya adalah *Kawarah*, huruf *wau*-nya berharakat sementara huruf sebelumnya berharakat *fathah*, maka *wau* tersebut diganti dengan alif. Ia juga disebut *Kurah*; asalnya adalah *Kuurah* (*wau*), '*Ain fi'il* dibuang seperti kata *Tsubah* dan *Qulah*.

Malam dan siang serta seluruh kondisi waktu adalah mengikuti gerakan, karena waktu adalah ukuran gerakan, sedang gerakan itu ada karena ada jisim yang bergerak. Apabila waktu yang mengikuti gerakan yang mengikuti jisim itu digambarkan sebagai sesuatu yang bulat, maka jisim tersebut lebih patut disebut bulat.

Firman Allah SWT, **مَا تَرَىٰ فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِن تَفَوتٍ** "*Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang.*" (Qs. Al Mulk [67]: 3)

Di langit tidak ada kecuali jisim-jisim yang saling serupa. Adapun bentuk segitiga, segi empat, segi lima dan segi enam dan lain-lainnya, terdapat perbedaan karena memiliki sudut dan sisi yang berbeda-beda. Sedangkan bentuk langit itu tidak ada perbedaannya dan seimbang, karena bentuk bulat itu segala arah (semua bentuknya sama).

Disebutkan dalam hadits *Masyhur* yang terdapat dalam *Sunan Abu Daud* dan lain-lainnya dari Jubair bin Muth'im: Bahwa seorang

laki-laki Badui mendatangi Nabi SAW lalu berkata, "Wahai Rasulullah, jiwa-jiwa mengalami kepayahan, anggota keluarga kelaparan dan harta benda habis, maka berdoaah kepada Allah untuk kami. Sesungguhnya kami meminta syafaat kepada Allah dengan perantaraanmu, dan kami meminta syafaat kepadamu melalui Allah."

Maka Rasulullah SAW bertasbih hingga hal tersebut diketahui wajah para Sahabatnya, lalu beliau bersabda, "*Celaka kamu, tahukah kamu apa yang tadi kamu katakan? sesungguhnya Allah tidak dimintai bantuan untuk memohon syafaat kepada salah seorang makhluk-Nya; Allah lebih Agung dari itu. Sesungguhnya 'Arsy-Nya berada di atas langit-langit-Nya seperti ini* –beliau memberi isyarat dengan tangannya membentuk kubah-, *dan bahwasanya ia merintih seperti rintihan unta karena (menahan beban) penumpangnya.*"³⁰¹

Nabi SAW mengabarkan bahwa 'Arsy berada di atas langit seperti kubah. Ini menunjukkan bahwa ia tinggi lagi bulat (pada bagian atasnya).

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi SAW, beliau bersabda, "*Apabila kalian meminta surga kepada Allah, maka mintalah Firdaus, karena ia surga paling tengah dan paling atas, atapnya adalah 'Arsy Ar-Rahman.*"³⁰²

Tengah itu tidak berada di tengah kecuali pada bentuk yang bulat.

Iyas bin Mu'awiyah berkata, "Langit di atas bumi itu seperti kubah."

Atsar-atsar tentang hal ini tidak perlu lagi akan fatwa (tidak disangsikan lagi). Saya menulis ini karena terburu-buru.

³⁰¹ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 332.

³⁰² - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 331.

Perasaan dengan akal menunjukkan hal ini, karena dengan mengamati peredaran bintang yang dekat kutub di peredaran yang sempit sekitar kutub utara, kemudian peredaran bintang-bintang tengah di langit di peredaran yang luas, dan dengan mengamati awal malam dan akhirnya, maka hal tersebut dapat diketahui.

Begitu pula orang yang melihat kondisi matahari ketika terbit, ketika berada di tengah dan ketika terbenam; pada tiga waktu tersebut jauhnya sama dan bentuknya sama jika diamati dari permukaan bumi, ia dapat mengetahui bahwa matahari tersebut beredar di orbit yang bulat. Seandainya langit berbentuk persegi empat, maka pada waktu *istiwa`* ia akan lebih dekat ke arah yang berhadapan dengannya baik ketika terbit atau tenggelam. Dalil-dalil tentang hal ini banyak sekali.

Adapun orang yang mengklaim bahwa pendapat ini bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah, maka ia salah, sekalipun ia mengklaim bahwa ada buktinya berdasarkan ilmu hitung. Hal ini banyak terjadi pada orang-orang yang mempelajari ilmu falak dan kondisi-kondisinya; seperti klaim segolongan orang bodoh yang mengamati waktu terbitnya hilal untuk mengetahui waktu munculnya setelah ia terbenam dengan mengetahui jauhnya dari matahari setelah ia berpisah dengannya ketika terbenam. Mereka menelitinya dengan menggunakan busur *ru'yah*, yaitu garis yang dibentangkan yang berbentuk bulat –bagian dari daerah- pada waktu kemunculannya. Sesungguhnya ini merupakan klaim yang salah, dimana ulama muslim sepakat akan keharaman mempraktekkannya pada hilal.

Para ahli Hisab sepakat bahwa mengetahui munculnya hilal tidak bisa ditentukan secara pasti dengan ilmu hisab. Karena itulah orang-orang yang pakar Hisab tidak membicarakannya. Justru mereka mengingkarinya. Yang membahas hal ini hanyalah sekelompok orang dari generasi akhir mereka. Ini merupakan kesesatan dari agama Allah dan perubahan terhadapnya, yang menyerupai kesesatan orang-orang

Yahudi dan Nashrani perihal apa yang diperintahkan kepada mereka dari hilal ke matahari waktu bertemunya dua bulatan, yaitu tidak adanya penampakkan, dan bukan bulan-bulan Hilaliyah, dan sebagainya.

Mengundur-undurkan bulan Haram yang dilakukan bangsa Arab yang menambah kakafiran –yang menyebabkan sesatnya orang-orang kafir yang menghalalkannya satu tahun dan mengharamkannya satu tahun- telah dijelaskan para ulama hadits, sejarah, tafsir dan lain-lainnya.

Telah tetap (valid) dalam *Ash-Shahihain* dari Ibnu Umar dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *لَا نَكْتُبُ وَلَا نَحْسِبُ صُومُوا*, *لِرُؤْيَيْهِ وَأَفْطَرُوا لِرُؤْيَيْهِ* "Kita adalah umat yang *Um̐mi*, tidak dapat menulis dan tidak pandai berhitung; berpuasalah karena melihatnya (Hilal Ramadhan), dan berbukalah karena melihatnya (Hilal Syawwal)." ³⁰³

Barangsiapa yang mengambil ilmu hilal yang dijadikan Allah sebagai tanda-tanda waktu bagi manusia dan ibadah haji dengan Al Qur'an dan hisab, maka ia orang yang rusak akal dan agamanya.

Hisab yang kemungkinan lebih banyak sahnya adalah penentuan jarak antara matahari dan bulan pada waktu tenggelam – misalnya-. Inilah yang dinamakan jauhnya bulan dari matahari. Akan tetapi apakah ia dilihat atau tidak dilihat, hal ini tidak dapat diketahui. Karena *ru'yah* itu berbeda-beda tergantung tinggi dan rendahnya bumi, bersih dan kotornya udara, ketajaman penglihatan, lamanya ketajaman pandangan dan pendeknya, benarnya ketajaman tersebut dan salahnya, banyaknya orang-orang yang melihat dan sedikitnya, dan ketebalan hilal. Terkadang ia tidak terlihat pada waktu terbenam, tapi setelah itu ia semakin jauh dari matahari lalu bertambah

³⁰³ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Puasa (1913), dan Muslim dalam pembahasan tentang Puasa (1080/51).

cahayanya dan terlepas dari sinar yang menghalangi ia terlihat sehingga pada saat itu ia bisa terlihat.

Begitu pula, mereka tidak sepakat atas satu busur untuk melihatnya. Justru pendapat mereka banyak yang kontradiktif dan tidak ada dasarnya, melainkan hanya kembali kepada adat yang tidak ada landasan pastinya secara hisab.

Di antara mereka ada yang mengurangnya dari 10 derajat, dan ada pula yang menambahnya. Tentang penambahan dan pengurangan ini terdapat pendapat-pendapat yang saling berhadapan, yang sejenis dengan pendapat-pendapat orang yang menganggap ciri-ciri jumlah mutawatir yang menyebabkan tercapainya ilmu berdasarkan apa yang dikabarkan. Tapi ia tidak memiliki aturan bilangan, karena ilmu itu memiliki sebab-sebab di belakang bilangan, seperti halnya pada *ru'yah*.

Semua ini apabila hilal ditafsirkan sebagai sesuatu yang muncul di langit dan mendung total dianggap menyebabkan keraguan. Adapun jika hilal ditafsirkan sebagai sesuatu yang terlihat oleh manusia dan ditemukan oleh mereka, dimana ia muncul pada mereka dan mereka mengeluarkan suara karenanya, maka tertolaklah hal berdasarkan semua asumsi.

Perselisihan pendapat dalam masalah ini terkenal di kalangan ulama, yaitu dalam madzhab Imam Ahmad dan lain-lainnya, sedangkan yang kedua adalah pendapatnya Imam Syafi'i dan lain-lainnya. *Wallahu A'lam*.

Syaikhul Islam *-Rahimahullahu Ta'ala-* ditanya tentang penciptaan langit dan bumi, susunan dua cahaya dan bintang-bintang, apakah ia tetap pada orbit dan orbit bergerak dengannya? Atau ia bergerak sementara orbitnya diam?. Apakah orbit-orbit merupakan langit atau selain langit?. Apakah bintang-bintang khusus ada pada langit dunia?. Apabila matahari dan bulan ada di sebagian langit, apakah cahayanya menerangi seluruh langit? apakah keduanya pindah dari langit ke langit lainnya? apakah bumi ada tujuh atau antara bumi-bumi tersebut ada makhluk atau sebagiannya ada di atas sebagian lainnya?. Apakah ujung-ujung langit ada di atas bukit, ataukah bumi di langit seperti telur dalam kulitnya sementara laut di bawahnya dan angin di bawahnya? apakah di atas langit ada lautan yang berada di bawah 'Arsy?.

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah, pertanyaan-pertanyaan ini membutuhkan uraian yang panjang lebar yang tidak cukup dituangkan dalam lembaran ini. Orang yang menanyakan hal-hal ini perlu mengetahui berbagai macam ilmu agar jawaban bisa diberikan secara memuaskan, karena dalam masalah ini terdapat perselisihan dan pembahasan yang panjang, akan tetapi kami akan menjelaskannya sesuai kemampuan.

Adapun pertanyaannya, "Apakah orbit-orbit merupakan langit atau selain itu?", dalam hal ini ada dua pendapat terkenal di kalangan ulama, akan tetapi orang-orang yang mengatakan bahwa ia merupakan langit, mereka berhujjah dengan firman Allah, *الَّذِينَ نَزَّلُوا كَيْفَ خَلَقَ اللَّهُ سَبْعَ* ﴿١٥﴾ *وَجَعَلَ الْقَمَرَ فِيهِنَّ نُورًا وَجَعَلَ الشَّمْسَ مِرْجَا* ﴿١٦﴾ "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat? Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai

cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?." (Qs. Nuuh [71]: 15-16)

Mereka mengatakan, "Allah mengabarkan bahwa bulan ada di langit-langit."

Allah SWT berfirman, "*Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 33)

Allah SWT berfirman, "*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*" (Qs. Yaasiin [36]: 40)

Dalam dua ayat ini Allah mengabarkan bahwa bulan ada dalam orbit, sebagaimana Dia mengabarkan bahwa ia ada di langit-langit. Dan lagi pula Allah mengabarkan bahwa kita melihat langit, yaitu firman-Nya, "*Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.*" (Qs. Al Mulk [67]: 3-4)

Firman Allah SWT, **أَفَلَا يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا** وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ﴿٦﴾ "*Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun?." (Qs. Qaaf [50]: 6)*

Dan masih banyak lagi ayat-ayat lainnya yang merupakan dalil bahwa langit itu dapat dilihat. Dan yang terlihat tersebut adalah orbit. Jadi ini menunjukkan bahwa salah satu dari keduanya merupakan yang lainnya.

Adapun pertanyaannya, "Apakah matahari dan bulan bergerak tanpa orbit atau gerakan keduanya karena gerakan orbit?", maka terdapat perselisihan dalam masalah ini, akan tetapi mayoritas orang berpendapat bahwa gerakan keduanya karena gerakan orbit.

Adapun firman Allah, *كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ* "Masing-masing beredar pada garis edarnya", maka ini tidak menyanggah bahwa masing-masing itu beredar karena mengikuti gerakan orbit, seperti pada malam dan siang; karena pergantian malam dan siang itu mengikuti gerakan selain keduanya. Dan firman Allah, "Masing-masing beredar pada garis edarnya", adalah mencakup malam, siang, matahari dan bulan, sebagaimana yang telah Dia jelaskan dalam surah Al Anbiyaa'.

Begitu pula dalam surah Yaasiin, "Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (Setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya." (Qs. Yaasiin [36]: 37-40)

Firman-Nya, "Masing-masing beredar pada garis edarnya", adalah mencakup apa yang telah disebutkan, yaitu: malam, siang dan matahari, sebagaimana yang disebutkan dalam surah Al Anbiyaa'. Mengingat Dia mengabarkan tentang malam dan siang bahwa keduanya beredar dengan mengikuti gerakan selain keduanya, maka ini seperti apa yang dikabarkan-Nya bahwa matahari dan bulan

beredar dengan mengikuti orbit. Dan dalam hal ini terdapat dalil-dalil yang bukan disini tempat pembahasannya.

Adapun bintang-bintang, Allah mengabarkan bahwa ia merupakan hiasan bagi langit dunia, sebagaimana firman-Nya, "*Sesungguhnya Kami telah menghias langit yang terdekat dengan hiasan, yaitu bintang-bintang.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 6)

Firman-Nya, "*Sesungguhnya Kami telah menghiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang.*" (Qs. Al Mulk [67]: 5)

Sebagian orang ada yang mengatakan bahwa orbit itu bukan langit, dan bahwasanya yang dimaksud dengan langit yang dekat (langit dunia) adalah orbit kedelapan, yang menurut pakar Astronomi bintang-bintang yang tetap ada di dalamnya. Mereka mengklaim bahwa bintang-bintang tersebut ada pada langit yang tertinggi dan orbit-orbit adalah langit yang dekat. Akan tetapi pendapat ini didasarkan pada landasan yang lemah, dan juga karena yang kita lihat adalah bintang-bintang.

Firman Allah SWT, ﴿لَا أَقِيمُ بِالْحَنَسِ﴾ ﴿الْجَوَارِ الْكُنُوسِ﴾ "Sungguh, Aku bersumpah dengan bintang-bintang, Yang beredar dan terbenam." (Qs. At-Takwiir [81]: 15-16)

Lafazh *Al Khunus* artinya tidak tampak, yaitu sebelum ia muncul dari timur, sementara *Al Kunus* adalah kembalinya ia dari arah barat. Jadi yang tidak tampak sebelum kemunculannya akan terbenam setelah menghilang. Ia berjalan ketika tampak dari arah timur ke arah barat.

Matahari dan bulan ada pada orbitnya, sebagaimana yang dikabarkan Allah *Ta'ala*. Ia tidak berpindah dari satu langit ke langit lainnya. Dan langit itu tidak berhubungan langsung dengan bumi, baik di atas bukit Qaaf maupun di tempat lainnya. Justru orbit itu bulat sebagaimana yang dikabarkan Allah dan Rasul-Nya serta ulama

muslim dan lain-lainnya. Abu Al Husain Ibnu Al Munadi, Abu Muhammad bin Hazm, Abu Al Faraj bin Al Jauzi dan lain-lainnya menyebutkan ijma' kaum muslimin bahwa orbit itu bulat.

Ibnu Abbas dan lain-lainnya berkata tentang firman Allah, "*Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.*" "Dalam orbit (bulat) seperti kumparan benang (yang berbentuk bulat)."

Kata *Falak* dalam bahasa Arab adalah sesuatu yang bulat. Di antaranya adalah perkataan mereka, "*Tafallaka Tsadyu Al Jariyah*" (payudara gadis itu berbentuk bulat) apabila ia mulai membulat.

Allah SWT menciptakan tujuh bumi, sebagiannya berada di atas sebagian lainnya, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-kitab *Shahih* dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, *مَنْ ظَلَمَ شَيْئًا مِنَ الْأَرْضِ طَوَّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ* "Barangsiapa berbuat zhalim (dengan merampas) satu jengkal tanah, Allah akan menghimpitkannya dari tujuh lapis bumi pada Hari Kiamat kelak."³⁰⁴

Abu Bakar Al Anbari menyebutkan ijma' tentang hal ini, dan yang ia maksud adalah ijma' Ahlul Hadits dan Sunnah.

Di bawah 'Arsy ada lautan, sebagaimana yang diriwayatkan dalam hadits-hadits dan sebagaimana yang disebutkan dalam tafsir Al Qur'an, dan sebagaimana yang dikabarkan Allah bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam masa dan ketika itu 'Arsy-Nya di atas air.

'Arsy itu berada di atas semua makhluk. Ia adalah atap Surga 'and yang merupakan Surga tertinggi, sebagaimana yang disebutkan

³⁰⁴ - HR. Al Bukhari dalam pembahasan tentang Kezhaliman-Kezhaliman (2453), Muslim dalam pembahasan tentang Pengairan (1612/142), keduanya dari Aisyah. Hadits ini diriwayatkan dengan banyak jalur lainnya dalam kitab-kitab *Shahih* dan kitab-kitab Sunan.

dalam *Ash-Shahihain* dari Nabi SAW bahwa beliau bersabda, إِذَا سَأَلْتُمْ اللَّهَ الْجَنَّةَ فَاسْأَلُوهُ الْفِرْدَوْسَ؛ فَإِنَّهُ أَعْلَى الْجَنَّةِ وَسَقْفُهُ عَرْشُ الرَّحْمَنِ "Apabila kalian meminta surga kepada Allah, mintalah Firdaus, karena ia surga yang tertinggi dan atapnya 'Arsy Ar-Rahman."³⁰⁵

Bumi itu mayoritasnya diliputi air (mayoritas bumi terdiri dari air [lautan]), sementara udara meliputi air dan bumi. Allah menghamparkan bumi untuk makhluk-Nya dan mengokohkannya dengan gunung-gunung agar tidak goncang, seperti perahu yang dikokohkan dengan muatan-muatan berat ketika ombak sering datang, karena jika tidak maka ia akan goyah.

Allah SWT berfirman, يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِنْ زَالَا إِِنْ أَفْسَكُهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ﴿٤١﴾ "Menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorangpun yang dapat menahan keduanya selain Allah. sesungguhnya dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun." (Qs. Faathir [35]: 41)

Makhluk yang tinggi dan rendah ditahan Allah dengan kekuasaan-Nya. Setiap tabiat dan kekuatan padanya terjadi dengan kekuasaan dan kehendak-Nya.

Beliau –Semoga Allah melimpahkan rahmat kepadanya– ditanya, "Apakah Allah menciptakan langit dan bumi sebelum malam dan siang ataukah tidak?"

³⁰⁵ - Takhrijnya telah dijelaskan sebelumnya, pada hal. 331.

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah, malam dan siang yang terjadi karena matahari adalah mengikuti (mengiringi) langit dan bumi. Malam dan siang tidak diciptakan sebelum langit dan bumi. Justru malam dan siang mengikuti (mengiringi) langit dan bumi, karena apabila Allah memunculkan matahari maka terjadilah siang, dan jika matahari tenggelam maka terjadilah malam. Siang itu terjadi karena munculnya matahari dan malam terjadi karena tenggelamnya matahari. Maka bagaimana bisa malam dan siang ada sebelum matahari?! sementara matahari dan bulan itu diciptakan bersama langit dan bumi.

Allah SWT berfirman, *"Dan dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya."* (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 33)

Firman-Nya, *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya."* (Qs. Yaasiin [36]: 40)

Ibnu Abbas dan ulama salaf lainnya mengatakan, "Dalam orbit [garis edar] seperti kumparan benang (yang berbentuk bulat)."

Allah SWT mengabarkan bahwa malam dan siang, matahari dan bulan itu berada dalam orbit (garis edar); dan orbit adalah langit-langit menurut mayoritas ulama, berdasarkan dalil bahwa Allah menyebutkan dalam dua ayat tersebut bahwa matahari dan bulan itu berada dalam orbit.

Allah berfirman dalam ayat lain, *"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah menciptakan tujuh langit bertingkat-tingkat?. Dan Allah menciptakan padanya bulan sebagai cahaya dan menjadikan matahari sebagai pelita?."* (Qs. Nuuh [71]: 15-16)

Allah mengabarkan bahwa Dia menjadikan matahari dan bulan di langit-langit.

Firman Allah SWT, *"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka."* (Qs. Al An'aam [6]: 1)

Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dan menciptakan gelap dan terang. Karena mengadakan itu adalah menjadikan. Dikatakan, "Mengadakan ini", apabila menjadikannya.

Dia menyatakan bahwa Dia menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang. Karena gelap dan cahaya itu dijadikan dari matahari dan bulan yang diciptakan di langit. Gelap, terang, malam dan siang bukanlah jisim yang berdiri sendiri, akan tetapi merupakan sifat dan 'Aradh yang berdiri karena sesuatu yang lain. Cahaya adalah sinar matahari yang Allah sebarakan di udara dan bumi.

Adapun gelap pada malam hari, dikatakan bahwa ia juga demikian. Dikatakan pula bahwa ia merupakan hal yang wujud. Malam dan siang yang berbeda-beda pada kita adalah yang salah satunya dimasukkan Allah pada yang lainnya. Dia memasukkan malam pada siang dan memasukkan siang pada malam, yang salah satunya mengiringi yang lainnya dan saling beriringan, sebagaimana firman Allah Ta'ala, *إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ ۚ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ* (١٩٠) *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 190)

Firman-Nya, *لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ* *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya."* (Qs. Yaasiin [36]: 40)

Allah SWT menjelaskan bahwa Dia menjadikan untuk masing-masingnya kadar tertentu yang tidak bisa dilampaui (oleh yang lainnya).

Matahari tidak mungkin mendapatkan bulan, karena ia memiliki tempat peredaran sendiri yang telah ditakdirkan Allah padanya, dan bulan juga memiliki tempat peredaran sendiri yang ditakdirkan Allah padanya, sebagaimana firman Allah, *"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. Dan matahari berjalan ditempat peredarannya. Demikianlah ketetapan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (Setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua."*, kemudian Dia berfirman, *"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. dan masing-masing beredar pada garis edarnya."* (Qs. Yaasiin [36]: 37-40)

Yakni: ia tidak akan melampauinya sampai ada pembatas di antara keduanya. Ia bahkan bersambung dengannya, ia tidak berpisah darinya dan itu juga tidak berpisah darinya (*masing-masing beredar pada garis edarnya*).

Maksudnya adalah bahwa malam dan siang Allah jadikan mengiringi langit dan bumi. Akan tetapi sebelum Dia menciptakan langit dan bumi serta siang, 'Arsy-Nya di atas air, sebagaimana firman-Nya, *"Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air."* (Qs. Huud [11]: 7)

Allah menciptakan langit dari asap air tersebut. Itulah asap yang disebutkan Allah dalam firman-Nya, *"Kemudian dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu*

dia Berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati". Maka dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa." (Qs. Fushshilat [41]: 11-12)

Yang demikian itu adalah ketika air mendominasi tanah bumi dan angin meniup air tersebut. Maka Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Itulah hari-hari dimana Allah menciptakan alam semesta.

Beliau –semoga Allah meridhainya- ditanya tentang perbedaan malam dan siang, dimana waktu Zhuhur terjadi di Damaskus tapi waktu malam terjadi di negeri lain, apakah yang mengatakan ini benar ataukah tidak?.

Beliau –semoga Allah memberikan rahmat kepadanya- menjawab:

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Terbitnya matahari, tergelincirnya dan tenggelamnya berada di timur sebelum terjadi di barat. Matahari terbit lalu tergelincir dan kemudian tenggelam di tanah India, cina dan khath sebelum ia berada di negeri barat. Ia akan ada di negeri Irak sebelum ada di negeri Syam; dan ia berada di negeri Syam sebelum ada di negeri Mesir. Masing-masing penduduk negeri memiliki hukum terbit, tergelincir dan tenggelamnya masing-masing.

Apabila fajar terbit di suatu negeri, maka masuklah waktu fajar dan wajib menunaikan shalat dan puasa bagi penduduknya, meskipun

ia tidak berlaku bagi penduduk negeri lain. Akan tetapi perbedaannya hanya sedikit antara negeri-negeri yang saling berdekatan. Adapun bagi yang berada di timur jauh dan ujung barat, maka perbedaannya besar di antara keduanya sekitar setengah hari penuh.

Allah SWT mengabarkan bahwa matahari, bulan, malam dan siang, masing-masing beredar di garis edarnya.

Allah SWT berfirman, "*Dan dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya.*" (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 33)

Firman-Nya, "*Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*" (Qs. Yaasiin [36]: 40)

Falak (orbit [garis edar]) adalah sesuatu yang bulat, sebagaimana disebutkan para Sahabat, Tabi'in, dan ulama-ulama muslim lainnya. Sesuatu yang bulat itu akan muncul sedikit demi sedikit. Ia akan dapat dilihat oleh yang jaraknya dekat sebelum yang lebih jauh. *Wallahu A'lam.*

